178

Ensiklopedi
HADITS QUDSI
dan Penjelasannya

Dalam Kitab:
Muwaththa' Imam Malik -
Shahih al-Bukhari - Shahih Muslim -
Sunan an-Nasa'i - Jami' at-Tirmidzi -
Sunan Abu Daud - Sunan Ibnu Majah

PENSYARAH:
IMAM AL-QASTHALANI -
IMAM AN-NAWAWI

Muqaddimah

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan kesudahan yang baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada seutama-utama utusan, penutup para nabi, pemimpin kita Muhammad ﷺ, kepada keluarganya yang suci, para sahabatnya yang mulia dan para tabi'in pengikut setia hingga hari kiamat nanti.

Waba'du :

Ini adalah kitab yang menghimpun hadits-hadits Qudsi yang terdapat dalam kitab-kitab hadits berikut ini :

1- *Muwaththa* Imam Malik, Imam Daarul Hijrah رحمه الله
2- *Shahih Imam al Muhadditsin,* Muhammad bin Isma'il al Bukhari رحمه الله.
3- *Shahih* Abi al Husain Muslim bin Hajjaj al Qusyairi an Naisaburi رحمه الله.
4- *Jami'* al Imam Abu 'Isa at Tirmidzi رحمه الله.
5- *Sunan* al Imam Abu Daud as Sajastani رحمه الله.
6- *Sunan* al Imam Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib an Nasa'i رحمه الله.
7- *Sunan* al Imam Ibnu Majah al Qazwaini.

✻ Metode Penghimpunan dan Penyusunan

Metode dalam menghimpun hadits-hadits ini, yaitu apabila ada hadits yang diulang, maka Lajnah mencukupkan menyebutkan satu kali saja dengan catatan apabila riwayatnya tidak berbeda dan bersumber dari satu orang sahabat. Namun apabila riwayatnya berbeda sekalipun dari kitab yang sama dengan sedikit penambahan atau pengurangan

atau mengganti beberapa ungkapan atau juga sahabat yang meriwayatkan bukan sahabat yang sama, maka riwayat yang berbeda tersebut disebutkan, secara lengkap semuanya atau dengan memberi catatan saja terhadap penambahan dan pengurangan yang terdapat padanya.

Metode Pensyarahan Hadits

Dengan memohon petunjuk dari Allah ﷻ, syarah hadits-hadits ini diambil dari syarah *al 'Allamah* al Qasthalani untuk kitab *shahih al Bukhari*, para ahli hadits yang semasanya telah merestuinya juga orang-orang yang datang setelahnya. Dan dari syarah seorang panutan para ulama al Imam an Nawawi *rahimahullah ta'ala* untuk kitab *shahih Muslim*, karena ucapannya menjadi dasar di mata para ulama, menjadi referensi bagi para penulis dan penyusun buku. Apabila dinisbatkan ucapan kepadanya, maka menjadi *hujjah* kuat yang membungkam para lawannya.

Dalam menjelaskan sebagian hadits-hadits ini, kebutuhan telah mendorong kami untuk merujuk kepada kitab-kitab tafsir, kitab bahasa dan kitab rujukan lainnya. Dan apa yang kami nukil dari syarah al Qasthalani, di antaranya ada yang kami ambil secara lengkap, dan ada yang kami sarikan dari satu tempat ataupun dari beberapa tempat yang berbeda (khususnya jika) dalam Shahih Bukhari terdapat pengulangan hadits. Dan (hampir) semua hadits-hadits ini telah kami rujuk kepada lebih dari satu tempat.

Adapun kebanyakan yang kami nukil dari syarah an Nawawi, kami ambil secara utuh tanpa diringkas, karena syarah an Nawawi sudah sangat ringkas dengan memuat yang dimaksud.

Metode Penulisan Petunjuk (Panduan Mencari) Hadits-hadits

Ketika kami telah selesai memberi penjelasan hadits-haditsnya, lalu kami bermaksud menulis petunjuk untuknya, kami mendapati hadits-hadits yang bertebaran, sehingga terkadang tidak mudah mencari hadits yang diinginkan. Kemudian Allah mengilhami kami untuk membaginya kepada beberapa kelompok, setiap kelompok menunjukkan hadits-hadits

yang berkaitan dengannya dan yang masuk dibawahnya. Selanjutnya kami menyebutkan awal setiap hadits serta nomornya. Maka bagi pembaca cukup mengenali kelompok yang berkaitan dengan hadits yang diinginkannya itu, lalu mencarinya dalam lingkup yang agak kecil.

Kitab ini memuat sekitar 400 hadits termasuk sejumlah hadits yang diulang yang berbeda periwayatannya, atau sahabat yang meriwayatkannya dari nabi ﷺ adalah sahabat yang lain.

Kami memulainya dengan sebuah pengantar mengenai penjelasan makna hadits Qudsi, perbedaannya dengan al Qur'an dan dengan hadits nabawi lainnya, sekedar melengkapi faidah.

Dan kami menutupnya dengan kilasan singkat mengenai biografi para imam penyusun kitab-kitab hadits yang darinya kami menghimpun hadits-hadits Qudsi ini, sambil berharap kepada Allah ﷻ agar menunjuki kami dalam menempuh petunjuk mereka, para imam yang *'alim* itu, karena mereka (ibarat) bintang (dalam memberi) petunjuk, pelita dunia, pelayan sunnah Rasulullah ﷺ. Mereka telah menjual hidup mereka, menghabiskan usia mereka dalam menjaga sunnah Muhammadiyyah, dan membelanya serta membersihkannya dari kotoran *al wadh'* (kepalsuan) dan dari cacat-cacat (kelemahan hadits). Semoga Allah meridhai dan merestui mereka, dan memberi manfaat kepada kaum muslimin dengan ilmunya. Amien.

Dan kepada Allah-lah kami memohon agar mengaruniai kami pertolongan dan taufiq(-Nya) kepada kebenaran, sebagaimana kami juga memohon kepada-Nya agar menjadikan amal kami ikhlash mengharap Wajah-Nya yang Mulia, sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi maha Pemberi dan Yang berhak mengabulkan (permohonan). Cukuplah Dia bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.

✵ Pengantar Dalam Pembahasan yang Berkaitan dengan Hadits Qudsi

- Makna *Hadits Qudsi*
- Perbedaan antara al Qur'an dan *Hadits Qudsi*
- Beberapa segi perbedaan antara *Hadits Qudsi* dan hadits Nabawi serta al Qur'an dan kitab-kitab para Nabi terdahulu *'alaihim afdhalush shalatu was salam.*

Pembahasan ini dinukil dari kitab *al Ithafat as Sunniyyah fi al Ahadits*

al Qudsiyyah, karya al Munawi, penulisnya menyebutkan sebagai penutup kitab tersebut.

Demikian juga kami menukil apa yang disebutkan oleh as Sayyid Jamaluddin al Qasimi ad-Dimasyqi tentang hal itu, dalam kitabnya yang diberi judul : *Qawa'id at Tahdits, min Funun Mushthalah al Hadits.*

Kedua imam ini telah menyebutkan intisari yang memungkinkan bagi penelaahan tentang tema ini. Dan Lajnah tidak sempat mengamati kecuali dua kitab ini. Lalu dinukil dari dua kitab ini apa yang ditulisnya karena *tsiqah* (kepercayaan) kami akan keagungan dan kemampuan dua imam besar ini *Rahimahullah Ta'ala.*

Dengan menyadari bahwasanya sekiranya memungkinkan bagi kami untuk menukil yang lainnya, tentunya hal itu (bisa) menambah (keterangan) yang sudah ada. Maka kami akan menyertakannya di akhir kitab ini insya Allah Ta'ala. Selanjutnya Lajnah memulai bahasannya dengan (menukil) apa yang dikatakan pengarang *al Ithafat as Sunniyyah* mengenai hadits Qudsi, *rahimahullah* berkata: (Bagian penutup tentang penjelasan makna Hadits Qudsi).

"*Al Qudsu* dengan dua dhamah dan mensukunkan huruf yang kedua, artinya adalah *at Thuhru* (suci). *Al Ardhu al Muqaddasah* sama artinya dengan *(al Ardhu) al Muthahharah* (negeri/tanah yang suci). Di antaranya juga yang terkenal adalah kata *al Bait al Maqdis.* Dan *Tuqaddisulaha*: yaitu *Tunazzihu* (mensucikan(Nya), sedangkan Dia *al Quddus* (Yang Maha Suci), demikian yang terdapat dalam kamus *al Mishbah.*

Dan hanya saja hadits-hadits itu dinisbatkan kepada al Quds karena maknanya disandarkan kepada Allah semata, sesuai definisi hadits Qudsi yang terdapat dalam *at Ta'rifat*, yaitu apa yang dikabarkan kepada Nabi-Nya ﷺ dengan melalui ilham atau mimpi, lalu Nabi ﷺ mengabarkan hal tersebut dengan ungkapannya sendiri. Maka al Qur'an lebih utama darinya karena (al Qur'an) lafazhnya juga diturunkan dari sisi Allah Ta'ala. Selesai.

Dan *Maulana* mengatakan kepada pembaca -semoga Allah memberinya rahmat- : "Hadits Qudsi adalah apa yang diriwayatkan oleh induk para perawi dan sumber ketsiqahan *'alaihish shalatu wassalam* dari Allah *Tabaraka wa Ta'ala* terkadang dengan perantara Jibril عليه السلام dan terkadang melalui ilham atau mimpi, dengan menyerahkan wewenang penggunaan ungkapannya sesuai redaksi yang dikehendaki Nabi.

Dan ia berbeda dengan *al Qur'an al Hamid (al Furqan al Majid)* di mana turunnya melalui perantara *Ruhul Amin* (Jibril) dan bahasanya terikat dengan lafazh yang diturunkan dari *Lauhul Mahfuzh* secara yakin. Kemudian penukilannya juga berlangsung secara *mutawatir qath'i*, pada setiap tingkatan dan pada setiap masa, lalu menjadi bercabang banyak di sisi para ulama dan masyhur.

Perbedaan lainnya, shalat tidak sah menggunakan bacaan hadits Qudsi, bagi yang junub dan haid serta nifas tidak haram menyentuhnya serta membacanya. Hadits Qudsi juga bukan merupakan mu'jizat dan orang yang menentangnya tidak dianggap kafir. Selesai.

Faedah Mengenai Perbedaan antara al Qur'an dan Hadits Qudsi

Al Maula al Karmani berkata pada awal kitab *as Shaum*: "al Qur'an adalah lafazh yang mengandung mu'jizat yang diturunkan melalui perantaraan Jibril عليه السلام, sedangkan yang ini (selain Qur'an) tidak mengandung mukjizat, dan tanpa perantara. Dan yang sepertinya dinamai dengan *hadits qudsi* atau *ilahi* atau *rabbani*.

Kemudian beliau berkata : "Jika anda mengatakan : "Hadits-hadits semuanya seperti itu. Bagaimana tidak, sedangkan Nabi ﷺ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝ *"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya.* (QS. an Najm :3)

Saya katakan: Perbedaannya bahwa hadits qudsi disandarkan kepada Allah Ta'ala, dan diriwayatkan dari-Nya, berbeda dengan (hadits-hadits) lainnya.

Dan terkadang dibedakan (seperti ini), bahwa hadits qudsi yang berkaitan dengan *tanzih* (pensucian) dzat serta sifat-sifat-Nya yang agung dan indah.

At Thibi berkata: "al Qur'an adalah lafazh yang diturunkan melalui Jibril as kepada Nabi ﷺ, sedangkan hadits Qudsi: Adalah pengabaran dari Allah secara makna melalui ilham atau mimpi, kemudian Nabi ﷺ mengabarkan kepada umatnya dengan ungkapannya sendiri. Sedangkan hadits-hadits lainnya, beliau tidak menyandarkannya kepada Allah dan tidak meriwayatkan dari-Nya". Demikian dalam kitab *al Fawaid* karya cucu at Taftazani.

Beberapa Segi Perbedaan Lainnya antara al Qur'an dan Hadits Qudsi

As Syaikh Muhammad Ali al Faruqi berkata dalam *Kasysyaf al Ishthilahat wa al Funun* ketika menjelaskan macam-macam hadits dan pembagiannya, beliau berkata: "Hadits itu terbagi dua nabawi dan ilahi yang dinamai juga dengan hadits qudsi. Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Nabi ﷺ dari Tuhannya ﷻ. Adapun hadits Nabawi adalah yang bukan seperti itu". Demikian yang dipahami dari ucapan Ibnu Hajar dalam *al Fath al Mubin* pada syarah hadits yang kedua puluh empat.

Dan al Halabi berkata dalam *Hasyiyah at Talwih* pada rukun pertama saat menjelaskan makna al Qur'an, "Hadits-hadits Ilahi: Adalah hadits yang diwahyukan Allah ﷻ kepada Nabi ﷺ pada malam Isra Mi'raj, dan dinamai dengan rahasia-rahasia wahyu". Selesai.

Faedah: Ibnu Hajar berkata: "Mesti dijelaskan perbedaan antara wahyu yang dibacakan yaitu al Qur'an dengan wahyu yang diriwayatkan dari beliau ﷺ yang bersumber dari Tuhannya ﷻ yaitu yang terdapat dalam hadits-hadits ilahiyyah yang dinamakan dengan hadits Qudsi, dan jumlahnya lebih dari seratus. Sebagian mereka (para ulama) telah menghimpunnya dalam satu jilid besar". Beliau melanjutkan: "Ketahuilah, bahwasanya ucapan yang disandarkan kepada Allah Ta'ala bermacam-macam: Yang pertama dan yang paling mulia adalah al Qur'an, karena (al Qur'an) melebihi yang lainnya berkat faktor kemu'jizatannya. Dan kemu'jizatannya itu berlangsung sepanjang masa, terpelihara dari perubahan, haram menyentuh dan membacanya bagi yang berhadats atau junub, periwayatannya dengan makna, diharuskan membacanya dalam shalat, dinamai dengan Qur'an, dan (bacaan) setiap hurufnya diganjar sepuluh kebaikan, dilarang menjualnya -dalam riwayat Ahmad, dan menurut kami makruh-, serta penamaan kalimatnya dengan ayat dan surat".

Sedangkan kitab-kitab yang lainnya, dan (termasuk) hadits-hadits Qudsi, tidak memiliki satu pun dari ciri-ciri tadi. (Sebaliknya) bagi yang telah disebutkan (maksudnya yang junub, haid dan nifas) boleh menyentuh dan membacanya, periwayatannya dengan makna, tidak dibolehkan (membacanya) dalam shalat bahkan membatalkannya, tidak dinamai Qur'an, pembacanya tidak mendapat ganjaran satu huruf dibalas dengan sepuluh kali kebaikan, menjualnya tidak dilarang bahkan tidak makruh secara sepakat, serta tidak dinamai ayat dan surat secara sepakat menurut ijma.

Yang kedua adalah kitab-kitab para Nabi ﷺ sebelum dirubah dan diganti.

Dan yang ketiga adalah hadits-hadits Qudsi, yaitu yang dinukil kepada kita secara ahad dari Nabi ﷺ dengan sanadnya dari Tuhannya, dan ia termasuk ucapan-Nya Ta'ala, lalu disandarkan kepada-Nya, dan itu mayoritas. Adapun penisbatannya kepada-Nya ketika itu adalah penisbatan *insya,* karena yang pertama berkata adalah Allah, dan mungkin juga disandarkan kepada Nabi ﷺ karena beliau yang diberi kabar dari Allah ﷻ. Berbeda dengan Qur'an, al Qur'an tidak dinisbatkan kecuali hanya kepada-Nya ﷻ. Sehingga redaksi untuk al Qur'an: "Allah ﷻ berfirman", sedangkan untuk hadits Qudsi: "Rasulullah ﷺ bersabda mengenai apa yang diriwayatkan dari Tuhannya".

Sedangkan berkaitan dengan sunnah lainnya ada perbedaan pendapat; apakah semua sunnah dikatagorikan wahyu atau tidak? Ayat وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝ *"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya.* (QS. an Najm:3) mendukung pendapat pertama (yaitu dianggap wahyu). Apalagi Rasulullah ﷺ sendiri bersabda: "Ingatlah sesungguhnya aku diberi kitab dan yang sepertinya bersama kitab". Dan hadits-hadits tersebut tidak terbatas pada satu cara dari beberapa tata cara turunnya wahyu, bahkan boleh jadi ia turun dengan tata cara mana saja dari beberapa tata cara tersebut. Seperti mimpi, mengilhamkan ke dalam hati dan lewat lisan malaikat.

Sedangkan bagi perawinya ada dua *shighat*: Salah satunya dengan mengatakan: *"Qala Rasulullah ﷺ fima yarwihi 'an Rabbihi* (Rasulullah ﷺ bersabda mengenai apa yang diriwayatkan dari Tuhannya)", dan ini merupakan ungkapan salaf.

Shighat kedua dengan mengatakan: *"Qalallahu Ta'ala fima rawahu 'anhu Rasulullah* ﷺ (Allah ﷻ berfirman mengenai apa yang diriwayatkannya oleh Rasulullah ﷺ dari-Nya)". Dan maknanya sama saja. Selesai ucapannya.

Dan dalam faidah al Amir Hamiduddin: Perbedaan antara al Qur'an dengan hadits Qudsi ada enam segi:

1- Al Qur'an adalah mu'jizat sedangkan hadits Qudsi bukan.

2- Shalat tidak (sah) melainkan dengan (bacaan) Qur'an, ini tidak berlaku bagi hadits Qudsi.

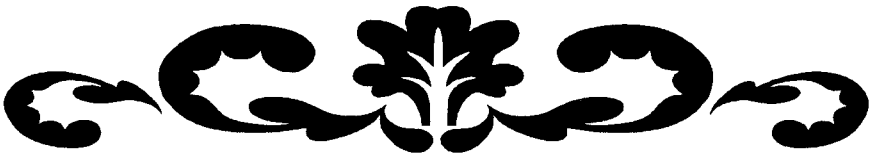
3- Penentang Qur'an dianggap kafir, lain lagi dengan penentang hadits Qudsi, ia tidak dianggap kafir.

4- Al Qur'an, antara Nabi ﷺ dan Allah ﷻ selalu diperantarai oleh Jibril عليه السلام, berbeda dengan hadits Qudsi.

5- Al Quran redaksinya mesti dari Allah ﷻ, sedangkan hadits Qudsi tidak seperti itu, redaksinya boleh dari Nabi ﷺ.

6- Al Qur'an tidak boleh disentuh kecuali dengan bersuci (lebih dahulu), sedangkan hadits Qudsi, orang yang punya hadats boleh menyentuhnya. Selesai.

Kemudian ia berkata: "Dengan perbandingan ini, menjadi jelas juga perbedaan antara hadits Qudsi dan (ayat) yang dimansukh bacaannya, sesuai yang anda ketahui dari *al Itqan* bahwa (yang dimansukh) dinamai al Qur'an dan ayat. Selesai penukilan dari akhir kitab *al Ithafat as Sunniyyah*. *Wallahu a'lam.*



Daftar Isi

Muqaddimah ... 5

- Metode Penghimpunan dan Penyusunan ... 5
- Metode Pensyarahan Hadits ... 6
- Metode Penulisan Petunjuk (Panduan Mencari) Hadits-hadits ... 6
- Pengantar Dalam Pembahasan yang Berkaitan dengan Hadits Qudsi ... 7
  - Faedah Mengenai Perbedaan antara al Qur'an dan Hadits Qudsi ... 9
  - Beberapa Segi Perbedaan Lainnya antara al Qur'an dan Hadits Qudsi ... 10

Daftar Isi ... 13

Penukilan dari Kitab Qawa'id at Tahdits, Karya Jamaluddin al Qasimi ad Dimasyqi ... 25

Selayang Pandang Biografi Para Penyusun Kitab yang Menjadi Sumber Pengambilan Hadits-hadits Qudsi Ini ... 29

- Pertama: Imam Malik رحمه الله *Ta'ala* ... 29
- Kedua: Biografi Imam Bukhari رحمه الله ... 31
- Ketiga: Biografi Imam Muslim رحمه الله Ta'ala ... 33
- Keempat: Biografi Imam Abu Daud رحمه الله Ta'ala ... 34
- Keenam: Biografi Imam Abdurrahman an Nasa'i رحمه الله *Ta'ala* ... 35
- Ketujuh: Biografi Imam Ibnu Majah al Qazwaini penyusun *as Sunan* رحمه الله ... 35

1. TENTANG KEUTAMAAN *DZIKRULLAH TA'ALA* DAN KALIMAT TAUHID ... 39
   - Hadits Mengenai Keutamaan Dzikir dari Shahih al Bukhari ... 39
   - Hadits Mengenai Keutamaan Dzikir dari Shahih Muslim ... 43

- Hadits Mengenai Keutamaan Dzikir dari Shahih Tirmidzi ... 45
- Hadits: (Apabila Seorang Hamba Mengatakan: *La Ilaha Illallah,* Allah Berfirman: "Hamba-Ku benar" ... 47
- Hadits *Fadhl al Hamidin*: Keutamaan para pemuji (Allah). Diriwayatkan oleh Nasa'i dalam Sunannya ... 48
- Hadits tentang Nabi ﷺ memperbanyak ucapan (Subhanallah wabihamdihi, Astaghfirullah wa Atubu ilaihi ... 51
- Hadits (Orang yang Meninggal Sedangkan Ia Bersaksi *La Ilaha Illallah*) ... 53
- Hadits (Aku Bersaksi Kepada Kalian Sesungguhnya Aku Mengampuni Hamba-Ku (Dosa yang Tercatat) Di antara Dua Ujung Lembaran) ... 55
- Hadits tentang keutamaan dzikrullah dan takut kepada-Nya ... 56
- Hadits Tentang Meluangkan Waktu (Mencurahkan Perhatian) Bagi Hati Untuk Beribadah Kepada Allah dan Bertawakal Kepada-Nya ... 56
- Hadits Tentang Firman Allah ﷻ: (Perhatikanlah Hamba-Ku ini, Ia Mengumandangkan Adzan dan Iqamat untuk Shalat (karena) Takut kepada-Ku) ... 57
- Hadits: (Aku Telah Menciptakan Hamba-hamba-Ku Semuanya *Hunafaa* (Suci, Bersih) ... 57

2. **MENGENAI HADITS-HADITS YANG BERKAITAN DENGAN TASHIIH (PEMBETULAN) AQIDAH ... 69**

- Hadits: Ibnu Adam Memaki-maki Masa Dari Shahih Bukhari, Kitab Tafsir (Surat al Fatihah) ... 69
- Hadits: (Ibnu Adam Telah Mendustakan-Ku, Padahal bagi-Nya Tidak Seperti Itu). Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Kitab Tafsir dari Surat al Ikhlash ... 72
- Hadits: (Di antara Hamba-Ku Ada yang Beriman kepada-Ku dan Ada yang Menjadi Kafir) ... 76
- Hadits: (Dan Siapakah yang Lebih Dzalim dari Orang yang Membuat Seperti Ciptaan-Ku) ... 82
- Hadits-hadits yang Berkaitan dengan *Tashwir* ... 87
  - Hadits-hadits Bukhari dari Kitab Pakaian ... 87
  - Hadits-hadits Muslim ... 90
- Pembahasan Mengenai Tashwir dan Hukum-hukum yang Berkaitan Dengannya ... 93

- Hadits: (Sesungguhnya Umatmu Senantiasa Mengatakan: Apa Ini? Apa Ini? Sehingga Mereka Berkata: Ini Allah..... dst) ... 96
- Hadits: (Sesungguhnya Allah ﷻ Berfirman: Barangsiapa yang Bersumpah atas-Ku Supaya Aku Tidak Mengampuni si Fulan) ... 100

3. HADITS MENGENAI KEDERMAWANAN ALLAH ﷻ DALAM MELIPATGANDAKAN AMAL-AMAL SHALIH ... 107
- Hadits: (Barangsiapa yang Meniatkan Satu Kebaikan atau Kejahatan) ... 107

4. HADITS TENTANG HUSNUZ ZHAN TERHADAP ALLAH ﷻ ... 125

5. HADITS TENTANG SESUATU YANG DISIAPKAN ALLAH UNTUK PARA HAMBA-NYA YANG SHALIH ... 137
- Hadits: (*Aku Menyiapkan Bagi para Hamba-Ku yang Shalih Apa yang Belum Pernah Dilihat Mata....* dst) ... 137

6. HADITS TENTANG SERUAN ALLAH KEPADA PARA HAMBA-NYA SUPAYA BERDO'A KEPADA-NYA DAN MENGHARAPKAN-NYA ... 149
- Hadits: *Yatanazzalu Rabbuna Ila Sama-id Dunya* (Tuhan Kita Turun Ke Langit Dunia) ... 149
- Hadits: (Wahai Ibnu Adam Sesungguhnya Kamu Tidaklah Kamu Berdo'a Kepada-Ku dan Tidaklah Mengharapkan-Ku,(Melainkan) Aku Mengampunimu) ... 153
- Hadits mengenai Malam Nishfu Sya'ban ... 153

7. MAHABBATULLAH TA'ALA KEPADA HAMBA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KECINTAAN MAHLUK ... 163
- Hadits: (*Apabila Allah Mencintai Seorang Hamba, Dia Memanggil Jibril ...*) ... 163

8. BALASAN MEMUSUHI PARA WALI ALLAH ﷻ DAN CARA PALING UTAMA UNTUK MENDEKATKAN DIRI KEPADA ALLAH ﷻ ... 171

- Hadits: (Barangsiapa yang Memusuhi Wali-Ku) ... 171

9. HADITS TENTANG BAHWASANYA TAKUT (*AL KHASYYAH*) KEPADA ALLAH ﷻ DAN *AL KHAUF* MERUPAKAN SALAH SATU PENYEBAB DIAMPUNINYA DOSA ... 179

- Hadits Tentang Seorang Laki-laki Yang Menyuruh Keluarganya Untuk Membakarnya Setelah Kematiannya ... 179

10. MENGENAI PENCIPTAAN ADAM عليه السلام ... 197

- Hadits Penciptaan Adam عليه السلام ... 197

11. MENGENAI PENCIPTAAN BANI ADAM DALAM PERUT IBUNYA ... 219

- Hadits: (*Sesungguhnya Salah Seorang dari Kalian Terkumpul Kejadiannya dalam Perut Ibunya*) ... 219

12. MENGENAI *KHITHAB* RABBIL 'IZZATI KEPADA RAHIM ... 235

- Hadits Khithab Kepada Rahim ...235

13. HADITS-HADITS YANG BERKAITAN DENGAN SHALAT ... 243

- Hadits: (Kewajiban shalat dan Isra) ... 243
- Hadits Diwajibkannya Shalat ... 251
- Hadits Kewajiban Shalat ... 259
- Kewajiban Shalat Lima Waktu dan Menjaganya ... 269
- Hadits (Aku membagi shalat antara-Ku dan antara hamba-Ku dua bagian) ... 271
- Hadits: (Aku membagi shalat antara-Ku dan antara hamba-Ku dua bagian) ... 274
- Hadits (Aku membagi shalat antara-Ku dan antara hamba-Ku menjadi dua bagian) ... 276
- Hadits (Aku membagi shalat) dari Sunan Abu Daud ... 277
- Hadits (Aku membagi shalat) dari Ibnu Majah ... 278
- Hadits (Aku membagi shalat) dari Sunan an Nasa'i ... 280

- Hadits (Para Malaikat Malam dan Para Malaikat Siang Berdesak-desakkan Terhadap Kalian) ... 282

14. KEUTAMAAN SHALAT DHUHA ... 289

- Hadits (Sesungguhnya yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya) ... 290
- Hadits (Tuhanku mendatangiku dalam bentuk yang paling bagus) ... 296
- Hadits (Firman Allah Ta'ala: "Lihatlah Hamba-hamba-ku, Mereka Telah Melaksanakan Sebuah Kewajiban Dan Mereka Kini Sedang Menunggu (Kewajiban) Lainnya." ... 304

15. INFAQ DAN KEUTAMAANNYA ... 309

- Hadits: (Wahai Ibnu Adam, berinfaklah, Aku akan berinfak kepadamu) ... 309
- Hadits (Tatkala Allah menciptakan bumi, lalu mulai berputar) ... 313
- Hadits Daril Hijrah ... 314
- Hadits tentang kerasnya ancaman dalam kelaliman dan risywah ... 315
- Hadits larangan menahan (harta) dan tabdzir ketika (menjelang) kematian ... 315

16. TENTANG SHAUM DAN KEUTAMAANNYA ... 319

- Hadits (Shaum Itu Untukku, dan Aku yang akan Membalasnya) ... 319

17. TENTANG DO'A NABI ﷺ KEPADA UMATNYA PADA HARI 'ARAFAH DAN KHUTBAH PADA NAHAR ... 335

- Hadits: Do'a Permintaan Ampunan Nabi ﷺ Terhadap Umatnya Pada Sore Hari 'Arafah ... 335
- Hadits Tentang Khutbah *Yaum An Nahr* ... 336

18. TENTANG JIHAD *FI SABILILLAH TA'ALA* DAN KEUTAMAAN PARA SYUHADA SERTA IKHLAS PADANYA ... 343

- Hadits: (Keutamaan jihad fi sabilillah ta'ala) ... 343
  - Keutamaan jihad fi sabilillah dari shahih Imam Muslim ... 352

- Hadits ucapan Nabi ﷺ mengenai Ahli Badar: *Berbuatlah kalian sesuka kalian sungguh Aku telah mengampuni kalian* ... 354
- Hadits tentang percakapan Allah dengan Abdullah bin Jabir setelah kesyahidannya ... 359
- Hadits Tentang Firman Allah Ta'ala Kepada Para Syuhada: Apakah Kalian Menginginkan Sesuatu! ... 362
- Hadits Tentang (Para Syuhada Dan Orang Yang Diwafatkan Di Tempat Tidur Mereka Berselisih) ... 366
- Hadits (Barangsiapa Yang Mengkhianati Keluarga Orang Yang Berperang) ... 368
- Hadits (Seseorang Datang Sambil Memegang Tangan Seorang Lainnya, Lalu Ia Berkata: Wahai Tuhan, Orang Ini Telah Membunuhku) ... 368
- Hadits (Tuhan Kita Kagum dengan Seseorang yang Berperang Fi Sabilillah) ... 369
- Hadits (Tuhan Kita Kagum Dengan Satu Kaum Yang Digiring Ke Surga Dengan Rantai) ... 370

19. PELIPATGANDAAN PAHALA BAGI AMALAN-AMALAN UMAT MUHAMMAD ﷺ ... 375

- Hadits (Perumpamaan Orang Yahudi, Nashara dan Kaum Muslimin) ... 375

20. SIFAT NABI ﷺ DALAM KITAB TAURAT ... 383

- Hadits Sifat Nabi ﷺ Dalam Kitab Taurat ... 383

21. PAHALA BERSABAR SAAT DITIMPA MUSIBAH ... 391

- Hadits: (Balasan Bagi Orang yang Bersabar dengan Kehilangan Dua Matanya) ... 391
- Hadits Tentang Pahala Orang yang Di Tinggal Mati Puteranya ... 394
- Hadits Tentang Keutamaan Orang Sakit yang Memuji Tuhannya ... 399
- Hadits Tentang Firman Allah ﷻ: "Demam, Adalah Api-Ku yang Aku Letakkan Di Dunia Pada Hamba-Ku yang Beriman." ... 401
- Hadits Tentang Firman Allah Ta'ala: "Baca dan Naiklah!" ... 401

- Hadits Tentang Frman Allah ﷻ: *"Sesungguhnya Seseorang Akan Diangkat Derajatnya Di Dalam Surga dengan Melalui Istighfar Anaknya."* ... 402

22. KECAMAN TERHADAP QISHASH YANG BERLEBIHAN, QISHASH DIBERLAKUKAN HANYA KEPADA SI PELAKU KEJAHATAN ... 405
- Hadits Tentang Semut yang Menggigit Seorang Nabi ... 405

23. KASIH SAYANG DAN DOA NABI ﷺ TERHADAP UMATNYA ... 415
- Hadits Tentang Doa dan Tangisan Nabi ﷺ Atas Umatnya Sebagai Bukti Kasih Sayang Beliau Terhadap Mereka ... 415
- Seputar Hadits Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya Allah Melipat Bumi Untukku, Sehingga Aku Mampu Melihat Belahan Bumi Bagian Timur Dan Barat" ... 419

24. RAHMAT ALLAH MENGALAHKAN MURKA-NYA DAN DITERIMANYA TAUBAT PARA PELAKU DOSA ... 431
- Seputar Hadits: "Sesungguhnya Rahmat-Ku Mengalahkan Murka-Ku ... 431
- Hadits (Demi Allah, Sesungguhnya Allah Lebih Gembira Atas Taubat Hamba-Nya Dst) ... 444
- Hadits (Sesungguhnya Ada Dua Orang Di Antara Penghuni Neraka yang Teriakannya Sangat Keras) ... 446

25. KETERANGAN BAHWA NADZAR ITU PERBUATAN ORANG BAKHIL DAN TIDAK DAPAT MENOLAK QADHA' ALLAH TA'ALA ... 453
- Seputar Hadits "Dan Tidak Sepatutnya Bagi Seseorang Untuk Berkata: Aku Lebih Baik Dari Fulan" ... 453
- Hadits (Tidak Sepatutnya Seorang Hamba Berkata: Aku Lebih Baik Dari Yunus Bin Matta) ... 456

26. ANJURAN MELAKUKAN HAL YANG UTAMA DAN MELARANG DARI HAL YANG HINA ... 465
- Hadits Tentang Keutamaan Memberi Tempo Pembayaran Utang Bagi Orang yang Mengalami Kesulitan ... 465

- Seputar Hadits "Barang Siapa Memberi Tempo Orang yang Sulit Membayar Hutang." ... 472
- Hadits Tentang Larangan Berbuat Keji ... 476
- Hadits Tentang Dua Orang yang Saling Mencintai Karena Allah ... 484
- Seputar Firman Allah Ta'ala: "Aku Sakit, Tetapi Kamu Tidak Menjenguk-Ku" ... 493
- Seputar Hadits (Wahai Hamba-hamba-Ku, Sesungguhnya Aku Mengharamkan Kezhaliman Atas Diri-Ku) ... 495
- Seputar Hadits Tentang Firman Allah : "Kesombongan-Ku adalah Sorban-Ku dan Keagungan adalah Sarung-Ku" ... 504

27. PERMINTAAN NABI MUSA UNTUK BERKUMPUL DENGAN NABI KHIDHIR عليه السلام ... 509

28. BALASAN BUNUH DIRI ADALAH NERAKA ... 521
- Hadits Tentang Orang yang Memotong Urat Nadi Tangannya dengan Pisau Sampai Hilang Nyawanya ... 521

29. SESEORANG BUTUH KARUNIA ALLAH TA'ALA ... 527
- Hadits Tentang Nabi Ayyub عليه السلام yang Sedang Mandi Kemudian Didatangi Belalang yang Terbuat dari Emas ... 527

30. SUKU ASLAM DI SELAMATKAN ALLAH ... 533

31. KEMUDAHAN DALAM BACAAN AL-QUR'AN ... 539
- Hadits Tentang Tiga Orang yang Dicintai Allah عز وجل ... 542
- Hadits Tentang Turunnya Surat Al-kautsar ... 544
- Hadits Tentang Keutamaan Membaca Shalawat Dan Salam Kepada Nabi ﷺ ... 546
- Hadits Tentang Ummul Mukminin *Sayyidah* Khadijah رضي الله عنها yang Mendapatkan Kabar Gembira Berupa Sebuah Rumah Di Dalam Surga ... 548

32. BERAMAL IKHLAS DAN CELAAN TERHADAP RIYA' SERTA MENINGGALKAN AMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR ... 557
- Hadits Tentang Firman Allah تبارك وتعالى, *"Aku adalah Dzat yang Sama Sekali Tidak Membutuhkan Sekutu."* ... 557

- Hadits Tentang Firman Allah *Ta'ala, "Apakah Mereka Terperdaya Karena Aku Ataukah Malah Mereka Yang Durhaka Kepada-Ku!" ...* 560
- Hadits Tentang Firman Allah *Ta'ala, "Aku Patut untuk Ditakuti." ...* 564
- Hadits Tentang Orang yang Pertama Kali Akan Di Adili pada Hari Kiamat ... 566
- Hadits Tentang, *"Sesungguhnya Allah Pasti Akan Terus Menanyai Seorang Hamba Pada Hari Kiamat Sampai Dia Berfirman, `Apa yang Menghalangimu Untuk Mengingkari Praktek Kemungkaran Jika Kamu Melihatnya!"' ...* 573

33. JIKA HAMBA-KU SENANG BERTEMU DENGAN-KU, MAKA AKU JUGA SENANG BERJUMPA DENGANNYA DAN MALAIKAT MAUT YANG DIKIRIM KEPADA MUSA ﷺ ... 579

- Seputar Hadits, *"Barangsiapa Senang Bertemu Allah, Maka Allah Akan Senang Bersua Dengannya" ...* 579
- Hadits Tentang Diutusnya Malaikat Maut Kepada Musa ﷺ ... 590

34. KEDAHSYATAN PADANG MAHSYAR ... 605

- Seputar Hadits: *"Sesungguhnya Kalian Akan Dikumpulkan Dalam Keadaan Tidak Beralas Kaki, Telanjang, Dan Tidak Berkhitan." ...* 605
- Tentang Hadits "(Semua) Hamba Akan Di Kumpulkan Untuk Kemudian Diseru Oleh Tuhan Mereka, `Aku Adalah Penguasa'." ... 611
- Hadits Tentang Seruan Yang Akan Di Katakan Kepada Nabi Adam ﷺ Pada Hari Kiamat, *"Keluarkanlah Sejumlah Anak Keturunanmu Dari Neraka!" ...* 615

35(1). SEPUTAR HADITS, "ALLAH AKAN MENGGENGGAM BUMI." ... 631

35(2). HADITS-HADITS TENTANG SYAFAAT ... 647

- Beberapa Riwayat Hadits dalam Shahih Muslim Tentang Syafaat ... 727
- Beberapa Hadits Riwayat Muslim yang Tersisa dalam Bab Syafaat ... 740

- Hadits Tentang Syafaat ... 767
- Hadits Tentang Masalah Syafaat ... 783

36. PEMUTUSAN NASIB SEORANG HAMBA DIHADAPAN TUHANNYA PADA HARI KIAMAT DAN PERTANGGUNG JAWABAN PARA NABI PERIHAL TUGAS RISALAH MEREKA ... 791

- Seputar Hadits, "Orang Mukmin Mendekat Kepada Tuhannya Sampai Dia Meletakkan Orang Itu Di Dalam Tabir Rahmat-Nya." ... 797
- Seputar Hadits: *"Seorang Hamba Akan Menghadap Tuhannya Di Mana Dia Akan Berfirman, 'Wahai Fulan, Bukankah Aku Telah Memuliakan Dirimu..'."* ... 801
- Hadits Berikut Ini Diriwayatkan Secara Singkat Oleh Tirmidzi Dalam Kitab Jami'-nya dari Abu Hurairah Dan Abu Sa'id Al Khudri ﷺ, dari Kedua Riwayat Imam Muslim ... 808
- Hadits Tentang: *"Anak Keturunan Adam Akan Didatangkan Pada Hari Kiamat, Lalu Akan Di Suruh Berdiri Di Hadapan Allah."* ... 809
- Hadits Tentang: *"Barangsiapa Disibukkan Oleh Al-Qur'an Dan Ingat Untuk Meminta Kepada-Ku."* ... 811
- Hadits Tentang Pertanyaan Allah Kepada *Nuh* ﷺ, *"Bukankah Aku Telah Menyampaikan (Risalah Kepadamu)!"* ... 812

37. PENGHARAMAN SURGA ATAS ORANG-ORANG KAFIR DAN TIDAK ADANYA NEPOTISME DALAM HAL INI ... 819

- Seputar Hadits, *"Ibrahim* ﷺ *Akan Bertemu Azar Pada Hari Kiamat."* ... 819
- Seputar Hadits, *"Akan Dikatakan Kepada Penghuni Neraka yang Paling Ringan Siksanya."* ... 823

38. ARGUMENTASI SURGA DAN NERAKA SERTA PENGADUAN NERAKA ...831

39. TELAGA NABI ﷺ ... 851

- Hadits Tentang Telaga Baginda Rasulullah ... 851

40. MAUT AKAN DISEMBELIH PADA HARI KIAMAT ... 871

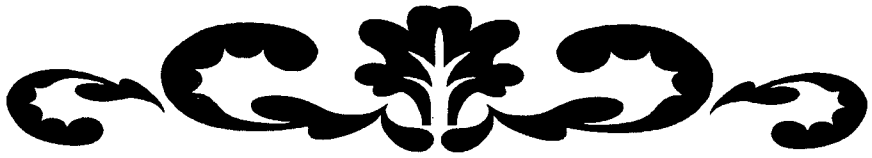
- Hadits yang Menerangkan Tentang Maut yang akan Disembelih Di Atas *Shirath* ... 871
- Seputar Hadits, "Allah Berfirman, *'Barangsiapa Di Dalam Hatinya Terdapat Keimanan Sebesar Atom, Maka Keluarkanlah Dia (Dari Neraka)'."* ... 873

41. HAL-HAL YANG MENGELILINGI SURGA DAN NERAKA ... 883

- Seputar Hadits, *"Surga Di Pagari Oleh Hal-hal yang Tidak Menyenangkan dan Neraka Di Pagari Oleh Beragam Bentuk Syahwat."* ... 883
- Seputar Hadits, *"Rasa Lapar yang akan Ditimpakan Kepada Penduduk Neraka."* ... 888

42. ORANG MUKMIN MELIHAT TUHANNYA DAN DIALOG ALLAH DENGAN PENGHUNI SURGA ... 897

- Hadits Tentang Orang-orang Mukmin yang Akan Melihat Tuhan-nya Di Akhirat ... 897
- Hadits Tentang Orang-orang Mukmin Yang Akan Melihat Tuhan Mereka ... 899
- Hadits Tentang Dialog Allah dengan Penduduk Surga ... 901
- Hadits Tentang Penduduk Surga yang Meminta Izin Kepada Tuhannya Untuk Bercocok Tanam ... 904
- Hadits yang Membahas Tentang Pasar Surga ... 907



Penukilan dari Kitab Qawa'id at Tahdits, Karya Jamaluddin al Qasimi ad Dimasyqi

Penjelasan tentang hadits Qudsi: al 'Allamah as Syihab bin Hajar al Haitsami berkata dalam syarah *al Arba'in an Nawawiyyah* pada syarah hadits kedua puluh empat, yang bersambung dengan ad Dimasyqiyyin, yaitu hadits Abu Dzar al Ghifari ﷺ dari Nabi ﷺ dari apa yang diriwayatkan dari Tuhannya Tabaraka wa Ta'ala, bahwasanya Dia berfirman: "Wahai hamba-Ku: Sesungguhnya Aku mengharamkan penzhaliman terhadap diri-Ku, dan Aku menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzhalimi ... *al hadits*. Nashnya adalah: (Faidah), manfa'atnya menyeluruh, dan pengaruhnya besar, mengenai perbedaan antara wahyu yang dibaca yaitu al Qur'an dan wahyu yang diriwayatkan dari beliau saw dari Tuhannya 'Azza wa Jalla, yaitu berupa hadits-hadits ilahiyyah yang dinamai al Qudsiyyah, jumlahnya lebih dari seratus. Sebagian mereka (para ulama) telah menghimpunnya dalam satu jilid besar, dan hadits Abu Dzar ini termasuk yang paling agung.

"Ketahuilah, bahwasanya ucapan yang disandarkan kepada Allah Ta'ala bermacam-macam: Yang pertama dan yang paling mulia adalah al Qur'an, karena (al Qur'an) melebihi yang lainnya berkat faktor kemu'jizatannya. Dan kemu'jizatannya itu berlangsung sepanjang masa, terpelihara dari perubahan, haram menyentuh dan membacanya bagi yang berhadats atau junub, periwayatannya dengan makna, diharuskan membacanya dalam shalat, dinamai dengan Qur'an, dan (bacaan) setiap hurufnya diganjar sepuluh kebaikan, dilarang menjualnya -dalam riwayat Ahmad, dan menurut kami makruh-, serta penamaan kalimatnya dengan ayat dan surat".

Sedangkan kitab-kitab lainnya, dan (termasuk) hadits-hadits Qudsi, tidak memiliki satu pun dari ciri-ciri tadi. (Sebaliknya) bagi yang telah disebutkan (maksudnya yang junub, yang haid dan nifas) boleh menyentuh dan membacanya, periwayatannya dengan makna, tidak dibolehkan (membacanya) dalam shalat bahkan membatalkannya, tidak dinamai Qur'an, pembacanya tidak mendapat ganjaran satu huruf dibalas dengan sepuluh kali kebaikan, menjualnya tidak dilarang bahkan tidak makruh menurut ijma', serta tidak dinamai ayat dan surat secara sepakat.

Yang kedua adalah kitab-kitab para Nabi عليهم السلام sebelum dirubah dan diganti.

Dan yang ketiga adalah hadits-hadits Qudsi, yaitu yang dinukil kepada kita secara ahad dari Nabi ﷺ dengan sanadnya dari Tuhannya, dan ia termasuk ucapan-Nya Ta'ala, lalu disandarkan kepada-Nya, dan itu mayoritas. Adapun penisbatannya kepada-Nya ketika itu adalah penisbatan ungkapan (maksudnya ungkapan maknanya dari Allah dan lafazhnya dari Rasulullah ﷺ edt), karena Allah yang pertama berkata, dan mungkin juga disandarkan kepada Nabi ﷺ karena beliau yang diberi kabar dari Allah ﷻ. Berbeda dengan Qur'an, al Qur'an tidak dinisbatkan kecuali hanya kepada-Nya ﷻ. Sehingga redaksi untuk al Qur'an: "*Allah* ﷻ *berfirman*", sedangkan untuk hadits Qudsi: "Rasulullah ﷺ bersabda mengenai apa yang diriwayatkan dari Tuhannya".

Sedangkan berkaitan dengan sunnah lainnya ada perbedaan pendapat ; apakah semua sunnah dikatagorikan wahyu atau tidak ?.

Ayat ﴿وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ﴾ *"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya.* (QS. an Najm: 3) mendukung pendapat pertama (yaitu dianggap wahyu). Apalagi Rasulullah ﷺ sendiri bersabda: "Ingatlah sesungguhnya aku diberi kitab dan yang sepertinya bersama kitab". Dan hadits-hadits tersebut tidak terbatas pada satu cara dari beberapa tata cara turunnya wahyu, bahkan boleh jadi ia turun dengan tata cara mana saja dari beberapa tata cara tersebut. Seperti mimpi, mengilhamkan ke dalam hati dan lewat lisan malaikat.

Dan bagi perawinya ada dua *shighat*: Salah satunya dengan mengatakan: *"Qala Rasulullah* ﷺ *fima yarwihi 'an Rabbihi* (Rasulullah ﷺ bersabda mengenai apa yang diriwayatkan dari Tuhannya)", dan ini merupakan ungkapan salaf.

Shighat kedua dengan mengatakan : *"Qalallahu Ta'ala fima rawahu 'anhu Rasulullah* ﷺ (Allah ﷻ berfirman mengenai apa yang diriwayatkannya oleh Rasulullah ﷺ dari-Nya)". Dan maknanya sama saja. Selesai ucapannya.

Sedangkan dalam *Kulliyyat Abu al Baqa* mengenai perbedaan antara al Qur'an dan hadits Qudsi, bahwasanya al Qur'an adalah yang redaksi dan maknanya dari Allah ﷻ berupa wahyu secara jelas. Adapun hadits Qudsi adalah yang redaksinya dari Rasul ﷺ sedangkan maknanya dari Allah ﷻ melalui ilham atau mimpi.

Sebagian mereka berkata: "al Qur'an adalah lafazh mu'jizat, ucapan yang diturunkan melalui perantara Jibril sedangkan hadits Qudsi bukan mu'jizat dan tanpa perantara, yang sepertinya dinamai hadits Qudsi atau ilahi atau rabbani.

At Thibi berkata: "Al Qur'an adalah lafazh yang diturunkan melalui Jibril as kepada Nabi ﷺ, sedangkan hadits Qudsi: Adalah pengabaran dari Allah secara makna melalui ilham atau mimpi, kemudian Nabi ﷺ mengabarkan kepada umatnya dengan ungkapannya sendiri. Sedangkan hadits-hadits lainnya, beliau tidak menyandarkannya kepada Allah dan tidak meriwayatkannya dari-Nya. Selesai apa yang dinukil dari Ibnu Hajar al Haitsami.

Kemudian setelah itu dinukil ucapan sufi dari sayyid Ahmad bin al Mubarak dalam Kitab Ibriz dalam bentuk tanya jawab dengan syaikhnya as Sayyid Abdul 'Aziz ad Dibagh serta jawaban yang dinukil darinya, bagi yang mau silahkan merujuknya. *Wallahu a'lam.*

Selayang Pandang Biografi Para Penyusun Kitab yang Menjadi Sumber Pengambilan Hadits-hadist Qudsi Ini

✱ Pertama: Imam Malik رحمه الله *Ta'ala*

Adalah Abu Abdullah Malik bin Anas al Ashbahi, Imam Daarul Hijrah. Dilahirkan pada tahun 95 H dan meninggal di Madinah tahun 179 H, dalam usia 84 tahun.

Ia adalah imam kota Hijaz bahkan imam manusia (semua) dalam bidang fikih dan hadits. Cukuplah menjadi kebanggaan baginya kalau imam Syafi'i رحمه الله merupakan salah seorang muridnya.

Beliau belajar ilmu dari Ibnu Syihab az Zuhri, Yahya bin Sa'id al Anshari dan Nafi' *maula* Ibnu Umar رضي الله عنه, dan selain mereka. Sedangkan para muridnya tidak terhitung banyaknya, di antara mereka adalah Imam as Syafi'i رحمه الله, Muhammad bin Ibrahim bin Dinar, Ibnu Abdurrahman al Makhzumi dan Abdul 'Aziz bin Abu Hazim, mereka adalah para pemuka dan termasuk para sahabatnya. Ma'in bin 'Isa al Qazzaz, Abdul Malik bin Abdul Aziz al Majisyun, Yahya bin Yahya al Andalusi, Abdullah bin Maslamah al Qa'anbi, Abdullah bin Wahab, dan Ashbah bin al Faraj, mereka adalah para gurunya Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in dan para imam hadits lainnya. Tirmidzi meriwayatkan dalam kitab Jami'nya dari Abu Hurairah رضي الله عنه beliau bersabda: "Orang-orang nyaris memukul hati-hati unta (memacu unta mereka) untuk mencari ilmu, namun mereka tidak mendapatkan seorang pun yang lebih 'alim dari ulama Madinah". Ia berkata: "Dan ini adalah hadits hasan".

Abdurrazzaq dan Sufyan bin 'Uyainah berkata: "Sesungguhnya ia adalah Malik bin Anas".

Imam Malik رحمه الله berkata: "Sedikit sekali orang yang aku menulis ilmu darinya ia meninggal sehingga ia mendatangiku dan meminta fatwa dariku. Dan pada suatu hari ia menceritakan dari Rabi'ah bin Abi Abdirrahman, lalu orang-orang meminta tambahan haditsnya, lantas berkata: Apa yang kalian perbuat terhadap Rabi'ah, sedangkan ia tidur di jembatan itu? Lalu Rabi'ah datang, maka dikatakan kepadanya: Bagaimana Malik bisa mencapai (posisi seperti ini) lantaranmu, sedangkan kamu tidak mampu mencapai(nya) dengan dirimu sendiri? Ia menjawab: Apakah kalian tidak tahu kalau timbangan daulah lebih baik dari memikul orang yang berilmu.

Malik رحمه الله sangat mengagungkan ilmu. Apabila beliau bermaksud untuk meriwayatkan hadits, beliau berwudhu lalu duduk dengan tenang dan penuh wibawa, beliau memakai minyak wangi dan sangat berwibawa. Bagi sebagian penduduk kota ada (komentar) tentang beliau:

Ia meninggalkan jawaban namun tidak mengurangi kewibawaan sementara para penanya menundukkan dagunya, sifatnya tenang, kemuliaannya taqwa, ia ditaati padahal tidak memiliki kekuasaan.

Yahya bin Sa'id al Qaththan berkata: Tidak ada pada kaum ini yang haditsnya paling shahih selain Malik. Dan Syafi'i رحمه الله berkata: Apabila disebutkan para ulama maka Malik adalah bintangnya.

Diriwayatkan bahwa Khalifah Manshur melarangnya meriwayatkan hadits tentang *thalaq al mukrah* (perceraian yang dipaksa), lalu ia menyusupkan orang untuk bertanya kepadanya, kemudian Malik meriwayatkan (hadits tersebut) di depan khalayak (Tidak ada *thalaq* bagi orang yang dipaksa). Maka khalifah memukulnya dengan cemeti, namun Malik tetap tidak mau meninggalkan periwayatan hadits.

Tatkala Harun ar Rasyid berhaji, ia mendengar tentang kitab *al Muwaththa'* dari Malik. Lalu ia memberinya tiga ribu dinar seraya mengatakan: Kamu mesti keluar bersama kami, sebab aku bermaksud untuk menggiring manusia mengikuti *Muwatha'* sebagaimana dahulu Utsman رضي الله عنه membawa manusia mengikuti Qur'an (mushhaf Utsmani pent.). Malik menjawab: Adapun membawa orang agar mengikuti Muwatha' maka hal itu tidak mungkin, sebab para sahabat Nabi berpencar-pencar setelah (beliau wafat) ke berbagai negeri sehingga bagi setiap penduduk kota ada (ulama). Dan Nabi ﷺ sendiri telah bersabda: Ikhtilaf umatku adalah rahmat. Begitu pula keluar bersamamu dari (kota ini) itu juga tidak mungkin. Rasulullah ﷺ telah bersabda:

Madinah adalah lebih baik bagi mereka sekiranya mereka mengetahui. Dan ini dinar-dinar kalian masih utuh seperti semula, aku kembalikan. Aku tidak akan melebihkan dunia dari pada Madinah Rasulullah ﷺ.

Dan Syafi'i رحمه الله berkata: Aku melihat di depan pintu rumah Malik kuda-kuda d ari Kharasan dan bighal (keledai) Mesir, aku tidak pernah melihat yang lebih indah darinya. "Ini hadiah untukmu dariku", katanya. Lalu aku katakan kepadanya : "Tinggalkan untuk dirimu dari hewan-hewan itu seekor supaya anda bisa menggunakannya".

Malik menjawab: Sungguh aku merasa malu kepada Allah, sekiranya aku menginjak tanah yang Rasulullah ﷺ berada di sana dengan kuku binatang.

Mengenai *manaqib* (karateristik) beliau -semoga Allah merahmatinya- amin, masih sangat banyak hampir tak terhitung.

✻ Kedua: Biografi Imam Bukhari رحمه الله

Adalah Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah al Ja'fi al Bukhari. Dan ia disebut al Ja'fi, karena al Mughirah ayah kakeknya adalah seorang majusi yang masuk islam di tangan al Bukhari al Ja'fi, sehingga ia dinisbatkan kepadanya. Adapun Ja'fi adalah bapak dari sebuah kabilah dari Yaman.

Al-Bukhari dilahirkan pada hari Jum'at tanggal 13 Syawwal tahun 194 H, dan meninggal pada malam 'Idul Fithri tahun 256 H, dalam usia 62 tahun kurang 13 hari, tanpa meninggalkan anak laki-laki.

Ia berkelana mencari ilmu pada semua ahli hadits yang ada di daerah dan mencatat hadits dari para Huffazh seperti Makki bin Ibrahim al Balkhi, Abdullah bin Utsman al Marwazi, Ubaidillah bin Musa al 'Abasi, Abu Nu'aim al Fadhl bin Dakin, Ali bin al Madini, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, dan yang lainnya *rahimahumullah*. Adapun yang mengambil hadits darinya banyak sekali. Al Fairbari berkata: 90 ribu orang telah mendengarkan hadits Bukhari, dan tidak tersisa dari mereka seorang pun yang meriwayatkannya darinya kecuali aku.

Ia telah mencari ilmu pada saat berusia 10 tahun dan menjawab soal-soal yang diajukan para syaikh ketika berusia 11 tahun.

Bukhari رحمه الله berkata: "Aku mengeluarkan kitab shahihku yang memuat tidak kurang dari 600 ribu hadits, dan aku tidak meletakan padanya satu hadits pun melainkan aku (terlebih dahulu) shalat dua raka'at".

Ketika Bukhari sampai di Baghdad, para ahli hadits mendatanginya dan mereka bermaksud mengujinya. Lalu mereka mengajukan seratus hadits yang dengan sengaja telah ditukar antara matan-matannya dan sanad-sanadnya. Lalu diserahkannya kepada sepuluh orang, dan mereka diperintahkan untuk membacakannya kepada Bukhari. Maka salah seorang dari mereka menantangnya kemudian menanyakan kepadanya salah satu hadits tersebut. Maka Bukhari menjawab: "Aku tidak mengenalinya". Kemudian ia menanyakan hadits lainnya. Bukhari menjawab: "Aku tidak mengenalinya". Sehingga selesai sepuluh hadits, sedangkan Bukhari selalu menjawab: "Aku tidak mengenalinya".

Selanjutnya seorang lainnya dari sepuluh orang tadi menantangnya. Maka nasibnya sama seperti yang pertama. Sampai habis sepuluh orang. Sedangkan Bukhari tidak menambah jawabannya selain ucapannya: "Aku tidak mengenalinya".

Adapun para ulama, mereka telah mengetahui kalau pengingkaran Bukhari menunjukkan bahwasanya ia sebenarnya tahu. Namun selain mereka (orang awam) tidak mengetahui hal tersebut. Lalu tatkala mereka telah selesai, Bukhari menoleh kepada yang pertama dari mereka lalu berkata: "Adapun haditsmu yang kesatu adalah begini, sedangkan yang kedua adalah begini, ia sebutkan (hadits yang sebenarnya) secara urut hingga sepuluh. Bukhari telah mengembalikan semua matan kepada sanad-sanadnya yang sebenarnya, dan setiap sanad kepada matannya. Lalu ia melakukan hal yang sama kepada yang lainnya. Maka orang-orang pun mengakui akan kejeniusan otaknya, dan keutamaannya. Selesai.

✾ Ketiga: Biografi Imam Muslim رحمه الله Ta'ala

Dia adalah Abu al Husain Muslim bin al Hajjaj al Qusyairi an Naisaburi. Dilahirkan pada tahun 204 H dan meninggal pada tanggal 6 Rajab 261 H dalam usia 57 tahun.

Ia berkelana mencari ilmu di beberapa negeri, dan mengambil hadits dari Yahya bin Yahya, Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Rahawaih, Ahmad bin Hanbal, al Qa'anbi, Harmalah bin Yahya dan para imam lainnya selain mereka.

Datang di Baghdad bukan hanya sekali. Di sana ia meriwayatkan hadits, dan orang yang mengambil hadits darinya terhitung banyak. Ia mengenalkan kitab shahihnya kepada penduduk zamannya. Dan ia

berkata: "Aku menyusun musnad terdiri dari 300 ribu hadits -hasil dari mendengar-."

Khathib al Baghdadi berkata: "Muslim telah mengikuti jejak Bukhari; ia melihat karyanya lalu mengikuti langkahnya (dengan karya) -semoga Allah ﷻ merahmati keduanya-". Amien.

✾ Keempat: Biografi Imam Abu Daud رحمه الله Ta'ala

Dia adalah Imam Sulaiman bin al Asy'asy bin Ishak al Asadi as Sajastani. Ia telah berkelana mencari ilmu, berkeliling dan menghimpun (ilmu) lalu menyusun kitab yang banyak. Ia menulis (hadits) dari penduduk Irak, Syam dan Mesir serta Khurasan. Dilahirkan pada tahun. 202 H dan wafat di Bashrah pada tanggal 14 Syawwal tahun 275 H.

Dia mengambil hadits dari para syaikh Bukhari dan Muslim, seperti Ahmad bin Hanbal, Utsman bin Abi Syaibah dan Qutaibah bin Sa'id, serta para imam hadits selain mereka. Sedangkan yang mengambil hadits darinya adalah anaknya Abdullah, Abu Abdurrahman an Nasa'i, Abu 'Ala al Lu'lu, dan selain mereka masih banyak.

Ia memperlihatkan kitabnya *as Sunan* kepada Ahmad bin Hanbal, lalu Ahmad membaguskannya.

Abu Daud رحمه الله berkata: "Aku menulis dari Rasulullah ﷺ 500 ribu hadits, lalu aku memilihnya dari jumlah tersebut sebanyak 4800 hadits yang terhimpun dalam kitab ini. Aku menyebutkan derajatnya; shahih atau yang semisalnya dan yang mendekatinya. Dan cukuplah bagi manusia dalam agamanya dari sejumlah hadits itu empat hadits saja. Pertama sabda Rasulullah ﷺ: *"Perbuatan itu tergantung niat"*, yang kedua sabdanya ﷺ: *"Di antara kebaikan islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak berguna"*. Yang ketiga sabdanya ﷺ: *"Tidaklah seorang mukmin dikatakan mukmin sehingga ia merelakan bagi saudaranya apa yang direlakannya untuk dirinya"*. Dan yang keempat sabdanya ﷺ: *"Yang halal itu telah jelas dan yang haram itu telah jelas"*.

Abu Daud رحمه الله adalah seorang yang mencapai derajat tinggi dalam keilmuan, ibadah dan kewara'an. Diriwayatkan bahwasanya ia mempunyai lengan baju yang longgar dan yang sempit. Lalu dikatakan kepadanya: "Apa ini?" Ia menjawab: "Yang longgar adalah untuk menulis, sedangkan yang lainnya, tidak terlalu dibutuhkan".

Al Khathabi berkata: "Tidak disusun (sebuah kitab) dalam ilmu agama seperti kitab Sunan Abu Daud, kitab itu telah dikaruniai penerimaan (yang baik) dari khalayak, dan dari berbagai madzhab yang berbeda.

Abu Daud berkata: "Aku tidak menyebutkan dalam kitabku satu hadits yang telah disepakati manusia untuk ditinggalkan".

Sedangkan Ibnu al 'Arabi berkata: "Kalaulah seseorang tidak memiliki ilmu melainkan hanya mushhaf saja dan kitab ini -yaitu Sunan Abu Daud-, maka ia tidak berhujjah dengan keduanya kecuali hal itu merupakan ilmu".

Dan para ulama hadits sebelum Abu Daud telah menyusun *al Jawami'* dan *al Masanid* dan yang semacamnya. Maka kitab-kitab itu menghimpun *sunan, ahkam, akhbar, qashash, mawa'izh* dan *adab*.

Adapun (penamaan) sunan saja tidaklah dimaksudkan oleh salah seorang dari mereka untuk mengkhususkannya. Dan Ibrahim al Harbi berkata: Tatkala Abu Daud menyusun kitab ini, hadits dilunakkan baginya, sebagaimana besi dilunakkan bagi nabi Daud as.

✵ Kelima: Biografi Imam Tirmidzi ﷺ *Ta'ala*

Dia adalah Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah at Tirmidzi. Dilahirkan tahun 200 H, dan meninggal di Turmudz pada malam Senin, 13 Rajab tahun 279 H.

Ia adalah salah seorang ulama dan huffazh. Ia bertemu dengan generasi pertama para Masyayikh seperti; Qutaibah bin Sa'id, Muhammad bin Basyar, Ali bin Jahr dan yang lainnya dari para imam hadits.

Banyak yang mengambil hadits darinya. Sebagaimana ia juga memiliki karya tulis yang banyak dalam ilmu hadits. Dan ini kitabnya yang shahih, adalah kitab yang paling bagus dan paling banyak faidahnya serta sedikit pengulangan.

Tirmidzi ﷺ mengatakan: "Aku memperlihatkan kitab ini kepada para ulama Hijaz dan Iraq serta Khurasan. Mereka merestuinya dan membaguskannya, dan siapa saja (yang memilikinya) di rumahnya, maka seakan-akan di rumahnya ada nabi yang tengah bercakap". Selesai.

✵ Keenam: Biografi Imam Abdurrahman an Nasa'i رحمه الله *Ta'ala*

Dia adalah Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Bahr an Nasa'i. Dilahirkan pada tahun 215 H dan wafat di Makkah tahun 303 H. Ia termasuk salah seorang ulama besar yang hafizh.

Belajar ilmu pada tangan Qutaibah bin Sa'id, Ali bin Khasyram, Ishaq bin Ibrahim, Muhammad bin Bassyar, Abu Daud as Sjastani dan yang lainnya. Sebagaimana banyak juga yang mengambil hadits darinya.

Ia memiliki kitab yang banyak mengenai hadits, bermadzhab Syafi'i dan mempunyai kitab *Manasik 'ala madzhab al Imam as Syafi'i* رحمه الله *Ta'ala*. Ia seorang yang *wara'* dan hati-hati.

Ali bin Umar al Hafizh berkata: "Abu Abdurrahman an Nasa'i terdepan di antara semua yang disebutkan pada masanya dalam ilmu ini".

Sekelompok para masyayikh dan para huffazh di antara mereka Abdullah bin Ahmad bin Hanbal telah menyepakatinya di Tharsus, dan mereka semua telah memilihnya.

Sebagian Amir telah menanyakan kepadanya tentang kitabnya *as Sunan*: "Apakah semuanya shahih ?". Ia menjawab : "Ada yang shahih, hasan dan yang mendekati keduanya". (Amir itu) berkata : "Tulislah bagi kami yang shahih saja". Lalu ia pun menulisnya (hadits-hadits) pilihan dari *as Sunan* dan meninggalkan setiap hadits yang diperbincangkan sanadnya karena ada cacat. Selesai.

Pengarang *Taisir al Ushul* yang saya menukil darinya biografi-biografi ini berkata: "Ini adalah sedikit dari sekian banyak kisah hidup para imam itu yang menunjukkan kepada keagungan kemampuan mereka serta ketinggian derajat mereka dalam ilmu ini, *radhiyallahu 'anhum ajma'in*.

✵ Ketujuh: Biografi Imam Ibnu Majah al Qazwaini penyusun *as Sunan* رحمه الله.

Adalah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah penyusun kitab *as Sunan* yang terkenal. (Kitab) ini menunjukkan kerja kerasnya, kedalaman ilmu dan penelaahannya yang luas serta konsistensinya terhadap sunnah dalam masalah ushul dan furu'.

Karyanya ini memuat 32 kitab, 1500 bab dan 4000 hadits yang semua derajatnya baik kecuali sedikit saja.

Ibnu Majah juga memiliki (kitab) Tafsir dan Tarikh dari mulai masa sahabat hingga masanya yang cukup lengkap. Para ulama besar telah meriwayatkan darinya, seperti ; Ibnu Sibawaih, Muhammad bin 'Isa as Shaffar, Ishak bin Muhammad dan Ali bin Ibrahim.

رَحِمَهُ اللهُ wafat pada tanggal 8 Ramadhan tahun 273 H dalam usia 64 tahun. Semoga Allah merahmatinya. Selesai.

(Dari *al Bidayah wa an Nihayah,* karya Ibnu Katsir, j.11, hal. 52).

TENTANG KEUTAMAAN *DZIKRULLAH TA'ALA* DAN KALIMAT TAUHID

1.

TENTANG KEUTAMAAN *DZIKRULLAH TA'ALA* DAN KALIMAT TAUHID

✲ Hadits Mengenai Keutamaan Dzikir dari Shahih al Bukhari. Bab: *Fadhl dzikrillah ta'ala*: Keutamaan dzikrullah Ta'ala, j.8, hal. 86-87, matan Bukhari, cetakan Miri.

(١) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيد، حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِى صَالِحٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: رَسُوْلُ اللهِ ﷺ (إِنَّ لِلّٰهِ مَلاَئِكَةً، يَطُوْفُوْنَ فِى الطُّرُقِ، يَلْتَمِسُوْنَ أَهْلَ الـــذِّكْرِ، فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُوْنَ اللهَ تَنَادَوْا: هَلُمُّوا إِلَى حَاجَتِكُمْ، قَالَ: فَيَحُفُّونَهُمْ بِـــأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، قَالَ:فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ-وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ-: مَايَقُوْلُ عِبَادِى؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: يُسَبِّحُوْنَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ، وَيَحْمَدُونَكَ وَيُمَجِّدُوْنَكَ، فَيَقُولُ:هَلْ رَأَوْنِى؟ قَالَ: فَيَقُوْلُوْنَ. لاَ، وَاللهِ مَا رأَوْكَ، قَالَ: فَيَقُولُ: وَكَيْفَ لَوْ رَأَوْنِى؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: لَوْ رَأَوْكَ كَانُوا أَشَدَّ لَكَ عِبَادةً، وَأَشَدَّ لَكَ تَمْجِيدًا وَتَحْمِيدًا، وَأَكْثَرَ تَسْبِيـــحًا، قَالَ: فَيَقُوْلُ: فَمَا يَسْأَلُوْنَنِى؟ قَالَ: يَسْأَلُوْ نَكَ الْجَنَّةَ، قَالَ: يَقُوْلُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: لا، وَاللهِ يَارَبِّ مَا رَأَوْهَا، قَالَ: فَكَيْفَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُولُونَ: لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا، وَأَشَدَّ لَهَا طَلَبًا، وَأَعْظَمَ فِيْهَا رَغْبَةً، قَالَ: فَمِمَّ يَتَعَوَّذُونَ؟ قَالَ:

يَقُولُونَ: مِنَ الـنَّارِ، قَالَ: يَقُولُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُولُونَ: لاَ، وَاللهِ يَارَبِّ. مَا رَأَوْهَا، قَالَ: يَقُولُ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا، وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً، قَالَ: فَيَقُولُ أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ، قَالَ: يَقُولُ مَلَكٌ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ: فِيهِمْ فُلاَنٌ، لـيْسَ مِنْهُمْ، إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ، قَالَ: هُمُ الْجُلَسَاءُ، لاَ يَشْقَى بِهِم جَلِيسُهُمْ).

(1) Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, Jarir telah menceritakan kepada kami dari al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya bagi Allah ada para malaikat yang berkeliling di jalan-jalan (untuk) mendapatkan ahli dzikir. Maka apabila mereka mendapatkan satu kaum yang mengingat Allah mereka berseru: "Marilah kemari kepada kebutuhan kalian, lalu para malaikat mengelilingi mereka dengan sayap-sayapnya hingga ke langit dunia. Ia berkata: "Maka Tuhan mereka menanyainya -sedangkan Dia lebih tahu dengan keadaan mereka- "Apa yang dikatakan para hamba-Ku?" Ia berkata: Mereka menjawab: "Para hamba-Mu mensucikanmu, membesarkan-Mu, memuji-Mu dan mengagungkan-Mu". Ia berkata: "Lalu Dia berfirman: "Apakah mereka melihat-Ku?" Ia berkata: "Mereka mengatakan: "Tidak, demi Allah, mereka tidak melihat-Mu". Ia berkata: "Lalu Dia berfirman: "Bagaimana kalau sekiranya mereka melihat-Ku?" Ia berkata: "Mereka menjawab: "Kalau sekiranya mereka (para hamba-Mu) melihat-Mu, mereka pasti lebih giat lagi beribadah kepada-Mu, lebih hebat lagi mengagungkan-Mu dan lebih banyak lagi bertasbih untuk-Mu". Ia berkata: "Lalu Dia berfirman lagi: "Apa yang mereka minta?" Ia berkata: "Mereka menjawab: "Mereka meminta surga". Ia berkata: "Lalu Dia berfirman: "Apakah mereka sudah melihatnya?" Ia berkata: "Mereka menjawab: "Belum, demi Allah, mereka belum melihatnya". Ia berkata: "Lalu Dia berfirman: "Bagaimana kalau sekiranya mereka melihatnya?" Ia berkata: "Mereka menjawab: "Sekiranya mereka melihatnya, pasti mereka lebih antusias lagi mengharapkannya, lebih giat lagi memintanya dan lebih hebat lagi keinginan mendapatkannya". Ia berkata: "Lalu Dia berfirman: "Dari hal apa mereka memohon perlindungan?" Ia berkata: "Mereka menjawab: "Mereka memohon perlindungan dari neraka". Ia berkata:*

"Kemudian Dia berfirman: "Apakah mereka sudah melihatnya?" Ia berkata : "Mereka menjawab: "Belum, demi Allah mereka belum pernah melihatnya". Ia berkata: "Lalu Dia kembali berfirman: "Bagaimana kalau sekiranya mereka melihatnya?" Ia berkata: "Mereka menjawab: "Kalau sekiranya mereka melihatnya, pasti mereka benar-benar berharap lari darinya, benar-banar takut darinya". Ia berkata: "Lalu firman-Nya: "Aku persaksikan kepada kalian bahwasanya Aku telah mengampuni mereka". Ia berkata: "Lalu ada malaikat yang bertanya: "Di antara mereka ada fulan, ia bukan dari mereka, hanya saja ia datang untuk sebuah kebutuhan dirinya". Dia berfirman: "Mereka (para ahli dzikir) adalah teman-teman duduk yang tidak akan celaka orang yang duduk bersama mereka".

Penjelasan hadits diambil dari syarah al Qasthalani:

يَطُوْفُوْنَ فِى الطُّرُقِ ، يَلْتَمِسُوْنَ أَهْلَ الذِّكْرِ

Mereka berkeliling di jalan-jalan (untuk) mendapatkan ahli dzikir. Maksudnya seperti yang terdapat dalam riwayat Muslim: ***(yabtaghuna majalisadzdzikr)*** yaitu (mencari) tempat-tempat yang digunakan untuk dzikir.

تَنَادَوْا هَلُمُّوا

yaitu sebagian mereka menyeru sebagian lainnya, mereka berseru dengan mengatakan: "Marilah kemari menuju hajat kalian", yaitu *bughyatikum* (keperluan kalian) dan *thalabatikum* (permintaan kalian) sebagaimana yang terdapat pada sebagian riwayat.

فَيَحُفُّوْنَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ

Maksudnya memutarkan sayap-sayapnya di sekitar orang-orang yang berdzikir, dan memenuhi ruang angkasa hingga ke langit dunia.

فَيَحُفُّوْنَهُمْ

dengan mem*fathah*kan *ya* dan men*dhammah*kan *ha* yaitu *yuhithuna bihim*: mengelilingi mereka.

Adapun dalam riwayat Muslim ada tambahan (*Fadhlan*) dengan

mendhammahkan *fa* dan mensukunkan *dhad,* bentuk plural (tunggal) dari *Fadhil*, seperti kata *Nuzl* dari *Nazil*, dan *Fadhlan* adalah sifat bagi *sayyarah*.

Sedangkan dalam riwayat Tirmidzi:

فَضْلاً عَنْ كُتَّابِ النَّاسِ

dengan memfathahkan *fa* dan mensukunkan *dhad,* maknanya adalah: Bahwasanya mereka bukan malaikat yang mencatat kebaikan dan keburukan, mereka tambahan dari malaikat pencatat, demikian juga mereka adalah tambahan dari para malaikat penjaga dan lainnya. Mereka tidak memiliki tugas selain halaqah-halaqah dzikir.

Dalam riwayat Bukhari:

فَيَحُفُّونَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ

sedangkan dalam riwayat Muslim:

خَفَّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا بِأَجْنِحَتِهِمْ

(*sebagian mengelilingi sebagian lainnya dengan sayap-sayapnya*). Di antara keduanya tidak ada pertentangan. Sebab mereka mengelilingi ahli dzkir dan sebagian mengelilingi sebagian lainnya. Dengan begitu mereka mengelilingi (menaungi) ahli dzikir dengan sayap-sayap mereka.

Ucapannya:

وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ

maksudnya (lebih tahu) dari pada mereka, adalah *jumlah mu'taridhah* untuk menepis sangkaan ketidaktahuan (Allah) saat bertanya. Adapun hikmah dari pertanyaan Allah kepada malaikat tentang para hamba-Nya menjelaskan keutamaan bani Adam terhadap malaikat yang (dulu) mengatakan:

أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ

(البقرة: ٣٠)

"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau".

Dan sekarang mereka menyaksikan bani Adam bahwasanya mereka (Bani Adam) juga bertasbih kepada Allah dan mengagungkan-Nya dalam kondisi *ghaib* (tidak melihat Allah) juga dengan adanya syahwat dalam diri mereka, sementara para malaikat terbebas dari syahwat dan (hal-hal) yang memalingkan (dari ketaatan). Maka hal tersebut adalah pengakuan dari mereka akan keutamaan bani Adam.

هُمُ الْقَوْمُ ، لاَ يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ

(Mereka (para ahli dzikir) adalah teman-teman duduk yang tidak akan celaka orang yang duduk bersama mereka) atau

لاَيَشْقَى لَهُمْ جَلِيْسٌ

Karena Allah ﷻ akan memberikan ampunan bagi orang yang menghadiri majlis mereka (meskipun kehadirannya) untuk keperluan bagi dirinya bukan untuk ikut dzikir bersama mereka. Sebab menghadiri majlis dzikir akan menghidupkan hati yang mati, maka hati orang ini menjadi hidup sekalipun ia tidak bermaksud hadir untuk berdzikir. Dan keutamaan Allah amatlah besar. Dalam hal tersebut ada penekanan akan keutamaan majlis-majlis dzikir dan ibadah serta menghadirinya. Dan ini mencakup semua bentuk ibadah seperti mempelajari ilmu, memudzakarahnya, membaca al-Qur'an, dzikir, tahlil dan sebagainya. Itu semua adalah majlis-majlis yang memancarkan cahaya dan kehidupan. *Wallahu a'lam.*

✱ Hadits Mengenai Keutamaan Dzikir dari Shahih Muslim. Bab: Fadhl Majalis ad Dzikr: Keutamaan Majlis-Majlis Dzikir

(٢) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ لِلّٰهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَلاَئِكَةً، سَيَّارَةً فُضْلاً، يَبْتَغُوْنَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ، فَإِذَا وَجَدُوا مَجْلِسًا فِيهِ ذِكْرٌ، قَعَدُوا مَعَهُمْ، وَحَفَّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا بِأَجْنِحَتِهِمْ، حَتَّى يَمْلَأُوا مَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَإِذَا انصَرَفُوا عَرَجُوا وصَعِدُوا إِلَى السَّمَاءِ، قَالَ: فَيَسْأَلُهُمْ اللهُ ﷻ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ -: مِنْ أَيْنَ جِئْتُمْ ؟ فَيَقُولُونَ: جِئْنَا

مِنْ عِنْدِ عِبَادٍ لَكَ فِي الْأَرْضِ، يُسَبِّحُوْنَكَ وَيُكَبِّرُوْنَكَ، وَيُهَلِّلُوْنَكَ وَيَحْمَدُوْنَكَ وَيَسْأَلُوْنَكَ، قَالَ: وَمَا يَسْأَلُوْنِي؟ قَالُوْا: يَسْأَلُوْنَكَ جَنَّتَكَ، قَالَ: وَهَلْ رَأَوْا جَنَّتِي؟ قَالُوْا: لاَ، أَيْ رَبِّ، قَالَ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوا جَنَّتِي؟ قَالُوا: وَيَسْتَجِيرُوْنَكَ، قَالَ: وَمِمَّ يَسْتَجِيْرُو نِي؟ قَالُوا: مِنْ نَارِكَ يَارَبِّ، قَالَ: وَهَلْ رَأَوْا نَارِي؟ قَالُوا: لاَ، قَالَ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا نَارِي؟ قَالُوْا: وَيَسْتَغْفِرُوْنَكَ، قَالَ: فَيَقُولُ: قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ، وَأَعْطَيْتُهُمْ مَا سَأَلُوا، وَأَجَرْتُهُمْ مِمَّا اسْتَجَارُوا، قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: رَبِّ فِيْهِمْ فُلاَنٌ، عَبْدٌ خَطَّاءٌ، إِنَّمَا مَرَّ فَجَلَسَ مَعَهُمْ، قَالَ: فَيَقُولُ: وَلَهُ غَفَرْتُ، هُمُ الْقَوْمُ، لاَ يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ).

(2) Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: *"Sesungguhnya bagi Allah tabaraka wa ta'ala ada para malaikat, yang berjalan-jalan, mereka mencari majlis-majlis dzikir, maka apabila mereka mendapatkan sebuah majlis yang menjadi tempat dzikir mereka duduk bersama, lalu sebagian mereka mengelilingi sebagian lainnya dengan sayap-sayap mereka sehingga mereka memenuhi antara mereka dan antara langit dunia. Kemudian apabila mereka selesai, mereka naik ke langit. Ia berkata: Lalu Allah ﷻ menanyai mereka -padahal Dia lebih tahu dibanding mereka-: "Dari mana kalian?" Lalu mereka menjawab: "Kami datang dari sisi hamba-hamba-Mu di bumi, mereka mensucikan-Mu, membesarkan-Mu bertahlil dan bertahmid serta meminta kepada-Mu". Dia berfirman: "Apa yang mereka minta dari-Ku ?" Mereka menjawab: "Mereka meminta surga-Mu". "Apakah mereka melihat surga-Ku?", firman-Nya. Mereka menjawab: "Tidak, wahai Tuhan". "Bagaimana sekiranya mereka melihat surga-Ku?", firman-Nya. Mereka berkata: "Dan mereka meminta perlindungan kepada-Mu?" Dia berfriman: "Dari hal apa mereka meminta perlindungan kepada-Ku ?" Mereka menjawab: "Dari neraka-Mu, wahai Tuhan". "Apakah mereka melihat Neraka-Ku?", firman-Nya. Mereka berkata: "Dan mereka meminta ampunan kepada-Mu?" Ia berkata: "Maka Dia berfirman: "Sungguh Aku telah*

mengampuni mereka, dan Aku telah memberikan apa yang mereka pinta, Aku telah melindungi mereka dari perlindungan yang mereka pinta". Ia berkata: "Mereka berkata: "Tuhan, di antara mereka ada si fulan yang sering berbuat dosa, hanya saja ia lewat lalu duduk bersama mereka". Ia berkata: "Maka Dia berfirman: "Aku juga telah mengampuninya, mereka adalah satu kaum yang tidak akan merugi orang yang duduk bersama mereka".

✱ Hadits Mengenai Keutamaan Dzikir dari Shahih Tirmidzi. Bab: (Sesungguhnya Bagi Allah Ada Para Malaikat yang Berwisata (berjalan-jalan) di Bumi)

(٣) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِي ﷺ قَالاَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّ لِلّٰهِ مَلاَئِكَةً سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ، فَضْلاً عَنْ كُتَّابِ النَّاسِ، فَإِذَا وَجَدُوا أَقْوَامًا يَذْكُرُونَ اللهَ، تَنَادَوْا: هَلُمُّوا إِلَى بُغْيَتِكُمْ، فَيَجِيئُونَ فَيَحُفُّونَ بِهِمْ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُ اللهُ: عَلَى أَيِّ شَيْءٍ تَرَكْتُمْ عِبَادِي يَصْنَعُونَ؟ فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ يَحْمَدُونَكَ وَيُمَجِّدُونَكَ وَيَذْكُرُونَكَ قَالَ: فَيَقُولُ: فَهَلْ رَأَوْنِي؟ فَيَقُولُونَ: لاَ، قَالَ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي؟ قَالَ: فَيَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْكَ لَكَانُوا أَشَدَّ لَكَ تَحْمِيدًا، وَأَشَدَّ تَمْجِيدًا، وَأَشَدَّ لَكَ ذِكْرًا، قَالَ: فَيَقُولُ: وَأَيَّ شَيْءٍ يَطْلُبُونَ؟ قَالَ: فَيَقُولُونَ: يَطْلُبُونَ الْجَنَّةَ، قَالَ: فَيَقُولُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: فَيَقُولُونَ: لاَ، قَالَ: فَيَقُولُ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: فَيَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ لَهَا طَلَبًا، وَأَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا، قَالَ: فَيَقُولُ: مِنْ أَيِّ شَيْءٍ يَتَعَوَّذُونَ؟ قَالُوا: يَتَعَوَّذُونَ مِنَ النَّارِ، قَالَ: فَيَقُولُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ فَيَقُولُونَ: لاَ، فَيَقُولُ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟ فَيَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا هَرَبًا، وَأَشَدَّ مِنْهَا خَوْفًا، وَأَشَدَّ مِنْهَا

تَعَوُّذًا، قَالَ: فَيَقُولُ: فَإِنِّي أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ، فَيَقُولُونَ: إِنَّ فِيهِمْ فُلَانًا الْخَطَّاءَ لَمْ يُرِدْهُمْ، إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ، فَيَقُولُ: هُمُ الْقَوْمُ لَا يَشْقَى لَهُمْ جَلِيسٌ)

(3) Dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id al Khudri ﷺ keduanya berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya bagi Allah ada para malaikat yang berwisata (berjalan-jalan) di bumi, bukan dari para pencatat (amalan) manusia. Apabila mereka mendapati kaum-kaum yang berdzikir kepada Allah, mereka saling berseru: "Mari kemari menuju kebutuhan kalian". Lalu mereka datang lantas mengelilingi mereka hingga ke langit dunia. Maka Allah berfirman: "Dalam keadaan berbuat apa saat kalian meningalkan hamba-hamba-Ku?" Lalu mereka menjawab: "Kami meninggalkan mereka sedang memuji-Mu, mengagungkan-Mu dan mengingat-Mu". Ia berkata: "Lalu Dia berfirman: "Apakah mereka melihat-Ku?" Ia berkata: "Mereka mengatakan: "Tidak". Lalu Dia berfirman : "Bagaimana kalau sekiranya mereka melihat-Ku ?" Ia berkata: "Mereka menjawab: "Kalau sekiranya mereka (para hamba-Mu) melihat-Mu, mereka pasti lebih giat lagi memuji-Mu, lebih hebat lagi mengagungkan-Mu dan lebih banyak lagi berdzikir". Ia berkata: "Lalu Dia berfirman: "Apa yang mereka minta?" Ia berkata: "Mereka menjawab: "Mereka meminta surga". Ia berkata: "Lalu Dia berfirman: "Apakah mereka sudah melihatnya?" Ia berkata: "Mereka menjawab: "Belum". Ia berkata: "Lalu Dia berfirman: "Bagaimana kalau sekiranya mereka melihatnya?" Ia berkata: "Mereka menjawab: "Sekiranya mereka melihatnya, pasti mereka lebih antusias lagi mengharapkannya, lebih giat lagi memintanya". Ia berkata: "Lalu Dia berfirman: "Dari hal apa mereka memohon perlindungan?". Mereka menjawab: "Mereka memohon perlindungan dari neraka". Ia berkata "Lalu Dia berfirman: "Apakah mereka sudah melihatnya?" Mereka menjawab: "Belum". Lalu Dia berfirman: "Bagaimana kalau sekiranya mereka melihatnya?" Mereka menjawab: "Kalau sekiranya mereka melihatnya, pasti mereka benar-benar berharap lari darinya, benar-banar takut darinya dan benar-benar memohon perlindungan darinya". Ia berkata: "Lalu Dia berfirman: "Maka sesungguhnya Aku persaksikan kepada kalian bahwasanya Aku telah mengampuni mereka". Lalu mereka berkata: "Sesungguhnya di antara mereka ada fulan yang sering berbuat dosa, ia tidak bermaksud*

(ikut) dengan mereka, hanya saja ia datang untuk sebuah kebutuhan". Dia berfirman: "Mereka adalah satu kaum yang tidak akan merugi orang yang duduk (bersama mereka)". Tirmidzi berkata "Hadits hasan shahih".

Hadits: (Apabila Seorang Hamba Mengatakan: *"La Ilaha Illallah"*, Allah Berfirman: "Hamba-Ku benar". Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Sunannya, Bab: (Keutamaan *La Ilaha Illallah*).

(٤) عَنِ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْأَغَرِّ أَبِي مُسْلِمٍ، أَنَّهُ شَهِدَ عَلَى أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنهما أَنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: إِذَا قَالَ الْعَبْدُ: لا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، قَالَ: يَقُولُ اللهُ عز وجل: صَدَقَ عَبْدِي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا، وَأَنَا اللهُ أَكْبَرُ، وَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، قَالَ: صَدَقَ عَبْدِي، لاَ إِلَـهَ إِلاَّ أَنَا وَحْدِي، وَإِذَا قَالَ: لا إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ، وَحْدَهُ لاَشَرِيكَ لَهُ، قَالَ: صَدَقَ عَبْدِي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا وَلاَ شَرِيكَ لِي، وَإِذَا قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، قَالَ: صَدَقَ عَبْدِي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا، لِي مُلْكُ، وَ لِيَ الْحَمْدُ، وَإِذَا قَالَ: لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، قَالَ: صَدَقَ عَبْدِي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّبِي.

قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ: ثُمَّ قَالَ الْأَغَرُّ شَيْئًا لَمْ أَفْهَمْهُ، قَالَ: فَقُلْتُ لِأَبِي جَعْفَرٍ: مَا قَالَ ؟ فَقَالَ:

(مَنْ رُزِقَهُنَّ عِنْدَ مَوْتِهِ لَمْ تَمَسَّهُ النَّارُ)

(4) Dari Abi Ishak dari al Agharr Abi Muslim, bahwasanya ia bersaksi kepada Abu Hurairah dan Abu Sa'id al Khudri رضي الله عنهما sesungguhnya keduanya telah menyaksikan Rasulullah ﷺ bersabda: *"Apabila seorang*

hamba mengatakan La Ilaha Illallah wallahu Akbar, (Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah, dan Allah Maha Besar). Ia berkata : Allah ﷻ berfirman: "Hamba-Ku benar, Tidak ada ilah selain Aku, dan Aku adalah Allah yang Maha Besar". Dan apabila seorang hamba mengatakan: La Ilaha Illallah wahdah (Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah Yang Tunggal), Dia berfirman: "Hamba-Ku benar, Tidak ada ilah selain Aku seorang". Dan apabila seorang hamba mengatakan: La Ilaha Illallah wahdah La syarika lahu ((Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah Yang Tunggal tidak ada sekutu bagi-Nya), Dia berfirman: "Hamba-Ku benar, Tidak ada ilah selain Aku seorang tidak ada sekutu bagi-Ku". Dan apabila seorang hamba mengatakan: La Ilaha Illallah lahul Mulku walahul Hamdu (Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah, bagi-Nya kerajaan dan segala puji) Dia berfirman: "Hamba-Ku benar, Tidak ada ilah selain Aku, bagi-Ku kerajaan dan bagi-Ku segala puji". Dan apabila seorang hamba mengatakan: La Ilaha Illallah Wala haula wala quwwata illa billah (Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah, dan tidak ada daya serta kekuatan melainkan dengan (kekuatan) Allah), Dia berfirman: "Hamba-Ku benar, Tidak ada ilah selain Aku, dan tidak ada daya serta kekuatan kecuali dengan (kekuatan)Ku".

Abu Ishak berkata: "Kemudian al Agharr mengatakan sesuatu yang aku tidak memahaminya, ia mengatakan: Lalu aku berkata kepada Abu Ja'far: "Apa yang ia katakan?" Maka ia menjawab: "Barangsiapa yang dikaruniai itu semua (kalimat-kalimat tersebut) ketika meninggalnya, maka api neraka tidak akan menyentuhnya".

✱ Hadits *Fadhl al Hamidin*: Keutamaan para pemuji (Allah).

Diriwayatkan oleh An Nasa'i dalam Sunannya, dari Bab: *Fadhl al Hamidin*: Keutamaan para Pemuji (Allah).

(٥) عَنْ عَبْدِاللهِ بْنُ عُمَرَ رضي الله عنهما أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ حَدَّثَهُمْ أَنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِاللهِ قَالَ: يَارَبِّ، لَكَ الْحَمْدُ، كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَلِعَظِيمِ سُلْطَانِكَ، فَعَضَلَتْ بِالْمَلَكَيْنِ، فَلَمْ يَدْرِيَا كَيْفَ يَكْتُبَانِهَا، فَصَعِدا إِلَى السَّمَاءِ، وَقَالاَ: يَارَبَّنَا، إِنَّ عَبْدَكَ قَالَ مَقَالَةً، لاَ نَدْرِي كَيْفَ نَكْتُبُهَا؟

قَالَ اللهُ ﷻ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا قَالَ عَبْدُهُ -: مَاذَا قَالَ عَبْدِي؟ قَالاَ يَارَبِّ، إِنَّهُ قَالَ: يَارَبِّ لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلاَلِ وَجْهِكَ وَعَظِيْمِ سُلْطَانِكَ، فَقَالَ اللهُ ﷻ لَهُمَا: اكْتُبَاهَا كَمَا قَالَ عَبْدِي، حَتَّى يَلْقَانِي فَأَجْزِيَهُ بِهِ)

(5) Dari Abdullah bin Umar ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ menceritakan kepada mereka bahwa salah seorang dari hamba-hamba Allah berkata: *"Wahai Tuhan, bagi-Mu segala puji, sebagaimana (pujian) yang layak bagi keagungan wajah-Mu serta kebesaran kekuasaan-Mu". Maka kalimat itu membingungkan dua malaikat, keduanya tidak mengetahui bagaimana mencatat (pahala)nya. Lalu keduanya naik ke langit seraya berkata: "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya hamba-Mu telah mengatakan satu perkataan, kami tidak mengetahui bagaimana mencatat (pahala)nya?" Allah ﷻ berfirman -sedangkan Dia lebih mengetahui akan apa yang dikatakan hamba-Nya-: "Apa yang diucapkan hamba-Ku?" Keduanya berkata: "Wahai Tuhan, sesungguhnya ia mengatakan: "Wahai Tuhan, bagi-Mu segala puji, sebagaimana (pujian) yang layak bagi keagungan wajah-Mu serta kebesaran kekuasaan-Mu". Maka Allah ﷻ berfirman kepada keduanya: "Catatlah seperti yang diucapkan hamba-Ku, sehingga dia bertemu dengan-Ku dan Aku sendiri yang akan memberikan ganjaran padanya."*

Penjelasan kedua hadits di atas:

Pertama hadits keutamaan (*La Ilaha Illallah*) maksudnya bahwa Abu Hurairah dan Abu Sa'id al Khudri ﷺ keduanya telah mengabarkan dari Rasulullah ﷺ akan hadits yang telah disabdakan beliau dari Allah ﷻ, dan keadaan yang menegaskan bahwasanya keduanya yakin dengan apa yang didengarnya dari beliau serta yakin dengan apa yang telah dikabarkannya itu. Dan itu adalah kesaksian yang benar dari keduanya, tidak ada keraguan padanya. Dan keduanya siap menanggung akibat dosanya apabila tidak sesuai kenyataan. Jadi ucapannya itu untuk menguatkan berita.

Sedangkan makna hadits adalah bahwasanya Allah *tabaraka wa ta'ala* meridhai ucapan yang dilafalkan seorang hamba dari beragam dzikir yang ada pada hadits tersebut, lalu Dia membenarkan apa yang diucapkan si hamba tersebut.

Adapun buah pembenaran-Nya itu berupa keridhaan terhadapnya dan ganjaran atas apa yang diucapkan dengan balasan yang baik dan besar. Sedangkan maksud ucapannya:

مَنْ رُزِقَهُنَّ عِنْدَ مَوْتِهِ لَمْ تَمَسَّهُ النَّارُ

bahwasanya seorang hamba apabila selalu meyakini apa yang diucapkannya dari kalimat-kalimat dzikir ini sehingga ia dikaruniai itu semua pada saat meninggalnya baik dengan mengucapkannya maupun meyakininya, maka Allah ﷻ akan menyelamatkannya dari neraka lantaran hal tersebut, sebab ia sering mengucapkan:

لا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، لا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَحْدَهُ لاَشَرِيكَ لَهُ، لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

(*La Ilaha Illallah*) *wallahu Akbar*, *La Ilaha Illallah wahdahu La Syarika lahu*, *La Ilaha Illallah Lahul Mulku walahul Hamdu*, *La Ilaha Illallah wala haula wala Quwwata Illa billah* : Tidak ada tuhan selain Allah, dan Allah Yang Maha Besar, tidak ada tuhan selain Allah yang Maha tunggal, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada tuhan selian Allah, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji, tidak ada tuhan selain Allah dan tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan (kekuatan Allah). Dan ini adalah sejumlah dzikir yang mesti diperbanyak mengucapkannya. *Wallahu a'lam*.

Yang kedua hadits (Keutamaan para pemuji (Allah) : (*Bahwasanya salah seorang dari hamba-hamba Allah berkata: "Wahai Tuhan, bagi-Mu segala puji, sebagaimana (pujian) yang layak bagi keagungan wajah-Mu serta kebesaran kekuasaan-Mu"*.

فَعَضَلَتْ بِالْمَلَكَيْنِ ، فَلَمْ يَدْرِيَا كَيْفَ يَكْتُبَانِهَا

Maksudnya kalimat tersebut memberatkan kedua malaikat tadi sehingga keduanya tidak mengetahui besar pahala yang harus dicatat bagi yang mengucapkannya, karena pahalanya besar, tidak ada yang mengetahuinya melainkan Allah ﷻ, dan Dia tidak memberitahu keduanya besar pahalanya.

Dalam al Qamus dikatakan: *'Adhala bihil amr* : *Isytadda bihil amr* (*Urusan itu memberatkannya*) sama dengan *a'dhala.* Selesai.

Jadi maksud

فَعَضَلَتْ بِالْمَلَكَيْنِ

adalah *Isytaddat hadzihil kalimah 'alaihima* (kalimat tersebut memberatkan keduanya). Selesai.

✱ Hadits tentang Nabi ﷺ memperbanyak ucapan (Subhanallah wabihamdihi, Astaghfirullah wa Atubu ilaihi).

Dari Shahih Muslim, Kitab Shalat, Bab: Apa yang Diucapkan Saat Ruku' dan Sujud.

(٦) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مُثَنَّى، حَدَّثَنِي عَبْدُ الْأَعْلَى، حَدَّثَنَا دَاوُدُ، عَنْ عَامِرٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُكْثِرُ مِنْ قَوْلِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَرَاكَ تُكْثِرُ مِنْ قَوْلِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ، وَأَتُوبُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: خَبَّرَنِي رَبِّي عز وجل أَنِّي سَأَرَى عَلَامَةً فِي أُمَّتِي، فَإِذَا رَأَيْتُهَا أَكْثَرْتُ مِنْ قَوْلِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ، وَأَتُوبُ إِلَيْهِ، فَقَدْ رَأَيْتُهَا، (إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ، وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللهِ أَفْوَاجًا. فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا).

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ عَنْهَا زِيَادَةٌ: (اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ)

(6) Muhammad bin Mutsanna telah menceritakan kepadaku, Abdul A'la telah menceritakan kepadaku, Daud telah menceritakan kepada kami dari amir dari Masruq dari Aisyah رضي الله عنها ia berkata: "Adalah Rasulullah ﷺ memperbanyak ucapan: "*Subhanallah wabihamdihi Astaghfirullah wa Atubu ilaihi*: Maha Suci Allah dan dengan memuji-Nya, aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya". Lalu aku katakan:

"wahai Rasulullah, aku melihatmu memperbanyak ucapan: *"Subhanallah wabihamdihi Astaghfirullah wa Atubu ilaihi"*. Maka beliau berkata: *"Tuhanku ﷻ telah memberitahu kepadaku bahwasanya aku akan melihat tanda pada umatku, maka apabila aku melihatnya aku memperbanyak ucapan: "Subhanallah wabihamdihi Astaghfirullah wa Atubu ilaihi", lalu aku sungguh telah melihatnya (kebenaran wahyu Allah).*

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ۝١ وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ۝٢ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا ۝٣ (النصر: ١-٣)

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, (1)dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, (2) maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya.Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat. "(3) (QS. An-Nashr: 1-3)

Sedangkan dalam riwayat Muslim dari Aisyah رضي الله عنها ada tambahan: *(Allahummaghfirli Yata-awwalul Qur'an*: Ya Allah ampunilah aku mentakwilkan al Qur'an).

Penjelasan:

Lafazh riwayat kedua yang dari Muslim: (Adalah Rasulullah ﷺ dalam ruku' dan sujudnya memperbanyak mengucapkan:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِهِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْلِى، يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ

"Subhanakallahumma Rabbana wabihamdihi Allahummaghfirli Yata-awwalul Qur'an: Maha suci Engkau ya Allah, Tuhan kami dan dengan memuji-Nya, Ya Allah ampunilah saya mentakwil al Qur'an".

An Nawawi رحمه الله berkata: Maksud

يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ

adalah mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya dalam firman Allah:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا ۝٣

"Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun

kepada-Nya.Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat. (QS. An-Nashr : 3)

Dan Nabi ﷺ mengucapkan kalimat yang *tegas* ini pada perkara besar yang mencukupi apa yang diperintahkan Allah kepadanya dalam ayat tersebut. Dan beliau melakukannya pada saat ruku' dan sujud karena kondisi pada kedua posisi ini adalah posisi yang paling utama dalam shalat dibanding posisi lainnya. Maka beliau memilih dua posisi itu di dalam menunaikan kewajiban yang diperintahkan kepadanya ini, supaya lebih sempurna, dan juga ketundukan kepada Allah pada dua posisi tersebut lebih jelas dan lebih nampak dibanding posisi lainnya.

Adapun makna (*Subhanallah*): Adalah pembebasan dan pensucian bagi Allah dari segala bentuk kekurangan dan dari semua sifat untuk makhluk. (*Wabihamdihi*) maksudnya (*bihamdika sabbahtuka*): Yaitu dengan taufiq-Mu dan hidayah-Mu serta keutamaan-Mu terhadapku, aku mensucikan-Mu, bukan karena daya dan kekuatanku.

Maka padanya terkandung kesyukuran kepada Allah atas karunia-karunianya, dan pengakuan akan nikmat-nikmat tersebut. Sedangkan istighfar beliau saw padahal sudah diampuni adalah merupakan bentuk *'ubudiyyah* (penghambaan) dan perasaan butuh kepada Allah. *Wallahu a'lam*. Selesai dari an Nawawi.

✱ Hadits (Orang yang Meninggal Sedangkan Ia Bersaksi *La Ilaha Illallah*)

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam Kitab Jami'nya, Bab: Orang yang Meninggal sedangkan ia Bersaksi *La Ilaha Illallah*).

(٧) عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عَمْرِوبْنِ العَاصِ رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ سَيُخَلِّصُ رَجُلاً مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُءُوسِ الْخَلاَئِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَنْشُرُ لَهُ تِسْعَةً وَ تِسْعِيْنَ سِجِلاً، كُلُّ سِجِلٍّ مِثْلُ مَدِّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا؟ أَظَلَمَكَ كَتَبَيْ الْحَافِظُونَ؟ فَيَقُولُ: لاَ، يَارَبِّ، فَيَقُولُ: أَفَلَكَ عُذْرٌ؟ فَيَقُولُ: لاَ يَارَبِّ، فَيَقُولُ: بَلَى، إِنَّ لَكَ حَسَنَةً، فَإِنَّهُ لاَ ظُلْمَ عَلَيْكَ

الْيَوْمَ فَتُخْرَجُ بِطَاقَةٌ، فِيهَا أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، فَيَقُولُ: احْضُرْ وَزْنَكَ، فَيَقُولُ: يَارَبِّ، مَاهَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلاَّتِ؟ فَقَالَ: إِنَّكَ لاَ تُظْلَمُ، قَالَ: فَتُوضَعُ السِّجِلاَّتُ فِى كِفَّةٍ، وَالْبِطَاقَةُ فِى كِفَّةٍ، فَطَاشَتِ السِّجِلاَّتُ، وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ، فَلاَ يَثْقُلُ مَعَ اسْمِ اللهِ أَحَدٌ).

(7) Dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah akan menyelamatkan seseorang dari umatku pada hari kiamat, lalu tersebar baginya 99 catatan, setiap catatan (panjangnya) sejauh mata memandang. Lalu Dia berfirman: "Apakah kamu akan mengingkari ini?" "Apakah pencatat-Ku, para penjaga telah menzhalimi kamu?" Maka ia menjawab: "Tidak wahai Tuhanku". Lalu Dia berfirman: "Apakah kamu punya 'udzur?" Maka ia menjawab: "Tidak wahai Tuhanku". Lalu firman-Nya lagi: "Ya, sesungguhnya bagimu ada kebaikan, sesungguhnya pada hari ini tidak ada kezaliman atasmu". Lalu dikeluarkan sebuah bithaqah (kartu), padanya ada (tulisan) "Asyhadu an La Ilaha Illallah, Wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluh (Aku bersaksi tidak ada ilah selian Allah dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya). Lantas Dia berfirman: "Hadirkan timbangannya". Lalu ia berkata: "Ya Tuhan, apa artinya bithaqah ini dibanding catatan-catatan itu?" Kemudian Dia berfirman: "Sesungguhnya kamu tidak akan dizalimi". Ia berkata: "Maka disimpanlah catatan-catan itu pada satu sisi dan bithaqah pada sisi yang lainnya, lalu catatan-catatan itu ternyata ringan dan bithaqah itu (menjadi) berat, sehingga tidak seorang pun yang berat dibanding nama Allah".* Abu Isa at Tirmidzi berkata: "Hadits hasan gharib".

(٨) وَأَخْرَجَ هَذَا الْحَدِيْثَ ابْنُ مَاجَهْ فِى سُنَنِهِ، عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عَمْرِوبْنِ العَاصِ ﷺ أَيضًا- مِنْ بَابِ (مَا يُرْجَى مِنْ رَحْمَةِ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

وَأَلْفَاظُهُ مِثْلُ أَلْفَاظِ التِّرْمِذِى- إِلاَّ أَنَّهُ زَادَفِيْهِ:

(أَلَكَ عَنْ ذَلِكَ حَسَنَةٌ ؟ فَيَهَابُ الرَّجُلُ ، فَيَقُولُ: لاَ ، فَيَقُولُ: بَلَى

إِنَّ لَكَ حَسَنَات ، وَإِنَّهُ لاَ ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ (الخ).

(8) Dan Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits ini dalam Sunannya dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash ﷺ, bab (Apa yang diharapkan dari rahmat Allah pada hari kiamat). Dan lafazhnya seperti lafazh Tirmidzi, namun ia menambahkan: *"Apakah dari (catatan) itu kamu punya (amal) kebaikan? Maka orang itu menjadi takut, lantas berkata: "Tidak". Maka Dia berfirman: "Ya, sesungguhnya kamu punya kebaikan, dan sesungguhnya pada hari ini tidak ada kezaliman atasmu"*, dst.

✱ Hadits (Aku Bersaksi Kepada Kalian Sesungguhnya Aku Mengampuni Hamba-Ku (Dosa yang Tercatat) Di antara Dua Ujung Lembaran).

Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam Jami'nya Dari Bab: Jenazah, j. 1, hal. 183. Ia berkata dengan sanadnya:

(٩) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مَا مِنْ حَافِظَيْنِ رَفَعَا إِلَى اللهِ مَا حَفِظَا مِنْ لَيْلٍ لَكَ أَوْنَهَارٍ، فَيَجِدُ اللهُ فِى أَوَّلِ الصَّحِيفَةِ، وَفِى آخِرِ الصَّحِيفَةِ خَيرًا، إِلاَّ قَالَ اللهُ تَعَالَى: أُشْهِدُكُمْ أَنِّى قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِى مَا بَيْنَ طَرَفَىِ الصَّحِيفَةِ).

(9) Dari Anas bin Malik ﷺ ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidaklah dari dua penjaga yang mengajukan kepada Allah apa yang dicatatnya pada malam atau siang hari, lalu Allah mendapatkan di awal dan di akhir lembarannya (catatan) kebaikan, melainkan Allah berfirman: "Aku bersaksi kepada kalian sesungguhnya Aku mengampuni hamba-Ku (dosa yang tercatat) di antara dua ujung lembaran"*.

✱ Hadits tentang keutamaan dzikrullah dan takut kepada-Nya.

Diriwayatkan oleh Abu Isa at Tirmidzi.

(١٠) عَنْ أَنَسٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: يَقُولُ اللهُ: أَخْرِجُوْا مِنَ النَّارِ مَنْ ذَكَرَنِى يَوْمًا، أَوْ خَافَنِى فِيْ مَقَامٍ).

(10) Dari Anas ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: Allah berfirman: *"Keluarkanlah dari neraka orang yang pada satu hari (pernah) berdzikir kepada-Ku atau dalam sebuah kondisi takut kepada-Ku".* Abu Isa at Tirmidzi berkata: "Hadits hasan gharib".

✱ Hadits Tentang Meluangkan Waktu (Mencurahkan Perhatian) Bagi Hati Untuk Beribadah Kepada Allah dan Bertawakal Kepada-Nya.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam Kitab Jami'nya dengan Sanadnya, Ia berkata:

(١١) عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِى ﷺ قَالَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُولُ: يَاابْنَ آدَمَ، تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِى، أَمْلَأْ صَدْرَكَ غِنًى، وَأَسُدَّ فَقْرَكَ، وَ إِلاَّ تَفْعَلَ مَلأْتُ يَدَيْكَ شُغْلاً، وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ).

(11) Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: "Wahai Ibnu Adam, luangkanlah waktu untuk beribadah kepada-Ku, kelak Aku akan memenuhi hatimu dengan kekayaan, dan Aku akan menutupi kefakiranmu, dan jika kamu tidak berbuat (itu) Aku akan memenuhi kedua tanganmu dengan kesibukan dan Aku tidak akan menutupi kefakiranmu".*

Abu Isa at Tirmidzi رحمه الله berkata: "Hadits hasan gharib."

✵ Hadits Tentang Firman Allah ﷻ: (Perhatikanlah Hamba-Ku ini, Ia Mengumandangkan Adzan dan Iqamat untuk Shalat (karena) Takut kepada-Ku).

(١٢) عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: يَعْجَبُ رَبُّكَ مِنْ رَاعِي غَنَمٍ، فِي رَأْسِ شَظِيَّةِ الْجَبَلِ، يُؤَذِّنُ بِالصَّلَاةِ وَيُصَلِّي فَيَقُولُ اللهُ ﷻ: انْظُرُوا إِلَى عَبْدِي هَذَا، يُؤَذِّنُ وَيُقِيمُ الصَّلَاةَ، يَخَافُ مِنِّي، قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي، وَأَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ).

(12) Dan dari Uqbah bin Amir ﷺ ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tuhanmu merasa takjub dengan seorang penggembala kambing yang berada di puncak bukit ia mengumandangkan adzan lalu shalat. Kemudian Allah ﷻ berfirman: "Perhatikanlah hamba-Ku ini yang mengumandangkan adzan lalu mendirikan shalat, ia takut kepada-Ku, sungguh Aku telah mengampuni dosa hamba-Ku (ini) dan Aku akan memasukkannya ke dalam surga".*

✵ Hadits: (Aku Telah Menciptakan Hamba-hamba-Ku Semuanya *Hunafaa* (Suci, Bersih).

Dari shahih Muslim, Bab: "Sifat-sifat yang bisa Dikenali di Dunia (Tentang Calon) Ahli Surga dan Neraka",

(١٣)حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ الْمَسْمَعِيُّ، وَابْنُ مُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاذُابْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الشِّخِّيرِ، عَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ الْمُجَاشِعِيِّ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: ذَاتَ يَوْمٍ فِي خُطْبَتِهِ: أَلَا إِنَّ رَبِّي أَمَرَنِي أَنْ أُعَلِّمَكُمْ مَا جَهِلْتُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي يَوْمِي هَذَا: كُلُّ مَالٍ نَحَلْتُهُ عَبْدًا حَلَالٌ، وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ، فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ، وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ

و أَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَالَمْ أُنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا، وَإِنَّ اللهَ نَظَرَ إِلَى اَهْلِ الْأَرْضِ، فَمَقَتَهُمْ، عَرَبَهُمْ وَعَجَمَهُمْ، إِلاَّ بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، وَقَالَ: إِنَّمَا بَعَثْتُكَ لِأَبْتَلِيَكَ وَأَبْتَلِيَ بِكَ، وَأَنْزَلْتُ عَلَيْكَ كِتَابًا لاَيَغْسِلُهُ الْمَاءُ، تَقْرَؤُهُ نَائِمًا وَيَقْظَانَ، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أَحْرِقَ قُرَيْشًا، فَقُلْتُ: رَبِّ، إِذَا يَثْلَغُوا رَأْسِيْ، فَيَدَعُوهُ خُبْزَةً قَالَ: اسْتَخْرِجْهُمْ كَمَا اسْتَخْرَجُوكَ، وَاغْزُهُمْ نُغْزِكَ، وَأَنْفِقْ فَسَنُنْفِقُ عَلَيْكَ، وَابْعَثْ جَيْشًا نَبْعَثْ خَمْسَةً مِثْلَهُ، وَقَاتِلْ بِمَنْ أَطَاعَكَ مَنْ عَصَاكَ، قَالَ: وَأَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلاَثَةٌ: ذُو سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ. مُتَصَدِّقٌ، مُوَفَّقٌ، وَرَجُلٌ رَحِيم، رَقِيقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى وَ مُسْلِمٍ، وَعَفِيْفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُو عِيَال - قَالَ: وَأَهْلُ النَّارِ خَمْسَةٌ: الضَّعِيْفُ الَّذِي لاَزَبْرَ لَهُ، الَّذِينَ هُمْ فِيكُمْ تَبَعًا، لاَ يَبْتَغُوْنَ أَهْلاً وَلاَ مَالاً، وَالْخَائِنُ الَّذِي لاَ يَخْفَى لَهُ طَمَعٌ وَإِنْ دَقَّ إِلاَّ خَانَهُ، وَرَجُلٌ لاَيُصْبِحُ وَلاَ يُمْسِي، إِلاَّ وَهُوَ يُخَادِعُكَ عَنْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ، وَذَكَرَ الْبُخْلَ-أَوِ الْكَذِبَ، وَالشَّنْطِيْرُ الْفَحَّاشُ.

(13) Abu Ghassan al Masma'i telah menceritakan kepada kami, juga Ibnu Mutsanna, keduanya berkata: "Mu'adz bin Hisyam telah menceritakan kepada kami, ayahku telah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Mutharrif bin Abdillah bin as Syakhir, dari 'Iyadh bin Khammar al Mujasyi'i ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ pada suatu hari bersabda dalam khutbahnya: *"Ingatlah sesungguhnya Tuhanku telah menyuruhku untuk mengajari kalian dari apa yang Dia telah ajarkan kepadaku pada hariku ini tentang perkara-perkara yang tidak kalian ketahui: "Setiap harta yang telah Aku berikan kepada seorang hamba adalah halal, dan sesungguhnya Aku telah menciptakan para hamba-Ku semuanya hunafaa (suci, bersih), dan sesungguhnya mereka (selanjutnya) didatangi syaithan-syaithan, lalu syaithan tersebut*

mengalihkan perhatian mereka dari agama mereka, dan mengharamkan apa yang Aku telah halalkan terhadap mereka, serta menyuruh mereka supaya mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang Aku sendiri belum pernah menurunkan keterangan tentangnya, dan sesungguhnya Allah memperhatikan penduduk bumi lalu Dia membenci mereka: bangsa Arabnya dan 'Ajamnya (non Arab), kecuali sisa-sisa dari ahli Kitab, dan Dia berkata: "Sesungguhnya Aku hanya mengutusmu untuk mengujimu serta menguji (mereka) denganmu, dan Aku menurunkan kepadamu sebuah kitab yang air tidak bisa menyucinya, engkau membacakannya kepada yang tidur dan yang terjaga, dan sesungguhnya Allah menyuruhku untuk membakar orang Quraisy, lalu aku berkata: "Tuhan, apabila mereka memecahkan kepalaku, sehingga mereka membiarkannya seperti membiarkan sekerat roti. Dia berkata: "Keluarkanlah mereka seperti mereka mengeluarkanmu, dan perangilah mereka, kami akan memerangimu, dan berinfaklah, kami akan menafkahimu, kirimlah pasukan, kami akan mengirim lima kali lipat yang sepertinya, dan perangilah bersama orang-orang yang mentaatimu orang-orang yang durhaka terhadapmu, ia berkata: "Dan penduduk surga itu ada tiga golongan: "Orang yang memiliki kekuasaan yang bersikap adil yang bersedekah dan diberi taufik, orang yang pengasih berhati lembut kepada semua kerabat dan kepada setiap muslim, orang yang menjaga diri yang berusaha untuk berlaku 'iffah yang mempunyai tanggungan (keluarga), ia melanjutkan: "Dan penghuni neraka itu ada lima golongan: "Orang yang lemah yang tidak punya pegangan, yang mereka itu ada pengikutnya di antara kalian, mereka tidak mengharapkan keluarga juga harta, dan orang berkhianat yang rakus, dan seseorang yang tidak berada di pagi atau sore hari melainkan ia menipumu dari keluargamu dan hartamu, kemudian beliau menyebutkan (yang selanjutnya) kebakhilan atau kedustaan serta orang yang buruk perangainya".

Sedangkan Abu Ghassan dalam haditsnya tidak menyebutkan: "dan berinfaklah, kami akan menafkahimu".

(١٤) وَحَدَّثَنَاهُ مُحَمَّدُبْنُ مُثَنَّ الْعَنَزِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ، وَلَمْ يَذْكُرْ فِي حَدِيثِهِ: (كُلُّ مَالٍ نَحَلْتُهُ عَبْدًا حَلَالٌ).

(14) Dan Muhammad bin Mutsanna al 'Anzi telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abi Addi telah menceritakan kepada kami, dari Sa'id dari Qatadah dengan sanad ini, dan ia tidak menyebutkan dalam haditsnya: *"Setiap harta yang Aku telah berikan kepada seorang hamba adalah halal"*.

Dan Imam Muslim meriwayatkannya dengan riwayat lain, ia berkata: "Abdurrahman telah menceritakan kepadaku dari Bisyr al 'Adawi, Yahya bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, dari Hisyam shahib ad Distiwai, Qatadah telah menceritakan kepada kami, dari Mutharrif, dari 'Iyadh bin Khamar, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah berkhuthbah pada satu hari, lalu ia melanjutkan hadits.

(١٥) وَحَدَّثَنِى أَبُو عَمَّار حُسَيْنُ بنُ حُرَيث، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوْسَى، عَنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ مُطَرِّف. -حَدَّثَنِى قَتَادَةُ، عَنْ مُطَرِّف بْنِ عَبْدِاللهِ بْنِ الشِّخِّيرِ، عَنْ عِيَاضِ بْنِ حَمَّار، أَخِى بَنِى مُجَاشِع، قَالَ: قَامَ فِينَا رَسُولُ اللهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ خَطِيبًا، فَقَالَ: إِنَّ رَبِّى أَمَرَنِى-وساق الحديث، بمثل حديث هشام عن قتادة، وَزَادَفِيْهِ:

(وَأَنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَىَّ أَنْ تَوَا ضَعُوا، حَتَّى لاَ يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلاَ يَبْغِى أَحَدٌ عَلَى أَحَد)-وَقَالَ فِى حَدِيْثِهِ:

(وَهُمْ فِيكُمْ تَبَعًا لاَ يَبْغُونَ أَهْلاً وَ لاَ مَالاً) - فَقُلْتُ: فَيَكُوْنُ ذَلِكَ يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَاللهِ لَقَدْ أَدْرَكْتُهُمْ فِى الْجَاهِلِيَّةِ، وَإِنَّ الـــــرَّجُلَ لَيَرْعَى عَلَى الْحَىِّ، مَا بِهِ إِلاَّ وَلِيْدَتُهُمْ يَطَؤُهَا).

(15) Dan Abu 'Ammar Husain bin Huraits telah menceritakan kepadaku, al Fadhl bin Musa telah menceritakan kepada kami, dari al Husain dari Mutharrif, Qatadah telah menceritakan kepadaku, dari Mutharrif bin Abdillah bin as Syakhir dari 'Iyadh bin Khammar, Saudaraku Bani Mujasyi', ia berkata: "Pada suatu hari Rasulullah ﷺ berdiri di antara kami berkhuthbah, lalu beliau bersabda: *"Sesungguhnya Tuhanku*

menyuruhku -dan ia melanjutkan hadits seperti hadits Hisyam dari Qatadah, namun menambahkan padanya: "Dan sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku supaya bersikap tawadhu' sehingga seseorang tidak berbangga diri, tidak bertindak lalim terhadap lainnya". Dan ia berkata dalam haditsnya: "Dan ia padanya ada pengikut yang tidak mengharap keluarga juga harta", aku katakan: "Apakah demikian wahai Aba Abdillah?" Ia menjawab: "Ya, demi Allah, sungguh aku mendapatkan mereka pada masa Jahiliyyah, dan sesungguhnya seseorang memimpin sebuah perkampungan, tidaklah ia melainkan anak mereka digaulinya".

Penjelasan Hadits Diambil dari Syarah an Nawawi untuk Kitab Shahih Muslim.

An Nawawi رَحِمَهُ اللهُ berkata: Sabdanya ﷺ:

إِنَّ رَبِّي أَمَرَنِي أَنْ أُعَلِّمَكُمْ مَاجَهِلْتُمْ مِمَّاعَلَّمَنِي يَوْمِي هَذَا: كُلُّ مَالٍ نَحَلْتُهُ عَبْدًا حَلَالٌ

"Sesungguhnya Tuhanku telah menyuruhku untuk mengajari kalian dari apa yang Dia telah ajarkan kepadaku pada hariku ini tentang perkara-perkara yang tidak kalian ketahui: "Setiap harta yang telah Aku berikan kepada seorang hamba adalah halal". Arti *"nahaltuhu"* yaitu *"a'thaituhu"* (Aku memberikannya), dan dalam ucapan tersebut ada *hadzf* (ada lafazh yang dibuang), yaitu Allah Ta'ala berfirman: *"Kullu malin a'thaituhu 'abdan min 'ibadi fahuwa halal" (Setiap harta yang telah Aku berikan kepada salah seorang hamba-Ku, maka itu halal).*

Maksudnya: Sebuah pengingkaran terhadap apa yang telah mereka haramkan bagi diri-diri mereka sendiri seperti *saibah, washilah, bahirah* dan *hami* serta lainnya. Dan sesungguhnya hal itu tidaklah menjadi haram disebabkan pengharaman mereka, -sebab- setiap harta yang dimiliki seorang hamba itu halal baginya sehingga menjadi hak yang selalu bergantung padanya.

Sedangkan firman-Nya ta'ala:

وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ

"dan sesungguhnya Aku telah menciptakan para hamba-Ku semuanya hunafaa (suci, bersih)" yaitu muslimin, dan dikatakan juga *thahirin minal ma'ashi* (suci dari dosa).

Dan firman-Nya ﷻ: *"dan sesungguhnya mereka (selanjutnya) didatangi syaithan-syaithan, lalu syaithan tersebut mengalihkan perhatian mereka dari agama mereka".*

وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِين، فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ

An Nawawi رحمه الله berkata: "Demikianlah yang terdapat dalam naskah di negeri kami, yaitu *"fajtalathum"* dengan *jim*, begitu pula yang dinukil oleh al Qadhi dari riwayat kebanyakan perawi. Sedangkan pada riwayat al Hafizh Abu Ali al Ghassani *"fakhtalathum"* dengan *kha,* ia berkata: "Dan yang pertama lebih shahih dan lebih jelas". Artinya adalah: *"Istakhfuhum fadzahabu bihim wa azaaluuhum 'amma kanuu 'alaih, wajaluu ma'ahum bilbathil"*, demikian yang ditafsirkan al Harawi dan lainnya. Sedangkan Syamr berkata: *"Ijtalarrajul as Syai, dzahaba bihi, wajtala amwalahum saqaha wa dzahaba biha".*

Al Qadhi berkata: Dan arti *"fakhtaluhum"* dengan *kha* sesuai riwayat yang meriwayatkannya yaitu *"yahbisunahum 'an dinihim wayashuddunahum 'anhu".*

Adapun sabdanya ﷺ:

وَإِنَّ اللهَ نَظَرَ إِلَى اَهْلِ الْأَرْضِ، فَمَقَتَهُمْ، عَرَبَهُمْ وَعَجَمَهُمْ، إِلاَّ بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ

"dan sesungguhnya Allah memperhatikan penduduk bumi lalu Dia membenci mereka: bangsa Arabnya dan 'Ajamnya, kecuali sisa-sisa dari ahli Kitab."

Al maqt: *"Asyaddul bughdh"* (kemarahan yang sangat), yang dimaksud dengan kemarahan (kebencian) ini adalah dengan melihat kepada kondisi awal mereka sebelum diutusnya Rasulullah ﷺ.

Dan yang dimaksud *bibaqaya ahl al Kitab*: Adalah yang tersisa dari mereka yang masih berpegang teguh dengan agama mereka yang benar yang belum dirubah, sedangkan firman-Nya: "Sesungguhnya Aku hanya mengutusmu untuk mengujimu serta menguji (mereka) denganmu".

إِنَّمَا بَعَثْتُكَ لِأَبْتَلِيَكَ وَأَبْتَلِيَ بِكَ

Artinya: Aku akan mengujimu dengan apa yang nampak padamu,

berupa menjalankan tugas yang Aku perintahkan kepadamu, menyampaikan risalah dan tugas-tugas jihad lainnya yang dilakukan dengan sebenar-benarnya. Juga dengan kesabaran karena Allah serta lainnya. Kemudian Dia menguji orang yang engkau diutus kepada mereka dengan (keberadaanmu); di antara mereka ada yang menampakkan keimanannya dan ikhlas dalam mentaatinya, ada juga yang berpaling, bahkan melakukan perlawanan dengan melancarkan permusuhan dan kekufuran, dan ada juga munafik.

(Pendeknya) yang dimaksud adalah: Supaya Dia menguji mereka agar hal itu menjadi sebuah kenyataan yang nampak, karena Allah ﷻ hanya menyiksa para hamba-Nya berdasarkan apa yang terbukti pada mereka, bukan atas dasar apa yang Dia ketahui sebelum hal tersebut terjadi pada mereka".

Kalau tidak begitu, *toh* Dia ﷻ Maha Mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi.

Ini seperti firman-Nya :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَنَبْلُوَا۟ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾ (محمد: ٣١)

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar diantara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu." (QS. Muhammad: 31)

Yaitu Kami mengetahui mereka melakukan itu sehingga mereka disifati dengannya, maka Kami membalasnya disebabkan apa yang mereka lakukan".

Selanjutnya firman-Nya ﷻ:

وَأَنْزَلْتُ عَلَيْكَ كِتَابًا لَا يَغْسِلُهُ الْمَاءُ، تَقْرَؤُهُ نَائِمًا وَيَقْظَانَ

"Dan Aku menurunkan kepadamu sebuah kitab yang air tidak bisa menyucinya, engkau membacakannya dalam keadaan tidur dan dalam kondisi terjaga".

لَا يَغْسِلُهُ الْمَاءُ

maksudnya: Bahwasanya ia terjaga di dalam dada (hati), tidak akan hilang, bahkan ia akan kekal sepanjang masa, para generasi mendatang akan saling mengambil dan mewarisinya dari generasi sebelumnya.

Dan firman-Nya:

تَقْرَؤُهُ نَائِمًا وَيَقْظَانَ

para ulama mengatakan: Artinya al Qur'an akan terjaga buatmu pada dua keadaan, dalam kondisi tidur maupun terjaga. Dan dikatakan juga: Kamu membacakannya dalam kemudahan dan amat gampang.

Dan sabda beliau:

فَقُلْتُ: رَبِّ، إِشذَا يَثْلَغُوا رَأْسِي، فَيَدَعُوهُ خُبْزَةً

"lalu aku berkata: Tuhan, apabila mereka memecahkan kepalaku, sehingga mereka membiarkannya seperti membiarkan sekerat roti", *yatslughu* dengan *tsa* artinya *yusyaddikhuhu* dan *yasyjuhu* (memecahkan) sebagaimana memecahkan atau mematahkan sekerat roti.

Lalu sabda beliau ﷺ:

وَأَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلَاثَةٌ: ذُو سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ. مُتَصَدِّقٌ، مُوَفَّقٌ، وَرَجُلٌ رَحِيمٌ، رَقِيقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ قُرْبَى وَمُسْلِمٍ، وَعَفِيفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُو عِيَالٍ

"Dan penduduk surga itu ada tiga golongan: (1) Orang yang memiliki kekuasaan yang bersikap adil yang bersedekah dan diberi taufik, (2) orang yang pengasih berhati lembut kepada semua kerabat dan kepada setiap muslim, (3) orang yang menjaga diri, yang berusaha untuk berlaku 'iffah yang mempunyai tanggungan (keluarga)".

Adapun ucapan beliau:

الضَّعِيفُ الَّذِي لَازَبْرَلَهُ

zabra dengan mem*fathah zai* dan men*sukun ba* artinya *la 'aqla lahu* (tidak punya akal) yang dapat mencegahnya dari hal-hal yang tidak layak. Dan dikatakan juga yaitu orang yang tidak mempunyai harta. Ada juga yang mengatakan yaitu orang yang tidak memiliki pegangan.

لَايَبْتَغُونَ أَهْلاً وَلَا مَالاً

dengan *ba* lalu *ghain* artinya *la yathlubuna ahlan wala malan* (*tidak mau mencari keturunan dan harta*). Barangkali yang dimaksud bahwasanya mereka itu malas tidak mau berusaha mendapatkan harta dan anak.

هُمْ فِيكُمْ تَبَعًا خَانَهُ

mereka adalah para pengikut pemimpin-pemimpin yang tidak memiliki pandangan dalam agama dan lainnya.

Dan sabda beliau ﷺ:

وَالْخَائِنُ الَّذِي لاَ يَخْفَى لَهُ طَمَعٌ وَإِنْ دَقَّ إِلاَّ خَانَهُ

arti *la yakhfa* yaitu *la yazhhar* (tidak nampak). Pakar bahasa mengatakan: Dikatakan: *Khafaitus syai-a idza azhhartuhu* yaitu (apabila saya menampakkannya) dan *akhfaituhu idza sarartuhu wa katamtuhu* yaitu (apabila saya menyembunyikannya), dan ini yang masyhur". Dikatakan juga: "Keduanya artinya sama".

Kemudian ucapannya:

وَذَكَرَ الْبُخْلَ أَوِ الْكَذِبَ

demikian yang terdapat dalam naskah-naskah pada umumnya yaitu *au al kidzb* dengan menggunakan *au* (atau) dan pada sebagian lainnya *wa al kidzb* dengan *wau* (dan). Yang masyhur di negeri kami adalah yang pertama.

Sedangkan al Qadhi mengatakan: "Riwayat-riwayat kami dari semua syaikh kami dengan menggunakan *wau*, kecuali Ibnu Abi Ja'far dari at Thabari dengan menggunakan *au*. Dan sebagian para syaikh mengatakan: "Barangkali (yang dengan *au*) itu benar, karena dengan begitu yang disebutkan itu ada lima".

وَالشَّنْظِيْرُ

Adapun lafazh *as Syanzhir* dengan meng*kasrah syin* dan *zha* serta men*sukun nun* di antara keduanya, ditafsirkan maknanya oleh hadits tersebut sebagai *al Fahhasy* yaitu yang buruk perangainya.

Dan ucapannya: "Apakah demikian wahai Aba Abdillah?" Ia menjawab: "Ya, demi Allah, sungguh aku mendapatkan mereka pada masa Jahiliyyah, dan sesungguhnya seseorang memimpin sebuah perkampungan, tidaklah ia melainkan anak mereka digaulinya."

Abu Abdillah adalah Mutharrif bin Abdullah, sedangkan yang bertanya adalah Qatadah. Ucapannya: "Sungguh aku mendapatkan mereka pada masa Jahiliyyah" barangkali yang dimaksud sisa-sisa tradisi mereka, yang mana sisa-sisa tradisi Jahiliyyah itu masih ada pada mereka

belum terkikis dengan Islam. Sebab jika bukan (sisa-sisa tradisi, itu tidak mungkin) karena Mutharrif bin Abdullah masih terlalu kecil untuk dapat mengenali masa Jahiliyyah yang sebenarnya, dan ia sudah berakal. Selesai dari syarah an Nawawi. *Wallahu a'lam.*

MENGENAI HADITS-HADITS YANG BERKAITAN DENGAN TASHIIH (PEMBETULAN) AQIDAH

2.

MENGENAI HADITS-HADITS YANG BERKAITAN DENGAN TASHIIH (PEMBETULAN) AQIDAH

Hadits: Ibnu Adam Memaki-maki Masa, Dari Shahih Bukhari, Kitab Tafsir (Surat al Fatihah)

(١٦) حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ، عَنْ سَعِيدِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيرَةَ ﷺ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: قَالَ اللهُ ﷻ: يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ، يَسُبُّ الدَّهْرَ، وَ أَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِي الْأَمْرُ، أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ).

(16) Al Humaidi telah menceritakan kepada kami, Sufyan telah menceritakan kepada kami, az Zuhri telah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin al Musayyab dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *Allah ﷻ berfirman: "Ibnu Adam mengganggu pada-Ku, ia telah memaki-maki masa, padahal Aku-lah masa itu, sebab di tangan-Ku segala urusannya, Aku yang membolak-balik malam dan siang".*

Bukhari meriwayatkannya dalam bab (Janganlah memaki-maki masa), j. 8, hal. 41, kitab Adab.

(١٧) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: قَالَ اللهُ: (يَسُبُّ بَنُو آدَمَ الدَّهْرَ، وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِيَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ).

(17) Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: *Allah ﷻ berfirman: "Ibnu Adam memaki-maki masa, padahal Aku-lah masa itu, sebab di tangan-Ku urusan malam dan siang".*

Bukhari juga meriwayatkannya dalam kitab Tauhid bab: Firman Allah ﷻ (Mereka bermaksud merubah kalamullah) dengan lafazh yang disebutkan di sini, dinukil dari kitab Tafsir.

Dan Muslim serta Abu Daud meriwayatkan hadits ini dalam kitab Adab, Nasa'i dalam kitab Tafsir. Riwayat Muslim redaksinya:

(١٨) (يُؤْذِينِى ابْنُ آدَمَ، يَقُولُ: يَاخَيْبَةَ الدَّهْرِ، فَإِنِّى أَنَا الدَّهْرُ، أُقَلِّبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ).

(18) *"Ibnu Adam menggangu pada-Ku, dengan mengatakan : Ya khaibah ad Dahr (Hai, masa yang sial), padahal Aku-lah masa itu, sebab Aku yang membolak-balik malam dan siangnya".*

Dan riwayat-riwayat Muslim lainnya seperti riwayat-riwayat Bukhari di sini, tidak ada alasan untuk menyebutkannya.

Penjelasan hadits: Ibnu Adam memaki-maki masa.

Dari syarah al Qasthalani

Firman-Nya:

يُؤْذِينِى ابْنُ آدَمَ

(*Ibnu Adam mengganggu Aku*) yaitu Ibnu Adam mengucapkan kepada-Ku ungkapan yang mengganggu pendengarnya yang menjadi sasaran ungkapan tersebut. Sehingga dengan hal itu, orang yang mengatakan ungkapan itu akan menghadapi gangguan dari *mukhathab* yang mendengarnya, sedangkan Allah ﷻ disucikan dari gangguan yang coba dilancarkan yang lain kepada-Nya. Maksudnya: Bahwa orang yang mengatakan ungkapan ini berarti menyodorkan dirinya untuk mendapatkan gangguan dari Allah ﷻ.

Dan ucapannya:

يَسُبُّ الدَّهْرَ، وَأَنَا الدَّهْرُ

(*Memaki-maki masa*) yaitu apabila sesuatu yang tidak dikehendaki menimpanya ia mengatakan: Celaka kamu wahai masa.

(*Dan Aku-lah masa*) itu, yaitu Aku yang menciptakan masa dan

menciptakan kejadian yang ada padanya, karena itu Dia berfirman: Di tangan-Ku segala urusannya, yaitu segala urusan yang mereka nisbatkan kepada masa, dan dinisbatkan karenanya, Aku-lah yang telah menciptakannya dengan kekuasaan-Ku, sedangkan masa selamanya tidak punya pengaruh apa-apa.

أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

(*Aku-lah yang membolak-balik malam dan siang*) yaitu Aku-lah yang merubah kejadian-kejadian yang terjadi pada waktu malam dan siang.

Adapun dalam riwayat Ahmad dengan sanad shahih, dari Abu Hurairah ﷺ: "Janganlah memaki-maki masa, karena sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: Aku-lah masa itu, semua hari dan semua malam milik-Ku, Aku yang memperbaruinya dan menjadikannya usang, dan Aku yang mendatangkan kerajaan setelah kerajaan".

Maksudnya, apabila Ibnu Adam memaki-maki masa dengan anggapan ia yang berbuat atas perkara-perkara (yang terjadi) ini maka (pada akhirnya) makian itu akan kembali kepada Allah ﷻ, sebab Dia-lah pelaku yang sesungguhnya, dan masa itu hanyalah sebagai sampul (wadah) bagi perkara-perkara yang terjadi ini.

Pendeknya yang dimaksud adalah: *Ana musharrif ad dahr* Aku-lah yang merubah masa. Namun untuk lebih meringkas (kata *musharrif*) dibuang juga supaya maknanya lebih luas.

Hadits ini untuk membetulkan (kesalahan-kesalahan yang ada) dalam masalah aqidah, juga untuk membaguskan adab dalam berbahasa. Orang-orang dahulu beranggapan kalau pergantian hari dan malam adalah yang mempengaruhi pada kematian seseorang, dan mereka menyandarkan semua kejadian kepada masa. Bahkan sya'ir-sya'ir mereka mengungkapkan pengaduan akan masa. Mereka mengatakan: *"Hai waktu yang buruk, hai masa yang sial"*. Sementara Allah ﷻ adalah pelaku tunggal bagi semua kejadian dan peristiwa, dan waktu merupakan sampul (wadah)nya. Oleh sebab itu disyari'atkan larangan memaki masa. *Wallahu a'lam.*

Hadits: (Ibnu Adam Telah Mendustakan-Ku, Padahal Bagi-Nya Tidak Seperti Itu).

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Kitab Tafsir dari Surat al Ikhlash.

(١٩) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، حَدَّثَنَا شُعَيْبٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، فَأَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ، فَقَوْلُهُ: لَنْ يُعِيدَنِي كَمَا بَدَأَنِي، وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ، وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ، فَقَوْلُهُ: اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا وَأَنَا الْأَحَدُ الصَّمَدُ، لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُوًا أَحَدٌ).

(19) Abu al Yaman telah menceritakan kepada kami, Syu'aib telah menceritakan kepada kami, Abu Zinad telah menceritakan kepada kami, dari al A'raj dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: Allah ﷻ berfirman: *"Ibnu Adam telah mendustakan-Ku, sedangkan pendustaan itu tidak layak bagi-Nya, dan ia telah memaki-maki Aku, sedangkan makian itu tidak layak bagi-Nya. Adapun pendustaannya terhadap-Ku yaitu ucapannya: "Dia tidak akan mengembalikanku seperti sedia kala, padahal penciptaan yang pertama tidak lebih mudah bagi-Ku dari sekedar mengembalikan (ciptaan)nya. Sedangkan makiannya terhadap-Ku adalah ucapannya: "Allah telah menjadikan anak padahal Aku al Ahadu as Shamad (Yang Maha Tunggal, tempat bergantung semua mahluk) Yang tidak berputra dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang menyamai Dia.*

(٢٠) وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ: (أَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ، أَنْ يَقُولَ: إِنِّي لَنْ أُعِيدَهُ كَمَا بَدَأْتُهُ، وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ، أَنْ يَقُولَ: اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا، وَأَنَا الصَّمَدُ، لَمْ أَلِدْ، وَلَمْ أُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُوًا أَحَدٌ).

(20) Dan dalam sebuah riwayat darinya: *"Adapun pendustaannya*

terhadap-Ku, dengan mengatakan: Sesungguhnya Aku tidak mampu mengembalikannya sebagaimana Aku dulu memulainya, sedangkan makiannya terhadap-Ku dengan mengatakan: "Allah telah menjadikan anak, padahal Aku adalah as Shamad Aku tidak berputra dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang menyamai Dia".

Dan Nasa'i meriwayatkannya dalam Sunannya, bab : Arwah orang-orang beriman, j. 4, hal. 112. Setelah menyebutkan sanad ia berkata:

(٢١) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: قَالَ اللهُ ﷻ: كَذَّبَنِي ابنُ آدَمَ، وَلَمْ يَكُنْ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يُكَذِّبَنِي، وشَتَمَنِي ابْنُ آدَمَ، وَلَمْ يَكُنْ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَشْتُمَنِي، أَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: إِنِّي لا أُعِيدُهُ كَمَا بَدَأْتُهُ، وَلَيْسَ آخِرُ الْخَلْقِ بِأَعَزَّ عَلَيَّ مِنْ أَوَّلِهِ، وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا، وَأَنَا اللهُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ-لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُوًا أَحَدٌ).

(21) Dari Abu Hurairah ﷺ dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda: "Allah ﷻ berfirman: *Ibnu Adam telah mendustakan Aku, padahal ia tidak pantas untuk mendustakan Aku. Ibnu Adam telah memaki Aku, padahal ia tidak pantas untuk memaki Aku. Adapun pendustaannya terhadap-Ku dengan mengatakan: Sesungguhnya Aku tidak mampu mengembalikannya sebagaimana Aku memulainya, sedangkan penciptaaan terakhir tidaklah lebih sulit dari penciptaan yang pertama. Dan makiannya terhadap-Ku adalah ucapannya: Allah telah menjadikan anak padahal Aku al Ahadu as Shamad (Yang Maha Tunggal, tempat bergantung semua mahluk) Yang tidak berputra dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang menyamai Dia".*

Penjelasan hadits diambil dari syarah al Qasthalani

(Abu al Yaman) adalah Hakam bin Nafi' (Syu'aib) adalah Ibnu Abi Hamzah (Abu Zinad) Abdullah bin Dzakwan (al A'raj) Abdurrahman bin Hurmuz, dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: Allah

ﷻ berfirman:

كَذَّبَنِى ابْنُ آدَمَ

(*Ibnu Adam telah mendustakan-Ku.edt*) dengan mensyadah *dzal,* maksudnya sebagian Ibnu Adam yaitu mereka yang mengingkari hari kebangkitan, atau yang dimaksud dari jenis Ibnu Adam.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ

maksudnya *pendustaan itu tidak pantas bagi-Nya* atau *Dia tidak layak untuk didustakan.*

وَشَتَمَنِى وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ

(dan (ibnu Adam) memakiku padahal Dia (Allah) bukan demikian.edt) yaitu *dzalikas syatm* (makian tersebut).

Adapun pendustaannya terhadap-Ku yaitu ucapannya: "Dia tidak akan mengembalikanku seperti sedia kala, padahal penciptaan yang pertama tidak lebih mudah bagi-Ku dari sekedar mengembalikan (ciptaan)nya. Maksudnya, bahkan biasanya mengembalikan itu lebih mudah dari penciptaan awal, sekalipun bagi Allah sebetulnya kedua-duanya sama saja, apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya cukup mengatakan *kun fa yakun* (*jadi maka jadilah*).

Sedangkan makiannya terhadap-Ku adalah ucapannya: "Allah telah menjadikan anak", dan hanya saja itu merupakan sebuah makian karena mengandung pengurangan bagi kesempurnaan-Nya, karena anak itu hanya terjadi dari seorang ayah yang mengandungnya, lalu melahirkan, dan sebelumnya mesti terjadi pernikahan, sedangkan Allah terbebas dari hal tersebut.

Dan Aku adalah *al Ahad as Shamad, shamad* adalah bentuk *fa'il* dengan makna *maf'ul*, yaitu *mashmud ilaih* (tempat bergantung) dan yang dituju semua mahluk.

لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُولَدْ

Lam alid walam ulad (*Aku tidak berputra dan tidak diperanakkan*) sebab Dia ﷻ disamping wajib adanya karena dzatnya, Dia juga wujudnya *qadim* (terdahulu) sebelum segala sesuatu, dan dikarenakan setiap yang lahir itu adalah *muhdats* (baru), yaitu mempunyai permulaan, maka *al waladiyah* (hubungan anak) menjadi tertolak.

Dan juga karena bagi Allah ﷻ tidak ada sesuatu pun dari ciptaan-Nya yang menyamainya dan menyerupainya, sehingga tidak ada dari jenisnya *shahibah* (teman wanita) sehingga anak beranak, maka dengan begitu *al walidiyah* (hubungan orang tua) menjadi tertolak.

Dan tidak ada seorang pun yang menyamai Dia, yaitu yang sebanding dan setara dengan-Nya.

Syaikh 'Izzuddin bin Abdus Salam رحمه الله berkata: Penafian (peniadaan) yang wajib bagi Allah ada dua, pertama *salb naqsh* penafian dari hal-hal yang bisa mengurangi (sifat kesempurnaan-Nya) seperti mengantuk, tidur, dan mati. Dan *salb lil musyarik* penafian bagi yang menandingi dalam hal *al Kamal* (kesempurnaan) seperti penafian adanya sekutu bagi Allah.

Adapun ucapan-Nya:

لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُولَدْ

merupakan *salb linnaqsh* (penafian dari hal-hal yang dapat mengurangi kesempurnaan-Nya), sebab anak dan bapak keduanya tidak terjadi melainkan terdiri dari dua tubuh, dan keduanya berlainan, sedangkan (dua jenis) yang berlainan merupakan kekurangan yang Allah Ta'ala bersih dari hal itu.

Kemudian Abu Abdullah al Bukhari رحمه الله *ta'ala* berkata: Firman-Nya (*Allah as Shamad*) orang Arab menyebut para pemimpinnya dengan *shamad*.

Abu Wa-il Syaqiq bin Salamah berkata: Yaitu tuan yang maha tuan.

Sedangkan Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata: Yaitu yang menjadi tempat bergantung semua mahluk dalam soal kebutuhan dan permohonan mereka. Diambil dari *shamada* apabila menjadi tujuan, dan Dia disifati dengannya secara mutlak, karena Dia tidak membutuhkan mahluknya dan yang lainnya secara mutlak. Sedangkan yang lainnya semuanya membutuhkan-Nya.

Dan Hasan serta Qatadah berkata: Dia yang tetap (tersisa) setelah mahluk-Nya.

Dan diriwayatkan dari Hasan: *As Shamad* adalah *al Hayy al Qayyum* yang tidak binasa.

Sedangkan dari ad Dhahhak dan as Sadi yaitu *alladzi la jaufa lahu* artinya yang tidak pernah membutuhkan (apa dan kepada siapa pun).

Lalu dari Abdullah bin Yazid: *as Shamad* adalah cahaya yang berkedipan

Semua sifat ini shahih dalam mensifati Allah ﷻ. Selanjutnya al Qasthalani mengatakan (mengutip) Al Ghazali dalam kitab *Futuh al Ghaib* seperti dibawah ini:

Firman-Nya:

اَللّٰهُ أَحَدٌ

adalah dalil yang menunjukkan ketetapan dzat-Nya yang Suci, yang dibersihkan. Dan *ash Shamadiyyah* menuntut peniadaan kebutuhan bagi Allah ﷻ juga menuntut adanya keperluan (kebutuhan) yang lainnya terhadap-Nya.

Sedangkan *lam yalid* hingga akhir surat meniadakan pensifatan bagi yang lainnya untuk dzat-Nya ﷻ.

Dan tidak ada cara yang lebih jelas dalam mengenal Allah ﷻ dari pada meniadakan semua sifat mahluk dari dzat-Nya ﷻ. Selesai dengan diringkas. *Wallahu a'lam.*

✵ Hadits: (Di antara Hamba-Ku Ada yang Beriman kepada-Ku dan Ada yang Menjadi Kafir)

Diriwayatkan oleh Bukhari dari bab *Istisqa* mengenai bab: Firman Allah ﷻ:

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾

"kamu (mengganti) rezqi (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)". (QSal-Waqi'ah : 82).

(٢٢) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ رضي الله عنه قَالَ: صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ صَلاَةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَةِ، عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلَةِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ النَّبِيُّ ﷺ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ لَهُمْ: هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَدِي مُؤْمِنٌ

بِي وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي، كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي، مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.

(22) Isma'il telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik telah menceritakan kepadaku, dari Shalih bin Kaisan dari Ubaidillah bin Utbah bin Mas'ud dari Yazid bin Khalid al Juhani ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ shalat shubuh bersama kami di Hudaibiyyah setelah turun hujan pada malam harinya. Maka tatkala Nabi ﷺ selesai beliau menghadap kepada orang-orang seraya mengatakan kepada mereka: *"Tahukah kalian apa yang difirmankan Tuhan kalian?"* Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Dia berfirman: *"Di antara hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang menjadi kafir, adapun yang mengatakan: kita diberi hujan disebabkan keutamaan Allah dan rahmat-Nya, maka orang itu beriman kepada-Ku dan kafir terhadap bintang, sedangkan yang mengatakan: kita diberi hujan karena bintang ini dan bintang itu, maka orang itu kafir kepada-Ku dan percaya kepada bintang"*.

Bukhari ﷺ meriwayatkan hadits ini dalam kitab Tauhid, bab: Mereka bermaksud mengganti kalam Allah, juz. 9, hal. 145 dengan sanadnya.

(٢٣) عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ ﷺ قَالَ: مُطِرَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: قَالَ اللهُ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي كَافِرٌ بِي، وَمُؤْمِنٌ بِي.

(23) Dari Zaid bin Khalid al Juhani ﷺ ia berkata: "Nabi ﷺ diberi hujan, lalu beliau bersabda: Allah berfirman: *Di antara hamba-Ku ada yang menjadi kafir kepada-Ku dan ada yang beriman kepada-Ku"*.

(٢٤) وَأَخْرَجَ الإِمَامُ مَالِكٌ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى فِي الْمُوَطَّأِ, عَنْ زَيْدِ ابْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِي أَيضًا بِلَفِظٍ كَلَفْظِ الْبُخَارِي الْمَذْكُوْرُ هُنَا أَوَّلاً، مِنْ بَابِ الاسْتِسْقَاءِ. جـ١ مِنَ الْمُوَطَّأ هَامِشِ الْمَصَابِيْح ص ٩١.

(24) Dan Imam Malik ﷺ meriwayatkannya dalam *al Muwatha* juga

dari Zaid bin Khalid al Juhani dengan redaksi seperti redaksi al Bukhari yang pertama yang telah disebutkan di sini, bab al Istisqa, al Muwatha j. 1, hamisy al Mashabih hal. 91.

Sedangkan Nasa'i meriwayatkannya dalam Sunannya dua riwayat, bab: Dibencinya memohon hujan dengan bintang-bintang. Salah satunya dari Abu Hurairah, dan yang kedua dari Zaid bin Khalid al Juhani. Dan riwayat Bukhari lebih ringkas dari riwayat Zaid bin Khalid, redaksinya adalah:

(٢٥) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُو لُ اللهِ ﷺ: قَالَ اللهُ ﷻ: مَا أَنْعَمْتُ عَلَى عِبَادِىْ مِنْ نِعْمَةٍ، إِلاَّ أَصْبَحَ فَرِيْقٌ مِنْهُمْ بِهَا كَافِرِيـــــنَ، يَقُولُونَ: الْكَوْكَبُ، وَبِالْكَوْكَبِ.

(25) Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Allah ﷻ berfirman: *Tidaklah Aku memberi nikmat kepada para hamba-Ku sebuah nikmat melainkan sekelompok dari mereka ada yang menjadi kafir lantarannya, mereka mengatakan: bintang dan karena bintang".*

Adapun riwayat Zaid bin Khalid al Juhani, dengan redaksi di bawah ini:

(٢٦) عَنْ زَيْدِبْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِىِّ ﷺ قَالَ: مُطِرَ النَّبِىُّ ﷺ -فَقَالَ- أَلَمْ تَسْمَعُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمُ اللَّيْلَةَ ؟ قَالَ: مَا أَنْعَمْتُ عَلَى عِبَادِى مِنْ نِعْمَةٍ ، إِلاَّ أَصْبَحَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ بِهَا كَافِرِيْنَ ، يَقُولُونَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا ، وَكَذَا ، فَأَمَّا مَنْ آمَنَ بِى ، وَحَمِدَ نِى عَلَى سُقْيَاىَ ، فَذَاكَ الَّذِى آمَنَ بِى ، وَكَفَرَ بِالْكَوْكَبِ ، وَمَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا ، وَكَذَا ، فَذَاكَ الَّذِى كَفَرَ بِى, وَآمَنَ بِالْكَوْكَبِ .

(26) Dari Zaid bin Khalid al Juhani ﷺ ia berkata: Nabi ﷺ diberi hujan lalu beliau bersabda: *Tidakkah kalian mendengar apa yang difirmankan Tuhan kalian malam ini? Dia berfirman: Tidaklah Aku memberi nikmat kepada para hamba-Ku sebuah nikmat, melainkan sekelompok dari*

mereka menjadi kafir lantarannya, mereka mengatakan: Kita diberi hujan karena bintang ini dan itu Adapun orang yang beriman kepada-Ku dan memuji-Ku atas pemberian-Ku maka orang itu yang beriman kepada-Ku dan kafir terhadap bintang-bintang, sedangkan yang mengatakan: Kami diberi hujan lantaran bintang anu dan anu, maka orang itu yang menjadi kafir kepada-Ku dan percaya kepada bintang-bintang".

Penjelasan hadits dari syarah al Qasthalani

Isma'il adalah Ibnu Abi Uwais, Malik adalah Ibnu Anas Imam Daarul Hijrah. Dari Zaid bin Khalid al Juhani bahwasanya ia berkata:

صَلَّى لَنَا

maksudnya *li ajlina* (karena kami) ini merupakan kiasan, sebab shalat hanyalah untuk Allah semata, tidak untuk yang lainnya, atau juga *lam* di sana maksudnya *ba* (dengan).

بِالْحُدَيْبِيَةِ

ya tanpa *syaddah* sebagaimana dipakai oeh para muhaqqiq, sedangkan menurut kebanyakan para muhaddits *ya* bersyaddah. Dinamai dengan pohon *Hadba* di mana baiat Ridwan terjadi di bawah pohon tersebut.

عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ

dengan meng*kasrah* hamzah dan men*sukun tsa* menurut yang masyhur, artinya *'aqba mathar* (*setelah hujan*). Dan menggunakan kata *sama-u* (langit) karena hujan turun dari arahnya, dan setiap yang tinggi dinamai *sama-u*.

كَانَتْ مِنَ اللَّيْلَةِ

dengan menggunakan mufrad (singular), sedangkan bagi al Ashili dan Kasymaihani *minallaili*. (Maka ketika Nabi ﷺ selesai) yaitu dari shalatnya atau berpaling dari tempatnya (beliau menghadap ke arah orang-orang) dengan wajahnya yang mulia (lalu bersabda) kepada mereka (Tahukah kalian apa yang difirmankan Tuhan kalian?) lafazhnya bentuk *istifham* (pertanyaan) namun mengandung pengertian *tanbih* (peringatan).

Dan bagi Nasa'i dari riwayat Sufyan bin Shalih: (*Tidakkah kalian mendengar apa yang difirmankan Tuhan kalian malam ini?* Mereka

menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu) *Qala* (berkata) yaitu Rasulullah ﷺ: *Qala* yaitu Allah ﷻ berfirman: (*Di antara hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang menjadi kafir*) maksudnya *kufr isyrak* karena menjadi kebalikan lafazh iman, atau *kufr ni'mah*, dengan dalil riwayat yang ada pada Muslim: (*Allah ﷻ berfirman: Tidaklah Aku memberi nikmat kepada para hamba-Ku sebuah nikmat melainkan sekelompok dari mereka ada yang menjadi kafir lantarannya*)

Dan idhafah dalam lafazh *'ibadi* adalah untuk menunjukkan kepenguasaan bukan untuk kemuliaan.

(*Adapun yang mengatakan kita diberi hujan disebabkan keutamaan Allah dan rahmat-Nya, maka orang itu beriman kepada-Ku dan kafir terhadap bintang*). Bagi al Hamawi, Ibnu Asakir dan Abi al Waqt, lafazhnya adalah (مُؤْمِنٌ بِي و كَافِرٌ بِي).

(*Dan adapun yang mengatakan: kita diberi hujan karena bintang anu dan bintang anu*) *bi nau-i* dengan memfathah nun mensukun *wau* dan dengan hamzah, maksudnya *bikaukabi kadza* (karena bintang anu) ia berkeyakinan seperti keyakinan sebagian ahli syirik yang menyandarkan hujan kepada bintang. Dan sesungguhnya hujan itu disebabkan *annal kaukab na-a* artinya *saqatha wa ghaba* (jatuh dan hilang) atau *nahadha wa thala'a* (bangkit dan muncul), bintang itulah yang (menurut anggapan mereka) yang menggerakkannya.

(*Maka orang tersebut kafir kepada-Ku*) sebab bintang hanyalah (simbol) waktu, sedangkan waktu adalah mahluk, ia sedikit pun tidak memiliki dirinya juga yang lainnya. (*Ia percaya kepada bintang*)

Dan yang mengatakan: Kami diberi hujan pada waktu anu, itu tidak dikatakan kafir.

Imam Syafi'i رحمه الله mengatakan: Ucapan yang lain lebih aku sukai yaitu demi mencegah (masuk pada) materi (yang dilarang). Maka barangsiapa yang beranggapan bahwa hujan akan terjadi ketika bintang jatuh umpamanya, itu hanyalah pemberitahuan mengenai waktu dan musim, sehingga tidak ada kekhawatiran pada (anggapan) tersebut. Tidak ada satu waktu atau masa melainkan diketahui dengan satu jenis dari perlengkapan para hamba yang ada padanya tanpa yang lainnya.

Dan diceritakan dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya ia berkata: Kami diberi hujan karena bintang Allah Ta'ala, dan dalam sebuah riwayat (*Kami diberi hujan karena bintang al Fath*) lalu ia membacakan:

مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ۝

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak ada seorangpun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS. Fathir : 2).

Dan Ibnul 'Arabi berkata: "Imam Malik رحمه الله memasukkan hadits ini dalam bab *al Istisqa* disebabkan dua hal: salah satunya adalah karena orang arab dahulu sering menunggu hujan berdasarkan bintang-bintang. Lantas Nabi ﷺ memutus hubungan antara (keterpautan) hati dan bintang-bintang ini."

Kedua: Pada masa Umar bin Khathab رضي الله عنه, orang-orang ditimpa musim kemarau, lalu berkata kepada al Abbas رضي الله عنه: Berapa bintang lagi yang tersisa? Lalu Abbas berkata: Wahai amirul mukminin, mereka beranggapan bahwasanya yang tinggal di ufuk adalah tujuh bintang, maka tidaklah bintang tersebut lewat melainkan akan turun hujan. Lihatlah Umar dan Abbas, keduanya menyebutkan bintang dan mengamati hal tersebut untuk (mengetahui) waktunya.

Kemudian ia berkata: Sesungguhnya siapa yang menunggu hujan berdasar bintang dengan anggapan bahwasanya ia yang melakukannya dan bukan Allah, maka orang itu kafir. Dan siapa yang meyakini bahwasanya ia yang melakukan pada apa yang dijadikan Allah, maka orang itu juga kafir. Sebab penciptaan dan segala urusan itu hanyalah milik Allah ﷻ seperti firman-Nya Ta'ala: (*Ala lahul khalq wal amr*).

Dan barangsiapa yang menunggunya lalu mengamati (proses) hujan darinya dengan anggapan bahwasanya yang demikian adalah kebiasaan (proses) yang Allah ﷻ telah jalankan, maka yang demikian tidak apa-apa. Sebab Allah ﷻ telah menjalankan beberapa kebiasaan berupa awan dan angin serta hujan.

Sedangkan ucapannya:

بِنَوْءِ كَذَا ، وَكَذَا

tersusun dari *kaf* (*tasybih*) dan *dza* (*isyarah*) yang digunakan untuk menunjuk bilangan dan demikian pula digunakan untuk menunjuk selain

bilangan, sebagaimana dalam hadits: "Bahwasanya pada hari kiamat dikatakan kepada seorang hamba: Apakah kamu ingat hari anu dan anu, kamu melakukan begini dan begitu)".

Bisa juga sebagai dua kata yang seperti asalnya: terdiri dari *kaf tasybih* dan *dza isyarah*, seperti ucapannya: Aku melihat Zaid mulia, dan aku melihat Umar seperti itu. dan bisa juga masuk *ha tanbih*, seperti firman-Nya Ta'ala:

أَهَٰكَذَا عَرْشُكِ

"Serupa inikah singgasanamu?" Itulah tiga bentuk yang dikenal dalam hal tersebut. Selesai, al Qasthalani.

Dan ucapannya dalam riwayat an Nasa'i: (Tidaklah Aku memberi nikmat kepada para hamba-Ku sebuah nikmat melainkan sekelompok dari mereka ada yang menjadi kafir lantarannya). Zhahirnya ungkapan ini adalah umum pada semua bentuk nikmat yang diberikan Allah ﷻ kepada para hamba-Nya. Apakah itu berupa hujan, atau lainnya. Dan karena nikmat yang paling urgen adalah air maka ketika mereka kafir terhadap karunia air yang ia adalah merupakan asal segala karunia, maka mereka sungguh telah kafir kepada semua nikmat yang Allah berikan kepada para hamba. Karena itu datanglah *takhshish* dengan ucapannya: (mereka mengatakan: Kami diberi hujan ... dst) jika tidak, tentu semua nikmat yang dikaruniakan Allah banyak yang dikufuri, dan sedikit sekali yang bersyukur.

Ya Allah berilah kami petunjuk untuk dapat mensyukuri nikmat-Mu. Amien.

✾ Hadits: (Dan Siapakah yang Lebih Dzalim dari Orang yang Membuat Seperti Ciptaan-Ku)

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Kitab Tauhid Bab: Firman Allah ﷻ: Wallahu khalaqakum wama ta'malun",

(٢٧) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلاَءِ ، حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ ، عَنْ عُمَارَةَ ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ ، سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: قَالَ اللهُ ﷻ: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي ؟ فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً ، أَوْ

لِيَخْلُقُوا حَبَّةً ، أَوْ شَعِيرَةً.

(27) Muhammad bin al 'Ala telah menceritakan kepada kami, Ibnu Fudhail telah menceritakan kepada kami, dari Umarah dari Abu Zur'ah, ia mendengar Abu Hurairah ﷺ berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: Allah ﷻ berfirman: *"Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang mencoba membuat seperti ciptaan-Ku? Maka hendaklah ia membuat debu atau biji-bijian atau gandum".*

Dan Bukhari meriwayatkannya juga dalam kitab Pakaian, bab, Mencabut gambar, ia berkata:

(٢٨) حَدَّثَنَا مُوسَى بنُ إِسْمَا عِيْلَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنَا عُمَارَةُ، قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ، قَالَ: دَخَلْتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ دَارًا بِالْمَدِيْنَةِ، فَرَأَى فِي أَعْلاَهَا مُصَوِّرًا يُصَوِّرُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: (أَيْ قَالَ اللهُ تَعَالَى): وَ مَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي؟ فَلْيَخْلُقُوْا حَبَّةً، وَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً.

ثُمَّ دَعَا بِتَوْرٍ مِنْ مَاءٍ، فَغَسَلَ يَدَيْهِ حَتَّى بَلَغَ إِبطَهُ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، شَيْءٌ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: مُنْتَهَى الْحِلْيَةِ.

(28) Musa bin Ismail telah menceritakan kepada kami, Abdul Wahid telah menceritakan kepada kami, Umarah telah menceritakan kepada kami, Abu Zur'ah telah menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku bersama Abu Hurairah masuk ke sebuah rumah di Madinah, lalu ia melihat di atasnya ada pelukis yang sedang menggambar, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: (yaitu Allah ﷻ telah berfirman): *"Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang mencoba membuat seperti ciptaan-Ku? Maka hendaklah ia membuat biji-bijian atau debu".*

Kemudian Abu Hurairah meminta bejana kecil berisi air, lalu ia membasuh tangannya hingga sampai ketiaknya. Lantas aku katakan: Wahai Abu Hurairah, (adakah) sesuatu yang kamu dengar dari Rasulullah ﷺ (mengenai ini)? Jawabnya: "Batas ak hir cahaya (di surga)".

(٢٩) وَأَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ فِي صَحِيْحِهِ بِلَفْظِ: (دَخَلْتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ فِي دَارِ مَرْوَانَ فَرَأَى فِيْهَا تَصَاوِيْرَ، فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: قَالَ اللهُ ﷻ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ خَلْقًا كَخَلْقِي؟ فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً، أَوْ لِيَخْلُقُوا شَعِيْرَةً).

(29) Sedangkan Muslim meriwayatkannya dalam shahihnya dengan redaksi: Aku bersama Abu Hurairah masuk ke rumah Marwan, lalu ia melihat gambar, lantas berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *Allah ﷻ berfirman: "Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang mencoba membuat seperti ciptaan-Ku? Maka hendaklah ia membuat semut kecil atau gandum".*

Penjelasan hadits dari syarah al Qasthalani

(Muhammad bin 'Ala) al Hamadani, Abu Kuraib, al Kufi (Ibnu Fudhail) adalah Muhammad bin Fudhail, dengan men*dhammah fa* dan mem*fathah dhad*, Ibnu Ghazwan ad Dhabi, *maula* mereka adalah al Hafizh Abu Abdurrahman. (Umarah) dengan men*dhammah 'ain* dan *mim* tanpa syaddah adalah Ibnul Qa'qa. (Dari Abu Zur'ah) Harim dengan meng*kasrah ra* adalah Abu Amr bin Jarir al Bajali. (Ia mendengar Abu Hurairah ﷺ berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ

yaitu *qashada* artinya berniat, bermaksud

يَخْلُقُ كَخَلْقِي

(*membuat seperti ciptaan-Ku?*) maksudnya tidak ada seorang pun yang lebih zalim dari pada orang yang berusaha membuat seperti ciptaan-Ku.

Dan ini adalah merupakan *tasybih* yang tidak umum. Yaitu seperti ciptaan-Ku dalam membuat gambar, bukan (ciptaan dilihat) dari semua sisi.

Selanjutnya ungkapan siapakah yang lebih zalim menjadi *musykil*, sebab orang kafir secara mutlak lebih zalim ketimbang tukang gambar. Jawabnya bahwa apabila ia menggambar berhala untuk diibadahi maka

ia kafir. Jadi orang itu juga (maksudnya ia sama juga termasuk kafir). Atau bahkan siksanya lebih dibanding orang kafir lainnya dikarenakan buruknya bentuk kekafirannya.

فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً

dengan mem*fathah dzal* yaitu *semut kecil*, atau *debu*.

أَوْ لِيَخْلُقُوا حَبَّةً

dengan mem*fathah ha*, yaitu *biji-bijian* yang bermanfaat seperti gandum (*au sya'irah*) ini merupakan bentuk *'athaf* dari yang khusus ke yang umum, atau mungkin ini keraguan dari rawi. Maksudnya adalah: Melemahkan mereka dan menyiksa mereka, terkadang dengan meminta mereka menciptakan binatang, dan terkadang dengan meminta mereka mneciptakan selain binatang.

Penjelasan hadits kedua dari syarah al Qasthalani.

(Musa bin Ismail) al Munqari dengan meng*kasrah mim* dan men*sukun nun* serta mem*fathah qaf* yaitu Abu Salamah at Tabudzaki dengan mem*fathah ta*, men*dhammah ba*, men*sukun wawu* dan mem*fathah dzal*. (Abdul Wahid telah menceritakan kepada kami) yaitu Ibnu Ziyad (Umarah telah menceritakan kepada kami, ia berkata : Abu Zur'ah telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku masuk bersama Abu Hurairah) ﷺ (sebuah rumah di Madinah) milik Marwan bin al Hakam sebagaimana dalam riwayat Muslim. (Lalu ia melihat di atasnya) yaitu melihat seseorang di atap rumah (*mushawwir*) dengan meng*kasrah wawu* yang bertasydid (*yushawwiru*) bentuk *mudhari'* (present) (*qala*) yaitu Abu Hurairah: (Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda) maksudnya Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ

yaitu *qashada* artinya berniat, bermaksud

يَخْلُقُ كَخَلْقِي

membuat seperti ciptaan-Ku?

Dalam riwayat Muslim:

خَلْقًا كَخَلْقِي

yaitu dalam membuat gambar, bukan (ciptaan dilihat) dari semua sisi.

Sebab tidak ada kemampuan bagi seseorang untuk menciptakan seperti ciptaan-Nya ﷻ. Jadi tasybih di sini hanya dalam gambar saja. Dan zhahirnya hadits mencakup juga yang ada bayangan dan yang tidak ada bayangan, karena itu Abu Hurairah ﷺ mengingkari apa yang diukir di atas atap rumah.

فَلْيَخْلُقُوا

yaitu hendakah ia membuat (biji-bijian) berupa gandum. Ibnu Fudhail menambahkan:

وَلْيَخْلُقُوا شَعِيرَةً

ini merupakan *qarinah* (penunjukkan) yang menunjukkan bahwa yang dimaksud di sini adalah biji-bijian dari gandum.

وَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً

dengan mem*fathah dzal* dan mentasydid *ra,* yaitu semut kecil.

Yang dimaksud adalah untuk melemahkan mereka, terkadang dengan membebani mereka untuk menciptakan binatang dan itu lebih sulit, dan terkadang dengan menyuruh mereka untuk menciptakan selain binatang dan itu lebih ringan. Namun meski begitu mereka tidak memiliki kemampuan sedikit pun.

ثُمَّ دَعَا أَبَا هُرَيْرَةَ بِتَوْرٍ

dengan *ba* yang di*kasrah*, *ta* yang di*fathah*, *wawu* yang di*sukun* lalu *ra*, adalah semacam bejana.

مِنْ مَاءٍ

yaitu ada airnya, lalu ia berwudhu darinya (kemudian membasuh tangannya

يَدَيْهِ

menggunakan lafazh *mutsanna* (hingga sampai ketiaknya) *ibith* dengan mufrad.

Al Ismaili menambahkan: Lalu ia membasuh kedua kakinya hingga mencapai lututnya. Abu Zur'ah berkata: Aku bertanya: (Wahai Abu Hurairah) apakah membasuh hingga mencapai ketiak (sesuatu yang kamu dengar dari Rasulullah ﷺ?) sebagai sebuah pertanyaan (Abu Hurairah berkata) membasuh hingga mencapai ketiak (adalah batas

akhir cahaya) yaitu di surga.

Dan

اَلْحِلْيَةِ

adalah: *at Tahjil* (cahaya putih) dari bekas wudhu. Atau juga dari kata *at Tahliyyah* yang disebutkan dalam firman-Nya ﷻ:

يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٣٣﴾

"Di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera". (QS. Fathir : 33)

✱ Hadits-hadits yang Berkaitan dengan *Tashwir*

Ini adalah hadits-hadits yang berkenaan dengan *tashwir* dari sisi pembuatan (gambar) dan mempergunakannya. Saya akan menyebutkannya guna melengkapi faedah, sekalipun sebagiannya bukan termasuk dari hadits-hadits qudsi.

Dan dikarenakan hadits-hadits ini diambil dari dua shahih Bukhari dan Muslim, maka saya meringkas dengan menyebutkan sahabat saja, namun tentunya bersandar kepada shahihnya sanad dari dua kitab shahih ini. Saya menyebutkannya bersama syarah diluar jumlah hadits-hadits qudsi. Dan berikut ini adalah hadits-hadits dari Bukhari.

✱ *Hadits-hadits Bukhari dari Kitab Pakaian*

(Bab: gambar)

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Abu Thalhah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda: *"Para malaikat (rahmat) tidak akan masuk di sebuah rumah yang ada anjing dan gambar-gambar (hidup)".*

Kemudian Bukhari menyebutkan komentar dari al Laits kepada Ibnu Abbas bahwa ia mendengar Abu Thalhah mengatakan: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda demikian".

(Bab: Siksaan bagi penggambar)

Dari Muslim al Hamadani, ia berkata: Kami bersama Masruq di rumah Yasar bin Numair, lalu ia melihat di halamannya ada patung, kemudian berkata: Aku mendengar Abdullah berkata: Aku mendengar

Nabi ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya manusia yang paling berat siksanya pada hari kiamat adalah para penggambar*".

Dan dari Nafi' bahwasanya Abdullah bin Umar ؓ, ia mengabarinya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar-gambar ini akan disiksa pada hari kiamat dan dikatakan kepada mereka: Hidupkanlah apa yang kalian buat!*

(Bab : Melepas gambar)

Dari Imran bin Hathan, bahwa Aisyah ؓ telah mengabarinya bahwasanya Nabi ﷺ tidak pernah meninggalkan sesuatu yang ada *tashalib (salib)* di rumahnya melainkan beliau melepasnya. Sedangkan redaksi bagi Abu Dzar dari al Kasymaihani: (*Fihi tashawir*) yang ada gambarnya melainkan beliau melepasnya. Abu Zur'ah telah menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku bersama Abu Hurairah ؓ masuk ke sebuah rumah di Madinah, lalu ia melihat di atasnya ada pelukis yang sedang menggambar, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: (yaitu Allah ﷻ telah berfirman): *"Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang mencoba membuat seperti ciptaan-Ku? Maka hendaklah ia membuat biji-bijian atau debu".*

(Bab : Gambar-gambar yang Ada Pada Sesuatu yang Diinjak)

Sufyan berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin al Qasim -dan saat itu tidak ada yang lebih utama di Madinah selainnya- ia berkata: Aku mendengar ayahku (yaitu al Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar) berkata: Aku mendengar Aisyah ؓ berkata: Rasulullah ﷺ baru kembali dari sebuah bepergian, dan aku telah menutupi pintu dengan tabir yang bergambar, maka ketika dilihat oleh Rasulullah ﷺ langsung dicabutnya seraya bersabda: *Manusia yang paling berat siksanya pada hari kiamat adalah yang mencoba meniru-niru ciptaan Allah*". Aisyah berkata: Maka selanjutnya kami menjadikannya satu atau dua buah bantal.

Dan dari Aisyah ؓ ia berkata: Nabi ﷺ baru kembali dari bepergian, dan aku telah menggantungkan sebuah *darnuka* (yaitu tabir yang ada gambarnya). Kemudian beliau menyuruhku untuk mencabutnya, lantas aku pun mencabutnya, dan aku bersama Nabi ﷺ mandi pada satu bejana.

(Bab: Dibencinya Duduk di atas yang Bergambar)

Dari Aisyah ﷺ bahwasanya ia membeli *numruqah* (bantal kecil) yang bergambar. Lalu Nabi ﷺ berdiri di depan pintu, beliau tidak masuk. Maka aku berkata: "Aku bertaubat kepada Allah dari dosaku". Beliau bertanya "*Bantal apa ini?*" Aku katakan: "Untuk tempat dudukmu dan bersandarmu". Sabda beliau: "*Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar-gambar ini akan disiksa pada hari kiamat, dan dikatakan kepada mereka: Hidupkanlah apa yang telah kalian buat!, dan sesungguhnya para malaikat (rahmat) tidak masuk di rumah yang ada gambar (hidup)*".

Dan dari Zaid bin Khalid al Juhani ﷺ dari Abu Thalhah al Anshari ﷺ sahabat Rasulullah ﷺ ia berkata: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya para malaikat (rahmat) tidak masuk di rumah yang ada gambar (hidup)"*. Bisr berkata: Lalu Zaid -yaitu Ibnu Khalid- mengadu, maka kami mengulanginya. Maka ternyata di pintu rumahnya ada tabir yang bergambar. Lantas aku katakan kepada Abdullah –yaitu Ibnul Aswad al Khaulani anak tiri Maimunah isteri Nabi ﷺ: Bukankah Zaid telah mengabari kita tentang gambar pada hari pertama? Abdullah menjawab: Apakah kamu tidak mendengarnya ketika mengatakan: Kecuali garis-garis pada kain?"

(Bab : Makruhnya Shalat Di depan yang Bergambar)

Dari Anas ﷺ ia berkata: Adalah *qiram* milik Aisyah (yaitu tabir yang ada ukirannya) menutupi samping rumahnya. Lalu Nabi ﷺ berkata kepadanya: *"Jauhkan ini (maksudnya tabirmu) dariku, karena gambar-gambar itu selalu saja mengganggu shalatku"*.

(Bab: Malaikat Tidak Masuk Di Rumah yang Ada Gambar Hidup)

Dari Abdullah bin Umar ﷺ ia berkata: Jibril menjanjikan kepada Nabi ﷺ (akan mendatanginya) namun ia lama (ditunggu) sehingga menjadi berat bagi Nabi ﷺ, lalu beliau saw keluar dan menemuinya. Lantas Jibril mengadu kepada beliau akan apa yang didapatinya seraya berkata: *"Sesungguhnya kami tidak masuk di rumah yang ada gambar (hidup) dan anjing"*.

(Bab: Orang yang Tidak Mau Masuk Di Rumah yang Ada Gambar)

Dari Qasim bin Muhammad dari Aisyah ﵂ isteri Nabi ﷺ, Aisyah mengabarinya bahwasanya ia telah membeli *numruqah* (bantal kecil) yang bergambar. Lalu tatkala Nabi ﷺ melihatnya beliau berdiri di depan pintu, nampak di wajahnya ketidak senangan. Aisyah berkata: "Wahai Rasulullah aku bertaubat kepada Allah dan kepada Rasul-Nya, apa dosaku?" "*Bantal apa ini?*", tanya beliau. Aku katakan: "Aku membelinya untuk tempat dudukmu dan bersandarmu". Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar-gambar ini akan disiksa pada hari kiamat, dan dikatakan kepada mereka: Hidupkanlah apa yang telah kalian buat!, dan sesungguhnya rumah yang ada gambar (hidup) tidak dimasuki para malaikat (rahmat)*".

(Bab: Barangsiapa yang Menggambar Sebuah Gambar, akan Disuruh untuk Meniupkan Ruh Padanya Padahal Ia Tidak Mampu Meniupkan Ruh Padanya)

Sa'id telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Nadhr bin Anas bin Malik menceritakan dari Qatadah, ia berkata (yaitu Nadhr) : Aku berada di tempat Ibnu Abbas ﵄, sedangkan mereka sedang bertanya kepadanya, namun Ibnu Abbas tidak menyebutkan Nabi ﷺ (bersabda), sehingga ia ditanya. Lalu ia berkata -dan dalam riwayat Muslim: Lalu Ibnu Abbas memberi fatwa, namun ia tidak mengatakan: Rasulullah ﷺ bersabda, sehingga seorang laki-laki bertanya kepadanya: "*Sesungguhnya aku seorang yang menggambar lukisan-lukisan ini*". Lantas Ibnu Abbas berkata kepadanya: "Mendekatlah kemari". Laki-laki itu pun mendekat, kemudian kata Ibnu Abbas ﵄: Aku mendengar Muhammad ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang menggambar sebuah gambar di dunia, maka pada hari kiamat akan disuruh untuk meniupkan ruh padanya padahal ia tidak mampu meniupkan ruh padanya)*". Selesai hadits-hadits dari Bukhari.

Hadits-hadits Muslim

Dalam riwayat Muslim pada hadits yang terakhir dari riwayat Bukhari ini ada tambahan, kami menyebutkannya untuk melengkapi faedah. Riwayat tersebut setelah (penyebutan) sanad adalah sebagai berikut:

Seorang laki-laki datang kepada Ibnu Abbas ﷺ, lalu ia berkata: "Sesungguhnya aku seorang yang menggambar lukisan-lukisan ini, karena itu berilah aku fatwa tentangnya". Lalu Ibnu Abbas berkata kepadanya: Mendekatlah kepadaku. Orang itu pun mendekat. Kemudian katanya lagi: "Mendekatlah kepadaku". Lantas ia mendekat hingga Ibnu Abbas meletakkan tangannya pada kepalanya, Ibnu Abbas berkata: Aku akan memberitahumu dengan apa yang aku telah dengar dari Rasulullah ﷺ, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Semua yang menggambar di neraka, Dia akan menjadikan nyawa pada setiap gambar yang dilukisnya, lalu gambar itu akan menyiksanya di neraka jahannam*". Selanjutnya Ibnu Abbas berkata: Jika kamu harus menggambar maka lukislah pepohonan dan yang tidak bernyawa". Selesai.

Dan Muslim رحمه الله telah meriwayatkannya dengan riwayat yang beragam, tidak beda jauh dengan apa yang kami sebutkan. Demikian pula, Muslim رحمه الله telah meriwayatkan semua hadits-hadits yang telah diriwayatkan oleh Bukhari رحمه الله, dan redaksinya tidak berbeda jauh, selain hadits yang ada tambahan, yang ada baiknya kalau kita sebutkan tambahannya, yaitu: Dari Zaid bin Khalid al Juhani dari Abu Thalhah al Anshari ﷺ ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Para malaikat (rahmat) tidak akan masuk di sebuah rumah yang ada anjing dan patung-patung*". Ia berkata: Lalu aku mendatangi Aisyah ﷺ, aku katakan: Sesungguhnya orang ini mengabariku bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Para malaikat (rahmat) tidak akan masuk di sebuah rumah yang ada anjing dan patung-patung*". Apakah kamu mendengar Rasulullah ﷺ mengatakan itu?" Aisyah menjawab: "Tidak, namun aku akan menceritakan kepada kalian apa yang diperbuat beliau yang telah aku lihat. Aku melihat beliau keluar dalam peperangannya, lalu aku mengambil sebuah kain, aku menutupkannya pada pintu, maka tatkala beliau kembali, dilihatnya kain itu, nampaklah di wajahnya ketidaksenangan beliau, sehingga beliau menariknya dan merobeknya, lalu beliau bersabda: "*Sesungguhnya Allah tidak menyuruh kita untuk memakaikan (pakaian) pada batu dan tanah*". Lalu Aisyah berkata: "Maka kami memotongnya menjadikan bantal, mengisi keduanya dengan sabut, dan beliau tidak mencelaku akan hal tersebut". Selesai.

Dan semua hadits Bukhari telah diriwayatkan juga oleh Muslim sama persis seperti yang telah lewat.

Di antara hukum-hukum yang berkaitan dengan hadits-hadits tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama: Pendapat yang terpilih bahwasanya para malaikat yang tidak masuk rumah yang ada anjingnya dan ada patung-patung adalah para malaikat yang turun membawa rahmat dan memintakan ampunan kepada hamba. Adapun malaikat penjaga dan pencatat, mereka tidak akan berpisah dengan para hamba dalam kondisi apapun, sebagaimana dikatakan oleh Khathabi dan lainnya.

Dan yang dimaksud dengan rumah yang para malaikat tidak akan masuk: Adalah tempat menetapnya manusia, apakah itu rumah, atau tenda atau selain keduanya. Lalu al Khathabi serta yang lainnya mengecualikan anjing yang dibolehkan syara' menggunakannya, seperti anjing yang dipakai untuk memburu, atau menanam atau untuk menunjuki jalan.

Kedua: Gambar-gambar yang dilarang: Adalah yang menyerupai binatang, selama tidak diputus kepalanya dan selama tidak pada hal-hal yang dihinakan, namun dikatakan juga: Itu umum mencakup semua gambar.

Adapun sebab dilarangnya karena ia merupakan kemaksiatan yang keji, karena padanya ada upaya meniru-niru ciptaan Allah ﷻ, dan sebagiannya merupakan gambar yang disembah selain Allah ﷻ.

Dalam hadits di*taqyid* (diikat) dengan firman-Nya: "*Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang mencoba membuat seperti ciptaan-Ku*? yaitu menggambar bentuk-bentuk binatang.

Imam an Nawawi رحمه الله berkata: "Para ulama berpendapat menggambar binatang adalah haram dengan pengharaman yang keras dan termasuk *kaba-ir,* karena ia diancam dengan ancaman yang keras ini, sama saja apakah ia menggambar yang usang atau yang lainnya. Sedangkan gambar yang tidak ada gambar binatang padanya maka itu tidak haram. Selesai.

Mereka berkata: Dan ini semua bukan pada mainan anak-anak wanita, adapun mengenai mainan anak-anak wanita maka itu tidak haram secara mutlak. Lalu al Qasthalani berkata: *Walhasil,* dari (pemaparan) yang telah lalu, makruh gambar-gambar yang diukir pada atap atau bantal. Dan dibolehkan pada setiap yang dihinakan (diinjak), seperti permadani, tenunan dan sajadah, demikian pula yang terputus kepalanya, sebab yang utuh berdiri tegak itu menyerupai patung.

Adapun ucapannya: (*disuruh untuk meniupkan ruh padanya ...*)

ini menuntut kekalnya ia dalam neraka, dan ini berkaitan dengan yang menggambar patung-patung untuk diibadahi ... sedangkan selainnya itu dianggap maksiat apabila ia tidak menganggapnya halal. Dengan begitu hadits ini menjadi pencegah saja. *Wallahu a'lam.*

Sementara photo itu tidak masuk dalam katagori gambar yang diharamkan, sebab ia masih (menjadi) gambar bagi orang yang digambar. *Wallahu a'lam.*

بسم الله الرحمن الرحيم

✱ Pembahasan Mengenai Tashwir dan Hukum-hukum yang Berkaitan Dengannya

Kami katakan -*wabillahittaufiq*- telah banyak hadits-hadits yang memberi faidah larangan menggambar secara umum, juga hadits-hadits yang mengecualikannya yaitu garis-garis pada baju, dan hadits-hadits yang membolehkannya apabila terdapat pada sesuatu yang dihinakan (misalkan diinjak). Dan hadits-hadits yang menunjukkan kalau larangan yang ada padanya disebabkan memandangnya akan menghilangkan kekhusyuan dalam ibadah, juga hadits-hadits yang menunjukkan bahwa memperlihatkan gambar jika hal itu untuk memperkenalkan orang yang ada dalam gambar, ia dibolehkan dan tidak dilarang, sebagaimana dalam hadits yang mengisahkan Jibril عليه السلام memperlihatkan gambar Aisyah رضي الله عنها kepada Nabi ﷺ dalam tidur beliau, sebab maksud dari hal tersebut adalah untuk memperkenalkan kepada Nabi ﷺ orang yang telah dipilih Allah ﷻ untuk menjadi isteri Rasulullah .

Maka untuk mengkompromikan hadits-hadits ini, pengharaman gambar bisa dibawa kepada pengharaman yang keras bagi orang yang memaksudkan gambarnya untuk meniru-niru ciptaan Allah ﷻ, atau menggambarnya untuk diibadahi dan diagung-agungkan. Dan dalil yang menunjukkan atas hal ini adalah sabdanya ﷺ: "*Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang mencoba membuat seperti ciptaan-Ku?* yaitu bermaksud untuk itu. Juga sabdanya: "*Para tukang gambar adalah mereka yang mencoba meniru-niru ciptaan Allah*". Maka perbuatan ini haram sebab ia bisa tergolong syirik atau mendekati syirik.

Adapun menggambar orang-orang shalih dan orang-orang besar supaya perbuatan mereka bisa diteladani, maka yang demikian sebenarnya adalah sebuah maksud yang baik, akan tetapi itu (juga) diharamkan karena dikhawatirkan terjadinya pengkultusan dan mungkin menuhankannya sebagaimana yang terjadi pada berhala-berhala di masa awal dan akhir, apalagi kalau itu diletakkan di tempat-tempat ibadah seperti masjid. Dan jangan pernah mengira kalau yang demikian itu sesuatu yang mustahil, sebab waktu terus berputar dan kebodohan semakin marak sehingga bisa membuka pintu bagi syaithan untuk menjerumuskan manusia. Sedangkan Nabi ﷺ telah mewanti-wanti: *"Sungguh kalian pasti akan mengikuti sunnah-sunnah orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sehingga kalaulah mereka menempuh (masuk) lubang biawak sekalipun kalian pasti mengikutinya".*

Semua hal (yang telah disebutkan di atas) itu adalah merupakan gambar-gambar yang memiliki tubuh yang hidup, maka apabila kepalanya diputus, atau perutnya dirobek dan dilubangi dengan lubang yang luas, itu tidak haram, demikian pula gambar-gambar yang berupa garis-garis pada baju atau semacamnya jika kondisinya (merupakan) sesuatu yang diinjak, adapun jika terdapat pada sesuatu yang diagungkan selama pengagungan itu tidak sampai pada taraf ibadah maka itu makruh, jika tidak demikian maka itu haram.

Sedangkan gambar dengan maksud mengenalkan orang yang digambar, seperti gambar pada ktp atau lainnya, atau seperti gambar orang-orang yang perlu diwaspadai, sebagai mata-mata musuh misalnya, agar bisa selamat dari kejahatan mereka, atau seperti gambar binatang-binatang yang membahayakan dan yang bisa diambil manfaatnya, maka yang demikian itu -dengan memperhatikan maksud mengenalkan objek yang digambar tersebut- yang mana hal tersebut mendesak, maka itu dianjurkan. Bahkan mungkin wajib hukumnya jika situasi menuntutnya hingga menjadi kondisi darurat, karena hal itu dapat menjadi perantara kepada ilmu, sehingga memberikan hukum seperti hukum ilmu (pada umumnya): yaitu wajib atau mustahab.

Adapun perkara-perkara yang mubah adalah menggambar orang tua dan kakek-nenek untuk mengabadikan gambar-gambar mereka bagi para anak dan cucu-cucunya supaya mereka mengenali sosoknya. Namun dengan syarat para orang tua tidak menampakkan terhadap anak-anaknya penampakkan yang terkesan kultus, akan tetapi

hendaknya sebatas mengenalkan mereka saja.

Dan dari sabda Rasulullah ﷺ kepada Aisyah رضي الله عنها: "*Jauhkan tabirmu ini dari kami, karena gambar-gambar itu selalu saja mengganggu shalatku*".

Tidak diragukan lagi bahwa gambar-gambar tersebut adalah berupa garis-garis. Maka dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa gambar-gambar bergaris itu apabila menimbulkan bahaya, seperti gambar-gambar cabul yang melihatnya bisa membangkitkan syahwat khususnya bagi para pemuda, maka yang demikian haram lantaran hal tersebut. Contoh lain pemutaran film. Pada dasarnya film bermaksud mengenalkan yang ditampilkan film tersebut. Maka jika film itu bermanfaat, mendidik perkembangan (anak) secara akhlaq dan pengetahuan, atau menampilkan kejadian perang, atau juga menggambarkan solusi keluar dari sebuah kondisi sempit yang dialami seseorang, maka yang demikian tentunya dianjurkan sama seperti *thalab ilmi*. Adapun jika yang ditampilkan adalah adegan mesum dan yang membangkitkan nafsu, atau menampilkan gambar cabul, atau kondisi-kondisi buruk, sebagaimana terpampang dalam reklame-reklame di taman-taman, maka yang demikian sepakat haram. Karena pada hal tersebut ada pendegradasian akhlaq dan mendorong kerusakan.

Demikian juga diharamkan film-film yang menjadi perantara mengajarkan tindak kriminal, pembunuhan, pencurian dan penipuan, serta film-film yang mendorong kemesuman dan zina, sebab semua itu bisa membuka pintu kerusakan dengan membisiki orang yang lalai, mengajari yang bodoh cara-cara mencapai hal tersebut serta mengajari tipu daya dan berkelit agar selamat dari hukuman. Belum lagi akibat buruk yang menimpa masyarakat, masyarakat menjadi tak berdaya, berpaling kepada kemadharatan dan meninggalkan yang bermanfaat. Demikianlah.

Dan para ulama mengecualikan gambar-gambar dan boneka-boneka yang menjadi mainan anak-anak, yang demikian hukumnya mubah. Hal tersebut disebabkan jauhnya itu semua dari semua maksud-maksud yang lantarannya diharamkan gambar. Selesai.

Inilah akhir ijtihad yang bisa dicapai mengenai topik ini dengan sangat singkat. *Wallahu a'lam*. Dan Dia-lah yang menunjuki kepada jalan yang paling lurus, cukuplah Dia bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.

✱ Hadits: (Sesungguhnya Umatmu Senantiasa Mengatakan: Apa Ini? Apa Ini? Sehingga Mereka Berkata: Ini Allah..... dst).

Diriwayatkan oleh Imam Muslim رحمه الله *Ta'ala* dalam kitab Iman. Bab: (Bisikan dalam keimanan)

(٣٠)حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَامِرِ بْنِ زُرَارَةَ الْحَضْرَمِيُّ ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ ابْنُ فُضَيْلٍ ، عَنِ الْمُخْتَارِ بْنِ فُلْفُلٍ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: قَالَ اللهُ ﷻ: إِنَّ أُمَّتَكَ لاَ يَزَالُونَ يَقُولُوانَ: مَا كَذَا ؟ مَا كَذَا ؟ حَتَّى يَقُوْلُوا: هَذَا اللهُ ، خَلَقَ الْخَلْقَ ، فَمَنْ خَلَقَ اللهَ ؟)

(30) Abdullah bin Amir bin Zurarah al Hadhrami telah menceritakankepada kami, Muhammad bin Fudhail telah menceritakan kepada kami, dari al Mukhtar bin Fulful dari Anas bin Malik ra dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda: Allah ﷻ berfirman: *"Sesungguhnya umatmu senantiasa mengatakan: Apa ini? apa ini? sehingga mereka berkata: Ini Allah, Dia menciptakan ciptaan maka siapa yang menciptakan Allah ?"*

(٣١) وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَنْبَأَنَا جَرِيْرٌ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِـــيٍّ، عَنْ زَائِدَةَ، كِلاَهُمَا عَنِ الْمُخْتَارِ، عَنْ أَنَسٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ بِهَذَا الْحَدِيثِ.

(31) Dan Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Jarir mengabarkan kepada kami, (sanadnya pindah) dan Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami, Husain bin Ali telah menceritakan kepada kami, dari Zaidah keduanya dari Mukhtar dari Anas ra dari Nabi ﷺ dengan hadits ini. Namun Ishaq tidak menyebutkan: Allah ﷻ berfirman: *(Sesungguhnya umatmu)*.

Demikian juga Muslim telah meriwayatkannya dengan riwayat yang banyak, tidak ada satu pun menyebutkan: Allah ﷻ berfirman: Di antaranya yang diriwayatkannya dengan sanadnya sampai pada Abu Hurairah.

(٣٢) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: لاَ يَزَالُ النَّاسُ يَتَسَاءَلُونَ، حَتَّى يُقَالَ: هَذَا - خَلَقَ اللهُ الْخَلْقَ، فَمَنْ خَلَقَ اللهَ؟ فَمَنْ وَجَدَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ: آمَنْتُ بِاللهِ.

(32) Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *Manusia selalu bertanya-tanya, sehingga dikatakan: Ini -Allah telah menciptakan ciptaan, maka siapakah yang menciptakan Allah? Maka siapa saja yang mendapatkan hal tersebut hendaklah ia berucap: "Aku beriman kepada Allah".*

(٣٣) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ، فَيَقُولُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا، وَكَذَا، حَتَّى يَقُولَ لَهُ: مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟ فَإِذَا بَلَغَ ذَلِكَ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ، وَلْيَنْتَهِ.

(33) Dan di antaranya: Dari abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *Syaithan mendatangi seseorang dari kalian, lalu ia berkata: Siapa yang menciptakan ini dan itu, sehingga ia berkata kepadanya: Siapa yang menciptakan tuhanmu? Maka jika sampai pada hal tersebut hendaklah ia berlindung kepada Allah dan hentikanlah (jangan diteruskan)".*

Demikian juga diriwayatkan oleh Muslim dengan riwayat yang beragam dari Abu Hurairah seperti riwayatnya yang pertama, dan semuanya tidak ada ungkapan: (Allah berfirman : ...)

Penjelasan Hadits dari syarah an Nawawi untuk Kitab Shahih Muslim, Bab : (Penjelasan Mengenai Bisikan Dalam Keimanan)

Imam an Nawawi رحمه الله berkata padanya: (Abu Hurairah ﷺ berkata: Orang-orang dari sahabat Nabi ﷺ datang lalu bertanya kepadanya: Sesungguhnya kami mendapati pada diri-diri kami sesuatu yang salah satu dari kami menganggap besar untuk membicarakannya. beliau bersabda: *"Sungguh kalian mendapatkannya?"* Mereka berkata: Ya. Sabda beliau: *Demikian itu adalah kemurnian iman.*

Dan dalam riwayat lain: Nabi ﷺ ditanya mengenai bisikan, lalu beliau bersabda: *(Demikian itu adalah kemurnian iman)*. Sedangkan dalam riwayat lain: *Manusia selalu bertanya-tanya, sehingga dikatakan: Ini -Allah telah menciptakan ciptaan, maka siapakah yang menciptakan Allah? Maka siapa saja yang mendapatkan hal tersebut hendaklah ia berucap: Aku beriman kepada Allah".*

Pada riwayat lain: *"Hendaklah ia berucap: Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya".*

Dan pada riwayat lainnya: *Syaithan mendatangi seseorang dari kalian, lalu ia berkata: Siapa yang menciptakan ini dan itu, sehingga ia berkata kepadanya: Siapa yang menciptakan tuhanmu? Maka jika sampai pada hal tersebut hendaklah ia berlindung kepada Allah dan hentikanlah (jangan diteruskan)".*

An Nawawi رَحِمَهُ اللهُ berkata:

Adapun makna hadits-hadits ini berikut fikihnya adalah: Sabda beliau ﷺ: *Dzalika sharihul iman* dan *mahdhul iman* (Demikian itu adalah kejelasan iman) maksudnya penganggapan besar kalian akan ungkapan tersebut adalah kemurnian iman, karena penganggapan besar dan rasa takut yang sangat kepada-Nya dari mengucapkannya apalagi meyakininya itu hanya terdapat pada orang yang keimanannya sempurna.

Dan dikatakan: Maknanya adalah bahwasanya syaithan, hanya saja ia membisiki kepada orang yang ia berputus asa menggodanya, sehingga ia mengahalang-halanginya dengan cara membisiki karena tidak mampu menyesatkannya.

Adapun orang kafir, maka syaithan mendatanginya kapan saja ia suka, dan (orang semacam ini) tidak perlu dengan bisikan, namun syaithan bisa mempermainkan kapan saja ia mau. Maka atas dasar inilah, hadits tersebut dimaknai. Karena penyebab (adanya) bisikan adalah kemurnian iman, atau (adanya) bisikan itu tanda kemurnian iman, dan pendapat ini adalah pilihan al Qadhi 'Iyadh.

Sedangkan sabda beliau ﷺ:

وَمَنْ وَجَدَ مِنْ ذَلِكَ فَلْيَقُلْ أَمَنْتُ بِاللهِ

"Maka siapa saja yang mendapatkan hal tersebut hendaklah ia berucap: Aku beriman kepada Allah". Dan dalam riwayat lain: "hendaklah ia berlindung kepada Allah dan hentikanlah (jangan diteruskan)". Artinya

menghindar dari khayalan bathil ini dan menyingkirkannya (adalah dengan) kembali kepada Allah ﷻ.

Imam al Mazri رحمه الله berkata: "Zhahirnya hadits bahwasanya beliau ﷺ menyuruh mereka untuk menolak khayalan-khayalan tersebut dengan menghindarinya, dan menolaknya tanpa harus mencari dalil dan alasan dalam membatalkannya."

Ia berkata: "Dan yang dikatakan pada makna ini adalah: Bahwa *khawatir* (khayalan) itu ada dua: Adapun khayalan yang tidak tetap dan bukan disebabkan oleh syubhat yang muncul maka yang seperti ini bisa ditepis dengan cara menghindarinya. Makna inilah yang dimaksud hadits, dan yang seperti ini yang dinamai dengan *al waswasah*. Sehingga seakan-akan dikarenakan hal ini merupakan perkara yang insidental dan tanpa asal, ia bisa ditepis dengan tanpa melihat argument, sebab memang tidak ada dasar baginya untuk memikirkan (melalui dalil).

Sedangkan khayalan yang menetap, yang disebabkan syubhat, maka hal itu tidak bisa ditepis melainkan dengan menghadirkan argumen, dan butuh argumen dalam membatalkannya. *Wallahu a'lam.*

Adapun sabdanya:

فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ

(*hendaklah ia berlindung kepada Allah dan hentikanlah (jangan diteruskan)*), artinya: Apabila was-was ini muncul kepadanya, maka hendaklah ia berlindung kepada Allah ta'ala dalam menolak kejahatannya darinya, dan hendaklah ia menghindar dari memikirkan hal tersebut, serta menyadari kalau khayalan itu merupakan bisikan syaithan. Dan syaithan itu berupaya membuat kerusakan serta menjerumuskan. Karena itu hendaklah menghindari dari mendengarkan bisikan syaithan dan bersegera memutusnya dengan menyibukkan diri pada hal lainnya. *Wallahu a'lam.* Selesai dari syarah an Nawawi.

Hadits: (Sesungguhnya Allah ﷻ Berfirman: Barangsiapa yang Bersumpah atas-Ku Supaya Aku Tidak Mengampuni si Fulan)

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam shahihnya, bab: larangan bagi manusia berputus asa dari rahmat Allah

(٣٤) حَدَّثَنَا سُوَيْدُبْنُ سَعِيد، عَنْ مُعْتَمِرِ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِيْهِ، حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ، عَنْ جُنْدُب ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ حَدَّثَ أَنَّ رَجُلاً قَالَ: وَاللهِ لاَ يَغْفِرُاللهُ لِفَلاَن، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ ذَ الَّذِى يَتَأَلَّى عَلَىَّ أَنْ لاَ أَغْفِرَ لِفُلاَن، فَإِنِّى قَدْ غَفَرْتُ لِفَلاَن، وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ، أَوْ كَمَا قَالَ.

(34) Suwaid bin Sa'id telah menceritakan kepada kami dari Mu'tamir bin Sulaiman dari ayahnya, Abu Imran al Jauni telah menceritakan kepada kami, dari Jundub ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ menceritakan: *Bahwa seseorang berkata: Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan, dan sesungguhnya Allah ta'ala berfirman: Barangsiapa yang bersumpah atas-Ku supaya Aku tidak mengampuni si fulan, maka sesungguhnya Aku telah mengampuni si fulan dan Aku menggugurkan amalmu, atau seperti yang difirmankannya.*

Penjelasan Hadits Muslim dari Syarah an Nawawi untuk Shahih Muslim

Imam Nawawi رَحِمَهُ اللهُ *Ta'ala* berkata: Sabdanya ﷺ: *(Bahwa seseorang berkata: Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan, dan sesungguhnya Allah ta'ala berfirman: Barangsiapa yang bersumpah atas-Ku supaya Aku tidak mengampuni si fulan, maka sesungguhnya Aku telah mengampuni si fulan dan Aku menggugurkan amalmu).*

Makna (*Ya ta-alla*) yaitu *yahlifu* (bersumpah) dan *al ulyah* adalah *al yamin* (sumpah). Dikatakan dalam *al Qamus*: *al Ulwah* -memiliki tiga bentuk- *al Ulyah* dan *al ulya*: adalah *al yamin* (sumpah). *I-tala* dan *ta-alla* adalah *aqsama* (bersumpah). Selesai.

an Nawawi berkata: Dalam hal ini ada dalil untuk ahlus sunnah mengenai adanya penganmpunan dosa tanpa taubat. Apabila Allah menghendaki untuk mengampuninya.

Sedangkan kaum Mu'tazilah berhujjah dengan hadits ini pembatalan amal disebabkan dosa besar. Dan madzhab ahlus Sunnah menetapkan bahwasanya amal tidak batal melainkan disebabkan kekafiran. Dan mengenai pembatalan amal ini bisa ditakwilkan dalam arti bahwasanya kebaikannya kalah dibanding keburukannya, dengan begitu dinamai *ihbath* secara majazi. Bisa juga ditakwilkan bahwasanya darinya terjadi sesuatu yang mewajibkan kekafiran. Dan mungkin juga ditakwilkan bahwasanya ini merupakan syari'at sebelum kita, dan seperti inilah hukumnya. Selesai, an Nawawi.

Abu Daud meriwayatkan yang seperti hadits ini dalam sunannya, bab (larangan *al baghy*) j. 4, hal. 215, dengan redaksi yang lebih panjang dan ada kisahnya, inilah sanadnya, ia berkata:

(٣٥) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ بْنِ سُفْيَانَ، أَنْبَأَنَا عَلِيُّ بْنُ ثَابِت، عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ عَمَّار، قَالَ: حَدَّثَنِي ضَمْضَمُ بْنُ جَوْس، قَالَ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رضي الله عنه: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: كَانَ رَجُلاَنِ فِي بَنِي إِسْرَائِيْلَ مُتَوَاخِيَيْنِ، فَكَانَ أَحَدُهُمَا يُذْنِبُ، وَ الْآخَرُ مُجْتَهِدٌ فِي الْعِبَادَةِ، فَكَانَ لاَ يَزَالُ الْمُجْتَهِدُ يَرَى الْآخَرَ عَلَى الذَّنْبِ، فَيَقُولُ لَهُ: أَقْصِرْ، فَقَالَ: خَلِّنِي وَرَبِّي، أَبُعِثْتَ عَلَيَّ رَقِيبًا؟ فَقَالَ: وَاللهِ لاَ يَغْفِرُ اللهُ لَكَ، أَوْلاَ يُدْخِلُكَ اللهُ الْجَنَّةَ، فَقَبَضَ أَرْوَاحَهُمَا، فَاجْتَمَعَا عِنْدَ رَبِّ الْعَالَمِينَ فَقَالَ (أَي اللهُ) لِهَذَا الْمُجْتَهِدِ: أَكُنْتَ عَالِمًا بِي؟ -أَوْ كُنْتَ عَلَى مَا فِي يَدِي قَادِرًا؟ وَقَالَ لِلْمُذْنِبِ: اذْهَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِي، وَقَالَ لِلْآخَرِ: اذْهَبُوا بِهِ إِلَى النَّارِ.

(35) Muhammad bin as Shabah bin Sufyan telah menceritakan kepada kami, Ali bin Tsabit telah mengabarkan kepada kami dari Ikrimah bin Ammar, ia berkata: Dhamdham bin Jaus telah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *Ada dua orang laki-laki dari bani Israil yang bersaudara, salah satunya berbuat dosa, dan yang satu lagi bersungguh-sungguh dalam*

beribadah, ia senantiasa terus bersungguh-sungguh dengan menyaksikan saudaranya berbuat dosa, lalu ia berkata: berhentilah berbuat dosa, maka ia berkata: biarkanlah aku dengan tuhanku, apakah kamu diutus untuk menjadi pengawas bagiku? Maka ia menjawab: Demi Allah, Allah tidak akan mengampunimu, atau Allah tidak akan memasukkanmu ke surga, lalu nyawa kedua sahabat tersebut dicabut, maka keduanya berkumpul di sisi tuhan rabbil 'Alamin, lalu Allah berfirman kepada orang yang bersungguh-sungguh ibadah: Apakah kamu lebih mengetahui ketimbang Aku? atau apakah kamu berkuasa pada apa yang ada di tangan-Ku? Dan Dia berfirman kepada pendosa: "Pergilah masuk ke surga dengan rahmat-Ku, sedangkan kepada yang rajin beribadah dikatakan: Bawalah ia ke neraka. Abu Hurairah berkata: "Demi dzat yang diriku ada di tangan-Nya, sungguh ia telah mengatakan satu kalimat yang menghancurkan dunia dan akhiratnya."

Penjelasan hadits:

كَانَ الرَجُلاَنِ فِي بَنِي اِسْرَاِيلَ مُتَوَاخِيَيْنِ

(*Ada dua orang laki-laki dari bani Israil yang bersaudara*) maksudnya setiap dari keduanya menjadikan yang lainnya sebagai saudara *fillah ta'ala*, keduanya saling menasehati untuk melakukan kebaikan. Oleh sebab itu orang yang giat dalam ibadah mengingkari perbuatan dosa saudaranya. Dan ia mengatakan kepadanya: *Aqshir*, yaitu tahanlah dari perbuatan dosa dan bertaubatlah kepada Allah ﷻ. (Maka ia berkata) yaitu orang yang berbuat dosa: (biarkanlah aku dengan tuhanku) maksudnya biarkanlah aku dan apa yang diperbuat tuhanku terhadapku, karena aku berkeyakinan bahwa Allah ta'ala Maha Pengampun dan Maha Pengasih. Dia mengampuni segala dosa dan kasih sayang-Nya meliputi segala sesuatu.

Dan di sana ada isyarat bahwa ia berhusnuzzhan terhadap Allah ta'ala, mengharap dari-Nya supaya mengampuni dosa-dosanya, apabila ia bertaubat dari dosanya dan menyesalinya serta memohon ampunan kepada tuhannya dari dosa tersebut. Karena itu ia berkata: ("biarkanlah aku dengan tuhanku") yaitu bahwasanya sangkaanku terhadap Allah dan ampunan-Nya sangat besar (optimis). Lalu ia berkata kepadanya:

أَبُعِثْتَ

(*apakah kamu diutus*) yaitu *ursilta* (sebagai pengawas untukku) dari sisi

Allah ta'ala. Sedangkan Allah ta'ala berfirman kepada Nabinya Muhammad ﷺ (*wama anta 'alaihim biwakil*).

Yang menjadi pengawas terhadap para hamba itu hanyalah Allah ﷻ saja. Dan ini tentu saja merupakan (keyakinan) yang bagus dalam aqidah. Ampunan Allah ﷻ dipandang pantas bagi orang yang disifati layak (mendapatkan)nya.

(*Maka ia berkata*) yaitu orang yang giat beribadah kepadanya: (*Demi Allah, Allah tidak akan mengampunimu*) atau ia berkata kepadanya: (*Allah tidak akan memasukkanmu ke surga*). Dan ungkapan ini seperti yang dikatakan Abu Hurairah رضي الله عنه, adalah yang menghancurkan dunia dan akhiratnya.

Menghancurkan dunianya, karena amal-amal baiknya yang ia bersungguh-sungguh mengerjakannya menjadi pupus, disebabkan kekafirannya. Allah berfirman:

وَمَن يَكْفُرْ بِٱلْإِيمَٰنِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ۝

"Barang siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerina hukum-hukum Islam). Maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi." (QS. Al Maidah:5)

Dan telah menghancurkan akhiratnya, karena pahala amal-amalnya tidak lagi tersisa baginya, tidak ada ganjaran untuknya. Karena itu ia berhak untuk dikatakan: (*Bawalah ia ke neraka*).

Dan seperti yang dikatakan oleh an Nawawi, dimungkinkan bahwa yang dimaksud: Bawalah ia ke neraka, selama-lamanya, apabila dari orang itu -walaupun dari hatinya saja- telah keluar sesuatu ucapan yang menyebabkannya kafir.

Dan mungkin juga kalau yang dimaksud: *Bawalah ia ke neraka*, ia akan disiksa padanya dengan azab (yang diperuntukkan) bagi para pelaku maksiat di antara orang-orang beriman sebagai penyucian bagi mereka dari dosa-dosa yang diperbuatnya. Karena orang ini membawa dosa besar, ia telah menetapkan secara pasti kalau Allah ta'ala tidak akan mengampuni saudaranya yang berbuat maksiat dan tidak akan memasukkannya ke surga.

Sedangkan Allah ﷻ berfirman:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabbmu" (QS. Az-Zukhruf :32)

Padahal ampunan dan siksa yang datang, janji dan ancaman keduanya itu dibawah kehendak Allah ﷻ saja. Tidak boleh bagi mahluk menetapkan terjadinya salah satu dari keduanya bagi mahluk; bagi dirinya atau bagi orang lain. Jika tidak, maka hal itu sebagai bentuk penetapan (menghukumi) dari orang itu terhadap *iradah* Allah dan perbuatan-Nya ta'ala.

Maka orang berdosa mengharap ampunan Allah, Allah akan memasukkannya ke surga, sedangkan orang ta'at yang bersumpah terhadap Allah akan masuk neraka. Kita berlindung kepada Allah dari ketergelinciran dalam ucapan dan akidah serta amalan. Amien.

HADITS MENGENAI KEDERMAWANAN ALLAH ﷻ DALAM MELIPATGANDAKAN AMAL-AMAL SHALIH

3.

HADITS MENGENAI KEDERMAWANAN ALLAH ﷻ DALAM MELIPATGANDAKAN AMAL-AMAL SHALIH

✱ Hadits: (Barangsiapa yang Meniatkan Satu Kebaikan atau Kejahatan)

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *ar Riqaq*.

(٣٦) حَدَّثَنَا أَبُوا مَعْمَر، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِث، حَدَّثَنَا جَعْدٌ أَبُو عثمانَ، حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءِ الْعَطَارِدِيُّ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما عَنْ النَّبِيِّ ﷺ فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ عز وجل قَالَ: قَالَ: إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَحْمِلْهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا، كَتَبَهَا اللهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ. إلى سَبْعِمَائَةِ ضِعْفٍ إلى أَضْعَافٍ كَثِيْرَةٍ. وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كَتَبَهَا اللهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا، كَتَبَهَا اللهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً.

(36) Abu Ma'mar teleh menceritakan kepada kami, Abdul Warits telah menceritakan kepada kami, Ja'd Abu Utsman telah menceritakan kepada kami, Abu Raja al 'Atharidi telah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما dari Nabi ﷺ mengenai apa yang diriwayatkan dari Tuhannya عز وجل, bahwasanya beliau bersabda: Dia berfirman: *Sesungguhnya Allah mencatat kebaikan dan keburukan, lalu menjelaskan hal tersebut, maka barangsiapa yang berniat satu kebaikan namun tidak dilakukannya, Allah mencatatnya di sisi-Nya sebagai sebuah kebaikan yang sempurna bagi orang itu, lalu jika ia berniat (kebaikan) dan melakukannya, Allah*

mencatatnya di sisi-Nya dengan sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat bahkan berlipat-lipat ganda. Dan barangsiapa yang berniat satu keburukan namun tidak melakukannya, Allah mencatatnya di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna bagi orang tersebut, lalu jika ia berniat (keburukan) dan melakukannya, Allah mencatatnya sebagai satu kejahatan".

Dan Bukhari meriwayatkannya juga dalam kitab Tauhid, bab (Mereka bermaksud mengganti kalamullah).

(٣٧) فقال بسنده إلى أبي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: يَقُولُ اللهُ: إِذَا أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً، فَلاَ تَكْتُبُوهَا عَلَيْهِ حَتَّى يَعْمَلَهَا، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا بِمِثْلِهَا، وَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَجْلِي فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً، وَإِذَا أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، إِلَى سَبْعمائَةِ ضِعْفٍ) - وَزَادَ فِي بَعْضِ الرِّوَايَاتِ: (إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ).

(37) Ia berkata dengan sanadnya hingga Abu Huraiah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: Allah berfirman: *Apabila hamba-Ku bermaksud untuk melakukan satu kejahatan maka janganlah kalian mencatatnya untuknya hingga melakukannya. Jika ia melakukannya, maka tulislah dengan yang sebanding, dan apabila meninggalkannya karena Aku, maka tulislah baginya sebagai sebuah kebaikan. Dan apabila hamba-Ku bermaksud untuk berbuat satu kebaikan namun tidak melakukannya, maka tulislah baginya satu kebaikan, lalu jika ia melakukannya, maka tulislah baginya sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat.* Dan ia menambahkan pada sebagian riwayat: *Hingga berlipat-lipat ganda.*

Muslim meriwayatkan hadits ini dalam shahihnya dengan sanadnya hingga Abu Hurairah, bab : Ampunan Allah ﷻ terhadap bisikan jiwa dan lintasan-lintasan hati ... dan penjelasan hukum berniat satu kebaikan atau keburukan, j. 8, hamisy al Qasthalani hal. 486.

(٣٨) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ قَالَ اللهُ ﷻ: إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِسَيِّئَةٍ فَلاَ تَكْتُبُوهَا عَلَيْهِ ، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا سَيِّئَةً وَإِذَا هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوهَا حَسَنَةً ، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا عَشْرًا.

(38) Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Allah ﷻ berfirman: *"Apabila hamba-Ku bermaksud untuk melakukan satu kejahatan maka janganlah kalian mencatatnya untuknya, jika ia melakukannya, maka tulislah sebagai satu kejahatan. Dan apabila hamba-Ku bermaksud untuk berbuat satu kebaikan namun tidak melakukannya, maka tulislah baginya satu kebaikan, lalu jika ia melakukannya, maka tulislah baginya sepuluh kali lipat".*

Dan dalam riwayat yang kedua bagi Muslim, ia berkata dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Hurairah:

(٣٩) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ ، عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: قَالَ اللهُ ﷻ: إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِحَسَنَةٍ وَلَمْ يَعْمَلْهَا ، كَتَبْتُهَا لَهُ حَسَنَةً ،فَإِنْ عَمِلَهَا كَتَبْتُهَا لَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ ، إِلَى سَبْعِمَائَةِ ضِعْفٍ ، وَ إِذَا هَمَّ بِسَيِّئَةٍ وَلَمْ يَعْمَلْهَا ، لَمْ أَكْتُبْهَا عَلَيْهِ. فَإِنْ عَمِلَهَا كَتَبْتُهَا سَيِّئَةً وَاحِدَةً.

(39) Dari Abu Hurairah ﷺ dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda: Allah ﷻ berfirman: *Apabila hamba-Ku berniat satu kebaikan namun tidak dilakukannya, Aku mencatatnya sebagai sebuah kebaikan baginya, lalu jika ia melakukannya, Aku mencatatnya baginya sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat. Dan apabila berniat satu keburukan namun tidak melakukannya, Aku tidak mencatatnya baginya, lalu jika ia melakukannya, Aku mencatatnya sebagai satu kejahatan".*

Masih dalam riwayat Muslim, ia berkata setelah (menyebutkan sanad) ;

(٤٠) حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْـــــــرَةَ ﷺ، فَذَكَرَ أَحَادِيْثَ، مِنْهَا: قَالَ: قَالَ رَسُو لُ اللهِ ﷺ قَالَ اللهُ ﷻ. إِذَا تَحَدَّثَ عَبْدِي بِأَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً، فَأَنَا

أَكْتُبُهَا لَهُ–حَسَنَةً، مَالَمْ يَعْمَلْ، فَإِذَا عَمِلَهَا فَأَنَا أَكْتُبُهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا وَإِذَا تَحَدَّثَ بِأَنْ يَعْمَلْ سَيِّئَةً، فَأَنَا أَغْفِرُهَا لَهُ مَا لَمْ يَعْمَلْهَا، فَإِذَا عَمِلَهَا فَأَنَا أَكْتُبُهَا لَهُ بِمِثْلِهَا، وَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ: رَبِّ، ذَاكَ عَبْدُكَ يُرِيْدُ أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً – وَهُوَ أَبْصَرُ بِهِ – فَقَالَ: ارْقُبُوْهُ، فَإِنْ عَمِلَهَا، فَاكْتُبُوهَا لَهُ بِمِثْلِهَا، وَإِنْ تَرَكَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً، إِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَّايَ.

(40) Abu Hurairah ﷺ telah menceritakan kepada kami, lalu ia menyebutkan beberapa hadits, di antaranya: Ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Allah ﷻ berfirman: *Apabila hamba-Ku berniat untuk melakukan kebaikan maka Aku akan mencatat baginya satu kebaikan selama ia tidak melakukannya, namun jika ia melakukannya maka Aku akan mencatat baginya sepuluh kali lipat. Dan jika ia berniat untuk melakukan satu kejahatan maka Aku akan mengampuninya selama ia tidak melakukannya, lalu apabila ia melakukannya, maka Aku akan mencatat baginya sepertinya. Selanjutnya Rasulullah ﷺ bersabda: Para malaikat berkata: Tuhan, ini hamba-Mu berniat melakukan kejahatan dan (dalam kondisi) mengetahui (dosa)nya, maka firman-Nya: Awasilah ia, jika melakukannya maka tulislah baginya sepertinya, dan jika meninggalkannya maka tulislah baginya satu kebaikan, karena hanya saja ia meninggalkannya disebabkan takut kepada-Ku".*

(٤١) وفى صحيح مسلم بسنده قَالَ: وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِذَا أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ إِسْلَامَهُ ، فَكُلُّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا ، تُكْتَبُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا ، إِلَى سَبْعِمَا ئَـــةِ ضِعْفٍ ، وَ كُلُّ سَيِّئَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِمِثْلِهَا حَتَّى يَلْقَى اللهَ تَعَالَى.

(41) Dan dalam shahih Muslim dengan sanadnya ia berkata: Dan Rasulullah ﷺ bersabda: *Apabila salah seorang dari kalian Islamnya baik, maka setiap kebaikan yang dilakukannya akan dicatat sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali, dan setiap kejahatan yang dilakukannya akan dicatat baginya sepertinya hingga ia bertemu dengan Allah ﷻ.*

Dan dalam riwayat lain yang dikeluarkan Muslim dengan sanadnya sampai kepada Ibnu Abbas ﷺ ia berkata:

(٤٢) عَنِ ابْنِ عَبَّاس ﷺ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ ﷻ قَالَ: إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَ السَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا، كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ، إِلَى سَبْعِمَائَةِ ضِعْفٍ، إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا، كَتَبَهَا اللهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً.

وَزَادَ فِي رِوَايَةٍ أُخْرَى: (أَوْ مَحَاهَا اللهُ، وَلَا يَهْلِكُ عَلَى اللهِ إِلَّا هَالِكٌ).

(42) Dari Ibnu Abbas ﷺ dari Rasulullah ﷺ mengenai apa yang diriwayatkan dari Tuhannya ﷻ Dia berfirman: *Sesungguhnya Allah mencatat kebaikan dan kejahatan kemudian menjelaskan hal itu, maka barangsiapa yang berniat satu kebaikan namun tidak melakukannya, maka Allah mencatatnya di sisi-Nya sebagai sebuah kebaikan yang sempurna, lalu jika ia berniat (kebaikan) dan melakukannya, Allah mencatatnya di sisi-Nya dengan sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat bahkan berlipat-lipat ganda. Dan barangsiapa yang berniat satu keburukan namun tidak melakukannya, Allah mencatatnya di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna bagi orang tersebut, lalu jika ia berniat (keburukan) dan melakukannya, Allah mencatatnya sebagai satu kejahatan".*

Dan ia menambah dalam riwayat lain: Atau Allah menghapuskannya.

Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dalam shahihnya, bab surat al An'am.

(٤٣) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: قَالَ اللهُ ﷻ وَقَوْلُهُ: الْحَقُّ-إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِحَسَنَةٍ، فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا

لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَإِذَا هَمَّ بِسَيِّئَةٍ، فَلاَ تَكْتُبُوْهَا، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا بِمِثْلِهَا، فَإِنْ تَرَكَهَا-وَرُبَّمَا قَالَ: لَمْ يَعْمَلْ بِهَا، فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً، ثُمَّ قَرَأَ: (مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا).

(43) Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: Allah ﷻ berfirman, dan firman-Nya yang hak: *Apabila hamba-Ku berniat satu kebaikan, maka catatlah baginya satu kebaikan, jika ia melakukannya maka catatlah baginya sepuluh kali lipat. Dan jika ia berniat satu kejahatan, maka janganlah kalian mencatatnya, namun jika ia melakukannya maka catatlah sepertinya, lalu jika ia meninggalkannya - dan barangkali Dia mengatakan- ia tidak melakukannya, maka catatlah sebagai satu kebaikan. Kemudian beliau membaca:*

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

"Barang siapa yang melakukan satu kebajikan maka ia akan mendapat pahala sepuluh kali lipat, dan barang siapa yang melakukan satu kejahatan, dia mendapat satu dosa, dan mereka tidak dizalimi."

Abu Isa at Tirmidzi رحمه الله berkata: Hadits hasan shahih.

Nasa'i juga meriwayatkan hadits ini dalam bab *Qunut* dan *Raqaiq* begitu pula dalam syarah al Qasthalani.

Demikian juga Ibnu Majah telah meriwayatkan dalam sunannya dari Abu Dzar ﷺ ia berkata:

(٤٤) عَنْ أَبِي ذَرٍّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَقُولُ اللهُ - تَبَارَكَ وَتَعَالَى-: مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا أَوَأَزِيْدُ، وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا، أَوْ أَغْفِرُ، وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا. وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً، وَمَنْ لَقِيَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطِيئَةً، ثُمَّ لاَ يُشْرِكُ بِي شَيْئًا، لَقِيتُهُ بِمِثْلِهَا مَغْفِرَةً.

(44) Dari Abu Dzar ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Allah tabaraka wa ta'ala berfirman: *Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat maka balasannya kejahatannya seimbang dengan kejahatannya atau Aku mengampuninya. Dan barangsiapa yang mendekatkan diri kepada-Ku satu jengkal maka Aku akan medekat kepadanya satu hasta, dan barangsiapa yang mendekat kepadaku satu hasta maka aku mendekat kepadanya satu depa, barangsiapa yang mendatangi-Ku dengan berjalan maka Aku akan mendatanginya dengan berlari, dan barangsiapa yang mendatangi-Ku dengan (membawa) kesalahan seperti bumi, lantas ia tidak menyekutukan Aku sedikitpun, maka Aku akan mendatanginya dengan ampunan yang sepertinya.*

Penjelasan hadits: (Barangsiapa yang Berniat sebuah Kebaikan ... dst). Diambil dari syarah Imam an Nawawi untuk kitab Shahih Muslim.

Imam Nawawi رحمه الله berkata:

(Dan adapun sabda beliau ﷺ: *Apabila hamba-Ku berniat satu kejahatan maka janganlah kalian mencatatnya untuknya selama ia tidak melakukannya ... dst*) dan dalam hadits yang lain tentang kebaikan (hingga tujuh ratus kali lipat) dan dalam riwayat yang lain mengenai kejahatan: (hanya saja ia meninggalkannya karena takut kepada-Ku).

Lalu al Mazri رحمه الله berkata: Madzhab al Qadhi Abu Bakar bin at Thib, bahwasanya orang yang bertekad dalam hatinya melakukan maksiat dan dirinya mempersiapkannya, maka ia berdosa dalam keyakinan dan tekadnya.

Sedangkan yang terdapat dalam hadits-hadits ini dan yang semisalnya itu dimaknai bahwa hal tersebut bagi orang yang tidak mempersiapkan dirinya untuk melakukan kemaksiatan, namun hanya sekedar terlintas dalam pikirannya saja sepintas lalu, yang demikian dinamai *hamm*, sedangkan antara *hamm* dan *'azam* harus dibedakan. Ini madzhab al Qadhi Abu Bakar رحمه الله *ta'ala.*

Tetapi kebanyakan *fuqaha* dan para *muhadditsin* lebih condong mengambil makna zhahirnya hadits.

Al Qadhi 'Iyadh رحمه الله berkata: Semua salaf dan ahlul ilmi di antara

para *fuqaha* dan *muhadditsin* sepakat dengan pendapat al Qadhi Abu Bakar mengenai hadits-hadits yang menunjukkan bahwa amalan hati disiksa, namun mereka berkata: Bahwasanya *'azam* tersebut dicatat sebagai sebuah kejahatan tetapi bukan kejahatan yang diniatkannya itu, karena ia memang tidak melakukannya. Sedangkan meninggalkan perbuatan itu bukan karena takut kepada Allah lalu kembali lagi kepadanya namun dengan *'azam* yang sama adalah sebuah bentuk maksiat, oleh karena itu dicatat sebagai perbuatan maksiat. Lalu apabila ia melakukannya dicatat sebagai maksiat yang lain lagi. Jika ia meninggalkannya karena takut kepada Allah akan dicatat sebagai sebuah kebaikan sebagaimana dalam hadits. Namun ia berkata: (*Hanya saja ia meninggalkannya karena takut kepada-ku*) maka meninggalkannya karena takut kepada Allah ta'ala dan *mujahadah* terhadap *nafsu ammarah*nya dalam hal tersebut, serta penentangannya terhadap hawa nafsunya dinilai sebagai sebuah kebaikan.

Adapun *al hamm* yang tidak dicatat adalah lintasan-lintasan (pikiran) yang dirinya tidak mempersiapkannya untuknya, dan yang tidak disertai *'aqd* (janji) juga niat dan *'azm* (tekad).

Sebagian *al Mutakallimin* (ahli mantiq) menyebutkan perbedaan dalam kasus, apabila ia meninggalkannya bukan karena takut kepada Allah ta'ala, tetapi karena takut kepada manusia, apakah hal itu akan dicatat sebagai kebaikan atau tidak?

Al-Qadhi Iyadh berkata: "Tidak dikatagorikan sebagai kebaikan, karena yang menyebabkan meninggalkannya adalah rasa malu. Dan ini (pendapat) yang lemah tidak ada dasarnya."

an Nawawi berkata: "Ini adalah akhir ucapan al-Qadhi, dan ia merupakan pendapat yang baik, tidak ada tambahan atasnya."

Dan sungguh banyak nash yang menunjukkan kepada berdosanya menetapkan azam (tekad) dalam hati, di antaranya adalah firman-Nya ta'ala:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka

azab yang pedih di dunia dan di akhirat.Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. an Nur : 19)

Juga firman-Nya ta'ala :

اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

"jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa". (QS. al Hujurat : 12)

Dan masih banyak ayat lainnya mengenai hal ini.

Kemudian juga nash-nash syara' serta ijma' umat menetapkan atas pengharaman sifat hasud, dan menghinakan orang muslim serta keinginan membenci mereka serta perbuatan (buruk) lainnya dari amalan-amalan hati serta 'azamnya. *Wallahu a'lam.*

Lalu an Nawawi رحمه الله berkata:

أَحْسَنَ إِسْلاَمَهُ

bahwasanya ia masuk Islam dengan keislaman yang sebenarnya bukan seperti islamnya orang munafiq.

Adapun ucapannya:

وَلاَ يَهْلِكُ إِلاَّ هَالِكٌ

maka al Qadhi 'Iyadh رحمه الله berkata: Sungguh rahmat dan kedermawanan Allah itu meliputi semua hamba-Nya, sehingga Dia menjadikan (niat) keburukan sebagai sebuah kebaikan jika tidak dilakukannya. Dan apabila dilakukannya maka Dia menjadikannya sebagai satu kejahatan saja. Dan Dia menjadikan (niat) kebaikan sebagai sebuah kebaikan, kemudian jika melakukannya menjadikannya sepuluh kali hingga tujuh ratus kali lipat.

Maka barangsiapa yang dihalangi mendapat keutamaan ini, dan kejahatannya menumpuk sehingga mengalahkan kebaikannya, padahal kejahatan itu tidak dilipatgandakan sementara kebaikan dilipatgandakan, maka orang tersebut termasuk orang yang celaka . Sebab ia tidak peduli untuk melakukan kebaikan-kebaikan. Dan tidak menahan diri dari perbuatan-perbuatan jahat sehingga menumpuk dan menambah point kejahatannya. Selesai.

Imam Abu Ja'far at-Thahawi رحمه الله *ta'ala* berkata: Dalam hadits-hadits ini ada dalil yang menunjukkan bahwa para pencatat amal itu menuliskan

amalan hati dan *'aqd*nya -yaitu 'azam yang ditekadkannya- menyelisihi pendapat yang mengatakan: Bahwasanya ia tidak dicatat kecuali amalan zhahir saja. *Wallahu a'lam.*

Dan adapun sabdanya ﷺ: (*hingga tujuh ratus kali lipat bahkan hingga berlipat-lipat ganda*) maka dalam hal ini terdapat penegasan bagi madzhab yang benar, yang terpilih menurut para ulama, bahwasanya pelipatgandaan itu tidak berhenti pada tujuh ratus kali lipat saja.

Sedangkan Abul Hasan *aqdhal Qudhat* al Mawardi telah menceritakan bahwasanya pelipatgandaan itu tidak melebihi tujuh ratus kali lipat, dan pendapat ini salah berdasarkan hadits ini. *Wallahu a'lam.*

Kemudian al Imam an Nawawi رحمه الله *ta'ala* berkata:

Dalam hadits-hadits ini terdapat penjelasan mengenai pemulian Allah ta'ala terhadap umat ini -semoga Allah menambahkan kemuliannya- serta penjelasan keringanan (dispensasi) Allah terhadap mereka yang pada selainnya masih terdapat ketetapan hati untuk terus melakukan (sebuah perbuatan jelek), dan ini terasa berat.

Juga penjelasan mengenai bersegeranya para sahabat رضي الله عنهم terhadap pelaksanakan hukum-hukum syara'.

Abu Ishaq az Zajjaj berkata: Do'a ini, yang terdapat pada akhir surat al Baqarah berupa firman-Nya:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا

"Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah". (QS. al-Baqarah: 286)

Allah telah mengabari nabi ﷺ dan orang-orang beriman serta menjadikannya termaktub dalam kitabnya supaya menjadi do'a bagi umat setelah nabi ﷺ dan para sahabat رضي الله عنهم, dan ia merupakan do'a yang harus dihafal dan sering dipanjatkan. Selesai.

Lalu ia menunjukkan sebuah hadits mengenai hal tersebut: Sesungguhnya Allah memberi toleransi terhadap umatku apa yang diniatkan dirinya selama mereka tidak mengatakan atau melakukannya. Selesai. Diambil dari syarah an Nawawi.

Penjelasan Hadits:

(Dari Ibnu Abbas ﷺ dari Nabi ﷺ mengenai apa yang diriwayatkan dari Tuhannya ﷻ) yaitu apa yang diterima beliau dengan tanpa perantara, atau melalui perantara malaikat dan ini yang lebih kuat. (bahwasanya beliau bersabda: Dia berfirman: *Sesungguhnya Allah mencatat kebaikan dan keburukan*) yaitu kadar keduanya mengenai amalnya, maksudnya Dia menentukan bagi keduanya balasan sesuai kenyataan (realita) seperti yang disabdakan kepada Nabi ﷺ atau yang diperintahkan kepada para pencatat untuk dituliskannya.

(Kemudian Dia menjelaskan hal itu) yaitu Dia merinci yang tadinya global. Serta menjelaskan bagaimana balasan setiap keduanya. (*Maka barangsiapa yang berniat kebaikan*) ia menambahkan dalam sunan Ahmad dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban: (*Maka barangsiapa yang berniat kebaikan, Allah mengetahui kalau hatinya telah merasakannya dan ia telah berobsesi melakukannya*). (*Namun ia tidak melakukannya, maka Allah mencatatnya*) yaitu Allah menetapkannya baginya -atau Dia menyuruh malaikat penjaga, para pencatat yang mulia untuk mencatatnya (baginya di sisi-Nya) Ta'ala (sebagai sebuah kebaikan yang sempurna). Pengurangannya tidak mungkin, karena ia tumbuh dari niat saja tanpa dilakukan. Dan tidak mungkin dilipatgandakan, sebab pelipatgandaan hanya dikhususkan bagi kebaikan yang dilakukan. Allah ta'ala berfirman:

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

"Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbangdengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)." (QS. al An'am: 160)

Yang membawa kebaikan: yaitu membawa amal, adapun kepemilikan adalah untuk pemuliaan.

Dan ada kemungkinan Allah mencatatnya dengan sekedar niat saja, sekalipun ia tidak berazam untuknya, sebagai tambahan bagi keutamaannya.

Dan dikatakan juga: Hanya saja kebaikan itu dicatat dengan hanya sekedar iradah (kemauan) karena iradah pada kebaikan merupakan sebab amal, dan iradah pada kebaikan adalah sebuah kebaikan, karena kebaikan termasuk di dalamnya perbuatan hati.

Dan sabdanya:

فَلَمْ يَعمَلْهَا

(*Namun ia tidak melakukannya*) menunjukkan tercapainya kebaikan meski sebatas meninggalkan: sama saja apakah itu karena ada penghalang atau bukan. Dan bisa jadi besar-kecil (ganjaran) kebaikan itu bertingkat sesuai penghalang, jika itu faktor luar, sedangkan niat yang bersangkutan masih terus berlanjut, maka itu besar (pahalanya), dan jika faktornya dari orang yang berniat maka (ganjarannya) tidak seperti itu.

Lalu jika ia bermaksud berpaling darinya secara umum, maka zhahirnya bahwasanya itu tidak dicatat baginya sebagai kebaikan. Apalagi jika ia melakukan sebaliknya, seperti orang yang berniat untuk bersedekah satu dirham umpamanya, lalu ia menggunakan dirham itu dalam maksiat.

وَ إِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلِهَا كَتَبَهَاالله ﷻ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ

(*maka jika ia berniat dengannya*) maksudnya kebaikan (*lalu melakukannya, maka Allah mencatat baginya pahala di sisi-Nya*) Ta'ala untuk menjaga pemiliknya dan memuliakannya (*sepuluh kebaikan*) dan ini merupakan pelipatgandaan yang paling minimal dari yang dijanjikan (*hingga tujuh ratus kali lipat bahkan hingga berlipat-lipat ganda*) sesuai tambahan dalam keikhlasan, kebenaran 'azam, kehadiran hati dan banyaknya manfaat.

وَ إِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً

(*Dan barangsiapa yang berniat melakukan kejahatan namun ia tidak melakukannya*) karena takut kepada Allah ta'ala -sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah ... (*maka Allah mencatat baginya di sisi-Nya sebagai kebaikan yang sempurna*) tidak kurang dan tidak dilipat gandakan.

Dan al Qadhi al Baqillani serta yang lainnya berpendapat bahwa orang yang berniat dengan hatinya sebuah kemaksiatan lalu ia

menyiapkan dirinya untuknya, maka ia berdosa. Sedangkan membawa hadits-hadits yang menerangkan adanya pemaafan bagi orang yang berniat kejahatan namun tidak melakukannya, itu jika niatnya sebatas lintasan dalam hati saja dan bukan yang menetap.

al Mawardi berkata: "Namun kebanyakan ahli fikih, para muhadditsin dan mutakallimin (ahli mantiq) menyelisihinya. Dan hal itu dinukil dari nash Syafi'i رحمه الله ta'ala, serta ditunjukkan oleh hadits Abu Hurairah pada riwayat Muslim, dengan redaksi: (*maka Aku mengampuninya selama ia tidak melakukannya*). Maka zhahirnya bahwasanya yang dimaksud amal di sini adalah perbuatan anggota badan bagi maksiat yang diniatkannya itu."

Lalu Qadhi 'Iyadh mengakhirinya dengan pernyataan bahwasanya semua salaf berpegang dengan pendapat al Baqillani, disebabkan kesepakatan mereka yang menyatakan bahwa amalan hati itu juga dianggap dosa, namun mereka mengatakan: "Sesungguhnya berniat kejahatan itu dicatat sebagai kejahatan, bukan jenis kejahatan yang diniatkannya itu. Sebagaimana orang yang menyuruh berbuat maksiat, kemudian setelah mendapatkannya ia tidak melakukannya, maka ia berdosa karena perintahnya dan bukan jenis maksiatnya."

Dan sungguh banyak nash yang menunjukkan akan berdosanya menetapkan azam (tekad buruk) dalam hati, di antaranya adalah firman-Nya ta'ala:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat.Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui". (QS. an Nur: 19)

Walhasil, bahwasanya kebanyakan ulama berpegangan kepada pendapat yang menyatakan berdosanya niat (buruk) yang ditekadkan. Dan mereka itu berbeda-beda (mengenai siksanya): Di antara mereka ada yang mengatakan: Ia disiksa di dunia dalam bentuk kegundahan, kemurungan dan kesedihan.

Dan di antara mereka ada yang mengatakan: Ia disiksa pada hari kiamat, namun disiksa dengan catatan, bukan dengan siksa. Dan

sekelompok orang yang mengatakan tidak berdosanya niat kalau tidak ditekadkan, mengecualikan apa yang terjadi di tanah Haram Makkah, berdasarkan firman Allah ta'ala:

وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾

"dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih". (QS. al Hajj : 25)

Karena tanah haram harus diyakini kebesarannya. Maka barangsiapa yang berniat maksiat padanya, ia menyalahi kewajiban yaitu dengan merusak kehormatannya. Sehingga jadilah maksiat di tanah haram lebih besar (dosanya) dari maksiat di tempat lainnya. Dan barangsiapa yang bermaksud merendahkan tanah haram maka ia telah bermaksiat. Dan barangsiapa yang berniat maksiat kepada Allah bermaksud meremehkan Allah maka ia telah kafir. Yang dimaafkan itu adalah berniat maksiat dengan melupakan maksud meremehkan. Selesai. diringkas dari *Fath al Bari.*

(*Lalu jika ia berniat dengannya*) yaitu dengan kejahatan (kemudian ia melakukannya, maka Allah mencatatnya baginya) yaitu bagi yang melakukannya (*satu kejahatan*) yaitu tanpa dilipat gandakan.

Dan bagi Muslim dari hadits Abu Dzar: (*Maka balasannya adalah sepertinya -atau Dia mengampuninya*).

Dan baginya dari hadits Ibnu Abbas: (*atau Dia menghapusnya*) yaitu menghapusnya disebabkan keutamaan, atau disebabkan taubat, istighfar atau juga dengan melakukan kebaikan yang bisa menghapus kejahatan. Hal itu berdasarkan firman-Nya ta'ala:

إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾

"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. (QS. Hud : 114)"

Juga firman-Nya :

إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." (QS. an Nisaa : 31)

Dan sebagian mereka mengecualikan terjadinya maksiat di tanah haram, karena keagungannya, sebagaimana telah dijelaskan berkenaan dengan berniat maksiat. Sedangkan jumhur menyamaratakan berkaitan soal waktu, yaitu bahwasanya perbuatan kejahatan dicatat sebagai satu kejahatan tanpa dilipatgandakan.

Namun bervariasi dalam soal kesakralan waktu ataupun tempat dan selainnya.

Dan dalam hadits ada keterangan yang menjelaskan luasnya keutamaan Allah ta'ala terhadap umat Muhammad ini, di mana kebaikan yang dilakukan seorang hamba dilipat gandakan pahalanya, sedangkan kejahatan tidak. Dan juga kebaikan yang diniatkan dicatat sebagai sebuah kebaikan yang sempurna sekalipun tidak dilakukannya, sementara kejahatan hanya akan dicatat jika dilakukan. Sekiranya tidak demikian, barangkali hampir tidak ada seorang pun yang masuk surga, karena perbuatan buruk para hamba lebih banyak dari perbuatan baiknya. *Wallahu a'lam.* Selesai.

HADITS TENTANG HUSNUZ ZHAN TERHADAP ALLAH سبحانه وتعالى

4.

HADITS TENTANG HUSNUZ ZHAN TERHADAP ALLAH ﷻ

Dari riwayat Bukhari dalam kitab Tauhid, bab :

وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ

"Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya". (QS. Ali Imran : 28)

Dan firman-Nya *jalla dzikruhu*:

تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ

"Engkau telah mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau". (QS. al Ma-idah: 116)

(٤٥) حَدَّثَنَا عُمَرَ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَبِى، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ، عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِى بِى، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِى، فَإِنْ ذَكَرَنِى فِى نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِى نَفْسِى، وَإِنْ ذَكَرَنِى فِى مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَىَّ ذِرَاعًا، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِى يَمْشِى، أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

(45) Umar bin Hafsh telah menceritakan kepada kami, ayahku telah menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda: Allah Ta'ala berfirman: *"Aku menurut sangkaan hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku, maka apabila ia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku mengingatnya dalam diri-Ku, dan jika ia mengingat-Ku dalam sebuah kelompok lebih baik dari mereka, dan apabila ia mendekat kepada-Ku satu jengkal maka Aku mendekat*

kepadanya satu hasta, dan apabila ia mendekat kepada-Ku satu hasta maka Aku mendekat kepadanya satu depa, dan apabila ia mendatangi-Ku dengan berjalan maka Aku mendatanginya dengan berlari".

Dalam kitab at Tauhid, Bukhari juga meriwayatkannya secara ringkas. Dan Muslim meriwayatkannya dalam shahihnya dengan tiga jalan dari Abu Hurairah ﷺ.

(٤٦) الأُوْلَى قَرِيْبَةٌ مِنَ اللَّفْظِ. مِمَّا ذَكَرَ الْبُخَارِيُّ هُنَا، وَلَمْ يَخْتَلِفْ، إِلاَّ فِي قَوْلِهِ: (وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي، إِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَ إِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ، ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ هُمْ خَيرٌ مِنهُمْ) .

(46) Riwayat yang pertama hampir mirip redaksinya dengan yang disebutkan Bukhari di sini, tidak ada perbedaan kecuali sabda beliau: *(wa Ana ma'ahu hina yadzkuruni, in dzakarani fi nafsihi dzakartuhu fi nafsi, wa in dzakarani fi mala-in, dzakartuhu fi mala-in hum khairun minhum: dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku, maka apabila ia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku mengingatnya dalam diri-Ku, dan jika ia mengingat-Ku dalam sebuah kelompok maka Aku mengingatnya dalam kelompok yang lebih baik dari mereka).*

(٤٧) وَالرِّوَايَةُ الثَّانِيَةُ لَمْ يَذْكُرْ فِيْهَا: (وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا، تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا).

(47) Dan riwayat yang kedua, ia tidak menyebutkan padanya: *(wa in taqarraba ilayya dzira'an taqarrabtu minhu ba'an: dan apabila ia mendekat kepada-Ku satu hasta maka Aku mendekat kepadanya satu depa).*

(٤٨) وَالرِّوَايَةُ الثَّالِثَةُ فِيْهَا: (هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُوْ هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَذَكَرَ أَحَادِيْث، مِنْهَا:

(وَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ قَالَ: إِذَا تَلَقَّانِي عَبْدِي بِشِبْرٍ، تَلَقَّيْتُهُ بِذِرَاعٍ، وَإِذَا تَلَقَّانِي بِذِرَاعٍ، تَلَقَّيْتُهُ بِبَاعٍ، وَإِذَا تَلَقَّانِي بِبَاعٍ، جِئْتُهُ بِأَسْرَعَ مِنْهُ).

(48) Sedangkan riwayat ketiga: (Ini yang diceritakan kepada kami oleh Abu Hurairah ﷺ dari Rasulullah ﷺ, lalu ia menyebutkan beberapa hadits, di antaranya: (Dan Rasulullah ﷺ bersabda: *Sesungguhnya Allah berfirman: Apabila hamba-Ku menemui-Ku satu jengkal maka Aku menemuinya satu hasta, dan apabila ia menemui-Ku dengan satu hasta maka Aku menemuinya dengan satu depa, dan apabila ia menemui-Ku dengan satu depa maka aku mendatanginya lebih cepat darinya).*

Shahih Muslim dari hamisy(catatan kaki) al Qasthalani.

Tirmidzi رحمه الله *ta'ala* meriwayatkannya dalam jami'nya bab: *Husnuz Zhan* kepada Allah 'عز وجل, dan redaksinya:

(٤٩) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ يَقُولُ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَعَانِي.

(49) Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah berfirman: Aku menurut sangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya apabila ia berdoa'a kepada-Ku".*

Tirmidzi berkata: Hadits hasan shahih.

(٥٠) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يَقُوْلُ اللهُ سُبْحَانَهُ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ، ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ اقْتَرَبَ إِلَيَّ شِبْرًا، اقْتَرَبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا، اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي، أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

(50) Dan pada riwayat Tirmidzi (Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Allah تعالى berfirman: *"Aku menurut sangkaan hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam dirinya maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku, dan apabila ia mengingat-Ku dalam sebuah kelompok, Aku mengingatnya dalam kelompok yang lebih baik dari mereka, dan jika ia mendekat kepada-Ku satu jengkal, Aku mendekat kepadanya satu hasta, dan jika ia mendekat kepada-Ku satu hasta, Aku mendekat kepadanya*

satu depa, dan jika ia mendatangi-Ku berjalan, maka Aku mendatanginya berlari".

Tirmidzi رحمه الله berkata: Hadits hasan shahih.

Dan Ibnu Majah meriwayatkannya dalam sunannya bab Keutamaan dzikir, j. 2, hal. 218, ia berkata:

(٥١) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللهَ عز وجل يَقُولُ: أَنَا مَعَ عَبْدِي إِذَا هُوَ ذَكَرَنِي، وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ

(51) Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ beliau bersabda: *Sesungguhnya Allah عز وجل berfirman: Aku bersama hamba-Ku apabila ia mengingat-Ku dan kedua bibirnya bergerak (menyebut nama)Ku".*

Ibnu Majah juga meriwayatkannya dalam Keutamaan amal, j. 2, hal. 223. Ia berkata:

(٥٢) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: يَقُوْلُ اللهُ سُبْحَانَهُ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ، ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيرٍ مِنْهُ، وَإِنِ اقْتَرَبَ إِلَيَّ شِبْرًا، اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي، أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

(52) Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Allah عز وجل berfirman: *Aku menurut sangkaan hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam dirinya maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku, dan apabila ia mengingat-Ku dalam sebuah kelompok, Aku mengingatnya dalam kelompok yang lebih baik darinya, dan jika ia mendekat kepada-Ku satu jengkal, Aku mendekat kepadanya satu hasta, dan jika ia mendatangi-Ku berjalan, maka Aku mendatanginya berlari".*

Penjelasan hadist diambil dari al Qasthalani, j. 10, hal. 381.

Allah ta'ala berfirman:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

(Aku menurut sangkaan hamba-Ku terhadap-Ku) yaitu jika ia mengira bahwa Aku akan menerima amal-amalnya yang shalih, dan mengganjar pahala atasnya, serta mengampuninya jika ia bertaubat, maka baginya (sangkaan) itu dari-Ku, dan jika ia mengira bahwasanya Aku tidak akan melakukan itu, maka (sangkaan) tersebut akan menjadi kenyataan baginya).

Dan padanya ada isyarat kepada *tarjih* (penguatan) antara sisi *raja* terhadap sisi *khauf*. Dan sebagian *ahli tahqiq* mentaqyid (mengikat) hal tersebut dengan kondisi sekarat, adapun sebelum itu maka ada tiga pendapat:

Yang paling shahih adalah yang *i'tidal* (pertengahan), karena itu seseorang mesti bersungguh-sungguh melakukan tugas-tugas ibadah, dengan merasa yakin kalau Allah ta'ala akan menerimanya dan mengampuninya, karena Dia menjanjikan seperti itu sedangkan Dia tidak menyalahi janji-Nya. Lalu apabila ia meyakini atau menyangka hal tersebut, sedangkan ia berputus asa dari rahmat Allah, itu termasuk dosa besar. Dan barangsiapa yang meninggal dalam hal itu, ia disandarkan kepada sangkaannya itu.

Adapun sangkaan akan pengampunan dengan disertai terus-terusan melakukan maksiat maka itu murni sebagai sebuah kebodohan dan ketertipuan. Selesai dengan sedikit diringkas.

وَ أَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي

(Dan Aku bersamanya apabila ia mengingat-Ku) adalah *ma'iyyah khushushiyyah* (kebersamaan yang khusus) yaitu Aku bersamanya dengan rahmat-Ku, taufiq, hidayah, penjagaan dan pertolongan-Ku, dan ini bukanlah *al ma'iyyah al ma'lumah*(kebersamaan yang diketahui) seperti firman-Nya:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ

"Dia (Allah) bersama kalian dimana saja kalian berada." (QS. al-Hadid: 4)

فَإِنْ ذَكَرَنِي

(Maka jika ia mengingat-Ku) dengan membersihkan dan mensucikan secara sembunyi-sembunyi (dalam dirinya) dan hatinya serta batinnya, *maka Aku akan mengingatnya (untuk diberi) pahala (pada diri-Ku)* yaitu tidak ada yang tahu selain-Ku.

وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ

(*dan apabila ia mengingat-Ku dalam sebuah kelompok*) *Mala-un* dengan mem*fathah mim*, lalu *lam* yang berhamzah maknanya adalah dalam sebuah kelompok yang nampak (maka Aku akan mengingatnya) dengan (*memberi) pahala dan memujinya (pada sebuah kelompok yang lebih baik dari mereka*) yaitu kelompok para malaikat.

Ini tidak berarti memuliakan malaikat dari bani Adam, sebab bisa jadi kalau yang dimaksud *al mala-u* -yang mana mereka itu lebih baik dari pada kelompok orang yang berdzikir- itu bisa terdiri dari para nabi dan para syuhada, tidak hanya terbatas malaikat saja.

Dan juga bahwasanya kebaikan itu hanya saja tercapai pada yang berdzikir dan sekaligus kelompok. Sedangkan sisi (kelompok) yang Rabbul 'izzati ada bersamanya, tidak diragukan lagi adalah lebih baik dari kelompok yang Dia tidak ada bersamanya. Jadi kebaikan itu tercapai secara keseluruhan.

Ini dikatakan pertama kali oleh al Hafizh Ibnu Hajar, namun ia mengatakan: bahwasanya Ibnu az Zamlakani telah mendahuluinya mengatakan makna tersebut.

Saya katakan (dan saya adalah hamba yang lemah): Para imam dan ulama sungguh telah mengatakan hal itu. Namun tidak nampak bagiku kalau keutamaan itu tercapai pada orang yang berdzikir dan kelompok sekaligus, setelah Dia mengatakan: *Aku mengingatnya pada kelompok yang lebih baik dari mereka*. Dan pada riwayat Muslim Dia berkata: *Aku mengingatnya pada kelompok mereka yang lebih baik dari mereka*. Padanya terdapat penegasan mensifati kelompok yang sama bahwasanya mereka itu lebih baik, sehingga pensifatan kebaikan itu untuk kelompok yang sama. Dan makna yang jauh dalam kebiasaan sebuah khithab, sekiranya hal itu dimaksudkan orang yang berdzikir dan kelompok sekaligus. *Wallahu a'lam.*

وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ

(*dan apabila ia mendekat kepada-Ku satu jengkal*) *bisyibrin*, sedangkan pada naskah lain *syibran*, dengan *manshub* dan membuang huruf jar, maksudnya ukuran sejengkal,

تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا

(maka Aku mendekat kepadanya satu hasta, dan apabila ia mendekat

kepada-Ku satu hasta) yaitu ukuran sehasta (*maka Aku mendekat kepadanya*) إِلَيْهِ (*kepadanya*) dan dalam naskah lain menggunakan kata مِنْهُ (*darinya*) (بَاعًا) yaitu ukuran sedepa.Yaitu panjang kedua siku manusia dan kedua lengannya serta lebar dadanya,

وَإِنْ أَتَانِيْ يَمْشِيْ

(dan apabila ia mendatangi-Ku dengan berjalan) dan dalam sebuah riwayat: *"barangsiapa yang mendatangi-Ku dengan berjalan (maka Aku mendatanginya dengan berlari"*) yaitu bersegera. Maksudnya barangsiapa yang mendekat kepada-Ku dengan ketaatan yang sedikit, Aku membalasnya dengan pahala yang banyak. Dan setiap kali bertambah dalam ketaatan, Aku menambahnya dengan pahala. Dan apabila kedatangannya pada ketaatan dengan santai maka kedatangan-Ku dengan pahala untuknya secara bersegera.

Dan kata *taqarrub* (*mendekatkan diri*) serta *harwalah* (*"berjalan cepat"*) adalah *majaz,* karena ada kesamaan, atau *isti'arah* (*kata pinjaman*) atau bermaksud menghendaki *lawazim*nya (*perangkat isti'arah*), jika tidak maka penggunaan ini dan yang semacamnya tidak boleh bagi Allah ta'ala melainkan dalam bentuk majaz dikarenakan hal tersebut mustahil bagi Allah ta'ala.

Dan dalam hadits terdapat pembolehan penggunaan kata *nafs* bagi dzat. Maka penggunaannya dalam kitab dan sunnah adalah syar'i. Atau dikatakan: Ia dengan cara *musyakalah* (ada persamaan), namun yang kedua ini dibantah firman-Nya ta'ala:

وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ

Padanya terdapat penggunaan kata nafs tanpa ada kesamaan. Selesai, al Qasthalani, dari syarah Imam an Nawawi bagi kitab Shahih Muslim.

Firman-Nya ﷻ:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

(*Aku menurut sangkaan hamba-Ku terhadap-Ku*), al Qadhi berkata: Dikatakan: "Maknanya adalah: menurut sangkaannya untuk memberi ampunan baginya apabila ia memohon ampun, dan menerimanya apabila ia bertaubat, mengabulkannya apabila ia berdo'a dan memberi kecukupan apabila ia meminta kecukupan. Dan dikatakan juga: Maksudnya *raja* dan *ta'mil* (mengharapkan) ampunan." Dan ini yang paling shahih.

Sedangkan firman-Nya ta'ala:

وَ أَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي

(*Dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku*) maksudnya bersamanya dengan kasih sayang dan taufiq, hidayah dan *ri'ayah* (penjagaan) serta *i'anah* (pertolongan) .

Adapun firman-Nya ta'ala:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَمَا كُنْتُمْ

(*Dan Dia bersama kalian dimana saja kalian berada*) maknanya adalah bahwasanya Dia bersama kalian dengan ilmu dan *ihathah* (pengetahuan yang meliputi segala sesuatu).

Dan firman-Nya ta'ala:

فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي

(Apabila ia mengingat-Ku dalam dirinya maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku).

al Mazri berkata: Kata an Nafs digunakan dalam bahasa untuk beberapa makna: di antaranya darah dan nyawa yang hidup, kedua makna ini mustahil bagi Allah ta'ala. Dan di antaranya makna dzat, Dan Allah ta'ala dzat yang sebenarnya, dan inilah yang dimaksud firman-Nya: (*dalam diri-Ku*). Di antaranya juga makna ghaib, dan itu merupakan salah satu makna dalam firman-Nya ta'ala: *Engkau mengetahui apa yang ada dalam jiwaku sedangkan aku tidak mengetahui apa yang ada dalam diri-Mu. Maksudnya Engkau mengetahui apa yang ada dalam alam ghaibku sedangkan aku tidak mengetahui apa yang ada dalam alam ghaib-Mu. Sehingga boleh juga hal itu menjadi makna yang dimaksud hadits, yaitu apabila ia mengingat Allah dalam kesendirian, Allah memberi pahala dan membalas apa yang dilakukannya dengan sesuatu yang seorang pun dari mahluknya belum pernah melihatnya.*

Dan firman-Nya:

وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ هُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ

"Apabila ia mengingat-Ku pada sebuah kelompok, Aku mengingatnya pada kelompok yang lebih baik dari mereka."

Madzhab kawan-kawan kami dan yang lainnya berpendapat bahwa para Nabi lebih utama dari pada para malaikat disebabkan firman-Nya ta'ala dalam surat Bani Isra'il:

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

(QS. al Jatsiyah: 16)). Dan hadits ini ditakwilkan bahwa orang-orang yang berdzikir biasanya adalah kelompok yang tidak ada nabi di sana, maka apabila Allah ta'ala menyebutkannya pada mahluk-mahluk yang terdiri dari para malaikat, tentunya mereka lebih baik dari kelompok yang mengingat Allah padanya.

Firman-Nya:

وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيهِ ذِرَاعاً

dan jika ia mendekat kepada-Ku satu jengkal, Aku mendekat kepadanya satu hasta ... dst) dalam hadits-hadits sifat disebutkan beberapa kali. Maksudnya: Barangsiapa yang mendekatkan diri kepada-Ku dengan ketaatan, maka Aku mendekat kepadanya dengan rahmat-Ku dan taufiq serta *i'anah* (pertolongan). Jika ia menambah ketaatannya aku menambahkan taufiq dan *i'anah* (pertolongan). Jika ia mendatangi-Ku berjalan dan bersegera dalam ketaatan terhadap-Ku maka Aku mendatanginya dengan berjalan cepat, yaitu Aku mencurahkan rahmat atasnya, dan Aku mendahuluinya dengan rahmat tersebut. Dan Aku tidak membutuhkan jalan yang lama untuk mencapai kepada yang dimaksud. Maksudnya bahwa balasannya dengan melipat gandakan sesuai usaha mendekatkan dirinya kepada kami dengan ketaatan.

Dan firman-Nya dalam sebuah riwayat:

وَإِذَا تَلَقَّانِي بِذِرَاعٍ ، تَلَّقَيْتُهُ بِبَاعٍ

(*Dan apabila ia mendatangi-Ku satu hasta, Aku mendatanginya satu depa*).

Demikian dalam kebanyakan naskah: أَتَيْتُهُ = جِئْتُهُ, dan pada sebagiannya: جِئْتُهُ بِأَسْرَعَ: Aku mendatanginya dengan segera. Dan pada sebagiannya (أَتَيْتُهُ) keduanya ini terdapat dalam riwayat. Yang pertama shahih juga, sedangkan yang kedua adalah untuk *ta-kid* (menguatkan). Dan ia bagus. Selesai, Nawawi.

HADITS TENTANG SESUATU YANG DISIAPKAN ALLAH UNTUK PARA HAMBA-NYA YANG SHALIH

5.

HADITS TENTANG SESUATU YANG DISIAPKAN ALLAH UNTUK PARA HAMBA-NYA YANG SHALIH

✻ Hadits: (*Aku Menyiapkan Bagi para Hamba-Ku yang Shalih Apa yang Belum Pernah Dilihat Mata....* dst).

Dari shahih Bukhari bab: (Sifat penghuni surga), j. 4, hal. 118.

(٥٣) حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ ، حَدَّثَنَا سُفْيَان ، حَدَّثَنَا أَبُو الـــــزِّنَاد ، عَنِ الْأَعْرَجِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: قَالَ اللهُ: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الـــصَّالِحِينَ مَالاَ عَيْنٌ رَأَتْ ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ ، فَاقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ: (فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ).

(53) Al Humaidi telah menceritakan kepada kami, Sufyan telah menceritakan kepada kami, Abu Zinad telah menceritakan kepada kami, dari al A'raj dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *Allah berfirman: Aku menyiapkan untuk para hamba-Ku yang shalih apa yang belum pernah dilihat mata dan didengar telinga serta belum pernah terlintas dalam hati manusia, maka jika kalian suka bacalah: "tak ada satu jiwa pun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka dari sesuatu yang disukai".*

وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ

"Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya". (QS. Ali Imran: 28)

Dan Bukhari meriwayatkannya juga dalam kitab Tafsir, j. 6, hal. 115. (Surat Tanzil as Sajdah)

(٥٤) حَدَّثَنَا، عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الـــــزِّنَادِ، عَنْ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: قَالَ اللهُ - تَبَارَكَ وَتَعَالَى -: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الـــــصَّالِحِيْنَ، مَالاَ عَيْنٌ رَأَتْ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ ، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَاقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ: (فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ).

(54) Ali bin Abdillah telah menceritakan kepada kami, Sufyan telah menceritakan kepada kami, dari Abu Zinad dari al A'raj dari Abu Hurairah ﷺ dari Rasulullah ﷺ, beliau berkata: Allah tabaraka wa ta'ala berfirman: *Aku menyiapkan untuk para hamba-Ku yang shalih, apa yang belum pernah dilihat mata dan di dengar telinga serta belum pernah terlintas dalam hati manusia. Abu Hurairah berkata: Jika kalian mau bacalah: Fala Ta'lamu nafsun ...*

Dan Bukhari meriwayatkannya juga dalam bab yang sama, j.6, hal. 116 dengan redaksi:

(٥٥) حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ، عَنِ الْأَعْمَشِ ، حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ الـــنَّبِيِّ ﷺ قَالَ: يَقُولُ اللهُ تَعَالَى - أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ ، ذُخْرًا بَلْهَ مَا أُطْلِعْتُمْ عَلَيْهِ ، ثُمَّ قَرَأَ: (فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ).

(55) Ishaq bin Nashr telah menceritakan kepadaku, Abu Usamah telah menceritakan kepada kami, dari al A'masy, Abu shalih telah menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: Allah ﷻ berfirman: *Aku menyiapkan untuk para hamba-Ku yang shalih, apa yang belum pernah dilihat mata dan didengar telinga serta belum pernah terlintas dalam hati manusia, sebuah simpanan yang kalian belum pernah meihatnya, kemudian dia membaca ayat di atas.*

(٥٦) وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: (مِنْ بَلُهِ مَا أَطْلَعْتُهُمْ عَلَيْهِ)

(56) Dan dalam riwayat Bukhari yang lain : (*min baluhi ma athla'tuhum 'alaihi (suatu peninggalan yang kalian belum pernah melihatnya)*).

Demikian pula yang diriwayatkannya dalam kitab Tauhid,seperti riwayat yang pertama.

Dan Imam Muslim meriwayatkannya dalam shahihnya, kitab (Surga dan sifat kenikmatannya dan penghuninya). J. 10, hal. 282, hamisy al Qasthalani dengan riwayat yang beragam.

(٥٧) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ اللهُ ﷻ أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِينَ مَالاَ عَيْنٌ رَأَتْ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، مِصْدَاقُ ذَلِكَ فِي كِتَابِ اللهِ: (فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُوْنَ).

(57) Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: Allah ﷻ berfirman: *Aku menyiapkan untuk para hamba-Ku yang shalih, apa yang belum pernah dilihat mata dan didengar telinga serta belum pernah terlintas dalam hati manusia.* Pembenaran itu dalam kitab Allah: *Fala ta'lamu nafsun ...*

(٥٨) وَزَادَ فِي رِوَايَةٍ ثَانِيَةٍ بَعْدَ قَوْلِهِ: (وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ). (ذُخْرًا، بَلْهَ مَا أَطْلَعَكُمُ اللهُ عَلَيْهِ)

(58) Dalam riwayat kedua ia menambahkan setelah ucapannya: (*Wala khathara 'ala qalbi basyar: serta belum pernah terlintas dalam hati manusia*) (*Dzukhran balha ma athla'akumullah 'alaihi: sebagai simpanan, tinggalkanlah apa yang Allah telah perlihatkan kepada kalian*).

(٥٩) وَفِي رِوَايَةٍ ثَالِثَةٍ: (ذُخْرًا بَلْهَ مَا أَطْلَعَكُمُ اللهُ عَلَيْهِ) ثُمَّ قَرَأَ: (فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ).

(59) Dan dalam riwayat ketiga: (*Dzukhran balha ma athla'akumullah 'alaihi: sebagai simpanan, tinggalkanlah apa yang Allah telah perlihatkan*

kepada kalian).. Lalu membaca: *Fala ta'lamu nafsun ma ukhfiya lahum min qurrati a'yunin.*

(٦٠) وَفِي رِوَايَةٍ رَابِعَةٍ زِيَادَةً: (ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ: تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا، وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ).

(60) Sedangkan dalam riwayat keempat ada tambahan: *tsummaqtara-a hadzihil ayah: tatajafa junubuhum 'anil madhaji* ....(kemudian membaca ayat ini: *tatajafa junubuhum 'anil madhaji'i*).

Dan Imam Tirmidzi meriwayatkannya pada bab: (surat al Waqi'ah), j.2, hal. 225 dengan redaksi:

(٦١) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَقُولُ اللهُ: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، وَاقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ: (فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُوْنَ)- وَفِي الْجَنَّةِ شَجَرَةٌ يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لَا يَقْطَعُهَا، واقْرَأُوْا إِنْ شِئْتُمْ: (وَظِلٍّ مَمْدُودٍ) وَمَوْضِعُ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، وَاقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ: (فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ.

(61) Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Allah berfirman: *Aku menyiapkan untuk para hamba-Ku yang shalih apa yang belum pernah dilihat mata dan didengar telinga serta belum pernah terlintas dalam hati manusia, maka jika kalian suka bacalah: wala ta'lamu nafsun ma ukhfiya lahum min qurrati a'yun. Dan di surga ada pohon di mana orang yang berkendaraan menempuh perjalanan seratus tahun (meniti jejak) bayangannya tanpa putus. Bacalah jika kalian mau: wa zhillin mamdud, dan tempat seluas cemeti di surga itu lebih baik dari dunia dan isinya, dan bacalah jika kalian suka: faman zuhziha aninnar*

wa udkhilal jannata. Faqad faaza wa mal hayaatu dunya illa mata'ul ghurur.
Abu Isa at Tirmidzi berkata: "Hadits hasan shahih."

Dan Ibnu Majah meriwayatkannya dalam sunannya: (bab sifat surga) j. 2, hal. 305.

(٦٢) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُو لُ اللهِ ﷺ يَقُولُ اللهُ ﷻ: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الـــــصَّالِحِينَ مَالاَ عَيْنٌ رَأَتْ ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ ، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: (وَمِنْ بَلْهِ مَا أَطْلَعَكُمُ اللهُ عَلَيْهِ)- اقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ: (فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ).

(62) Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Allah ﷻ berfirman: *Aku menyiapkan untuk para hamba-Ku yang shalih apa yang belum pernah dilihat mata dan didengar telinga serta belum pernah terlintas dalam hati manusia, Abu Hurairah berkata: Wamin balhi ma athla'akumullah 'alaihi,: tinggalkanlah apa yang Allah telah perlihatkan kepada kalian). bacalah jika kalian suka: Fala ta'lamu nafsun ma ukhfiya lahum* ... dst.

Penjelasan Hadits: (Aku Menyiapkan Untuk para Hamba-Ku yang Shalih)

Pertama: Imam an Nawawi *rahimahullah ta'ala* berkata dalam syarah Muslim, j. 10, hal. 283, *hamisy* al Qasthalani: Ucapannya:

ذُخْرًا بَلْهَ مَا أَطْلَعَكُمُ اللهُ عَلَيهِ

(sebagai simpanan, biarkanlah apa yang Allah perlihatkan kepadanya) pada sebagian naskah

مَا أَطْلَعَكُمْ عَلَيهِ

dan pada sebagiannya

مَا أَطْلَعْتُكُمْ عَلَيهِ

demikian dalam riwayat Abu Bakar bin Abi Syaibah (adapun lafazh ذُخْرًا) pada semua naskah. Kemudian ia berkata: (adapun بَلْهَ) dengan mem*fathah ba* dan men*sukun lam*, artinya: *biarkanlah darimu apa yang Dia tampakkan kepada kalian*, sedangkan apa yang tidak Dia tampakkan kepada kalian lebih besar, seakan-akan dibuat permisalan sebagai kebebasan baginya pada sisi yang tidak ditampakkan kepadanya. Dikatakan juga maknanya adalah *ghaira* (selain), dan dikatakan: maknanya adalah *kaifa* (bagaimana), selesai.

Kemudian an Nawawi berkata: ucapannya: (*Dan di surga ada pohon di mana orang yang berkendaraan menempuh perjalanan, dst*) dan pada sebuah riwayat: (*orang yang berkendaraan kuda yang cepat larinya selama seratus tahun, tidak pernah selesai (mengitarinya)*). Para ulama berkata: Dan yang dimaksud *zhilliha* adalah *kanafiha* (bayangannya). Yaitu yang menutupi dahan-dahannya. Adapun *al mudhammar* dengan mem*fathah dhad* dan *mim* yang ber*syaddah* serta men*sukun dhad* dan mem*fathah mim* adalah yang samar disebabkan larinya yang cepat. Selesai yang dimaksud darinya.

Kedua: al Qasthalani berkata dalam syarah hadits dari kitab tafsir (*tanzil as sajdah*) j. 7, hal. 291,

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِينَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ

(*Aku menyiapkan bagi para hamba-Ku yang shalih apa yang tidak pernah dilihat mata*) ia berkata dalam syarah *al Misykat*: *Ma* di sini bisa *ma maushul* atau *maushuf*, sedangkan kata *'ain* dengan menggunakan bentuk *nakirah* karena terletak pada siyaq *nafi* sehingga memberi faidah *istighraq* (menghabiskan) artinya: Semua mata belum melihat (nya) tidak ada salah satu dari beberapa mata tersebut (yang telah melihatnya).

Kemudian ia berkata:

وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

(*dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia*) di sini lebih dikhususkan dengan lafazh *basyar*, pada dua qarinah sebelumnya (tidak ada), sebab mereka adalah yang mengambil manfaat akan apa yang dipersiapkan kepada mereka, dan mereka memperhatikan keadaannya dengan hati mereka sehingga terlintas. Berbeda dengan malaikat, kemudian beliau membaca ayat:

فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ

Dan hadits ini sebagai *tafshil* (perinci) bagi ayat ini, sebab ayat ini meniadakan ilmu, sedangkan ia (yaitu hadist) meniadakan jalan-jalan mencapai (pengetahuan)nya.

Adapun ucapannya:

ذُخْرًا

dengan men*dhammah dzal* dan men*sukun kha,* dikatakan dalam *as Shihah* pada pasal huruf *dzal*: *dzakhkhartus syai-a udzkhiruhu dzukhran*, demikian pula *adzkhartuhu* yaitu *ifta'altu*.

Al Karmani berkata: Lafazh *dzukhran* adalah manshub *muta'alliq* dengan *a'dadtu*, dan al Hafizh berkata dalam *al Fath*: Yaitu Aku menjadikan hal tersebut sebagai tabungan. Selesai.

Dan ucapannya:

بَلْهَ مَا أُطْلِعْتُمْ عَلَيْهِ

dengan men*dhammah* hamzah dan meng*kasrah lam*, dan bagi Abu Dzar:

مَا أَطْلَعْتُهُمْ عَلَيْهِ

dengan mem*fathah* hamzah dan *lam* serta menambahkan *ha* setelah *ta*.

Sedangkan ucapannya: (بَلْهَ) dengan mem*fathah ba* dan men*sukun lam* serta mem*fathah ha*. Bagi imam yang empat (مِنْ بَلْهِ) dengan menambah (*min*) huruf jar, dan me*majrur*kan kata *balhi* lantarannya. Demikian terdapat pada naskah-naskah cabang yang *mu'tamad* sesuai naskah asli al Yuniniyyah yang diedit Hadhrah Imam al 'Arabiyyah Abu Abdullah bin Malik, dan demikian yang Aku lihat pada naskah asli *al Yuniniyyah* yang disebutkan. Ketika itu ucapan as Shaghani layak dipertimbangkan kembali: Semua naskah sepakat dengan redaksi -*min balhi*- padahal yang benar adalah membuang lafazh *min*. Dan ucapan Ibnu Tin: "Sesungguhnya -*balhu*- jika bersama -*min*- diharakati dengan *fathah* dan *kasrah*. Itu adalah hikayah yang ia dapatkan, sehingga tidak melarang apa yang telah aku sebutkan yaitu dengan *fathah* jika tidak ada yang me*majrur*kan dan dengan *kasrah* jika ada." Adapun dengan *fathah*, al Jauhari berkata: (dan *balhu* adalah lafazh mabni atas *fathah* seperti *kaifa*. artinya adalah *da'* (tinggalkan, biarkan). Seperti dalam senandung Ka'ab bin Malik mensifati pedang :

Kamu biarkan tengkorak itu kosong dari isinya
tinggalkanlah telapak-telapak itu seakan-akan ia tidak tercipta.

Dikatakan dalam al Mughni: Lafazh بَلْهَ telah diriwayatkan juga dengan tiga cara: Pensyarahnya mengatakan: Makna *balhal akuff* dengan riwayat yang memanshubkan: adalah *da'il akuff* (tinggalkanlah telapak-telapak itu), maka perkaranya mudah, dan menurut riwayat yang majrur: *katarkil akuff* (meninggalkan telapak-telapak itu) terpisah, sedangkan menurut yang rafa': *fakaifal akuff* (maka bagaimana telapak-telapak itu), yang sampai kepadanya dengan mudah.

Adapun lafazh *balha* tetap dengan *fathah* padahal ada *-min-*, Ridha berkata: "Apabila *balha* bermakna *kaifa* maka boleh dimasuki *-min-*." Abu Zaid menceritakan: *Inna fulanan la yathiqu hamlal fihr famin balha an ya-tiya bis shakhrati*: Sesungguhnya fulan tidak mampu membawa anak singa maka bagaimana bisa ia mendatangkan bukit. Di sini *balha* artinya *kaifa* (bagaimana) dan *min aina*. Dikatakan dalam *al Mashabih*: Dengan (makna) ini (kebanyakan) riwayat dikeluarkan, sehingga artinya adalah *kaifa* yang bermaksud menjauhkan prediksi. Adapun *-ma-mashdariyyah*, ia dengan *shillah*nya pada tempat *rafa'*, dan *khabar*nya *min balha*, adapun dhamir yang majrur dengan *'ala* kembali kepada *dzukhr*, artinya bagaimana bisa dan dari mana pengetahuan kalian pada apa yang Aku simpan (siapkan) bagi para hamba-Ku yang shalih, sesungguhnya itu perkara yang besar. Hati manusia tidak mungkin meluas untuk menerawangnya, dan tidak memungkinkannya untuk mengetahuinya dan meliputinya. Ia berkata: "Dan ini merupakan ucapan yang paling baik pada tempat ini." Selesai. Kemudian ia berkata: "Adapun yang majrur, sebuah pendapat mengatakan bahwasanya *balhi* artinya *ghaira*, dan *kasrah* yang ada pada *ha* ketika itu adalah *i'rab*nya."

Dikatakan dalam *al Fath*: Ia (yaitu posisi *balhi* yang bermakna *ghaira* merupakan pendapat yang paling tepat disebabkan kekhususan siyaq hadits pada bab ini, dimana terdapat padanya.
(*Dan tidak terlintas pada hati manusia, sebagai simpanan, bukan yang Aku perlihatkan kepada kalian*) dan maka itu jelas sekali bagi yang merenungkannya. Selesai. Kemudian ia berkata: Dan Abu Sa'adat berkata di akhirnya:

> *Balha*: salah satu isim dari macam-macam isim fi'il, yang artinya *da'* dan *utruk* (biarkan, tinggalkan). Anda katakan: *Balha zaidan* (biarkan Zaid) terkadang diletakkan pada tempat mashdar dan

diidhafatkan: Anda katakan: *balha zaidin* (meninggalkan Zaid). Dan ucapannya: (Apa yang ditampakkan kepada kalian) mungkin pada posisi *manshub al mahall*, dan *majrur*nya bisa *ditakdir* (disembunyikan) dengan dua macam, sedangkan maknanya adalah: (Tinggalkanlah apa yang telah diperlihatkan kepada kalian dari kenikmatan surga dan yang telah kalian ketahui kelezatannya. Selesai.

al Khathabi menambahkan: "Sesungguhnya ia tidak ada apa-apanya dibanding apa yang Aku simpan untuk mereka." (kemudian Rasulullah ﷺ membaca:

فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

jazaa sebagai *maf'ul* yaitu balasan yang tersembunyi, sesungguhnya menyembunyikannya itu dikarenakan posisinya yang tinggi. Atau ia *mashdar muakkad* bagi makna kalimat sebelumnya, yaitu *jawwazuu jazaa-an*.

HADITS TENTANG SERUAN ALLAH KEPADA PARA HAMBA-NYA SUPAYA BERDO'A KEPADA-NYA DAN MENGHARAPKAN-NYA

6.

HADITS TENTANG SERUAN ALLAH KEPADA PARA HAMBA-NYA SUPAYA BERDO'A KEPADA-NYA DAN MENGHARAPKAN-NYA

✾ Hadits: *Yatanazzalu Rabbuna Ila Sama-id Dunya* (Tuhan Kita Turun Ke Langit Dunia).

Bukhari Meriwayatkannya dalam Kitab Do'a-do'a, Bab : Berdo'a pada Pertengahan Malam, J. 8, Hal. 71.

(٦٣) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيـــزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ الْأَغَرِّ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: يَتَنَزَّلُ رَبُّنَا- تَبَارَكَ وَتَعَالَى- كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا، حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ، فَيَقُوْلُ: مَنْ يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ؟ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ؟ مَنْ يَسْتَغْفِرُ نِي فأَغفِرَلَهُ؟

(63) Abdul Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepada kami, Malik telah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Abu Abdillah al Agharr dan Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *Tuhan kita tabaraka wa ta'ala pada setiap malam di sepertiga malam terakhir turun ke langit dunia, lalu berfirman: Siapa yang berdo'a kepada-Ku sehingga Aku mengabulkan baginya? Siapa yang meminta kepada-Ku sehingga Aku memberinya? Siapa yang memohon ampunan kepad-Ku sehingga Aku mengampuni baginya?*

(٦٤) وأخرجه البخاري في كتاب الصلاة في آخره، وآخرجه أيضاً في كتاب التوحيد -باب- (يريدون أن يبدلوا كلام الله) جه ص١٤٣- بألفاظ قريبة مما ذكر هنا أومثلها.

(64) Dan Bukhari meriwayatkannya dalam kitab shalat di akhirnya, juga meriwayatkannya dalam kitab Tauhid bab: *Yuriduna an yubaddiluu kalamallah,* j. 9, hal. 143, dengan redaksi yang mirip dengan apa yang telah disebutkan di sini atau semisalnya.

Dan Imam Malik meriwayatkannya dalam *al Muwatha'* seperti redaksi Bukhari.

Dan Muslim meriwayatkan hadits dalam shahihnya dengan riwayat yang beragam: yang pertama:

(٦٥) مِثْلُ لَفْظِ الْبُخَارِيْ هُنَا، إِلاَ أَنَّهُ قَالَ: (يَنْزِلُ رَبُّنَا) كَمَا فِي نُسْخَةٍ مِنَ الْبُخَارِي.

(65) Seperti redaksi Bukhari di sini, namun ia berkata: (*Yanzilu rabbuna*) sebagaimana dalam nuskhah dari Bukhari.

(٦٦) وَاثَانِيَةُ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: يَنْزِلُ اللهُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِينَ يَمْضِي ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلُ، فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الْمَلِكُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ؟ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ؟ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُونِي فَأَغْفِرَ لَهُ؟ فَلاَ يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُضِيءَ الْفَجْرُ.

(66) Riwayat kedua dari Abu Hurairah ﷺ dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda: *"Allah turun ke langit Dunia setiap malam ketika lewat sepertiga malam pertama, lalu berfirman: Aku adalah raja, Aku adalah raja, siapakah yang berdo'a kepada-Ku lalu Aku mengabulkannya? siapakah yang memohon kepada-Ku lalu Aku memberinya? Siapakah yang memohon ampunan kepada-Ku lalu Aku mengampuninya? Begitu seterusnya hingga fajar menjadi terang."*

(٦٧) وَالرِّوَايَةُ الثَّالِثَةُ: (إِذَا مَضَى شَطْرُ اللَّيْلِ أَو ثُلُثَاهُ يَنْزِلُ اللهُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُولُ: هَلْ مِنْ سَائِلٍ يُعْطَى؟ هَلْ مِنْ دَاعٍ يُسْتَجَابُ لَهُ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ يُغْفَرُ لَهُ؟ حَتَّى يَنْفَجِرَ الصُّبْحُ)

(67) Riwayat yang ketiga: *Apabila pertengahan malam telah lewat atau dua pertiganya Allah turun ke langit dunia, lalu berfirman: Apakah ada yang meminta supaya diberi? Adakah yang berdo'a supaya dikabulkan? Adakah yang beristighfar supaya diampuni? Sampai Shubuh habis.*

(٦٨) وَالرِّوَايَةُ الرَّابِعَةُ: (يَنْزِلُ اللهُ تَعَالَى السَّمَاءَ الدُّنْيَا فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبُ لَهُ؟ أَوْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ؟ ثُمَّ يَقُولُ: مَنْ يُقْرِضُ غَيْرَ عَدِيمٍ وَلَا ظَلُومٍ؟).

(68) Riwayat yang keempat: *Allah ﷻ turun ke langit dunia lalu berfirman: Siapa yang berdo'a kepada-Ku sehingga Aku mengabulkannya? Atau memohon kepada-Ku lalu Aku memberinya? Kemudian berfirman: Siapakah yang mau meminjamkan yang tidak akan hilang dan tidak akan dizalimi?*

(٦٩) وَالرِّوَايَةُ الخَامِسَةُ زَادَ فِيهَا: (ثُمَّ يَبْسُطُ يَدَيْهِ - تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ: مَنْ يُقْرِضُ غَيْرَ عَدُومٍ وَلَا ظَلُومٍ).

(69) Dan riwayat yang kelima ia menambahkannya: *Kemudian Dia tabaraka wa ta'ala menghamparkan tangan-Nya berfirman: Siapakah yang mau meminjamkan yang tidak akan hilang dan tidak akan dizalimi?*

(٧٠) وَالرِّوَايَةُ السَّادِسَةُ: (إِنَّ اللهَ يُمْهِلُ حَتَّى إِذَا ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلُ، نَزَلَ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُ: هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ؟ هَلْ مِنْ تَائِبٍ؟ هَلْ مِنْ دَاعٍ؟ حَتَّى يَنْفَجِرَ الْفَجْرُ).

(70) Sedangkan riwayat yang keenam: (*Sesungguhnya Allah melambatkan hingga apabila sepertiga malam pertama telah lewat, Dia turun ke langit dunia, lalu berfirman: Apakah ada yang memohon ampunan? Apakah ada yang bertaubat? sampai fajar terpecah).*

(٧١) وأخرجه أبو داود فى باب (أى الليل أفضل) بـــلفظ مثل رواية البخارى ج ١ ص ٣٦٤. وأخرجه أيضا فى باب الرقية ج٤ ص١٨٣.

(71) Dan Abu Daud meriwayatkannya pada bab: (Malam lebih utama) dengan redaksi seperti riwayat Bukhari, j 1, hal. 364. Dan ia meriwayatkannya juga pada bab: ar Ruqah, j. 4 hal. 183.

Tirmidzi meriwayatkannya pada bab (Turunnya Tuhan ‘ﷻ ke langit dunia pada setiap malamnya) j. 1, hal. 90. redaksinya:

(٧٢) يَنْزِلُ اللهُ إِلَى السَّمَاءِ الـــدُّنْيَا، حِينَ يَمْضِى ثُلُثُ الـــلَّيْلِ الْأَوَّلُ، فَيَقُولُ، أَنَا الْمَلِكُ، مَنْ ذَا الَّذِى يَدْعُونِى فَأَسْتَجِيـــبُ لَهُ؟ وَمَنْ ذَا الَّذِى يَسْأَلُنِىْ فَأُعْطِيَهُ؟ مَنْ ذَا الَّذِى يَسْتَغْفِرُنِى فَأَغْفِرَ لَهُ؟ فَلاَ يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُضِىءَ الْفَجْرُ.

(72) *Allah turun ke langit dunia ketika sepertiga malam pertama lewat, lalu berfirman: Aku adalah raja, Aku adalah raja, siapakah yang berdo'a kepada-Ku lalu Aku mengabulkannya? siapakah yang memohon kepada-Ku lalu Aku memberinya? Siapakah yang memohon ampunan kepada-Ku lalu Aku mengampuninya? Begitu seterusnya hingga fajar menjadi terang.*

Abu Isa at Tirmidzi berkata: "Hadits hasan shahih."

✻ Hadits: (Wahai Ibnu Adam Sesungguhnya Kamu Tidaklah Kamu Berdo'a Kepada-Ku dan Tidaklah Mengharapkan-Ku,(Melainkan) Aku Mengampunimu)

Diriwayatkan oleh Abu Isa at Tirmidzi رحمه الله dalam Kitab *Jami'*nya, bab: (Keutamaan Taubat dan Istighfar).

(٧٣) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: قَالَ اللهُ: يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلاَ أُبَالِي، يَاابْنَ آدَمَ، لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي، غَفَرْتُ لَكَ وَلاَ أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ لَقِيتَنِي لاَ تُشْرِكُ بِي شَيْئًا-، لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

(73) Dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: Allah berfirman: *Wahai Ibnu Adam, sesungguhnya kamu tidaklah berdo'a kepada Aku dan mengharapkan Aku (melainkan) Aku mengampunimu bagi apa yang ada padamu, dan aku tidak peduli, wahai Ibnu Adam sekiranya dosa-dosamu mencapai sisi langit, lalu kamu memohon ampunan kepada-Ku, Aku mengampunimu, dan Aku tidak peduli, wahai Ibnu Adam, sesungguhnya kamu sekiranya mendatangi-Ku dengan dosa seperti bumi kemudian menemui-Ku, tidak menyekutukan Aku sedikitpun Aku akan menemuimu dengan ampunan sepertinya.*

Tirmidzi رحمه الله berkata: "Hadits hasan gharib."

✻ Hadits mengenai Malam Nishfu Sya'ban

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Sunannya, bab: Malam Nishfu Sya'ban, j. 1, hal. 217.

(٧٤) عَنْ عَلِيِّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِذَا كَانَ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَقُومُوا لَيْلَهَا، وَصُومُوا نَهَارَهَا، فَإِنَّ اللهَ يَنْزِلُ

فِيهَا لِغُرُوبِ الشَّمسِ، إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُ: أَلاَ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ؟ أَلاَ مُسْتَرْزِقٌ، فَأَرْزُقَهُ؟ أَلاَ مُبْتَلًى فَأُعَافِيهِ؟ أَلاَ كَذَا؟ أَلاَ كَذَا؟ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ.

(74) Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *Apabila malam nishfu Sya'ban, maka bangunlah pada malamnya, dan shaumlah di siang harinya, karena sesungguhnya Allah pada malam itu turun ke langit dunia lantaran terbenam matahari, lalu berfirman: Apakah ada yang memohon ampunan sehingga Aku mengampuninya? Apakah ada yang memohon rezeki lalu Aku memberinya rezeki? Apakah ada yang sakit lalu Aku menyembuhkannya? Apakah ada yang begini dan begitu? hingga terbit fajar.*

Ia berkata dalam *az Zawa-id*: "Sanadnya dha'if, karena kelemahan Ibnu Abi Busrah. Dan namanya adalah Abu Bakar bin Abdullah bin Muhammad Abi Busrah."

Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Ma'in berkata padanya: Ia membuat hadits maudhu. Selesai.

Penjelasan Hadits Diambil dari Syarah an Nawawi untuk Kitab Shahih Muslim. j. 4, hal. 26, Hamisy al Qasthalani.

an Nawawi رحمه الله *ta'ala* berkata: Hadits ini di antara hadits-hadits mengenai sifat (Allah) dan padanya ada dua madzhab yang masyhur di kalangan para ulama,

Penjelasan keduanya telah lewat dalam kitab iman, ringkasannya sebagai berikut:

Pendapat pertama: yaitu madzhab jumhur salaf dan sebagian dari kalangan mutakallimin, meyakini bahwa hal tersebut (turunnya Allah) adalah hak sesuai yang layak bagi Allah ta'ala. Adapun cara turun yang dikenal di antara kita itu bukanlah yang dimaksud. Pentakwilannya tidak dibahas, sebaliknya harus diyakini kesucian Allah ta'ala dari sifat-sifat mahluk dan dari perpindahan serta gerak-gerik dan semua sifat mahluk.

Pendapat kedua adalah madzhab mayoritas mutakallimin dan sekelompok salaf. Dan di sini diceritakan dari Malik dan al Auza'i bahwasanya kelompok ini mentakwikan sesuai yang layak baginya

dengan memperhatikan tempatnya. Atas dasar ini, mereka mentakwilkan hadits ini dengan dua takwil:

Yang pertama: Takwil Malik bin Anas ﷺ dan yang lainnya, maknanya adalah: Rahmat-Nya dan perintah-Nya yang turun, atau para malaikat-Nya, sebagaimana dikatakan: "Sultan telah melakukan ini, apabila para pengikutnya melakukannya atas perintahnya."

Yang kedua: Bahwasanya itu *isti'arah* (makna pinjaman), artinya: Menjumpai para pendo'a dalam bentuk pengkabulan dan kelembutan. *Wallahu a'lam.*

Dan sabda Rasulullah ﷺ: (*ketika tersisa sepertiga malam terakhir*) dan dalam riwayat kedua: (*ketika telah lewat sepertiga malam pertama*) dan dalam sebuah riwayat (*apabila telah lewat pertengahan malam atau dua pertiganya*)

al Qadhi 'Iyadh berkata: Riwayat (*ketika tersisa sepertiga malam terakhir*) yang shahih, demikian dikatakan para syaikh hadits.

Ia berkata: Dan boleh jadi pengertian turun dengan makna yang dimaksud adalah setelah sepertiga pertama, dan firman-Nya: (Siapa yang berdo'a kepada-Ku) yaitu bahwasanya do'a itu setelah sepertiga terakhir. Ini adalah ucapan al Qadhi.

Kemudian an Nawawi berkata: Saya katakan: "Dan bisa jadi bahwasanya Nabi ﷺ diberitahukan salah satu dari dua perkara itu pada satu waktu lalu beliau mengabarkannya, kemudian diberitahu yang lainnya di waktu yang lain lantas beliau memberitahukannya. Dan Abu Hurairah ra mendengar kedua khabar tersebut, lalu ia menukil semuanya. Adapun Abu Sa'id al Khudri ﷺ mendengar khabar sepertiga pertama saja, lalu ia mengabarkannya bersama Abu Hurairah sebagaimana disebutkan Muslim dalam riwayat terakhir, dan ini zhahir."

Padanya ada bantahan terhadap apa yang ditunjukkan oleh al Qadhi dalam melemahkan riwayat sepertiga yang pertama. Bagaimana ia mendha'ifkannya sedangkan Muslim telah meriwayatkannya dalam shahihnya dengan sanad yang tidak ada cacat padanya dari dua sahabat: Abu Sa'id dan Abu Hurairah? *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah ﷻ:

أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الْمَلِكُ

(*Aku adalah raja, Aku adalah raja*) demikian dalam al Ushul dan riwayat-

riwayat dengan diulang, untuk menguatkan dan mengagungkan.

Adapun sabdanya ﷺ:

فَلاَ يَزَالُ كَذَالِكَ حَتَّى يُضِيءَ الْفَجْرُ

(*Begitu seterusnya hingga fajar menjadi terang*). Padanya ada dalil yang menunjukkan panjangnya waktu rahmat dan kasih-Nya yang sempurna hingga terbitnya fajar. Dan padanya ada perhatian bahwa akhir malam lebih utama ketimbang awalnya untuk digunakan shalat, berdo'a dan memohon ampunan serta bentuk ketaatan lainnya. *Wallahu a'lam.*

Dan ucapannya pada sebagian riwayat: (*Allah turun di langit*) dan itu shahih -dan firman-Nya ta'ala: (*Siapakah yang mau meminjamkan kepada yang tidak fakir dan tidak zalim?*) dan dalam riwayat yang lain (غَيْرَ عَدُومٍ) demikian dalam *al Ushul,* pada riwayat pertama (عَدِيمٍ) dan riwayat kedua (*'adum*). Ahli bahasa mengatakan: Dikatakan: *a'damar rajulu idza iftaqara*: apabila ia fakir, *fahuwa mu'dim* dan *'adim* atau *'adum*. Makna hadits: Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah yang Dia itu bukan yang fakir dan bukan zhalim.

Adapun yang dimaksud *al qardh* (pinjaman) -*wallahu a'lam*- adalah perbuatan taat: apakah itu sedekah, shalat, shaum, dzikir dan bentuk ketaatan lainnya. Allah ﷻ menamakannya *qardhan* (pinjaman) sebagai bentuk kelemahlembutan terhadap para hamba-Nya dan sebagai motivasi bagi mereka untuk berlomba-lomba dalam ketaatan. Sebab pinjaman itu hanya terjadi dari orang yang dikenali peminjam. Sedangkan antara peminjam dan yang dipinjami terjalin keakraban dan kecintaan. Maka tatkala ia menyodorkan diri untuk meminjam, orang yang dipinta bersegera memenuhinya, karena kegembiraannya atas pengakuannya untuk dipinjami serta mengingatnya. *Wabillahittaufiq.*

Dan ucapannya:

ثُمَّ يَبْسُطُ يَدَيهِ

(*Kemudian Dia ﷻ menghamparkan kedua tangannya*) adalah isyarat kepada penyebaran rahmat-Nya dan banyaknya pemberian-Nya, pengkabulan-Nya serta penyempurnaan nikmat-Nya. Selesai dari an Nawawi رَحِمَهُ اللهُ.

Penjelasan hadits:

عَنَانَ السَّمَاءِ

dengan mem*fathah* *'ain*, digunakan untuk awan dan pinggir-pinggir langit. Dikatakan dalam al Qamus: Dan kata *al 'Anan* dengan *fathah* : adalah *as Sahab*, atau yang menahan air. Mufradnya (عَنَانَهْ) dengan *ha* ... عَنَانَ السَّمَاءِ berarti pinggirnya. Dan عِنَانِهَا dengan *kasrah* adalah yang nampak padanya ketika anda melihatnya. وَمِنَ الدَّارِ yaitu samping rumah. Selesai dari al Qamus.

وَقِرَابُ الْأَرْضِ : sesuatu yang mendekati kadarnya. Dikatakan dalam al Qamus: قِرَابُ الشَّيْءِ dengan *kasrah* atau قُرَابُهُ dan قُرَابَتُهُ keduanya dengan *dhammah*: adalah yang mendekati kadarnya. Selesai.

Dan maknanya: Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: Wahai Ibnu Adam, sesungguhnya kamu selama berdo'a kepada-Ku supaya mengampuni dosa-dosamu dan kamu mengharapkan kepada-Ku agar Aku menerima do'amu -dan hal itu dengan syarat kamu bertaubat dari dosa-dosamu, berdo'a kepada-Nya memohon ampunan bagi dosa-dosamu dan kamu mengharapkan-Nya menerima taubatmu, lalu kamu berhusnuz zhan terhadap tuhanmu bahwasanya Dia mengampuni dosa orang yang bertaubat- sebagaimana Dia menjanjikan hal tersebut kepada mereka- Maka sesungguhnya Allah akan mengampuni semua dosamu- dan dosa yang ada padamu saat melakukan dosa, berupa kelalaian dan lupa- dan Aku tidak peduli dengan seseorang yang menanyai-Ku seraya berkata: Mengapa Engkau mengampuni si fulan? Karena Aku tidak ditanya tentang apa yang Aku lakukan. Allah ta'ala berfirman:

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

(Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat , malah mereka yang (akan) ditanya).

Dan Aku sungguh telah berfirman dalam kitab-Ku yang mulia:

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ

(sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu dapat menghilangkan keburukan). Sungguh kamu telah berbuat dosa, kemudian kamu kembali kepada-Ku dan memohon ampunan kepada-Ku, sedangkan kembali kepada-Ku dan memohon ampunan adalah termasuk di antara kebaikan yang

paling besar, ia akan menghapuskan keburukan. Sebagaimana Nabi ﷺ bersabda: *Dan ikutilah kejelekan dengan kebaikan yang akan menghapusnya.*

Wahai Ibnu Adam, kalaulah dosa-dosamu itu mencapai tepi-tepi langit, dalam ketinggian dan besarnya serta banyaknya sehingga memenuhi ruang antara langit dan bumi - kemudian kamu memohon ampun kepada-Ku, yaitu meminta kepada-Ku agar Aku mengampuni dosamu, dan kamu menyesalinya, lalu kamu bertaubat darinya, maka sungguh Aku akan mengampuninya, dan Aku tidak mempedulikan seseorang yang melarang-Ku dari berbuat itu. Karena Aku adalah yang bebas berbuat sekehendak-Ku dan Aku telah menjanjikan hal tersebut disebabkan keutamaan dan kasih sayang dari-Ku, sementara Aku tidak menyalahi janji.

Wahai Ibnu Adam sesungguhnya kamu sekiranya mendatangi-Ku dengan membawa dosa dan kesalahan sebanyak bumi, sedangkan bersamamu ada tauhid -kamu tidak menyekutukan Aku sedikit pun- maka pasti Aku akan mendatangimu dengan membawa ampunan sebanyak bumi -atau sebanyak dosa dan kesalahan tersebut- supaya dosa-dosa itu menghilang di depan ampunan-Ku dalam timbangan amal. Sehingga tidak ada dosa bagimu yang menyebabkanmu disiksa lantarannya.

Dan dalam hadits ini terdapat *raja'* (pengharapan) yang amat besar serta kabar gembira bagi orang-orang yang bertaubat. Dan motivasi bagi mereka agar bersegera bertaubat dan membaguskan harapan-Nya serta berpegang teguh dengan tauhid.

Adapun yang paling utama bagi seorang mukmin adalah hendaknya rasa *khauf* (takut) mengalahkan rasa mengharap pada masa muda dan masa sehat, dan sebaliknya di waktu tua atau masa sakit, hendaknya rasa harap itu mengalahkan rasa khaufnya. *Wallahu a'lam.*

Yang kedua: Hadits yang kedua, penjelasan keutamaan malam nishfu sya'ban, dan keutamaan shalat padanya serta shaum pada harinya, karena shaum padanya disunnahkan.

Dan padanya juga ada penjelasan keutamaan Allah ta'ala serta keluasan rahmat-Nya terhadap para hamba-Nya yang berdo'a kepada-Nya, memohon ampunan-Nya dan bertaubat kepada-Nya. Dan bahwasanya malam yang penuh berkah ini termasuk di antara musim kebaikan. Dan padanya terdapat hembusan-hembusan rahmat-Nya,

maka yang paling utama bagi hamba yang beriman hendaknya ia mengkonsentrasikan untuk (menggapai) hembusan-hembusan Allah itu dengan do'a dan istighfar serta bertaubat dari segala dosa. Semoga Allah memberi kita taufiq pada apa yang diridhai-Nya. Amien. *Wallahu a'lam.*

MAHABBATULLAH TA'ALA KEPADA HAMBA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KECINTAAN MAKHLUK

7.

MAHABBATULLAH TA'ALA KEPADA HAMBA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KECINTAAN MAKHLUK

✱ Hadits: (*Apabila Allah Mencintai Seorang Hamba, Dia Memanggil Jibril ...*)

(٧٥) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلاَم، أَخْبَرَنَا مَخْلَدٌ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ، عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: وَتَابَعَهُ أَبُو عَاصِمٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا أَحَبَّ اللهُ العَبْدَ، نَادَى جِبْرِيلَ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحْبِبْهُ، فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ، فَيُنَادِي جِبْرِيلُ فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا، فَأَحِبُّوهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرضِ.

(75) Muhammad bin Salam telah menceritakan kepada kami, Makhlad telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Musa bin Uqbah mengabarkan kepadaku dari Nafi' ia berkata: Abu Hurairah ﷺ berkata dari Nabi ﷺ beliau bersabda: Dan Abu 'Ashim m*emutaba'ah*nya dari Ibnu Juraij, ia berkata: Musa bin Uqbah mengabarkan kepadaku dari Nafi' dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ beliau bersabda: *(Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia memanggil Jibril: Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, karena itu cintailah ia, maka Jibril mencintainya, lalu Jibril berseru kepada penduduk langit: Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, karena itu*

cintailah ia, maka penduduk langit pun mencintainya, kemudian (tanda) penerimaan di bumi disimpan baginya).

Bukhari telah meriwayatkannya juga dalam kitab al Adab, bab: Kemarahan dari Allah) j. 8, hal. 14.

(٧٦) بلَفظٍ قَرِيْبٍ مِنْ لَفْظِهِ هُنَا-إلاَّ أَنَّهُ قَالَ فِيْهِ: (ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِى أَهْلِ الْأَرْضِ).

(76) Dengan redaksi yang mirip dari redaksi di sini, namun ia berkata padanya: *Lalu penerimaan pada penduduk bumi disimpan baginya.*

(٧٧) وأَخْرَجَهُ الْبُخَارِى أَيْضًا فِى كِتَابِ الـتَّوْحِيْدِ - بَابِ: (كَلَامُ الـرَّبِّ مَعَ جِبْرِيْلَ، وَنِدَاءُ الْمَلَائِكَةِ) ج٩ ص١٤٢. بِلَفْظٍ مِثْلُ مَاهُنَا وَقَالَ: (وَيُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِى أَهْلِ الأَرْضِ).

(77) Dan Bukhari meriwayatkannya juga dalam kitab Tauhid, bab: Pembicaraan Tuhan bersama Jibril, dan seruan para malaikat) j. 9, hal. 142. Dengan redaksi seperti yang ada di sini, dan ia berkata: *Dan penerimaan baginya pada penduduk bumi disimpan baginya*).

Berikutnya Riwayat Muslim Bagi Hadits: (*Apabila Allah Mencintai Seorang Hamba*).

Dan Imam Muslim Meriwayatkannya Dari Kitab *Al Birr Was Shilah*, J. 10, Hal. 63, Hamisy Al Qasthalani, Bab: Apabila Allah Mencintai Seorang Hamba Maka Allah Menjadikan Para Hamba-nya Mencintainya)

(٧٨) حَدَّثَنَا زُهَيْرُبْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيـرٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِى صَالِحٍ عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ عليه السلام فَقَالَ: إِنِّى أُحِبُّ فُلَانًا فَـأَحِبَّهُ، قَالَ: فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ، ثُمَّ يُنَادِى فِى السَّمَاءِ فَيَقُولُ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ، فَيُحِبُّهُ

أَهلُ السَّماءِ، قَالَ: ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِى الْأَرْضِ، وَإِذَا أَبْغَضَ اللهُ عَبْدًا، دَعَا جِبْرِيلَ، فَيَقُولُ: إِنِّ أُبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضْهُ، فَيُبْغِضُهُ جِبْرِيلُ- ثُمَّ يُنَادِى فِى أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ فُلَانًا، فَأَبْغِضُوْهُ، قَالَ: فَيُبْغِضُو نَهُ، ثُمَّ تُوْضَعُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِى الْأَرْضِ.

(78) Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami, Jarir telah menceritakan kepada kami, dari Suhail bin Abi Shalih dari ayahnya dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *Sesungguhnya Allah apabila mencintai seorang hamba Dia memanggil Jibril lalu berfirman: Sesungguhnya Aku mencintai fulan maka cintailah ia, lantas Jibril pun mencintainya kemudian berseru di langit seraya mengatakan: Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah ia, lalu penduduk langit mencintainya, ia berkata: Lalu penerimaan di bumi disimpan baginya. Dan apabila Allah membenci seorang hamba, Dia memanggil Jibril, lalu berfirman: Sesungguhnya Aku membenci fulan maka bencilah ia, maka Jibril pun membencinya, kemudian berseru pada penduduk langit: Sesungguhnya Allah membenci fulan maka bencilah ia, ia berkata: Lalu mereka pun membencinya, kemudian kebencian di bumi diletakkan baginya).*

Dan Imam Malik رحمه الله meriwayatkannya dalam *al Muwatha*, hal. 209, hamisy juz 2, *Mashabih as Sunnah*, bab: Mengenai dua orang yang saling mencintai karena Allah)

(٧٩) عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِى صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِذَا أَحَبَّ اللهُ الْعَبْدَ، قَالَ لِجِبْرِيلَ: قَدْ أَحْبَبْتُ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ، فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ يُنَادِي فِى أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّ فُلَانًا، فَأَحِبُّوهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلِ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِى الْأَرضِ، وَإِذَا أَبْغَضَ اللهُ الْعَبْدَ- قَالَ مالِكٌ - لاَ أَحْسِبُهُ إِلاَّ أَنَّهُ قَالَ فِى الْبُغْضِ مِثْلَ ذَلِكَ

(79) Dari Malik dari Suhail bin Abi Shalih dari ayahnya dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia berfirman kepada Jibril: Sungguh Aku telah mencintai fulan maka cintailah ia, maka Jibril pun mencintainya, lalu menyeru penduduk langit: Sesungguhnya Allah sungguh telah mencintai fulan, maka cintailah ia, lalu penduduk langit mencintainya, kemudian penerimaan di langit diletakkan baginya. Dan apabila Allah membenci seorang hamba -Malik berkata, "aku tidak menghapalnya namun, mengenai kebencian, ia juga mengatakan sepertinya."*

Dan Tirmidzi رحمه الله meriwayatkannya pada bab surat Maryam, j. 2, hal. 198.

(٨٠) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا، نَادَى جِبْرِيلَ: إِنِّ قَدْ أَحْبَبْتُ فُلاَ نًا فَأَحِبَّهُ، قَالَ: فَيُنَادِى فِى السَّمَاءِ ثُمَّ تَنْزِلُ لَهُ الْمَحَبَّةُ فِى أَهْلِ الْأَرْضِ، فَذَلِكَ قَوْلُ اللهِ: (إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا) - وَإِذَ أَبْغَضَ اللهُ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيلَ: إِنِّى قَدْ أَبْغَضْتُ فُلاَنًا، فَيُنَادَى فِى السَّمَاءِ ثُمَّ تَنْزِلُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِى الْأَرْضِ.

(80) Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia menyeru Jibril: Sungguh Aku telah mencintai fulan maka cintailah ia, lalu menyeru penduduk langit, kemudian kecintaan kepada orang tersebut turun pada penduduk bumi, maka itulah firman Allah: Innalladzina amanu wa 'amilus shalihat sayaj'alu lahumur rahmanu wuddan. Dan apabila Allah membenci seorang hamba, Dia memanggil Jibril: Sesunguhnya Aku telah membenci fulan, lalu menyeru penduduk langit kemudian kebencian kepada orang tersebut turun pada penduduk bumi.*

Abu Musa at Tirmidzi رحمه الله berkata: "Hadits hasan shahih."

Penjelasan Hadits Diambil Dari Syarah an Nawawi Atas Kitab Shahih Muslim

an Nawawi رَحِمَهُ اللهُ berkata: Para ulama mengatakan: Cinta Allah ta'ala terhadap hamba-Nya adalah kehendak-Nya (memberi) kebaikan kepadanya, hidayah dan karunia terhadap hamba-Nya serta rahmat-Nya. Sedangkan kebencian-Nya adalah : kehendak-Nya (menurunkan) siksa atau kesengsaraan dan semacamnya.

Adapun cinta Jibril dan para malaikat mencakup dua hal:

Pertama: Permohonan ampun mereka, pujian mereka serta do'a mereka untuk orang-orang yang beriman.

Kedua: Bahwa kecintaan para malaikat dalam bentuk yang sudah ma'ruf diantara para mahluk. Yaitu kecenderungan hati kepada orang tersebut, dan kerinduannya untuk bertemu. Adapun sebab kecintaan para malaikat, disebabkan kondisinya yang taat kepada Allah ta'ala dan cinta kepada-Nya. Sedangkan makna:

يُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِى الْأَرْضِ

maksudnya Dia menaruh rasa cinta ke dalam hati manusia terhadapnya serta keridhaan kepadanya. Sehingga hati menjadi condong kepadanya dan ridha. Ada juga redaksi lain

فَتُوْضَعُ لَهُ الْمَحَبَّةُ

Selesai dari syarah an Nawawi.

Dan dari Suhail bin Abi Shalih, ia berkata: "Kami di Arafah, lalu lewat Umar bin Abdul 'Aziz, sedangkan ia dalam sebuah perayaan, lalu orang-orang berdiri melihat kepadanya, aku katakan kepada ayahku: Wahai ayah, wahai ayah, sesungguhnya aku melihat Allah tabaraka wa ta'ala mencintai Umar bin Abdul Aziz, ia berkata: Memang kenapa? Aku jawab: Karena kecintaan yang ada pada hati manusia, ia berkata: *Bi abika anta,* aku mendengar Abu Hurairah menceritakan dari Rasulullah ﷺ kemudian ia menyebutkan seperti hadits Jarir dari Suhail yang disebutkan di sini." Selesai dari shahih Muslim.

BALASAN MEMUSUHI PARA WALI ALLAH ﷻ DAN CARA PALING UTAMA UNTUK MENDEKATKAN DIRI KEPADA ALLAH ﷻ

8.

BALASAN MEMUSUHI PARA WALI ALLAH ﷻ DAN CARA PALING UTAMA UNTUK MENDEKATKAN DIRI KEPADA ALLAH ﷻ

✱ Hadits: (Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku)
Bukhari meriwayatkannya dalam bab: *Tawadhu'*, j. 8, hal. 105.

(٨١) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ كَرَامَةَ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلاَلٍ، حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ ﷻ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا، فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ، كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ، وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ.

(81) Muhammad bin Utsman bin Karamah telah menceritakan kepada kami, Khalid bin Makhlad telah menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Bilal telah menceritakan kepada kami, Syarik bin Abdillah bin Abi Namir telah menceritakan kepadaku dari 'Atha dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: *Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku maka sungguh Aku telah mengumumkan perang*

terhadapnya, dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai dari pada (mendekatkan diri) dengan amalan yang telah Aku fardhukan kepadanya, dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri dengan amalan nawafil sehingga Aku mencintainya, maka apabila Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia mendengar dengannya, menjadi penglihatannya yang ia melihat dengannya, menjadi tangannya yang ia memegang dengannya, dan kakinya yang ia berjalan dengannya, dan apabila ia meminta kepada-Ku pasti Aku memberinya, jika ia memohon perlindungan kepada-Ku pasti Aku melindunginya, dan tidaklah Aku ragu-ragu tentang sesuatu (di mana) Aku melakukannya, seperti keraguanku terhadap jiwa hamba-Ku yang mukmin, ia membenci kematian sedangkan Aku tidak ingin menyakitinya".

Penjelasan hadits dari syarah al Qasthalani.

Dari bab Tawadhu'

(Muhammad bin Utsman bin Karamah) dengan mem*fathah kaf* dan *ra* tanpa syaddah, al 'Ijli dengan meng*kasrah 'ain* dan men*sukun jim*, al Kufi (Khalid bin Makhlad) dengan mem*fathah mim* dan men*sukun kha* (al Qathwani) al Kufi (Sulaiman bin Bilal) Abu Ayyub at Tamimi (Syarik bin Abdillah bin Abi Namir) dengan mem*fathah* nun dan meng*kasrah* mim, al Qurasyi ('Atha) bin Yasar,

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا

isim fa'il dengan maksud isim maf'ul, asal katanya dari *yatawallallah* ﷻ *amrahu,* Allah ta'ala berfirman:

وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩٦﴾

" ... *dan Dia melindungi orang-orang yang saleh.* (QS. al A'raf : 196).

Dia tidak akan membiarkannya (mengurus) sendiri malaupun sesaat, akan tetapi al Haqq mengurusi penjagaannya.

Atau ia fa'iil bentuk *mubalaghah* (menandakan yang paling) dari isim fa'il, yaitu orang yang terus beribadah kepada Allah dan mentaatinya. Ibadahnya berlangsung secara kontinyu tanpa diselingi dengan kemaksiatan. Kedua pensifatan ini wajib, sehingga wali itu benar-

benar menjadi wali, sesuai pemenuhannya terhadap hak-hak Allah ta'ala berdasar penela'ahan yang mendalam serta kontinyuitas penjagaan Allah terhadapnya dalam kondisi lapang dan sempit.

Dan di antara syarat wali adalah hendaknya ia *mahfuzh* (dijaga), sebagaimana syarat Nabi hendaknya ia *ma'shum*. Maka setiap orang yang (mengaku wali) tapi membantah terhadap syari'at maka ia tertipu dan menipu.

al Qusyairi berkata: "Dan yang dimaksud keberadaan wali harus mahfuzh adalah bahwasanya Allah ta'ala menjaganya dari keterlanjurannya (terus menerus) dalam ketergelinciran dan kesalahan, jika ia terjatuh pada dua perkara itu maka Allah mengilhamkannya untuk bertaubat lalu ia bertaubat darinya. Tapi jika tidak terus menerus maka keduanya itu tidaklah menodai kewaliannya."

Adapun ucapannya (لِي) pada asalnya ia adalah sifat untuk ucapannya: (وَلِيًّا) akan tetapi karena didahulukan maka ia menjadi haal, dan pada riwayat Ahmad: (مَنْ آذَى لِي وَلِيًّا).

فَقَدْ آذَنْتُهُ

dengan memanjangkan hamzah, dan mem*fathah dzal* serta men*sukun nun*, yaitu أَعْلَمْتُهُ: Aku mengumumkan kepadanya (perang) maksudnya Aku akan membalas bersamanya apa yang diperbuat musuh yang menyerang kepadanya berupa gangguan dan semacamnya. Yang dimaksud Dia menyertainya. Di sini terdapat ancaman yang amat keras, sebab orang yang diperangi Allah pasti Allah membinasakannya.

al Fakihani berkata: "Ini merupakan majaz yang amat baligh, sebab barangsiapa yang membenci orang yang mencintai Allah berarti orang itu menyelisihi Allah, siapa yang menyelisihi Allah berarti ia menentang Allah, dan siapa yang menentang Allah maka Dia akan membinasakannya."

Dan apabila (ancaman) ini telah ditetapkan bagi orang yang menimbulkan permusuhan (kepada para wali Allah), maka yang sebaliknya (kecintaan dan rahmat Allah.ed) menjadi tetap bagi orang yang memberikan loyalitas, oleh karena itu barangsiapa yang menolong para wali Allah maka Allah akan memuliakannya.

Dalam sebuah riwayat Abu Dzar dari al Kasymaihani (بِالْحَرْبِ) tanpa

alif laam. (وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي) dalam sebuah riwayat (*'abdun*) (بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ) dengan mem*fathah ahabba* sebagai sifat bagi kata (بِشَيْءٍ), bisa juga dengan *rafa'*, takdirnya *huwa ahabbu ilayya*. (مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ) apakah itu *fardhu 'ain* atau *kifayah*. Dan zhahir ucapannya (افْتَرَضْتُهُ) adalah mengkhususkan dengan apa yang telah difardhukan oleh Allah, apakah masuk padanya apa yang diwajibkan mukallaf terhadap dirinya? (وَمَا يَزَالُ) menggunakan bentuk *mudhari'* sedangkan bagi Abu Dzar dari al Hamawi dan al Mustamali (menggunakan bentuk *madhi*): (وَمَازَالَ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ) yaitu bersama amalan yang wajib seperti shalat dan shaum (حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ) dan bagi Abu Dzar:

حَتَّى حَبَبْتُهُ، فَكُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا

dengan men*dhammah tha* (يَبْطُشُ) pada cetakan al Yuniniyyah dan dengan meng*kasrah*nya (يَبْطِشُ) pada selainnya, (وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا).

Abdul Wahid bin Maimun menambahkan dari Urwah dari Aisyah pada riwayat Ahmad dan Baihaqi dalam bab Zuhud:

وَفُؤَادَهُ الَّذِي يَعْقِلُ بِهِ، وَلِسَانَهُ الَّذِي يَتَكَلَّمُ بِهِ

Dan dalam hadits Anas:

وَمَنْ أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ لَهُ سَمْعًا وَبَصَرًا وَ مُؤَيِّدًا

ini bentuk majaz dan kinayah dari wujud pertolongan kepada sang hamba dan dukungannya serta bantuannya, seolah-olah Allah ﷻ turun kepada hamba-Nya dalam wujud *hawas* (panca indra) yang ia meminta pertolongannya.

Karena itu pada sebuah riwayat terdapat seperti ini:

فَبِي يَسْمَعُ، وَبِي يُبْصِرُ وَبِي يَبْطِشُ وَبِي يَمْشِي

dikatakan oleh al 'Aufa. Atau bahwasanya kata *sam'ahu* (pendengarannya) maknanya adalah *masmu'ahu* (yang didengarnya),

sebab mashdar bisa bermakna maf'ul seperti: فُلاَنٌ أَمْلَى artinya *ma'muli.*

Maknanya: Bahwasanya ia tidak mendengar melainkan peringatan, dan ia tidak merasakan kenikmatan melainkan membaca firman-Ku dan kitab-Ku, ia tidak merasa ditemani melainkan dengan bermunajat kepada-Ku, ia tidak melihat kecuali pada keajaiban-keajaiban kerajaan-Ku, ia tidak mengulurkan tangannya melainkan pada perkara yang Aku ridhai, demikian juga kakinya. Hal ini dikatakan oleh al Fakihani.

Al Ittihadiyyah berkata: "Bahwasanya itu adalah yang sebenarnya, dan sungguh terjadi di mata sang hamba, mereka berhujjah dengan kedatangan Jibril as dalam bentuk Dihyah al Kalbi."

Dan syaikh Quthbuddin al Qasthalani memiliki kitab yang bagus dalam membantah kelompok-kelompok yang mengusung pendapat ini, semoga Allah ta'ala memberi balasan kepadanya. Juga dari Abu Utsman al Jairi salah seorang imam sufiyyah yang Baihaqi menyandarkan kepadanya dalam bab Zuhd, berkata: Makna hadits *-kuntu asra'a-* dengan mem*fathah 'ain* (Aku bersegera) memenuhi keperluannya berupa pendengarannya pada saat mendengarkan, matanya pada saat memandang, tangannya pada saat meraba dan kakinya pada saat melangkah.

وَإِنْ سَأَلَنِي لأُعْطِيَنَّهُ

(*apabila ia meminta kepada-Ku Aku pasti memberinya*) apa yang dipinta (وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي) dengan *nun*, pada cabangnya sebagaimana aslinya, sedangkan pada selain keduanya dengan *ba* (yaitu إِسْتَعَاذَبِي) (*pasti aku akan melindunginya*) dari apa yang ia khawatirkan).

Dan dalam hadits Abu Umamah pada Thabrani dan Baihaqi dalam az Zuhd:

وَ إِذَا اسْتَنْصَرَ فِي نُصْرَتِهِ

Sedangkan dalam hadits Hudzaifah bagi Thabrani:

وَيَكُوْنُ مِنْ أَوْلِيَائِي وَأَصْفِيَائِي، وَيَكُوْنُ جَارِي مَعَ الـــنَّبِيِّيْنَ وَ الـــــصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ فِي الْجَنَّةِ

(*dan tidaklah Aku ragu-ragu tentang sesuatu (di mana) Aku melakukannya, seperti keraguanku terhadap jiwa hamba-Ku yang*

mukmin) yaitu para utusan-Ku tidaklah merasa ragu pada sesuatu dimana Aku pelakunya, seperti keraguan-Ku pada mereka terhadap jiwa seorang mukmin, yaitu dalam hal mencabut nyawanya. Sebagaimana dalam kisah Musa ﷺ dan yang dilakukannya dengan menampar mata malaikat maut, serta keraguannya terhadapnya beberapa kali. Adapun Allah ta'ala menyandarkan hal itu kepada diri-Nya karena keraguan mereka pada perintah-Nya (mencabut nyawa). (*ia membenci kematian*) disebabkan adanya rasa sakit yang amat perih. (*sedangkan Aku tidak suka menyakitinya*) مَسَاءَتَهُ dengan mem*fathah mim* dan dengan *sin* tanpa titik kemudian setelahnya hamzah lalu *ta*. al Junaid berkata: *al Karahah* (kebencian) di sini disebabkan apa yang menimpa pada seorang mukmin berupa kematian dan kepayahannya pada saat mati, bukan yang dimaksud bahwasanya Aku membenci kematian baginya, sebab kematian akan menyampaikannya kepada rahmat Allah dan ampunan-Nya. Sedangkan yang lainnya berkata: Disebabkan berpisahnya ruh dari jasad tidak terjadi melainkan dengan disertai rasa sakit yang amat perih dan Allah ta'ala membenci menyakiti hamba mukmin maka digunakan lafazh *al Karahah*.

Malah bisa jadi *al masa-ah* itu terjadi pada kehidupan yang panjang sebab dapat mengakibatkan kepada *ardzalil 'umur* (usia yang jelek) dan kelemahan, serta dikembalikan kepada *asfal safilin*.

Hal itu menunjukkan mulianya para wali Allah dan tingginya *manzilah* mereka sehingga kalaulah ada (kepastian) bahwasanya Allah ta'ala tidak akan menyakiti mereka dengan kematian yang pasti mendatangi para hamba-Nya pasti Dia melakukannya.

Disebabkan makna ini, maka digunakanlah lafazh *at taraddud* (ragu-ragu), sebagaimana halnya seorang hamba apabila ada satu perkara yang harus dilakukannya terhadap kekasihnya namun hal itu bisa menyakitinya, maka jika ia membayangkan rasa sakitnya ia akan menahan untuk melakukannya, tapi jika ia mengingat bahwasanya hal itu harus dilakukannya karena ada manfaatnya maka ia maju kembali. Sehingga kondisi yang terjadi dalam hatinya ini diungkapkan dengan kata *at taraddud* (ragu-ragu). Maka Allah meng*khithab* mahluknya dengan hal tersebut sesuai yang mereka ketahui dan Dia menunjukkan kepada mereka dengan hal itu kemulian wali di sisi-Nya serta ketinggian derajatnya.

HADITS TENTANG BAHWASANYA TAKUT (*AL KHASYYAH*) KEPADA ALLAH ﷻ DAN *AL KHAUF* MERUPAKAN SALAH SATU PENYEBAB DIAMPUNINYA DOSA

9.

HADITS TENTANG BAHWASANYA TAKUT (*AL KHASYYAH*) KEPADA ALLAH ﷻ DAN *AL KHAUF* MERUPAKAN SALAH SATU PENYEBAB DIAMPUNINYA DOSA

✱ Hadits Tentang Seorang Laki-laki Yang Menyuruh Keluarganya Untuk Membakarnya Setelah Kematiannya.

(Dikisahkan Dari Bani Israil) J. 4, Hal. 169.

(٨٢) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيـــــلَ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ، عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ، قَالَ: قَالَ عُقْبَةُ بْنُ عَمْرٍو لِحُذَيْفَةَ: أَلاَ تُحَدِّثُنَا مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ؟ قَالَ: إِنِّى سَمِعْتُهُ يَقُولُ: إِنَّ مَعَ الدَّجَّالِ إِذَا خَرَجَ مَاءً وَنَارًا، فَأَمَّا الَّذِى يَرَى النَّاسُ أَنَّهَا النَّارُ، فَمَاءٌ بَارِدٌ، وَأَمَّا الَّذِى يَرَى النَّاسُ أَنَّهُ مَاءٌ بَارِدٌ، فَنَارٌ تُحْرِقُ، فَمَنْ أَدْرَكَ مِنْكُمْ فَلْيَقَعْ فِى الَّذِى يَرَى أَنَّهَا نَارٌ، فَإِنَّهُ عَذْبٌ بَارِدٌ، قَالَ حُذَيْفَةُ: وَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: إِنَّ رَجُلاً كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، أَتَاهُ الْمَلَكُ لِيَقْبِضَ رُوحَهُ، فَقِيلَ لَهُ: هَلْ عَمِلْتَ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: مَا أَعْلَمُ، قِيلَ لَهُ: انْظُرْ، قَالَ: مَا أَعْلَمُ شَيْئًا، غَيْرَ أَنِّى كُنْتُ أُبَايِعُ النَّاسَ فِى الدُّنْيَا، وَأُجَازِيهِمْ فَأُنْظِرُ الْمُوسِرَ، وَأَتَجَاوَزُ عَنِ الْمُعْسِرِ، فَأَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ.- قَالَ: وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: إِنَّ رَجُلاً حَضَرَهُ الْمَوْتُ، فَلَمَّا يَئِسَ مِنَ الْحَيَاةِ، أَوْصَى أَهْلَهُ إِذَا أَنَا مُتُّ، فَاجْمَعُوا لِى

حَطَبًا كَثِيْرًا، وَأَوْقِدُوا فِيـــهِ نَارً، حَتَّى إِذَا أَكَلَتْ لَحْمِي، وَخَلَصَتْ إِلَى عَظْمِي، فَامْتُحِشَتْ، فَخُذُوهَا، فَاطْحَنُوهَا، ثُمَّ انْظُرُوا يَوْمًا رَاحًا: فَاذْرُوهُ فِى الْيَمِّ، فَفَعَلُوا، فَجَمَعَهُ اللهُ، فَقَالَ لَهُ: لِمَ فَعَلْتَ ذَلِكَ؟ قَالَ: مِنْ خَشْيَتِكَ، فَغَفَرَ اللهُ لَهُ - قَالَ عُقْبَةُ بْنُ عَمْرٍو، أَنَا سَمِعْتُهُ يَقُولُ ذَلِكَ وَكَانَ نَبَّاشًا.

(82) Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami, Abu 'Uwanah telah menceritakan kepada kami, Abdul Malik telah menceritakan kepada kami, dari Rib'i bin Hirasy ia berkata: Uqbah bin Amr berkata kepada Hudzaifah ﷺ: Tidakkah engkau menceritakan kepada kami apa yang didengar dari Rasulullah ﷺ? Ia berkata: Sesungguhnya aku mendengarnya bersabda: *Sesungguhnya Dajjal apabila keluar, bersamanya ada air dan api. Adapun yang dilihat manusia bahwasanya itu api ternyata itu adalah air dingin, sedangkan yang dilihat manusia bahwasanya itu air dingin, ternyata itu api yang membakar, maka barangsiapa di antara kalian yang mendapati pilihlah yang dilihatnya bahwasanya itu api, karena sebenarnya itu air tawar yang dingin. Hudzaifah berkata: "Dan aku mendengarnya bersabda: Sesungguhnya seorang laki-laki di antara orang-orang sebelum kalian, didatangi malaikat untuk dicabut nyawanya, lalu dikatakan kepadanya: Apakah ada amal kebaikan yang kamu lakukan? Ia menjawab: aku tidak tahu. Lalu dikatakan kepadanya: Lihatlah! Orang itu menjawab: Aku tidak tahu sedikit pun, kecuali (yang aku ingat) aku pernah bertransaksi dengan manusia di dunia, lalu aku bertoleran terhadap mereka sehingga aku memberi tempo kepada yang minta kemudahan dan bertoleran kepada yang kesusahan. Kemudian Allah memasukkannya ke surga. Ia berkata: Dan aku mendengarnya bersabda: Sesungguhnya seorang laki-laki menghadapi kematian, maka ketika ia telah berputus asa dengan hidupnya, ia berwasiat kepada keluarganya apabila aku mati kumpulkanlah kayu bakar yang banyak untukku, dan nyalakanlah api sehingga apabila api itu telah membakar dagingku, dan telah sampai kepada tulangku sehingga terbakar, maka ambillah aku lalu tumbuklah, kemudian lihatlah pada satu hari yang banyak angin: kemudian lemparkanlah ke laut, maka mereka melakukannya, lantas Allah menghimpunnya, lalu berkata kepadanya: Mengapa kamu melakukan*

itu? Ia menjawab: Karena takut kepadamu. Maka Allah mengampuninya. Uqbah bin Amr berkata: "Aku mendengarnya bersabda demikian, dan orang itu adalah seorang penggali kubur".

Dan Bukhari meriwayatkannya dalam kitab : (*Bad'il Khalq*) dengan riwayat-riwayat yang beragam, j. 4, hal. 176.

Keterangan Sanad.

(Musa bin Isma'il) al Munqari (dan Abu 'Uwanah) al Wadhdhah bin Abdillah al Yasykari) (dan Abdul Malik) yaitu Ibnu Umair al Kufi (dan Rib'i) dengan meng*kasrah ra* dan men*sukun ba*, adalah Ibnu Hirasy dengan meng*kasrah ha* dan men*takhfif ra*, al Ghathafani (dan Uqbah bin Amr) bukan Umar -al Anshari yang dikenal dengan al Badri (Hudzaifah) adalah Ibnu al Yaman.

Penjelasan hadits diringkas dari al Qasthalani.

إِنَّ مَعَ الدَّجَّالِ إِذَا خَرَجَ مَاءً وَ نَارًا

(*Sesungguhnya Dajjal apabila keluar, bersamanya ada air dan api*) dan menurut Muslim dari Abu Hurairah: (*Dan sesungguhnya ia datang, bersamanya seperti surga dan neraka, adapun yang dikatakannya: Sesungguhnya ini surga, (sebenarnya) itu adalah neraka)*. Dan ini adalah merupakan fitnahnya yang diujikan Allah kepadanya terhadap para hamba-Nya. Kemudian Allah menampakkan kelemahannya.

Saya katakan: Hadits-hadits Dajjal shahih, dan Nabi ﷺ sering sekali berlindung diri dari fitnah Dajjal, dan tidak ada alasan bagi kita untuk mengingkarinya. Namun hal tersebut merupakan perkara ghaib yang harus kita imani sedangkan ilmunya dan waktunya diserahkan kepada Allah ta'ala.

Sabdanya:

وَخَلَصَتْ إِلَى عَظْمِي

artinya *washalat ilaihi* : sampai kepadanya (فَامْتَحَشَتْ) bentuk aktif, atau bentuk pasif, artinya *ihtaraqat*: terbakar.

Dan sabdanya:

يَومًا رَاحَ

dengan mem*fathah ra* yang panjang, dan dengan *ha* bertanwin, yaitu banyak angin. Dan ucapannya:

فَاذْرُوهُ

dengan hamzah washal dan *dzal*. Maksudnya buanglah ke angin sehingga tidak berkumpul. Dan ucapannya:

فَفَعَلُوا

maksudnya melakukan apa yang diwasiatkan ayahnya kepada mereka. (Lalu Allah menghimpunnya) yaitu menghimpun yang dihamburkan itu dan menghidupkannya (kembali).

Dan Dia berkata kepadanya: (Mengapa kamu melakukan itu?) yaitu mengapa kamu berwasiat agar membakarmu dan menghamburkannya ke angin? (Ia menjawab: Karena takut kepada-Mu) yaitu aku melakukan hal itu dan mewasiatkannya karena takut dari-Mu, maka Allah mengampuninya. (Dan ia adalah seorang penggali kubur) maksudnya orang ini, disamping tidak melakukan kebaikan, ia adalah seorang penggali kubur dan mencuri kain kafan mayat, secara zhahir ini adalah ucapan Uqbah. Namun Ibnu Hibban menyertakan dari jalan Rib'i dari Hudzaifah, ia berkata: Seorang laki-laki tukang gali kubur meninggal, lalu ia berkata kepada anaknya: (bakarlah aku). Selesai. Qasthalani.

(٨٣) حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَبْدِ الْغَافِرِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ - هُوَ الْخُدْرِيُّ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّ رَجُلاً كَانَ قَبْلَكُمْ رَغَسَهُ اللهُ مَالاً، فَقَالَ لِبَنِيهِ لَمَّا حُضِرَ: أَيَّ أَبٍ كُنْتُ لَكُمْ؟ قَالُوا: خَيْرُ أَبٍ، قَالَ: فَإِنِّي لَمْ أَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ، فَإِذَا مِتُّ فَأَخْرِقُونِي، ثُمَّ اسْحَقُونِي، ثُمَّ ذَرُونِي فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ، فَفَعَلُوا، فَجَمَعَهُ اللهُ عَزَّوَجَلَّ فَقَالَ: مَا حَمَلَكَ؟ قَالَ: مَخَافَتُكَ، فَتَلَقَّاهُ بِرَحْمَتِهِ.

(83) Abul Walid telah menceritakan kepada kami, Abu 'Awanah telah menceritakan kepada kami, dari Uqbah bin Abdil Ghafir, dari Abu Sa'id –yaitu al Khudri- ﷺ dari Nabi ﷺ *bahwasanya seorang laki-laki sebelum kalian Allah memberinya harta, maka ia berkata kepada anaknya ketika tiba kematian: Ayah seperti apa aku bagi kalian? mereka menjawab: sebaik-baik ayah, ia berkata: Maka sesungguhnya aku tidak melakukan kebaikan sedikit pun, karena itu apabila aku mati maka bakarlah aku,*

kemudian tumbuklah aku, lalu buanglah aku pada hari yang banyak angin, maka mereka melakukannya. Lalu Allah ﷻ menghimpunnya lantas berkata: Apa yang menyebabkanmu (melakukan ini)? Ia menjawab: Karena takut kepada-Mu. Maka Allah menemuinya dengan rahmat-Nya.

Dan dari Bukhari juga:

(٨٤) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا أَبُوْ عَوَانَةَ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ، قَالَ؛ قَالَ عُقْبَةُ - هُوَ ابْنُ عَمْرٍو الأَنْصَارِى، لِحُذَيْفَةَ: أَلاَ تُحَدِّثُنَا مَاسَمِعْتَ مِنَ الـــنَّبِيِّ ﷺ؟ قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ: إِنَّ رَجُلاً حَضَرَهُ الْمَوْتُ، لَمَّا أَيِسَ مِنَ الْحَيَاةِ أَوْصَى أَهْلَهُ، إِذَا مِتُّ فَاجْمَعُوْا لِي حَطَبًا كَثِيرًا، ثُمَّ أَوْرُوا نَارًا، حَتَّى إِذَا أَكَلَتْ لَحْمِى، وَخَلَصَتْ إِلَى عَظْمِى، فَخُذُوهَا فَاطْحَنُوهَا فَذَرُّونِى فِى الْيَمِّ فِى يَومٍ حَارٍّ - أَوْ رَاحٍ - فَجَمَعَهُ اللهُ، فَقَالَ: لِمَ فَعَلْتَ؟ قَالَ: خَشْيَتِكَ، فَغَفَرَ لَهُ.

(84) Musaddad telah menceritakan kepada kami, Abu 'Awanah telah menceritakan kepada kami, dari Abdil Malik bin 'Umair, dari Rib'i bin Hirasy, ia berkata: Uqbah -ia adalah Ibnu Amr al Anshari- berkata kepada Hudzaifah: Tidakkah kamu menceritakan kepada kami apa yang kamu dengar dari Nabi ﷺ? ia berkata: Aku mendengarnya bersabda: *Sesungguhnya seseorang menjelang kematiannya, maka tatkala ia merasa berputus asa dengan hidupnya ia berwasiat kepada keluarganya; apabila aku mati, kumpulkanlah kayu bakar yang banyak untukku lalu nyalakan api, sehingga apabila api itu membakar dagingku dan telah mencapai tulangku, ambilah aku kemudian tumbuklah aku, lalu buanglah aku di laut di hari yang panas -atau banyak angin-. Lalu Allah menghimpunnya dan berkata: Mengapa kamu melakukan ini? Ia menjawab: Karena takut kepada-Mu. Maka Dia mengampuninya.*

(٨٥) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِي، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: كَانَ رَجُلٌ يُسْرِفُ عَلَى نَفْسِهِ، فَلَمَّا حَضَرَهُ الْمَوْتُ قَالَ لِبَنِيهِ: إِذَا أَنَا مِتُّ فَأَحْرِقُونِي، ثُمَّ اطْحَنُونِي، ثُمَّ ذَرُّونِي فِي الرِّيـــحِ، فَوَ اللهِ لَئِنْ قَدَرَ عَلَيَّ رَبِّي لَيُعَذِّبَنِّي عَذَابًا مَا عَذَّبَهُ أَحَدًا، فَلَمَّا مَاتَ فُعِلَ بِهِ ذَلِكَ، فَأَمَرَ اللهُ تَعَالَى الْأَرْضَ، فَقَالَ: اجْمَعِي مَا فِيكِ مِنْهُ فَفَعَلَتْ، فَإِذَا هُوَ قَائِمٌ فَقَالَ: مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ؟ قَالَ: يَارَبِّ، خَشْيَتُكَ حَمَلَتْنِي، فَغَفَرَلَهُ. وَقَالَ غَيْرُهُ - أَيْ أَبِي هُرَيْرَةَ: (مَخَافَتُكَ يَارَبِّ).

(85) Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, Hisyam telah menceritakan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari az Zuhri, dari Humaid bin Abdirrahman, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: *Ada seorang laki-laki yang melampaui batas terhadap dirinya, maka tatkala kematian mendatanginya, ia berkata kepada anak-anaknya: Apabila aku mati, bakarlah aku lalu tumbuklah aku, kemudian buanglah aku di angin, maka demi Allah, sekiranya Tuhanku mentakdirkan atasku pasti Dia akan mengazabku dengan azab yang tidak diazabkan oleh-Nya kepada seorang pun. Maka ketika ia mati, hal tersebut dilakukannya terhadapnya, Lalu Allah memerintahkan kepada bumi, Dia berkata: Himpunlah apa yang ada padamu dari orang itu. Bumi pun melakukannya, ternyata ia berdiri, Dia berkata: Apa yang menyebabkanmu berbuat itu? ia menjawab: Ya rabb, rasa takut kepadamu telah menyebabkanku berbuat demikian. Maka Dia mengampuninya.* Dan yang lainnya berkata -yaitu selain Abu Hurairah: "Rasa takut kepada-Mu wahai rabb."

Juga dari Bukhari, j. 9, hal. 145, bab: *Yuriduna an yubaddila kalamallah.*

(٨٦) حَدَّثَنَا إِسْمَا عِيلُ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنِ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ: إِذَا مَاتَ فَحَرِّقُوْهُ، واذْرُوْا نِصْفَهُ فِى الْبَرِّ، وَنِصْفَهُ فِى الْبَرِّ، وَنِصْفَهُ فِى الْبَحْرِ فَوَ اللهِ، لَئِنْ قَدَرَ اللهُ عَلَيْهِ لَيُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا لاَ يُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ، فَأَمَرَ اللهُ الْبَحْرَ فَجَمَعَ مَا فِيْهِ، وَأَمَرَ الْبَرَّ فَجَمَعَ مَا فِيـــــهِ، ثُمَّ قَالَ: لِمَ فَعَلْتَ؟ قَالَ: مِنْ خَشْيَتِكَ وَأَنْتَ أَعْلَمُ ، فَغَفَرَ لَهُ.

(86) Isma'il telah menceritakan kepada kami, Malik telah menceritakan kepada kami, dari Abi Zinad, dari al A'raj, dari Abu Hurairah ra bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *Seorang laki-laki yang belum pernah melakukan kebaikan sedikit pun berkata: Apabila mati bakarlah (aku), lalu buanglah setengahnya di darat dan setengahnya yang lain di laut, maka demi Allah, apabila Allah mentakdirkan atasnya pastilah Dia mengazabnya dengan azab yang tidak diazabkannya kepada seorang pun, Lalu Allah memerintahkan laut untuk menghimpun yang ada padanya, dan memerintahkan daratan lalu menghimpun yang ada padanya, kemudian ia berkata: Mengapa kamu melakukan ini? ia menjawab: karena takut kepadaMu dan Engkau lebih tahu, maka Dia mengampuninya.*

Dan Bukhari meriwayatkannya juga dari riwayat Abu Sa'id al Khudri, ia berkata:

(٨٧) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنِ أَبِى الْأَسْوَدِ، حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِى سُلَيْمَانَ التَّيْمِى، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَبْدِ الْغَافِرِ، عَنْ أَبِى سَعِيدٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِىِّ ﷺ أَنَّهُ ذَكَرَ رَجُلاً فِيمَنْ سَلَفَ -أَوْ فِيـــمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ قَالَ: كَلِمَةً - يَعْنِى أَعْطَاهُ اللهُ مَالاً وَوَلَدًا، فَلَمَّا حَضَرَتِ الْوَفَاةُ، قَالَ لِبَنِيْهِ: أَىَّ أَبٍ كُنْتُ لَكُمْ؟ قَالُوا: خَيْرُ أَبٍ، قَالَ: فَإِنَّهُ لَمْ يَبْتَئِرْ-أَوْ لَمْ يَبْتَئِرْ- عِنْدَاللهِ خَيرًا، وَإِنْ يَقْدِرِ اللهُ عَلَيْهِ يُعَذِّبْهُ، فَانْظُرُوا إِذَا مِتُّ فَأَحْرِقُونِى، حَتَّى إِذَا

صِرْتُ فَحْمًا فَاسْحَقُوْنِي، أَوْ قَالَ: فَاسْحَكُوْنِي، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ رِيـــحٍ عَاصِفٍ، فَأَذْرُوْنِي فِيْهَا - فَقَالَ نَبِيُّ اللهِ ﷺ - : فَأَخَذَ مَوَاثِقَهُمْ عَلَى ذَلِكَ وَرَبِّي فَفَعَلُوا ثُمَّ أَذْرَوْهُ فِي يَومٍ عَاصِفٍ، فَقَالَ اللهُ ﷻ: كُنْ، فَإِذَا هُوَ رَجُلٌ قَائِمٌ، قَالَ اللهُ: أَيْ عَبْدِي، مَا حَمَلَكَ عَلَى أَنْ فَعَلْتَ مَافَعَلْتَ، قَالَ: مَخَافَتُكَ، أَوْ فَرَقٌ مِنْكَ، قَالَ: فَمَا تَلاَفَاهُ أَنْ رَحِيمَهُ عِنْدَهَا، وَقَالَ مَرَّةً: فَمَا تَلاَفَاهُ غَيْرَهَا.

(87) Abdullah bin Abul Aswad telah menceritakan kepada kami, Mu'tamir telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman at Taimi, Qatadah bin Uqbah bin Abdul Ghafir telah menceritakan kepada kami, dari Abi Sa'id ra dari Nabi ﷺ bahwasanya ia menyebutkan *seseorang dari yang telah lalu, atau dari orang-orang sebelum kalian, ia mengatakan: kalimat, yaitu Allah memberinya harta dan keturunan, maka tatkala kematian mendatangi, ia berkata kepada anak-anaknya: bagi kalian aku ini ayah seperti apa? mereka menjawab: sebaik-baik ayah, ia berkata: Sesungguhnya ia di sisi Allah tidak menabung kebaikan (sedikitpun), dan sekiranya Allah mentakdirkan atasnya, Dia akan mengazabnya, maka perhatikanlah, apabila aku mati, bakarlah aku, sehingga apabila aku menjadi arang maka tumbuklah, atau ia mengatakan maka bawalah aku ke tempat yang jauh, lalu jika hari terjadi angin ribut, buanglah aku padanya, lalu Nabiyyullah ﷺ bersabda: lalu ia mengambil perjanjian terhadap mereka atas hal tersebut dan demi tuhanku, maka mereka melakukannya kemudian membuangnya pada hari yang terjadi angin, maka Allah ﷻ berfirman: Kun, lalu ternyata seseorang bangun, Allah berfirman: Hai hamba-Ku, apa yang menyebabkanmu melakukan hal itu, ia berkata: Karena takut kepadamu, ia berkata: Maka apa yang ia dapatkan adalah yang selainnya.*

Ia berkata -yaitu Sulaiman at Taimi- : Lalu aku menceritakannya kepada Abu Utsman Abdurrahman an Nahdi, maka ia berkata: Aku mendengar ini dari Sulaiman, namun ia menambahkan padanya kata: *fil bahr* (di laut) atau sebagaimana yang ia ceritakan.

Dan Musa telah menceritakan kepada kami, Mu'tamir telah menceritakan kepada kami, dan ia berkata: tidak dikubur. Sedangkan

Khalifah berkata: Mu'tamir menceritakan kepada kami dan ia mengatakan: لَمْ يَبْتَئِزْ -Qatadah menafsirkan maknanya لَمْ يَدَّخِرْ (tidak menabung). Selesai.

Keterangan Sanad.

(Aku mendengar ayahku) yaitu Sulaiman bin Tharkhan at Taimi (Qatadah bin Da'amah telah menceritakan kepada kami dari Uqbah bin Abdul Ghafir) al Azdi (dari Abi Sa'id) Sa'ad bin Malik al Hadzri ﷺ.

Penjelasan hadits diambil dari al Qasthalani.

Dan ucapannya:

قَالَ كَلِمَةً

mengatakan satu kalimat) yaitu ucapannya (Allah memberinya harta dan anak) dan dalam sebuah riwayat dengan lafazh (رَغَسَهُ اللهُ) maknanya *a'thahu*: dia memberinya (*maka ketika kematian tiba*) yaitu kematian mendatanginya, sedangkan lafazh Abu Dzar (*maka tatkala kematian mendatanginya, ia berkata kepada anak-anaknya: bagi kalian aku ini ayah seperti apa? Mereka menjawab: Sebaik-baik ayah*) Abul Baqa berkata-kata: خَيْرَ manshub, karena menjadi khabar dari kata: كُنْتُ. Dan mendahulukannya boleh, karena bentuknya pertanyaan. Boleh juga rafa'. Saya katakan: Dan ini yang ada dalam furu' dan ia menshahihkannya. (Sebaik-baik ayah) Abul Baqa berkata: Yang paling bagus adalah manshub, takdirnya adalah *kunta khairu abin* . Maka itu cocok dengan jawabannya. Boleh juga rafa' takdirnya: *anta khairu abin*.

Ia berkata:

فَإِنَّهُ لَمْ يَبْتَئِزْ

dengan mem*fathah ya* dan men*sukun ba* serta mem*fathah ta* setelahnya hamzah berharakat *kasrah* lalu *ra*. Ia berkata dalam *al Mashabih*: Dan ini sudah ma'ruf dalam bahasa. (atau ia mengatakan: لَمْ يَبْتَئِزْ) dengan *zai* menggantikan *ra*. Dan ia berkata dalam *al Mathali'*: Dalam kitab Tauhid bagi Bukhari terjadi keraguan antara menggunakan *ra* dan *zai*. Sedangkan dalam sebagian lainnya (*yabta-ir*) yaitu (*tidak mempersembahkan kebaikan di sisi Allah*) yang dimaksud bukan menafikan semua kebaikan secara umum, namun menafikan selain tauhid, karena itu ia diampuni. Jika tidak, sekiranya tauhid juga dinafikan

darinya, tentu sudah pasti ia disiksa dan tidak akan diampuni. (dan kalau Allah mentakdirkan atasku) yaitu Allah menyempitkan atasku, dari kata قَدَرَ يُقَدِّرُ yaitu ضَيَّقَ artinya menyempitkan. Dan di antaranya firman Allah ta'ala:

وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ

yaitu *dhuyyiqa*: disempitkan. Dan yang sepertinya juga adalah firman-Nya ta'ala dalam kisah Yunus عليه السلام:

فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ

yaitu ia menyangka Allah tidak akan menyempitkannya. Yang dimaksud (dalam hadits) itu bukan keraguan darinya tentang kekuasaan Allah untuk menghidupkannya kembali dan bukan pengingkaran akan hari kebangkitan. Jika tidak ia tidak dikatakan yakin. Padahal ia telah menampakkan keimanannya bahwasanya ia hanya melakukan hal tersebut dikarenakan takut kepada Allah ta'ala. Dan an Nawawi رحمه الله berkata: Hanya saja ia berkata demikian karena dalam kondisi bingung dan sangat takut, dimana tidak sempat lagi untuk merenungkan ucapannya, sehingga ia menjadi seperti orang lalai atau lupa yang tidak dianggap dosa ucapan yang keluar darinya dan ia tidak mengucapkannya dengan maksud sebenarnya.

Adapun ucapannya: (*Sehingga apabila aku telah menjadi arang tumbuklah aku*) *ishaquni* atau ia mengatakan *ishakuni* dengan *kaf*, ganti dari *qaf*. (*lalu jika hari terjadi angin ribut*) yang kencang (*maka hamburkanlah aku padanya*) dengan hamzah qath'i dan dengan membuangnya pada cetakan al Yuniniyyah. (*lalu ia mengambil perjanjian terhadap mereka atas hal tersebut dan demi tuhanku*) dan demi tuhanku adalah sumpah dari nabi saw yang mengabari hal tersebut.

Dan ucapannya:

فَمَا تَلاَفَاهُ أَنْ رَحِمَهُ عِنْدَهَا

ia berkata dalam *al Kawakib*: *ma* adalah *maushulah*, yaitu yang didapatkannya adalah rahmat atau *ma nafiyah* sedangkan kalimat pengecualiannya dibuang menurut kelompok yang membolehkan membuangnya. Artinya adalah: Maka tidaklah ia mendapatkannya melainkan dengan rahmat-Nya. Dan dikuatkan oleh ucapannya: (*satu kali ia mengatakan: Maka apa yang didapatkannya adalah selainnya, yaitu tidaklah ia mendapatkannya selain rahmat dan ampunan*). Selesai, *wallahu a'lam*.

Dan Imam Muslim meriwayatkan hadits ini dalam shahihnya j. 10, hal. 184, hamisy al Qasthalani, ia berkata dengan sanadnya:

(٨٨) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: أَسْرَفَ رَجُلٌ عَلَى نَفْسِهِ، فَلَمَّا حَضَرَهُ الْمَوْتُ أَوْصَى بَنِيـــــــهِ، فَقَالَ: إِذَا مِتُّ فَأَحْرِقُوْنِي، ثُمَّ اسْحَقُونِي، ثُمَّ أَذْرُوْنِي فِي الْبَحْرِ، فَوَ اللهِ لَئِنْ قَدَرَ عَلَيَّ رَبِّي لَيُعَذِّبَنِّي عَذَابًا، مَا عَذَّبَهُ أَحَدًا، فَفَعَلُوْا ذَلِكَ بِهِ، فَقَالَ لِلْأَرْضِ: أَدِّي مَا أَخَذْتِ، فَإِذَا هُوَ قَائِمٌ، فَقَالَ لَهُ: مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ؟ قَالَ: خَشْيَتُكَ يَا رَبِّ، أَوْ مَخَافَتُكَ فَغَفَرَ لَهُ بِذَلِكَ.

(88) Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ ia berkata: *"Seseorang telah melewati batas terhadap dirinya, maka tatkala kematian mendatanginya, ia berwasiat kepada keluarganya, maka ia berkata: Jika aku mati, bakarlah aku, lalu tumbuklah aku, kemudian buanglah aku di laut, maka demi Allah jika Tuhanku mentakdirkan atasku pasti aku akan mengazabku satu azab yang Dia belum mengazabkannya terhadap seseorang. Maka mereka melakukan hal itu, lalu Dia berkata kepada bumi: Tunaikanlah apa yang kamu ambil, lalu ternyata ia bangun berdiri", Maka Allah berkata kepadanya: "Apa yang menyebabkanmu berbuat seperti yang telah kamu perbuat." Ia menjawab: "rasa takut terhadap-Mu wahai rabb", lalu Dia mengampuninya lantaran hal itu.*

Dan an Nasa'i meriwayatkannya dalam sunannya dengan dua riwayat dari Abu Hurairah dan dari Hudzaifah ibnul Yaman ﷺ, j. 4, hal. 112-113, lantas ia berkata dalam riwayat Abu Hurairah:

(٨٩) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: أَسْرَفَ عَبْدٌ عَلَى نَفْسِهِ، حَتَّى حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ، قَالَ لِأَهْلِهِ: إِذَا أَنَا مِتُّ فَاحْرِقُوْنِي، ثُمَّ أَذْرُوْنِي فِي الرِّيحِ فِي الْبَحْرِ، فَوَ اللهِ لَئِنْ قَدَرَ اللهُ عَلَيَّ لَيُعَذِّبَنِي عَذَابًا، لَا يُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِهِ، قَالَ: فَفَعَلَ أَهْلُهُ ذَلِكَ، قَالَ اللهُ ﷻ لِكُلِّ شَيْءٍ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا: أَدِّمَا أَخَذْتَ، فَإِذَا هُوَ قَائِمٌ، قَالَ اللهُ ﷻ مَا حَمَلَكَ عَلَى

مَا صَنَعْتُ؟ قَالَ: خَشْيَتُكَ ، فَغَفَرَ اللهُ لَهُ

(89) Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *Seorang hamba telah melampaui batas terhadap dirinya, sehingga datanglah kematian, ia berkata kepada keluarganya: Apabila aku mati, bakarlah aku, lalu buanglah di angin ke laut, maka demi Allah sekiranya Allah mentakdirkan kepadaku, pastilah Dia akan mengazabku dengan azab yang tidak pernah diazabkannya kepada seorang pun dari mahluk-Nya, ia berkata: Maka keluarganya melakukan hal tersebut, Allah ‘ﷻ berfirman: Bagi setiap sesuatu dia mengambil sesuatu darinya: kembalikan apa yang kamu ambil, maka dia berdiri (bangkit). Allah azza wa jalla berfirman: Apa yang mendorongmu pada apa yang kamu perbuat? Ia menjawab: Karena rasa takut kepada-Mu, lalu Allah mengampuninya.*

Adapun dalam riwayat Nasa'i dalam sunannya dari Hudzaifah ibnul Yaman, redaksinya adalah:

(٩٠) عَنْ حُذَيْفَةَ – أَيْ ابْنِ الْيَمَانِ ﷺ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ كَانَ رَجُلٌ، مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يُسِيءُ الظَّنَّ بِعَمَلِهِ، فَلَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ، قَالَ لِأَهْلِهِ: إِذَا أَنَا مِتُّ فَأَحْرِقُونِي، ثُمَّ اطْحَنُونِي، ثُمَّ أَذْرُوْنِي فِي الْبَحْرِ، فَإِنَّ اللهَ إِنْ يَقْدِرْ عَلَيَّ لَمْ يَغْفِرْ لِي قَالَ: فَأَمَرَ اللهُ ﷻ الْمَلَائِكَةَ فَتَلَقَّتْ رُوحَهُ، قَالَ لَهُ: مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا فَعَلْتَ؟ قَالَ: يَا رَبِّ، مَا فَعَلْتُ إِلاَّ مِنْ مَخَافَتِكَ، فَغَفَرَ لَهُ.

(90) Dari Hudzaifah yaitu Ibnul Yaman ﷺ dari Rasulullah ﷺ: *Ada seseorang di antara orang-orang sebelum kalian berburuk sangka terhadap amalnya, maka tatkala kematian mendatanginya, ia berkata kepada keluarganya: Apabila aku mati maka bakarlah aku lalu tumbuklah aku kemudian buanglah aku ke laut, maka sesungguhnya Allah jika mentakdirkan atasku Dia tidak mengampuniku. Ia berkata: Maka Allah ﷻ memerintahkan para malaikat lalu mereka menemui ruhnya. Dikatakan kepadanya: Apa yang menyebabkanmu berbuat ini? Ia menjawab: Wahai rabb, aku tidak melakukan melainkan karena takut kepada-Mu lalu Dia mengampuninya.*

Dan Ibnu Majah meriwayatkan dalam sunannya, j. 2, hal. 292-293.

(٩١) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: أَسْرَفَ رَجُلٌ عَلَى نَفْسِهِ، فَلَمَّا حَضَرَهُ الْمَوْتُ أَوْصَى بَنِيْهِ، فَقَالَ: إِذَا أَنَا مِتُّ فَأَحْرِقُوْنِي، ثُمَّ اسْحَقُوْنِي، ثُمَّ ذَرُّوْنِي فِي الرِّيحِ فِي الْبَحْرِ فَوَاللهِ لَئِنْ قَدَرَ عَلَيَّ رَبِّي لَيُعَذِّبَنِّي عَذَابًا، مَا عَذَّابَهُ أَحَدًا، قَالَ: فَفَعَلُوا بِهِ ذَلِكَ، فَقَالَ لِلْأَرْضِ: أَدِّي مَا أَخَذْتِ، فَإِذَا هُوَ قَائِمٌ، فَقَالَ لَهُ: مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ؟ قَالَ: خَشْيَتُكَ-أَوْ مَخَافَتُكَ- يَارَبِّ، فَغَفَرَ لَهُ لِذَلِكَ.

(91) Dari Abu Hurairah ﷺ dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: *Seseorang melampaui batas terhadap dirinya, maka tatkala kematian mendatanginya, ia berwasiat kepada keluarganya, katanya: Apabila aku mati, maka bakarlah aku, kemudian tumbuklah aku, lalu buanglah di angin ke laut, Maka demi Allah kalau sekiranya tuhanku mentakdirkan kepadaku pasti Dia akan mengazabku dengan satu azab yang belum pernah disiksakan kepada satu orang pun, ia berkata: Maka mereka melakukan hal tersebut, Lalu Dia berkata kepada bumi: Tunaikan apa yang kamu telah ambil, maka ternyata orang itu bangun berdiri, lalu Dia berkata kepadanya: Apa yang menyebabkanmu melakukannya? Ia menjawab: Rasa takut kepada-Mu dan wahai rabb, maka Dia mengampuninya lantaran hal tersebut.*

Penjelasan hadits diambil dari syarah an Nawawi untuk kitab shahih Muslim, j. 10, hal. 182 dan setelahnya hamisy al Qasthalani.

an Nawawi ﷺ *ta'ala* berkat: *(Sabda Rasulullah ﷺ tentang seorang laki-laki yang tidak melakukan kebaikan, ia mewasiati anaknya supaya membakarnya dan menghamburkannya ke laut atau ke tanah, lalu ia berkata: Maka demi Allah sekiranya tuhanku mentakdirkan atasku pasti Dia akan menyiksaku dengan satu siksa yang belum disiksakan kepada seorang pun, kemudian Tuhan berkata di akhirnya: mengapa kamu melakukan ini? ia menjawab: karena takut kepada-Mu wahai tuhan, sedangkan Engkau Maha tahu- lalu Dia mengampuninya.* Ia berkata:

Para ulama berbeda pendapat dalam mentakwilkan hadits ini, maka sebagian kelompok berkata: Tidak sah menyimpulkan ucapan ini bahwasanya ia bermaksud menafikan kekuasaan Allah, karena keraguan terhadap kekuasaan Allah adalah kafir. Padahal ia telah berkata pada akhir hadits: Bahwasanya ia berbuat demikian karena takut kepada Allah, sedangkan orang kafir tidak takut kepada Allah, dan tidak diampuni.

Mereka berkata: Maka baginya ada dua penakwilan: Salah satunya bahwasanya maknanya jika Dia mentakdirkan siksa atasku atau memutuskannya. Dikatakan padanya: *qadara* dengan tanpa tasydid dan qaddara dengan tasydid maknanya sama.

Yang kedua bahwa *qadara* di sini bermakna *dhayyaqa 'ala,* Allah ta'ala berfirman: (*faqadara 'alaihi rizqahu*) dan ia adalah salah satu ucapan dalam firman-Nya ta'ala : (*fazhanna an lan naqdira 'alaihi*) yaitu *lan nudhayyiqa 'alaihi.*

Dan sekelompok orang berkata: Lafazh ini sesuai zhahirnya, namun itu dikatakan orang ini sedangkan ia tidak mampu mengontrol ucapan, jadi yang dimaksud bukan hakikatnya, dan bukan keyakinannya. Akan tetapi ia mengatakannya pada kondisi di mana keheranan dan ketakutan serta kekalutan yang sangat (tengah mencekamnya), sampai pada kondisi ia kehilangan kesadaran dan kemampuan mengontrol ucapannya. Sehingga ia menjadi seperti orang lalai yang lupa, dan kondisi ini tidak akan mendapat hukuman. Dan ini seperti perkataan seseorang yang karena gembiranya ia tatkala mendapatkan kendaraannya, ia mengatakan: (*Engkau hambaku dan aku tuhanmu*). Maka ia tidak dianggap kafir lantaran ucapan itu yang disebabkan kaget dan lupa serta kehilangan kontrol. Dan dalam hadits ini pada riwayat selain Muslim terdapat: (*fala'alli adhallallah*) yaitu aku hilang darinya. Dan ini menunjukkan kalau ucapannya (*jika sekiranya Allah mentakdirkan atasku*) itu sesuai zhahirnya.

Sedangkan sekelompok lain berkata: Ini termasuk bentuk majaz pembicaraan orang Arab, dan penggunaannya terbilang baru. Mereka menamakannya *mazjus syakk bil yaqin* (mencampurkan keraguan dengan keyakinan), seperti firman-Nya ta'ala:

وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾

"Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata". (QS. Saba: 24)

Bentuknya adalah bentuk syak sedangkan yang dimaksud adalah keyakinan.

Dan sekelompok lain mengatakan: "Orang ini bodoh dalam salah satu sifat-sifat Allah ta'ala." Dan para ulama bersilang pendapat dalam urusan mengkafirkan orang yang jahil dengan sifat. al Qadhi berkata: Di antara yang mengkafirkan hal tersebut adalah Ibnu Jarir at Thabari. Dan Abul Hasan al Asy'ari mengatakannya pada ucapan pertamanya. Sedangkan yang lain mengatakan: Orang yang jahil dengan sifat, tidak dikafirkan, dan tidak keluar dari nama iman, berbeda dengan menentangnya. Dan Abul Hasan al Asy'ari kemudian berpegang dengan pendapat ini.

Mereka mengatakan: "Kalau manusia ditanya tentang sifat-sifat pastilah ia akan mendapati orang yang tahu itu sedikit."

Lalu sebagian lainnya mengatakan: Orang ini berada pada masa ketika modal tauhid saja sudah bermanfaat, tidak ada kewajiban atasnya, atau dengan kata lain sesuai madzhab yang benar sebelum diturunkannya syari'at. Berdasarkan firman-Nya ta'ala:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

"dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul". (QS. al Israa: 15)

Dan sekelompok lain mengatakan: Bisa saja orang itu berada pada masa di mana syariat mereka membolehkan memaafkan yang kafir, berbeda dengan syariat kita. Dan hal itu merupakan kemungkinan-kemungkinan yang bisa diterima akal dalam pandangan ahlus sunnah. Dan hanya saja kita melarangnya dalam syariat kita dengan syariat yaitu firman-Nya ta'ala:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya". (QS. an Nisa: 48)

Dan dalil-dalil lainnya. *Wallahu a'lam.*

Dikatakan pula: Hanya saja ia mewasiati hal itu untuk menghinakan

dirinya dan menyiksanya. Disebabkan kemaksiatannya dan melampaui batasnya dengan harapan Allah ta'ala merahmatinya, sedangkan ia mengetahui kalau hal itu tidak boleh dalam syari'at Islam.

(Perhatian)

Imam Muslim telah menyebutkan hadits lain bersama hadits ini yaitu hadits tentang seorang perempuan yang menahan kucing. Kemudian dinukil dari az Zuhri sebagai *ta'liq* bagi keduanya. Ia berkata: Hal tersebut supaya seseorang tidak terlalu mengandalkan dan juga tidak berputus asa. Redaksinya seperti ini:

Muhammad bin Rafi' dan Abd bin Humaid telah menceritakan kepada kami, Abd berkata: telah mengabari kami, sedangkan Ibnu Rafi' berkata -dan lafazh ini baginya-: telah menceritakan kepada kami Abdur Raziq, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, ia berkata: az Zuhri berkata kepadaku: Maukah kamu aku ceritakan dua hadits yang ajaib? az Zuhri berkata: Humaid bin Abdurrahman telah mengabariku dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: *Seseorang telah melewati batas terhadap dirinya, maka tatkala kematian mendatanginya, ia berwasiat kepada keluarganya, maka ia berkata: Jika aku mati, bakarlah aku, lalu tumbuklah aku, kemudian buanglah aku di angin, maka demi Allah jika Tuhanku mentakdirkan atasku pasti Dia akan mengazabku satu azab yang Dia belum mengazabkannya terhadap seseorang. Maka mereka melakukan hal itu, lalu Dia berkata kepada bumi: Tunaikanlah apa yang kamu ambil, lalu ternyata ia bangun berdiri, Maka Allah berkata kepadanya: Apa yang menyebabkanmu berbuat seperti yang telah kamu perbuat? Ia menjawab: rasa takut terhadap-Mu wahai rabb, lalu Dia mengampuninya lantaran hal itu.*

Az Zuhri berkata: Dan Humaid telah menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah ﷺ dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda: *Seorang wanita masuk ke neraka gara-gara kucing yang diikatnya, ia tidak memberinya makan, dan ia tidak melepaskannya, kucing itu makan serangga tanah hingga ia mati.*

az Zuhri mengatakan: Hal itu supaya seseorang tidak mengandalkan (maksudnya sehingga ia takut dengan apa yang diperbuat wanita ini terhadap kucing itu) dan supaya ia tidak berputus asa (sehingga ia mengharap ampunan Allah dan merasa takut kepada-Nya sebagaimana diperbuat orang tersebut) *Wallahu a'lam.* Selesai.

MENGENAI PENCIPTAAN ADAM عليه السلام

10.

MENGENAI PENCIPTAAN ADAM عليه السلام

✱ Hadits Penciptaan Adam عليه السلام

Diriwayatkan oleh Bukhari رحمه الله, dalam kitab (Bad-ul Khalq : Permulaan penciptaan) bab, (Khalq Adam: Penciptaan Adam) j. 4, hal. 131.

(٩٢) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الـرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ هَمَّامٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنْ الـنَّبِيِّ ﷺ قَالَ: (خَلَقَ اللهُ آدَمَ، وَطُولُهُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا، ثُمَّ قَالَ: اذْهَبْ، فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ، فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّونَكَ، تَحِيَّتُكَ، وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ، فَقَالَ: الـسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوا: الـسَّلاَمُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ، -فَزَادُوهُ: (وَرَحْمَةُ اللهِ)- فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ، فَلَمْ يَزَلْ الْخَلْقُ يَنْقُصُ حَتَّى الْآنَ.

(92) Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Hammam dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ beliau bersabda: *Allah menciptakan Adam, dan tingginya 60 hasta, kemudian Dia berfirman: Pergilah, lalu ucapkanlah salam kepada sebagian para malaikat itu, kemudian dengarkanlah salam yang diucapkan mereka untukmu sebagai tahiyyahmu (salammu) dan tahiyyah keturunanmu. Maka Adam mengatakan: Assalamu 'alaikum, lalu mereka menjawab: Assalamu 'alaika wa rahmatullahi, mereka menambahkan: Warahmatullahi. Maka semua yang masuk surga (diciptakan) dalam bentuk Nabi Adam, dan ciptaan itu terus saja berkurang (tingginya) hingga sekarang.*

Dan Bukhari meriwayatkannya juga dalam kitab al Isti-dzan, bab: *Bad-ul Adzan*, j. 8, hal. 50, redaksinya:

(٩٣) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ هَمَّامٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: خَلَقَ اللهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ، طُوْلُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا، فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ: اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَائِكَ النَّفَرِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، جُلُوسٌ، فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّونَكَ، فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَ تَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوا: السَّلَامُ عَلَيْكَ، وَرَحْمَةُ اللهِ فَزَادُوهُ: (وَرَحْمَةُ اللهِ)- فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ، فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْتُقِصُ حَتَّى الْآنَ

(93) Yahya bin Ja'far telah menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami dari Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: *Allah menciptakan Adam dalam bentuknya, tingginya enam puluh hasta, maka tatkala Dia telah menciptakannya, Dia berfirman: Pergilah, lalu ucapkanlah salam kepada sekelompok para malaikat itu, yang sedang duduk, kemudian dengarkanlah salam yang mereka ucapkan karena sesungguhnya itu tahiyyahmu (salammu) dan tahiyyah keturunanmu. Lalu Adam mengucapkan: Assalamu 'alaikum, mereka menjawab : Assalamu 'alaika warahmatullah, mereka menambahkan: warahmatullah. Maka setiap yang masuk surga (diciptakan) dalam bentuk Adam, dan ciptaan itu terus saja berkurang (tingginya) hingga sekarang.*

Hadits berikut diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam shahihnya, mengenai penjelasan sifat surga, j. 10, hal. 294, hamisy al Qasthalani, lalu ia berkata:

(٩٤) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ ﷺ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَذَكَرَ أَحَادِيْثَ مِنْهَا: وَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ خَلَقَ اللهُ ﷻ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ، طُوْلُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا، فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ: اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ

الـــنَّفَرِ، وَهُمْ نَفَرٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوسٌ، فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّونَكَ بِهِ، فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ، قَالَ: الـــسَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوا: الـــسَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ فَزَادُوهُ: (وَرَحْمَةُ اللهِ) قَالَ: فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ آدَمَ، وَطُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا، فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ بَعْدَهُ حَتَّى الْآنَ.

(94) Muhammad bin Rafi' telah menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami, Ma'mar telah menceritakan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, ia berkata: Ini adalah yang diceritakan kepada kami oleh Abu Hurairah ﷺ dari Rasulullah ﷺ, kemudian ia menyebutkan beberapa hadits di antaranya: Dan Rasulullah ﷺ bersabda: *Allah menciptakan Adam dalam bentuknya, tingginya enam puluh hasta, maka tatkala Dia telah menciptakannya, Dia berfirman: Pergilah, lalu ucapkanlah salam kepada sekelompok itu, mereka adalah sekelompok dari malaikat yang sedang duduk, kemudian dengarkanlah salam yang mereka ucapkan karena sesungguhnya itu tahiyyahmu dan tahiyyah keturunanmu. Adam mengucapkan: Assalamu 'alaikum, lalu mereka menjawab: Assalamu 'alaika warahmatullah, mereka menambahkan: warahmatullah. Ia berkata: Maka setiap yang masuk surga (diciptakan) dalam bentuk Adam, tingginya 60 hasta, dan ciptaan itu terus saja berkurang (tingginya) hingga sekarang.*

Penjelasan hadits diambil dari syarah al Qasthalani, j. 5 hal. 321.

خَلَقَ اللهُ آدَمَ

(*Allah menciptakan Adam* ﷺ) Abdurraziq menambahkan dari Ma'mar: (*'ala shuratihi*) dan dhamir ha kembali kepada Adam. Maksudnya bahwa Allah menciptakannya dalam bentuk seperti yang Allah ciptakan. Dalam masa pertumbuhannya bentuknya tidak berubah-ubah, dan tidak mengalami perkembangan dalam rahim sebagaimana kondisi yang terjadi pada penciptaan bani Adam, namun Adam diciptakan (langsung) dalam bentuk sempurna.

Penafsiran ini ditentang dengan sabdanya pada hadits yang lain:

(*Allah menciptakan Adam dalam bentuk ar Rahman*) Dan hal itu dijawab bahwa *idhafah* ini adalah merupakan pemuliaan dan penghormatan. Karena Allah menciptakannya dalam bentuk yang tidak pernah terbentuk pada gambar apapun dalam hal kesempurnaan dan keindahan.

وَطُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعاً

(*dan tingginya enam puluh hasta*) Ahmad menambahkan dari hadits Sa'id bin al Musayyab dari Abu Hurairah secara marfu' : (*lebarnya tujuh hasta*) - (kemudian berkata) Allah berfirman kepadanya: (*pergilah lalu ucapkan salam kepada mereka itu*) yaitu kelompok itu (*dari para malaikat, kemudian dengarkan salam yang diucapkan mereka kepadamu*) berupa *tahiyyah*, dan ini (*adalah tahiyyahmu dan tahiyyah keturunanmu*) setelahmu.

Sedangkan dalam riwayat Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah: (*Tatkala Allah menciptakan Adam, dan Dia meniupkan ruh padanya, Adam bersin, lalu ia mengucapkan: Alhamdulillah, maka Adam memuji Allah dengan izin-Nya* ... hingga firman-Nya: *Pergilah kepada para malaikat itu, menuju sekelompok di antara mereka yang sedang duduk*) (dan Adam mengucapkan: *Assalamu 'alaikum,* lalu mereka menjawab: *Wa'alaikumussalam warahmatullah* ..., mereka menambahnya dengan: *Warahmatullah*).

Dan ini merupakan kali pertama disyari'atkannya salam, dan disebutkan secara khusus, karena salam merupakan pintu kasih sayang dan menjinakkan hati di antara para ikhwan yang bisa mendorong kepada kesempurnaan iman, sebagaimana dalam hadits Muslim dari Abu Hurairah secara marfu': *Kalian tidak akan masuk surga sehingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman sehingga kalian saling mencintai, maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu yang jika kalian melakukannya kalian akan saling mencintai? sebarkanlah salam di antara kalian.* (*Maka setiap yang masuk surga*) ia akan memasukinya sedangkan ia (*dalam bentuk Adam* عليه السلام) dalam keelokan, keindahan dan tingginya. Dan ia tidak akan memasukinya dengan rupanya (di dunia), seperti hitam atau ciri-ciri lainnya. (*dan ciptaan itu terus saja berkurang*) dalam hal keindahan dan tinggi (*hingga sekarang*) maksudnya pengurangan itu berhenti sampai umat ini. Maka apabila mereka masuk ke surga mereka kembali ke bentuk Adam عليه السلام, dalam keindahan dan ketinggiannya.

Dalam kitab *Mutsir al Gharam fi ziyarah al quds wa al Khalil* as,

karya Tajuddin at Tadmuri yang dinukilnya dari Ibnu Qutaibah dalam al Ma'arif, seperti berikut:

> (Sesungguhnya Adam عليه السلام tidak berjenggot dan berperawakan tinggi, hanya saja jenggot itu tumbuh pada anak keturunannya setelahnya. Dan beliau amat tinggi, berambut lebat keriting, mahluk yang paling tampan).

Hadits dalam bab ini diriwayatkan juga oleh Bukhari dalam *al Istidzan*, Muslim dalam *Shifat al Jannah* dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban,. al Bazzar, Tirmidzi dan Nasai meriwayatkannya dari hadits Sa'id al Maqbari dan lainnya dari Abu Hurairah secara marfu.

(*Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari tanah, lalu menjadikannya dari thin kemudian membiarkannya sehingga ketika menjadi hamain masnun Dia menciptakan dan membentuknya, lalu membiarkannya sehingga apabila telah menjadi shalshal seperti al fakhkhar, Iblis melewatinya kemudian ia berkata: Kamu diciptakan untuk perkara besar, kemudian Allah meniupkan padanya ruhnya, maka yang pertama yang dilalui ruh adalah matanya dan batang hidungnya sehingga ia bersin, lalu ia berkata: alhamdulillah, Allah menjawab: yarhamuka rabbuka (Tuhanmu merahmatimu ... al Hadits.).*

Dan dalam hadits Abu Musa yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan dishahihkan Ibnu Hibban secara marfu': (*Sesungguhnya Allah ta'ala menciptakan Adam*), di sini, Allah ta'ala ketika hendak menciptakan Adam dan menampakkannya dari tidak ada menjadi ada Dia membalikkannya dalam enam bentuk tahapan; bentuk tanah, bentuk *thin, al hama masnun, as shalshal, at taswiyyah (al khazfah)* atau *as shalshal izhaman wa lahman wa daman,* kemudian ditiupkan padanya ruh.

> Lalu al Qasthalani رحمه الله ta'ala berkata:
> Dan sungguh Allah telah menciptakan manusia empat macam; Manusia tanpa ayah dan ibu yaitu Adam عليه السلام, manusia dari seorang ayah yaitu Hawa, manusia dari seorang ibu saja yaitu Isa as dan manusia dari ayah dan ibu yaitu yang Dia ciptakan dari *maa-un dafiq yakhruju min bainis shulbi wat tara-ib.* Yaitu dari *shalb ar Rajul* dan *tara-ib al Umm.*

Macam yang seperti ini ciptaannya menjadi sempurna setelah enam bulan: proses *nuthfah, 'alaqah, mudhghah,* kemudian *'izham,* lalu *kiswah*

al 'izham lahman selanjutnya *nafkhur ruh.*

Allah telah memuliakan manusia dari semua mahluk. Ia menjadi mahluk pilihan dari seluruh alam, merupakan inti dan buahnya. Allah berfirman:

۞ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ۝

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. al Israa : 70).

Dan Dia berfirman:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ

Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. (QS. al Jatsiyah: 13).

Dan tidak ada keraguan lagi bahwa yang diciptakan karenanya serta menjadi penyebabnya atas semua mahluk, yang di atasnya dan yang di bawahnya pantas untuk berjalan memakai pakaian kebanggaan terhadap yang lainnya, memanjangkan kedua tangannya untuk memetik bunga-bunga bintang. Allah sungguh telah menciptakannya sebagai pembatas (perantara) antara mahluk yang mulia yaitu malaikat dan mahluk yang rendah yaitu binatang. Oleh karena itu padanya terdapat potensi kekuatan dua alam sekaligus. Dan menjadi penghuni dua tempat tinggal. Ia bagaikan binatang dalam hal syahwat, dan seperti malaikat dalam akal dan ilmu serta ibadah. Lalu Allah lebih mengkhususkan dengan adanya tingkatan *nubuwwah*. Hikmah-Nya telah menuntutnya agar pohon kenabian itu menjadi kelompok tersendiri, serta menjadi model yang terdapat di antara manusia dan malaikat, pada satu sisi menyamai setiap dari keduanya, ia seperti malaikat dalam hal mendapat kemampuan mengamati kerajaan langit dan bumi, pada sisi yang lain seperti manusia dalam hal makan minum dan lainnya.

Lalu apabila seorang manusia suci dari kekotoran jiwa dan badan dan menjadi hamba di sisi Allah maka ia pada saat itu lebih mulia dari

malaikat. Allah berfirman:

وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ

"sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (23) (sambil mengucapkan):"Salamun 'alaikum bima shabartum".(24) (QS. ar Ra'du : 23-24).

Dan dalam hadits diriwayatkan: Para malaikat itu adalah pelayannya penduduk surga.

Ibnu Katsir berkata: "Dan diperselisihkan apakah anak Adam di surga? Sebagian mengatakan: tidak, dan sebagian lain mengatakan: Qabil dan saudarinya lahir di surga. Ia berkata: Dan mereka menyebutkan bahwasanya dilahirkan baginya anak dan pada setiap perut terdapat kembar laki-laki dan perempuan. Sedangkan dalam tarikh Ibnu Jarir disebutkan: Bahwasanya Hawa melahirkan empat puluh anak dalam dua puluh perut (dua puluh kali melahirkan). Dikatakan juga: Seratus dua puluh perut, pada setiap perut kembar laki-laki dan perempun. Yang pertama adalah Qabil dan saudarinya Iqlima. Adapun dalam al Qamus: Iqlimiya dengan *kasrah* yaitu anak perempuan Adam عليه السلام.

Sedangkan yang paling akhir adalah Abdul Mughits dan saudari perempuannya Amatul Mughits. Dan dikatakan: Bahwasanya Adam as tidak meninggal kecuali setelah melihat keturunannya, anak-anaknya, cucu-cucu dan buyutnya, sebanyak empat ratus ribu. Wallahu a'lam. As-Suddi menyebutkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما dan lainnya: Bahwasanya ia menikahkan anak laki-laki dengan anak perempuan dari pasangan kembar yang lain. Lantas Habil ingin menikahi saudari perempuan Qabil, tapi Qabil menolaknya. Kemudian Adam memerintahkan keduanya berkurban, keduanya pun melakukannya. Lalu turun api dan melalap qurban Habil sedangkan milik Qabil dibiarkan. Maka Qabil menjadi marah lantas berkata kepada Habil: Sungguh aku akan membunuhmu sehingga kamu tidak dapat menikahi saudariku. Habil mengatakan kepadanya: Bahwasanya Allah menerima dari orang-orang yang bertakwa. Namun Qabil memukul Habil lantas membunuhnya. Demikian sebagaimana Allah mengisahkan hal tersebut dalam kitab-Nya al Aziz.

Dan lama hidupnya Adam adalah seribu tahun. Dari 'Atha al Khurasani seperti diriwayatkan oleh Ibnu Jarir bahwasanya tatkala Adam mati semua mahluk menangisinya selama tujuh hari. Selesai dari Syarah al Qasthalani, j. 5, hal. 220.

Dan berkenaan dengan penjelasan hadits, al Qasthalani رحمه الله mengatakan: Dari kitab *al Isti-dzan* bab (*Bad-us salam*) j. 9, hal. 130.

خَلَقَ اللهُ أَدَمَ عَلَى صُورَتِهِ

(*Allah menciptakan Adam dalam bentuknya*) dhamir kembali kepada Adam, yaitu Dia menciptakan Adam (langsung) secara sempurna keadaannya tidak berubah, dan ia bukan dari nuthfah (sperma), lalu menjadi *'alaqah*, lalu *mudhghah*, *janin, thiflan*, *rajulan* sampai selesai, ia juga tidak berproses seperti yang terjadi pada keturunannya.

Dan padanya ada pembatalan bagi ucapan ad Dahriyyah: Bahwasanya tidak ada manusia yang tercipta melainkan dari nuthfah, dan tidak ada nuthfah melainkan manusia. Demikian disebutkan oleh Ibnu Baththal. Selesai.

Sedangkan bagi Bukhari dalam *al Adab al Mufrad*, juga Ahmad dari jalan Ibnu 'Ajlan dari Abu Hurairah ra secara marfu': (*Janganlah sekali-kali mengatakan: Qabbahallahu wajhak wawajha man asybaha wajhaka, sebab sesungguhnya Allah menciptakan Adam pada bentuknya) yaitu bentuk yang didoakan pada ucapan ini.*

Dan di sini jelas kembalinya dhamir kepada ucapan tersebut, yaitu yang didoakan.

Dikatakan juga: Dhamir bagi Allah ta'ala, berdasarkan riwayat pada sebagian jalan: (*Dia menciptakannya dalam bentuk ar Rahman*) yaitu dalam sifat-Nya ta'ala berupa ilmu, hayat, sama' bashar dan selain itu, sekalipun sifat-sifat Allah itu sedikitpun tidak ada yang menyerupainya.

At Taurbisyti berkata: "Ahlul haqq dalam hal ini ada dua kelompok: salah satunya kelompok yang menjauhkan dari pentakwilan sekaligus meniadakan tasybih dan menyerahkan hal tersebut kepada ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu, dan ini merupakan jalan yang paling selamat di antara keduanya."

Sedangkan kelompok yang lain mamandang bahwa *idhafah* (penyandaraan) yang ada di sana adalah *idhafah* untuk memuliakan dan menghormati, sebab Allah menciptakan Adam dalam bentuk yang tidak pernah terbentuk pada gambar apapun dalam hal kesempurnaan dan keindahan serta banyaknya faidah agung yang terkandung padanya.

at Thibi berkata: "Pentakwilan dalam tempat ini baik, wajib mengikutinya, sebab ucapannya: (panjangnya) adalah penjelasan bagi

ucapannya (dalam bentuknya) seakan-akan ia mengatakan: Adam diciptakan dalam bentuk yang ia dikenali dengannya, rupanya yang elok, sosoknya yang indah dan sempurna serta perawakan yang tinggi. Dan ia mengkhususkan ketinggian saja dikarenakan tidak terdapat pada manusia lain." Selesai. Qasthalani.

Saya katakan: Dan di antara yang menguatkan takwil ini adalah firman Allah ta'ala: *washawwarakum fa ahsana shuwarakum.* Wallahu a'lam.

Tirmidzi meriwayatkannya dalam kitab *Jami'*nya pada tiga tempat. Bab : (Surat al A'raf) j. 2, hal. 180.

(٩٥) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لَمَّا خَلَقَ اللهُ آدَمَ مَسَحَ ظَهْرَهُ، فَسَقَطَ مِنْ ظَهْرِهِ كُلُّ نَسَمَةٍ، هُوَ خَالِقُهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَجَعَلَ بَيْنَ عَيْنَيْ كُلِّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ وَمِيْضًا مِنْ نُوْرٍ، ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى آدَمَ، فَقَالَ: أَيْ رَبِّ، مَنْ هؤلاء؟ قَالَ: هؤُلاءِ ذُرِّيَّتُكَ، فَرَأَى رَجُلاً مِنْهُمْ فَأَعْجَبَهُ وَبِيصُ مَا بَيْنَ عَيْنَيْهِ، فَقَالَ: أَيْ رَبِّ، مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا رَجُلٌ مِنْ آخِرِ الْأُمَمِ. مِنْ ذُرِّيَّتِكَ، يُقَالُ لَهُ دَاوُدَ، فَقَالَ: رَبِّ، كَمْ جَعَلْتَ عُمْرَهُ؟ قَالَ: سِتِّيْنَ سَنَةً، قَالَ: أَيْ رَبِّ، زِدْهُ مِنْ عُمْرِي أَرْبَعِيْنَ سَنَةً، فَلَمَّا قُضِيَ عُمْرُ آدَمَ جَاءَهُ مَلَكُ الْمَوْتِ، فَقَالَ: أَوَلَمْ يَبْقَ مِنْ عُمْرِي أَرْبَعُوْنَ سَنَةً؟ قَالَ: أَوَلَمْ تُعْطِهَا ابْنَكَ دَاوُدَ؟ قَالَ: فَجَحَدَ آدَمُ، فَجَحَدَتْ ذُرِّيَّتُهُ، وَنَسِيَ فَنَسِيَتْ ذُرِّيَّتُهُ، وَخَطِيءَ آدَمُ، فَخَطِئَتْ ذُرِّيَّتُهُ.

(95) Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *Ketika Allah ﷻ menciptakan Adam, Dia mengusap punggungnya, sehingga dari punggungnya jatuh semua yang bernyawa, Dia menciptakannya hingga hari kiamat, dan Dia menjadikan di antara dua mata setiap manusia ada kilatan cahaya, kemudian diperlihatkan kepada Adam. Lalu kata Adam: Ya rabb, siapakah mereka itu? Firman-Nya: Mereka adalah keturananmu. Lantas Adam melihat seorang di antara mereka sehingga*

membuatnya takjub sedangkan di antara kedua matanya bersih. Ya Rabb, siapakah orang ini?, katanya. Allah menjawab: Ini adalah seorang dari umat yang terakhir, dari keturunanmu, ia dinamai Daud. Ya Rabb, berapa usia yang Engkau tetapkan untuknya?, lanjut Adam. Allah menjawab: Enam puluh tahun. Ia berkata: Ya rabb, tambahkanlah untuknya empat puluh tahun dari usiaku. Maka tatkala usia Adam habis, malaikat maut mendatanginya, lalu kata Adam: Bukankah usiaku masih tersisa empat puluh tahun lagi? Malaikat menjawab: Bukankah telah kamu berikan kepada anakmu Daud? Ia (rawi) berkata: Maka Adam membantah sehingga keturunannya pun membantah, Adam lupa dan keturunannya pun lupa, Adam berbuat salah, maka keturunannya pun berbuat salah.

Abu Isa at Tirmidzi berkata: "Hadits hasan shahih."

(٩٦) وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى لَهُ: (ثُمَّ أَكْمَلَ اللهُ تَعَالَى لآدَمَ -أَلْفَ سَنَةٍ، وَأَكْمَلَ لِدَاوُدَ مِائَةَ). انْتَهَى مِنَ الإِتْحَافَاتِ السَّنِّيَّةِ، فِي الأَحَادِيثِ الْقُدْسِيَّةِ.

(96) Dan dalam riwayat lain untuknya: *Kemudian Allah menyempurnakan untuk Adam seribu tahun, dan menyempurnakan untuk Daud seratus tahun.*

Selesai diambil dari *al Ithafat as Sunniyyah* tentang hadits-hadits qudsi.

Dan Tirmidzi meriwayatkannya juga dalam bab yang sama, redaksinya:

(٩٧) عَنْ مُسْلِمِ بْنِ يَسَارٍ الْجُهَنِّي ، أَنَّ عُمَرَبْنَ الْخَطَّابِ ﷺ سُئِلَ عَنْ هَذِهِ الآيَةِ: (وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ)- قَالَ عُمَرُ ابْنُ الْخَطَّابِ ﷺ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يُسْئَلُ عَنْهَا ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ ، ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَمِينِهِ، فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً ، فَقَالَ: خَلَقْتُ هَؤُلاَءِ لِلْجَنَّةِ ،

وَبِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَعْمَلُونَ ، ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ ، فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً ، فَقَالَ: هؤُلاَءِ خَلَقْتُ لِلنَّارِ ، وَبِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ يَعْمَلُونَ ، فَقَالَ رَجُلٌ : يَا رَسُولَ اللهِ ، فَفِيمَ الْعَمَلُ ؟ قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ إِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلْجَنَّةِ ، اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ ، حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ ، فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ ، وَإِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلنَّارِ ، اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ ، حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ ، فَيُدْخِلَهُ اللهُ النَّارَ.

(97) Dari Muslim bin Yasar al Juhani, bahwasanya Umar bin Khathab ra ditanya tentang ayat ini: *Wa idz akhadza rabbuka min bani Adama min zhuhurihim ... inna kunna 'an hadza ghafilin.* Umar bin Khathab ﷺ berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ ditanya tentang ayat ini, lalu Rasulullah ﷺ bersabda: *Sesungguhnya Allah menciptakan Adam, kemudian mengusap punggungnya dengan tangan kanannya, lalu keluar darinya keturunan, lalu Dia berfirman: Aku menciptakan mereka ini untuk (menghuni) surga, dan dengan amalan ahli surga mereka beramal. Kemudian mengusap punggungnya, lalu keluarlah darinya keturunan, lantas Dia berfirman: Mereka Aku ciptakan untuk (menghuni) neraka dan dengan amalan ahli neraka mereka beramal, kemudian seseorang berkata: Wahai Rasulallah, lalu untuk apa amal? Beliau ﷺ bersabda: Sesungguhnya Allah menciptakan seorang hamba untuk (menghuni) surga, Dia menyertakannya dengan amalan ahli surga sehingga ia meninggal dengan amalan ahli surga, lalu Dia memasukkannya ke surga, dan apabila Dia menciptakan seorang hamba untuk (penghuni) neraka, Dia menyertakannya dengan amalan ahli neraka sehingga ia meninggal dengan amalan ahli neraka, lalu Allah memasukkannya ke neraka.*

Abu Isa at Tirmidzi رحمه الله *ta'ala* berkata: Ini adalah hadits hasan, dan Muslim bin Yasar tidak mendengar dari Umar bin Khathab ﷺ, dan sebagian mereka telah menyebutkan dalam sanad ini di antara Muslim bin Yasar dan Umar seorang rawi yang majhul (tidak diketahui identitasnya). Selesai. Saya katakan: Barangkali dengan hal tersebut hadits ini menjadi *hasan lighairih*. Wallahu a'lam.

Dan Tirmidzi meriwayatkannya juga pada akhir kitab tafsir sebuah bab tanpa judul, j. 2, hal. 241. Ia berkata dengan sanadnya:

(٩٨) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: رَسُولُ اللهِ ﷺ: لَمَّا خَلَقَ اللهُ آدَمَ، وَنَفَخَ فِيهِ الرُّوحَ، عَطِسَ، فَقَالَ: الْحَمْدُ اللهِ، فَحَمِدَ اللهَ بِإِذْنِهِ، فَقَالَ لَهُ رَبُّهُ: رَحِمَكَ اللهُ يَا آدَمُ، اذْهَبْ إِلَى هؤُلاَءِ الْمَلاَئِكَةِ إِلَى مَلَإٍ مِنْهُمْ جُلُوسٍ، فَقُلْ: السَّلاَمُ عَلَيكُمْ، قَالُوا: وَعَلَيْكَ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَى رَبِّهِ: فَقَالَ: إِنَّ هَذِهِ تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ بَنِيكَ بَيْنَهُمْ، فَقَالَ اللهُ لَهُ - وَيَدَاهُ مَقْبُوضَتَانِ -: اخْتَرْ أَيَّهُمَا شِئْتَ؟ قَالَ: اخْتَرتُ يَمِينَ رَبِّي -وَكِلْتَا يَدَى رَبِّي يَمِينٌ مُبَارَكَةٌ - ثُمَّ بَسَطَهَا فَإِذَا فِيهَا آدَمَ - وَذُرِّيَّتُهُ، فَقَالَ: أَى رَبِّ، مَا هؤلاَءِ؟ فَقَالَ: هؤلاَءِ ذُرِّيَّتُكَ، فَإِذَا كُلُّ إِنْسَانٍ مَكْتُوبٌ عُمْرُهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ فَإِذَا فِيهِمْ رَجُلٌ أَضْوَءُ هُمْ -أَوْ مِنْ أَضْوَئِهِمْ- قَالَ: يَارَبِّ، مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا ابْنُكَ دَاوُدُ، قَدْ كَتَبْتُ لَهُ عُمْرَ أَرْبَعِينَ سَنَةً، قَالَ: يَارَبِّ، زِدْهُ فِى عُمْرِهِ قَالَ: ذَاكَ الَّذِى كَتَبْتُ لَهُ، قَالَ: أَى رَبِّ فَإِنِّ قَدْ جَعَلْتُ لَهُ مِنْ عُمْرِى سِتِّينَ سَنَةً، قَالَ: أَنْتَ وَذَاكَ، ثُمَّ أَسْكَنَهُ الْجَنَّةَ مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ أُهْبِطَ مِنْهَا، فَكَانَ آدَمُ يَعُدُّ لِنَفْسِهِ قَالَ: فَأَتَاهُ مَلَكُ الْمَوْتِ، فَقَالَ لَهُ آدَمَ: قَدْ عَجَّلْتُ، قَدْ كُتِبَ أَلْفُ سَنَةٍ، قَالَ: بَلَى، وَلَكِنَّكَ جَعَلْتَ لاِبْنِكَ دَاوُدَ سِتِّينَ سَنَةً، فَجَحَدَ، فَجَحَدَتْ ذُرِّيَّتُهُ، وَنَسِيَ فَنَسِيَتْ ذُرِّيَّتُهُ، قَالَ: فَمِنْ يَوْمَئِذٍ أُمِرَ بِالْكِتَابِ وَالشُّهُودِ). قَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ.

(98) Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda : *Ketika Allah menciptakan Adam, dan meniupkan ruh padanya, Adam bersin, lantas ia berucap: Alhamdulillah, maka ia telah memuji Allah dengan izin-Nya, kemudian tuhannya berkata kepadanya: rahimakallah ya*

Adam, pergilah kepada para malaikat itu, menuju sekelompok dari mereka yang duduk, lalu ucapkan: Assalamu 'alaikum, mereka menjawab: Wa'alaikas salam wa rahmatullah, kemudian ia kembali kepada tuhannya, maka firman-Nya: Sesungguhnya ini adalah tahiyyahmu dan tahiyyah keturunanmu di antara mereka, Kemudian Allah berfirman kepadanya -sedangkan kedua tangan-Nya terkepal: Pilihlah mana di antara keduanya yang kamu sukai? Ia berkata: Aku memilih tangan kanan tuhanku -dan kedua tangan tuhanku tangan kanan yang penuh berkah- kemudian Dia membentangkannya maka ternyata nampak padanya Adam dan keturunannya, kata Adam: Wahai Tuhan siapakah mereka ini? firman-Nya: Mereka ini adalah keturunanmu, maka ternyata setiap manusia usianya tertulis di antara dua matanya, maka di antara mereka ada seseorang yang paling bersinar, atau di antara yang paling bersinar, kata Adam: Wahai tuhan siapakah orang ini ? firman-Nya: Ini adalah Daud anakmu, sungguh Aku telah menuliskan usianya empat puluh tahun, kata Adam: Wahai tuhan, tambahlah usianya, firman-Nya: Itu yang telah Aku tuliskan untuknya, kata Adam: Wahai tuhan sungguh aku telah menjadikan enam puluh tahun usiaku untuknya, firman-Nya : terserah padamu, kemudian Dia menempatkannya di surga hingga waktu yang Allah kehendaki, lalu Dia menurunkannya dari surga, Adam menghitung untuk dirinya, ia berkata: Lalu malaikat maut mendatanginya, lantas Adam berkata kepadanya : Sungguh kamu terlalu buru-buru, telah dicatat bagiku seribu tahun, ia berkata: Betul, akan tetapi kamu telah menjadikan enam puluh tahun untuk anakmu Daud, namun Adam membantah, sehingga keturunannya pun membantah, Adam lupa maka keturunannya pun lupa, ia berkata: Maka dari sejak hari itu, diperintahkan untuk dicatat dan disaksikan.

Tirmidzi berkata: "Hadits hasan gharib."

✻ Hadits penciptaan Adam عليه السلام

Diambil dari Muwatha' Imam Malik *rahimahullah* dalam bab Larangan membicarakan qadar.

(٩٩) عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ سُئِلَ عُمَرُ عَنْ هَذِهِ الْآيَـــةِ : (وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِى آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ

وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ؟ قَالُوا: بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ) فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ: يُسْأَلُ عَنْهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى خَلَقَ آدَمَ ثُمَّ مَسَحَ عَلَى ظَهْرِهِ بِيَمِينِهِ، حَتَّى اسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً، فَقَالَ: خَلَقْتُ هؤُلاَءِ لِلْجَنَّةِ، وَبِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَعْمَلُونَ، ثُمَّ مَسَحَ عَلَى ظَهْرِهِ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً، فَقَالَ: خَلَقْتُ هَؤُلاَءِ لِلنَّارِ، وَبِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ يَعْمَلُوْنَ، فَقَالَ رَجُلٌ، يَا رَسُولَ اللهِ، فَفِيمَ الْعَمَلُ؟ قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ إِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلْجَنَّةِ، اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَإِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلنَّارِ، اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ عَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيُدْخِلَهُ بِهِ النَّارَ).

(99) Dari Abdul Hamid bin Abdir Rahman bin Zaid bin Khathab, Umar ditanya tentang ayat ini: *Wa idz akhadza rabbuka min bani Adama min zhuhurihim ... inna kunna 'an hadza ghafilin.* Umar bin Khathab ﷺ berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ ditanya tentang ayat ini, lalu Rasulullah ﷺ bersabda: *Sesungguhnya Allah tabaraka wa ta'ala menciptakan Adam, kemudian mengusap punggungnya dengan tangan kanannya, lalu keluar darinya keturunan, lalu Dia berfirman: Aku menciptakan mereka ini untuk surga, dan dengan amalan ahli surga mereka beramal. Kemudian mengusap punggungnya, lalu keluarlah darinya keturunan, lantas Dia berfirman: Mereka Aku ciptakan untuk neraka dan dengan amalan ahli neraka mereka beramal*, lantas seseorang berkata: Wahai Rasulallah, lalu untuk apa amal? Beliau ﷺ bersabda: *Sesungguhnya Allah menciptakan seorang hamba untuk surga, Dia menyertainya dengan amalan ahli surga sehingga ia meninggal dengan amalan ahli surga, lalu Dia memasukannya ke surga, dan apabila Dia menciptakan seorang hamba untuk neraka, Dia menyertainya dengan*

amalan ahli neraka sehingga ia meninggal dengan amalan ahli neraka, lalu memasukkannya ke neraka lantarannya.

Penjelasan riwayat-riwayat Tirmidzi untuk hadits tentang Adam عليه السلام

Sabdanya:

لَمَّا خَلَقَ اللهُ آدَمَ مَسَحَ ظَهْرَهُ

(*Tatkala Allah menciptakan Adam Dia mengusap punggungnya ... dst*), tentang hal tersebut ada dua pandangan bagi para ulama:

Pertama: Sebagian mereka menafsirkan hal itu makna sesungguhnya, dengan membawa makna mengusap sesuai makna yang layak bagi-Nya سبحانه وتعالى, yaitu (seperti) firman-Nya kepada sesuatu: *kun fayakun*. Atau dengan memerintahkan para malaikat yang ditugasi bertanggung jawab terhadap urusan ruh bani Adam, supaya mereka mengusap punggungnya dan mengeluarkan keturunan darinya.

Al 'Allamah Abu Su'ud telah menyebutkan hal tersebut ketika menafsirkan firman-Nya ta'ala: *wa idz akhadza rabbuka min bani Adama min zhuhurihim dzurriyyatahum* ... dst) beliau mengatakan: Ucapan ini bisa dibawa pada makna sesungguhnya, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwasanya Allah tatkala menciptakan Adam عليه السلام Dia mengusap punggungnya ... lalu menyebutkan hadits yang disebutkan di sini.

Kemudian Ibnu Abbas melanjutkan: Yang dimaksud bukan berarti Dia mengeluarkan segala sesuatu dari punggung Adam عليه السلام, namun Dia mengeluarkan dari punggungnya as anak-anak kandungnya saja, lalu dari punggung-punggung mereka dikeluarkan anak-anak kandung mereka dan begitulah hingga silsilah yang terakhir, yaitu sebagaimana ditunjukkan oleh firman-Nya ta'ala: *wa idz akhadza rabbuka min bani Adama min zhuhurihim dzurriyyatahaum.*

Kemudian al 'Allamah Ibnu Su'ud رحمه الله *ta'ala* berkata: Dikarenakan yang nampak adalah punggungnya nabi Adam عليه السلام, sedangkan alur pembicaraan dua hadits ini adalah penjelasan tentang kondisi dua kelompok penghuni surga dan neraka secara global dengan tanpa ada kaitan *ghardh* (maksud tertentu) dengan penyebutan *wasa-ith* (perantara) maka mengeluarkan semuanya dinisbatkan kepada Adam عليه السلام, yaitu (yang sebagaimana terdapat) dalam hadits syarif.

Adapun (yang terdapat dalam) ayat yang mulia ini, yang mana alurnya merupakan protes terhadap orang-orang kafir yang hidup di masa Rasulullah ﷺ dan menjelaskan tidak bergunanya alasan (kekafiran mereka) dengan menyandarkan kemusyrikan kepada bapak-bapak mereka, maka kondisi ini menuntut untuk menisbatkan munculnya (keturunan) kepada punggung-punggung bapaknya. Tanpa sama sekali menyinggung keluarnya anak-anak kandung Adam dari punggung beliau. Dan tidak dijelaskannya *akhdzul mitsaq* (mengambil janji) dalam hadits Umar ra bukanlah merupakan keterangan tidak adanya hal demikian dan memang baginya tidak harus (menjelaskan).

Dan hal ini ditentang, bahwasanya mengambil sumpah dari mereka itu untuk menggugurkan alasan orang-orang yang lalai, sesuai firman-Nya ta'ala:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنۢ
بَعْدِهِمْ ۖ ﴿١٧٣﴾

"Dan ingatlah ketika Allah mengambil persaksian kepada anaka-anak Adam, bukankah Aku tuhanmu, mereka berkata, "benar"(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Rabb)". atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Ilah sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka." (QS. al A'raf : 172-173).

Ayat tidak menjadi hujjah atas mereka, karena hal itu (menurut mereka) tidak menjadi pendorong untuk menasihati mereka di *daarit Taklif* (masa pembebanan syariat), sebab tidak ada satupun individu manusia yang mengingatkan perjanjian yang diambil itu kepada mereka.

Dijawab bahwasanya hal itu tertolak, sebab firman-Nya ta'ala: *(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan).*

Bukan menjadi *maf'ul lahu* (objek dengan tujuan tertentu) bagi ucapannya: *wa asyhadahum* dan ayat selanjutnya dari ucapan mereka: *bala syahidna an taquluu...* dst) sehingga setiap dari persaksian dan kesaksian itu terpelihara bagi mereka, sehingga selesai di*ilzam*kan atas mereka, namun ia sebagai maf'ul (objek) bagi fi'il (kata kerja) yang mudhmar (yang tersembunyi) yang padanya ditarik ucapan.

Maknanya: "Kami telah melakukan apa yang kami lakukan: menyebutkan perjanjian dan mengingatkan kalian dengannya, dan kami menjelaskannya bagi kalian pada apa yang kami turunkan kepada utusan kami, karena tidak ingin nanti kalian mengatakan: (seperti dalam dua ayat itu), atau supaya kalian wahai orang-orang kafir, pada hari kiamat tidak mengatakan: sesungguhnya kami telah lalai dari hal ini, yaitu perjanjian ini. Dan tidak ada seorang pun di dunia ini yang menyadarkan kami, jika sekiranya ada seseorang yang menyadarkan kami pastilah kami akan melakukan yang seharusnya."

(*an taquluu*) dengan *ta*, merupakan *qira'ah* jumhur. Adapun *qira'ah* yang dengan *ya* (*an yaquluu*) ia menjadi maf'ul lahu (objek dengan tujuan tertentu) bagi fi'il amr (kata kerja perintah) yang *mudhmar* (tersembunyi) yang berkaitan dengan *zharaf* yaitu: *idz*, dalam ucapannya: *wa idz akhadza rabbuka*) maknanya: ingatkanlah kepada mereka perjanjian yang telah diambil dari mereka dahulu, supaya pada hari kiamat mereka tidak beralasan lalai darinya, atau karena mengikuti bapak-bapak mereka dalam perbuatan musyrik dan meninggalkan tauhid. Selesai dari tafsir Abi Su'ud dengan sedikit ringkas.

Kedua: al 'Allamah Abu Su'ud رَحِمَهُ اللهُ ta'ala berkata sebelum itu mengenai makna ayat :

> "Dan ini adalah merupakan perumpamaan bagi mahluknya ta'ala terhadap mereka mengenai mabda *al fithrah*, dengan kesiapan mereka untuk menjadikan dalil melalui dalil-dalil yang ditegakkan di segenap ufuq dan di dalam diri manusia, yang menyebabkan kepada tauhid dan islam, sebagaimana nabi ﷺ menyabdakannya: *Setiap yang terlahir, dilahirkan dalam keadaan fithrah* ... al hadits) demikian pula firman-Nya ta'ala: (*fithratallahillati fatharannaasa 'alaiha la tabdila likhalqillah*) yaitu janganlah kalian merubah ciptaan Allah yang Dia telah menciptakannya dalam fithrah yang selamat."

Kemudian (al-A'llamah Abu Su'ud.edt) رحمه الله berkata: Dan perumpamaan ini dibangun atas penyerupaan *hai-ah muntaza'ah* (adalah target yang ingin dicapai dalam sebuah perumpamaan.edt) dalam pemaparan Allah Ta'ala kepada mereka supaya kerububiyahan-Nya diketahui setelah meyakinkan mereka dengan perumpamaan itu. Itu disebabkan adanya pemusatan pikiran dan hati terhadap mereka. Juga penetapan dalil-dalil yang terdapat di segenap ufuq serta dalam diri manusia dengan pengokohan (keyakinan) yang sempurna. Dan di antara pengokohan terhadap mereka itu ada pengokohan yang sempurna dan pemaparan mereka baginya dengan pemaparan yang kuat. *al Hai-ah* (target) ini diperumpamakan dengan *hai-ah muntaza'ah* dari yang dibawa oleh Allah ta'ala terhadap mereka agar mengakuinya dengan jalan perintah, dan agar mereka bergegas kepada hal itu tanpa ragu-ragu sama sekali, tanpa ada pengambilan sumpah dan saksi di sana serta tanpa tanya jawab, sebagaimana dalam firman-Nya ta'ala: *Faqala laha walil ardhi-tiya thau'an au karhan qalata ataina tha-i'in*). Selesai dengan diringkas.

Saya (team penyusun) katakan: "Sedangkan sisa hadits seperti firman-Nya ta'ala: (*walaqad dzara-na lijahannama katsiran minal jinni wal insi lahum qulubun la ya'qiluna biha* ... dst)."

al 'Allamah Ibnu Abu Su'ud رحمه الله ta'ala berkata dalam menafsirkan ayat ini:

> "Yaitu kami menciptakan mereka untuk memasuki neraka jahannam, namun bukan dengan cara paksa tanpa ada sebab sebelumnya yang mengakibatkannya masuk neraka. Akan tetapi disebabkan ilmu Allah ta'ala bahwasanya mereka selamanya tidak menggunakan pilihan mereka kepada kebenaran, bahkan mereka terus menerus dalam kebatilan tanpa ada yang memalingkan mereka, dan tanpa ada perasaan yang membelokkan mereka dari ayat dan peringatan."

Maka dengan pelajaran ini Dia menciptakan mereka dengan maksud dan tujuan sebagaimana terdapat dalam firman-Nya: *Wama khalaqtul jinna wal insa illa liya'budun* (*dan Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk menyembah kepada-Ku*)

Dan firman-Nya: (*lahum qulubun la yafqahuna biha*) adalah pengingkaran hati disebabkan ketidakjelasannya dan kondisinya yang bukan biasanya yang menyelisihi semua jenisnya. Ia kehilangan kesempurnaan secara total, namun bukan menurut fithrah yang

sesungguhnya akan tetapi disebabkan keengganan mereka dari menggunakannya demi mencapai kebenaran.

Dan ini merupakan pensifatan baginya yang menggambarkan keterlanjurannya dalam kekerasan (hati), di mana hatinya tidak mampu mendatangkan pemahaman apapun dengan satu kondisi, seakan-akan ia tidak siap menerimanya sebagai pusat. Selesai, intisari pemahaman dari tafsir al 'Allamah Abi Su'ud *rahimahullah*.

Saya katakan: "Oleh karena itu, dari apa yang telah disebutkan pada hadits-hadits Tirmidzi bisa diambil beberapa kesimpulan: Pengusapan punggung nabi Adam dan mengeluarkan keturunannya dari punggungnya. Dan sesungguhnya Allah ta'ala telah menentukan bagi sebagian dari mereka untuk memasuki surga, dan Dia memberinya taufiq untuk beramal dengan amalan yang menyebabkannya masuk surga, Dia juga telah memutuskan bagi sebagian mereka untuk memasuki neraka dan mereka melakukan setiap perbuatan yang menjadi sebab masuknya ke neraka, sehingga mereka masuk neraka, tanpa ada pemaksaan sama sekali kepada mereka untuk melakukan satu perbuatan. Namun semua orang bebas memilih amalnya, Allah ta'ala berfirman: *Waqulilhaqq min rabbikum faman syaa falyu-min waman syaa falyakfur. Wallahu a'lam.*"

Ya Allah sesungguhnya kami merendahkan diri kepada-Mu, dan berdo'a kepada-Mu agar memberi kami taufiq dalam melaksanakan amal kebaikan sehingga kami berhak menempati rumah kemulian-Mu dan meraih keridhaan-Mu. *Walhamdu lillahi rabbil 'alamin. Amin.*

MENGENAI PENCIPTAAN BANI ADAM DALAM PERUT IBUNYA

11.

MENGENAI PENCIPTAAN BANI ADAM DALAM PERUT IBUNYA

✻ Hadits: (*Sesungguhnya Salah Seorang Dari Kalian Terkumpul Kejadiannya Dalam Perut Ibunya*)

Diriwayatkan oleh Bukhari pada beberapa tempat dalam kitab shahihnya: Ia meriwayatkannya dalam: Bad-ul wahy, bab: (*Dzikr al Mala-ikah*) j. 4, hal. 111, dan dalam bab: (*Khalq Adam*) j. 4, hal. 133, dan ia menyebutkannya dalam kitab al Qadar, j. 8, hal. 122. juga menyebutkannya dalam kitab Tauhid bab : Firman Allah ta'ala: (*Walaqad sabaqat kalimatuna ...*) j. 9, hal. 135. Selanjutnya kami akan sebutkan riwayat hadits dari kitab Tauhid:

(١٠٠) حَدَّثَنَا آدَمُ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ، سَمِعْتُ زَيْدَ ابْنَ وَهْبٍ ، سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُودٍ ﷺ يَقُولُ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِى بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا ، وَأَرْبَعِينَ لَيْلَةً أَوْ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَهُ ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَهُ ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ إِلَيْهِ الْمَلَكَ ، فَيُؤْذَنُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ ، فَيَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ ، وَعَمَلَهُ، وَشَقِىٌّ أَوْ سَعِيدٌ ، ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ ، حَتَّى لاَ يَكُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلاَّ ذِرَاعٌ ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ ، فَيَدْخُلُ النَّارَ ، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ ،حَتَّى مَا يَكُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلاَّ ذِرَاعٌ ،

فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ ، فَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

(100) Adam menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, al A'masy menceritakan kepada kami, aku mendengar Zaid bin Wahb, Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ telah menceritakan kepada kami -dan beliau adalah yang benar dan dibenarkan: *Sesungguhnya kejadian salah seorang dari kalian terkumpul dalam perut ibunya selama empat puluh hari dan empat puluh malam, atau empat puluh malam, lalu menjadi sekepal darah selama itu, lalu segumpal daging selama itu, kemudian Allah mengutus kepadanya malaikat, lalu diberitahukan empat kalimat: maka ia mencatat rezeki dan ajalnya, amalnya dan nestapa atau bahagia, kemudian ditiupkan padanya ruh, maka sesungguhnya salah seorang dari kalian pasti melakukan amalan ahli surga sehingga antara ia dan surga tidak berjarak melainkan satu hasta, lalu (catatan) al kitab mendahuluinya, ia lantas beramal dengan amalan ahli neraka, maka ia masuk neraka, dan sesungguhnya salah seorang dari kalian pasti akan beramal dengan amalan ahli neraka sehingga antara ia dan neraka tidak berjarak melainkan satu hasta, lalu (catatan) al kitab mendahuluinya, lantas ia beramal amalan ahli surga maka ia pun masuk surga.*

(١٠١) وَفِي بَعْضِ الرِّوَايَاتِ زِيَادَةٌ: (فَوَ اللهِ إِنَّ أَحَدَكُمْ – أَوِ الرَّجُلُ) وَفِي بَعْضِهَا: (غَيْرُ ذِرَاعَيْنِ) وَفِي بَعْضِهَا: (إِلاَّ بَاعٌ) وَفِي بَعْضِهَا تَقْدِيْمُ الْجَنَّةِ.

(101) Dan pada sebagian riwayat ada tambahan: *Maka demi Allah sesungguhnya salah seorang dari kalian -atau seseorang- dan pada sebagiannya: melainkan satu atau dua hasta, dan pada sebagiannya: melainkan satu depa, dan pada sebagian riwayat dengan mendahulukan surga.*

Dan Ibnu Majah meriwayatkannya dalam sunannya bab mengenai al Qadar, j. 1, hal. 20-21, ia berkata dengan sanadnya

(١٠٢) قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ ﷺ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقِ – أَنَّهُ يُجْمَعُ خَلْقُ أَحَدِكُمْ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا،

ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ إِلَيْهِ الْمَلَكَ، فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، فَيَقُولُ: اكْتُبْ عَمَلَهُ، وَأَجَلَهُ، وَرِزْقَهُ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ، فَوَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى مَا يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

(102) Abdullah bin Mas'ud ra berkata: Rasulullah ﷺ telah menceritakan kepada kami, sedangkan beliau yang benar dan yang dibenarkan, *bahwasanya kejadian salah seorang dari kalian terkumpul dalam perut ibunya selama empat puluh hari, lalu menjadi sekepal darah selama itu, lalu segumpal daging selama itu juga, kemudian Allah mengutus kepadanya malaikat yang diperintahkan (mencatat) empat kalimat, Dia berfirman: Tuliskanlah amalnya, ajalnya dan rezekinya serta nestapa atau bahagia, maka demi dzat yang diriku ada di tangan-Nya, sesungguhnya salah seorang dari kalian pasti melakukan amalan ahli surga sehingga antara ia dan surga tidak berjarak melainkan satu hasta saja, lalu (catatan) al kitab mendahuluinya, ia lantas beramal dengan amalan ahli neraka, maka ia masuk neraka, dan sesungguhnya salah seorang dari kalian pasti akan beramal amalan ahli neraka sehingga antara ia dan neraka tidak berjarak melainkan satu hasta saja, lalu (catatan) al kitab mendahuluinya, lantas ia beramal amalan ahli surga maka ia masuk surga.*

Dan Imam Muslim telah meriwayatkan dalam shahihnya dengan riwayat yang berbeda-beda, dari Ibnu Mas'ud dan dari sahabat lainnya. Kami akan menyebutkannya disebabkan ada faidah yang banyak padanya. Ia berkata: Bab: (Bentuk kejadian bani Adam dalam perut ibunya) j. 10, hal. 19, hamisy al Qasthalani.

(١٠٣) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ وَوَكِيعٌ (ح)

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِي، واللفظ لَهُ، حَدَّثَنَا أَبِي، وَأَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكِيعٌ، قَالُوا: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ - (أَيْ ابْنُ مَسْعُوْدٍ) ﷺ - قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ تَعَالَى الْمَلَكَ، فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: يَكْتُبُ رِزْقَهُ، وَأَجَلَهُ، وَعَمَلَهُ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ، فَوَ اللهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ وَاحِدٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

(103) Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami, Mu'awiyah dan Waki' telah menceritakan kepada kami, dan Muhammad bin Numair al Hamadani telah menceritakan kepada kami, sedangkan redaksi untuknya, ayahku, Abu Mu'awiyah dan Waki' telah menceritakan kepada kami, mereka berkata: al A'masy telah menceritakan kepada kami dari Yazid bin Wahb dari Abdullah (yaitu Ibnu Mas'ud) ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda -sedangkan beliau adalah seorang yang benar dan dibenarkan- *sesungguhnya salah seorang dari kalian kejadiannya terkumpul dalam perut ibunya selama empat puluh hari, lalu selama itu juga menjadi segumpal darah, kemudian selama itu juga menjadi segumpal daging, lalu Allah ta'ala mengirimkan malaikat, lantas ditiupkan ruh padanya dan diperintahkan (mencatat) empat kalimat: mencatat rezekinya, ajalnya, amalnya dan nestapa atau bahagia, maka demi Allah yang tidak ada ilah selain-Nya, sesungguhnya salah seorang dari kalian pasti melakukan amalan ahli surga sehingga antara ia dan surga tidak berjarak melainkan satu hasta saja, lalu (catatan) al kitab*

mendahuluinya, ia lantas beramal dengan amalan ahli neraka, maka ia masuk neraka, dan sesungguhnya salah seorang dari kalian pasti akan beramal amalan ahli neraka sehingga antara ia dan neraka tidak berjarak melainkan satu hasta saja, lalu (catatan) *al kitab* mendahuluinya, lantas ia beramal amalan ahli surga maka ia masuk surga.

(١٠٤) وَفِي حَدِيْثِ وَكِيْعٍ: (إِنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً)- وَفِي حَدِيْثِ جَرِيْرٍ وَعِيْسَى: (أَرْبَعِينَ يَومًا).

(104) Sedangkan dalam hadits Waki': (*Sesungguhnya kejadian salah seorang dari kalian terkumpul dalam perut ibunya selama empat puluh hari*) dan dalam hadits Jarir serta Isa: (*empat puluh hari*).

(١٠٥) وَكَذَا فِي حَدِيْثِ مُعَاذ عَنْ شُعْبَةَ-بَدَلُ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا، (أَرْبَعِينَ لَيلَةً).

(105) Dan demikian juga dalam hadits Mu'adz dari Syu'bah -pengganti lafazh: *empat puluh hari* adalah (*empat puluh malam*).

(١٠٦) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُمَيْرٍ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرب - وَاللَّفْظُ لِابْنِ نُمَيْرٍ - قَالاَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَار عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ، عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ أَبِي أَسِيدٍ - أَيْ الغِفَارِيِّ - يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ قَالَ: يَدْخُلُ الْمَلَكُ عَلَى النُّطْفَةِ بَعْدَ مَا تَسْتَقِرُّ فِي الرَّحِمِ بِأَرْبَعِينَ أَوْ خَمْسَةٍ وَأَرْبَعِينَ لَيْلَةً، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، أَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ؟ فَيُكْتَبَان، فَيَقُولُ أَيْ رَبِّ، أَذَكَرٌ أَوْ أُنْثَى؟ وَيُكْتَبُ عَمَلُهُ، وَأَثَرُهُ، وَأَجَلُهُ، وَرِزْقُهُ، ثُمَّ تُطْوَى الصُّحُفُ، فَلاَ يُزَادُ فِيهَا وَلاَ يُنْقَصُ.

(106) Muhammad bin Abdullah bin Numair dan Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami, sedangkan redaksinya untuk Ibnu Numair, keduanya berkata: Sufyan bin 'Uyainah telah menceritakan kepada kami, dari Amr bin Dinar dari Abi Thufail, dari Hudzaifah bin Abi Asid yaitu

al Ghifari, sampai kepada Nabi ﷺ beliau bersabda: *Malaikat masuk ke dalam nuthfah setelah menetap dalam rahim selama empat puluh atau empat puluh lima malam, lalu ia berkata: Wahai tuhan, apakah ia merugi atau bahagia? lalu keduanya dituliskan, lalu ia berkata: Wahai tuhan, laki-laki atau perempuan? lalu amalnya ditulis, lantas atsarnya, ajalnya dan rezekinya, kemudian lembaran-lembaran itu digulung, maka tidak bertambah dan berkurang.*

Dan dalam shahih Muslim juga, j. 10, hal. 74, dari catatan kaki al Qasthalani.

(١٠٧) حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرِو بْنُ سَرْحٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ الْمَكِّيِّ، أَنَّ عَامِرَ بْنَ وَاثِلَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُودٍ ﷺ يَقُوْلُ: الشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ، وَالسَّعِيدُ مَنْ وُعِظَ بِغَيْرِهِ، فَأَتَى (هُوَ أَيْ عَامِرٌ) رَجُلاً مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ ﷺ يُقَالُ لَهُ: حُذَيْفَةُ بْنُ أَسِيدٍ الغِفَارِيُّ، فَحَدَّثَهُ بِذَلِكَ مِنْ قَوْلِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، فَقَالَ: وَكَيْفَ يَشْقَى رَجُلٌ بِغَيْرِ عَمَلٍ؟ فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ: أَتَعْجَبُ مِنْ ذَلِكَ؟ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: إِذَا مَرَّ بِالنُّطْفَةِ اثْنَتَانِ وَأَرْبَعُونَ لَيْلَةً، بَعَثَ اللهُ إِلَيْهَا مَلَكًا، فَصَوَّرَهَا، وَخَلَقَ سَمْعَهَا وَبَصَرَهَا وَجِلْدَهَا، وَلَحْمَهَا وَعِظَامَهَا، ثُمَّ قَالَ: يَا رَبِّ، أَذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى؟ فَيَقْضِي رَبُّكَ مَاشَاءَ، وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ، ثُمَّ يَقُولُ: يَارَبِّ، أَجَلُهُ؟ فَيَقُولُ رَبُّكَ مَاشَاءَ، وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ، ثُمَّ يَخْرُجُ الْمَلَكُ بِالصَّحِيْفَةِ فِي يَدِهِ، فَلاَ يَزِيدُ عَلَى أَمْرٍ وَلاَ يَنْقُصُ.

(107) Abu at Thahir Ahmad bin Amr bin Sarh telah menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab telah mengabarkan kepada kami, Amr bin Harits telah menceritakan kepada kami, dari Abu Zubair al Makki, bahwasanya Amir bin Watsilah telah menceritakan kepadanya bahwa ia telah

mendengar Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata: orang yang merugi adalah yang (telah dicatat) merugi dalam perut ibunya, dan yang berbahagia adalah orang yang dibisiki dengan lainnya, lalu ia -yaitu Amir- mendatangi salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ, dikatakan padanya: Hudzaifah bin Asid al Ghifari, lalu ia menceritakan kepadanya akan hal tersebut berupa perkataan Ibnu Mas'ud, lalu ia berkata: dan bagaimana seseorang nestapa tanpa beramal? Maka seseorang berkata kepadanya: Apakah kamu merasa heran dari hal tersebut? Saya mendengar Rasulullah bersabda: *"Apabila telah lewat masa nuthfah, selama empat puluh dua malam, Allah mengutus kepadanya seorang malaikat, lalu dia membentuknya, dia menciptakan telinga, pendengaran dan kulitnya serta daging dan tulangnya, kemudian dia berkata: Wahai Tuhan, apakah ia laki-laki atau perempuan? lalu tuhanmu memutuskan apa yang dikehendaki-Nya, dan malaikat mencatatnya. Kemudian ia berkata: Wahai Tuhan, ajalnya? maka tuhanmu mengatakan (ajalnya) yang dikehendakinya, lalu malaikat mencatatnya, kemudian malaikat keluar membawa lembaran di tangan-Nya, maka tidaklah bertambah dan berkurang dari apa yang telah ditentukan."*

(١٠٨) وَأَخْرَجَ مُسْلِمٌ فِي الْبَابِ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ ابْنِ أَبِي خَلَفٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ أَبُو خَيْثَمَةَ، حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عَطَاءٍ، أَنَّ عِكْرِمَةَ بْنَ خَالِدٍ حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا الطُّفَيْلِ حَدَّثَهُ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى أَبِي سَرِيحَةَ - حُذَيْفَةَ بْنِ أَسِيدٍ الْغِفَارِيِّ ﷺ فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ بِأُذُنَيَّ هَاتَيْنِ يَقُولُ: إِنَّ النُّطْفَةَ تَقَعُ فِي الرَّحِمِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً، ثُمَّ يَتَصَوَّرُ عَلَيْهَا الْمَلَكُ - قَالَ زُهَيْرٌ: حَسِبْتُهُ قَالَ: الَّذِي يُخَلِّقُهَا، فَيَقُولُ يَارَبِّ، أَذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى؟ فَيَجْعَلُهُ اللهُ ذَكَرًا أَوْ أُنْثَى، ثُمَّ يَقُولُ: يَارَبِّ، أَسَوِيٌّ أَمْ غَيْرُ سَوِيٍّ؟ فَيَجْعَلُهُ اللهُ سَوِيًّا أَوْ غَيْرَ سَوِيٍّ، ثُمَّ يَقُولُ: يَارَبِّ، مَا رِزْقُهُ؟ مَا أَجَلُهُ؟ مَا خُلُقُهُ؟ ثُمَّ يَجْعَلُهُ اللهُ شَقِيًّا أَوْ سَعِيدًا.

(108) Dan Muslim meriwayatkan dalam sebuah bab ia berkata:

Muhammad bin Ahmad bin Abi Khalaf telah menceritakan kepada kami, Yahya bin Abi Bukair telah menceritakan kepada kami, Zuhair Abu Khaitsamah telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin 'Atha telah menceritakan kepadaku, bahwasanya Ikrimah bin Khalid telah menceritakan kepadanya bahwasanya Abu Thufail telah menceritakan kepadanya, ia berkata: Aku masuk menemui Abu Sarihah –Hudzaifah bin Asid al Ghifari ﷺ lalu ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ dengan kedua telingaku ini beliau bersabda: *Sesungguhnya nuthfah itu terjadi dalam rahim empat puluh malam, kemudian malaikat menggambarnya, Zuhair berkata: Aku mengiranya ia berkata: Yang diciptakannya, lalu ia berkata: wahai tuhan, apakah laki-laki atau perempuan? lalu Allah menjadikannya laki-laki atau perempuan, kemudian dikatakan: Wahai tuhan, ia seorang yang lurus atau bukan? maka Allah menjadikannya seorang yang lurus atau bukan, lalu ia berkata: Wahai tuhan, bagaimana rezekinya? ajalnya? perangainya? lalu Allah menjadikannya nestapa atau bahagia.*

(١٠٩) وَفِي رِوَايَةٍ عَنْ حُذَيْفَةَ: (إِنَّ مَلَكًا مُوَكَّلاً بِالرَّحِمِ، إِذَا أَرَادَ اللهُ أَنْ يَخْلُقَ شَيْئًا بِإِذْنِ اللهِ لِبِضْعٍ وَأَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً) ثُمَّ ذَكَرَ نَحْوَ حَدِيْثِهِمْ.

(109) Dan dalam riwayat dari Hudzaifah: *Sesungguhnya malaikat yang ditugasi dalam rahim, apabila Allah menghendaki untuk menciptakan sesuatu dengan izin Allah dalam masa empat puluhan malam lebih) lalu ia menyebutkan seperti hadits mereka.*

(١١٠) وفى رواية عن أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ وَرَفَعَ الْحَدِيْثَ ، أَنَّهُ قَالَ : إِنَّ اللهَ قَدْ وَكَّلَ بِالرَّحِمِ مَلَكًا ،فَيَقُولُ: أَى رَبِّ ، نُطْفَةٌ ، أَى رَبِّ ، عَلَقَةٌ ، أَى رَبِّ ، مُضْغَةٌ ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقْضِيَ خَلْقًا ، قَالَ: قَالَ: الْمَلَكُ: أَىْ رَبِّ ، ذَكَرٌ أَوْ أُنْثَى ؟ شَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ ؟ فَمَا الرِّزْقُ ؟ فَمَا الْأَجَلُ ؟ فَيُكْتَبُ كَذَلِكَ فِى بَطْنِ أُمِّهِ.

(110) Dan dalam riwayat dari Anas bin Malik ﷺ, ia lalu memarfukan hadits, bahwasanya ia berkata: *Sesungguhnya Allah telah menugasi*

malaikat dalam rahim, lalu ia berkata: Wahai tuhan, nuthfah, wahai tuhan sekepal darah, wahai tuhan, segumpal daging. Lalu apabila Dia bermaksud menciptakan satu mahluk, malaikat berkata : Wahai tuhan, laki-laki atau perempuan? sengsara atau bahagia? bagaimana rezekinya? bagaimana ajalnya? lalu ditulislah sepertinya pada perut ibunya.

Penjelasan hadits penciptaan Ibnu Adam dalam perut ibunya

Pertama: diambil dari syarah al Qasthalani dari kitab Tauhid bab Firman Allah ta'ala : (*Walaqad sabaqat kalimatuna li'ibadinal mursalin* ...) j. 10, hal. 416, cetakan Mira. رَحِمَهُ اللهُ berkata: (*Adam menceritakan kepada kami*) Ia adalah Ibnu Abi Iyas (Syu'bah telah menceritakan kepada kami) Ibnul Hajjaj ia berkata: (al A'masy telah menceritakan kepada kami) Sulaiman (Aku mendengar Zaid bin Wahb) ia hijrah ke Madinah namun tidak sempat melihat Nabi ﷺ, ia berkata: (Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ menceritakan kepada kami, sedangkan beliau adalah seorang yang benar) dirinya (*yang dibenarkan*) pada apa yang dijanjikan tuhannya kepadanya (*Sesungguhnya kejadian salah seorang dari kalian*) Abul Baqa berkata: dalam lafazh *Anna* tidak boleh dibaca melainkan berbaris *fathah*. karena sebelumnya ada *haddatsana*. al Badri ad Damamini berkata: bahkan boleh dua cara; *fathah* dan *kasrah*. Adapun *fathah* seperti yang telah dikatakan, sedangkan *kasrah*, apabila kita menetapkan sesuai madzhab kufi dalam bolehnya *hikayah* karena padanya ada makna *al qaul* tanpa tertulis, maka itu jelas. Dan jika kita menetapkan sesuai madzhab *bashriyyin* yang melarang hikayah, maka kita perkirakan sebagai ucapan yang hilang, yang setelahnya *mahkiyyan bihi*, sehingga hamzahnya di*kasrah*. takdirnya: *haddatsana faqala: inna khalqa ahadikum* (*yujma'u*) dengan men*dhammah* yang pertama dan mem*fathah* yang ketiga, yaitu yang diciptakan darinya yaitu *nuthfah* yang menetap (*di perut ibunya selama empat puluh hari atau empat puluh malam)* sehingga bercampur padanya sampai siap untuk penciptaan *(kemudian menjadi segumpal darah*) darah yang kental dan beku (sepertinya) yaitu lamanya seperti waktu tersebut, selama empat puluh hari dan empat puluh malam (kemudian menjadi segumpal daging) sepotong daging kira-kira seukuran yang menggumpal (*selama itu, kemudian Dia mengutus kepadanya malaikat*) dan bagi Abu Dzar dari al Hamawi dan al Mustamli: Kemudian Allah mengutus kepadanya seorang malaikat yang ditugasi terhadap

rahim, yaitu pada tahap keempat tatkala bentuknya hampir sempurna dan organ-organ tubuhnya sudah membentuk, maka diberitahukan empat kalimat) ia mencatatnya (*maka ia mencatat*) perkara-perkara yang ditakdirkan sebelumnya (*tentang rezekinya*) semua yang dikirimkannya kepadanya yang bermanfaat baginya berupa ilmu dan rezeki: yang halal maupun yang haram, banyak dan sedikitnya (dan ajalnya) panjang atau pendek (*juga amalnya*) apakah shalih atau tidak? (*serta sengasara atau bahagia*) sesuai yang dituntut Hikmah-Nya sedangkan kalimat-Nya telah terdahulu. (*lalu ditiupkan padanya ruh*) setelah bentuknya sempurna. (*Maka sesungguhnya salah seorang dari kalian pasti akan beramal dengan amalan penghuni surga*) karena keimanan dan ketaatan (*sehingga tidak*) menggunakan *la* sedangkan bagi Abu Dzar dari al Hamawi dan al Mustamali: *hatta ma* (*jarak antara surga dengannya melainkan hanya sehasta*) sebuah perumpamaan yang memberi arti betapa dekatnya ia masuk ke surga (*lalu catatan al kitab mendahuluinya*) yang dituliskan oleh malaikat sedangkan ia berada dalam perut ibunya, setelah itu (*ia lalu melakukan amalan ahli neraka*) berupa kemaksiatan dan kekafiran *(sehingga ia masuk ke neraka, dan sesungguhnya salah seorang dari kalian pasti akan melakukan amalan ahli neraka, sehingga antara neraka dan dirinya hanya sehasta saja, lalu catatan al kitab mendahuluinya, kemudian ia melakukan amalan ahli surga sehingga ia masuk surga*) Dalam hadits ini bahwasanya zhahir amal itu berupa ketaatan dan maksiat adalah tanda-tanda dan bukan keharusan, karena pada akhirnya tempat kembali adalah menuju apa yang telah ditentukan dan telah ditakdirkan sebelumnya. Selesai.

Kedua: Penjelasan hadits dengan riwayat-riwayat yang dinukil dari syarah al Imam an Nawawi untuk kitab shahih Muslim *rahimahumallah* ta'ala. an Nawawi رَحِمَهُ اللهُ berkata:

Adapun ucapannya: (*Yang benar dan dibenarkan*) artinya yang benar dalam ucapannya dan dibenarkan setiap wahyu mulia yang datang kepadanya.

Sedangkan ucapannya (*inna ahadakum*) dengan meng*kasrah* hamzah, dengan hikayat lafazh beliau ﷺ, dan ucapannya: (dengan mencatat rezekinya) yaitu dengan *ba* di awalnya sebagai badal dari *arba'*, dan ucapannya: (*syaqiyyun au sa'idun*) dibaca marfu' sebagai khabar untuk mubtada yang dibuang, takdirnya *wahuwa syaqiyyun au sa'idun?* Sabda beliau ﷺ dalam hadits ini (*Kemudian diutuslah kepadanya malaikat*) zhahirnya bahwa pengutusan itu terjadi setelah 120 hari - empat bulan-.

Dalam sebuah riwayat setelahnya: (*malaikat masuk ke nuthfah setelah menetap dalam rahim empat puluh hari atau empat puluh lima malam, lalu ia berkata: wahai tuhan, apakah ia sengsara atau bahagia?*).

Dan riwayat **ketiga**: (*Apabila masa nuthfah telah lewat dua puluh dua malam, Allah mengutus kepadanya malaikat, lalu ia menggambarnya, dan menjadikan telinga, mata dan kulitnya*).

Adapun dalam riwayat Hudzaifah bin Usaid: (*Sesungguhnya nuthfah itu terdapat pada rahim selama empat puluh malam, lalu malaikat turun*).

Dan dalam sebuah riwayat lain: (*Sesungguhnya malaikat yang ditugasi pada rahim: apabila ia bermaksud menjadikan sesuatu dengan izin Allah pada malam empat puluhan lebih -lalu ia menyebutkan hadits).*

Sedangkan dalam riwayat Anas bin Malik ﷺ: (*Sesungguhnya Allah telah menugasi seorang malaikat pada rahim, lalu ia berseru: Wahai tuhan, nuthfah (sperma), wahai tuhan, sekepal darah, wahai tuhan, segumpal daging*).

Para ulama berkata: Cara mengkompromikan riwayat-riwayat ini adalah: bahwasanya malaikat itu menyertainya terus, merawat kondisi *nuthfah*, dan bahwasanya ia berseru: Wahai tuhan, ini *nuthfah*, ini sekepal darah, ini segumpal daging, pada waktu-waktunya. Maka setiap waktu yang ia berucap padanya, itu tidak terjadi kecuali atas izin Allah ta'ala, dan Dia swt Maha Mengetahui, dan ucapan malaikat serta proses perubahan (ciptaan) ada beberapa periode masa:

salah satunya: Tatkala Allah menciptakannya berbentuk *nuthfah*, kemudian Dia merubahnya menjadi *'alaqah,* sedangkan Dia lebih dulu mengetahui dari malaikat bahwasanya ia akan menjadi seorang anak, karena tidak setiap *nuthfah* akan menjadi anak, dan hal itu setelah empat puluh pertama.

Maka ketika itu ditulislah rezekinya, ajalnya, amalnya, sengasara dan bahagianya. Kemudian juga malaikat memiliki tugas lain, pada waktu yang lain yaitu menggambarnya, menjadikan telinganya, penglihatan serta kulit dan tulangnya. Dan jenis kelaminnya laki-laki atau perempuan. Dan hal tersebut terjadi pada empat puluh hari ketiga, yaitu pada tahap segumpal daging, sebelum berakhir empat puluh yang ini, juga sebelum ditiupkannya ruh, sebab ditiupkannya ruh itu tidak terjadi kecuali pada saat bentuknya sudah sempurna.

Adapun ucapannya pada sebagian riwayat: (*Apabila telah lewat masa nuthfah, selama empat puluh dua malam, Allah mengutus kepadanya seorang malaikat, lalu dia membentuknya, dia menjadikan telinga, pendengaran dan kulitnya serta daging dan tulangnya, kemudian dia berkata: Wahai tuhan, apakah ia laki-laki atau perempuan ? lalu Tuhanmu memutuskan apa yang dikehendaki-Nya, dan malaikat mencatatnya, dan ia menyebut rezekinya*).

al Qadhi dan lainnya berkata: Ia bukan sebagaimana zahirnya, dan tidak sah membawa hadits pada makna zahirnya, bahkan yang dimaksud membentuknya dan menjadikan telinganya ... dst: bahwasanya ia mencatat hal itu, kemudian ia melakukannya pada waktu waktu yang lain, karena pembentukkan setelah empat puluh hari pertama bukan yang biasa terjadi, namun yang biasa terjadi adalah pada empat puluh ketiga, yaitu pada periode segumpal daging. Sebagaimana Allah ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِن سُلَـٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (QS. al Mukminun : 12)".

Kemudian bagi malaikat ada tugas pembentukan lainnya, yaitu pada waktu ditiupkannya ruh setelah empat puluh hari ketiga, ketika telah genap empat bulan baginya.

Dan para ulama sepakat bahwa meniupkan ruh itu tidak terjadi kecuali setelah empat bulan, dan itu terdapat dalam riwayat Bukhari: (*Sesungguhnya kejadian salah seorang dari kalian terkumpul dalam perut ibunya selama empat puluh hari, lalu menjadi sekepal darah selama itu, lalu segumpal daging selama itu, kemudian Allah mengutus kepadanya malaikat, lalu diberitahukan empat kalimat: maka ia mencatat rezeki dan ajalnya, amalnya dan nestapa atau bahagia, kemudian ditiupkan padanya ruh). Maka ucapannya: (tsumma yab'atsu) dengan huruf - tsumma- mengharuskan untuk mengakhirkan pencatatan malaikat akan perkara-perkara ini hingga setelah empat puluh ketiga. Sedangkan hadits-hadits yang lain, mengharuskan pencatatan itu terjadi setelah empat puluh pertama.*

Untuk menjawabnya: Bahwasanya ucapannya: (*tsumma yub'atsu ilaihil malak, fayu-dzanu fayaktubu*) itu *ma'thuf* pada ucapannya (*yujma'u fi bathni ummihi*) dan berkaitan dengannya bukan dengan

yang sebelumnya yaitu ucapannya: *tsumma yakunu mudhghah mitslahu*) dan ucapannya (*tsumma yakunu 'alaqah mitslahu tsumma yakunu mudhghah mitslah*) adalah *mu'taridh* antara *'athaf* dan *ma'thuf 'alaih,* dan hal ini dibolehkan, terdapat dalam al Qur'an dan hadits shahih serta ucapan orang Arab.

al Qadhi dan yang lainnya berkata: Dan yang dimaksud dengan pengutusan malaikat dalam urusan ini: adalah perintah-Nya dalam urusan tersebut, dan tindakan padanya dengan perbuatan-perbuatan ini. Sebab sudah jelas disebutkan hadits bahwasanya malaikat ditugasi dalam rahim, dan ia berkata: Wahai tuhan, *nuthfah*, wahai tuhan *'alaqah.*

Al Qadhi berkata: Dan ucapannya dalam hadits Anas bin Malik ﷺ: (*Dan apabila Allah hendak memutuskan penciptaan, malaikat berkata: Wahai tuhan, laki-laki atau perempuan, sengsara atau bahagia?*). Ini tidak menyelisihi apa yang telah kami sampaikan. Dan tidak harus mengatakannya itu setelah fase *mudhghah* (sepotong daging) namun itu merupakan permulaan ucapan dan pemberitahuan kondisi yang lain. Maka pertama Dia mengabarkan kondisi malaikat bersama *nuthfah*, lalu mengabarkan bahwa Allah ta'ala apabila bermaksud menjadikan, Dia menciptakan *nuthfah* menjadi *'alaqah* (segumpal darah), ia berkata: Ini dan itu.

Kemudian yang dimaksud dengan semua yang disebutkan itu dari mulai rezeki, ajal, sengsara dan bahagia, amal, serta jenis kelamin laki-laki dan perempuan: bahwasanya Dia menampakkan hal itu kepada malaikat, dan menyuruhnya untuk melaksanakan serta mencatatnya, jika tidak maka ketentuan Allah ta'ala itu telah terdahulu dari pada itu semua, dan perbuatan-Nya serta kehendak-Nya terhadap semua itu telah ada dalam azali-Nya. *Wallahu 'alam.*

Dan ucapannya: (*maka demi Allah yang tidak ada ilah selain-Nya, sesungguhnya salah seorang dari kalian pasti melakukan amalan ahli surga sehingga antara ia dan surga tidak berjarak melainkan satu hasta saja, lalu (catatan) al kitab mendahuluinya, ia lantas beramal dengan amalan ahli neraka, maka ia masuk neraka, dan sesungguhnya salah seorang dari kalian pasti akan beramal amalan ahli neraka sehingga antara ia dan neraka tidak berjarak melainkan satu hasta saja, lalu (catatan) al kitab mendahuluinya, lantas ia beramal amalan ahli surga maka ia masuk surga*).

Yang dimaksud dengan *ad Dzira'* (satu hasta) adalah perumpamaan untuk menggambarkan dekatnya kepada kematiannya dan masuk

kepadanya (ke surga atau neraka) setelah kematian. Dan sesungguhnya tempat tinggal itu, antara dirinya agar sampai padanya hanyalah seperti jarak antara dirinya dan sebuah tempat di bumi yang akan dicapainya, itu hanya tersisa satu hasta saja.

Dan yang dimaksud dengan hadits ini: Bahwasanya hal ini bisa terjadi pada sebagian kecil manusia saja, bukan mayoritas. Kemudian berkat kasih sayang dan luasnya rahmat Allah ﷻ, yang banyak terjadi itu adalah berubah dari jelek menjadi baik, adapun orang berbalik dari baik menjadi jelek, maka ini sangatlah minim dan sedikit sekali. Dan ini seperti firman-Nya ta'ala: (*Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku, dan mengalahkan kemarahan-Ku*).

Masuk dalam makna ini orang yang berbalik kepada amalan neraka dengan perbuatan kufur ataupun maksiat. Namun keduanya (antara kufur dan maksiat.edt) berbeda dalam kekal dan tidaknya. Orang kafir kekal dalam neraka sedangkan yang bermaksiat yang meninggal dalam keadaan bertauhid ia tidak kekal di dalamnya, sebagaimana ketetapannya telah dijelaskan.

Dan dalam hadits ini terdapat penjelasan tetapnya masalah takdir, dan bahwasanya taubat itu meruntuhkan dosa-dosa sebelumnya, dan bahwa orang yang mati (membawa sesuatu) ia dihukumi dengannya: baik atau buruk, tetapi bahwa pelaku maksiat itu bukan seperti yang kafir. *Wallahu a'lam.* Selesai dari syarah an Nawawi untuk kitab shahih Muslim.

Dan an Nawawi berkata: (Hudzaifah bin Usaid) dengan mem*fathah* hamzah. Dan ucapannya: (*fayuktabani)* dalam dua tempat dengan men*dhammah* huruf pertama, maknanya *yuktabu ahaduhuma* (salah satunya dicatat). (Aku masuk menemui Abu Sarihah) Sarihah dengan mem*fathah sin* dan meng*kasrah ra*.

Sedangkan ucapannya: (*tsumma yatashawwaru 'alaiha al malak*) demikian dalam semua naskah di negeri kami -dengan shad-. Dan al Qadhi menyebutkan: (*yatasawwaru*) dengan *sin*, artinya *yanzilu* (turun). ia adalah bentuk *isti'arah* (pinjaman) dari (*tasawwarat ad daar idza nazaltu min a'laha*) maka ada kemungkinan shad yang terdapat pada naskah di negeri kami adalah ganti dari huruf sin. *Wallahu a'lam.* Selesai dari an Nawawi.

MENGENAI *KHITHAB* RABBIL IZZATI KEPADA RAHIM

12.

MENGENAI *KHITHAB* RABBIL 'IZZATI KEPADA RAHIM

Hadits Khithab Kepada Rahim

Diriwayatkan Oleh Bukhari Dalam Kitab Tafsir, Dari Surat Al Qital (Surat Muhammad), Bab (Watuqathi'u Arhamakum)

(١١١) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ ، حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي مَزَرَّدٍ ، عَنْ عَمِّهِ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: خَلَقَ اللهُ خَلْقَ ، فَلَمَّا فَرَغَ مِنْهُ قَامَتِ الرَّحِمُ ، فَأَخَذَتْ بِحِقْوِ الرَّحْمنِ ، فَقَالَ لَهُ: مَهْ ، قَالَتْ: هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ الْقَطِيْعَةِ ، قَالَ: أَلاَ تَرْضَيْنَ ، أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ ، وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ ؟ قَالَتْ: بَلَى يَا رَبِّ ، قَالَ: (فَذَكِ لَكِ) قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ اقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ: (فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِى الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ).

(111) Sulaiman telah menceritakan kepada kami, Mu'awiyah bin Abi Muzarrid telah menceritakan kepadaku, dari pamannya Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *Allah menciptakan ciptaan, maka tatkala Dia selesai darinya, jadilah mahluk, maka ia memegang kain ar Rahman, lalu Dia berkata kepadanya: Tahanlah. Ia menjawab: Ini adalah tempat berlindung kepada-Mu dari yang memutuskan. Dia berkata: Tidakkah kamu rela Aku menyambungkan orang yang menyambungkanmu dan memutuskan yang memutuskanmu? Ia menjawab: Tentu wahai Tuhan. Dia berkata: (Maka ini untumu) Abu Hurairah berkata: Bacalah jika kalian mau Fahal 'asaitum in tawallaitum an tufsiduu fil ardh.*

(١١٢) وَفِي رِوَايَةٍ فِي هَذَا الْبَابِ لِلْبُخَارِي، بِسَنَدِهِ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ (ثُمَّ قَالَ أَبُوا هُرَيْرَةَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: اقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ: (فَهَلْ عَسَيْتُمْ).

(112) Dan dalam sebuah riwayat pada bab ini bagi Bukhari, dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Hurairah ﷺ (Lalu Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *Bacalah jika kalian mau: Fahal 'asaitum.*

Dan Bukhari meriwayatkannya dalam kitab Tauhid dan kitab Adab. Sedangkan Muslm meriwayatkannya dalam kitab Adab, dan Nasa'i dalam Tafsir.

(١١٣) وَأَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمنِ بْنِ عَوْف ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: قَالَ اللهُ: أَنَا اللهُ، وَأَنَا الرَّحْمنُ، خَلَقْتُ الرَّحِمَ، وَشَقَقْتُ لَهَا مِنَ اسْمِي، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعْتُهُ.

(113) Tirmidzi meriwayatkannya dari Abdurrahman bin 'Auf ﷺ ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: Allah berfirman: *Aku adalah Allah, dan Aku ar Rahman, Aku menciptakan rahim, Aku mengambil nama untuknya dari nama-Ku, maka barangsiapa yang menyambungkannya Aku akan menyambungkannya, dan siapa yang memutuskannya Aku akan memutuskannya.*

Tirmidzi رَحِمَهُ اللهُ *ta'ala* berkata: "Hadits hasan shahih."

(١١٤) وَأَخْرَجَهُ أَيضًا أَبُوْ دَاوُدَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمنِ بْنِ عَوف ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: قَالَ اللهُ: (أَنَا الرَّحْمنُ، وَهِيَ الرَّحِمُ، شَقَقْتُ لَهَا اسْمًا مِنْ اسْمِي، مَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَتُّهُ).

(114) Dan Abu Daud juga meriwayatkannya dari Abdurrahman bin 'Auf ﷺ ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: Allah berfirman: *Aku adalah ar Rahman, dan ia adalah Rahim, Aku telah*

mengambil nama baginya dari nama-Ku, maka barangsiapa yang menyambungkannya Aku akan menyambungkannya, dan siapa yang memutuskannya Aku akan memutuskannya.

Ia meriwayatkannya dalam bab (Tentang shilaturrahim) j. 2, hal. 77.

Keterangan Sanad dan Perawi

(Khalid bin Makhlad telah menceritakan kepada kami) dengan mem*fathah* mim dan lam, di antara keduanya ada huruf *kha*, al Kufi (Sulaiman telah menceritakan kepada kami) Ibnu Bilal, ia berkata: (Mu'awiyyah bin Abi Muzarrid telah menceritakan kepada kami) dengan men*dhammah mim* dan mem*fathah zai* serta meng*kasrah ra*, dalam Yuniniyyah dengan mem*fathah ra* yang bersyaddah, setelahnya ada *dal* tanpa titik. Namanya Abdurrahman bin Yasar, dengan *ya* dan *sin* tanpa titik serta tidak bersyaddah.

Penjelasan hadits diambil dari syarah al Qasthalani.

Dari pamannya Sa'id bin Yasar dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ) bahwasanya beliau bersabda:

خَلَقَ اللهُ الخَلقَ فَلَمَّا فَرَغَ مِنْهُ

(*Allah menciptakan ciptaan, maka ketika Dia telah selesai darinya*) yaitu Dia memutuskannya dan menyempurnakannya atau yang semacam itu, maka sesungguhnya Allah Ta'ala tidak disibukkan oleh sesuatu dari sesuatu (lalu jadilah mahluk) yaitu hakikatnya, bahwasanya ia berbentuk. (lalu ia memegang kain ar Rahman) *bihaqwi* dengan mem*fathah ha* sedangkan dalam *al Yuniniyyah* dengan meng*kasrah*nya, dan dalam at Thabari: (*bihaqwair Rahman*) dengan *mutsanna*. Adapun *al Haqw*: yaitu kain, pinggang dan penguat kain.

Al Baidhawi berkata: "Disebabkan kebiasaan orang yang meminta perlindungan itu suka mengikuti orang yang dimintai tolong atau selalu menurutinya, bahkan mungkin ia bergantung secara berlebihan dalam memohon perlindungan tersebut. Maka seakan-akan ia memberi isyarat bahwa yang diharapkan (dari perumpamaan tersebut) adalah agar ia menjaga dan mempertahankan dari setiap yang menyakitinya sebagaimana ia menjaga yang di bawah kainnya dan mempertahankannya karena ia menempel padanya dan tidak berpisah darinya, sebab itu dipinjamlah makna tersebut untuk *ar Rahm*."

Dan at Thibi berkata: Ini merupakan *isti'arah tamtsiliyyah* di mana sisi kesamaan yang diambil merupakan perkara-perkara yang diperkirakan bagi *musyabbah ma'qul* (penyerupaan yang rasional). Hal tersebut dengan menyerupakan keadaan *rahm* dan kebutuhannya kepada *shillah* (penyambungan) serta mempertahankannya dari keterputusan, dengan kondisi orang yang meminta perlindungan yang selalu mengikuti dan menuruti orang yang dimintai perlindungan. Kemudian gambaran kondisi *musyabbah* (yang diserupakan) dimasukkan kepada jenis *musyabbah bih* (yang menyerupai), dan lafazh-lafazh yang dipergunakan dalam musyabbah bih dipergunakan dalam kondisi musyabbah dengan dalil kondisi yang ada.

Bisa juga berupa *makniyyah* (salah satu jenis perumpamaan dalam ilmu balaghah.edt), yaitu dengan menyerupakan *rahm* seperti manusia yang meminta perlindungan kepada orang yang merawat dan menjaganya serta mempertahankannya dari setiap yang menyakitinya. Kemudian yang lazim dalam musyabbah bih disandarkan melalui isti'arah *takhyiliyyah* dengan lafazh *qiyam* supaya menjadi *qarinah* (penjelas) yang bisa menolak dari maksud yang sebenarnya. Lalu isti'arah dipertajam dengan lafazh *bi akhdzil haqw* (minta perlindungan) dan dengan perkataan. Sedangkan ucapannya: (*bihaqwirrahman*) adalah isti'arah yang lain.

al Qabisi berkata: Abu Zaid menolak untuk membacakan kepada kami huruf ini (yaitu *bihaqwirrahman*) karena kemusykilannya. Dan ia berkata: Ini adalah telah tetap namun dengan mensucikan Allah Ta'ala.

Dan mungkin juga dengan membuang *mudhaf,* yaitu malaikat berdiri lalu ia bercakap-cakap dengan lisannya atau dengan jalan membuat perumpamaan dan isti'arah.

Maksudnya: Untuk mengagungkan kedudukan *ar rahm*, keutamaan orang yang menyambungkannya serta berdosanya orang yang memutuskannya.

Sedangkan memutsanakan -*haqw*- yang diriwayatkan Thabari adalah untuk menguatkan, karena memegang dengan kedua tangan dalam memohon perlindungan lebih kuat dari satu tangan.

Maka Allah Ta'ala berfirman kepadanya: (*tahanlah*) yaitu kepada rahm. Kata *mah* dengan mem*fathah mim* dan mensukun *ha* adalah isim fi'il, artinya tahanlah dan cegahlah.

Ibnu Malik berkata: Di sini kata *mah* adalah *ma* istifham yang

dibuang alifnya, lalu diwaqafkan dengan *ha saktah*. Sedangkan yang beredar, hal tersebut tidaklah dilakukan melainkan jika dalam posisi majrur. Ia berkata: Sedangkan penggunaannya yang tidak majrur sebagaimana terdapat di sini adalah ucapan Abu Dzuaib al Hadzali: Aku tiba di Madinah sedangkan penduduknya gaduh seperti gaduhnya orang yang berhaji, lalu aku berkata: *mah*? Mereka menjawab: Rasulullah ﷺ telah wafat. Selesai.

Maka apabila yang dimaksud (mah) adalah *zajar* (mencegah), ini jelas, namun jika yang dimaksud adalah *istifham* (pertanyaan) maka yang dimaksud adalah perintah untuk menampakkan kebutuhan orang yang ia mintai perlindungan karenanya, bukan untuk memberi tahu, sebab Allah ta'ala mengetahui rahasia dan yang tersembunyi.

(*Ia berkata: Ini adalah tempat berlindung*) *al 'Aidz* dengan *dzal*, maksudnya berdirinya aku ini seperti berdirinya orang yang memohon perlindungan (*kepada-Mu dari orang yang memutuskan*).

Dan dalam hadits Abdullah bin Amr menurut Ahmad: Bahwasanya ia bercakap-cakap dengan lidah yang fasih dan mengena. (Allah ta'ala berfirman): (*Tidakkah kamu rela Aku menyambungkan orang yang menyambungkanmu*) dengan mengasihaninya dan menyayanginya karena kasihan dan mengutamakan (*dan Aku memutuskan orang yang memutuskan*) sehingga Aku tidak mengasihaninya (*ia berkata: Tentu, Wahai Tuhan*) Aku rela (*Dia berkata*) yaitu Allah ta'ala: (*Fadzaaki*) dengan mengkasrah *kaf*, al Isma'ili menambahkan (*laki*). Abu Hurairah berkata: Bacalah jika kalian mau: (*Fahal 'asaitum in tawallaitum)* dari hukum-hukum manusia dan kalian bermusyawarah atas mereka atau kalian berpaling dari al Qur'an dan hukum-hukumnya. (*an tufsiduu fil ardh)* dengan perbuatan maksiat dan menumpahkan darah (*dan kalian memutuskan kekerabatan*).

Sedangkan dalam riwayat Bukhari, Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: (*Bacalah jika kalian mau: fahal 'asaitum*) dan maksud Bukhari menyebutkan riwayat ini bahwasanya *istidlal* (pengambilan dalil) itu dari ucapan Rasulullah ﷺ dan bukan terhenti pada Abu Hurairah رضي الله عنه.

An Nawawi berkata: "Tidak ada perbedaan pendapat bahwasanya silaturrahim itu wajib sedangkan memutuskannya adalah maksiat. Dan silaturrahim itu mempunyai tingkatan-tingkatan, sebagian lebih tinggi dari yang lainnya. Dalam hadits Abu Bakrah secara marfu': (*Tidak ada dosa yang Allah mempercepat siksanya di dunia bersama apa yang*

ditabungnya di akhirat dari pada dosa berbuat lalim dan memutuskan tali silaturrahim)." Diriwayatkan oleh Ahmad.

Dan dalam riwayatnya juga dari hadits Tsauban secara marfu': (*Barangsiapa yang menginginkan panjang usia dan ditambah umurnya, maka hendaklah ia menyambungkan tali silaturrahim*). Selesai, *wallahu a'lam*.

HADITS-HADITS YANG BERKAITAN DENGAN SHALAT

13.
HADITS-HADITS YANG BERKAITAN DENGAN SHALAT

✱ Hadits: (Kewajiban shalat dan Isra)

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam bab: Bagaimana shalat diwajibkan pada malam Isra.

(١١٥) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ قَالَ: كَانَ أَبُو ذَرٍّ ﷺ يُحَدِّثُ أَنْ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: فُرِجَ عَنْ سَقْفِ بَيْتِي، وَأَنَا بِمَكَّةَ، فَنَزَلَ جِبْرِيلُ ﷺ فَفَرَجَ صَدْرِي، ثُمَّ غَسَلَهُ بِمَاءِ زَمْزَمَ، ثُمَّ جَاءَ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ، مُمْتَلِئٍ حِكْمَةً وَإِيْمَانًا، فَأَفْرَغَهُ فِي صَدْرِي، ثُمَّ أَطْبَقَهُ، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي، فَعَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَلَمَّا جِئْتُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، قَالَ جِبْرِيْلُ لِخَازِنِ السَّمَاءِ: افْتَحْ، قَالَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيْلُ قَالَ: هَلْ مَعَكَ أَحَدٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، مَعِي مُحَمَّدٌ ﷺ فَقَالَ: أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَلَمَّا فَتَحَ عَلَوْنَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَإِذَا رَجُلٌ قَاعِدٌ، عَلَى يَمِيْنِهِ أَسْوِدَةٌ، وَعَلَى يَسَارِهِ أَسْوِدَةٌ، إِذَا نَظَرَ قِبَلَ يَمِينِهِ ضَحِكَ، وَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ شِمَالِهِ بَكَى، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، وَالْإِبْنِ الصَّالِحِ، قُلْتُ لِجِبْرَيْلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا آدَمُ عليه السلام، وَهَذِهِ الْأَسْوِدَةُ الَّتِي عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ نَسَمُ بَنِيهِ، فَأَهْلُ الْيَمِينِ مِنْهُمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ، وَالْأَسْوِدَةُ الَّتِي عَنْ شِمَالِهِ أَهْلُ النَّارِ، فَإِذَا

نَظَرَ عَنْ يَمِيْنِهِ ضَحِكَ، وَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ شِمَالِهِ بَكَى، حَتَّى عُرِجَ بِى إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ، فَقَالَ لِخَازِنِهَا: افْتَحْ، فَقَالَ لَهُ خَازِنُهَا مِثْلَ مَا قَالَ الْأَوَّلُ، فَفَتَحَ، قَالَ أَنَسٌ: فَذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ فِى السَّمَوَاتِ آدَمَ وَإِدْرِيْسَ، وَمُوسَى، وَعِيْسَى، وَإِبْرَاهِيمَ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِمْ، وَلَمْ يُثْبِتْ كَيْفَ مَنَازِلَهُمْ، غَيْرَ أَنَّهُ ذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ آدَمَ فِى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، وَإِبْرَاهِيمَ فِى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ، قَالَ أَنَسٌ: فَلَمَّا مَرَّ جِبْرِيْلُ بِالنَّبِيِّ ﷺ بِإِدْرِيسَ، قَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، وَالأَخِ الصَّالِحِ، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا إِدْرِيسُ، ثُمَّ مَرَرْتُ بِمُوسَى عليه السلام فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، وَالْأَخِ الصَّالِحِ، قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا مُوسَى، ثُمَّ مَرَرْتُ بِعِيسَى عليه السلام، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ. وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا عِيسَى، ثُمَّ مَرَرْتُ بِإِبْرَهِيمَ عليه السلام، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، وَالِإبْنِ الصَّالِحِ، قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا إِبْرَهِيمَ عليه السلام قَالَ ابْنُ شِهَاب: فَأَخْبَرَنِى ابْنُ حَزْم أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ وَأَبَا حَيَّةَ الْأَنْصَارِىِّ كَانَا يَقُولَانِ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ثُمَّ عُرِجَ بِى حَتَّى ظَهَرْتُ لِمُسْتَوًى أَسْمَعُ فِيهِ صَرِيفَ الأَقْلَامِ، قَالَ ابْنُ حَزْم، وَأَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: فَفَرَضَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ عَلَى أُمَّتِى خَمْسِيْنَ صَلاَةً، فَرَجَعْتُ بِذَلِكَ، حَتَّى مَرَرْتُ بِمُوسَى عليه السلام، فَقَالَ: مَا فَرَضَ اللهُ لَكَ عَلَى أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ: خَمْسِيْنَ صَلاَةً، قَالَ: فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ، فَرَاجَعْتُ، فَوَضَعَ عَنِّى شَطْرَهَا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، قُلْتُ: وَضَعَ عَنِّى شَطْرَهَا، فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيْقُ،

فَرَاجَعْتُ، فَوَضَعَ شَطْرَهَا، فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ، فَرَاجَعْتُهُ، فَقَالَ: هِيَ خَمْسٌ، وَهِيَ خَمْسُونَ، لاَ يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ، فَقُلْتُ: قَدِ اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي، ثُمَّ انْطَلَقَ بِي، حَتَّى انْتَهَى بِي إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى، وَغَشِيَهَا أَلْوَانٌ لاَ أَدْرِي مَا هِيَ؟ ثُمَّ أُدْخِلْتُ الْجَنَّةَ، فَإِذَا فِيهَا حَبَائِلُ اللُّؤْلُؤِ، وَإِذَا تُرَابُهَا الْمِسْكُ.

(115) Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami, ia berkata: al Laits telah menceritakan kepada kami, dari Yunus dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata: Abu Dzar ﷺ menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *Atap rumahku terbuka, sedangkan aku masih di Makkah, lalu Jibril ﷺ turun, kemudian membelah dadaku, lalu mencucinya dengan air zamzam, lantas ia datang membawa bejana terbuat dari emas yang penuh berisi hikmah dan iman, lalu dituangkan ke dalam dadaku dan ditutup kembali, kemudian ia mengambil tanganku, selanjutnya naik bersamaku ke langit dunia, maka tatkala aku datang di langit dunia, Jibril berkata kepada penjaga langit: Bukalah, penjaga itu bertanya: Siapakah itu? Aku Jibril, jawabnya. Ia bertanya lagi: Apakah ada yang bersamamu? Ya, bersamaku Muhammad ﷺ, lalu ia berkata: apakah ia diutus untuk naik? Ya, jawab Jibril. Maka tatkala ia membuka, kami naik ke langit dunia, maka ternyata ada seseorang yang duduk, disebelah kanannya ada beberapa orang, dan sebelah kirinya juga beberapa orang, jika ia melihat sebelah kanannya ia tertawa, dan apabila ia melihat sebelah kirinya ia menangis, lalu berkata: selamat datang, nabi yang shalih, anak seorang yang shalih, aku bertanya kepada Jibril: Siapakah orang ini? Ini adalah Adam ﷺ, sedangkan beberapa orang yang berada di sebelah kanan dan kirinya adalah anak keturunannya, golongan kanan adalah penghuni surga sedangkan beberapa orang yang berada di sebelah kirinya adalah penghuni neraka. Sehingga Adam tertawa jika melihat ke sebelah kanannya, dan ia menangis jika melihat ke sebelah kirinya. Selanjutnya ia naik bersamaku ke langit ke dua, lalu ia berkata kepada penjaganya: bukalah, penjaganya berkata seperti yang dikatakan penjaga pertama, kemudian ia membukanya. Anas berkata:*

Lalu beliau menyebutkan bahwasanya di langit beliau mendapati Adam, Idris, Musa, Isa dan Ibrahim عليهم السلام. *Namun beliau tidak menetapkan bagaimana tempat-tempat mereka, kecuali ia hanya menyebutkan ketemu Adam di langit dunia dan Ibrahim di langit keenam. Anas melanjutkan: Maka tatkala Jibril bersama Nabi* ﷺ *melewati Idris, ia berkata: Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara yang shalih. Aku bertanya: Siapakah orang ini? Ini adalah Idris, jawab Jibril. Kemudian aku melewati Musa* عليه السلام, *lalu ia berkata: Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara yang shalih. Aku bertanya: Siapakah orang ini? Ini adalah Musa, jawab Jibril. Kemudian aku melewati Isa* عليه السلام, *lalu ia berkata: Selamat datang saudara yang shalih dan Nabi yang shalih. Aku bertanya: Siapakah orang ini? Ini adalah Isa, jawab Jibril. Kemudian aku melewati Ibrahim* عليه السلام, *lalu ia berkata: Selamat datang Nabi yang shalih dan anak yang shalih. Aku berkata: Siapakah ini? Jibril menjawab: Ini Ibrahim* عليه السلام. *Ibnu Syihab berkata: Ibnu Hazam mengabariku bahwasanya Ibnu Abbas dan Abu Hayyah al Anshari keduanya mengatakan: Nabi* ﷺ *bersabda: Lalu aku naik sehingga aku berada pada tingkatan (ketinggian) di mana aku mendengar bunyi suara pena (catatan para malaikat). Ibnu Hazm berkata: Dan Anas bin Malik berkata: Nabi* ﷺ *bersabda: Lalu Allah mewajibkan kepada umatku lima puluh (waktu) shalat, kemudian aku kembali membawa hal tersebut, hingga aku melewati Musa* عليه السلام, *lantas ia bertanya: Apa yang Allah telah wajibkan terhadap umatmu? Lima puluh (waktu) shalat, jawabku. Ia berkata: Kembalilah, kepada tuhanmu, karena umatmu tidak akan mampu melakukan itu. Maka aku pun kembali lagi. Lalu Dia mengurangi setengahnya. Lantas aku kembai kepada Musa, aku katakan: Dia menetapkan atasku setengahnya. Musa berkata: Kembali lagi kepada tuhanmu karena umatmu tidak akan sanggup. Lalu aku pun kembali lagi, sehingga Dia menetapkan setengahnya, kemudian aku kembali kepada Musa, ia berkata: Kembalilah kepada tuhanmu karena umatmu tidak akan sanggup. Lantas aku kembali kepada-Nya, Maka firman-Nya: Ia adalah lima waktu namun (ganjarannya) lima puluh, ketetapan di sisi-Ku tidak akan bisa dirubah. Maka aku kembali kepada Musa, katanya: Kembalilah kepada tuhanmu. Aku katakan: Sungguh aku merasa malu dari tuhanku. Kemudian Jibril bertolak bersamaku hingga sampai di sidratul muntaha yang diselimuti beragam warna aku tidak tahu apa itu? kemudian aku dimasukkan ke surga, maka ternyata di sana terdapat kubah-kubah dari mutiara, dan ternyata tanah surga itu harumnya semerbak kesturi.*

Keterangan Sanad dan Perawi

(Yahya bin Bukair) dengan men*dhammah ba* (al Laits) bin Sa'ad al Imam (dari Yunus) bin Yazid (dari Ibnu Syihab) az Zuhri

Penjelasan hadits dari al Qasthalani

Dari Anas bin Malik, ia berkata: adalah Abu Dzar) ﷺ (menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

فُرِجَ عَنْ سَقف بَيتِي

(*telah dibuka*) *furija* dengan men*dhammah fa* dan meng*kasrah ra* artinya *futiha* (telah dibuka) (dari atap rumahku) dengan mengidhafahkan kepada diri beliau, dan itu menghilangkan kerancuan, sebab jika tidak (diidhafahkan) maka itu adalah rumah Ummu Hani, sebagaimana telah tetap.

وَ أَنَا بِمَكَّةَ فَنَزَلَ ﷺ

(*Sedangkan saya di Makkah, lalu turunlah Jibril* عليه السلام) dari tempat yang terbuka di atap tadi dengan cara mengejutkan. (*fafarraja*) dengan *fathah* artinya *syaqqa shadri*: membelah (dadaku) lalu membasuhnya dengan air zamzam.

ثُمَّ جَاءَ بِطَسْتٍ

(*Kemudian ia datang dengan membawa bejana*) *bithastin* dengan mem*fathah tha* dan men*sukun sin* yaitu bejana emas.

مُمْتَلِئٍ حِكمَةً وَ إِيْمَاناً

(*yang penuh berisi hikmah dan iman*) maksudnya sesuatu yang menghasilkan hikmah dan iman dengan menyentuhnya, lalu kedua lafazh itu digunakan untuknya, menamakan sesuatu dengan nama yang dihasilkan- atau ia merupakan *tamtsil* (perumpamaan) untuk menyingkap sesuatu yang bisa diterima akal melalui yang abstrak, seperti datangnya kematian dalam bentuk kibas berwarna putih hitam.

Adapun hikmah adalah sebuah ungkapan (yang digunakan) untuk pengetahuan akan hukum-hukum yang memuat *ma'rifatullah* yang diiringi dengan keluasan *bashirah* dan perbaikan diri serta mewujudkan kebenaran dan mengamalkannya, juga menahan diri dari mengikuti kebatilan. Dan dikatakan juga, ia adalah *an Nubuwwah* (kenabian), dan dikatakan juga adalah pemahaman akan Allah (*fa afraghahu*: *maka ia*

menuangkannya) yaitu apa yang berada dalam bejana (*ke dadaku, lalu menutupnya*) yaitu menutup dada yang mulia, lalu menutupya sebagaimana menutup sesuatu yang sudah penuh berisi. Maka Allah mengumpulkan baginya bagian-bagian kenabian dan menutupnya, jadilah beliau sebagai penutup para nabi dan Dia telah menguncinya, sehingga musuhnya tidak memiliki jalan kepadanya. Sebab sesuatu yang dikunci itu terjaga - dan hanya saja hal itu dilakukan supaya beliau menjadi tegar dalam menampakkan *asma-ul husna* dan teguh pada *maqam* (kedudukan) yang bercahaya.

ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَعَرَجَ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنيَا

(*Kemudian ia mengambil tanganku, selanjutnya naik*) *'araja* yaitu *sha'ada*: naik. (*bersamaku ke langit dunia, maka tatkala aku datang di langit dunia, Jibril berkata kepada penjaga langit: Bukalah, penjaga itu bertanya: Siapakah ini*) yang mengetuk pintu? (*Ia menjawabx: Aku Jibril. Penjaga bertanya lagi: Apakah ada yang bersamamu? Ya, bersamaku Muhammad ﷺ, lalu ia berkata: apakah ia diutus ke sana?*) yaitu diutus untuk naik, bukan pertanyaan tentang asal risalahnya karena itu sudah terkenal di kalangan para malaikat. (*Jibril menjawab: Ya. Maka tatkala penjaga membuka, kami naik ke langit dunia, maka ternyata ada seseorang yang duduk, di sebelah kanannya ada beberapa orang*) *aswidah* adalah *asykhash* (*beberapa personil*), (*dan sebelah kirinya juga terdapat beberapa orang, jika ia melihat sebelah kanannya*) maksudnya arah kanannya (*ia tertawa, dan apabila ia melihat sebelah*) maksudnya arah (*kirinya ia menangis*). Sedangkan bagi imam yang empat menggunakan kata: *syimalihi* bukan *yasarihi*. (*lalu berkata: selamat datang nabi yang shalih, anak seorang yang shalih*), *marhaban* maksudnya: anda mendapatkan tempat yang luas, dan ini adalah ucapan yang diungkapkan saat menyambut orang yang datang. Lalu mensifatinya dengan kesalehan sebab kesalehan adalah sifat yang mencakup bagi setiap perkara-perkara yang terpuji seperti kejujuran dan sebagainya. (*aku bertanya kepada Jibril: Siapakah orang ini? Ini adalah Adam* عليه السلام, *sedangkan beberapa orang yang berada di sebelah kanan dan kirinya adalah anak keturunannya*), *nasam* adalah bentuk jamak dari *nasamah*, maknanya adalah semacam ruh, arwah, yaitu arwah keturunannya, dan barangkali itu diperumpamakan untuknya (*adapun golongan kanan adalah penghuni surga sedangkan beberapa orang yang berada di sebelah kirinya adalah penghuni neraka. Sehingga*

Adam tertawa jika melihat ke sebelah kanannya) karena bergembira dengan keadaan anak-anaknya yang mereka itu merupakan ahli surga, (*dan ia menangis jika melihat ke sebelah kirinya*) karena bersedih dengan keadaan anak-anaknya.

(*Selanjutnya ia naik bersamaku ke langit ke dua, lalu ia berkata kepada penjaganya: bukalah, penjaganya berkata seperti yang dikatakan penjaga pertama, dan tidak ada ketetapan bagaimana tempat-tempat mereka itu*) yaitu Abu Dzar tidak menentukan tingkatan langit bagi setiap nabi (*kecuali ia hanya menyebutkan ketemu Adam di langit dunia dan Ibrahim di langit keenam*). Dalam hadits Anas dari Malik bin Sha'sha'ah pada riwayat syaikhain bahwasanya beliau mendapati Adam di langit dunia, Yahya dan Isa di langit kedua, Yusuf di langit ketiga, Idris di langit keempat, Harun di langit kelima, Musa di langit keenam, dan Ibrahim di langit ketujuh. (*Maka tatkala Jibril bersama Nabi ﷺ melewati*) yaitu Jibril menemani Nabi ﷺ melewati (*Idris, ia berkata: Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara yang shalih. Aku bertanya: Siapakah orang ini? Ini adalah Idris, jawab Jibril. Kemudian aku melewati Musa* عليه السلام, *lalu ia berkata: Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara yang shalih. Aku bertanya: Siapakah orang ini? Ini adalah Musa, jawab Jibril. Kemudian aku melewati Isa* عليه السلام, *lalu ia berkata: Selamat datang saudara yang shalih dan Nabi yang shalih. Aku bertanya: Siapakah orang ini ? Ini adalah Isa, jawab Jibril*).

Al Qasthalani berkata: Dan -*tsumma*- di sini bukanlah untuk menunjukkan tartib (urutan), sebab riwayat-riwayat telah sepakat bahwa melewati Isa terjadi sebelum melewati Musa عليه السلام.- Ia berkata: (*Kemudian aku melewati Ibrahim* عليه السلام, *lalu ia berkata: Selamat datang Nabi yang shalih dan anak yang shalih. Aku berkata: Siapakah ini?) wahai Jibril. (Ia menjawab: Ini adalah Ibrahim* عليه السلام).

(Ibnu Syihab berkata) yaitu Muhammad bin Muslim az Zuhri: (Ibnu Hazm mengabariku) Hazm dengan mem*fathah ha* dan mensukun *zai* adalah Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm al Anshari, seorang qadhi Madinah, dan amirnya pada masa khalifah Walid, meninggal pada tahun 120 H dalam usia 84 tahun. (bahwasanya Ibnu Abbas dan Abu Hayyah) dengan mem*fathah* ha dan mensyadah ya, al Badri (al Anshari, keduanya mengatakan: Nabi ﷺ bersabda: *Lalu naik bersamaku*) *'araja* dengan *fathah* bentuk aktif atau dengan men*dhammah* huruf pertama dan meng*kasrah* yang kedua dalam bentuk pasif *'urija*. (*sehingga aku berada pada*) yaitu aku meninggi (*mencapai tingkatan (ketinggian)*

tempat yang dimuliakan yang ia bersemayam padanya, dan ia tempat naik, *lam* di sini untuk *'illah*, yaitu aku meninggi karena menempati tempat (*di mana aku mendengar bunyi suara pena*) yaitu suara pena pada saat para malaikat mencatat apa yang Allah ta'ala putuskan, dari apa yang ditulisnya di *lauhul mahfuzh,* atau apa yang dikehendaki Allah untuk dicatat, tatkala Allah ta'ala bermaksud memerintah, sedangkan Allah tidak membutuhkan untuk diingatkan dengan catatan kitab-kitab tersebut, karena ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. (*Nabi ﷺ bersabda: Lalu Allah mewajibkan kepada umatku lima puluh (waktu) shalat*) yaitu dalam sehari semalam, sebagaimana dalam riwayat Muslim dari Hadits Tsabit bin Anas, namun dengan redaksi: (*Maka Allah mewajibkan kepadaku*) dan penyebutan kewajiban kepada diri beliau mengharuskan kewajiban kepada ummatnya juga, dan sebaliknya. (*kemudian aku kembali membawa hal tersebut, hingga aku melewati Musa* عليه السلام, *lantas ia bertanya: Apa yang Allah telah wajibkan terhadap umatmu? Lima puluh (waktu) shalat, jawabku. Ia berkata: Kembalilah kepada tuhanmu*) yaitu ke tempat yang kamu bermunajat padanya. (*Karena ummatmu tidak akan mampu melakukan itu. Maka aku pun kembali lagi. Lalu Dia mengurangi setengahnya*). sebagian darinya yaitu lima. (*Lalu Dia mengurangi setengahnya*). al Qasthalani berkata: Dan dalam riwayat Malik bin Sha'sha'ah (*lalu Dia mengurangi sepuluh*) dan dalam riwayat yang tetap: (*lalu menghapus dariku lima*) dan ia menambahkan padanya bahwa keringanan itu adalah lima-lima.

Al Hafizh ibnu Hajar berkata: Dan ia adalah penambahan yang berdasar, dipastikan bahwa yang membawa riwayat-riwayat kepada makna itu adalah ucapannya: (*Maka Allah berfirman*) jalla wa 'ala: (*Ia adalah lima*) pekerjaannya (*namun ia lima puluh*) dari sisi pahala dan balasannya. Allah ta'ala berfirman:

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ﴿١٦٠﴾ (الأنعام: ١٦٠)

"Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya;". (QS. al An'am: 160).

Dan bagi Abu Dzar dari al Mustamali, sedangkan dalam *al Fath* dinisbatkan kepada selain Abu Dzar: (*Hunna khams wahunna khamsuuna*) dan dengan hadits ini diambil dalil bahwa lebih dari lima waktu ini tidak ada kewajibannya, seperti shalat witir umpamanya, (itu tidak wajib).

Dan dalam hadits bolehnya menasakh sebelum dilakukan, berbeda dengan kaum mu'tazilah, Ibnul Munir berkata: Akan tetapi semua bersepakat bahwa nasakh itu tidak tergambar sebelum disampaikan.

(*ketetapan di sisi-Ku tidak akan bisa diubah*) yaitu ketetapan yang *mubram* tidak bisa dirubah, bukan *al mu'allaq*, yang Allah bisa menghapus darinya kapan saja Dia berkehendak dan menetapkannya kapan saja.

Dan adapun kembalinya Rasulullah ﷺ kepada Tuhannya dalam hal tersebut, untuk diketahui bahwa perintah pertama itu bukanlah dalam bentuk *qath'i* (paten) dan *ibram* (tidak berubah). Rasulullah ﷺ bersabda: (*Lalu aku kembali kepada Musa, ia berkata: kembalilah kamu kepada Tuhanmu, maka aku katakan: Aku malu dari tuhanku*) sisi rasa malunya itu bahwasanya beliau kalau meminta keringanan lagi setelah lima, maka itu berarti seakan-akan beliau meminta dicabut lima-limanya. Sebab setiap kali meminta keringan, dikurangi lima. Jadi bagaimana mungkin beliau harus meminta lagi keringanan sedangkan keringanan itu telah berulang kali dan pada setiap kali pengurangan jumlahnya lima. Terlebih lagi Allah telah menegasakan: (*ketetapan di sisi-Ku tidak akan bisa diubah*). (*Kemudian Jibril bertolak bersamaku*) *inthalaqa* dengan mem*fathah tha* dan *lam* (*hingga sampai di sidratul muntaha*) yaitu tempat tertinggi dan dinamai dengan *al Muntaha* karena pengetahuan malaikat berhenti di sana, dan tidak ada yang melewatinya seorang pun kecuali Rasulullah ﷺ, atau maksudnya adalah arwah para syuhada berhenti padanya. (*Haba-ilul lu-lu*) yaitu kalung-kalung dari mutiara, dan diriwayatkan juga (*janbidzul lu-lu*) yaitu *al qubbah* (topi) (*dan ternyata tanahnya adalah kesturi*) maksudnya tanah surga itu harumnya bak wangi kesturi. Selesai, *wallahu a'lam.*

✻ Hadits Diwajibkannya Shalat.

Diambil Dari Shahih Muslim. Dalam bab : Peristiwa Isra Rasulullah ﷺ dan kewajiban shalat, j. 2, hal. 53, hamisy al Qasthalani.

(١١٦) حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ الْبُنَانِيُّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: أُتِيتُ بِالْبُرَاقِ

وَهُوَ دَابَّةٌ أَبْيَضُ طَوِيلٌ، فَوْقَ الْحِمَارِ، وَدُونَ الْبَغْلِ، يَضَعُ حَافِرَهُ عِنْدَ مُنْتَهَى طَرْفِهِ، قَالَ: فَرَكِبْتُهُ حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ، قَالَ: فَرَبَطْتُهُ بِالْحَلْقَةِ الَّتِي يَرْبِطُ بِهَا الْأَنْبِيَاءُ، قَالَ: ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ، فَصَلَّيْتُ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ خَرَجْتُ، فَجَاءَ جِبْرِيلُ عليه السلام بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ، وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ، فَاخْتَرْتُ اللَّبَنَ، فَقَالَ جِبْرِيلُ عليه السلام: اخْتَرْتَ الْفِطْرَةَ، ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عليه السلام فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ ﷺ قِيلَ: وَبُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: لَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفَتَحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِآدَمَ عليه السلام فَرَحَّبَ بِي، وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عليه السلام فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ ﷺ قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفَتَحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِابْنَيِ الْخَالَةِ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ، وَيَحْيَى بْنِ زَكَرِيَّا، فَرَحَّبَا بِي، وَدَعُوا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَّاءِ الثَّالِثَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ فَفَتَحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِيُوسُفَ، إِذَا هُوَ قَدْ أُعْطِيَ شَطْرَ الْحُسْنِ، قَالَ: فَرَحَّبَ بِي ، وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الرَّابِعَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفَتَحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِإِدْرِيسَ، فَرَحَّبَ بِي، وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، قَالَ اللهُ عز وجل (وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا) ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الْخَامِسَةِ، فَاسْتَفْتَحَ

جبْرِيلُ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جبْرِيـــلُ، قَالَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفَتَحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِهَارُونَ عليه السلام فَرَحَّبَ بِي، وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جبْرِيْلُ، قِيلَ: مَنْ هَذَا ؟ قَالَ: جبْرِيلُ قِيـــلَ: وَمَنْ مَعَكَ ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيـــــلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفَتَحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى، فَرَحَّبَ بِي، وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الـــسَّابِعَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جبْرِيْلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيـــلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفَتَحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِإِبْرَهِيـــمَ مُسْنِدًا ظَهْرَهُ إِلَى الْبَيْتِ الْمَعْمُوْرِ، وَإِذَا هُوَ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ، سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ، لاَ يَعُوْدُونَ إِلَيْهِ، ثُمَّ ذَهَبَ إِلَى الـــسِّدْرَةِ الْمُنْتَهَى، وَإِذَا وَرَقُهَا كَآذَانِ الْفِيَلَةِ، وَإِذَا ثَمَرُهَا كَالْقِلاَلِ، قَالَ: فَلَمَّا غَشِيَهَا مِنْ أَمْرِ اللهِ مَا غَشِيَ، تَغَيَّرَتْ، فَمَا أَحَدٌ مِنْ خَلْقِ اللهِ يَسْتَطِيـــــعُ أَنْ يَنْعَتَهَا مِنْ حُسْنِهَا، فَأَوْحَى إِلَيَّ مَا أَوْحَى، فَفَرَضَ عَلَيَّ خَمْسِينَ صَلاَةً فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَنَزَلْتُ إِلَى مُوسَى، فَقَالَ: مَا فَرَضَ رَبُّكَ عَلَى أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ: خَمْسِينَ صَلاَةً، قَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيْفَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ يُطِيـــقُونَ ذَلِكَ، فَإِنِّي قَدْ بَلَوتُ بَنِي إِسْرَائِيـــلَ وَخَبَرْتُهُمْ، قَالَ: فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّي، فَقُلْتُ: يَارَبِّ خَفِّفْ عَلَى أُمَّتِي، فَحَطَّ عَنِّي خَمْسًا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوْسَى، فَقُلْتُ: حَطَّ عَنِّي خَمْسًا، قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لاَ يُطِيْقُوْنَ ذَلِكَ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَاسْأَلْهُ الـــتَّخْفِيْفَ، قَالَ: فَلَمْ أَزَلْ أَرْجِـــعُ بَيْنَ رَبِّي -تَبَارَكَ وَتَعَالَى- وَبَيْنَ مُوسَى عليه السلام حَتَّى قَالَ

اللهُ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّهُنَّ خَمْسُ صَلَوَاتٍ، كُلَّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، لِكُلِّ صَلَاةٍ عَشْرٌ، فَذَلِكَ خَمْسُونَ صَلَاةً، وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرًا، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، لَمْ تُكْتَبْ شَيْئًا، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ سَيِّئَةً وَاحِدَةً، قَالَ: فَنَزَلْتُ حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى مُوسَى عليه السلام فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَقُلْتُ: قَدْ رَجَعْتُ إِلَى رَبِّي، حَتَّى اسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ.

(116) Syaiban bin Farrukh telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami, Tsabit al Bunani telah menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *telah didatangkan kepadaku buraq, yaitu hewan putih yang tingginya antara keledai dan bighal(sejenis keledai), ia meletakkan kukunya di ujung paling akhir, lalu aku menaikinya hingga sampai di Baitul Maqdis. Kemudian aku mengikatnya dengan cara melingkar yang para Nabi biasa mengikat dengan cara tersebut. Ia berkata: Lalu aku masuk ke masjid, kemudian shalat dua rakaat di sana, lalu keluar. Lantas Jibril as datang membawa bejana berisi khamr dan bejana berisi susu. Maka aku memilih susu, kata Jibril: engkau telah memilih fithrah, Kemudian ia naik bersama kami ke langit. Lalu Jibril as minta dibukakan. Siapakah anda, tanya penjaga. Jibril, jawabnya. Siapakah yang bersamamu?, tanyanya kembali. Jibril menjawab: Muhammad ﷺ. Ia bertanya: Apakah dia diutus ke sana ? Jawab Jibril: Ya, dia telah diutus ke sana. Lalu ia membukakan untuk kami. Ternyata aku bertemu Adam عليه السلام, lantas Adam menyambutku dan mendo'akan kebaikan untukku, lalu kami naik ke langit kedua, maka Jibril as minta dibukakan. Siapakah anda? tanya penjaga. Jibril, jawabnya. Siapakah yang bersamamu? tanyanya kembali. Jibril menjawab: Muhammad ﷺ Ia bertanya: Apakah dia diutus ke sana? Jawab Jibril: Ya, dia telah diutus ke sana. Lalu ia membukakan untuk kami. Ternyata aku bertemu dua anak bibi yaitu Isa bin Maryam dan Yahya bin Zakaria, lantas keduanya menyambutku dan mendo'akan kebaikan untukku, lalu kami naik ke langit ketiga, maka Jibril as minta dibukakan. Siapakah anda? tanyanya. Jibril, jawabnya. Siapakah yang bersamamu, tanyanya kembali. Jibril*

menjawab: Muhammad saw. Ia bertanya: Apakah dia diutus ke sana? Jawab Jibril: Ya, dia telah diutus ke sana. Lalu ia membukakan untuk kami. Ternyata aku bertemu Yusuf عليه السلام, *ia ternyata telah diberikan setengah ketampanan. Ia berkata: Lantas ia menyambutku dan mendo'akan kebaikan untukku, lalu kami naik ke langit keempat, maka Jibril* عليه السلام *minta dibukakan. Siapakah anda? tanyanya. Jibril, jawabnya. Siapakah yang bersamamu? tanyanya kembali. Jibril menjawab: Muhammad* ﷺ. *Ia bertanya: Apakah dia diutus ke sana? Jawab Jibril: Ya, dia telah diutus ke sana. Lalu ia membukakan untuk kami. Ternyata aku bertemu Idris* عليه السلام, *lantas Idris menyambutku dan mendo'akan kebaikan untukku. Allah* عز وجل *berfirman: (Wa rafa'nahu makanan 'aliyyan). Kemudian kami naik ke langit kelima, maka Jibril* عليه السلام *minta dibukakan. Siapakah anda? tanyanya. Jibril, jawabnya. Siapakah yang bersamamu? tanyanya kembali. Jibril menjawab: Muhammad. Ia bertanya: Apakah dia diutus ke sana? Jawab Jibril: Ya, dia telah diutus ke sana. Lalu ia membukakan untuk kami. Ternyata aku bertemu Harun* عليه السلام, *lantas Harun menyambutku dan mendo'akan kebaikan untukku, lalu kami naik ke langit keenam, maka Jibril* عليه السلام *minta dibukakan. Siapakah anda? Dia menjawab: Jibril* عليه السلام. *Siapakah yang bersamamu? tanyanya kembali. Jibril menjawab: Muhammad* ﷺ. *Ia bertanya: Apakah dia diutus ke sana? Jawab Jibril : Ya, dia telah diutus ke sana. Maka ia membukakan untuk kami. Ternyata aku bertemu Musa* عليه السلام, *lantas Musa menyambutku dan mendo'akan kebaikan untukku, lalu kami naik ke langit ketujuh, maka Jibril* عليه السلام *minta dibukakan. Siapakah anda? tanyanya. Jibril, jawabnya. Siapakah yang bersamamu? tanya kembali. Jibril menjawab: Muhammad* ﷺ. *Ia bertanya: Apakah dia diutus ke sana? Jawab Jibril: Ya, dia telah diutus ke sana. Maka ia membukakan untuk kami. Ternyata aku bertemu Ibrahim* عليه السلام *yang menyandarkan punggungnya ke baitil ma'mur, dan ternyata setiap harinya tujuh puluh ribu malaikat memasukinya, mereka tidak kembali kepadanya. Lalu ia pergi ke sidratil muntaha, dan ternyata daunnya seperti telinga gajah, dan buahnya seperti tiang-tiang penyangga, ia berkata: Maka tatkala sidratul muntaha ada sesuatu yang meliputinya, ia berubah, tidak ada seorang pun dari mahluk Allah yang bisa mencela kebagusannya, lalu Dia mewahyukan kepada-Ku apa yang Dia wahyukan, kemudian Dia mewajibkan lima puluh waktu shalat setiap hari dan malam, maka aku turun kepada Musa, lantas ia berkata: Apa yang telah diwajibkan Tuhanmu terhadap umatmu?, Aku menjawab: Lima puluh waktu shalat, ia menjawab: Kembali kepada tuhanmu, mintalah keringanan, nabi bersabda: Maka*

aku kembali kepada tuhanku, lalu aku katakan : Wahai tuhanku, berilah keringanan terhadap umatku, lalu ia menghapus dariku lima, maka aku kembali kepada Musa, aku katakan: Dia telah menghapus dariku lima, ia berkata: Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melaksanakan itu, kembalilah kepada tuhanmu mintalah keringanan, Nabi bersabda: Maka terus menerus aku pulang pergi antara tuhanku tabaraka wa ta'ala dan Musa ﷺ, *sehingga Allah berfriman: Wahai Muhammad, sesungguhnya itu semua adalah lima waktu sehari semalam, bagi setiap satu waktu shalat pahalanya sepuluh, sehingga itu menjadi lima puluh, shalat, Maka barangsiapa yang berniat satu kebaikan namun ia tidak melakukannya, baginya dicatat satu kebaikan, dan jika melakukannya, dicatat baginya sepuluh, dan barangsiapa yang berniat melakukan kejahatan namun tidak melakukannya tidak dicatat sedikitpun, jika melakukannya, dicatat satu kejahatan, Nabi* ﷺ *berkata: lalu aku turun hingga sampai kepada Musa* ﷺ *lantas aku mengabarinya. Ia berkata: Kembalilah kepada tuhanmu mintalah keringanan, maka Rasulullah* ﷺ *bersabda: Aku katakan: Sungguh aku telah berulang kali kembali kepada tuhanku sehingga aku merasa malu darinya.*

Keterangan Sanad dan Perawi

(Syaiban bin Farrukh) Farrukh nama *'ajam* (non arab) bentuk *ghair munsharif* (kata yang tidak dapat berubah secara zhahir dengan berubahnya I'rab.edt), (al Banani) dengan men*dhammah ba* nisbat kepada Bananah, yaitu sebuah kabilah terkenal.

أُتِيتُ الْبُرَاقَ

dengan men*dhammah ba*. Ahli bahasa mengatakan: Buraq adalah nama hewan yang ditunggangi Rasulullah ﷺ pada malam Isra. Az Zubaidi berkata dalam *Mukhtashar al 'Ain*, juga pengarang *at Tahrir*, buraq itu adalah hewan yang para nabi *shalawatullah wasalamuhu 'alaihim* menungganginya. an Nawawi berkata: Dan ini butuh kepada penukilan yang shahih. Ia dinamai buraq dikarenakan kecepatannya. Dan dikatakan: Dikarenakan sangat jernih serta berkilau . Selesai. an Nawawi.

يَرْبِطُ بِهَا الأَنْبِيَاءُ

dhamir *ha* kembali kepada kata *halqah* (lingkaran)sambil mengingatkan kepada arti sesuatu. Dan dalam perbuatan para nabi mengikat buraq

menandakan kehati-hatian serta mengambil sebab, hal itu tidak menodai ketawakkalan jika keyakinan tetap kepada Allah. (*kamu memilih fithrah*) yaitu dikatakan kepada beliau: *Pilihlah mana di antara dua bejana ini yang kamu suka?* Maka nabi diberi ilham memilih susu, lalu mereka menafsirkan fithrah dengan islam dan istiqamah, sedangkan susu adalah tandanya, dikarenakan keberadaannya yang mudah, baik serta mengenyangkan bagi orang yang meminumnya serta kesudahan yang selamat. Adapun khamr sesungguhnya ia adalah induk keburukan dan penyebab perbuatan jahat. Selesai. an Nawawi.

ثُمَّ أَعْرَجَ بِنَا

dengan mem*fathah* *'ain* dan *ra* : *sha'ada* (*naik*). (Dan ucapannya: Jibril) padanya terdapat penjelasan tentang adab bagi orang yang meminta izin dengan mengetuk pintu, lalu dikatakan kepadanya: *siapa kamu?*, maka harus menyebutkan namanya, jangan mengatakan: saya. Telah ada hadits yang melarang hal tersebut, karena memang tidak ada faidahnya dalam jawaban itu.

وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ

(*Ucapannya: apakah Nabi ﷺ diutus kesana?*) maksudnya: apakah ia diutus ke sana untuk diperjalankan dan menaiki langit. Bukanlah yang dimaksud pertanyaan tentang pengutusan menjadi nabi dan rasul (*bi'tsah*) dan (*risalah*) sebab hal itu tidak tersembunyi atasnya sampai batas itu. Inilah yang shahih. Dan dalam hadits terdapat penetapan tentang disunahkannya meminta izin. Wallahu a'lam. Selesai, Nawawi.

فَإِذَا أَنَا بِآدَمَ وَرَحَّبَ بِي وَ دَعَا لِي بِخَيْرٍ

(*ternyata aku bertemu Adam* عليه السلام, *lantas Adam menyambutku dan mendo'akan kebaikan untukku*) yang seperti ini disebutkan pada nabi-nabi lainnya, dalam hadits ini disunnahkannya bertemu orang-orang mulia dengan wajah berseri, memberikan penyambutan, dan ucapan yang baik serta mendoakan mereka. Sekalipun mereka lebih *afdhal* dari yang mengundang. Dan padanya (terdapat keterangan) bolehnya memuji orang di depannya apabila ia (diyakini) aman dari rasa *i'jab* (bangga diri) dan sebab-sebab fitnah lainnya.

فَإِذَا أَنَا بِابْنَيِ الخَالَةِ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَ يَحيَ ابْنِ زَكَرِيَا

(*Ternyata aku bertemu dua anak bibi yaitu Isa bin Maryam dan Yahya bin Zakaria*) *alaihimassalam*. al Azhari berkata: Ibnu Sukait berkata: Dikatakan: Keduanya adalah anak *'am* (paman dari ayah), dan tidak dikatakan: keduanya anak *khal* (paman dari ibu), dan dikatakan: keduanya anak *khalah* (bibi dari ibu) dan tidak dikatakan: keduanya anak *'ammah* (bibi dari ayah). Selesai dari syarah an Nawawi.

إِلَى السِدْرَةِ المُنْتَهَى

(*punggungnya ke baitil ma'mur*) al Qadhi *rahimahullah* berkata: Hal ini bisa menjadi dalil bolehnya bersandar ke kiblat dan memindahkan punggung ke arahnya.

(ke *sidratul muntaha*) demikian terdapat dalam *al Ushul*: (*as sidrah*) dengan *alif lam* sedangkan pada beberapa riwayat setelah ini tanpa *alif lam* (*sidratul muntaha*). Ibnu Abbas dan para mufassir berkata: Dinamai dengan *sidratul muntaha* sebab ilmu para malaikat berhenti padanya, dan tidak ada yang melewatinya seorang pun kecuali Rasulullah ﷺ. Diceritakan dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwasanya dinamai demikian karena posisinya yang menjadi tempat berhenti segala yang jatuh dari atasnya, dan tidak ada yang naik dari bawahnya berdasar perintah Allah ta'ala. (*dan ternyata daunnya seperti telinga gajah*) diriwayatkan bahwasanya orang yang berkendaraan mengelilingi bayangannya selama tujuh puluh tahun belum juga menghabiskannya. Dan ia berkata: dan bacalah: (*fi zhillin mamdud*) (dan buahnya) yaitu buah pohon bidara seperti *qilal* jamak dari *qillah* yaitu tempayan (bejana) besar yang luasnya dua geriba atau lebih. Selesai, an Nawawi.

فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّي

(*Lalu aku kembali kepada tuhanku*) maknanya: aku kembali ke tempat yang pertama kali aku bermunajat pada-Nya. Kemudian aku bermunajat pada tempat itu untuk yang kedua.

بَيْنَ رَبِّي وَ مُوسَى

(*Antara Tuhanku dan antara Musa*) artinya: antara tempat bermunajat kepada Tuhanku. *Wallahu a'lam*.

فَحَطَّ عَنِّي خَمْساً

(*lalu Dia mengurangi dariku lima*) dalam sebagian riwayat: (*mengurangi setengahnya*). al Qadhi 'Iyadh رحمه الله berkata: Yang dimaksud *asy syathr* di sini adalah *al juzu* yaitu lima, sebagaimana dijelaskan riwayat ini, dan bukan *an nishfu* (setengahnya) sebab hadits yang menggunakan lafazh *syathr* padanya tidak menyebutkan berapa kali bolak-balik, jadi di sana hanya meringkas saja. Selesai dari syarah an Nawawi secara ringkas.

(Perhatian):

Riwayat Muslim lainnya hanya terdapat tambahan-tambahan sedikit sehingga tidak perlu disebutkan. Bagi siapa yang menginginkannya silahkan merujuknya. Selesai.

✻ Hadits Kewajiban Shalat

Dari sunan an Nasa-i, kitab as Shalat, j.1, hal. 217.
Ia menyebutkan perbedaan para penukil dalam sanad hadits Anas رضي الله عنه, kemudian berkata:

(١١٧) عَنْ أَنَسْ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ صَعْصَعَةَ رضي الله عنهما أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: بَيْنَا أَنَا عِنْدَ الْبَيْتِ بَيْنَ النَّائِمِ وَالْيَقْظَانِ، إِذْ أَقْبَلَ أَحَدُ الثَّلاَثَةِ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ فَأُتِيْتُ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ، مَلْآنَ حِكْمَةً وَإِيْمَانًا، فَشَقَّ مِنَ النَّحْرِ إِلَى مَرَقِّ الْبَطْنِ، فَغَسَلَ الْقَلْبَ بِمَاءِ زَمْزَمَ، ثُمَّ مُلِيءَ حِكْمَةً وَإِيْمَانًا، ثُمَّ أُتِيتُ بِدَابَّةٍ دُونَ الْبَغْلِ وَفَوْقَ الْحِمَارِ، ثُمَّ انْطَلَقْتُ مَعَ جِبْرِيْلَ عليه السلام فَأَتَيْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا، فَقِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيْلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ مَرْحَبًا بِهِ، وَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ، فَأَتَيْتُ عَلَى آدَمَ عليه السلام، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، قَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنَ ابْنٍ وَنَبِيٍّ، ثُمَّ أَتَيْنَا السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ

مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، فَمِثْلُ ذَلِكَ، فَأَتَيْتُ عَلَى يَحْيَى وَ عِيسَى، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِمَا، فَقَالاَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ، وَنَبِيٍّ، ثُمَّ أَتَيْنَا السَّمَاءَ الثَّالِثَةَ قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، فَمِثْلُ ذَلِكَ، فَأَتَيْتُ عَلَى يُوسُفَ عليه السلام، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، قَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ، وَنَبِيٍّ ثُمَّ أَتَيْنَا السَّمَاءَ الرَّابِعَةَ، فَمِثْلُ ذَلِكَ، فَأَتَيْتُ عَلَى إِدْرِيسَ عليه السلام، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيٍّ، ثُمَّ أَتَيْنَا السَّمَاءَ الْخَامِسَةَ فَمِثْلُ ذَلِكَ فَأَتَيْتُ عَلَى هَارُونَ عليه السلام فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، قَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ، وَ مِنْ نَبِيٍّ، ثُمَّ أَتَيْنَا السَّمَاءَ السَّادِسَةَ، فَمِثْلُ ذَلِكَ، ثُمَّ أَتَيْتُ عَلَى مُوسَى عليه السلام فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيٍّ، فَلَمَّا جَاوَزْتُهُ بَكَى، قِيلَ: مَا يُبْكِيكَ؟ قَالَ: يَارَبِّ، هَذَا الْغُلاَمُ الَّذِى بَعَثْتَهُ بَعْدِى يَدْخُلُ مِنْ أُمَّتِهِ الْجَنَّةَ أَكْثَرُ وَأَفْضَلُ مِنْ أُمَّتِى، ثُمَّ أَتَيْتُ السَّمَاءَ السَّابِعَةَ، فَمِثْلُ ذَلِكَ، فَأَتَيْتُ عَلَى إِبْرَهِيمَ عليه السلام فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنَ ابْنٍ وَنَبِيٍّ، ثُمَّ رُفِعَ لِى الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ، يُصَلِّى فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ فَإِذَا خَرَجُوا مِنْهُ لَمْ يَعُوْدُوْا آخِرَ مَا عَلَيْهِمْ، ثُمَّ رُفِعَتْ لِى سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى، فَإِذَا نَبْقُهَا مِثْلُ قِلاَلِ هَجَرَ، وَإِذَا وَرَقُهَا مِثْلُ آذَانِ الْفِيَلَةِ وَإِذَا فِى أَصْلِهَا أَرْبَعَةُ أَنْهَارٍ: نَهْرَانِ بَاطِنَانِ، وَنَهْرَانِ ظَاهِرَانِ، أَمَّا الْبَاطِنَانِ فَفِى الْجَنَّةِ، وَأَمَّا الظَّاهِرَانِ فَالْفُرَاتُ وَالنِّيْلُ، ثُمَّ فُرِضَتْ عَلَىَّ خَمْسُونَ صَلاَةً، فَأَتَيْتُ عَلَى مُوسَى، فَقَالَ: مَا صَنَعْتُ؟ قُلْتُ: فُرِضَتْ عَلَىَّ خَمْسُونَ صَلاَةً، قَالَ: إِنِّى أَعْلَمُ بِالنَّاسِ مِنْكَ، إِنِّ عَالَجْتُ بَنِى

إِسْرَائِيْلَ أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ، وَإِنَّ أُمَّتَكَ لَنْ يُطِيقُوا ذَلِكَ، فَارْجَعْ إِلَى رَبِّكَ، وَاسْأَلْهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكَ، فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّ فَسَأَلْتُهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنِّ، فَجَعَلَهَا أَرْبَعِينَ، ثُمَّ رَجَعْتُ إِلَى مُوسَى عليه السلام فَقَالَ: مَاصَنَعْتُ؟ قُلْتُ: جَعَلَهَا أَرْبَعِيْنَ، فَقَالَ لِي مِثْلَ مَقَالَتِهِ الْأُولَى، فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّ عز وجل فَجَعَلَهَا ثَلَاثِينَ، فَأَتَيْتُ عَلَى مُوسَى عليه السلام فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ لِي مِثْلَ مَقَالَتِهِ الْأُولَى، فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّ، فَجَعَلَهَا عِشْرِيـــــنَ، ثُمَّ عَشَرَةً، ثُمَّ خَمْسَةً، فَأَتَيْتُ عَلَى مُوسَى عليه السلام، فَقَالَ لِي مِثْلَ مَقَالَتِهِ الْأُولَى: فَقُلْتُ: (إِنِّ أَسْتَحْيِي مِنْ رَبِّي عز وجل أَنْ أَرْجِعَ إِلَيْهِ، فَنُودِيَ أَنْ قَدْ أَمْضَيْتُ فَرِيْضَتِي، وَخَفَّفْتُ عَنْ عِبَادِي، وَأَجْزِي بِالْحَسَنَةِ عَشْرَ أَمْثَالِهَا).

(117) Dari Anas bin Malik dari Malik bin Sha'sha'ah رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: *Tatkala aku berada di dekat Ka'bah antara tidur dan terjaga, tiba-tiba salah satu dari tiga orang yang berada di antara dua orang menghadap (ke arahku), lalu didatangkan kepadaku satu bejana emas yang penuh berisi hikmah dan iman, lalu ia membelah dada hingga perut, kemudian membasuh hati dengan air zamzam, kemudian dipenuhi dengan hikmah dan iman, lalu didatangkan untukku satu hewan yang tingginya antara bighal dan himar, kemudian aku bertolak bersama Jibril* عليه السلام, *lalu kami mendatangi langit dunia, maka dikatakan: Siapakah ini? ia menjawab: Jibril. Dikatakan: Siapa yang bersamamu? Ia menjawab: Muhammad, dikatakan: Apakah ia diutus ke sana? Jibril menjawab: Ya. Marhaban dengannya, dan sebaik-baik yang datang, lalu aku mendatangi Adam* عليه السلام, *kemudian aku mengucap salam kepadanya, ia berkata: marhaban buatmu, kemudian kami mendatangi langit kedua, dikatakan: Siapa ini? ia menjawab: Jibril, dikatakan: siapa yang bersamamu? ia menjawab: Muhammad, maka seperti itu juga, kemudian aku mendatangi Yahya dan Isa, maka aku mengucap salam kepada keduanya, lalu keduanya berkata: marhaban buatmu saudara dan nabi, kemudian kami mendatangi langit ketiga, dikatakan: siapakah ini? ia berkata: Jibril, lalu dikatakan: Siapa yang bersamamu? ia menjawab: Muhammad, maka*

seperti itu pula, kemudian aku mendatangi Yusuf as, lalu aku mengucap salam kepadanya, ia menjawab: marhaban buatmu saudara dan nabi, lalu kami mendatangi langit keempat, maka seperti itu pula, kemudian aku mendatangi Idris عليه السلام, *lalu mengucap salam kepadanya, maka ia berkata: marhaban buatmu dari saudara dan nabi, kemudian kami mendatangi langit kelima, maka seperti itu pula, lalu aku mendatangi Harun* عليه السلام, *kemudian aku mengucap salam kepadanya, ia berkata: marhaban buatmu saudara dan nabi, kemudian kami mendatangi langit keenam, maka seperti itu juga, kemudian aku mendatangi Musa as, lalu aku mengucap salam kepadanya, lalu ia berkata: marhaban buatmu saudara dan nabi, maka tatkala aku melewatinya, ia menangis, dikatakan: apa yang membuatmu menangis, ia menjawab: wahai tuhan, anak muda ini yang Engkau mengutusnya setelahku, umatnya yang masuk surga lebih banyak dan lebih mulia dari umatku, kemudian aku mendatangi langit ketujuh, maka seperti itu juga, maka aku mendatangi Ibrahim as, lalu aku mengucapkan salam kepadanya, lalu ia berkata: marhaban buatmu putraku dan nabi, kemudian ia diangkat ke baitul ma'mur, setiap harinya tujuh puluh ribu malaikat shalat di dalamnya, maka apabila mereka keluar darinya mereka tidak kembali, kemudian diperlihatkan kepadaku sidratul muntaha, maka ternyata buahnya seperti gentong Hajar dan daunnya seperti telinga-telinga gajah, dan ternyata di asalnya ada empat sungai: dua sungai tersembunyi dan dua sungai nampak, adapun yang tersembunyi keduanya berada di surga, sedangkan yang nampak maka ia adalah furat dan nil, lalu diwajibkan kepadaku lima puluh waktu shalat, maka aku mendatangi Musa, ia berkata: apa yang kamu perbuat? aku menjawab: telah diwajibkan kepadaku lima puluh (waktu) shalat, ia menjawab: sesungguhnya aku lebih tahu tentang manusia dari pada kamu, aku telah menangani bani israil dengan penanganan yang keras, dan sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melakukan itu, kembalilah kamu kepada tuhanmu, lalu mintalah supaya Dia meringankan buatmu, maka aku kembali kepada tuhanku, kemudian aku meminta-Nya agar memberi keringan terhadapku, maka Dia menguranginya empat puluh, kemudian aku kembali kepada Musa* عليه السلام, *lalu ia berkata: apa yang kamu perbuat? aku menjawab: Dia menjadikannya empat puluh, lalu ia berkata kepadaku seperti ungkapannya yang pertama, maka aku kembali kepada tuhanku,* عز وجل, *lalu Dia mengurangi menjadi tiga puluh, lalu aku mendatangi tuhanku, maka Dia menguranginya menjadi dua puluh, lalu sepuluh, lalu lima, maka aku mendatangi Musa* عليه السلام, *maka ia berkata kepadaku seperti*

ungkapannya yang pertama: lalu aku berkata: Sesungguhnya aku malu terhadap tuhanku ﷻ untuk kembali kepada-Nya.

Penjelasan Hadits

أَحَدُ الثَّلاَثَةِ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ

Salah satu (*dari tiga orang yang terdapat di antara dua orang*) diriwayatkan juga bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: Jibril dan Israfil mendatangiku, dan bersama keduanya ada malaikat lain, mereka adalah tiga malaikat, mereka dalam bentuk orang laki-laki. Lalu salah seorang dari mereka menghadap kepadanya. Selesai, *wallahu a'lam.*

فَأَتَيْتُ هَارُوْنَ

(*lalu aku mendatangi Harun*) yaitu pada langit kelima, dan riwayat ini lebih shahih dari riwayat lainnya yang menerangkan bahwa Harun di langit keempat, Idris di langit kelima. Yang benar Idris di langit keempat sebagaimana dalam riwayat kita ini dan Harun di langit kelima. *Wallahu a'lam.*

نَهْرَانِ بَاطِنَانِ وَ نَهْرَانِ ظَاهِرَانِ

(*Dua sungai yang tersembunyi dan dua sungai yang nampak*) kami mengimani apa yang shahih dalam hadits Rasulullah ﷺ dan menyerahkan hakikat ilmunya kepada Allah ta'ala, apalagi saya katakan bahwasanya air merupakan rahmat Allah yang turun dari langit, dan surga merupakan tempat rahmat, dan Allah telah berfirman: *wa anzalna minassama-i ma-an biqadarin fa-askannahu fil ardhi*) *wallahu a'lam*, barangkali dalam hadits ada isyarat yang menunjukkan bahwa penduduk telaga dua sungai ini merupakan kaum muslimin yang dengan perantaranya islam tersebar ke daerah lain di luar kedua sungai tersebut.

فَجَعَلَهَا أَرْبَعِينَ ثُمَّ ثَلاَثِينَ

(*lalu Dia menjadikan empat puluh, kemudian tiga puluh* ... dst) Telah lewat apa yang dikatakan al Qasthalani dan an Nawawi رحمهما الله *ta'ala* yang dinukil dari al Qadhi 'Iyadh bahwa yang dimaksud *asy syathr* di sini adalah *al juz-u* (bagian) yaitu berkurang lima pada setiap kali beliau kembali pada-Nya, dan bukanlah yang dimaksud itu *an nishfu*

(setengah). Karena pada hadits *asy syathr* tidak disebutkan berapa kali beliau bolak-balik.

Juga telah ada riwayat yang tsabit bagi Muslim: (*lalu Dia mengurangi dariku lima*) dan ia menambahkan padanya bahwasanya pengurangan yang terjadi adalah lima lima.

al Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ berkata: Dan ini adalah penambahan yang *mu'tamad* (bisa dipegang), riwayat-riwayat lain semuanya menjadi pasti untuk dibawa kepada makna tersebut. Selesai. Artinya, karena riwayat ini *mufashshalah* (terperinci) sedangkan yang itu secara *ijmal* (global). Maka yang *mujmal* dibawa kepada yang *mufashshal*. Mereka mengatakan: Kalaulah yang dimaksud *as syathr* adalah *an nishfu* pasti keringanan pada setengah yang kedua adalah dua belas setengah waktu shalat, dan yang seperti itu hampir mustahil adanya. Selesai, *wallahu a'lam*.

Dan an Nasa'i juga meriwayatkan tentang kewajiban shalat j. 1, hal. 221.

(١١٨) عَنِ ابْنِ شِهَاب، قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، وَابْنُ حَزْمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: فَرَضَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ عَلَى أُمَّتِي خَمْسِينَ صَلاَةً، فَرَجَعْتُ بِذَلِكَ، حَتَّى أَمُرَّ بِمُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ: مَا فَرَضَ رَبُّكَ عَلَى أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ: فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسِينَ صَلاَةً، قَالَ لِي مُوسَى فَرَاجِعْ رَبَّكَ عَزَّوَجَلَّ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ، فَرَاجَعْتُ رَبِّي، فَوَضَعَ عَنِّي شَطْرَهَا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ، فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّي عَزَّوَجَلَّ فَقَالَ: (هِيَ خَمْسٌ، وَهِيَ خَمْسُوْنَ، لاَ يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوْسَى، فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ، فَقُلْتُ: قَدِ اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي عَزَّوَجَلَّ).

(118) Dari Ibnu Syihab, Anas bin Malik dan Ibnu Hazm رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *Allah عَزَّوَجَلَّ telah mewajibkan atas umatku lima puluh waktu shalat, lalu aku kembali membawanya, sehingga aku melewati Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ, maka ia berkata: apa yang telah diwajibkan tuhanmu terhadap umatmu? aku berkata: Dia mewajibkan kepada mereka lima*

puluh waktu shalat, Musa berkata kepadaku: kembalilah kamu kepada tuhanmu ﷻ, karena umatmu tidak akan sanggup melakukan itu, lalu aku kembali kepada tuhanku, maka Dia mengurangi dariku sebagian, lalu aku kembali kepada Musa lantas aku mengabarinya, maka ia berkata: kembalilah kepada tuhanmu, karena sesungguhnya umatmu tidak akan mampu untuk melakukan itu, maka aku kembali kepada tuhanku ﷻ, Dia berfirman: "Ia adalah lima dan ia lima puluh, ketetapan di sisi-Ku tidak akan bisa dirubah", lalu aku kembali kepada Musa, lantas ia berkata: kembalilah kepada tuhanmu, maka aku katakan: Sungguh aku merasa malu terhadap tuhanku ﷻ.

Penjelasan Hadits

فَوَضَعَ عَنِّي شَطْرَهَا

(*lalu Dia mengurangi sebagian*) telah lewat bahwasanya yang dimaksud *as syathr* adalah *al juz-u* yaitu lima sebagaimana terdapat dalam riwayat yang *tsabit*: (*lalu Dia mengurangi dariku lima*) dan ia menambahkan padanya bahwasanya pengurangan yang terjadi adalah lima lima.

al Hafizh Ibnu Hajar berkata: Dan ini adalah penambahan yang *mu'tamad* (bisa dipegang), riwayat-riwayat lain semuanya menjadi pasti untuk dibawa kepada makna tersebut. Selesai dari *syarah* an Nawawi dan al Qasthalani. Dan dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan begitu sayangnya para Nabi kepada kaum mukminin. Musa عليه السلام sungguh merasa kasihan terhadap umat Muhammad ﷺ sehingga meminta Nabi ﷺ agar kembali kepada tuhannya memohon keringanan.

(Permintaan) itu dari Musa bukan dari Ibrahim *'alaihimas shalatu wassalam*, karena Musa adalah *kalim* , tugasnya berbicara. Sedangkan Ibrahim *khalil*, tingkatannya adalah *taslim* (pasrah berserah diri), oleh sebab itu beliau menerima perintah menyembelih anaknya, ia juga pasrah saat dilemparkan ke dalam api. Sehingga Allah menghadiahi gelar (*khalil*) dalam dua peristiwa tersebut. *Wallahu a'lam.*

(١١٩) عَنْ يَزِيْدَ بْنِ أَبِي مَالِكٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: أُتِيْتُ بِدَابَّةٍ فَوْقَ الْحِمَارِ وَدُوْنَ الْبَغْلِ، خَطْوُهَا عِنْدَ مُنْتَهَى طَرْفِهَا، فَرَكِبْتُ وَمَعِي جِبْرِيلُ عليه السلام فَسِرْتُ، فَقَالَ: انْزِلْ فَصَلِّ،

فَفَعَلْتُ، فَقَالَ: أَتَدْرِى أَيْنَ صَلَّيْتَ؟ صَلَّيْتَ بِطَيْبَةَ، وَإِلَيْهَا الْمُهَاجَرُ، ثُمَّ قَالَ: انْزِلْ فَصَلِّ، فَصَلَّيْتُ، فَقَالَ: أَتَدْرِى أَيْنَ صَلَّيْتَ؟ صَلَّيْتَ بِطُورِ سَيْنَاءَ، حَيْثُ كَلَّمَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ ثُمَّ قَالَ: انْزِلْ فَصَلِّ فَنَزَلْتُ فَصَلَّيْتُ، فَقَالَ: أَتَدْرِى أَيْنَ صَلَّيْتَ؟ صَلَّيْتَ بِبَيْتِ لَحْمٍ، حَيْثُ وُلِدَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ ثُمَّ دَخَلْتُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ، فَجُمِعَ لِي الْأَنْبِيَاءُ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ فَقَدَّمَنِي جِبْرِيْلُ حَتَّى أَمَمْتُهُمْ ثُمَّ صُعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَإِذَا فِيهَا آدَمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ ثُمَّ صُعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَانِيَةِ، فَإِذَا فِيهَا ابْنَا الْخَالَةِ: عِيسَى وَ يَحْيَى عَلَيْهِمَا السَلَامُ ثُمَ صُعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَالِثَةَ، فَإِذَا فِيهَا يُوسُفُ عَلَيْهِ السَّلَامُ ثُمَّ صُعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الرَّابِعَةِ فَإِذَ فِيْهَا هَارُونَ ثُمَّ صُعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الْخَامِسَةِ، فَإِذَا فِيهَا إِدْرِيسُ عَلَيْهِ السَّلَامُ ثُمَّ صُعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ فَإِذَا فِيْهَا مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ ثُمَّ صُعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ فَإِذَا فِيهَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ ثُمَّ صُعِدَ بِي فَوْقَ سَبْعِ سَمَوَات فَأَتَيْنَا سِدْرَةَ الْمُنْتَهَى، فَغَشِيَتْنِي ضَبَابَةٌ، فَخَرَرْتُ سَاجِدًا، فَقِيلَ لِي: إِنِّ يَوْمَ خَلَقْتُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، فَرَضْتُ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَّتِكَ خَمْسِيْنَ صَلَاةً، فَقُمْ بِهَا أَنْتَ وَأُمَّتُكَ، فَرَجَعْتُ إِلَى إِبْرَاهِيمَ، فَلَمْ يَسْأَلْنِي عَنْ شَيءٍ، ثُمَّ أَتَيْتُ عَلَى مُوسَى، فَقَالَ: كَمْ فَرَضَ رَبُّكَ عَلَيكَ وَ عَلَى أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ: خَمْسِيْنَ صَلَاةً، قَالَ: فَإِنَّكَ لَا تَسْطِيعُ أَنْ تَقُومَ بِهَا أَنْتَ وَلَا أُمَّتُكَ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ، فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّ، فَخَفَّفَ عَنِّ عَشْرًا، ثُمَّ أَتَيْتُ مُوسَى، فَأَمَرَنِي بِالرُّجُوعِ، فَرَجَعْتُ فَخَفَّفَ عَنِّ عَشْرًا، ثُمَّ رُدِّتْ إِلَى خَمْسِ

صَلَوَات، ثُمَّ أَتَيْتُ مُوسَى، قَالَ: فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ، فَإِنَّهُ فَرَضَ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ صَلاَتَيْنِ، فَمَا قَامُوا بِهِمَا، فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّي، فَسَأَلْتُهُ التَّخْفِيفَ، فَقَالَ: إِنِّي يَوْمَ خَلَقْتُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فَرَضْتُ عَلَيْكَ وَ عَلَى أُمَّتِكَ خَمْسِيْنَ صَلاَةً، فَخَمْسٌ بِخَمْسِيْنَ، فَقُمْ بِهَا أَنْتَ وَأُمَّتُكَ، فَعَرَفْتُ أَنَّهَا مِنَ اللهِ-تَبَارَكَ وَتَعَالَى-صِرًّى، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى عليه السلام فَقَالَ: ارْجِعْ، فَعَرَفْتُ أَنَّهَا مِنَ اللهِ صِرًّى فَلَمْ أَرْجِعْ.

(119) Dari Yazid bin Abi Malik, ia berkata: Anas bin Malik رضي الله عنه telah menceritakan kepada kami bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *Telah didatangkan untukku hewan yang tingginya antara keledai dan bighal, ia meletakkan kukunya di ujung paling akhir, lalu aku menaikinya dan Jibril عليه السلام bersamaku, aku kemudian berjalan, maka ia berkata: Turunlah, lalu shalat, maka aku melakukannya, lantas katanya: Tahukah kamu di mana kamu shalat? Kamu shalat di Thaibah, tempat berhijrah. Kemudian ia berkata: Turunlah lalu shalatlah, maka aku pun shalat, lalu katanya: Tahukah kamu di mana kamu shalat? Kamu shalat di Thur Sina, tempat di mana Allah ﷻ bercakap-cakap dengan Musa عليه السلام. Kemudian ia berkata: Turunlah lalu shalatlah, maka aku pun turun dan shalat. Lantas katanya lagi: Tahukah kamu di mana kamu shalat? Kamu shalat di Bait Lahm tempat Isa عليه السلام dilahirkan. Lalu aku masuk ke baitul Maqdis, lantas para nabi عليهم السلام dikumpulkan, kemudian Jibril memajukan aku ke depan sehingga aku mengimami mereka. Lalu aku dinaikkan ke langit dunia, maka ternyata di sana bertemu Adam عليه السلام, lalu dinaikkan ke langit kedua, maka ternyata di sana bertemu dua anak bibi: Isa dan Yahya عليهما السلام, lalu dinaikkan ke langit ketiga maka ternyata di sana bertemu Yusuf عليه السلام, lalu dinaikkan ke langit keempat, maka ternyata di sana bertemu Harun, kemudian dinaikkan ke langit kelima, maka ternyata di sana bertemu Idris عليه السلام, kemudian dinaikkan ke langit keenam, maka ternyata di sana bertemu Musa عليه السلام, kemudian dinaikkan ke langit ketujuh maka ternyata di sana bertemu Ibrahim عليه السلام, kemudian dinaikkan ke atas tujuh langit tersebut sehingga kami mendatangi sidratul muntaha, lantas kabut menutupiku, maka aku menunduk bersujud. Lalu dikatakan kepadaku: Sesungguhnya Aku pada hari Aku menciptakan langit dan bumi Aku*

telah mewajibkan kepadamu dan kepada umatmu lima puluh waktu shalat, lakukanlah itu olehmu dan umatmu. Maka aku pun kembali melewati Ibrahim namun ia tidak bertanya apapun kepadaku. Lalu aku melewati Musa, maka ia berkata: Berapa yang diwajibkan oleh Tuhanmu kepadamu dan kepada umatmu? Aku menjawab: lima puluh waktu shalat. Ia berkata: Sesungguhnya kamu dan umatmu tidak akan mampu melakukannya, kembalilah kepada tuhanmu lalu mintalah keringanan. Maka aku kembali kepada tuhanku, lantas Dia mengurangi dariku sepuluh, kemudian aku mendatangi Musa, maka ia menyuruhku untuk kembali lagi, aku pun kembali, lalu Dia mengurangi dariku sepuluh, kemudian menjadi lima waktu shalat. Lalu aku mendatangi Musa, katanya: Kembalilah kepada tuhanmu, mintalah keringanan, sesungguhnya Dia telah mewajibkan kepada Bani Israil dua waktu shalat, namun mereka tidak mampu melakukannya. Akupun kembali lagi kepada tuhanku lalu meminta keringanan kepada-Nya. Maka Dia berfirman: Sesungguhnya Aku pada hari Aku menciptakan langit dan bumi Aku telah mewajibkan kepadamu dan kepada umatmu lima puluh waktu shalat, (ia sekarang) lima (dengan balasan) lima puluh. Lakukanlah itu olehmu dan umatmu. Maka aku pun mengetahui bahwasanya itu telah menjadi ketetapan Allah tabaraka wa ta'ala. Kemudian aku kembali kepada Musa as, ia berkata: Kembalilah. Namun aku telah mengetahui kalau hal itu telah menjadi keputusan akhir dari Allah sehingga aku tidak kembali.

اِنْزِلْ فَصَلِّ ....

(*turunlah lalu shalatlah* ...dst) padanya terdapat dalil bahwasanya seorang mukmin disunahkan beribadah pada tempat-tempat yang utama, shalatnya beliau di Thaibah tempat berhijrah, al Muhajar dengan mem*fathah jim* yaitu tempat hijrah, sebuah isyarat yang menunjukkan bahwa tempat itu akan menjadi pusat cahaya iman, darinya akan tersebar ke seluruh wilayah. Demikian juga shalatnya di Thur Sina dan *Bait Lahm*, untuk menunjukkan bahwasanya keduanya merupakan sumber (pusat) bagi cahaya iman yang dibawa Musa dan Isa عليهما السلام dan juga dibawa nabi kita serta para nabi lainnya *afdhalus shalati wassalam. Wallahu a'lam.*

فَإِذَا فِيهَا هَارُونَ .....

(*maka ternyata di sana bertemu Harun* ... dst) pada kebanyakan riwayat menerangkan bahwa yang berada di langit keempat adalah Idris, dan

di langit kelima Harun عليه السلام. *Wallahu a'lam.*

فَخَفَّفَ عَنِّي عَشْرًا

(*lalu Dia meringankan dariku sepuluh*) riwayat ini dan yang serupa dengannya bersifat *ijmal*, (*tafshil*nya) dijelaskan oleh riwayat yang shahih yang padanya disebutkan beberapa kali beliau bolak-balik, dan bahwasanya Dia mengurangi darinya lima lima, maka sebagaimana telah lewat, riwayat-riwayat lainnya menunjukkan atas hal tersebut.

(*Maka aku pun mengetahui bahwasanya itu telah menjadi ketetapan Allah*) *shirra* dengan meng*kasrah shad* dan mem*fathah ra* yang bertasydid diakhiri dengan *alif maqshurah* yaitu ketetapan yang tetap yang tidak menerima *naskh* (penghapusan) dan *tabdil* (perubahan). Selesai, *Wallahu a'lam*. Riwayat-riwayat an Nasa'i selesai. *Wallahu a'lam.*

✻ Kewajiban Shalat Lima Waktu dan Menjaganya.

Dari sunan Ibnu Majah, j. 1, hal. 220.

(١٢٠) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَرَضَ اللهُ عَلَى أُمَّتِي خَمْسِيْنَ صَلاَةً ، فَرَجَعْتُ بِذَلِكَ ، حَتَّى آتِيَ مُوسَى ، فَقَالَ مُوسَى: مَاذَا افْتَرَضَ رَبُّكَ عَلَى أُمَّتِكَ ؟ قُلْتُ: فَرَضَ عَلَيَّ خَمْسِيْنَ صَلاَةً ، قَالَ: فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيْقُ ذَلِكَ ، فَرَاجَعْتُ رَبِّي ، فَوَضَعَ عَنِّي شَطْرَهَا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَأَخْبَرْتُهُ ، فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ ، فَرَاجَعْتُ رَبِّي ، فَقَالَ : (هِيَ خَمْسٌ ، وَهِيَ خَمْسُونَ ، لاَ يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ ، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى ، فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ ، فَقُلْتُ: قَدِ اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي).

(120) Dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda : *Allah telah mewajibkan terhadap umatku lima puluh (waktu) shalat, lalu aku kembali dengan kewajiban tersebut, sehingga aku mendatangi Musa,*

lalu Musa berkata: Apa yang telah diwajibkan tuhanmu terhadap ummatmu? aku berkata: Dia mewajibkan kepada mereka lima puluh waktu shalat, Musa berkata kepadaku: kembalilah kamu kepada tuhanmu ﷻ, karena umatmu tidak akan sanggup melakukan itu, lalu aku kembali kepada tuhanku, maka Dia mengurangi dariku setengahnya, lalu aku kembali kepada Musa lantas aku mengabarinya, maka ia berkata: kembalilah kepada Tuhanmu, karena sesungguhnya umatmu tidak akan mampu untuk melakukan itu, maka aku kembali kepada tuhanku ﷻ maka Dia berfirman: ia adalah lima dan ia lima puluh, ketetapan di sisi-Ku tidak akan bisa dirubah, lalu aku kembali kepada Musa, lantas ia berkata: kembalilah kepada tuhanmu, maka aku katakan: Sungguh aku malu terhadap tuhanku.

(١٢١) وَأَخْرَجَ ابْنَ مَاجَه أَيْضًا: (عَنْ أَبِي قَتَادَةَ بْنِ رِبْعِيٍّ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: (قَالَ اللهُ ﷻ: افـــتَرَضْتُ عَلَى أُمَّتِكَ خَمْسَ صَلَوَاتٍ، وَعَهِدْتُ عِنِّي عَهْدًا - أَنَّهُ مَنْ حَافَظَ عَلَيْهِنَّ لِوَقْتِهِنَّ أَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهِنَّ، فَلاَ عَهْدَ لَهُ عِنْدِي).

(121) Dan Ibnu Majah juga meriwayatkan: Dari Abu Qatadah bin Rib'i ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: (Allah ﷻ berfirman: *Aku telah mewajibkan kepada umatmu lima waktu shalat, dan Aku berjanji sebuah perjanjian bahwasanya orang yang menjaganya pada waktunya, Aku akan memasukkannya ke surga, dan siapa yang tidak menjaganya maka tidak ada perjanjian baginya di sisi-Ku).*

Selesai dari j. 1, hal. 221 dari Ibnu Majah. Dan dari sunan Abu Daud, bab menjaga waktu shalat, j. 1, hal. 123.

(١٢٢) عَنْ أَبِي قَتَادَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: (إِنِّي فَرَضْتُ عَلَى أُمَّتِكَ خَمْسَ صَلَوَاتٍ، وَعَهِدْتُ عِنْدِي عَهْدًا - أَنَّ مَنْ جَاءَ يُحَافِظُ عَلَيْهِنَّ، لِوَقْتِهِنَّ، أَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهِنَّ فَلاَ عَهْدَ لَهُ عِنْدِي).

(122) Dari Abu Qatadah ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Allah ta'ala berfirman: *"Sesungguhnya Aku telah mewajibkan kepada umatmu lima waktu shalat, Aku mengikat perjanjian bahwasanya barangsiapa yang menjaganya pada waktunya maka Aku akan memasukkannya ke dalam surga, dan barangsiapa yang tidak menjaganya maka tidak ada perjanjian di sisi-Ku untuknya".*

✾ Hadits (Aku membagi shalat antara-Ku dan antara hamba-Ku dua bagian)

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam shahihnya, bab : Wajibnya membaca al Fatihah pada setiap rakaat, j. 3, hal. 12 dari hamisy al Qasthalani.

(١٢٣) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ صَلَّى صَلاَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ، فَهِيَ خِدَاجٌ، ثَلاَثًا، غَيْرَ تَمَامٍ، فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ: إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ، فَقَالَ: اقْرَأْ بِهَا فِي نَفْسِكَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: قَالَ اللهُ عز وجل: قَسَمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: (الْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِينَ) قَالَ اللهُ عز وجل: حَمِدَنِي عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: (الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ) قَالَ اللهُ عز وجل: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: (مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ) قَالَ اللهُ: مَجَّدَنِي عَبْدِي - وَقَالَ مَرَّةً: فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِي، فَإِذَا قَالَ: (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) قَالَ: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَاسَأَلَ، فَإِذَا قَالَ: (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ)- قَالَ: (هَذَا لِعَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ).

(123) Ishaq bin Ibrahim al Hanzhali telah menceritakan kepada kami, Sufyan bin 'Uyainah telah mengabari kepada kami dari al 'Ala bin Abdirrahman dari ayahnya dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *Barangsiapa yang shalat, tidak membaca padanya ummul Qur'an maka ia khidaj (tidak sempurna), 3x, lalu dikatakan kepada Abu Hurairah: Sesungguhnya kami berada dibelakang imam, lalu ia berkata: bacalah dengannya dalam dirimu, maka sesungguhnya aku mendengar nabi ﷺ bersabda: Allah ﷻ berfirman: Aku membagi shalat antara-Ku dan antara hamba-Ku dua bagian, dan bagi hamba-Ku apa yang diminta, maka apabila seorang hamba mengucapkan: "Alhamdu lillahi rabbil 'alamin". Allah berkata: "Hamba-Ku telah memuji-Ku". Lalu apabila ia mengucapkan: "Arrahmaanirrahim". Dia berkata: "Hamba-Ku menyanjung-Ku". Kemudian apabila ia mengatakan: "Maliki yaumiddin". Dia berkata: "Hamba-Ku memuliakan-Ku". Dan satu kali Dia berkata: Hamba-Ku menyerahkan (urusannya) kepada-Ku. Lalu apabila ia mengucapkan: "Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in". Dia berkata: "Ini antara-Ku dan antara hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia pinta". Maka apabila ia mengucapkan: "Ihdinashshirathal mustaqim ... dst". Dia berkata: "Ini adalah untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang ia pinta".*

Penjelasan hadits dari syarah an Nawawi untuk kitab shahih Muslim, j. 3, hal. 12 hamisy al Qasthalani.

an Nawawi ﷺ ta'ala berkata: Adapun lafazh-lafazh dalam bab ini, *al khidaj* dengan meng*kassrah kha* dan menggunakan *dal*. al Khalil bin Ahmad dan al Ashma'i serta Abu Hatim as Sajastani juga al Harawi dan lainnya berkata: *al Khidaj* yaitu *an Nuqshan*. Dikatakan *khadajat an Naqah*, apabila unta betina melahirkan anaknya sebelum tiba masanya, meskipun telah sempurna bentuk wujudnya, sedangkan lafazh *akhdajathu* apabila unta betina melahirkan anaknya tidak sempurna sekalipun proses kelahirannya sempurna. Mereka mengatakan: Jadi sabdanya ﷺ : *khidaj* yaitu *dzati khidaj* maksudnya memiliki kekurangan.

Dan sekelompok dari *ahlul Lughah* berkata: Makna lafazh *khadajat* dan *akhdajat* adalah apabila melahirkan dengan tidak sempurna.

Adapun yang dimaksud *Ummul Qur'an* (induknya al Qur'an) adalah nama untuk surat *al Fatihah*, sebab ia sebagai surat pembuka, sebagaimana Makkah dinamakan dengan *Ummul Qura* (induknya beberapa desa), disebabkan ia merupakan cikal bakalnya.

Ia berkata: Adapun tentang hukum-hukumnya, pada hadits ini terdapat keterangan wajibnya membaca Fatihah ketika shalat. Ia tidak dapat digantikan oleh surat yang lain, kecuali bagi yang tidak mampu. Kemudian ia menyebutkan silang pendapat para imam mengenai hal tersebut, namun penjelasan ini bukan tempatnya untuk menyebutkan perbedaan pendapat ini. Sedangkan sabdanya: (*Bacalah ia dalam dirimu*) an Nawawi menjadikan dalil wajibnya membaca fatihah bagi Makmum berdasarkan ucapan Abu Hurairah tadi: Bacalah ia dalam dirimu, maksudnya bacalah ia secara *sirr* (pelan) di mana hanya bisa didengar dirimu.

Kemudian disebutkan juga pendapat para imam tentang hal itu dan dalil-dalil mereka, silahkan merujuknya jika anda mau. *Wallahu a'lam.*

Sabdanya: *Maka apabila sang hamba mengucapkan*: (*alhamdu lillahi rabbil 'alamin*) dalam syarah an Nawawi رَحِمَهُ اللهُ, para ulama berkata: Dan ucapan-Nya: *Hamba-Ku memuji-Ku, hamba-Ku menyanjung-Ku dan mengagungkan-Ku.* Hanya saja Dia mengatakannya (demikian) sebab *tahmid* adalah *tsana* (pujian) akan keindahan (kebagusan) perbuatan sedangkan *tamjid* adalah *tsana* akan sifat-sifat yang mulia. sementara lafazh *atsna 'alaihi* adalah pujian untuk kedua-duanya, perbuatan dan sifat Allah. Karena itu (*tsana*) digunakan sebagai jawaban bagi *Arrahman arrahim,* disebabkan dua lafazh ini mencakup sifat-sifat dzatiyyah.

فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِي

(*Hamba-Ku menyerahkan (urusannya) kepada-Ku*). an Nawawi رَحِمَهُ اللهُ berkata: Segi kecocokan ucapan ini dikarenakan firman-Nya: *Maliki yaumiddin,* maknanya bahwasanya Allah ta'ala pada hari itu penguasa tunggal dan yang memberi balasan terhadap para hamba serta menghisabnya ... kemudian pengakuan ini adalah termasuk *ta'zhim* (pengagungan) dan *tamjid* (pemuliaan) serta *tafwidh* (penyerahan) urusan yang tidak akan luput (dari-Nya). Selesai.

هَذَا لِعَبْدِي، وَ لِعَبْدِي مَا سَأَلَ

(*Ini untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta*) yaitu yang disebutkan ini. Selain Muslim meriwayatkan dengan redaksi: *Haa-ula-i li'abdi* (*semua itu bagi hamba-Ku*). Dan yang dimaksud adalah

semua kalimat ini atau semua ayat ini.

قَسَمْتُ الصَّلاَةَ.....

(*Aku membagi shalat* ... dst) Para ulama berkata: Yang dimaksud shalat di sini adalah al Fatihah. Dinamai demikian sebab shalat tidak sah kecuali dengannya. Seperti sabdanya ﷺ: *Haji itu adalah (wukuf di) 'Arafah.* Dan yang dimaksud *Aku (Allah ﷻ)* membaginya, adalah dari sisi maknanya. Sebab setengah pertama adalah *tahmid* terhadap Allah ta'ala, *tamjid*, *tsana* dan *tafwidh* kepada-Nya, sedangkan setengah kedua adalah permintaan, permohonan, merendahkan diri serta rasa butuh kepada-Nya. Selesai dari syarah an Nawawi.

✱ Hadits: (Aku membagi shalat antara-Ku dan antara hamba-Ku dua bagian)

Dari muwatha Imam Malik ﷺ ta'ala, bab: Bacaan dibelakang imam pada shalat yang bacaannya tidak dikeraskan, j. 1, hal. 43, *hamisy Mashabih as Sunnah*.

(١٢٤) حَدَّثَنِى يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمـــــنِ بْنِ يَعْقُوبَ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا السَّائِبِ مَوْلَى هِشَامِ بْنِ زُهْرَةَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ ﷺ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ صَلَّى صَلاَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ، فَهِىَ خِدَاجٌ، هِىَ خِدَاجٌ، هِىَ خِدَاجٌ، غَيْرُ تَمَامٍ- قَالَ فَقُلْتُ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، إِنِّ أَحْيَانًا أَكُونُ وَرَاءَ الإِمَامِ، قَالَ: فَغَمَزَ ذِرَاعِى، ثُمَّ قَالَ: اقْرَأْ بِهَا فِى نَفْسِكَ يَا فَارِسِىُّ، فَإِنِّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: قَالَ اللهُ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى-: قَسَمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِى وَبَيْنَ عَبْدِى بِنِصْفَيْنِ، فَنِصْفُهَا لِى، وَنِصْفُهَا لِعَبْدِى، وَلِعَبْدِى مَا سَأَلَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: اقْرَءُوا، يَقُولُ الْعَبْدُ: (الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) يَقُولُ اللهُ - تَبَارَكَ وَتَعَالَى-: حَمِدَنِى عَبْدِى، وَيَقُولُ الْعَبْدُ: (الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ) يَقُولُ

اللهُ: أَثْنى عَلَيَّ عَبْدِى، وَيَقُولُ الْعَبْدُ: (مَالِكِ يَوْمِ الدِّيـــنِ) يَقُولُ اللهُ: مَجَّدَنِي عَبْدِى، وَيَقُولُ الْعَبْدُ: (إِيَّاكَ نَعْبُدَ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) فَهَذِهِ الْآيَةُ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِى، وَلِعَبْدِى مَا سَأَلَ، يَقُولُ الْعَبْدُ: (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِيـــنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الـــضَّالِّينَ) (فَهَؤُلَاءِ لِعَبْدِى، وَلِعَبْدِى مَاسَأَلَ).

(124) Yahya telah menceritakan kepadaku, dari Malik dari al 'Ala bin Abdirrahman bin Ya'qub, bahwasanya ia mendengar Aba as Saib maula Hisyam bin Zahrah, Dia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah ﷺ berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *Barangsiapa yang shalat satu shalat, tidak membaca padanya ummul Qur'an, maka ia adalah khidaj (kurang sempurna), ia berkata: maka aku berkata: Wahai Abu Hurairah, sesungguhnya aku terkadang berada di belakang imam, ia berkata: Kemudian ia berkata: Bacalah dalam dirimu wahai farisi* (orang Persia), *sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: Allah tabaraka wa ta'ala berfirman: Aku membagi shalat antara-Ku dan antara hamba-Ku dua bagian, setengahnya untuk-Ku dan setengahnya lagi untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta. Rasulullah ﷺ bersabda: Bacalah oleh kalian, jika sang hamba membaca:* ***al hamdu lillahi rabbil 'alamin****, Allah tabaraka wa ta'ala berfirman: hamba-Ku memuji-Ku, lalu sang hamba membaca:* ***ar Rahman ar Rahim****, Allah berfirman: Hamba-Ku menyanjung-Ku, dan sang hamba membaca:* ***Maliki yaumiddin****, Allah berfirman: Hamba-Ku mengagungkan-Ku, lalu sang hamba membaca:* ***Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in****, maka ayat ini adalah antara-Ku dan antara hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta, sang hamba membaca:* ***Ihdinas Shirathal mustaqim, shirathalladzina an'amta 'alaihim ghairil maghdhubi 'alaihim waladhdhallin****, itu semua untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta.*

✻ Hadits (Aku Membagi Shalat Antara-ku dan Antara Hamba-Ku Menjadi Dua Bagian)

Dari Shahih Tirmidzi, bab : Surat al Fatihah, dari bab tafsir al Quran, j. 2, hal. 157.

(١٢٥) عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمنِ، عَنْ أَبِيـــهِ، عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَنْ صَلَّى صَلاَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيـــهَا بِأُمِّ الْقُرآنِ، فَهِىَ خِدَاجٌ، وَهِىَ خِدَجٌ، غَيْرُ تَمَامٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، إِنِّ أَحْيَانًا أَكُونُ وَرَاءَ الإِمَامِ، قَالَ: يَا ابْنَ الْفَارِسِيِّ، اقْرَأْ بِهَا فِى نَفْسِكَ، فَإِنِّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِى وَبَيْنَ عَبْدِى نِصْفَيْنِ: فَنِصْفُهَا لِى، وَنِصْفُهَا لِعَبْدِى، وَلِعَبْدِى مَا سَأَلَ، يَقْرَأُ الْعَبْدُ: (الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) فَيَقُولُ اللهُ: حَمِدَنِى عَبْدِى، فَيَقُولُ: (الرَّحْمـــنِ الرَّحِيـــمِ) فَيَقُولُ اللهُ: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِى، فَيَقُولُ (مَالِكَ يَوْمِ الدِّينِ) فَيَقُولُ اللهُ: مَجَّدَنِى عَبْدِى.- وَهَذَا لِعَبْدِى، وَبَيْنِى وَبَيْنَ عَبْدِى: (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) وَآخِرُ السُّورَةِ لِعَبْدِى مَا سَأَلَ، يَقُولُ: (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمْ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمـــتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ).

(125) Dari al'Ala bin Abdirrahman dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *Barangsiapa yang shalat tidak membaca padanya ummul Qur'an, maka ia adalah khidaj, ia adalah khidaj, tidak sempurna, ia berkata: Aku berkata: Wahai Abu Hurairah sesungguhnya aku terkadang berada di belakang imam, ia berkata: Wahai ibnul Farisi, bacalah dalam dirimu, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: Allah ta'ala berfirman: Aku membagi shalat antara-Ku dan antara hamba-Ku menjadi dua bagian, setengahnya untuk-Ku dan setengahnya lagi untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang*

diminta, ketika sang hamba membaca: ***al Hamdu lillahi rabbil'alamin****, Allah berfirman: hamba-Ku memuji-Ku, lalu ia membaca:* ***ar Rahmanirrahim****, maka Allah berfirman: hamba-Ku menyanjungKu, lantas ia membaca:* ***Maliki yaumiddin****, maka Allah berfirman: hamba-Ku mengagungkan-Ku, dan ini bagi hamba-Ku, adapun antara-Ku dan antara hamba-Ku adalah:* ***iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in****, dan di akhir surat bagi hamba-Ku apa yang dipinta: ia membaca:* ***ihdinashshirathal mustaqim, shirathalladzina an'amta 'alaihim ghairil maghdhubi 'alaihim waladhdhallin****.*
Abu Isa at Tirmidzi رحمه الله *ta'ala* berkata: "Hadits hasan."

✻ Hadits (Aku membagi shalat)

Dari Sunan Abu Daud dari bab, (barangsiapa yang meninggalkan bacaan (al Fatihah) dalam shalat), j. 1, hal. 228.

(١٢٦) حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ عَبْدِى الرَّحْمنِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا السَّائِبِ مَوْلَى هِشَام بـــنُ زُهْرَةَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رضي الله عنه يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَنْ صَلَّى صَلاَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ، فَهِيَ خِدَاجٌ، فَهِيَ خِدَاجٌ، غَيْرُ تَمَام، قَالَ: قُلْتُ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، إِنِّ أَكُونُ أَحْيَانًا وَرَاءَ الإِمَام، قَالَ: فَغَمَزَ ذِرَاعِى، وَقَالَ: اقْرَأْ بِهَا يَا فَارِسِيُّ فِى نَفْسِكَ، فَإِنِّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِى نِصْفَيْنِ: فَنِصْفُهَا لِى، وَنِصْفُهَا لِعَبْدِى، وَلِعَبْدِى مَا سَأَلَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: اقْرَأُوا، يَقُولُ الْعَبْدُ: (الْحَمدُ اللهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) يَقُولُ اللهُ عز وجل حَمِدَنِى عَبْدِى، يَقُولُ: (الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ) يَقُولُ اللهُ عز وجل: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِى، -يَقُولُ الْعَبْدُ: (مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ) يَقُولُ اللهُ عز وجل: مَجَّدَنِى عَبْدِى، يَقُولُ الْعَبْدُ: (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) يَقُولُ اللهُ: وَهَذِهِ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِى، وَلِعَبْدِى مَا سَأَلَ، يَقُولُ الْعَبْدُ:

(اهْدِنَاالصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمَ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ) يَقُولُ اللهُ: فَهَؤُلاَءِ لِعَبْدِى وَلِعَبْدِى مَاسَأَلَ).

(126) Al Qa'nabi telah menceritakan kepada kami, dari Malik, dari al 'Ala bin Abdirrahman bahwasanya ia mendengar Abu Saib Maula Hisyam bin Zuhrah ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *Barangsiapa yang shalat satu shalat, tidak membaca padanya ummul Qur'an, maka ia adalah khidaj, ia adalah khidaj, ia adalah khidaj (kurang sempurna), ia berkata: maka aku berkata: Wahai Abu Hurairah, sesungguhnya aku terkadang berada di belakang imam, ia berkata: Kemudian ia berkata: Bacalah dalam dirimu wahai Farisi, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: Allah ta'ala berfirman: Aku membagi shalat antara-Ku dan antara hamba-Ku dua bagian, setengahnya untuk-Ku dan setengahnya lagi untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia pinta. Rasulullah saw bersabda: Bacalah oleh kalian, jika sang hamba membaca:* ***al hamdu lillah rabbil 'alamin****, Allah ﷻ berfirman: hamba-Ku memuji-Ku, lalu sang hamba membaca:* ***ar Rahman ar Rahim****, Allah ﷻ berfirman: Hamba-Ku menyanjung-Ku, dan sang hamba membaca:* ***Maliki yaumiddin****, Allah ﷻ berfirman: Hamba-Ku mengagungkan-Ku, lalu sang hamba membaca:* ***Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in****, Allah berfirman: dan ini adalah antara-Ku dan antara hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia pinta, sang hamba membaca:* ***Ihdinas Shirathal mustaqim, shirathalladzin an'amta 'alaihim ghairil maghdhubi 'alaihim waladhdhallin****, Allah berfirman: itu semua untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang ia pinta.*

✵ Hadits (Aku Membagi Shalat)

Dari sunan Ibnu Majah, bab (Pahala al Qur'an) j. 2, hal. 217.

(١٢٧) حَدَّثَنَا أَبُو مَرْوَانَ مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الْعُثْمَانِى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزْ ابْنُ أَبِى حَازِمٍ، عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: قَالَ اللهُ ﷻ: قَسَمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِى

وَبَيْنَ عَبْدِى شَطْرَيْنِ: فَنِصْفُهَا لِى، وَنِصْفُهَا لِعَبْدِى، وَلِعَبْدِى مَا سَأَلَ، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: اقْرَأُوا، يَقُولُ الْعَبْدُ: (الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ) فَيَقُولُ اللهُ ﷻ: حَمِدَنِى عَبْدِى، وَلِعَبْدِى مَا سَأَلَ، فَيَقُولُ: (الرَّحْمـــنِ الرَّحِيـــمِ) فَيَقُولُ أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِى وَلِعَبْدِى مَا سَأَلَ، يَقُولُ: (مَالِكِ يَوْمِ الدِّيـــنِ) فَيَقُولُ اللهُ: مَجَّدَنِى عَبْدِى، فَهَذَا لِى، -وَهَذِهِ الْآيَةُ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِى نِصْفَيْنِ، يَقُولُ الْعَبْدُ: (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ) يَعْنِي- فَهَذِهِ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِى، وَلِعَبْدِى مَاسَأَلَ، وَآخِرُ السُّورَةِ لِعَبْدِى، يَقُولُ الْعَبْدُ: (اهْدِنَا لـــصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيـــمَ صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ) (فَهَذَا لِعَبْدِى، وَلِعَبْدِى مَاسَأَلَ).

127) Abu Marwan Muhammad bin Utsman al Utsmani telah menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Abu Hazim telah menceritakan kepada kami, dari al 'Ala bin Abdirrahman, dari ayahnya dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *Allah ﷻ berfirman: Aku membagi shalat antara-Ku dan antara hamba-Ku dua bagian, setengahnya untuk-Ku dan setengahnya lagi untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta. Rasulullah ﷺ bersabda: Bacalah oleh kalian, jika sang hamba membaca:* ***al hamdu lillah rabbil 'alamin****, Allah ﷻ berfirman: hamba-Ku memuji-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang ia pinta, lalu sang hamba membaca:* ***ar Rahman ar Rahim****, Dia berfirman: Hamba-Ku menyanjung-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta, dan sang hamba membaca:* ***Maliki yaumiddin****, Allah berfirman: Hamba-Ku mengagungkan-Ku, ini adalah untuk-Ku, sedangkan ayat ini antara-Ku dan antara hamba-Ku setengah-setengah, sang hamba membaca :* ***Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in****, yaitu, ini adalah antara-Ku dan antara hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia pinta, dan di akhir surat adalah untuk hamba-Ku, sang hamba membaca:* ***Ihdinas shirathal mustaqim, shirathalladzina an'amta 'alaihim ghairil maghdhubi 'alaihim waladhdhallin,*** *Allah berfirman: itu adalah untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang ia pinta.*

✵ Hadits (Aku membagi shalat)

Dari Sunan an Nasa'i, dari bab: Barangsiapa yang meninggalkan bacaan Bismillahirrahmanirrahim dalam fatihah al Kitab, j. 2, hal. 135-136.

(١٢٨) عَنْ السَّائِبِ مَوْلَى هِشَام بْنِ زُهْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ ﷺ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَنْ صَلَّى صَلاَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَجٌ، هِيَ خِدَاجٌ، هِيَ خِدَاجٌ، غَيْرُ تَمَامٍ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، إِنِّ أَحْيَانًا أَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ، فَغَمَزَ ذِرَاعِي، وَقَالَ: اقْرَأْ بِهَا يَا فَارِسِيُّ فِي نَفْسِكَ، فَإِنِّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: يَقُولُ اللهُ ﷻ: قَسَّمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِي، وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ: فَنِصْفُهَا لِي، وَنِصْفُهَا لِعَبْدِي، وَلِعَبْدِيْ مَا سَأَلَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: اقْرَأُوْا: يَقُولُ الْعَبْدُ: (الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) يَقُولُ اللهُ ﷻ: حَمِدَنِي عَبْدِي، يَقُوْلُ الْعَبْدُ: (الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ) يَقُولُ اللهُ: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، يَقُولُ الْعَبْدُ: (مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ) يَقُولُ اللهُ ﷻ: مَجَّدَنِي عَبْدِي، يَقُولُ الْعَبْدُ: (إِيَّاكَ نَعْبُدَ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) فَهَذِهِ الآيَةُ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي، -وَلِعَبْدِي مَاسَأَلَ، يَقُولُ الْعَبْدُ: (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّيْنَ)-فَهَؤُلاَءِ لِعَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ.

(128) Dari Saib maula Hisyam bin Zuhrah, ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah ﷺ berkata: *Rasulullah ﷺ bersabda: Barangsiapa yang shalat satu shalat, tidak membaca padanya ummul Qur'an, maka ia adalah khidaj, ia adalah khidaj, ia adalah khidaj (kurang sempurna), maka aku berkata: Wahai Abu Hurairah, sesungguhnya aku terkadang berada di belakang imam, ia berkata: Kemudian ia berkata: Bacalah dalam dirimu wahai Farisi, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah*

ﷺ *bersabda: Allah ta'ala berfirman: Aku membagi shalat antara-Ku dan antara hamba-Ku setengah-setengah, setengahnya untuk-Ku dan setengahnya lagi untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta. Rasulullah* ﷺ *bersabda: Bacalah oleh kalian, jika sang hamba membaca:* ***al hamdu lillah rabbil 'alamin,*** *Allah* ﷻ *berfirman: hamba-Ku memuji-Ku, lalu sang hamba membaca:* ***ar Rahman ar Rahim,*** *Allah* ﷻ *berfirman: Hamba-Ku menyanjung-Ku, dan sang hamba membaca:* ***Maliki yaumiddin,*** *Allah* ﷻ *berfirman: Hamba-Ku mengagungkan-Ku, lalu sang hamba membaca:* ***Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in,*** *Allah berfirman: dan ini adalah antara-Ku dan antara hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia pinta, sang hamba membaca:* ***Ihdinas Shirathal mustaqim, shirathalladzina an'amta 'alaihim ghairil maghdhubi 'alaihim waladhdhallin,*** *Allah berfirman: itu semua untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang ia pinta.*

Dan dalam riwayat an Nasa'i juga, bab: Ta'wil firman Allah ﷻ**: *Walaqad aatainaka sab'an minal matsani wal qur'anil 'azhim*, j. 2, hal. 139.**

(١٢٩) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَا أَنْزَلَ اللهُ ﷻ فِي التَّوْرَاةِ، وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ، مِثْلَ أُمِّ الْقُرْآنِ، وَهِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي، وَهِيَ مَقْسُومَةٌ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَاسَأَلَ.

(129) Dari Abu Hurairah ﷺ dari Ubay bin Ka'ab ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *Tidaklah Allah* ﷻ *menurunkan dalam taurat dan dalam injil yang seperti ummul Qur'an yaitu as sab'ul matsani dan ia terbagi antara-Ku dan antara hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta.*

Selesai riwayat-riwayat hadits: *Aku membagi shalat*. Wallahu a'lam.

Penjelasan Hadits:

مَا أَنْزَلَ اللهُ ﷻ فِي التَّوْرَاةِ.....

Sabdanya: *Tidaklah Allah* ﷻ *menurunkan dalam Taurat* ... dst. al Qurthubi dalam tafsir surat al Fatihah berkata: (Tirmidzi meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *Tidaklah Allah* ﷻ *menurunkan dalam Taurat dan dalam Injil yang seperti ummul Qur'an*

yaitu as sab'ul matsani dan ia terbagi antara-Ku dan antara hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta)... kemudian al Qurthubi berkata:

Dan hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dari Abi Sa'id bin al Ma'ali: Ia berkata: Aku shalat di masjid, lalu Rasulullah ﷺ memanggilku namun aku tidak menjawabnya, kemudian aku mendatanginya, aku katakan: "Wahai Rasulallah, sesungguhnya aku sedang shalat". Maka beliau berkata: *"Bukankah Allah Ta'ala berfirman*:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسْتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ (الأنفال: ٢٤)

"Penuhilah Allah dan Rasul-Nya apabila memanggil kalian". (QS. al Anfaal : 24). Kemudian beliau berkata: *"Sungguh aku akan mengajarkan kepadamu sebelum kamu meninggalkan mesjid sebuah surat yang merupakan surat terbesar dalam al Qur'an"*. Lalu beliau mengambil tanganku, maka tatkala kami hendak keluar aku berkata: "Wahai Rasulallah, tadi engkau berkata: "Sungguh aku akan mengajarkan kepadamu sebuah surat yang terbesar dalam al Qur'an". Beliau bersabda: *"alhamdu lillahi rabbil 'alamin", ia adalah as sab'ul matsani (tujuh yang diulang-ulang), dan al Qur'an yang agung yang diturunkan kepadaku"*. Selesai dari al Qurthubi.

✱ Hadits (Para Malaikat Malam dan Para Malaikat Siang Berdesak-desakkan Terhadap Kalian)

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab Shalat, bab: (Keutamaan shalat Ashar). Dan ia meriwayatkannya juga dalam kitab *bad'il khalq*, bab Dzikir para malaikat, j. 4, hal. 113, redaksinya:

(١٣٠) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ ، حَدَّثَنَا أَبُو الـــزِّنَادِ ، عَنِ الْأَعْرَجِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ الـــنَّبِيُّ ﷺ الْمَلَائِكَةُ يَتَعَاقَبُونَ: مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ ، وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ ، وَيَجْتَمِعُوْنَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ ، وَصَلَاةِ الْعَصْرِ ، ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيـــكُمْ ، فَيَسْأَلُهُمْ - وَهُوَ أَعْلَمُ - فَيَقُولُ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي ؟ فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ ، وَأَتَيْنَاهُمْ يُصَلُّونَ .

(130) Abul Yaman telah menceritakan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, Abu Zinad telah menceritakan kepada kami dari al A'raj dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: Nabi ﷺ bersabda: *"Para malaikat malam dan para malaikat siang berdesak-desakkan terhadap kalian, mereka berkumpul dalam shalat Subuh dan shalat 'Ashar, kemudian malaikat-malaikat yang bersama kalian itu akan naik, Rabb mereka menanyainya sedangkan Dia lebih mengetahui tentang kalian: "Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?". Para malaikat menjawab: "Kami meninggalkan mereka dalam keadaan shalat dan kami mendatangi mereka (juga) dalam keadaan shalat".*

Dan Bukhari meriwayatkannya juga dalam kitab Tauhid, j. 10, hal. 431. Bab: Dialog Tuhan bersama Jibril serta seruan para malaikat) dan redaksinya:

(١٣١) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ: مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ، وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْعَصْرِ، وَصَلَاةِ الْفَجْرِ، ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ، فَيَسْأَلُهُمْ -وَهُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ، فَيَقُولُ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ، وَهُمْ يُصَلُّونَ، وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ.

(131) Isma'il telah menceritakan kepada kami, Malik telah menceritakan kepadaku, dari Abu Zinad, dari al A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *"Para malaikat malam dan para malaikat siang berdesak-desakkan terhadap kalian, mereka berkumpul dalam shalat Subuh dan shalat 'Ashar, kemudian malaikat-malaikat yang bersama kalian itu akan naik, Rabb mereka menanyainya sedangkan Dia lebih mengetahui tentang kalian: "Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?" Para malaikat menjawab: "Kami meninggalkan mereka dalam keadaan shalat dan kami mendatangi mereka (juga) dalam keadaan shalat".*

Dan Nasa'i meriwayatkannya dari bab: Keutamaan shalat berjama'ah, j. 1, hal. 240.

(١٣٢) بِلَفْظِ مِثْلُ رِوَايَةِ الْبُخَارِي الـثَّابِتَةُ - إِلاَّ أَنَّهُ قَالَ: (وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ) وَقَدَّمَ صَلاَةَ الْفَجْرِ عَلَى صَلاَةِ الْعَصْرِ.

(132) Dengan redaksi seperti riwayat kedua Bukhari, namun ia berkata: (*Dan Dia lebih tahu dari pada mereka*), dan ia mendahulukan shalat Fajar dari pada shalat Ashar.

(١٣٣) وَكَذَا أَخْرَجَهُ الإِمَامُ مَالِك - رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى - فِي الْمُوَطَّإِ مِنْ (بَابِ جَامِعِ الـصَّلاَةِ) بِلَفْظِ: (وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ) وَقَالَ: (يَجْتَمِعُونَ فِي صَلاَةِ الْعَصْرِ، وَصَلاَةِ الْمَغْرِبِ).

(133) Dan demikian pula Imam Malik رحمه الله ta'ala meriwayatkannya dalam *al Muwaththa*, bab (*Jami'us Shalah*) dengan redaksi: (*Dan Dia lebih tahu*) dan ia berkata: (*Mereka berkumpul pada waktu shalat Ashar dan shalat Maghrib*).

Penjelasan hadits diringkas dari al Qasthalani dalam kitab Shalat.

at Ta'aqub: artinya bahwasanya satu kelompok datang setelah kelompok lain, lalu yang pertama kembali setelah yang kedua. Adapun lafazh malaikat dengan nakirah pada kedua tempat, untuk memberi faidah bahwa yang kedua bukan yang pertama sebagaimana dikatakan dalam firman Allah ta'ala:

إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٦

Bahwasanya itu *isti-naf*, Allah ta'ala menjanjikan bahwa kemudahan itu sepasang dengan kemudahan yang lain, disebabkan sabda Rasulullah ﷺ:

لَنْ يَغْلِبَ الْعُسْرُ يُسْرَيْنِ

(*Satu kesulitan tidak akan mengalakan dua kemudahan*). Sebab kata *al*

'Usr makrifat karena itu tidak berbilang. Sama saja apakah itu makrifat *lil 'ahd* atau *liljins*. Sedangkan *Yusr* nakirah, sehingga dengan begitu *yusr* yang kedua bukan *yusr* yang pertama.

Adapun yang dimaksud dengan malaikat menurut kebanyakan adalah yang menjaga, para malaikat itu berdesak-desakkan, sebab tidak dinukil bahwa malaikat penjaga itu berpisah dari sang hamba, juga karena malaikat penjaga malam bukan malaikat penjaga siang.

Al Qasthalani berkata dalam kitab *bad-ul khalq*: tentang para malaikat yang berdesak-desakkan: (*Dan kebanyakan berkata: Mereka adalah para penjaga kitab*). Selesai. Yaitu mereka malaikat penjaga, para pencatat yang menuliskan amal perbuatan.

ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ كَانُوا فِيكُمْ

(*kemudian malaikat-malaikat yang bersama kalian itu akan naik*) yang disebutkan *alladzina batuu* tanpa menyebut *alladzina zhallu*, bisa jadi mencukupkan dengan menyebut salah satu dari dua contoh, seperti dalam firman-Nya (*Sarabilu taqikumul harr*) (*pakaian yang memeliharamu dari panas*) maksudnya; juga pakaian yang memeliharamu dari *al bard* (yang dingin). Bisa juga karena yang bertugas siang mengetahui dari yang bertugas malam, dan mungkin juga karena kata *bata* digunakan untuk makna *aqama* secara majaz, sehingga hal tersebut bukan khusus bagi yang bertugas malam tanpa yang siang.

Apa yang diriwayatkan oleh Nasa'i dari Musa bin Uqbah dari Abu Zinad menguatkan hal ini: *Tsuma ya'rujulladzina kanuu fikum.*

Bahkan dalam hadits A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah pada Ibnu Khuzaimah secara marfu terdapat keterangan yang tidak membutuhkan pada kemungkinan-kemungkinan yang banyak tadi, lafazhnya adalah:

> *"Malaikat malam dan malaikat siang berkumpul pada waktu shalat Shubuh dan shalat 'Ashar. Maka mereka berkumpul pada waktu shalat Shubuh, lalu malaikat malam naik, dan malaikat siang tetap (di tempat). Kemudian mereka berkumpul pada waktu shalat 'Ashar, lalu malaikat siang naik dan malaikat malam tetap tinggal, lantas Tuhan mereka menanyainya sedangkan Dia lebih tahu dari mereka."*

Adapun pertanyaan (Allah) adalah untuk menampakkan keutamaan bani Adam kepada para malaikat, sebab mereka (para

malaikat) menjawab sambil memuji bani Adam. Maka hal itu menjadi kesaksian dari para malaikat untuk bani Adam, dan hal tersebut adalah keutamaan bagi mereka. Selesai.

Kita memohon kepada Allah ta'ala dengan karunia dan kedermawanan-Nya supaya menjadikan kita termasuk orang-orang yang disaksikan para malaikat dalam kondisi baik dan bagus, dan menjadikan kita termasuk orang-orang yang beriman yang dimintakan ampun oleh para malaikat yang mengatakan tentang mereka (dalam firman-Nya):

رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٨﴾ وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ ۚ وَمَن تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٩﴾

"Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala, (7) ya Rabb kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (8) dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan.Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar". (9).

KEUTAMAAN SHALAT DHUHA

14.

KEUTAMAAN SHALAT DHUHA

Imam Tirmidzi meriwayatkannya dalam bab (shalat Dhuha), j. 1, hal. 95.

(١٣٤) عَنْ أَبِي الـــدَّرْدَاءِ، وَأَبِي ذَرٍّ ﷺ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ عَنِ اللهِ ﷻ قَالَ: ابْنَ آدَمَ، اُرْكَعْ لِي مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ – أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ. أَكْفِكَ آخِرَهُ.

(134) Dari Abu Darda dan Abu Dzar ﷺ dari Rasulullah ﷺ dari Allah ﷻ, Dia berfirman: *Wahai Ibnu Adam, shalatlah karena Aku pada awal siang sebanyak empar raka'at maka Aku akan mencukupkan akhiratnya.* Tirmidzi berkata رحمه الله ta'ala: Hadits hasan shahih.

Dan Abu Daud meriwayatkannya dalam sunannya dari bab Shalat Dhuha, j. 1, hal. 357. Ia berkata:

(١٣٥) حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رَشِيد، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيْزِ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ كَثِيْرِ بْنِ مُرَّةَ، عَنْ نَعِيْمِ بْنِ هَمَّازٍ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: يَقُولُ اللهُ ﷻ: يَا ابْنَ آدَمَ، لاَتُعْجِزْنِي مِنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ فِي أَوَّلِ نَهَارِكَ، أَكْفِكَ آخِرَهُ.

(135) Daud bin Rasyid telah menceritakan kepada kami, al Walid telah menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abdil Aziz dari Makhl dari Katsir bin Murrah dari Na'im bin Hammar ﷺ, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: Allah ﷻ berfirman: *Wahai Ibnu Adam janganlah kamu malas dari empat raka'at di awal siangmu, Aku akan mencukupkan akhirnya.*

Penjelasan Hadits:

لاَ تُعْجِزْنِي مِنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ

(*janganlah kamu malas dari empat raka'at*) yaitu janganlah kamu meninggalkan empat rakaat di awal siangmu karena kamu malas dari beribadah kepada-Ku, janganlah shalat empat rakaat di awal siangmu itu luput darimu, Aku akan menjaminmu dari kejelekan akhirnya.

Dalam *al Qamus* dikatakan: *a'jazahus syai*: *faatahu*. Selesai. Maksudnya: Janganlah luput dari dirimu pahala empat rakaat ini. Selesai.

Dari kedua hadits ini dapat diambil kesimpulan disunahkannya shalat Dhuha dengan derajat sunnah muakkadah. Paling sedikit menurut madzhab Syafi'i adalah dua rakaat, sedangkan yang paling afdhal adalah delapan rakaat. Boleh juga shalat dua belas rakaat, namun melakukannya delapan rakaat lebih utama.

Masuk waktunya adalah ketika matahari naik hingga sepenggalah, tapi shalat yang paling afdhal dilakukannya adalah ketika telah lewat seperempat siang, supaya pada setiap seperempat siang ada shalat yang dilakukan. *Wallahu a'lam.*

أَكْفِكَ آخِرَهُ

(*Aku akan menjaminmu di akhirnya*) yaitu Allah ta'ala akan menjaminnya dari kejelekan akhir siang, baik itu kejelekan yang bersifat *hissiyyah* (nampak) seperti penyakit dan juga dari kejelekan yang bersifat *maknawiyyah* (abstrak) seperti penjagaan dari kejelekan perbuatan maksiat. *Wallahu a'lam.*

✱ Hadits (Sesungguhnya yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya).

Diriwayatkan oleh Nasa'i dalam Sunannya (Bab menghisab shalat) j. 1, hal. 232, ia berkata:

(١٣٦) عَنْ هَمَّام، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ حُرَيْثِ بْنِ قَبِيصَةَ، قَالَ: قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ، قَالَ: قُلْتُ: اللَّهُمَّ يَسِّرْ لِي جَلِيسًا صَالِحًا، فَجَلَسْتُ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: فَقُلْتُ: إِنِّي دَعَوْتُ اللهَ عَجَّلَ أَنْ يُيَسِّرَ لِي

جَلِيْسًا صَالِحًا، فَحَدِّثْنِي بِحَدِيثٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ لَعَلَّ اللهَ أَنْ يَنْفَعَنِي بِهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ بِصَلَاتِهِ، فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، قَالَ هَمَّامٌ: لَا أَدْرِي هَذَا مِنْ كَلَامِ قَتَادَةَ، أَوْ مِنَ الرِّوَايَةِ؟ فَإِنِ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ، قَالَ: انْظُرُوا، هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ؟ فَيُكَمِّلُ مَا نَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى نَحْوِ ذَلِكَ.

(136) Dari Hammar dari Qatadah dari al Hasan dari Huraits bin Qabishah, ia berkata: Aku tiba di Madinah, ia berkata: Aku katakan: Ya Allah mudahkanlah bagiku teman yang shalih, maka aku duduk bersama Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Lalu aku berkata: Sesungguhnya aku berdo'a kepada Allah ﷻ supaya memudahkan untukku teman yang shalih, maka ceritakanlah kepadaku sebuah hadits yang kamu dengar dari rasulullah ﷺ barangkali Allah akan memberi manfaat kepadaku dengannya, Ia berkata: Aku mendengar rasulullah ﷺ bersabda: *Sesungguhnya yang pertama kali akan dihisab dari seorang hamba adalah shalatnya, maka jika shalatnya baik sungguh ia telah beruntung dan sukses, adapun jika rusak maka sungguh ia telah calaka dan merugi, Hammam berkata: Aku tidak tahu apakah ini dari ucapan Qatadah atau dari periwayatan? Maka apabila kewajibannya berkurang sedikit, ia berkata: Lihatlah, apakah bagi hamba-Ku ada amalan sunnat? Lalu Dia menyempurnakan kewajiban yang kurang, kemudian semua amalnya seperti itu juga.*

(١٣٧) وَأَخْرَجَهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَيْضًا، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسِبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ وُجِدَتْ تَامَّةً، كُتِبَتْ تَامَّةً، وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْءٌ قَالَ: انْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ لَهُ مِنْ تَطَوُّعٍ؟ يُكَمِّلُ لَهُ مَا ضَيَّعَ مِنْ فَرِيضَةٍ مِنْ تَطَوُّعِهِ، ثُمَّ سَائِرُ الْأَعْمَالِ تَجْرِي عَلَى حَسَبِ ذَلِكَ.

(137) Dan ia meriwayatkannya dari Abu Hurairah juga bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: *Sesungguhnya yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya, jika didapati sempurna maka dicatat sempurna, dan jika berkurang sedikit darinya, Dia berkata: Lihatlah apakah kalian mendapati baginya ada amalan sunnat? Dia menyempurnakan baginya kewajiban yang tersia-siakan dengan amalan sunnatnya, kemudian seluruh amalannya diberlakukan sama seperti itu.*

(١٣٨) وَأَخْرَجَهُ أَيْضًا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ صَلَاتُهُ فَإِنْ كَانَ أَكْمَلَهَا، وَإِلَّا قَالَ اللهُ ﷻ: انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ، فَإِنْ وُجِدَ لَهُ تَطَوُّعٌ، قَالَ: أَكْمِلُوا بِهِ الْفَرِيضَةَ.

(138) Dan ia meriwayatkannya dari Abu Hurairah ﷺ juga dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda: *Yang pertama akan dihisab dari seorang hamba adalah shalatnya, jika bagus Dia menyempurnakannya, dan jika tidak, Allah ﷻ berfirman: Lihatlah apakah bagi hamba-Ku ada amalan sunnat, maka jika didapati baginya amalan sunnat, Dia berkata: Sempurnakanlah kewajiban dengan amalan sunat itu.*

Dan Ibnu Majah telah meriwayatkannya dalam Sunannya, dari bab (Yang pertama kali dihisab dari seorang hamba adalah shalatnya)

(١٣٩) عَنْ تَمِيمٍ الدَّارِيِّ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ أَكْمَلَهَا كُتِبَتْ لَهُ نَافِلَةً، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ أَكْمَلَهَا، قَالَ اللهُ سُبْحَانَهُ لِمَلَائِكَتِهِ: انْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ؟ فَأَكْمِلُوا بِهَا مَا ضَيَّعَ مِنْ فَرِيضَتِهِ، ثُمَّ تُؤْخَذُ الْأَعْمَالُ عَلَى حَسَبِ ذَلِكَ.

(139) Dari Tamim ad Dari ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: *Yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya, jika ia menyempurnakannya maka baginya dicatat sebagai nafilah, jika tidak menyempurnakannya Allah ﷻ berfirman kepada para malaikat-Nya: Lihatlah apakah kalian mendapati bagi hamba-Ku amalan*

sunnat? maka sempurnakanlah dengannya kewajiban yang tersia-siakan, kemudian semua amalan dibalas seperti itu.

Abu Daud meriwayatkan dalam sunannya dengan dua riwayat; yang pertama dari Abu Hurairah dan yang kedua dari Tamim ad Dari, keduanya dari bab: Setiap shalat yang tidak disempurnakan pelakunya akan disempurnakan dari amalan sunnatnya.

Adapun riwayat Abu Hurairah, ia berkata padanya:

(١٤٠) حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ حَكِيمٍ الضَّبِّيِّ - خَافَ مِنْ زِيَادٍ - أَوِ ابْنِ زِيَادٍ - فَأَتَى الْمَدِينَةَ، فَلَقِيَ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: فَنَسَبَنِي، فَانْتَسَبْتُ لَهُ، فَقَالَ: يَا فَتَى، أَلاَ أُحَدِّثُكَ حَدِيثًا؟ قُلْتُ: بَلَى، رَحِمَكَ اللهُ، قَالَ يُونُسُ: أَحْسِبُهُ ذَكَرَهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ النَّاسُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْمَالِهِمْ الصَّلاَةُ، قَالَ: يَقُولُ رَبُّنَا جَلَّ وَعَزَّ - لِمَلاَئِكَتِهِ - وَهُوَ أَعْلَمُ -: انْظُرُوا فِي صَلاَةِ عَبْدِي: أَتَمَّهَا أَمْ نَقَصَهَا؟ فَإِنْ كَانَتْ تَامَّةً، كُتِبَتْ لَهُ تَامَّةً، وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ مِنهَا شَيْئًا، قَالَ: انْظُرُوا، هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ؟ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ، قَالَ: أَتِمُّوا لِعَبْدِي فَرِيضَتَهُ مِنْ تَطَوُّعِهِ، ثُمَّ تُؤْخَذُ الأَعْمَالُ عَلَى ذَاكُمْ.

(140) Ya'qub bin Ibrahim telah menceritakan kepadaku, Isma'il telah menceritakan kepada kami, Yunus telah menceritakan kepada kami dari al Hasan dari Anas bin Hakim ad Dhabbi - ia takut dari ziyad - atau Ibnu Ziyad - lalu dia datang ke Madinah, kemudian dia bertemu dengan Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: lalu dia menisbahkan padaku, kemudian aku menisbah padanya, lalu Abu Hurairah berkata: "Wahai anak muda, maukah engkau aku kabarkan tentang suatu hadits?" Anas bin Hakim Adh-Dhabbi berkata: "Baiklah, semoga Allah ﷻ selalu menyayangimu." Yunus berkata: "Saya kira dia mengatakannya dari Nabi ﷺ, beliau ﷺ bersabda: '*Sesungguhnya amalan manusia yang pertama kali akan*

dihisab di hari iamat nanti adalah shalat', beliau ﷺ bersabda lagi: 'Allah ﷻ berfirman kepada - Malaikat-Nya - sedangkan Dia lebih tahu akan segala sesuatu - kalian lihatlah kepada shalat yang dilakukan oleh hamba-Ku, apakah dia menyempurnakan shalatnya atau menguranginya?' bila dia menyempurnakan shalatnya, maka tulislah bahwa dia telah menyempurnakan shalatnya, namun bila mana dalam shalat terdapat kekurangan, lihatlah oleh kalian apakah dia pernah melakukan shalat sunnah?, maka sempurnakanlah shalat (fardhu) itu untuk hamba-Ku ditambah dengan shalat sunnah yang telah dilakukannya, kemudian amalan-amalan yang lain dihisab (setelah shalat)."

Dan dalam riwayat Tamim ad Dari ai berkata:

(١٤١) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ ، عَنْ زُرَارَةَ بْنِ أَبِي أَوْفَى ، عَنْ تَمِيمٍ الدَّارِيِّ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ بِهَذَا الْمَعْنَى - وَزَادَ فِيهِ: (ثُمَّ الزَّكَاةُ مِثْلَ ذَلِكَ ، ثُمَّ تُؤْخَذُ الْأَعْمَالُ عَلَى حَسَبِ ذَلِكَ).

(141) Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami, Hammad telah menceritakan kepada kami, dari Daud bin Hind dari Zurarah bin Abi Aufa dari Tamim ad Dari ﷺ dari Nabi ﷺ dengan makna ini, dan ia menambahkan padanya: Kemudian zakat diberlakukan seperti itu, lalu semua amalan diberlakukan seperti itu.

Perbincangan mengenai penjelasan hadits yang pertama:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ بِصَلَاتِهِ

(*Sesungguhnya yang pertama kali akan dihisab dari seorang hamba adalah shalatnya*). Ucapannya: *bishalatihi* adalah badal dari *jar majrur* yaitu lafazh *bihi*. Seolah-olah beliau berkata: *Inna awwala ma yuhasabul 'abdu bishalatihi.* Maka amal yang pertama yang akan dihisab dari seorang hamba dan diteliti secara detil adalah shalatnya.

Yang nampak adalah bahwasanya yang dimaksud dengan amalan-amalan lahir adalah rukun-rukun Islam. Sebab keimananlah yang paling pertama dihisab dari seorang hamba. Jadi, yang pertama kali akan dihisab adalah imannya yang merupakan amalan hati. Apabila

keimanan sang hamba yang diikuti dengan pengucapan dua kalimat syahadat itu murni (bersih) maka selanjutnya beralih kepada penghisaban rukun-rukun islam berikutnya. Dimulai dengan menghisab shalatnya sebab shalat adalah tiang agama, siapa yang menegakkannya maka ia telah menegakkan agama, dan siapa yang menghancurkannya maka ia telah menghancurkan agama. Dan juga karena shalat merupakan amalan yang terus diulang-ulang menghiasi hari-hari di sepanjang usia yang dimiliki. Lima kali dalam sehari semalam. Berbeda dengan rukun-rukun islam lainnya. Zakat misalnya, terkadang kewajibannya tidak dipikul kebanyakan manusia, seperti orang-orang fakir. Lalu shaum, dalam setahun hanya satu bulan. Apalagi haji, cukup satu kali seumur hidup dan tidak diwajibkan melainkan bagi yang mampu.

Dan yang dimaksud hadits adalah menjelaskan keutamaan Allah ta'ala di mana Dia menyempurnakan kekurang optimalan (dalam pelaksanaan) yang wajib dengan amalan sunat. *Dia berfirman kepada para malaikat sedangkan Dia lebih tahu dari pada mereka: Lihatlah apakah bagi hamba-Ku ada amalan sunnat, maka jika didapati baginya amalan sunnat, Dia lalu menyempurnakan kekurangan shalatnya*, apakah kekurangan itu berupa kekurangan dalam pelaksanaannya, atau kekurangan itu berupa kurang optimal dalam kekhusyuan dan bersegera dalam menunaikannya serta berjamaah atau yang semacam itu. Kemudian diberlakukan penghisaban terhadap amalan-amalan lainnya seperti zakat, shaum dan haji seperti itu juga. Yaitu apabila amalan yang wajibnya optimal, maka itu mencukupinya, jika tidak, maka kekurang optimalan melaksanakan amalan wajib disempurnakan dengan amalan sunat.

Hadits ini juga memberi faidah keharusan menjaga amalan-amalan wajib sehingga dalam penghisabannya tidak banyak terdapat penyia-nyiaan. Sebagaimana juga memberi faidah untuk memperbanyak melakukan amalan sunat dalam shalat, zakat, shaum dan haji, agar amalan sunat itu menjadi pengganti bagi amalan-amalan wajib (yang tersia-siakan). *Wallahu a'lam.*

✵ Hadits (Tuhanku Mendatangiku dalam Bentuk yang Paling Bagus)

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam kitab Jami'nya -bab- (Surat Shad) j. 2, hal. 214-215.

(١٤٢) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: أَتَانِي رَبِّي فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ قَالَ: أَحْسِبُهُ فِي الْمَنَامِ، قَالَ: كَذَا فِي الْحَدِيثِ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، هَلْ تَدْرِي فِيمَ يَخْتَصِمُ الْمَلَأُ الْأَعْلَى؟ قَالَ: قُلْتُ: لَا، قَالَ: فَوَضَعَ يَدَهُ بَيْنَ كَتِفَيَّ، حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَهَا بَيْنَ ثَدْيَيَّ، أَوْ قَالَ: فِي نَحْرِي فَعَلِمْتُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ، قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، هَلْ تَدْرِي فِيمَ يَخْتَصِمُ الْمَلَأُ الْأَعْلَى؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: فِي الْكَفَّارَاتِ، وَالْكَفَّارَاتُ الْمُكْثُ فِي الْمَسَاجِدِ بَعْدَ الصَّلَوَاتِ، وَالْمَشْيُ عَلَى الْأَقْدَامِ إِلَى الْجَمَاعَاتِ، وَإِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ عَاشَ بِخَيْرٍ، وَمَاتَ بِخَيْرٍ، وَكَانَ مِنْ خَطِيئَتِهِ، كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِذَا صَلَّيْتَ فَقُلِ: اللَّهُمَّ أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ، وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ، وَحُبَّ الْمَسَاكِينِ، وَإِذَا أَرَدْتَ بِعِبَادِكَ فِتْنَةً، فَاقْبِضْنِي إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُونٍ، قَالَ: وَلِلدَّرَجَاتِ إِفْشَاءُ السَّلَامِ، وَإِطْعَامُ الطَّعَامِ، وَالصَّلَاةُ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ.

(142) Dari Ibnu Abbas ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tuhanku mendatangiku dalam rupa yang paling indah, ia (Ibnu Abbas) berkata: Aku mengiranya dalam mimpinya, demikian dalam hadits. Lalu Dia berkata: "Wahai Muhammad !, tahukah kamu, karena hal apa para malaikat tertinggi berbantahan?". Aku menjawab: "Aku tidak tahu". Nabi berkata: Lalu Dia meletakkan tangan-Nya di antara dua pundakku sehingga aku merasakan dingin di antara dua payudaraku, atau beliau*

mengatakan: -"di dadaku"-, sehingga aku menjadi tahu apa yang ada di langit dan di bumi, - atau beliau mengatakan: "yang ada di antara timur dan barat" -. Dia berkata: "Wahai Muhammad!, tahukah kamu, karena hal apa para malaikat tertingi berbantahan?". Aku menjawab: "Ya, aku mengetahui, (mereka berbantahan) dalam hal menghapuskan dosa, dan menghapus dosa adalah: tinggal di masjid setelah (melakukan shalat), melangkahkan kaki menuju (shalat) jama'ah, menyempurnakan wudhu pada cuaca yang dingin, barangsiapa yang melakukan itu maka ia hidup dalam kebaikan dan meninggal dalam kebaikan, dan terhadap dosa-dosanya, ia seperti pada hari dilahirkan oleh ibunya, dan ia berkata: Wahai Muhammad, apabila kamu shalat maka ucapkanlah: Ya Allah Aku memohon kepadamu perbuatan yang baik, dan meninggalkan kemunkaran, dan mencintai orang miskin, dan apabila Engkau bermaksud menguji para hamba-Mu, maka wafatkanlah aku, ia berkata: dan adapun meninggikan derajat adalah: menyebarkan salam, memberi makan dan shalat malam sedangkan manusia sedang lelap.

Abu Isa at Tirmidzi رحمه الله berkata:

"Dan mereka telah menyebutkan dalam hadits ini seseorang yang terdapat di antara Abu Qilabah dan Ibnu Abbas. Abu Qilabah termasuk perawi sanad, ia adalah sebelum Ibnu Abbas رضي الله عنهما."

(١٤٣) وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَىٰ - عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: أَتَانِي رَبِّي فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَبِّ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ، فِيمَ يَخْتَصِمُ الْمَلَأُ الْأَعْلَى؟ قُلْتُ: رَبِّ لَا أَدْرِي، ضَعَ فَوَ يَدَهُ بَيْنَ كَتِفَيَّ، فَوَجَدْتُ بَرْدَهَا بَيْنَ ثَدْيَيَّ، فَعَلِمْتُ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، فَقُلْتُ لَبَّيْكَ رَبِّ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: فِيمَ يَخْتَصِمُ الْمَلَأُ الْأَعْلَى؟ قُلْتُ: فِي الدَّرَجَاتِ، وَالْكَفَّارَاتِ، وَفِي نَقْلِ الْأَقْدَامِ إِلَى الْجَمَاعَاتِ، وَإِسْبَاغِ الْوُضُوءِ فِي الْمَكْرُوهَاتِ، وَانْتِظَارِ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ، وَمَنْ يُحَافِظْ عَلَيْهِنَّ عَاشَ بِخَيْرٍ، وَمَاتَ بِخَيْرٍ، وَكَانَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

(143) Dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: *"Tuhanku mendatangiku dalam rupa yang paling indah, lalu Dia berkata: "Wahai Muhammad !, Aku menjawab: "Labbaika Rabbi wa sa'daika" (Aku sambut panggilan-Mu ya Rabb, dan dengan senang hati menanti titah-Mu). Dia berfirman: "Tahukah kamu karena hal apa para malaikat tertinggi berbantahan?". Aku menjawab: "Tuhanku, aku tidak tahu". Lalu Dia meletakkan tangan-Nya di antara dua pundakku sehingga aku merasakan dingin di antara dua payudaraku, maka aku menjadi tahu apa yang ada di antara timur dan barat" -. Dia berkata: "Wahai Muhammad!, Aku menjawab: "Labbaika Rabbi wa sa'daika" (Aku sambut panggilan-Mu ya Rabb, dan dengan senang hati menanti titah-Mu), Dia berfirman: tahukah kamu karena hal apa para malaikat tertingi berbantahan?". Aku menjawab: (mereka berbantahan) dalam hal (mencatat pahala) meninggikan derajat, menghapuskan dosa, melangkahkan kaki menuju (shalat) jama'ah, menyempurnakan wudhu pada cuaca yang dingin serta menunggu shalat setelah shalat, dan barangsiapa yang menjaganya maka ia hidup dalam kebaikan dan meninggal dalam kebaikan, dan terhadap dosa-dosanya, ia seperti pada hari dilahirkan oleh ibunya".*

Abu Isa at Tirmidzi رحمه الله berkata: "Hadits hasan gharib."

Perhatian:

Hadits Ibnu Abbas yang kedua dalam sanadnya ada Abu Qilabah, dari Khalid bin al Lajlaj dari Ibnu Abbas ﷺ. Dan Khalid bin al Lajlaj adalah yang dikatakan Tirmidzi dalam hadits pertama: Bahwasanya itu tidak disebutkan, dan ia telah mengetahui itu.

Tirmidzi رحمه الله ta'ala juga telah meriwayatkannya dari riwayat yang lain dari Mu'adz bin Jabal ﷺ.

(١٤٤) فَقَالَ: احـــتَبَسَ عَنَّا رَسُولُ اللهِ ﷺ ذَاتَ غَدَاةٍ عَنْ صَلاَةِ الصُّبْحِ، حَتَّى كِدْنَا نَتَرَايَا عَيْنَ الشَّمْسِ، فَخَرَجَ سَرِيعًا، فَثُوِّبَ بِالصَّلاَةِ، فَصَلَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ وَتَجَوَّزَ فِى صَلاَتِهِ، فَلَمَّا سَلَّمَ دَعَا بِصَوْتِهِ، قَالَ لَنَا: عَلَى مَصَافِّكُمْ كَمَا أَنْتُمْ، ثُمَّ انْفَتَلَ إِلَيْنَا، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا إِنِّى سَأُحَدِّثُكُمْ مَا حَبَسَنِى عَنْكُمُ الـــغَدَاةَ، إِنِّى قُمْتُ مِنَ الـــلَّيْلِ فَتَوَضَّأْتُ، وَصَلَّيْتُ مَا

قُدِّرَلِي، فَنَعَسْتُ فِي صَلاَتِي حَتَّى اسْتَثْقَلْتُ، فَإِذَا أَنَا بِرَبِّي - تَبَارَكَ وَتَعَالَى - فِي أَحْسَنِ صُوْرَةٍ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَبِّ، قَالَ: فِيمَ يَخْتَصِمُ الْمَلَأُ الْأَعْلَى؟ قُلْتُ: لاَ أَدْرِي: قَالَهَا ثَلاَثًا، قَالَ: فَرَأَيْتُهُ وَضَعَ كَفَّهُ بَيْنَ كَتِفَيَّ، حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ أَنَامِلِهِ بَيْنَ ثَدْيَيَّ، فَتَجَلَّ لِي كُلُّ شَيْءٍ وَعَرَفْتُ ، فَقَالَ: يَامُحَمَّدُ، قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَبِّ، قَالَ: فِيمَ يَخْتَصِمُ الْمَلَأُ الْأَعْلَى؟ قُلْتُ: فِي الْكَفَّارَاتِ، قَالَ: مَا هُنَّ؟ قَالَ: مَشْيُ الْأَقْدَامِ إِلَى الْحَسَنَاتِ، وَالْجُلُوسُ فِي الْمَسَاجِدِ بَعْدَ الصَّلَوَاتِ، وَإِسْبَاغُ الْوُضُوءِ حِينَ الْكَرِيْهَاتِ، قَالَ: فِيمَ؟ قُلْتُ: إِطْعَامُ الطَّعَامِ، وَلِيْنُ الْكَلاَمِ، وَالصَّلاَةُ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، قَالَ: سَلْ، قُلْتُ: اللَّهُمَّ، أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ، وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ، وَحُبَّ الْمَسَاكِينِ، وَأَنْ تَغْفِرَ لِي، وَتَرْحَمَنِي، وَإِذَا أَرَدْتَ فِتْنَةَ قَوْمٍ فَتَوَفَّنِي غَيْرَ مَفْتُونٍ، أَسْأَلُكَ حُبَّكَ، وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ، وَحُبَّ عَمَلٍ يُقَرِّبُ إِلَى حُبِّكَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّهَا حَقٌّ، فَادْرُسُوهَا، ثُمَّ تَعَلَّمُوهَا.

(144) Maka ia berkata: Pada satu pagi, Rasulullah ﷺ terhalang dari kami melaksanakan shalat shubuh sampai kami hampir melihat matahari sehingga beliau capat-cepat keluar, lalu muadzin iqamat untuk shalat. Kemudian Rasulullah ﷺ shalat dan beliau mengerjakan yang wajib saja dalam shalatnya. Maka ketika salam, beliau berseru: beliau bersabda kepada kami: *Tetaplah kalian di shaf kalian, lalu beliau memalingkan wajah kepada kami kemudian berkata: Adapun aku akan menceritakan kepada kalian, apa yang menahanku dari kalian pagi ini, sesungguhnya aku bangun pada malam hari lalu aku berwudhu, lantas aku shalat yang telah ditetapkan buatku, namun aku mengantuk dalam shalatku sehingga aku merasa berat, maka ternyata aku (melihat) Tuhanku tabaraka wa ta'ala dalam rupa yang paling bagus, lalu Dia berfirman: "Wahai*

Muhammad!, Aku menjawab: "Labbaika Rabbi" (Aku sambut panggilan-Mu ya Rabb). Dia berfirman: "Karena hal apa para malaikat tertinggi berbantahan?". Aku menjawab: "Aku tidak tahu".Dia mengatakannya tiga kali. Maka aku melihat-Nya meletakkan telapak tangan-Nya di antara dua pundakku sehingga aku merasakan dingin di antara jari-jari dan dua payudaraku, maka segala seuatu menjadi nampak bagiku dan aku menjadi tahu. Dia berkata: "Wahai Muhammad!, Aku menjawab: "Labbaika Rabbi" (Aku sambut panggilan-Mu ya Rabb), Dia berfirman: Karena hal apa para malaikat tertingi berbantahan?". Aku menjawab: (mereka berbantahan) dalam hal menghapuskan dosa. Dia berkata: Apa saja itu semua? Beliau bersabda: melangkahkan kaki menuju kebaikan, duduk-duduk di masjid setelah shalat (maksudnya menunggu shalat) dan menyempurnakan wudhu pada cuaca yang tidak bersahabat. Dia berkata: Dalam hal apa? Aku menjawab: Memberi makan, ucapan yang lembut, shalat malam pada saat manusia tertidur. Dia berkata: Mintalah. Aku berkata: Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu perbuatan yang baik dan meninggalkan yang munkar, mencintai orang-orang miskin dan supaya Engkau mengampuni serta merahmatiku. Dan apabila Engkau bermaksud memberi cobaan (fitnah) terhadap satu kaum maka matikanlah aku dalam kondisi tidak terkena fitnah, Aku memohon kepada-Mu anugerah cinta kepada-Mu dan cinta orang yang mencintai-Mu serta cinta perbuatan yang dapat mendekatkan kepada mencintai-Mu. Rasulullah ﷺ bersabda: Sesungguhnya itu hak, maka kajilah, kemudian pelajarilah".

Penjelasan hadits: "Tuhanku mendatangiku dalam rupa yang paling indah".

Saya katakan: Sesungguhnya kewajiban yang pertama kali bagi seorang mukmin adalah agar ia meyakini kesucian Allah ta'ala dari penyerupaan dengan mahluknya. Allah ta'ala berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾ (الشورى: ١١)

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (QS. as Syura : 11).

Juga firman-Nya:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝٣ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ۝٤ (الإخلاص: ١-٤)

Katakanlah:"Dialah Allah, Yang Maha Esa". (1) Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan. (2) Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, (3) dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia. (4)(QS. al Ikhlash : 4)

Keyakinan selain itu tentunya merusak keimanan. Dan para imam kaum muslimin semuanya menyepakati bahwa apa yang terdapat dalam kitab dan sunnah yang secara zhahirnya dianggap seolah-olah menyerupakan Allah ta'ala dengan sebagian mahluknya, maka hal itu harus diyakini bahwa zhahirnya itu bukanlah yang dimaksud. Dan secara umum tidaklah dibenarkan mensifati Allah ta'ala dengan apa yang diambil dari sisi zhahirnya.

Bahkan yang seperti ini mereka namakan sebagai *al Mutasyabih*. Dan bagi para imam mengenai hal ini ada dua madzhab: Madzhab Salaf dan madzhab Khalaf. Madzhab Salaf meyakini bahwa zhahirnya itu bukanlah yang dimaksud, lalu mereka menyerahkan ilmunya kepada Allah, dengan keyakinan mereka bahwa Allah ta'ala disucikan dari penyerupaan mahluknya. Mereka juga tidak mengambil makna khusus (untuk membantu memahaminya) dikarenakan *tasyabuh* ini. Bahkan akidah mereka adalah meyerahkan sepenuhnya tentang ilmunya kepada Allah ta'ala, berdasarkan firman Allah ta'ala:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ (آل عمران: ٧)

"padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. (QS. Ali Imran: 7)

Kemudian mereka memulai bacaan (lanjutan ayat tersebut) dengan firman-Nya ta'ala:

وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ۝٧

(آل عمران: ٧)

Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata:"Kami beriman

kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Rabb kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS. Ali Imran: 7)

Sedangkan madzhab *Khalaf* dengan keyakinan mereka mensucikan Allah ta'ala dari penyerupaan dengan mahluknya, mereka mentakwilkan lafazh yang *mutasyabih*, dalam arti bahwasanya hal itu tidak mustahil untuk digunakan bagi Allah ta'ala. Misalkan mereka mentakwilkan lafazh *shurah* (rupa/bentuk) yang disebutkan dalam sabda Nabi ﷺ ini: *"Tuhanku mendatangiku dalam rupa yang paling indah", dan sabdanya: maka ternyata aku (melihat) Tuhanku tabaraka wa ta'ala dalam rupa yang paling bagus*, mereka mengatakan: Yang dimaksud lafazh *shurah* (rupa) adalah sifat-sifat *al Jalal* (kemuliaan) dan *al Kamal* (kesempurnaan) yang layak bagi-Nya ta'ala. Dan sifat-sifat itulah yang ditampakkan Tuhannya kepada Nabi ﷺ.

Sebagaimana mereka juga mengatakan: Bahwasanya yang dimaksud meletakkan telapak tangan-Nya di antara dua pundak Nabi ﷺ adalah kinayah (kiasan) dari limpahan ilmu dan pengetahuan yang dianugerahkan tuhannya pada hati Nabi ﷺ, karena hatilah yang menempati posisi itu dibanding badan. Dengan dalil sabdanya ﷺ:

حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ ذَالِكَ بَيْنَ ثَدْيِي

sehingga aku merasakan dingin di antara dua payudaraku, yang dimaksud hal itu adalah terpenuhinya hati beliau ﷺ dengan ilmu yang membuat hatinya tenteram. Sebab keyakinan itu mendinginkan dada, dan menenteramkan hati sebagaimana al Khalil -Ibrahim- عليه السلام mengatakan: agar supaya hatiku menjadi tenang.

Dan yang menguatkan hal tersebut adalah juga sabdanya ﷺ setelah itu: (*sehingga aku menjadi tahu apa yang ada di langit dan di bumi*), dan dalam sebuah riwayat: (*sehingga aku menjadi tahu apa yang ada di antara timur dan barat*), sedangkan pada riwayat lainnya: (*maka segala sesuatu menjadi nampak bagiku dan aku menjadi tahu*). Itu semua adalah hasil dari terpenuhinya hati beliau ﷺ dengan ilmu dan pengetahuan untuk menjawab pertanyaan Tuhannya ta'ala: (*Karena hal apa para malaikat tertingi berbantahan?*). *Wallahu a'lam.*

Adapun *al Mala-ul a'la* adalah para malaikat yang mulia penghuni langit dan yang diatasnya yaitu singgasana dan 'arsy dan para malaikat

yang berlingkar di sekitar 'arsy. Sedangkan berbantah-bantahannya mereka dalam hal tersebut dimungkinkan dalam dua segi: Salah satunya bahwa mereka berbantah-bantahan dalam berlomba-lomba untuk mencatat pahala perkara-perkara ini. Atau mereka berbantah-bantahan dalam mengetahui nilai pahalanya, sebagian mereka menambah dari yang lain dalam penilaiannya terhadapnya.

Segi kedua: Dimungkinkan bahwasanya mereka mengharap agar menjadi penghuni bumi sehingga mereka bisa berlomba-lomba dalam melakukan amal-amal ini karena keyakinan mereka akan balasan pahalanya dan kesudahan yang baik.

Kemudian juga dalam sebagian riwayat-riwayat ini ada (makna-makna) global yang ditafsirkan oleh keterangan yang terdapat pada riwayat lainnya. Jadi, yang difahami dari keterangan ketiga riwayat ini bahwasanya para malaikat tertinggi berbantah-bantahan dalam dua hal: Dalam *kaffarat* (penghapusan dosa) dan *darajat* (derajat), yaitu tentang amal-amal yang menjadi sebab bagi penghapusan dosa-dosa dan kesalahan, juga mengenai amal-amal yang menjadi sebab bagi ketinggian derajat. Selanjutnya menjelaskan tentang *kaffarat* tersebut, yaitu melangkahkan kaki menuju kebaikan berupa shalat berjamaah atau menghadiri majlis ilmu atau juga menjenguk yang sakit dan lainnya, duduk-duduk di masjid untuk menunggu shalat dan menyempurnakan wudhu pada saat kondisi tidak bersahabat.

Sedangkan ketinggian derajat terdapat dalam memberi makan, lemah lembut dalam berbicara dan shalat malam pada saat manusia terlelap tidur. *Wallahu a'lam.*

Adapun yang dimaksud menyempurnakan wudhu pada saat kondisi tidak bersahabat adalah berwudhu pada saat cuaca dingin dan lainnya. Masuk dalam katagori ini adalah semua ragam bersuci. *Wallahu a'lam.*

Abu Isa at Tirmidzi ﷺ ta'ala berkata: Hadits hasan shahih.

✵ Hadits (Firman Allah Ta'ala: "Lihatlah Hamba-hamba-ku, Mereka Telah Melaksanakan Sebuah Kewajiban Dan Mereka Kini Sedang Menunggu (Kewajiban) Lainnya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam sunannya -bab- (menetapi masjid dan menunggu shalat), j. 1, hal. 138.

(١٤٥) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرو أَى ابْنِ الـــعَاص رضي الله عنهما قَالَ: صَلَّيْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ الْمَغْرِبَ ، فَرَجَعَ مَنْ رَجَعَ ، وَعَقَّبَ مَنْ عَقَّبَ ، فَجَاءَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مُسْرِعًا ، قَدْ حَفَزَهُ الـــنَّفْسُ ، وَقَدْ حَسَرَ عَنْ رُكْبَتَيْهِ ، فَقَالَ: أَبْشِرُوا ،هَذَا رَبُّكُمْ ، قَدْ فَتَحَ بَابًا مِنْ أَبْوَابِ السَّمَاءِ ، يُبَاهِي بِكُمُ الْمَلاَئِكَةَ ، يَقُولُ: انْظُرُوا إِلَى عِبَادِى قَدْ قَضَوْا فَرِيـــضَةً ،وَهُمْ يَنْتَظِرُونَ أُخْرَى.

(145) Dari Abdullah bin Amr -bin Ash- رضي الله عنهما ia berkata: Kami shalat maghrib bersama rasulullah ﷺ, kemudian ada yang pulang dan dan ada yang duduk melakukan wirid, lalu Rasulullah ﷺ datang terburu-buru dengan nafas yang terengah-engah dan tersingkap kedua lututnya seraya mengatakan: "*Bergembiralah kalian!, ini Rabb kalian telah membuka satu pintu dari beberapa pintu langit dimana Dia membanggakan kalian di hadapan para malaikat seraya berfirman: "Lihatlah hamba-hamba-Ku, mereka telah melaksanakan sebuah kewajiban dan mereka kini sedang menunggu (kewajiban) lainnya*".

Penjelasan hadits tentang firman Alah ta'ala : (Lihatlah hamba-hamba-Ku ... dst).

Makna secara bahasa beberapa lafazh yang dinukil dari Mukhtar as Shihah.

وَ أَعْقَبَ مَنْ أَعْقَبَ

'aqqaba dengan mensyaddah *qaf -qaffala-* dari lafazh *ta'qib*, dalam *al Mukhtar: at Ta'qib fis Shalat*: Yaitu duduk setelah menunaikan shalat

untuk berdo'a atau memohon. Dalam hadits: Barangsiapa yang duduk untuk berdo'a setelah shalat maka dia (terhitung sedang) dalam shalat. Selesai dari kamus *al Mukhtar.*

قَدْ حَفَزَهُ النَّفْسُ

dalam *al Mukhtar*, *hafazahu* yaitu *dafa'ahu min khalfihi*: mendorongnya dari belakang. *Waraaituhu muhtafizan* yaitu *mustaufizan.* Selesai.

Adapun *an Nafs* dengan mem*fathah fa* maknanya adalah *at tanaffus*: bernafas, maksudnya bahwa ketergesa-gesaan beliau menjadikannya mengeluarkan nafas yang terengah-engah seolah-olah ada yang mendorongnya.

وَ قَدْ حَسَرَ عَنْ رُكْبَتَيْهِ

yaitu bahwasanya ia disebabkan ketergesa-gesaannya, beliau mengambil ujung bajunya sehingga tersingkap kedua lututnya.

قَدْ فَتَحَ بَابًا مِنْ أَبْوَابِ السَّمَاءِ

yaitu dari pintu-pintu rahmat-Nya. Dan di antaranya juga pembanggaan-Nya akan orang-orang beriman di hadapan para malaikat yang mulia. Dan menunggu waktu shalat yang kedua (yang berikutnya) setelah menunaikan shalat yang pertama termasuk pintu-pintu kebaikan dan rahmat.

Dalam hadits ini terdapat penjelasan keutamaan berdiam diri di masjid-masjid untuk menunggu waktu shalat yang akan tiba. Sebab masjid adalah tempat yang paling baik, dan dalam berdiam diri padanya berarti mempergunakan seluruh waktunya untuk beribadah kepada Allah di rumah-Nya. Dengan syarat hendaknya ia *iltizam* dengan kehormatan masjid sehingga ia tidak melakukan perbuatan sia-sia dan tidak berbicara perkataan yang *lagha* (tidak bermanfaat). *Wallahu a'lam.*

INFAQ
DAN KEUTAMAANNYA

15.

INFAQ DAN KEUTAMAANNYA

✯ Hadits: (Wahai Ibnu Adam, berinfaklah, Aku akan berinfak kepadamu).

Bukhari meriwayatkannya dalam kitab *Nafaqat* dan keutamaan nafkah.

(١٤٦) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ ، عَنِ أَبِي الـزِّنَادِ ، عَنِ الْأَعْرَجِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: قَالَ اللهُ: أَنْفِقْ يَا ابْنَ آدَمَ ، أُنْفِقْ عَلَيكَ.

(146) Isma'il telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik telah menceritakan kepadaku dari Abu Zinad dari al A'raj dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: Allah berfirman: *Berinfaklah wahai Ibnu Adam, Aku akan berinfak kepadamu.*

Dan Bukhari meriwayatkannya dalam kitab Tafsir dari surat Hud bab- Firman Allah ﷻ: (*Wakana 'arsyuhu 'alalmaa*) dengan lafazh yang lebih panjang dari yang ada disini., j. 7. Qasthalani, hal. 169.

(١٤٧) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: قَالَ اللهُ ﷻ: أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيكَ، وَقَالَ: يَدُ اللهِ مَلْأَى، لاَ يَغِيْضُهَا نَفَقَةٌ، سَحَّاءُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ، وَقَالَ: أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ الـسَّمَاءَ وَالْأَرْضَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَدِهِ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَبِيَدِهِ الْمِيْزَانُ.

(147) Dan dari Abi Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: *"Berinfaqlah, Aku akan berinfaq kepadamu"*. Dan Beliau bersabda: *"Tangan kanan Allah itu melimpah, para*

dermawan malam dan siang tidak akan menguranginya lantaran menginfakkan, tidakkah kalian perhatikan apa yang telah diberikannya semenjak Dia menciptakan langit dan bumi, sesungguhnya apa yang ada di tangan-Nya tidak berkurang, dan 'arsy-Nya itu di atas air, pada tangan-Nya (yang lain) timbangan".

Bukhari meriwayatkannya juga dalam kitab Tauhid bab- (*wakana 'arsyuhu 'alal ma*) namun ia tidak menyebutkan padanya: (*berinfaklah, Aku akan berinfak kepadamu*), j. 10, Qasthalani, hal. 372, dan redaksinya:

(١٤٨) حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ يَمِينَ اللهِ مَلْأَى، لاَ يَغِيضُهَا نَفَقَةٌ، أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَنْقُصْ مَا فِي يَمِينِهِ وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَبِيَدِهِ الْأُخْرَى الْفَيْضُ، أَوِ الْقَبْضُ، يَرْفَعُ، وَيَخْفِضُ.

(148) Abu Hurairah ﷺ telah menceritakan kepada kami, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Tangan kanan Allah itu melimpah, infak tidak akan menguranginya, tidakkah kalian perhatikan apa yang telah diberikannya semenjak Dia menciptakan langit dan bumi, sesungguhnya apa yang ada di tangan-Nya tidak berkurang, dan 'arsy-Nya itu di atas air, pada tangan-Nya (yang lain) kekuasaan, Dia menurunkan dan menaikkan".*

Dengan riwayat yang seperti ini, hadits ini tidak tergolong hadits qudsi, saya menyebutkannya untuk faidah. Imam Muslim meriwayatkan hadits ini dalam shahihnya bab (Anjuran berinfak dan kabar gembira bagi yang berinfak akan (mendapat) gantinya). Dari kitab Zakat, j. 4, hal. 359 dan setelahnya, *hamisy* al Qasthalani sedangkan lafazhnya setelah sanad adalah:

(١٤٩) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ قَالَ: قَالَ اللهُ - تَبَارَكَ وَتَعَالَى -: يَا ابْنَ آدَمَ، أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ، وَقَالَ: يَمِينُ اللهِ مَلْأَى سَحَّاءُ، لاَ يَغِيضُهَا شَيْءٌ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.

(149) Dari Abu Hurairah ﷺ -ia sampai kepada Nabi ﷺ beliau bersabda: Allah tabaraka wa ta'ala berfirman: *Wahai Ibnu Adam, berinfaklah, Aku*

akan berinfak kepadamu. Lalu beliau bersabda: "Tangan kanan Allah itu melimpah, pemberian (kedermawan) malam dan siang sedikitpun tidak akan menguranginya.

Dan dalam riwayat lain bagi Muslim, ia berkata:

(١٥٠) حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ ﷺ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ، مِنْهَا:

وَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى -قَالَ لِي: أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ، وَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: يَمِينُ اللهِ مَلْأَى، لاَ يَغِيْضُهَا شَيْءٌ، سَحَّاءُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ، أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ؟ فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَمِينِهِ، قَالَ: وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَبِيَدِهِ الْأُخْرَى الْقَبْضُ، يَرْفَعُ وَيَخْفِضُ

(150) Abu Hurairah ﷺ telah menceritakan kepada kami dari Rasulullah ﷺ, lalu ia menyebutkan beberapa hadits, di antaranya: Dan ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *Sesungguhnya Allah tabaraka wa ta'ala berfirman kepadaku: "Berinfaqlah, Aku akan berinfaq kepadamu". Lalu Rasulullah saw bersabda: "Tangan kanan Allah itu melimpah, sedikit pun tidak akan menguranginya, pemberian malam dan siang, tidakkah kalian perhatikan apa yang telah diberikannya semenjak Dia menciptakan langit dan bumi?, sesungguhnya apa yang ada di tangan-Nya tidak akan berkurang, dan 'arsy-Nya itu di atas air, pada tangan-Nya (yang lain) kekuasaan, Dia menurunkan dan menaikkan".*

Keterangan Sanad dan Perawi

(Isma'il telah meriwayatkan kepada kami) Ibnu Abi Uwais (ia berkata: Malik telah menceritakan kepadaku) yaitu al Imam (dari Abu Zinad) Abdullah bin Dzakwan (dari al A'raj) Abdurrahman bin Hurmuz.

Penjelasan Hadits dari syarah al Qasthalani.

(Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: Allah berfirman) ﷻ (berinfaklah) *anfiq* dengan mem*fathah* hamzah dan

meng*kasrah fa* serta men*sukun qaf*, perintah berinfak. (Wahai Ibnu Adam, Aku akan berinfak atasmu) *unfiq* dengan men*dhammah* hamzah dan dalam posisi *jazm* sebagai jawab amr. Sedangkan sabdanya: (*Anfiq unfiq 'alaika*) dikatakan dalam syarh al Misykat: adalah karena ada persamaan, sebab infak Allah ta'ala sedikitpun tidak akan mengurangi perbendaharaan-Nya, sebagaimana dikatakan: (*Tangan Allah itu melimpah, infak tidak akan menguranginya*).

Hal ini diisyaratkan juga oleh firman Allah ta'ala:

مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ (النحل:٩٦)

Apa yang dari sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. . (QS. an Nahl: 96).

Maka perbendaharaan Allah tidak akan lenyap selamanya. Adapun ucapannya:

يَدُاللهِ مَلأَى

(*Tangan Allah itu melimpah*) adalah kinayah dari perbendaharaan-Nya yang tidak akan lenyap dikarenakan pemberian. (*la yaghidhuha nafaqah* yaitu *infaq tidak akan menguranginya*, pemberian malam dan siang) lafazh al Lail dan an Nahar keduanya manshub sebagai zharaf, sedangkan (sahha) yaitu pemberian yang terus kontinyu. Adapun mensifatinya dengan *imtila* (melimpah) disebabkan banyaknya pemberian-Nya, maka ia menjadikannya ibarat mata air yang walaupun banyak orang mengambil minum darinya namun tidak membuatnya berkurang.

أَرَئَيْتُمْ

(Tidakkah kalian perhatikan) maksudnya beritahu aku, dan dalam lafazh ini terkandung makna agar mereka meyakini yang setelahnya (apa yang telah Dia infakkan) yaitu yang telah diberikannya (semenjak Dia menciptakan langit dan bumi, sesungguhnya tidak pernah berkurang) *lam yaghidh* dengan mem*fathah* ya dan meng*kasrah ghain* lalu *dhad*, maksudnya tidak berkurang. (*apa yang ada di tangan-Nya- dan 'arsy-Nya itu di atas air, pada tangan-Nya (yang lain) timbangan*) kinayah tentang sifat adil-Nya di antara mahluk (*Dia menurunkan dan menaikkan*) maksudnya menurunkan siapa yang Dia kehendaki dan menaikkan siapa yang dikehendaki, Dia meluaskan rezeki terhadap siapa yang dikehendaki dan mempersempit kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Selesai dari syarah al Qasthalani.

Sedangkan dari syarah Imam an Nawawi untuk kitab shahih Muslim رحمه الله ta'ala:

يَمِينُ اللهِ ملأى، سَحَّا، لاَيَغيضُهاَ شَيءٌ اللَّيلَ وَ النَّهَارَ

(Tangan kanan Allah itu melimpah, sedikit pun tidak akan menguranginya, pemberian malam dan siang) mereka memberi syakal *sahan* dengan tanwin dan *sahhaa* dengan mad wazan *fa'laa*. Dan arti *as Sahhu* adalah pemberian yang kontinyu. (*wala yaghidhuha*) artinya *la yanqushuha*: tidak akan menguranginya.

al Mazri berkata: Dan ini merupakan hal yang harus ditakwilkan. Sebab ini mencakup makna penetapan adanya tangan kiri, maka hal itu menuntut *tahdid* (pembatasan) dan *tajsim* (penyerupaan dengan anggota tubuh manusia), sedangkan Allah Maha Suci dari hal tersebut. Dan hanyasaja Allah ta'ala mengutarakan kepada mereka dengan menggunakan lafazh yang sudah umum digunakan mengenai pemberian, dan maksudnya bahwa tidak akan menguranginya infak dikarenakan takut miskin. Dan beliau mengungkapkan kontinyuitas kenikmatan dengan limpahan mata air, sebab di kita orang yang memberi itu melakukan hal itu dengan tangan kanannya. (Dan maksud sabdanya: Pada tangan-Nya yang lain terdapat kekuasaan) bahwasanya sekalipun kekuasaan-Nya tunggal, namun Dia melakukannya berbeda-beda, dan karena dua tangan itu merupakan sikap yang nampak di antara kami, beliau mengungkapkan kekuasaan dengan tingkah dua tangan berdasar majaz. Nawawi, selesai. *Wallahu a'lam.*

✱ Hadits (Tatkala Allah Menciptakan Bumi, Lalu Mulai Berputar)

Diriwayatkan oleh Tirmidzi رحمه الله ta'ala di akhir kitab Jami'nya, j. 2, hal. 241-242.

(١٥١) فَقَالَ: عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْأَرْضَ جَعَلَتْ تَمِيدُ، فَخَلَقَ الْجِبَالَ، فَعَادَبِهَا عَلَيْهَا فَاسْتَقَرَّتْ، فَعَجِبَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ شِدَّةِ الْجِبَالِ، قَالُوْا: يَا رَبِّ، هَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ

الْجِبَالِ؟ قَالَ: نَعَمْ، الْحَدِيْدُ، قَالُوا: يَارَبِّ، فَهَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ الْحَدِيدِ؟ قَالَ: نَعَمْ، النَّارُ، فَقَالُوا: يَارَبِّ، فَهَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: نَعَمْ، الْمَاءُ، قَالُوا: يَارَبِّ، فَهَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ الْمَاءِ؟ قَالَ: نَعَمْ، الرِّيـــحُ، قَالُوا: يَارَبِّ فَهَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ الرِّيحَ؟ قَالَ: نَعَمْ، ابْنُ آدَمَ، تَصَدَّقُ بِصَدَقَةٍ يَمِينِهِ، يُخْفِيهَا مِنْ شِمَالِهِ.

(151) Ia berkata: Dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau berkata: *Tatkala Allah menciptakan bumi, ia mulai berputar, lalu Allah menciptakan gunung, dengan gunung itu bumi kembali ke tempatnya sehingga menetap. Para malaikat pun takjub dengan kekuatan gunung, mereka bertanya: Wahai Tuhan, adakah dari ciptaan-Mu sesuatu yang lebih kuat dari gunung? Dia menjawab: Ya, besi. Mereka berkata: Wahai Tuhan, adakah dari ciptaan-Mu yang lebih kuat dari besi ? Dia menjawab: Ya, api. Mereka bertanya lagi : Wahai Tuhan, adakah ciptaan-Mu sesuatu yang lebih kuat dari api? Dia menjawab: Ya, air. Mereka berkata: Wahai Tuhan, adakah ciptaan-Mu yang lebih kuat dari air? Dia menjawab: ya, angin. Mereka bertanya kembali: Wahai Tuhan, adakah ciptaan-Mu yang lebih kuat dari angin? Dia menjawab: Ya, Ibnu Adam, ia bersedekah satu sedekah dengan tangan kanannya, menyembunyikannya dari tangan kirinya.*

Abu Isa at Tirmidzi رحمه الله berkata: "Sanadnya hasan gharib."

✻ Hadits Daril Hijrah

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam bab Keutamaan Madinah, di akhir kitab, j. 2, hal.327.

(١٥٢) عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ ﷺ عَنِ الـــنَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ: أَيُّ هَؤُلَاءِ – الـــــثَلَاثَةِ نَزَلْتَ ، فَهِيَ دَارُ هِجْرَتِكَ: الْمَدِينَةِ ، أَوِ الْبَحْرَيْنِ ، أَوْ قِنَّسْرِيْنَ.

(152) Dari Jarir bin Abdillah ﷺ dari Nabi ﷺ beliau berkata: *Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku: Tempat yang mana saja*

dari ketiga tempat ini yang kamu singgahi maka ia adalah Daar Hijrahmu: Madinah, Bahrain dan Qinnisrin.

Tirmidzi berkata: Ini adalah hadits gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits al Fadhl bin Musa. Selesai. Yaitu ia termasuk salah satu rijal sanad.

✱ Hadits Tentang Kerasnya Ancaman dalam Kelaliman dan Risywah

(١٥٣) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَا مِنْ حَاكِمٍ يَحْكُمُ بَيْنَ النَّاسِ، إِلاَّ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَلَكٌ آخِذٌ بِقَفَاهُ، ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ، إِلَى السَّمَاءِ، فَإِنْ قَالَ: أَلْقِهِ، أَلْقَاهُ فِى مَهْوَاةٍ أَرْبَعِيْنَ خَرِيفًا.

(153) Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *Tidak ada seorang hakim yang menghakimi di antara manusia melainkan akan datang pada hari kiamat sedangkan malaikat mengambil tengkuknya lalu mengangkat kepalanya ke langit, jika Dia berkata: Lemparkanlah ia, maka malaikat itu melemparkannya di udara (yang jauhnya perjalanan selama) empat puluh tahun.*

✱ Hadits Larangan Menahan (Harta) dan Tabdzir Ketika (Menjelang) Kematian

Dikeluarkan oleh Nasa'i.

(١٥٤) عَنْ بُسْرِ بـــــن جَحَاشٍ ﷺ قَالَ: يَزَقَ النَّبِىُّ ﷺ فِى كَفِّهِ، ثُمَّ وَضَعَ أُصْبُعَهُ السَّبَّابَةَ، وَقَالَ: يَقُولُ اللهُ ﷻ: أَنَّى يُعْجِزُنِى ابْنُ آدَمَ، وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ مِثْلِ هَذِهِ، فَإِذَا بَلَغَتْ نَفْسُكَ هَذِهِ، وَأَشَارَ إِلَى حَلْقِهِ، قُلْتُ: أَتَصَدَّقُ، وَأَنَّى أَوَانُ الصَّدَقَةِ.

(154) Dari Busr bin Jahhasy' ﷺ, ia berkata: Nabi ﷺ meludah pada telapak tangannya, kemudian beliau meletakkan jari telunjuknya seraya mengatakan: Allah ﷻ berfirman: *Bagaimana Ibnu Adam menjadikan-*

Ku lemah, padahal Aku telah menciptakanmu dari yang seperti ini, lalu apabila jiwamu telah mencapai ini, lalu beliau menunjuk ke kerongkongannya, kamu berkata: Aku akan bersedekah.

(١٥٥) عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: يَا ابْنَ آدَمَ، اثْنَتَانِ لَمْ تَكُنْ لَكَ وَاحِدَةٌ مِنْهُمَا: جَعَلْتُ لَكَ نَصِيبًا مِنْ مَالِكَ، حِينَ أَخَذْتُ بِكَظَمِكَ لِأُطَهِّرَكَ بِهِ وَأُزَكِّيَكَ، وَصَلَاةُ عِبَادِي عَلَيْكَ بَعْدَ انْقِضَاءِ أَجَلِكَ.

(155) Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *Wahai Ibnu Adam, ada dua perkara, salah satu dari keduanya bukan menjadi milikmu: Aku telah menjadikan untukmu bagian dari hartamu ketika Aku mengambil tempat keluar nafasnya (nyawanya) supaya Aku membersihkanmu dengannya dan mensucikanmu, dan shalawat hamba-Ku kepadamu setelah ajalmu habis.*

TENTANG SHAUM
DAN KEUTAMAANNYA

16.

TENTANG SHAUM DAN KEUTAMAANNYA

✱ Hadits (Shaum Itu Untukku, dan Aku yang akan Membalasnya)

Dari Shahih Bukhari dalam kitab Shaum J. 3, hal, 24, bab (Keutamaan shaum)

(١٥٦) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنِ مَسْلَمَةَ ، عَنْ مَالِكٍ عَنِ أَبِى الـــزِّنَاد ، عَنِ الْأَعْرَجِ ، عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: الصِّيَامُ جُنَّةٌ ، فَلاَ يَرْفُثْ ، وَلاَ يَجْهَلْ ، وَإِنِ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ ، أَوْ شَاتَمَهُ ، فَلْيَقُلْ: إِنِّى صَائِمٌ مَرَّتَيْنِ ، وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ ، أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ ، يَتْرُكُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِى ، الـــصِّيَامُ لِى ، وَأَنَا أَجْزِى بِهِ ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا.

(156) Abdullah bin Maslamah telah menceritakan kepada kami, dari Malik dari Abi Zinad dari al A'raj dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *Puasa itu tameng, maka janganlah berkata rafats (kotor) dan jangan berlaku bodoh, jika seseorang menyerangnya atau menghinanya, hendaklah ia mengatakan: " Sesungguhnya aku sedang berpuasa", dua kali. Demi zat yang jiwa Muhammad dalam (genggaman) tangan-Nya, bau mulut yang berpuasa sungguh lebih baik di sisi Allah dari wangi minyak miski, ia meninggalkan makan, minum dan syahwatnya karena Aku, shaum itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya, setiap kebaikan (dilipatgandakan) dengan sepuluh kebaikan".*

Dan Bukhari meriwayatkannya juga dalam kitab *al Libas* bab- Yang disebutkan tentang *Misk*, j. 7, hal. 164.

(١٥٧) حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّد، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِي، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلاَّ الصَّوْمَ، فَإِنَّهُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَلَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ، أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ.

(157) Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepadaku, Hisyam telah menceritakan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Zuhri dari Ibn al Musayyab, dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: *Setiap amal ibnu Adam untuknya kecuali shaum, sesungguhnya ia untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya, bau mulut orang yang berpuasa sungguh lebih baik di sisi Allah dari wangi minyak miski.*

Bukhari juga meriwayatkannya dalam kitab Tauhid, j. 9, hal. 143.

(١٥٨) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْم، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِح، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: يَقُولُ اللهُ ﷻ الصَّوْمُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَأَكْلَهُ وَشُرْبَهُ مِنْ أَجْلِي، وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَلِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ حِينَ يُفْطِرُ، وَفَرْحَةٌ حِينَ يَلْقَى رَبَّهُ، وَلَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ.

(158) Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami, al A'masy telah menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: Allah ﷻ bersabda: *Shaum itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya, ia meninggalkan syahwat dan makannya karena Aku". Shaum itu tameng, bagi yang shaum dua kegembiraan; kegembiraan saat ia berbuka dan kegembiraaan saat bertemu dengan Tuhannya, dan bau mulut orang berpuasa sungguh lebih harum menurut Allah dari wangi minyak miski".*

Imam Malik رحمه الله ta'ala meriwayatkannya dalam al Muwatha bab *Jami' lis Shiyam*, hal. 124.

(١٥٩) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

(159) Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *Demi zat yang jiwa Muhammad dalam (genggaman) tangan-Nya, bau mulut yang berpuasa sungguh lebih baik di sisi Allah dari wangi minyak miski.*

(١٦٠) وَفِي رِوَايَةٍ: (يَقُولُ اللهُ ﷻ: إِنَّمَا يَذَرُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ وَشَرَابَهُ مِنْ أَجْلِي، فَالصِّيَامُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، كُلُّ حَسَنَةٍ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، إِلَى سَبْعِمَائَةِ ضِعْفٍ، إِلاَّ الصَّوْمَ، فَهُوَ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ.

(160) Dan dalam sebuah riwayat: (Allah ﷻ berfirman: *Hanya saja ia meninggalkan syahwatnya, makan dan minumnya karena Aku, shaum itu untuk-Ku, dan Aku yang akan membalasnya, setiap kebaikan dibalas sepuluh kali kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat, kecuali shaum, ia untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya.*

Dan Muslim meriwayatkannya dalam shahihnya dari kitab Shaum, bab *Fadhl as Shiyam*, j. 5, hal. 132 dan setelahnya hamisy al Qasthalani.

(١٦١) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: قَالَ اللهُ ﷻ: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلاَّ الصِّيَامَ، هُوَ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَخُلْفَةُ فَمِ الصَّائِمِ، أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ.

(161) Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *Allah ﷻ berfirman: Setiap amal Ibnu Adam untuknya kecuali shaum, ia untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya, demi Dzat yang diriku ada ditangan-Nya, bau mulut orang yang berpuasa sungguh lebih baik di sisi Allah dari wangi minyak miski.*

(١٦٢) وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ أَيْضًا، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: قَالَ اللهُ ﷻ: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلاَّ الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلاَ يَرْفُثْ يَوْمَئِذٍ وَلاَ يَسْخَبْ، فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ، وَلِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا: إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ بِفِطْرِهِ، وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ.

(162) Dalam riwayat Muslim juga diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Allah ﷻ berfirman: *Setiap amal Ibnu Adam untuknya kecuali shaum, sesungguhnya ia untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya, shaum itu adalah tameng, maka apabila salah seorang di antara kalian berpuasa pada hari itu janganlah berkata rafats (kotor) dan jangan marah, jika seseorang menghinanya atau memusuhinya, hendaklah ia mengatakan: Sesungguhnya aku sedang berpuasa. Demi zat yang jiwa Muhammad dalam (genggaman) tangan-Nya, bau mulut yang berpuasa sungguh lebih baik di sisi Allah dari wangi minyak miski, bagi yang berpusa dua kegembiraan yang dapat ia rasakan: apabila ia berbuka ia bergembira dengan bukanya, dan apabila bertemu tuhannya ia bergembira dengan puasanya.*

(١٦٣) وَفِي رِوَايَةٍ: (قَالَ: إِذَا لَقِيَ اللهُ فَجَزَاهُ فَرِحَ)

(163) Dan dalam sebuah riwayat: (Ia berkata: *Apabila ia bertemu Allah lalu Dia membalasnya maka ia bergembira*).

Tirmidzi meriwayatkannya dalam bab (keutamaan shaum), j. 1, hal. 147.

(١٦٤) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ رَبَّكُمْ يَقُولُ: كُلُّ حَسَنَةٍ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ، وَالصَّوْمُ

لِي ، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ ، الصَّوْمُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ ، وَلَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ ،وَإِنْ جَهِلَ عَلَى أَحَدِكُمْ جَاهِلٌ وَهُوَ صَائِمٌ ، فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ.

(164) Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: Aku mendengar rasulullah ﷺ bersabda: *Sesungguhnya Tuhan kalian berfirman: Setiap kebaikan dibalas sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali, dan shaum adalah untuk-Ku, Aku yang akan membalasnya, shaum itu adalah tameng, bau mulut yang berpuasa sungguh lebih baik di sisi Allah dari wangi minyak miski, dan jika seorang yang bodoh berbuat bodoh terhadap salah seorang dari kalian sedangkan ia shaum, hendaklah ia mengatakan: Sesungguhnya aku shaum.*

Tirmidzi berkata: "Hadits hasan gharib."

(١٦٥) وَأَخْرَجَ التِّرْمِذِيُّ أَيْضًا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: قَالَ اللهُ ﷻ: أَحَبُّ عِبَادِي إِلَيَّ أَعْجَلُهُمْ فِطْرًا

(165) Tirmidzi meriwayatkan juga dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Allah ﷻ berfirman: *Yang paling aku sukai di antara para hamba-Ku adalah yang paling bersegera berbuka.*

Tirmidzi رحمه الله berkata: Hadits hasan gharib.

Ibnu Majah meriwayatkannya dalam bab: Keutamaan shaum, j. 1, hal. 258.

(١٦٦) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: رَسُولُ اللهِ ﷺ: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ: الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا ، إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ ، إِلَى مَاشَاءَ اللهُ ، يَقُولُ اللهُ: إِلاَّ الصَّوْمَ ، فَإِنَّهُ لِي ، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ ، يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي ، لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ ، وَلَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ.

(166) Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *Setiap amalan Ibnu Adam dilipat gandakan; satu kebaikan menjadi sepuluh kali hingga tujuh ratus kali lipat sampai ma sya-Allah, Allah berfirman: Kecuali shaum, sesungguhnya ia untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya, ia meninggalkan syahwatnya dan makanannya karena Aku, bagi yang shaum ada dua kegembiraan; kegembiraan ketika berbuka dan kegembiraan ketika berjumpa Tuhannya, bau mulut yang berpuasa sungguh lebih baik di sisi Allah dari wangi minyak miski.*

(١٦٧) وَرَوَاهُ ابْنُ مَاجَةُ مُخْتَصَرًا، دُوْنَ ذِكْرِ قَوْلِـــهِ: (يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ الخ -بَاب فَضْلُ العَمَل ج٢ص٢٢٣.

(167) Dan Ibnu Majah meriwayatkannya dengan ringkas tanpa menyebutkan firman-Nya: (*ia meninggalkan syahwatnya dan makannya*, dst- bab keutamaan amal, j. 2, hal. 223).

Nasa'i meriwayatkannya dengan periwayatan yang beragam, bab (Keutamaan Shaum) j. 4, hal. 159 dan setelahnya:

Pertama:

(١٦٨) عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ ﷺ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى ، يَقُولُ: الصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ ، وَلِلـــصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: حِينَ يُفْطِرُ ، وَحِينَ يَلْقَى رَبَّهُ ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ ، لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

(168) Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda: *Sesungguhnya Allah Tabaraka wa ta'ala berfirman: Shaum itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya, bagi yang shaum ada dua kegembiraan: ketika berbuka dan ketika berjumpa Tuhannya, Demi zat yang jiwa Muhammad dalam (genggaman) tangan-Nya, bau mulut yang berpuasa sungguh lebih baik di sisi Allah dari wangi minyak miski.*

Kedua:

(١٦٩) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ الـــنَّبِيُّ ﷺ: إِنَّ اللهَ -

تَبَارَكَ وَتَعَالَى- يَقُولُ: الصَّوْمُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ ، وَلِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ ، وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَجَزَاهُ فَرِحَ ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ ، أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ.

(169) Dari Abu Sa'id al Khudri ﷺ ia berkata: Nabi ﷺ bersabda: *Sesungguhnya Allah tabaraka wa ta'ala berfirman: Shaum itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya, bagi yang shaum ada dua kegembiraan: apabila ia berbuka, ia bergembira dan apabila ia berjumpa tuhannya lalu Dia membalasnya maka ia bergembira, dan demi zat yang jiwa Muhammad dalam (genggaman) tangan-Nya, bau mulut yang berpuasa sungguh lebih baik di sisi Allah dari wangi minyak misk.*

Ketiga:

(١٧٠) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: قَالَ اللهُ ﷻ: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلاَّ الصِّيَامَ، هُوَ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، الصِّيَامُ جُنَّةٌ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمِ، فَلاَ يَرْفُثْ وَلاَ يَصْخَبْ، فَإِنْ شَاتَمَهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيَقُلْ: إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ، أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ.

(170) Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *Allah ﷻ berfirman: Setiap amal Ibnu Adam untuknya kecuali shaum, sesungguhnya ia untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya, shaum itu adalah tameng, maka apabila salah seorang di antara kalian berpuasa pada hari itu janganlah berkata rafats (kotor) dan jangan marah, jika seseorang menghinanya atau menyerangnya, hendaklah ia mengatakan: Sesungguhnya aku seorang yang berpuasa. Demi zat yang jiwa Muhammad dalam (genggaman) tangan-Nya, bau mulut yang berpuasa sungguh lebih baik di sisi Allah dari wangi minyak miski.*

Riwayat-riwayat Nasa'i yang lainnya hampir mirip sekali dengan yang disebutkan di sini, tidak ada keperluan untuk menyebutkannya, hendaknya merujuknya bagi yang mau.

Penjelasan hadits-hadits: (Shaum itu untuk-Ku)

Pertama: Hadits-hadits Bukhari رَحِمَهُ اللهُ:

الصِّيَامُ جُنَّةٌ

(*Shaum itu tameng*) *junnah* dengan mendhammah *jim* dan mensyaddah *nun* yaitu perisai dan tameng maksudnya perisai dari perbuatan maksiat, sebab shaum memecahkan syahwat dan melemahkannya. Dikatakan juga: tameng dari neraka, dan hal tersebut terdapat dalam sebagian riwayat Tirmidzi, padanya terdapat:
(*Shaum itu tameng dari neraka*) neraka itu dikelilingi dengan syahwat, demikian juga terdapat pada Sa'id bin Manshur dan juga Ahmad dari hadits Abu Ubaidah bin al Jarrah : (Shaum itu tameng selama tidak ada yang merusaknya) dan ad Darimi menambahkan (selama ghibah tidak merusaknya).

al Qasthalani berkata: Padanya terdapat keterkaitan di antara dua perkara tersebut, sebab apabila seseorang menahan hawa nafsunya dari perbuatan maksiat di dunia, maka itu menjadi tameng baginya dari api neraka di akhirat.

فَلاَ يَرْفُثْ وَ لاَ يَجْهَلْ

(*maka janganlah berbuat rafats dan jangan berbuat bodoh*) *la yarfuts* dengan *tsa* dan dengan menetapkan *fa*, yaitu orang yang shaum tidak boleh berkata kotor dalam ucapannya, dan jangan berbuat bodoh, maksudnya jangan melakukan perbuatan orang-orang bodoh, seperti berteriak dan mengolok-olok, atau berbuat bodoh terhadap seseorang.

Sedangkan pada Sa'id bin Manshur (*fala yarfuts wala yujadil*) dan hal tersebut terlarang secara mutlak, baik dalam shaum maupun di luar shaum, akan tetapi bagi yang shaum tentunya lebih ditekankan dibanding lainnya. Sebab ia dalam kondisi beribadah dengan shaumnya itu, sehingga tidak layak berbuat maksiat padanya. Dan ucapannya: (*Apabila seseorang menyerangnya atau mengejeknya*) 'Iyadh berkata: *qaatalahu* yaitu *daafa'ahu* (melawannya) dan *naaza'ahu* (menentangnya).

Dan bagi Sa'id bin Manshur dari jalan Suhail (*fa-in saabbahu ahad au maarahu*) yaitu *jaadalahu*: membantahnya. Maksudnya: Apabila seseorang bersiap-siap terhadapnya untuk menyerangnya atau mengejeknya, maka melayaninya (ketika itu) bukanlah merupakan tempatnya. Dan ucapannya (*hendaklah ia mengatakan: Sesungguhnya aku sedang shaum, dua kali*) yaitu ia mengatakannya dengan lidahnya

sebagaimana dikuatkan oleh an Nawawi dalam *al Adzkar*, atau juga dengan hatinya sebagaimana ditetapkan oleh *al Mutawalli* dan dinukil oleh ar Rafi'i dari beberapa imam. (*sesungguhnya aku sedang shaum, dua kali*) sebab apabila ia mengatakannya maka dimungkinkan ia mampu menahannya, dan jika tidak ia mendorongnya dengan pelan.

Dikatakan dalam al Mashabih: Dan zhahirnya bahwasanya ucapan ini merupakan *'illat* untuk menguatkan larangan, sehingga seolah-olah ia mengatakan kepada lawannya: Sesungguhnya aku sedang shaum, hal itu sebagai *warning* dan sebagai ancaman yang diperuntukkan bagi orang yang ingin menodai kesucian orang yang shaum, yang mengakibatkan berkurangnya pahala dikarenakan terlibat dalam perbuatan saling ejek. Atau juga ia mengingatkan dirinya akan larangan yang keras yang menyebabkan cela bagi shaumnya. Dan kedudukan shaum sebagai tameng hendaknya bisa melindungi pelakunya dari perbuatan mencederai (orang lain) sebagaimana ia juga menjaganya kemungkinan disakiti.

(*Dan demi dzat yang jiwaku dalam (genggaman) tangan-Nya bau mulut yang berpuasa ... dst*), lafazh *al khuluf* dengan mendhammah *kha* dan *lam* menurut yang shahih lagi masyhur, namun sebagian mereka ada yang mensyakalinya dengan memfathah *kha*, dan ini disalahkah oleh al Khathabi. Ia berkata dalam al Majmu': Bahwasanya itu tidak boleh. Dan al Khuluf adalah perubahan nafas dari mulut yang shaum dikarenakan lambungnya kosong dari makanan. (*sungguh lebih harum di sisi Allah dari pada wangi kesturi*) Sedangkan dalam redaksi Muslim dan Nasa'i (*lebih wangi di sisi Allah pada hari kiamat*). Telah terjadi perdebatan antara Ibnu Shalah dan Ibnu Abdis Salam tentang bau mulut ini, apakah di dunia atau di akhirat? Ibnu Abdus Salam berpendapat bahwasanya hal itu terjadi di akhirat, ia berhujjah dengan riwayat Muslim dan Nasa'i tadi.

Abu Syaikh juga meriwayatkan dengan sanad yang terdapat kelemahan padanya dari Anas secara marfu': (*Orang-orang yang shaum akan keluar dari kubur mereka yang dikenali dari bau mulutnya, mulut-mulut mereka lebih wangi di sisi Allah dari pada harum minyak kesturi*).

Sedangkan Ibnu Abi Shalah berpendapat bahwasanya hal tersebut terjadi di dunia, ia berhujjah dengan hadits Jabir secara marfu': (*adapun yang kedua: sesungguhnya bau mulut mereka di sore hari lebih wangi di sisi Allah dari pada harum minyak kesturi*). Namun ini menjadi musykil dari segi bahwasanya Allah ta'ala tersucikan dari sifat-sifat kejadian,

seperti mencium dan semacamnya. Dan dijawab bahwasanya hal itu sebagai majaz dan isti'arah, maka lafazh ini dipinjam karena kedekatan yang shaum dari Allah ta'ala.

Dan dikatakan: "Bahwasanya itu ganjaran yang diberikan di akhirat sehingga bau mulutnya lebih wangi dari minyak kesturi, orang yang memiliki bau mulut itu akan dibalas oleh Allah dengan yang lebih afdhal dari pada minyak kesturi."

Kemudian al Qasthalani berkata: Jika kamu mengatakan: Mengapa bau mulut orang yang shaum lebih wangi dari minyak kesturi sedangkan darah orang yang mati syahid wanginya seperti minyak kesturi, padahal dalam jihad harus mempertaruhkan jiwa?

Jawabnya: Bahwasanya atsar shaum itu lebih baik dari atsar jihad, sebab shaum merupakan salah satu rukun islam yang diisyaratkan oleh sabda Nabi ﷺ: (*Islam itu dibangun atas lima perkara*), dan juga karena jihad hukumnya *fardhu kifayah* sedangkan shaum *fardhu 'ain*, dan *fardhu 'ain* lebih utama dari *fardhu kifayah* sebagaimana dinyatakan oleh Imam Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ ta'ala.

Imam Ahmad رَحِمَهُ اللهُ meriwayatkan dalam al Musnad : (*bahwasanya beliau ﷺ bersabda: satu dinar yang diinfakkan kepada keluargamu dan satu dinar yang diinfakkan fi sabilillah yang paling utama di antara keduanya adalah yang kamu infakkan kepada keluargamu*).

Sisi yang berkaitan yang bisa dijadikan dalil di sini adalah: Bahwasanya menafkahi keluarga yang itu merupakan *fardhu 'ain* lebih utama dari nafkah *fi sabilillah* yaitu jihad yang itu merupakan *fardhu kifayah*.

Dan apa yang diriwayatkan oleh Abu Daud at Thayalisi dari hadits Abu Qatadah tidaklah bertentangan dengan (kesimpulan) ini, ia berkata: (*Nabi ﷺ berkhuthbah, lalu beliau menyebutkan jihad, dan beliau mengutamakannya terhadap seluruh amalan lainnya kecuali yang wajib*). Ini dimungkinkan hal tersebut terjadi sebelum diwajibkannya shaum. Sebab beliau ﷺ juga telah mengatakan kepada seseorang yang bertanya kepadanya tentang amalan yang paling utama: (*Hendaklah kamu shaum, sebab shaum itu tidak ada bandingannya*).

يَتْرُكُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَ شَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِي

(*Ia meninggalkan makan, minum dan syahwatnya karena Aku*) yaitu

Allah tabaraka wata'ala mengatakan demikian sebagaimana terdapat dalam kebanyakan riwayat. Dan mengathafkan lafazh syahwatahu terhadap yang sebelumnya, bisa jadi merupakan athaf umum kepada yang khusus, atau yang dimaksud adalah makna yang lebih khusus yaitu jima'.

الصِّيَامُ لِي

(*shaum itu untuk-Ku*) maksudnya tidak ada bagian bagi yang shaum dari perbuatan riya dan lainnya, atau sesungguhnya shaum itu murni untuk-Ku, sebab tidak ada seseorang yang beribadah dengannya kepada seorang pun selain kepada Aku, atau shaum merupakan rahasia antara Aku dan antara hamba-Ku, ia melakukannya ikhlash demi mengharap keridhaan-Ku.

وَ أَنَا أَجْزِي بِهِ

(*dan Aku yang akan membalasnya*) maksudnya Aku yang akan membalas pelakunya. Dan sudah maklum jika seorang yang dermawan mengurus sendiri urusan pemberian hal itu mengisyaratkan besarnya pemberian yang akan dibagikan, akan ada pelipatgandaan balasan yang tidak dibatasi.

الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا

(*Dan satu kebaikan dibalas sepuluh kali yang semisalnya*) dalam sebagian riwayat ditambahkan: (*hingga mencapai tujuh ratus kali lipat*). Dan mereka bersepakat kalau yang dimaksud orang yang shaum di sini adalah yang shaumnya selamat dari perbuatan maksiat.

Oleh sebab itu dikatakan: "Bagi yang shaum ada dua kegembiraan: kegembiraan ketika berbuka, dan kegembiraan tersebut untuk ruh kebinatangannya, dan kegembiraan ketika bertemu tuhannya, kegembiraan tersebut untuk jiwanya yang telah tercelup unsur rabbaniyyah, sehingga shaum mewariskan pertemuan dengan tuhannya, yaitu al musyahadah (melihat-Nya)." Selesai dari al Qasthalani.

Sedangkan an Nawawi رَحِمَهُ اللهُ berkata dalam syarah Muslim:

(Dalam hadits ini terdapat larangan bagi yang shaum dari berbuat *rafats*, yaitu berkata kotor dalam ucapan. Dikatakan *rafatsa* dengan mem*fathah fa* dan *yarfutsu* dengan men*dhammah*nya atau meng*kasrah*nya, atau *rafitsa* dengan meng*kasrah fa yarfatsu* dengan mem*fathah*nya, *raftsan* dengan men*sukun fa* sebagai mashdar dan

rafatsan dengan mem*fathah*nya sebagai kata benda. Dikatakan juga *arfatsa* dengan bentuk *ruba'i,* demikian diceritakan oleh al Qadhi. Adapun *al Jahl* maknanya dekat dengan *rafats,* yaitu kebalikan hikmah (bijak) dan kebalikan ucapan atau perbuatan yang benar.

فَإِنْ امرُؤٌ شَاتَمَهُ

(*apabila seseorang mengejeknya*) ia mengejeknya yang berpotensi untuk melibatkan dirinya dalam perbuatan saling mengejek. Dan makna -*qaatalahu*- yaitu *naaza'ahu*: menentangnya atau *daafa'ahu*: melawannya, (*hendaklah ia mengatakan: Sesungguhnya aku sedang shaum, sesungguhnya aku sedang shaum*) demikian diucapakan dua kali, dan itu diucapkan lisannya dengan keras supaya didengar oleh orang yang mengejek dan melawannya sehingga ia tertahan. Dikatakan juga, tidak usah diucapkan oleh lisannya namun cukup diucapkan dalam hatinya, supaya menahannya dari terlibat pada perbuatan saling ejek dan saling serang dan terhindar dari perbuatan membalas dengan yang serupanya, sehingga dapat menjaga shaumnya dari hal-hal yang dapat mengotorinya. Kalau sekiranya ia menggabungkan keduanya (yaitu mengatakan dengan keras dan membisikkan dalam hati) itu lebih baik.

Ketahuilah bahwa larangan kepada orang yang shaum dari perbuatan *rafats, jahl, mukhashamah* dan *musyatamah* bukanlah larangan yang dikhususkan untuk yang shaum saja. Namun setiap orang memang dilarang melakukan hal tersebut, akan tetapi larangan itu lebih ditekankan bagi yang shaum.

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلاَّ الصِّيَامُ وَ أَنَا أَجْزِي بِهِ

(*Setiap amal Ibnu Adam untuknya kecuali shaum, ia untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya*). An Nawawi رَحِمَهُ اللهُ berkata: Para ulama berbeda pendapat tentang maknanya di mana sebetulnya semua ketaatan adalah untuk Allah ta'ala:

Maka dikatakan: Sebab *idhafah* (penyandaran) shaum kepada Allah ta'ala dikarenakan tidak ada seseorang yang beribadah dengannya kepada seorang pun selain kepada Allah ta'ala. Orang-orang kafir pada masa kapan pun tidak pernah mengagungkan sembahannya dengan shaum, meskipun mereka mengagungkannya dalam bentuk sujud, sedekah, dzikir dan lainnya.

Dikatakan juga: karena shaum terhindar dari perbuatan riya disebabkan kerahasiahannya, berbeda dengan shalat, haji, perang,

sedekah dan ibadah-ibadah lahir lainnya.

Dikatakan juga: karena bagi orang yang shaum dan dirinya tidak mendapatkan bagian (keuntungan) berbeda dengan ibadah-ibadah lainnya.

Dikatakan juga: karena ketidakbutuhan akan makan dan minum merupakan sifat-sifat Allah ta'ala, sehingga orang yang shaum berusaha mendekatkan diri dengan apa-apa yang berhubungan dengan sifat ini, sekalipun tentunya sifat-sifat Allah ta'ala tidak ada yang menyerupainya.

Dikatakan juga: Maksud (*shaum itu untuk-Ku*) hanya Aku-lah sendiri yang mengetahui kadar pahala atau pelipatgandaan pahala kebaikannya, sedangkan nilai pahala ibadah-ibadah lainnya ditampakkan oleh Allah terhadap sebagian mahluknya.

Dan dikatakan pula: Hal itu disandarkan kepada Allah sebagai *idhafah tasyrif* (untuk memuliakan) seperti firman-Nya: *naqatallah*, padahal alam ini semuanya adalah milik Allah ta'ala. Dalam hadits ini terdapat penjelasan akan keagungan shaum dan motivasi serta anjuran juga agar shabar dalam melakukannya.

Adapun ucapannya: (*dan Aku yang akan membalasnya*) penjelasan akan besarnya keutamaan shaum, dan balasan pahalanya, sebab orang yang dermawan apabila mengabarkan bahwasanya ia sendiri yang akan mengurus pembagiannya, pasti nilai pembalasannya besar dan pemberiannya melimpah.

لَخَلْفَةُ فَمِ الصَّائِمِ .....

(*lakhalufu famis shaim*) dalam sebuah riwayat: (*lakhulufu famis shaim*) yaitu dengan men*dhammah kha* pada keduanya, maknanya adalah perubahan nafas mulut, inilah yang benar yaitu dengan men*dhammah kha*, dan ini yang dikenal dalam kitab-kitab bahasa. Sedangkan penduduk timur mengatakan: dengan *dhammah* dan *fathah* (*khuluf* dan *khaluf*) namun yang benar adalah dengan *dhammah*. Dikatakan: *Khalafa fuuhu* dengan *fathah* lam, *yakhlufu* dengan men*dhammah* lam.

Adapun tentang makna hadits ini, al Mazri berkata: "Ini merupakan bentuk majaz dan isti'arah, sebab menghirup bau-bauan adalah merupakan sifat mahluk hidup yang memiliki tabiat demikian, condong terhadap sesuatu lalu menghirup wanginya dan menghindar dari sesuatu lalu menganggapnya kotor. Sedangkan Allah ta'ala disucikan dari hal tersebut. Namun kebiasaan kita ingin dekat aroma-aroma yang wangi,

maka dipinjamlah makna itu pada shaum, karena mendekatnya orang shaum dari Allah ta'ala. Al Qadhi berkata: "Dan dikatakan: Allah ta'ala membalasnya akan hal itu nanti di akhirat. Sehingga bau mulutnya lebih harum dari pada minyak kesturi sebagaimana darah orang yang mati syahid wanginya bak minyak kesturi."

Dan dikatakan: Pahala yang diperoleh orang yang shaum (dengan bau mulutnya) lebih banyak dari pada apa yang didapatkan pemakai minyak kesturi di majlis-majlis kebaikan." Dan dikatakan juga: "Baunya di sisi para malaikat Allah ta'ala lebih harum dari minyak kesturi."

Kemudian an Nawawi رَحِمَهُ اللهُ ta'ala berkata: "Dan yang paling shahih bahwasanya (membiarkan) bau mulut (apa adanya) pahalanya lebih banyak dari memakai kesturi, di mana pada moment-moment seperti jumat dan hari raya, majlis-majlis hadits dan dzikir serta semua sarana-sarana kebaikan, memakai wewangian disunatkan."

فَلاَ يَرْفُثْ وَ لاَ يَسْخَبْ

(*Maka janganlah berkata kotor dan jangan marah*) demikianlah *yaskhab* ada yang dengan *sin* dan *shad* yaitu teriakan, dan ia dalam riwayat lain: (*wala yajhal: jangan berbuat bodoh*).

Adapun Thabari meriwayatkannya: (*wala yaskhar: jangan mengolok-olok*) dengan *ra*, dan (dari sisi) maknanya benar, sebab olok-olokan bisa dengan ucapan dan juga perbuatan, semua itu termasuk perbuatan bodoh.

An Nawawi رَحِمَهُ اللهُ ta'ala berkata: Saya katakan: Dan pada riwayat ini terjadi *tashhif* (perubahan) sekalipun dari sisi makna tepat. Dan ucapannya: (*bagi yang shaum ada dua kegembiraan*). An Nawawi رَحِمَهُ اللهُ ta'ala berkata: Para ulama berkata: Adapun kegembiraannya ketika bertemu tuhannya, penyebabnya adalah apa yang disaksikannya berupa pahalanya, dan bayangan nikmat Allah terhadapnya, berkat taufiqnya untuk hal itu.

Sedangkan kegembiraannya ketika berbuka penyebabnya adalah karena ibadahnya mencapai sempurna (akhir), dan selamat dari perkara-perkara yang bisa merusak, juga disebabkan apa yang diharapkannya berupa pahala yang besar.

Saya katakan: Dan bisa dimasukkan ke dalam hal tersebut kegembiraan nafsu hayawaninya dikarenakan dapat kembali menikmati apa yang diangankannya setelah sebelumnya dilarang, dan itu terjadi pada saat berbuka. *Wallahu a'lam.*

TENTANG DOA NABI ﷺ KEPADA UMATNYA PADA HARI ARAFAH DAN KHUTBAH PADA NAHAR

17.

TENTANG DO'A NABI ﷺ KEPADA UMATNYA PADA HARI 'ARAFAH DAN KHUTBAH PADA HARI NAHAR

✱ Hadits: Do'a Permintaan Ampunan Nabi ﷺ Terhadap Umatnya Pada Sore Hari 'Arafah.

(١٧١) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ كِنَانَةَ بْنِ عَبَّاسِ بْنِ مِرْدَاسٍ السُّلَمِيِّ، أَنَّ أَبَاهُ أَخْبَرَهُ عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَعَا لِأُمَّتِهِ عَشِيَّةَ عَرَفَةَ، فَأُجِيبَ: إِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ مَا خَلاَ الظَّالِمَ، فَإِنِّي آخُذُ لِلْمَظْلُومِ مِنْهُ، قَالَ: أَيْ رَبِّ، إِنْ شِئْتَ أَعْطَيْتَ الْمَظْلُومَ مِنَ الْجَنَّةِ، وَغَفَرْتَ لِلظَّالِمِ، فَلَمْ يُجِبْ عَشِيَّةً، فَلَمَّا أَصْبَحَ بِالْمُزْدَلِفَةِ، أَعَادَ الدُّعَاءَ فَأُجِيبَ إِلَى مَا سَأَلَ، قَالَ: فَضَحِكَ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَوْ قَالَ: تَبَسَّمَ، فَقَالَ لَهُ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرَ: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، إِنَّ هَذِهِ لَسَاعَةٍ مَا كُنْتَ تَضْحَكُ فِيهَا، فَمَا الَّذِي أَضْحَكَكَ؟-أَضْحَكَ اللهُ سِنَّكَ - قَالَ: إِنَّ عَدُوَّ اللهِ إِبْلِيسَ لَمَّا عَلِمَ أَنَّ اللهَ عَزَّوَجَلَّ قَدْ اسْتَجَابَ دُعَائِي وَغَفَرَ لِأُمَّتِي، أَخَذَ التُّرَابَ، فَجَعَلَ يَحْثُوهُ عَلَى رَأْسِهِ، وَيَدْعُو بِالْوَيْلِ وَالثُّبُورِ، فَأَضْحَكَنِي مَا رَأَيْتُ مِنْ جَزَعِهِ.

(171) Dari Abdullah bin Kinanah bin Abbas bin Mirdas as Sulami bahwasanya ayahnya mengabarinya dari ayahnya, sesungguhnya Nabi ﷺ mendo'akan untuk umatnya pada sore hari 'Arafah, lalu dijawab: *Sesungguhnya Aku telah mengampuni mereka kecuali yang menzhalimi,*

sesungguhnya Aku mengambil darinya untuk orang yang dizhalimi, ia berkata: Duhai rabb, jika Engkau berkehendak Engkau bisa memberikan kepada yang dizhalimi (pahala) dari surga, lalu Engkau ampuni orang yang zhalim (itu), namun Dia tidak mengabulkannya sore itu, maka tatkala pagi hari di Muzdalifah, beliau mengulangi kembali do'a tersebut, maka Dia mengabulkan bagiku apa yang dipinta, ia berkata: Lalu rasulullah ﷺ tertawa atau ia berkata: tersenyum, maka Abu Bakar dan Umar berkata: *bi abi anta wa ummi*, sesungguhnya ini adalah waktu yang anda tidak tertawa padanya, apa yang membuat anda tertawa?, semoga Allah membuat tertawa gigimu- (membuat anda terus bergembira). Beliau bersabda: *Sesungguhnya Iblis musuh Allah tatkala mengetahui bahwasanya Allah ﷻ telah mengabulkan do'aku dan mengampuni umatku, ia mengambil tanah, lalu menumpahkannya di atas kepalanya dan berseru: celaka, binasa, sehingga kekesalannya yang aku lihat membuatku tertawa.*

(١٧٢) وأَخْرَجَ النَّسَائِيُّ حَدِيْثـــاً فِي يَوْمِ عَرَفَةَ: (عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يَعْتِقَ اللهُ ﷻ فِيْهِ أَبْدًا أَوْ أُمَةً مِنَ الـــنَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ وَإِنَّهُ لَيَدْنُو، يُبَاهِي بِهِمْ الْمَلاَئِكَةَ، وَيَقُولُ: مَا أَرَادَ هؤلاَءِ؟

(172) Dan Nasa'i meriwayatkan sebuah hadits tentang hari 'Arafah: Dari Aisyah رضي الله عنها bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidak ada hari yang pada hari tersebut Allah lebih banyak membebaskan hamba dari api neraka dari pada hari 'Arafah, dan sesungguhnya Dia mendekat, lalu Dia membangga-banggakan mereka di hadapan para malaikat seraya berfirman: "Apa yang mereka inginkan ?".*

✵ Hadits Tentang Khutbah *Yaum An Nahr*

Juga Diriwayatkan Oleh Ibnu Majah (Bab Khutbah *Yaum An Nahr*), J. 2, Hal. 129.

(١٧٣) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُود رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ الْمُخَضْرَمَةِ بِعَرَفَات فَقَالَ: أَتَدْرُونَ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ وَأَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟

وَأَىُّ بَلَد هَذَا؟ قَالُوا هَذَا بَلَدٌ حَرَامٌ، وَشَهْرٌ حَرَامٌ، وَيَومٌ حَرَامٌ، قَالَ: أَلاَ وَإِنَّ أَمْوَالِكُمْ وَدِمَاءَ كُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ شَهْرِ كُمْ هَذَا، فى بَلَدِكُمْ هَذَا، فى يَومِكُمْ هَذَا، أَلاَ وَإِنِّى فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ وَأُكَاثِرُ بِكُمْ الْأُمَمَ، فَلاَ تُسَوِّدُوا وَجْهِى، أَلاَ وَإِنِّى مُسْتَنْقِذٌ مِنِّى أُنَاسًا، فَأَقُولُ: يَا رَبِّى، أُصَيْحَابِى، فَيَقُولُ: إِنَّكَ لاَتَدْرِى مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ...

(173) Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda -sedangkan beliau di atas untanya yang dipotong telinganya tengah berada di 'Arafah, sabdanya: *Tahukah kalian hari apa ini? Bulan apa ini? Negeri apa ini? Mereka menjawab: Ini negeri haram, bulan haram dan hari haram, beliau bersabda: Ingatlah, sesungguhnya harta-harta kalian, darah-darah kalian, haram atas kalian, sebagaimana haramnya bulan kalian ini, di negeri kalian ini, pada hari kalian ini, ingatlah, sesungguhnya aku mendahului kalian menuju telaga, dan aku berbangga dengan jumlah kalian yang banyak terhadap umat-umat lain. Maka janganlah kalian mencoreng wajahku. Ingatlah sesungguhnya aku menyelamatkan manusia, dan banyak manusia selamat lantaran aku, lalu aku katakan: Wahai tuhanku, sahabat-sahabatku, lalu Dia menjawab: Sesungguhnya kamu tidak mengetahui apa yang mereka ada-adakan setelahmu.*

Penjelasan ketiga hadits di atas:

Hadits pertama: (Nabi ﷺ berdo'a untuk umatnya: umat yang memenuhi (seruannya) yaitu yang membenarkan risalahnya ﷺ supaya Allah mengampuni dosa-dosa mereka, dan hal itu terjadi pada sore hari Arafah yaitu pada akhir hari Arafah pada waktu Ashar seterusnya. Allah kemudian mengabulkan doanya seraya berfirman: (*Sesungguhnya Aku telah mengampuni mereka kecuali orang yang berbuat zalim di antara mereka terhadap para hamba Allah ta'ala*) maka Allah harus mengambil darinya untuk diberikan kepada yang dizalimi, sebab qishash wajib dan harus diterapkan. Sedangkan Allah adalah yang Maha Adil lagi Bijaksana. Lalu Nabi ﷺ bersabda: *Duhai Rabb, jika Engkau berkehendak Engkau bisa memberikan kepada yang dizalimi pahalanya dari surga sebagai keutamaan dari-Mu dan Rahmat-Mu dan Engkau*

ampuni orang yang zalim (itu) sebagai kebaikan dariMu dan darinya terhadap orang itu, karena sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Rashim, dan Engkau memiliki keutamaan yang besar. Inilah yang dipanjatkan beliau di Arafah.

Maka tatkala beliau di Muzdalifah pada saat akhir malam, Rasulullah ﷺ mengulangi kembali do'a dan pengharapan tersebut, sehingga Allah Ta'ala mengabulkannya pada apa yang dipinta berupa ampunan untuk semua. Dan mewujudkan baginya harapannya supaya mengampuni orang yang zalim dan memberi ganti bagi yang dizalimi dengan surga. Karena itu Nabi ﷺ tertawa atau tersenyum dengan senyum yang jelas mirip tawa. Jadi yang dimaksud tertawanya beliau ﷺ adalah senyumnya, sebab di antara sifatnya, bahwasanya tertawanya beliau adalah senyumnya. Kemudian syaikhani (Abu Bakar dan Umar) رضي الله عنهما berkata kepadanya: sesungguhnya ini adalah waktu yang anda tidak tertawa padanya (yaitu pada saat akhir malam) sebab waktu seperti itu adalah saat untuk merendahkan diri dan berdo'a, lalu apa yang membuat anda tertawa? (*Semoga Allah memberimu kebahagiaan*) kalimat yang bermakna doa dari mereka berdua untuknya ﷺ, supaya Allah ﷻ terus melangsungkan kegembiraan kepadanya untuk tertawa. Maka beliau bersabda: *Sesungguhnya Iblis terkutuk musuh Allah tatkala mengetahui bahwasanya Allah ﷻ telah mengabulkan do'aku dan mengampuni umatku, ia mengambil tanah, lalu menumpahkannya di atas kepalanya dan berseru: celaka, binasa, yang kedua kata itu turun bersamanya. Lanjut Nabi ﷺ: Maka apa yang aku saksikan dari kekesalannya, kesedihannya lantaran tidak mendapatkan kebaikan, dan terkabulnya (yang dipohonkan) bagi umat Muhammad ﷺ telah membuatku tertawa.*

Hadits kedua: (*Tidak ada hari yang pada hari tersebut Allah lebih banyak membebaskan hamba dari api neraka dari pada hari 'Arafah*). Artinya: Sesungguhnya Allah ta'ala pada hari 'Arafah membebaskan manusia yang banyak dari api neraka baik laki-laki maupun wanita. Tidak ada hari apapun dalam setahun yang sebanding dengan hari itu dalam hal membebaskan manusia dari api neraka. Itu adalah hari yang paling banyak terjadi pembebasan bagi mahluk dari api neraka, dan itu disebabkan keutamaan hari tersebut di banding semua hari, dan kebesaran yang Allah tampakkan pada hari itu terhadap para hamba-Nya, sehingga Dia menumpahkan rahmat-Nya kepada mereka. (*Dan sesungguhnya Dia mendekat membangga-banggakan mereka di hadapan para malaikat*) yaitu Dia mendekat dengan Rahmat-Nya dari

mereka dan membangga-banggakan mereka di depan para malaikat. Lalu firman-Nya: (*Apa yang mereka inginkan?*). Bukanlah yang dimaksud adalah pertanyaan namun sanjungan terhadap para hamba-Nya yang telah meninggalkan keluarga serta tanah airnya, lalu mereka datang ke Makkah dalam kondisi rambut acak-acakan dan berdebu menunaikan kewajiban haji dan memohon kepada Allah ta'ala supaya mengampuni mereka serta menerima taubat mereka. Dan mereka menujunya (meniatkannya) sambil mengharap rahmat-Nya, takut dengan siksa-Nya, lalu Dia yang Maha Dermawan lagi Maha Penyayang mengampuni mereka dan mengasihi mereka.

Hadits ketiga: (Nabi ﷺ bersabda -sedangkan beliau di atas untanya yang dipotong telinganya tengah berada di 'Arafah, dan pada hari itu beliau sedang berkhutbah di depan orang-orang : (Tahukah kalian hari apa ini? Bulan apa ini? Negeri apa ini?) maksud pertanyaan ini (menjelaskan) adanya ketetapan mereka akan kehormatan hari, bulan dan negeri tersebut, untuk menguatkan (ilustrasi) kepada mereka kalau kehormatan harta-harta dan darah mereka seperti kehormatan hari ini pada bulan ini dan di negeri ini. Kemudian beliau bersabda kepada mereka: (*sesungguhnya aku mendahului kalian menuju telaga*), yaitu bahwasanya aku tampil di depan kalian untuk mempersiapkan telaga bagi kalian lalu kalian minum darinya. Dan aku berbangga dengan jumlah kalian yang banyak terhadap umat-umat lainnya dengan rasa gembira kepada kalian, karena itu janganlah kalian mencoreng wajahku dengan dosa-dosa kalian sehingga kalian tertolak (mendekati) telaga, maka sesungguhnya aku akan menyelamatkan manusia dengan syafa'atku, dan ada beberapa orang yang diambil dariku yang aku tidak dapat memberi syafaat kepada mereka disebabkan apa yang mereka ada-adakan setelahku. Oleh sebab yang demikian itu maka ikutilah jalanku dan jangan kalian kembali menjadi kafir setelahku, murtad berbalik ke belakang (*dan bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam*). Selesai, *Wallahu a'lam.*

TENTANG JIHAD *FI SABILILLAH TA'ALA* DAN KEUTAMAAN PARA SYUHADA SERTA IKHLAS PADANYA

18.

TENTANG JIHAD *FI SABILILLAH TA'ALA* DAN KEUTAMAAN PARA SYUHADA SERTA IKHLAS PADANYA

✾ Hadits: (Keutamaan Jihad Fi Sabilillah Ta'ala)

Dari shahih Bukhari yang diriwayatkannya dalam: Bab Jihad termasuk bagian dari iman, j. 1, hal. 16.

(١٧٤) حَدَّثَنَا حَرَمِيُّ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنَا عُمَارَةُ، حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: انْتَدَبَ اللهُ لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيلِهِ، لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ إِيْمَانٌ بِي وَتَصْدِيقٌ بِرُسُلِي، أَنْ أُرْجِعَهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ، أَوْ غَنِيمَةٍ، أَوْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَلَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي مَا قَعَدْتُ خَلْفَ سَرِيَّةٍ، وَلَوَدِدْتُ أَنِّي أُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللهِ، ثُمَّ أُحْيَا، ثُمَّ أُقْتَلُ، ثُمَّ أُحْيَا، ثُمَّ أُقْتَلُ.

(174) Harami bin Hafsh telah menceritakan kepada kami, Abdul Wahid telah menceritakan kepada kami, Umarah telah menceritakan kepada kami, Abu Zur'ah bin Amr telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: *"Allah menjamin bagi orang yang keluar di jalan-Nya, tidak ada yang menyebabkannya keluar melainkan imannya kepada-Ku dan membenarkan terhadap para Rasul-Ku, (maka Aku menjamin) Aku memulangkannya ke rumahnya sambil membawa ganjaran pahala atau ghanimah, atau Aku memasukkannya ke surga, dan sekiranya Aku tidak memberatkan kepada ummatku aku tidak akan duduk setiap selesai sariyah (perang), sungguh aku sangat ingin sekiranya aku terbunuh fi*

sabilillah lalu aku dihidupkan kembali kemudian aku terbunuh lagi, lalu aku dihidupkan kembali, kemudian terbunuh lagi".

Dan Bukhari *rahimahullah* meriwayatkannya dalam kitab Jihad dan peperangan bab: (Seutama-utama manusia adalah seorang mu'min yang berjihad dengan jiwanya dan hartanya *fi sabilillah ta'ala*). J. 5, hal. 35-36 syarah al Qasthalani, ia berkata:

(١٧٥) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، حَدَّثَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِى، قَالَ أَخْبَرَنِى سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِى سَبِيلِ اللهِ - وَاللهُ أَعْلَمُ بِمَنْ يُجَاهِدُ فِى سَبِيلِهِ - كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ، وَتَوَكَّلَ اللهُ لِلْمُجَاهِدِ فِى سَبِيلِهِ بِأَنْ يَتَوَفَّاهُ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ يُرْجِعَهُ سَالِمًا مَعَ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ.

(175) Abul Yaman telah menceritakan kepada kami, Syu'aib telah menceritakan kepada kami, dari az Zuhri, ia berkata: Sa'id bin Musayyab telah mengabarkan kepadaku bahwasanya Abu Hurairah ﷺ berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *Perumpamaan orang yang berjihad fi sabilillah -dan Allah yang lebih tahu dengan orang yang berjihad di jalan-Nya- seperti orang yang shaum yang shalat malam. Allah menjamin orang yang berjihad di jalan-Nya supaya mewafatkannya lalu memasukkannya ke surga atau mengembalikannya (kepada keluarganya) dengan selamat membawa pahala atau ghanimah.*

Bukhari meriwayatkannya juga dalam kitab Jihad dan peperangan dari bab: (Ucapan Nabi ﷺ: Dihalalkan bagi kalian ghanimah) j. 4, hal. 85-86.

(١٧٦) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنِى مَالِكٌ، عَنْ أَبِى الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: تَكَفَّلَ اللهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِى سَبِيلِهِ، لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ الْجِهَادُ فِى سَبِيلِهِ، وَتَصْدِيقُ كَلِمَاتِهِ، بِأَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ يُرْجِعَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِى خَرَجَ مِنْهُ، مَعَ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ.

(176) Isma'il telah menceritakan kepada kami, Malik telah menceritakan kepadaku, dari Abu Zinad, dari al A'raj dari Abu Hurairah ra bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *"Allah menjamin bagi orang yang keluar di jalan-Nya, tidak ada yang menyebabkannya keluar melainkan demi berjihad di jalan-Nya serta karena iman kepada-Ku dan membenarkan terhadap kalimat-Nya (Allah menjamin) memasukkannya ke surga atau Aku memulangkannya ke rumahnya yang ia keluar darinya sambil membawa ganjaran pahala atau ghanimah"*.

Keterangan Sanad Dan Perawi

(Harami bin Hafsh) Harami dengan mem*fathah ha* dan *ra* adalah al 'Ataki, dengan mem*fathah ta* dan *'ain*, nisbat kepada al 'Atik bin al Asad (dan Abdul Wahid) adalah Ibnu Ziyad al 'Abadi nisbat kepada Abdul Qais al Bashari (dan Umarah) dengan men*dhammah 'ain* adalah Ibnu al Qa'qa bin Syabramah al Kufi. (dan Abu Zur'ah) namanya Haram atau Abdurrahman atau Abdullah bin Amr bin Jarir al Bajali, dengan mem*fathah* ba dan jim, nisbat kepada Bajilah binti Sha'b. Selesai.

Penjelasan hadits dari syarah al Qasthalani

انْتَدَبَ اللهُ

intadaba dengan nun yang di*sukun*, lalu *ta* yang di*fathah* dan *dal*, artinya adalah *takaffalallahu*: *Allah menjamin*. Sebagaimana diriwayatkan penyusun pada akhir bab jihad, atau bersegera mengganjarnya dan membaguskan balasannya. Asal katanya dari:

نَدَبْتُ فُلَانًا إِلَى كَذَا

maksudnya:

أَجَابَ إِلَيْهِ

ia memenuhinya. Dalam al Qamus:

نَدَبَهُ إِلَى الأَمْرِ

yaitu:

دَعَاهُ وَحَثَّهُ

memanggilnya dan memotivasinya. Selesai.

لاَيُخْرِجُهُ إِلاَّ اِلْايْمَانُ بِى

(*tidak ada yang menyebabkannya keluar melainkan imannya kepada-Ku ... dst*) yang dimaksud hal itu adalah bahwasanya keluarnya itu karena ikhlash untuk Allah ta'ala semata. Tidak ada motif yang menyebabkannya keluar selain percaya dengan janji Allah dan mengerjakan perintah Allah.

أَنْ أُرْجِعَهُ

dengan mem*fathah* hamzah dari kata *raja'a*, dan *an* di sana mashdariyyah, asalnya adalah *bi an arji'ahu*, maksudnya Dia mengembalikannya ke tempat asalnya. (*dengan membawa apa yang diperolehnya berupa pahala*) yaitu yang diperolehnya, berupa pemberian, maksudnya jika mereka tidak mendapat ghanimah, pahala saja (atau pahala dan ghanimah) apabila mereka mendapat ghanimah, atau bahwasanya kata *au* dimaknai *wa* (dan) sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud : (*pahala dan ghanimah*) dengan menggunkan *wa* (dan) menggantikan *au* (atau). Dalam ucapannya (بِمَا نَالَ) diungkapkan dengan menggunakan kata kerja bentuk lampau, untuk mewujudkan janji-Nya ta'ala (*atau Aku akan memasukkannya ke surga*) ketika memasukkan orang-orang yang mendekatkan diri (ke surga) dengan tanpa hisab dan tanpa memberi sangsi atas dosa-dosanya, sebab syahadah telah menghapusnya, atau pada saat kematiannya berdasarkan firman-Nya ta'ala : Mereka hidup di sisi tuhan mereka diberi rezeki.

وَلَوْ لاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِى

(*dan sekiranya aku tidak memberatkan kepada ummatku*) maksudnya jika tidak ada *masyaqqah* (kepayahan) pada umatku (مَا قَعَدْتُ خَلْفَ) *khalfa* dibaca manshub sebagai *zharaf* (keterangan) yaitu setelah (سَرِيَّةٍ) bahkan aku keluar padanya sendirian, disebabkan besarnya pahalanya, dan maksudnya adalah: dilarang tidak duduk (istirahat dulu) setelah سَرِيَّةٍ, yaitu berangkat dan keluar (lagi) setelah sariyyah dilarang, disebabkan adanya masyaqqah, sedangkan sebab masyaqqah adalah kesulitan para sahabat setelah nabi ﷺ, dan mereka semua tidak memiliki kemampuan untuk berangkat bersamanya, dikarenakan kondisi mereka yang sempit. Dan Nabi ﷺ bersabda demikian karena kasihan terhadap umatnya. Semoga Allah membalasnya dari kita balasan yang sebaik-

baiknya.

وَلَوَدِدْتُ

(*walawadadtu*) *'athaf* kepada *ma qa'adtu, lam* untuk *ta-kid*, atau *jawab qasam* yang dibuang, maksudnya demi Allah sungguh aku sangat ingin, demikian dikatakan oleh al Qasthalani رَحِمَهُ اللهُ.

(Dan saya katakan): Barangkali yang lebih utama *wawu* di sana adalah untuk *isti'naf* bukan untuk *'athaf*, sebab keinginan beliau telah ada dan juga beliau terus mengharapkan demikian tanpa ada kaitan dengan kekhawatiran memberatkan terhadap umatnya ﷺ.

فَأُقْتَلُ ، ثُمَّ أُحْيَا ، فَأُقْتَلُ ثُمَّ أُحْيَا، فَأُقْتَلُ

(*aku terbunuh lalu aku dihidupkan kemudian aku terbunuh lagi, lalu aku dihidupkan kembali, kemudian terbunuh*) semua lafazh *uqtal* dan *uhya* keduanya dengan mendhammah hamzah, jumlah semuanya lima kata. Sedangkan dalam riwayat al Ashili (*anni uqtal*) menggantikan redaksi (*an uqtal*) dan bagi Abu Dzar (فَأُقْتَلُ ، ثُمَّ أُحْيَا ، فَأُقْتَلُ ثُمَّ أُحْيَا، فَأُقْتَلُ) demikian dalam al Yuniniyyah, dan ia menutup dengan ucapannya (ثُمَّ أُقْتَلُ) sebab yang dimaksud adalah syahadah, karena itu kondisinya di akhiri dengan hal tersebut. Adapun dihidupkan sebagai balasan merupakan perkara yang sudah maklum tidak butuh lagi kepada pengharapan sebab hal itu harus terjadi. Dan kata tsumma untuk fase dalam tingkatan, itu lebih bagus dari pada menjadikan fase dalam waktu. Sebab perkara yang diharapkan itu adalah tercapainya peringkat demi peringkat hingga puncaknya mencapai kepada surga Firdaus yang tinggi. *Wallahu a'lam.* Selesai.

Dan Nasa'i meriwayatkan hadits keutamaan jihad, j. 1, hal. 16.

(١٧٧) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: انْتَدَبَ اللهُ لِمَنْ يَخْرُجُ فِي سَبِيلِهِ، لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الْإِيمَانُ بِي، وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِي، أَنَّهُ ضَامِنٌ حَتَّى أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، بِأَيِّهِمَا كَانَ: إِمَّا بِقَتْلٍ أَوْ وَفَاةٍ، أَوْ أَرُدُّهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ، نَالَ مَا نَالَ: مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ.

(177) Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Allah menjamin bagi orang yang keluar di jalan-Nya, tidak ada yang menyebabkannya keluar melainkan imannya kepada-Ku dan demi berjihad di jalan-Nya, bahwasanya ia terjamin sehingga Aku memasukkannya ke surga disebabkan yang mana saja di antara dua: ia terbunuh atau meninggal biasa, atau Aku memulangkannya ke rumahnya yang ia keluar darinya sambil membawa apa yang didapatkan: berupa ganjaran pahala atau ghanimah".*

(١٧٨) وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: (تَكَفَّلَ اللهُ ﷻ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيْلِهِ، لاَيُخْرِجُهُ إِلاَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِهِ، وَتَصْدِيقُ كَلِمَتِهِ، بِأَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ يَرُدَّهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ، مَعَ مَانَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْغَنِيمَةٍ).

(178) Dalam sebuah riwayat darinya ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *Allah ﷻ menjamin bagi yang berjihad di jalan-Nya di mana tidak ada yang mengeluarkannya melainkan jihad di jalan-Nya dan membenarkan kalimat-Nya Dia akan memasukkannya ke surga atau mengembalikannya ke tempat tinggalnya yang ia keluar darinya dengan membawa pahala atau ghanimah.*

Dan dalam riwayat lain baginya:

(١٧٩) عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيمَا يَحْكِيهِ عَنْ رَبِّهِ: (ضَمِنْتُ لَهُ أَنْ أُرْجِعَهُ إِنْ أَرْجَعْتُهُ، بِمَا أَصَابَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ، وَإِنْ قَبَضْتُهُ غَفَرْتُ لَهُ، وَرَحِمْتُهُ).

(179) Dari Ibnu Umar ﷺ dari Nabi ﷺ mengenai apa yang difirmankan Tuhannya: *(Aku menjamin baginya agar Aku memulanglannya jika Aku memulangkannya membawa pahala atau ghanimah, dan apabila Aku mencabutnya Aku mengampuninya dan merahmatinya.*

Penjelasan:

لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الْإِيمَانُ بِي

(*tidak ada yang menyebabkannya keluar melainkan imannya kepada-Ku ... dst*) yaitu tidak ada motif yang menyebabkannya keluar melainkan mengimani janji Allah ta'ala dan menjalankan perintah Allah serta membenarkan para utusan Allah akan apa yang telah mereka sampaikan dari Allah yang menjanjikan surga bagi para syuhada. Dan tidak ada yang menyebabkannya keluar kecuali demi meninggikan kalimatullah supaya ia mengikhlaskan keluarnya itu demi berjihad di jalan-Nya, dan ucapannya: *Sesungguhnya Dia menjamin* yaitu bahwasanya Allah ta'ala berfirman: Aku yang akan menjamin pahala orang yang berjihad. Sedangkan pemberian-Nya kepadanya adalah merupakan janji yang benar. Lalu janji ini dijelaskan: (*sehingga Aku memasukkannya ke surga disebabkan yang mana saja di antara dua*) maksudnya Aku senantiasa menjamin baginya balasannya sehingga Aku memasukkannya ke surga disebabkan dua kondisi yang mana saja yang menimpanya: terbunuh atau meninggal dalam perjalanan menuju jihad tanpa berperang. Atau Allah mengembalikannya ke tempatnya yang ia keluar darinya, sedangkan ia membawa kebaikan yang banyak dari apa yang telah diperolehnya, lantas apa yang diperolehnya dijelaskan terperinci, beliau bersabda: (*berupa pahala atau ghanimah*) yaitu ia kembali membawa pahala yang besar yang tidak dapat diukur nilainya, atau ia pulang dengan membawa ghanimah apabila memperoleh ghanimah. Dan zhahirnya hadits dipahami bahwasanya sekiranya ia pulang membawa ghanimah maka ia tidak memperoleh pahala, padahal seorang mujahid yang ikhlas sudah pasti baginya ada pahala, sama saja apakah ia kembali membawa ghanimah atau tidak.

Tentang hal tersebut telah dijawab dengan salah satu dari dua jawaban berikut:

Pertama: Bahwasanya kata au *mani'atul khuluww,* ia tidak terlarang menggabungkan di antara ma'thufnya, sehingga maknanya, ia kembali dengan membawa pahala saja jika tidak memperoleh ghanimah, atau ia kembali membawa pahala dan ghanimah jika memang memperoleh ghanimah. Jadi, pada dua kondisi pahala itu pasti adanya bagi orang yang berjihad.

kedua: Sesungguhnya pahala yang diperoleh orang yang berjihad

apabila ia tidak mendapatkan ghanimah adalah pahala yang sempurna yang telah dijanjikan Allah bagi para mujahidin, sedangkan yang mendapatkan ghanimah pahala mereka berkurang dibandingkan pasukan yang tidak mendapatkan ghanimah. Mereka menjadikan dalil atas hal tersebut dengan hadits Muslim dari Abdullah bin Amr bin 'Ash ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَامِنْ غَازِيَةٍ تَغْزُوْ فِى سَبِيْلِ اللهِ، فَيُصِيبُونَ الغَنِيمَةَ، إِلاَّ: (تُعُجِّلُوا ثُلُثَى أَجْرِهِمْ، وَ يَبْقَى لَهُمْ الثُلُثُ، فَإِنْ لَمْ يُصِيبُوا غَنِيْمَةً تَمَّ لَهُمْ أَجْرُهُمْ)

(*Tidaklah sebuah pasukan berperang fi sabilillah lalu mereka mendapatkan ghanimah melainkan telah disegerakan bagi mereka dua pertiga pahalanya, dan bagi mereka tersisa seperti lagi, lalu jika mereka tidak mendapatkan ghanimah mereka mendapat pahala yan sempurna*).

Mereka mengatakan: "Ini jelas sekali menerangkan masih tersisa sebagian pahala dengan disertai memperoleh ghanimah, sehingga ghanimah merupakan satu bagian pahala." Selesai dari syarah al Qasthalani.

Kemudian ﷺ berkata: *Dan dalam ungkapan dua pertiga pahala terdapat hikmah yang tersirat*. Yaitu bahwasanya Allah ta'ala menjanjikan bagi orang yang berjihad tiga kemuliaan: Dua bersifat duniawi dan satu ukhrawi. Dua yang bersifat duniawi adalah keselamatan dan ghanimah, sedangkan yang ukhrawi masuk surga bersama para syuhada apabila ia meninggal terbunuh atau selainnya. Maka apabila ia kembali dengan selamat sambil membawa ghanimah, maka ia telah mendapat dua pertiga pahala dari apa yang telah dijanjikan Allah ta'ala kepada para mujahidin, dan baginya di sisi Allah tersisa satu pertiga lagi. Adapun jika ia kembali tanpa membawa ghanimah maka Allah akan menggantinya dengan pahala yang sempurna menggantikan apa yang luput darinya. Jadi bukanlah yang dimaksud zhahirnya hadits bahwasanya apabila ia mendapat ghanimah ia tidak memperoleh pahala. Selesai, yang dikatakan oleh al Qasthalani. Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya sebagian mereka menjadikan: *au* dimaknai *wa* (dan) yaitu pahala dan ghanimah. Sebab pahala itu baginya pasti adanya. Dan ia berhujjah dengan sebagian riwayat Muslim: بأَجْرٍ وغَنِيْمَةٍ) dengan *wa* (dan). Atas dasar ini, *au* (atau) dimaknai dengan *wa* (dan)."

Dan hal tersebut disanggah bahwasanya ini, sekalipun selamat dari

kemusykilan yang pertama namun masih ada kemusykilan padanya, yaitu *au* (atau) sekiranya dimaknai *wa* (dan) seperti pada riwayat Muslim, hal tersebut mengharuskan bahwasanya setiap yang berjihad itu tidak akan kembali tanpa membawa ghanimah, sedangkan itu lebih sering meleset padahal janji Allah adalah benar, tidak ada ingkar. Maka yang benar membawa riwayat yang ada *wa* (dan) kepada riwayat yang ada *au* (atau).

Tentang masalah ini dapat dijawab dengan salah satu dari dua jawaban yang telah lalu: yaitu bisa jadi *au* adalah *liman'il khuluww* sehingga boleh menggabungkan antara pahala dan ghanimah, atau bahwasanya yang dimaksud kata *ajr* (pahala) yang dengan nakirah adalah *al ajr al kamil* (pahala yang sempurna) yang telah dijanjikan Allah bagi para mujahidin. Jika tidak memperoleh ghanimah ia akan mengambil pahala dengan sempurna, dan sebaliknya jika ia memperoleh ghanimah maka itu bisa mengurangi pahalanya, karena kegembiraannya dengan ghanimah yang diperolehnya. *Wallahu a'lam.*

وَلَوْ لاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِى

(dan sekiranya aku tidak memberatkan kepada ummatku) maksudnya jika tidak ada *masyaqqah* (kepayahan) yang ada pada umatku dengan keluarnya aku menuju medan jihad pada setiap *sariyyah* (yaitu sebagian pasukan) aku tidak akan duduk setelah keluarnya *sariyyah*, namun aku sendiri akan keluar bersamanya karena pahalanya yang besar dan juga pahala keluar bersamanya, akan tetapi beliau ﷺ tidak keluar pada setiap sariyyah karena rasa kasihan dari beliau terhadap umatnya di mana tidak memungkinkan bagi mereka untuk keluar. Juga karena perasaan berat bagi mereka untuk tidak ikut serta setelah keluarnya rasulullah ﷺ (untuk berjihad).

Dalam riwayat Muslim hal tersebut diterangkan secara jelas, padanya:

لَوْ لاَ أَنْ يَشُقَّ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ مَا قَعَدْتُ خِلَافَ سَرِيَّةٍ تَغْزُوْ فِى سَبِيْلِ اللهِ أَبَدًا، وَلَكِنْ لاَ أَجِدُ سَعَةً فَأَحْمِلُهُمْ، وَلاَ يَجِدُوْنَ سَعَةً، وَ يَشُقُّ عَلَيْهِمْ أَنْ يَتَخَافُوا عَنِّى)

(Sekiranya tidak memberatkan kepada kaum muslimin, aku tidak akan duduk (tidak ikut) pada setiap sariyyah yang berperang fi sabilillah padanya selamanya, akan tetapi aku tidak mendapatkan keluasan sehingga aku bisa membawa mereka dan mereka pun tidak mendapatkan

keluasan, padahal berat bagi mereka untuk mangkir dariku)

وَلَوَدِدْتُ أَنِّي أُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللهِ

(sungguh aku sangat ingin sekiranya aku berperang fi sabilillah, ... dst) ia lima kata yang diakhiri dengan ucapannya: *(lalu aku terbunuh)*. Dan maknanya: Bahwasanya Nabi ﷺ berharap terbunuh *fi sabilillah* itu berulang hingga tiga kali, supaya mendapatkan pahala syahadah pada setiap kali terbunuh. Dan dalam hal ini terdapat dalil yang menunjukkan keutamaan syahadah, dan bahwasanya disunnahkan bagi setiap orang untuk memohon terbunuh *fi sabilillah ta'ala* agar memperoleh *syahadah*. *Wallahu a'lam.*

Keutamaan jihad fi sabilillah dari shahih Imam Muslim

(١٨٠) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: تَكَفَّلَ اللهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ، لاَ يُخْرِجُهُ مِنْ بَيْنِهِ إِلاَّ جِهَادٌ فِي سَبِيلِهِ، وَتَصْدِيقٌ بِكَلِمَتِهِ، بِأَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْيُرْجِعَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ مَعَ مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ وَغَنِيمَةٍ.

(180) Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *Allah menjamin bagi orang yang berjihad di jalan-Nya di mana tidak ada yang mengeluarkannya melainkan jihad di jalan-Nya dan membenarkan kalimat-Nya Dia akan memasukkannya ke surga atau mengembalikannya ke tempat tinggalnya yang ia keluar darinya dengan membawa pahala atau ghanimah.*

Masih dari shahih Muslim juga:

(١٨١) وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: تَضَمَّنَ اللهُ لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيلِهِ، لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ جِهَادًا فِي سَبِيلِي، وَإِيمَانًا بِي، وَتَصْدِيقًا بِرُسُلِي، فَهُوَ عَلَيَّ ضَامِنٌ أَنْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ أُرْجِعَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ، نَائِلاً مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، مَا

مِنْ كَلْمٍ يُكْلَمُ فِي سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى، إِلاَّ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ كُلِمَ، لَوْنُهُ لَوْنُ دَمٍ، وَرِيْحُهُ مِسْكٌ، وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْلاَ أَنْ يَشُقَّ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ، مَا قَعَدْتُ خِلاَفَ سَرِيَّةٍ تَغْزُوْ أَبَدًا، وَلَكِنْ لاَ أَجِدُ سَعَةً فَأَحْمِلَهُمْ وَلاَ يَجِدُوْنَ سَعَةً، فَيَشُقَّ عَلَيْهِمْ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنِّيْ، وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوَدِدْتُ أَنْ أَغْزُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَأُقْتَلَ ثُمَّ أَغْزُوَ فَأُقْتَلَ.

(181) Dari Abu Hurairah ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *Allah menjamin bagi orang yang keluar di jalan-Nya di mana ia tidak keluar melainkan untuk jihad di jalan-Nya dan karena iman kepada-Ku dan karena membenarkan para Rasul-Ku, maka dia dijamin oleh-Ku sehingga Aku memasukkannya ke surga atau mengembalikannya ke tempat tinggalnya yang ia keluar darinya, dengan membawa apa yang diperolehnya berupa pahala atau ghanimah, dan demi dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, tidak ada satu luka yang disebabkan fi sabilillah melainkan akan datang pada hari kiamat dalam wujud seperti pada hari ia terluka, warnanya berwarna darah dan aromanya bak minyak kesturi, dan demi dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sekiranya Aku tidak memberatkan kepada kaum muslimin, aku tidak akan duduk (tidak ikut) pada setiap sariyah yang berperang fi sabilillah padanya selamanya, akan tetapi aku tidak mendapatkan keluasan sehingga aku bisa membawa mereka dan mereka pun tidak mendapatkan keluasan, padahal berat bagi mereka untuk mangkir dariku, demi dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sungguh aku sangat ingin sekiranya aku berperang fi sabilillah, lalu aku terbunuh, kemudian aku kembali berperang fi sabilillah lalu aku terbunuh, kemudian berperang lagi dan lantas terbunuh".*

Ucapannya:(*tidak ada yang mengeluarkannya melainkan jihad, dst*) *jihadan* diriwayatkan dengan manshub, ia menjadi *maf'ul lah* maksudnya motif yang menjadi sebab ia keluar itu bukanlah demi sesuatu namun demi jihad di jalan-Ku.

Sedangkan makna (تَضَمَّنَ) تَكَفَّلَ (menjamin) sebagaimana terdapat dalam riwayat yang lain. Selesai diambil dari syarah an Nawawi.

مَا مِنْ كَلْمٍ يُكْلَمُ

(*tidak ada satu luka, dst*) اَلْكَلْمُ (*luka*): يَجْرَحُ : وَيُكْلَمُ ، الجَرْحُ .

Maknanya: Tidak ada luka yang dialami penderitanya dalam jihad *fi sabilillah* melainkan pada hari kiamat luka ini akan datang bersama kedatangan penderitanya seperti dalam wujud pada hari ia terluka, hal tersebut dijelaskan dengan ucapannya: (*warnanya berwarna darah*) namun wanginya wangi minyak kesturi sebagai pemuliaan untuknya pada hari kiamat. *Wallahu a'lam.*

✱ Hadits Ucapan Nabi ﷺ Mengenai Ahli Badar: *Berbuatlah Kalian Sesuka Kalian Sungguh Aku Telah Mengampuni Kalian*

Diriwayatkan oleh Bukhari dari bab : (Perang *al Fath*), j. 5, hal. 145.

Ia dari hadits perang *al Fath* dan apa yang dikirim Hathib bin Abi Balta'ah kepada penduduk Makkah memberitahu mereka rencana penyerangan Nabi ﷺ terhadap mereka pada *Fath Makkah*. Redaksinya:

(١٨٢) فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ : يَاحَاطِبُ، مَاهَذَا؟ قَالَ: يَارَسُولَ اللهِ، لاَ تَعْجَلْ عَلَيَّ، إِنِّ كُنْتُ امْرَأً مُلْصَقًا، فِى قُرَيْشٍ - يَقُولُ: كُنْتُ حَلِيـــفًا، وَلَمْ أَكُنْ مِنْ أَنْفُسِهَا - وَكَانَ مَنْ مَعَكَ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ، مَنْ لَهُمْ قَرَابَاتٌ، يَحْمُونَ أَهْلِيهِمْ وَأَمْوَالَهُمْ، فَأَحْبَبْتُ إِذْ فَاتَنِي ذَلِكَ مِنَ النَّسَبِ فِيْهِمْ، أَنْ أَتَّخِذَ عِنْدَهُمْ يَدًا، يَحْمُونَ قَرَابَتِي، وَلَمْ أَفْعَلْهُ ارْتِدَادًا عَنْ دِينِي، وَلاَ رِضًا بِالْكُفْرِ بَعْدَ الْإِسْلاَمِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: أَمَا إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكُمْ، فَقَالَ عُمَرُ: وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّ اللهُ اطَّلَعَ عَلَى مَنْ شَهِدَ بَدْرًا، فَقَالَ: اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ، فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ) إلى آخر الحديث.

(182) Maka Rasulullah ﷺ berkata: *Wahai Hathib, apa ini?* Ia menjawab: Wahai Rasulullah janganlah terlalu cepat menilaiku (tidak baik),

sesungguhnya aku ini adalah seorang anak angkat, di kalangan Quraisy berkata: Aku adalah sekutu, dan aku bukan dari keluarganya. Orang yang bersamamu dari kaum muhajirin juga ada yang memiliki kekerabatan, mereka melindungi keluarga dan harta mereka, maka ketika kerabat dari nasab dengan mereka itu luput dariku aku ingin menjadikan pada sisi mereka pertolongan, mereka melindungi kerabatku. Dan aku tidak melakukannya karena murtad dari agamaku, tidak juga karena ridha dengan kekafiran setelah islam. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: *Adapun ia sungguh telah benar terhadap kalian*, lalu Umar berkata: Tahukah kamu barangkali Allah mengamati orang yang mengikuti perang Badr, maka Nabi bersabda: *Berbuatlah kalian sesuka kalian sungguh Aku telah mengampuni kalian*, hingga akhir hadits.

Penjelasan hadits

Pertama: Disebutkan hadits dari Bukhari -bab perang *al Fath* dan apa yang dikirim Hathib bin Abi Balta'ah kepada penduduk Makkah memberitahu mereka rencana penyerangan Nabi ﷺ terhadap mereka, dan bersamanya ada beberapa penambahan dari syarah al Qasthalani, j. 6, hal. 387.

Dari bab perang *al Fath*, juga dari kitab *al Jihad*, bab- *al Jasus*, j. 5, hal. 141. al Bukhari رحمه الله mengatakan (Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah menceritakan kepada kami, dari Amr bin Dinar ia berkata: al Hasan bin Muhammad bin Ali Abi Thalib yang ayahnya dikenal dengan Ibnul Hunaifah bahwasanya ia mendengar Ubaidillah dengan mendhammah *'ain* bin Abi Rafi' *maula* Rasulullah ﷺ, namanya adalah Aslam, ia berkata: Aku mendengar Ali رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ mengutusku dan Zubair bin Awwam serta Miqdad bin al Aswad, beliau berpesan kepada kami: *Bertolaklah kalian hingga kalian mendatangi Raudhah Khakh* (dengan dua *kha*) di antara keduanya ada alif. Adalah sebuah tempat antara Makkah dan Madinah, berjarak dua belas mil dari Madinah. Di sana ada seorang wanita dalam tandu namanya Sarah sebagaimana terdapat pada Ibnu Ishaq atau namanya Kanud sebagaimana menurut al Waqidi.

Menurutnya, Hathib memberinya sepuluh dinar untuk melakukan hal tersebut. Dan wanita itu adalah seorang budak Amr bin Hisyam bin Abdil Muthallib (ia membawa surat, maka ambilah oleh kalian) surat itu (darinya. Ia berkata: Maka kami bertolak memacu kuda kami) yaitu berlari dengan kami, *ta'adi* salah satu *ta*-nya dibuang untuk meringankan.

(*sehingga kami mendatangi Raudhah*) maka ternyata kami bertemu seorang wanita yang berada di atas tandu. Kami katakan kepadanya: Keluarkanlah surat (itu). Wanita itu menjawab: Aku tidak membawa surat. Kami katakan: Kamu keluarkan atau kami akan melucuti pakaian) yaitu darimu. (ia berkata: Maka ia mengeluarkan surat dari sanggulnya) rambut yang dikepang (*lalu kami mendatangi Rasulullah dengan membawa surat itu*) ternyata pada surat itu (tertulis): Dari Hathib bin Abi Balta'ah kepada sekelompok kaum musyrikin) Shafwan bin Umayyah, Suhail bin Amr, Ikrimah bin Abi Jahl di Makkah, mengabari mereka sebagian urusan Rasulullah ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata: *Wahai Hathib, apa ini?* Ia menjawab: Wahai Rasulullah, janganlah terburu-buru menilaiku (tidak baik), sesungguhnya aku ini adalah seorang anak angkat, di kalangan Quraisy berkata: Aku adalah sekutu, dan aku bukan dari keluarganya. Orang yang bersamamu dari kaum muhajirin juga ada yang memiliki kekerabatan, mereka melindungi keluarga dan harta mereka, maka ketika kerabat dari nasab dengan mereka itu luput dariku aku ingin menjadikan pada sisi mereka pertolongan) yaitu karunia dan pertolongan kepada mereka (mereka menjaga kerabatku).

Sedangkan menurut Ibnu Ishaq: (Dan bagiku di antara mereka terdapat ikatan anak dan kerabat, aku berbuat baik kepada mereka terhadapnya, dan tidaklah aku melakukan hal tersebut karena kufur, tidak juga karena murtad dari agamaku dan bukan karena rela dengan kekafiran setelah islam. Maka Rasulullah ﷺ berkata: sungguh ia telah benar terhadap kalian) yaitu ia berkata benar. Dan ia menambahkan: pada bab keutamaan orang yang ikut perang Badr: (Dan janganlah kalian berkata melainkan yang baik) Maka Umar ra berkata: Wahai Rasulullah ﷺ, biarkanlah aku memenggal leher orang munafik ini. Ucapan Umar ini menjadi masalah, terutama dalam menetapkan label kemunafikan kepadanya setelah kesaksiannya ﷺ bahwasanya ia tidak berbuat hal tersebut karena kafir, juga bukan karena murtad dan bukan karena ridha dengan kekafiran setelah islam. Padahal kesaksian ini meniadakan kemunafikan.

Dijawab, bahwasanya Umar berkata demikian didorong oleh kuatnya dalam beragama dan kebenciannya terhadap orang-orang munafik, ia mengira kalau perbuatannya itu mengharuskan dibunuh. Akan tetapi ia tidak menetapkan hal tersebut, oleh karena itu ia minta izin untuk membunuhnya, dan ia menetapkan label kemunafikan kepadanya disebabkan kondisinya yang menyembunyikan sesuatu

menyalahi zahirnya. Sedangkan Nabi ﷺ memberi Hathib uzur karena ia menjelaskan (duduk perkaranya) juga karena tidak terjadi kemadharatan dari apa yang dilakukannya, lebih khusus lagi redaksi suratnya yang menunjuki ahli Makkah kepada kebaikan dan mengikuti Nabi ﷺ, sebab hal itu merupakan jalan keselamatan mereka.

Redaksi surat tersebut sebagaimana dalam tafsir Yahya bin Salam seperti berikut:

> (*Amma ba'du:* Wahai segenap Quraisy, sesungguhnya Rasulullah ﷺ akan mendatangi kalian dengan satu pasukan bak malam hari, yang berjalan seperti aliran, maka demi Allah kalaulah sekiranya ia datang seorang diri pun, pasti Allah memenangkannya dan mewujudkan janjinya, maka pikirkanlah diri-diri kalian *wassalam.*
>
> Karena itu Nabi ﷺ berkata kepada Umar sambil memberi petunjuk alasan tidak membunuhnya: (bahwasanya ia mengikuti Badar). Tahukah kamu barangkali Allah mengamati orang yang mengikuti perang Badr, yaitu yang menghadiri peristiwa perang Badar. (Maka Allah Ta'ala berfirman) meng*khithab* mereka sebagai *khithab* penghormatan dan pemuliaan: (*berbuatlah kalian sesuka kalian*) yaitu di masa mendatang (*sungguh Aku telah mengampuni kalian*) Dia mengungkapkan dengan menggunakan bentuk *madhi* (lampau) yang terjadi untuk kejadian yang akan datang, maksudnya untuk *mubalaghah* dalam perwujudannya.

Al Qurthubi رحمه الله berkata: *Khithab* ini mengandung makna bahwasanya mereka telah memperoleh kondisi diampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu, dan mereka layak mendapat ampunan bagi dosa-dosa mendatang jika terjadi kepada mereka, betapa indahnya ucapan sebagian dari mereka:

Dan apabila yang dicinta melakukan satu dosa kebaikannya datang membawa seribu pemberi syafa'at.

Kemudian al Qasthalani رحمه الله berkata:

> "Dan sungguh Allah ta'ala telah menampakkan kebenaran rasul-Nya ﷺ pada setiap yang diberitakan oleh beliau akan sesuatu. Sesungguhnya ahlu Badar terus menerus dalam melakukan amalan ahli surga, sampai mereka berpisah dengan dunia. Apabila hati salah seorang dari mereka terkotori sesuatu, pasti bersegera bertaubat, dan ia menetapi jalan yang utama sebagaimana hal itu

tidak luput. Dan yang dimaksud ampunan bagi mereka adalah di akhirat. Jika bukan, sekiranya seseorang dari mereka terkena had (hukuman) misalkan, maka tanpa ragu lagi harus dipenuhi, demi menegakkan *hududullah ta'ala* (batasan-batasan yang telah ditetapkan Allah ta'ala)." *Wallahu a'lam.* Selesai.

Dan ia berkata tentang keutamaan orang yang mengikuti perang Badar:

Ia berkata: ("*Berbuatlah kalian sekehendak kalian, sungguh kalian wajib mendapatkan surga, atau sungguh Aku telah mengampuni kalian*") maka berlinanglah kedua mata Umar seraya berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. Selesai dari al Qasthalani.

Hanya saja kedua mata Umar ﷺ berlinang air mata karena kasihan dengan dirinya ketika ia berkata: (Biarkan aku memenggal lehernya). Bisa juga tangisannya sebagai tangis kebahagiaan, demi mengetahui keistimewaan yang besar, yang dengannya Allah memuliakan para ahli Badar. Apalagi Umar ra termasuk salah satu dari ahli Badar. Maka ketika dia mendengar apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ mengabarkan berita dari Allah ta'ala, bahwasanya ahlu Badar lebih dekat kepada ampunan dari yang lainnya, kedua matanya pun berderai air mata karena gembira dan bahagia. *Wallahu a'lam.*

Dan tidak diragukan lagi bahwasanya orang-orang yang mengikuti perang Badar, mereka adalah generasi pertama yang telah menjual diri mereka untuk Allah dan berjihad *fi sabilillah ta'ala* dengan niat yang ikhlas. Meski dengan jumlah pasukan kaum musyrikin dan peralatannya yang banyak, dan sedikitnya personil kaum muslimin serta peralatan yang minim, namun berkat mereka, islam mampu meraih kemenangan dan bisa eksis di jazirah Arab. Sehingga (pasca kemenangan tersebut) menjadikan penduduk al Jazirah semuanya memandang kaum muslimin dengan pandangan hormat dan tidak menganggap enteng. Maka orang yang dirinya membujuknya untuk menyerang kaum muslimin harus berpikir ulang, mereka harus berpikir seribu kali. Sungguh mereka telah melihat dengan mata kepala mereka sendiri apa yang terjadi dengan kaum musyrikin yang telah dibutakan oleh kesombongan dan mengikuti syaithan serta bergembira dengan kondisi itu ketika syaithan berkata kepada mereka: (*Sesungguhnya aku penolong kalian*).

Sebagaimana juga ahlu Badar telah memberikan *sunnah hasanah* bagi saudara-saudara mereka kaum muslimin dalam hal kesabaran di

dalam menumbangkan kebatilan dan menghinakan makar kaum musyrikin yang jahat.

Dan bagi Allah-lah kemuliaan serta bagi Rasul-Nya dan kaum mukminin. *Huwalladzi arsala Rasulahu bil huda wadiinilhaqqi. Wallahu a'lam.*

✱ Hadits tentang percakapan Allah dengan Abdullah bin Jabir setelah kesyahidannya.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi, -bab- surat Ali Imran, ia mengatakan setelah menyebut sanad:

(١٨٣) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ ﷺ قَالَ: لَقِيَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا جَابِرُ، مَالِي أَرَكَ مُنْكَسِرًا؟ قُلْتُ: يَارَسُولَ اللهِ، اسْتُشْهِدَ أَبِي، قُتِلَ يَوْمَ أُحُد، وَتَرَكَ عِيَالاً وَدَيْنًا ، قَالَ: أَفَلاَ أُبَشِّرُكَ بِمَا لَقِيَ اللهُ بِهِ أَبَاكَ؟ قُلْتُ: بَلَى، يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: مَا كَلَّمَ اللهُ أَحَدًا قَطُّ، إِلاَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَاب، وَأَحْيَا أَبَاكَ، فَكَلَّمَهُ كِفَاحًا، فَقَالَ: يَاعَبْدِي، تَمَنَّ عَلَيَّ أُعْطِكَ، قَالَ: يَارَبِّ، تُحْيِينِي، فَأُقْتَلُ فِيكَ ثَانِيَةً، قَالَ الرَّبُّ ﷻ إِنَّهُ قَدْ سَبَقَ مِنِّي أَنَّهُمْ لاَ يَرْجِعُونَ، قَالَ: وَأُنْزِلَتْ هَذِهِ الآيَةُ: (وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتًا)... الآية.

(183) Dari Jabir bin Abdullah ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ menemuiku, lalu berkata: Wahai Jabir, mengapa aku melihatmu begitu bersedih? Aku berkata: Wahai Rasulullah ayahku mati syahid, ia terbunuh pada perang Uhud, meninggalkan keluarga dan hutang. Nabi bersabda: *Tidakkah kamu mau aku beritahu sebuah kabar gembira bagaimana Allah bertemu ayahmu?* Aku menjawab: Tentu wahai Rasulullah. Beliau berkata: *"Tidaklah Allah mengajak bicara seseorang melainkan dari belakang hijabnya, dan Dia menghidupkan ayahmu lalu mengajaknya bicara dengan berhadapan. Allah berfirman: "Hai Abdullah, berharaplah kepada-Ku, Aku akan memberikan kepadamu". Abdullah berkata: "Wahai Tuhanku, Engkau hidupkan aku kembali, lalu aku dibunuh di*

jalan-Mu untuk kedua kalinya". Tuhan menjawab: "Sesungguhnya telah terdahulu (ketetapan) dari-Ku: "Sesungguhnya mereka kepada Kami tidak akan dikembalikan". (Q. S. al Qashash: 39). Abdullah berkata: Lalu diturunkanlah ayat ini: (Q. S. Ali Imran: 169).

Tirmidzi ﷺ ta'ala berkata: "Hadits hasan gharib."

Dan Ibnu Majah mengeluarkannya dalam sunannya, bab: apa yang diingkari Jahmiyyah dengan redaksi yang mirip dengan riwayat Tirmidzi yang ini, padanya: (Tatkala Abdullah bin Amr bin Haram dibunuh pada perang Uhud, Rasulullah ﷺ menemuiku, al hadits.

Ibnu Majah juga meriwayatkan dalam sunannya, bab: Keutamaan *syahadah fi sabilillah.*

(١٨٤) وَلَفْظُهُ: عَنْ جَابِرِبْنِ عَبْدِ اللهِ ﷺ يَقُولُ: لَمَّا قُتِلَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ حَرَامٍ يَوْمَ أُحُدٍ، قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: يَا جَابِرُ، أَلاَ أُخْبِرُكَ مَا قَالَ اللهُ ﷻ لِأَبِـــيكَ؟ قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: مَا كَلَّمَ اللهُ أَحَدًا إِلاَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ، وَكَلَّمَ أَبَاكَ كِفَاحًا، فَقَالَ: يَاعَبْدِى تَمَنَّ عَلَيَّ أُعْطِكَ، قَالَ: تُحْيِينِى فَأُقْتَلُ فِيْكَ ثَانِيَةً، قَالَ: إِنَّهُ سَبَقَ مِنِّ أَنَّهُمْ إِلَيْهَا لاَ يَرْجِعُونَ، قَالَ: يَارَبِّ، فَأَبْلِغْ مَنْ وَرَائِى، فَأَنْزَلَ اللهُ ﷻ هَذِهِ الْآيَةَ: (وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِى سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءُ... الآية كلها).

(184) Redaksinya: Dari Jabir bin Abdillah ﷺ ia berkata: Ketika Abdullah bin Amr bin Haram terbunuh pada perang Uhud, Rasulullah ﷺ bersabda: *wahai Jabir, maukah aku beritahukan apa yang dikatakan Allah ﷻ kepada ayahmu?* Aku menjawab: Tentu. Beliau bersabda: *"Tidaklah Allah mengajak bicara seseorang melainkan dari belakang hijabnya, dan Dia mengajak bicara ayahmu dengan berhadapan.* Allah berfirman: *"Hai Abdullah, berharaplah kepada-Ku, Aku akan memberikan kepadamu".* Abdullah berkata: "Wahai Tuhanku, Engkau hidupkan aku kembali, lalu aku dibunuh di jalan-Mu untuk kedua kalinya". Firman-Nya: *"Sesungguhnya telah terdahulu (ketetapan) dari-Ku: "Sesungguhnya mereka kepada Kami tidak akan dikembalikan".* (Q. S. al Qashash: 39). Abdullah berkata: "Wahai Tuhan-Ku, kalau begitu sampaikan kepada

orang-orang dibelakangku". Maka Allah menurunkan ayat ini: (Q. S. Ali Imran: 169).

Penjelasan hadits:

Dalam *al Qamus*: *al Mukafahah* dan *al Kifah* yaitu *al Muwajahah* (berhadap-hadapan). Selesai.

Ucapannya: (*Dan Dia mengajak bicara ayahmu dengan berhadapan*) yaitu mengajaknya bicara tanpa perantara. Dan ini termasuk dari *al Mutasyabih* yang wajib dipalingkan dari makna zahirnya sambil meyakini pensucian Allah ta'ala dari penyerupaan kejadian-kejadian. Sungguh Allah ta'ala telah berbicara dengan *kalam* yang tanpa bersuara dan tanpa huruf, seperti yang dibicarakan kepada Musa, tanpa suara dan huruf.

Dan Dia berkata: (*berharaplah kepada-Ku, Aku akan memberikan kepadamu*) yaitu berharaplah dengan memohon kepada-Ku kebaikan dan pahala apa yang kamu inginkan, Aku akan memberikannya untukmu. Ternyata tidak ada yang diharapkannya melainkan agar Allah menghidupkannya kembali untuk berperang fi sabilillah lalu ia terbunuh yang kedua kalinya, supaya dapat meraih keutamaan syahadah lagi yang bukan syahadah pertama yang telah diperolehnya pada perang Uhud. Dan hanya saja ia berharap itu dikarenakan ia telah melihat dengan mata kepala sendiri besarnya pahala yang diberikan kepada para syuhada, sehingga ia ingin terbunuh lagi agar pahalanya itu dilipatgandakan.

Dalam kedua riwayat hadits ini terdapat penjelasan bagi keutamaan para syuhada melebihi apa yang ada dalam beberapa hadits lainnya. Bahwasanya arwah mereka dalam perut-perut burung hijau yang keluar masuk surga, oleh karena itu mereka berharap untuk kembali lagi ke dunia agar bisa berjihad lalu terbunuh *fi sabilillah* kemudian mereka mendapatkan keutamaan syahadah lagi. Hadits ini juga menjelaskan apa yang dimaksud oleh ayat (**Q.S. Ali Imran: 169**) dan bahwasanya para syuhada itu hidup dengan kehidupan sebenarnya yang sempurna, mereka di sana diberi rezeki sebagaimana diterangkan dalam nash ayat suci.

Selain itu, hadits ini juga memberi faidah, bahwa yang sudah mati tidak mungkin kembali lagi kepada kehidupan dunia, akan tetapi kehidupan selanjutnya itu adalah kehidupan akhirat. Dan ini berlaku bagi semua mahluk. Namun demikian ini tidak menafikan kisah

dihidupkannya kembali orang yang telah dimatikan Allah selama seratus tahun kemudian dibangkitkan (dihidupkan lagi). Sebab hal tersebut adalah untuk membuktikan contoh kekuasaan Allah ta'ala dalam menghidupkan orang yang telah mati. Karena itu Allah berfirman:

فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝

Selesai.

✵ Hadits Tentang Firman Allah Ta'ala Kepada Para Syuhada: Apakah Kalian Menginginkan Sesuatu?

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam shahihnya, dari kitab: Keutamaan Jihad dan perang, bab : keterangan bahwa arwah para syuhada di surga ... dst. Diriwayatkan dari tiga jalan:

(١٨٥) الأُوْلَى: عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُرَّةَ، عَنْ مَسْرُوْقٍ، قَالَ: سَأَلْنَا-أَوْ سَأَلْتُ عَبْدَ اللهِ (أَى ابْنُ مَسْعُوْدٍ) عَنْ هَذِهِ الآيَةِ: (وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِيـــنَ قُتِلُوا فِى سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ)- قَالَ: أَمَا إِنَّا قَدْ سَأَلْنَا عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: أَرْوَاحُهُمْ فِى جَوْفِ طَيْرٍ خُضْرٍ، لَهَا قَنَادِيـــلُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ، تَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَ ت، ثُمَّ تَأْوِى إِلَى تِلْكَ الْقَنَادِيلِ، فَاطَّلَعَ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمُ اطِّلاَعَةً فَقَالَ: هَلْ تَشْتَهُونَ شَيْئًا؟ قَالُوا: أَىُّ شَىْءٍ نَشْتَهِى وَنَحْنُ نَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شِئْنَا؟ فَفَعَلَ ذَلِكَ بِهِمْ ثَلاَثَ مَرَّت، فَلَمَّا رَأَوْا أَنَّهُمْ لَنْ يُتْرَكُوا مِنْ أَنْ يُسْأَلُوا، قَالُوا: يَا رَبِّ، نُرِيْدُ أَنْ تَرُدَّ أَرْوَاحَنَا فِى أَجْسَادِنَا، حَتَّى نُقْتَلَ فِى سَبِيلِكَ مَرَّةً أُخْرَى، فَلَمَّا رَأَى أَنْ لَيْسَ لَهُمْ حَاجَةٌ تُرِكُوا.

(185) Yang pertama: Dari Abdillah bin Murrah dari Masruq ia berkata: Kami bertanya atau aku bertanya kepada Abdullah (yaitu Abdullah bin Mas'ud) tentang ayat ini: *wala tahsabannalladzini qutilu fi sabilillah* ...). Ia menjawab: Adapun kami sungguh telah menanyakan hal itu, lalu

beliau bersabda: *arwah mereka di perut-perut burung hijau yang sarang-sarang tergantung di 'arsy, keluar dari surga kapan saja ia mau, kemudian kembali ke sarang-sarang tersebut, lalu tuhan mereka mengamati mereka lantas berkata: Apakah kalian menginginkan sesuatu?* Mereka menjawab: apa lagi yang kami inginkan sedangkan kami bisa keluar masuk surga sekehendak kami? Lalu Dia melakukan itu kepada mereka tiga kali, maka ketika mereka melihat bahwasanya mereka tidak akan dibiarkan untuk meminta, mereka menjawab: Duhai rabb, kami menginginkan agar arwah kami dikembalikan kepada jasad kami sehingga kami terbunuh di jalan-Mu sekali lagi. Maka tatkala Dia melihat bahwasanya mereka tidak memiliki kebutuhan mereka ditinggalkan.

Saya mencukupkan dengan riwayat ini karena riwayat ini mewakili yang lainnya. *Wallahu a'lam.*

Tirmidzi رحمه الله ta'ala meriwayatkannya dalam shahihnya, bab: Surat Ali Imran.

(١٨٦) عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: (وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِى سَبِيْلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ)- فَقَالَ: أَمَا إِنَّا قَدْ سَأَلْنَا عَنْ ذَلِكَ، فَأُخْبِرْنَا أَنَّ أَرْوَاحَهُمْ فِى طَيْرٍ خُضْرٍ، تَسْرَحُ فِى الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَ تْ وَتَأْوِى إِلَى قَنَادِيلَ مُعَلَّقَةٍ بِالْعَرْشِ، فَاطَّلَعَ إِلَيْهِمْ رَبُّكَ اطِّلاَعَةً، فَقَالَ: هَلْ تَسْتَزِيْدُونَ شَيْئًا، فَأَزِيْدَكُمْ؟ قَالُو: رَبَّنَا، وَمَا نَسْتَزِيْدُ وَنَحْنُ نَسْرَحُ فِى الْجَنَّةِ حَيْثُ شِئْنَا؟ ثُمَّ اطَّلَعَ إِلَيْهِمْ الثَّانِيَةَ، فَقَالَ: هَلْ تَسْتَزِيْدُونَ شَيْئًا فَأَزِيْدَكُمْ؟ فَلَمَّا رَأَوْا أَنَّهُمْ لَمْ يُتْرَكُوا، قَالُوا: تُعِيدُ أَرْوَاحَنَا، حَتَّى نَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا، فَنُقْتَلَ فِى سَبِيلِكَ مَرَّةً أُخْرَى.

(186) Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه bahwasanya ia ditanya tentang firman-Nya ta'ala: *wala tahsabannalladzina qutiluu fi sabilillah amwata bal ahyaa* ...) lalu ia berkata: adapun kami sungguh telah menanyakan hal itu, lalu kami diberitahu bahwasanya arwah mereka di perut-perut burung hijau, keluar dari surga kapan saja ia mau, kemudian kembali ke sarang-

sarang yang menggantung di 'arsy, lalu tuhan mereka mengamati mereka lantas berkata: *"Apakah kalian menginginkan tambahan sesuatu sehingga Aku tambahkan untuk kalian?"* mereka menjawab: Tambahan apa lagi yang kami inginkan sedangkan kami bisa keluar masuk surga sekehendak kami? Kemudian Dia mengamati mereka untuk kedua kalinya, lantas Dia berkata: *"Apakah kalian menginginkan tambahan sesuatu sehingga Aku menambahkannya untuk kalian?"* Maka ketika mereka melihat bahwasanya mereka tidak akan dibiarkan, mereka berkata: Engkau kembalikan arwah kami sehingga kami kembali ke dunia lalu kami terbunuh di jalan-Mu sekali lagi.

(Tirmidzi رحمه الله ta'ala berkata: "Hadits hasan shahih").

Dan Ibnu Majah meriwayatkannya dalam sunannya dari Ibnu Mas'ud juga tentang keutamaan *syahadah fi sabilillah ta'ala* dengan redaksi yang mirip dari redaksi Tirmidzi, namun ia mengatakan padanya:

(١٨٧) (سَلُوْنِي مَا شِئْتُمْ) مَرَّةً وَاحِدَةً، وَقَالَ فِيْهِ: (وَمَاذَا نَسْأَلُكَ، وَنَحْنُ نَسْرَحُ فِي الْجَنَّةِ، فِي أَيِّهَا شِئْنَا؟) وَزَادَ فِيْهِ: (فَلَمَّا رَأَى أَنَّهُمْ لَمْ يَسْأَلُوْا إِلاَّ ذَلِكَ تُرِكُوا).

(187) (*Mintalah kepada-Ku sekehendak kalian*) satu kali. Dan berkata padanya: (*Apa lagi yang kami mintakan kepada-Mu sedangkan kami keluar masuk surga kapan saja kami mau?)* Dan ia menambahkan padanya: (*Maka tatkala Dia melihat bahwasanya mereka tidak meminta selain hal itu, mereka ditinggalkan*).

Dan Nasa'i meriwayatkannya pada bab (Apa yang diangankan penduduk surga) lalu ia berkata:

(١٨٨) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: يُؤْتَى بِالـــرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ اللهُ عز وجل: يَا ابْنَ آدَمَ، كَيْفَ وَجَدْتَ مَنْزِلَكَ؟ فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ، خَيْرُ مَنْزِلٍ، فَيَقُولُ: سَلْ وَتَمَنَّ، فَيَقُولُ: سَلْ وَتَمَنَّ، فَيَقُولُ: أُسَائِلَ أَنْ تَرُدَّنِي إِلَى الدُّنْيَا، فَأُقْتَلَ فِي سَبِيلِكَ عَشْرَ مَرَّاتٍ لِمَا يَرَى مِنْ فَضْلِ الشَّهَادَةِ.

(188) Dari Anas bin Malik ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Seorang penghuni surga didatangkan, lalu Allah berfirman kepadanya: "Wahai anak Adam, bagaimana kamu mendapatkan tempatmu?" Ia menjawab: "Duh, Tuhan sebaik-baik tempat". Kemudian firman-Nya: "Mintalah dan berharaplah !" Maka ia berkata: Aku (hanya) memohon kepada-Mu supaya Engkau mengembalikan aku ke dunia lalu aku dibunuh di jalan-Mu sebanyak sepuluh kali, (hal itu) karena keutamaan mati syahid yang dilihatnya".*

Penjelasan hadits diambil dari Penelaahan atas catatan kaki matan Hadits Muslim.

Muslim meriwayatkannya dalam shahihnya dengan tiga jalan kepada A'masy, ia berkata pada jalan pertama: Yahya bin Yahya dan Abu Bakar bin Syaibah telah meriwayatkan kepada kami, keduanya dari Abu Mu'awiyah, kemudian ia memindahkan sanad. Dan berkata pada jalan kedua Ishaq bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami, Jarir dan Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami, semuanya dari al A'masy, kemudian ia memindahkan sanad. Lalu berkata pada jalan ketiga: Dan Muhammad bin Abdillah bin Numair telah menceritakan kepada kami -sedangkan lafazh baginya- Asbath dan Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata: al A'masy telah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Murrah dari Masruq ia berkata: kami bertanya, dalam naskah lain: aku bertanya kepada Abdullah (mayoritas menerangkan kalau ia adalah Abdullah bin Mas'ud) juga dikuatkan oleh penukilan pensyarah dari al Qadhi yang menerangkan bahwasanya itu terdapat pada naskah Muslim: (Abdullah bin Mas'ud) dengan dinisbatkan. Namun ada juga yang mengatakan: Ia adalah Abdullah bin Umar yaitu Ibnul Khatthab. Dan ucapannya: (tentang ayat ini) yaitu tentang maknanya, apa maksudnya?

(*Adapun kami sungguh telah menanyakan tentang hal itu*) yaitu kami telah menanyakan kepada Nabi ﷺ makna ayat ini, sehingga hadits ini marfu'. Hal itu ditunjukkan oleh *qarinah al Hal,* sebab pada zahirnya, para sahabat itu tentu mengajukan pertanyaannya kepada Nabi ﷺ, apalagi berkenaan dengan makna ayat seperti ini -yang berkaitan dengan ilmul ghaib-. Dan dalam al Mirqat: Ucapannya: (تَأْوِى اِلَى تِلْكَ القَنَادِيْلِ) yaitu : (تَأْوِى اِلَى تِلْكَ القَنَادِيْلِ) turun dan singgah di sana. مَأْوَى adalah setiap tempat yang menjadi tempat tinggalnya di mana ia menetap di

sana. Maksudnya اَلْقَنَادِيْل itu sebagai sarang-sarang baginya yang ia singgah dan bermalam padanya. *Wallahu a'lam.*

فَاطَّلَعَ اِلَيْهِمْ

iththala'a di*muta'adi*kan (bermakna transitif) dengan bantuan huruf *ila,* dikarenakan mengandung makna نَظَرَ اَلَيْهِمْ : memandang/mengamati mereka. Hadits ini merupakan *tamtsil* (perumpamaan) bagi kondisi para syuhada, kedekatan mereka dari Allah ta'ala, *'inayah*-Nya kepada mereka, kesenangan mereka dengan apa yang mereka kehendaki serta kesempatan yang mereka miliki untuk menikmati kelezatan surga.

فَفَعَلَ ذَلِكَ بِهِمْ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ

yaitu pertanyaannya kepada mereka berulang sampai tiga kali sedangkan mereka menjawab dengan jawaban yang pertama, bahwasanya mereka tidak memiliki keinginan melainkan agar arwah mereka dikembalikan kepada mereka sehingga bisa terbunuh lagi supaya mereka dapat memperoleh pahala syahadah untuk kali kedua. Setelah itu Dia meninggalkan mereka dan tidak menanyai mereka lagi. Telah lewat pada hadits Jabir: (Tuhan berfirman: "*Sesungguhnya telah terdahulu (ketetapan) dari-Ku: "Sesungguhnya mereka tidak akan dikembalikan".* *Wallahu a'lam.*

✵ Hadits Tentang (Para Syuhada dan Orang yang Diwafatkan Di Tempat Tidur Mereka Berselisih)

Diriwayatkan oleh Nasa'i dalam Sunannya -bab- (Memohon syahadah), j. 1, hal. 37.

(١٨٩) عَنْ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: يَخْتَصِمُ الشُّهَدَاءُ وَالْمُتَوَفَّونَ عَلَى فُرُشِهِمْ إِلَى رَبِّنَا، فِى الَّذِينَ يُتَوَفَّونَ مِنَ الطَّاعُونِ، فَيَقُولُ الشُّهَدَاءُ: إِخْوَانُنَا قُتِلُوا كَمَا قُتِلْنَا، وَيَقُولُ الْمُتَوَفَّوْنَ عَلَى فُرُشِهِمْ: إِخْوَانُنَا مَاتُوا كَمَا مِتْنَا، فَيَقُولُ رَبُّنَا: انْظُرُوا إِلَى جِرَاحِهِمْ، فَإِنْ أَشْبَهَ جِرَاحُهُمْ جِرَاحَ الْمَقْتُولِينَ، فَإِنَّهُمْ مِنْهُمْ وَمَعَهُمْ، فَإِذَا جِرَاحُهُمْ قَدْ

أَشْبَهَتْ جِرَاحُهُمْ.

(189) Dari al 'Irbadh bin Sariyah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *"Para Syuhada dan orang-orang yang meninggal di atas tempat tidurnya berselisih di depan Rabb kita mengenai orang-orang yang meninggal karena penyakit tha'un. Para Syuhada berkata: "Mereka terbunuh sebagaimana kami terbunuh". Sedangkan orang-orang yang meninggal di atas tempat tidurnya berkata: "Saudara-saudara kami ini meninggal di atas tempat tidur mereka sebagaimana kami meninggal". Kemudian Rabb kita berfirman: "Lihatlah luka-luka mereka, jika menyerupai luka orang-orang yang terbunuh maka sesungguhnya mereka itu termasuk kelompoknya", dan ternyata luka-luka mereka menyerupai luka orang-orang yang terbunuh".*

Penjelasan Hadits:

Yang dimaksud hadits bahwasanya para syuhada yang terbunuh fi sabilillah mengharapkan kepada Allah agar orang-orang yang meninggal karena penyakit *tha'un* digolongkan sebagai syuhada dalam memperoleh pahala yang besar yang telah Allah janjikan untuk para syuhada. Mereka mengatakan: Wahai Tuhan kami, saudara-saudara kami ini terbunuh di jalan-Mu, sebab mereka telah bersabar pada ketetapan Allah ta'ala sehingga mereka meninggal disebabkan penyakit tha'un yang terjadi dari Allah ta'ala. Sebagaimana para syuhada telah bersabar dalam berperang, karena itu para syuhada mengharapkan mereka juga memperoleh pahala syahadah.

Sedangkan orang-orang yang meninggal di atas tempat tidur mereka berkata: Saudara-saudara kami ini meninggal seperti kami meninggal yaitu di atas tempat tidur mereka, jadi bagaimana mungkin mereka diberi pahala para syuhada yang mereka itu telah menjual jiwa-jiwa mereka kepada Allah, dan terbunuh di jalan-Nya? Maka Allah ta'ala berfirman kepada mereka semua: Coba kalian perhatikan luka mereka yang diakibatkan penyakit tha'un itu, jika luka tersebut menyerupai luka para syuhada yaitu lukanya mengucurkan darah -warnanya warna darah dan wanginya wangi minyak kesturi- maka mereka tergolong para syuhada dan akan bersama para syuhada. Lalu mereka melihat luka orang-orang yang terkena tha'un, maka ternyata luka tersebut seperti lukanya para syuhada. Mereka itu dinamakan para syuhada di akhirat saja, sehingga hukum-hukum yang berlaku bagi yang syahid dalam

peperangan tidak diberlakukan kepadanya seperti dibiarkan tidak dimandikan dan dishalati menurut sebagian para imam. Yang demikian khusus bagi yang syahid dalam peperangan saja. *Wallahu a'lam.*

✱ Hadits (Barangsiapa Yang Mengkhianati Keluarga Orang Yang Berperang).

Diriwayatkan oleh Nasa'i dalam Sunannya - (Barangsiapa yang mengkhianati keluarga orang yang berperang).

(١٩٠) عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: حُرْمَةُ نِسَاءِ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ كَحُرْمَةِ أُمَّهَاتِهِمْ، وَإِذَا خَلَفَهُ فِي أَهْلِهِ فَخَانَهُ ، قِيلَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: هَذَا خَانَكَ فِي أَهْلِكَ ، فَخُذْ مِنْ حَسَنَاتِهِ مَاشِئْتَ ، فَمَا ظَنُّكُمْ ؟

(190) Dari Sulaiman bin Buraidah dari bapaknya bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *Kehormatan isteri-isteri para mujahidin terhadap orang yang tidak ikut berperang adalah seperti kehormatan ibu-ibu mereka sendiri. Dan apabila ia menitipkan keluarganya padanya lalu ia mengkhianatinya, maka pada hari kiamat dikatakan kepadanya: Orang ini telah mengkhianati kamu pada keluargamu, ambillah kebaikan-kebaikannya sekehendak kamu, lalu apa sangkaanmu (akan apa yang dilakukannya kepadamu)?*

✱ Hadits (Seseorang Datang Sambil Memegang Tangan Seorang Lainnya, Lalu Ia Berkata: Wahai Tuhan, Orang Ini Telah Membunuhku).

Diriwayatkan oleh Nasa'i dalam sunannya, bab- (*Ta'zhimuddam*)

(١٩١) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: يَجِيءُ الرَّجُلُ آخِذًا بِيَدِ الرَّجُلِ ، فَيَقُولُ: يَارَبِّ ، هَذَا قَتَلَنِي ، فَيَقُولُ اللهُ لَهُ: لِمَ قَتَلْتَهُ ؟ فَيَقُولُ: قَتَلْتُهُ لِتَكُونَ الْعِزَّةُ لَكَ ، فَيَقُولُ: فَإِنَّهَا لِي ، وَيَجِيءُ الرَّجُلُ آخِذًا

بِيَدِ الـرَّجُلِ ، فَيَقُولُ: إِنَّ هَذَا قَتَلَنِي ، فَيَقُولُ اللهُ لَهُ: لِمَ قَتَلْتَهُ ؟ فَيَقُولُ: لِتَكُونَ الْعِزَّةُ لِفُلاَنٍ ، فَيَقُولُ: إِنَّهَا لَيْسَتْ لِفُلاَنٍ ، فَيَبُوءُ بِإِثْمِهِ.

(191) Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: *Seseorang datang sambil membawa tangan seorang lainnya, lalu ia berkata: wahai Tuhan, orang ini telah membunuhku. Maka Allah berkata kepadanya: Mengapa kamu membunuhnya? Ia menjawab: Aku membunuhnya demi menegakkan izzah untuk-Mu. Allah berkata: Sesungguhnya itu demi Aku. Lalu datang seseorang sambil memegang tangan seorang lainnya, lantas katanya: Sesungguhnya orang ini telah membunuhku. Maka Allah berkata kepadanya: Mengapa kamu membunuhnya?. Ia menjawab: Demi kemulian si fulan. Dia berkata: Sesungguhnya itu bukan untuk si fulan, maka ia kembali dengan (membawa) dosanya.*

✾ Hadits (Tuhan Kita Kagum dengan Seseorang yang Berperang Fi Sabilillah)

Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam Sunannya -bab- (Orang yang menjual dirinya), j.2, hal. 312.

(١٩٢) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: عَجِبَ رَبُّنَا مِنْ رَجُلٍ غَزَا فِي سَبِيـــــلِ اللهِ، فَانْهَزَمَ - فَعَلِمَ مَا عَلَيْهِ فَرَجَعَ حَتَّى أُهْرِيقَ دَمُهُ، فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى، لِمَلاَئِكَتِهِ: (أَنْظُرُوا إِلَى عَبْدِي رَجَعَ رَغْبَةً فِيمَا عِنْدِي، وَشَفَقَةً مِمَّا عِنْدِي، حَتَّى أُهْرِيقَ دَمُهُ).

(192) Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *Tuhan kita kagum dengan seorang laki-laki yang berperang fi sabilillah lalu terdesak, kemudian ia mengetahui berdosa (mundur) maka segera ia kembali sehingga menumpahkan darahnya. Lalu Allah ta'ala berfirman kepada para malaikat-Nya: (Perhatikanlah hamba-Ku, ia kembali lagi (ke medan perang) karena mengharap apa yang ada pada sisi-Ku, dan menginginkan apa yang ada pada-Ku sehingga rela menumpahkan darahnya).*

✱ Hadits (Tuhan Kita Kagum dengan Satu Kaum yang Digiring Ke Surga dengan Rantai)

Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam sunannya -bab- (al Asir yutsaq) j. 2, hal. 349.

(١٩٣) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: عَجِبَ رَبُّنَا عَزَّوَجَلَّ مِنْ قَوْمٍ يُقَادُونَ إِلَى الْجَنَّةِ فِي سَلَاسِلَ.

(193) Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *Tuhan kita merasa kagum dengan satu kaum yang digiring ke surga dengan rantai.*

Penjelasan hadits dari no. 190 - 193.

Pertama hadits no.190: (*Barangsiapa yang mengkhianati keluarga orang yang berperang*) dan penjelasan mengenai apa yang dijanjikan Allah baginya pada hari akhirat nanti berupa azab. Untuk itu Nabi ﷺ telah menyiapkan dengan sabdanya: (*Kehormatan isteri-isteri para mujahidin terhadap orang yang tidak ikut berperang adalah seperti kehormatan ibu-ibu mereka sendiri*) agar menjadi dalil wajibnya menjaga isteri-isteri para mujahidin dan melindunginya, mempertahankan kehormatan mereka seperti wajibnya mempertahankan kehormatan dirinya sendiri, bahkan kehormatannya yang lebih khusus lagi yaitu ibunya sendiri. Oleh sebab itu, kehormatan isteri-isteri para mujahidin terhadap orang-orang yang tidak ikut berperang adalah seperti kehormatan ibu mereka sendiri. Maka barangsiapa yang mengkhianati seorang mujahid pada keluarganya, sungguh ia telah melakukan dosa besar. Kemudian pada hari kiamat nanti Allah ta'ala akan membuka aibnya, lalu sang mujahid akan menyidangnya. Allah berkata kepadanya: *Orang ini telah mengkhianatimu pada keluargamu, ambillah kebaikan-kebaikannya sekehendak kamu.* Kemudian nabi ﷺ bersabda: *Lalu apa sangkaanmu?* (Ucapan ini) untuk menakut-nakuti disebabkan buruknya perbuatan khianat dan besarnya balasan (siksa) yang akan diterimanya. Maksudnya apa yang kalian sangka pada apa yang akan dilakukan sang mujahid terhadapnya ketika itu sementara dia ingin membalas kecurangan orang yang telah mengkhianatinya pada keluarganya, apakah akan tersisa baginya kebaikan? Lantas apa yang kalian sangka akan terjadi terhadap orang yang berkhianat pada hari itu sementara

kehinaan telah menyelimuti dirinya, belum lagi kebaikan-kebaikannya yang telah diambil sehingga menjadi santapan untuk dilucuti dari kebaikannya semuanya, lalu ia kembali membawa dosanya ke neraka. Kita berlindung kepada Allah dari perbuatan khianat dan kita memohon kepada-Nya agar menutupi aib-aib kita di dunia dan di akhirat. Amien.

Penjelasan hadits no. 191: (*Seseorang datang sambil memegang tangan seorang lainnya ... dst*)

Yang dimaksud hadits ini bahwasanya orang yang berjihad fi sabilillah supaya kalimat Allah adalah yang paling tinggi dan agar *'izzah* (kemulian) bagi agama Allah, amalnya diterima. Sebab ia menempatkan perkara pada tempatnya. Dan membunuh satu jiwa demi tegaknya izzah bagi Allah -yang berarti tidak dilakukannya melainkan karena Allah- ia tidak keluar dari perbuatan baik, dan tidak menyimpang dari keadilan.

Adapun orang yang membunuh satu jiwa untuk kemulian seorang raja atau salah satu pemimpin, merupakan pembunuhan yang tidak dibenarkan, sungguh ia telah menyimpang dari ketentuan. Ia telah meniatkan agar kemulian bagi orang yang (sebenarnya) tidak memiliki kemulian. Ia telah jauh menyimpang, sebab kemulian itu hanyalah milik Allah ta'ala. Karena itu ia harus rela kembali dan pulang membawa dosa perbuatannya. Dan Allah membalasnya dengan balasan yang buruk dan meninggikan derajat yang terbunuh.

Penjelasan hadits no. 192: (*Tuhan kita kagum dengan seseorang yang berperang fi sabilillah*)

Pangkal kekaguman itu terjadi disebabkan satu perbuatan besar yang diluar kebiasaan. Dan mengharuskannya ridha dan senang dengan perbuatan tersebut. Adapun penggunaan *al 'ujb* (rasa kagum) bagi Allah adalah sesuatu yang mustahil. Sebab (kekaguman) tidak terjadi kecuali dari orang yang jiwanya terpengaruh untuk menganggap baik. Jadi yang dimaksud kekaguman Allah adalah yang lazim bagi-Nya, yaitu keridhaan dengan perbuatan itu, dan memberikan pahala serta balasan yang besar atas perbuatan tersebut. Maka orang yang berperang *fi sabilillah* ta'ala kemudian ia terdesak dan meninggalkan peperangan lari takut terbunuh, lantas ia kembali lagi ke medan pertempuran dan menjual dirinya kepada Allah demi mengharap keridhaan-Nya, demi kemenangan agamanya, lalu ia berperang lagi hingga terbunuh, Allah tidak akan menyia-nyiakan amalnya, bahkan Dia meridhainya dan

menjadikannya termasuk di antara para syuhada yang Allah berfirman tentang mereka:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka (QS. at-Taubah: 111)

Orang ini sungguh telah mengharapkan apa yang ada di sisi Allah berupa balasan, dan ia takut dari ancaman dan siksa yang dijanjikan Allah terhadap orang-orang yang lari dari peperangan, di mana Allah ta'ala berfirman:

﴿وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفًا﴾ (الأنفال: ١٦)

"Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain." (QS: al-Anfal: 16)

Oleh karena itu ia lalu berbalik dan menjual dirinya lalu berperang hingga terbunuh. Maka Allah meridhainya dan merestuinya. *Wallahu a'lam.*

Penjelasan hadits no. 193: (*Tuhan kita kagum dengan satu kaum yang digiring ke surga dengan rantai*)

Anda telah ketahui bahwa yang dimaksud *al 'ujb* adalah lazimnya yaitu keridhaan dan memberi pahala serta balasan yang besar. Barangkali yang dimaksud kaum adalah mereka para tawanan yang ditawan para mujahidin dalam peperangan lalu para mujahidin mengikat mereka dengan rantai, kemudian setelah itu Allah ta'ala menunjuki mereka kepada islam sehingga mereka masuk surga. Maka masuk surganya mereka itu sebabnya adalah karena mereka (pada saat ditawan) diikat rantai sehingga mereka beriman. Kalaulah mereka tidak ditawan pasti mereka dibunuh sehingga dengan begitu mereka meninggal dalam keadaan kafir. *Wallahu ta'ala a'lam.* Selesai.

PELIPATGANDAAN PAHALA BAGI AMALAN-AMALAN UMAT MUHAMMAD ﷺ

19.

PELIPATGANDAAN PAHALA BAGI AMALAN-AMALAN UMAT MUHAMMAD ﷺ

✱ Hadits (Perumpamaan Orang Yahudi, Nashara dan Kaum Muslimin).

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *al Ijarah* -bab- *al Ijarah ila shalatil 'Ashr*), j. 3, hal. 90.

(١٩٤) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنِ أَبِي أُوَيْسٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ دِينَارٍ - مَوْلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنهما أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِنَّمَا مَثَلُكُمْ وَالْيَهُودِ وَالنَّصَارَى كَرَجُلٍ اسْتَعْمَلَ عُمَّالاً، فَقَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ عَلَى قِيرَاطٍ. قِيرَاطٌ، فَعَمِلَتِ الْيَهُودُ عَلَى قِيرَاطٍ، ثُمَّ عَمِلَتِ النَّصَارَى عَلَى قِيرَاطٍ قِيرَاطٌ، ثُمَّ أَنْتُمُ الَّذِينَ تَعْمَلُونَ مِنْ صَلاَةِ الْعَصْرِ إِلَى مَغَارِبِ الشَّمْسِ عَلَى قِيرَاطَيْنِ قِيرَاطَيْنِ فَغَضِبَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى، وَقَالُوا: نَحْنُ أَكْثَرُ عَمَلاً، وَأَقَلُّ عَطَاءً، قَالَ: هَلْ ظَلَمْتُكُمْ مِنْ حَقِّكُمْ شَيْئًا؟ قَالُوا: لاَ، قَالَ: فَذَلِكَ فَضْلِي، أُوتِيهِ مَنْ أَشَاءُ.

(194) Ismail bin Abi Uwais telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik telah menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Dinar maula Abdullah bin Umar dari Abdullah bin Umar bin Khathab رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *Sesungguhnya perumpamaan kalian dan Yahudi serta Nashara seperti seseorang yang mempekerjakan para pekerja, lalu ia berkata: Barangsiapa yang bekerja untukku hingga pertengahan siang*

maka baginya satu qirath, satu qirath. Lalu orang Yahudi bekerja mendapatkan satu qirath, lalu orang Nashara bekerja mendapatkan satu qirath satu qirath, kemudian kalian yang bekerja dari shalat 'Ashar hingga terbenam matahari mendapatkan dua qirath dua qirath. Lantas orang Yahudi dan Nashara marah, mereka berkata: Kami lebih banyak bekerja namun lebih sedikit upahnya. Ia berkata: Apakah aku menzalimi hak kalian sedikitpun? Mereka menjawab: "Tidak." Ia berkata: Maka demikianlah keutamanku yang aku berikan kepada orang yang Aku kehendaki.

Dan Bukhari meriwayatkan pada bab : *al Ijarah minas shalatil 'Ashr ilal Lail,* j. 3, hal. 90, matan dan syarahnya, j. 4, hal. 133.

(١٩٥) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلاَءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْد، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَثَلُ الْمُسْلِمِينَ، وَالْيَهُودِ، وَالنَّصَارَى، كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَأْجَرَ قَوْمًا يَعْمَلُونَ لَهُ عَمَلاً يَوْمًا إِلَى اللَّيْلِ، عَلَى أَجْرٍ مَعْلُومٍ، فَعَمِلُوا لَهُ إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ فَقَالُوا: لاَ تَفْعَلُوا أَكْمِلُوا بَقِيَّةَ عَمَلِكُمْ، وَخُذُوْا أَجْرَكُمْ كَامِلاً، فَأَبَوْا وَتَرَكُوا، وَاسْتَأْجَرَ آخَرِيْنَ بَعْدَهُمْ، فَقَالَ: أَكْمِلُوا بَقِيَّةَ يَوْمِكُمْ هَذَا، وَلَكُمْ شَرَطْتُ لَهُمْ مِنَ الْأَجْرِ، فَعَمِلُوا حَتَّى إِذَا كَانَ حِينَ الْعَصْرِ، قَالُوا: لَكَ مَا عَمِلْنَا بَاطِلٌ، وَلَكَ الْأَجْرُ الَّذِي جَعَلْتُ لَنَا فِيهِ، فَقَالَ لَهُمْ، أَكْمِلُوا بَقِيَّةَ عَمَلِكُمْ، فَإِنَّ مَا بَقِيَ مِنَ النَّهَارِ شَيْءٌ يَسِيرٌ، وَاسْتَأْجَرَ قَوْمًا أَنْ يَعْمَلُوا لَهُ بَقِيَّةَ يَوْمِهِمْ، فَعَمِلُوا بَقِيَّةَ يَوْمِهِمْ حَتَّى غَابَتْ الشَّمْسُ، وَاسْتَكْمَلُوا أَجْرَ الْفَرِيقَيْنِ كِلَيْهِمَا، فَذَلِكَ مَثَلُهُمْ وَمَثَلُ مَا قَبِلُوا مِنْ هَذَا النُّورِ.

(195) Muhammad bin al 'Ala telah menceritakan kepada kami, Abu Usamah telah menceritakan kepada kami, dari Buraid dari Abi Burdah dari Abu Musa al Asy'ari ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *Perumpamaan orang muslim dan orang Yahudi serta Nashara seperti seseorang yang*

mengupah satu kaum yang mengerjakan satu pekerjaan untuknya pada satu hari hingga malam hari, dengan upah yang sudah diketahui. Maka mereka bekerja hingga pertengahan siang, lalu mereka berkata: Kami tidak butuh upahmu yang telah disyaratkan kepada kami, dan apa yang sudah kami lakukan menjadi batal (tidak usah diupah). Orang itu berkata kepada mereka: Jangan kalian melakukan itu, sempurnakanlah sisa pekerjaan kalian dan ambilah upah kalian secara utuh. Namun mereka menolak dan meninggalkan. Kemudian orang ini mengupah kaum lainnya setelah mereka, katanya: Sempurnakanlah sisa hari kalian ini, dan bagi kalian upah yang aku syaratkan kepada mereka. Lalu mereka bekerja, hingga apabila telah dekat 'Ashar mereka berkata: Apa yang telah kami lakukan menjadi batal (tidak usah diupah), upah yang anda janjikan untuk kami buatmu. Maka ia berkata kepada mereka: Sempurnakan sisa pekerjaan kalian, sebab siang yang tersisa tinggal sedikit lagi. Lalu ia mengupah kaum lainnya agar mengerjakan untuknya sisa hari mereka. Maka kaum itu mengerjakan sisa hari mereka hingga terbenam matahari, lalu mereka menyempurnakan upah kedua kelompok tadi. Demikianlah perumpamaan mereka dan perumpamaan apa yang mereka terima dari cahaya ini.

Penjelasan kedua hadits di atas dari syarah al Qasthalani pada beberapa tempat:

Adapun hadits pertama:

Telah diriwayatkan juga oleh Bukhari dalam kitab shalat bab (*Barangsiapa yang mendapati satu raka'at 'Ashar sebelum maghrib*) dan ia mengeluarkannya dalam kitab al Ijarah (bab *al Ijarah ila nishfin nahar*) dan ia mengeluarkan dalam kitab at Tauhid -bab- Firman Allah ta'ala:

فَأْتُوا۟ بِٱلتَّوْرَىٰةِ فَٱتْلُوهَآ (ال عمران:٩٣)

"maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia." (QS.ali-Imran.ayat 93)

Dan dalam bab firman Allah: (*Qulillahumma malikal mulk tutilmulka man tasya*) dan pada kebanyakan riwayat-riwayat ini ada tambahan: (*tsumma 'ajazuu*) pada setelah penjelasan setiap dari Yahudi dan Nashara, lalu ia menyebutkan pada keduanya: (*tsumma utitum au u'thitum al Qur'an, fa'alimtum bihi hatta ghurubis syams faa'thaituhum qirathain qirathain*)

Hadits ini dengan riwayat-riwayatnya yang berlainan padanya terdapat penjelasan mengenai kondisi setiap dari Yahudi dan Nashara yang semua mereka mengamalkan kitabnya dan meninggal dalam kondisi itu sebelum kitab mereka dinasakh. Maka orang Yahudi beramal dengan kitab mereka (Taurat) sebelum diutusnya *al Masih* عليه السلام. Begitu juga Nashara beramal dengan kitab mereka (injil) dan mereka meninggal sebelum diutusnya nabi kita Muhammad ﷺ.

Jadi, setiap dari mereka diberikan pahala karena mengamalkan kitab mereka satu *qirath* satu *qirath*, dan orang yang beriman kepada Muhammad ﷺ setelah beliau diutus diberi pahala dua *qirath* dua *qirath*. Allah ta'ala berfirman:

أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ (القصص:٢٨)

"Mereka itu diberi pahala dua kali." (QS.al-Qashas.ayat.28)

Setelah firman-Nya: (*alladzina aatainahumul kitab min qablihi hum bihi yu-minun*).

Dan Rasulullah ﷺ menyebutkan di antara tiga kelompok yang mereka itu mendapat pahala dua kali lipat (adalah seorang ahli kitab yang beriman kepada nabinya lalu beriman kepadaku). Inilah yang dimaksud hadits yang pertama bahwasanya ia termasuk orang yang meninggal di antara mereka sebelum kitabnya dinasakh. Selesai.

Sedangkan hadits kedua:

Adalah perumpamaan bagi kondisi ahlul kitab yang mendapatkan masa di mana ketika itu kitab mereka telah dinasakh dengan syariat nabi yang datang membawa kitab lain. Lalu mereka mendustakan nabi yang datang ini dan juga kitabnya. Yang demikian itu contohnya orang-orang Yahudi yang mendapatkan zaman sayidina Isa عليه السلام yang mendatangi mereka dengan membawa kitab Injil, dan dia mengatakan kepada mereka: *Wali uhilla lakum ba'dalladzi hurrima 'alaikum*. Namun mereka kafir terhadap Isa عليه السلام dan mendustakan kitab Injil, seakan-akan mereka mengatakan kepada Tuhan mereka: Kami tidak butuh kepada upahmu yang kamu syaratkan kepada kami.

Demikian pula kelompok Yahudi dan Nashara yang keduanya mendapatkan zaman diutusnya nabi kita Muhammad ﷺ kemudian mereka kafir kepada Muhammad ﷺ dan terhadap al Qur'an yang beliau datang dengannya di sisi Allah, seakan-akan mereka mengatakan:

Bagimu apa yang telah kami perbuat menjadi batal. Dan kami tidak membutuhkan kepada pahalamu yang telah disyaratkan kepada kami.

Bukhari ﷺ telah meriwayatkan juga hadits yang kedua ini yang menunjukkan atas kekafiran *ahli kitabain* masing-masing terhadap rasul yang diutus membawa syari'at yang menghapus syari'at sebelumnya. Diriwayatkan dalam kitab shalat -bab- (*man adraka rak'atan minal 'Ashr*). Al Qasthalani mengatakan setelah hadits ini:

> "Maka itu merupakan perumpamaan kaum muslimin yang menerima petunjuk Allah dan apa yang dibawa rasul-Nya ﷺ serta perumpamaan Yahudi dan Nashara yang meninggalkan apa yang diperintahkan Allah. Dan al Qasthalani juga mengatakan dalam hadits Ibnu Umar yang lalu: (*Annahusta-jaral Yahud min awwalinnahar ila nishfihi wannashara minhu ilal 'ashr*: bahwasanya ia mengupah orang Yahudi dari awal siang hingga pertengahannya, lalu mengupah orang Nashara dari pertengahan siang hingga 'Ashar) lalu ia menjelaskan kedua hadits ini berlainan. Dan dijawab bahwasanya hal itu berkenaan orang yang tidak mampu beriman disebabkan keburu meninggal sebelum datangnya syari'at baru."

Adapun hadits yang kedua berkenaan orang yang mendapatkan agama islam namun ia tidak mengimaninya, dan zhahirnya bahwasanya keduanya merupakan dua permasalahan. Oleh karena itu sebagian mereka mengatakan, di mana kesimpulannya adalah: Bahwasanya hadits Ibnu Umar siyaqnya sebagai perumpamaan bagi kaum yang mendapat udzur disebabkan ucapannya: (*fa'ajazuu: maka mereka tidak mampu*) sedangkan hadits Abu Musa siyaqnya merupakan perumpamaan bagi orang yang terlambat mengimani tanpa ada udzur, hal itu diisyaratkan oleh ucapan mereka: Kami tidak membutuhkan kepada upahmu). Selesai secara ringkas. *Wallahu a'lam.*

SIFAT NABI ﷺ
DALAM KITAB TAURAT

20.

SIFAT NABI ﷺ DALAM KITAB TAURAT

✱ Hadits Sifat Nabi ﷺ dalam Kitab Taurat

Diriwayatkan oleh Bukhari رضي الله عنه dari surat al Fath -bab- (Firman Allah ta'ala: *Inna arsalnaka syahidan wa mubasysyirab wa nadziran*), j. 6, hal. 136.

(١٩٦) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيـــزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ بْنِ هِلاَلٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رضي الله عنهما : إِنَّ هَذِهِ الْآيَةَ الَّتِي فِي الْقُرآنِ: (يَاأَيُّهَا الـــنَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيـــرًا) - قَالَ فِي الـــتَّوْرَاةِ: (يَاأَيُّهَا الـــــنَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيْرًا، وَحِرْزًا لِلْأُمِّيِّينَ، أَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي، سَمَّيْتُكَ الْمُتَوَكِّلَ، لَيْسَ بِفَظٍّ وَلاَ غَلِيظٍ، وَلاَ سَخَّابٍ بِالْأَسْوَاقِ، وَلاَ يَدْفَعُ السَّيِّئَةَ بِالسَّيِّئَةِ، وَلَكِنْ يَعْفُو وَيَصْفَحُ، وَلَنْ يَقْبِضَهُ اللهُ حَتَّى يُقِيْمَ بِهِ الْمِلَّةَ الْعَوْجَاءَ، بِأَنْ يَقُولُوا: لاَإِلـــهَ إِلاَّ اللهُ فَيَفْتَحُ بِهَا أَعْيُنًا عُمْيًا، وَآذَانًا صُمًّا، وَقُلُوبًا غُلْفًا)

(196) Abdul Aziz bin Abi Salamah dari Ibnu Hilal dari 'Atha bin Yasar dari Abdullah bin Amr bin Ash رضي الله عنهما: Bahwasanya ayat ini yang terdapat dalam al Qur'an: *("Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan"*, (QS. 33:45)). Dia berfirman dalam Taurat: (*Wahai nabi, sesungguhnya Kami telah mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, menjadi pelindung bagi orang-orang yang buta huruf, kamu hamba dan utusan-Ku, Aku menamakan kamu al mutawakkil (orang yang bertawakal), kamu bukanlah seorang yang kasar tutur katanya*

dan keras, bukan pula yang suka berteriak di pasar, dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, akan tetapi seorang yang mengampuni dan memaafkan, dan Allah tidak akan mewafatkannya sehingga dia menegakkan millah yang telah bengkok supaya mereka mengatakan: La ilaha illallah (Tidak ada ilah selain Allah), lalu Allah membukakan dengannya mata yang buta, telinga yang tuli dan hati yang tertutup.

Bukhari juga meriwayatkan hadits ini di awal kitab *al Buyu'* (Jual beli), padanya:

(١٩٧) بِسَنَدِهِ إِلَى عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، قَالَ: لَقِيتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو ابْنِ الْعَاصِ رضي الله عنهما قُلْتُ لَهُ: أَخْبِرْنِي عَنْ صِفَةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِي التَّوْرَاةِ، قَالَ: أَجَلْ، وَاللهِ، إِنَّهُ لَمَوْصُوفٌ فِي التَّوْرَاةِ بِبَعْضِ صِفَتِهِ فِي الْقُرْآنِ: (يَأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ... إِلَى آخر الحديث.

(197) Dengan sanadnya kepada Atha bin Yasar, ia berkata: Aku menemui Abdullah bin Amr bin Ash رضي الله عنهما, aku katakan kepadanya: Beritahukan kepadaku tentang sifat Rasulullah ﷺ dalam Taurat, ia berkata: Ya, demi Allah. sesungguhnya beliau disifati dalam Taurat dengan sebagian sifat yang terdapat dalam al Qur'an: (*Wahai nabi, sesungguhnya Kami telah mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan ... dst sampai akhir hadits*).

Penjelasan hadits dari syarah al Qasthalani, j. 4, hal. 51-52.

Ucapannya : (Aku berkata kepadanya) yaitu kepada Abdullah bin Amr bin 'Ash : (Beritahukan kepadaku tentang sifat Rasulullah ﷺ dalam Taurat) sebab Abdullah bin 'Amr رضي الله عنه dahulu pernah membaca Taurat dan ia mengetahui isinya.

(*Abdullah berkata: Ajal: Ya*) *ajal* adalah huruf jawab seperti *na'am*, ia merupakan pembenaran dari yang memberitahu dan sebagai informasi bagi yang meminta berita serta sebagai janji untuk peminta. Dikatakan juga: Ia khusus khabar. Ini merupakan ucapan az Zamaksyari dan Ibnu Malik sedangkan al Malqi mentaqyid khabar harus yang *mutsbit* (bukan nafi) dan *thalab* yang selain *nahy*.

Dikatakan dalam al Qamus: Ia adalah jawab seperti *na'am*, namun

lebih bagus darinya dalam hal membenarkan. Sedangkan *na'am* lebih bagus darinya dalam hal pertanyaan. Selesai. Dan ini adalah yang dikatakan al Ahfasy sebagaiamna dalam al Mughni. Thibi berkata: Dan dalam hadits ini (*ajal*) adalah jawaban bagi bentuk perintah, dengan ditakwil (seperti ini): Kamu telah membaca Taurat, apakah kamu mendapatkan sifat Rasulullah ﷺ padanya? Maka beritahu aku. Ia menjawab: *ajal*. (demi Allah sesungguhnya beliau disifati dalam Taurat dengan sebagian sifat yang terdapat dalam al Qur'an) ia telah menguatkan ucapannya dengan beberapa penguat: sumpah dengan nama Allah, *jumlah ismiyyah*, masuknya *inna* pada jumlah tersebut dan *lam taukid* pada khabar.

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا

(*Sesungguhnya Kami telah mengutusmu sebagai saksi*) bagi umatmu orang-orang yang beriman terhadap pembenaran mereka, dan orang-orang kafir terhadap pendustaan mereka.

وَ مُبَشِّرًا

(*dan menjadi pemberi kabar gembira*) bagi orang-orang beriman berupa kenikmatan surga

وَنَذِيْرًا

(*dan pemberi ancaman*) bagi orang-orang kafir berupa ancaman neraka.

وَ حِرْزًا

(*dan menjadi pelindung*) *hirzan* yaitu *hishnan*: pelindung

لِلأُمِّيِّينَ

(*bagi al ummiyyin*) yaitu orang-orang arab, karena kebanyakan mereka tidak dapat membaca dan menulis.

أَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي سَمَّيْتُكَ الْمُتَوَكِّل

(*kamu adalah hamba dan utusan-Ku, Aku menamakanmu al mutawakkil*) orang yang bertawakal kepada Allah ta'ala karena sifat *qana'ah*mu terhadap rezeki yang sedikit, *i'timad* (keyakinan)mu kepada Allah ta'ala dalam pertolongan, kesabaran dalam menunggu kelapangan, bersikap dengan akhlaq yang baik dan meyakini dengan pasti janji Allah ta'ala.

Oleh sebab itu ia bertawakal kepada Allah, sehingga Allah

menamakannya *al Mutawakkil.*

وَلَا غَلِيظ

(*Ia bukan seorang yang kasar tutur katanya*) yaitu bukan seorang yang jelek akhlak (dan bukan yang kasar) yaitu keras hati.

Dan ini sesuai dengan firman Allah ta'ala:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ ﴿١٥٩﴾
(ال عمران:١٥٩)

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (QS. Ali Imran: 159)

Dan itu berkaitan dengan orang-orang beriman. Adapun berkenaan dengan orang-orang kafir dan munafiqin, maka Allah memerintahkannya agar bersikap keras terhadap mereka dengan firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ
وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٩﴾ (التحريم:٩)

"Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahannam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali. (QS. at Tahrim: 9)

Dan dalam ucapannya:

وَلَا بِفَظٍّ

(*Bukanlah seorang yang kasar tutur katanya ... dst*) di sana terjadi *iltifat* (pengalihan) dari *dhamir mukhathab* ke *ghaib*

وَلَا سَخَّاب

(*dan bukan yang suka berteriak*) *sakhkhab* dengan men*tasydid kha* setelah *sin*, merupakan *lughah* dari *shakhkhab* demikian ditetapkan al Farra dan lainnya. Lafazh *Sakhkhab* lebih masyhur, yaitu yang meninggikan suaranya kepada manusia disebabkan buruk perangainya.

Jadi, beliau tidak sering berteriak kepada mereka di pasar-pasar, akan tetapi beliau lemah lembut kepada mereka dan berlaku ramah dengan mereka. Dalam hadits terdapat celaan bagi penduduk pasar yang berkelakuan dengan sifat tercela ini, yaitu suka teriak, berbuat gaduh, berlebihan dalam memberi pujian terhadap barang dagangannya dan bersumpah dusta, karena itu Nabi ﷺ bersabda: (*Tempat yang paling jelek adalah pasar*) yaitu disebabkan seringnya kondisi-kondisi tercela ini menghinggapi penghuninya.

وَلَا يَدْفَعُ السَّيِّئَةَ بِالسَّيِّئَةِ

(*dan beliau tidak membalas kejahatan dengan kejahatan*) ia sepeti firman Allah *ta'ala*:

ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ٱلسَّيِّئَةَ (المؤمنون:٩٦)

"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan." (QS. al Mukminun : 96)

وَلَكِنْ يَعْفُو وَ يَغْفِر

(*namun beliau memaafkan dan mengampuni*) yaitu selama orang tersebut tidak melanggar *hurumatillah ta'ala*. (*dan Allah tidak akan mewafatkannya*) *walan yuqbidhahullah* yaitu *lan yumitahu*. (*sehingga beliau menegakkan millah yang telah bengkok*) yaitu *millah* Ibrahim عليه السلام, sebab ia telah menjadi bengkok pada masa-masa *fatrah* (terputusnya wahyu), sehingga terjadi penambahan dan pengurangan, berubah dari keistiqamahannya, menjadi melenceng setelah lurus, dan ia terus seperti itu sehingga Rasulullah ﷺ bangkit lalu beliau menegakkannya dengan membuang tradisi-tradisi yang ada pada orang arab dari kesyirikan, dan menetapkan tauhid sehingga mereka mengucapkan: (*La ilaha illallah*, lalu dengannya Allah membukakan) yaitu dengan kalimat tauhid (mata yang buta) maksudnya Allah dengan perantara nabi ﷺ menegakkan *millah* yang telah bengkok, supaya mereka mengatakan: *La ilaha illallah*, dan dengan perantara kalimat ini Dia membukakan mata yang buta dari kebenaran (dan telinga yang tuli serta hati yang tertutup) *shumman* dengan mendhammah *shad* dan mensyaddah *mim* jamak dari *shama-a* menjadi sifat bagi lafazh *aadzanan*, sedangkan *ghulfan* dengan mendhammah *ghain* dan mensukun *lam* jamak dari *aghlaf* menjadi sifat bagi lafazh *quluuban*.

Adapun *aghlaf*: yaitu setiap sesuatu yang berada di dalam sarung, dikatakan: *saifun aghlaf* apabila pedang itu berada di dalam sarung. Demikian dikatakan Bukhari, dan ia berkata: *qaus ghalfa* - apabila busur berada dalam sarungnya seperti anak panah dan lainnya. Begitu juga *rajulun aghlaf* apabila ia belum dikhitan.

Dikatakan oleh Abu Abdullah al Bukhari: Dan ia adalah ucapan Abu Ubaidah dalam *al Majaz*. Selesai al Qasthalani.

Dan al Qasthalani رحمه الله mengatakan: Tidak ada perbedaan antara hadits ini dan firman-Nya ta'ala:

وَمَآ أَنتَ بِهَٰدِ ٱلْعُمْىِ عَن ضَلَٰلَتِهِمْ ۖ ﴿٥٣﴾ (الرُّوم:٥٣)

Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya. (QS. ar Ruum: 53)

Sebab yang dinafikan darinya ﷺ adalah kemerdekaan (kebebasan) dalam hal tersebut (memberi hidayah). Adapun bahwasanya beliau adalah sebagai sebab dalam hal itu, maka telah tetap baginya ﷺ dalam *al Qur'an al Karim*, posisi beliau sebagai pemberi hidayah dengan makna seperti ini, Allah ta'ala berfirman:

وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾ (الشورى:٥٢)

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. as Syura: 52)

Selesai secara ringkas. Wallahu a'lam.

PAHALA BERSABAR SAAT DITIMPA MUSIBAH

21.

PAHALA BERSABAR SAAT DITIMPA MUSIBAH

✱ Hadits: (Balasan Bagi Orang yang Bersabar dengan Kehilangan Dua Matanya).

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *at Thibb* bab- (*Fadhl man dzahaba basharahu* : Keutamaan orang yang buta matanya), j. 7, hal. 16.

(١٩٨) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنِ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ، عَنْ عَمْرُو مَوْلَى الْمُطَّلِبِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيْبَتَيْهِ فَصَبَرَ، عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ). يُرِيْدُ حَبِيْبَتَيْهِ عَيْنَيْهِ.

(198) Abdullah bin Yusuf telah menceritakan kepada kami, al Laits telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnul Muhad telah menceritakan kepadaku, dari Amr maula al Muthallib, dari Anas bin Malik ﷺ ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *Sesungguhnya Allah ta'ala berfirman: Apabila Aku menguji hamba-Ku pada kedua matanya lalu ia bersabar, maka Aku akan menggantikan baginya lantaran ujian keduanya dengan surga. habibataihi maksudnya adalah 'ainaihi.*

Dan Tirmidzi meriwayatkannya dalam shahihnya -bab- (Tentang kehilangan alat indera), j. 2, hal. 64, redaksinya:

(١٩٩) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ يَقُولُ: إِذَا أَخَذْتُ كَرِيمَتَيْ عَبْدِي فِي الدُّنْيَا، لَمْ يَكُنْ لَهُ جَزَاءٌ عِنْدِي إِلاَّ الْجَنَّةُ.

(199) Dari Anas bin Malik ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Sesungguhnya Allah berfirman: *Apabila Aku mengambil karimatai (dua mata) hamba-Ku di dunia, tidak ada balasan baginya di sisi-Ku melainkan surga.*

Abu Isa at Tirmidzi رحمه الله *ta'ala* berkata: Hadits hasan gharib. Sedangkan hadits gharib: Adalah yang di sebagian tingkatan sanadnya hanya terdapat seorang rawi, sekalipun tempatnya beragam. Dan *al Gharabah* dalam sanad hadits tidak menjadikannya dhaif sekiranya tingkatan yang menyendiri itu termasuk dari *rijal as shahih* atau hasan.

Dan Tirmidzi meriwayatkannya dari Abu Hurairah ﷺ, secara marfu kepada Nabi ﷺ.

(٢٠٠) قَالَ: يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ أَذْهَبْتُ حَبِيْبَتَيْهِ، وَصَبَرَ وَاحْتَسَبَ، لَمْ أَرْضَ لَهُ ثَوَابًا إِلاَّ الْجَنَّةَ.

(200) Ia berkata: Allah عز وجل berfirman: *Barangsiapa yang Aku hilangkan kedua matanya lalu ia bersabar dan mengharap keridhaan Allah, maka Aku tidak merelakan balasan baginya melainkan surga.*

Tirmidzi رحمه الله berkata: "Hadits hasan shahih."

Keterangan Sanad dan Perawi:

(Abdullah bin Yusuf) adalah Abu Muhammad ad Dimasyq kemudian at Tunisi al Kala'i al Hafizh (al Laits telah menceritakan kepada kami) yaitu Ibnu Sa'ad al Imam (Ibnul Had telah menceritakan kepadaku) ia adalah Yazid bin Abdullah bin Usamah al Laitsi (dari 'Amr *maula* al Muthallib) ia adalah Ibnu Abdillah bin Hanthab.

Penjelasan hadits dari syarah al Qasthalani, j. 8, hal. 386.

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman:

إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيْبَتَيْهِ فَصَبَرَ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ

(Apabila Aku menguji hamba-Ku) yang mukmin (dengan kedua matanya) habibataihi (kedua matanya) bentuk *mutsanna* yaitu *mahbubataihi* (yang dicintainya) sebab keduanya merupakan anggota badan manusia yang

paling dicintainya, di mana kehilangan keduanya merupakan penyesalan yang amat dalam yang mengakibatkan hilangnya kesempatan memperhatikan yang baik sehingga ia dapat bergembira dengannya atau melihat satu kejelekan lalu menjauhinya (*kemudian ia bersabar*) karena teringat apa yang dijanjikan Allah bagi orang-orang yang bersabar berupa pahala. Tirmidzi menambahkan : (*dan ia mengharap keridhaan-Nya*). (*Maka Aku akan menggantikan baginya lantaran ujian keduanya (mata) dengan surga*) dan ia termasuk ganti yang paling besar, sebab merasakan kenikmatan mata bisa berakhir dengan kematian sedangkan menikmati surga akan abadi tidak akan pernah berakhir.

Dan dalam hadits Abu Umamah dalam *al Adab al Mufrad* karya al Bukhari:

إِذَا أَخَذْتُ كَرِيمَتَيْكَ فَصَبَرْتَ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُوْلَى وَاحْتَسَبَ

(*Apabila Aku mengambil karimatai (dua mata)mu, lalu kamu bersabar pada saat benturan pertama dan mengharap keridhaan-Nya*) ia berkata dalam *al Fath*: Ini memberi faidah bahwasanya sabar yang berguna itu adalah yang terjadi pada saat pertama terjadinya ujian itu, lalu ia menyerahkan urusannya dan berserah diri. Kalau ia berkeluh kesah di awal kejadian kemudian ia berputus asa lalu bersabar, maka tujuan yang dimaksud tidak tercapai. *Wallahu a'lam.*

Dalam hadits shahih: (*Tidaklah seorang muslim ditimpa cobaan, sakit, kecemasan dan kesedihan bahkan duri yang merintanginya, melainkan Allah akan menghapuskan kesalahannya lantaran hal tersebut*).

Dan pahala yang mendapat musibah tergantung kesabarannya pada saat itu, juga keridhaannya dengan keputusan Allah serta menerima putusan Allah ta'ala dan tidak berkeluh kesah terhadap bala (musibah).

Adapun yang tidak menghadapi bala dengan keridhaan dan tidak menerima putusan Allah maka tidak ada pahala baginya dan tidak ada balasan serta ganjaran. Bahkan keluh kesahnya itu bisa dianggap sebagai bentuk maksiat yang akan disiksa lantarannya. Padahal keimanan yang benar adalah: (*Bahwasanya kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya dan hari akhir serta beriman dengan qadar baik dan buruk, manis dan pahitnya*). Ya Allah karuniakanlah kepada kami keimanan yang murni, kasihanilah kami dalam putusan-Mu dan qadar-Mu, cukupkanlah kami dari sejelek-jelek fitnah: apa yang nampak dan yang tersembunyi. Amien.

✵ Hadits Tentang Pahala Orang yang Di Tinggal Mati Puteranya.

Hadits ini di riwayatkan oleh Imam Al-Bukhari rahimahullah Ta'ala dalam kitab ar-Raqaiq pada bab Al-a'mal yubtagha biha Wajhullah jilid 8 hal 90.

(٢٠١) حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمـــنِ، عَنْ عَمْرٍو - (هُوَ ابْنُ أَبِي عَمْرٍو مَوْلَى الْمُطَّلِبِ) عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ، إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ ، إِلاَّ الْجَنَّةَ.

(201) Kami Dikabarkan oleh Ya'qub bin Abd.Rahman dari Amru bin Abi Amru maula (budak) Al-Muththalib dari Said Al-Maqburi dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *Allah ﷻ berfirman: tidak ada balasan yang setimpal bagi hamba-Ku yang beriman apabila Aku mencabut nyawa kekasihnya di dunia kemudian dia menerimanya dengan lapang dada kecuali (akan Aku masukkan dia ke dalam) surga.*

Al-Qasthalani رحمه الله berkata: "Hadist ini tergolong hadist yang hanya diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan tidak di riwayatkan oleh Imam Muslim dalam shahihnya."

Dan di riwayatkan oleh An-Nasa-I dalam sunannya – bab *man yutawaffa tsalatsatu auladin* (Orang yang di tinggal mati oleh 3 anaknya).

(٢٠٢) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَمُوتُ بَيْنَهُمَا ثَلاَثَةُ أَوْلاَدٍ، لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ، إِلاَّ أَدْخَلَهُمَا اللهُ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُمُ الْجَنَّةَ، قَالَ: يُقَالُ لَهُمْ: ادْخُلُوا الْجَنَّةَ، فَيَقُولُونَ: حَتَّى يَدْخُلَ آبَاؤُنَا، فَيَقُولُ: ادْخُلُوا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ.

(202) Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda: *tidaklah sepasang muslim di tinggal mati oleh 3 anaknya yang belum baligh (dewasa) kecuali Allah akan memasukkan keduanya ke dalam surga dengan karunia rahmat-Nya kepada anak-anak tersebut. Dikatakan pada mereka:*

masuklah kalian ke dalam surga. Lalu mereka menjawab: kami tidak akan masuk hingga Engkau memasukkan orang tua kami. Ia berkata: masuklah kalian dan orang tua kalian.

Ibnu Majah meriwayatkan dalam sunannya – pada bab (keterangan tentang sabar dalam menerima musibah) salah satunya umum dalam setiap musibah sedang yang kedua khusus pahala atas musibah keguguran anak, hingga musibah kehilangan anak jenis yang paling utama dalam hal itu. Ia berkata pada jilid 1 hal 249:

(٢٠٣) عَنْ أَبِي أُمَامَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: يَقُولُ اللهُ سُبْحَانَهُ: ابْنَ آدَمَ، إِنْ صَبَرْتَ وَاحْتَسَبْتَ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى، لَمْ أَرْضَ لَكَ ثَوَابًا إِلاَّ الْجَنَّةَ.

(203) Dari Abi Umamah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda: *Allah ﷻ berfirman: wahai anak Adam, jika kamu sabar dan mengharap pahala di saat pertama mendapat musibah, maka Aku tidak rela memberikan pahala kepadamu selain surga.*

Dalam Zawaid: sanad hadist Abi Umamah shahih dan para perawinya terpercaya.

Ia (Ibnu Majah) berkata dalam bab: (Keterangan bagi mereka yang diberi musibah dengan keguguran anak):

(٢٠٤) عَنْ عَلِيٍّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّ السِّقْطَ لَيُرَاغِمُ (أَيْ يُغَاضِبُ وَيُجَادِلُ) رَبَّهُ إِذَا أَدْخَلَ أَبَوَيْهِ النَّارَ، فَيُقَالُ: أَيُّهَا السِّقْطُ الْمُرَاغِمُ (أَيْ الْمُغَاضِبُ الْمُجَادِلُ) رَبَّهُ، أَدْخِلْ أَبَوَيْكَ الْجَنَّةَ، فَيَجُرُّ هُمَا بِسَرَرِهِ حَتَّى يُدْخِلَهُمَا الْجَنَّةَ.

(204) Dari Ali ﷺ berkata: ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: sesungguhnya bayi yang gugur pasti akan memaksa *(marah dan memprotes) Tuhannya bila memasukkan kedua orang tuanya ke dalam neraka. Lalu di katakan padanya: wahai bayi gugur yang memaksa (marah dan memprotes) Tuhannya, masukkan kedua orang tuamu ke dalam surga. Lalu dengan tali pusarnya dia menarik kedua orang tuanya sampai akhirnya dia berhasil memasukkan keduanya ke dalam surga".*

بِسَرَرِهِ

Cara baca lafazh bi*sararihi* adalah dengan *fathah* pada huruf *sin* dan *ra'*. Namun bisa juga dengan *kasrah* huruf *sin* dan *fathah* huruf *ra'* sehingga berbunyi bi *sirarihi*. Makna lafazh tersebut adalah sisa tali pusar yang dipotong. *surr*, yakni dengan *dhammah* huruf *sin*. Sedangkan *surrah* maknanya adalah sisa dari potongan tali pusar.

Keterangan sanad dan perawi :

Hal ini di nukil dari Al-Qasthalani jilid 9 hal 243.

1. Orang yang di maksud dengan Ya'qub bin Abd.Rahman di sini adalah Ya'qub bin Abd.Rahman al-Farisi Al-Madani. Ia pernah singgah di Iskandariyah.
2. Cara baca huruf ini adalah dengan Fathah pada huruf 'Ain dan sukun pada huruf mim sehingga berbunyi Amru bin Amru maula Al-Muththalib.

Penjelasan Hadits:

جَزَاء

Yang di maksud dengan kata jazaa' (balasan) di atas adalah pahala balasan (ganjaran).

صَفِيَّهُ

Cara baca lafal ini adalah dengan fathah pada huruf fa' dan tasydid huruf ya' sehingga berbunyi shafiyyahu. Makna kata ini adalah seseorang yang sangat berharga, di cintai dan di kasihi seperti; anak, saudara dan sebagainya.

مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا

Maksudnya adalah orang yang dikasihi dan dicintai serta masih hidup di dunia.

ثُمَّ احتَسَبَهُ

Artinya adalah tabah dan bersabar diiringi harapan untuk meraih pahala disisi Allah ﷻ.

إِلاَّ الجَنَّةُ

Kata Al-Jannah di baca rafa' karena menjadi badal dari kata jaza-an. Dengan kata lain, maksud dari kalimat ini adalah tidak ada balasan/ imbalan yang setara untuk orang itu dari Allah ﷻ ketika dia di tinggal mati oleh orang yang di kasihi kecuali hanya surga. Keikhlasannya menjadikan ganjaran untuknya di simpan terlebih dahulu di sisi Allah ﷻ, wallahu a'lam.

✱ Hadits Tentang Pahala Orang yang Di Tinggal Mati Puteranya.

Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi pada bab Al *Janaa-iz* juz. I, hal. 190.

(٢٠٥) عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ، قَالَ اللهُ لِمَلَائِكَتِهِ: قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيَقُولُ: فَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيَقُولُ: مَاذَا قَالَ عَبْدِي؟ فَيَقُولُونَ: حَمِدَكَ، وَاسْتَرْجَعَ، فَيَقُولُ اللهُ: ابْنُوا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ، وَسَمُّوهُ بَيْتَ الْحَمْدِ.

(205) Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Apabila putera seorang hamba meninggal dunia, maka Allah berfirman kepada para malaikat-Nya, 'Kalian telah mencabut nyawa putra hamba-Ku?' Para malaikat menjawab: 'Benar'. Allah berfrrman, 'Kalian telah merenggut nyawa buah hatinya?' Para malaikat menjawab: 'Benar'. Allah berfirman, 'Apa yang telah dikatakan oleh hamba-Ku?' Para malaikat menjawab: Dia memuji-Mu dan mengucapkan lafazh istirjaa' (lafazh innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun)'. Lalu Allah berfirman: Bangunkanlah sebuah rumah di dalarn surga untuk hamba-Ku, dan berilah nama rumah tersebut dengan sebutan Baitul Hamd (artinya: rumah pujian)'."*

Abu lsa Tirmidzi رَحِمَهُ اللهُ *Ta'ala* mengatakan bahwa hadits ini tergolong hadits *hasan gharib*.

Sedangkan yang dimaksud dengan hadits *gharib* adalah hadits yang disebagian generasi perawi dalam sanadnya hanya ada seorang perawi saja. Namun hal ini tidak mengakibatkan status hadits tersebut *dha'if*

kalau memang perawi tersebut tergolong *tsiqah* dan *dhabith*. Oleh karena itu Tirmidzi menganggap hadits ini berstatus *hasan*.

Penjelasan Hadits:

قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِيْ ..... قَبَضْتُمْ ثَمْرَةَ فُؤَادِه

Kalimat ini memang berbentuk kalimat *istifhaam* (kalimat tanya). Sebenarnya maksud kalimat ini bukan ditujukan untuk bertanya, tetapi menegaskan sesuatu yang bakal terjadi di masa yang akan datang, yakni ganjaran yang akan diberikan Allah kepada hamba yang dipertontonkan di hadapan para malaikat. Sebab komentar para malaikat terhadap nabi Adam ﷺ ketika pertama kali diciptakan adalah, "*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensuci-kan-Mu?*" Tuhan berfirman : "*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*" (Qs. A1 Baqarah (2) : 30)

بَيْتُ الْحَمْدِ

Lafazh *Baitul Hamdi* bisa dikategorikan sebagai susunan *idhaafah lis-sababiyyah* (artinya: penyandaran karena memiliki makna sebab). Dengan demikian maknanya adalah sebuah rumah dalam surga yang sebab perolehannya melalui pujian kepada Allah yang dilontarkan ketika tertimpa musibah berupa matinya sang putra dan karena dia melafazhkan kalimat *istirjaa'*. Namun bisa juga dikategorikan sebagai *idhaafahil musammaa ila ismihi* (artinya: penyandaran sesuatu kepada nama bendanya). Dengan demikian, berarti nama rumah yang berada di dalam surga itu adalah rumah Al *Hamd*. Bisa juga dikategorikan sebagai *idhaafah lit-tasyriif* (artinya: penyandaran untuk tujuan memuliakan). Hal ini sebagaimana yang terjadi pada lafazh Baitullah untuk mengungkapkan Ka'bah. Semoga Allah memberikan karunia kepada kita agar di beri kekuatan untuk kembali kepada-Nya dan senantiasa ridha terhadap qadha'-Nya. ***Amin.***

✱ Hadits Tentang Keutamaan Orang Sakit yang Memuji Tuhannya

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Malik di dalam kitab Al-Muwaththa' pada bab Maa Jaa'a Fii Fadhlil Mariidh, jilid II, hal. 206.

(٢٠٦) قالَ: إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ بَعَثَ اللهُ تَعَالَى إِلَيْهِ مَلَكَيْنِ، فَقَالَ: انْظُرَا مَاذَا يَقُولُ لِعُوَّادِهِ؟ فَإِنْ هُوَ إِذَا جَاءُوهُ حَمِدَ اللهَ، وَأَثْنَى عَلَيْهِ، رَفَعَا ذَلِكَ إِلَى اللهِ ﷻ وَهُوَ أَعْلَمُ فَيَقُولُ: لِعَبْدِي عَلَيَّ إِنْ تَوَفَّيْتُهُ أَنْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَإِنْ أَنَا شَفَيْتُهُ، أَنْ أُبْدِلَ لَهُ لَحْمًا خَيْرًا مِنْ لَحْمِهِ، وَدَمًا خَيْرًا مِنْ دَمِهِ، وَأَنْ أُكَفِّرَ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ.

(206) Dari Atha' bin Yasar ﷺ, dia berkata: "Jika seorang hamba menderita sakit, maka Allah Ta'ala akan mengutus kepadanya dua malaikat. Lalu Allah berfirman: *Lihatlah apa yang dia katakan kepada orang-orang yang menjenguknya!* Apabila dia memuji dan menyanjung Allah ketika di jenguk para penjenguk, maka kedua malaikat mengangkat hal itu kepada Allah ﷻ - sedangkan Dia sebenarnya lebih mengetahui hal tersebut-. Lalu Allah akan berfirman: *Jika Aku mencabut nyawa hamba-Ku itu, maka dia berhak untuk Aku masukkan ke dalam surga. Namun apabila Aku menyembuhkan sakitnya, dia berhak untuk Aku ganti dengan daging yang lebih baik dari dagingnya (yang sekarang) dan darah yang lebik baik dari darahnya (yang sekarang). Aku juga akan melebur kejelekan-kejelekannya'.*"

Penjelasan Hadits:

Hadits ini merupakan hadits yang diriwayatkan oleh Atha' bin Yasar. Dia tidak menyebutkannya sebagai hadits yang marfu' kepada Nabi ﷺ. Oleh karena itu, hadits diperkirakan sebagai hadits mauquf kepada Atha' bin Yasar. Sedang dia sendiri bukan seorang dari generasi sahabat. Oleh karena itu, kalimat hadits di atas dianggap sebagai perkataannya. Namun substansi hadits ini bukan berasal dari rasio, karena dengan menyandarkan perkataan di atas kepada Allah Ta'ala, berarti bisa disimpulkan kalau kalimat ini bersumber dari riwayat.

Para ulama berkata: "Jika ada seorang sahabat yang mengucapkan sebuah perkataan, maka perkataannya itu tidak bisa dianggap sebagai ungkapan yang murni berasal dari rasio (pendapat pribadi). Namun perkataan itu hendaknya dianggap berstatus marfu' jika memang tidak berasal darinya dan dia dianggap tidak membaca atau mendapatkan informasi itu dari kitab suci orang-orang ahli kitab."

Berdasarkan keterangan ini, maka perkataan Atha' bin Yasar di atas dianggap berasal dari generasi sahabat. Oleh karena itu, perkataan tersebut dianggap berstatus *marfu'* (dapat diangkat kepada Rasulullah ﷺ) dan dianggap *mauquf* (terhenti) kepada Atha' bin yasar. Hadits seperti ini dinamakan dengan hadits maqthu' (terputus).

Sebenarnya keutamaan orang yang sakit dan janji ampunan untuk kesalahan-kesalahannya banyak sekali disebutkan di dalam riwayat *Ash-Shahihain* dan beberapa kitab hadits yang lainnya. Misalnya saja yang terdapat di dalam riwayat Bukhari, dari Aisyah رضي الله عنها istri Nabi ﷺ, mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ مُصِيْبَةٍ تُصِيْبُ الْمُسْلِمَ إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهَا عَنْهُ، حَتَّى الشَّوْكَةُ يُشَاكِهَا

"Tidak ada sebuah musibah yang menimpa seorang muslim kecuali Allah akan melebur kesalahannya karena musibah tersebut, sekalipun hanya berupa duri yang menusuk dirinya."

Dari sahabat Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata: "Aku telah datang kepada Nabi ﷺ ketika beliau sedang menderita sakit. Beliau ketika itu menderita demam sangat tinggi. Aku pun berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya suhu badan Anda sangat panas. Aku kembali berkata. 'Sesungguhnya hal itu menyebabkan Anda mendapatkan dua pahala. Rasulullah bersabda: *Benar. Tidak ada seorang muslim pun yang di timpa sesuatu yang tidak mengenakkan kecuali Allah akan menggugurkan kesalahan-kesalahannya karena sesuatu yang tidak mengenakkan tersebut sebagaimana daun-daun pepohonan yang berguguran.*" Wallahu a'lam.

✻ Hadits Tentang Firman Allah ﷻ: "Demam, Adalah Api-Ku yang Aku Letakkan Di Dunia Pada Hamba-Ku yang Beriman."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam kitab Sunannya pada bab Al Humma, jilid II, hal 182.

(٢٠٧) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ عَادَ مَرِيضًا، وَمَعَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ: أَبْشِرْ، فَإِنَّ اللهَ يَقُولُ: هِيَ نَارِي، أُسَلِّطُهَا عَلَى عَبْدِي الْمُؤْمِنِ فِي الدُّنْيَا، لِتَكُونَ حَظَّهُ مِنَ النَّارِ فِي الآخِرَةِ.

(207) Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ: Sesungguhnya beliau menjenguk seseorang yang sedang sakit demam. Beliau menjenguk orang itu bersama Abu Hurairah. Lalu Rasulullah bersabda: "Berikanlah kabar gembira! karena sesungguhnya Allah berfirman: Demam adalah api-Ku yang aku timpakan di dunia kepada hamba-Ku yang beriman. Tujuannya adalah untuk (mengganti) jatah apinya di akhirat nanti'."

✻ Hadits Tentang Firman Allah Ta'ala: "Baca dan Naiklah!"

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam kitab Sunannya pada bab Tsawaabul Qur'aan, jilid II, hal. 217.

(٢٠٨) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرآنِ إِذَا دَخَلَ الْجَنَّةَ: اقْرَأْ وَاصْعَدْ، فَيَقْرَأُ وَيَصْعَدُ بِكُلِّ آيَةٍ دَرَجَةً، حَتَّى يَقْرَأَ آخِرَ شَيْءٍ مَعَهُ.

(208) Dari Abu Sa'id Al Khudri ﷺ, mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Akan dikatakan kepada orang yang hafal Al Qur'an ketika nanti memasuki surga: 'Bacalah (ayat Al Qur'an yang kamu hafal) dan naiklah! Lalu dia membaca ayat dan naik satu derajat untuk setiap ayat Al Qur'an. Sampai akhirnya dia membaca akhir ayat yang dia hafal.*"

✱ Hadits Tentang Firman Allah ﷻ: *"Sesungguhnya Seseorang Akan Diangkat Derajatnya Di Dalam Surga dengan Melalui Istighfar Anaknya."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah di dalam kitab Sunan-nya pada bab Birrul Waalidain, juz 11, hal. 203.

(٢٠٩) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ الْقِنْطَارُ إِثْنَا عَشَرَ أَلْفَ أُوقِيَّةٍ، كُلُّ أُوقِيَّةٍ خَيْرٌ مِمَّا بَيْنَ السَّمـــوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِنَّ الرَّجُلَ لَتُرْفَعُ دَرَجَتُهُ فِى الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ: أَنَّى هَذَا؟ فَيُقَالُ: بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِكَ لَكَ.

(209) Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ bersabda: "*Satu qinthar adalah dua belas ribu uqiyyah. Setiap uqiyyah lebih baik dibandingkan dengan isi yang ada di antara langit dan bumi. "Rasulullah ﷺ juga bersabda, "Sesungguhnya derajat seseorang akan diangkat di dalam surga. "Lalu lelaki itu berkata: "Bagaimana ini (bisa terjadi)? "lalu dikatakan kepadanya, "Itu semua karena istighfar yang dibacakan anakmu untuk dirimu.*"

KECAMAN TERHADAP QISHASH YANG BERLEBIHAN, QISHASH DIBERLAKUKAN HANYA KEPADA SI PELAKU KEJAHATAN

22.

KECAMAN TERHADAP QISHASH YANG BERLEBIHAN, QISHASH DIBERLAKUKAN HANYA KEPADA SI PELAKU KEJAHATAN

✱ Hadits Tentang Semut yang Menggigit Seorang Nabi

Hadits ini dinukil dari kitab Shahih Al-Bukhari, jilid IV hal. 62.

(٢١٠) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ ، عَنْ يُونُسَ ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ ، وَأَبِي سَلَمَةَ ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: قَرَصَتْ نَمْلَةٌ نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ ، فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأُحْرِقَتْ ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ: أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ ، أَحْرَقْتَ أُمَّةً تُسَبِّحُ اللهَ ؟

(210) Kami dikabarkan oleh Yahya bin Bukair, kami dikabarkan oleh Al-Laits, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah, bahwa Abu Hurairah ﷺ mengatakan bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Ada seekor semut yang menggigit salah seorang nabi dari para nabi (Allah). Lalu nabi tersebut memerintahkan (para pengikutnya) untuk (mencari) sarang semut itu agar dibakar. Lalu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi tersebut: 'Kamu hanya digigit oleh seekor semut, namun (mengapa kamu) membakar komunitas umat yang bertasbih kepada Allah?'"*

Penjelasan Hadits:

Syarah hadits ini dinukil secara ringkas dari kitab Syarah Al Qasthalani.

قَرَصَتْ نَمْلَةٌ نَبِيًّا

Cara baca lafazh ini adalah fathah huruf qaf, ra', dan shad sehingga berbunyi qarashat. Makna lafazh tersebut adalah ladaghathu yang artinya menyengat atau menggigit.

نَبِيًّا مِنَ الأَنبياء

Di dalam riwayat Imam Tirmidzi disebutkan bahwa yang dimaksud salah seorang nabi Allah dalam matan hadits ini itu adalah Nabi Musa عليه السلام. Namun ada juga yang mengatakan bahwa nabi Allah yang dimaksud adalah Nabi Uzair عليه السلام.

Dari hadits ini sebenarnya bisa diambil dalil bahwa boleh hukumnya membakar hewan yang menyakiti manusia, sebab syariat orang-orang sebelum kita juga menjadi syariat bagi kita jika memang dalam syariat kita tidak ada ketentuan baru yang menghapusnya. Namun ternyata di dalam ajaran syariat kita ada larangan untuk menyiksa/menghukum mahluk dengan menggunakan api, kecuali dalam hal hukum qishash dengan persyaratannya. Dalam syariat kita juga terdapat larangan membunuh semut, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits riwayat Ibnu Abbas رضي الله عنهما yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ melarang seseorang membunuh semut dan lebah.

أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ .....الخ

Kalimat ini sebenarnya berbentuk istifhaam (kalimat tanya), sedangkan huruf lam yang sebenarnya muncul dalam kalimat muqaddar (tidak dimunculkan) dan mua'allaq (dihubungkan) dengan lafazh ahraqat. Kalau dimunculkan secara lengkap, maka bunyi kalimat itu sebagai berikut, "Li ajli an qarashatka namlatun, ahraqta ummatan? (artinya: *hanya lantaran kamu digigit seekor semut lalu kamu membakar sekelompok kaum?*)."

Dalam riwayat dari jalur lain, kalimat hadits ini disebutkan dengan menggunakan redaksi sebagai berikut:

فَهَلاَّ نَمْلَةٌ وَاحِدَةٌ

Artinya: *"tidakkah kamu membakar seekor semut saja?"* Menurut Al Qasthalani, maksud kalimat hadits ini adalah "Tidakkah kamu membakar seekor semut saja yaitu semut yang telah menyengatmu?"

Telah diriwayatkan pula sebuah hadits yang menceritakan latar belakang lain akan terjadinya kisah ini. Disebutkan bahwa ada seorang nabi yang melintasi sebuah desa yang dihancurkan Allah karena penduduknya telah mengerjakan berbagai macam perbuatan dosa. Lalu nabi itu berhenti sejenak tercengang mengamati kondisi desa tersebut. Dengan keheranan Nabi itu berkata, *"Wahai Tuhanku, bukankah di antara penduduk desa ini ada anak-anak kecil dan hewan-hewan yang tidak ikut mengerjakan perbuatan dosa?"* Kemudian nabi itu singgah berteduh di bawah sebatang pohon. Lalu terjadilah kisah sebagaimana yang terdapat dalam matan hadits di atas. Allah akhirnya mengingatkan nabi itu akan tindakannya terhadap sekelompok semut yang dia bakar.

Keterangan ini diringkas dari penjelasan Al Qasthalani.

Setelah itu Al-Qasthalani juga menyebutkan penjelasan sebagai berikut: "Kesimpulannya; siksa yang diturunkan Allah ﷻ akan menimpa sebuah komunitas masyarakat secara umum. Siksa tersebut akan menjadi rahmat dan pembersih diri bagi orang-orang yang taat, tetapi akan menjadi siksa dan hukuman bagi orang-orang yang melakukan perbuatan maksiat." Wallahu a'lam.

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari رحمه الله Ta'ala di dalam bab *Khamsun Minad-Dawaab Fawaasiqu Yuqtalna Fil Hurum,* jilid IV, hal. 129.

(٢١١) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: نَزَلَ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ تَحْتَ شَجَرَةٍ، فَلَدَغَتْهُ نَمْلَةٌ، فَأَمَرَ بِجَهَازِهِ فَأُخْرِجَ مِنْ تَحْتِهَا، ثُمَّ بَيْتِهَا فَأُحْرِقَ بِالنَّارِ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ: فَهَلاَّ نَمْلَةً وَاحِدَةً

(211) Kami dikabarkan oleh Isma'il bin Abi Uwais, ia dikabarkan oleh Malik, dari Abuz-Zanad, dari Al-A'raj dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Ada salah seorang nabi dari para nabi (Allah) yang turun singgah di bawah sebatang pohon dan dia di sengat seekor semut. Lalu dia memerintahkan (orang-orangnya) untuk mengeluarkan perlengkapannya dari bawah pohon itu. Dia memerintahkan [mereka mencari] sarang semut itu untuk kemudian dibakar dengan api. Allah kemudian menurunkan wahyu kepada Nabi tersebut, Apakah kamu*

(akan membakar) seekor semut (yang telah menyengatmu dengan menyertakan juga semut-semut lain yang tidak ikut menggigitmu)?"'

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Muslim di dalam bab An-Nahyu -'an Qatlin-Naml, jilid IX, hal. 89

(٢١٢) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ: هَذَا مَا حَدَّثَنَا بِهِ أَبُو هُرَيْرَةَ ﷺ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ، وَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: نَزَلَ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ عليهم السلام تَحْتَ شَجَرَةٍ، فَلَدَغَتْهُ نَمْلَةٌ، فَأَمَرَ بِجَهَازِهِ فَأُخْرِجَ مِنْ تَحْتِهَا، وَأَمَرَ بِهَا فَأُحْرِقَتْ بِالنَّارِ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ فَهَلَّا نَمْلَةً وَاحِدَةً.

(212) Kami dikabarkan oleh Muhammad bin Rafi', kami dikabarkan Abd.Razaq, kami di kabarkan Ma'mar dari Hammam bin Munabbih berkata: inilah yang di kabarkan Abu Hurairah ﷺ. Lalu beliau menyebutkan beberapa hadits, di antaranya, sabda Rasulullah ﷺ: *"Ada salah seorang nabi dari para nabi (Allah) yang singgah bernaung di bawah sebatang pohon, lalu dia di gigit seekor semut. Maka Nabi tersebut kemudian memerintahkan (orang-orangnya) untuk mengeluarkan perlengkapannya dari bawah pohon. Dia juga memerintahkan (mereka mencari) semut tersebut untuk kemudian dibakar dengan api. Kemudian Allah menurunkan wahyu kepadanya, 'Mengapa kamu tidak [membakar] seekor semut saja (yang telah menggigitmu, tanpa harus membakar semut-semut lain yang tidak ikut menggigitmu)?'"*

(٢١٣) أَفِي أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ وَاحِدَةٌ، أَهْلَكْتَ أُمَّةً مِنَ الْأُمَمِ تُسَبِّحُ؟

(213) Hadits di atas diriwayatkan oleh imam Muslim melalui dua jalur riwayat, sebagaimana yang diriwayatkan di dalam dua jalur riwayat Imam Bukhari. Hanya saja di dalam sebagian riwayatnya Imam Muslim menggunakan redaksi sebagai berikut: "Apakah hanya gara-gara seekor semut yang menggigitmu, lalu kamu menghancurkan komunitas umat dari beberapa umat yang bertasbih (kepada Allah)?"

Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab Sunan-nya pada bab Qatlun-Naml, jilid VII, hal. 210.

(٢١٤) قَالَ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنَّ نَمْلَةً قَرَصَتْ نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ ، فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأُحْرِقَتْ ، فَأَوْحَى اللهُ ﷻ إِلَيْهِ: (أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ أَهْلَكْتَ أُمَّةً مِنَ الْأُمَمِ تُسَبِّحُ.

(214) Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: *"Sesungguhnya ada seekor semut yang telah menyengat salah seorang nabi dari para nabi (Allah). Lalu dia memerintahkan (orang-orangnya agar mencari) sarang semut tersebut untuk kemudian dibakar. Maka Allah ﷻ menurunkan wahyu kepadanya, '(Apakah) hanya karena seekor semut yang menggigitmu, maka kamu memusnah-kan sekelompok umat dari beberapa umat yang bertasbih (kepada Allah)?"'*

Hadits berikut ini telah diriwayatkan oleh Abu Daud di dalam kitab Sunan-nya pada bab Fi Qatlidz-Dzarr, jilid IV, hal. 273.

(٢١٥) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: نَزَلَ نَبِيٌّ ﷺ قَالَ: نَزَلَ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ تَحْتَ شَجَرَةٍ، فَلَدَغَتْهُ نَمْلَةٌ، فَأَمَرَ بِجَهَازِهِ فَأُخْرِجَ مِنْ تَحْتِهَا، ثُمَّ أَمَرَ بِهَا فَأُحْرِقَتْ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ: (فَهَلاَّ نَمْلَةً وَاحِدَةً.

(215) Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Ada salah seorang nabi dari para nabi (Allah) yang singgah bernaung di bawah sebatang pohon. Lalu dia di sengat oleh seekor semut. Dia pun memerintahkan (orang-orangnya) untuk mengeluarkan perlengkapan-nya dari bawah pohon. Nabi itu memerintahkan (mereka agar mencari rumah) semut itu untuk kemudian dibakar. Lalu Allah menurunkan wahyu kepadanya, 'Mengapa kamu tidak (membakar) seekor semut saja (Yang telah menggigitmu, tanpa harus membakar semut-semut lain yang tidak ikut menggigitmu)?"'*

(٢١٦) فِي أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ ، أَهْلَكْتَ أُمَّةً مِنَ الْأُمَمِ تُسَبِّحُ ؟

(216) Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Abu Daud dari jalur lain dari Abu Hurairah, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat An-Nasa'i.

Hanya saja beliau menggunakan redaksi sebagai berikut :

فِي أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ ، أَهْلَكْتَ أُمَّةً مِنَ الأُمَمِ تُسَبِّحُ ؟

"Apakah hanya karena seekor semut yang menyengatmu, kamu menghanguskan sekelompok umat dari beberapa umat yang bertasbih (kepada Allah)?"

Kalimat hadits ini dibaca *taqdiir* (dipersembunyikan) adanya *hamzah istifhaam.* Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat hadits Imam Muslim di atas.

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *Sunannya* pada bab *Maa Yunhaa 'An Qatlihi, jilid II,* hal. 152.

(٢١٧) فَقَالَ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنْ نَبِيِّ اللهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَرَصَتْهُ نَمْلَةٌ ، فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأُحْرِقَتْ ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ: (فِي أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ ، أَهْلَكْتَ أُمَّةً مِنَ الْأُمَمِ تُسَبِّحُ ؟)

(217) Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:*"Sesungguhnya ada seorang nabi dari para nabi (Allah) yang telah digigit seekor semut. Lalu dia memerintahkan [orang-orangnya agar mencari] sarang semut itu untuk kemudian dibakar. Maka Allah menurunkan wahyu kepadanya: Apakah gara-gara seekor semut, kamu menghancurkan sebuah umat dari beberapa umat yang bertasbih (kepada Allah) ?"'*

Penjelasan Hadits:

Syarah hadits ini di nukil dari kitab Syarhah – Nawawi terhadap Muslim.

Imam Nawawi رَحِمَهُ اللهُ Ta'ala berkata: "Para ulama berpendapat bahwa hadits ini mengisahkan kalau syariat nabi tersebut membolehkan seseorang membunuh semut dan membunuh sesuatu dengan cara membakarnya dengan api. Dengan kata lain, Allah tidak mencela tindakan nabi tersebut yang membunuh dan membakar semut yang telah menggigitnya. Namun celaan Allah hanya di tujukan kepada nabi itu karena dia membunuh semut-semut lain yang tidak ikut menggigitnya."

Imam Nawawi kembali berkata, "Adapun dalam syariat kita, seseorang tidak diperbolehkan menghukum sesuatu dengan cara membakarnya dengan api, kecuali qishash untuk orang yang telah membakar orang lain dengan api. Adapun larangan membunuh semut, maka masih menjadi perselisihan pendapat di kalangan para ulama."

Dalam riwayat Muslim yang lain, kalimat ini disebutkan dengan redaksi, "Fa-amara bi qaryatin-naml fa-uhriqat (artinya: *lalu nabi tersebut memerintahkan (orang-orangnya untuk mencari) sarang semut tersebut untuk kemudian dibakar*)."

Yang dimaksud dengan qaryatun- naml adalah lubang yang dijadikan rumah untuk sekawanan semut. Sedangkan cara baca kata *jihaaz* pada matan hadits di atas adalah dengan membaca kasrah huruf jim, namun juga bisa dengan fathah sehingga berbunyi jahaaz. Makna kata tersebut adalah mataa' (artinya: perkakas/perlengkapan).

Keterangan dalam hadits ini kemungkinan mengisyaratkan diperbolehkannya membunuh semut dalam syariat nabi tersebut. Bahkan dalam syariatnya juga mungkin boleh menghukum sesuatu dengan cara membakarnya dengan api. Dengan kata lain, cacian Allah terhadap nabi itu bukan karena tindakannya membunuh semut maupun karena membakar hewan tersebut, namun karena beliau telah menghukum lebih dari seekor semut yang sebenarnya tidak ikut menggigit dirinya.

Maksud kalimat ini adalah: "Mengapa kamu tidak (membakar) seekor semut saja yang telah menggigitmu, karena hanya dia yang telah menyakiti dirimu? Sedangkan semut-semut yang lain tidak ikut menyengat dirimu?"

Adapun dalam syariat kita melarang untuk membakar hidup-hidup makhluk Allah, kecuali dia telah membakar seorang manusia yang hidup sampai mati, maka dia boleh di hukum qishash dengan hal serupa, yakni dengan dibakar hidup-hidup pula sampai mati.

Larangan untuk membunuh dengan cara membakar tidak hanya berlaku untuk semut, namun untuk makhluk hidup yang lainnya. Hal ini didasarkan pada hadits Rasulullah ﷺ yang sudah cukup masyhur, "Tidak ada yang (boleh) mengadzab dengan api kecuali hanya Allah Ta'ala. "

Beberapa rekan kami (syafi'iyyah- pentj.) ada yang berargumen dengan hadits riwayat Ibnu Abbas رضي الله عنهما yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ melarang membunuh empat spesies hewan; yakni semut, lebah,

burung Hudhud, dan burung Shurad." Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sanad berstatus shahih menurut syarat Bukhari dan Muslim. Demikian keterangan yang diungkapkan oleh imam Nawawi.

Al Qasthalani رَحِمَهُ اللهُ Ta'ala berkata: "Al-Khaththabi mengkhususkan hanya semut besar yang dilarang untuk dibunuh. Sedangkan semut kecil yang biasa disebut dengan istilah dzarr dalam bahasa Arab, maka hukum membunuhnya adalah jaiz (boleh). Sedangkan Imam Malik رَحِمَهُ اللهُ Ta'ala berpendapat, makruh hukumnya membunuh semut apabila binatang itu tidak menimbulkan mudharat dan tidak dapat menghilangkan kemudharatan itu kecuali hanya dengan cara membunuhnya."

Ad-Damiri mengomentari kalimat :

فَهَلاَّ نَمْلَةٌ وَاحِدَةٌ

Dalam matan hadits di atas sebagai berikut;

"Dalam kalimat hadits ini terkandung dalil jaiz (boleh) untuk membunuh hewan yang menyakiti atau membahayakan. Dengan kata lain, membunuh hewan apabila mengandung unsur manfaat dan menghilangkan mudharat, maka hukumnya jaiz menurut para ulama."

Demikian keterangan yang di nukil dari Al Qasthalani. Masih ada beberapa keterangan berarti lainnya. Bagi mereka yang ingin mengakses beberapa keterangan ini, dipersilahkan merujuk kitab yang di maksud pada jilid V, hal. 314.

KASIH SAYANG DAN DOA NABI ﷺ TERHADAP UMATNYA

23.

KASIH SAYANG DAN DOA NABI ﷺ TERHADAP UMATNYA

✱ Hadits Tentang Doa dan Tangisan Nabi ﷺ Atas Umatnya Sebagai Bukti Kasih Sayang Beliau Terhadap Mereka.

Hadits ini di riwayatkan oleh Muslim dalam shahihnya dari kitab iman jilid 2 halm 179 catatan Al-Qasthalani:

(٢١٨) فَقَالَ: حَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّدَفِيُّ ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ ، أَنَّ بَكْرَ بْنَ سَوَادَةَ ، حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رضي الله عنهما أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَلاَ قَوْلَ اللهِ تَعَالَى فِي إِبْرَاهِيمَ عليه السلام : (رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي ... الآية) وَقَالَ عِيسَى عليه السلام : (إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ) فَرَفَعَ يَدَيْهِ ، وَقَالَ: اللَّهُمَّ أُمَّتِي .. أُمَّتِي ، وَبَكَى فَقَالَ اللهُ عز وجل: يَا جِبْرِيلُ ، اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ - وَرَبُّكَ أَعْلَمُ - فَسَلْهُ: مَا يُبْكِيكَ ؟ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ عليه السلام فَسَأَلَهُ ، فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِمَا قَالَ وَهُوَ أَعْلَمُ ؟ فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا جِبْرِيلُ ، اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ ، فَقُلْ: إِنَّا سَنُرْضِيكَ فِي أُمَّتِكَ وَلاَ نَسُوءُكَ).

(218) Aku di kabarkan oleh Yunus bin Abdul A'la Ash-Shadafi, kami di kabarkan oleh Ibnu Wahab, dia berkata: aku di beri kabar oleh Amr bin

Al-Harist bahwa Bakr bin Sawadah memberitahukan hadits yang berasal dari Abdurrahman bin Jubair dari Abdullah bin Amr bin Al-'Ash ﷺ bahwa Nabi ﷺ membaca firman Allah Ta'ala tentang (penuturan Nabi) Ibrahim yaitu: (*Wahai Tuhanku sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia. Maka barangsiapa mengikutiku sesungguhnya ia termasuk dari golonganku ....* (QS.Ibrahim 36).) Dan beliau juga membaca firman Allah tentang Nabi Isa ﷺ kala berdoa: (*Jika Engkau menyiksa mereka maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu dan jika Engkau mengampuni mereka maka sesungguhnya Engkaulah yang maha perkasa lagi maha bijaksana* (QS.Al-Maidah 118)). Lalu beliau mengangkat kedua tangannya seraya berdoa: *Ya Allah umatku... umatku dan beliau menangis.* Kemudian Allah ﷻ berfirman: *wahai Jibril, pergilah kamu menemui Muhammad – sedang Tuhanmu lebih tahu (akan keadaannya) – tanyalah padanya apa yang membuatnya menangis?* maka Jibril pun menanyakan hal itu pada Nabi. Maka Rasulullah ﷺ memberitahu Jibril apa yang beliau katakan – sedangkan Allah lebih mengetahui akan hal itu. Allah Ta'ala berfirman: Wahai Jibril pergilah kepada Muhammad dan katakan: *sesungguhnya Kami (Allah) akan membuatmu ridha dan tidak membuatmu gusar mengenai urusan umatmu."*

Keterangan sanad dan perawi:

Syarah hadits tentang doa Nabi ﷺ ini di nukil dari kitab syarhun Nawawi 'ala shahih Muslim.

1. Imam An-Nawawi رحمه الله berkata: "pada pembahasan yang lalu telah kita sebutkan bahwa kata Yunus bisa di baca dengan enam versi; Yunus, Yunis, Yunas, Yu'nus, Yuknis dan Yu'nas. Sedang car abaca Ash-Shadafi adalah dengan fathah huruf shad dan daal serta di akhiri dengan huruf fa'. Kata tersebut di sandarkan kepada sebuah kabilah terkenal yang bernama Ash-Shadif.

   Abu Sa'id bin Yunus berkata:" kalaupun Yunus di juluki dengan sebutan Ash-Shadafi, maka sebenarnya beliau bukan turunan dari kabilah Ash-Shadif dan bukan pula termasuk budak dari kabilah tersebut yang kemudian di merdekakan".

   Yunus bin Abdil A'la meninggal dunia pada akhir bulan Rabi'ul akhir th 264 hijriah. Beliau lahir pada bulab Dzul Hijjah th 170 H. Dalam sanad ini terdapat sesuatu yang jarang terjadi (istilah ahli hadits: *lathiful isnad*), yaitu riwayat Muslim yang di nukil dari seorang

syaikhnya (guru) yang masih hidup sepeninggal Imam Muslim 261 H, sedangkan gurunya Yunus bin Abdil A'la wafat 3 tahun kemudian 264 H.

2. Adapun Bakr bin Sawadah, dengan fathah siin dan takhfif huruf waawu. Wallahu a'lam

Penjelasan Hadits:

Nabi ﷺ membaca firman Allah ﷻ yang menceritakan penuturan Nabi Ibrahim عليه السلام:

رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ فَمَن تَبِعَنِى فَإِنَّهُۥ مِنِّى ۖ وَمَنْ عَصَانِى فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾ (إبراهيم:٣٦)

"Ya Rabbku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barang siapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ibrahim: 36)

Beliau juga membaca firman Allah ﷻ yang menceritakan penuturan Nabi Isa عليه السلام:

إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾ (المائده:١١٨)

"Jika engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Maidah:118)

Berkata Al-Qadhi Iyadh رحمه الله Ta'ala : sebagian ulama mengatakan bahwa lafal *qaala* dalam rangkaian kalimat hadits di atas merupakan bentuk *isim qaul* yang tidak memiliki bentuk *fi'il* (kata kerja). Dalam tata bahasa arab biasa di sebut dengan istilah *qaala qaulan – qaala qiilan.* Dengan kata lain sepertinya Abdullah bin Amr bin Al-Ash hendak berkata: dan Rasulullah juga membaca firman Allah Ta'ala tentang doa Isa عليه السلام. begitulah komentar yang di sampaikan oleh Al-Qadhi Iyadh رحمه الله Ta'ala.

إِنَّهُ رَفَعَ يَدَيهِ وَقَالَ : اللّٰهُمَّ أُمَّتِي أُمَّتِي وَ بَكَى ..... الحديث

Imam Nawawi berkata bahwa hadits ini mengandung banyak pelajaran yang bisa diambil antara lain;

1. Pemberitahuan tentang besarnya kasih sayang Rasulullah ﷺ terhadap umatnya, perhatian besar beliau terhadap kemashlahatan mereka dan keseriusannya dalam menangani perkara mereka.
2. Di sunnahkannya mengangkat kedua tangan saat berdoa seperti dilakukan Nabi ﷺ.
3. Kabar gembira bagi umat ini – semoga Allah senantiasa menambah kemuliaan dengan apa yang Ia janjikan pada Nabi-Nya – dengan firman-Nya yang di sebutkan dalan hadits: "sesungguhnya kami akan membuatmu ridha dan tidak membuatmu gusar tentang urusan umatmu. Tentu saja ini termasuk bagian dari angin segar yang di hembuskan untuk umat ini.
4. Penjelasan tentang tingginya derajat kedudukan Nabi ﷺ dan penuhnya kelembutan Allah ﷻ pada beliau ﷺ.
5. Adanya hikmah tersendiri dalam pengutusan Jibril عليه السلام yaitu untuk menunjukkan kemuliaan Nabi ﷺ terhadap bangsa malaikat , sebab kedudukan beliau yang tertinggi di sisi Tuhannya; beliau di buat ridha, menghargai apa yang membuatnya ridha dan itu semua di saksikan langsung oleh para malaikat penghuni langit, sebab Jibril pasti menyampaikan hal tersebut kepada mereka semua. Wallahu a'lam

Di samping itu hadits ini juga sesuai dengan firman Allah ﷻ:

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿٥﴾ (الضحى:٥)

"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu , lalu (hati) kamu menjadi puas". (QS.Adh-Dhuha 5).

Adapun firman-Nya dalam hadits:

وَلَا نَسُوءُكَ

Menurut penulis kitab *At-Tahrir*:

"Kalimat ini berfungsi sebagai *ta'kid* (penguat) makna kalimat ini adalah: *laa nuhzinuka fiihim* (artinya : kami tidak akan membuatmu sedih dalam perihal mereka). Dengan di camkannya kembali kalimat ini, maka Rasulullah akan semakin yakin bahwa Allah menjamin umatnya. Sebab jika Allah hanya membuat beliau ridha maka masih

tersisa kemungkinan sebagian umatnya ada yang mendapat ampunan dan ada pula yang di masukkan neraka. Dengan di sebutkannya kalimat *Inaa sanurdhiika* yaitu dengan memberikan ampunan atas umatmu dan tidak menyebabkan dirimu bersedih gara-gara umatmu sebab kami akan akan menyelamatkan mereka semua dari siksa neraka". Wallahu a'lam

Ya Allah berilah balasan bagi Nabi kami Muhammad ﷺ sebaik-baik balasan yang Engkau berikan pada Nabi yang membimbing kaumnya dan Rasul yang menyelamatkan umatnya. Jadikanlah kami – wahai Tuhan kami – sebagai orang-orang yang mengikuti jalan syariatnya serta orang-orang yang berpegang teguh pada hidayah dan sunnahnya. Dan kumpulkanlah kami bersama kelompok para Nabi, orang-orang yang shiddiq, para syuhada' dan orang-orang yang shalih sebab mereka adalah orang-orang yang paling baik untuk di jadikan teman setia. Dan puji syukur kehadirat Rabb alam semesta, amin.

✱ Seputar Hadits Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya Allah Melipat Bumi Untukku, Sehingga Aku Mampu Melihat Belahan Bumi Bagian Timur Dan Barat".

Hadits ini di riwayatkan oleh Imam Muslim dalam shahihnya pada *kitabul fitan* jilid 10 hal 340 dari catatan kaki Al-Qasthalani.

(٢١٩) حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ، وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ - كِلاَهُمَا عَنْ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ - وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ - أَيُّوبَ، عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ، عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ، عَنْ ثَوْبَانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ الْأَرْضَ، فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا، وَأُعْطِيتُ الْكَنْزَيْنِ: الْأَحْمَرَ، وَالْأَبْيَضَ، وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي أَنْ لاَ يُهْلِكَهَا بِسَنَةٍ عَامَّةٍ، وَأَنْ لاَ يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ، فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ، وَإِنَّ رَبِّي قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنِّي إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً، فَإِنَّهُ لاَ يُرَدُّ، وَإِنِّي أَعْطَيْتُكَ لِأُمَّتِكَ أَنْ لاَ أُهْلِكَهُمْ بِسَنَةٍ عَامَّةٍ، وَأَنْ

لاَ أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ يَسْتَبِيحُ بَيْضَتَهُمْ، وَلَوْ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مِنْ أَقْطَارِهَا - أَوْ قَالَ: مِنْ بَيْنِ أَقْطَارِهَا- حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا، وَيَسبِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

(219) Kami di kabarkan oleh Abu Rabi'Al-'Ataki dan Qutaibah bin Sa'id keduanya dari Hammad bin Zaid – sedang redaksi kalimat hadits ini oleh Qutaibah – kami di kabarkan oleh Hammad dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Abu Asma' dari Tsauban berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *Sesungguhnya Allah melipat bumi untukku, sehingga aku mampu melihat belahan bumi bagian timur dan barat. Sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai belahan bumi yang telah di lipat bagiku. Aku juga telah di karuniai dua harta simpanan yakni emas dan perak. Sesungguhnya aku telah memohon kepada Tuhanku untuk umatku agar tidak membinasakan mereka dengan paceklik yang merata, dan (aku juga memohon) agar tidak menghinakan mereka dengan penindasan musuh dari luar yang menghancurkan komunitas mereka sampai ke akar-akarnya. Sesungguhnya Tuhanku telah berfirman: "Wahai Muhammad sesungguhnya apabila Aku telah menetapkan sebuah qadha' maka ia tidak dapat di tolak. Sesungguhnya Aku telah menetapkan bagi umatmu (lantaran doamu) untuk tidak membinasakan mereka dengan paceklik yang merata dan agar tidak menghinakan mereka dengan penindasan musuh dari luar yang menghancurkan komunitas mereka sampai ke akar-akarnya sekalipun musuh telah mengepung mereka dari segala arah. Dengan demikian sebagian mereka bisa menghancurkan sebagian yang lain dan sebagian mereka mampu menyandera sebagian yang lain.*

(٢٢٠) وَفِي رِوَايَةٍ ثَانِيَةٍ لِمُسْلِمٍ قَالَ: وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ مُثَنَّى، وَابْنُ بَشَّارٍ، قَالَ إِسْحَاقُ: أَخْبَرَنَا، وَقَالَ الْآخَرُونَ: حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ قَتَادَةَ: عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ الرَّحَبِيِّ، عَنْ ثَوْبَانَ، أَنَّ نَبِيَّ اللهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ الْأَرْضَ: مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَأَعْطَانِي الْكَنْزَيْنِ:

الْأَحْمَرَ، وَالْأَبْيَضَ، ثم ذكر نحو حديث أيوب عن أبي قلابة.

(220) Dan pada riwayat Imam Muslim yang kedua juga di sebutkan dengan jalur sanad berikut: aku di kabarkan oleh Zuhair bin Harb dan Ishaq bin Ibrahim dan Muhammad bin Mutsanna juga Ibnu Basysyar. Berkata Ishaq kami di beri kabar oleh Mu'adz bin Hisyam, sedang perawi lain menggunakan ungkapan: kami di beri tahu oleh Mu'adz bin Hisyam, aku di kabarkan oleh Ayahku dari Qatadah dari Abu Qilabah dari Abu asmak Ar-Rahabi dari Tsauban bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah melipat bumi untukku, sehingga aku mampu melihat belahan bumi bagian timur dan barat. Sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai belahan bumi yang telah di lipat bagiku. Aku juga telah di karuniai dua harta simpanan yakni emas dan perak"*. Kemudian perawi menyebutkan redaksi hadits sebagaimana yang di riwayatkan Ayyub dari Abu Qilabah.

(٢٢١) وَفِي رِوَايَةٍ ثَالِثَةٍ لِمُسْلِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوبَكْرِبْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنِ نُمَيْرٍ - ح - (أَيْ تَحْوِيْلٌ لِلسَّنَدِ).

وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ حَكِيمٍ، أَخْبَرَنِي عَامِرُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَقْبَلَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنَ الْعَالِيَةِ، حَتَّى إِذَا مَرَّ بِمَسْجِدِ بَنِي مُعَاوِيَةَ، دَخَلَ فَرَكَعَ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ، وَصَلَّيْنَا مَعَهُ، وَدَعَا رَبَّهُ طَوِيْلاً، ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَيْنَا، فَقَالَ: (سَأَلْتُ رَبِّي ثَلاَثًا، فَأَعْطَانِي اثْنَتَيْنِ، وَمَنَعَنِي وَاحِدَةً، سَأَلْتُ رَبِّي أَنْ لاَ يُهْلِكَ أُمَّتِي بِالسَّنَةِ، فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لاَ يُهْلِكَ أُمَّتِي بِالْغَرَقِ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لاَ يَجْعَلَ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ، فَمَنَعَنِيهَا).

(221) Dalam riwayat Imam Muslim yang ketiga dengan menyebutkan jalur sanad berikut: kami di kabarkan oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah, kami di kabarkan oleh Abdullah bin Numair (peralihan jalur sanad) kami di kabarkan oleh Ibnu Numair – dan lafal hadits ini dari beliau – telah

mengabarkan pada kami ayahku, telah mengabarkan pada kami 'Ustman bin Hakim, telah mengabarkan padaku'Amir bin Sa'd bahwa ayahnya berkata bahwa Rasulullah ﷺ datang dari dataran tinggi hingga sampai melintasi masjid bani Mu'awiyah, beliau masuk dan shalat dua rakaat di dalamnya dan kami bermakmum di belakang beliau. Setelah itu beliau memanjatkan doa kepada Tuhannya cukup lama. Lalu beliau menghadap kami sambil bersabda: *aku telah memohon tiga hal pada Tuhanku. Dia kabulkan permintaanku yang dua dan menolak yang satunya lagi. Aku telah memohon pada Tuhanku agar tidak membinasakan mereka dengan paceklik, lalu Ia kabulkan permintaanku ini. Aku telah memohon pada Tuhanku agar tidak membinasakan umatku dengan tenggelam, lalu Ia kabulkan doa tersebut. (Yang terakhir) aku juga memohon agar Dia tidak menjadikan kehancuran umatku karena sebab intern, lalu Ia tolak permintaan ini.*

Hadits berikut ini di riwayatkan oleh Ibnu Majah dalam sunannya bab *maa yakuunu fil fitan* jilid 2 hal 242. Redaksi hadits ini berbeda dengan riwayat yang di sebutkan oleh Imam Muslim. Nashnya sebagai berikut:

(٢٢٢) عَنْ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ وَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: (زُوِيَتْ لِيَ الْأَرْضُ، حَتَّى رَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَأُعْطِيتُ الْكَنْزَيْنِ: الْأَصْفَرَ-(أَوِ الْأَحْمَرَ)، وَالْأَبْيَضَ (يعنى الذهب والفضّة)- وَقِيْلَ لِي: إِنَّ مُلْكَكَ إِلَى حَيْثُ زُوِيَ لَكَ، وَإِنِّي سَأَلْتُ اللهَ عزّ وجلّ ثَلَاثًا: أَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَى أُمَّتِي جُوعًا، فَيُهْلِكَهُمْ بِهِ عَامَّةً، وَأَنْ لَا يَلْبِسَهُمْ شِيَعًا، وَيُذِيْقَ بَعْضَهُمْ بَأْسَ بَعْضٍ، وَأَنَّهُ قِيلَ لِي: إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَلَا مَرَدَّ لَهُ، وَإِنِّي لَنْ أُسَلِّطَ عَلَى أُمَّتِكَ جُوعًا، فَيُهْلِكَهُمْ فِيـــــهِ، وَلَنْ أَجْمَعَ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِ أَقْطَارِهَا، حَتَّى يُفْنِيَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، وَيَقْتُلَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، فَإِذَا وُضِعَ السَّيْفُ فِي أُمَّتِي، فَلَنْ يُرْفَعَ عَنْهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَإِنَّ مِمَّا أَتَخَوَّفُ عَلَى أُمَّتِي أَئِمَّةً مُضِلِّينَ وَسَتَعْبُدُ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي الْأَوْثَانَ، وَسَتَلْحَقُ قَبَائِلُ مِنْ

أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ، وَإِنَّ بَيْنَ يَدَى السَّاعَةِ دَجَّالِينَ، كَذَّابِينَ، قَرِيبًا مِنْ ثَلَاثِينَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَلَنْ تَزَالَ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ مَنْصُورِيْنَ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ).

(222) Dari Tsauban ﷺ (Maula Rasulullah ﷺ) bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah melipat bumi untukku, sehingga aku mampu melihat belahan bumi bagian timur dan barat. Aku telah di karuniai dua harta simpanan yakni emas dan perak. Telah di katakana padaku: Sesungguhnya kekuasaan umatmu akan mencapai belahan bumi yang telah di lipat bagimu. Aku telah memohon tiga hal pada Allah ﷻ; Aku telah memohon agar tidak menimpakan pada mereka kelaparan yang membinasakan mereka semua. Juga agar tidak memecah belah kesatuan mereka sehingga saling menghancurkan sesame mereka. Sesungguhnya telah dikatakan padaku: jika aku (Allah) telah menetapkan sebuah qadha' maka tidak akan dapat di tolak. Aku tidak akan menimpakan musibah kelaparan pada umatmu yang membinasakan mereka semua. Aku juga tidak akan membuat mereka terkepung musuh sehingga terjadi peperangan yang sengit sehingga saling membunuh dan membinasakan. (Rasulullah ﷺ kembali bersabda): Jika pedang telah di letakkan pada umatku (artinya apabila perang saudara telah terjadi pada umatku) maka peperang itu tidak dapat di hapuskan kembali dari mereka lagi sampai hari kiamat. Diantara hal yang membuatku khawatir atas umatku adalah para pemimpin yang menyesatkan, adanya beberapa kabilah (suku) dari umatku yang akan menyembah berhala, juga adanya. beberapa kabilah dari umatku yang akan bergabung dengan kaum musyrikin. Sesungguhnya menjelang datangnya hari kiamat akan datang para dajjal yang amat pendusta, jumlah mereka hampir sekitar 30 orang. Semuanya akan mengaku sebagai Nabi. Namun sekelompok dari umatku akan senantiasa eksis di atas rel kebenaran. Mereka adalah kelompok yang di tolong (oleh Allah). Orang-orang yang menyelisihi mereka tidak akan menimbulkan mudharat bagi kelompok tersebut hingga tiba putusan Allah ﷻ.*

Hadits berikut ini di riwayatkan oleh An-Nasai dalam kitab sunannya pada bab *Ihyaul Lail.*

(٢٢٣) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ خَبَّابِ بْنِ الْأَرَتِّ، عَنْ خَبَّابٍ أَبِيْهِ وَكَانَ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ رَاقَبَ رَسُولَ اللهِ ﷺ اللَّيْلَةَ كُلَّهَا، حَتَّى كَانَ مَعَ الْفَجْرِ، فَلَمَّا سَلَّمَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مِنْ صَلَاتِهِ، جَاءَهُ خَبَّابٌ، فَقَالَ: يَارَسُولَ اللهِ، بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، لَقَدْ صَلَّيْتَ اللَّيْلَةَ صَلَاةً، مَا رَأَيْتُكَ صَلَّيْتَ نَحْوَهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: أَجَلْ، إِنَّهَا صَلَاةُ رَغَبٍ وَرَهَبٍ، سَأَلْتُ رَبِّي ﷻ فِيهَا ثَلَاثَ خِصَالٍ: فَأَعْطَانِي اثْنَتَيْنِ، وَمَنَعَنِي وَاحِدَةً، سَأَلْتُ رَبِّي ﷻ أَنْ لَا يُهْلِكَنَا بِمَا أَهْلَكَ بِهِ الْأُمَمَ قَبْلَنَا، فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُ رَبِّي ﷻ أَنْ لَا يُظْهِرَ عَلَيْنَا عَدُوًّا مِنْ غَيْرِنَا، فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُ رَبِّي أَنْ لَا يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا، فَمَنَعَنِيهَا

(223) Dari Abdullah bin Khabbab bin Al-Art dari ayahnya Khabbab yang ikut serta dalam perang Badar bersama Rasulullah ﷺ. *"Sesungguhnya Khabbab telah memonitor Rasulullah ﷺ semalam suntuk sampai tiba waktu fajar. Ketika Rasulullah ﷺ selesai dari gerakan salam pada shalatnya, maka Khabbab menghampiri beliau seraya berkata: wahai Rasulullah - yang kedua orang tuaku ku korbankan untukmu – anda telah shalat semalam dimana aku tidak pernah melihat anda mengerjakan shalat yang semacam itu sebelum ini. Rasulullah ﷺ bersabda: benar, sesungguhnya shalatku semalam adalah shalatnya orang yang penuh pengharapan lagi ketakutan. Aku telah memohon tiga perkara pada Tuhanku ﷻ; Dia kabulkan permintaanku yang dua dan menolak yang satunya lagi. Aku telah memohon pada Tuhanku ﷻ agar tidak membinasakan mereka dengan sesuatu yang telah di buat untuk membinasakan umat sebelum kita, lalu Ia kabulkan permintaanku ini. Aku telah memohon pada Tuhanku ﷻ agar jangan sampai musuh umatku [dari luar] menguasai mereka, lalu Ia kabulkan doa tersebut. [Yang terakhir] aku juga memohon agar Dia tidak menjadikan kita terpecah belah [berkelompok-kelompok], lalu Ia tolak permohonan ini.*

Penjelasan Hadits:

Syarah hadits berikut berasal dari syarah Nawawi 'alaa Muslim jilid X hal 340 catatan kaki Al-Qasthalani.

An-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ berkata:

Makna lafal زوى di sini adalah jama'a artinya mengumpulkan atau melipat. Dalam hadits ini terkandung keterangan tentang mukjizat Rasulullah ﷺ yang nyata dan itu telah terbukti/terjadi dengan kuasa Allah Ta'ala dan sebagaimana di kabarkan oleh Rasulullah ﷺ.

Para ulama telah mengatakan bahwa makna lafal *alkanzain* (dua harta simpanan) adalah emas dan perak. Sedangkan yang di maksud dengan lafal *alkanzain* dalam konteks hadits ini adalah harta simpanan yang berupa kerajaan dan kekaisaran yang berada di Iraq dan Syam.

Hadits ini mengisyaratkan bahwa kekuasaan islam kelak akan terbentang sebagian besar dari arah timur dan barat dan begitulah realitanya dalam sejarah. Kekuasaan Islam di belahan bumi bagian utara dan selatan jumlah areanya lebih sempit dibandingkan daerah kekuasaan wilayah timur dan barat. Semoga shalawat dan salam Allah Ta'ala terus tercurahkan pada utusannya terpercaya yang tidak pernah berucap karena menurutkan hawa nafsu, kecuali hanya melalui wahyu. Maha benar Allah dengan segala firman-Nya.

فَيَستَبِيحُ بَيْضَتَهُمْ

Baidhatahum artinya komunitas dan asal muasal mereka. Kata ini juga dapat bermakna kehormatan dan kekuasaan.

وَإِنِّي أَعْطَيْتُكَ لِأُمَّتِكَ أَنْ لاَ أُهْلِكَهُمْ بِسَنَةٍ عَامَّةٍ

Kata *as-sanah* adalah bentuk tunggal dari kata *sinin*, sedang yang di maksud dalam konteks hadits ini adalah musim paceklik. Dengan demikian cara mengartikan hadits tersebut adalah: Aku (Allah) tidak akan membinasakan mereka keseluruhan dengan musim paceklik, kalaupun Aku menurunkan musibah paceklik maka itu hanya mencakup daerah yang sempit di bandingkan dengan skala wilayah negeri Islam.

Pengertian ini telah di tafsirkan dalam hadits riwayat Ibnu Majah sebagai berikut:

وَإِنِّي لَنْ أُسَلِّطَ عَلَى أُمَّتِكَ جُوْعًا فَيُهْلِكَهُمْ فِيْهِ

"Dan sesungguhnya Aku (Allah) tidak akan menimpakan musibah kelaparan kepada umatmu yang menyebabkan mereka semua binasa."

Kemudian An-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ kembali melanjutkan penjelasannya: segala puji dan syukur haruslah di limpahkan kepada Allah ﷻ yang telah mencurahkan berbagai bentuk kenikmatan kepada umat Islam.

سَأَلْتُ رَبِّي ثَلاَثًا ، فَأَعْطَانِي ثِنْتَيْنِ .....الخ

Di antara dua permohonan Rasulullah kepada Allah yang di kabulkan, di jelaskan dengan sabda beliau yang berbunyi: *aku telah memohon kepada Tuhanku agar tidak membinasakan umatku dengan musim paceklik*. Maksudnya adalah musibah kelaparan yang melanda seluruh negeri, ternyata Allah kabulkan doa ini dengan kedermawanan-Nya. Permohonan kedua Rasulullah di ungkapkan dalam sabdanya:

وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُهلِكَ أُمَّتِي بِالغَرَقِ

Aku memohon kepadanya agar tidak membinasakan umatku dengan musibah tenggelam. Maksudnya adalah seperti musibah yang menimpa kaum Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ atau pasukan pengikut fir'aun, ternyata Allah kabulkan permohonan yang kedua ini. Bahkan Allah berjanji kepada beliau sedang Ia tidak pernah mengingkari janji-Nya. Hanya milik Allah pulalah segala bentuk pujian dan keagungan. Dan ini juga termasuk salah satu mukjizat Rasulullah ﷺ yang nampak. Inilah keterangan dari imam An-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ Ta'ala.

وَسَأَلْتُهُ أَنْ لاَيَجْعَلَ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ ، فَمَنَعَنِيْهَا

"Aku memohon kepadanya agar tidak menjadikan kehancuran umatku dengan perpecahan di antara mereka sendiri".

Namun Allah tidak mengabulkan permohonan yang terakhir ini. Di balik penolakan ini pasti mengandung hikmah yang amat dalam sebab semua ketentuan dan hukum-hukum Allah serta apa yang di perbuat oleh Allah semuanya adalah sarat dengan hikmah.

Hal ini sama seperti keterangan hadits no 219 yaitu firman-Nya: (*Hingga sebagian mereka dapat menghancurkan sebagian yang lain dan sebagian mereka mampu menyandera sebagian yang lain*).

Juga sama dengan keterangan hadits no 222 yaitu firman-Nya: (*Juga agar tidak memecah belah kesatuan mereka sehingga saling menghancurkan sesama mereka*).

Sungguh Allah memuliakan beliau dan mengabulkannya dengan tidak memberikan peluang pada musuhnya untuk menguasai, kecuali dari diri mereka sendiri. Tidak ada yang dapat memusnahkan umat ini dan menghapuskan kekuasaan dan kejayaannya meskipun musuh sepakat berkumpul dan mengepung negeri kaum muslimin.

Masih saja kaum muslimin pada umumnya eksis dalam suatu negeri menegakkan syiar-syiar agamanya walaupun cengkeraman kuku imperialis begitu kuat. Oleh karena itu dapat di katakan fitnah yang menimpa agama mereka amat jarang terjadi.

Mengenai prediksi Rasulullah ﷺ pada hadits riwayat Ibnu Majah tentang fitnah-fitnah yaitu adanya para pemimpin (imam) yang menyesatkan, paganisme (penyembahan berhala) dan bergabungnya banyak kabilah dengan kaum musyrik serta munculnya sekitar 30-an dajjal yang mengklaim dirinya sebagai Nabi, maka menurut Al-Qasthalani betul-betul terjadi. Jika kita mau menghitung nama-nama orang yang telah mengaku sebagai Nabi, di mana mereka terkenal dan punya massa yang mengekor di belakangnya dari sejak masa Rasulullah ﷺ, maka pasti akan di dapati angka tersebut.

Sedangkan perbedaan antara dajjal-dajjal kecil yang di maksud dalam hadits ini dengan dajjal akbar yang akan keluar di akhir zaman sebelum kiamat adalah; kalau para dajjal kecil ini mengaku sebagai Nabi, maka dajjal akbar nantinya akan mengaku sebagai Tuhan. Meskipun keduanya sama-sama menyerukan pengakuan yang bathil. Semoga Allah ﷻ menyelamatkan kita semua dari semua jenis fitnah, amin.

RAHMAT ALLAH MENGALAHKAN MURKA-NYA DAN DITERIMANYA TAUBAT PARA PELAKU DOSA

24.

RAHMAT ALLAH MENGALAHKAN MURKA-NYA DAN DITERIMANYA TAUBAT PARA PELAKU DOSA

✱ Seputar Hadits: "Sesungguhnya Rahmat-Ku Mengalahkan Murka-Ku

Hadits berikut di riwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab tauhid bab firman Allah ﷻ: *wa yuhadzdzirukumullahu nafsah* jilid 9 hal 150, sedangkan pada kitab Al-Qasthalani di sebutkan pada jilid X hal 381.

(٢٢٤) حَدَّثَنَا عَبْدَانُ ، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ ، عَنِ الْأَعْمَشِ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ ، هُوَ يَكْتُبُ عَلَى نَفْسِهِ وَهُوَ وَضِعٌ عِنْدَهُ عَلَى الْعَرْشِ ، (إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي)

(224) Kami di kabarkan oleh Abdan dari Abu Hamzah dari A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Tatkala Allah telah menciptakan makhluk, maka dia mencatat di dalam kitab-Nya. Dalam hal ini Dia menentukan takdir untuk Dzat-Nya sendiri. Sedangkan catatan tersebut di letakkan di sisi-Nya di atas 'arsy. (ketentuan yang di maksud berbunyi):"sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku"*.

Al-Bukhari meriwayatkan di tempat lain dari kitab Tauhid dengan lafal:

(٢٢٥) قَالَ: لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ ، كَتَبَ عِنْدَهُ فَوْقَ عَرْشِهِ ، (إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي)

(225) Beliau ﷺ bersabda: "*tatkala Allah ﷻ menciptakan makhluk, maka Dia menulis suatu ketentuan di sisi-Nya di atas arsy-Nya: sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku*".

Hadits berikut ini juga di keluarkan oleh Al-Bukhari dalam kitab – bad-ul khalqi di mulai pada jilid 5 hal 251 dengan catatan kaki Qasthalani:

(٢٢٦) وَهُوَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَيْضًا، وَقَالَ فِيْهِ: (إِنَّ رَحْمَتِي غَلَبَتْ غَضَبِي وَقَالَ فِيْهِ أَيْضًا: (لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ).

(226) Di riwayatkan dari Abu Hurairah juga di mana beliau bersabda di dalamnya: "*Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku. Di dalam riwayat hadits tersebut juga di sebutkan dengan redaksi: "ketika Allah telah menciptakan makhluk*".

Sedangkan Imam Muslim meriwayatkan dalam pembahasan taubat bab luasnya rahmat Allah) dan di riwayatkan oleh An-Nasai dalam *An-Nu'uut. Berkata Al-Qasthalani.* Dan di riwayatkan oleh imam At-Tirmidzi dengan menggunakan ungkapan:

(٢٢٧) إِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ: (إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي) وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ رَحِمَهُ اللهُ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ غَرِيْبٌ

(227) Sesungguhnya Allah menuliskan atas Dzat-Nya sendiri bahwa: "*sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku*". Tirmidzi juga mengatakan bahwa hadits ini tergolong hadits hasan shahih gharib.

(٢٢٨) وَأَخْرَجَه ابن ماجة بلفظ: (كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ بِيَدِهِ، قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ: (رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي).

(228) Imam Ibnu Majah meriwayatkan hadits seperti di atas dengan menggunakan ungkapan sebagai berikut: "*Tuhan kalian telah menulis [sebuah ketentuan] dengan tangan-Nya untuk Dzat-Nya sendiri sebelum Dia menciptakan makhluk,' rahmat-Ku mendahului murka-Ku*".

Penjelasan Hadits:

Syarah hadits ini di nukil dari keterangan Al-Qasthalani pada kitab Tauhid jilid X hal 381.

كَتَبَ فِي كِتَابِهِ

Artinya *Allah memerintahkan qalam/pena untuk menulis di dalam kitab-Nya.*

هُوَ يَكْتُبُ عَلَى نَفْسِه

Kalimat ini menjadi penjelas bagi lafal sebelumnya kataba . Di dalam suatu riwayat lain kalimat ini di sebutkan dengan menambahkan huruf waawu di depannya. Dalam tata bahasa arab ini di sebut *jumlah haliyah.*

وهُوَ وضْعٌ

Ada tiga riwayat mengenai cara baca lafal ini;

1. *Wadh'un* kata ini memiliki makna *maudhu'un* artinya di letakkan.
2. *Wadha'a* jadi berbentuk *fi'il madhi mabni lil fa'il.*
3. *Wadhi'un* jadi kata ini sinonim dari *ma'udhu'un* yang artinya diletakkan sama dengan cara baca yang pertama.

عِنْدَهُ عَلَى العَرْشِ

'Indahu yang di maksud adalah 'ulima dzalika 'indahu artinya: (hal tersebut telah di ketahui di sisi-Nya). Sedangkan yang di maksud dengan lafal 'alal 'arsy adalah ketentuan tersebut di tulis dan di sembunyikan dari seluruh makhluk di atas 'arsy yang tidak dapat di jangkau oleh indera makhluk.

Allah ﷻ amat suci dari sifat bertempat di suatu lokasi. Begitu pula penulisan ketentuan (takdir) tersebut bukan berarti supaya Allah tidak lupa. Maha suci Allah dari hal-hal yang demikian, Dia adalah Dzat yang maha tinggi lagi maha besar.

فَوْقَ العَرْشِ

Demikian ungkapan dalam *bad-ul Khalqi* artinya tetap saja sama yaitu di atas arsy. Sebenarnya klausa ini memberikan peringatan tentang kebesaran dan keagungan takdir Allah. Sebab *lauh mahfuzh* sendiri posisinya berada di bawah arsy sedangkan kitab yang berisi tentang ketentuan takdir Allah di letakkan di atas arsy.

Barangkali rahasia masalah ini adalah bahwa ketentuan Allah yang di catat di bawah 'arsy termasuk dalam ruang lingkup hukum *kausalitas* (sebab akibat), sedangkan yang di pergunakan untuk merekam rincian hukum kausalitas adalah lauh mahfuzh. Adapun ketentuan Allah yang di tulis di atas arsy adalah firman-Nya: *"sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku"* sedang yang di maksud dengan murka di sini adalah respon terhadap suatu tindakan. Maksudnya adalah Allah akan menimpakan adzab kepada orang yang di murkai. Di samping itu, sesuatu yang mendahului atau mengalahkan sesuatu yang lain – dalam hal ini rahmat Allah –sangat tergantung pada asal mula sesuatu tersebut. Yang perlu digaris bawahi di sini adalah asal mula rahmat lebih dahulu daripada murka, sebab rahmat adalah sifat asal yang di miliki Dzat Allah yang Maha suci sedangkan murka adalah merupakan sifat Allah yang muncul sebagai reaksi atas perbuatan hamba yang durjana. Oleh karenanya jelaslah sangat wajar dan logis kalau rahmat Allah mengalahkan atau mendahului murka-Nya.

Al-Qasthalani menambahkan hal itu dengan menukil perkataan At-Turisyti: dalam keutamaan rahmat daripada murka-Nya terkandung isyarat bahwa mayoritas makhluk akan mendapatkan rahmat sedangkan hanya minoritasnyalah yang bakal mendapat adzab. Bahkan rahmat tadi bisa di peroleh meskipun oleh hamba yang tidak berhak untuk menerimanya, kebalikan dari murka yang tidak di timpakan kecuali kepada mereka yang berhak untuk itu. Tidakkah anda ketahui bahwa rahmat Allah benar-benar meliputi manusia; baik yang masih berupa janin, bayi yang menyusu, balita yang telah di sapih maupun anak yang masih dalam masa pertumbuhan. Padahal mereka semua sama sekali belum pernah melakukan ritual ketaatan kepada-Nya. Allah tidak akan menimpakan murka kecuali setelah seorang hamba melakukan hal-hal yang bertentangan dengan aturan-Nya, sehingga dia benar-benar berhak menerima murka tersebut.

Di dalam kitab *al-mashabih* di sebutkan bahwa yang di maksud dengan murka adalah keinginan untuk menimpakan adzab (siksa). Sedangkan yang di maksud dengan rahmat adalah keinginan untuk memberikan ganjaran (pahala). Tentu saja baik sifat rahmat maupun murka Allah pada hakekatnya tidak dapat saling mengalahkan maupun saling mendahului. Ungkapan dalam hadits tersebut hanya susunan kalimat *isti'arah*.

Tidak mustahil rahmat dan murka juga menjadi sifat dari perbuatan

Allah bukan hanya sebagai sifat Dzat-Nya saja. Sebab yang di maksud dengan rahmat adalah pahala dan perlakuan baik, sedangkan yang di maksud dengan murka adalah pembalasan dan siksa. Jika di lihat dari kaca mata ini, maka yang di maksud dengan firman Allah dalam matan hadits di atas adalah: *"rahmat Allah lebih banyak di banding murka-Nya"*.

Ath-Thayyibi berkata: "Firman Allah yang menyebutkan bahwa rahmat-Nya mengalahkan murka-Nya" dalam hadits qudsi senada dengan firman-Nya dalam kitab suci Al-Quran berikut:

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ ﴿٥٤﴾ (الأنعام:٥٤)

"Tuhanmu Telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang" (QS.Al-An'am: 54)

Artinya Allah telah berjanji akan melimpahkan rahmat kepada mereka semua. Wallahu a'lam

(٢٢٩) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللهِ - سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ - سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمنِ بْنَ أَبِي عَمْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِنَّ عَبْدًا أَصَابَ ذَنْبًا - وَرُبَّمَا قَالَ: أَذْنَبَ ذَنْبًا - فَقَالَ: رَبِّ أَذْنَبْتُ ذَنْبًا - وَرُبَّمَا قَالَ؛ أَصَبْتُ - فَاغْفِرْلِي، فَقَالَ رَبُّهُ: أَعَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ، وَيَأْخُذُ بِهِ؟ غَفَرْتُ لِعَبْدِي، ثُمَّ مَكَثَ مَاشَاءَ اللهُ، ثُمَّ أَصَابَ ذَنْبًا - أَوْ قَالَ أَذْنَبَ ذَنْبًا - فَقَالَ: رَبِّ، أَذْنَبْتُ - أَوْ أَصَبْتُ آخَرَ، فَاغْفِرْهُ، فَقَالَ: أَعَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ، وَيَأْخُذُ بِهِ؟ غَفَرْتُ لِعَبْدِي، ثُمَّ مَكَثَ مَاشَاءَ اللهُ، ثُمَّ أَذْنَبَ ذَنْبًا - وَرُبَّمَا قَالَ: أَصَابَ ذَنْبًا، فَقَالَ: رَبِّ، أَصَبْتُ أَوْقَالَ: أَذْنَبْتُ آخَرَ، فَاغْفِرْهُ لِي، فَقَالَ: أَعَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ، وَيَأْخُذُ بِهِ، غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثَلَاثًا، فَلْيَعْمَلْ مَاشَاءَ.

(229) Kami di kabarkan oleh Ahmad bin Ishaq, kami di kabarkan oleh Amr bin Ashim, kami di kabarkan oleh Hammam, kami di kabarkan oleh Ishaq bin Abdillah, aku mendengar Abdurrahman bin Abi Amrah berkata: aku mendengar Abu Hurairah ra berkata: aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: *"sesungguhnya telah ada seorang hamba yang melakukan dosa – barangkali dia menggunakan ungkapan adznaba dzanban: berbuat dosa. Lalu dia berkata: wahai Tuhanku, aku telah melakukan dosa – mungkin juga beliau ﷺ bersabda dengan ungkapan: ashabtu (aku telah berbuat dosa)- maka ampunilah daku. Tuhannya berfirman: apakah hamba-Ku mengetahui bahwa dia memiliki Tuhan yang maha mengampuni dosa dan juga akan menyiksa dengan sebab dosa tersebut (bila tidak bertobat –pentj)? Aku telah mengampuni hamba-Ku. Kemudian hamba tadi menjalani hidupnya dalam tempo waktu yang cukup lama. Hingga dia terjerumus lagi dalam kubangan Lumpur dosa – atau beliau menggunakan ungkapan: adznaba dzanban (melakukan dosa lagi). Lalu dia berkata lagi: 'wahai Tuhanku, aku telah berbuat dosa lagi – atau dengan menggunakan ungkapan ashabtu (melakukan dosa lagi) – maka ampunilah aku'. Allah berfirman: "apakah hamba-Ku mengetahui bahwa dia memiliki Tuhan yang maha mengampuni dosa dan juga akan menyiksa dengan sebab dosa tersebut (bila tidak bertobat –pentj)? Namun Aku memberikan maghfirah (ampunan) kepada hamba-Ku'. Kemudian hamba tadi menjalani hidupnya dalam tempo waktu yang cukup lama. Hingga dia terjerumus lagi dalam kubangan Lumpur dosa – atau beliau menggunakan ungkapan: adznaba dzanban (melakukan dosa lagi) - atau dengan menggunakan ungkapan ashaba (melakukan dosa lagi) – lalu dia berkata' 'wahai Tuhanku, aku telah melakukan dosa lagi – atau dengan menggunakan ungkapan adznabtu (aku berbuat dosa) – maka ampunilah daku'. Allah berfirman: "apakah hamba-Ku mengetahui bahwa dia memiliki Tuhan yang maha mengampuni dosa dan juga akan menyiksa dengan sebab dosa tersebut (bila tidak bertobat –pentj) namun Aku mengampuni hamaba-Ku atas ketiga dosanya tersebut. Oleh karena itu, hendaklah ia berbuat apa saja yang dia kehendaki'."*

Imam Muslim meriwayatkan hadits berikut dalam shahihnya bab (luasnya rahmat Allah dan bahwa rahmat-Nya mendahului murka-Nya) jilid X hal 188 catatan kaki Al-Qasthalani.

(٢٣٠) فقال بسنده إلى أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيمَا يَحْكِي عَنْ رَبِّهِ ﷻ قَالَ: أَذْنَبَ عَبْدٌ ذَنْبًا، فَقَالَ: اللَّهُمَّ، اغْفِرْ لِي ذَنْبِي، فَقَالَ: تَبَارَكَ وَتَعَالَى - أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا، فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا، يَغْفِرُ الذَّنْبَ، وَيَأْخُذُبِهِ، ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ، فَقَالَ: أَي رَبِّ، اغْفِرْلِي ذَنْبِي، فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، عَبْدِى أَذْنَبَ ذَنْبًا، فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الـــذَّنْبَ، وَيَأْخُذُ بِهِ، ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ، فَقَالَ: أَي رَبِّ، اغْفِرْلِي ذَنْبِي فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَذْنَبَ عَبْدِى ذَنْبًا، فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا، يَغْفـــرُ الـــذَّنْبَ، وَيَاْخُذُ بِهِ، ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ، فَقَالَ: أَي رَبِّ، اغْفِرْلِي ذَنْبِي فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَذْنَبَ عَبْدى ذَنْبًا، فَعَلـــمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا، يَغْفِرُ الذَّنْبَ، وَيَأخُذُ بالذَّنب، اعْمَلْ مَا شئتَ، فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ.

(230) Beliau sebutkan rangkaian sanad yang bermuara pada Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ mengenai riwayat yang di ceritakan dari Tuhannya, Allah ﷻ berfirman: *Ada seorang hamba yang melakukan perbuatan dosa, lalu dia berkata: ya Allah, ampunilah dosaku. Allah ﷻ berfirman: hamaba-Ku telah melakukan sebuah dosa. Dia mengetahui kalau dia memiliki Tuhan yang maha mengampuni dosa dan akan menimpakan adzab akibat perbuatan dosanya. Kemudian kembali hamba tadi melakukan dosa sehingga dia berkata: wahai Tuhanku ampunilah daku. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: hamba-Ku telah melakukan dosa dan dia tahu kalau dia memiliki Tuhan yang maha pengampun juga maha perkasa bagi yang melakukan dosa. Kemudian hamba itu lagi-lagi mengulangi perbuatan dosanya hingga dia berkata: wahai Tuhanku ampunilah daku. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: hamba-Ku telah melakukan dosa dan dia tahu kalau dia memiliki Tuhan yang maha pengampun juga maha perkasa bagi yang melakukan dosa. Maka perbuatlah apa yang kamu kehendaki! karena sungguh Aku telah memberikan ampunan kepadamu.* "

Berkata Abdul A'la sebagai salah seorang perawi hadits ini: aku tidak tahu apakah Allah berfirman: "*Maka perbuatlah apa yang kamu kehendaki! karena sungguh Aku telah memberikan ampunan kepadamu,*" pada ketiga kalinya atau ke empat kalinya.

Keterangan sanad dan perawi:

Syarah hadits ini di ambil dari keterangan Al-Qasthalani jilid X hal 438.

1. Ahmad bin Ishaq adalah Ahmad bin Ishaq bin Al-Hushain bin Jabir As-Sarmari, atau di baca juga As-Sirmari. Kata yang terakhir ini di sandarkan pada sebuah desa di kawasan Bukhara yang bernama Sirmarah.
2. Amru bin Ashim adalah Amru bin Ashim Abu Ustman Al-Kalabadzi Al-Bashri. Al-Bukhari meriwayatkan hadits dari beliau langsung tanpa perantara. Hadits yang di ambil dari beliau di sebutkan dalam *kitabush shalah* dan beberapa tempat lainnya dalam kitab *Ash-Shahihnya.*
3. Orang yang di maksud dengan Hammam dalam rangkaian sanad di sini adalah. Hammam bin Yahya.
4. Ishaq bin Abdillah adalah Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah Al-Anshari. Beliau adalah salah seorang tabi'in yang sukses menjadi imam terhormat dan masyhur.
5. Abdurrahman bin Abi Amrah. Beliau seorang tabi'in terhormat yang tinggal di madinah. Nama ayahnya menjadi kuniyah bagi dirinya. Ayahnya adalah salah seorang sahabat dari kaum anshar. Namun ada yang mengatakan bahwa Abdurrahman juga pernah melihat Rasulullah ﷺ. Dengan demikian dia juga seorang sahabat seperti ayahnya.

Penjelasan Hadits:

إِنَّ عَبْدًا أَصَابَ ذَنْباً وَ رُبَمَا قَالَ أَذْنَبَ ذَنْباً

Kalimat ini mengandung unsur *syak* / keraguan dalam segi lafal. Perawi ragu apakah Rasulullah ﷺ memakai ungkapan *ashaba dzanban* ataukah *adznaba dzanban,* begitu pula dalam riwayat-riwayat selanjutnya.

فَاغْفِرْلِي

Maksud kalimat ini *faghfirli dzanbi* (*ampunilah dosaku*). Dalam riwayat Abu Dzar di ungkapkan dengan redaksi: *faghfirhu* (maka ampunilah dia). Sedangkan dalam riwayat Al-Kasymaihani dengan ungkapan *faghfir lii* (*maka ampunilah daku*).

أَعْلَمُ عَبْدِيْ

Kalimat ini membubuhkan *hamzah istifham* (hamzah untuk bertanya) pada *fi'il madhi* sehingga berbunyi *a'alima*. Kalaupun di buang hamzah tersebut sebagaimana dalam riwayat Al-Ashili tetap di anggap muqaddarah (di perkirakan tetap ada), sebab konteks kalimat itu adalah introgatif.

أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَنْبَ وَيأْخُذُ بِهِ غَفَرْتُ لِعَبْدِي

Maksud kalimat *ya'khudzu bihi* adalah *yu'aaqibu bihi* artinya Allah akan menimpakan siksa karena dosa yang di lakukan seorang hamba. Menurut versi Al-Ashili kalimat dalam hadits di atas adalah: *yaghfirudz dzunuba wa ya' khudzu biha*. Titik perbedaannya adalah ungkapan adzdzanba (bentuk tunggal yang artinya dosa) dengan adzdzunuba (bentuk jamak dengan arti yang sama). Sedang yang di maksud dengan *ghafartu li 'abdi adalah: Aku (Allah) mengampuni dosa yang telah dilakukan hamba-Ku.*

ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ أَصَابَ ذَنْبًا أَوْ أَذْنَبَ ذَنْبًا فَقَالَ رَبِّ أَذْنَبْتُ أَوْ أَصَبْتُ آخَرَ فَاغْفِرْهُ لِي

Arti dari kalimat: *Tsumma makatsa maasya Allah tsumma ashaba dzanban* adalah hamba tersebut menjalani kehidupannya secara normal sampai beberapa saat lamanya untuk kemudian kembali terjerumus ke dalam kubangan dosa. Setelah itu baru dia berkata: "*wahai Tuhanku, aku telah melakukan dosa lagi, maka ampunilah dosa tersebut untukku*".

Dalam hal ini perawi kembali mengalami keraguan dari segi ungkapan antara lafal *adznabtu* atau *ashabtu*. Demikianlah beberapa unsur syak yang terdapat dalam matan hadits di atas.

Di riwayatkan dari Hammad bin Salamah dari Ishaq pada riwayat

Muslim dengan lafal yang sama sekali tidak menunjukkan adanya unsur syak. Dia awali haditsnya dengan ungkapan:

عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيمَا يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ : أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا

(*dari Nabi ﷺ mengenai riwayat yang berasal dari Tuhannya ﷻ, Dia berfirman: "Seorang hamba-Ku telah melakukan dosa dst*). Kita lihat tak ada sama sekali unsur syak sebagaimana yang ada pada hadits-hadits di atas.

أَعْلَمُ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثَلَاثًا

Yang di maksud dengan kata *tsalatsan* dalam hadits ini adalah tiga dosa yang telah di lakukan hamba tersebut. Sedang kata *tsalatsan* tidak di cantumkan dalam riwayat Abu dzar.

فَلْيَعْمَلْ مَاشَاءَ

Artinya: kalau memang kebiasaan orang itu melakukan dosa dan langsung bertaubat, lalu pada kesempatan lain tanpa sengaja dia kembali terjerumus ke dalam jurang dosa lain maka Allah akan senantiasa memberikan ampunan padanya. Berbeda hal dengan orang yang melakukan dosa dan bertaubat, namun kemudian sengaja mengulang perbuatan dosanya. Taubat orang yang semacam ini adalah taubatnya para pendusta.

Ketidak sengajaan hamba tersebut melakukan dosa yang lain di ketahui dari redaksi kalimat sebelumnya yang berbunyi: *ashaba dzanban (aakhar)* artinya kembali dia melakukan dosa yang lain. Demikianlah keterangan yang di tegaskan oleh Al-Mundziri.

Abul abbas berkata dalam *Al-Mufhim*:

> Hadits ini menunjukkan faedah istighfar yang begitu besar dan banyaknya karunia Allah ﷻ serta begitu luasnya rahmat, kesabaran dan kedermawanan-Nya. Namun yang menjadi benang merah adalah bahwa istighfar yang membuahkan manfaat yang besar adalah istighfar yang berangkat dari hati dan di sertai dengan ikrar lisan. Seseorang yang mengucapkan istighfar haruslah di sertai penghentian rutinitas melakukan dosa kerjakan juga disertai perasaan menyesal. Sebagai bukti yang memperkuat hadits ini adalah sabda Rasulullah ﷺ:

خِيَارُكُمْ كُلُّ مُفْتِنٍ تَوَّابٌ

"Orang yang terbaik di antara kalian adalah orang yang di timpa fitnah (melakukan dosa) lalu ia langsung bertaubat".

Istighfar yang di maksud dalam matan hadits di atas bukan orang yang komat-kamit lisannya melafalkan *astaghfirullah* (aku mohon ampun pada Allah) namun hatinya tetap bertekad kuat untuk melakukan kembali maksiat yang pernah dia kerjakan. Jika seperti ini keadaannya maka istighfarnya tadi membutuhkan istighfar, dengan bahasa yang lebih jelas bahwa keinginan hati dan pengulangan dosa tadi yang diiringi dengan istighfarnya lisan perlu di sesali dan di mohonkan ampun kepada Allah ﷻ.

Hal ini di terangkan dalam hadits Ibnu Abbas yang di riwayatkan oleh Ibnu Abid Dunya:

اَلتَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لاَ ذَنْبَ لَهُ. وَالْمُسْتَغْفِرُ مِنَ الذَّنْبِ وَهُوَ مُقِيْمٌ عَلَيْهِ كَالْمُسْتَهْزِئِ بِرَبِّهِ

"Orang yang bertaubat dari dosanya seperti orang yang tak memiliki dosa, sedangkan orang yang memohon ampun dari dosa namun dia tetap saja mengerjakan perbuatan dosanya itu maka dia sama halnya dengan orang yang mengolok-olok Tuhannya."

Menurut pendapat yang rajih mulai dari frasa "sedangkan orang yang memohon ampunan dari dosa ..." adalah berstatus mauquf, bukan marfu' pada Nabi ﷺ.

Ibnu Baththal berkomentar atas hadits ini: nasib orang yang terus-menerus melakukan dosa adalah tergantung pada kehendak Allah. Jika Allah menghendaki untuk mengadzabnya maka akan di adzab, sedang bila menghendaki lain maka Allah akan memberikan ampunan-Nya. Semua itu di sebabkan adanya nilai positif pada orang tersebut berupa keyakiannya akan keberadaan Tuhan yang menciptakan juga mengadzab atau mengampuninya, sedang istighfarnya adalah bukti kongkrit atas hal ini.

Dalil yang memperkuat masalah ini adalah firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'an:

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾ (الأنعام: ١٦٠)

"Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)." QS.Al-An'am 160.

Dan tidak ada nilai kebaikan yang lebih besar di bandingkan dengan keyakinan tauhid seseorang.

Bila ada orang yang bertanya: bukankah ucapan istighfar seseorang sama halnya dengan ungkapan taubat dia kepada Tuhannya? kita jawab: istighfar sebenarnya tidak lebih merupakan ungkapan permohonan maaf seorang hamba kepada Tuhannya. Hal ini bisa saja dilakukan oleh orang yang hendak bertaubat maupun orang yang terus menerus larut dalam perbuatan dosanya. Di dalam hadits di atas tidak di jelaskan bahwa hamba tersebut bertaubat dari dosa yang dia mohonkan ampun pada Allah.

Taubat itu sendiri memiliki beberapa kriteria;

1. Mohon ampun kepada Allah ﷻ atas perbuatan dosa yang di kerjakan.
2. Ber'azam (tekad kuat) untuk tidak mengulanginya lagi.
3. Meninggalkan perbuatan dosa yang telah di lakukan atau menarik diri darinya.

Dengan begitu, hanya mengucapkan istighfar tidak berarti seseorang sudah bisa dianggap melakukan taubat.

As-Subki رحمه الله Ta'ala berkata dalam kitab Al-Halbiyyat:

> Istighfar adalah meminta ampun; bisa dengan lisan atau hati atau dengan kedua-duanya. Bentuk istighfar yang pertama (dengan lisan) mengandung manfaat karena ini lebih baik daripada diam dan karena ini membiasakan diri berbuat baik. Bentuk istighfar yang kedua (hanya di dalam hati) juga berguna sedang bentuk istighfar yang ketiga (penggabungan hati dengan lisan) adalah yang paling baik. Namun demikian, bentuk ketiga ini tidak dapat menghapus dosa kecuali bila di sertai taubat dari dosanya.

Dan yang saya sebutkan bahwa arti istighfar berbeda dengan arti taubat, karena hal ini tergantung pada peletakan lafal. Akan tetapi yang umum di ketahui orang adalah: bahwa lafal (astaghfirullah) artinya di ucapkan oleh orang yang taubat. Barangsiapa yang meyakini hal ini

maka berarti yang ia maksudkan dengan istighfar adalah taubat, bukan yang lainnya.

Sebagian ulama menyatakan bahwa taubat tidak sempurna kecuali dengan istighfar karena firman Allah ﷻ:

وَٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى رَحِيمٌ وَدُودٌ ﴿٩٠﴾ (هود: ٩٠)

"Dan beristighfarlah (mohonlah ampun) kepada Tuhanmu Kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih." (QS. Huud 90).

Namun menurut pendapat yang masyhur terkenal adalah bahwa hal itu tidak di syaratkan. Bahkan ulama yang lain menyatakan cukup baginya dalam taubat dengan menyesal atas kejadian itu (dosanya) karena ini akan mendorongnya untuk meninggalkan dosa tersebut dan menumbuhkan tekad untuk tidak mengulanginya lagi dimana 'azam dan mencabut diri dari perbuatan dosa adalah timbul dari perasaaan menyesal. Dengan kata lain penyesalan merupakan inti taubat .

Dari sini datanglah hadits hasan dari Ibnu Mas'ud ﷺ yang di riwayatkan oleh Ibnu Majah dan di shahihkan oleh Al-Hakim:

اَلنَّدَمُ تَوْبَةٌ

"Menyesal adalah taubat."

Dan Ibnu Hibban mengeluarkan dalam hadits yang serupa dari Anas bin Malik dan di shahihkannya, selesai. Demikian keterangan yang diringkas dari Al-Fath, semua itu di ambil dari keterangan al-Qasthalani, Wallahu a'lam.

Berkata An-Nawawi رحمه الله dalam syarah muslim awal kitab taubat:

Ulama sepakat bahwa taubat dari segala bentuk maksiat adalah wajib dengan segera. Hukum wajibnya di sini adalah dengan landasan syara' menurut ahli sunnah dan dengan pertimbangan logika akal menurut mu'tazilah.

Sekalipun taubat seorang hamba telah memenuhi semua persyaratan , tapi secara pertimbangan akal tidak berarti wajib bagi Allah untuk menerimanya menurut ahli sunnah, akan tetapi taubat itu di terima semata-mata sebagai bentuk kedermawanan dan keutamaan-Nya. Kita ketahui hal dengan syara' dan ijma'.

Apabila seseorang bertaubat dengan sebenar-benarnya, memenuhi

syarat-syaratnya kemudian kembali mengulangi perbuatan dosa yang telah diperbuat, maka yang akan dicatat hanyalah dosa yang kedua saja dan tidak membatalkan taubat sebelumnya. Inilah madzhab yang dianut oleh ahlus sunnah, meskipun yang namanya dosa terulang dan kembali terjerumus dalam perbuatan dosa maka tetap dianggap sah taubatnya. Selesai , wallahu a'lam

✱ Hadits (Demi Allah, Sesungguhnya Allah Lebih Gembira Atas Taubat Hamba-nya Dst).

Imam Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari kitab taubat jilid 10 hal 171 catatan Al-Qasthalani.

(٢٣١) حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ سَعِيـــــدٍ، حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ، حَدَّثَنِي زَيْدُبْنُ أَسْلَمَ،عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ، عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ اللهُ ﷻ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ حَيْثُ يَذْكُرُونِي،- واللهِ، اَللهُ أَفْرَحُ بِتَوْبِهِ عَبْدِهِ، مِنْ أَحَدِكُمْ يَجِدُ ضَالَّتَهُ بِالْفَلاَةِ، وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِذَا أَقْبَلَ إِلَيَّ يَمْشِي أَقْبَلْتُ إِلَيْهِ أُهَرْوِلُ).

(231) Telah mengabarkan pada kami Suwaid bin Sa'id, telah mengabarkan pada kami Hafsh bin Maisarah, telah mengabarkan padaku zaid bin Aslam dari Abu Shaleh dari Abu Hurairah ﷺ dari Rasulullah ﷺ bersabda: Allah ﷻ berfirman: *Aku tergantung pada prasangka hamba terhadap-Ku dan Aku bersamanya saat mengingat-Ku. Demi Allah, sungguh Allah lebih gembira dengan taubatnya seorang hamba daripada gembiranya salah seorang di antara kalian yang menemukan kembali barangnya yang hilang di tengah gurun sahara. Barangsiapa mendekatkan diri pada-Ku satu jengkal, maka Aku akan mendekatinya satu hasta, barangsiapa mendekati-Ku satu hasta maka Aku akan mendekatinya satu depa. Bila ia mendekati-Ku dengan berjalan maka Aku mendekatinya dengan cara berjalan cepat.*

Syarah hadits ini di ambil dari keterangan An-Nawawi atas shahih Muslim.

Berkata An-Nawawi rahimahullah Ta'ala:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

Firman-Nya: *Aku tergantung prasangka hamba terhadap diri-Ku.*

Berkata Al-Qadhi: arti kalimat ini " bahwa ketentuan Allah untuk memberikan ampunan itu sesuai prasangka hamba ketika dia beristighfar kepada-Nya. Begitu juga apabila dia berkeyakinan jika do'a dan taubatnya akan dikabulkan, maka ketentuan Allah akan sesuai dengan prasangkanya tersebut. Apabila dia berkeyakinan akan di penuhi kebutuhannya oleh Allah ketika meminta, maka ketentuan Allah akan sesuai dengan prasangkanya itu. Sesungguhnya Allah ﷻ menerima taubat hamba-Nya bila bertaubat dan menjawab doa hamba-Nya bila dia berdoa dan di cukupkan bila minta untuk di cukupi.

Ada pula yang menyatakan bahwa maksud kalimat di atas adalah harapan dan keinginan mendapatkan ampunan dari Allah Ta'ala, inilah yang lebih benar.

وَ أَنَا مَعَهُ حَيْثُ يَذْكُرُنِي

(*Aku bersamanya saat dia mengingat-Ku.*)

Artinya bersama dengan orang itu rahmat, taufik, petunjuk, anyoman / perlindungan dan bantuan serta pertolongan Allah ﷻ. Makna kebersamaan Allah dalam kalimat di hadits qudsi ini berbeda dengan yang ada dalam ayat Al-Quran.

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَمَا كُنْتُمْ

(dan Dia bersamamu di manapun kalian). (QS.Al-Hadid 4)

Artinya Allah senantiasa bersama kalian dengan ilmu dan pengawasan-Nya .

وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا

(*Barangsiapa mendekat pada-Ku sejengkal*) artinya sejauh sejengkal dst. Pada pembahasan lalu telah di terangkan bahwa hadits-hadits ini adalah dalam hal sifat yang mustahil untuk di tafsirkan secara zhahir. Maka yang wajib adalah meyakini kesucian Allah dari sifat-sifat yang serupa dengan mahluk-Nya seperti berjalan, bergerak dan berpindah dan lain-lain yang mengakibatkan sesuatu yang baru dan adanya perubahan. Maha suci Allah dari itu semua.

Maknanya di sini adalah barangsiapa mendekatkan diri pada-Ku dengan ketaatan aku mendahuluinya dengan rahmat-Ku dan taufik serta perlindungan. Jika ia tambah kadar ketaatannya Aku tambahkan pula rahmat, taufik yang berlipat ganda. Jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan dan bersegera dalam ketaatan-Ku, Aku mendatanginya dengan langkah yang lebih cepat artinya Aku limpahkan kepadanya rahmat secara berlimpah dan Aku mendahuluinya. Dengan demikian ia tidak butuh untuk berjalan dengan cepat agar sampai pada tujuan. Kesimpulannya adalah bahwa balasan sebuah amal akan berlipat ganda sesuai kadar keseriusan hamba dalam mendekatkan dirinya kepada Allah. Wallahu a'lam, selesai perkataan Nawawi.

لِلّٰهِ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ يَجِدُ ضَالَّتَهُ بِالفَلَاةِ

(*Sungguh Allah lebih gembira dari salah seorang dari kalian yang menemukan kembali barangnya yang hilang di tengah gurun sahara*).

Menurut para ulama: kegembiraan Allah Ta'ala adalah keridhaannya atas sesuatu. Berkata Al-Maziri رَحِمَهُ اللهُ Ta'ala; kata *al-farah* yang berarti kegembiraan bisa beragam versinya antara lain; *as-surur* yang berarti kebahagiaan. Kebahagiaan biasanya diiringi ridha terhadap sesuatu / seseorang yang membuat kita bahagia bahkan dengan berbuat baik padanya. Dengan demikian maksudnya di sini bahwa Allah ridha terhadap taubat hamba-Nya melebihi bahagianya orang yang menemukan kembali barangnya yang hilang di tengah gurun sahara.

Maka keridhaan Allah dalam matan hadits ini di gambarkan dengan *al-farah* sebagai penegasan atas arti ridha pada para pendengarnya agar mudah dipahami. Juga sebagai ungkapan *mubalaghah* (berlebihan) dalam menetapkan, menjelaskan dan memastikannya.

Selesai ungkapan Nawawi dari jilid 10 hal 172.

✱ Hadits (Sesungguhnya Ada Dua Orang Di Antara Penghuni Neraka yang Teriakannya Sangat Keras)

Di keluarkan oleh Imam Abu Isa At-Tirmidzi rahimahullah – sifat-sifat penghuni neraka jilid 2 hal 99.

(٢٣٢) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ رَجُلَيْنِ مِمَّنْ دَخَلَ النَّارَ، اشْتَدَّ صِيَاحُهُمَا، فَقَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ أَخْرِجُوهُمَا، فَلَمَّا أُخْرِجَا

قَالَ لَهُمَا: لِأَيِّ شَيْءٍ اشْتَدَّ صِيَاحُكُمَا؟ قَالاَ: فَعَلْنَا ذَلِكَ لِتَرْحَمَنَا، قَالَ: إِنَّ رَحْمَتِي لَكُمَا أَنْ تَنْطَلِقَا فَتُلْقِيَا بِأَنْفُسِكُمَا حَيْثُ كُنْتُمَا مِنَ النَّارِ فَيَنْطَلِقَانِ، فَيُلْقِي أَحَدُهُمَا نَفْسَهُ، فَيَجْعَلُهَا عَلَيْهِ بَرْدًا وَسَلاَمًا، وَيَقُومُ الْآخَرُ فَلاَ يُلْقِي نَفْسَهُ، فَيَقُولُ لَهُ الرَّبُّ ﷻ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تُلْقِيَ نَفْسَكَ كَمَا أَلْقَى صَاحِبُكَ؟ فَيَقُولُ: يَارَبِّ، إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ لاَ تُعِيدَنِي فِيهَا، بَعْدَمَا أَخْرَجْتَنِي، فَيَقُولُ لَهُ الرَّبُّ: لَكَ رَجَاؤُكَ، فَيَدْخُلاَنِ جَمِيعًا الْجَنَّةَ بِرَحْمَةِ اللهِ.

(232) Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"sesungguhnya ada dua orang laki-laki di antara para penghuni neraka yang teriakannya sangat keras. Maka Allah ﷻ mengeluarkan keduanya, ketika keduanya telah di keluarkan, Allah berfirman kepada mereka: apa yang menyebabkan teriakan kalian sangat keras? keduanya menjawab: kami melakukan itu agar Engkau merasa kasihan kepada kami. Allah berfirman: sesungguhnya bentuk rahmat-Ku pada kalian adalah hendaklah kalian menyeburkan diri ke dalam neraka (di mana sebelumnya kalian berada di dalamnya). Lalu keduanya pun pergi salah satu dari keduanya menyeburkan diri (ke dalam neraka.) lalu Allah menjadikan api neraka tadi terasa dingin dan tidak membakar orang itu. Orang yang lain berdiri tidak menyeburkan diri seperti temannya. Maka Allah ﷻ berfirman padanya: apa yang menghalangimu untuk tidak menyeburkan diri sebagaimana yang di lakukan oleh rekanmu? Orang itu berkata: wahai Tuhanku, sesungguhnya aku berharap Engkau tidak mengembalikan aku lagi ke dalam neraka setelah Engkau mengeluarkanku (darinya). Allah berfirman lagi padanya: "(kalau begitu) kamu mendapatkan apa yang kamu harapkan. Lalu keduanya masuk surga dengan rahmat Allah."*

Abu Isa berkata: sanad hadits ini tergolong dha'if karena hadits ini berasal dari Risydin bin Sa'ad yang tergolong perawi yang *dhaif* (lemah) menurut para ulama ahli hadits. Belum lagi hadits itu dia riwayatkan dari Ibnu Nu'm Al-afriqi dan orang afrika dianggap sebagai perawi yang dhaif menurut parameter ulama ahli hadits. Jadi dalam sanad hadits ini

terdapat dua perawi yang berstatus dha'if, karena Risydin bin Sa'ad dan Ibnu Abi Nu'm termasuk deretan perawi sanad hadits ini.

Penjelasan Hadits:

إِنَّ رَجُلَيْنِ مِمَّنْ دَخَلَ النَّارَ

(Sesungguhnya ada dua orang laki-laki di antara para penghuni neraka).

Kedua lelaki ini pastilah orang yang bertauhid bukan musyrikin, karena surga diharamkan bagi mereka yang berbuat syirik terhadap Allah ﷻ (menyekutukan-Nya) sebagaimana Al-Qur'an menyatakan hal tersebut:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾ (النساء:٤٨)

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar". (QS. An-Nisa' 48)

Sebagaimana juga firman-Nya juga:

إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾ (المائده:٧٢)

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun". (QS.Al-Maidah 72).

Maksud hadits ini adalah bahwa Allah ﷻ mengasihani dua orang tersebut dan mengeluarkan keduanya dari neraka karena Ia menguji keduanya; yang satu melaksanakan perintah-Nya tanpa menunda dan menta'wilkannya, ia lemparkan dirinya ke neraka lalu Allah jadikan neraka itu dingin dan membawa keselamatan baginya (tidak membakar kulitnya) berkat karunia dan kedermawanan Allah ﷻ. Adapun yang kedua harapannya sangat besar pada rahmat Allah Ta'ala, dimana rahmat-Nya mendahului murka-Nya maka rahmat Allah meliputi orang

tersebut (sehingga di ujung cerita/endingnya kedua orang tersebut masuk surga- pentj.).

Hadits ini tidak mengindikasikan bahwa seseorang harus bergantung pada rahmat Allah dan teledor sehingga minim amalnya, akan tetapi maksudnya adalah menjelaskan luasnya rahmat Allah dan sesungguhnya rahmat itu khusus bagi yang di kehendaki dari Hamba-Nya sebagaimana yang dilakukan pada dua orang tadi. Kita memohon pada Allah Ta'ala agar menaungi kita dengan rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu. Amin

KETERANGAN BAHWA NADZAR ITU PERBUATAN ORANG BAKHIL DAN TIDAK DAPAT MENOLAK QADHA ALLAH TAALA

25.

KETERANGAN BAHWA NADZAR ITU PERBUATAN ORANG BAKHIL DAN TIDAK DAPAT MENOLAK QADHA' ALLAH TA'ALA

✱ Seputar Hadist "Dan Tidak Sepatutnya Bagi Seseorang Untuk Berkata: Aku Lebih Baik Dari Fulan".

Al-Bukhari رحمه الله mengeluarkan hadist nadzar dalam kitab Al-Qadar dari bab (pelimpahan nadzar seorang hamba kepada qadar) jilid 8 hal 125.

(٢٣٣) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْم، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ مُرَّةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنِ النَّذْرِ، وَقَالَ: إِنَّهُ لاَ يَرُدُّ شَيْئًا، وَإِنَّمَا يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ.

(233) Telah mengabarkan pada kami Abu Nu'aim, telah mengabarkan pada kami Sufyan dari Manshur dari Abdullah bin Murrah dari Abdullah bin umar رضي الله عنهما berkata: Nabi ﷺ melarang (seseorang untuk) bernadzar dan bersabda: *sesungguhnya nadzar itu tidak dapat menolak sesuatu (yang maktub dan di takdirkan oleh Allah ﷻ) akan tetapi nadzar itu hanya dikeluarkan dari orang bakhil.*

Al-Bukhari juga meriwayatkan hadist yang lain:

(٢٣٤) وَحَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لاَ يَأْتِي ابْنَ آدَمَ النَّذْرُ بِشَيْءٍ، لَمْ يَكُنْ قَدْ قَدَّرْتُهُ، وَلَكِنْ يُلْقِيهِ الْقَدَرُ، وَقَدْ قَدَّرْتُهُ لَهُ،

أَسْتَخْرِجُ بِهِ، مِنَ الْبَخِيْلِ.

(234) Dan telah memberitahu kami Bisyir bin Muhammad, telah mengabarkan pada kami Abdullah, telah mengabarkan pada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah ra dari Nabi ﷺ bersabda: *nadzar tidak akan mendatangkan bagi anak Adam sesuatu yang tidak Aku takdirkan padanya, justru takdir itu yang menyebabkan dia (untuk bernadzar). Sungguh Aku-lah yang menakdirkan hal itu padanya, Aku mengeluarkan nadzar dari orang yang bakhil.*

Ibnu Majah meriwayatkan dalam sunannya dengan lafal:

(٢٣٥) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ النَّذْرَ لاَ يَأْتِي ابْنَ آدَمَ بِشَيْءٍ إِلاَّ مَا قُدِّرَ لَهُ، وَلَكِنْ يَغْلِبُهُ الْقَدَرُ مَا قُدِّرَ لَهُ، فَيَسْتَخْرِجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيـــلِ، فَيُيَسَّرُ عَلَيْهِ مَا لَمْ يَكُنْ يُيَسَّرُ عَلَيْهِ مِنْ قَبْلِ ذَلِكَ، وَقَدْ قَالَ اللهُ: (أَنْفِقْ، أُنْفِقْ عَلَيْكَ.

(235) Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *sesungguhnya nadzar tidak akan mendatangakan bagi anak Adam sesuatu yang tidak Aku takdirkan padanya, akan tetapi qadar Allah menentukan dia sulit menggapai apa yang telah di takdirkan padanya (sehingga takdir tersebut baru terwujud setelah dia bernadzar) nadzar di keluarkan dari orang yang bakhil lalu di gampangkan baginya sesuatu yang tidak digampangkan padanya sebelum ini. Dan sungguh Allah telah berfirman: berinfaklah maka niscaya Aku akan berinfak padamu.*

Penjelasan Hadits:

Syarah hadist nadzar dari Al-Qasthalani jilid 9 hal 353:

Hadits pertama: sebenarnya di dalam hadist ini tidak terdapat dalil ataupun isyarat bahwa ia termasuk hadist qudsi akan tetapi ini adalah hadist nabawi. Dan hadist ini di keluarkan oleh Muslim juga Abu Dawud, An-Nasa-I dalam An-Nudzur, dan Ibnu Majah dalam kaffarah. mengenai larangan dalam hadist untuk *tanzih* (menyucikan) bukan untuk pengharaman.

Muslim menyebutkan dalam riwayatnya:

لاَ تَنْذِرُوا – فَإِنَّ النَذَرَ لاَ يُغْنِي مِنَ القَدَرِ شَيْئاً

(*janganlah kalian bernadzar karena nadzar tidak dapat menolak qadar sedikitpun*) artinya jangan kalian bernadzar dengan tujuan untuk menolak takdir Allah atas kalian atau dengan asumsi kalian dapat meraih sesuatu yang tidak Allah takdirkan buat kalian.

وَ إِنَّمَا يَسْتَخْرِجُ بِهِ من البَخِيلِ

Artinya *dikeluarkan dengan nadzar itu dari orang bakhil*, seolah-olah orang yang bakhil tidak bersedekah kecuali dengan ganti rugi yang impas atau tidak. Nadzar bisa saja kebetulan bersamaan dengan qadar yang Allah takdirkan bagi hamba, lalu orang yang bakhil bersedekah karenanya, maka ia keluarkan sesuatu dengan adanya keterpaksaan.

يُسْتَخْرَجُ بِهِ

Dalam kalimat ini terdapat dalil akan wajibnya memenuhi/menepati nadzar.

Sebenarnya nadzar yang dilarang adalah yang di yakini bahwa ia mampu untuk menolak qadar dengan sendirirnya sebagaimana mereka klaim, berapa banyak kelompok yang meyakini hal itu karena apa yang mereka saksikan pada umumnya adalah tercapainya keinginan dengan nadzar (padahal itu hanya suatu kebetulan saja yang tidak dapat di jadikan barometer-pentj).

Adapun jika seseorang bernadzar dan meyakini bahwa Allah ﷻ adalah Dzat yang dapat mendatangkan mudharat dan memberi manfaat serta apa yang Ia takdirkan pasti terjadi dan bahwa bernadzar itu hanya sebagai wasilah perantara untuk menunaikan hajat/berbagai kepentingan maka saat itulah nadzar bukan sesuatu yang dilarang akan tetapi ia adalah ketaatan yang wajib di penuhi.

Sedangkan hadist kedua yang tampak adalah bahwa itu hadist qudsi karena firman-Nya: nadzaar tidak akan mendatangkan bagi anak Adam sesuatu yang tidak Aku takdirkan padanya kemudian berkata: nadzar di keluarkan dari orang yang bakhil. Karena perbuatan-perbuatan di dalam hadist tersebut di sandarkan pada kata kerja siapa yang menakdirkan - dan dari siapa Dia keluarkan – tidak ada yang melakukan hal itu kecuali Allah Ta'ala.

لاَ يَأْتِي ابْنُ آدَمَ النَذْرَ ....

Kata ya'ti tanpa ya' di akhir kata, hal ini seperti firman Allah Ta'ala:

سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ ﴿١٨﴾ (العلق:١٨)

"Kelak kami akan memanggil malaikat Zabaniyah" (QS. Al-'Alaq:18)

Yakni tanpa mencantumkan huruf waw pada lafazh sanad'u. Namun dalam nuskhah yang lain dengan mencantumkan ya' seperti aslinya.

وَلَكِنْ يُلْقِيْهِ القَدْرُ

(*akan tetapi menghempaskannya qadar*)

Maksud kalimat ini adalah qadar menggiringnya untuk bernadzar yaitu qadar menjadi penyebab dia untuk bernadzar dan menyeretnya untuk melakukan nadzar.

أَسْتَخْرِجُ بِهِ

Artinya *Aku keluarkan dengan nadzar*.

مِنَ البَخِيلِ

Dari orang bakhil. Maksud kalimat ini adalah Orang yang tidak bersedekah atas motivasi dari diri sendiri dengan harapan ridha Allah Ta'ala. Maka seharusnya yang menjadi motivasi bagi seorang hamba untuk berbuat baik adalah mengharap ridha Allah Ta'ala tanpa tujuan lain. Wallahu A'lam.

Sedang hadist kedua adalah dikeluarkan oleh Al-Bukhari rahimahullah, selesai. Komentar Qasthalani.

✱ Hadist (Tidak Sepatutnya Seorang Hamba Berkata: Aku Lebih Baik Dari Yunus Bin Matta)

Di keluarkan oleh Al-Bukhari rahimahullah Ta'ala dari kitab tauhid - bab – apa yang di sebutkan Nabi saw pada riwayatnya dari Rabbnya jilid 9 hal 159.

(٢٣٦١) حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةَ ، عَنْ قَتَادَةَ –(ح) أى

تحويل للسند- وَقَالَ لِي خَلِيفَةُ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْع ، عَنْ سَعِيدٍ ، عَنْ قَتَادَةَ ، عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيمَا يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ ، قَالَ: لاَيَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ: إِنَّهُ خَيرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى وَنَسَبَهُ إِلَى أَبِيهِ.

(236) Telah mengabarkan pada kami Hafsh bin Umar, telah mengabarkan pada kami Syu'bah dari qatadah – memindah sanad – dan berkata padaku khalifah: telah mengabarkan pada kami Yazid bin Zurai' dari Sa'id dari Qatadah dari Abul 'Aliyah dari Ibnu 'Abbas ﷺ dari Nabi ﷺ dari apa yang dia riwayatkan dari Tuhannya, Ia berfirman: *tidak sepatutnya bagi seorang hamba berkata: sesungguhnya ia lebih baik dari Yunus bin Matta sedang dia menyandarkan nasabnya pada ayahnya.*

Muslim meriwayatkan dalam shahihnya – bab – (Diantara keutamaan Musa ﷺ).

(٢٣٧) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، وَمُحَمَّدُ بْنُ مُثَنَّى ، وَمُحَمَّدُ ابْنُ بَشَّارٍ ، قَالُوا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ ابْنِ إِبْرَاهِيمَ ، قَالَ: سَمِعْتُ حَمِيدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمـــنِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: - (يعنى الله تبارك وتعالى) لاَ يَنْبَغِي لِعَبْدٍ لِي -(وقال ابن مثنى: لعبد) أَنْ يَقُولَ: (أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى - ﷺ).

(237) Telah mengabarkan pada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Muhammad bin Mutsanna serta Muhammad bin Basysyar, mereka berkata: telah mengabarkan pada kami Muhammad bin Ja'far, telah mengabarkan pada kami Syu'bah bin Sa'ad bin Ibrahim, ia berkata: aku mendengar Humaid bin Abd.Rahman telah mengabarkan dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa Ia berfirman (yaitu Allah ﷻ): *tidak sepatutnya seorang hamba-Ku (berkata Ibnu Mutsanna: seorang hamba) untuk berkata: aku lebih baik dari Yunus bin Matta* ﷺ.

Dan berkata Ibnu Abi Syaibah: Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah (perpindahan sanad).

(٢٣٨) وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُثَنَّى، وَابْنُ بَشَّارٍ-(واللفظ لابن مثنى) قَالاَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا الْعَالِيَةِ يَقُولُ: حَدَّثَنِي ابْنُ عَمِّ نَبِيِّكُمْ ﷺ (يعنى ابن عباس رضي الله عنهما) عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ: أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى، ونسبه إلى أبيه.

(238) Telah mengabarkan pada kami Muhammad bin Mutsanna dan Ibnu Basysyar (dan lafalnya oleh Ibnu Mutsanna) keduanya berkata: telah memberi tahu kami Muhammad bin Ja'far telah mengabarkan pada kami Syu'bah dari Qatadah, ia berkata: aku mendengar Abul 'Aliyah berkata: telah mengabarkan kepadaku sepupu Nabi kalian ﷺ yaitu Ibnu Abbas رضي الله عنهما dari Nabi ﷺ berkata: *tidak sepatutnya seorang hamba untuk berkata: aku lebih baik dari Yunus bin Matta dan menasabkannya pada ayahnya.*

Keterangan perawi dan sanad:

1. Hafsh bin Umar bin Al-Harist bin sakhibrah al-azdi, Abu Umar Al-Haudhi .
2. (Syu'bah) bin Al-Hajjaj
3. Qatadah yaitu Ibnu Du'amah As-Sadusi.
4. Dalam istilah ahli hadist biasa di gunakan lambang huruf Ha' bila mereka menginginkan perubahan/peralihan sanad artinya mengalihkan jalur sanad ke jalur riwayat yang lain. Hanya saja dalam mata rantai perpindahan sanad tersebut ada perawi yang sama. Oleh karena itu mereka menyingkatnya dengan menyebutkan istilah Ha'.
5. Orang yang di maksud dengan Khalifah di sini adalah Khalifah bin Khayyath.
6. Cara baca lafal ini adalah dengan dhammah huruf Zaai dalam bentuk *mushaghghar sehingga berbunyi Zurai'.*
7. Dua riwayat yang terdapat dalam hadist ini terkumpul pada diri Qatadah.

8. Nama Abul 'Aliyah yang sebenarnya adalah Rufai' Ar-Rayahi.

Penjelasan Hadist:

Syarah hadist dari Al-Qasthalani jilid 10 hal 465:

Berkata Al-Bukhari رَحِمَهُ اللهُ Ta'ala dalam sanad yang lain :

Dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا dari Nabi ﷺ dalam apa yang di riwayatkan dari Tuhannya Tabaraka Wa Ta'ala bahwa Ia berfirman:

لاَيَنْبَغِي لِعَبدٍ أَنْ يَقُولَ إِنَّهُ وَ نَسَبَهُ إِلَى أَبِيْهِ

Tidak seharusnya seorang hamba berkata; sesungguhnya dia dan menasabkannya pada ayahnya.

Dan oleh Abu Dzar dari Al-Hamawi dan Al-Mustamli: untuk berkata: aku lebih baik dari Yunus bin Matta, dengan fathah pada mim dan tasydid secara maqshur dan di nasabkan pada ayahnya.

Maksud kalimat ini tidak seyogyanya bagi seseorang menyanjungku di atasnya dengan sanjungan yang berlebihan hingga menimbulkan peremehan beliau, apalagi hal itu bila di picu oleh kesalahan asumsi terhadap kisah Al-Hut karena itu tidak menurunkan derajat beliau yang tinggi – shalawat dan salam atas mereka semua dan semoga di tambah kemuliaannya.

Atau Rasulullah ﷺ berkata demikian untuk merendah saw. Ada pula yang berpendapat bahwa beliau katakan hal ini sebelum mengetahui keutamaan Rasulullah ﷺ atas seluruh Nabi, dan dalil-dalil begitu banyak atas keutamaan Rasulullah ﷺ di bandingkan para Nabi yang lainnya.

Kemudian Al-Qashthalani berkata:

Hadist tersebut sebenarnya telah di sebutkan pada surat An-Nisa' dan Al-An'am, tetapi di dalamnya tidak terdapat kalimat

فِيْمَا يَرْوِيْهِ عَنْ رَبِّهِ

(*tentang apa yang di riwayatkan dari Rabb-nya*) dan tidak pula عَنْ اللهِ (dari Allah) begitu pula dalam redaksi hadist-hadist dari Hafsh bin Umar – dengan sanad yang telah di sebut.

Al-Qasthalani berkata dalam Al-Fath: dan telah meriwayatkan Al-Isma'ili dari riwayat Abd.Rahman bin Mahdi dan aku tidak melihat sesuatu dari jalan Syu'bah di dalamnya tercantum (dari Rabb-nya dan tidak pula dari Allah).

Berkata As-Safaqisi: kebanyakan riwayat tidak mencantumkan kalimat "*yarwihi 'an Rabbihi* ada dalam banyak riwayat (yang di riwayatkan dari Rabbnya). Jika memang kalimat itu disebutkan dalam riwayat yang lain maka redaksinya bukan dari Nabi ﷺ. Selesai nukilan dari Al-Qasthalani wallahu a'lam.

Syarah hadist dari keterangan An-Nawawi terhadap Muslim رحمه الله Ta'ala (hadist no 237).

Berkata An-Nawawi rahimahullah :

وَلاَ أَقُوْلُ إِنْ أَحَداً أَفْضَلُ مِنْ يُوْنُسْ بنْ مَتَّى

"*Aku tidak mengatakan bahwa seseorang lebih baik dari Yunus bin Matta*".

Dalam riwayat lain, Sesungguhnya Allah Tabaraka Wa Ta'ala berfirman:

لاَيَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُوْلَ أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُوْنُسْ بِنْ مَتَّيٍ

"*Tidak sepatutnya seorang hamba berkata: aku lebih baik dari Yunus bin Matta*".

Berkata para ulama: hadist-hadist ini mengandung dua kemungkinan;

1. Beliau katakan hal ini sebelum mengetahui bahwa dirinya lebih afdhal dari Yunus, ketika mengetahui hal itu beliau bersabda:

   أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمْ

   (*aku tuannya putera Adam*).

   Di sini tidak di katakan bahwa Yunus عليه السلام lebih baik dari beliau atau dari Nabi yang lainnya عليهم السلام.

2. Beliau nyatakan hal ini guna mencegah adanya seseorang yang jahil untuk berkhayal atau memiliki bayangan bahwa martabat nabi Yunus bin Matta عليه السلام merosot gara-gara kisah beliau yang sudah di sebutkan dalam al-Quran. Ulama mengatakan: apa yang terjadi pada Yunus عليه السلام tidak menurunkan derajat kenabiannya seujung kuku pun. Sedangkan mengapa Rasulullah ﷺ menyebut nama Nabi Yunus secara spesifik dalam sabdanya, hal itu karena beliau di sebutkan juga secara eksplisit dalam Al-Quran

   Adapun sabda beliau ﷺ: (*tidak sepatutnya seorang hamba berkata:*

aku lebih baik dari Yunus) maka kata "aku" di sini kembali kepada Nabi ﷺ. Di katakan pula oleh ulama beberapa ulama bahwa "aku" di sini kembali pada yang berkata artinya jangan sampai mengatakan hal itu orang-orang jahil yang berijtihad dalam ibadah atau merasa punya ilmu, atau kelebihan-kelebihan lainnya, karena tak seorang pun yang mampu mencapai banyak keutamaan lalu dapat menggapai derajat kenabian. Menguatkan ta'wil ini riwayat yang menyatakan:" *Tidak sepatutnya seorang hamba berkata: aku lebih baik dari Yunus bin Matta*". Selesai Wallahu A'lam dari An-Nawawi.

ANJURAN MELAKUKAN HAL YANG UTAMA DAN MELARANG DARI HAL YANG HINA

26.

ANJURAN MELAKUKAN HAL YANG UTAMA DAN MELARANG DARI HAL YANG HINA

✱ Hadist Tentang Keutamaan Memberi Tempo Pembayaran Utang Bagi Orang yang Mengalami Kesulitan

Di keluarkan oleh Muslim dalam shahihnya di kitab Al-Musaqah dan al-Muzara'ah.Jilid 6 hal 435 catatan Al-Qasthalani.

(٢٣٩) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ يُونُسَ ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ ، حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ ، عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ ، أَنَّ حُذَيْفَةَ ﷺ حَدَّثَهُمْ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: تَلَقَّتِ الْمَلاَئِكَةُ رُوحَ رَجُلٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ ، فَقَالُوا: أَعَمِلْتَ مِنَ الْخَيْرِ شَيْئًا ؟ قَالَ: لاَ ، قَالُوا: تَذَكَّرْ ، قَالَ: كُنْتُ أُدَايِنُ النَّاسَ فَآمُرُ فِتْيَانِي أَنْ يُنْظِرُوا الْمُعْسِرَ ، وَيَتَجَوَّزُوا عَنِ الْمُوسِرِ ، قَالَ: قَالَ اللهُ ﷻ: تَجَوَّزُوا عَنْهُ.

(239) Telah mengabarkan pada kami Ahmad bin Abdillah bin Yunus, telah mengabarkan pada kami Zuhair, telah mengabarkan pada kami Manshur dari Rib'I bin Hirasy bahwa Hudzaifah ﷺ telah mengabarkan mereka bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *malaikat telah menjumpai ruh seorang laki-laki dari generasi umat sebelum kalian. Lalu para malaikat berkata: apakah kamu telah melakukan suatu amal kebaikan? Orang itu menjawab: tidak. Para malaikat kembali bertanya: coba kamu ingat lagi. Orang itu berkata: aku dulu pernah memberi utang pada banyak orang, lalu aku perintahkan para pegawaiku untuk memberikan*

kelonggaran waktu pembayaran utang bagi mereka yang mengalami kesulitan dan memberikan toleransi pada orang yang tidak mengalami kesulitan. Kemudian Allah berfirman (pada para malaikat): berikanlah ampunan untuk orang itu."

(٢٤٠) وفى رواية ثانية لمسلم ، بسنده إلى رِبْعِيِّ بْنِ حِراشٍ ، قَالَ: اجْتَمَعَ حُذَيْفَةُ ، وَ أَبُو مَسعُودٍ ، فَقَالَ حُذَيْفَةُ: رَجُلٌ لَقِىَ رَبَّهُ ﷻ فَقَالَ: مَا عَمِلْتَ ؟ قَالَ: مَا عَمِلْتُ مِنَ الْخَيْرِ ، إلاَّ أَنِّى كُنْتُ رَجُلاً ذَا مَال ، فَكُنْتُ أُطَالِبُ بِهِ النَّاسَ ، فَكُنْتُ أَقْبَلُ الْمَيْسُورَ، وَأَتَجَاوَزُ عَن الْمَعْسُورِ، فَقَالَ: تَجَاوَزُوا عَنْ عَبْدِى. قَالَ أَبُو مَسْعُودٍ: هَكَذَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ.

(240) Dalam riwayat kedua bagi Muslim dengan sanadnya pada Rib'i bin Hirasy. Ia berkata: telah berkumpul Hudzaifah dan Abu Mas'ud . Hudzaifah berkata: *ada seseorang yang menghadap Tuhannya ﷻ , Ia berfirman: apa yang kau perbuat? ia menjawab: aku tidak punya amalan kebaikan. Hanya saja aku adalah orang yang berharta. Lalu aku menagih hutang orang-orang. Aku menerima uang yang dapat di bayarkan dengan mudah (oleh debitur yang mengalami kemapanan ekonomi) dan memberikan toleransi pembayaran utang yang di rasa sulit (oleh orang yang berhutang). Lalu Allah berfirman (kepada para malaikat): ampunilah hamba-Ku."*

Berkata Abu Mas'ud: begitulah aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda.

(٢٤١) وفى رواية ثالثة له ، بسنده إلى ربعى بن حراش ، عَنْ حُذَيْفَةَ ﷺ قَالَ: أَتَى اللهُ بِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِهِ ، آتَاهُ اللهُ مَالاً ، فَقَالَ لَهُ: مَاذَا عَمِلْتَ فِى الدُّنْيَا ؟ قَالَ: (وَلاَ يَكْتُمُونَ اللهَ حَدِيثًا) قَالَ: يَارَبِّ ، آتَيْتَنِى مَالَكَ ، فَكُنْتُ أُبَايِعُ النَّاسَ ، وَكَانَ مِنْ خُلُقِى الْجَوَازُ ، فَكُنْتُ أَتَيَسَّرُ عَلَى

الْمُوسِرِ ، وَأُنْظِرُ الْمُعْسِرَ ، فَقَالَ اللهُ ﷻ تَجَاوَزُوا عَنْ عَبْدِي.

فَقَالَ عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ الْجُهَنِيُّ ، وَأَبُو مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيُّ: هَكَذَا سَمِعْنَاهُ مِنْ -فِي- رَسُولِ اللهِ ﷺ.

(241) Dalam riwayat ketiga baginya dengan sanda sampai ke Rib'I bin Hirasy dari Hudzaifah ﷺ berkata: *salah seorang hamba di hadapkan pada Allah ﷻ, hamba tersebut di beri kelebihan harta oleh Allah ﷻ. Ia berfirman padanya: apa yang kamu perbuat di dunia? perawi berkata (sedangkan mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu perkara apapun dari Allah) hamba itu menjawab: wahai Tuhanku, Engkau karuniakan harta-Mu kepadaku lalu aku adakan jual-beli (utang-piutang) dengan banyak orang. Diantara kebiasaanku adalah memberikan toleransi tempo. Aku permudah orang yang dalam kelapangan rizki dan aku berikan tempo keringanan bagi mereka yang sedang kesulitan. Maka Allah ﷻ berfirman: ampunilah hamba-Ku itu.*

Berkata 'Uqbah bin 'Amir Al-Juhani dan Abu Mas'ud Al-Anshari: begitulah kami mendengarnya dari Rasulullah ﷺ.

(٢٤٢) وفي رواية رابعة له ، بسنده إلى أبي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: حُوسِبَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ ، فَلَمْ يُوجَدْ لَهُ مِنَ الْخَيْرِ شَيْءٌ ، إِلَّا أَنَّهُ كَانَ يُخَالِطُ النَّاسَ ، وَكَانَ مُوسِرًا ، فَكَانَ يَأْمُرُ غِلْمَانَهُ أَنْ يَتَجَاوَزُوا عَنِ الْمُعْسِرِ ، قَالَ: قَالَ اللهُ: نَحْنُ أَحَقُّ بِذَلِكَ مِنْكَ ، تَجَاوَزُوا عَنْهُ.

(242) Dalam riwayat ke empat baginya dengan sanad sampai pada Abu Mas'ud Al-Anshari ﷺ: *telah di hisab seseorang dari kaum terdahulu. Tidak di jumpai pada dirinya amal kebaikan sedikit pun kecuali bahwa dahulunya ia seorang yang supel dalam bergaul dengan banyak orang sedang ia seorang yang mapan ekonominya. Lalu dia memerintahkan para pegawainya untuk memberikan toleransi pada orang-orang yang kesulitan untuk (membayar utang kepadanya). Kemudian Allah berfirman: kami lebih berhak untuk berbuat seperti itu daripada kamu.*

Oleh sebab itu maka berilah ampunan baginya."

(٢٤٣) وأخرجه مسلم أيضًا بسنده إلى أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: كَانَ رَجُلٌ يُدَايِنُ النَّاسَ، فَكَانَ يَقُولُ لِفَتَاهُ: إِذَا أَتَيْتَ مُعْسِرًا، فَتَجَاوَزْ عَنْهُ، لَعَلَّ اللهُ يَتَجَاوَزُ عَنَّا، فَلَقِيَ اللهَ تَعَالَى، فَتَجَاوَزَ عَنْهُ.

(243) Muslim juga meriwayatkan dengan sanadnya yang bersambung pada Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Dulu ada seorang laki-laki yang sering memberikan utang pada banyak orang. Dia berkata pada pegawainya: jika kamu mendatangi orang yang masih kesulitan (untuk membayar utang) maka berikanlah tempo kepadanya (untuk melunasi utang-utangnya). Semoga Allah memberikan ampunan pada kita, lalu orang tadi berjumpa dengan Allah sehingga Allah pun memberikan ampunan kepadanya."*

Hadist ini juga di riwayatkan oleh Muslim dari jalur riwayat yang lain dengan redaksi yang mirip dengan hadits di atas.

Hadist berikut ini juga di riwayatkan oleh An-nasa-I dalam sunannya pada bab *Husnul Mu'amalah* War-Rifqu Fil Muthalabah.

(٢٤٤) فقال بسنده إلى أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ رَجُلاً لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قطُّ، وَكَانَ يُدَايِنُ النَّاسَ، فَيَقُولُ لِرَسُولِهِ: خُذْ مَا تَيَسَّرَ، وَاتْرُكْ مَا عَسُرَ، وَتَجَاوَزْ، لَعَلَّ اللهُ تَعَالَى أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا، فَلَمَّا هَلَكَ قَالَ اللهُ ﷻ لَهُ: هَلْ عَمِلْتَ خَيْرًا قَطُّ؟ قَالَ: لاَ، إِلاَّ أَنَّهُ كَانَ لِي غُلاَمٌ، وَكُنْتُ أُدَايِنُ النَاسَ، فَإِذَا بَعَثْتُهُ لِيَتَقَاضَى، قُلْتُ لَهُ، خُذْ مَا تَيَسَّرَ، وَاتْرُكْ مَا عَسُرَ، وَتَجَاوَزْ، لَعَلَّ اللهُ يَتَجَاوَزُ عَنَّا، -قَالَ اللهُ تَعَالَى: قَدْ تَجَاوَزْتُ عَنْكَ

(244) An-Nasa'I menyebutkan sanad hadits ini sampai pada mata rantai Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: *"Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang sama sekali tidak pernah melakukan amal kebaikan, namun dia suka memberikan pinjaman hutang kepada*

orang-orang. Dia berkata kepada orang suruhannya, 'Tariklah pembayaran hutang dari orang yang tidak mengalami kesulitan dan tinggalkanlah orang yang masih mengalami kesulitan! Berikanlah toleransi tempo kepadanya! Semoga saja Allah akan memberikan ampunan kepada kita,' Ketika orang itu telah meninggal dunia, Allah ﷻ berfirman kepadanya: 'Apakah kamu pernah mengerjakan amal baik?' Orang itu menjawab: 'Tidak pernah, kecuali aku hanya mempunyai seorang budak. Aku suka memberikan hutang kepada orang-orang. Apabila aku menyuruh budakku untuk menagih hutang, maka aku berkata kepadanya: 'ambilah uang pembayaran dari orang yang memiliki kelonggaran dan tinggalkanlah orang yang mengalami kesulitan! Berikahlah toleransi tempo kepadanya! Mungkin saja Allah akan memberikan ampunan kepada kita'. Lalu Allah Ta'ala berfirman: 'Aku benar-benar telah memberimu ampunan'."

Penjelasan Hadist:

Syarah ini di ambil dari syarah Nawawi atas shahih Muslim dari bab *Fadhlu Inzharil Mu'sir.*

كُنْتُ أُدَايِنُ النَّاسَ، فَأَمَرَ فَتَيَانِي أَنْ يُنْظِرُوا الْمُعْسِرَ، وَ يَتَجَوَّزُوْا عَنِ الْمُوْسِرِ . قَالَ اللهُ : تَجَوَّزُوْا عَنْهُ

Dalam riwayat lain:

كُنْتُ أُقْبِلُ الْمَيْسُوْرَ وَ أَتَجَاوَزُ الْمَعْسُوْرَ

Dalam riwayat lain:

كُنْتُ أُنْظِرُ الْمُعْسِرَ وَأَتَجَوَّزُ فِي السِّكَّةِ — أَوْ فِي النَّقْدِ

Dalam riwayat lain:

وَكَانَ مِنْ خُلُقِيْ الْجَوَازُ، فَكُنْتُ أَتَيَسَّرُ عَلَى الْمُوْسِرِ وَ أُنْظِرُ الْمُعْسِرَ

Perkataannya:

فتياني

Artinya budakku sebagaimana tercantum dengan jelas pada riwayat yang lain.

التَّجَاوُزُ dan التَّجَوُّز arti keduanya adalah toleransi dalam hutang-piutang dan pelunasan serta penerimaan bila ada kekurangan sedikit sebagaimana pernyataannya:

وَأَتَجَوَّزُ فِي السَّكَّةِ

Artinya *aku memberi toleransi mata uang yang tidak di bayar dengan utuh.*

Dalam rangkaian hadits di atas terdapat banyak pelajaran antara lain;

1. Keutamaan memberikan tenggang waktu bagi orang yang kesulitan atau membebaskan hutang; baik seluruh hutang atau sebagian besarnya atau sisa hutang yang sedikit.
2. Toleransi dalam hutang-piutang dan pelunasan baik dari pihak piutang maupun yang berhutang.
3. Fadhilah membebaskan hutang, dan tidak adanya penyepelean kebaikan karena bisa jadi itu mengantarkan pada kebahagiaan dan rahmat.
4. Di bolehkannya perwakilan seorang budak dan izin buat mereka bertindak, hal ini berdasarkan pendapat yang menyatakan bahwa syariat sebelum kita adalah syariat bagi kita.

اَلْمَيْسُوْرُ وَ الْمَعْسُوْرُ

Maksud kalimat ini adalah *aku ambil dari orang yang lapang dan aku toleransi mereka yang kesulitan.*

Keterangan perawi dan sanad:

1. Abu Sa'id adalah Al-Asyaj
2. Khalid adalah Al-Ahmar
3. Said bin Thariq

Kemudian berkata di akhir hadits: 'Uqbah bin 'Amir Al-Juhani dan Abu Mas'ud Al-Anshari Al-Badri berkata: begitulah kami dengar dari bibir Rasulullah ﷺ. Demikianlah di semua naskah.

Berkata para pakar hadits: hadits ini di kenal dari Abu Mas'ud 'Uqbah bin 'Amr Al-Anshari Al-Badri seorang diri tanpa riwayat yang lain.

Ad-Daruquthni berkata: keteledoran dalam sanad ini dari Abu Khalid Al-Ahmar.

Imam Muslim menyebutkan dalam bab ini hadits Manshur, Nu'aim dan Abd.Malik, *Wallahu a'lam.* Selesai komentar Nawawi

Saya katakan: dan Muslim meriwayatkan dalam bab ini.

Bab tentang keutamaan memberi tenggang waktu untuk orang yang kesulitan membayar hutang dan memberikan toleransi ketika proses penagihan. Aku akan menyebutkan hadits seputar masalah ini sekalipun riwayat tersebut tidak tegas berstatus hadits Qudsi. Berikut ini adalah riwayat hadits yang dimaksud:

(٢٤٥) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُثَنَّى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ عَنْ حُذَيْفَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّ رَجُلاً مَاتَ فَدَخَلَ الْجَنَّةَ ، فَقِيلَ لَهُ: مَا كُنْتَ تَعْمَلُ؟- فَقَالَ: إِنِّي كُنْتُ أُبَايِعُ النَّاسَ، فَكُنْتُ أُنْظِرُ الْمُعْسِـــرَ، وَأَتَجَوَّزُ فِي السِّكَّةِ-أَوْ فِي النَّقْدِ، فَغُفِرَ لَهُ

(فَقَالَ أَبُوْ مَسْعُوْد: وَأَنَا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ)

(245) Kami di kabarkan oleh Muhammad bin Al Mutsana, kami dikabarkan oleh Muhammad bin Ja'far, kami di kabarkan oleh Syu'bah, dari Abdul Malik bin Umair, dari Rib'I bin Hirasy, dari Hudzaifah ﷺ, dari Nabi ﷺ: "*Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang telah meningal dunia yang kemudian masuk surga. Lalu dia ditanya: 'Apa yang telah kamu kerjakan?' Lelaki itu menjawab: 'Sesungguhnya aku suka memberi hutang kepada orang-orang. Lalu aku memberikan tempo untuk orang yang mengalami kesulitan membayar dan memberi toleransi mata uang (yang tidak dibayar secara sempurna/utuh -pentj)'. Lalu lelaki itupun diampuni (oleh Allah ﷻ).*"

Abu Mas'ud berkata: "Aku mendengar hadits tersebut dari Rasulullah ﷺ."

✱ Seputar Hadits "Barang Siapa Memberi Tempo Orang yang Sulit Membayar Hutang."

Hadist berikut ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari رحمه الله Ta'ala di dalam Kitaabul Buyuu' pada bab Man Anzhara Mu'siran, jilid IV, hal. 21. Tidak disebutkan secara tegas bahwa riwayat ini tergolong hadits Qudsi. Hanya saja memang dimungkinkan kalau riwayat ini termasuk kategori hadits Qudsi. Hadist yang dimaksud adalah:

(٢٤٦) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ أَنَّ رِبْعِيَّ بْنَ حِرَاشٍ حَدَّثَهُ، أَنَّ حُذَيْفَةَ رضي الله عنه حَدَّثَهُ قَالَ: قَالَ الـــنَّبِيُّ ﷺ تَلَقَّتِ الْمَلاَئِكَةُ رُوحَ رَجُلٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ قَالُوا- أَوْ فَقَالُوا: أَعَمِلْتَ مِنَ الْخَيْرِ شَيْئًا ؟ قَالَ: كُنْتُ آمُرُ فِتْيَانِي أَنْ يُنْظِرُوا، وَيَتَجَاوَزُوا عَنْ الْمُوسِرِ، قَالَ: فَتَجَاوَزُوا عَنْهُ)- أَى بأَمْر الله تعالى لهم بذلك. والله أعلم

(246) Kami dikabarkan oleh Ahmad bin Yunus, kami dikabarkan oleh Zuhair, kami dikabarkan oleh Manshur bahwa Rib'I bin Harist (1) memberitahu dia kalau Hudzaifah (2) رضي الله عنه memberitahu dia bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Para malaikat menjumpai ruh seseorang dari generasi sebelum kalian. Lalu para malaikat itu berkata. "apakah kamu telah melakukan sebuah kebaikan?' orang itu menjawab, 'ku telah memerintah para pegawaiku untuk memberi tempo (kepada orang yang kesulitan membayar hutang) dan memberikan toleransi kepada orang-orang yang mengalami kelonggaran'. Lalu Allah Ta'ala berfirman: 'Berikanlah ampunan kepadanya!'"* Wallahu a'lam.

(٢٤٧) وقال أبـــو مالك عن ربْعِيٍّ: كُنْتُ أُيَسِّرُ عَلَى الْمُوسِرِ، وَأَنْظِرُ الْمُعْسِرَ.

وَقَالَ أَبُوْ عُوَانَة، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ، عَنْ رِبْعِيٍّ: (أُنْظِرُ الْمُوْسِرَ، وَأَتَجَاوَزُ عَنِ الْمُعْسِرِ

(247) Abu Abdillah dan Abu Malik berkata (mengenai hadits yang berasal) dari Rib'I: *"Aku mempermudah orang yang mengalami kelonggaran dan memberi tempo orang yang mengalami kesulitan."* Riwayat ini juga diperkuat oleh Syu'bah, dari Abdul Malik, dari Rib'i. Abu 'Awanah mengatakan (sebuah hadits yang berasal) dari Abdul Malik, dari Rib'i, *"Aku memberi tempo untuk orang yang mengalami kelonggaran dan memberikan toleransi kepada orang yang mengalami kesulitan."*

Kemudian Imam Bukhari رحمه الله Ta'ala menyebutkan riwayat hadits di dalam bab Fadhlu Man Anzhara Mu'siran. Berikut ini adalah hadits yang dimaksud:

(٢٤٨) حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّار ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْزَةَ ، حَدَّثَنَا الزَّبِيدِيُّ عن الزُّهْرِيِّ ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رضي الله عنه يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: كَانَ تَاجِرٌ يُدَايِنُ النَّاسَ ، فَإِذَا رَأَى مُعْسِرًا قَالَ لِفِتْيَانِهِ: تَجَاوَزُوا عَنْهُ ، لَعَلَّ اللهُ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا ، فَتَجَاوَزَ اللهُ عَنْهُ.

(248) Kami di kabarkan oleh Hisyam bin Ammar, kami dikabarkan oleh Yahya bin Hamzah, kami dikabarkan oleh Az-Zabidi, dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdillah, bahwa dia mendengar Abu Hurairah رضي الله عنه menyebutkan hadits dari nabi ﷺ, beliau bersabda: "Dulu ada seorang pedagang yang suka memberikan pinjaman hutang. Jika dia melihat ada orang yang mengalami kesulitan (untuk melunasi hutangnya), maka dia berkata kepada para budaknya: 'Berikanlah toleransi kepadanya! Semoga Allah memberikan ampunan kepada kita.' Akhirnya Allah memberikan maghfirah kepada lelaki tersebut."

(٢٤٩) وأخرجه البخارى فى بنى إسرائيل عن حذيفة قال: سمعته- أى رسول الله ﷺ يقول: إِنَّ رَجُلاً فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، أَتَاهُ الْمَلَكُ لِيَقْبِضَ رُوحَهُ ، فَقِيلَ لَهُ: هَلْ عَمِلْتَ مِنْ خَيْرٍ ؟ قَالَ: مَا أَعْلَمُ ، قِيلَ لَهُ: انْظُرْ ، قَالَ: مَا أَعْلَمُ شَيْئًا ، غَيْرَ أَنِّ كُنْتُ أُبَايِعُ النَّاسَ فى الدُّنْيَا ، فَأُجَازِيهِمْ ، فَأُنْظِرُ الْمُوسِرَ ، وَأَتَجَاوَزُ عَنِ الْمُعْسِرِ ، فَأَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ.

(249) Hadist berikut ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari didalam pembahasan Bani Isra'il dari Hudzaifah. Dalam hal ini hudzaifah mengatakan bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya ada seorang laki-laki dari kalangan generasi sebelum kalian yang di datangi malaikat untuk dicabut ruhnya, Lalu dia ditanya: 'Apakah kamu pernah mengerjakan amal kebaikan?' Orang itu menjawab: 'Aku tidak pernah melakukannya'. Malaikat itu kembali bertanya: 'Coba periksa lagi!' Orang itu menjawab: "Aku tidak pernah melakukan suatu kebaikan, hanya saja aku suka memberikan hutang kepada orang-orang ketika di dunia. Lalu aku memberikan toleransi kepada mereka. Aku memberikan tempo pembayaran bagi orang yang mengalami kelonggaran dan memberikan toleransi kepada orang yang mengalami kesulitan'. Akhirnya Allah memasukkan orang itu ke dalam surga.*"

Keterangan perawi dan sanad:

1. Rib'i bin Hirasy demikian ejaan yang betul.
2. Hudzaifah adalah Ibnnul Yaman ﷺ

Penjelasan Hadits:

Maksud kalimat ini adalah:

وَ يَتَجَاوَزُوْا عَنِ الْمُوْسِرِ

Orang itu memerintahkan para budaknya agar memberikan toleransi ketika menagih hutang.

Kalimat ini di dalam riwayat muslim di sebutkan dengan menggunakan redaksi sebagai berikut:

فَقَالَ اللهُ ﷻ: أَنَا أَحَقُّ بِذَلِكَ مِنْكَ، تَجَاوَزُوْا عَنْ عَبْدِيْ

(artinya lalu Allah berfirman: "*Aku lebih berhak melakukan hal itu daripada dirimu. Oleh karena itu, ampunilah hamba-Ku!*)."

Riwayat Muslim ini menunjukkan bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari termasuk kategori hadits Qudsi. Hanya saja beliau tidak menyebutkan secara jelas di dalam riwayatnya tersebut.

Kemudian Al-Qasthalani رحمه الله Ta'ala berkata: "Di dalam hadits riwayat Abul Yusr di sebutkan dengan redaksi sebagai berikut:

مَنْ أَنْظَرَ مُعَسِّرًا أَوْ وَضَعَ عَنْهُ، أَظَلَّهُ اللهُ فِي ظِلِّ عَرْشِهِ

(Artinya: *barangsiapa memberikan tempo kepada orang yang mengalami kesulitan atau membebaskan utangnya, maka dia akan di naungi oleh Allah di bawah naungan 'Arsy-Nya*). Dalam hal ini Allah Ta'ala telah memerintahkan seorang kreditor (pemberi hutang) untuk bersabar menghadapi debitur yang kesulitan melunasi hutangnya. Bahkan di dalam Al-Qur'an Allah ﷻ berfirman:

وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾ (البقرة: ٢٨٠)

"Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua hutang) itu lebih baik bagi kalian, jika kalian mengetahui'." (QS. Al Baqarah (2): 280)

Dari ayat tersebut dapat di mengerti kalau kalian sebenarnya diharuskan memberikan tenggang waktu atau tempo pelunasan hutang debitur yang mengalami kesukaran. Jangan bertindak seperti orang-orang jahiliyah yang apabila tempo pelunasan hutang telah tiba maka mereka berkata: "Kamu lunasi hutangmu sekarang atau kamu harus membayar bunganya." Bahkan ketika seorang kreditor mengetahui kondisi sulit debiturnya, maka dia haram menagih hutang kepada orang tersebut. Sekalipun kesulitan yang dialami oleh debitur itu tidak di pastikan oleh pihak hakim.

Al Qarafi dan beberapa ulama yang lain menceritakan bahwa membebaskan hutang debitur lebih baik baginya daripada memberikan tempo untuk melunasi hutangnya. Hal ini tentu saja di kecualikan dari sebuah kaedah yang berbunyi:

الْفَرْضُ أَفْضَلُ مِنَ السُّنَّةِ

(artinya: *sesuatu yang hukumnya fardhu lebih utama daripada sesuatu yang hukumnya sunnah*)." Memberikan tempo kepada debitur hukumnya wajib, sedangkan membebaskan hutang debitur hukumnya sunnah. Namun dalam kasus ini, membebaskan hutang debitur hukumnya lebih utama dibanding memberikan tempo pelunasan hutang. Keutamaan memberikan tempo pembayaran hutang debitur telah

disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dimana Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا كَانَ لَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ صَدَقَةٌ

"Barangsiapa memberi tempo pelunasan hutang-hutang debitur yang sedang mengalami kesulitan, maka pada setiap harinya akan dihitung sebagai sedekah." Dengan kata lain, kreditur yang memberikan tenggang waktu pelunasan hutang debitur memiliki ganti lain pada setiap harinya. Yakni berupa pahala di sisi Allah ﷻ. Wallahu a'lam.

✱ Hadist Tentang Larangan Berbuat Keji

Hadist ini diriwayatkan oleh muslim di dalam bab An-Nahyu 'Anil Fahsyaa', jilid IX, hal. 458 pada catatan pinggir kitab Al-Qasthalani.

(٢٥٠) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا قُرِىءَ عَلَيْهِ ، عَنْ سَهْلٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الإِثْنَيْنِ ، وَيَوْمَ الْخَمِيسِ ، فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا ، إِلاَّ رَجُلاً كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءُ ، فَيُقَالُ: أَنْظِرُوا هَذَيْنِ ، حَتَّى يَصْطَلِحَا ، أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا ، أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا.

(250) Kami di kabarkan oleh Qutaibah bin Sa'id, dari Malik bin Anas mengenai hadits yang di bacakan di hadapannya yang berasal dari Sahl, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Pintu-pintu surga akan dibuka pada hari senin dan kamis. Lalu setiap hamba yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun akan di beri maghfirah (ampunan), kecuali seorang laki-laki yang punya permusuhan dengan saudaranya. Akan dikatakan (kepada para malaikat): 'Tangguhkanlah dahulu (untuk memberikan ampunan kepada) mereka berdua sampai keduanya saling melakukan ishlah (berbaikan kembali)."*

(٢٥١) وآخرجه مُسْلِمٌ من طريق أُخرى ، غير أنه قـــال فيه: (إِلاَّ الْمُتَهَاجِرَيْنِ) من رواية عبيدة.

وقال قُتَيْبَةُ: (إِلاَّ الْمُهْتَجِرَيْنِ)

(251) Diriwayatkan pula sebuah hadits oleh Muslim dari jalur riwayat lain. Hanya saja riwayat ini menggunakan redaksi: (artinya: *kecuali dua orang yang saling berselisih*)." Hadist ini dari riwayat Ubaidah. Sedangkan di dalam riwayat Qutaibah menggunakan redaksi: (artinya: kecuali during yang saling bertengkar)."

(٢٥٢) وفى رواية أُخـــرى عـــن أبى هريـــرة -رَفَعَهُ - قَالَ: تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ فى كُلِّ يوم خَمِيـــسٍ، أَو اثْنَيْنِ ، فَيَغْفِرُ اللهُ ﷻ فى ذَلِكَ الْيَوْمِ لِكُلِّ امْرِىءٍ، لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا، إِلاَّ أَمْرًا كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيْهِ شَحْنَاءُ، فَيُقَالُ: اَرْكُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا.

(252) Didalam riwayat lain disebutkan dari Abu Hurairah yang di marfu'-kan kepada Nabi. Dalam hal ini dia berkata: "*Amal perbuatan akan diserahkan setiap hari Kamis atau Senin. Lalu pada hari itu Allah ﷻ akan memberikan ampunan kepada setiap orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, kecuali seseorang yang memiliki permusuhan dengan saudaranya. Lalu dikatakan (kepada para malaikat): 'Tangguhkanlah dahulu (untuk memberikan ampunan kepada) mereka berdua sampai keduanya saling melakukan ishlah (saling berbaikan)*."

(٢٥٣) وفى رواية أُخرى عن أَبى هريـــرة أَيْضًا ، عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: تُعْرَضُ أَعْمَالُ الـــنَّاسِ ، فِى كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّتَيْنِ: يَوْمَ الإِثْنَيْنِ: وَيَوْمَ الْخَمِيْسِ ، فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ مُؤْمِنٍ ، إِلاَّ عَبْدًا بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيْهِ شَحْنَاءُ فَيُقَالُ: اتْرَكُوا - أو ارْكُوا هَذَيْنِ ، حَتَّى يَفِيئَا

(253) Dalam riwayat jalur yang lain disebutkan hadits yang berasal dari

Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "*Amal perbuatan manusia akan dievaluasi sebanyak dua kali pada setiap pekan: pada hari Senin dan hari Kamis. Lalu setiap hamba yang beriman akan di beri ampunan kecuali seorang hamba yang memiliki permusuhan dengan saudaranya. Lalu akan dikatakan (kepada para malaikat): 'Tinggalkanlah (untuk memberikan ampunan kepada) – atau dengan ungkapan: urkuu (artinya: tangguhkanlah) – kepada kedua orang ini sampai mereka berbaikan kembali.*"

(٢٥٤) وأخرجه الإمام مالك -رحمه الله تعالى- في الموطأ عن أبي هريرة بروايتين: إحداهما مثل رواية مسلم الأخيرة، إلا أنه لم يشك بل قال: (فَيُقَالُ: اتْرُكُوا هَذَيْنِ، حَتَّى يَفِيئَا).

(254) Hadist berikut ini di riwayatkan dengan dua jalur riwayat oleh Imam Malik رحمه الله Ta'ala di dalam kitab Al Muwaththa' dari Abu Hurairah. Riwayat yang pertama seperti hadits yang disebutkan oleh Imam Muslim terakhir kali (yakni pada nomor 253), hanya saja dalam riwayat ini perawi tidak menyebutkan adanya unsur keraguan seperti pada hadits Muslim di atas. Riwayat ini juga menggunakan redaksi: (artinya: maka dikatakan (kepada para malaikat): *'Tinggalkanlah (untuk memberikan ampunan) kepada kedua orang ini sampai keduanya mau saling berbaikan)'*."

(٢٥٥) والرواية الثانية مثل رواية مسلم المذكورة هنا أولا، غير أنه ليس فيها تكرير لقوله: (انْظُرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا) - بل ذكرها مرة واحدة فقط.

(255) Pada riwayat yang kedua juga disebutkan ungkapan seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di atas. Namun tanpa menyebutkan pengulangan sebagaimana yang disebutkan tadi pada hadits no.250, yakni tanpa mengulangi kalimat: (artinya: *tangguhkanlah terlebih dahulu (untuk memberikan ampunan kepada) mereka berdua sampai keduanya melakukan ishlah).*"

Kalimat ini hanya di sebutkan sekali saja.

Hadist berikut diriwayatkan oleh Abu Daud di dalam kitab Sunannya pada bab Man Yahjuru Akhaahul Muslim, jilid IV, hal. 218.

(٢٥٦) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ كُلَّ يَوْمِ اثْنَيْنِ وَخَمِيسٍ، فَيُغْفَرُ فِي ذَنْبِكَ الْيَوْمَيْنِ لِكُلِّ عَبْدٍ، لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا، إِلاَّ مَنْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءُ فَيُقَالُ -(أَى مِن قِبَلِ اللهِ تَعَالَى): أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا

(256). Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Pintu-pintu surga akan di buka setiap hari Senin dan Kamis. Lalu setiap hamba yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun akan diberi maghfirah pada kedua hari tersebut, kecuali orang yang memiliki perseteruan dengan saudaranya. Lalu akan dikatakan oleh Allah kepada para malaikat: 'Tangguhkanlah (untuk memberikan maghfirah) kepada kedua orang ini sampai keduanya saling berbaikan kembali."*

Abu Daud berkata: "Kalau memang perseteruan tersebut karena urusan yang menyangkut agama Allah, maka bukan termasuk kategori hadits ini."

Imam Bukhari meriwayatkan hadits-hadits tentang hijrah di dalam bab Dzammul Hijrah pada Kitabul Adab, juz IX, hal. 52 pada catatan pinggir kitab Al Qasthalani.

(٢٥٧) ومنها عَنْ أَبِي أَيُّوب الْأَنْصَارِيِّ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: لاَ يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَث ، يَلْتَقِيَانِ ، فَيُعْرِضُ هَذَا ، وَيُعْرِضُ هَذَا ، وَخَيْرُ هُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ.

(257) Diantaranya adalah hadits yang berasal dari Abu Ayyub Al-Anshari ﷺ, bahwa Rasulallah ﷺ bersabda: *"Seseorang laki-laki tidak halal untuk berseteru (tidak bertegur sapa) dengan saudaranya lebih dari tiga hari. Keduanya saling bertemu, namun yang satunya berpaling dan yang lain juga ikut membuang mukanya. Orang yang paling baik diantara keduanya adalah yang lebih dahulu mengucapkan salam."*

Hadist berikut ini diriwayatkan dengan sanad yang disandarkan kepada Auf bin Malik bin At-thufail – dia adalah Ibnul Harist – yang tidak lain adalah putra saudara kandung Aisyah, istri Nabi ﷺ yang berasal dari garis ibunya yang bernama ummu Rumman binti Amir Al-Kinaniyah.

(٢٥٨) أَنَّ عَائِشَةَ رضي الله عنها حُدِّثَتْ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيرِ – قَالَ فِى بَيْعٍ – أَوْ عَطَاءٍ أَعْطَتْهُ عَائِشَةُ: وَاللهِ لَتَنْتَهِيَنَّ أَوْ لَأَحْجُرَنَّ عَلَيْهَا، فَقَالَتْ: أَهُوَ قَالَ هَذَا ؟ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَتْ : هُوَ اللهُ عَلَىَّ نَذْرٌ أَنْ لاَ أُكَلِّمَ ابْنَ الزُّبَيْرِ أَبَدًا، فَاسْتَشْفَعَ ابْنُ الزُّبَيْرِ إِلَيْهَا حِينَ طَالَتْ الْهِجْرَةُ ، فَقَالَتْ: لاَ، وَاللهِ لاَ أُشَفِّعُ فِيهِ أَبَدًا، وَلاَ أَتَحَنَّثُ إِلَى نَذْرِى، فَلَمَّا طَالَ ذَلِكَ عَلَى ابْنِ الزُّبَيْرِ، كَلَّمَ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ، وَعَبْدَ الرَّحْمنِ بْنَ الْأَسْوَدِ بْنِ عَبْدِ يَغُوثَ – وهما من بنى زهرة – وَقَالَ: أَنْشُدُكُمَا بِاللهِ لَمَّا أَدْخَلْتُمَانِى عَلَى عَائِشَةَ، فَإِنَّهَا لاَ يَحِلُّ لَهَا أَنْ تَنْذِرَ قَطِيعَتِى، فَأَقْبَلَ بِهِ الْمِسْوَرُ وَعَبْدُ الرَّحْمنِ مُشْتَمِلَيْنِ بِأَرْدِيَتِهِمَا حَتَّى اسْتَأْذَنَا عَلَى عَائِشَةَ، فَقَالاَ: السَّلاَمُ عَلَيْكِ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، أَنَدْخُلُ قَالَتْ عَائِشَةُ: ادْخُلُوا قَالُوا: كُلُّنَا ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، ادْخُلُوا كُلُّكُمْ، وَلاَ تَعْلَمُ أَنَّ مَعَهُمَا ابْنَ الزُّبَيْرِ، فَلَمَّا دَخَلُوا، دَخَلَ ابْنُ الزُّبَيْرِ الْحِجَابَ فَاعْتَنَقَ عَائِشَةَ، وَطَفِقَ يُنَاشِدُهَا وَيَبْكِى، وَطَفِقَ الْمِسْوَرُ وَعَبْدُ الرَّحْمنِ يُنَاشِدَانِهَا إِلاَّ مَا كَلَّمَتْهُ وَقَبِلَتْ مِنْهُ، وَيَقُولاَنِ: إِنَّ النَّبِىَّ ﷺ نَهَى عَمَّا عَلِمْتِ، مِنَ الْهِجْرَةِ ، فَإِنَّهُ لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ، فَلَمَّا أَكْثَرُوا عَلَى عَائِشَةَ مِنَ التَّذْكِرَةِ وَالتَّحْرِيجِ، طَفِقَتْ تُذَكِّرُهُمَا وَتَبْكِى، وَتَقُولُ: إِنِّى نَذَرْتُ، وَالنَّذْرُ شَدِيدٌ، فَلَمْ يَزَالاَ بِهَا، حَتَّى كَلَّمَتِ ابْنَ الزُّبَيْرِ، وَأَعْتَقَتْ فِى نَذْرِهَا ذَلِكَ

أَرْبَعِينَ رَقَبَةً وَكَانَتْ تَذْكُرُ نَذْرَهَا بَعْدَ ذَلِكَ، فَتَبْكِي حَتَّى تَبُلَّ دُمُوعُهَا خِمَارَهَا.

(258) Sesungguhnya Aisyah ﷺ, dikabarkan dengan sebuah berita sebagai berikut: "Bahwa Abdullah bin Az-Zubair mengomentari sebuah transaksi jual beli atau sebuah pemberian yang dilakukan oleh Aisyah dengan ungkapan sebagai berikut: 'Demi Allah, dia akan menghentikan (perbuatan tersebut) atau aku pasti melarangnya melakukan transaksi.' Maka Aisyah berkata : 'Apakah Ibnu Zubair benar-benar berkata seperti itu?' Orang-orang pun menjawab 'Benar'. Aisyah berkata: 'Demi Allah, aku bernadzar untuk tidak mengajak bicara Ibnu Zubair selama-lamanya'. Lalu Ibnu Zubair meminta pertolongan (beberapa orang sahabat untuk menghubungkan kembali dirinya dengan) Aisyah ketika dia telah cukup lama menjauhinya. Namun malah Aisyah berkata: 'Tidak, aku tidak akan menerima (permohonan maaf) nya selama-lamanya. Aku tidak akan melanggar nadzarku sendiri."

Ketika hubungan tidak harmonis seperti ini di alami Ibnu Zubair cukup lama, maka dia mengadu kepada Al-Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman bin Al-Aswad bin Abdu Yaghuts – keduanya adalah orang-orang yang berasal dari bani Zuhrah. – Ibnu Zubair berkata kepada kedua orang tersebut: 'Aku bersumpah atas nama Allah di hadapan kalian, (aku hanya meminta tolong kepada kalian berdua) untuk mengantarku menemui Aisyah. Sesungguhnya tidak halal baginya bernadzar untuk memutus hubungan denganku'. Lalu Al Miswar dan Abdurrahman mengenakan busana sejenis mantel sampai akhirnya memohon izin (untuk bertemu) Aisyah. Keduanya berkata: 'Assalamu 'alaiki wa rahmatullahi wa barakatuh (artinya: semoga keselamatan, rahmat, dan berkah Allah tercurahkan kepadamu). Apakah kami boleh masuk?' Aisyah menjawab: 'Masuklah kalian!' Mereka kembali bertanya: 'Apakah kami semua (boleh masuk)?' Aisyah menjawab: 'Ya, masuklah kalian semua!'.

Aisyah tidak tahu kalau bersama Al Miswar dan Abdurrahman ada Ibnu Zubair. Ketika mereka masuk, Ibnu Zubair masuk ke dalam hijab. Lalu dia merangkul Aisyah sambil memohon maaf dan menangis. Al-Miswar dan Abdurrahman juga mulai bersumpah dengan nama Allah di hadapan Aisyah agar mau berbicara kembali dengan Ibnu Zubair

dan menerima (permohonan maaf) darinya. Keduanya juga berkata: 'Sesungguhnya Nabi ﷺ melarang hajr (*isolasi*) yang sebenarnya telah anda ketahui. Sesungguhnya seorang muslim tidak halal untuk memusuhi saudaranya lebih dari tiga malam'. Ketika mereka terus mengingatkan mendesak Aisyah dengan berbagai nasehat, akhirnya Aisyah meneteskan air matanya setelah mendengarkan nasehat kedua orang tersebut. Beliaupun berkata: 'Sesungguhnya aku telah bernadzar, dan nadzar merupakan suatu perkara yang berat'. Namun Al-Miswar dan Abdurrahman terus berusaha memberinya nasehat sampai akhirnya Aisyah mau mengajak Ibnu Zubair untuk berbicara kembali. Beliau akhirnya membatalkan nadzarnya dengan memerdekakan empat puluh hamba sahaya. Setelah itu Aisyah mengingat kembali perihal nadzarnya sehingga dia pun menangis lagi. Bahkan tangisannya itu mengalirkan air mata yang membasahi kerudungnya".

Penjelasan Hadist:

Al Qasthalani رحمه الله Ta'ala berkata: "Para ulama berbeda pendapat mengenai nadzar yang dicetuskan dengan di barengi kalimat sumpah. Misalnya seseorang berkata: "Demi Allah, seandainya aku berbicara dengan si fulan, maka aku wajib memerdekakan seorang hamba sahaya." Bentuk nadzar seperti ini di kategorikan sebagai bentuk sumpah, karena dia sengaja mencegah dirinya melakukan sesuatu perbuatan (yang sebenarnya mubah baginya –pentj.). Jadi kalau sampai dia melanggar perbuatan tersebut, maka dia wajib membayar kafaratul yamiin (penebus sumpah). Pendapat seperti ini sebagaimana yang telah di anut oleh Imam As-Syafi'I dan kebanyakan ulama generasi salaf. Nadzar seperti ini di sebut juga dengan istilah nadzrul-lujaaj."

Para ulama penganut madzhab maliki berkata: "Nadzar seseorang dianggap sah apabila objek yang ia nadzarkan termasuk kategori ketaatan kepada Allah Ta'ala. Misalnya saja seseorang bernadzar: "Demi Allah, aku akan memerdekakan budak." Dengan demikian, nadzar yang diungkapkan oleh Aisyah untuk tidak berbicara dengan Ibnu Zubair رضي الله عنه mengakibatkan hajr dan tergolong nadzar yang haram atau makruh. (Oleh karena itu dia sebenarnya tidak wajib membayarnya dengan kafaratul-yamiin, menurut madzhab ini)."

Untuk mengetahui pernyataan seperti ini, maka perlu di jawab sebagai berikut: sesungguhnya Aisyah رضي الله عنها memandang Ibnu Zubair telah melakukan dosa besar setelah berkata: "*Pasti aku akan melarangnya*

untuk melakukan transaksi." Sebab perkataan Ibnu Zubair dianggap melecehkan kehormatan dirinya. Tuduhan Ibnu Zubair kepada Aisyah merupakan perbuatan mubadzir, yang menyebabkan istri Nabi tersebut menjadi orang yang berstatus tidak boleh mengelola hartanya, padahal status Aisyah adalah salah seorang Ummul Mukminin sekaligus bibi Ibnu Zubair dari garis ibunya. Sepertinya Aisyah telah menganggap Ibnu Zubair telah melakukan sebuah praktek *'uquuq* (durhaka) tergolong perbuatan yang dilarang Rasulullah ﷺ. Larangan Rasulullah tersebut telah di riwayatkan oleh sahabat Ka'ab bin Malik dan beberapa sahabat yang lain. Berdasarkan hal inilah akhirnya Aisyah bernadzar untuk mengisolir Ibnu Zubair.

Syarah hadits ini dinukil dari kitab Syarhun-Nawawi 'alaa Shahih Muslim(Penjelasan Iman an-Nawawi atas Shahih Muslim).

Berkata An-Nawawi رحمه الله: Rasulullah ﷺ bersabda:

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيْسِ .... الحديث

Al Qadhi رحمه الله berkata: "Al Baji mengatakan bahwa makna di bukanya pintu surga adalah banyaknya ampunan Allah yang diberikan pada hari itu. Bukan hanya itu, maksud di bukanya pintu surga adalah pada hari senin dan kamis ada pengangkatan derajat dan pemberian pahala yang sangat besar. Namun menurut Al Qadhi, bisa juga yang dimaksud dengan di bukanya pintu surga adalah yang sebenarnya, yakni pintu-pintu surga yang di buka oleh Allah pada hari-hari tersebut."

Sabda beliau ﷺ:

اُرْكُوْا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا

Cara baca ini adalah dengan sukun huruf raa', dhammah huruf kaf dan diawal kata dibubuhkan hamzah washal sehingga berbunyi urkuu. Makna lafadz ini adalah akhkhiruu (artinya: tundahlah atau tangguhkan). Dalam bahasa arab biasa disebutkan istilah rakaahu - yarkuu – rakwan yang artinya seseorang mengakhirkannya.

أُنْظُرُوْا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا

Maksud hadits ini adalah: Allah memerintahkan para malaikat untuk menunda maghfirah (ampunan) yang akan di berikan pada dua orang yang saling mengisolir, sampai keduanya melakukan ishlah dan kembali saling mengasihi. Demikian keterangan yang di nukil dari Imam Nawawi.

Sebenarnya cinta kasih diantara keduanya bisa mendatangkan kelembutan Allah, yakni berupa pemberian maghfirah (ampunan) dan rahmat. Wallahu a'lam.

Penjelasan Hadist:

Hadist (hadits no 257 & 258) sebenarnya bukan termasuk kategori hadits Qudsi. Sebenarnya keduanya di sebut di sini untuk memaparkan bahwa *hajr* (berseteru hingga tidak bertegur sapa) dengan seorang muslim lebih dari tiga hari hukumnya haram. Hal ini berlaku bila hajr dilakukan bukan karena Allah Ta'ala. Sebagaimana yang dilakukan As-Sayyidah Aisyah ﵂ terhadap Abdillah bin Az-Zubair yang dianggap olehnya tindakan tersebut karena Allah Ta'ala. Karena sang ponakan telah melakukan perbuatan yang mengandung unsur pelecehan terhadap kehormatan Ummul Mukminin. Ia juga menganggap perbuatan Ibnu Zubair sebagai bentuk 'uquuq (kedurhakaan) seorang keponakan kepada bibinya, sebab Aisyah merupakan saudara kandung ibu Abdillah bin Zubair yang bernama Asma binti Abi Bakar Ash-Shiddiq ﵄ ajma'in. Wallahu a'lam.

✱ Hadist Tentang Dua Orang yang Saling Mencintai Karena Allah

Hadist ini diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab Shahihnya pada Kitabul Fadhaa'il pada bab Fadhlul Hubb Fillaahi Ta'ala, jilid IX, hal. 460 pada catatan pinggir kitab Al Qasthalani.

(٢٥٩) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا قُرِىءَ عَلَيْهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمنِ بْنِ مَعْمَرٍ ، عَنْ أَبِي الْحُبَابِ ، سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ : إِنَّ اللهَ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ : أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلاَلِي ؟ الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلِّي .

(259) Kami dikabarkan oleh Qutaibah bin Sa'id, dari Malik bin Anas, mengenai berita yang dikabarkan dihadapannya dari Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar, dari Abul Husab Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah ﵁. Mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya pada hari kiamat Allah berfirman: *'Dimanakah orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Hari ini Aku akan menaungi mereka di dalam naungan-Ku pada hari di mana tidak ada naungan kecuali hanya naungan-Ku'.*"

(٢٦٠) وأخرج الإمام مسلم أيضًا – من بـــاب فضل الحب فى الله. قـــال: وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ ، حَدَّثَنَا حَمادُ بْنُ سَلَمَةَ ، عَنْ ثَابِت ، عَنْ أَبِي رَافِع ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّ رَجُلاً زَارَ أَخًا لَهُ فِى قَرْيَةٍ أُخْرَى ، فَأَرْصَدَ اللهُ عَلَى مَدْرَجَتِه مَلَكًا ، قَالَ: أَيْنَ تُرِيـــدُ ؟ قَالَ: أُرِيـــدُ أَخًا لِى فِى هَذِه الْقَرْيَة ، قَالَ: هَلْ لَكَ عَلَيْه مِنْ نِعْمَة تَرُبُّهَا ؟ قَالَ: لاَ ، غَيرَ أَنِّى أَحْبَبْتُهُ فِى اللهِ ﷻ قَالَ: فَإِنِّى رَسُولُ اللهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيه.

(260) Imam Muslim juga meriwayatkan hadits pada bab Fadhlul Hubb Fillaah. Berikut ini adalah rangkaian sanad hadits tersebut: aku dikabarkan oleh Abdul A'la bin Hamad, kami dikabarkan oleh Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ: "*Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang mengunjungi saudaranya di sebuah dusun. Allah mewakilkan satu malaikat untuk mengintai orang itu di dalam perjalanannya. Lalu malaikat itu berkata: 'Kamu hendak pergi kemana?' Orang itu menjawab: Aku hendak mengunjungi saudaraku di dusun ini. Malaikat tadi kembali bertanya: Apakah kamu mengunjunginya untuk sebuah kepentingan yang hendak kamu capai? orang itu menjawab: 'Tidak, kecuali aku hanya mencintai dia karena Allah ﷻ. Malaikat itu berkata: 'Sesungguhnya aku adalah utusan Allah (yang diperintahkan untuk mengawasi) dirimu. Sesungguhnya Allah benar-benar mencintai-mu sebagaimana kamu mencintai saudaramu karena-Nya'.*"

(٢٦١) وَأَخْرَجَ الإِمَامُ مَالِكٍ فِى الْمُوَطَّأ حَدِيْثُ الْمُتَحَابِّيْنَ فِى اللهِ الْمَذْكُوْرَ أَوَّلاً عَنْ مُسْلِمٍ، غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ: (أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ لِجَلاَلِى)؟ وَبَقِيَّتِهِ

مِثْلُ لَفْظِ مُسْلِمٍ.

(261). Hadist berikut ini diriwayatkan oleh Imam Malik di dalam kitab Al Muwaththa'. Hadist ini berbicara mengenai orang-orang yang saling mencintai karena Allah, sebagaimana yang di sebutkan dalam riwayat Muslim di atas. Hanya saja dalam riwayat ini menggunakan redaksi: "Ainal mutahaabbuuna lijalaalii (artinya: *dimanakah orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku?*)." Sedangkan redaksi hadits yang lain sama seperti redaksi yang di sebutkan oleh Imam Muslim.

(٢٦٢) وأخرج حـــــديثا آخر: عَنْ مُعَاذ بْنِ جَبَلٍ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: قَالَ اللهُ-تَبَارَكَ وَتَعَالَى-: وَجَبَتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ، وَالْمُتَجَالِسِينَ فِيَّ، وَالْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ، وَالْمُتَبَاذِلِينَ فِيَّ.

(262) Imam malik juga meriwayatkan dari jalur lain, yakni dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, mengatakan bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: 'Kecintaan-Ku wajib (di miliki oleh) orang-orang yang saling mencintai karena Aku, orang-orang yang saling duduk bersanding karena Aku, orang-orang yang saling mengunjungi karena-Ku, dan orang-orang yang saling berkorban karena-Ku'.*"

Hadist berikut mengandung sebuah kisah menakjubkan yang disebutkan di dalam matan kitab Al Muwaththa'. Berikut ini adalah riwayat hadits yang di maksud:

(٢٦٣) حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ أَبِي حَازِمِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي إِدْرِيـــــــسَ الْخَوْلَانِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: دَخَلْتُ مَسْجِدَ دِمَشْقَ، فَإِذَا فَتًى شَابٌّ بَرَّاقُ الثَّنَايَا، وَإِذَا النَّاسُ مَعَهُ-(وفى رواية: وَمَعَهُ مِنَ الصَّحَابَةِ عِشْرُونَ-وفى رِوَايَةٍ: ثَلَاثُونَ) إِذَا اخْتَلَفُوا فِى شَيْءٍ أَسْنَدُوهُ إِلَيْهِ، وَصَدَرُوا عَنْ قَوْلِهِ، فَسَأَلْتُ عَنْهُ، فَقِيلَ: هـــذَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، فَلَمَّا كَانَ الْغَدُ هَجَّرْتُ، فَوَجَدْتُهُ قَدْ سَبَقَنِي بِالتَّهْجِيرِ، وَوَجَدْتُهُ يُصَلِّي، قَالَ: فَانْتَظَرْتُهُ حَتَّى قَضَى صَلَاتَهُ، ثُمَّ

جئْتُهُ، مِنْ قِبَلِ وَجْهِهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، ثُمَّ قُلْتُ: وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ اللهِ، فَقَالَ: آللهِ؟ فَقُلْتُ: آللهِ، فَقَالَ: آللهِ؟ فَقُلْتُ: آللهِ، فَأَخَذَ بِحَبْوِ رِدَائِي- (وفي رواية: بِحَبْوَتَيْ رِدَائِي) فَجَبَذَنِي إِلَيْهِ، وَقَالَ: أَبْشِرْ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: قَالَ اللهُ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى-: وَجَبَتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ، وَالْمُتَجَالِسِينَ فِيَّ، وَالْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ، وَالْمُتَبَاذِلِينَ فِيَّ.

(263) Aku dikabarkan oleh Malik, dari Abu Hazim bin Dinar, dari Abu Idris Al Khaulani, dia berkata: "Aku masuk ke dalam masjid Damaskus. Ternyata ada seorang pemuda yang gigi serinya berkilau (maksudnya adalah tampan –pentj.). Ada juga beberapa orang yang bersama dengannya (didalam sebuah riwayat disebutkan dengan ungkapan: dia bersama-sama dengan sahabat yang berjumlah sepuluh orang. Di dalam riwayat lain juga di sebutkan dengan redaksi: (dia bersama-sama dengan tiga puluh orang)! Jika mereka berselisih mengenai suatu hal, maka mereka mengembalikan perselisihan itu kepada pemuda tersebut. Dan (anehnya) mereka semua menerima pendapat yang di kemukakan oleh pemuda tersebut. Lalu aku bertanya mengenai diri pemuda tersebut, dan di jawab bahwa dia adalah Mu'adz bin Jabal. Pada keesokan harinya aku datang pagi-pagi sekali. Ternyata aku telah menjumpai dia sedang mengerjakan shalat lebih pagi dariku. Aku menunggunya sampai selesai menunaikan ibadah shalat, kemudian aku menghampirinya dari arah depan dan mengucapkan salam kepadanya. Setelah itu aku berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku mencintaimu Karena Allah." Dia berkata: "Demi Allah (kamu mencintaiku karena Allah)?" aku berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku mencintaimu Karena Allah." Dia kembali berkata: "Demi Allah (kamu mencintaiku karena Allah)?" aku berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku mencintaimu Karena Allah." Dia lagi-lagi berkata: "Demi Allah (kamu mencintaiku karena Allah)?" Lalu dia mengambil ujung kain surbanku (di dalam sebuah riwayat menggunakan redaksi: kedua ujung serbanku). Setelah itu dia menarikku (supaya lebih dekat dengannya) sambil berkata: "Berbahagialah kamu! Karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Allah Tabaaraka wa Ta'ala berfirman: *Orang-orang yang saling mencintai Karena-Ku, saling duduk bersanding karena-Ku, saling mengunjungi karena-Ku, dan*

saling berkorban Karena-Ku, maka mereka wajib mendapatkan kecintaan-Ku'." Demikian matan yang di nukil dari kitab Al Muwaththa'.

Imam Ath-Thabrani menambahkan redaksi: "*Wal Mutashaddiqina fiyya* (artinya: dan orang-orang yang saling berbuat jujur karena-Ku)." Az-Zarqani menambahkan keterangan bahwa hadits ini berstatus shahih. Sedangkan Al Hakim memberikan komentar bahwa hadits ini berstatus shahih dengan syarat Bukhari dan Muslim. Begitu juga dengan Ibnu Abdil Barr menyatakan kalau sanad hadits itu berstatus shahih.

Makna *Al-Mutabaadziliin fiyya* adalah: orang-orang yang saling mengorbankan jiwa dan harta mereka karena Allah Ta'ala.

Hadist berikut ini di riwayatkan oleh Tirmidzi رَحِمَهُ اللهُ *Ta'ala* dalam bab *Al-HUbb Fillah* dari Mu'adz bin Jabal رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dengan lafal:

(٢٦٤) قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: قَالَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ: الْمُتَحَابُّونَ فِي جَلَالِي لَهُمْ مَنَابِرُ، مِنْ نُورٍ، يَغْبِطُهُمُ النَّبِيُّونَ وَالشُّهَدَاءُ.

(264) Mu'adz menyatakan bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman: '*orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku berhak memiliki mimbar-mimbar dari cahaya yang membuat cemburu para Nabi dan syuhada.*"

At-Tirmidzi memvonis derajat hadits ini *hasan shahih* yang di sebutkan di jilid 2 hal 63.

Penjelasan Hadist 259:

Keterangan syarah hadits di atas di nukil dari kitab Syarhun Nawawi pada catatan pinggir kitab Al Qasthalani, jilid IX, hal. 460.

Di dalam kalimat hadits ini terdapat sebuah dalil bahwa seseorang boleh berkata: "Yaquulullah (artinya: Allah berfirman)," (yakni dengan menggunakan bentuk fi'il mudhaari'/kata kerja bentuk kini). Susunan kalimat seperti ini dianggap sususan yang benar, yang juga dipakai oleh seluruh ulama. Namun memang tidak bisa di pungkiri bahwa ada sebagian ulama generasi salaf yang memakruhkan susunan kalimat seperti itu, sebagaimana yang kami sebutkan pada pembahasan yang terdahulu. Menurut mereka, hendaklah seseorang berkata: "Qaalallaah (artinya: Allah telah berfirman)," (yakni dengan menggunakan bentuk fi'il maadhi / kata kerja bentuk lampau).

Pada pembahasan terdahulu sebenarnya telah kami sebutkan bahwa susunan kalimat yaquulullaah boleh dipergunakan. Hali ini sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Al Qur'an:

وَٱللَّهُ يَقُولُ ٱلْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِى ٱلسَّبِيلَ ﴿٤﴾ (الأحزاب: ٤)

(artinya: dan Allah mengatakan sebenarnnya dan dia menunjukkan jalan yang benar)." (Qs. Al Ahzaab (33): 4) .

Dan masih banyak lagi susunan kalimat seperti ini yang juga di sebutkan di dalam beberapa matan hadits Rasulullah ﷺ.

الْمُتَحَابُّوْنَ بِجَلاَلِي

Maksud kalimat ini adalah: *orang-orang yang saling mencintai karena keangungan-Ku (Allah)* dan untuk melaksanakan ketaatan pada-Ku bukan untuk tujuan materi duniawi.

يَوْمَ لاَظِلَّ إِلاَّ ظِلِّي

Maksud kalimat di atas adalah: pada hari itu tidak ada seorang pun yang memiliki naungan sebagaimana ketika di dunia kecuali hanya naungan-Ku. Di dalam jalur riwayat lain disebutkan dengan redaksi: zhillu 'Arsyi (artinya: naungan 'Arsy-Ku).

Al Qadhi رَحِمَهُ اللهُ Ta'ala berkata: "Yang jelas, sesungguhnya naungan Allah tersebut berfungsi melindungi hamba dari silau terik matahari dan panas suhu pada hari itu, serta sesak nafas semua makhluk. Demikian pendapat yang di kemukakan oleh jumhur ulama."

Isa bin Dinar berkata: "Yang dimaksud dengan naungan Allah adalah Allah melindungi hamba tersebut dari hal-hal yang tidak menyenangkan dan Allah juga akan memuliakannya. Dia akan meletakkan posisi orang tersebut di dalam perlindungan dan naungan-Nya. Pengertian ini dapat di samakan dengan susunan kalimat yang berbunyi:

السُّلْطَانُ ظِلُّ اللهِ فِي الْأَرْضِ

(Artinya: *sultan/penguasa itu adalah naungan atau wakil Allah di muka bumi*)." Namun ada juga beberapa ulama yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan naungan Allah dalam hadits tersebut adalah kenyamanan dan nikmat dari Allah. Pengertian ini dapat di samakan dengan susunan kalimat yang berbunyi:

هُوَ فِي عَيْشٍ ظَلِيلٍ

artinya: *dia mengalami kehidupan yang mapan.*"

Penjelasan Hadist 260:

Yang dimaksud dengan lafadh *arshadahu* adalah: Allah mengutus malaikat untuk mengawasi gerak-gerik lelaki tersebut. Cara baca kata madrajah adalah dengan fathah huruf miim dan raa'. Maka kata ini adalah: ath-thariiq (artinya: jalan). Disebut dengan istilah madrajah karena dipergunakan untuk lalu-lalang oleh orang-orang.

فَأَرْصَدَ اللهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا

Maksud kalimat ini adalah: kamu mengunjungi saudaramu itu hanya untuk kepentingan dan keuntungan pribadi.

Para ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kecintaan Allah kepada seorang hamba adalah dengan cara melimpahkan rahmat, meridhai, menghendakinya melakukan hal-hal yang baik, dan menyebabkan hamba tadi melakukan perbuatan hamba-Nya yang ahli berbuat baik. Adapun yang dimaksud dengan kecintaan yang tedapat pada diri makhluk adalah kecendrungan hati pada sesuatu. Yang jelas Allah Ta'ala benar-benar suci dari sifat seperti ini.

Di antara faedah hadits ini adalah:

1. Keutamaan mencintai sesuatu Karena Allah, di mana mencintai sesuatu karena Allah dapat menyebabkan seseorang mendapatkan kecintaan Allah Ta'ala.
2. Keutamaan mengunjungi orang-orang shalih dan para sahabat.
3. Anak keturunan Adam terkadang ada yang bisa melihat malaikat yang sedang menjelma dalam bentuk manusia. Demikian keterangan yang di sampaikan oleh Imam Nawawi.

Penjelasan Hadist 263:

هَلْ لَكَ عَلَيهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا

Didalam jalur riwayat lain kalimat ini diungkapkan dengan redaksi: "Bi habwatai ridaa'ii (artinya: *(lalu dia mengambil) kedua ujung kain sorbanku).*" Maksudnya adalah menarik ujung kain sorban yang biasa di pergunakan untuk membungkus badan.

Di dalam kitab Al Qamus di sebutkan bahwa kalimat: ihtabaa bits-tsaubi, maka maknanya adalah membungkus tubuh dengan busana. Namun kalimat itu juga bisa di artikan menempelkan punggung dan kedua betis kemudian di ikat dengan 'imamah (sorban kepala) atau kain sejenisnya. Wallahu a'lam.

فَأَخَذَ بِحَبْوَةِ رِدَائِي

Terjemahan kalimat ini adalah: orang-orang yang saling mencintai untuk tujuan ketaatan kepada Allah Ta'ala, yakni untuk saling menolong dalam hal kebaikan dan takwa, bukan tujuan yang bersifat duniawi. Mencintai sesuatu karena Allah akan bersifat kekal abadi, sebab Allah adalah dzat yang hidup dan tidak akan pernah mati. Berbeda dengan mencintai sesuatu dengan tujuan duniawi, maka tidak akan langgeng sifatnya (temporer saja). Bahkan orang-orang yang tadinya di dunia menjadi sahabat karib tidak mustahil nantinya berbalik menjadi musuh di hari kiamat. Hal ini sebagaimana yang di sebutkan dalam firman Allah subhanahu wa Ta'ala:

فَٱسْتَمْسِكْ بِٱلَّذِىٓ أُوحِىَ إِلَيْكَ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾ (الزخرف: ٦٧)

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagian menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa." (Qs. Az-Zukhruf (43): 67)

وَجَبَتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ

Maksud kalimat ini adalah: orang-orang yang duduk bersama-sama dalam sebuah majlis, yang digunakan untuk melakukan ketaatan kepada-Ku (Allah). Bentuk perkumpulan tersebut bisa berupa majlis dzikir, majlis qiraa-atul Qur'an (membaca Al Qur'an), majlis taklim, atau majlis yang dipergunakan untuk memberikan nasihat dan petunjuk untuk kemashlahatan duniawi yang dampaknya berimbas untuk kebaikan bersama (individu maupun kolektif).

وَالْمُتَجَالِسِينَ فِيَّ

Maksud kalimat ini adalah: orang-orang yang mau mengorbankan jiwa

maupun materinya untuk kepentingan di jalan Allah Ta'ala. Atau dengan kata lain, orang yang mau saling menolong, baik dengan jiwa, harta, maupun yang lainnya.

وَالْمُتَبَاذِلِينَ فِيَّ

(Artinya: *orang-orang yang saling jujur karena Aku*).

Ini termasuk unsur yang harus ada dalam praktek mencintai sesuatu Karena Allah. Sebab sesuatu tidak bisa di katakan memiliki ikatan saling mencintai karena Allah jika tidak ada unsur ketulusan atau kejujuran karena Allah. Seseorang baru bisa dikatakan mencintai karena Allah kalau tindakannya bersih dari unsur manipulasi, kemunafikan, dan basa-basi untuk cari muka.

Penjelasan Hadist 264:

وَالْمُتَصَادِقِينَ فِيَّ

Mimbar yang di sediakan untuk orang-orang yang saling mencintai karena Allah akan di berikan nanti pada hari kiamat, tepatnya di padang mahsyar, tatakala kondisi semua makhluk panik ketakutan, berhimpit-himpitan dan panas yang membakar. Hal ini di rekam dalam firman Allah ﷻ dalam Al-Quran:

لَا يَحْزُنُهُمُ ٱلْفَزَعُ ٱلْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ هَٰذَا يَوْمُكُمُ ٱلَّذِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿١٠٣﴾

"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata) "Inilah harimu yang Telah dijanjikan kepadamu". (QS.Al-Anbiyaa' 103).

لَهُمْ مَنَابِرُ مِنْ نُورٍ

Ghibthah – akar kata daripada *yaghbithu* sebagaimana dalam hadits - adalah keinginan untuk dapat meraih apa yang telah di capai oleh orang lain, tanpa di sertai rasa ingin menghilangkan nikmat tersebut dari orang tadi.

Yang menjadi benang merahnya adalah apapun derajat yang mereka capai tidak akan mampu mengungguli derajat para Nabi dan

syuhada'. Sebab derajat mereka jelas jauh lebih tinggi di bandingkan dengan derajat orang-orang biasa yang saling mencintai karena Allah.

Semoga Allah mengarunia kita saling cinta karena-Nya dan kita di beri manfaat dengan syafaat kekasih kita yang utama sayyidina Muhammad ﷺ. Amin

✻ Seputar Firman Allah Ta'ala: "Aku Sakit, Tetapi Kamu Tidak Menjenguk-Ku"

Hadist ini diriwayatkan oleh Imam Muslim رحمه الله dalam shahihnya pada bab *Fadhlu 'Iyadatil Maridh* pada kitabul *Birr wash Shilah wal Adab* jilid IX hal 463 pada catatan kaki Al-Qasthalani.

(٢٦٥) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُبْنُ حَاتِم بْنُ مَيْمُون ، حَدَّثَنَا بَهْزٌ ، عَنِ أَبِي رَافِع ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ عَزَّوَجَلَّ يَقُولُ: يَوْمَ الْقِيَامَة ، يَا ابْنَ آدَمَ ، مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي ، قَالَ: يَارَبِّ ، وَكَيْفَ أَعُودُكَ وَأَنْت رَبُّ الْعَالَمِينَ ؟ قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فُلاَنًا مَرِضَ فَلَمْ تَعُدْهُ ؟ أَمَا – عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ ؟ يَا ابْنَ آدَمَ ، اسْتَطْعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي ، قَالَ: يَارَبِّ ، وَكَيْفَ أُطْعِمُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ ؟ قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّهُ اسْتَطْعَمَكَ عَبْدِي فُلاَنٌ ، فَلَمْ تُطْعِمْهُ ؟ أَمَا علـــمْتَ أَنَّكَ لَوْ أَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي ؟ يَا ابْنَ آدَمَ ، اسْتَسْقَيْتُكَ فَلَمْ تَسْقِـــنِي ، قَالَ: يَارَبِّ، كَيْفَ أَسْقِيكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ؟ قَالَ: اسْتَسْقَاكَ عَبْدِي فُلاَنٌ فَلَمْ تَسقه ، أَمَا إِنَّكَ لَوْ سَقَيْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي.

(265) Aku di kabarkan oleh Muhammad bin Hatim bin Maimun, kami di kabarkan oleh Bahz, dari Abu Rafi' dari Abu Hurairah رضي الله عنه mengtakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *Sesungguhnya Allah عزوجل berfirman pada hari kiamat: wahai anak Adam, Aku sakit namun kamu tidak menjenguk-Ku. Anak Adam menjawab: wahai Tuhanku, bagaiamana aku menjenguk-Mu sedangkan Engkau adalah Tuhan alam semesta? Allah berfirman:*

tidakkah kamu tahu bahwa hamba-Ku si fulan menderita sakit sementara kamu tidak menjenguknya? Tahukah kamu, seandainya kamu menjenguknya tentu kamu menjumpai-Ku berada di sisinya. Wahai anak Adam, Aku telah meminta makan kepadamu tetapi kamu tidak memberi-Ku makanan? Hamba tersebut menjawab: wahai Tuhanku, bagaimana aku memberi-Mu makan sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam? Allah berfirman: tidakkah kamu tahu bahwa sesungguhnya hamba-Ku si fulan telah kelaparan meminta makan kepadamu tetapi kamu tidak memberinya makanan. Tidakkah kamu tahu, seandainya kamu memberinya makanan niscaya kamu akan menjumpai [pahala] hal tersebut berada di sisi-Ku. Wahai anak Adam, Aku telah meminta minum kepadamu tetapi kamu tidak memberi-Ku minum. Hamba itu bertanya: wahai Tuhanku bagaimana aku memberi-Mu minum, sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam? Hamba-Ku fulan kehausan meminta minum kepadamu, tetapi kamu tidak memberinya minum. Tidakkah kamu tahu, seandainya kamu memberinya minum niscaya kamu menjumpai [pahala] hal tersebut berada di sisi-Ku.

Penejelasan Hadits:

مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي قَالَ يَا رَبِّي كَيْفَ أَعُوْدُكَ وَ أَنْتَ رَبُّ العَالَمِيْنَ

Berkata ulama: kalau dalam matan hadits di atas kata sakit di sandarkan kepada Allah ﷻ, maka tujuannya adalah memuliakan hamba yang sedang menderita sakit dan mengisyaratkan posisinya yang begitu dekat dengan Tuhannya.

وَجَدْتَنِي عِنْدَهُ

Artinya orang yang mengunjungi seorang muslim yang sedang sakit akan mendapatkan pahala, kemuliaan dan rahmat Allah di sisi rekannya yang dia jenguk tersebut. Pahala, kemuliaan, dan rahmat Allah tersebut juga akan di jumpai ketika seseorang mau memberi makan dan minum kepada seorang hamba yang sedang membutuhkannya. Wallahu a'lam

Faedah yang terkandung dalam Hadits:

1. Keutamaan menjenguk orang sakit
2. Keutamaan memberi makan mereka yang kelaparan.
3. Keutamaan memberi minum mereka yang kehausan.

Dan tidak di ragukan lagi kalau semua bentuk perbuatan yang di sebutkan dalam hadits adalah termasuk akhlak mulia yang di ajarkan dalam Islam, di mana Rasulullah ﷺ memang di utus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Sebetulnya, sebelum imam Muslim meriwayatkan hadits ini, beliau membeberkan beberapa hadits yang menyebutkan keutamaan menyambangi orang sakit. Di antaranya sabda Rasulullah ﷺ :

مَنْ عَادَ مَرِيْضًا لَمْ يَزَلْ فِي خِرْفَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ

"Barang siapa menyambangi orang sakit maka dia akan senantiasa berada bersama buah-buah surga yang di petik (artinya akan mendapat pahala) sampai dia kembali pulang".

Dalam riwayat yang lain di sebutkan:

أَنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا عَادَ أَخَاهُ الْمُسْلِمُ لَمْ يَزَلْ فِي خِرْفَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ

"Sesungguhnya jika seorang muslim bila menyambangi saudarnya yang muslim, maka dia akan senantiasa berada bersama buah-buah surga yang di petik (artinya akan mendapat pahala) sampai dia kembali pulang"

Dalam suatu riwayat ada sahabat yang bertanya: ya Rasulallah, *ma khirfatul jannah* (apakah buah-buah surga)? Qaala: Janaaha (beliau menjawab: *buah-buah yang telah di petik.*

Imam An-Nawawi mena'wilkan *khirfatul jannah* sebagai orang yang menjenguk rekannya yang sakit aklan mendapat pahala berupa surga yang akan memetik buah-buahnya. Wallahu a'lam.

✱ Seputar Hadist (Wahai Hamba-hamba-Ku, Sesungguhnya Aku Mengharamkan Kezhaliman Atas Diri-Ku)

Hadist ini di riwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya pada bab *tahrimuzh zhulm*, juz X hal 6 sampai seterusnyapada catatan kaki kitab Al-Qasthalani.

(٢٦٦) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمـــنِ بْنِ بَهْرَامَ الـــدَّارِمِيُّ، حَدَّثَنَا مَرْوَانُ–يعنى ابن محمد الدمشقى–حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ رَبِيعَةَ

بْنِ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلاَنِي، عَنْ أَبِي ذَرٍّ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيمَا رَوَى عَنِ اللهِ-تَبَارَكَ وَتَعَالَى-أَنَّهُ قَالَ: يَا عِبَادِي، إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلاَ تَظَالَمُوا، يَاعِبَادِي، كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلاَّ مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ، يَا عِبَادِي، كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلاَّ مَنْ أَطْعَمْتُهُ، فَاسْتَطْعِمُونِي أُطْعِمْكُمْ، يَا عِبَادِي، كُلُّكُمْ عَارٍ، إِلاَّ مَنْ كَسَوْتُهُ، فَاسْتَكْسُونِي أَكْسُكُمْ، يَا عِبَادِي، إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ-جَمِيعًا، فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّونِي، وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ، وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ، كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ، مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا، يَاعِبَادِي، لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ، وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ، مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي، لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ، وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ، قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ، فَسَأَلُونِي، فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ، مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي، إِلاَّ كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ، إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ، يَا عِبَادِي، إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ، ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ، فَلاَ يَلُومَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ.

(266) Kami di kabarkan oleh Abdullah bin Abd.Rahman bin Bahram Ad-Darimi, kami di kabarkan oleh Marwan bin Muhammad Ad-Dimasyqi, kami di kabarkan oleh Sa'id bin Abd.Aziz, dari Rabi'ah bin Yazid dari Abu Idris Al-Khaulani, dari Abu Dzar ﷺ dari Nabi ﷺ mengenai

berita yang di riwayatkan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala, Dia berfirman: *"Wahai hamba-hamba-Ku sesungguhya Aku telah mengharamkan perbuatan zhalim atas diri-Ku. Aku juga menjadikannya sebagai perbuatan yang di haramkan di antara kalian, maka dari itu janganlah kalian saling menzhalimi! wahai hamba-hamba-Ku tiap-tiap kalian adalah orang-orang yang tersesat kecuali orang yang Aku beri hidayah. Oleh karena itu, mintalah hidayah kepada-Ku, maka aku akan memberi kalian hidayah. Wahai hamba-hamba-Ku, masing-masing dari kalian adalah orang yang lapar kecuali orang yang Aku beri makan. Oleh karena itu mintalah makan kepada-Ku, maka Aku akan memberi kalian makan. Wahai hamba-hamba-Ku, setiap orang dari kalian adalah telanjang, kecuali orang yang Aku beri pakaian. Oleh karena itu, mintalah kalian agar Aku beri pakaian, maka Aku akan memberi pakaian untuk kalian.wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat kesalahan pada malam dan siang hari, sedangkan Aku maha mengampuni semua bentuk dosa, oleh karena itu mohonlah ampun kepada-Ku niscaya Aku akan mengampuni kalian. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak bisa menimpakan kemudharatan kepada-Ku sehingga kalian mencelakai-Ku. Kalian juga tidak akan dapat memberi manfaat kepada-Ku sehingga dapat memberi-Ku manfaat. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang di antara kalian mulai dari generasi awal sampai akhir dari bangsa manusia dan jin seperti seorang yang paling bertakwa di antara kalian, maka hal itu tidak akan menambah kekuasaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang di antara kalian mulai dari generasi awal sampai akhir dari bangsa manusia dan jin seperti seorang yang paling durjana di antara kalian, maka hal itu tidak akan mengurangi kekuasaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang di antara kalian mulai dari generasi awal sampai akhir dari bangsa manusia dan jin berdiri di atas sebuah bukit, lalu semuanya meminta kepada-Ku sehingga Aku mengabulkan permintaan masing-masing manusia, maka hal itu tidak akan mengurangi apa yang berada di sisi-Ku kecuali hanya berkurang seperti tetesan air dari jarum yang dimasukkan ke dalam samudera. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya amal perbuatan kalian pasti akan Aku hitung untuk kalian, kemudian Aku beri ganjaran untuk kalian semua. Barangsiapa menemukan kebaikan, maka hendaklah dia memuji Allah, dan barangsiapa menemukan selain hal tersebut, maka hendaklah dia tidak mencela kecuali dirinya sendiri."*

(٢٦٧) قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ ﷻ (إِنِّي حَرَّمْتُ عَلَى نَفْسِي الظُّلْمَ، وَعَلَى عِبَادِي، فَلاَ تَظَالَمُوا ...) وساق الحديث بنحوه.

(267) Rasulullah ﷺ bersabda mengekabar apa yang diriwayatkan dari Tuhannya: ﷻ, Dia Sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas dzat- sendiri dan juga atas hamba-hamba-Ku. Jadi janganlah kalian saling berbuat zhalim..."

Lalu disebutkan redaksi hadits seperti di atas. Hadits Abu Idris di atas lebih lengkap dari segi redaksional.

(٢٦٨) عَنْ أَبِي ذَرٍّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: يَاعِبَادِي، كُلُّكُمْ ضَالٌّ، إِلاَّ مَنْ هَدَيْتُهُ، فَسَلُونِي الْهُدَى أَهْدِكُمْ، وَكُلُّكُمْ فَقِيرٌ، إِلاَّ مَنْ أَغْنَيْتُهُ، فَسَلُونِي أَرْزُقْكُمْ، وَكُلُّكُمْ مُذْنِبٌ، إِلاَّ مَنْ عَافَيْتُهُ، فَمَنْ عَلِمَ مِنْكُمْ أَنِّي ذُو قُدْرَةٍ عَلَى الْمَغْفِرَةِ، فَاسْتَغْفَرَنِي غَفَرْتُ لَهُ، وَلاَ أُبَالِي، وَلَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ، وَحَيَّكُمْ وَمَيِّتَكُمْ وَرَطْبَكُمْ وَيَابِسَكُمْ، اجْتَمَعُوا عَلَى أَشْقَى قَلْبِ عَبْدٍ مِنْ عِبَادِي، مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي جَنَاحَ بَعُوضَةٍ، وَلَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ، وَحَيَّكُمْ وَمَيِّتَكُمْ، وَرَطْبَكُمْ، وَيَابِسَكُمْ، اجْتَمَعُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ، فَسَأَلَ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْكُمْ مَا بَلَغَتْ أُمْنِيَّتُهُ، فَأَعْطَيْتُ كُلَّ سَائِلٍ-مِنْكُمْ مَا سَأَلَ، مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي، إِلاَّ كَمَا لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ مَرَّ بِالْبَحْرِ، فَغَمَسَ فِيهِ، إِبْرَاةً، ثُمَّ رَفَعَهَا إِلَيْهِ، ذَلِكَ بِأَنِّي جَوَادٌ مَاجِدٌ، أَفْعَلُ مَا أُرِيدُ، عَطَائِي كَلاَمٌ، وَعَذَابِي كَلاَمٌ، إِنَّمَا أَمْرِي إِذَا أَرَدْتُهُ أَنْ أَقُولَ لَهُ: كُنْ فَيَكُونُ.

(268) Dari Abu Dzarr ﷺ, mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

Allah Ta'ala berfirman, "*Wahai hamba-hamba-Ku, masing-masing kalian adalah orang yang tersesat, kecuali orang yang telah Aku beri hidayah. Oleh karena itu, mintalah hidayah kepada-ku, maka Aku akan memberikan hidayah pada kalian. Masing-masing kalian adalah orang yang fakir, kecuali orang yang Aku jadikan kaya. Oleh karena itu mintalah rezeki kepada-Ku. Masing-masing kalian adalah pelaku dosa kecuali orang yang Aku pelihara dari dosa. Barangsiapa di antara kalian mengetahui bahwa Aku memiliki kekuasaan untuk memberi ampunan, maka mohonlah ampunan kepada-Ku, niscaya Aku memberinya ampunan dan Aku tidak akan peduli (terhadap apa yang dikatakan semua makhluk). Seandainya orang-orang dari generasi awal sampai akhir di antara kalian, orang-orang yang mati dan hidup dari kalian, orang yang muda dan orang yang sudah tua di antara kalian, semuanya berkumpul pada hati seseorang dari hamba-hamba-Ku yang paling bertakwa, maka hal itu tidak akan menambah kekuasaan-Ku sekalipun seberat sayap seekor nyamuk. Seandainya generasi awal dan akhir kalian, orang-orang yang hidup dan mati, orang yang muda dan orang yang sudah tua di antara kalian, semuanya berkumpul pada hati .salah seorang hamba-ku yang paling celaka, maka hal itu tidak akan mengurangi kekuasaan-Ku walau seberat sayap seekor nyamuk. Seandainya generasi awal dan akhir kalian, orang-orang yang hidup dan mati dari kalian, serta orang yang muda dan orang yang sudah tua di antara kalian, semuanya berkumpul di sebuah bukit, lalu masing-masing manusia dari kalian meminta impian-impiannya sehingga Aku memenuhi permintaan setiap orang yang memohon di antara kalian, maka hal itu tidak akan mengurangi kekuasaan-Ku, kecuali hanya seperti perumpamaan salah seorang dari kalian yang melewati samudera lalu mencelupkan sebuah jarum ke dalamnya dan setelah itu diangkat. Hal itu karena Aku adalah dzat Yang Maha Dermawan lagi Maha Mulia. Aku berhak melakukan apa saja yang Aku kehendaki. Pemberian-Ku (hanya tinggal diucapkan melalui) firman, dan adzab-Ku (hanya tinggal diucapkan melalui firman. Sesungguhnya jika Aku menghendak sesuatu, maka Aku hanya tinggal berfirman: Jadilah!' Maka hal itu pun akan terwujud.*"

Imam Abu Isa At-Tirmidzi ﷺ *Ta'ala* mengatakan bahwa status hadits ini *hasan*

(٢٦٩) وأخرجه ابن ماجه فى سننه , عن أبى ذر أيضًا ، بألفاظ قريبة من ألفاظ الترمذى ، وفيه تقديم وتأخير ، و لم يذكر فيه قوله: (وَلَوْ أَنَّ حَيَّكُمْ وَمَيِّتَكُمْ ، وَرَطْبَكُمْ وَيَابِسَكُمْ، اجْتَمَعُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ وَاحِدٍ) – و لم يذكر فيه أيضًا قوله (وَعَذَابِي كَلَامٌ) وبقيته مثل لفظ الترمذى.

(269) Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam kitab Sunannya yang masih berasal dari Abu Dzarr dengan redaksi yang mirip dengan riwayat dari Tirmidzi. Hanya saja ada beberapa kalimat yang dikedepankan maupun diakhirkan. Disamping itu, dalam riwayat ini tidak disebutkan redaksi yang berbunyi, ***"Walau anna hayyakum wa mayyitakum wa rathbakum wa yaabisukum ijtama'uu `alaa atqaa qalbi waahidin*** (artinya: *seandainya orang-orang yang mati dan yang hidup diantara kalian dan orang yang tua dan orang yang masih muda di antara kalian, semuanya berkumpul pada hati seseorang dari hamba-hamba-Ku yang paling bertakwa*)." Tidak disebutkan juga redaksi yang berbunyi, *"Wa 'adzaabii kalaamun* (artinya: dan adzab-Ku [hanya tinggal diucapkan melalui] firman)." Sedangkan redaksi kalimat lainnya sama seperti yang disebutkan oleh Tirmidzi.

Keterangan Sanad dan Perawi:

Sa'id berkata: "Abu Idris Al-Khaulani jika meriwayatkan hadits ini, maka dia duduk berlutut. Aku dikabarkan hadits ini oleh Abu Bakar bin Ishaq, kami dikabarkan oleh Abu Mushir, kami dikabarkan oleh Sa'id bin Abdul Aziz. Hanya saja Marwan yang menyempurnakan hadits kedua perawi tersebut."

Abu Ishaq berkata: "Kami dikabarkan hadits ini oleh Al-Hasan dan Al-Husain yang merupakan putra Bisyr dan Muhamamad bin Yahya. Mereka berkata, "Kami dikabarkan oleh Abu Mushir." Setelah itu baru mereka menyebutkan redaksi hadits yang panjang di atas. Kami juga dikabarkan oleh Ishaq bin Ibrahim dan Muhammad bin Al Mutsanna, yang [meriwayatkan hadits] dari Abdush-Shamad bin Abdul Warits, kami dikabarkan oleh Hammam, kami dikabarkan oleh Qatadah, dari Abu Qilabah, dari Abu Asma', dari Abu Dzarr."

Penjelasan Hadits:

Keterangan hadits ini dinukil dari kitab *Svarhun-Nawawi Li Shahih* Muslim, juz X hal. 8 pada catatan pinggir kitab A1 Qasthalani.

Para ulama mengatakan bahwa makna kalimat ini adalah: "Maha Suci dan Maha Tinggi Aku (Allah) dari sifat zhalim." Sesungguhnya sifat zhalim mustahil dimiliki Allah ﷻ, karena zhalim merupakan perbuatan melampaui batas dan tergolong praktek campur tangan dalam sesuatu yang bukan hak miliknya. Bagaimana mungkin Allah ﷻ melampaui batas, dan mencampuri sesuatu yang bukan hak-Nya? Bukankah semua isi alam raya ini milik-Nya dan di bawah kekuasaan-Nya?

Asal makna kata haram secara etimologi (secara bahasa) adalah melarang. Kalau Allah ﷻ menyebutkan zhalim sebagai sesuatu yang haram, karena zhalim merupakan perbuatan yang terlarang.

Cara baca lafazh ini adalah dengan membaca *fathah* huruf taa' sehingga berbunyi, *falaa tazhaalamuu*. Asalnya, lafazh ini berbunyi *falaa tatazhaalamuu*. Maksudnya adalah: hendaklah sebagian kalian tidak menzhalimi sebagian yang lain. Lafazh ini berfungsi untuk menjadi ta'kiid (penguat) dari kalimat wa *ja'altuhu bainakum muharraman* (artinya: dan Aku menjadikannya sebagai sesuatu yang haram di antara kalian). Tujuan disebutkannya lafaazh ta *'kid* semacam itu untuk semakin mempertegas hukum haramnya perbuatan zhalim.

Al Mazari رحمه الله Ta'ala berkata, "Dari kalimat ini bisa diketahui bahwa makhluk itu pada dasarnya diciptakan dalam keadaan sesat, kecuali orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah Ta'ala. Hal ini mengesankan adanya kontradiksi dengan sabda Rasulullah ﷺ yang artinya, "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah." Untuk menanggapi kesan kontradiktif semacam ini, maka cara mengomentarinya sebagai berikut: Bisa saja maksud kalimat hadits yang pertama adalah sifat mereka sebelum Nabi ﷺ di utus sebagai Rasul. Seandainya mereka ditinggalkan seperti asal penciptaannya, yakni sebagai makhluk yang lebih cenderung kepada dorongan syahwat, bersikap santai/malas dan meremehkan (cuek), maka pasti mereka semua akan sesat. Hanya saja memang makna hadits yang kedua yakni hadits tentang fitrah- lebih jelas dan lebih mudah dicerna.

Kalimat hadits ini juga merupakan dalil yang dianut oleh rekan-rekan kami (syafi'iyyah maksud beliau –pentj.) dan semua golongan ahlus-Sunnah bahwa orang yang mendapatkan hidayah adalah orang

yang diberi petunjuk oleh Allah Ta'ala. Seseorang yang mendapatkan hidayah berarti telah di beri petunjuk dan karena kehendak Allah. Allah hanya berkehendak memberikan hidayah kepada sebagian hamba-Nya. Mereka itu orang--orang yang menerima petunjuk, dan Allah berkehendak untuk tidak memberikan hidayah kepada sebagian hamba-Nya yang lain. Namun kalau Allah menghendaki, pasti Dia dengan mudah memberikan hidayah kepada mereka semua. Hal ini berbeda dengan pendapat yang dianut oleh golongan Mu'tazilah yang beranggapan bahwa Allah ﷻ sebenarnya telah menghendaki semua makhluk untuk mendapatkan hidayah. Pendapat kelompok ini tidak benar. Maha Suci Allah untuk menghendaki sesuatu yang tidak terjadi. Mustahil ada sesuatu yang terjadi diluar kehendak Allah, sebab apa yang dikehendaki Allah pasti akan terwujud dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan pernah terwujud.

مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِيْ إِلاَّ كَمَا يَنْقُصُ المِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ البَحْرُ

Cara baca lafazh *mikhyath* adalah dengan *kasrah* huruf *miim* dan *fathah* huruf *yaa '*. Makna kata *mikhyath* adalah *ibrah* (artinya: jarum).

Para ulama mengatakan bahwa *matan* hadits tersebut diungkapkan dengan susunan kalimat seperti ini, dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman pendengar. Maksud kalimat ini sebenarnya adalah pemberian Allah yang begitu melimpah kepada para hamba-Nya tidak akan mengurangi sedikit pun simpanan-Nya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadits lain yang artinya,

يَدُ اللهِ سَحَاءٌ لاَ يَغِيْضُهَا نَفَقَةٌ

"*Tangan Allah sangat dermawan, yang tidak akan terkurangi dengan nafkah (yang diberikan secara terus-menerus).*"

Sebab apa yang berada di sisi Allah tidak pernah bisa berkurang. Sesuatu yang bisa berkurang hanya sesuatu yang mengalami kepunahan. Pemberian Allah *Ta'ala* malah termasuk kategori rahmat dan karunia-Nya. Sedangkan rahmat dan karunia Allah memiliki sifat *qadim* (tidak bisa musnah) dan tidak akan bisa berkurang.

Perumpamaan dalam bentuk jarum yang dicelupkan ke dalam samudera bertujuan memberikan kesan bahwa apa yang telah di distribusikan Allah *Ta'ala* sangat sedikit dan sama sekali tidak

menyebabkan khazanah (simpanan kekayaan) Allah berkurang. Dengan demikian, para pendengar akan lebih mudah memahami substansi yang terkandung dalam kalimat hadits tersebut. Samudera merupakan objek terbesar yang bisa diamati oleh mata, berbeda dengan jarum yang tergolong benda yang sangat kecil. Belum lagi jarum merupakan benda mengkilap yang menyebabkan air tidak bisa meresap apabila di celupkan ke dalam air. *Wallahu a'lam.*

يَا عِبَادِيْ إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِالَّيْلِ وَالنَّهَارِ

Menurut riwayat yang masyhur, cara baca lafazh ini adalah dengan d*hammah* huruf *ta'*, yakni berasal dari lafazh *akhtha-a*, sehingga berbunyi *tukhthi'uuna.* Namun ada juga riwayat yang membaca dengan *fathah* huruf *ta '* dan *tha '*, yang berasal dari lafazh *khati-a* sehingga berbunyi *takhtha'uuna.*

Dalam bahasa Arab biasa disebutkan lafazh *khati-'a – yakhtha-u* yang maknanya adalah seseorang yang melakukan sebuah perbuatan dengan sengaja. Bentuk subjek dari kata kerja ini adalah *khaathi-un.*Di antara contoh penggunaan lafazh ini adalah seperti yang terdapat dalam firman Allah ﷻ :

قَالُوْا يَـٰٓأَبَانَا ٱسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَآ إِنَّا كُنَّا خَـٰطِـِٔينَ ﴿٩٧﴾ (يوسف : ٩٧)

"Mereka berkata : "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)".(QS.Yusuf .97).

Imam Nawawi رحمه الله *Ta'ala* berkata: "Namun seseorang yang melakukan sebuah dosa bisa juga di sebutkan dengan lafazh *akhtha-a.* dengan demikian penggunaan lafazh *khati-a* dan *akhtha-a* untuk seseorang yang melakukan perbuatan dosa sama-sama di benarkan." Demikian keterangan yang disampaikan oleh Imam Nawawi.

Sedang firman Allah Ta'ala yang di riwayatkan Abu Isa Tirmidzi di dalam kitab Shahih-nya dari Abu Dzarr dengan redaksi sedikit berbeda dengan redaksi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

ذَلِكَ بِأَنِّيْ جَوَادٌ كَرِيْمٌ

Penulis kitab *Al Qamus* menyebutkan bahwa makna kata

al-*jawwaad* adalah *as-sakhiyyu* (artinya: orang yang dermawan dan murah hati). Bentuk plural kata *al-.jawwaad* adalah *ajwad* dan *ajaawid* Sedangkan yang dimaksud dengan kata *al majdu* adalah memperoleh kemuliaan. Cara baca lafazh *majada* seperti lafazh *nashara* dan *karama.* Biasanya cara *tashriif* kata *majada* adalah *majada - majdan - wa majaadan - fa huwa maajidun wa majiidun.* Sedangkan makna kata *al majiid* adalah orang yang terhormat dan mulia dan berkuasa.

Al jawwaad dan *al majiid* merupakan kedua sifat yang sama-sama mengisyaratkan unsur kedermawanan, kemurahan, rahmat, dan perbuatan baik. Semua sifat tersebut merupakan milik Allah ﷻ dan wajib bagi dzat-Nya, sebab Dia merupakan dzat Yang sama sekali tidak tersentuh unsur kekurangan maupun kemusnahan.

أَفْعَلُ مَا أُرِيْدُ، عَطَائِي كَلَامٌ وَ عَذَابِي كَلَامٌ إِنَّمَا أَمْرِي لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْتُهُ أَنْ أَقُوْلَ لَهُ: كُنْ فَيَكُوْنَ

Kalimat ini sebagai penjelas bahwa kehendak Allah *Ta'ala* bisa terwujud dengan sangat cepat, tidak ada beda apakah berupa karunia atau adzab. Namun bukan berarti maksud kalimat ini seperti yang ditunjukkan redaksi kalimat, sebab susunan kalimat itu hanya sebuah perumpamaan dan untuk memudahkan pendengar memahami konteksnya. *Wallahu* a'lam

✱ Seputar Hadits Tentang Firman Allah, *"Kesombongan-Ku Adalah Sorban-Ku dan Keagungan Adalah Sarung-Ku."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya pada bab *Tahriimul Kibr, jilid* X, hal. 53 pada catatan pinggir kitab A1 Qasthalani dengan sanad yang sampai pada sahabat Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al Khudri ﷺ.

(٢٧٠) قَالاَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: الْعِزَّةُ إِزَارُهُ ، وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَاؤُهُ ، فَمَنْ يُنَازِعُنِي عَذَّبْتُهُ.

(270) Disebutkan bahwa Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al Khudri ﷺ mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Keagungan adalah sarung-Nya dan kesombongan adalah sorban-Nya. (Allah ﷻ telah berfirman),*

'Barangsiapa (merasa) *menandingi-Ku (dalam dua perkara ini), maka Aku akan mengadzabnya'."*

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Imam Abu Daud di dalam bab *Maa Jaa'a Fil Kibr*, juz IV, hal. 50.

(٢٧١) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ ، أَنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: قَالَ اللهُ ﷻ: الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي ، وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي ، فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا ، قَذَفْتُهُ فِي النَّارِ.

(271) Kami dikabarkan oleh Musa bin Isma'il, kami dikabarkan oleh Hammad bin Salamah, kami diberitakan oleh Muhammad bin Ziyad, dia berkata: aku mendengar Abu Hurairah ﷺ mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah ﷻ berfirman: 'Kesombongan adalah serban-Ku dan keagungan adalah sarung-Ku. Barangsiapa (berbuat untuk) menandingi-Ku pada salah satu dari kedua hal tersebut, maka Aku akan melemparkannya ke dalam neraka'."

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam kitab *Sunan-nya* pada bab Al-*Bara-ah Minal Kibr Wat-Tawaadhu'*, jilid II hal 282

(٢٧٢) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ – وهو مثل أَلفاظ أَبي داود ، إِلا أَنَّه قَالَ: (مَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا ، أَلْقَيْتُهُ فِي جَهَنَّمَ).

(272) Dari Abu Hurairah ﷺ dengan redaksi yang mirip dengan riwayat Abu Daud. Hanya saja dalam jalur riwayat ini disebutkan dengan menggunakan redaksi sebagai berikut: *"Barangsiapa mengambil salah satu dari dua sifat tersebut dari-Ku, maka Aku akan melemparkannya ke dalam neraka Jahanam."*

(٢٧٣) وأخرجه ابن ماجة أيضًا عن ابن عباس ﷺ مثل ذلك، إلا أنه قال: (فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا أَلْقَيْتُهُ فِي النَّارِ).

(273) Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Abbas ﷺ dengan redaksi yang mirip dengan riwayat di atas. Hanya saja dalam riwayat ini menggunakan redaksi: *"Barangsiapa mengambil salah satu dari kedua sifat tersebut dari-Ku, maka Aku akan melemparnya ke dalam neraka."*

PERMINTAAN NABI MUSA UNTUK BERKUMPUL DENGAN NABI KHIDHIR عليه السلام

27.

PERMINTAAN NABI MUSA UNTUK BERKUMPUL DENGAN NABI KHIDHIR عليه السلام

Imam Bukhari meriwayatkan hadits yang membicarakan tentang pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidhir 'alaihimassalam pada jilid IV, hal. 154.

(٢٧٤) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، حَدَّثَنَا عَمْرُو ابْنُ دِينَارٍ ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ ، قَالَ: قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما : إِنَّ نَوْفًا الْبِكَالِيَّ يَزْعُمُ أَنَّ مُوسَى صَاحِبَ الْخِضْرِ لَيْسَ هُوَ صَاحِبَ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنَّمَا هُوَ مُوسَى آخَرُ ، فَقَالَ: كَذَبَ عَدُوُّ اللهِ - حَدَّثَنَا أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّ مُوسَى قَامَ خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ ، فَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ ؟ فَقَالَ: أَنَا ، فَعَتَبَ اللهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ ، فَقَالَ لَهُ: بَلَى، لِي عَبْدٌ بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ ، هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ ، قَالَ: أَيْ رَبِّ ، وَمَنْ لِي بِهِ ؟ -وَرُبَّمَا قَالَ سُفْيَانُ: أَيْ رَبِّ ، وَكَيْفَ لِي بِهِ ؟ قَالَ: تَأْخُذُ حُوتًا فَتَجْعَلُهُ فِي مِكْتَلٍ ، حَيْثُمَا فَقَدْتَ الْحُوتَ ، فَهُوَ ثَمَّ - وَرُبَّمَا قَالَ: فَهُوَ ثَمَّهْ - وَأَخَذَ حُوتًا فِي مِكْتَلٍ ، ثُمَّ انْطَلَقَ هُوَ وَفَتَاهُ ، يُوشَعُ بْنُ نُونٍ - حَتَّى إِذَا أَتَيَا الصَّخْرَةَ ، وَضَعَا رُؤُوسَهُمَا .... الحديث بطوله.

(274) Kami dikabarkan oleh Ali bin Abdillah kami dikabarkan oleh Sufyan kami dikabarkan oleh Amru bin Dinar, dia berkata: aku diberi kabar oleh Sa'id bin Jubair yang mengatakan bahwa dia berkata kepada Ibnu Abbas رضي الله عنهما: *"Sesungguhnya Naufan Al Bikali mengira kalau Nabi*

Musa (yang menjadi) rekan Nabi Khidhir bukanlah Nabi dari orang-orang Bani Isra'il. Dia mengira kalau Musa tersebut adalah Musa yang lain." Ibnu Abbas berkata, "Musuh Allah itu telah berdusta. Kami telah dikabarkan oleh Ubai bin Ka'ab, dari Nabi ﷺ bahwa Musa suatu ketika berdiri sebagai penceramah di komunitas bani Isra'il. Lalu dia ditanya, "Siapakah orang yang paling alim?" Nabi Musa menjawab: "Aku." Lalu Allah mencela Nabi Musa (atas pengakuannya tersebut). Sebab beliau tidak mengembalikan (kepemilikan] ilmu kepada Allah. Oleh karena itu, Allah berfirman kepada Nabi Musa, "Baiklah kalau begitu. Aku memiliki seorang harnba yang berada di tempat pertemuannya dua sarmudera. Dia itu lebih alim dibandingkan dengan dirimu." Musa berkata, "Wahai Tuhanku, siapakah (yang bisa menolong untuk mengantarkan aku berjumpa) dengannya?" —Mungkin Sufyan dalam hal ini berkata dengan menggunakan redaksi sebagai berikut: "Wahai Tuhanku, bagaimana aku (bersiap-siap untuk bisa berjumpa) dengannya?"- Allah berfirman: "Hendaklah kamu mengambil seekor ikan untuk diletakkan di dalam sebuah keranjang. Ketika ikan itu menghilang maka disitulah (tempatnya). Mungkin juga dengan menggunakan redaksi: fahuwa tsammah (artinya: maka di situ)- [tempat hamba yang lebih alim tersebut berada]." Musa pun akhirnya mengambil seekor ikan untuk diletakkan di dalam keranjang. Setelah itu dia dan muridnya yang bernama Yusya' bin Nun mulai berjalan sampai akhirnya tiba di sebuah batu besar. Keduanya meletakkan kepalanya (sampai tertidur)." Hadits ini masih memiliki redaksi yang cukup panjang

(٢٧٥) وفيه: (فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْه : إِنَّ لِي عَبْدًا بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ ، أَوْ عِنْدَ مَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ – هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ ، قَالَ مُوسَى: يَارَبِّ ، فَكَيْفَ لِي بِه ؟ قَالَ: تَأْخُذُ مَعَكَ حُوتًا ، فَتَجْعَلُهُ فِي مِكْتَلٍ ، فَحَيْثُمَا فَقَدْتَ الْحُوت فَهُوَ ثَمَّ ...) إلى آخر الحديث.

(275) Hadits tersebut juga di riwayatkan oleh Bukhari di dalam pembahasan *Suuratul Kahf*, yakni pada firman Allah *Ta'ala Wa'idz Qaala Muusaa Lifataahu*, jilid V1, hal. 88. Diantara *matan* yang terdapat dalam riwayat hadits tersebut adalah: "Lalu Allah memberi wahyu kepada Musa: *Sesungguhnya seorang hamba-Ku ada yang berada di pertemuan antara*

dua samudera. Dia itu lebih alim dibandingkan dengan dirimu'. Musa berkata, *'Wahai Tuhanku; bagaimana caranya supaya aku (bisa berjumpa) dengannya?'* Allah berfirman: *'Hendaknya kamu membawa seekor ikan kemudian kamu letakkan ke dalam sebuah keranjang. Ketika ikan itu menghilang, maka di tempat itu (hamba-Ku yang lebih alim tersebut berada)'* dst.

(٢٧٦) فَعَتَبَ - (أَى اللهُ) عَلَيْهِ ، إِذْ لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَى اللهِ ، قِيلَ: بَلَى ، قَالَ: يَارَبِّ ، فَأَيْنَ ؟ قَالَ: بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ قَالَ: أَى رَبِّ ، اجْعَلْ لِي عَلَمًا ، أَعْلَمُ ذَلِكَ بِهِ - فَقَالَ لِي عَمْرٌو: حَيْثُ يُفَارِقُكَ الْحُوتُ - وَقَالَ لِي يَعْلَى: قَالَ: خُذْ حُوتًا مَيِّتًا ، حَيْثُ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ ، فَأَخَذَ حُوتًا ... إلى آخر الحديث).

(276) Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam bab yang sama. Berikut ini adalah sebagian dari *matan* hadits: *"Lalu Allah mencela Musa karena dia tidak mengembalikan (otoritas penguasaan) ilmu kepada Allah. Dikatakan kepada Musa, 'Baiklah, (Aku punya seorang hamba yang lebih alim darimu)'. Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, di manakah (hamba-Mu yang lebih alim dariku itu)?' Allah berfirman, '(Dia berada] di pertemuan dua samudra'. Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, berikanlah kepadaku sebuah petunjuk yang bisa mengantarku kepadanya'. -Lalu Amru (perawi hadits ini) berkata kepadaku bahwa Allah berfirman, 'Ketika kamu di tinggalkan ikan (yang kamu bawa)'.- Sedangkan Ya'la mengatakan kepadaku bahwa Allah berfirman, 'Ambillah seekor ikan mati di mana nanti akan di tiupkan ruh ke dalam tubuhnya'. Lalu Musa mengambil seekor ikan."* Matan hadits ini masih memiliki kelanjutan yang cukup panjang.

Imam Bukhari sebenarnya juga meriwayatkan beberapa hadits dengan *matan* serupa di dalam bab ini, sebagaimana yang kami sebutkan di sini. *Wallahu a'lam*

Al Qasthalani رحمه الله *Ta'ala* berkata di dalam pembahasan *Suuratul Kahfi,* juz VII, hal. 221 sebagai berikut, "Hadits ini telah disebutkan di dalam *Kitabul 'Ilm.* Penulis kitab -dalam hal ini adalah Imam Bukhari –

telah meriwayatkannya di sepuluh tempat lebih dalam kitab al-jami'nya.

Keterangan Sanad dan Perawi:

Keterangan hadits mengenai pertemuan Nabi Khidhir dan Nabi Musa *'alaihimassalam* ini di nukil dari penjelasan Al-Qasthalani pada juz V, hal. 381-seterusnya

1. Orang yang dimaksud dengan Ali bin Abdillah dalam *sanad* hadits ini adalah Ali bin Abdillah Al Madini.
2. Orang yang dimaksud dengan Sufyan di sini adalah Sufyan bin Uyainah.
3. Orang yang dimaksud di sini adalah Amru bin Dinar Al Makki
4. Cara baca lafazh ini adalah dengan *dharnrnah* huruf *jiim* kemudian dibaca secara *mushagltghar* sehingga berbunyi Jubair. Orang yang dimaksud di sini adalah Sa'id bin Jubair Al Kufi.

Penjelasan Hadits:

إِنَّ نَوْفًا الْبِكَالِيْ

Cara baca lafazh ini adalah dengan *fathah huruf nuun, sukun* huruf *,wawu,* dan *tanwin huruf* fa' sehingga berbunyi *Naufan.* Beliau adalah Naufan bin Fadhalah Abu Yazid Al Qash.

Sedangkan cara baca kata Al *Bikali* adalah dengan *kasrah* huruf baa' dan *takhfiif* huruf lam, dan yang benar, kata ini terdiri dari huruf *kaaf* di tengah-tengah kata. Telah di nukil sebuah keterangan dari Al-Mulhib, Ash-Shadafi, dan Abul Hasan bin Siraj bahwa kata ini disandarkan pada sebuah suku yang bernama Bikaal, yakni yang menjadi bagian dari kabilah Himyar. Namun kebanyakan ulama ahli hadits sebagaimana yang di katakan oleh A1 Qadhi Iyadh berpendapat bahwa cara baca kata tersebut dengan *fathah* huruf *baa '* dan *tasydiid'* huruf *kaaf* sehingga berbunyi Al-Bakkali. Al Qadhi berkata sebagai berikut, "Demikianlah cara baca yang kami terima dari Abu Bahr dan Ibnu Abi Ja'far, dari Al Udzri yang mendapatkan informasi ini dari Abu Dzarr bahwa Al Bakkal di sandarkan kepada seseorang yang bernama Bakkal bin Da'maa".

يَزْعُمُ أَنَّ مُوْسَى صَاحِبُ الْخِضْرِ لَيْسَ هُوَ مُوْسَى بَنِي إِسْرَائِيْلَ إِنَّمَا هُوَ مُوْسَى آخَرُ

Orang yang dimaksud dengan Musa yang lain di sini adalah orang yang bernama Musa bin Maisya bin Afratsim bin Yunus bin Ya'qub. Sedangkan untuk membedakan antara keduanya, maka Musa yang kedua dibaca dengan harakat tanwin.

قَالَ كَذَبَ عَدُوُّ اللهِ

Orang yang dimaksud oleh Ibnu Abbas dengan musuh Allah yang telah berbohong adalah kebohongan Naufan yang menduga bahwa Musa yang akan bertemu dengan Khidhir bukan Musa yang di tugaskan sebagai nabi di tengah-tengah kaum Bani Isra'il. Ibnu Abbas melontarkan kalimat seperti ini sebagai bentuk pengingkaran beliau yang sangat tinggi terhadap pendapat Naufan tersebut. Beliau juga mengucapkannya dengan di barengi perasaan sangat marah (emosi). Jadi, bukan berarti Ibnu Abbas

bermaksud untuk mengecap bahwa Naufan benar-benar musuh Allah ﷻ.

أَنَّ مُوْسَى قَامَ خَطِيْبًا فِيْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ فَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ ؟

Maksud pertanyaan orang-orang yang diajukan kepada Musa adalah siapakah manusia yang paling alim di antara mereka. Berdasarkan pengetahuannya, maka Nabi Musa menjawab, "Aku adalah manusia yang paling alim." Kalimat yang beliau ucapkan ini lebih gamblang dibandingkan dengan redaksi yang disebutkan dalam sebuah riwayat sebagai berikut: Musa ditanya, "Apakah kamu mengetahui seseorang yang lebih alim darimu?" Musa menjawab, "Tidak." Dalam jawabannya ini Nabi Musa mengaku tidak tahu kalau ada orang yang lebih alim darinya. Itu sebabnya Allah mencela Nabi Musa karena beliau tidak mengembalikan masalah ini kepada Allah. Seyogyanya dalam kasus ini Nabi Musa menjawab, *"Allaahu a'lam* (artinya: Allah-lah yang lebih mengetahui) atau bentuk kalimat yang lainnya. Itu sebabnya akhirnya Allah berfirman, *"Aku memiliki seorang hamba, yakni Khidhir, yang berada di tempat pertemuan dua samudera. "* Yang dimaksud dengan dua samudera di sini adalah samudera Persia dan samudera Romawi. Allah menyebutkan bahwa hamba-Nya itu lebih alim dibandingkan dengan Musa dalam hal-hal tertentu. Oleh sebab itu akhirnya Musa

berkata, "Wahai Tuhanku, siapakah yang bisa menjamin aku untuk bisa melihatnya?"

وَرُبَمَا قَالَ سُفْيَانُ

Orang yang dimaksud dengan Sufyan dalam kalimat hadits di atas adalah Sufyan bin Uyainah, yakni salah seorang perawi hadits ini

أَيْ رَبِّي وَكَيْفَ لِي بِهِ

Maksud kalimat ini adalah, "Bagaimana aku harus bersiap-siap untuk berjumpa dengan hamba-Mu yang lebih alim dariku tersebut?"

تَأْخُذُ حُوتًا

Yang dimaksud dengan seekor ikan di sini adalah seekor ikan yang telah diasinkan.

فَتَجْعَلُهُ فِي مِكْتَلٍ

Cara baca lafazh ini adalah dengan *kasrah* huruf mim, *sukun* huruf kaf dan *fathah* huruf *ta* 'sehingga berbunyi *miktal.* Makna kata ini adalah keranjang.

فَقَدْتَ الْحُوْتَ فَهُوَ ثَمَّ

Cara baca lafazh *faqadta* adalah dengan *fathah* pada huruf *qaf.* Yang dimaksud dengan lafazh *fahuwa* adalah Nabi Khidhir. Cara baca kata *tsamma* adalah dengan *fathah* huruf *tsa'* dan *tasydid* huruf *mim.*

Kata *tsamma* pada kalimat ini dibubuhi huruf *ha' sakt saakinah.* Makna kata ini adalah *hunaaka* (artinya: di sana).

Kata *nun* pada rangkaian frasa *yusya' bin nun* dalam kajian ilmu tata bahasa Arab tergolong *isim munsharif,* sebagaimana kata Nuh.

حَتَّى أَتَيَا الصَّخْرَةَ

Kalimat ini menurut riwayat versi Abu Dzarr dengan menggunakan redaksi, *"Hattaa idzaa atayash-shakhrah* (artinya: sehingga jika keduanya telah menjumpai batu besar)." Batu besar yang dimaksud dalam *matan*

hadits di atas terletak di tepi pantai pertemuan dua samudera tersebut. Disebutkan juga bahwa di tempat itu ada mata air yang disebut dengan *'ainul hayaah* (artinya: mata air kehidupan)

Berikut ini akan disebutkan kelanjutan hadits di atas sekaligus penjelasannya. Untuk membedakan antara kalimat *matan* dan kalimat *syarah* (penjelasan), maka kalimat *syarah* kami beri tanda kurung; "Lalu Musa tidur dan ikan (dalam keranjang) itu pun bergerak--gerak. (Dengan izin dari Allah, ikan yang semula mati itu menjadi hidup). Ikan tersebut keluar (dari keranjang) sehingga jatuh ke laut. Ikan itu melompat untuk mengambil jalannya ke laut. Lalu Allah menahan aliran air untuk ikan itu sampai berbentuk seperti bangunan yang melengkung. Lalu Rasulullah bersabda: *Mirip dengan lengkung bangunan seperti ini'.* (Maksudnya seperti lengkung yang terdapat pada konstruksi bangunan. Hal ini merupakan mukjizat bagi Nabi Musa dan Khidhir عليهما السلام)."

Setelah itu Musa dan muridnya meneruskan perjalanan pada sisa malam dan siang mereka. Keesokan harinya Musa berkata kepada muridnya, "Bawalah ke mari makan siang kita! Sesungguhnya kita merasa letih karena perjalanan kita ini." Sebenarnya Musa sama sekali tidak merasakan letih sampai dia melampaui batas tempat yang diperintahkan oleh Allah kepadanya. Pada waktu itu sang murid berkata kepada Musa, "Tahukah kamu, ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu. (Maksudnya, aku lupa memberitahukan kepadamu tentang kehidupan ikan yang sebelumnya mati. Begitu juga dengan terbendungnya aliran air yang menyerupai lingkaran bangunan). Tidak ada yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syetan. Saat kesadaran akal terbius di depan sesuatu yang menakjubkan. (Syetan melakukan itu karena kejadian yang aku saksikan begitu penting) Ikan itu pun mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."

Ikan itu memiliki cara berenang yang khas sehingga menyebabkan Musa dan muridnya tercengang takjub. (Mereka takjub karena air yang dibuat berenang ikan itu menjadi beku). Lalu Musa berkata kepada muridnya, "Itu (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (Maksudnya, mereka kembali meneruskan perjalanan). Akhirnya keduanya sampai di batu besar yang sebelumnya telah mereka jumpai. (Di tempat itulah mereka mencari Nabi Khidhir). Ternyata di tempat itu ada seorang laki-laki yang sedang

tidur dengan sekujur tubuhnya ditutupi dengan busana. Musa pun mengucapkan salam (doa selamat) kepadanya dan lelaki itu pun (Khidhir) membalas salam Musa. Setelah itu Khidhir berkata, "Dari mana ada keselamatan di daerahmu?" [Di dalam sebuah riwayat disebutkan dengan redaksi, "Apakah di daerahku ini ada keselamatan?"). Musa berkata, "Aku adalah Musa." Khidhir balik bertanya, "Musa Nabi Bani Isra'il?" Nabi Musa menjawab, "Benar. Aku ingin mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu'?" (Nabi Musa tidak bermaksud agar Khidhir mengajarkan urusan agama kepadanya, sebab para nabi tidak bodoh terhadap ajaran agama yang dipergunakan untuk panduan umatnya melaksanakan ibadah).

Khidhir berkata, "Wahai Musa, sesungguhnya aku memiliki sebuah ilmu dari sekian banyak ilmu Allah yang diajarkan kepada diriku yang tidak kamu ketahui. Sebaliknya, dirimu juga memiliki ilmu dari sekian banyak ilmu Allah yang diajarkan kepadamu yang tidak aku ketahui. [Dengan kata lain, aku tidak mengetahui segalanya dan kamu pun juga tidak mengetahui semua ilmu yang aku miliki]." Nabi Musa berkata, "Oleh karena itu, bolehkah aku mengikutimu?" Nabi Khidhir menjawab, "Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup sabar bersamaku." (Sebab Musa ﷺ tidak akan bisa diam untuk tidak mengingkari sesuatu yang secara lahiriyah bertentangan dengan ajaran syari'at). Khidhir meneruskan lagi perkataannya, "Lalu bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu? (Maksudnya, sebagai seorang nabi, kamu tidak akan pernah bisa bersabar untuk tidak mengingkari perbuatan yang secara mata telanjang tergolong perbuatan mungkar namun secara batiniyah tidak kamu ketahui hakikat yang sebenarnya." Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar. Aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun." Nabi Khidhir berkata, "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu sekali-kali menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu."

Akhirnya, Nabi Musa dan Khidhir berjalan ke tepi pantai. (Mereka berdua di ikuti oleh Yusya', murid Musa). Lalu ada sebuah perahu yang para penumpangnya mengizinkan mereka bertiga untuk menumpang perahu itu dengan gratis. Mereka melakukan hal itu karena telah mengenal Nabi Khidhir dengan baik. Ketika mereka menumpang tiba-

tiba ada seekor burung kecil. Burung itu hinggap di tepi perahu sambil mencelupkan paruhnya ke laut sekali atau dua kali.Nabi Khidir berkata kepada Nabi Musa, "Wahai Musa, ilmuku dan ilmumu sama sekali tidak mengurangi ilmu Allah kecuali hanya seperti berkurangnya air laut sebab patukan paruh burung kecil itu." (Maksud rasa 'berkurang' pada kalimat yang baru saja disebutkan bukanlah yang sebenarnya. Maksud kalimat tersebut adalah, *"Ilmuku dan ilmumu dibandingkan dengan ilmu Allah Ta'ala ibarat air yang dipatuk burung kecil itu dari samudra."* Susunan kalimat tersebut tidak lain untuk memudahkan pemahaman sang pendengar)

Tiba-tiba Nabi Khidhir mengambil sebilah kapak. Lalu dia mencabut sebilah papan dari perahu tersebut. Nabi Musa sangat terkejut setelah mengetahui kalau Khidhir telah mencabut sebuah papan perahu tersebut dengan sebilah kapak. Melihat hal tersebut, Musa berkata, "Apa yang kamu kerjakan? Orang-orang ini telah memberi tumpangan kepada kita secara gratis di atas kapal ini, namun mengapa kamu malah melubangi perahu yang akibatnya nanti bisa menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat suatu kesalahan yang besar." Nabi Khidhir berkata (dengan tujuan mengingatkan Nabi Musa terhadap persyaratan yang telah dia ajukan sejak awal), "Bukankah telah aku katakan, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersamaku'." Lalu Nabi Musa berkata, "Janganlah kamu menghukumku karena kelupaanku (terhadap persyaratan yang kamu ajukan) dan janganlah pula kamu membebaniku dengan suatu kesulitan dalam urusanku." (Peristiwa ini merupakan kelupaan Musa yang pertama kali terhadap kesepakatan komitmennya dengan Khidhir).

Ketika keduanya berlabuh dari pelayaran, mereka melewati beberapa anak kecil yang sedang bermain. Tiba-tiba Khidhir memegang kepala salah satu dari mereka kemudian menarik kepala itu dengan tangannya seperti ini. -Dalam hal ini Sufyan (salah seorang perawi hadits ini) memperlihatkan peragaan dengan jari jemarinya seakan-akan memetik sesuatu- Lalu Musa berkata kepada Khidhir, "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih? Bukankah dia tidak membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar." Khidhir berkata, "Bukankah sudah kukatakan (sejak semula) kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" Nabi Musa berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah kali ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu.

Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan kelonggaran kepadaku."

Kemudian keduanya berjalan hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta di jamu penduduk negeri itu. Akan tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu ada dinding rumah yang hampir roboh (posisinya miring). Nabi Khidhir membetulkan (meluruskannya) kembali. Dalam hal ini Sufyan seakan-akan memperagakan cara mengusap sesuatu ke arah atas agak miring]. Melihat tindakan Nabi Khidhir seperti itu, Nabi Musa berkata, "Kita telah mengunjungi sebuah kaum untuk kemudian minta agar dijamu oleh mereka. Tapi ternyata mereka tidak mau memberikan jamuan kepada kita dan tidak mau menerima kita sebagai tamu mereka. Namun anehnya, anda malah sengaja memperbaiki dinding di daerah mereka yang sudah hampir roboh. jika kamu mau, niscaya kamu bisa mengambil upah untuk itu." Khidhir berkata, "Inilah perpisahan antara aku denganmu. Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan tindakan-tindakan yang kamu tidak dapat sabar menghadapinya."

Nabi ﷺ bersabda, *"Kami akan merasa senang kalau Musa bisa bersabar sampai Allah menceritakan kepada kita mengenai kabar mereka berdua."* Sufyan -salah seorang perawi hadits ini- berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa.sallam* bersabda, *'Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada Musa. Seandainya dia bisa bersabar, pasti Allah menceritakan kepada kita mengenai urusan keduanya'."*

Di dalam pembahasan *At-Tafsir* disebutkan riwayat yang berasal dari jalur Al Humaid, dari Sufyan (bahwa Rasulullah ﷺ bersabda), *"Kami senang kalau bisa bersabar sehingga Allah menceritakan kepada kita mengenai kabar keduanya."* Berita ini dinukil dari Al Qasthalani. *Wallahu a'lam*

BALASAN BUNUH DIRI ADALAH NERAKA

28.

BALASAN BUNUH DIRI ADALAH NERAKA

✱ Hadits Tentang Orang yang Memotong Urat Nadi Tangannya dengan Pisau Sampai Hilang Nyawanya.

Hadits ini di riwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam rangkaian hadits yang menceritakan tentang kaum Bani Isra'il, jilid IV, hal. 170.

(٢٧٧) حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ ، حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ ، حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ ، عَنِ الْحَسَنِ ، حَدَّثَنَا جُنْدُبُ بْنُ عَبْدِ اللهِ فِى هَذَا الْمَسْجِدِ ، وَمَا نَسِيْنَا مُنْذُ حَدَّثَنَا ، وَمَا نَخْشَى أَنْ يَكُوْنَ جُنْدُبٌ كَذَبَ عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: كَانَ فِيْمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ ، بِهِ جُرْحٌ ، فَجَزِعَ ، فَأَخَذَ سِكِّيـــنًا ، فَحَزَّ بِهَا يَدَهُ، فَمَا رَقَأَ الـــدَّمُ ، حَتَّى مَاتَ ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: (بَادَرَنِى عَبْدِى بِنَفْسِهِ ، حَرَّمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.

(277) Kami di kabarkan oleh Muhammad, kami di kabarkan oleh Hajjaj, kami di kabarkan oleh Jarir, dari Al-Hasan, kami dikabarkan oleh Jundub bin Abdillah di dalam masjid ini dan kami tidak pernah lupa terhadap hadits tersebut semenjak kami dikabarkan dan kami juga tidak sangsi kalau Jundub berdusta atas nama Rasulullah ﷺ. Dia mengatakan bahwa baginda Rasulullah ﷺ bersabda: *"Telah ada di antara orang-orang sebelum kalian, seorang laki-laki yang terluka. Lalu dia merasa putus asa. Kemudian dia mengambil sebilah pisau untuk mengiris (urat nadi) tangannya dengan pisau tersebut. Kontan saja darah segar tidak berhenti mengalir (dari tubuhnya) sampai akhirnya dia meninggal dunia. Kemudian Allah Ta 'ala berfirman, 'Hamba-Ku telah mendahului Aku (untuk mengakhiri) masa hidupnya, maka Aku mengharamkan surga*

atas orang tersebut'."

Penjelasan Hadits:

Orang yang dimaksud dengan kalimat ini adalah orang dari kalangan Bani Isra'il atau mungkin dari kaum nabi yang lainnya. Hanya saja kemungkinan pertama itu lebih jelas.

رَجُلٌ بِهِ جَرَحٌ

Cara baca lafazh ini adalah dengan *dhammah* huruf jim dan *sukun* huruf ra 'sehingga berbunyi *jurhun*.

فَجَزِعَ

Cara baca lafazh ini adalah dengan *fathah* huruf jim dan *kasrah* huruf *za'* sehingga berbunyi *fajazi'a*. Makna lafazh ini adalah tidak sabar menahan derita sakit..

فَأَخَذَ سِكِّينًا فَحَزَّ بِهَا يَدَهُ

Maksud kalimat ini adalah: orang tersebut menyayat tangannya sendiri dengan pisau yang dia ambil artinya tidak sampai putus.

فَمَا رَقَأَ الدَّمُ

Maksud kalimat ini adalah: darah segar yang mengalir tanpa henti dari tangan yang telah dia sayat dengan pisau.

حَتَّى مَاتَ

Maksud kalimat ini adalah: orang tersebut meninggal dunia karena kehabisan darah yang terus mengalir dari tubuhnya.

قَالَ اللهُ تعالى بَادَرَنِي عَبْدِي بِنَفْسِهِ

Maksud kalimat ini adalah: orang tersebut sengaja mempercepat kematiannya sendiri.

حَرَّمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

Alasan mengapa Allah mengharamkan orang tersebut masuk surga

karena dia telah menghalalkan praktek bunuh diri bagi dirinya. Oleh karena itu statusnya berubah menjadi kafir (karena menghalalkan sesuatu yang Allah haramkan –pentj.). Dia akan tinggal kekal selama-lamanya di dalam neraka karena kekufuranya tersebut. Jadi kekekalannya di dalam neraka bukan karena dia telah bunuh diri, namun karena dia telah menghalalkan praktek maksiat tersebut. Atau mungkin juga orang itu sejak semula berstatus sebagai orang kafir. Itu sebabnya dia akan disiksa, karena telah melakukan maksiat bunuh diri sebagai tambahan untuk siksa kekafirannya.

Ada beberapa ulama yang memperselisihkan susunan kalimat hadits di atas yang berbunyi, *"Hamba-Ku telah mendahului Aku (untuk mengakhiri) masa hidupnya."* Kalau difahami secara sepintas, pengertian kalimat itu adalah: barangsiapa melakukan tindakan bunuh diri, berarti dia telah mati sebelum waktu ajal yang ditetapkan oleh Allah. Padahal tidak ada seorang pun yang meninggal dunia melalui sebab apa pun kecuali selalu sesuai dengan waktu yang di tetapkan Allah untuknya. Sesungguhnya Allah sangat mengetahui kalau seseorang mati dengan sebab tertentu, dan pengetahuan Allah *Ta'ala* tidak akan pernah berubah.

Untuk menanggapi asumsi seperti ini, maka perlu di berikan penjelasan sebagai berikut: ketika ada seseorang memiliki inisiatif pribadi untuk menghabisi jiwanya sendiri sedang Allah tidak memberitahukan pengetahuan-Nya kepada orang tersebut (tentang hal yang bakal terjadi, karena ini bagian dari ilmu ghaib –pentj.), maka seakan-akan dia telah mendahului takdir Allah. Oleh karena itu dia berhak mendapatkan siksa karena perbuatan maksiatnya tersebut. Hadits di atas merupakan keterangan yang sangat gamblang untuk menjelaskan besarnya dosa praktek menghilangkan nyawa manusia (baik tindakan bunuh diri atau menghabisi nyawa orang lain), sebab pada hakekatnya jiwa bukan milik pribadi namun hanya milik Allah ﷻ semata, Wallahu a'lam.

SESEORANG BUTUH KARUNIA ALLAH TAALA

29.

SESEORANG BUTUH KARUNIA ALLAH TA'ALA

Hadits Tentang Nabi Ayyub عليه السلام yang Sedang Mandi Kemudian Didatangi Belalang yang Terbuat dari Emas.

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam *Kitabul Ghusl* pada bab *Manighta sala 'Uryaanan*, juz I, hal. 64.

(٢٧٨) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: بَيْنَا أَيُّوبُ يَغْتَسِلُ عُرْيَانًا، فَخَرَّ عَلَيْهِ جَرَادٌ مِنْ ذَهَبٍ، فَجَعَلَ أَيُّوبُ يَحْتَثِي فِي ثَوْبِهِ، فَنَادَاهُ رَبُّهُ: أَلَمْ أَكُنْ أَغْنَيْتُكَ عَمَّا تَرَى؟ قَالَ: بَلَى، وَعِزَّتِكَ، وَلَكِنْ لاَ غِنَى بِي عَنْ بَرَكَتِكَ

(278) Kami dikabarkan oleh Ishaq bin Nashr, dia berkata: kami dikabarkan oleh Abdurrazaq, dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Ketika Ayyub mandi dalam keadaan telanjang, ada seekor belalang yang tercipta dari emas hinggap kepada beliau. Ayyub pun segera mengambil belalang itu kemudian di letakkan di dalam baju beliau. Lalu Ayyub diseru oleh Tuhannya, `Wahai Ayyub, bukankah Aku telah memberikan kecukupan bagimu dari apa yang kamu lihat?' Ayyub berkata, 'Benar, demi keagungan-Mu. Akan tetapi aku masih membutuhkan berkah-Mu'."*

(٢٧٩) وزاد في هاتين الروايتين: (خَرَّ عَلَيْهِ رِجْلُ جَرَادٍ مِنْ ذَهَبٍ)

(279) Imam Bukhari juga meriwayatkan hadits seperti ini di dalam

Kitaabu Bad 'il Khalq pada bab *Qaulullaahi Ta'ala Wa Ayyuub Idz Naada Rabbhu Annii Massaniyadh-Dhurru,* jilid IV, hal. 151.

Diriwayat-kan pula oleh beliau di dalam *Kitabut-Tauhid* pada bab *Qaulullaahi Ta'ala Yuriiduuna An Yubaddiluu Kalaamallaah,* jilid IX, hal. 143. Hanya saja dalam kedua riwayat ini dengan menambahkan redaksi sebagai berikut:

خَرَّ عَلَيهِ رِجْلُ جَرَادٍ

"*Maka sekelompok belalang dari logam emas hinggap kepada beliau.*" Cara baca klausa *rijlu jaraadin* adalah dengan *kasrah* huruf *ra'* pada kata rijlu (artinya: sekumpulan belalang).

(٢٨٠) وَأَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ فِي سُنَنِهِ - (بَابُ الْإِسْتِتَارِ عِنْدَ الإِغْتِسَالِ) (وَلَكِنْ لاَ غِنىَ لِي عَنْ بَرَكَاتِكَ) بِجَمْعِ بَرَكَاتٍ

(280) Hadits berikut ini diriwayatkan oleh An-Nasa-i di dalam kitab *Sunan-nya* pada bab Al-*Istitaar 'Indal Ightisaal, jilid* X, hal. 201 dengan redaksi yang mirip dengan riwayat Imam Bukari pada *Kitaabul Ghusl di* atas. Hanya saja dalam riwayat ini dengan menggunakan redaksi: "*Akan tetapi aku masih membutuhkan beberapa berkah-Mu.*"
Yakni menggunakan kata *barakaat* yang merupakan bentuk plural dari kata *barakah.*

Penjelasan Hadits:

Keterangan mengenai kisah Nabi Ayyub yang mandi dalam keadaan telanjang dinukil dari Al Qasthalani, jilid X, hal. 332.

Al- Qasthalani رَحِمَهُ اللهُ *Ta'ala* berkata: "Apakah belalang itu merupakan belalang yang sesungguhnya? Yakni hewan yang memiliki ruh hanya saja terbuat dari emas atau mungkin hanya benda yang menyerupai bentuk belalang dan tidak memiliki ruh?" Di dalam kitab *Syarhut-Taqrib* disebutkan kalau kemungkinan yang paling jelas adalah pendapat yang kedua. *Wallahu a'lam.*

يَحْتَثِي فِي ثَوْبِهِ

Maksud kalimat ini adalah: Nabi Ayyub memungut belalang tersebut dengan tangannya, kemudian dimasukkan ke dalam bajunya .

فَنَادَاهُ رَبُّهُ

Maksud kalimat ini adalah: Nabi Ayyub diajak dialog oleh Tuhannya sebagaimana Allah mengajak dialog Nabi Musa عليه السلام. Atau bisa jadi mungkin proses percakapan antara Nabi Ayyub dengan Allah tersebut **melalui perantara malaikat.**

بَلَى وَ عِزَّتِكَ

Dalam ungkapan lain, kalimat ini bisa disebutkan dengan susunan sebagai berikut, "Engkau (Allah) memang telah mencukupi aku."

Lafazh *barakatika* dalam matan hadits ini dalam sebuah riwayat di sebutkan dengan redaksi: *barakaatika,* yakni dalam bentuk plural. Makna kata ini adalah kebaikan-Mu (Allah). Sedangkan cara baca kata *ghinaa* adalah dengan mengkasrah huruf *ghain* dan diakhiri dengan bacaan *qashr* tanpa *tanwiin.* Namun ada pula yang menyebutkan kalau kata *ghinaa* dibaca *tanwiin* pada bagian akhirnya yaitu *ghinan.*

Kemudian Al Qasthalani رحمه الله *Ta'ala* berkata, "Mustahil Nabi Ayyub *shalawatullaahi wa salamuhu 'alaihi* memungut harta (yang berupa emas dalam bentuk belalang) itu karena kecintaannya terhadap dunia. Sesungguhnya beliau memungutnya dengan tujuan seperti yang telah diungkapkan, yakni untuk mencari berkah dari Tuhannya. Sebab benda yang dipungutnya itu masih belum lama diciptakan oleh Allah ﷻ. Bisa dikata, benda yang dipungut oleh Nabi Ayyub merupakan sebuah nikmat yang turun di luar kebiasaan. Oleh karena itu, selayaknya nikmat itu diterima. Dengan menerima nikmat tersebut, maka berarti beliau merealisasikan bentuk ungkapan syukur dan mengagungkan keberadaan nikmat tersebut. Sebab mengingkari sebuah nikmat sama saja mengkufuri nikmat Allah ﷻ."

Faedah Hadits:

Di dalam hadits ini dapat ditarik sebuah pengertian bahwa mandi dengan telanjang hukumnya *ja'iz* (boleh). Allah *Ta'ala* tidak mencela perbuatan Nabi Ayyub yang mandi dalam keadaan telanjang, karena tidak ada seorang pun yang melihat kondisi beliau. Namun Allah mencelanya karena beliau telah mengumpulkan belalang yang terbuat dari emas tersebut. Demikian keterangan yang disampaikan oleh Al Qasthalani.

Telah disebutkan pula sebuah riwayat yang menyatakan kalau Nabi Musa عليه السلام pernah mandi dalam keadaan telanjang. Bahkan dikabarkan kalau sebuah batu yang di jadikan tempat menaruh pakaiannya telah membawa lari busana beliau. Sampai-sampai Nabi Musa akhirnya memukul batu tersebut sambil berkata: "Bajuku wahai batu!" sebanyak dua kali.

SUKU ASLAM
DISELAMATKAN ALLAH

30.

SUKU ASLAM DI SELAMATKAN ALLAH

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam *Kitabul Fadhaa'il* pada bab *Min Fadhaa'ili Ghifaar wa A.slam, jilid IX*, hal. 47 dalam catatan pinggir kitab Al Qasthalani.

(٢٨١) وَحَدَّثَنِي حُسَيْنُ بْنُ حَرْبٍ ، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى ، عَنْ خَيْثَمِ بْنِ عِرَاكٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: (أَسْلَمُ سَالَمَهَا اللهُ ، وَغِفَارُ غَفَرَ اللهُ لَهَا ، أَمَا إِنِّي لَمْ أَقُلْهَا ، وَلَكِنْ قَالَهَا اللهُ ﷻ.

(281) Aku dikabarkan oleh Husain bin Harb, kami dikabarkan oleh Al Fadhl bin Musa, dari Khaitsam bin 'Irak, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Aslam adalah (beberapa suku) yang telah di selamatkan Allah (dari kekalahan perang yang bisa menghancurkan mereka) dan (beberapa kabilah) Ghifar telah diampuni oleh Allah. Adapun aku, sesungguhnya bukanlah orang yang mengatakan hal ini. Akan tetapi Allah ﷻ yang telah memfirmankannya."*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab *Shahih-nya* dengan berbagai versi riwayat. Diantaranya adalah riwayat yang berasal dari Abu Hurairah, dari Abu Dzarr, dari Jabir bin Abdillah, dari Abdullah bin Umar, dan dari Abu Ayyub Al Anshari ﷺ.

Hadits mengenai kabilah Aslam yang telah diselamatkan oleh Allah berikut ini diriwayatkan Imam Muslim dan memiliki *sanad* yang bersambung kepada Abu Bakrah ﷺ dengan redaksi ***matan*** yang lebih panjang dibandingkan dengan riwayat yang disebutkan di atas.

(٢٨٢) عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَعْقُوبَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي بَكْرَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ

فَقَالَ: إِنَّمَا بَايَعَكَ سُرَّاقُ الْحَجِيـــــج، مِنْ أَسْلَمَ وَغِفَارَ وَمُزَيْنَةَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: أَرَأَيْتَ أَنْ كَانَ أَسْلَمُ وَغِفَارُ، وَمُزينـــةُ خَيرًا، مِنْ بَنِي تَمِيم، وَبَنِي عَامِر، وَأَسَد وَغطفَانَ أَخَابُوا وَخَسِرُوا؟ فَقَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَوَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّهُمْ لَأَخْيَرُ مِنْهُمْ.

(282) Dari Muhammad bin Ya'qub, mengatakan bahwa dia mendengar Abdurrahman bin Abi Bakrah yang meriwayatkan hadits tersebut dari ayahnya: "Sesungguhnya Al-Aqra' bin Habis datang kepada Rasulullah ﷺ sambil berkata, 'Sesunguhnya Surraq Al-Hajij dari (kabilah] Aslam, Ghifar, dan Muzainah telah berbai'at kepadamu'. Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidakkah kamu tahu bahwa kabilah_Aslam, Ghifar,dan Muzainah Lebih baik dibandingkan dengan (kabilah) Bani Tamim, Bani Amir, Asad dan Ghathafan? Mereka itu telah menjadi miskin atau merugi'.* Al-Aqra' bin Habis berkata, 'Benar'. Rasulullah kembali bersabda, *'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya mereka [yang di sebutkan pertama] lebih baik dibandingkan dengan mereka (yang disebutkan kedua)'."*

Kata *akhyar minhum* merupakan bahasa yang jarang dipergunakan (bentuk pengutamaan/*shighah tafdhil)*, sebab yang lebih sering dipakai adalah klausa *khairun minhum* yang artinya sama dengan klausa *akhyar minhum,* yakni lebih baik dibandingkan dengan mereka.

Penjelasan Hadits:

Keterangan hadits ini di nukil dari kitab ,*Syarhun-Nawawi 'alaa Shahih Muslim.*

أَسْلَمُ سَالَمَهَا اللهُ

Para ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lafazh *saalamahullaahu* berasal dari kata *al musaalamah wa tarkul Harb* (artinya: perdamaian dan gencatan senjata). Namun ada juga sebagian ulama yang berpendapat bahwa kalimat itu merupakan susunan kalimat doa. [Dengan demikian cara mengartikannya adalah, "Semoga Allah memberikan keselamatan kepada beberapa kabilah Aslam]." Namun ada juga ulama yang mengatakan kalau kalimat itu merupakan bentuk kalimat informatif. Dengan demikian cara mengartikannya sebagaimana

yang disebutkan dalam *matan* hadits di atas.

Al Qadhi berkata di dalam kitab Al-*Masyaariq*, "Bentuk kalimat ini tergolong susunan kalimat yang sangat indah. Hal ini bisa dilihat dengan adanya kesepadanan antara unsur beberapa katanya yang diambil dari *lafazh al musaalamah*. Datam hal ini sepertinya Rasulullah ﷺ mendoakan beberapa kabilah Aslam agar menerima takdir sesuai dengan makna nama kabilah yang mereka pergunakan. Point yang juga perlu diperhatikan di sini bahwa lafazh *saalamallaahu* memiliki makna *salamahallaah*. Sebab ada juga shighah *fa'ala* bermakna *fa'ala*. Misalnya lafazh *qaatalahullah* yang artinya *qaatalahu*.

وَغِفَارٌ غَفَرَ اللهُ لَهَا

Kalimat ini sepertinya juga merupakan bentuk doa Rasulullah untuk orang-orang dari kabilah Ghifar, yakni supaya Allah memberikan ampunan yang menjadi makna untuk nama kabilah itu sendiri. Cukuplah sebagai suatu kebanggaan bagi Kabilah Ghifar dengan memiliki putera terbaiknya dalam Islam, yakni sahabat Abu Dzarr Al-Ghiffari رضي الله عنه, sebab beliau termasuk jejeran sahabat yang masuk Islam pada awal mulanya. Kisah beliau dalam kancah dunia Islam yang cukup masyhur diantaranya disebutkan dalam kitab *Shahih Bukhari*. *Wallahu a'lam*.

Hadits di atas juga di riwayatkan oleh Imam Bukhari رحمه الله *Ta'ala* di dalam *Kitaabul Manaqib*. Hanya saja dalam riwayat ini tidak membubuhkan kalimat: *Amaa annii lam aqulhaa* dan seterusnya sampai akhir *matan*. *Wallahu* a'lam.

KEMUDAHAN DALAM BACAAN AL-QURAN

31.

KEMUDAHAN DALAM BACAAN AL-QUR'AN

Membaca Al Qur'an di malam hari, turunnya surah Al Kautsar, keutamaan membaca *shalawat* kepada Nabi ﷺ, keutamaan Khadijah رضي الله عنها, dan kabar gembira buat Khadijah dengan sebuah rumah di dalam surga. Pertama adalah pembahasan tentang hadits, *"Sesungguhnya Allah عز وجل memerintahkanmu untuk membaca Al Qur an dengan tujuh huruf."* Hadits berikut ini di riwayatkan oleh An-Nasa-i didalam kitab Sunannya pada bab *Maa Jaa-a Fil Qur'aan.*

(٢٨٣) عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ عِنْدَ أَضَاةِ بَنِي غِفَارَ ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ عليه السلام فَقَالَ: إِنَّ اللهَ عز وجل يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرِىءَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ ، قَالَ: اسْأَلُ اللهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ ، وَإِنَّ أُمَّتِي لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ ، ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ عز وجل يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرِىءَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ ، قَالَ: اسْأَلُ اللهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ ، وَإِنَّ أُمَّتِي لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ ، ثُمَّ جَاءَهُ الثَّالِثَةَ ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ عز وجل يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرِىءَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَحْرُف ، فَقَالَ: أَسْأَلُ اللهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ ، وَإِنْ أُمَّتِي لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ ، ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةَ ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ عز وجل يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرِىءَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُف ، فَأَيُّمَا حَرْف قَرَأُوا عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا.

(283). Dari Ubai bin Ka'ab رضي الله عنه: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah berada di anak sungai Bani Ghifar. Lalu beliau di datangi oleh Jibril عليه السلام, dia berkata, 'Sesungguhnya Allah عز وجل memerintahmu untuk membacakan Al Qur'an kepada umatmu sebanyak satu logat'. Rasulullah bersabda, *'Aku memohon ampunan dan maghfirah Allah. Sesungguhnya*

umatku tidak akan mampu melakukan hal tersebut'. Kemudian Jibril mendatangi beliau untuk kedua kalinya sambil berkata, 'Sesungguhnya Allah ﷻ memerintahmu untuk membacakan Al Qur'an kepada umatmu dengan dua logat'. Rasulullah bersabda, *'Aku memohon ampunan dan maghfirah Allah, sesungguhnya umatku tidak akan mampu melakukan hal tersebut'.* Kemudian beliau di datangi Jibril untuk ketiga kalinya dan berkata, 'Sesungguhnya Allah ﷻ memerintahmu untuk membacakan A1 Qur'an kepada umatmu sebanyak tiga logat'. Rasulullah bersabda, *'Aku memohon ampunan dan maghfirah kepada Allah. sesungguhnya umatku tidak akan mempu melakukan hal tersebut'.* Setelah itu Jibril datang kepada beliau untuk keempat kalinya dan berkata, 'Sesungguhnya Allah ﷻ memerintahmu untuk membacakan AI Qur'an kepada umatmu sebanyak tujuh logat. Logat mana saja yang mereka baca, maka mereka telah membaca dengan benar'."

Penjelasan Hadits:

Keterangan hadits ini diringkas dari *syarah* Al Qasthalani. Keterangan ini disebutkan oleh AI Qasthalani رحمه الله *Ta'ala* di dalam *Kitabu Bad'il Khalqi, juz V,* hal. 271. Berikut ini adalah riwayat hadits yang dijelaskan oleh AI Qasthalani:

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَقْرَأَنِي جِبْرِيْلُ عَلَى حَرْفٍ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيْدُ حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ

"Jibril telah membacakan (A1-Qur'an] kepadaku dengan satu logat. Namun aku terus minta di tambah sampai akhirnya berakhir pada tujuh macam logat."

Tujuan Rasulullah minta tambahan ragam logat dalam membaca AI Qur an tidak lain supaya umatnya tidak mengalami kesulitan dan ringan dalam membacanya. Oleh karena itu beliau meminta Jibril supaya memohon kepada Tuhannya untuk menambah ragam bacaan AI Qur'an dan akhirnya setelah mondar-mandir dikabulkan permintaan tersebut sampai pada tujuh macam ragam bacaan, tetapi tidak berarti setiap huruf dalam Al Qur'an memiliki tujuh macam logat. Disamping itu, adanya perbedaan logat seperti ini merupakan perbedaan yang bersifat variatif, bukan perbedaan yang mengarah pada kecenderungan kontradiktif. Sebab, mustahil bagi kitab suci Al Qur'an untuk terdapat unsur kontradiksi di dalamnya.

Yang dimaksud dengan tujuh macam logat bahasa di sini adalah sebagai berikut:

a. Perbedaan *harakat* yang tidak sampai menyebabkan perbedaan makna dan bentuk katanya. Misalnya pada kata *al-bukhlu* dan *al-bakhlu* yang sama-sama memiliki makna bakhil atau kikir.
b. Perbedaan harakat yang bisa mengakibatkan perbedaan makna saja tidak sampai mengakibatkan perubahan bentuk katanya. Misalnya pada ayat: *fatalaqqaa Aadamu mir-Rabbihi kalimaatin* (artinya: *kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya*). Dalam sebuah *qira-at* dengan merubah bacaan harakatnya sebagai berikut: *Fatalaqqaa Aadama mir-Rabbi Kalimaatun* (artinya: *kemudian Adam didatangi beberapa kalimat atau wahyu dari Tuhannya*).
c. Perbedaan pada huruf yang menyebabkan perubahan makna, namun tidak mengakibatkan perubahan bentuk. Misalnya pada lafazh *tabluu* (artinya: *kamu menguji*) dan *tatluu* (artinya: *kamu membaca*).
d. Perbedaan pada huruf yang menyebabkan perubahan bentuk, namun tidak menyebabkan perubahan makna. Misalnya pada kata *ash-shiraath* dan *as-siraath* yang artinya *sama-sama jalan*.
e. Perbedaan pada huruf yang mengakibatkan perubahan bentuk dan maknanya secara sekaligus. Misalnya pada lafazh *ya'talu* (artinya: dia bersumpah) dan *yat'alu* (artinya: dia berlindung).
f. Perbedaan karena ada yang dimajukan atau dimundurkan. Misalnya pada ayat: *fayaqtuluuna wa yuqtaluuna*. Dalam sebuah versi qira-at disebutkan dengan menggunakan redaksi: *fayuqtaluuna wa yaqtuluuna*.
g. Perbedaan karena adanya tambahan dan pengurangan. Misalnya dalam lafazh *aushaa* dan *washshaa*.

Adapun perbedaan mengenai masalah *izhhaar, idghaam* atau cara baca yang lainnya, maka termasuk kategori *ushul* (hal pokok), bukan termasuk kategori perbedaan yang bersifat variatif yang bisa mengakibatkan perbedaan makna maupun lafazh. Sebenarnya, ketujuh perbedaan yang disebutkan di atas tidak sampai keluar dari satu bingkai **lafazh.**

Al Qasthalani juga menyebutkan sebuah hadits di dalam bab *Unzilal Qur'aanu 'Alaa Sab'ati Ahrufin* dalam *Kitaabu Fadhaa'ilil Qur'aani*, jilid

VII, hal. 451 (artinya: *Al Qur'an telah diturunkan dalam tujuh logat bahasa).* Kata *ahruf* pada kalimat hadits tersebut merupakan bentuk plural dari kata _*harf.* Makna kata ini adalah logat bahasa atau ragam bacaan, karena salah satu dari beberapa makna kata *harf* secara bahasa adalah *al wajhu* yang artinya ragam atau jenis. Sebagaimana dalam ayat al-Qur'an:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللهَ عَلَى حَرْفٍ ....

"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah dengan satu ragam".

Sedangkan kata *harf* pada kalimat hadits di atas di maknai dengan huruf, berarti kali-mat itu berbentuk kalimat *majaz* karena hanya mewakili sebagian maknanya saja.

Kemudahan bacaan seperti ini di berikan sebagai sebuah keniscayaan, karena orang-orang Arab memiliki logat bahasa yang beragam. Itu sebabnya mereka di izinkan untuk membaca Al Qur'an sesuai dengan logat yang mudah bagi lisan mereka, hingga terlatih dan menguasai pengucapan Al-Qur'an dengan satu cara (logat Quraisy – pentj.). Hal yang perlu di tekankan pula bahwa izin untuk membaca Al-Qur'an dengan beberapa ragam bacaan tidak berarti di dasarkan pada kesenangan/hobi masing-masing individu, lalu setiap orang mengganti kata dalam Al-Qur'an dengan sinonimnya. Namun perbedaan logat bacaan itu merupakan patokan baku yang di sandarkan pada riwayat dari Rasulullah ﷺ. Hal ini seperti yang di isyaratkan oleh perkataan Umar, Hisyam, dan beberapa sahabat lainnya, "Demikianlah yang dibacakan Rasulullah ﷺ kepadaku." *Wallahu a'lam*

✻ Hadits Tentang Tiga Orang yang Dicintai Allah ﷻ

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *Sunan-nya* pada bab *Fadhlu Shalaatil-Lail Fis-Safar,* juz 111, hal. 207.

(٢٨٤) عَنْ أَبِي ذَرٍّ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ثَلاَثَةٌ يُحِبُّهُمُ اللهُ ﷻ: رَجُلٌ أَتَى قَوْمًا، فَسَأَلَهُمْ بِاللهِ، وَلَمْ يَسْأَلْهُمْ بِقَرَابَةٍ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُمْ، فَمَنَعُوهُ، فَتَخَلَّفَ رَجُلٌ بِأَعْقَابِهِمْ، فَأَعْطَاهُ سِرًّا، لاَ

يَعْلَمُ بِعَطِيَّتِهِ إِلاَّ اللهُ ﷻ وَالَّذِى أَعْطَاهُ،-وَقَوْمٌ سَارُوا لَيْلَتَهُمْ، حَتَّى إِذَا كَانَ الـنَّوْمُ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِمَّا يُعْدَلُ بِهِ، نَزَلُوا فَوَضَعُوا رُءُوسَهُمْ، فَقَامَ مِنْهُمْ رَجُلٌ يَتَمَلَّقُنِي وَيَتْلُوا آيَاتِى،-وَرَجُلٌ كَانَ فِى سَرِيَّةٍ، فَلَقُوا الْعَدُوَّ فَانْهَزَمُوا، فَأَقْبَلَ بِصَدْرِهِ حَتَّى يُقْتَلَ، أَوْ يُفْتَحَ لَهُ

(284) Dari Abu Dzar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Ada tiga orang yang dicintai oleh Allah ﷻ: (pertama), seorang laki-laki yang mendatangi sebuah kaum lalu meminta sedekah kepada mereka atas nama Allah, (maksudnya, supaya mereka memberinya sedekah secara ikhlas karena Allah). Dia tidak meminta sedekah kepada mereka dengan mengatasnamakan kerabatnya, (maksudnya, minta agar diberi sedekah bukan karena Allah, namun karena pertimbangan kerabatnya). Namun ternyata kaum tersebut tidak memberinya sedekah. Lalu ada seorang laki-laki yang berjalan dengan diam-diam di belakang kaum kemudian memberinya sedekah. Tidak ada yang mengetahui perbuatannya itu kecuali hanya Allah ﷻ dan orang yang dia beri sedekah. (Kedua), sebuah kafilah rombongan yang berjalan pada malam hari sehingga ketika mereka sudah merasa lebih senang untuk tidur daripada beraktifitas yang lainnya, maka mereka pun berbaring dan meletakkan kepala mereka (untuk berisitrahat). Namun ternyata ada seorang laki-laki dari mereka yang bangkit kemudian berdzikir dengan khusyu' kepada-Ku dan membaca ayat-ayat-Ku. (Ketiga), seorang laki-laki yang tergabung dalam pasukan perang. Lalu mereka berjumpa dengan musuh sampai akhirnya mereka mulai mengalami kekalahan. Namun ada lelaki yang tak gentar terus maju seorang diri sampai akhirnya terbunuh atau meraih kemenangan."*

Penjelasan Hadits:

Di dalam hadits ini di sebutkan tiga macam orang yang dicintai oleh Allah secara khusus dengan cara di beri tambahan *rahmat*. Oleh karena itu, seyogyanya seorang muslim mempraktekkan beberapa perbuatan yang telah diuraikan dalam *matan* hadits ini. Ketiga perbuatan

dalam *matan* hadits yang dimaksud adalah:

a. Seseorang yang bersedekah secara tersembunyi dengan niat ikhlas karena Allah *Ta'ala*. Tidak ada yang mengetahui sedekahnya kecuali hanya Allah *Ta'ala* dan orang yang dia beri sedekah. Hal ini senada dengan sabda Rasulullah dalam riwayat lain, *"Ada tujuh orang yang akan dinaungi Allah di dalam naungan-Nya pada hari kiamat nanti."* *Di* antara tujuh macam orang yang dimaksud dalam hadits ini adalah seseorang yang bersedekah secara tersembunyi, sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya. Kalimat ini merupakan bentuk ungkapan lain dari kehati-hatiannya untuk menyembunyikan sedekah yang dia keluarkan.

b. Seseorang yang bangun ditengah malam di mana mayoritas orang yang berpergian jauh bersamanya (rombongan) telah lalai dalam tidurnya. Dia bangun untuk berdzikir kepada Allah, membaca ayat-ayat Al Qur'an di dalam shalat, dan aktifitas ibadah lainnya. Padahal pada saat itu dia sedang dalam kondisi payah karena telah menempuh perjalanan jauh di malam hari yang menyebabkan rekan-rekannya tertidur pulas karena letih.

c. Seseorang yang maju untuk menghadapi musuh setelah rekan--rekannya mengalami kekalahan. Dia terus berjuang sampai ter-bunuh atau mendapatkan kemenangan. Tidak perlu diragukan lagi kalau perbuatan seperti ini bisa menggugah dan membangkitkan kembali semangat kaum muslimin yang sempat turun memudar dan kembali memotifasi pasukan yang telah mengalami kekalahan agar kembali maju bersemangat untuk berjuang. Sedangkan sifat yang sebaliknya, malah semakin membuat terpuruk semangat pejuang dan mengundang kekalahan. *Wallahu a 'lam.*

✻ Hadits Tentang Turunnya Surat Al-kautsar.

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh An-Nasa-i dalam kitab *Sunan-nya* pada bab *Qiraa 'atu Bismillaahirrahmaanirrahiim*, jilid II, hal. 133.

(٢٨٥) عَنْ أَنَس بْنِ مَالِكٍ ﷺ قَالَ: بَيْنَمَا ذَاتَ يَوْمٍ بَيْنَ أَظْهُرِنَا- (يُرِيْدُ النَّبِيُّ ﷺ) إِذْ أَغْفَى إِغْفَاءَةً، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مُتَبَسِّمًا، فَقُلْنَا لَهُ، مَا أَضْحَكَكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: نَزَلَتْ عَلَيَّ آنِفًا سُورَةٌ: (بِسْمِ اللهِ

الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكوْثرَ فَصَلِّ لرَبِّك وَانْحَرْ إِنَّ شانئك هُوَ الْأَبْتَرُ)- ثُمَ قَالَ:

هَلْ تَدْرُونَ مَا الْكوْثرُ؟ قُلْنَا: اللهُ وَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فإِنَّهُ نَهرٌ وَعَدَنيه رَبِّي فِى الْجَنَّةِ، آنْيَتُهُ أَكْثرُ منْ عَدَد الْكَوَاكب، تَرِدُهُ عَلَىَّ أُمَّتِي، فَيُخْتَلَجُ الْعَبْدُ مـــنْهُمْ، فَأَقُولُ: يَا رَبِّ، إِنَّهُ مـــنْ أُمَّتِي، فَيَقُولُ: إِنَّكَ لاَ تَدْرِى مَا أَحْدَثَ بَعْدَك

(285) Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata: Pada suatu hari, ketika beliau – maksudnya Nabi ﷺ – berada di hadapan kami, tiba-tiba beliau mengantuk dan sempat tertidur sejenak. Setelah itu Nabi ﷺ mengangkat kepalanya sambil tersenyum. Lalu kami bertanya pada beliau: apa yang membuat anda tersenyum wahai Rasulullah ﷺ? beliau menjawab: baru saja turun sebuah surat kepadaku; "*Dengan nama Allah yang maha Pengasih lagi maha Penyayang. Sesungguhnya kami Telah memberikan kepadamu Al-Kautsar. Maka Dirikanlah shalat Karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.*"(QS.Al-Kautsar:1-3). *Kemudian beliau bersabda: apakah kalian tahu apakah Al-Kautsar itu? kami menjawa: hanya Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui itu. Rasulullah bersabda: Al-Kautsar adalah sebuah sungai yang ada didalam surga yang dijanjikan Tuhanku untukku. Jumlah gayungnya lebih banyak dibandingkan bintang-bintang di langit. Umatku akan meminum dari sungai itu. Namun ada seorang hamba dari mereka yang dihalangi untuk mendatanginya. Kemudian aku berkata: wahai Tuhanku sesungguhnya dia adalah bagian dari umatku? Allah berfirman: sesungguhnya kamu tidak mengetahui akan apa yang dia perbuat sepeninggalmu.*"

Penjelasan Hadist:

أَغفَى إِغْفَاء

Yang dimaksud dengan kalimat ini adalah: Rasulullah ﷺ pada waktu itu sempat tertidur sebentar, kemudian terbangun dan mengangkat kepalanya sambil tersenyum gembira serta merasa bahagia karena telah

menerima anugerah yang besar dari Allah *Ta'ala*, yakni berupa telaga *Al-Kautsar*. Penjelasan lebih detailnya akan kami sebutkan dalam pembahasan telaga Nabi ﷺ.

فَقُلْنَا لَهُ مَا أَضْحَكَكَ يَا رَسُولَ اللهِ ؟

Lafazh *qulnaa* di sini maksudnya adalah: para sahabat menanyakan kepada Rasulullah perihal yang menyebabkan beliau tersenyum.

قَالَ نَزَلَتْ عَلَيَّ آنِفًا سُورَةٌ

Maksud kata *aanifan* adalah *gariiban* yang artinya baru saja atau tidak lama. Sedangkan yang dimaksud dengan surah Al Qur'an yang diturunkan kepada beliau adalah surat Al-Kautsar yang dibaca secara lengkap sempurna oleh Rasulullah ﷺ di hadapan para sahabat. Bahkan Rasulullah menyertakan bacaan *basmalah* pada surah tersebut. Dari sini sebagian ulama ahli fikih berpendapat bahwa *basmalah* dianggap merupakan bagian ayat dari setiap surah yang tercantum pada awalnya basmalah atau di mulai dengannya.

فَيَخْتَلِجُ الْعَبْدُ مِنْهُمْ

Maksud kalimat ini adalah: ada seorang hamba yang ditarik dengan kuat dari gerombolan orang-orang yang menghampiri telaga Al-Kautsar sebelum dia mencapainya, *Wallahu a'lam*. Kita memohon keselamatan kepada Allah *Ta'ala, Amin*.

✱ Hadits Tentang Keutamaan Membaca Shalawat Dan Salam Kepada Nabi ﷺ.

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh An-Nasa-i رحمه الله *Ta'ala* di dalam kitab *Sunan-nya* pada bab *Fadhlut-Tasliim 'Alan-Nabi* ﷺ, *jilid III*, hal. 44.

(٢٨٦) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ ، عَنْ أَبِيهِ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ جَاءَ ذَاتَ يَوْمٍ ، وَالْبُشْرَى فِي وَجْهِهِ ، قُلْنَا: إِنَّا لَنَرَى الْبُشْرَى فِي وَجْهِكَ ، فَقَالَ: إِنَّهُ أَتَانِي الْمَلَكُ ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ ، أَمَا يُرْضِيكَ أَنَّهُ لاَ يُصَلِّي

عَلَيْكَ أَحَدٌ ، إِلاَّ صَلَّيْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا ، وَلاَ يُسَلِّمُ عَلَيْكَ أَحَدٌ ، إِلاَّ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا ؟

(286) Dari Abdullah bin Abi Thalhah, dari ayahnya ﷺ: "Sesungguhnya pada suatu hari Rasulullah ﷺ datang dengan wajah berseri-seri. Lalu kami berkata, "Sesungguhnya kami melihat ada kabar gembira pada wajah Anda." Rasulullah menjawab: *"Sesungguhnya aku telah didatangi malaikat. Lalu malaikat itu berkata, 'Wahai Muhammad, tidakkah kamu ridha kalau ada seseorang yang bershalawat kepadamu maka aku akan membaca shalawat untuknya sebanyak sepuluh kali, dan jika ada seseorang yang bersalam untukmu maka aku akan membaca salam juga untuknya sebanyak sepuluh kali?'"*

Keterangan Hadits:

وَالْبُشْرَى فِي وَجْهِهِ

Maksud kalimat ini adalah: pada wajah Rasulullah ﷺ nampak jelas tanda-tanda kegembiraan berupa cahaya yang memancar dari wajahnya apabila beliau sedang berbahagia. Cahaya yang memancar dari muka beliau itu bagaikan sinar rembulan. Ketika para sahabat bertanya mengenai latar belakang kegembiraan beliau, maka Rasulullah bersabda, "Yang menyebabkan aku merasa bahagia adalah karena aku diberi kabar gembira dari sisi Allah *Ta'ala.* Kabar gembira itu berbunyi sebagai berikut, 'Wahai Muhammad, tidakkah kamu ridha kalau ada seseorang dari umatmu yang membaca *shalawat* kepadamu maka Aku (Allah atau malaikat) akan membaca *shalawat* sebanyak sepuluh kali untuknya. - Hal ini bisa terjadi karena memang balasan sebuah amal kebajikan akan dilipatgandakan sebanyak sepuluh kali-. Begitu pula apabila ada seseorang dari umatmu yang membaca salam kepadamu sekali saja, maka Aku (Allah) -atau aku (malaikat)- akan membacakan salam untuknya sebanyak sepuluh kali'."

Sesungguhnya malaikat berbicara seperti ini agar Rasulullah bahagia. Malaikat memberitahu kalau dia benar-benar akan mewujud-kan janji yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya ﷺ. Janji Allah yang dimaksud adalah yang terdapat dalam firman-Nya, *"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas."* (Qs. Adh-Dhuhaa (93): 5)

Itu sebabnya sekarang aku membaca *shalawat* kepada Rasulullah ﷺ sebagai berikut: "Ya Allah, sampaikanlah *shalawat* serta *salam* kepada sayyid kami, tuan kami, pemberi syafaat kami, dan kasih tercinta kami Muhammad ﷺ. Begitu juga curahkanlah hal serupa kepada keluarga, para sahabat, dan para pecinta beliau. Wahai Tuhan kami, jadikanlah Rasulullah sebagai pemberi syafaat bagi kami. Selamatkanlah kami dari siksa neraka melalui syafaat Rasulullah ﷺ." *Amin.*

✱ Hadits Tentang Ummul Mukminin *Sayyidah* Khadijah رضي الله عنها yang Mendapatkan Kabar Gembira Berupa Sebuah Rumah Di Dalam Surga

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari رحمه الله *Ta'ala* di dalam *Kitabut-Tauhid* pada bab *Qaulullaahi Ta'ala Yuriiduuna An Yubaddiluu Kalaamallaah*, jilid IX, hal. 144.

(٢٨٧) حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ ، حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ ، عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه فَقَالَ: هَذِهِ خَدِيجَةُ ، تَأْتِيكَ بِإِنَاءٍ ، فِيهِ طَعَامٌ – أَوْ إِنَاءُ فِيهِ شَرَابٌ ، فَأَقْرِئْهَا مِنْ رَبِّهَا السَّلاَمَ ، وَبَشِّرْهَا بِبَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ ، لاَ صَخَبَ فِيهِ وَلاَ نَصَبَ.

(287) Kami dikabarkan oleh Zuhair bin Harb, kami dikabarkan oleh Ibnu Fudhail, dari Umarah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata: "*Ini Khadijah datang kepadamu dengan membawa sebuah wadah yang berisi makanan atau sebuah wadah yang berisi minuman. Jadi sampaikanlah untuknya ucapan salam yang berasal dari Tuhannya. Berikanlah kabar gembira kepadanya dengan sebuah rumah yang terbuat dari mutiara yang berlubang, dimana rumah itu tidak akan mengalami suara gaduh maupun kejenuhan.*"

(٢٨٨) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ ، عَنْ عُمَارَةَ ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: أَتَى جِبْرِيلُ عليه السلام النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ ، هَذِهِ خَدِيجَةُ قَدْ أَتَتْ ، مَعَهَا إِنَاءٌ ، فِيهِ إِدَامٌ – أَوْ

طَعَامٌ – أَوْ شَرَابٌ ، فَإِذَا هِيَ أَتَتْكَ ، فَاقْرَأْ عَلَيْهَا السَّلاَمَ مِنْ رَبِّهَا وَمِنِّي ، وَبَشِّرْهَا بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ ، لاَ صَخَبَ فِيهِ وَلاَ نَصَبَ.

(288) Kami dikabarkan oleh Qutaibah bin Sa'id, kami dikabarkan oleh Muhammad bin Fudhail, dari Umarah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Jibril ﷺ telah datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, *'Wahai Rasulullah, ini Khadijah telah datang dengan membawa sebuah wadah yang berisi kuah atau makanan atau minuman. Jika dia telah datang kepadamu, maka sampaikanlah untuknya kalimat salam dari Tuhannya dan juga dariku. Berikanlah kabar gembira kepadanya dengan sebuah rumah di dalam surga yang terbuat dari mutiara berlubang, dimana di dalamnya tidak terdengar suara bising dan tidak ada kejenuhan'*."

Imam Bukhari ﷺ *Ta'ala* juga meriwayatkan hadits tersebut di dalam bab ini, yakni bab *Manaaqibu Khadiijaha radhiyallahu 'anha Wa Bisyaaratuhaa Bi Bcxitin Fil Jannah.* Hadits itu merupakan riwayat yang berasal dari Aisyah ﷺ. Begitu juga berasal dari riwayat Abdullah bin Abi Aufa ﷺ. Namun redaksinya hanya menyebutkan kabar gembira tentang sebuah rumah yang berada di dalam surga, tanpa menyebutkan perintah untuk mengucapkan salam kepadanya.

Keterangan Sanad dan Perawi:

Syarah hadits tentang kabar gembira untuk Khadijah ﷺ ini di nukil dari Al Qasthalani, jilid X, hal. 435.

1. Cara baca lafazh ini adalah dengan *dhammah* huruf *za'* kemudian membacanya dalam bentuk *tashghiir* sehingga berbunyi Zuhair. Sedangkan kata Harb terdiri dari huruf *ha', ra'* yang *disukun,* dan huruf *ba'.* Beliau adalah Zuhair bin Harb An-Nasa- i Al-Hafizh.
2. Cara baca lafazh ini adalah dengan *dhammah* huruf *faa '* dan *fathah* huruf *dhaadh* sehingga berbunyi Fudhail. Nama beliau yang sebenarnya adalah Muhammad Adh-Dhabyu Al Hafizh Abu Abdurrahman.
3. Cara baca lafazh ini adalah dengan *dhammah* huruf *'ain* sehingga berbunyi Umarah. Orang yang dimaksud di sini adalah Umarah bin A1 Qa'qa'.
4. Cara baca lafazh ini adalah dengan *dhammah* huruf *za'* dan *sukun*

huruf ra' sehingga berbunyi Zur'ah. Nama Abu Zur'ah adalah Haram Al-Bajili.

Penjelasan Hadits 287:

هَذِهِ خَدِيْجَةُ أَتَتْكَ

Klausa *atatka* (memakai kata kerja lampau) di dalam riwayat versi Abu zarr, dari Al Mustamalli dengan redaksi *ta'tiika* (memakai kata kerja kini). Riwayat ini disebutkan di dalam bab *Tazwiijun-Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Khadiijata Wa Fadhluhaa* yang berasal dari jalur Qutaibah bin Sa'id, dari Muhammad bin Fudhail sampai pada mata rantai Abu Hurairah, dia berkata, "Jibril mendatangi Nabi ﷺ sambil berkata, 'Wahai Rasulullah, ini adalah Khadijah telah datang kepadamu dengan membawa sebuah wadah yang berisi makanan -atau sebuah wadah yang berisi minuman [dalam hal ini perawi mengalami keraguan antara kedua redaksi tersebut)'."- Sedangkan riwayat versi Al Ashili letak keraguannya adalah apakah riwayat itu menyebutkan redaksi 'sebuah wadah berisi makanan' atau hanya menyebutkan redaksi 'membawa sebuah wadah' saja.

فَأَقْرِئْهَا

Cara baca lafazh ini adalah dengan membaca *fathah* huruf *hamzah* yang terletak setelah huruf *fa* ' dan setelah itu diikuti dengan huruf *ra'* yang dibaca *kasrah* dan *hamzah* yang dibaca *sukun* sehingga berbunyi *fa'aqri 'ha.*

مِنْ رَبِّهَا السَّلاَمَ وَ بَشِّرْهَا بِبَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ

Yang dimaksud dengan rumah di sini adalah rumah yang dibangun Allah untuk Khadijah di dalam surga. Sedangkan kalau disebutkan bahwa bahan rumah tersebut dari *qashab,* maka makna kata ini adalah mutiara yang berlubang. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Al *Mu' jamul Kabiir.*

لاَ صَخَبَ فِيْهِ

Lafazh ini terdiri dari huruf *shaad, kha',* dan *ba* ' yang semuanya dibaca *fathah.* Maksudnya, tidak ada suara teriakan di dalam rumah tersebut.

وَلَا نَصَبَ

Maksud lafazh *laa nashaba* adalah *laa ta'iba* yang artinya tidak akan ada kejenuhan dalam rumah tersebut. Ganjaran yang setimpal untuk Khadijah ﷺ, karena ketika Nabi ﷺ pertama kali menyeru manusia untuk memeluk agama Islam, Khadijah menerimanya tanpa menentang dan tanpa susah Payah. Bahkan sebaliknya. Khadijah menghilangkan kepayahan pada diri Nabi dan memberikan hiburan dari kepanikan yang dialami oleh Rasulullah. Itu sebabnya rumah untuk Khadijah di dalam surga di kondisikan persis seperti apa yang telah dia lakukan kepada Rasulullah ketika menerima seruan agama. Pendapat ini dikemukakan oleh As--Suhaili رَحِمَهُ اللهُ *Ta'ala.*

Bukhari juga meriwayatkan hadits seperti di atas di dalam *Kitabul Manaqib* pada bab *Tazwiijun-Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Khadiijata Wa Fadhluhaa radhiyallahu 'anha.*

Penjelasan Hadits 288:

Syarah hadits ini disebutkan oleh Al Qasthalani رَحِمَهُ اللهُ *Ta'ala* di dalam bab *Tazwiijun-Nabi shallallahu 'alaihi wa.sallam Khadiijata radhiyallahu `anha'wa Fadhluha.*

Didalam riwayat Ath-Thabrani yang berasal dari Sa'id bin Katsir diberi tambahan keterangan bahwa pada waktu itu Jibril mendatangi Nabi ﷺ di gua Hira'.

هَذِهِ خَدِيْجَةُ قَدْ أَتَتْ

Maksud kalimat ini: "Bahwa Khadijah telah datang kepadamu wahai Rasulullah dengan membawa sebuah wadah."

مَعَهَا إِنَاءٌ فِيهِ إِدَامٌ أَوْ طَعَامٌ أَوْ شَرَابٌ

Cara baca kata *inaa'* adalah dengan *kasrah* huruf *hamzah.* Sedangkan di dalam sebuah riwayat Ath-Thabari di sebutkan bahwa makanan yang menjadi isi wadah tersebut adalah makanan *hais* [sejenis menu makanan yang terbuat dari tepung/gandum dan kurma –pentj.). Adapun frasa 'atau makanan atau minuman' merupakan bentuk keragu-raguan dari pihak perawi.

فَإِذَا هِيَ أَتَتْكَ فَاقْرَأْ

Lafazh ini terdiri dari huruf *hamzah washal* dan huruf *ra'* yang di baca *fathah* sehingga berbunyi *faqra'*.

عَلَيْهَا السَّلَامَ مِنْ رَبِّهَا وَ مِنِّي

Ucapan salam yang berasal dari Allah ﷻ atau yang berasal dari malaikat seperti yang disebutkan dalam *matan* hadits benar--benar khusus ditujukan untuk Sayyidah Khadijah رضي الله عنها, tidak untuk yang lainnya.

Didalam riwayat Ath-Thabrani di sebutkan tambahan redaksi, "Maka Khadijah berkata, *'Allah adalah As-Salam (dzat Yang Maha Memberi keselamatan). Dari-Nya keselamatan datang. Semoga keselamatan itu juga tercurah kepada Jibril.*" Sedangkan dalam riwayat An-Nasa-i maka disebutkan tambahan redaksi, "*Dan semoga keselamatan, rahmat dan berkah Allah juga tercurah kepadamu wahai Rasulullah.*" Dalam riwayat yang baru saja disebutkan, Khadijah mengganti balasan salam kepada Allah *Ta'ala* dengan bentuk pujian kepada-Nya. Beliau sengaja mengganti sesuatu yang tidak pantas disandarkan kepada Allah dengan sesuatu yang pantas untuk dipersembahkan kepada-Nya. Hal ini benar-benar membuktikan begitu dalam fiqih (pemahaman) Sayyidah Khadijah رضي الله عنها.

وَبَشِّرْهَا بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ لَا صَخَبَ فِيهِ وَلَا نَصَبَ

Inilah balasan Allah untuk Khadijah berupa sebuah rumah yang tenang dan tidak ada kepayahan di dalamnya memang sengaja disesuaikan dengan apa yang telah diperbuat Khadijah رضي الله عنها kepada Nabi ﷺ. Bahkan diantara kekhususan pada diri Sayyidah Khadijah, beliau sama sekali tidak pernah menyebabkan Rasulullah merasa sedih maupun marah.

Al Qasthalani رحمه الله *Ta'ala* berkata, "Hadits ini tergolong kategori hadits *maraasilush-shahaabah* (hadits *mursal* yang diriwayatkan oleh generasi sahabat). Pada kenyataanya, Abu Hurairah tidak pernah berjumpa dengan Khadijah di masa hidupnya.(karena beliau datang memeluk Islam sedikit terlambat yaitu tiga tahun sebelum Rasulullah ﷺ wafat –pentj)"

Hadits *maraasilush-shahaabah* menurut para ulama ahli hadits merupakan hadits *maqbul* (dapat diterima), sebab materi hadits itu

biasanya diriwayatkan pula dari generasi sahabat." *Wallahu a'lam.*

Adapun dua riwayat hadits yang berasal dari Aisyah mengenai keutamaan yang diberikan kepada Sayyidah Khadijah adalah:

a. Dari Aisyah ﷺ, dia berkata: "Aku tidak pernah cemburu kepada Nabi ﷺ karena seorang wanita pun seperti rasa cemburuku terhadap Khadijah. Padahal beliau telah meninggal dunia sebelum Rasulullah menikahiku. (Aku merasa cernburu) karena mendengar Rasulullah sering menyebut-nyebut Khadijah dan diperintah Allah untuk memberinya kabar gembira tentang sebuah rumah (di dalam surga] yang terbuat dari mutiara berlubang."

   Sedangkan riwayat versi Al Isma'ili yang berasal dari Al Fadhl bin Dakin (disebutkan bahwa Aisyah berkata], "Aku tidak pernah merasa *hasud* sebagaimana ketika aku *hasud* terhadap Khadijah, yakni ketika Nabi ﷺ memberi kabar gembira untuknya dengan sebuah rumah yang terbuat dari mutiara berlubang. Jika Rasulullah menyembelih domba, maka beliau membagikannya kepada orang-orang dekat Khadijah sampai beliau membuat mereka semua merasa kenyang."

b. Sedangkan riwayat Aisyah ﷺ yang lain sebagai berikut, "Aku tidak pernah merasa cemburu terhadap seorang wanita pun sebagaimana aku cemburu terhadap Khadijah, karena Rasulullah ﷺ sering menyebut-nyebut dirinya." Aisyah juga berkata, "Rasulullah menikah denganku tiga tahun sepeninggal Khadijah. Lalu Tuhannya ﷻ - atau malaikat Jibril - telah memerintah Rasulullah untuk memberikan kabar gembira tentang Khadijah dengan sebuah rumah di dalam surga yang terbuat dari mutiara berlubang."

   Sedangkan versi riwayat Abdullah bin Abi Aufa, dari Isma'il bin Khalid, dia berkata, "Aku bertanya kepada Abdullah bin Abi Aufa ﷺ, 'Apakah Nabi ﷺ memberi kabar gembira tentang Khadijah?' Abdullah bin Abi Aufa menjawab, 'Ya, (beliau memberi kabar gembira] dengan sebuah rumah yang terbuat dari mutiara berlubang, yang tidak terdengar suara hiruk--pikuk di dalamnya dan tidak ada kejenuhan'."

   Al-Qasthalani ﷺ *Ta'ala* mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan pula di dalam bab Umrah dengan redaksi yang lebih sempurna daripada yang disebutkan di sini.

BERAMAL IKHLAS DAN CELAAN TERHADAP RIYA SERTA MENINGGALKAN AMAR MARUF NAHI MUNGKAR

32.

BERAMAL IKHLAS DAN CELAAN TERHADAP RIYA' SERTA MENINGGALKAN AMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR

✱ Hadits Tentang Firman Allah ﷻ, *"Aku adalah Dzat yang Sama Sekali Tidak Membutuhkan Sekutu."*

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab *Shahih-nya* pada bab *Tahriimur-Riyaa', jilid* X, hal. 443 pada catatan pinggir kitab Al Qasthalani.

(٢٨٩) حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ، أَخْبَرَنَا رُوحُ بْنُ الْقَاسِمِ ، عَنْ الْعَلاَءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمنِ بْنِ يَعْقُوبَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: قَالَ اللهُ – تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ ، مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيهِ غَيْرِي ، تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ.

(289) Aku dikabarkan oleh Zuhair bin Harb, kami dikabarkan oleh Isma'il bin Ibrahim, kami diberi kabar oleh Ruh bin Al-Qasim, dari Al Ala' bin Abdurrahman bin Ya'qub, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah *Tabaraka wa Ta 'ala berfirman, Aku adalah dzat yang sama sekali tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa mengerjakan suatu amal perbuatan sambil menyekutukan (Aku di dalam perbuatan itu [dengan] sesuatu selain Aku), maka Aku akan meninggalkan dia dan juga sekutunya'."*

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam kitab Sunannya pada bab *Ar-Riya' Was-Sum'ah,* jilid II, hal. 285. Riwayat Ibnu Majah mengenai topik ini ada dua buah hadits. Berikut ini adalah riwayat yang dimaksud:

(٢٩٠) إحداهما: (عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: قَالَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، فَمَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيهِ غَيْرِي، فَأَنَا مِنْهُ بَرِيءٌ، وَهُوَ لِلَّذِي أَشْرَكَ.

(290) Riwayat yang pertama: Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa rasulullah ﷺ bersabda: *"Allah ﷻ berfirman, 'Aku adalah dzat Yang tidak membutuhkan sekutu.Barangsiapa melakukan perbuatan dengan mencampurkan unsur penyekutukan dengan selain Aku di dalam perbuatan tersebut, maka Aku berlepas tangan darinya dan amalan itu untuk yang dia jadikan sekutu'."*

(٢٩١) والرواية الثانية: (عَنْ أَبِي سَعْدِ بْنِ أَبِي فَضَالَةَ (وكان من الصحابة) ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا جَمَعَ اللهُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِيَوْمٍ لاَ رَيْبَ فِيهِ نَادَى مُنَادٍ: مَنْ كَانَ أَشْرَكَ فِي عَمَلٍ عَمِلَهُ اللهُ، فَلْيَطْلُبْ ثَوَابَهُ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللهِ، فَإِنَّ اللهَ أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ).

(291) Riwayat yang kedua: Dari Abu Sa'ad bin Abi Fadhalah - dia termasuk kategori sahabat ﷺ, mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Apabila Allah telah mengumpulkan orang-orang dari generasi awal dan akhir pada hari kiamat, yakni pada hari yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya. Akan ada panggilan seorang penyeru ;-[Kalimat seruan itu adalah), "Barangsiapa menyekutukan (Allah Ta'ala] dalam sebuah perbuatan yang dia kerjakan untuk Allah, maka hendaklah dia meminta ganjaran amalannya itu dari selain Allah (yang dia jadikan sekutu bagi-Nya), "- maka sesungguhnya Allah adalah dzat Yang tidak membutuhkan sekutu."*

Penjelasan Hadits:

Syarah hadits ini di nukil dari kitab *Syarhun-Nawawi* ﷻ *Ta'ala.*

Imam Nawawi ﷻ *Ta'ala* berkata, "Seperti inilah redaksi yang terdapat di dalam sebagian kitab rujukan, yakni dengan menggunakan lafazh *wa syirkahu.* Namun di dalam sebagian sumber yang lain menggunakan redaksi *wa syariikahu.* "

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيْهِ مَعِي غَيْرِي، تَرَكْتُهُ وَ شِرْكَهُ

Maksud kalimat ini adalah; sesungguhnya Allah ﷻ tidak membutuhkan persekutuan atau hal-hal yang semisalnya. Oleh karena itu, barangsiapa mengerjakan sebuah amal perbuatan untuk Allah yang sekaligus dipersembahkan untuk selain Allah, maka Allah tidak akan menerima amalan orang itu. Bahkan Allah akan mengabaikan orang tersebut. Hal ini sebagaimana juga disebutkan dalam firman Allah yang lain, *"Maka hendaklah orang itu meminta ganjaran dari selain Allah. "(hadist 291)*

Faedah Dari Hadits:

1. Orang yang melakukan suatu amal dengan dicampuri unsur riya', maka dia tidak akan mendapatkan balasan pahala untuk perbuatannya itu. Bahkan dia akan mendapat dosa.
2. Tidak adanya ikhlas dalam amalan yang tercampuri riya' tersebut. Padahal ikhlas merupakan syarat di terimanya suatu ibadah yang diperintahkan. Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman, *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya memyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat ; dan itulah agama yang lurus."* (Qs. Al Bayyinah (98): 5)

Melakukan amal perbuatan dengan dicampuri unsur riya' sebenarnya sama dengan melakukan perbuatan *syirik khafi.* Melalui riya' syetan berusaha menyelinap untuk membatalkan pahala suatu amal shaleh anak adam. Sedangkan ikhlas sebenarnya merupakan ruh ibadah. Setiap aktivitas ibadah yang kosong dari unsur ikhlas maka hanya tinggal jasadnya saja dan telah kehilangan ruhnya, sehingga ibadah tersebut tidak akan pernah memberikan manfaat. Apalagi kalau jasad yang tanpa ruh tersebut nantinya akan menjadi bangkai yang berbau busuk, sampai-sampai bau busuknya menusuk indera penciuman semua orang.

Amal perbuatan yang disertai dengan ikhlas akan menghasilkan amal yang bersih dan murni. Buah dari amal perbuatan itu akan nampak terlihat pada pelakunya. Bahkan buah keikhlasan itu menjadi cahaya yang memancar dari wajahnya. Selain itu, akan terasa manis ucapan orang yang beramal dengan ikhlas. Ucapan orang yang beramal dengan ikhlas akan terkesan mendalam pada diri para pendengarnya. Sehingga apa yang dia katakan akan di praktekkan oleh para pendengar dan akhirnya bisa mengantarkan orang-orang yang sesat mendapatkan petunjuk. Ucapan yang terlontar dari hati nurani yang murni pasti akan membekas pada diri orang yang mendengarnya. Karena kalimat yang keluar dari lubuk hati yang paling dalam maka kesannya pun mendalam. Berbeda dengan ucapan yang hanya dilontarkan dari bibir saja dan dicampuri dengan unsur riya'. Karena lisan hanya di samping telinga dan tidak berangkat dari dasar yang mendalam, maka hanya akan masuk ke telinga kanan dan langsung keluar melalui telinga kiri (numpang lewat). Kalau di telinga saja hanya sekedar lewat, lalu mana mungkin bisa merasuk ke dalam hati?

Apa yang keluar dengan ikhlas dari hati juga akan mendarat ke dalam hati, sebab yang menjadi pusat segala perkara adalah hati. Sumber mata air akan mengaliri semua aliran yang berada di bawahnya. Sumber air yang berada di dataran tinggi tidak akan bisa mengaliri lahan yang lebih tinggi darinya. Dia hanya akan mengaliri lahan-lahan yang lebih rendah atau minimal yang berada sejajar dengannya. Dia tidak akan bisa mengalir ke tempat yang lebih tinggi. Semoga Allah memberikan kita kekuatan untuk ikhlas dalam berucap maupun beramal. *Amin.*

✱ Hadits Tentang Firman Allah *Ta'ala, "Apakah Mereka Terperdaya Karena Aku Ataukah Malah Mereka Yang Durhaka Kepada-Ku!"*

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi رَحِمَهُ اللهُ *Ta'ala* di dalam pembahasan *Al Fitan*, jilid II, hal. 65.

(٢٩٢) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ رِجَالٌ، يَخْتِلُونَ الدُّنْيَا بِالدِّينِ، يَلْبَسُونَ لِلنَّاسِ جُلُودَ الضَّأْنِ مِنَ

اللِّيْنِ، أَلْسِنَتُهُمْ أَحْلَى من السُّكَّرِ، وَقُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الذِّئَـــابِ، يَقُولُ اللهُ عَزَّوَجَلَّ أَبِي يَغْتَرُّونَ؟ أَمْ عَلَيَّ يَجْتَرِئُونَ؟ فَبِي حَلَفْتُ لَأَبْعَثَنَّ عَلَى أُولَئِكَ مِنْهُمْ فِتْنَةً، تَدَعُ الْحَلِيمَ مِنْهُمْ حَيْرَانَ.

(292) Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Pada akhir zaman nanti akan mnncul beberapa orang yang mencari dunia dengan menggunakan agama sebagai alat. Mereka mengenakan busana dari bulu domba (shuf/wol) di hadapan orang-orang .supaya dianggap sebagai orang yang lembut. Lisan mereka lebih manis dari gula, sedangkan hati mereka adalah hati serigala. Allah* عزوجل *akan berfirman, Apakah mereka itu terperdaya karena Aku atau malah mereka itu yang durhaka kepada-Ku? Maka Aku bersumpah dengan dzat-Ku sendiri, pasti Aku akan mengirimkan di tengah-tengah mereka suatu fitnah yang membuat orang alim diantara mereka menjadi kebingungan'."*
At-Tirmidzi رحمه الله *Ta'ala tidak* mengomentari *status hadits ini dengan apapun.*

Hadits berikut ini di riwayatkan oleh Imam Tirmidzi رحمه الله *Ta'ala* dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما

(٢٩٣) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما عن النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللهَ قَالَ: لَقَدْ خَلَقْتُ خَلْقًا، أَلْسِنَتُهُمْ أَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ، وَقُلُوبُهُمْ أَمَرُّ مِنَ الصَّبْرِ، فَبِي حَلَفْتُ لَأُتِيحَنَّهُمْ فِتْنَةً، تَدَعُ الْحَلِيمَ مِنْهُمْ حَيْرَانَ، فَبِي يَغْتَرُّونَ؟ أَمْ عَلَيَّ يَجْتَرِئُونَ؟

(293) Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah berfirman, 'Aku telah menciptakan makhluk yang lisan mereka lebih manis dari madu dan hati mereka lebih pahit daripada sari tumbuhan yang pahit. lalu Aku bersumpah* dengan *dzat-Ku sendiri, pasti Aku akan menurunkan kepada mereka suatu fitnah* yang membuat orang alim diantara *mereka menjadi bingung. Lalu apakah mereka* itu *terperdaya karena Aku atau malah mereka yang membangkang kepada-Ku?"'*

Abu Isa Tirmidzi ﷻ *Ta'ala* menyatakan bahwa hadits ini berstatus *hasan gharib.*

Penjelasan Hadits:

Keterangan *untuk kata-kata asing dalam matan hadits ini diambil dari kitab Al Qamus.*

يَخْتِلُونَ الدُّنْيَا بِالدِّيْنِ

Maksud kalimat ini adalah: orang-orang yang mengumpulkan materi duniawi dan memburunya dengan *memakai kedok agama dan* mengelabui *orang-orang. Lafazh yakhtaluuna berwazan ifti'aal. Lafazh yakhtaluuna berasal dari istilah khalatil ardhu yang artinya* sebuah *daerah yang banyak ditumbuhi tanaman segar.*

Dalam kitab A1 Qamus di sebutkan bahwa *makna kata al khalaa - yang diakhiri alif maqshuurah - adalah* tumbuh-tumbuhan *yang masih segar.* Sedangkan bentuk *tunggal dari kata al khalaa adalah al khalaah. Kata al khalaa bisa juga berarti sayur-mayur yang baru saja dipetik. Jadi kalau* di sebutkan *istilah khalatil ardhu, maka cara mengartikannya adalah daerah yang* banyak *ditumbuhi tanaman segar.* Sedangkan kalau disebutkan *istilah khalaahu khalyan atau ikhtalaahu, maka* maknanya *adalah memotong atau mencabut.*

يَلْبَسُونَ لِلنَّاسِ جُلُودَ الضَّأْنِ مِنَ اللِّيْنِ

Kalimat ini merupakan ungkapan lain dari kepura-puraan dan kepalsuan orang yang di maksud oleh Rasulullah di dalam hadits tersebut . Mereka berlagak seperti orang yang lemah lembut sambil menyembunyikan kebusukan yang ada dalam diri mereka. Padahal dalam hati mereka sama sekali tidak ada rasa kasih sayang kepada para hamba Allah. Mereka sengaja mengelabui orang lain dengan menunjukkan rasa cinta kasih kepada mereka. Target yang hendak mereka capai adalah meraih kepentingan duniawi belaka seperti materi, kehormatan dan penghargaan orang.

أَلْسِنَتُهُمْ أَحْلَى مِنَ السُّكَّرِ وَ قُلُوبُهُم قُلُوبُ الذِّئَابِ

Kalimat ini sebenarnya *sebagai penjelas dari kalimat, "Mereka* mengenakan busana *dari bulu domba di hadapan orang-orang supaya dianggap sebagai orang yang lembut lagi santun."*

أَبِي يَغْتَرُّوْنَ ؟

Maksud kalimat ini *adalah: apakah mereka terperdaya sebab kelapangan yang Aku (Allah) berikan kepada mereka dengan cara menunda adzab.* Kalau *dalam kalimat* ini *susunan jaar wa majruur -yakni lafazh bii-* lebih didahulukan *dari fi'ilnya -yaitu lafazh yaghtarruuna-, maka tujuannya untuk semakin mempertegas celaan dan kecaman bagi orang-orang yang dimaksud oleh Rasulullah dalam matan hadits itu.*

Kalimat hadits di atas bisa diungkapkan *dengan redaksi lain sebagai berikut, "Apakah Aku yang membuat mereka terperdaya sedangkan Aku adalah dzat Yang Maha Perkasa, Maha Menimpakan siksa, dan dzat Yang Memiliki adzab yang pedih? Apakah ketertipuan mereka itu disebabkan kelapangan yang Aku berikan kepada mereka dan karena Aku tidak segera menimpakan siksa kepada mereka? "*

أَمْ عَلَيَّ يَجْتَرِئُونَ ؟

Maksud kalimat ini *adalah: "Bukankah malah mereka yang durhaka kepada-Ku dengan cara melanggar larangan-larangan-Ku dan melanggar perintah-Ku? "*

فَبِي حَلَفْتُ

Maksud *kalimat* ini *adalah: Aku (Allah) bersumpah dengan Dzat--Ku sendiri, di mana tidak ada yang berhak melakukannya kecuali Aku. Hal ini sebagaimana tidak ada seorang pun yang boleh bersumpah* dengan sesuatu selain Allah *Ta'ala,* sekalipun objek yang di jadikan sebagai sumpah merupakan sesuatu yang di agungkan di mata manusia. Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Wahai *sekalian manusia, janganlah kalian bersumpah dengan ayah-ayah kalian! Barangsiapa hendak bersumpah, maka bersumpahlah dengan nama Allah atau diam jangan bersumpah."*

Dalam riwayat yang kedua:

لَلُأَتِيْحَنَّهُمْ فِتْنَةً

Maksud kalimat ini adalah: Aku (Allah) pasti akan menakdirkan terjadinya fitnah atas mereka. Aku akan menyediakan dan membuat mereka di kuasai fitnah tersebut, sampai-sampai fitnah tersebut mengakibatkan

orang alim di antara mereka menjadi kebingungan. Hal ini mengindikasikan kalau fitnah tersebut begitu dahsyat, sampai-sampai mereka tidak dapat melarikan diri darinya. Allah tidak akan memberikan taufik hidayah pada mereka akibat dosa-dosa yang telah mereka perbuat. Dengan kata lain, mereka menuai badai dari perbuatan buruk mereka sendiri. Seandainya mereka beramal dengan tulus ikhlas, maka pasti Allah akan memberi petunjuk kepada mereka ke arah shiratahal mustaqiim. Wallahu a'lam

✱ Hadits Tentang Firman Allah *Ta'ala, "Aku Patut untuk Ditakuti."*

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam kitab Sunan-nya pada bab Maa *Yurjaa Min Rahmatillaahi Yaumal Qiyaamah.*

(٢٩٤) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ: (هُوَ أَهْلُ التَّقْوَى وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ) فَقَالَ: قَالَ اللهُ ﷻ: أَنَا أَهْلٌ أَنْ أُتَّقَى ، فَلَا يُجْعَلُ مَعِي إِلَهٌ آخَرَ ، فَمَنِ اتَّقَى أَنْ يَجْعَلَ مَعِي إِلَهًا آخَرَ ، فَأَنَا أَهْلٌ أَنْ أَغْفِرَ لَهُ.

(294) Dari Anas bin Malik ﷺ: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah membaça ayat berikut ini, *"Dia (Allah) adalah Tuhan Yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun." (Qs. Al* Muddatstsir (74): 56) Lalu Rasulullah bersabda, *"Allah ﷻ berfirman, Aku layak untuk di takuti. Oleh karena itu, (hendaklah) tidak ada satu tuhan pun yang di jadikan (sesembahan] bersama-Ku. Barangsiapa takut menjadikan tuhan lain menjadi sesembahan bersama-Ku, maka Aku berhak memberikan ampunan kepadanya'."*

Penjelasan Hadits:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَرَأَ أَوْ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ: هُوَ أَهْلُ التَّقْوَى وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ

Maksud ayat ini adalah: hanya Allah yang berhak untuk ditakuti siksa-Nya, karena sesungguhnya Dia adalah dzat Yang Memiliki siksa yang amat pedih. Dia-lah dzat Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa Melakukan

apa saja yang Dia kehendaki.

Dengan merasa takut terhadap adzab dan murka Allah, maka seseorang bisa semakin waspada untuk tidak melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan dia mengalami apa yang ditakuti. Kewaspadaan seperti ini tidak akan bisa dicapai kecuali dengan mentauhidkan Allah *Ta'ala*, beribadah dengan tulus ikhlas kepada-Nya, dan benar-benar tunduk kepada keagungan-Nya semata.

Oleh karena itu Allah *Ta'ala* berfirman di dalam hadits ini, *Aku layak untuk di takuti. Oleh karena itu, [hendaklah] tidak ada satu tuhan pun yang di jadikan (sesembahan] bersama-Ku."*

Rasa takut kepada adzab Allah *Ta'ala* tidak akan pernah terealisir kecuali dengan beriman dan membenarkan keesaan-Nya. Sesungguhnya Allah tidak akan memberikan *maghfirah* kepada orang yang menyekutukan-Nya dan akan memberikan ampunan kepada siapa saja yang Dia kehendaki untuk perbuatan selain syirik.

Itu sebabnya pada kalimat berikutnya Allah berfirman, *Barangsiapa takut menjadikan tuhan lain menjadi sesembahan bersama-Ku, maka Aku berhak memberikan ampunan kepadanya'."* Maksud kalimat ini adalah: *barangsiapa memelihara dirinya agar tidak mendapatkan adzab-Ku dengan cara tidak menjadikan tuhan selain Aku, maka dia wajib menerima ampunan dari-Ku. Aku adalah dzat yang berhak memberikan maghftrah untuknya, sebab Aku adalah dzat Yang Maha Berbuat Baik lagi Maha Dermawan. Di dalam kitab-Ku Aku telah berfirman, "Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula). "* (Qs. Ar-Rahmaan (55): 60)

Kata *taqwaa* dalam tinjauan bahasa Arab tergolong *mashdar mabnii lil majhul.* Hal ini sebagaimana yang dijelaskan melalui sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits di atas, "*Aku layak untuk ditakuti.* " Allah adalah dzat Yang Ditakuti adzab dan murka-Nya. Berbeda dengan kata *maghfirah* yang dalam tinjauan bahasa Arab tergolong *mashdar mabnii lil fa'il.* Sebab Allah-lah dzat Yang Maha Mengampuni dosa-dosa semua orang yang bermaksiat. Dia-lah dzat Yang paling berhak melakukan hal tersebut, sebab *maghfirah* Allah jelas lebih utama dibandingkan anugerah dan rahmat-Nya, dan rahmat Allah lebih mendahului murka-Nya.

Kita memohon kepada Allah *Ta'ala* supaya mengampuni dosa-dosa kita, menutupi aib-aib kita, dan menghapus amal perbuatan buruk kita. Sebagaimana kita berharap semoga Allah menutup lembaran hidup kita

dengan iman di dada, sehingga kita bersama dengan para hamba yang telah diberi nikmat oleh Allah, yakni dari kalangan para nabi, orang-orang shiddiq, para syuhada', dan orang-orang yang shalih. Mereka itulah kelompok yang paling baik. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga *shalawat* serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabat beliau.

✱ Hadits Tentang Orang yang Pertama Kali Akan Di Adili pada Hari Kiamat.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim رَحِمَهُ اللهُ *Ta'ala* di dalam kitab Shahihnya pada pembahasan Al-*Jihad* dalam bab *Man Qaatala Lir-Riyaa ' Was-Sum 'ah Istahaqqan-Naar.*

(٢٩٥) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيب الْحَارِثِى، حَدَّثَنَا خَالـــدُ بْنُ الْحَارِث، حَدَثَنَا ابْن جُرَيْج، حَدَّثَنِى يُونُس بْنُ يُوسُفَ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارَ، قَالَ تَفَرَّقَ النَّاسُ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ فَقَالَ لَهُ ناتلُ أَهْلِ الشَّام: أَيُّهَا الشَّيْخُ، حَدِّثْنِى حَدِيـــثًا سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: نَعَمْ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ أَوَّلَ النَّاس يُقْضَى يَوْمَ الْقِـــيَامَة عَلَيهِ رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ، فَأُتِىَ به فَعَرَّفَهُ نعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فيهـــا؟ قَالَ؛ قَاتَلْتُ فِيـــكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلكِنَّكَ قَاتَلْتُ لأَنْ يُقَال: جَرِىءٌ فَقَدْ قِيلَ: ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ، حَتَّى أُلْقِىَ فى الـــنَّار. وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرآنَ، فَأُتِى بِهِ فَعَرَّفَهُ نعمه فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ، وَقَرَأْت فِيْكَ الْقُرْآن قَالَ: كَذَبْتَ، وَلكِنَّك تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ: عَالِمٌ، وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ، لِيُقَالَ: هُوَ قَارِىءٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ، فسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ، حَتَّى أُلْقِىَ فى النَّارِ. وَرَجُل وَسَّعَ اللهُ عَلَيهِ، وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَال كُلِّهِ، فَأُتِىَ بِهِ، فَعَرَّ فَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا،

قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلاَّ أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَـكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ: هُوَ جَوَادٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ، فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ، ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ.

(295) Kami dikabarkan oleh Yahya bin Habib Al-Haritsi, kami dikabarkan oleh Khalid bin Al Harits, kami dikabarkan oleh Ibnu Juraij, aku dikabarkan oleh Yunus bin Yusuf, dari Sulaiman bin Yasar, dia berkata: Ketika orang-orang bubar meninggalkan Abu Hurairah, lalu seorang penduduk Syam (yang bernama) Natil berkata kepada beliau, "Wahai Syaikh, beritahukanlah sebuah hadits kepadaku yang telah Anda dengar dari Rasulullah ﷺ. "Abu Hurairah berkata, "Baiklah, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya orang yang pertama kali akan diadili pada hari kiamat adalah orang yang mati syahid. Dia di hadapkan pada Allah kemudian ditunjukkan tentang beberapa nikmat-Nya. Akhirnya dia pun mengetahui nikmat-nikmat Allah yang di jelaskan padanya'. Allah berfirman kepada lelaki tersebut, Apa yang kamu ketahui mengenai nikmat tersebut?' Lelaki itu menjawab: Aku telah berjuang di jalan-Mu sampai akhirnya mati sebagai syahid'. Allah berfirman, 'Kamu berdusta. Akan tetapi kamu berjuang supaya disebut sebagai seorang pemberani. Lalu tujuan itu pun telah kau capai'. Lelaki itu diperintah Allah untuk diseret dengan muka yang menghadap ke tanah. Sampai akhirnya dia di lemparkan ke dalam neraka.*

Kemudian seorang yang telah menuntut ilmu. Dia mengajarkan ilmu pengetahuan itu kembali dan juga membaca Al-Qur'an. Maka orang itu di datangkan oleh Allah kemudian di tunjukkan nikmat-nikmat-Nya" sampai akhirnya dia pun mengetahui hal tersebut. Allah berfirman, 'Apa yang kamu ketahui mengenai nikmat-nikmat itu?' Lelaki itu berkata 'Aku telah menuntut ilmu dan mengajarkannya kembali. Aku juga telah membaca Al-Qur'an karena Engkau'. Allah berfirman, 'Kamu berdusta. Akan tetapi kamu menuntut ilmu supaya di katakan sebagai orang alim. Kamu telah membaca Al-Qur'an agar di sebut sebagai qari', dan hal itu telah terwujud'. Kemudian orang itu di perintah Allah untuk di seret dengan muka yang menghadap ke tanah. Sampai akhirnya dia di lemparkan ke dalam neraka.

Berikutnya seorang laki-laki yang di beri harta melimpah oleh Allah. Dia di beri perhiasan dunia seluruhnya. Lalu orang itu di datangkan

untuk kemudian di perlihatkan pada beberapa nikmat Allah sehingga dia pun mengetahui hal tersebut. Allah berfirman, 'Apa yang kamu ketahui mengenai hal tersebut? 'Lelaki itu menjawab, 'Aku tidak pernah meninggalkan suatu jalan yang Engkau senangi untuk diberikan derma kecuali aku akan mendermakan hartaku di jalan tersebut'. Allah berfir-man, 'Kamu berdusta. Karena kamu melakukan hal itu supaya disebut-sebut sebagai orang yang dermawan dan hal itu pun telah kau capai'. Kemudian orang itu di perintah Allah untuk di seret dengan muka yang menghadap ke tanah. Kemudian dia di lemparkan ke dalam neraka'."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui jalur lain, yakni dari Sulaiman bin Yasar. Hanya saja dalam riwayat jalur ini ia menggunakan redaksi, "Orang-orang telah berpencar meninggalkan Abu Hurairah. Lalu Nafil Asy-Syam berkata kepada beliau..." (Al Hadits)

(٢٩٦) وأَخْرَجَهُ النَّسَائِي فِي سُنَنِهِ-بَاب مَنْ قَاتَلَ لِيُقَالَ: فُلاَنٌ جَرِئٌ- بِسَنَدِهِ إِلَى سُلَيْمَان بـــــن يَسَار، إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ بِأَلْفَاظ قَرِيْبَةٍ مِنْ أَلْفَاظ مُسْلِم، إِلاَّ أَنَّهُ قَالَ: (تَفَرَّقَ النَّاسُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ مِنْ أَهْل الشَّام) بَدَلَ قَوْل مُسْلِم: (نَاتِلُ أَهْل الشَّام)- وَقَالَ: (أَوَّلُ النَّاس يُفْصَ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلاَثَةٌ: رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ ... إِلَى آخِرِ الْحَدِيْثِ).

(296) Hadits berikut ini di riwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab Sunannya pada bah *Man Qaatala liyuqaala Fulaanun.jarii'*. Hadits ini di sandarkan kepada Sulaiman bin Yasar sampai pada mata rantai Abu Hurairah. Redaksinya tidak jauh berbeda dengan riwayat yang telah di sebutkan oleh Imam Muslim. Hanya saja dalam riwayat ini menggunakan redaksi, *"Orang-orang telah bubar meninggalkan Abu Hurairah. lalu ada seseorang dari penduduk Syam yang berbicara kepada beliau."* Kalimat ini sebagai ganti kalimat dalam riwayat Muslim yang berbunyi, *"Natil penduduk Syam berkata kepada beliau."* Disamping itu, riwayat ini juga menggunakan redaksi sebagai berikut, *"Orang yang pertama kali akan diadili pada hari kiamat ada tiga: seorang laki-laki yang mati sebagai syahid..."* (Al Hadits) (Dalam riwayat ini menambahkan klausa yang berbunyi '*ada tiga*')."

Imam Nawawi رحمه الله *Ta'ala* berkata, "Mengenai kalimat yang berbunyi, 'Natil seorang penduduk Syam', maka yang dimaksud adalah Natil bin Qais Al Hizami Asy-Syami. Disamping itu Natil juga termasuk penduduk Palestina dan berasal dari generasi tabiin. Ayahnya adalah seorang sahabat Rasulullah, sedangkan Natil sendiri merupakan seorang tokoh di kalangan kaumnya." Demikian keterangan yang dinukil dari Nawawi.

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Tirmidzi di dalam kitab Shahihnya pada bab *Ar-Riyaa' was-Sum'ah.*

(٢٩٧) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ يَنْزِلُ إِلَى الْعِبَادِ، لِيَقْضِيَ بَيْنَهُمْ، وَكُلُّ أُمَّةٍ جَاثِيَةٌ. فَأَوَّلُ مَنْ يَدْعُونَهُ رَجُلٌ جَمَعَ الْقُرْآنَ، وَرَجُلٌ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللهِ. وَرَجُلٌ كَثِيرُ الْمَالِ، فَيَقُولُ اللهُ لِلْقَارِئِ: أَلَمْ أُعَلِّمْكَ مَا أَنْزَلْتُ عَلَى رَسُولِي؟ قَالَ: بَلَى، يَارَبِّ، قَالَ: فَمَاذَا عَمِلْتَ فِيمَا عَلَّمْتَ؟ قَالَ: كُنْتُ أَقُومُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، فَيَقُولُ اللهُ لَهُ: كَذَبْتَ، وَتَقُولُ لَهُ الْمَلَائِكَةُ: كَذَبْتَ وَيَقُولُ اللهُ: بَلْ أَرَدْتَ أَنْ يُقَالَ: إِنَّ فُلَانًا قَارِئٌ، فَقَدْ قِيلَ ذَاكَ، وَيُؤْتَى بِصَاحِبِ الْمَالِ فَيَقُولُ اللهُ لَهُ: أَلَمْ أُوَسِّعْ عَلَيْكَ، حَتَّى لَمْ أَدَعْكَ تَحْتَاجُ إِلَى أَحَدٍ؟ قَالَ: بَلَى، يَارَبِّ، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيمَا آتَيْتُكَ؟ قَالَ: كُنْتُ أَصِلُ الرَّحِمَ، وَأَتَصَدَّقُ، فَيَقُولُ اللهُ لَهُ: كَذَبْتَ، وَتَقُولُ لَهُ الْمَلَائِكَةُ: كَذَبْتَ، وَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى: بَلْ أَرَدْتَ أَنْ يُقَالَ: فُلَانٌ جَوَادٌ، فَقَدْ قِيلَ ذَاكَ، وَيُؤْتَى بِالَّذِي قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللهِ، فَيَقُولُ اللهُ لَهُ: فِيمَاذَا قُتِلْتَ؟ فَيَقُولُ: أُمِرْتُ بِالْجِهَادِ فِي سَبِيلِكَ، فَقَاتَلْتُ حَتَّى قُتِلْتُ، فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى لَهُ: كَذَبْتَ، وَتَقُولُ لَهُ الْمَلَائِكَةُ: كَذَبْتَ، وَيَقُولُ اللهُ: بَلْ أَرَدْتَ

أَنْ يُقَالَ: فَلَانٌ جَرِيءٌ، فَقَدْ قِيلَ ذَاكَ، ثُمَّ ضَرَبَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَلَى رُكْبَتَيَّ، فَقَالَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، أُولَئِكَ الثَّلَاثَةُ أَوَّلُ خَلْقِ اللهِ، تُسَعَّرُ بِهِمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

(297). Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Sesungguhnya jika pada hari kiamat Allah Tabaraka wa Ta'ala akan turun kepada para hamba untuk mengadili di tengah-tengah mereka. Setiap umat duduk berlutut. Orang yang pertama kali akan di panggil adalah seorang laki-laki yang telah mengumpulkan Al Qur'an, orang yang terbunuh fi sabilillah, dan orang yang memiliki banyak harta. Lalu Allah berfirman kepada orang yang membaca Al Qur'an 'Bukankah Aku telah memberitahukan kepadamu tentang apa yang telah Aku turunkan kepada Rasul-Ku?' Orang itu menjawab, 'Benar wahai Tuhanku'. Allah berfrman, 'Maka apa yang kamu perbuat dengan pengetahuan yang kamu ketahui?' Orang itu menjawab, Aku telah membacanya ketika shalat pada waktu malam dan siang'. Maka Allah berfirman kepadanya, 'Kamu berbohong'. Para malaikat juga berkata kepadanya, 'Kamu berbohong'. Allah kembali berfirman, Akan tetapi kamu hanya ingin dikatakan, "Sesungguhnya si fulan adalah qari'". Dan hal itu telah terwujud (bagimu)'.*

(Giliran berikutnya) didatangkan si pemilik harta menghadap Allah. Lalu Allah berfirman kepadanya, 'Bukankah Aku telah melapangkan (rezeki) untukmu? Sampai seolah kamu dirimu tidak membutuhkan orang lain'. Orang itu menjawab, 'Benar wahai Tuhanku'. Allah ber firman, 'Lalu apa yang kamu perbuat dengan apa yang telah Aku berikan kepadamu? ' Orang itu menjawab, Aku telah menyambung hubungan silaturrahim dan bersedekah'. Allah berfrrman kepadanya, 'Kamu berbohong'. Para malaikat juga berkata kepadanya, 'Kamu berbohong'. Allah Ta'ala berfirman, 'Tetapi Bahkan kamu hanya ingin di katakan, "Si fulan itu adalah orang yang dermawan". Dan kamu sukses meraih cita-citamu'.

(Giliran yang ketiga) didatangkan orang yang terbunuh di jalan Allah menghadap kepada Allah. Lalu Dia berftrman kepada orang itu, 'Dalam hal apakah kamu terbunuh? ' Orang itu menjawab, Aku telah di perintahkan untuk berjihad di jalan-Mu, maka aku berjuang sampai akhirnya terbunuh'. Allah Ta'ala berfirman kepadanya, 'Kamu

berbohong'. Para malaikat juga berkata kepadanya, 'Kamu berbohong'. Allah berfirman, 'Bahkan kamu ingin disebut, "Si fulan adalah seorang pemberani ". Dan hal itu benar-benar telah terwujud'.

Setelah itu Rasulullah ﷺ memegang kedua lututku sambil bersabd: 'Wahai Abu Hurairah, ketiga orang itu adalah makhluk Allah yang pertama kali akan dipanggang oleh api neraka pada hari kiamat'."

Imam Tirmidzi رحمه الله *Ta'ala* mengatakan bahwa hadits ini tergolong hadits *hasan gharib.*

Penjelasan Hadits:

Mengupas masalah riya', di dalam kitab *Hayaatul Quluub* di sebutkan keterangan sebagai berikut, "Ketahuilah, sesungguhnya hakikat riya' adalah sengaja menarik simpati hati manusia dengan cara melakukan ibadah atau perbuatan baik. Riya' termasuk perbuatan hati yang buruk. Apabila bercampur dengan aktifitas ibadah, maka sama saja melakukan penghinaan terhadap Allah *Ta'ala."* Sebagai lawan katanya adalah ikhlash yaitu melakukan ibadah hanya ditujukan kepada Allah ﷻ semata tanpa terkontaminasi oleh hal-hal keduniawian.

Adapun di dalam kitab *'Syarhul Asybaah'* karya Al Hamawi, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan ikhlas adalah suatu rahasia antara dirimu dengan Tuhanmu. Tidak ada malaikat yang mengetahui praktek ikhlas sehingga akan dicatat dan tidak pula bisa diketahui oleh syetan sehingga ia berusaha untuk membatalkan, juga tidak diketahui oleh hawa nafsu sehingga akan diselewengkan.

Sebagian ulama yang bijak berkata, "Orang yang ikhlas adalah orang yang amal perbuatannya tidak senang dipuji oleh orang lain."

Imam Nawawi رحمه الله *Ta'ala* berkata: "Di dalam hadits di atas terdapat keterangan tentang peringatan keras tentang haramnya praktek riya' dan ancaman siksa yang amat pedih di hari kiamat untuk praktek tersebut. Hadits itu menganjurkan seseorang untuk mempraktekkan ikhlas dalam beramal. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥ (البينة : ٥)

"Padahal mereka tidak diperintah kecuali supaya menyembah Allah

dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat ; dan itulah agama yang lurus." (Qs. A1 Bayyinah (98): 5)

Di samping itu, dalam hadits ini mengandung keterangan secara umum mengenai keutamaan berjihad. Faidah jihad itu pun hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang melakukannya secara ikhlas karena Allah *Ta'ala.* Juga menerangkan tentang pujian terhadap para ulama yang mengamalkan ilmu pengetahuannya. Semua amal perbuatan baru bermanfaat apabila didasari ikhlas karena Allah *Ta'ala."*

Imam A1 Ghazali berkata di dalam kitab *Al Ihyaa'* sebagai berikut, "Ketahuilah, sesungguhnya riya' hukumnya haram. Orang yang mempraktekkan riya' di sisi Allah akan mendapatkan kutukan-Nya. Banyak sekali ayat-ayat Al Qur'an, hadits Rasulullah, maupun atsar sahabat yang menerangkan masalah ini. Adapun dalil yang berasal dari ayat Al-Qur'an, di antaranya adalah firman Allah *Ta'ala* sebagai berikut:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۝٤ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝٥ الَّذِينَ
هُمْ يُرَآءُونَ ۝٦ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۝٧ (الماعون : ٤-٧)

"Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) sesuatu yang berguna'. (Qs. Al-Maa'uun (107): 4-7)

Dalil-dalil yang berasal dari sunah Rasulullah ﷺ adalah sabda beliau ketika ditanya oleh seorang sahabat, 'Wahai Rasulullah, bagaimanakah jalan menuju keselamatan'? Rasulullah ﷺ bersabda, *'Hendaklah seorang hamba tidak melakukan amal perbuatan yang termasuk kategori ketaatan kepada Allah dengan tujuan [agar dipuji] manusia'.*

Sedangkan dalil yang berasal dari atsar para sahabat adalah riwayat yang berasal dari Umar bin Al Khaththab رضي الله عنه yang melihat seorang laki-laki sedang menundukkan lehernya. Lalu Umar berkata, 'Wahai orang yang (menundukkan) leher, angkatlah lehermu! Khusyu' bukan dengan menundukkan leher, namun letak kekhusyu'an itu berada dalam hati'.

Ali رضي الله عنه berkata, 'Tanda-tanda pelaku riya' ada tiga ; merasa malas

ketika seorang diri dan menjadi giat jika berada di tengah-tengah keramaian, akan menambah kadar amalnya kalau dipuji dan akan merosot kadar amalnya kalau dicela... dan seterusnya'."

Sebagian ulama yang bijak berkata, "Yang dimaksud dengan riya' adalah meninggalkan amal perbuatan yang sudah biasa dilakukan karena takut kalau dikatakan sebagai pelaku riya' oleh orang-orang. Sedangkan kalau beramal untuk mengaharap ridho manusia maka dinamakan sebagai perbuatan syirik."

تَفَرَّقَ النَّاسُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

Maksud kalimat ini adalah: orang-orang menyingkir dari sekeliling Abu Hurairah ﷺ setelah sebelumnya mereka mengelilingi beliau.

فَعَرَّفَهُ نَعَمَهُ

Maksud kalimat ini adalah: Allah memperlihatkan nikmat-nikmat-Nya kepada orang tersebut. Atau bisa juga yang memperlihatkan nikmat - nikmat Allah adalah malaikat yang telah diberi izin oleh Allah *Ta'ala* meskipun kemungkinan pertama itu lebih kuat. Yang dimaksud dengan nikmat di sini jelasnya adalah sejumlah nikmat yang telah dilimpahkan pada seorang hamba ketika di dunia dan balasan yang akan di terima di akhirat.

قَاتَلْتُ فِيْكَ

Maksud kalimat ini adalah: aku telah berjuang atau berperang di jalan Allah dengan tujuan menegakkan kalimat-Nya dan menolong agama-Nya. *Wallahu* a'lam

✱ Hadits Tentang, *"Sesungguhnya Allah Pasti Akan Terus Menanyai Seorang Hamba Pada Hari Kiamat Sampai Dia Berfirman, 'Apa yang Menghalangimu Untuk Mengingkari Praktek Kemungkaran Jika Kamu Melihatnya!'"*

(٢٩٨) أَخْرَجَهُ ابـــنُ مَاجَةَ-بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: (يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ) فَقَالَ: عَنْ أَبِي سَعِيـــــدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ

رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ اللهَ لَيَسْأَلُ الْعَبْدَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَقُولَ: مَا مَنَعَكَ إِذَا رَأَيْتَ الْمُنْكَرَ أَنْ تُنْكِرَهُ؟ فَإِذَا لَقَّنَ اللهُ عَبْدًا حُجَّتَهُ، قَالَ: يَارَبِّ: رَجَوْتُكَ وَفَرَقْتُ النَّاسَ. أَيْ خَفْتُ النَّاسَ

(298) Hadits berikut ini diriwayatkan Ibnu Majah dalam bab *Qaulullaahi Ta'ala: Yaa Ayyuhal-Ladziina Amanuu 'Alaikum Anfusakum. Sanad* hadits tersebut adalah: Dari Abu Sa'id Al Khudri ﷺ, mengatakan bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya pada hari kiamat nanti Allah pasti akan menanyai seorang hamba sampai Dia berfirman, Apa yang menghalangimu untuk mengingkari kemungkaran jika kamu melihatnya? 'Apabila Allah telah mendiktekan argumen-Nya kepada seorang hamba, maka orang itu akan berkata, 'Wahai Tuhanku, (sebenarnya aku mengharapkan anugerah dan rahmat-Mu). Namun aku merasa takut kepada manusia'.*

(٢٩٩) وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: لَا يَحْقِرْ أَحَدُكُمْ نَفْسَهُ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، كَيْفَ يَحْقِرُ أَحَدُنَا نَفْسَهُ؟ قَالَ: يَرَى أَمْرَ اللهِ عَلَيْهِ فِيهِ مَقَالٌ، ثُمَّ لَا يَقُولُ فِيهِ، فَيَقُولُ اللهُ ﷻ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَقُولَ فِيَّ كَذَا، وَكَذَا؟ فَيَقُولُ: خَشْيَةَ النَّاسِ، فَيَقُولُ: فَإِيَّايَ كُنْتُ أَحَقَّ أَنْ تَخْشَى -أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَةَ

(299) Dari Abu Sa'id ﷺ, mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Hendaklah salah seorang dari kalian tidak menjatuhkan dirinya sendiri. "Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana salah seorang dari kami menjatuhkan dirinya sendiri?" Rasulullah bersabda, "Dia mengetahui perintah Allah wajib untuk dia sampaikan, namun dia tidak menyampaikannya. Maka Allah ﷻ pada hari kiamat nanti akan berfirman kepadanya, 'Apa yang menghalangimu tidak mengatakan ini dan itu?' Orang itu berkata, '(Aku tidak mengatakannya) karena takut kepada manusia'. Lalu Allah berfirman, 'Hanya kepada-Ku saja kamu harus merasa takut'."*
Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah ﷺ *Ta'ala.*

Seputar Hadits: *"Jika Allah Telah Mengumpulkan Semua Makhluk Pada Hari Kiamat, Maka Dia Memberikan Izin Umat Muhammad Untuk Bersujud".*

(٣٠٠) عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِذَا جَمَعَ اللهُ الْخَلاَئِقَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَذِنَ لِأُمَّةِ مُحَمَّدٍ فِي السُّجُودِ، فَيَسْجُدُونَ لَهُ طَوِيلاً، ثُمَّ يُقَالُ: ارْفَعُوا رُؤُوسَكُمْ، قَدْ جَعَلْنَا لَكُمْ عُدَّتَكُمْ فِدَاءَ كُمْ مِنَ النَّارِ

(300) Dari Abu Burdah, dari ayahnya, mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jika Allah telah mengumpulkan semua makhluk pada hari kiamat nanti, maka Dia mengizinkan umat Muhammad untuk bersujud. Lalu mereka semua pun bersujud kepada-Nya dalam waktu yang cukup lama, Kemudian Allah berfirman: 'Angkatlah kepala kalian! Kami telah menjadikan jumlah kalian sebagai tebusan bagi diri kalian dari siksa api neraka.*
Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah.

Penjelasan Hadits:

Makna hadits ini adalah: seseorang akan dicela karena dia telah meninggalkan praktek *amar ma'ruf nahi munkar* di sebabkan rasa takut kepada manusia. Itu sebabnya disebutkan kalau di dalam hadits di atas Allah berfirman bahwa Dia-lah dzat Yang paling berhak untuk ditakuti, sebab hanya Dia-lah yang memiliki adzab yang sangat pedih. Seseorang tidak boleh meninggalkan praktek *amar ma'ruf nahi munkar* hanya karena takut kepada seseorang. Bahkan dia wajib melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* karena takut kepada Allah *Ta'ala.* Sehingga Allah tidak menimpakan kepada kita sebuah adzab yang sebenarnya di tujukan untuk orang-orang yang zhalim.

Dalam hal ini Allah *Ta'ala* berfirman

وَٱتَّقُوا۟ فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنكُمْ خَآصَّةً ۖ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢٥﴾ (الأنفال:٢٥)

"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa

orang-orang yang zhalim saja di antara kamu (merata). Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya." (Qs. Al-Anfaal (8) : 25)

Begitu juga dengan firman Allah ﷻ,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيۡكُمۡ أَنفُسَكُمۡۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهۡتَدَيۡتُمۡۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعٗا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ۝ (المائدة:١٠٥)

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk .Hanya kepada Allah kalian kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan." (Qs. Al Ma'idah (5) : 105)

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa kita tidak akan menjadi orang-orang yang mendapatkan petunjuk kecuali apabila kita melakukan praktek *amar ma'ruf nahi munkar.* Jika sudah demikian, kesesatan orang yang tersesat sama sekali tidak pernah memberikan mudharat kepada kita. *Wallahu a'lam.*

JIKA HAMBA-KU SENANG BERTEMU DENGAN-KU, MAKA AKU JUGA SENANG BERJUMPA DENGANNYA DAN MALAIKAT MAUT YANG DIKIRIM KEPADA MUSA عليه السلام

33.

JIKA HAMBA-KU SENANG BERTEMU DENGAN-KU, MAKA AKU JUGA SENANG BERJUMPA DENGANNYA DAN MALAIKAT MAUT YANG DIKIRIM KEPADA MUSA عليه السلام

✱ Seputar Hadits, *"Barangsiapa Senang Bertemu Allah, Maka Allah Akan Senang Bersua Dengannya"*

(٣٠١) (حَدِيْثُ مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ). أَخْرَجَهُ البخُارِيُّ فِي كِتَابِ التَّوْحِيْدِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ بِلَفْظٍ صَرِيْحٍ فِي نِسْبَتِهِ إِلَى اللهِ تَعَالَى، فَيَكُوْنُ نَصًّا عَلَى أَنَّهُ حَدِيْثٌ قُدْسِيٌّ، فَفِيْهِ بَعْدَ السَّنَدِ:

(عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: قَالَ اللهُ عز وجل: إِذَا أَحَبَّ عَبْدِي لِقَائِي، أَحْبَبْتُ لِقَاءَهُ، وَإِذَا كَرِهَ لِقَائِي كَرِهْتُ لِقَاءَهُ.

(301) Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Bukhari di dalam *Kitabut-Tauhid* dari riwayat Abu Hurairah dengan redaksi yang sangat tegas, bahwa riwayat itu berasal dari Allah *Ta'ala*. Dengan demikian tidak di ragukan lagi kalau riwayat ini tergolong hadits Qudsi. Berikut ini adalah hadits yang dimaksud: Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Allah berfirman, Jika hamba-Ku senang bertemu dengan-Ku, maka Aku juga senang berjumpa dengannya. Namun apabila dia tidak senang berjumpa dengan-Ku, maka Aku pun juga tidak senang bertemu dengannya'."*

Hadits berikut ini di riwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam *Kitabur-Riqaq* pada bab *Man Ahabba Liqaa allaahi Ahabballaahu Liqaa-ahu, jilid IX*, hal. 295.

(٣٠٢) حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.- قَالَتْ عَائِشَةُ:- أَوْ بَعْضُ أَزْوَاجِهِ-: إِنَّا لَنَكْرَهُ الْمَوْتَ، قَالَ: لَيْسَ ذَاكَ، وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا حَضَرَهُ الْمَوْتُ، بُشِّرَ بِرِضْوَانِ اللهِ وَكَرَامَتِهِ، فَلَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ، فَأَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ، وَأَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا حُضِرَ بُشِّرَ بِعَذَابِ اللهِ وَعُقُوبَتِهِ، فَلَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَهَ إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ، كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ، وَكَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.

(302) Kami dikabarkan oleh Hajjaj, kami dikabarkan oleh Hammam, kami dikabarkan oleh Qatadah, dari Anas, dari Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Barangsiapa senang bertemu Allah, maka Allah juga akan senang berjumpa dengannya. Dan barangsiapa tidak senang berjumpa dengan Allah, maka Allah pun tidak senang berjumpa dengannya"*. "Aisyah - atau istri beliau yang lain - berkata, "Sesungguhnya kita pasti tidak menyukai kematian. "Rasulullah bersabda, *"Bukan seperti itu [maksudnya]. Akan tetapi jika seorang mukmin telah mendekati ajalnya, maka dia diberi kabar gembira dengan ridha dan kedermawanan Allah. Tidak ada sesuatu yang lebih dia senangi di bandingkan dengan apa yang berada di hadapannya. Oleh karena itu dia [akan langsung] senang bertemu dengan Allah dan Allah pun senang bertemu dengannya. Sesungguhnya jika seorang kafir mendekati ajalnya, maka dia akan diberi kabar dengan adzab dan siksa Allah. Jadi tidak ada sesuatu pun yang lebih dia benci melebihi sesuatu yang ada di hadapannya. Dia merasa tidak senang bertemu Allah dan Allah pun menjadi tidak senang berjumpa dengannya."*

Setelah itu Imam Bukhari رحمه الله *Ta'ala* berkata, "Hadits ini diriwayatkan secara ringkas oleh Abu Daud dan Amru bin Marzuq, dari

Syu'bah. Sedangkan Sa'id mengatakan kalau hadits ini diriwayatkan dari Qatadah, dari Sa'ad, dari Aisyah ﵂, dari Nabi ﷺ."

(٣٠٣) (عَنِ النَّبِيِّ ﷺ) قَالَ: (مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ).

(303) Bukhari juga meriwayatkan hadits dari Abu Musa Al Asy'ari ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Barangsiapa senang bertemu Allah, maka Allah juga senang bertemu dengannya. Barangsiapa tidak senang berjumpa Allah, maka Allah pun tidak senang berjumpa dengannya."*

Kedua riwayat hadits di atas tidak menyebutkan dengan tegas sebagai riwayat yang disandarkan kepada Allah *Ta'ala*. Dengan demikian, keduanya jelas tidak termasuk kategori hadits qudsi.

Imam Muslim juga meriwayatkan hadits serupa di dalam kitab *Shahih-nya* pada pembahasan *Ad-Da'awaat* pada bab *Man Ahabba Liqaa 'allaah Ahabballaahu Liqaa 'ahu*. Iman Muslim menyebutkan hadits seputar tema ini dengan beberapa versi. Diantaranya, beliau meriwayatkan dari *sanad* yang sampai kepada Abu Musa Al Asy'ari ﵁ secara ringkas. Redaksi Muslim ini tidak jauh berbeda dengan *matan* yang disebutkan oleh Bukhari di atas. Imam Muslim juga meriwayatkan dari jalur Abu Hurairah ﵁, Bahkan beliau meriwayatkan dari jalur Aisyah ﵂. Hanya saja, riwayat Imam Muslim yang ini menggunakan tambahan redaksi sebagai berikut:

(٣٠٤) عَنْ شُرَيْحِ بْنِ هَانِئٍ، عَنْ عَائِشَةَ ﵂ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: من أَحَبَّ لِقَاءَ اللهُ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ، كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ، وَالْمَوْتُ قَبْلَ لِقَاءِ اللهِ.

(304). Dari Syuraih bin Hani', dari Aisyah ﵂, mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa senang bertemu dengan Allah, maka Allah akan senang bertemu dengannya. Dan barangsiapa tidak senang berjumpa dengan Allah, maka Allah pun tidak senang berjumpa dengannya. Sedangkan kematian itu terjadi sebelum berjumpa dengan Allah."*

Berikut ini akan disebutkan riwayat Imam Muslim yang pertama, yakni yang berasal dari jalur Sa'ad bin Hisyam.

(٣٠٥) عَنْ عَائِشَةَ ﵂ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ، أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَ مَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ، كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ، فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، أَكَرَاهِيَةَ الْمَوْتِ؟ فَكُلُّنَا نَكْرَهُ الْمَوْتَ، قَالَ لَيْسَ كَذَلِكَ وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا بُشِّرَ بِرَحْمَةِ اللهِ وَرِضْوَانِهِ وَجَنَّتِهِ، أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ، فَأَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا بُشِّرَ بِعَذَابِ اللهِ وَسَخَطِهِ، كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ، وَكَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ

(305) Dari Aisyah ﵂, mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa senang bertemu dengan Allah, maka Allah akan senang bertemu dengannya. Dan barangsiapa tidak senang bertemu dengan Allah, maka Allah pun tidak senang bertemu dengannya. "* Aku (Aisyah) berkata, "Wahai Nabi Allah, (apakah yang dimaksud tidak senang bertemu Allah itu adalah) tidak senang kepada kematian? Bukankah masing-masing kita tidak menyenangi kematian?" *Rasulullah bersabda, "Bukan seperti itu maksudnya. Akan tetapi jika seorang mukmin telah diberi kabar gembira perihal rahmat, ridha, dan surga Allah, maka dia akan merasa senang bertemu Allah. Sehingga Allah pun akhirnya senang bertemu dengannya. Sesungguhnya orang kafir jika telah diberi kabar mengenai adzab dan murka Allah, maka dia pun tidak senang berjumpa dengan Allah, dan Allah pun tidak senang berjumpa dengannya."*

(٣٠٦) وَالرِّوَايَةُ الثَّالِثَةُ. قَالَ فِيهَا بِسَنَدِهِ: عَنْ شُرَيْحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ، أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ، كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.

قَالَ- أَي شُرَيح -: فَأَتَيْتُ عَائِشَةَ ﵂ فَقُلْتُ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ، سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَذْكُرُ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ حَدِيثًا، إِنْ كَانَ كَذَلِكَ

فقدْ هلكْنَا فَقَالَتْ: إِنَّ الْهَالِكَ مَنْ هَلَكَ بقَوْلِ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَمَا ذَاكَ؟ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ، أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ، كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ،- وَلَيْسَ مِنَّا أَحَدٌ إِلاَّ وَهُوَ يَكْرَهُ الْمَوْتَ، فَقَالَتْ: قَدْ قَالَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَلَيْسَ بِالَّذِي تَذْهَبُ إِلَيْهِ، وَلَكِنْ إِذَا شَخَصَ الْبَصَرُ، وَحَشْرَجَ الصَّدْرُ، وَاقْشَعَرَّ الْجِلْدُ، وَتَشَنَّجَتِ الأَصَابِعُ، فَعِنْدَ ذَلِكَ: (مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ، أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ، كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.

(306) Sedangkan riwayat ketiga milik Imam Muslim berasal dai Syuraih, dari Abu Hurairah ﷺ, mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa senang bertemu dengan Allah, maka Allah pun aka) senang bertemu dengannya. Dan barangsiapa tidak senang berjumpc dengan Allah, maka Allah juga tidak senang berjumpa dengannya.* Syuraih berkata, "Lalu aku datang berkunjung kepada Aisyah ﷺ untuk bertanya kepadanya, 'Wahai *ummul mukminin* aku mendengar Abu Hurairah menyebutkan hadits dari Rasulullah ﷺ. Kalau memang hadits itu benar, maka kita telah binasa'. Aisyah berkata, 'Sesungguhnya orang yang binasa itu hanya mereka yang binasa karena sabda Rasulullah ﷺ. Kalau begitu apa bunyi hadits itu?"' Syuraih berkata, "(Abu Hurairah menyebutkan bahwa) Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa senang bertemu dengan Allah, maka Allah pun akan senang bertemu dengannya. Dan barangsiapa tidak senang berjumpa dengan Allah, maka Allah juga tidak senang berjumpa dengannya'.* Bukankah di antara kita tidak ada seorang pun yang senang terhadap kematian?" Aisyah berkata, "Hadits tersebut memang benar telah disabdakan Rasulullah ﷺ. Hanya saja pengertiannya tidak seperti yang kamu tangkap. Maksud kalimat tersebut adalah; apabila bola mata telah terangkat ke atas sampai melotot, tarikan nafas sudah mulai naik ke tenggorokan (tersengal-sengal), kulit telah merinding, dan jari-jemari mulai menciut, maka ketika itu (berlaku sabda Rasulullah, *'Barangsiapa senang bertemu dengan Allah, maka Allah pun akan senang bersua dengannya. Dan barangsiapa enggan berjumpa dengan Allah, maka Allah juga enggan berjumpa dengannya'."*

Al-Qasthalani ﷺ *Ta'ala* berkata, "Hadits seputar permasalahan bab ini diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam pembahasan *Ad-Da'awaat.* Sedangkan Tirmidzi clan An-Nasa"i meriwayatkannya di dalam pembahasan *Az-Zuhd wal Janaa "iz."* Adapun redaksi riwayat yang disebutkan oleh Imam Malik di dalam kitab Al *Muwaththa'* di dalam pembahasan Al *Jana'iz* adalah:

(٣٠٧) وأَخْرَجَهُ مَالِكٌ فِي الْمُوَطَّإِ بِلَفْظِ: (عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: قَالَ اللهُ-تَبَارَكَ وَتَعَالَى-: إِذَا أَحَبَّ عَبْدِي لِقَائِي، أَحْبَبْتُ لِقَاءَهُ، وَإِنْ كَرِهَ لِقَائِي، كَرِهْتُ لِقَاءَهُ

(307) Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Apabila hamba-Ku senang berjumpa dengan-Ku, maka Aku juga senang bertemu dengannya. Dan apabila dia tidak senang bertemu dengan-Ku, maka Aku pun tidak .senang bertemu dengannya'."*

Keterangan Sanad dan Perawi :

Keterangan hadits ini dinukil dari kitab Al Qasthalani di dalam *Kitabur-Riqaq, jilid IX,* hal. 495

1. Orang yang dimaksud dengan Hajjaj di sini adalah Hajjaj bin Al Minhal.
2. Orang yang dimaksud dengan Hammam dalam rangkaian *sanad* ini adalah Hammam bin Yahya
3. Orang yang dimaksud dengan Qatadah di sini adalah Qatadah bin Da'amah.
4. Orang yang dimaksud dengan Anas di sini adalah sahabat Rasulullah ﷺ yang bernama Anas bin Malik ﷺ.

Ubadah bin Ash-Shamit merupakan salah seorang dari generasi sahabat ﷺ.

Penjelasan Hadits:

Al-Khaththabi berkata, "Yang dimaksud dengan kecintaan hamba untuk bertemu Allah adalah lebih memprioritaskan urusan akhirat di banding urusan dunia. Dia tidak senang terlalu lama hidup bermukim

di dunia, namun ingin segera beralih ke alam akhirat."

Makna kata *al-liqaa'* (artinya: bertemu dengan Allah) ada beberapa macam:

a. *Ar-ru'yah,* artinya adalah melihat langsung Allah (nanti ketika di alam akhirat).

b. *Al-Ba'ts,* artinya hari kebangkitan. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah ﷻ,

قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ ۖ ﴿٣١﴾ (الأنعام : ٣١)

"Sungguh telah merugi orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan " (maksudnya mendustakan hari kebangkitan). (Qs. A An'aam (6): 31).

c. *Al-maut* artinya kematian. Hal ini sebagaimana yang tertera dalan firman Allah ﷻ,

مَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ ٱللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ لَـَٔاتٍ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٥﴾

(العنكبوت : ٥)

"Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al 'Ankabuut (29) : 5).

Ibnu Katsir berkata, "Maksudnya bertemu dengan Allah adalah kembali ke alam akhirat dan mencari apa yang ada di sisi Allah. Jadi maksudnya bukan kematian, sebab semua orang pasti tidak menyukai kematian. Oleh karena itu, barangsiapa meninggalkan dunia dan membencinya, berarti dia senang bertemu dengan Allah. Namun barangsiapa lebih memprioritaskan dunia dan tunduk kepadanya, berarti dia tidak senang berjumpa dengan Allah."

Yang dimaksud dengan kecintaan Allah untuk bertemu hamba-Nya adalah: Allah menghendaki kebaikan kepada hamba tersebut dan melimpahkan nikmat kepadanya.

Disebutkan di dalam kitab Al-*Kawaakib,* "Apabila kamu mengatakan bahwa sebuah persyaratan dalam beramal bukan penyebab datangnya ganjaran, maka yang benar malah yang sebaliknya, bahwa sebuah

persyaratan dalam beramal bisa menyebabkan datangnya ganjaran. Perumpamaannya adalah : barangsiapa senang bertemu dengan Allah, maka Allah akan mengabarkan kepada orang itu bahwa Dia juga senang berjumpa dengannya. Begitu juga apabila orang tersebut tidak senang bertemu Allah."

أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ

Dalam susunan kalimat ini ada peralihan dari bentuk *dhamir* kepada *isim zhahir.* Didalam ilmu tata bahasa Arab, susunan kalimat seperti ini memiliki fungsi untuk semakin menekankan substansi kalimat yang dikandung di dalamnya dan menghilangkan sangkaan kalau *dhamir* tersebut kembali kepada *isim maushul.* Disamping itu, *dhamir* yang kembali kepada susunan ***mudhaf-mudhaf ilaih*** memang bisa dikatakan sangat jarang.

Memang secara sekilas kalau di lihat dari *matan* hadits, yang dimaksud dengan bertemu Allah adalah mengalami kematian. Padahal pengertian yang sebenarnya bukan seperti itu. Sebab bertemu dengan Allah berbeda dengan kematian. Hal ini semakin dipertegas dalam riwayat hadits Rasulullah yang lain, *"Dan kematian itu sebelum berjumpa dengan Allah."*

قَالَتْ عَائِشَةُ أَوْ بَعْضُ أَزْوَاجِهِ

Kalimat tersebut di ungkapkan dengan susunan seperti ini; untuk menunjukkan bahwa ada keraguan pada diri perawi hadits (manakah diantara keduanya yang lebih tepat), apakah yang berkata Aisyah atau istri Rasulullah ﷺ yang lainnya. -Berbeda dengan riwayat dari jalur Sa'ad bin Hisyam yang memastikan riwayatnya, bahwa perkataan tersebut di ucapkan oleh Aisyah رضي الله عنها. Dia tidak lagi meragukan kalau kalimat, *"Sesungguhnya kami juga tidak menyukai kematian"*, masih ada kemungkinan diucapkan oleh istri Rasulullah yang lain.

Akan tetapi, memang tidak bisa di pungkiri kalau kematian merupakan pengantar untuk berjumpa dengan Allah. Kalau di dalam *matan* hadits disebutkan bahwa bertemu Allah identik dengan kematian, maka hal itu karena memang hanya kematian saja yang bisa menyebabkan seseorang berjumpa dengan Allah ﷻ.

Hissan bin Al Aswad berkata, "Kematian merupakan titian yang bisa menghantarkan seorang kekasih sampai kepada Dzat Yang dicintainya."

قَالَ لَيْسَ ذَاكَ

Demikian redaksi yang disebutkan dalam *matan* hadits, yakni tanpa membubuhkan huruf *lam* dan membaca *kasrah* huruf *kaf* sehingga berbunyi *dzaaka*. Sedangkan dalam riwayat Abu Dzarr adalah dengan membubuhkan huruf *lam* sehingga berbunyi *dzaalik*.

وَلَكِنِ الْمُؤْمِنُ

Cara baca lafazh ini adalah dengan *tasydiid* huruf *nun* sehingga berbunyi *laakinna*. Sedangkan pada riwayat Abu Dzarr dengan membaca *takhfiif* huruf *nun* dan *rafa'* kata *al mu'min* sehingga berbunyi *laakinil mu'minu*.

فَلَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ

Cara baca lafazh ini adalah dengan. *fathah* huruf *hamzah* sehingga berbunyi *amaamahu*. Maksudnya adalah: dia menyukai apa yang akan dia hadapi setelah mengalami kematian. Dia menjadi senang bertemu Allah dan Allah pun menjadi senang bertemu dengannya.

Di dalam hadits Humaid dari Anas, yang diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa-i, dan Al Bazzar disebutkan dengan redaksi sebagai berikut ; *"Akan tetapi jika orang mukmin telah dijemput kematian, maka dia akan didatangi oleh si pembawa kabar gembira (malaikat) dari Allah. Tidak ada sesuatu pun yang lebih dia senangi daripada bisa bertemu dengan Allah. Jadi Allah pun akhirnya senang bertemu dengannya."*

Dalam jalur Abdurrahman bin Abi Laila di sebutkan riwayat sebagai berikut: aku dikabarkan oleh si fulan bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda yang di antara redaksinya adalah: *"Akan tetapi apabila seseorang telah didatangi (kabar gembira berupa firman Allah), 'Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan', di saat itulah dia akan senang bertemu Allah dan Allah pun senang berjumpa dengannya. "*

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan kualitas *sanad* yang

kuat. Sedangkan identitas sahabat yang tidak diketahui dengan jelas dalam *sanad* hadits di atas sama sekali tidak mempengaruhi kekuatan hadits.

وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا حَضَرَ بُشِّرَ

Cara baca lafazh ini adalah dengan *dhammah* huruf *ba'* dan *kasrah* huruf *syin* sehingga berbunyi *busysyira*. Dengan demikian, cara mengartikannya adalah : *jika orang kafir telah dijemput kematian, maka dia akan dikabarkan tentang adzab dan siksa Allah*. Tidak ada sesuatu pun yang dia benci melebihi dari apa yang akan dia hadapi.

كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ

Lafazh *kariha* dalam *matan* hadits di atas menurut riwayat versi Abu Dzarr disebutkan dengan redaksi *fakariha*, yakni dengan membu-buhkan huruf *fa'* di awal kata. Dengan demikian cara mengartikannya adalah, "*Maka dia merasa enggan bertemu Allah ﷻ dan Allah pun engan bertemu dengannya.*"

Didalam hadits Aisyah yang diriwayatkan secara *marfuu' oleh* Abdu bin Humaid disebutkan sebagai berikut, *"Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka Allah akan menakdirkan setahun sebelum kematiannya ada satu malaikat yang akan menggiringnya ke jalan yang lurus dan memberinya hidayah. Sehingga akan dikatakan [bahwa] dia telah meninggal dalam keadaan yang paling baik. Jika dia di jemput kematian dan melihat pahalanya, maka jiwanya akan merasa rindu (kepada apa yang dia lihat). Maka saat itulah dia senang untuk bertemu Allah dan Allah juga senang untuk bertemu dengannya. Dan apabila Allah menghendaki keburukan bagi seorang hamba, maka Dia akan menakdirkan setahun sebelum kematiannya ada satu syetan yang akan menyesatkan dan memfitnahnya. Sampai-sampai dikatakan (bahwa) dia telah mati dalam keadaan yang paling buruk. Jika dia di jemput kematian dan melihat siksa yang telah disediakan Allah untuk dirinya, maka dirinya akan merasa takut. Itulah saat-saat di mana dia merasa tidak senang bertemu Allah dan Allah pun tidak senang bertemu dengannya."*

Demikian keterangan yang disampaikan oleh Al Qasthalani.

Penjelasan Hadits 303-306:

Keterangan hadits ini dinukil dari kitab *Syarhun-Nawawi 'alaa Shahih Muslim, jilid X,* hal. 118 dari catatan pinggir Al Qasthalani.

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ

Bagian akhir hadits ini menafsirkan bagian awalnya dan menjelaskan beberapa riwayat hadits seputar tema ini yang masih bersifat global, yakni *matan* hadits yang berbunyi, *"Barangsiapa senang bertemu Allah dan barangsiapa yang tidak senang bertemu Allah."*

Makna hadits ini: bahwa yang dimaksud dengan tidak senang bertemu Allah adalah ketika dalam kondisi *naza'* (tercabutnya ruh) dimana seseorang khawatir kalau taubatnya tidak diterima oleh Allah ﷻ. Sebab pada waktu *naza'* itu semua orang diberi kabar tentang masa depannya dan dikabarkan tentang apa yang disedia-kan Allah untuk mereka. Orang-orang yang berbahagia akan merasa senang untuk meninggal karena bisa segera bertemu Allah *Ta'ala.* Mereka ingin segera berpindah ke kehidupan alam berikutnya. Oleh karena itu, Allah juga merasa senang bertemu dengan mereka dan akan memberikan balasan kepada mereka berupa anugerah dan kemuliaan.

Berbeda halnya dengan orang-orang celaka yang tidak senang bertemu Allah, sebab mereka mengetahui akan segera mendapatkan balasan buruk kalau hengkang ke kehidupan alam berikutnya. Allah juga merasa tidak senang bertemu dengan mereka. Allah akan menjauhkan mereka dari rahmat dan kedermawanan-Nya. Inilah maksud dari ketidaksenangan Allah ﷻ untuk berjumpa dengan hamba-Nya.

إِذَا شَخَصَ الْبَصَرُ

Cara baca kalimat ini adalah dengan *fathah* huruf *syin* dan *kha'*. Makna kalimat ini adalah biji mata yang terangkat ke bagian atas dan terbelalak dengan lebar terfokus pada satu titik.

وَحَشْرَجَ الصَّدْرُ

Makna kalimat ini adalah gemuruh nafas yang tengah naik turun di dada dan sudah mencapai tenggorokan yaitu ketika proses *naza'*.

وَ اقْشَعَرَّ الجِلْدُ

Maksud kalimat ini adalah permukaan kulit yang merinding dengan bulunya yang berdiri.

وَتشَنَّجَت الأَصَابِعُ

Maksud kalimat ini adalah jari jemari yang mulai kejang mengisut . *Wallahu a'lam.* Demikian keterangan yang dinukil dari kitab *Syarah* Nawawi.

Catatan:

Banyak riwayat hadits seputar tema ini diantaranya riwayat Al-Bukhari di dalam pembahasan *At-Tauhiid* dan riwayat Imam Malik di dalam kitab *Al Muwaththa'*. Kedua riwayat hadits ini dengan tegas menyandarkannya kepada Allah ﷻ. Dengan demikian tidak perlu diragukan lagi kalau hadits-hadits tersebut tergolong riwayat hadits. Sedangkan riwayat hadits yang lainnya tidak menyebutkan dengan tegas kalau itu disandarkan kepada Allah *Ta'ala.* Oleh karenanya tidak bisa dikategorikan sebagai hadits *qudsi.* Namun sengaja kami sebutkan di sini sebagai pelengkap keterangan dan untuk semakin menyempurnakan faidah. *Wallahul muwaffiq.*

✱ Hadits Tentang Diutusnya Malaikat Maut Kepada Musa ﷺ.

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Bukhari di dalam *Kitabu Bad "il Khalqi* pada bab *Wafaatu Muusaa `alaihissalam, jilid V,* hal. 387.

(٣٠٨) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوْسَى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الـرَّزَّاق، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ ابْنِ طَاوُس، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: أُرْسِلَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِمَا الـسَّلاَمُ فَلَمَّا جَاءَهُ صَكَّهُ، فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ، فَقَالَ: أَرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لاَ يُرِيدُ الْمَوْتَ، قَالَ: ارْجِعْ إِلَيْهِ، فَقُلْ لَهُ يَضَعْ يَدَهُ عَلَى

مَتْنِ ثَوْرٍ، فَلَهُ بِمَا غَطَّتْ يَدُهُ، بِكُلِّ شَعْرَةٍ سَنَةٌ، قَالَ: أَيْ رَبِّ، ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ثُمَّ الْمَوْتُ قَالَ: فَالْآنَ، قَالَ: فَسَأَلَ اللهَ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمْيَةً بِحَجَرٍ، قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ ﷺ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: لَوْ كُنْتُ ثَمَّ لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ تَحْتَ الْكَثِيبِ الْأَحْمَرِ.

(308) Kami dikabarkan oleh Yahya bin Musa, kami dikabarkan oleh Abdurrazaq, kami diberi kabar oleh Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: *"Malaikat maut telah diutus kepada Musa ﷺ. Ketika malaikat itu telah datang kepadanya, Musa menghantam mata malaikat tersebut (yang sedang menyamar/menjelma jadi manusia pentj.). Lalu malaikat maut kembali menjumpai Tuhannya dan berkata, 'Engkau telah mengutusku kepada seorang hamba yang tidak mengingin-kan kematian'. Allah berfirman, 'Kembalilah kamu kepadanya! Katakanlah kepadanya agar dia meletakkan tangannya di atas punggung lembu. Maka dia berhak mendapatkan satu tahun untuk setiap helai bulu yang melekat di tangannya'. Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, kemudian apa (yang bakal terjadi padaku)?' Allah berfirman, 'Kemudian (kamu akan mengalami) kematian". Musa berkata, 'Kalau begitu sekarang (aku akan mengalami kematian)'. Lalu Musa meminta Allah untuk mendekatkannya ke ardhul muqaddasah (negeri yang disucikan) sejauh jarak yang bisa dicapai lemparan batu'." Abu Hurairah ﷺ berkata, "Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Seandainya aku berada di sana, pasti aku perlihatkan kuburan Musa kepada kalian yang berada di samping jalan berada di bawah bukit pasir merah'."*

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam *Kitabul Janaa'iz* pada bab *Man Ahabba An Yudfana Fil Ardhil Muqaddasah*, jilid II, hal. 435.

Kami di kabarkan oleh Mahmud, kami di kabarkan oleh Abdurrazaq, dia berkata, kami diberi kabar oleh Ma'mar, dari Ibnu Thawus Abdullah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata:

> *"Malaikat maut telah diutus kepada Musa ﷺ. Ketika malaikat maut datang (menyamar sebagai manusia –pentj.) kepadanya, Musa malah memukul matanya. Maka malaikat maut kembali kepada Tuhannya dan berkata, 'Engkau telah mengutusku kepada seorang*

hamba yang tidak menghendaki kematian' kemudian Allah mengembalikan (kondisi] mata malaikat maut dan berfirman, 'Kembalilah kamu dan katakan padanya supaya dia meletakkan tangannya di atas punggung seekor lembu. Untuk setiap helai bulu yang melekat di tanganya bernilai satu tahun'. Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, kemudian apa (yang bakal terjadi)?' Allah berfirman. 'Kemudian kematian'. Musa berkata, 'Kalau begitu sekarang (waktunya kematian tersebut)'. Kemudian Musa meminta Allah untuk di kubur dekat ardhul muqaddasah (daerah yang disucikan) sejauh ukuran yang bisa dicapai lemparan batu." Abu Hurairah berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Seandainya aku berada di sana, pasti aku perlihatkan kepada kalian kuburan Musa yang berada di samping jalan dan berada di bukit pasir merah'."

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Muslim di dalam bab Mi *Fadhaa 'ili Muusa shallallahu `alaihi wasallam*, jilid IX, hal. 223 pada catatan pinggir kitab Al Qasthalani.

(٣٠٩) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ-وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ: (قَالَ عَبْـــدٌ) أَخْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ رَافِعٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: أُرْسِلَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عليه السلام، فَلَمَّا جَاءَهُ صَكَّهُ فَفَقَأَ عَيْنَهُ فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ، فَقَالَ: أَرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لاَ يُرِيـــدُ الْمَوْتَ قَالَ: فَرَدَّ اللهُ إِلَيْهِ عَيْنَهُ، وَقَالَ: ارْجِعْ إِلَيْهِ، وَقُلْ لَهُ: يَضَعْ يَدَهُ عَلَى مَتْنِ ثَوْرٍ، فَلَهُ بِمَا غَطَّتْ يَدُهُ، بِكُلِّ شَعْرَةٍ سَنَةً قَالَ: أَيْ رَبِّ، ثُمَّ مَهْ؟ قَالَ: ثُمَّ الْمَوْتُ، قَالَ: فَالآنَ، فَسَأَلَ اللهَ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمْيَةً بِحَجَرٍ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: فَلَوْ كُنْتُ ثَمَّ لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ تَحْتَ الْكَثِيْبِ الأَحْمَرِ

(309) Kami dikabarkan oleh Muhammad bin Rafi' dan Abdu bin Humaid. Abdu berkata, kami diberi kabar sedangkan Ibnu Rafi

menggunakan redaksi: kami di kabarkan oleh Abdurrazaq, kami diberi kabar oleh Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Malaikat maut telah di utus kepada Musa عليه السلام. Ketika malaikat datang kepada Musa, maka Musa memukul matanya sampai tercungkil. Malaikat maut pun kembali kepada Tuhannya dan berkata, 'Engkau telah mengutusku kepada seorang hamba yang tidak menghendaki kematian'. Allah mengembalikan kondisi mata malaikat maut dan berfirman, *'Kembalilah kamu kepadanya! Katakan kepadanya supaya dia meletakkan tangannya di atas punggung lembu. Setiap helai bulu yang berhasil menempel di tangannya bernilai satu tahun'.* Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, kemudian apa [yang terjadi selanjut-nya)?' Allah berfirman, 'Kemudian kematian'. Musa berkata, 'Kalau begitu sekarang waktunya'. Maka Musa meminta kepada Allah untuk mendekat-kan kuburnya dengan daerah yang disucikan sejauh ukuran jangkauan yang bisa dicapai lemparan batu'." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seandainya aku berada di sana, pasti aku memperlihatkan kepada kalian kuburan Musa yang terletak di sisi jalan dan berada di bawah bukit pasir merah."*

Imam Muslim meriwayatkan hadits tersebut dengan jalur *sanad* yang lain, sebagai berikut:

(٣١٠) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ: هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ، مِنْهَا: وَقَالَ: جَاءَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عليه السلام، فَقَالَ لَهُ: أَجِبْ رَبَّكَ، قَالَ: فَلَطَمَ مُوسَى عليه السلام عَيْنَ مَلَكِ الْمَوْتِ فَفَقَأَهَا، قَالَ: فَرَجَعَ الْمَلَكُ إِلَى اللهِ تَعَالَى، فَقَالَ: إِنَّكَ أَرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لا يُرِيدُ الْمَوتَ، وَقَدْ فَقَأَ عَيْنِي، قَالَ: فَرَدَّ اللهُ إِلَيْهِ عَيْنَهُ، وَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى عَبْدِي، فَقُلْ: الْحَيَاةَ تُرِيدُ؟ فَإِنْ كُنْتَ تُرِيدُ الحَيَاةَ فَضَعْ يَدَكَ عَلَى مَتْنِ ثَوْرٍ، فَمَا تَوَارَتْ يَدُكَ مِنْ شَعْرَةٍ، فَإِنَّكَ تَعِيشُ بِهَا سَنَةً، قَالَ: ثُمَّ مَهْ؟ قَالَ: ثُمَّ

تَمُوتُ، قَالَ: فَالْآنَ مِنْ قَرِيْبٍ، رَبِّ أَمِتْنِي مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمْيَةً بِحَجَرٍ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: وَاللهِ لَوْ أَنِّي عِنْدَهُ لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ عِنْدَ الْكَثِيبِ الْأَحْمَرِ. ثُمَّ قَالَ مُسْلِمٌ: حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ بِمِثْلِ هَذَا الْحَدِيْثِ.

(310) Kami dikabarkan oleh Muhammad bin Rafi', kami dikabarkan oleh Abdurrazaq, kami dikabarkan oleh Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dia berkata, "Hadits ini di kabarkan kepada kami oleh Abu Hurairah dari Rasulullah ﷺ." Lalu dia menyebutkan *matan* hadits. Diantara bunyi *matan* hadits tersebut adalah: "*Malaikat maut datang kepada Musa* عليه السلام. *Lalu malaikat maut berkata kepadanya, 'Aku datang untuk mencabut ruhmu'. Ternyata Musa* عليه السلام *menempeleng mata malaikat maut sampai tercungkil keluar. Lalu malaikat maut kembali kepada Allah Ta'alu dan berkata: 'Sesungguhnya Engkau telah mengutusku kepada seorang hamba-Mu yang tidak menghendaki kematian. Dia telah mencungkil mataku'. Kemudian Allah mengembalikan kondisi matanya dan berfirman, 'Kembalilah kamu kepada hamba-Ku! Lalu katakan kepadanya, "Apakah kamu menghendaki kehidupan? Jika kamu menghendaki kehidupan, maka letakkanlah tanganmu di atas punggung sapi. Jumlah helai rambut yang bisa ditutupi tanganmu itu jumlah tahun yang kamu pergunakan untuk hidup'. Musa berkata, 'Kemudian apa (yang akan terjadi)?' Allah berfirman (melalui malaikat maut), 'Kemudian kamu meninggal dunia'. Musa berkata, 'Berarti sekarang (dan) tidak akan lama lagi. Wahai Tuhanku, matikanlah aku di ardhul muqaddasah (daerah yang disucikan) sejauh ukuran tempat yang bisa dicapai lemparan sebuah batu'. Rasulullah* ﷺ *bersabda, 'Demi Allah, seandainya aku berada di daerah itu, pasti aku perlihatkan kepada kalian kuburan Musa yang berada di sisi jalan dan berada di dekat bukit pasir merah'.*"

Kemudian Imam Muslim berkata, "Kami dikabarkan riwayat hadits seperti ini oleh Abu Ishaq, kami dikabarkan oleh Muhammad bin Yahya, kami dikabarkan oleh Abdurrazaq, kami diberi kabar oleh Ma'mar." Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam bab At-*Ta'ziyah* dengan redaksi yang tidak jauh berbeda dengan riwayat Muslim yang kedua pada, jilid IV, hal. 118.

Keterangan Sanad dan Perawi:

1. Yahya bin Musa ini terkenal dengan sebutan Khat.
2. Orang yang dimaksud dengan Abdurrazaq di sini adalah Abdurrazaq bin Hammam Al-Himyari Ash-Shan'ani.
3. Orang yang dimaksud dengan Ma'mar dalam *sanad* hadits ini adalah Ma'mar bin Rasyid.
4. Nama Ibnu Thawus yang sebenarnya adalah Abdullah.

Penjelasan Hadits:

أُرْسِلَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوْسَى عَلَيْهِمَا السَّلَامُ

Maksudnya, malaikat maut datang kepada Nabi Musa عليه السلام dengan menjelma sebagai seorang laki-laki, sedangkan usia Nabi Musa pada waktu itu 120 tahun. Oleh karena itu, saat malaikat maut datang berada di hadapannya, Musa mengira kalau dia benar-benar seorang manusia biasa yang masuk dengan menyelinap ke rumahnya tanpa izin untuk berbuat jelek. Musa menganggap lelaki itu melakukan sebuah perbuatan yang tidak sopan . Sehingga dengan adanya bayangan yang demikian beliau menempeleng (menghantam) matanya.

صَكَّهُ

Lafazh ini dalam versi riwayat Abil Waqt dengan menggunakan redaksi *fashakkahu,* yakni dengan membubuhkan huruf *fa'* di awal kalimat. Makna kalimat ini adalah menempeleng mata malaikat yang menjelma dalam bentuk seorang laki-laki, bukan dalam bentuk malaikat yang asli. Oleh karena itu, organ matanya sampai tercungkil keluar.

Sedangkan riwayat versi Ahmad menggunakan redaksi sebagai berikut, "Sesungguhnya malaikat maut datang di hadapan manusia dalam wujud yang kasad mata. Lalu dia mendatangi Musa sehingga Musa menempeleng/memukul dia sampai matanya tercungkil."

فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ فَقَالَ أَرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ يَكْرَهُ الْمَوْتَ

Di dalam bab *Man A_habbad-Dafna Fil Ardhil Muqaddasah* di beri tambahan redaksi yang artinya, "Lalu Allah عز وجل mengembalikan kondisi

matanya." Namun ada juga yang mengatakan bahwa frasa 'mata malaikat yang tercungkil' adalah bentuk kalimat majaz. Maksud kalimat ini adalah: Musa mendebat malaikat maut sehingga berhasil mengalahkannya dalam berargumentasi. Sebab kalau dalam bahasa Arab disebutkan istilah: faqa-a 'aina fulaan, maka artinya dia berhasil mengalahkannya dalam berdebat.

قَالَ ارْجِعْ إِلَيْهِ فَقُلْ لَهُ يَضَعُ يَدَهُ عَلَى مَتْنِ ثَوْرٍ

Yang dimaksud dengan frasa matni tsaurin adalah *zhahri* tsaurir (artinya: *punggung seekor lembu*).

قَالَ أَيْ رَبِّي ثُمَّ مَاذَا ؟

Maksud kalimat ini adalah, "*Wahai Tuhanku, kemudian apa yang terjadi setelah tahun-tahun ini? Kehidupan atau kematian?*" Allah ﷻ berfirman, "Yang *terjadi setelah* itu *adalah kematian.* " Lalu Musa berkata, "*Kalau begitu, sekarang saja kematian itu.*"

فَسَأَلَ اللهَ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمْيَةَ حَجَرٍ

Maksud kalimat ini adalah: Musa meminta kepada Allah ﷻ agar didekatkan ke *ardhul muqaddasah,* agar bisa dimakamkan di tempat itu. Musa meminta di kuburkan dekat *ardhul muqaddasah* karena tempat itu memiliki nilai kemuliaan.

Sedangkan yang dimaksud dengan frasa *ramyatan bihajarin* adalah seandainya ada seseorang yang melempar batu dari tempat di mana Musa dimakamkan, maka lemparan batunya itu bisa sampai ke Baitul Maqdis. Sedangkan Musa sendiri pada waktu itu berada di daerah Tih. Alasan mengapa beliau minta agar makamnya di dekatkan ke Baitul Maqdis tidak meminta agar di makamkan di Baitul Maqdis adalah karena beliau khawatir kalau makamnya nanti menjadi sangat terkenal di kalangan kaumnya, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan fitnah di kalangan mereka.

Ibnu Abbas berkata, "Seandainya orang-orang Yahudi mengetahui letak makam Nabi Musa dan Harun, maka pasti mereka akan menjadikannya sebagai tuhan sesembahan selain Allah."

فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَوْ كُنْتُ ثَمَّ

Yang di maksud dengan kata tsamma di sini adalah *hunaaka* yang artinya di sana. Di dalam riwayat Abu Dzarr, kalimat ini menggunakan redaksi: falau *kuntu* tsamma, yakni dengan membubuhkan huruf faa' pada awal lafazh.

لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيْقِ تَحْتَ الكَثِيْبِ الأَحْمَرِ

Di dalam naskah lain, klausa *ilaa jaanibith-thariiq* di sebutkan dengan redaksi: *min jaanibith-thariiq*. Sedangkan klausa *tahtal katsiibil ahmar* dalam naskah yang lain menggunakan redaksi: *'indal katsibil ahmar*. Yang dimaksud dengan *al katsiib* adalah *gundukan pasir*.

Memang tidak ada tanda jelas yang menunjukkan di mana letak makam Nabi Musa عليه السلام. Sebuah pendapat yang cukup masyhur mengatakan bahwa makam Nabi Musa berada di Ariha' dekat bukit pasir merah. Ariha' memang sebuah daerah yang berada di kawasan *ardhul muqaddasah*.

Al-Qasthalani رحمه الله *Ta'ala* berkata, "Adapun pintu tinggi yang katanya berada di bangunan kubah dekat makam beliau, maka hanya Allah saja yang mengetahui hakikatnya. Akan tetapi aku telah dikabarkan oleh Syaikul Islam Al Burhan bin Abi Syarif bahwa jika terjadi suatu perbuatan yang sebenarnya tidak boleh dikerjakan, maka kita akan mengalami kegelapan dan kegoncangan sampai sesuatu yang seharusnya tidak boleh dilakukan itu di hilangkan dan menjadi sirna."

Wahb bin Munabbih meriwayatkan bahwa para malaikatlah yang mengurusi, memakamkan, dan menshalati jenazah Nabi Musa عليه السلام. Demikian keterangan yang disampaikan oleh A1 Qasthalani.

Di dalam bab *Man Ahabbad-Dafna Fil Ardhil Mugaddasah* pada *Kitabul Janaa'iz,* Al Qasthalani berkata sebagai berikut, "Musa pernah keluar untuk memenuhi sebagian keperluannya. Lalu dia melewati sekerumunan malaikat yang sedang mengelilingi sebuah kuburan yang baru di gali, belum pernah beliau jumpai ada kuburan sebagus itu. Lalu Musa bertanya kepada para malaikat, 'Mengapa kalian mengelilingi kuburan ini?' Para malaikat menjawab, 'Apakah kamu mau kalau kuburan ini disiapkan untukmu?' Musa menjawab, 'Aku mau'. Para malaikat berkata, 'Kalau begitu, turunlah kamu ke dalamnya dan

berbaringlah! dan setelah itu menghadaplah kamu kepada Tuhanmu!' Lalu Musa melakukan hal tersebut. Beliau mengalami *sakaratul maut* dengan sangat mudah sehingga ruhnya dicabut oleh Allah. Akhirnya para malaikat menutup lubang kuburan itu dengan tanah."

Ada pula yang mengatakan kalau malaikat maut datang kepada Musa dengan membawa sebuah apel dari surga. Lalu Musa mencium aroma buah itu dan bersamaan dengan itu ruhnya dicabut.

Al-Qasthalani ﷻ *Ta'ala* kembali berkata di dalam pembahasan Al *Janaa-iz* sebagai berikut, "Allah telah mengutus malaikat maut untuk datang kepada Nabi Musa ﷺ dalam bentuk seorang manusia. Tujuan pengiriman malaikat maut itu untuk menguji Nabi Musa. Ketika malaikat maut sudah berada di hadapan Nabi Musa dalam bentuk manusia, maka beliau mengira kalau makhluk yang ada di hadapannya benar-benar berasal dari bangsa manusia. Malaikat itu sengaja memasuki rumah Nabi Musa tanpa izin untuk membangkitkan amarah pada dirinya. Pada waktu itulah Nabi Musa menempeleng/memukul mata malaikat maut yang menjelma sebagai seorang manusia tersebut."

Namun tidak mustahil kalau sebenarnya Nabi Musa telah mengetahui bahwa tamu yang datang adalah seorang malaikat, dan Nabi Musa menolak kematian dirinya dengan cara menempeleng/ memukul malaikat maut tersebut. Hanya saja prediksi yang pertama lebih kuat yakni prediksi yang menyebutkan kalau Nabi Musa tidak mengetahui hakikat tamunya yang sebenarnya adalah malaikat maut.

Sebenarnya Nabi Musa ingin memastikan apakah tujuan kedatangan malaikat maut itu, dimana pada kedatangannya yang pertama malaikat maut tidak mengungkapkan maksud dan tujuan kedatangannya kepada Nabi Musa. Sebab Nabi Musa ﷺ tahu kalau ruhnya tidak akan dicabut sebelum dikabarkan terlebih dahulu. Itu sebabnya ketika kedatangan malaikat maut yang kedua kali mengabarkan bahwa ajalnya telah tiba, maka Nabi Musa berkata, '*(Kalau begitu) sekarang (waktunya kematian)*'."

Kalau memang benar bahwa susunan kalimat yang menceritakan Nabi Musa menempeleng mata malaikat maut merupakan susunan kalimat *majaz,* maka mata malaikat yang tercungkil juga bermakna *majaz.* Cara mengartikannya adalah: Nabi Musa ﷺ berhasil mematahkan argumentasi malaikat maut dalam berdebat. Prediksi seperti ini tidak salah, sebab pada kenyataannya Nabi Musa ﷺ memang telah mendebat malaikat maut. Dalam hal ini beliau berkata "Bagaimana kamu

akan mencabut nyawaku sebelum memberitahukan hal tersebut terlebih dahulu kepadaku?" Ketika Nabi Musa ﷺ tahu kalau para nabi selalu dikabarkan terlebih dahulu ketika akan dicabut ruhnya, maka beliau mendebat tindakan malaikat maut yang di luar prosedur tersebut.

Abdurrazaq berkata, kami diberi kabar [hadits tersebut] oleh Ma'mar, dari Hammam, dia berkata, kami dikabarkan oleh Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ. Dalam jalur ini disebutkan dengan tegas kalau hadits itu disandarkan kepada Nabi ﷺ. Sebagaimana juga disebutkan pada setiap riwayat susunan kalimat sebagai berikut:

Abu Hurairah ﷺ mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seandainya aku berada di sana, pasti aku perlihatkan kepada kalian makamnya yang berada di sisi jalan dan berada di bawah bukit pasir merah. "*

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam *Kitabul Janaa'iz* pada bab *Man Ahabba An Yudfana Fil Ardhil Muqaddasah*, jilid II, hal. 435.

Kami dikabarkan oleh Mahmud, kami dikabarkan oleh Abdurrazaq, dia berkata, kami diberi kabar oleh Ma'mar, dari Ibnu Thawus Abdullah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: *"Malaikat maut telah diutus kepada Musa ﷺ. Ketika malaikat maut datang kepadanya, Musa justru memukul matanya. Maka malaikat maut kembali kepada Tuhannya dan berkata, 'Engkau telah mengutusku kepada seorang hamba yang enggan mati kemudian Allah mengembalikan (kondisi) mata malaikat maut dan berfirman, 'Kembalilah kamu dan katakanlah kepadanya supaya dia meletakkan tangannya di atas punggung seekor lembu. Untuk setiap helai bulu yang melekat di tanganya bernilai satu tahun'. Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, kemudian apa (yang bakal terjadi)?' Allah berfirman. 'Kemudian kematian'. Musa berkata, `Kalau begitu sekarang (waktunya kematian tersebut)'. Kemudian Musa meminta Allah untuk memakamkannya di dekat ardhul muqaddasah (daerah yang disucikan) sejauh lemparan batu." Abu Hurairah berkata "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Seandainya aku berada di sana, pasti aku perlihatkan kepada kalian kuburan Musa yang berada di samping jalan dan berada di bukit pasir merah'."*

Penjelasan Hadits 309:

Keterangan hadits ini di nukil dari kitab *Syarhun-Nawawi 'alaa Shahih Muslim,* juz IX, hal. 224 pada catatan pinggir kitab Al Qasthalani.

فَلَمَّا جَاءَ لَطَمَهُ

Makna lafazh ini adalah *lathamahu* yang artinya Musa menem-peleng malaikat maut. Namun dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi: *wa faqa'a 'ainahu* yang artinya Musa mencungkil mata malaikat maut.

Sedangkan kalau di dalam *matan* hadits di atas disebutkan lafazh *matnu tsaurin,* maka makna lafazh ini adalah *zhahru tsaurin* yang artinya adalah punggung sapi. Begitu juga dengan lafazh *rumyatan bihajarin,* yang memiliki makna sebuah tempat yang bisa dicapai dengan lemparan sebutir batu.

قَالَ أَيْ رَبِّ ثُمَّ مَهْ ؟

Huruf *ha'* di akhir kata *mah* merupakan *ha' sakt.* Dia merupakan huruf *istifhaam* (huruf introgatif). Dengan demikian, cara mengartikan lafazh ini adalah, "*Kemudian apa yang bakal terjadi? Kehidupan atau kematian?*"

تَحْتَ الكَثِيْبِ الأَحْمَرِ

Yang dimaksud dengan kata *al katsiib* dalam bahasa Arab adalah *gundukan pasir yang terbentang panjang.*

Penjelasan Hadits:

فَقَالَ لَهُ أَجِبْ رَبَّكَ

Maksud kalimat ini adalah: terimalah takdir kematian dari Tuhan-Mu. Namun kalimat ini bisa diungkapkan dengan susunan kalimat lain sebagai berikut, "*Aku datang untuk mencabut ruhmu.*"

Kalau permintaan Nabi Musa agar di dekatkan dengan *ardhul muqaddasah,* itu karena *ardhul muqaddasah* memiliki nilai kemuliaan yang tinggi. Orang-orang yang di makamkan di daerah itu (dari kalangan para nabi dan lainnya) memiliki nilai keutamaan yang lebih.

Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa alasan Nabi Musa عليه السلام minta di dekatkan ke *ardhul muqaddasah* dan tidak langsung minta di makamkan di kawasan Baitul Maqdis karena beliau khawatir kalau kuburannya nanti di ketahui orang-orang Bani Isra'il sehingga akan menimbulkan fitnah di kalangan mereka.

Faedah Dari Hadist:

Dari hadits ini bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa memakamkan jenazah di tempat-tempat yang mulia atau di samping makam orang--orang shalih hukumnya dianjurkan. *Wallahu a'lam.*

Al Mazari رحمه الله *Ta'ala* berkata, "Sebagian orang yang menyimpang dari ajaran agama yang lurus telah mengingkari keberadaan hadits ini. Mereka berkomentar sebagai berikut, `Bagaimana mungkin Musa menempeleng mata malaikat maut sampai tercungkil keluar?' Untuk menanggapi pernyataan semacam ini, para ulama memberikan beberapa alternatif jawaban sebagai berikut:

1. Tidak mustahil Nabi Musa عليه السلام telah di izinkan Allah untuk menempeleng malaikat maut. Hal itu bertujuan menguji malaikat maut tersebut, sebab Allah berhak berbuat apa saja yang Dia kehendaki pada makhluk-Nya. Allah juga berhak menguji siapa saja dari makhluk-Nya.
2. Kalimat tersebut sebenarnya merupakan susunan kalimat *majaz.* Sedangkan maksud yang sebenarnya adalah: Nabi Musa عليه السلام telah mendebat malaikat maut sampai akhirnya berhasil mematahkan argumentasinya. Sebab dalam bahasa Arab biasa disebutkan istilah *faqa-a fulaanun 'aina fulaanin.* Makna istilah Arab ini adalah: seseorang berdebat dengan lawannya sampai berhasil mengalahkan argumentasinya. Hanya saja pendapat yang kedua ini menjadi lemah dengan adanya kalimat dalam hadits yang berbunyi: *faradda lahu 'ainahu* (artinya: lalu Allah mengembalikan kondisi matanya). Kalau kalimat ini diartikan, "Lalu Allah menjadikan argumentasinya menang atas malaikat maut," maka terjadi penyimpangan makna yang sangat jauh.
3. Nabi Musa عليه السلام tidak tahu kalau yang datang sebenarnya adalah malaikat maut yang di utus Allah *Ta'ala.* Beliau menyangka kalau tamunya adalah manusia biasa yang hendak menghabisi nyawanya. Itu sebabnya beliau menempeleng matanya sampai tercungkil.

Namun tidak ada unsur kesengajaan dari diri beliau untuk mencungkil mata tamunya tersebut.

Itulah beberapa alternatif jawaban untuk menanggapi pernyataan seperti di atas yang telah di ungkapkan oleh Imam Abu Bakar bin Khuzaimah dan beberapa ulama dari generasi terdahulu. Pendapat ini juga telah di pilih oleh Al Mazari dan Al Qadhi 'Iyadh. Dalam hal ini mereka berkata, 'Hadits ini sama sekali tidak menunjukkan kesengajaan Nabi Musa عليه السلام untuk mencungkil mata malaikat maut. Kalau ada yang mengatakan mengapa Nabi Musa bisa mengenali kedatangan malaikat maut untuk yang kedua kalinya? Sedang dia berasal dari bangsa malaikat dan tidak bisa mengenalinya dengan baik pada kedatangannya yang pertama kali, maka jawabannya karena pada kedatangan kali kedua, malaikat maut datang dengan ciri-ciri yang dimiliki malaikat. Tidak sama dengan kedatangannya yang pertama kali." Demikian keterangan yang di nukil dari penjelasan Imam Nawawi

KEDAHSYATAN PADANG MAHSYAR

34.

KEDAHSYATAN PADANG MAHSYAR

✾ Seputar Hadits: *"Sesungguhnya Kalian Akan Dikumpulkan Dalam Keadaan Tidak Beralas Kaki, Telanjang, Dan Tidak Berkhitan."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitabu Bad-il Khalqi* pada bab *Qaulullaahi Ta'ala Ittakhadzallaahu Ibraahiima Khaliilaa, jilid* V, hal. 342

(٣١١) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِير، أَخْبَرَنَا سُفْيَان، حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ ابْنُ النُعْمَان، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ جُبَيْر، عَنْ ابْن عَبَّاس رضي الله عنهما عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّكُمْ تُحْشَرُونَ حُفَاةً عُرَاة غُرْلاً ثُمَّ قَرَأَ: (كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعلينَ) وَأَوَّلُ مَنْ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَة إِبْرَاهِيمُ عليه السلام وَإِنَّ أُنَاسًا مِنْ أَصْحَابِي يُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشِّمَال، فَأَقُولُ: أَصْحَابِي أَصْحَابِي، فَيُقَالُ: إِنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوا مُرْتَدِّينَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ مُنْذُ فَارَقْتَهُمْ، فَأَقُولُ: كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ: (وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ ... إِلَى قَوْلِهِ: الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ).

(311) Kami dikabarkan oleh Muhammad bin Katsir, kami diberi kabar oleh Sufyan, kami di kabarkan oleh Al Mughirah bin An-Nu'man, dia berkata, aku di kabarkan oleh Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan tidak berkhitan."* Setelah itu Rasulullah membaca ayat, *"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitu pula Kami akan mengulanginya. Itu suatu janji yang pasti Kami tepati, sesungguhnya Kamilah yang akan*

melaksanakannya." (Qs. Al Anbiya, (21): *104) Sedangkan orang yang pertama kali akan di beri pakaian pada hari kiamat adalah Ibrahim* عليه السلام. *Sesungguhnya ada beberapa orang dari sahabatku (umatku) yang termasuk golongan kiri yang akan diambil (untuk dimasukkan ke dalam neraka). Lalu aku pun berkata, '(Mereka itu adalah) para sahabatku. (Mereka itu adalah) para sahabatku'. Maka dikatakan (oleh Allah), 'Sesungguhnya mereka itu senantiasa berpaling (dari ajaran agama) semenjak kamu meninggalkan mereka'. Maka aku berkata sebagaimana yang dikatakan oleh seorang hamba yang shalih (maksud beliau Isa* عليه السلام *– pentj.), `Dan aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku bersama mereka .... '. Sampai dengan ayat, 'Maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'."* (Qs. Al Maa'idah (5):117-118)

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Bukhari di dalam pembahasan *Ar-Riqaq* pada bab *Kaifal Hasyr* dengan redaksi sebagai berikut:

(٣١٢) عن ابن عَبَّاس رضي الله عنهما قَالَ: قَامَ فِينا النَّبِيُّ ﷺ يَخْطُبُ فَقَالَ: إِنَّكُمْ مَحْشُورُونَ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا... الحديثُ

(312) Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: "Suatu ketika Nabi ﷺ berdiri di tengah-tengah kami untuk berkhuthbah. Beliau bersabda, *'Sesungguhnya kalian akan di kumpulkan dalam keadaan tanpa memakai alas kaki, telanjang, dan tidak berkhitan....dst'."*

Hadits ini di riwayatkan dalam pembahasan *At-Tafsir,* dan hadits-hadits yang menerangkan tentang kisah para nabi.

Imam Muslim meriwayatkan hadits berikut ini pada pembahasan *Shifatul Qiyaamah,* jilid I, hal. 311 pada catatan pinggir kitab Al Qasthalani setelah mengurai sanad.

(٣١٣) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ: قَامَ فِينَا رَسُولُ اللهِ ﷺ خَطِيبًا بِمَوْعِظَةٍ ، فَقَالَ: يَاأَيُّهَا النَّاسُ ، إِنَّكُمْ تُحْشَرُونَ إِلَى اللهِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً ... الحديث.

(313) Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: "Rasulullah ﷺ berdiri di tengah-tengah kami sambil memberikan sebuah *mau'izhah* (nasihat). Lalu beliau

bersabda, *'Wahai manusia, sesungguhnya kalian akan di kumpulkan di hadapan Allah dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan tidak berkhitan'."* (Al-Hadits)

(٣١٤) وَأَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ بِلَفْظٍ قَرِيْبٌ مِنْ رِوَايَةُ مُسْلِمٍ وَقَالَ عَنْهُ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

(314) Hadits tersebut juga di riwayatkan oleh Tirmidzi dengan redaksi yang tidak terlalu berbeda dengan riwayat Muslim tersebut, pada jilid II, hal. 199. Tirmidzi juga menyebutkan kalau status hadits ini tergolong *hasan shahih.*

Keterangan Sanad dan Perawi:

Keterangan hadits ini di nukil dari kitab *Syarah* Al-Qasthalani, jilid V, hal. 343.

1. Lafazh ini terdiri dari huruf *tsaa* ' sehingga berbunyi Katsir. Sedangkan yang dimaksud dengan Muhammad bin Katsir dalam *sanad* hadits ini adalah Muhammad bin Katsir Al Abdi Al Bashri.
2. Orang yang di maksud dengan Sufyan dalam rangkaian *sanad* hadits ini adalah Sufyan Ats-Tsauri.
3. Orang yang dimaksud dengan Al Mughirah bin An-Nu'man di sini adalah A1 Mughirah bin An-Nu'man An-Nakha'i Al Kufi.
4. Orang yang dimaksud dengan Sa'id bin Jubair di sini adalah Sa'id bin Jubair bin Muth'im.

Penjelasan Hadits:

إِنَّكُمْ مَحْشُوْرُوْنَ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً

Maksud kalimat ini adalah: kalian bakal di kumpulkan setelah bangkit dari kubur. Sedangkan kata *hufaah* merupakan bentuk plural dari kata *haafin.* Makna kata ini adalah tanpa memakai sepatu maupun sandal. Makna kata *'uraah* adalah tidak mengenakan busana. Dengan kata lain, kalian semua akan digiring dalam keadaan tidak berbusana. Namun ada juga riwayat yang menyebutkan bahwa sebagian kalian akan di giring dalam keadaan telanjang dan sebagian lain dalam keadaan berbusana. Hal ini sesuai dengan hadits *marfu'* riwayat Sa'id yang di

sebutkan oleh Abu Daud serta dianggap *shahih* oleh Ibnu Hibban sebagai berikut:

إِنَّ الْمَيِّتَ يُبْعَثُ فِي ثِيَابِهِ الَّتِي مَاتَ فِيهَا

"Sesungguhnya mayit akan di bangkitkan dari kuburnya dengan mengenakan pakaian yang dia pergunakan pada waktu meninggal dunia."

Sedangkan cara baca kata *ghurlan* adalah dengan *dhammah* huruf *ghain* dan *sukun* huruf *ra'*. Makna kata ini adalah dalam keadaan belum dikhitan. Sedangkan kata *al ghurlah* adalah bagian kulit depan dzakar yang dipotong dokter saat mengkhitan atau biasa di sebut kulup.

وَأَوَّلُ مَنْ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمُ

Maksud kalimat ini adalah: orang yang pertama kali di beri busana setelah sebelumnya mereka semua telanjang atau sebagiannya saja adalah nabi Ibrahim عليه السلام. Atau mungkin juga pemberian busana ini setelah mereka di bangkitkan dari kubur. Baru setelah itu mereka bertebaran ketika dikumpulkan .

Di dalam sebuah riwayat di sebutkan kalau Nabi Ibrahim عليه السلام akan di beri pakaian dari perhiasan surga. Kemudian di datangkan sebuah kursi yang di letakkan di sebelah kanan *Arsy.* Setelah itu disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Lalu Kursi itu didatangkan kepadaku. Aku diberi busana dari surga yang tidak layak dikenakan oleh siapa pun.* "artinya tidak seorang yang berhak untuk memakainya.

غُرْلاً

dengan m*endhammah* ghain dan m*ensukun* ra' yaitu artinya: tidak dikhitan dan kata *ghurlah* berarti apa yang dipotong oleh tukang khitan saat mengkhitan.

Kemudian beliau membaca ayat Al Qur'an ini adalah: *Kami (Allah) akan mengembalikan kehidupan sebagaimana ketika Kami menciptakannya pertama kali. Hal ini merupakan sebuah janji yang telah Kami tetapkan melalui keutamaan dan takdir Kami".*

Didalam ayat Al-Qur'an ini terdapat sebuah dalil bahwa kondisi awal makhluk (dimana mereka akan dikembalikan) adalah tanpa alas kaki, telanjang, dan belum dikhitan. Memang tidak perlu diragukan lagi

bahwa setiap jabang bayi yang terlahir ke dunia dalam kondisi tidak beralas kaki, telanjang, dan belum dikhitan.

Ada juga yang mengatakan bahwa hikmah mengapa Nabi Ibrahim Al Khalil ﷺ merupakan orang yang pertama kali diberi busana? karena busana beliau telah dilucuti ketika akan dilemparkan ke dalam kobaran api besar. Hukuman itu beliau jalani sebagai konsekuensi tugas dakwah beliau untuk mengajak kaumnya kepada Allah dan tauhid.

Namun ada juga beberapa ulama lain yang berpendapat, tidak berarti kalau Nabi Ibrahim ﷺ yang diberi busana pertama kali maka beliau lebih utama dibandingkan dengan Nabi Muhammad ﷺ. Sebab hiasan yang akan diberikan kepada Nabi ﷺ jauh lebih baik dan lebih sempurna. Begitu banyak keutamaan yang diberikan Allah untuk Nabi Muhammad ﷺ yang tidak diberikan kepada para nabi yang lain. Seandainya Rasulullah Muhammad hanya diberi keutamaan bisa memberikan *syafaat 'uzhmaa* saja, maka hal itu sudah melebihi keutamaan-keutamaan yang lainnya.

وَإِنَّ أُنَاسًا مِنْ أَصْحَابِي يُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ

Maksud kalimat ini adalah: ada beberapa orang dari umat Rasulullah dari golongan kiri yang akan digiring ke jurang neraka. Oleh karena itu Rasulullah bersabda, *"Mereka itu adalah para sahabatku. Mereka adalah para sahabatku."*

فَأَقُولُ أَصْحَابِي أَصْحَابِي

Di dalam sebuah riwayat kalimat ini disebutkan dalam *shighah mushaghghar* (ungkapan yang dikecilkan) sehingga berbunyi *ushaihaabii*. Hal ini untuk menunjukkan bahwa mereka yang dikumpulkan ke arah neraka jumlahnya sedikit. Sedangkan kalau kata *ashhaabii* di ulang sampai dua kali, maka tujuannya untuk *ta'kiid* (menekankan).

فَيَقُولُ إِنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوا مُرْتَدِّيْنَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ

Maksud kalimat ini adalah: mereka kembali kepada praktek kekufuran setelah di tinggalkan oleh Rasulullah ﷺ. Ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa yang di maksud dalam hadits ini adalah orang-orang yang di perangi oleh Khalifah Abu Bakar ﷺ, dimana mereka kembali murtad setelah Rasulullah wafat.

Sebetulnya tidak masalah jika dalam *matan* hadits tersebut disebutkan bahwa para sahabat telah kembali murtad. Hal ini sama sekali tidak mencemarkan citra para sahabat Rasulullah yang terkemuka dan kesohor. Meskipun yang terkenal sebagai sahabat adalah dari golongan Muhajirin dan Anshar, tapi ada pula yang mengkategorikan sahabat Rasulullah adalah siapa saja yang pernah hidup semasa dengan beliau dan sempat mengikuti, melihat, atau datang kepada beliau (walau hanya sekali). Oleh karena itu, mungkin yang dimaksud pada frasa 'para sahabatku' dalam *matan* tersebut adalah golongan sahabat yang disebut terakhir kali, yakni mereka yang pernah bertemu atau melihat Rasulullah beberapa kali saja.

Sebenarnya banyak sekali para sahabat yang murtad dan telah diperangi oleh Abu Bakar ﷺ. Akhirnya mereka pun kembali memeluk agama Islam, membela, dan memperjuangkan Islam. Meski banyak juga yang meninggal dunia dalam keadaan murtad. Semoga Allah *Ta'ala* melindungi kita dari hal tersebut.

فَأَقُولُ كَمَا قَالَ عَبْدُ الصَّالِحِ

Yang dimaksud oleh Rasulullah ﷺ dengan hamba shalih di sini adalah Nabi Isa عليه السلام.

Maksud dari firman Allah *Ta'ala* yang menceritakan perkataan Nabi Isa ini adalah:

وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ

akulah yang akan menjadi pemantau dan saksi atas kekafiran atau keimanan mereka. Namun setelah Engkau wafatkan aku Engkaulah yang mengawasi mereka, dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Dzat Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Wallahu a 'lam.

✱ Tentang Hadits "(Semua) Hamba Akan Di Kumpulkan Untuk Kemudian Diseru Oleh Tuhan Mereka, `Aku Adalah Penguasa'."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam *Kitabut-Tauhid*, jilid X, hal. (429). Abu Abdillah Muhamamd bin Isma'il Bukhari ﷺ *Ta'ala* menyebutkannya di dalam bab *Qaulullaahi Ta'ala Walaa Tanfa'usy-Syafaa'atu 'Indahu Illaa Liman Adzina Lahu Hatta Idzaa Fuzzi'a 'An Quluubihim Qaaluu Maadzaa Qaala Rabbukun Qaaluul Haqqa Wahuwal 'Aliyyul Kabiir.*

(٣١٥) وَيَذْكُرُ عَنْ جَابِرٍ -أَى ابن عبد الله الأنصارى ﷺ عَنِ ابْنِ أُنَيْس ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: يَحْشُرُ اللهُ الْعِبَادَ، فَيُنَادِيهِمْ بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مَنْ بَعُدَ، كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ قَرُبَ: (أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الدَّيَّانُ)

(315) Dari Jabir bin Abdillah Al-Anshari ﷺ, dari Ibnu Unais ﷺ, mengatakan bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Allah akan mengumpulkan (semua) hamba. Lalu Allah menyeru kepada mereka dengan suara yang bisa di dengar oleh orang yang sangat jauh posisinya, sama seperti suara yang didengar oleh orang yang dekat posisinya, 'Aku adalah Penguasa dan Aku adalah dzat Yang Maha Kuasa'."*

Keterangan Sanad dan Perawi:

Keterangan hadits ini dinukil dari penjelasan Al Qasthalani, jilid X hal. 429.

Cara baca lafazh ini adalah dengan *dhammah* huruf *hamzah* dan *fathah* huruf *nun* sehingga berbunyi Unais. Beliau adalah Abdullah bin Unais Al-Anshari.

Keterangan Hadits:

فَيُنَادِيهِمْ بِصَوْتٍ

Maksud kalimat ini adalah: Allah memerintahkan malaikat agar menyeru kepada semua makhluk. Di dalam tata bahasa Arab, susunan kalimat seperti ini tergolong *majaazul hadzf* atau *majaazul isnad.*

Al-Baihaqi ﷺ *Ta'ala* berkata, "Yang dikategorikan sebagai *kalam* (artinya: perkataan) adalah sesuatu yang di ucapkan oleh seseorang yang berbicara. Namun ada juga yang mengatakan bahwa *kalam* juga bisa berupa suatu ide yang masih ada di hati. Misalnya saja seperti yang di ungkapkan Umar ﷺ dalam hadits *as-saqiifah,* "Aku telah mempersiapkan sebuah *kalam* dalam diriku".

Ternyata Umar mengategorikan ide yang masih ada didalam dirinya sebagai *kalam.*

Adapun hadits Ibnu Unais, maka para ulama ahli hadits masih berselisih apakah riwayat Ibu 'aqil tersebut bisa di jadikan argumentasi. Sebab kualitasnya sebagai seorang perawi hadits dikategorikan bereputasi buruk. Bahkan didalam riwayat hadits yang berstatus *shahih* dan *marfu'* tanpa menyebutkan kata *ash-shaut* (artinya: suara). Kalau pun memang kata itu ternyata di sebutkan, maka rujukannya adalah riwayat hadits yang disebutkan oleh Ibnu Mas'ud. Cara memahaminya tetap sebagaimana yang disebutkan, yakni para malaikat yang mendengar suara saat menerima wahyu dari Allah, kemungkinan menggunakan *shautus-samaa'* (artinya: suara langit) atau suara malaikat yang datang membawa wahyu atau suara kepak sayap malaikat itu sendiri. Barulah pada tahapan berikutnya para malaikat yang menyampaikan wahyu tersebut kepada manusia.

Jika semua kemungkinan ini ada maka tidak bisa di kategorikan sebagai nash dalam masalah yang dibahas.

Didalam kitab Al *Fath* disebutkan, bisa saja ditarik kesimpulan bahwa Allah *Ta'ala* tidak pernah memperdengarkan firman-Nya kepada satu bangsa malaikat pun dan juga para rasul-Nya. Namun Allah hanya sebatas memberikan ilham kepada mereka.

Kesimpulannya adalah: Tidak boleh menyamakan suara Allah dengan suara yang dimiliki makhluk, sebab suara makhluk adalah suara yang memiliki susunan huruf konsonan maupun vokal. Padahal tidak semua suara terdiri dari kumpulan huruf sebagaimana juga kemampuan melihat tidak selalu harus melalui perantara cahaya sebagaimana yang akan dijelaskan pada pembahasan mendatang. Intinya, sifat untuk *Khaliq* (pencipta) tidak bisa disamakan dengan sifat yang dimiliki makhluk. Adapun kalau disebutkan ada frasa 'suara Allah' di dalam *matan* hadits-hadits *shahih,* maka yang harus kita lakukan adalah mengimani hal tersebut tanpa coba-coba untuk melakukan takwil. Namun hendaknya

langsung menyerahkan pengertian hal tersebut kepada Allah *Ta'ala*.

يَسْمَعُهُ مَنْ بَعُدَ كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ قَرُبَ

Kalimat ini bermaksud untuk menunjukkan bahwa kualitas suara yang diperdengarkan pada waktu itu tidak sama dengan kualitas suara. yang pada umumnya ada di dunia. Sebab volume suara itu tetap sama kerasnya, baik bagi orang yang berada di kejauhan maupun yang berada di dekat sumber suara. Hal yang perlu diperhatikan dalam masalah ini, bahwa yang di perdengarkan pada waktu itu adalah firman Allah *Ta'ala*. Hal ini sebagaimana ketika Nabi Musa ﷺ diajak berbicara dengan Allah, maka Allah memperdengarkan suara-Nya dari segala penjuru. Demikian keterangan yang disampaikan oleh Al-Qasthalani.

Kualitas suara seperti ini merupakan sebuah hal yang luar biasa istimewanya di zaman Al- Qasthalani. Namun dewasa ini, tekhnologi *sound system* berkembang pesat, maka hal itu bukan lagi sesuatu yang asing. Oleh karena itu, prinsip yang harus tetap kita pegang dalam memahami hadits ini adalah sifat Allah yang tidak bisa di samakan dengan sifat makhluk sebagaimana yang telah di jelaskan oleh penyusun kitab Al *Fath* di atas. Iman kepada nash hadits *shahih* seperti ini hukumnya wajib. Seseorang tidak perlu lagi bertanya-tanya mengenai hakikat dan proses transmisi suara Allah, sebab tidak ada sesuatu pun yang menyamai Allah. Dia-lah dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Yang dimaksud dengan kata Al- *Malik* adalah dzat Yang Memiliki kekuasaan. Sedangkan yang di maksud dengan kata *Ad-Dayyaan* adalah; *tidak ada lagi Penguasa kecuali Aku (Allah), dan tidak ada pula yang bisa menimbulkan kebaikan maupun keburukan kecuali Aku.*

Al Hulaimi berkata, "Susunan kalimat hadits *Anal Malik Anad-Dayyan* di ambil dari kalimat ayat Al Qur'an: *Maaliki Yaumid-Diin,* yakni bahwa Allah Yang akan menghisab dan memberi balasan. Dia tidak akan pernah menyia-nyiakan amal perbuatan seseorang."

Di dalam kitab *Al Kawaakib* disebutkan, "Alasan mengapa redaksi *Anal Malik Anad-Dayyan* di pilih dalam hadits ini, karena kalimat itu mampu mewakili tujuh sifat, yakni *hayaah* (hidup), 'Ilm (mengetahui), Iradah (berkehendak), Qudrah (berkuasa), Sam' (mendengar), basher (melihat) dan kalam (berfirman).

Dengan demikian kalimat tersebut bisa di bilang sebagai sebuah

susunan kalimat yang ringkas namun sarat akan makna." Demikianlah keterangan yang di nukil dari Al-Qasthalani.

Catatan:

Al-Baihaqi menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud ﷺ yang menyebutkan dengan tegas bahwa para malaikatlah yang mendengar wahyu Allah. Hadits ini di riwayatkan pula oleh Imam Bukhari ﷻ *Ta'ala*. Berikut ini adalah riwayat hadits yang di maksud;

Masruq berkata, (telah diriwayatkan hadits) dari Ibnu Mas'ud, "Jika Allah memfirmankan wahyu, maka penghuni langit mendengar sesuatu. -Dalam sebuah riwayat Al-Baihaqi disebutkan dengan redaksi: penghuni langit mendengar bunyi dering semacam bunyi rantai yang digesekkan di atas batu besar.- Lalu mereka akan jatuh tidak sadarkan diri. Kondisi mereka akan tetap seperti itu sampai Jibril ﷺ datang kepada mereka. Apabila mereka telah didatangi Jibril, maka dia akan menghilangkan rasa takut dari hati mereka semua, dan suara itu pun mulai reda. Didalam sebuah riwayat disebutkan dengan menggunakan ungkapan: Ada suara yang terdengar dan mereka tahu kalau suara itu adalah kebenaran yang berasal dari Tuhan mereka. Sehingga mereka berkata, 'Apa yang telah di firmankan Tuhan Anda?' Mereka bertanya seperti itu karena mereka mendengar sebuah suara yang tidak di mengerti apa maksudnya. Hal itu karena ketakutan mereka yang begitu besar. Pertanyaan mereka pun akhirnya di jawab, '(Allah memfirmankan) sebuah kebenaran'. Dalam riwayat Ahmad disebutkan dengan redaksi: Para malaikat berkata, *'Wahai Jibril, apa yang telah di firmankan Tuhan Anda?' Lalu Jibril menjawab, '(Allah memfirmankan) sebuah kebenaran'. Lalu mereka pun menyeru, '(Allah memfirmankan) sebuah kebenaran. (Allah memfirmankan) sebuah kebenaran'*."

Al-Qasthalani ﷻ *Ta'ala* berkata, "Inilah komentar yang di nukil dari Masruq. Keterangan seputar nama-nama dan sifat-sifat Allah ini di kutip oleh Al-Baihaqi dari jalur Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy, dari Muslim bin Shabih Abudh-Dhuha, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud."

Al-Baihaqi berkata, "Hadits tersebut juga di riwayatkan oleh Ahmad bin Syuraih Ar-Raazi, Ali bin Asykab, dan Ali bin Muslim. Ketiga-tiganya meriwayatkan dari Abu Mu'awiyah secara *marfu'*."

Abu Daud juga meriwayatkan hadits tersebut di dalam kitab As-*Sunan* dari para perawi tersebut. Hanya saja dalam riwayatnya dia menggunakan ungkapan, *"Lalu para malaikat berkata, 'Apa yang*

dikatakan oleh Tuhanmu?"' Demikian keterangan yang di nukil dari Al Qasthalani. *Wallahu a'lam.*

✱ Hadits Tentang Seruan Yang Akan Dikatakan Kepada Nabi Adam عليه السلام Pada Hari Kiamat, *"Keluarkanlah Sejumlah Anak Keturunanmu Dari Neraka!"*

Hadits berikut ini di riwayatkan oleh Imam Al-Bukhari di dalam pembahasan *Suratul Hajj* pada bab *Wa taran-Naasa Sukaaraa*, jilid VII, hal. 97.

(٣١٦) حَدَّثَنَا عُمَرَ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: يَقُولُ اللهُ عَزَّوَجَلَّ يَوْمَ القِيَامَةِ: يَا آدَمُ، يَقُولُ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ فَيُنَادَى بِصَوْتٍ: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعْثًا إِلَى النَّارِ، قَالَ: يَارَبِّ، وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ قَالَ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ - أُرَاهُ قَالَ: تِسْعَمَائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ، فَحِينَئِذٍ تَضَعُ الْحَامِلُ حَمْلَهَا، وَيَشِيبُ الْوَلِيدُ، وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللهِ شَدِيدٌ، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى النَّاسِ، حَتَّى تَغَيَّرَتْ وُجُوهُهُمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مِنْ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ تِسْعَمَائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ، وَمِنْكُمْ وَاحِدٌ، ثُمَّ أَنْتُمْ فِي النَّاسِ كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِي جَنْبِ الثَّوْرِ الْأَبْيَضِ، أَوْ كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جَنْبِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ، وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَكَبَّرْنَا، ثُمَّ ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَكَبَّرْنَا، ثُمَّ شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَكَبَّرْنَا

وَقَالَ أَبُو أُسَامَةَ: عَنِ الْأَعْمَشِ: (تَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى) وَقَالَ: (مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَمِائَةٍ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ.

(316) Kami dikabarkan oleh Umar bin Hafsh, kami di kabarkan oleh ayahku, kami dikabarkan oleh Al-A'masy, kami di kabarkan oleh Abu Shalih, dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, mengatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda:*"Pada hari kiamat Allah ﷻ akan berfirman, 'Wahai Adam'. Nabi Adam menjawab, 'Aku memenuhi panggilan-Mu dan siap menaati perintah-Mu wahai Tuhan kami'. Lalu akan di seru kepadanya dengan suara, 'Sesungguhnya Allah memerintahmu untuk mengeluarkan sejumlah orang dari anak keturunanmu yang telah di kirim masuk ke dalam neraka'. Nabi Adam berkata, 'Wahai Tuhanku, (berapakah jumlah) orang yang berhak tinggal di dalam neraka?' Allah berfirman, 'Untuk setiap seribu* -(dalam hal ini perawi berkata), aku kira lanjutan klausa ini Allah berfirman:- ada sembilan ratus sembilan puluh sembilan (orang berhak tinggal di dalam neraka)'.- *Seketika itu juga wanita yang hamil akan melahirkan kandungannya dan rambut bayi menjadi beruban (karena sangat terkejut dan merasa ketakutan). Dan kamu akan melihat manusia dalam keadaan mabuk. Padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat dahsyat. Adzab tersebut benar-benar membuat manusia merasa berat sampai-sampai roman muka mereka berubah. "Lalu Nabi ﷺ bersabda, "(Orang yang menghuni neraka) dari kalangan Ya juj wa Ma juj 'berjumlah sembilan ratus sembilan puluh sembilan, sedangkan dari kalangan kalian hanya seorang saja. Kemudian perbandingan jumlah kalian dengan seluruh manusia ibarat bulu berwarna hitam di perut lembu yang berwarna putih atau seperti helai rambut berwarna putih yang berada di perut lembu berwarna hitam. Sesungguhnya aku berharap kalian semua menjadi seperempat dari penghuni surga. "Lalu kami mengucapkan takbir. Rasulullah kembali bersabda, "Kemudian (menjadi sepertiga penghuni surga). " Kami kembali mengucapkan takbir. Rasulullah bersabda lagi, "Kemudian menjadi setengah penghuni surga. " Kami pun kembali mengumandangkan takbir."*

Abu Usamah menyebutkan (redaksi hadits) dari Al-A'masy (sebagai berikut), *"Kamu akan melihat manusia dalam keadaan mabuk. Padahal sebenarnya mereka tidak mabuk.* " Dia juga menyebutkan redaksi, *"Setiap seribu ada sembilan ratus sembilan puluh sembilan* (yang berhak tinggal di dalam neraka)."

Hadits-hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam pembahasan tentang para nabi setelah menyebutkan kisah Yajuj

Wa Ma'juj. Bukhari juga menyebutkan hadits senada diakhir *Kitabur-Riqqah*. Sedangkan Muslim meriwayatkan hadits tersebut di dalam pembahasan *Bayaanu Kauni Haadzihil Ummah Nishfu Ahlil Jannah*.

Redaksi hadits yang disebutkan Muslim mirip sekali dengan redaksi yang diungkapkan oleh Imam Bukhari.

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dengan dua jalur riwayat di dalam bab *Suuratul Hajj*, jilid II, hal. 199-200.

(٣١٧) عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمَّا نَزَلَتْ: (يَأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ... إلى قوله: (وَلَكِنَّ عَذَابَ اللهِ شَدِيدٌ)- قَالَ: أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ هذِهِ وَهُوَ فِي سَفَرٍ، فَقَالَ: أَتَدْرُونَ أَيُّ يَوْمٍ ذَلِكَ؟ فَقَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: ذَلِكَ يَوْمٌ يَقُولُ اللهُ لآدَمَ: ابْعَثْ بَعْثَ النَّارِ، فَقَالَ: يَارَبِّ، وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ قَالَ: تِسْعُمَائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعُونَ إِلَى النَّارِ، وَوَاحِدٌ إِلَى الْجَنَّةِ، فَأَنْشَأَ الْمُسْلِمُونَ يَبْكُوْنَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: قَارِبُوا وَسَدِّدُوا، فَإِنَّهَا لَمْ تَكُنْ نُبُوَّةٌ قَطُّ، إِلاَّ كَانَ بَيْنَ يَدَيْهَا جَاهِلِيَّةٌ، قَالَ: فَيُؤْخَذُ الْعَدَدُ مِنَ الْجَاهِلِيَّةِ، إِنْ تَمَّتْ وَإِلاَّ كَمُلَتْ مِنَ الْمُنَافِقِينَ، وَمَا مَثَلُكُمْ وَالْأُمَمُ إِلاَّ كَمَثَلِ الرَّقَمَةِ فِي ذِرَاعِ الدَّابَّةِ، أَوْ كَالشَّامَةِ فِي جَنْبِ الْبَعِيرِ، ثُمَّ قَالَ: إِنِّي أَرْجُو أَنْ تَكُونُوا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَكَبَّرُوا، ثُمَّ قَالَ: إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَكَبَّرُوا، قَالَ: لاَ أَدْرِي قَالَ: الثُّلُثَيْنِ أَمْ لاَ.

(317) Dari Imran bin Hushain ﷺ: *"Sesungguhnya ketika diturunkan ayat (berikut), 'Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya goncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)', sampai dengan frrman-Nya, Akan tetapi azab*

Allah itu sangat keras', (Qs. A1 Hajj (22): 1-2) -sedangkan Imran bin Hushain mengatakan bahwa ayat tersebut di turunkan kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau di tengah perjalanan-,maka Nabi ﷺ bersabda, 'Apakah kalian tahu apa yang di maksud hari (yang disebutkan dalam ayat) itu?" 'Para sahabat berkata, "Hanya Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. "Rasulullah bersabda, "Hari itu adalah hari dimana Allah berfirman kepada Adam, 'Keluarkanlah orang yang telah berhak tinggal di dalam neraka!' Lalu Adam bertanya, 'Wahai Tuhanku, (berapa jumlah) orang yang berhak tinggal di neraka?' Rasulullah menjawab, 'Sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang masuk ke dalam neraka dan satu orang saja yang akan masuk ke dalam surga'. Lalu kaum muslimin mulai menangis (setelah mendengar keterangan tersebut). Oleh karena itu Rasulullah ﷺ bersabda, `Seriuslah kalian semua (dalam berbuat baik) dan beramallah secara istiqamah! Sesungguhnya tidak ada misi kenabian yang tidak di awali dengan masa jahiliyah'. Rasulullah kembali bersabda, 'Lalu akan di pisahkan jumlah orang yang berhak menghuni neraka dari kalangan kaum jahiliyah. Jika jumlah orang-orang dari kalangan jahiliyah semuanya telah dipisahkan, maka akan disempurnakan lagi hitungannya dengan jumlah orang--orang dari kalangan munafik. Perumpamaan kalian dengan umat-umat terdahulu bagaikan sejenis tanda yang menonjol pada tulang hasta hewan tunggangan atau bagaikan sejenis tahi lalat yang ada di perut unta'. Kemudian Rasulullah bersabda lagi, `,Sesungguhnya aku berharap agar kalian semua menjadi setengah penduduk surga'. Lalu para sahabat menyerukan lafazh takbir'. " Perawi berkata, "Aku tidak tahu apakah Rasulullah melanjutkan kalimat, 'Aku berharap kalian menjadi dua pertiga penduduk surga', atau beliau tidak menyebutkan hal ini."

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini berstatus *hasan shahih.*

(٣١٨) عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ ﷺ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي سَفَرٍ، فَتَفَاوَتَ بَعْضُ أَصْحَابِهِ فِي السَّيْرِ فَرَفَعَ رَسُولُ اللهِ ﷺ صَوْتَهُ بِهَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ: (يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ... إِلَى قَوْلِهِ: إِنَّ عَذَابَ اللهِ شَدِيدٌ) فَلَمَّا سَمِعَ ذَلِكَ أَصْحَابُهُ حَثُّوا الْمَطِيَّ، وَعَرَفُوا أَنَّهُ عِنْدَ قَوْلٍ يَقُولُهُ، قَالَ: ذَلِكَ يَوْمٌ يُنَادِي اللهُ فِيهِ آدَمَ، فَيُنَادِيهِ

رَبُّهُ، فَيَقُولُ: يَا آدَمُ، ابْعَثْ بَعْثَ النَّارِ، فَيَقُولُ: يَارَبِّ، وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ فَيَقُوْلُ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعُمَا ئَةٍ وَتِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ فِى الـنَّار، وَوَاحِدٌ فِى الْجَنَّةِ فَبئْسَ الْقَوْمُ حَتَّ مَا أَبْدُوا بِضَاحِكَةٍ، فَلَمَّا رَأَى رَسُولُ اللهِ ﷺ الَّذِى بِأَصْحَابِهِ، قَالَ: اعْمَلُوا وَأَبْشِرُوا، فَوَالَّذِى نَفسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّكُمْ لَمَعَ خَلِيـفَتَيْنِ، مَا كَانَتَا مَعَ شَيْءٍ إِلاَّ كَثَّرْتَاهُ: يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ، وَمَنْ مَاتَ مِنْ بَنِي آدَمَ وَبَنِي إِبْلِيسَ، قَالَ: فَسُرِّىَ عَنِ الْقَوْمِ بَعْضُ الَّذِى يَجِدُونَ فَقَالَ: اعْمَلُوا وَأَبْشِرُوا، فَوَالَّذِى نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَا أَنْتُمْ فِى النَاسِ إِلاَّ كَالشَّامَةِ فِى جَنْبِ الْبَعِيرِ، أَوْ كَالرَّقَمَةِ فِى ذِرَاعِ الدَّابَّةِ.

(318) Berikut ini adalah riwayat Tirmidzi yang kedua: dari Imran bin Hushain ﷺ, dia berkata: "Suatu ketika kami bersama-sama dengan Nabi ﷺ dalam sebuah perjalanan. Ternyata ada beberapa orang sahabat yang tertinggal di belakang, maka Rasulullah ﷺ menyuarakan kedua ayat berikut ini dengan suara yang lantang, *'Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)'*, sampai dengan firman-Nya, *'Akan tetapi azab Allah itu sangat keras'. (Qs.* A1 Hajj (22): 1-2). Ketika para sahabat mendengar seruan Rasulullah tersebut, maka mereka pun memacu hewan tunggangannya." (Mereka melakukan hal ini karena) mengetahui bahwa Rasulullah akan melontarkan sebuah nasehat. Rasulullah akhirnya bersabda, *"Itulah hari di mana Allah akan menyeru Adam. Tuhan Adam akan menyerunya, 'Wahai Adam, keluarkanlah orang-orang yang telah berhak untuk menghuni neraka!'* Adam berkata, 'Wahai Tuhanku, (berapakah jumlah] orang yang berhak tinggal di dalam neraka?' Allah berfirman, *'Setiap seribu jiwa ada sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang yang ada di dalam neraka, dan hanya seorang saja yang akan tinggal di dalam surga'. Amat buruk keadaan kaum tersebut sampai-sampai mereka tidak tersenyum sama sekali."* Ketika Rasulullah ﷺ melihat fenomena seperti ini terjadi pada diri para sahabatnya, maka beliau bersabda, *"Beramallah kalian dan berikanlah kabar gembira! Demi dzat Yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya,*

sesungguhnya kalian pasti akan bersama-sama dengan dua makhluk. Kedua makhluk itu tidak akan bersama-sama dengan sesuatu kecuali akan (berusaha untuk) memperbanyak jumlah sesuatu tersebut. (Kedua makhluk itu adalah) Ya'juj dan *Ma'juj dan orang-orang yang meninggal dari kalangan anak keturunan Adam dan anak keturunan Iblis."* Lalu orang-orang merasa tenang dengan keterangan yang mereka terima. Lalu Rasulullah ﷺ kembali bersabda, *"Beramallah kalian dan berikanlah kabar gembira! Demi dzat Yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah keberadaan kalian di antara seluruh manusia kecuali seperti tahi lalat yang ada di perut unta atau seperti sejenis benjolan di tulang hasta hewan tunggangan."* Imam Tirmidzi mengatakan bahwa status hadits ini tergolong *hasan shahih.*

Keterangan Sanad dan Perawi:

Keterangan hadits ini di nukil dari penjelasan Al-Qasthalani pada bab-bab akhir jilid. VII, hal 245.

1. Orang yang di maksud dengan ayah Umar di sini adalah Hafsh bin Ghiyats bin Thaliq Al-Kufi.
2. Nama Al-A'masy yang sebenarnya adalah Sulaiman bin Mahran.
3. Orang yang di maksud dengan Abu Shalih di sini adalah Dzakwan As-Siman.

Penjelasan Hadits:

لَبَّيْكَ

Maksud kalimat ini adalah: aku akan terus-menerus memenuhi panggilan-Mu wahai Tuhanku.

رَبَّنَاوَسَعْدَيْكَ

Makna kalimat ini adalah: semoga Allah dengan kemuliaan dan keagungan-Nya membuatku senantiasa senang dalam ketaatan menjalankan perintah-perintah-Mu.

Didalam bab *Kaifal Hasyr* telah disebutkan hadits *marfu'* yang berasal dari riwayat Abu Hurairah sebagai berikut, *"Orang yang akan diseru pertama kali pada hari kiamat nanti adalah Adam. Lalu semua*

pandangan anak keturunan Adam akan terfokus kepadanya. Akan diserukan sebuah kalimat, 'Ini adalah Adam ayah kalian semua'. Lalu Adam berkata, 'Aku memenuhi panggilan-Mu dan akan senantiasa melakukan perintah-Mu'. Allah berfirman kepadanya, 'Keluarkanlah orang-orang yang sebelumnya berhak tinggal di dalam neraka...'." (Al Hadits)

Sedangkan dalam kisah tentang Ya'juj dan Ma'juj yang berasal dari riwayat Abu Sa'id, disebutkan tambahan redaksi sebagai berikut, "*Aku memenuhi panggilan-Mu dan akan senantiasa menaati perintah-Mu, dan kebaikan hanya berada di dalam genggaman-Mu.*" Dengan hanya menyebutkan kalau kebaikan berada di dalam genggaman Allah, Nabi Adam sebenarnya ingin menunjukkan sikap lembut dan etika yang baik di hadapan Allah ﷻ. Sekalipun pada hakikatnya keburukan juga terjadi berdasarkan ketentuan Allah ﷻ.

Di dalam dua riwayat Tirmidzi dari Imran bin Hushain yang bakal di sebutkan sebentar lagi, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada para sahabatnya di suatu perjalanan. Sabda itu beliau ucapkan setelah diturunkan ayat berikut ini, *"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat) "*, sampai dengan firman-Nya, *"Akan tetapi azab Allah itu sangat keras."* (Qs. A1 Hajj (22): 1-2) Beliau bersabda, *"Apakah kalian tahu, hari apakah itu? "* (Al Hadits).

فَيُنَادِى بِصَوْتٍ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعْثًا إِلَى النَّارِ

Cara baca lafazh *fayunaada* adalah dengan *fathah* huruf *dal*. Sedangkan cara baca lafazh *ba'tsan* adalah dengan *fathah* huruf *ba'* dan *sukun* huruf *nun*. Maksud kata *ba'tsan* di sini adalah orang-orang yang dikirim ke dalam neraka Jahanam. Dengan demikian, cara mengartikan kalimat ini adalah, *"Keluarkanlah anak keturunanmu yang sebelumnya telah di vonis untuk menjadi penghuni neraka. Keluarkanlah mereka dari tempat siksaan tersebut! "*

يَا رَبِّ وَمَا بَعْثُ النَّارِ

Maksud kalimat ini adalah: "Wahai Tuhanku, berapa jumlah orang yang sebelumnya berhak untuk tinggal di dalam neraka?"

قَالَ مِنْ كُلِّ أَلْفٍ أُرَاهُ

Cara baca lafazh ini adalah dengan *dhammah* huruf *Hamzah* sehingga berbunyi *uraahu*. Sedangkan makna lafazh ini adalah: aku taksir / ku kira sekian.

Al Qasthalani ﷻ *Ta'ala* berkata, "Pada kitab imam Bukhari tepatnya pada bab *Kaifal Hasyr* dalam *Kitaabur-Riqaaq* di sebutkan sebuah hadits yang di riwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ sebagai berikut, "Keluarkanlah dari setiap seratus orang sembilan puluh sembilan jiwa!" Hadits ini menunjukkan bahwa jumlah orang yang akan tinggal di dalam surga adalah sepuluh jiwa dari setiap seribu orang. Ini berbeda dengan keterangan riwayat (yang juga terdapat di dalam bab ini) bahwa orang yang akan tinggal di dalam surga hanya satu jiwa dari setiap seribu orang. Namun dalam masalah ini yang dijadikan pegangan hukum adalah jumlah yang memiliki angka nominal lebih.

Akan tetapi bisa juga dipahami sebagai berikut: jumlah yang menyebutkan satu jiwa saja untuk orang yang akan menghuni surga adalah kalau di bandingkan dengan seluruh anak keuturunan Adam. Sedangkan apabila di bandingkan dengan jumlah kaum Ya'juj wa Ma'juj (sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah), maka jumlah orang yang akan tinggal di dalam surga sebanyak sepuluh jiwa. Dengan kata lain, untuk setiap seribu orang, ada sepuluh jiwa yang bakal tinggal di dalam surga."

Dalam kesempatan lain Al Qasthalani juga berkata, "Bisa juga cara memahaminya sebagai berikut: yang dimaksud dengan orang-orang yang berhak tinggal di dalam neraka adalah seluruh orang kafir dan orang--orang yang melakukan perbuatan maksiat. Oleh karena itu, untuk setiap seribu orang, ada sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang kafir, dan untuk setiap seratus orang ada sembilan puluh sembilan orang yang melakukan perbuatan maksiat." Keterangan ini di nukil dari *Kitabur- Riqaq.*

فَحِيْنَئِذٍ تَضَعُ الحَامِلُ حَمْلَهَا وَ يَشِيْبُ الوَلِيْدَ

Maksud kalimat ini adalah: wanita yang sedang hamil akan melahirkan janin dari rahimnya dan jabang bayi langsung beruban karena mereka begitu takut pada hari yang sangat dahsyat bencananya. Namun ungkapan ini ada yang mengatakan hanya merupakan kalimat

perumpamaan dan tamsil. Sebab rasa takut yang memuncak memang bisa mengakibatkan kekuatan seseorang menjadi sirna seketika dan bisa pula mengakibatkan seseorang menjadi cepat tua. Namun ada juga yang mengatakan bahwa kalimat ini mengandung makna yang sebenarnya. Sebab kelak semua makhluk akan di bangkitkan dalam kondisi seperti ketika mereka meninggal dunia. Orang yang meninggal dunia dalam keadaan hamil akan di bangkitkan juga dalam keadaan hamil, orang yang meninggal dalam keadaan menyusui akan dibangkitkan pula dalam keadaan menyusui, dan anak kecil juga akan di bangkitkan sebagai anak kecil.

Ketika 'gonjang-ganjing' hari kiamat terjadi, maka susunan kalimat yang ada didalam *matan* hadits tersebut akan di serukan kepada Nabi Adam ﷺ dan akan didengarkan oleh semua orang. Itulah mengapa akhirnya mereka sangat ketakutan, sampai-sampai orang yang pada waktu itu di bangkitkan dalam keadaan hamil langsung melahirkan janinnya, rambut anak yang masih kecil langsung beruban, dan wanita yang sedang menyusui merasa sangat kebingungan. Demikian keterangan yang disebutkan oleh Al Hafizh Abul Fadhl Ibnu Hajar yang sebenarnya telah di ungkapkan lebih awal oleh Al Qaffal.

Maksud ayat Al-Qur'an ini adalah: "Seakan-akan manusia pada waktu itu dalam keadaan mabuk di sebabkan begitu dahsyatnya situasi yang ditimpakan kepada mereka. Pikiran mereka benar-benar sangat panik dan kesadaran akal mereka hilang. Siapa saja yang melihat kondisi mereka pada waktu itu akan mengira kalau mereka sedang mabuk. Padahal pada hakikatnya mereka sama sekali tidak mabuk. Semua itu diakibatkan adzab Allah yang sangat pedih." Inilah uraian yang di ungkapkan oleh mereka yang menyatakan kata mabuk dalam ayat ini sebenarnya adalah kalimat *majaz.*

فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى النَّاسِ حَتَّى تَغَيَّرَتْ وُجُوهُهُمْ

Kalimat ini diungkapkan dengan redaksi yang berbeda dalam kitab Imam Bukhari pada pembahasan tentang *Qishshatu Ya'juuji wa Ma'juuj.* Redaksi yang di maksud berasal dari riwayat Abu Hurairah ﷺ. Berikut ini adalah redaksi yang dimaksud, "Para sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, siapa diantara kami yang termasuk satu orang tersebut?' Rasulullah ﷺ bersabda, *'Berikanlah kabar gembira..'*." (Al Hadits)

Juga masih di dalam kitab Imam Bukhari pada pembahasan

Ar-*Riqaq* dari riwayat Abu Said, di sebutkan redaksi sebagai berikut, "Maka hal itu membuat mereka semua merasa sangat ketakutan. Para sahabat pun berkata, 'Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang menjadi orang itu?..'." (Al Hadits)

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ يَأْجُوْجَ وَ مَأْجُوْجَ تِسْعُ مِائَةٍ وَتِسْعَةٍ وَ تِسْعِيْنَ وَ مِنْكُمْ وَاحِدٌ

Maksud kalimat ini adalah: Nabi Adam ﷺ hanya akan mengeluarkan satu orang dari sembilan ratus sembilan puluh sembilan dari kalangan *Yajuj wa Ma juj.* Kata *Ya juj wa Ma juj* bisa dibaca *rafa* sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah riwayat lain. Oleh karena itu wahai sekalian kaum Muslim, jumlah kalian hanya seorang saja dari seribu penghuni neraka yang lainnya.

Dalam riwayat Imam Bukhari yang terdapat *dalam Kitabur-Riqaq juga di sebutkan dengan redaksi sebagai berikut, "Dari kalangan Ya'juj wa Ma'juj yang berjumlah seribu, hanya seorang saja di antara kalian."* Redaksi ini diperkirakan mirip seperti redaksi yang disebutkan di dalam kitab Al *Fath_*.

Maksud kalimat ini adalah jumlah *Ya'juj wa Ma'juj* dan orang-orang yang musyrik adalah sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang. Sedangkan jumlah orang di antara kalian wahai sekalian kaum muslimin, yakni yang terdiri dari umatku dan seluruh umat yang lain, hanya seorang saja. Keterangan ini juga di sebutkan dalam hadits sahabat Ibnu Mas'ud sebagai berikut, "*Sesungguhnya surga tidak akan di masuki kecuali oleh jiwa yang Muslim.*"

ثُمَ أَنْتُمْ فِي النَّاسِ كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِي جَنْبِ الثَّوْرِ الأَبْيَضِ أَوْ كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جَنْبِ الثَّوْرِ الأَسْوَدِ

Maksud kalimat ini adalah jumlah kalian di antara semua manusia maksudnya di antara semua orang yang ada di padang *mahsyar* nanti -ibarat rambut hitam yang berada di perut lembu putih atau seperti sehelai rambut putih yang ada di perut lembu hitam." Dalam hal ini telah terjadi unsur syak (ragu) dari pihak perawi, sehingga dia menyebutkan dua kemungkinan klausa.

وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا رُبُعَ أَهْلِ الجَنَّةِ

Maksud kalimat ini adalah: Rasulullah ﷺ berharap kalau umatnya dari kalangan kaum mukminin akan menjadi seperempat penghuni surga dari seluruh jumlah umat yang pernah ada di dunia.

فَكَبَّرْنَا

Maksud kalimat ini adalah: para sahabat mengucapkan lafazh *Allaahu Akbar* (artinya: Allah Maha Besar). Kalimat takbir ini di ucapkan sebagai ungkapan kegembiraan terhadap kabar gembira yang berasal dari Rasulullah tersebut.

ثُمَّ قَالَ ثُلُثُ أَهْلِ الجَنَّةِ فَكَبَّرْنَا

Maksud kalimat ini adalah: Rasulullah kembali bersabda kepada para sahabat, *"Aku berharap jumlah kalian lebih banyak lagi, yaitu menjadi sepertiga penghuni surga."* Mendengar hal itu para sahabat kembali melantunkan kalimat takbir, sebagai luapan rasa gembira dan bahagia.

ثُمَّ قَالَ شَطْرُ أَهْلِ الجَنَّةِ

Maksud kalimat ini masih seperti yang disebutkan di atas, "Aku berharap kalian menjadi separuh penghuni surga dari semua jumlah umat yang ada." Mendengar hal tersebut, maka para sahabat mengumandang-kan lafazh takbir sebagai letupan rasa bahagia terhadap nikmat yang sangat besar ini. Ini merupakan bentuk pengakuan terhadap kebesaran Allah yang di ungkapkan secara berantai. Di samping itu, hal ini juga menunjukkan bahwa kaum muslimin berhasil mencapai tujuan mereka.

Di dalam riwayat Imam Bukhari yang terdapat pada pembahasan *Ar-Riqaaq* pada bab *Inna Zalzalatas-Saa'ati Syai'un Azhiim* di sebutkan dengan redaksi sebagai berikut, "Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *'Demi dzat Yang Menguasai jiwaku, sesungguhnya aku ingin sekali agar kalian semua menjadi sepertiga penghuni surga'."*

Dalam redaksi ini Rasulullah menggunakan redaksi *athma'u* (artinya: aku ingin sekali) sebagai ganti dari redaksi *arjuu* (artinya: aku berharap).

Yang dimaksud dengan kata *thama'* -yang merupakan bentuk *mashdar* lafazh *athma'*- adalah harapan besar Nabi ﷺ kepada Allah *Ta'ala*. Ternyata Allah telah membuka pintu harapan Rasulullah sekaligus mewujudkan impian beliau. Buktinya adalah kapasitas penghuni surga yang di sediakan untuk umatnya yang terus ditambah.

Masih di dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan riwayat dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه sebagai berikut, "Kami yang berjumlah sekitar empat puluh orang telah bersama-sama dengan Nabi ﷺ di sebuah kubah yang terbuat dari kulit. Lalu Rasulullah bersabda, *'Apakah kalian ridha kalau kalian menjadi seperempat penduduk surga?'* Kami pun menjawab, 'ya, (tentu kami mau)'. Rasulullah kembali bersabda, *'Apakah kalian ridha kalau kalian menjadi sepertiga penghuni surga?'* Kami menjawab, 'Iya, (kami mau)'. Rasulullah bersabda lagi, *'Apakah kalian ridha kalau menjadi separuh penghuni surga?'*. Kami pun menjawab, 'Iya, (kami mau)."

As-Safaqisi berkata, "Dalam riwayat hadits tersebut Rasulullah menyebutkan sabdanya dalam bentuk kalimat introgatif. Tujuannya untuk memantapkan kabar gembira yang beliau sampaikan tersebut. Kabar gembira itu pun disampaikan secara bertahap mulai dari nilai yang terkecil sampai dengan nilai yang paling banyak. Tujuannya untuk semakin menimbulkan rasa bahagia yang bertambah pada diri para sahabatnya."

Dalam riwayat jalur dari Abdullah bin Imam Ahmad dan Ath-Thabrani yang berasal dari Abu Hurairah رضي الله عنه terdapat tambahan redaksi yang artinya, "*Kalian adalah dua pertiga penduduk surga.*" Sedangkan dalam riwayat *marfu'* Tirmidzi dari Buraidah dan telah dia anggap sebagai hadits yang berkualitas marfu' di sebutkan tambahan redaksi sebagai berikut, "Penduduk surga itu ada seratus dua puluh baris. Sedangkan umatku terdiri dari delapan puluh baris."

Al-Qasthalani رحمه الله *Ta'ala* berkata, "Yang jelas, Rasulullah ﷺ mengharapkan rahmat Allah *Ta'ala* agar menjadikan umatnya menjadi separuh penghuni surga, dan ternyata Allah mengabulkan harapan Rasulullah tersebut. Bahkan Allah menambahkan keutamaan-Nya kepada beliau. Yakni tidak hanya mengabulkan permohonan beliau agar umatnya menjadi separuh penghuni surga, namun Allah juga mengabulkan jumlah yang lebih besar lagi, yakni menjadi dua pertiga penghuni surga. Hal ini merupakan bentuk realisasi janji Allah *Ta'ala* kepadanya, sebagaimana yang terungkap dalam firman-Nya,

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ۝ (الضحى: ٥)

*'Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas'. (Qs.*Adh--Dhuhaa (93) : 5) Telah di sebutkan juga bahwa Nabi ﷺ bersabda, *'Kalau begitu, aku tidak ridha kalau seorang dari umatku ada yang tinggal di dalam neraka'."*

Semoga shalawat dan salam Allah tetap tercurahkan kepada sayyid dan tuan kita Muhammad ﷺ. Semoga Allah membalas beliau dengan balasan yang paling baik karena telah mengarahkan kita sebagaimana balasan yang diberikan kepada seorang nabi yang telah membimbing umatnya. Semoga Allah juga menjadikan kita termasuk kategori orang-orang yang memperoleh syafaat beliau dan tergolong orang-orang yang singgah serta meminum air telaga beliau. *Amin.* Akhir doa kita adalah, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

SEPUTAR HADITS, ALLAH AKAN MENGGENGGAM BUMI.

35 (1).

SEPUTAR HADITS, "ALLAH AKAN MENGGENGGAM BUMI."

Hadits berikut ini di riwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam *Kitabut-Tafsir* pada *Suuratuz-Zumar wamaa Qadarullaaha Haqqa Qadrihi*, jilid VI, hal. 126.

(٣١٩) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: (يَقْبِضُ اللهُ الْأَرْضَ، وَيَطْوِي السَّمَوَاتِ بِيَمِينِهِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ مُلُوكُ الْأَرْضِ؟)

أَخْرَجَهُ الْبُخَارِي بِهَذَا اللَّفْظِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ فِي كِتَابِ التَّفْسِيرِ- سُورَةُ الزُّمَرِ- قَوْلِهِ تَعَالَى: (وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ) وَفِي كِتَابِ الرِّقَاقِ كَذَلِكَ عَنْهُ

(319) Dari Abu Hurairah ﷺ mengatakan bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Allah akan menggenggam bumi dan menggulung beberapa langit dengan tangan kanan-Nya (di hari kiamat). Kemudian Allah akan berfirman, Aku-lah Sang Penguasa. Di mana para penguasa bumi [raja-raja dunia]?"'*

Imam Al-Bukhari juga meriwayatkan hadits di atas dengan redaksi ini dari Abu Hurairah ﷺ di dalam *Kitabut-Tafsir* pada *Suuratuz- Zumar Qauluhu Ta'ala Wamaa Qadarullaaha Haqqa Qadrihi* dan dalam *Kitabur-Riqaq* yang berasal dari Abu Hurairah.

Selain itu Imam Al-Bukhari meriwayatkan pula sebuah hadits pada *Kitabut- Tauhid* dari Abdullah bin Umar ﷺ dengan redaksi sebagai berikut:

(٣٢٠) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ ﷺ (إِنَّ اللهَ يَقْبِضُ الْأَرْضَ -أَوِ الْأَرَضِينَ- وَتَكُونُ السَّمَوَاتُ بِيَمِينِهِ ، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ).

وَأَخْرَجَهُ الْبُخَارِي أَيْضًا فِي كِتَابِ التَّوْحِيْدِ بِرِوَايَتَيْنِ عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ مَسْعُوْد ﷺ وَفِي رِوَايَةٍ مِنْهُمَا:

(ثُمَّ يَهْزُهُنَّ، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الْمَلِكُ).

(320) Dari Abdullah bin Umar ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah akan menggenggam bumi atau beberapa lapis bumi dan beberapa lapis langit dengan tangan kanan-Nya. Kemudian Allah berfirman, 'Aku-lah Sang Penguasa '."*

Imam Bukhari juga meriwayatkan dua buah hadits di dalam *Kitabut-Tauhid* dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ. Salah satu dari kedua riwayat tersebut berbunyi sebagai berikut: *"Kemudian Allah akan menggoncang-goncangkan semua (yang berada di atas jari-Nya) untuk kemudian berfirman, 'Aku-lah Sang Penguasa, Aku-lah Sang Penguasa'."*

Riwayat yang satunya lagi terdapat di dalam *Kitabut-Tafsir Suuratuz-Zumar* dengan redaksi yang lebih panjang. Berikut ini adalah redaksi hadits yang dimaksud:

(٣٢١) حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شَيْبَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَهِيـــــمَ، عَنْ عبيدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ ﷺ قَالَ: جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الْأَحْبَارِ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّا نَجِدُ أَنَّ اللهَ يَجْعَلُ السَّمـــــوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْأَرْضِينَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالشَّجَرَ عَلَى اصْبَعْ، وَالْمَاءَ وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعْ، وَسَائِرُ الْخَلَائِقِ عَلَى إِصْبَعٍ، فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، فَضَحِكَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ، تَصْدِيْقًا لِقَوْلِ الْحَبْرِ، ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيْعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

(321) Kami di kabarkan oleh Adam, kami di kabarkan oleh Syaiban, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Ubaidah, dari Abdullah ﷺ, dia berkata: Ada salah seorang rahib yang datang kepada Rasulullah ﷺ. Kemudian berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya kami mendapati (keterangan dalam kitab suci kami) bahwa Allah akan menjadikan beberapa lapis langit di atas jari, beberapa lapis bumi di atas jari, pepohonan di atas jari, air dan tanah di atas jari, dan meletakkan seluruh makhluk di atas jari. Lalu Allah akan berfirman, 'Aku adalah Penguasa'. Kemudian Nabi ﷺ tertawa sampai terlihat gigi gerahamnya. Hal itu beliau lakukan untuk membenarkan perkataan sang rahib tersebut. Lalu Rasulullah ﷺ membaca ayat Al Qur'an (berikut ini), *"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan'."* (Qs. Az-Zumar (39): *67)*

(٣٢٢) وَأَخْرَجَ مُسْلِم حَدِيْثُ الحِبْر، فِي بَاب (صِفَةِ الـقِيَامَة وَالجَنَّةَ وَالـنَّار) بِلَفْظِ: (فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ-أَوْ يَا أَبَا الْقَاسِمِ، إِنَّ اللهَ يُمْسِكُ السَّمواتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى إِصْبَع، .. إِلى أَن قال: ثُمَّ يَهْزُهُنَ، وَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الْمَلِكُ).

(322) Imam Muslim meriwayatkan hadits perihal seorang rahib Yahudi seperti di atas di dalam bab *Shifatul Qiyaamah Wal Jannah Wan- Naar* dengan redaksi sebagai berikut: Ada seorang rahib yang datang kepada Nabi ﷺ sambil berkata, "Wahai Muhammad - atau dengan panggilan: *Wahai Abul Qasim - sesungguhnya pada hari kiamat Allah Ta'ala akan memegang beberapa lapis langit di atas jari, beberapa lapis bumi di atas jari, pegunungan dan pepohonan di atas jari, air dan tanah di atas jari, serta memegang seluruh makhluk di atas jari. Lalu Allah akan mengoncang-goncang semuanya sambil berfirman, 'Aku-lah Sang Penguasa, Aku-lah Sang Penguasa'.*

Imam Muslim juga meriwayatkan hadits yang lain tanpa menyebutkan kalimat yang berbunyi, *"Tsumma yahuzzuhunna* (artinya: kemudian Allah akan mengoncang-goncang semuanya)." Baru setelah itu Muslim menyebutkan redaksi yang tidak terlalu jauh berbeda dengan riwayat tersebut.

(٣٢٣) وَزَادَ فِي بَعْضِ الرِّوَايَاتِ بَعْدَ قَوْلِهِ: (فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ ضَحِكَ، حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ)- قَالَ: (تَصْدِيقًا لَهُ، تَعَجُّبًا لِمَا قَالَ)-ثُمَّ أَخْرَجَ مُسْلِم حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ مِثْلُ لَفْظِ الْبُخَارِي الْمَذْكُوْرَ هُنَا

(323) Didalam sebagian riwayat lain yang berasal dari Abu Hurairah, ditambahkan redaksi hadits sebagai berikut: "Sungguh aku telah melihat Rasulullah tersenyum sampai gigi taringnya terlihat karena rasa takjub dan membenarkan apa yang dikatakan oleh rahib tersebut. Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat, *'Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya'."* (Qs. Az-Zumar (39): 67)

Ada riwayat lain yang di sebutkan oleh Imam Muslim dari Abdullah bin Mas'ud. Berikut ini adalah redaksi hadits yang dimaksud:

(٣٢٤) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ عُمَرَ ابْنِ حَمْزَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (يَطْوِي اللهُ ﷻ السَمواتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ الْجَبَّارُونَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُوْنَ؟ ثُمَّ يَطْوِي الْأَرْضَ بِشِمَالِهِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ الْجَبَّارُونَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ)؟

(324) Kami di kabarkan oleh Abu Bakar bin Syaibah, kami di kabarkan oleh Abu Usamah, dari Umar bin Hamzah, dari Salim bin Abdillah, aku di beri kabar oleh Abdullah bin Umar ﷺ, mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah ﷻ akan menggulung beberapa langit pada hari kiamat. Kemudian Dia akan mengambil beberapa lapis langit dengan tangan kanan-Nya. Setelah itu Allah berfirman, Aku-lah Sang Penguasa. Di manakah para penguasa yang congkak? Di manakah para penguasa yang sombong?' Setelah itu Allah melipat bumi dengan tangan kiri-Nya. Kemudian Allah berfirman, 'Aku-lah Sang Penguasa. Di manakah orang-orang yang congkak? Di manakah orang-orang yang sombong?"'*

(٣٢٥) وقال مسلم أيضًا: (وَحَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ مَنْصُور، حَدَثَنَا يَعْقُوبَ -يعنى ابن عبد الرحمن- حَدَّثَنَا أَبُو حَازِم، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْن مُقَسِّم، أَنَّهُ نَظَرَ إِلى عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ ﷺ كَيْفَ يَحْكِي رَسُولُ اللهِ ﷺ قَالَ: يَأْخُذُ اللهُ سَمواتِهِ وَأَرَاضِيهِ بِيَدَيْهِ، وَيَقُولُ: أَنَا اللهُ، وَيَقْبِضَ أَصَابِعَهُ وَيَبْسُطُهَا-أَنا الْمَلِكُ، حَتَّى نَظَرْتُ إِلى الْمِنْبَر يَتَحَرَّك مِنْ أَسْفَـــل شَيْءٍ مِنْهُ، حَتَّى إِنِّى لَأَقُولُ: أَسَاقِطٌ هو بِرَسُولِ اللهِ ﷺ)؟

(325) Imam Muslim juga menyebutkan redaksi hadits sebagai berikut: Kami di kabarkan oleh Sa'id bin Manshur, kami di kabarkan oleh Ya'qub bin Abdirrahman, kami dikabarkan oleh Abu Hazim, dari Ubaidillah bin Miqsam, bahwa Abdullah bin Umar ﷺ melihat bagaimana Rasulullah ﷺ bersabda: *"Allah akan mengambil beberapa langit dan bumi dengan kedua tangan-Nya sambil berfirman, Aku (Allah) -Sedangkan pada waktu itu Nabi ﷺ berbicara sambil menggenggam dan membuka jari-jemarinya - Aku-lah Sang Penguasa'. Sampai akhirnya aku (Abdullah bin Umar) melihat bagian yang paling bawah dari mimbar ikut bergerak-gerak . Sehingga aku pun berkata, Apakah mimbar itu akan roboh menimpa Rasulullah ﷺ?"*

Hadits berikut ini di riwayatkan oleh Ibnu Majah dari hadist Ibnu Umar yang kedua jilid I, hal. 45 pada bab *Fiimaa Ankaratil Jahmiyyah*.

Hadits ini sebenarnya seperti yang disebutkan di dalam riwayat Muslim. Berikut ini adalah redaksi hadits yang dimaksud:

(٣٢٦) عَن ابْن عُمَرَ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ: يَأْخُذُ الْجَبَّارُ سَمواتِهِ وَأَرَاضِيهِ بِيَدِه-وَقَبَضَ بِيَدِه، فَجَعَلَ يَقْبِضُهَا وَيَبْسُطُهَا ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْجَبَّارُ، أَيْنَ الْجَبَّارُونَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ؟ وَيَتَمَثَّلُ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِه، حَتَّى نَظَرْتُ الْمِنْبَرَ

يَتَحَرَّكُ مِنْ أَسْفَلِ شَيْءٍ مِنْهُ، حَتَّى إِنِّي أَقُولُ: أَسَاقِطٌ هُوَ، يَا رَسُولَ اللهِ ﷺ؟

(326) Dari sahabat Ibnu Umar ﷺ, dia mengatakan bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di atas mimbar: *"Dzat Yang Maha Perkasa akan mengambil dan menggenggam beberapa lapis langit dan bumi dengan tangan-Nya. Lalu Allah mulai menggenggam dan membuka tangan-Nya seraya berfirman, 'Aku-lah dzat Yang Maha Congkak. Di manakah para penguasa yang congkak? Di manakah orang-orang yang congkak?' Rasulullah ﷺ menggoyangkan badannya ke arah kanan dan kiri sehingga aku melihat bagian bawah mimbar tersebut ikut bergerak-gerak. Sampai-sampai aku berkata, Apakah mimbar itu akan roboh wahai Rasulullah ﷺ.'"*

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Abu Daud di dalam kitab Sunannya pada *Baabur-Ru'yah, jilid IV,* hal. 183

(٣٢٧) عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: رَسُولُ اللهِ ﷺ: (يَطْوِي اللهُ السَّمَوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ الْجَبَّارُونَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ؟ ثُمَّ يَطْوِي الْأَرْضِينَ ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ–قَالَ ابْنُ الـــعَلَاءِ:–بِيَدِهِ الْأُخْرَى، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ الْجَبَّارُونَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ؟

(327) Dari Ibnu Umar ﷺ, mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Allah akan menggulung beberapa lapis langit pada hari kiamat. Kemudian Dia akan mengambilnya dengan tangan kanan sambil berfirman, ; Aku-lah Sang Penguasa. Di manakah para penguasa yang congkak? Dimanakah orang-orang yang sombong?" Kemudian Allah menggulung beberapa lapis bumi kemudian mengambilnya -Ibnul Ala' menyebutkan dengan redaksi: -dengan tangan-Nya yang lain- Setelah itu Allah berfirman, 'Aku-lah Sang Penguasa. Di manakah para penguasa yang congkak? Di manakah orang-orang yang sombong?'"*

Keterangan Hadits 319:

يَقْبِضُ اللهُ الأَرْضَ وَ يَطْوِي السَّمَاوَاتِ بِيَمِيْنِهِ ثم يَقُوْلُ : أَنَا المَلِكُ ...

Yang dimaksud dengan lafazh *ath-thay* (artinya: *menggulung*) di dalam *matan* hadits ini adalah menggulung secara bertahap, sebagaimana ketika seseorang menggulung kertas. Hal ini juga seperti yang di firmankan oleh Allah *Ta'ala, "(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagaimana menggulung lembaran-lembaran kertas."* (Qs. Al Anbiyaa' (21): 104)

Namun kata *ath-thayy* terkadang juga di maknai *al ifnaa'* (artinya: memusnahkan). Orang-orang Arab biasa menyebutkan istilah sebagai berikut, *"Thawaitu fulaanan bi saifi "*, yang artinya: aku membunuh si fulan dengan pedangku.

Berkata Al-Qadhi ﷺ *Ta'ala* : "Kata *ath-thayy* di gunakan untuk istilah pemusnahan langit dan bumi yang dilakukan oleh Allah *Ta'ala,* dimana sebelumnya telah menjadi tempat tinggal dan hunian anak keturunan Adam. Allah mampu menghancurkan kedua makhluk tersebut dengan kekuasaan-Nya yang sangat agung. Dia dengan mudah melakukan hal-hal yang sifatnya spektakuler dengan kekuasaan-Nya tersebut. Lain halnya dengan makhluk selain Allah. Mereka tidak akan mampu melakukan apa yang diperbuat Allah ﷻ. Bahkan pemahaman dan pikiran makhluk akan bingung apabila memikirkan semua. Itu sebabnya setelah itu Allah berfirman, *'Aku-lah Sang Penguasa, di manakah para penguasa bumi yang lain?"'*

Di dalam riwayat Muslim dengan derajat *marfu'* dari Ibnu Umar di sebutkan dengan redaksi sebagai berikut, *"Allah akan menggulung beberapa lapis langit pada hari kiamat. Kemudian Allah akan mengambil beberapa langit itu dengan tangan kanan-Nya. Kemudian Allah berfirman, 'Aku-lah Sang Penguasa. Dimanakah para penguasa yang lain? Di manakah orang-orang yang sombong?' Setelah itu Allah menggulung bumi dengan tangan kiri-Nya. Lalu Allah berfirman, 'Aku-lah Sang Penguasa..'."* (*Al* Hadits)

Dalam hadits ini disebutkan bahwa Allah menggulung beberapa lapis langit dengan tangan kanan dan tangan kiri-Nya ketika menggulung bumi. Hal ini bertujuan untuk memberitahukan bahwa adanya perbedaan keutamaan atau ciri pada masing-masing makhluk dari kedua makhluk (langit dan bumi) tersebut.

Penjelasan Hadits 320-321:

Keterangan untuk beberapa riwayat hadits ini dinukil dari kitab Al Qasthalani, juz VII, hal. 320.

جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الأَحْبَارِ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ

Cara baca lafazh ini adalah dengan fathah huruf *ha'* sehingga berbunyi *habrun*. Makna kata *habrun* adalah orang alim dari kalangan kaum Yahudi. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan bahwa beliau tidak mengetahui dengan pasti siapa nama rahib yang datang kepada Rasulullah ﷺ pada waktu itu.

إِنَّا نَجِدُ

Yang dimaksud dengan kalimat ini adalah: rahib tersebut telah menemukan sebuah keterangan yang terdapat di dalam kitab sucinya, yakni Taurat.

أَنَّ اللهَ يَجْعَلُ السَّمَاوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ

Kalimat ini didalam riwayat Imam Bukhari yang terdapat dalam *Kitabut-Tauhid* disebutkan dengan ungkapan *yumsiku* sebagai ganti dari lafazh *yaj'alu*.

وَالْمَاءُ وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ

Yang dimaksud dengan kata *ats-tsaraa* dalam *matan* hadits tersebut adalah *at-turaab* yang artinya adalah tanah. Di dalam sebuah riwayat, kalimat ini di sebutkan dengan redaksi sebagai berikut: *Wal maa-u 'alaa ishbi'in wats-tsaraa 'alaa ishbi'in* (artinya: *dan air diletakkan di atas jari serta tanah diletakkan di atas jari*). Namun dalam riwayat lain menghapuskan ungkapan: *Wal maa-u 'alaa ishbi'in* (artinya: *dan air diletakkan di atas jari*).

أَنَا الْمَلِكُ

Maksud kalimat ini adalah: *"Hanya Aku (Allah) yang menjadi Sang Maha Raja dan Penguasa tunggal."*

فَضَحِكَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ

Lafazh *nawaajidz* terdiri dari huruf *jim* dan *dzal*. Makna lafazh *nawaajiidz* adalah gigi geraham. (Namun ada pula yang mengatakan bahwa makna lafazh *nawaajidz* adalah *anyaab* yang artinya *gigi taring*) yaitu gigi yang biasa nampak ketika seseorang tertawa lebar.

ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللهِ ﷺ : وَمَا قَدَرَ اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ ...

Rasulullah ﷺ membaca ayat Al Qur'an ini untuk menunjukkan bahwa apa yang di katakan oleh sang rahib adalah benar. Begitu juga dengan tawa/senyum beliau yang menunjukkan bahwa keterangan yang disampaikan sang rahib benar. Demikian penjelasan yang dikatakan oleh Imam Nawawi, yang menukil dari Al Qasthalani.

Di dalam *Kitabut-Tauhid* di sebutkan pula hadits riwayat Fudhail bin 'Iyadh, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Ubaidah, dari Abdullah ﷺ **sebagai berikut,**

فَضَحِكَ النَّبِيُّ تَعَجُّبًا مِمَّا قَالَهُ الحَبْرُ وَ تَصْدِيْقًا لَهُ

"*Lalu Rasulullah ﷺ tertawa karena kagum sekaligus membenarkan apa yang dikatakan oleh sang rahib.*" Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi yang juga menyebutkan bahwa kualitas hadits ini tergolong *hasan shahih.*

Keterangan Hadits 322:

فَضَحِكَ النَّبِيُّ ﷺ تَعَجُّبًا مِمَّا قَالَهُ الحَبْرُ وَ تَصْدِيْقًا لَهُ

Sesungguhnya Nabi ﷺ tertawa dan takjub. Kalimat ini haruslah di pahami sebagaimana di pahami oleh ulama bayan tanpa adanya khayalan/bayangan cara memegang atau jari ataupun cara menggoncang dan seterusnya. Kesimpulan cara memahami matan hadist tersebut adalah bahwa itu semua merupakan bukti kekuasaan yang Maha Kuasa. Itu adalah perbuatan-perbuatan yang maha dahsyat membingungkan pikiran bahkan tidak terbesit dalam khayalan sekalipun, para pendengarnya tidak akan mampu memahaminya. Tetapi itu semua amatlah mudah bagi Allah ﷻ. Tidak ada jalan bagi imajinasi dalam hal ini.

Di satu sisi, tidak akan kita dapati suatu bab dalam ilmu bayan

lebih detail dan lebih lembut kupasannya dari bab ini. Di sisi lain, bab ini juga dapat menjadi jalan bagi para pentakwil ayat-ayat yang *mutasyabihat* dalam Al-Quran maupun kitab-samawi lainnya, juga sabda-sabda Nabi-Nya, di mana semua khayalan yang ada adalah kekeliruan dan ketergelinciran. Mereka tidaklah terjerumus ke dalam jurang kesalahan kecuali karena kurangnya pencarian dan perhatian. Hingga terlewatkan dari mereka suatu ilmu, di mana bila ilmu ini mereka hargai, tentu tidak akan terelakkan bahwa semua itu butuh kepada Allah dan kembali pada-Nya. Tidak akan lepas belenggu keraguan dan kebodohan kecuali dengan izin Allah. Berapa banyak ayat Al-Quran dan hadist-hadist Rasul-Nya telah ternodai dan terkontaminasi oleh takwil yang rusak dan pandangan yang keliru karena ibaratnya mereka berada di tempat yang asing, tidak tahu arah mana yang didepan dan mana yang di belakang.

Selesai apa yang di nukil oleh Al-Qasthalani dari Az-Zamakhsyari dalam *Kasysyaf* -nya dan ini baik sekali.

Berkata Ibnu Faurik: kemungkinan yang di maksud dengan lafazh *ishba'* (artinya: jari) dalam *matan* hadits tersebut adalah jari makhluk-makhluk-Nya.

Dan telah lewat penukilan perkataan Al-Qasthalani dalam kitab tauhid pada syarah hadist ini, yaitu perkataan beliau;

Ibnu Khuzaimah benar-benar mengingkari riwayat yang menyatakan kalau tertawa Rasulullah disebabkan mengingkari pernyataan orang Yahudi itu. Oleh karena itu, setelah menyebutkan riwayat hadits di dalam kitab *Shahih-nya* pada *Kitabut-Tauhid,* beliau menyatakan keterangan sebagai berikut; "Maha Besar Allah *Ta'ala* untuk membiarkan Nabi-Nya menyandarkan kata jari kelingking' pada dzat-Nya, kalau memang sifat itu tidak layak di sandarkan kepada-Nya. Jadi tidak mungkin kalau pengingkaran dan kemarahan beliau terhadap sebuah kebatilan hanya diganti dengan bentuk senyuman. Bahkan Nabi ﷺ tidak akan bertindak seperti ini di hadapan orang yang beriman kepada kenabiannya." Keterangan ini disampaikan Al Qasthalani di dalam kitabnya pada *Kitabut-Tauhid,* juz X, hal. 388.

Penjelasan Hadits 325-327:

Keterangan hadits ini di nukil dari kitab *Syarhun Nawawi 'alaa Shahih Muslim, jilid X,* hal. 548 pada catatan kaki Al Qasthalani.

Berkata An-Nawwi ﷺ Ta'ala: dan dalam riwayat lain bahwa Ibnu Muqsam melihat pada Ibnu Umar–bagaimana Rasulullah ﷺ mengisahkan hal tersebut padanya–Beliau bersabda: *"Allah akan mengambil beberapa langit dan bumi dengan kedua tangan-Nya sambil berfirman, Aku (Allah) - Sedangkan pada waktu itu Nabi ﷺ berbicara sambil menggenggam dan membuka jari-jemarinya- Aku-lah Sang Penguasa'. Sampai akhirnya aku (Abdullah bin Umar) melihat bagian yang paling bawah dari mimbar ikut bergerak-gerak. Sehingga aku pun berkata, Apakah mimbar itu akan roboh menimpa Rasulullah ﷺ? "'*

وَيَقْبِضُ أَصَابِعَهُ وَيَبْسُطُهَا

Menurut para ulama, subjek dari kalimat, *"Yaqbidhu ashaabi'ahu wa yabsuthuhaa* (artinya: *dia menggenggam dan membentangkan jari--jemarinya)*" adalah Nabi ﷺ. Itu sebabnya pada bagian sanad hadits di sebutkan kalimat, "Sesungguhnya Ubaidullah bin Muqsam melihat bagaimana Ibnu Umar menceritakan sabda Rasulullah ﷺ."

Sedangkan kedua tangan Allah yang disebutkan di dalam *matan* hadits oleh para pentakwil diartikan sebagai kekuasaan Allah ﷻ. Ketika di usut lebih lanjut, mereka mengemukakan alasan mengapa yang dipilih organ tangan, karena tangan merupakan organ tubuh yang sering kita pergunakan untuk melakukan aktifitas. Oleh karena itu kita diberi kata kiasan yang mudah dipahami agar mudah menangkap maksud dari kalimat hadits tersebut. Bahkan di dalam *matan* hadits tersebut juga disebutkan istilah tangan kanan dan tangan kiri. Tujuannya adalah untuk menyempurnakan pemahaman yang bisa kita ambil. Sebab biasanya kita mengambil dan menerima sesuatu yang kita muliakan dengan tangan kanan dan menggunakan tangan kiri ketika melakukan aktifitas yang biasa atau tidak begitu terhormat. Tangan kanan juga biasanya lebih kuat dibandingkan dengan tangan kiri yang kita miliki (kecuali orang yang kidal tentunya).

Merupakan sesuatu yang sudah kita ketahui bersama kalau langit lebih besar di bandingkan dengan bumi. Itulah sebabnya mengapa Allah menggulung beberapa lapis langit dengan menggunakan tangan kanan dan menggunakan tangan kiri ketika menggulung bumi. Sekalipun sebenarnya tidak ada sesuatu yang lebih berat atau pun lebih ringan bagi Allah ﷻ. Namun kalimat hadits ini merupakan kalimat yang berbentuk *isti'aarah.* Demikian ringkasan keterangan dari Al-Mazari untuk

riwayat hadits ini.

الْمِنْبَرُ يَتَحَرَّكُ

Maksud kalimat ini adalah: mimbar bergerak-gerak mulai dari bagian bawah sampai dengan bagian atasnya. Gerakan mimbar tersebut di akibatkan gerakan Nabi ﷺ

Al-Qadhi berkata, "Kami beriman kepada Allah dan mengimani sifat-sifat-Nya. Kami tidak akan menyerupakan Allah dengan sesuatu apa pun. Tidak ada satu makhluk pun yang serupa dengan Allah. Sesungguhnya Dia adalah dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ adalah benar. Jika kita mampu mencerna makna sabda Rasulullah, maka hal itu disebabkan karunia Allah *Ta'ala. Sedangkan* sabda Rasulullah yang tidak mampu kita cerna dengan sempurna, maka kita harus tetap mengimani kalimat tersebut, lalu kita menyerahkan pengetahuan tentang sabda tersebut kepada Allah *Ta'ala.* Kita akan memperlakukan kalimat tersebut sebagaimana yang biasa berlaku pada ketentuan kalimat bahasa Arab. Kita tidak akan berani memastikan makna sabda yang bermuatan *tasybiih* (seolah ada kesamaan sifat Allah dengan sifat makhluk) setelah mensucikan-Nya terlebih dahulu. *Wallahu a'lam.*

Aku berkata (Al Qasthalani): "*Walhasil*, semua ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Rasulullah yang membicarakan tentang sifat-sifat Allah wajib kita imani dan yakini bahwa makna yang di maksud kalimat tersebut khusus untuk Allah *Ta'ala,* tidak serupa dengan yang lainnya. Kami juga akan bersikap seperti generasi salaf di mana mereka memasrahkan masalah ini sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala* dengan tetap mensucikan-Nya. Atau dengan berpegang pada pendapat generasi *khalaf* yang lebih memilih untuk menakwilkan kalimat-kalimat tersebut dengan makna yang sesuai dengan keagungan dzat Allah ﷻ.

Telah kuketahui bahwa pendapat yang dianut oleh generasi khalaf memerlukan perangkat ilmu yang lebih banyak lagi. Oleh karena itu, yang terbaik adalah memilih pendapat yang dianut oleh generasi salaf, agar lebih selamat dari bahaya. Sebab menakwilkan firman Allah atau sabda Rasulullah secara serampangan (tidak tepat) malah menyebabkan seseorang terjatuh dalam bahaya yang sangat fatal."

Semoga Allah ﷻ memberikan taufik kepada kita untuk selalu beriman kepada sifat-sifat-Nya. Semoga Allah juga memelihara kita sehingga tidak terjerumus ke dalam kesalahan dan menyelamatkan kita dari rasa ragu dan syak. *Amin yaa Rabbal Aalamiin.*

HADITS-HADITS TENTANG SYAFA'AT

35(2).

HADITS-HADITS TENTANG SYAFAAT

Berikut ini akan di kemukakan riwayat-riwayat yang di sebutkan oleh Imam Bukhari dalam *Kitabu Bad'il Khalqi*, jilid IV, hal. 134 pada bab *Qaulullaahi Ta'ala Innaa Arsalnaa Nuuhan Ilaa Qaumihi An Andzir Qaumaka Min Qabli Ayya'tiyahum 'Adzaabun Aliim.*

(٣٢٨) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ نَصْرٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُبْنُ عُبَيْد، حَدَّثَنَا أَبُو حَيَّانَ عَنْ أَبِى زُرْعَةَ-عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِىِّ ﷺ فى دَعْوَةٍ، فَرُفِعَ إِلَيْهِ الذِّرَاعُ،- وَكَانَتْ تُعْجِبُهُ- فَنَهَسَ مِنْهَا نَهْسَةً، وَقَالَ: أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، هَلْ تَدْرُونَ بِمَ؟ -: يَجْمَعُ اللهُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ فى صَعِيد وَاحِدٍ، فَيُبْصِرُهُمُ النَّاظِرُ، وَيُسْمِعُهُمُ الدَّاعِى، وَتَدْنُو الشَّمْسُ، فَيَقُولُ بَعْضُ النَّاسِ: أَلاَ تَرَونَ إِلَى مَا أَنْتُمْ فِيهِ؟ إِلَى مَا بَلَغَكُمْ؟ أَلاَ تَنْظُرُونَ إِلَى مَنْ يَشْفَعُ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ؟ فَيَقُولُ بَعْضُ النَّاسِ: أَبُوكُمْ آدَمُ، فَيَأْتُونَهُ فَيَقُولُونَ: يَا آدَمُ، أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ، خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَنَفَعَ فِيْكَ مِنْ رُوحِهِ، وَأَمَرَ الْمَلاَئِكَةَ فَسَجَدُوا لَكَ، وَأَسْكَنَكَ الْجَنَّةَ، أَلاَ تَشْفَعُ لَنَا إِلَى رَبِّكَ؟ أَلاَ تَرَى مَا نَحْنُ فِيْهِ وَمَا بَلَغَنَا؟ فَيَقُولُ: رَبِّى غَضِبَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلُهُ مِثْلَهُ، وَلاَ يَغْضَبْ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَنَهَانِى عَنِ الشَّجَرَةِ فَعَصَيْتُهُ، نَفْسِى، نَفْسِى، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِى، اذْهَبُو إِلَى نُوحٍ، فَيَأْتُوْنَ نُوحًا،

فَيَقُوْلُوْنَ: يَا نُوحُ، أَنْتَ أَوَّلُ الرُّسُلِ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ، وَسَمَّاكَ اللهُ عَبْدًا شَكُورًا، أَمَّا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيْهِ؟ أَلاَ تَرَى إِلَى مَا بَلَغَنَا؟ أَلاَ تَشْفَعُ لَنَا إِلَى رَبِّكَ؟ فَيَقُولُ: رَبِّي غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا، لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلاَ يَغْضَبُ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، نَفْسِي، نَفْسِي، ائْتُوا النَّبِيَّ ﷺ، فَيَأْتُونِي، فَأَسْجُدُ تَحْتَ الْعَرْشِ، فَيُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ، ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَاشْفَعْ، تُشَفَّعْ وَسَلْ تُعْطَهُ.

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ: لاَ أَحْفَظُ سَائِرَهُ.

(328) Kami dikabarkan oleh Ishaq bin Nashr, kami dikabarkan oleh Muhammad bin Ubaid, kami dikabarkan oleh Abu Hayyan, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Suatu ketika kami bersama Nabi ﷺ berada dalam undangan jamuan makan. Lalu disuguhkan satu paha kambing kepada beliau. Beliau amat doyan dengan potongan paha tersebut sampai akhirnya beliau menggigitnya. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku adalah pemimpin seluruh manusia pada hari kiamat. Apakah kalian tahu sebabnya? Allah akan mengumpulkan semua orang dari generasi awal sampai generasi akhir di sebuah dataran tinggi. Sehingga orang yang melihat bisa menyapu pandangan mereka kepada semua dan orang yang menyeru bisa membuat mereka semua mendengar suara seruannya. (Pada hari itu) -matahari akan menjadi dekat dari ubun-ubun manusia, sehingga sebagian orang ada yang berkata, Tidakkah kalian melihat bagaimana kondisi kalian? Bentuk siksa apakah yang akan kalian terima? Tidakkah kalian [berminat untuk mencari] orang yang bisa memberikan syafaat untuk kalian di sisi Tuhan kalian?'* Sebagian orang yang lain berkata, *'(Lebih baik kalian datang kepada) ayah kalian, Adam'. Lalu mereka semua mendatangi Adam sambil berkata, 'Wahai Adam, Anda adalah asal mula bangsa manusia. Allah telah menciptakan anda langsung dengan tangan-Nya (yang mulia) dan Dia juga telah meniupkan ruh-Nya langsung ke dalam (jasad) anda. Allah telah memerintah para malaikat [untuk bersujud kepada anda] sehingga mereka pun bersujud. Bahkan Allah telah menempatkan anda di dalam surga. Tidakkah Anda memohonkan syafaat untuk kami kepada*

Allah? Tidakkah Anda menyaksikan keadaan kami dan tempat (finish) apa yang akan kami capai?' .Adam berkata, 'Tuhanku telah murka dimana sebelumnya Dia tidak pernah murka seperti tni dan juga tidak akan pernah murka seperti ini sesudahnya. Allah telah melarangku *[untuk mendekati] pohon namun aku malah melanggar larangan-Nya. (Pada hari ini aku juga akan mengajukan permohonan ampun untuk] diriku sendiri. (Pada hari ini aku juga akan mengajukan permohonan ampun untuk) diriku sendiri. Oleh karena itu, pergilah kalian kepada [nabi] selainku! Pergilah kalian menemui Nuh!' Lalu orang-orang pergi menemui Nuh sambil berkata, wahai Nuh, Anda adalah Rasul pertama yang di utus Allah kepada penduduk bumi. Allah telah memberi-mu julukan sebagai seorang hamba yang gemar bersyukur. Tidakkah Anda melihat kondisi kami? Tidakkah Anda melihat tempat (akhir) yang akan kami capai? Tidakkah Anda memohonkan syafaat untuk kami kepada Tuhan anda? 'Nuh menjawab, 'Tuhanku pada hari ini telah murka dimana sebelumnya Dia belum pernah semurka hari ini dan tidak akan pernah murka sesudahnya seperti hari ini. (Pada hari ini aku juga akan mengajukan permohonan ampun untuk) diriku sendiri. (Pada hari ini aku juga akan mengajukan permohonan ampun untuk) diriku sendiri. Datangilah oleh kalian Nabi (Muhammad) ﷺ!' Lalu orang-orang mendatangiku sehingga aku bersujud di bawah Arsy. Lalu dikatakan, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu! Mintalah syafaat, maka kamu akan diberi wewenang untuk memberi syafaat. Mintalah kamu, maka permintaanmu akan diberi (di kabulkan)'."*

Muhammad bin Ubaid - perawi hadits ini - berkata, "Aku tidak hafal redaksi hadits ini secara lengkap."

Keterangan Sanad dan Perawi:

Keterangan hadits ini di nukil dari kitab Al Qasthalani.

1. Garis nasab Ishaq yang sebenarnya adalah Ishaq bin Ibrahim bin Nashr As-Sa'di.
2. Kata Ubaid menggunakan bentuk *tashghir.* Beliau adalah Muhammad bin Ubaid Ath-Thanafasi Al-Ahdab Al Kufi.
3. Cara baca lafazh ini dengan *tasydid* huruf *ya* ' sehingga berbunyi Hayyan. Nama Abu Hayyan yang sebenarnya adalah Yahya bin Sa'id bin Hayyan At-Taimi .
4. Nama Abu Zur'ah yang sebenarnya adalah Haram bin Amru Al Bajili.

Penjelasan Hadits:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي دَعْوَةٍ

Cara baca lafazh ini adalah dengan *fathah* huruf *dal* sehingga berbunyi *da'wah*. Namun ada juga yang mengatakan dengan membaca *kasrah* huruf *daal* sehingga berbunyi *di'wah*. Makna lafazh tersebut adalah sajian makanan yang di hidangkan kepada tamu yang di undang.

فَرَفَعَ إِلَيْهِ الذِّرَاعَ

Arti kalimat ini adalah: Rasulullah di beri suguhan berupa paha hewan yang telah di sembelih.

وَ كَانَتْ تُعْجِبُهُ

Beliau suka/doyan dengan potongan paha kambing tersebut karena dagingnya cepat matang, tidak membuat perut merasa terlalu kenyang, empuk mudah di cerna, juga rasa dagingnya yang begitu lezat.

فَنَهَسَ مِنْهَا نَهْسَةً

Maksud kalimat ini adalah: Rasulullah menggigit potongan paha kambing tersebut dengan beberapa ujung giginya. Kata *nahasa* ada yang meriwayatkan dengan menggunakan huruf *syin* sehingga berbunyi *nahasya*. Apabila menggunakan ungkapan ini maka artinya adalah: Rasulullah menggigit potongan paha kambing tersebut dengan gigi gerahamnya.

وَقَالَ أَنَا سَيِّدُ القَوْمِ يَوْمَ القِيَامَةِ

Makna kata *as-sayyid* (artinya: tuan) dalam matan hadits di atas adalah tuan yang dijadikan pusat pengaduan manusia pada hari kiamat, di saat mereka semua butuh, agar kebingungan dan ketakutannya dihilangkan. Dikhususkan hanya pada hari kiamat karena pada hari itu beliau diberi mandat dan otoritas untuk memberikan syafaat, sehingga orang-orang bisa selamat berkat syafaat yang diberikan Rasulullah ﷺ. Jika pada hari kiamat (saat yang genting menegangkan, semua manusia butuh kedudukan di sisi Allah ﷻ)Rasulullah menjadi sayyid, maka lebih-

lebih ketika beliau berada di dunia. Kalaupun Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Janganlah kalian memilih-milih di antara para rasul!"* maka artinya adalah janganlah kalian membeda-bedakan di antara para nabi, di mana sikap ini bisa mengakibatkan pelecehan / penurunan martabat mereka.

Sedangkan dalam sabda Rasulullah yang menyatakan bahwa beliau adalah sayyid-nya (pemimpin) manusia pada hari kiamat, sama sekali tidak mengakibatkan derajat para nabi yang lain menjadi merosot. Atau mungkin juga yang di maksud sabda Rasulullah, *"Janganlah kalian memilih-milih di antara para rasul!"* adalah larangan untuk membedakan-bedakan status kenabian mereka, sebab derajat kenabian merupakan cobaan dari Allah untuk siapa saja yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya. Lalu Allah akan menjaga mereka dari kesalahan (menjadikan mereka ma'shum) dan memilih di antara mereka untuk diberi wahyu. Oleh karena itu, tidak heran kalau sebuah keutamaan (karunia) di terima oleh seorang nabi dan tidak di terima oleh nabi yang lain. Kemudian Rasulullah ﷺ menjelaskan latar belakang yang membuat nya menjadi pemimpin pada hari kiamat pada susunan kalimat berikutnya sampai dengan akhir *matan* .

يَجْمَعُ اللهُ الأَوَّلِيْنَ وَ الآخِرِيْنَ فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ

Yang di maksud dengan kata *ash-sha'iid* adalah dataran tinggi yang rata nan luas terbentang. Adapun yang dimaksud dengan klausa *fayubshiruhu-munaazhir* adalah pandangan orang yang melihat mampu mengamati semua makhluk yang ada pada saat itu karena keberadaan mereka di sebuah dataran yang sangat luas (tanpa penghalang). Sedangkan yang dimaksud dengan *wayusmi'uhumud-daa'i* adalah suara orang yang menyeru akan mampu ditangkap oleh semua makhluk, yang pada waktu itu dikumpulkan menjadi satu.

Alasan mengapa yang disebutkan dalam hadits ini adalah masalah penglihatan dan pendengaran, karena pada waktu itu kedua indera tersebut menjadi sangat sensitif dan peka. Hal ini sebagaimana yang di sebutkan dalam firman Allah ﷻ:

لَقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

(ق : ٢٢)

"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, Maka kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, Maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam". (QS. Qaaf.22)

Begitu juga dengan firman Allah ﷻ, yang artinya: *(yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya, Itulah hari ke luar (dari kubur)".*

Sama halnya dengan firman Allah *Ta'ala,* yang artinya: *"Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. orang-orang kafir berkata: "Ini adalah hari yang berat."*

وَتَدْنُو الشَّمْسُ

Maksud kalimat ini adalah : matahari akan mendekat sampai ke ubun-ubun manusia dengan teriknya yang amat panas menyengat.

فَيَقُولُ بَعْضُ النَّاسِ أَلَا تَرَوْنَ إِلَى مَا أَنْتُمْ فِيهِ إِلَى مَا بَلَغَكُمْ ؟

Terkandung hikmah yang amat dalam pada kalimat yang diilhamkan oleh Allah *Ta'ala* kepada sebagian orang, sebagaimana di sebutkan dalam ungkapan hadits ini. Hikmah besar yang di maksud adalah: untuk menunjukkan keutamaan sang pemberi syafaat kepada mereka semua dan mengumumkan pangkat sayyid yang di miliki oleh Nabi Muhammad ﷺ.

أَلَا تَنْظُرُوْنَ إِلَى مَنْ يَشْفَعُ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ فَيَقُوْلُ بَعْضُ النَّاسِ أَبُوْكُمْ آدَمُ

Maksud kalimat ini adalah: tidakkah timbul gagasan dari kalian untuk mencari orang yang bisa memintakan syafaat kepada Tuhan kalian? Barangkali dia bisa menyelamatkan kita dari hukuman berdiri yang sangat lama di padang *mahsyar* dan meringankan rasa takut pada hari yang sangat mengerikan tersebut? Hal ini sesuai dengan firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾ (الإنسان : ١٠)

"Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan". (Qs. Al Insaan (76):10)

Kemudian Allah mengilhamkan pada mereka untuk menghadap Nabi Adam ﷺ. Sampai akhirnya sebagian dari mereka ada yang

berkata, "Lebih baik kalian menjumpai ayah kalian Adam. Dialah yang akan memintakan syafaat untuk kalian kepada Tuhan.

فَيَأْتُوْنَهُ فَيَقُوْلُوْنَ يَا آدَمُ أَنْتَ أَبُ الْبَشَرِ

Makna kalimat ini adalah: Nabi Adam عليه السلام sebagai bibit awal nenek moyang manusia akan merasa sedih apabila anak keturunannya mengalami nasib buruk. Dengan asumsi tersebut di prediksikan beliau akan berusaha membantu untuk menghilangkan kegundahan mereka.

Setelah menyebutkan status Nabi Adam sebagai nenek moyang bangsa manusia, maka orang-orang tadi menyebutkan beberapa nikmat Allah yang telah di berikan kepada beliau. Dengan demikian diharapkan kalau permohonan syafaat yang akan diajukan oleh Nabi Adam bakal di kabulkan, lalu otomatis permohonan mereka pun akan segera dikabulkan juga.

خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ

Maksud kalimat ini adalah: Allah ﷻ dengan kekuasaan-Nya telah menciptakan Nabi Adam tanpa melalui seorang ayah maupun ibu. Allah langsung meniupkan ruh ke dalam jasad Nabi Adam عليه السلام. Hal ini tidak terjadi pada makhluk yang lainnya, di mana Allah akan mewakilkan malaikat ke dalam rahim sang ibu untuk meniupkan ruh kehidupan ke dalam janin.

وَأَمَرَ الْمَلَائِكَةَ فَسَجَدُوا لَكَ

Maksud kalimat ini adalah: para malaikat pada hakikatnya tetap bersujud kepada Allah, hanya saja mereka menjadikan Nabi Adam عليه السلام sebagai arah kiblat. Tujuannya untuk menghormati dan memuliakannya.

وَأَسْكَنَكَ الْجَنَّةَ

Tujuan di tempatkannya Nabi Adam عليه السلام di dalam surga adalah untuk memuliakan beliau. Hal ini terjadi sebelum beliau memakan buah pohon terlarang. Namun ketika beliau memakan buah pohon tersebut, maka Allah *Ta'ala* mengeluarkannya dari surga dengan hikmah besar yang di kehendaki-Nya.

Kalau dalam *matan* hadits di sebutkan bahwa ruh Allah di tiupkan ke dalam jasad Nabi Adam, maka tujuannya untuk memuliakan beliau. Sebenarnya yang di maksud dengan ruh di sini adalah ruh yang hanya bisa diciptakan oleh Allah sebagai sumber kehidupan dan rahasia-rahasia-Nya.

أَلاَ تَشْفَعُ لَنَا إِلَى رَبِّكَ أَلاَ تَرَ مَا نَحْنُ فِيهِ وَمَا بَلَغْنَا

Maksud kalimat ini adalah: "Tidakkah kamu melihat ketakutan yang kami alami dan siksa yang bakal kami terima?" Kalimat ini mereka ucapkan agar Nabi Adam عليه السلام menaruh belas kasih kepada mereka. Mereka berharap Nabi Adam mengabulkan permintaan mereka, sehingga akan memberikan syafaat kepada mereka. Namun ternyata Nabi Adam mengutarakan alasannya mengapa beliau tidak berani memohon-kan syafaat untuk mereka semua.

رَبِّي غَضِبَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ

Pada hari ini Allah sangat murka, di mana sebelumnya tidak pernah murka seperti itu. Ledakan amarah itu terjadi karena hari-hari di alam dunia merupakan hari-hari di mana manusia dibiarkan bebas berbuat apa saja sekehendaknya dengan pertimbangan mungkin saja mereka akan kembali kepada Allah ﷻ dan bertaubat kepada-Nya.

Adapun alasan mengapa murka Allah pada hari itu merupakan murka yang hanya sekali tidak akan pernah terjadi lagi karena memang pada hari itu semua nasib makhluk ditentukan. Mereka akan terbagi menjadi dua kelompok besar; kelompok pertama yakni penghuni surga dan kelompok kedua yaitu penghuni neraka.

وَلَا يَغْضَبُ بَعْدَهُ مِثْلَهُ

Yang dimaksud dengan murka Allah *Ta'ala* adalah kehendak-Nya untuk menimpakan keburukan kepada makhluk yang Dia murkai. Dalam hal ini Imam Nawawi رحمه الله *Ta'ala* berkata, "Yang dimaksud dengan murka Allah Ta'ala adalah sikap yang tampak akan ditimpakan oleh Allah dan keadaan menakutkan yang belum pernah mereka alami sebelum ini dan tidak akan mereka alami sesudahnya."

وَنَهَانِي عَنِ الشَّجَرَةِ فَعَصَيْتُهُ

Maksud kalimat ini adalah: "Allah melarangku memakan buah pohon tersebut, namun aku malah melanggar perintah Allah tersebut. Oleh karena itu, tidak mungkin aku mengajukan permohonan syafaat untuk kalian semua. Justru aku yang akan memohon kepada Allah *Ta'ala* agar diampuni dari kesalahanku tadi."

نَفْسِي، نَفْسِي

Maksud kalimat ini adalah: "Diriku sendirilah yang malah akan aku mohonkan keselamatannya kepada Allah. (Oleh karena itu aku tidak bisa memohonkan syafaat untuk kalian semua)."

Aku berkata (Al-Qasthalani): "Pelanggaran Nabi Adam عليه السلام yaitu memakan buah pohon terlarang telah disebutkan oleh Allah dengan istilah maksiat. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah ﷻ:

وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾ (طه : ١٢١)

"Dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia". (QS.Thaha 121)

Hanya saja setelah itu Allah *Ta'ala* meneruskan firman-Nya sebagai berikut:

ثُمَّ ٱجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ﴿١٢٢﴾ (طه : ١٢٢)

" Kemudian Tuhannya memilihnya Maka dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk". (QS.Thaha 122)

Allah juga berfirman di surah lain,

فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾ (البقرة:٣٧)

*"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Qs-.*Al- Baqarah (2):37).

Mungkin yang di maksud dengan kalimat yang berasal dari Tuhan (sebagaimana yang di sebutkan dalam ayat tersebut) adalah kalimat yang di sebutkan dalam surah Al A'raaf sebagai berikut, "Keduanya

berkata,

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi'." (Qs. A(A'raaf (7): 23).

Sekalipun Allah ﷻ menerima taubat Nabi Adam ﷺ dan telah memilihnya sebagai orang yang mengemban risalah, namun beliau tetap saja merasa sangat takut kepada Allah *Ta'ala* pada hari kiamat. Hal ini sebagaimana keadaan orang-orang yang dekat dengan Allah, mereka merasa sangat takut kepada-Nya. Oleh karena itu Nabi Adam tidak berani mengajukan permohonan syafaat untuk anak keturunannya. Lalu beliau berkata "(*Pada hari ini aku juga akan mengajukan permohonan maaf untuk diriku sendiri. Pada hari ini aku juga akan mengajukan permohonan maaf untuk diriku sendiri*)."

نَفْسِي، نَفْسِي

Maksud kalimat ini adalah: "*Jiwaku sendiri inilah* - maksudnya jiwa Nabi Adam sendiri - yang lebih berhak untuk diberi syafaat." Hal itu sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits riwayat Tsabit dari jalan Sa'id bin Manshur sebagai berikut, *"Sesungguhnya aku telah berbuat kesalahan sedangkan pada waktu itu aku masih tinggal di dalam surga Firdaus. Jika pada hari ini Engkau memberikan ampunan kepada diriku maka hal tersebut sudah sangat cukup bagiku."*

Pernyataan yang menyebutkan bahwa Nabi Nuh ﷺ, merupakan rasul pertama untuk penduduk bumi masih dianggap *musykil* (mengandung permasalahan yang pelik, rumit untuk di pecahkan), sebab Nabi Adam ﷺ juga seorang Nabi yang diutus kepada para puteranya Demikian juga dengan Nabi Idris ﷺ, padahal keduanya merupakan para Nabi yang diutus oleh Allah sebelum Nabi Nuh ﷺ. Untuk menanggapi pernyataan seperti ini, maka cara menjawabnya adalah sebagai berikut: Yang dimaksud dengan "'rasul pertama kepada penghuni bumi" dalam *matan* hadits di atas adalah rasul pertama yang diutus Allah *Ta'ala* kepada suatu kaum penyembah berhala. Dengan demikian Nabi Nuh bertugas mengeluarkan mereka dari praktek syirik

kepada keyakinan tauhid. Sedangkan putra-putri Adam sebelumnya tidak pernah melakukan praktek syirik. Itu sebabnya risalah Nabi Adam hanya sebatas menyampaikan aturan hukum syariat agama.

Adapun Risalah Nabi Nuh berlaku secara umum semenjak terjadinya banjir yang menenggelamkan kaum Nabi Nuh عليه السلام, di mana bencana itu hanya menyisakan sebagian anak keturunannya. Hal ini terekam dalam firman Allah:

وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan Kami jadikan anak cucunya sebagai orang-orang yang melanjutkan keturunan." (Qs. Ash-Shaaffaat (37): 77).

عَبْداً شَكُوراً

Arti klausa ini adalah: seorang hamba yang senantiasa menggunakan waktunya untuk bersyukur kepada Allah *Ta'ala* atas segala bentuk nikmat-nikmat-Nya dan memuji-Nya atas segala keadaan.

ائْتُوا النَّبِيَّ ﷺ

Nabi yang di maksud di sini adalah Muhammad ﷺ. Menurut riwayat yang masyhur, Nabi Adam menyarankan orang-orang untuk datang kepada Nabi Nuh. Lalu Nabi Nuh menyarankan orang-orang untuk datang ke Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim menyarankan mereka mendatangi Nabi Musa. Nabi Musa menyarankan mereka mendatangi Nabi Isa. Dan nabi Isa menyarankan mereka mendatangi Nabi Muhammad ﷺ. Hanya saja keterangan lengkap ini tidak di sebutkan secara eksplisit di sini. Hal ini adalah termasuk kategori pengakuan Muhammad bin 'Ubaid (salah seorang perawi hadist ini) bahwa dia tidak hafal redaksi hadist tersebut dengan lengkap. *Wallahu a'lam.*

Hadits berikut ini di riwayatkan oleh imam Al-Bukhari dalam *kitabut tafsir suuratul baqarah pada bab wa 'Allama Aadamal Asmaa-a Kullaha jilid VI hal 17-18*

(٣٢٩) حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ - هُوَ ابنُ مَالِكٍ رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ . قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ أَىْ الْبُخَارِى

وَقَالَ لِي خَلِيْفَةُ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْع، حَدَّثَنَا سَعِيْدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: يَجْتَمِعُ الْمُؤْمِنُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُونَ: لَوِ اسْتَشْفَعْنَا إِلَى رَبِّنَا، فَيَأْتُونَ آدَمَ، فَيَقُولُونَ: أَنْتَ أَبُو النَّاسِ، خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَأَسْجَدَ لَكَ مَلاَئِكَتَهُ، وَعَلَّمَكَ أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ، فَاشْفَعْ لَنَا عِنْدَ رَبِّكَ، حَتَّى يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هُنَا، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ ذَنْبَهُ، فَيَسْتَحْيِي، ائْتُوا نُوحًا، فَإِنَّهُ أَوَّلُ رَسُولٍ بَعَثَهُ اللهُ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ، فَيَأْتُونَهُ، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ. وَيَذْكُرُ سُؤَالَهُ رَبَّهُ مَا لَيْسَ لَهُ بِهِ عِلْمٌ. فَيَسْتَحْيِي، فَيَقُولُ: ائْتُوا خَلِيلَ الرَّحْمنِ، فَيَأْتُونَهُ، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، ائْتُوا مُوسَى، عَبْدًا كَلَّمَهُ اللهُ، وَأَعْطَاهُ التَّوْرَاةَ، فَيَأْتُونَهُ، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ: لَسْتُ هُنَاكُمْ وَيَذْكُرُ قَتْلَ النَّفْسِ بِغَيْرِ نَفْسٍ، فَيَسْتَحْيِي مِنْ رَبِّهِ، فَيَقُولُ: ائْتُوا عِيْسَى عَبْدَ اللهِ وَرَسُولَهُ، وَكَلِمَةَ اللهِ وَرُوحَهُ، فَيَأْتُونَهُ، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، ائْتُوا مُحَمَّدًا ﷺ عَبْدًا غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، فَيَأْتُونَنِي، فَأَنْطَلِقُ حَتَّى أَسْتَأْذِنَ عَلَى رَبِّي فَيُؤْذَنُ، فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ يُقَالُ: ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَسَلْ تُعْطَهُ، وَقُلْ يُسْمَعْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَرْفَعُ رَأْسِي، فَأَحْمَدُهُ بِتَحْمِيدٍ يُعَلِّمُنِيهِ، ثُمَّ أَشْفَعُ، فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، ثُمَّ أَعُودُ إِلَيْهِ، فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي مِثْلَهُ، ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ ثُمَّ أَعُودُ الثَّالِثَةَ ثُمَّ أَعُودُ الرَّابِعَةَ، فَأَقُولُ: مَا بَقِيَ فِي النَّارِ إِلاَّ مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ، وَوَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُودُ.

قَالَ: أَبُوْ عَبْدُ اللهِ – أَى البُخَارِى: (إِلاَّ مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ) يَعْنِى قَوْلُ اللهِ تَعَالَى: (خَالِدِينَ فِيهَا).

(329) Kami dikabarkan oleh Muslim bin Ibrahim, kami dikabarkan oleh Hisyam, kami dikabarkan oleh Qatadah, dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ. Abu Abdillah Imam Bukhari berkata, Khalifah telah berkata kepadaku, kami dikabarkan oleh Yazid bin Zurai', kami dikabarkan oleh Sa'id, dari Qatadah, dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Orang-orang mukmin akan berkumpul pada hari kiamat sambil berkata, Andai saja kita memohon syafaat kepada Tuhan kita'. Lalu mereka datang kepada Adam sambil berkata, Anda adalah nenek moyang bangsa manusia. Allah telah menciptakan anda langsung dengan tangan-Nya. Allah telah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada anda, dan Allah telah mengajarkan nama segala sesuatu kepada anda. Jadi mohonkanlah syafaat untuk kami kepada Tuhanmu, sehingga Dia akan membuat kita merasa lega di tempat kami ini'. Nabi Adam menjawab: Aku tidak bisa memberikan syafaat untuk kalian'. Lalu Nabi Adam menyebutkan dosa yang telah dia perbuat sehingga dia pun merasa malu. (Lalu Nabi Adam berkata), 'Datanglah kalian semua kepada Nuh! Karena sesungguhnya dia adalah Rasul pertama yang di utus Allah kepada penduduk bumi'. Orang-orang lalu mendatangi Nabi Nuh, namun Nabi Nuh juga berkata, Aku tidak berhak untuk memberikan syafaat kepada kalian'. Nabi Nuh teringat akan permintaan yang pernah beliau ajukan kepada Tuhannya, sehingga hal tersebut membuatnya merasa malu. Lalu Nabi Nuh berkata, Datanglah kalian kepada Khalilur-Rahman (Nabi Ibrahim)! 'Orang-orang kemudian mendatangi Nabi Ibrahim, tetapi lagi-lagi beliau mengatakan (hal yang sama seperti para nabi sebelumnya), 'Aku tidak berhak memberi syafa'at untuk kalian. Datangilah Musa! Dia seorang hamba yang telah di ajak bicara oleh Allah dan di beri kitab Taurat'. Orang-orang pun mendatangi Nabi Musa, namun beliau berkata, Aku tidak berhak untuk memberikan syafaat kepada kalian'. Lalu beliau menyebutkan kesalahannya, yakni pernah membunuh jiwa manusia sehingga beliau merasa malu kepada Tuhannya. Nabi Musa akhirnya berkata, 'Datanglah kalian kepada Isa, hamba dan Rasul Allah. Dia juga sebagai kalimat dan ruh Allah'. Akhirnya orang-orang mendatangi Nabi Isa, namun beliau berkata, 'Aku tidak berhak memberi kalian syafaat. Datanglah kalian kepada Muhammad ﷺ. Seorang hamba yang dosa--dosanya telah diampuni Allah baik yang*

telah lalu maupun yang mendatang'. Orang-orang pun berbondong-bondong mendatangiku, maka aku bertolak untuk memohon izin kepada Tuhanku. Ternyata Allah memberi izin untukku. Ketika aku melihat Tuhanku, aku pun bersimpuh untuk bersujud. Dia membiarkanku bersujud selama waktu yang Ia kehendaki. Kemudian Dia berfirman, Angkatlah kepalamu! Ajukanlah permintaan, niscaya permintaanmu akan dikabulkan. Berkatalah, niscaya perkataanmu akan didengar. Mintalah syafaat, niscaya kamu akan di beri wewenang untuk memberi syafaat'. Aku pun mengangkat kepalaku dan setelah itu memuji-Nya dengan bacaan pujian (tahmid) yang Dia ajarkan kepadaku. Kemudian aku memberikan .syafaat sedangkan Allah memberiku batasan (untuk memberikan syafaat). Aku memasukkan sejumlah orang ke dalam surga. -Kemudian aku kembali kepada Allah. Ternyata Aku melihat Allah seperti.sebelumnya. Kemudian aku memberikan syafaat sedangkan Allah memberi batasan kepadaku untuk memberikan syafaat. Lalu aku memasuk-kan. Sejumlah orang ke dalam surga. Aku kembali kepada-Nya untuk ketiga kalinya dan juga keempat kali. Lalu aku berkata, Tidak ada lagi orang yang tersisa di dalam neraka kecuali mereka yang di tahan oleh Al-Qur'an. Merekalah orang-orang yang wajib tinggal kekal di dalam neraka'. "Abu Abdillah Imam Bukhari berkata, "Maksud kalimat, 'Kecuali mereka yang ditahan oleh Al Qur'an' adalah firman Allah Ta'ala, 'Orang-orang yang tinggal kekal di dalam neraka'." (Qs. Al- Furqaan (25): 76)

Keterangan Sanad dan Perawi:

Keterangan hadits ini di nukil dari kitab syarah Al-Qasthalani.

Dalam rangkaian sanad hadits di atas, Imam Bukhari ﷺ *Ta'ala* menyebutkan dua jalur sanad, di mana jalur yang pertama bersambung sampai ke Qatadah, dari Anas ﷺ. Berikut ini mata rantai jalur sanad yang pertama secara lebih rinci; Imam Muslim menerima hadits dari Muslim bin Ibrahim Al-Farahidi Al Bashri, dia di kabarkan oleh Hisyam Ad-Dustuwa-i, dia di kabarkan oleh Qatadah bin Du'amah. Sedangkan jalur sanad yang kedua berasal dari Khalifah bin Khayyath Al Ushfuri Al Bashri, dia di kabarkan oleh Yazid bin Zurai' Abu Muawiyah Al Bashri, dia dikabarkan oleh Said bin Abi 'Arubah, dari Qatadah, dari Abu Hurairah ﷺ.

Penjelasan Hadits:

يَجْتَمِعُ الْمُؤْمِنُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Ini merupakan suatu dalil yang menunjukkan bahwa orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang berfikir untuk mencari syafaat. Mereka adalah orang-orang yang berjalan untuk menghampiri para nabi *'alaihimushshalaatu wassalam.*

حَتَّى يُرِيْحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا

Kalimat ini mengindikasikan bahwa yang di maksud dengan syafaat di sini sebenarnya adalah memohon keselamatan pada waktu nasib seseorang diputuskan.

لَسْتُ هُنَاكُمْ

Maksud kalimat ini adalah: "*Aku sebenarnya bukanlah orang yang berhak memberikan syafaat sebagaimana kalian harapkan.*"

وَيَذْكُرُ سُؤَالَهُ رَبَّهُ مَا لَيْسَ لَهُ بِهِ عِلْمٌ

Maksud kalimat ini adalah: seperti yang telah disebutkan dalam firman Allah ﷻ Yang tercantum dalam Al Quran berikut ini:

وَنَادَىٰ نُوحٌ رَّبَّهُۥ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى وَإِنَّ وَعْدَكَ ٱلْحَقُّ وَأَنتَ أَحْكَمُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٤٥﴾ (هود:٤٥)

"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan Sesungguhnya janji Engkau Itulah yang benar. dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya." (QS. Huud 45)

Maksud ayat ini adalah: "Bukankah Engkau (Allah) telah berjanji kepadaku untuk menyelamatkan anggota keluargaku? Bukankah sesungguhnya putraku termasuk anggota keluargaku?

Oleh karena itu, akhirnya Allah ﷻ *menjawab, "Allah berfirman,*

قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ ۖ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۖ إِنِّىٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٤٦﴾ (هود:٤٦)

"Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) adalah perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)-nya. Sesungguhnya Aku memperingatkanmu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan." (Qs. Huud (11): 46)

Maksud ayat ini adalah: "Yang termasuk kategori keluargamu adalah mereka yang beriman dan beramal Shalih. Sedangkan putramu bukan temasuk orang yang beriman terhadap risalah yang engkau emban dan juga tidak mempraktekkan amal Shalih. Bahkan sebaliknya, dia melakukan perbuatan yang durhaka. "

غَفَرَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ

Kalimat ini mengandung arti bahwa Rasulullah ﷺ benar-benar *ma'shum* (di jaga) untuk terjerumus ke dalam segala bentuk perbuatan dosa.

فَيَحُدُّ لِي حَدًّا

Maksud kalimat ini adalah: Allah menerangkan kepadaku tentang siapa saja yang pantas aku beri syafaat. Sepertinya dalam hal ini Allah berfirman, "Aku (Allah) memberikan wewenang kepadamu untuk memberi syafaat bagi orang-orang yang ibadah shalatnya di kerjakan secara tidak sempurna atau orang-orang yang mengerjakan shalat di akhir waktu, atau beberapa hal umum lainnya."

Al-Qasthalani berkomentar: Sebetulnya redaksi hadits ini dianggap *musykil* (bermasalah) apabila dilihat dari sisi permintaan kaum mukminin. Di awal redaksi di sebutkan bahwa syafaat yang mereka minta adalah supaya bisa sedikit merasa lega ketika menjalani antrian sangat panjang di padang *mahsyar* pada hari kiamat, sebab pada waktu itu mereka mengalami rasa gundah yang luar biasa.

Tetapi di akhir *matan* di sebutkan bahwa syafaat yang di berikan kepada mereka adalah dikeluarkan dari neraka. Dengan demikian, sepintas terkesan ada kontradiksi dalam *matan* hadits ini.

Untuk menanggapi hal semacam ini, maka jawabannya adalah: bahwa keterangan masalah permohonan orang mukmin agar merasa lega ketika di padang *mahsyar* berakhir pada kalimat yang berbunyi,*"Ternyata Allah memberikan izin untukku.* "Sedangkan susunan kalimat berikutnya merupakan keterangan yang sifatnya tambahan. Demikian jawaban yang dikemukakan oleh Al-Kirmani.

Penyusun kitab *Futuuhul Ghaib* berkata, "Menyebutkan satu kisah yang utuh dalam ungkapan yang cukup beragam dan dengan redaksi yang variatif [seperti *matan* hadits di atas] tergolong kategori susunan bahasa yang tinggi (*fashih*). Susunan kalimat seperti ini juga tergolong kategori *ijaaz* yang membutuhkan pengetahuan khusus untuk menganalisisnya dan aturan main yang jadi rujukannya. Sehingga nantinya sesuatu dapat di ringkas tanpa kehilangan muatan aslinya, bila terjadi kekurangan dapat di lengkapi" *Wallahu a'lam.*

Hadits berikut ini di riwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Kitabur-Riqaq* pada bab *Shifatul Jannah Wan-Naar jilid VIII*, hal. 116

(٣٣٠) حَدَّثَنَا مَسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا أَبُوعَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَس–هُوَ ابنُ مَالِكٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُولُونَ: لَوْ اسْتَشْفَعْنَا عَلَى رَبِّنَا، حَتَّى يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا، فَيَأْتُونَ آدَمَ، فَيَقُولُونَ: أَنْتَ الَّذِى خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ، وَأَمَرَ الْمَلاَئِكَةَ فَسَجَدُوا لَكَ، فَاشْفَعْ لَنَا عِنْدَ رَبِّنَا، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ، وَيَقُولُ: ائْتُوا نُوحًا، أَوَّلَ رَسُولٍ بَعَثَهُ اللهُ، فَيَأْتُونَهُ، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ، ائْتُوا إِبْرَاهِيمَ الَّذِى اتَّخَذَهُ اللهُ خَلِيلاً، فَيَأْتُونَهُ، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ، ائْتُوا مُوسَى،

الَّذِى كَلَّمَهُ اللهُ، فَيَأْتُونَهُ، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، فَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ، ائْتُوا عِيسَى فَيَأْتُونَهُ، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، ائْتُوا نَبِيَّ اللهِ مُحَمَّدًا ﷺ فَقَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، فَيَأْتُونِى، فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّى، فَإِذَا رَأَيْتُهُ وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِى مَاشَاءَ اللهُ، ثُمَّ يُقَالُ: ارْفَعْ رَأْسَكَ، سَلْ تُعْطَهْ، وَقُلْ يُسْمَعْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَرْفَعُ رَأْسِى، فَأَحْمَدُ رَبِّى بِتَحْمِيدٍ يُعَلِّمُنِى، ثُمَّ أَشْفَعُ، فَيَحُدُّ لِى حَدًّا، ثُمَّ أُخْرِجُهُمْ مِنَ النَّارِ، وَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، ثُمَّ أَعُودُ، فَأَقَعُ سَاجِدًا مِثْلَهُ، فِى الثَّالِثَةِ، أَوِ الرَّابِعَةِ، حَتَّى مَا بَقِىَ فِى النَّارِ إِلاَّ مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ.

(330). Kami dikabarkan oleh Musaddad, kami dil:abarkan oleh Abu Awanah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik ﷺ, mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Allah akan mengumpulkan seluruh manusia pada hari kiamat. Lalu mereka berkata, 'Andai saja kita memohon syafaat kepada Tuhan kita sehingga Dia akan membuat kita lega di tempat kita ini'. Lalu mereka mendatangi Adam sambil berkata, Anda adalah orang yang telah diciptakan oleh Allah langsung dengan tangan-Nya. Allah juga yang langsung meniupkan ruh-Nya ke dalam jasad Anda. Bahkan Dia telah memerintahkan para malaikat [untuk bersujud kepada Anda] sehingga mereka pun tunduk bersujud. Oleh karena itu, mohonkanlah syafaat untuk kita kepada Tuhan kita. Adam menjawab, 'Aku tidak layak memohonkan syafaat bagi kalian'. Beliau menyebutkan kesalahan yang pernah beliau perbuat dan setelah itu berkata, 'Datanglah kalian kepada Nuh! Dialah rasul pertama yang di utus Allah!' Lalu orang-orang mendatangi Nuh. Tetapi nabi Nuh berkata, Aku tidak berhak memohonkan syafaat bagi kalian'. Dia menyebutkan kesalahan yang dulu pernah diperbuat [dan setelah itu berkata], pergilah kalian kepada Ibrahim yang telah diangkat sebagai khalil Allah!' Lalu orang-orang mendatangi Ibrahim, namun Ibrahim juga berkata, Aku tidak layak memohonkan syafaat untuk kalian'. Beliau menyebutkan kesalahan yang pernah beliau perbuat. (Itulah sebabnya beliau berkata), pergilah kalian kepada Musa yang pernah di ajak bicara secara langsung oleh Allah!'*

Kemudian orang-orang mendatangi Musa, tetapi Musa pun berkata, Aku tidak layak memohonkan syafaat untuk kalian. pergilah kalian kepada Muhammad ﷺ! Dosa-dosanya yang telah lampau maupun yang akan datang telah di ampuni oleh Allah'. Akhirnya orang-orang datang kepadaku, dan aku memohon izin kepada Tuhanku. Ketika aku melihat-Nya, maka aku bersimpuh untuk bersujud. Allah membiarkan aku bersujud selama bentang waktu yang Dia kehendaki kemudian berfirman, Angkatlah kepalamu!' Lalu aku memuji Tuhanku dengan lafazh pujian (tahmid) yang telah diajarkan kepadaku, dan aku memberikan syafaat dengan di beri batasan oleh Allah. Aku mengeluarkan sejumlah orang dari neraka dan memasukkan mereka ke dalam surga. Lalu aku kembali [kepada Allah] untuk bersujud lagi. Aku juga melakukan hal serupa untuk yang ketiga dan keempat kali. Sampai akhirnya yang tersisa di dalam neraka hanya orang-orang yang ditahan oleh Al Qur'an."

Abu Abdillah Imam Bukhari رحمه الله Ta'ala berkata, *"Mengenai orang-orang ini (yakni mereka yang ditahan di dalam neraka oleh Al Qur`an),* maka Qatadah berkata, '(Mereka itulah orang-orang) yang wajib kekal di dalam neraka'."

Keterangan Sanad dan Perawi:

Keterangan hadits ini dinukil dari penjelasan Al Qasthalani, juz IX, hal. 317 dalam *Kitabur-Riqaq.*

Nama lengkap Abu 'Awanah adalah Al-Wadhdhah bin Abdillah Al-Yasykuri.

Penjelasan Hadits:

يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ يَوْمَ القِيَامَةِ

Ungkapan kalimat ini di dalam jalur riwayat Abu Hurairah رضي الله عنه di sebutkan dengan redaksi sebagai berikut, *"Allah akan mengumpulkan orang-orang mulai dari generasi awal sampai generasi akhir di sebuah dataran tinggi yang terbentang luas. Seorang penyeru akan mampu memperdengarkan suaranya kepada mereka dan pandangan mata juga bisa dengan mudah melihat keberadaan mereka semua. (Karena memang tidak ada penghalang sama sekali di dataran tersebut). Matahari akan mendekat dari kepala manusia sehingga teriknya akan terasa sangat*

panas menyengat."

فَيَقُولُونَ لَوِ اسْتَشْفَعْنَا عَلَى رَبِّنَا

Maksud kalimat ini adalah: mereka memohon agar diberi syafaat. Sedangkan lafazh *lau* dalam tata bahasa Arab berfungsi sebagai *lit-tamannii wath-thalab* (artinya: ungkapan angan-angan dan harapan/ permohonan). Oleh karena itu lafazh *lau* bisa jadi tidak membutuhkan klausa *jawaab*. Atau membutuhkan *jawaab,* hanya saja klausa tersebut dihapus. Apabila klausa *jawaab* yang dihapus tersebut di munculkan, maka berbunyi: "*lakaana khairan lanaa* (artinya: *pasti lebih baik bagi kita*)." Dengan demikian, maka susunan lengkap kalimat tersebut adalah, "Seandainya kita memohon syafaat kepada Tuhan kita, maka hal itu adalah yang terbaik bagi kita."

حَتَّى يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا

Dalam kalimat ini tersirat bahwa yang di maksud dengan permohonan syafaat pada *matan* hadits di atas adalah mohon agar di selamatkan (ketika nasib seseorang mengambang belum diputuskan) dan memohon agar di hindarkan (dari penderitaan dan adzab) ketika mengantri di padang *mahsyar* yang membutuhkan waktu sangat lama.

فَيَأْتُونَ آدَمَ فَيَقُولُونَ أَنْتَ الَّذِي خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ

Yang di maksud dengan frasa 'tangan-Nya' yang terdapat pada rangkaian kalimat, "*Allah telah menciptakan Nabi Adam dengan tangan-Nya*" adalah menciptakan melalui kekuasaan-Nya tanpa perantara sesuatu apa pun. Sedangkan yang dimaksud dengan kalimat, "Allah meniupkan ruh-Nya di dalam jasadmu" adalah memberikan sumber kehidupan dalam ragamu tanpa perantara malaikat, melainkan langsung Allah sendiri yang melakukan hal tersebut.

وَأَمَرَ الْمَلَائِكَةَ فَسَجَدُوا لَكَ فَاشْفَعْ لَنَا عِنْدَ رَبِّنَا فَيَقُولُ لَسْتُ هُنَاكُمْ

Tujuan dari perintah Allah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam adalah untuk menunjukkan keunggulan Nabi Adam kepada mereka. Sedangkan yang dimaksud dengan kalimat: *lastu hunaakum* adalah aku bukan orang yang mendapatkan mandat dan wewenang

untuk memberikan syafaat kepada kalian semua.

وَيَذْكُرُ خَطِيْئَتَهُ

Yang di maksud dengan kesalahan Nabi Adam di sini adalah ketika beliau memakan buah pohon, yang sebelumnya dilarang oleh Allah. Hal ini beliau utarakan sebagai bentuk *tawaadhu'* (rendah hati) dan penolakan atas permintaan orang-orang supaya beliau memohonkan syafaat pada Allah bagi mereka.

وَيَقُولُ ائْتُوا نُوْحًا أَوَّلَ الـــرُّسُوْلِ بَعَثَهُ اللهُ فَيَأْتُوْنَهُ فَيَقُوْلُ لَسْتُ هُنَاكُمْ وَ يَذْكُرُ خَطِيْئَتَهُ

Yang dimaksud dengan kesalahan Nabi Nuh عليه السلام di sini adalah ketika beliau meminta kepada Allah sesuatu yang tidak beliau ketahui.

ائْتُوا إِبْرَاهِيْمَ الَّذِي اتَّخَذَهُ اللهُ خَلِيْلاً فَيَأْتُونَهُ فَيَقُولُ لَسْتُ هُنَاكُمْ وَ يَذْكُرُ خَطِيْئَتَهُ

Yang dimaksud dengan kesalahan Nabi Ibrahim عليه السلام *di* sini adalah pengakuan beliau seperti yang disebutkan di dalam riwayat Hammam sebagai berikut, "*Sesungguhnya aku telah berbohong sebanyak tiga kali.*" Didalam riwayat Sufyan disebutkan perincian tiga kebohongan yang dimaksud oleh Nabi Ibrahim عليه السلام. Yang pertama adalah ketika beliau berkata, "Sesungguhnya aku sakit." .

Kebohongan yang kedua adalah perkataan beliau, "Justru yang melakukan (perusakan patung-patung berhala) adalah berhala yang berukuran paling besar ini."

Adapun kebohongan yang ketiga adalah perintah Nabi Ibrahim kepada istrinya, "Katakanlah kepada sang penguasa kalau sesungguhnya aku adalah saudaramu." Sebenarnya ketiga kalimat yang di ucapkan Nabi Ibrahim tersebut adalah kalimat sindiran (kiasan) yang kalau ditakwilkan tidak mengindikasikan sebuah kebohongan. Namun karena secara lahiriyah nampak seperti kebohongan, maka Nabi Ibrahim عليه السلام menganggapnya sebagai suatu kesalahan dan kebohongan.

Al-Qasthalani رحمه الله *Ta'ala* berkata, "Allah telah mengilhamkan kepada orang-orang untuk memohon syafaat kepada Nabi Adam عليه السلام kemudian meminta syafaat kepada para nabi yang lain secara berurutan

seperti yang disebutkan di dalam *matan* hadits, dan tidak mengilhamkan kepada mereka untuk langsung memohon kepada Nabi Muhammad ﷺ. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan keutamaan Nabi Muhammad dan ketinggian derajatnya di atas para nabi Allah yang lainnya. Dengan demikian tampaklah seberapa dekat dan mulia posisi beliau di sisi Allah dan begitu tinggi pangkat beliau di bandingkan dengan seluruh makhluk yang ada."

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari pada *Kitabur -Riqaq* dalam bab *Ash-Shiraathu Jisru Jahannam, juz VIII, hal. 117 dan* -seterusnya.

(٣٣١) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَان ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنْ الزُّهْرِى، أَخْبَرَنِى سَعِيد وَعَطَاءُ بْنُ يَزِيـــدَ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ ﷺ أَخْبَرَهُمَا، عَنْ الـــنَّبِىِّ ﷺ وَقَالَ الْبُخَارِى-رَحِمَهُ اللهُ:

وَحَدَّثَنِى مَحْمُودٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاق، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِى، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيـــدَ الـــلَّيْثِى، عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ أُنَاسٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ فَقَالَ: هَلْ تُضَارُّونَ فِى الشَّمْسِ، لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ؟ قَالُوا: لا، رَسُولَ اللهِ، قَالَ: هَلْ تُضَارُّونَ فِى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، لَيْسَ دُوْنَهُ سَحَابٌ؟ قَالُوا: لاَ، يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: فَإِنَّكُمْ تَرَونَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ، يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ، فَيَقُولُ: مَنْ كَانَ يَعْبُدُ شَيْئًا فَلْيَتَّبِعْهُ فَيَتَّبِعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الشَّمْسَ (أَى الشَّمْسُ) وَيَتَّبِعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الْقَمَرَ (أَى القـــمر) وَيَتَّبِعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيت (أَى الطَّوَاغِيْتَ)، وَتَبْقَى هَذِهِ الأُمَّةُ، فِيهَا مُنَافِقُوهَا، فَيَأْتِيـــهِمُ اللهُ فِى غَيْرِ الـــصُّورَةِ الَّتِى يَعْرِفُونَ، فَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُولُونَ: نَعُوذُ بِاللهِ مِنْكَ، هَذَا مَكَانُنَا حَتَّى يَأْتِيَنَا رَبُّنَا، فَإِذَا أَتَانَا رَبُّنَا عَرَفْنَاهُ، فَيَأْتِيَهِمُ اللهُ فِى الـــصُّورَةِ الَّتِى يَعْرِفُونَ،

فَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُولُونَ: أَنْتَ رَبُّنَا، فَيَتَّبِعُونَهُ، وَيُضْرَبُ جِسْرُ جَهَنَّمَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُجِيزُ، وَدُعَاءُ الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ، سَلِّمْ، وَبِهِ كَلاَلِيبُ مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ أَمَّا رَأَيْتُمْ شَوْكَ السَّعْدَانِ؟ قَالُوا: بَلَى، يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: فَإِنَّهَا مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ، غَيْرَ أَنَّهَا لاَ يَعْلَمُ قَدْرَ عِظَمِهَا إِلاَّ اللهُ، فَتَخْطَفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ: فَمِنْهُمْ الْمُوبَقُ بِعَمَلِهِ، وَمِنْهُمْ الْمُخَرْدَلُ، ثُمَّ يَنْجُو، حَتَّى إِذَا فَرَغَ اللهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ عِبَادِهِ، وَأَرَادَ أَنْ يُخْرِجَ مِنَ النَّارِ مَنْ أَرَادَ أَنْ يُخْرِجَ: مِمَّنْ كَانَ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، أَمَرَ الْمَلاَئِكَةَ أَنْ يُخْرِجُوهُمْ، فَيَعْرِفُونَهُمْ بِعَلاَمَةِ آثَارِ السُّجُودِ، وَحَرَّمَ اللهُ عَلَى النَّارِ أَنْ تَأْكُلَ مِنَ ابْنِ آدَمَ أَثَرَ السُّجُودِ، فَيُخْرِجُونَهُمْ قَدِامْتُحِشُوا، فَيُصَبُّ عَلَيْهِمْ مَاءُ - يُقَالُ لَهُ: مَاءُ الْحَيَاةِ، فَيَنْبُتُونَ نَبَاتَ الْحِبَّةِ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ، وَيَبْقَى رَجُلٌ مُقْبِلٌ بِوَجْهِهِ عَلَى النَّارِ، فَيَقُولُ: يَارَبِّ، قَدْ قَشَبَنِي رِيحُهَا، وَأَحْرَقَنِي ذَكَاؤُهَا، فَاصْرِفْ وَجْهِي عَنِ النَّارِ،فَلاَ يَزَالُ يَدْعُو اللهَ، فَيَقُولُ: لَعَلَّكَ إِنْ أَعْطَيْتُكَ أَنْ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ، فَيَقُولُ: لاَ، وَعِزَّتِكَ لاَ أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ، فَيَصْرِفُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ، ثُمَّ يَقُولُ بَعْدَ ذَلِكَ: يَارَبِّ، قَرِّبْنِي إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ: أَلَسْتَ قَدْ زَعَمْتَ أَنْ لاَ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ؟ وَيْلَكَ ابْنَ آدَمَ، مَا أَغْدَرَكَ، فَلاَ يَزَالُ يَدْعُو، فَيَقُولُ: لَعَلِّي إِنْ أَعْطَيْتُكَ ذَلِكَ تَسْأَلُنِي غَيْرَهُ، فَيَقُولُ: لاَ، وَعِزَّتِكَ، لاَ أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ، فَيُعْطِي اللهَ مِنْ عُهُودٍ وَمَوَاثِيقَ أَنْ لاَ يَسْأَلَهُ غَيْرَهُ، فَيُقَرِّبُهُ إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَإِذَا رَأَى مَا فِيهَا سَكَتَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ

يَسْكُتَ، ثُمَّ يَقُولُ: رَبِّ، أَدْخِلْنِي الْجَنَّةَ، ثُمَّ يَقُولُ - أَيْ اللهُ - أَوَ لَيْسَ قَدْ زَعَمْتَ أَنْ لاَ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ؟ وَيْلَكَ يَا ابْنَ آدَمَ، مَا أَغْدَرَكَ، فَيَقُولُ: يَارَبِّ، لاَتَجْعَلْنِي أَشْقَى خَلْقِكَ، فَلاَيَزَالُ يَدْعُو حَتَّى يَضْحَكَ - أَيْ اللهُ تَعَالَى، فَإِذَا ضَحِكَ مِنْهُ أَذِنَ لَهُ بِالدُّخُولِ فِيهَا، فَإِذَا دَخَلَ فِيهَا قِيلَ لَهُ: تَمَنَّ مِنْ كَذَا، فَيَتَمَنَّى، ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: تَمَنَّ مِنْ كَذَا. فَيَتَمَنَّى حَتَّى تَنْقَطِعَ بِهِ الْأَمَانِيُّ، فَيَقُولُ لَهُ؛ هَذَا لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ.

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ ﷺ: وَذَلِكَ الرَّجُلُ آخِرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولاً.

قَالَ: وَأَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ جَالِسٌ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ لا يُغَيِّرُ عَلَيْهِ شَيْئًا مِنْ حَدِيثِهِ، حَتَّى انْتَهَى إِلَى قَوْلِهِ: (هَذَا لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ)- قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: هَذَا لَكَ وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهِ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: حَفِظْتُ: (مِثْلُهُ مَعَهُ).

(331) Kami dikabarkan oleh Abul Yaman. kami diberi kabar oleh Syu'aib, dari Az-Zuhri, aku diberi kabar oleh Said dan Atha' bin Yazid bahwa Abu Hurairah ﷺ memberi kabar keduanya yang berasal dari Nabi ﷺ. Imam Bukhari رحمه الله Ta'ala juga berkata, aku dikabarkan oleh Mahmud, kami dikabarkan oleh Abdurrazaq, kami diberi kabar oleh Ma'mar, dari Az--Zuhri, dari Atha' bin Yazid A1-Laitsi, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Orang-orang (para sahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Tuhan kita pada hari kiamat nanti?" Rasulullah balik bertanya, *"Apakah kalian merasa terhalangi ketika melihat matahari di langit yang tak berawan?"* Para sahabat menjawab, "Tidak wahai Rasulullah." Rasulullah kembali bersabda, *"Apakah kalian merasa tidak jelas ketika melihat rembulan di malam bulan purnama serta tanpa dihalangi oleh awan?* "Para sahabat spontan menjawab, "Tidak wahai Rasulullah. "Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya kalian akan melihat Allah pada hari kiamat seperti itu. Allah akan mengumpulkan semua manusia kemudian berfirman, 'Barangsiapa*

menyembah sesuatu, maka hendaklah dia mengikuti sesuatu yang dia sembah'. Lalu orang-orang yang menyembah matahari mengikuti matahari, orang yang menyembah bulan mengikuti bulan, dan orang yang menyembah thaghut (sesembahan selain Allah) mengikuti thaghut. Tinggal umat ini sajalah yang tersisa. Di antara mereka ada beberapa orang munafik. Lalu Allah mendatangi mereka tidak dengan rupa yang mereka ketahui, dan berfirman, 'Aku adalah Tuhan kalian'. Maka orang berkata, 'Aku meminta perlindungan kepada Allah dari-Mu. Lalu Allah mendatangi mereka dengan rupa yang mereka kenal dan berfirman, Aku adalah Tuhan kalian'. Mereka pun berkata, 'Engkaulah Tuhan kami' mereka pun mengikuti Allah sedangkan jembatan jahannam telah di bentangkan. Rasulullah ﷺ bersabda: akulah orang yang pertama kali akan melintasi jembatan itu. Para Rasul saat itu memanjatkan doa: ya Allah selamatkanlah, selamatkanlah! pada sisi jembatan jahannam itu ada besi yang ujungnya bengkok mirip dengan duri pohon sa'dan. Tahukah kalian duri pohon sa'dan? Para sahabat menjawab: kami tahu wahai Rasulullah. Beliau lanjutkan sabdanya: sesungguhnya besi bengkok itu mirip duri sa'dan, Cuma tidak ada yang tahu ukuran besarnya kecuali Allah semata. Besi bengkok itu akan menyambar manusia sesuai dengan amal perbuatan mereka. Di antara mereka ada yang dibinasakan amal perbuatannya. Di antara rnereka ada yang dipotong-potong besi bengkok tersebut namun kemudian selamat. Sampai jika Allah usai menentukan putusan di antara para hamba-Nya dan Dia hendak mengeluarkan dari neraka beberapa orang dari kalangan orang yang bahwa tidak ada tuhan selain Allah,maka Dia memerintah para malaikat untuk mengeluarkan mereka. Para malaikat itu mengenali mereka dari tanda bekas sujud (yang ada di bagian dahi). Allah telah mengharamkan neraka untuk memakan bekas tanda sujud yang ada pada diri anak keturunan Adam. Oleh karena itu para malaikat mengeluarkan mereka di mana kondisi mereka telah terbakar hangus. Lalu di tuangkan air pada orang-orang tersebut. Air itu disebut juga dengan air kehidupan. Lalu mereka kembali seperti sedia kala bak benih tumbuhan yang terbawa lurnpur di arus air. Tetapi ada seseorang yang wajahnya di hadapkan pada kobaran api. Orang itu mengadu, 'Wahai Tuhanku, bau neraka telah membuat hidungku buntu tertusuk dan lahapan apinya telah membakar diriku. Oleh karena itu, palingkanlah wajahku dari neraka'. Dia akan senantiasa memanjatkan doa kepada Allah sehingga Allah pun berfirman, 'Boleh jadi kalau Aku mengabulkan permintaanmu, maka kamu akan meminta lagi yang lainnya'. Orang itu menjawab, 'Tidak, demi

keagungan-Mu, aku tidak akan meminta lagi yang lainnya'. Lalu Allah memalingkan wajah orang itu dari neraka. Setelah itu orang tadi berkata, 'Wahai Tuhanku, dekatkanlah aku ke pintu surga'. Allah berfirman, 'Bukankah kamu telah berjanji untuk tidak meminta lagi kepada-Ku yang lainnya? Celakalah kamu wahai anak Adam. Kamu begitu suka mengingkari janjimu sendiri'. Orang itu terus saja memanjatkan doa sampai akhirnya Allah berfirman, 'Boleh jadi apabila Aku mengabulkan permintaanmu, maka kamu akan meminta yang lain lagi'. Orang itu berkata, 'Tidak, demi keagungan-Mu, aku tidak akan meminta lagi yang lainnya'. Lalu Allah memberikan beberapa perjanjian dan persetujuan agar dia tidak lagi meminta yang lainnya. Akhirnya Allah mendekatkan orang itu ke pintu surga. Ketika dia melihat isi surga, maka dia terdiam (terbelalak karena takjub –pentj.) dalam jangka waktu yang cukup lama. Ternyata setelah itu dia kembali berkata, 'Wahai Tuhanku, masukkanlah aku ke dalam surga'. Allah berfirman, 'Bukankah tadi kamu telah bertekad untuk tidak lagi meminta kepada-Ku? Celakalah kamu wahai anak Adam. Sungguh kamu suka mengingkari janji'. Orang itu berkata, 'Wahai Tuhanku janganlah Engkau menjadikan aku sebagai hamba-Mu yang paling nestapa (celaka)'. Orang itu terus saja memanjatkan doa sehingga Allah pun tertawa. Ketika itulah Allah mengizinkan orang itu memasuki surga. Ketika dia masuk ke tempat yang langgeng tersebut, maka dikatakan padanya, 'Berkhayallah kamu tentang ini!' Lalu orang itu pun berkhayal. Kemudian di katakan lagi padanya, 'Berangan-anganlah kamu tentang itu!' Lalu orang itu berangan-angan sampai putus angan-angannya (habis). Akhirnya,Allah berfirman kepada orang tersebut, 'Ini semua untukmu dan juga di tambah hal yang serupa dengannya '."

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Itulah orang yang paling akhir masuk ke dalam surga." Atha' mengatakan kalau Abu Sa'id Al Khudri (pada waku itu) sedang duduk bersama-sama dengan Abu Hurairah ﷺ, (tepatnya ketika Abu Hurairah menyampaikan hadits tersebut). Lalu Abu Sa'id berkata, "Abu Hurairah tidak merubah sedikit pun riwayat haditsnya sampai pada kalimat, 'Itu *untukmu dan tambahan hal yang serupa dengannya'."*

Abu Sa'id berkata, "(Pada bagian ini) aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ini untukmu dan sepuluh kali lipat hal yang serupa dengannya'."* Namun Abu Hurairah menyangkal, "Yang aku hafal adalah redaksi, 'Ini untukmu dan tambahan hal yang serupa dengannya'."

Keterangan Sanad dan Perawi:

Keterangan hadits ini di nukil dari penjelasan Al Qasthalani pada jilid VIII, hal. 330-seterusnya.

Imam Al-Bukhari menyebutkan dua jalur sanad untuk hadits ini dan ujung-ujungnya berakhir pada sahabat Abu Hurairah ﷺ. Jalur sanad yang pertama di riwayatkan dari Az-Zuhri yang menukil dari dua orang perawi, yakni Sa'id dan Atha' bin Yazid, dari Abu Hurairah ﷺ. Sedangkan jalur riwayat yang kedua berasal dari Az-Zuhri yang hanya menukil dari Atha' bin Yazid saja, dari Abu Hurairah ﷺ.

Penjelasan Hadits:

هَلْ تُضَارُّوْنَ

Cara baca lafazh ini bisa dengan *takhfiif* huruf ra' sehingga berbunyi *tudhaaruuna* juga bisa membacanya dengan *tasydiid* sehingga berbunyi *tudharruuna.* Apabila di baca *takhfiif,* maka cara mengartikannya adalah, "Apakah ada seseorang yang mengganggu (keasyikan) kalian ketika melihat matahari atau rembulan yang tanpa dihalangi oleh awan?" baik dengan rebutan tempat atau desak-desakan dll.

Sedangkan apabila dibaca *tasydiid,* maka cara mengartikannya sebagai berikut, "Adakah seseorang yang menimpakan mudharat pada kalian ketika menyaksikan matahari atau rembulan yang tidak dihalangi oleh awan?" Karena itu sesuatu yang mudah bagi semua orang, masing-masing ada di tempatnya tanpa harus ada kerumunan yang padat.

Di dalam sebuah riwayat, kalimat ini disebutkan dengan redaksi, *"Hal tudhaammuuna"* -Dengan *tasydiid* huruf *mim* - yang artinya adalah: apakah kalian perlu berdesak-desakan karena merasa kesulitan untuk menatapnya ketika hendak melihat matahari dan rembulan yang tidak dihalangi awan? Bukankah melihat keduanya dengan tanpa penghalang awan sangat mudah bagi semua orang tanpa harus berdesak-desakan?

Dalam riwayat lain juga disebutkan dengan redaksi, *"Hal tudhaamuuna"* - dengan membaca *takhfiif* huruf *mim* - yang artinya: apakah sebagian kalian akan merendahkan atau menghinakan sebagian yang lain dengan cara berdesak-desakan atau dengan cara menyangkal kalau seseorang akan merasa kesulitan untuk menyaksikan matahari dan rembulan yang tidak dihalangi awan?

Didalam riwayat lain menggunakan redaksi, *"Hal tudhaamuuna"*

yang artinya: apakah kalian akan merasa ragu untuk bisa melihat matahari atau rembulan yang tidak dihalangi oleh awan? Apakah kalian masih akan saling memperdebatkannya?

Dalam riwayat lain di sebutkan dengan redaksi, *"Hal tumaaruuna"* yang artinya: apakah kalian akan saling memperdebatkan masalah tersebut atau apakah kalian akan merasa ragu kalau bisa melihatnya dengan sangat jelas?

Diriwayatkan juga dengan *fathah* huruf *ta'* sehingga berbunyi, *"Hal tamaarruuna."* Namun disebutkan juga dalam riwayat lain dengan *fathah* dua huruf *taa'* sehingga berbunyi, *"Hal tatamaarruuna."* Makna kedua kalimat ini sama dengan yang sebelumnya, yaitu, "Apakah kalian akan saling memperdebatkan masalah tersebut atau kalian akan merasa ragu kalau bisa melihatnya dengan sangat jelas?"

Huruf kaf pada lafazh *kadzaalik* bukanlah *kaf tasybiih,* yakni huruf yang berfungsi untuk menyerupakan sesuatu yang dilihat dengan Allah. Sebab Allah adalah dzat Yang tidak bisa di serupakan dengan sesuatu apa pun. Allah ﷻ berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾ (الشورى : ١١)

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Qs. Asy-Syuura: 11)

Namun huruf *kaf* pada lafazh tersebut hanya berfungsi untuk menyamakan kadar kejelasan dan besarnya keyakinan kalau sesuatu yang disaksikan bisa dilihat dengan sangat jelas. Oleh karena itu, tidak perlu lagi ada perdebatan maupun keraguan.

Sedangkan yang dimaksud dengan melihat Allah pada hari kiamat adalah melihat dzat Allah. Hal ini tidak perlu diragukan lagi, sebagai-mana tidak adanya keraguan seseorang ketika menyaksikan matahari dan rembulan yang tidak dihalangi awan.

Kata *ath-thawaaghiit* merupakan bentuk plural dari kata *thaaghuut.* Makna lafazh ini adalah syetan, berhala, atau segala sesuatu yang dijadikan sesembahan oleh manusia atau mengajak manusia untuk menyembahnya.

Berbicara tentang sifat Allah yang serupa dengan sifat yang dimiliki manusia seperti yang disebutkan pada kalimat ini, yakni Allah datang

kepada para hamba-Nya, maka telah dibahas oleh para ulama baik dari generasi salaf maupun khalaf. Cara yang ditempuh oleh ulama generasi salaf dalam masalah ini *lebih hati-hati dan lebih selamat*. Mereka lebih memilih untuk mengimani sifat-sifat *mutasyaabih* (sifat Allah yang sepintas serupa dengan sifat makhluk) dengan tetap meyakini bahwa Allah *Ta'ala* tidak mungkin serupa dengan makhluk-Nya. Ulama kelompok ini menyerahkan maksud sifat itu sepenuhnya kepada Allah ﷻ dengan cara berkata, *"Allaahu a'lamu bidzaalik* (artinya: Allah lebih mengetahui masalah tersebut)."

Adapun pendapat yang dianut oleh ulama generasi khalaf (setelah tiga kurun terbaik umat ini) adalah berusaha menakwilkan sifat *mutasyaabih* tersebut dengan pengertian yang pantas dan layak disandarkan pada keagungan Allah ﷻ. Mereka mengalihkan makna redaksionalnya kepada makna lain yang sesuai dengan kebesaran Allah. Mengenai sifat *mutasyaabih* yang disebutkan dalam *matan* hadits ini, maka para ulama khalaf berpendapat bahwa yang dimaksud adalah: Allah menampakkan dzat-Nya di hadapan semua hamba sehingga mereka mampu melihat-Nya tanpa harus mempertanyakan bagaimana bentuknya. Inilah yang dimaksud dengan kemampuan orang-orang mukmin yang mengesakan Allah untuk melihat dzat-Nya pada hari kiamat. Pada waktu itulah mereka akan berkata, "Engkau adalah 'Tuhan kami."

Mengenai pengingkaran kaum mukminin ketika melihat dzat Allah pertama kali, yaitu saat Allah tidak datang dengan rupa yang mereka kenal, (sebagaimana yang disebutkan dalam *matan* hadits di atas), maka menurut Al-Qadhi Iyadh رحمه الله *Ta'ala* dalam susunan kalimat itu ada komponen kata yang *mahdzuf* (dihapus/dibuang). Apabila potongan kata tersebut disebutkan secara lengkap, maka akan berbunyi sebagai berikut, *"Faya'tiihim ba'dhu malaaikatillaahi* (artinya: lalu mereka didatangi sebagian malaikat Allah)."

Oleh karena itu pada klausa berikutnya disebutkan redaksi yang berbunyi, "Bukan dengan rupa yang mereka kenali." Maksudnya, tidak datang dengan sifat-sifat yang mereka kenali sewaktu di dunia. Itu sebabnya mereka mengingkari kalau yang datang pada waktu itu Tuhan mereka.

Berbeda dengan orang-orang munafik yang mengaku-ngaku sebagai orang-orang yang beriman. Di sinilah sebenarnya letak ujian bagi mereka semua untuk membedakan mana Tuhan mereka yang

sebenarnya dan mana yang bukan. Orang-orang munafik memang tidak berhak mendapatkan kemuliaan berupa menyaksikan Allah *Ta'ala*. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ (المطففين : ١٥)

*"Sekali-kali tidak, .sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka."(Qs.*Al-Muthaffifiin:15)

أَكُوْنُ أَنَا وَ أُمَّتِي أَوَّلُ مَنْ يَجُوْزُ عَلَى الصِّرَاطِ وَ يَقْطَعُهُ

Dalam kalimat ini disebutkan bahwa Nabi ﷺ adalah orang yang pertama kali akan melintasi *shirath* (jembatan yang dibentangkan di atas neraka Jahanam). Dalam hal ini Imam Nawawi رحمه الله *Ta'ala* telah menyebutkan sebuah riwayat yang artinya, *"Aku dan umatku merupakan orang-orang yang pertama kali akan melintasi shirath."*

وَبِهِ كَلَالِيْبُ مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ

Yang di maksud dengan *al kalaaliib* adalah besi pengait yang akan menyambar orang-orang sesuai dengan amal perbuatan mereka masing-masing. Yang menyebabkan mereka disambar oleh besi pengait ini adalah dorongan syahwat yang mereka turuti ketika di dunia. Hal ini di isyaratkan dalam hadits Rasulullah ﷺ.

حُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

"Neraka itu dikelilingi dengan syahwat." Oleh karena itu, barangsiapa di dunia senantiasa mengumbar syahwatnya, maka kelak dia akan di sambar oleh besi pengait yang kemudian memasukkan dirinya ke dalam neraka."

Sedangkan cara baca lafazh *as-sa'daan* adalah dengan *sukun* huruf *'ain* dan *fathah* huruf sin. Makna kata tersebut adalah jenis tumbuh-tumbuhan yang memiliki duri. Hanya saja kalau masalah *al kalaaliib* maka tidak ada yang mengetahui ukuran besarnya secara pasti kecuali Allah ﷻ.

مِنْهُمْ الْمُوبَقُ بِعَمَلِهِ

Cara baca lafazh ini adalah dengan *fathah* huruf *baa* ' dengan mengikuti *wazan isim maf'uul* sehingga berbunyi *al muubaq*. Maksud kata ini adalah: orang yang binasa karena perbuatan buruknya sendiri. Mereka itulah orang-orang yang menyekutukan Allah ﷻ.

وَمِنْهُمُ الْمُخَرْدَلُ

Yang dimaksud dengan *al mukhardzal* adalah orang-orang mukmin yang melakukan praktek maksiat. Sedangkan makna kata *al mukhardzal* sendiri adalah orang yang terlempar. Di dalam hadits marfu' yang di riwayatkan oleh Ibnu Majah di sebutkan, "*Kemudian orang-orang akan melintasi (jembatan shirath), maka orang muslim akan selamat. Ada orang yang tersambar (besi pengait) namun kemudian selamat. Ada orang yang tertahan dan ada orang yang terjungkal (ke dalam neraka).*" Sedangkan di dalam riwayat Abu Sa'id disebutkan, "*Maka seorang muslim selamat. Ada orang yang tersambar (besi pengait) dan ada pula yang diseret ke dalam neraka.*"

فَيَخْرُجُونَهُمْ قَدِ امْتَحَشُوا فَصُبَّ عَلَيْهِمْ مَاءٌ يُقَالُ لَهُ مَاءُ الْحَيَاةِ

Yang dimaksud dengan air kehidupan adalah air yang bisa menyebabkan makhluk hidup kembali seperti semula ketika dikucuri air tersebut. Makhluk tersebut akan kembali wujudnya seperti sediakala dengan anggota tubuh yang lengkap. Proses kembalinya wujud jasad makhluk tersebut (yang sudah hancur) di ibaratkan dengan tumbuhnya tanaman yang semula merupakan benih yang dibawa oleh lumpur di arus air.

فَيُنْبِتُونَ نَبَاتَ الْحِبَّةِ فِي حَمِيْلِ السَّيْلِ

Cara baca lafazh *hibbah* adalah dengan *kasrah* huruf *haa'*. Begitu juga dengan cara baca kata *hamiil* adalah dengan *kasrah* huruf *miim*. Maksud kalimat ini adalah: seperti tumbuhnya benih yang berasal dari hujan kemudian hanyut diangkut lumpur di arus air. Akhirnya benih-benih itu pun terdampar di tepi lembah sehingga bisa tumbuh dengan subur. Kecepatan benih yang tumbuh itu diibaratkan dengan kembalinya wujud jasad manusia yang telah disiram dengan air kehidupan.

يَارَبِّي قَدْ قَشَبَنِي رِيْحُهَا وَ أَحْرَقَنِي ذَكَاؤُهَا

Maksud kalimat ini adalah: orang tersebut mengaku tidak kuat menahan bau neraka yang sangat busuk lagi menusuk sehingga hampir saja membuatnya binasa. Sedangkan kata *dzakaa-uhaa* bisa dibaca dengan *madd* maupun *gashr*. Maksud lafazh tersebut adalah kobaran lidah api neraka membakar hangus.

مَا أَغْدَرَكَ

Lafazh ini dalam tata bahasa Arab tergolong fi'il *ta'ajjub* dari kata ghaadar. Makna lafazh ini adalah melanggar dan ingkar janji.

فَإِذَا رَأَى مَا فِيْهَا

Kalimat tersebut di dalam riwayat Syu'aib diungkapkan dengan menggunakan redaksi, *"Fa'idzaa balagha baabahaa wa ra'aa zahratahaa wa maa fiihaa minan-nadhrah* (artinya: *ketika dia telah sampai di pintu surga dan melihat bunga perhiasannya serta segala isi surga yang semuanya adalah keindahan*)."

Sedangkan yang dimaksud dengan melihat isi surga dalam *matan* hadits tersebut adalah mengetahui isi surga yang sebenarnya. Bisa jadi hal ini di sebabkan karena bahan dinding surga yang bening lagi transparan, sehingga bagian dalamnya bisa disaksikan dari luar dan bagian luar surga bisa disaksikan dari dalam. Atau bisa juga melalui aroma harum surga yang begitu semerbak dan memancarkan cahaya yang sangat terang. Hal ini merupakan kebalikan dari kondisi neraka yang mengeluarkan bau yang sangat busuk dan hawa panas yang membakar dari kobaran apinya. Demikian keterangan yang dinukil dari Al Qasthalani.

سَكَتَ مَاشَاءَ اللهُ أَنْ يَسْكُتَ

Maksud kalimat ini adalah: orang tersebut terdiam dalam jangka waktu yang cukup lama dan hanya Allah *Ta'ala* yang mengetahui berapa lama dia terdiam. Diamnya adalah di sebabkan rasa malu kepada Allah untuk meminta kembali sesuatu yang lain, padahal sebelumnya dia berjanji untuk tidak mengajukan permohonan lagi kepada-Nya. Namun ternyata dia masih ingin untuk mengajukan permohonan lain kepada-Nya dengan harapan besar mendapat ampunan, fadhilah dan kedermawanan

Allah ﷻ. Itu sebabnya dia berkata, "Wahai Tuhanku, janganlah Engkau menjadikanku sebagai hamba-Mu yang paling celaka."

يَارَبِّي لَا تَجْعَلْنِي أَشْقَى خَلْقِكَ

Maksud kalimat ini adalah: aku akan menjadi hamba-Mu yang paling celaka kalau tidak di izinkan masuk ke dalam surga, yakni dengan terus menerus berada di luar tempat kenikmatan yang abadi tersebut. Apabila orang itu terus berada di luar surga, tentunya jelas dia menjadi orang yang paling celaka. Bagaimana tidak, orang lain bisa di izinkan masuk ke dalam surga sedangkan dirinya parkir di luar area menonton hal-hal yang menggiurkan! Demikian keterangan yang disebutkan oleh Al Qasthalani.

فَلَا يَزَالُ يَدْعُو حَتَّى يَضْحَكَ

Menurut A1 Qasthalani رَحِمَهُ اللهُ *Ta'ala,* kalimat yang menyebutkan bahwa Allah tertawa dalam *matan* hadits tersebut merupakan susunan kalimat *majaz.* Maksud yang sebenarnya adalah: Allah ridha terhadap orang tersebut. Jika Allah ridha kepadanya, maka Allah mengizinkan orang itu masuk ke dalam surga.

قِيْلَ لَهُ تَمَنَّ مِنْ كَذَا

Maksud kalimat ini adalah: Allah ﷻ menyebut-kan kepada orang itu beberapa jenis kenikmatan yang ada dalam surga, sehingga orang itu senantiasa membayangkan kenikmatan tersebut. Berbagai bentuk kenikmatan itu terus di sebutkan oleh Allah sampai akhirnya orang tersebut tidak bisa lagi membayangkan kenikmatan yang begitu banyak. Dengan demikian, hati orang itu menjadi tergiur kepada berbagai kenikmatan yang telah disebutkan oleh Tuhannya tersebut.

Sedangkan didalam riwayat Abu Sa'id Al-Khudri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ yang di sebutkan oleh imam Ahmad dengan redaksi sebagai berikut, "*Lalu orang itu memohon dan berangan-angan selama tiga hari seperti hari di dunia.*"

وَأَبُو سَعِيْدٍ الْخُدْرِي جَالِسٌ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ

Maksud kalimat ini adalah: Abu Hurairah ﷺ *Ta'ala* meriwayatkan hadits ini dari Rasulullah ﷺ. Sedangkan pada waktu itu Abu Sa'id tengah duduk mendengarkan Abu Hurairah yang sedang menyampaikan riwayat tersebut mulai dari awal sampai akhir. Ternyata tidak ada sedikit pun redaksi yang berubah dari apa yang dia dengarkan dari Abu Hurairah, kecuali pada potongan kalimat akhir, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ini untukmu dan juga tambahan hal yang serupa dengannya'."* Maksudnya, orang itu mendapatkan semua yang dia angan-angankan.

Perbedaan redaksi pada potongan kalimat hadits tersebut antara versi Abu Sa'id Al Khudri dan Abu Hurairah adalah; Abu Sa'id berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *Ini untukmu dan sepuluh kali lipat hal yang serupa dengannya."* Sedangkan Abu Hurairah ﷺ menyebutkan dengan redaksi, *"Ini untukmu dan juga beberapa hal yang serupa dengannya."* Memang dalam hal ini Abu Hurairah berkata, "Yang aku hafal adalah redaksi, *'Ini semua untukmu dan juga di tambah hal yang serupa dengannya*

Namun para ulama mampu mengkompromikan perbedaan yang terjadi di antara kedua sahabat tersebut. Menurut mereka, pertama kali Abu Hurairah mendengar hadits tersebut dengan redaksi yang beliau hafal. Kemudian Nabi ﷺ menyebutkan lagi sebuah hadits seperti yang dihafal oleh Abu Sa' id Al-Khudri. Menurut mereka, terjadinya perbedaan redaksi seperti ini merupakan bentuk karunia dari Allah *Ta'ala. Wallahu a'lam.*

Hadits berikut ini telah diriwayatkan oleh Abu Abdillah Imam Bukhari di dalam *Kitabut-Tauhid* pada bab *Qaulullaahi Ta'ala Lamma Khuliqat Biyadii*, juz IX, hal. 121-seterusnya.

(٣٣٢) حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فُضَالَةَ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ–هُوَ ابْنُ مَالِكٍ ﷺ أَنَّ الـــنَّبِيَّ ﷺ قَالَ: يَجْمَعُ اللهُ الْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ، فَيَقُولُونَ: لَوْ اسْتَشْفَعْنَا إِلَى رَبِّنَا، حَتَّى يُرِيْحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا، فَيَأْتُونَ آدَمَ، فَيَقُولُونَ: يَا آدَمُ، أَمَّا تَرَى النَّاسَ؟ خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَأَسْجَدَ

كَذَلِكَ، فَيَقُولُونَ: لَوْ اسْتَشْفَعْنَا إِلَى رَبِّنَا، حَتَّى يُرِيْحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا، فَيَأْتُونَ آدَمَ، فَيَقُولُونَ: يَا آدَمُ، أَمَّا تَرَى النَّاسَ؟ خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَأَسْجَدَ لَكَ مَلَائِكَتَهُ، وَعَلَّمَكَ أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّنَا، حَتَّى يُرِيْحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكَ، وَيَذْكُرُ لَهُمْ خَطِيئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ، ولـــكِنْ ائْتُوا نُوحًا، فَإِنَّهُ أَوَّلُ رَسُولٍ بَعَثَهُ اللهُ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ، فَيَأْتُونَ نُوحًا، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيْئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ، وَلَكِن ائْتُوا إِبْرَاهِيمَ خَلِيلَ الرَّحْمنِ. فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطَايَاهُ الَّتِي أَصَابَهَا، وَلَكِنْ ائْتُوا مُوسَى، عَبْدًا آتَاهُ اللهُ التَّوْرَاةَ، وَكَلَّمَهُ تَكْلِيمًا، فَيَأْتُونَ مُوسَى فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ لَهُمْ خَطِيْئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ، وَلَكِنْ ائْتُوا عِيسَى عَبْدَ اللهِ، وَرَسُولَهُ، وَكَلِمَتَهُ وَرُوحَهُ، فَيَأْتُونَ عِيسَى، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَلَكِنْ ائْتُوا مُحَمَّدًا ﷺ: عَبْدًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، فَيَأْتُونَنِي فَأَنْطَلِقُ، فَأَسْتَـــأْذِنُ عَلَى رَبِّي، فَيُؤْذَنُ لِي عَلَيْهِ، فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يُقَالُ لِي: ارْفَـــعْ مُحَمَّدًا، وَقُلْ يُسْمَعْ، وَسَلْ تُعْطَهْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَحْمَدُ رَبِّي بِمَحَامِدَ عَلَّمَنِيهَا رَبِّي، ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، فَأُدْخِلُهُمْ الْجَنَّةَ، ثُمَّ أَرْجِعُ، فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يُقَالُ: ارْفَعْ مُحَمَّدُ، وَقُلْ يُسْمَعْ، وَسَلْ تُعْطَهْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَحْمَدُ رَبِّي بِمَحَامِدَ عَلَّمَنِيْهَا رَبِّي، ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، فَأُدْخِلُهُمْ الْجَنَّةَ، ثُمَّ أَرْجِعُ، فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ

يَدَعَنِى، ثُمَّ يُقَالُ: ارْفَعْ مُحَمَّدُ، قُلْ يُسْمَعْ، وَسَلْ تُعْطَهُ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَحْمَدُ رَبِّى بِمَحَامِدَ عَلَّمَنِيهَا رَبِّى، ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِى حَدًّا. فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، ثُمَّ أَرْجِعُ، فَأَقُولُ : يَارَبِّ، مَا بَقِىَ فِى النَّارِ إِلاَّ مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ، وَوَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُودُ.

قَالَ النَّبِىُّ ﷺ : يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَكَانَ فِى قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ شَعِيرَةً، ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَكَانَ فِى قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ بُرَّةً، ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَكَانَ فِى قَلْبِهِ مَا يَزِنُ مِنَ الْخَيْرِ ذَرَّةً

(332). Kami dikabarkan oleh Mu'adz bin Fudhalah, kami dikabarkan oleh Hisyam, dari Qatadah, dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Allah akan mengumpulkan orang-orang mukmin pada hari kiamat. Lalu mereka berkata, Andai saja kita memohon syafaat kepada Tuhan kita sehingga Dia akan membuat kita merasa lega di tempat kita ini'. Lalu mereka mendatangi Adam dan berkata, 'Wahai Adam, tidakkah kamu melihat (kondisi) orang-orang? Allah telah menciptakan dirimu langsung dengan tangan-Nya. Dia menyuruh para malaikat-Nya untuk bersujud kepadamu. Bahkan Dia juga telah mengajarkan nama segala sesuatu kepadamu. Oleh karena itu, mohonkanlah syafaat bagi kita kepada Tuhan kita sehingga Dia membuat kita merasa lega di tempat ini'. Adam menjawab, 'Aku tidak berhak memohonkan syafaat bagi kalian'. Dia menyebutkan kepada mereka kesalahan yang dulu pernah dilakukannya. (Dalam hal ini Adam berkata), Akan tetapi temuilah oleh kalian Nuh! Sesungguhnya dia adalah rasul pertama yang diutus Allah kepada penduduk bumi" Akhirnya orang-orang mendatangi Nuh, namun Nuh juga berkata, 'Aku tidak layak memohonkan syafaat bagi kalian'. Dia menyebutkan kesalahan yang dulu pernah dia lakukan.(Dalam hal ini Nuh berkata), 'Akan tetapi datanglah kalian kepada Ibrahim Khalilur-Rahman!' Orang-orang pun datang kepada Ibrahim, tapi Ibrahim mengatakan (hal yang sama), 'Aku tidak layak memohonkan syafaat bagi kalian'. Dia menyebutkan beberapa kesalahan yang dulu pernah*

diperbuat. (Dalam hal ini Ibrahim berkata), `Akan tetapi temuilah oleh kalian Musa, seorang hamba yang telah diberi kitab Taurat oleh Allah dan pernah di ajak berdialog secara langsung'. Lalu orang-orang mendatangi Musa, namun Musa juga berkata, 'Aku tidak layak memohonkan syafaat bagi kalian'. Dia menyebutkan kesalahan yang pernah dia lakukan. (Dalam hal ini Musa berkata), 'Akan tetapi temuilah oleh kalian Isa hamba Allah, utausan-Nya, kalimat dan ruh-Nya, Lalu orang-orang mendatangai Isa, Isa lalu berkata, "Aku tidak layak untuk memohonkan syafaat bagi kalian, akan tetapi datangilah Muhammad ﷺ seorang hamba yang dosa-dosanya di masa lampau dan yang akan datang telah di ampuni oleh Allah." Orang-orang berbondong-bondong datang kepadaku, sehingga aku bertolak untuk memohon izin kepada Tuhanku. Ternyata Allah mengizinkanku, ketika aku melihat Tuhanku, maka aku bersimpuh sujud. Dia membiarkanku dalam keadaan seperti itu untuk beberapa saat. Kemudian berfirman, "Angkatlah kepalamu wahai Muhammad! Katakanlah sesuatu, maka perkataanmu akan di dengar. Mintalah sesuatu, maka permintaanmu akan dikabulkan. Memohonlah syafaat, maka kamu akan di beri wewenang untuk memberi syafaat." Kemudian aku memuji Tuhanku dengan beberapa lafazh pujian yang telah diajarkan kepadaku. Lalu aku memberikan syafaat dimana Allah tetap memberi batasan kepadaku. Aku memasukkan sejumlah orang ke dalam surga. Kemudian aku kembali lagi kepada Allah. Ketika aku melihat Tuhanku, aku kembali bersujud. Dia membiarkanku melakukan hal tersebut dalam waktu yang cukup lama kemudian berfirman, "Angkatlah kepalamu wahai Muhammad. Katakanlah sesuatu, maka perkataanmu akan didengar. Mintalah sesuatu, maka perminta-anmu akan dikabulkan. Memohonlah syafaat, maka kamu akan di beri wewenang untuk memberi syafaat." Lalu aku memuji Tuhanku dengan beberapa lafazh pujian yang telah diajarkan kepadaku. Kemudian aku memberikan syafaat di mana Allah tetap memberi batasan kepadaku. Aku memasukkan sejumlah orang ke dalam surga. Kemudian aku kembali lagi kepada Allah. Ketika aku melihat Tuhanku, aku kembali bersujud. Dia membiarkanku melakukan hal tersebut dalam waktu yang cukup lama, kemudian berfirman, Angkatlah kepalamu wahai Muhammad! Katakanlah sesuatu, maka perkataanmu akan didengar. Mintalah sesuatu, maka permintaanmu akan dikabulkan. Memohonlah syafaat, maka kamu akan diberi wewenang untuk memberi syafaat'. Lalu aku memuji Tuhanku dengan beberapa lafazh pujian yang telah diajarkan kepadaku. Kemudian aku memberikan syafaat dimana Allah

tetap memberi batasan kepadaku. Aku memasukkan sejumlah orang ke dalam surga. Kemudian aku kembali lagi kepada Allah dan berkata, 'Wahai Tuhanku, tidak ada orang yang tersisa di dalam neraka kecuali orang yang ditahan oleh A1 Qur'an. Merekalah orang yang wajib tinggal di dalam neraka'.

Nabi ﷺ bersabda, "*Yang akan dikeluarkan dari neraka adalah orang-orang yang mengatakan lafazh; Laa ilaaha illallaah (artinya: tidak ada sesembahan yang haq selain Allah). Di dalam hati orang itu terdapat sedikit kebaikan seberat satu butir biji gandum jenis sya'ir (salah satu jenis gandum). Kemudian akan keluar juga dari neraka orang yang mengatakan lafazh; Laa ilaaha illallahu (artinya: tidak ada Tuhan yang haq selain Allah). Di dalam hati orang itu terdapat kebaikan seberat satu butir biji gandum jenis burr. Kemudian akan keluar juga dari neraka orang yang mengatakan lafazh; Laa ilaaha illallaah (artinya: tidak ada Tuhan yang haq selain Allah). Di dalam hati orang itu terdapat kebaikan seberat satu biji atom.*"

Penjelasan Hadits:

Keterangan hadits Rasulullah tentang syafaat ini disebutkan oleh Imam Bukhari dalam Kitabut-Tauhid pada bab Qaulullaahi Lima Khalaqtu Biyadayya.

يَجْمَعُ اللهُ الْمُؤْمِنِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Maksud kalimat ini adalah: kalimat dalam redaksi hadits ini sama seperti riwayat yang disebutkan di dalam Kitabut-Tafsir, yakni sebuah matan hadits yang artinya, "*Orang-orang mukmin akan dikumpulkan pada hari kiamat. Lalu mereka berkata, 'Andai saja kita memohon syafaat..'.*" (Al Hadits) Riwayat ini juga sama seperti matan hadits yang disebutkan di dalam Kitabur-Riqaq yang artinya, "*Allah akan mengumpulkan orang-orang pada hari kiamat. Lalu mereka berkata. "Andai saja kita memohon syafaat...*" (Al Hadits).

Semua redaksi hadits di atas mengacu pada satu makna yaitu: Allah ﷻ akan mengumpulkan seluruh manusia pada hari kiamat, baik dari kalangan mukmin atau kafir. Lalu di antara orang-orang mukmin akan ada yang berkata, "Andai saja kita memohon syafaat kepada Allah." Orang mukmin bisa berinisiatif seperti ini karena mereka orang-

orang yang berakal dan ahli fikir. Oleh karena itu mereka berfikir bagaimana caranya agar bisa selamat dari penderitaan yang akan mereka alami dalam antrian panjang di padang mahsyar dan ketika menantikan putusan nasib mereka. Lalu mereka pun berjalan menjumpai para nabi seperti yang telah di sebutkan dalam matan hadits tersebut. Mereka datang kepada para nabi untuk minta tolong agar dimohonkan syafaat. Dengan harapan Allah akan menjauhkan mereka semua dari kegundahan di padang *mahsyar.*

Namun ternyata para rasul yang mereka datangi tidak berani memohonkan syafaat bagi mereka. Kalau dalam *matan* hadits tersebut di sebutkan bahwa para nabi *shalawatullahi wa salamuhu 'alaihim* mengaku telah melakukan kesalahan, maka hal itu merupakan manivestasi sikap *tawaadhu'* mereka. Sebab ada sebuah pepatah Arab yang menyebutkan, *"Hasanaatul abraar sayyi'aatul muqarrabiin* (artinya: amal kebajikan bagi orang-orang yang baik itu merupakan keburukan bagi orang-orang yang berada dekat di sisi Allah)." Pada hakikatnya, para nabi itu adalah orang-orang yang *ma'shum* (terjaga) dari perbuatan salah maupun dosa. Diantara sifat yang wajib mereka miliki adalah amanah (artinya: dapat di percaya). Dalam pengertian yang lebih luas, fisik maupun rohani para nabi dan rasul senantiasa terjaga dari perbuatan-perbuatan haram, makruh maupun perbuatan sia-sia.

فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فَيُؤْذَنُ لِي عَلَيْهِ

Permohonan izin Nabi ﷺ yang pertama kali kepada Allah adalah untuk memohonkan syafaat pada proses putusan nasib orang-orang ketika berada di padang *mahsyar. Jenis* syafaat ini khusus di berikan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ. Inilah yang disebut-sebut dengan istilah *al maqaamul Mahmud* yang di janjikan oleh Allah *Ta'ala (dalam QS.Al-Isra' 79)* kepada beliau. Setelah itu Rasulullah juga memiliki bentuk syafaat lainnya, sebagaimana yang di miliki oleh para nabi dan rasul *shalawaatullahi wa salamuhu 'alaihim* yang lainnya.

Di dalam hadits tersebut di tegaskan kalau syafaat Rasulullah ﷺ (yang berupa pembebasan dari neraka) hanya akan diberikan kepada orang-orang yang mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallaah Muhammadur-Rasulullaah* (artinya: tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah). Pertama kali, Allah *Ta'ala* membatasi Rasulullah untuk memberi syafaat kepada suatu kaum. Mereka adalah

orang-orang yang ada di dalam hatinya memiliki keimanan sebesar satu butir biji gandum jenis sya'ir. Kemudian pada gelombang kedua Rasulullah diberi batasan oleh Allah untuk membebaskan orang-orang yang ada di dalam hatinya memiliki kadar keimanan lebih sedikit di bandingkan dengan kelompok yang pertama. Mereka adalah orang-orang yang didalam hatinya memiliki keimanan sebesar satu butir biji gandum jenis burr. Pada gelombang ketiga, Rasulullah ﷺ di beri batasan oleh Allah *Ta'ala* untuk membebaskan orang-orang yang didalam hatinya hanya terdapat keimanan sebesar satu biji atom.

Hadits ini menunjukkan kelebihan yang di miliki Nabi Muhamad ﷺ dan umatnya, sekaligus menyanggah pendapat sekte Mu'tazilah yang menafikan keberadaan syafaat bagi orang-orang yang telah melakukan dosa besar. Ya Allah, berikan syafaat untuk kami melalui wewenang yang Engkau berikan pada Nabi kami Muhammad ﷺ. *Amin.*

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Abu Abdillah Imam Bukhari رحمه الله *Ta'ala* dalam *Kitabut-Tauhid* pada bab *Qaulullahi Ta'ala Wujuuhuy yauma'idzin-naazhirah ilaa Rabbihaa naazhirah,* juz IX, ha1.128- seterusnya.

(٣٣٣) حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ الْجُعْفِيُّ، عَنْ زَائِدَةَ، حَدَّثَنَا بَيَانُ بْنُ بِشْرٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ - هُوَ الْبَجَلِيُّ رضي الله عنه قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، فَقَالَ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، كَمَا تَرَوْنَ هَذَا، لاَ تُضَامُّونَ فِي رُؤْيَتِهِ.

(333) Kami di kabarkan oleh Abdah bin Abdillah, kami dikabari oleh Husein Al Ju'fi, dari Za'idah, kami dikabarkan oleh Bayan bin Bisyr, dari Qais bin Abi Hazim, kami dikabarkan oleh Jarir Al Bajili رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ keluar menemui kami pada waktu malam bulan purnama. Lalu beliau bersabda *'Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian pada hari kiamat sebagaimana kalian menyaksikan ini, (maksudnya adalah seperti melihat bulan purnama). Kalian tidak perlu berdesak-desakan ketika melihatnya."*

Penjelasan Hadits:

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ يَوْمَ القِيَامَةِ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا

Riwayat hadits ini menunjukkan bahwa pada kesempatan itu adalah pertama kalinya Nabi ﷺ memberitahu para sahabatnya bahwa mereka akan melihat Allah pada hari kiamat tanpa ada di antara mereka yang bertanya. Namun dalam riwayat lain yang menunjukkan bahwa pemberitahuan masalah melihat Allah pada hari kiamat di sampaikan Rasulullah dalam konteks menjawab pertanyaan salah seorang sahabat. Mungkin dalam hal ini telah terjadi beberapa kali peristiwa. Oleh karena itu, tidak ada hal yang mampu mengurangi kualitas riwayat hadits ini. *Wallahu a'lam.*

لاَ تُضَامُّونَ فِي رُؤْيَتِهِ

Cara baca lafazh ini bisa dengan tasydidi huruf mim sehingga berbunyi *tudhaammuuna.* Cara mengartikannya adalah, "*Kalian tidak akan berdesak-desakan ketika meilihatnya*, sebagaimana ketika kalian. menyaksikan bulan yang baru keluar di awal bulan yang masih berukuran sangat kecil. Sebab ketika rembulan dalam keadaan purnama, pasti setiap orang mampu menatapnya sambil duduk di tempatnya masing-masing.

(٣٣٤) وَقَالَ الْبُخَارِيُّ - رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ، ابْنُ عَبْدِ اللهِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمَ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَطَاءِ ابْنُ يَزِيْدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّاسَ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: هَلْ تُضَارُّوْنَ فِي الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ؟ قَالُوا: لاَ، يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: فَهَلْ تُضَارُّوْنَ فِي الشَّمْسِ لَيْسَ دُوْنَهَا سَحَابٌ؟ قَالُوا: لاَ، يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ كَذَلِكَ. يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُولُ: مَنْ كَانَ يَعْبُدُ شَيْئًا فَلْيَتْبَعْهُ: فَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الشَّمْسَ

- الشَّمْسَ، وَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الْقَمَرَ - الْقَمَرَ، وَيَتْبَعُ مَنَ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيتَ - الطَّوَاغِيتَ، وَتَبْقَى هَذِهِ الْأُمَّةُ فِيْهَا شَافِعُوْهَا - أَوْ مُنَافِقُوهَا - شَكَّ إِبْرَاهِيمُ - أَى ابْنُ سَعْدٍ - فَيَأْتِيهُمُ اللهُ، فَيَقُولُ: اَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُولُونَ: هَذَا مَكَانُنَا، حَتَّى يَأْتِيَنَا رَبُّنَا، فَإِذَا جَاءَ رَبُّنَا عَرَفْنَاهُ، فَيَأْتِيهُمُ اللهُ فِي صُورَتِهِ الَّتِي يَعْرِفُونَ، فَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ فَيَقُولُونَ: أَنْتَ رَبُّنَا، فَيَتَّبِعُونَهُ - وَيُضْرَبُ الصِّرَاطُ بَيْنَ ظَهْرَىْ جَهَنَّمَ، فَأَكُونُ أَنَا وَأُمَّتِي أَوَّلَ مَنْ يُجِيزُهَا وَلاَ يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلاَّ الرُّسُلُ، وَدَعْوَى الرُّسُلَ يَوْمَئِذٍ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ، سَلِّمْ، وَ فِي جَهَنَّمَ كَلاَلِيبُ مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ غَيْرَ أَنَّهُ لاَ يَعْلَمُ مَا قَدْرُ عِظَمِهَا إِلاَّ اللهُ، تَخْطَفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ: فَمِنْهُمْ الْمُوبَقُ بِعَمَلِهِ - أَوْ الْمُوثَقُ بِعَمَلِهِ - (أَوْ فَمِنْهُمُ الْمُؤْمِنُ بَقِيَ بِعَمَلِهِ - أَوْ الْمُوبَقُ بِعَمَلِهِ) وَمِنْهُمُ الْمُخَرْدَلُ، أَوِالْمُجَازَى أَوْ نَحْوُهُ، ثُمَّ يَتَجَلَّى،- حَتَّى إِذَا فَرَغَ اللهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ الْعِبَادِ، وَأَرَادَ أَنْ يُخْرِجَ بِرَحْمَتِهِ مَنْ أَرَادَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، أَمَرَ الْمَلاَئِكَةَ أَنْ يُخْرِجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا، مِمَّنْ أَرَادَ اللهُ أَنْ يَرْحَمَهُ، مِمَّنْ يَشْهَدُ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ، فَيَعْرِفُونَهُمْ فِي النَّارِ بِأَثَرِ السُّجُودِ، تَأْكُلُ النَّارُ ابْنَ آدَمَ، إِلاَّ أَثَرَ السُّجُودِ، فَيَخْرُجُونَ مِنَ النَّارِ قَدِ امْتُحِشُوا، فَيُصَبُّ عَلَيْهِمْ مَاءُ الْحَيَاةِ، فَيَنْبُتُونَ تَحْتَهُ، كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ، ثُمَّ يَفْرُغُ اللهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ الْعِبَادِ، وَيَبْقَى رَجُلٌ مِنْهُمْ مُقْبِلٌ بِوَجْهِهِ عَلَى النَّارِ، هُوَ آخِرُ أَهْلِ النَّارِ دُخُولاً الْجَنَّةَ، فَيَقُولُ: أَى رَبِّ، اصْرِفْ وَجْهِي عَنِ النَّارِ، فَإِنَّهُ قَدْ قَشَبَنِي رِيحُهَا، وَأَحْرَقَنِي

ذَكَاؤُهَا، فَيَدْعُو اللهَ، بِمَا شَاءَ أَنْ يَدْعُوهُ، ثُمَّ يَقُولُ اللهُ: هَلْ عَسَيْتَ - إِنْ أَعْطَيْتُكَ ذَلِكَ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ؟ فَيَقُولُ: لاَ، وَعِزَّتِكَ لاَ أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ، وَيُعْطِي مَا شَاءَ مِنْ عُهُود وَمَوَاثِيقَ مَا شَاءَ، فَيَصْرِفُ اللهُ وَجْهَهُ عَنْ النَّار، فَإِذَا أَقْبَلَ عَلَى الْجَنَّةِ وَرَآهَا، سَكَتَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَسْكُتَ، ثُمَّ يَقُولُ: أَيْ رَبِّ، قَدِّمنِي إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ اللهُ لَهُ أَلَسْتَ قَدْ أَعْطَيْتَ عُهُودَكَ وَمَوَاثِقَكَ أَنْ لاَ تَسْأَلَنِي غَيْرَ الَّذِي أُعْطِيتَ أَبَدًا؟ وَيْلَكَ يَا ابْنَ آدَمَ، مَا أَغْدَرَكَ، فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ، وَيَدْعُو اللهَ، حَتَّى يَقُولَ: هَلْ عَسَيْتَ - إِنْ أُعْطِيتَ ذَلِكَ أَنْ تَسْأَلَ غَيْرَهُ؟ فَيَقُولُ لا وَعِزَّتِكَ لاَ أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ، وَيُعْطِي مَا شَاءَ مِنْ عُهُودٍ وَمَوَاثِقَ، فَيُقَدِّمُهُ إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فإذ قَامَ إِلَى بَابِ الْجَنَّةُ انْفقَهتْ لهُ الْجَنَّةُ، فرَأَى مَا فِيهَا مِن الْحَبْرَةِ وَالسُّرُور، فَيَسْكُتُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَسْكُت، ثُمَّ يَقُولُ: أَى رَبِّ، أَدْخِلْنِى الْجَنَّةَ، فَيَقُولُ اللهُ: أَلَسْتَ قَدْ أَعْطَيْتَ عُهُودَكَ وَمَوَاثِيقَكَ أَنْ لاَ تَسْأَلَ غَيْرَ مَا أُعْطِيْتَ، وَيْلَكَ يَا ابْن آدَمَ، مَا أَغْدَرَكَ، فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ لاَ أَكُونَنَّ أَشْقَى خَلْقِكَ، فَلاَ يَزَالُ يَدْعُو حَتَّى يَضْحَكَ اللهُ مِنْهُ، فَإِذَ ضَحِكَ مِنْهُ قَالَ لَهُ: ادْخل الْجَنَّةَ، فَإِذَا دَخَلَهَا قَالَ اللهُ: تَمَنَّهْ، فَسَأَلَ رَبَّهُ وَتَمَنَّى، حَتَّى إِنَّ اللهَ لَيُذَكِّرُهُ، وَيَقُولُ لَهُ، تَمَنَّ كَذَا وَكَذَا، حَتَّى انْقَطَعَتْ بِهِ الأَمَانِيُّ، قَالَ اللهُ: ذَلِكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ. قَالَ عَطَاءُ بْنُ يَزِيْدَ: وَأَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ، لاَ يَرُدُّ عَلَيْهِ مِنْ حَدِيْثِهِ شَيْئًا، حَتَّى إِذَاحَدَّثَ أَبُو هُرَيْرَةَ: أَنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ: ذَلِكَ لَكَ، وَمِثْلُهُ مَعَهُ - قَالَ أَبُو سَعِيدٍ الْخَدْرِيُّ

وَعَشْرَةُ أَمْثَالِهِ مَعَهُ، يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ مَا حَفِظْتُ إِلاَّ قَوْلَهُ: ذَلِكَ لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ، قَالَ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ: أَشْهَدُ أَنِّي حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ: ذَلِكَ لَكَ، وَعَشْرَةُ أَمْثَالِهِ، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَذَلِكَ الرَّجُلُ آخِرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولاً الْجَنَّةَ.

(334) Imam Bukhari رحمه الله *Ta'ala* berkata, kami di kabarkan oleh Abdul Aziz bin Abdillah, kami di kabarkan oleh Ibrahim bin Sa'ad, dari Ibnu Syihab, dari Atha' bin Yazid Al-Laitsi, dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa orang-orang berkata: "Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Tuhan kita pada hari kiamat nanti?" Rasulullah ﷺ bersabda, "*Apakah kalian merasa terganggu bila melihat rembulan saat malam bulan purnama*?" Para sahabat menjawab, "Tidak wahai Rasulullah." Rasulullah kembali bersabda,"*Apakah kalian masih merasa terganggu saat melihat matahari yang tidak tertutup awan*?" Para sahabat menjawab, "Tidak wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya kalian akan melihat Allah seperti itu. Allah akan mengumpulkan semua manusia pada hari kiamat.* Lalu Dia berfirman, *'Barangsiapa menyembah sesuatu, maka hendaklah dia mengikuti sesembahannya tersebut'. Lalu orang yang menyembah matahari akan mengikuti matahari, orang yang menyembah bulan akan mengikuti bulan, dan orang yang menyembah thaghut akan mengikuti thaghut-thaghut tersebut. Yang tersisa hanyalah umat ini Di kalangan umat ini ada orang-orang yang meminta syafaat atau orang-orang munafik yang berada di antara mereka. -Dalam hal ini Ibrahim bin Sa'ad (perawi hadits ini) ragu manakah di antara kedua redaksi tersebut yang disebutkan-. Lalu mereka didatangi Allah seraya berfirman, Aku adalah Tuhan kalian'. Mereka berkata, 'Ini adalah tempat kami sampai Tuhan kami datang kepada kami. Jika Tuhan kami telah datang, maka kami pasti mengenali-Nya'. Akhirnya Allah mendatangi mereka dalam rupa yang mereka kenali. Allah berfirman, Aku adalah Tuhan kalian'. Orang-orang itu akhirnya berkata, 'Engkau-lah Tuhan kami'. Lalu mereka mengikuti Allah. Shirath pun dibentangkan di antara dua tepi neraka Jahanam. Aku dan umatku adalah orang-orang yang akan melintasi shirath pertama kali. Pada waktu itu tidak ada yang berkata kecuali hanya para rasul. Doa para rasul pada waktu itu adalah, 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah'.*

Di dalam neraka Jahanam ada besi pengait yang mirip dengan duri pohon Sa'dan. Yang mengetahui ukuran besar besi pengait itu hanyalah Allah. Besi pengait tersebut akan menyambar manusia sesuai dengan amal perbuatan mereka. Di antara mereka ada yang binasa karena amal perbuatannya sendiri -atau [dengan menggunakan redaksi): di antara mereka ada orang yang terkait (tercantol) karena amal perbuatannya sendiri-. Di antara mereka ada yang terpotong potong atau dihukum atau yang semisalnya, namun kemudian selamat. Sampai akhirnya jika Allah telah selesai memutuskan hukuman di antara semua hamba dan dengan rahmat-Nya hendak mengeluarkan orang yang menjadi penghuni neraka, maka Dia akan memerintah para malaikat untuk mengeluarkan dari neraka orang-orang yang tidak menyekutukan *Allah dengan sesuatu apa pun. Mereka itu termasuk orang-orang yang hendak diberi rahmat oleh Allah serta termasuk orang-orang yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Para malaikat mengenali orang-orang itu di dalam neraka melalui bekas sujud (yang ada di bagian kening). Api neraka melahap habis tubuh anak Adam kecuali bekas sujudnya. Akhirnya mereka keluar dari neraka dalam keadaan telah terpanggang hangus. Lalu di kucurkan air kehidupan kepada mereka sehingga wujud tubuh mereka kembali seperti semula, mirip dengan tumbuhnya benih yang terbawa lumpur di arus air. Kemudian Allah menyelesaikan penetapan hukuman di antara semua hamba. Tersisalah seorang laki-laki di antara mereka yang wajahnya menghadap ke arah neraka. Dialah ahli neraka yang paling akhir masuk ke dalam surga. Orang itu berkata, 'Wahai Tuhanku, palingkanlah wajahku dari neraka, karena bau neraka benar-benar telah menusuk hidungku dan jilatan apinya telah membakar diriku'. Dia terus memanjatkan doa dalam waktu yang cukup lama. Kemudian Allah berfirman, Apakah jika Aku mengabulkan permohonan-mu, kamu tidak akan meminta yang lain lagi dari-Ku?' Orang itu menjawab, Tidak. Demi keagungan-Mu, aku tidak akan meminta kepada-Mu yang lainnya lagi'. Lalu Tuhannya memberikan beberapa perjanjian dan ketentuan menurut yang Dia kehendaki. Setelah itu Allah memalingkan wajahnya dari neraka. Ketika orang itu telah menghadap ke arah surga dan melihatnya, maka dia terdiam dalam jangka waktu yang cukup lama. Setelah itu dia berkata, 'Wahai Tuhanku, dekatkanlah diriku ke pintu surga'. Allah berfirman, 'Bukankah Aku telah menetapkan beberapa ketentuan dan perjanjian denganmu agar kamu tidak akan pernah meminta kepada-Ku lagi selain yang telah Aku berikan kepadamu? Celakalah kamu wahai anak Adam.*

Begitu mudahnya kamu mengingkari janji'. Orang itu berkata, 'Wahai Tuhanku'. Dia terus memanjatkan doa kepada Allah, sampai akhirnya Allah berfirman, 'Apakah kalau Aku mengabulkan permohonanmu itu, maka kamu tidak akan meminta lagi yang lainnya?' Orang tersebut menjawab, Tidak. Demi keagungan-Mu, aku tidak akan meminta lagi yang lainnya'. Allah pun memberikan beberapa perjanjian dan ketentuan sesuai dengan yang Dia kehendaki. Lalu Allah mendekatkan dia ke pintu surga. Ketika orang itu telah berdiri di depan pintu surga, maka surga [tampak] terbentang luas dihadapannya. Dia pun mampu menyaksikan kenyamanan dan kebahagiaan di dalam surga. Lalu dia tertegun dalam jangka waktu yang cukup lama, kemudian berkata, 'Wahai Tuhanku, masukkanlah aku ke dalam surga'. Allah berfirman, 'Bukankah kamu telah membuat beberapa perjanjian dan ketentuan untuk tidak lagi memohon sesuatu yang lain setelah permohonanmu dikabulkan? Celakalah kamu wahai anak Adam. Alangkah mudahnya kamu ingkari janji'. Orang itu berkata, 'Wahai Tuhanku, hendaklah aku tidak menjadi makhluk-Mu Yang paling celaka'. Orang itu senantiasa memanjatkan doa sampai akhirnya Allah tertawa. Ketika Allah tertawa, maka Dia berfirman 'Masuklah kamu ke dalam surga!' Ketika orang itu masuk ke dalam surga, Allah berfirman 'Berkhayallah kamu!' Lalu orang itu berdoa kepada Tuhannya dan juga berangan-angan. Lalu Allah menyebutkan kepadanya (beberapa macam nikmat). Allah kembali berfirman, 'Berangan-anganlah kamu tentang ini dan itu!' Sampai akhirnya orang itu kehabisan angan-angan untuk dikhayalkan. Allah berfirman, 'Semua (yang kamu khayalkan) menjadi milikmu dengan tambahan beberapa hal Yang serupa dengannya'."

Atha' bin Yazid berkata, "Abu Sa' id Al Khudri sedang bersama sama dengan Abu Hurairah. Ternyata beliau sama sekali tidak menyanggah sedikit pun keterangan hadits yang disampaikan Abu Hurairah. Namun ketika Abu Hurairah menyebutkan kalimat, 'Sesungguhnya Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman; *"Ini semua untukmu dan juga di tambah hal yang serupa dengannya"* Berkata "Abu Sa' id A1 Khudri: Yang benar adalah dengan menggunakan redaksi *"Ini untukmu dan sepuluh kali lipat hal yang serupa dengannya'* wahai Abu Hurairah'." Abu Hurairah ﷺ menjawab :itulah ungkapan redaksi yang ku hafal dalam hal ini berkata." *'Ini semua untukmu dan juga di tambah hal yang serupa dengannya".* Abu Sa'id Al Khudri kembali berkata, 'Aku berani bersaksi bahwa aku menghafalnya dari Rasulullah ﷺ (dengan

menggunakan redaksi): *Ini untukmu dan sepuluh kali lipat hal yang serupa dengannya'*. Abu Hurairah berkata, 'Lelaki itulah penghuni surga yang paling akhir masuk ke dalam surga'."

Penjelasan Hadits:

فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ كَذَالِكَ

Maksud kalimat ini adalah: kalian akan melihat Allah dengan sangat jelas, tanpa harus bimbang, atau susah merenungkan ataupun memperselisihkannya dengan orang lain. Dengan demikian, bentuk tasybih dalam kalimat ini adalah dalam hal kejelasan ketika melihat Allah yang menyebabkan seseorang tidak akan merasa ragu-ragu lagi. Hal ini perlu di garis bawahi, sebab Allah tidak mungkin diserupakan dengan sesuatu. Dia memang dzat Yang tidak memiliki kemiripan dengan apa pun. Dia-lah dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

وَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيْتَ الطَّوَاغِيْتَ

Kata *ath-thawaaghiith* merupakan bentuk plural dari kata *ath-thaaghuut*. Makna kata tersebut adalah: syetan dan berhala-berhala yang dijadikan objek sesembahan. Didalam kitab *Ash-Shihah* disebutkan bahwa makna kata *ath-thaaghuut* adalah dukun atau setiap pemimpin yang menyeru pada kesesatan.

وَتَبْقَى هَذِهِ الأُمَّةُ

Maksud kalimat ini adalah: umat yang telah menerima ajaran dakwah Rasulullah sekalipun hanya sebatas zhahirnya saja, tanpa menerapkannya dalam hati.

فِيْهَا شَافِعُوهَا أَوْمُنَافِقُوْهَا

Yang dimaksud dengan lafazh *syaafi'uuhaa* adalah orang-orang dari kalangan umat ini yang memohon syafaat. Dalam hal ini perawi telah mengalami syak (keraguan) antara lafazh *syaafi'uuhaa* dan *munaafiquuhaa*. Namun Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Lafazh pertama lebih kuat untuk di jadikan sandaran." *Wallahu a'lam.*

فَيَأْتِيهِمُ اللهُ

Maksud kalimat ini adalah: Allah ﷻ telah datang pertama kali kepada mereka tidak dengan sifat yang mereka imani ketika di dunia. Atau mungkin yang datang kepada mereka adalah malaikat-Nya. Susunan kalimat semacam ini tergolong kalimat *majaz*. Contoh yang senada dengan hal ini susunan kalimat berikut: "Sang amir memotong pencuri." Maksudnya sang amir menyuruh algojo/eksekutornya untuk memotong tangan pencuri.

Oleh karena itu orang-orang tersebut berkata, "Ini adalah tempat kami sampai dengan Tuhan kami datang kepada kami." Atau dengan bahasa lain, mereka ingin berkata, "Kamu itu bukan Tuhan kami, karena sesungguhnya Tuhan kami tidak serupa dengan makhluk. Jika Allah telah menunjukkan Dzat-Nya di hadapan kami yang sama sekali tidak memiliki padanan (tandingan) dengan sifat makhluk, maka kami akan mengenali-Nya."

Pada kesempatan yang kedua inilah Allah menampakan dzat-Nya di hadapan para wali-Nya semua sesuai dengan sifat yang mereka kenali ketika di dunia. Allah adalah Dzat Yang Suci dari segala kesamaan dengan makhluk. Sifat yang nampak di hadapan mereka pada kali yang kedua persis seperti yang mereka imani, dan sama sekali tidak ada tabir penghalang yang merintangi pandangan mereka pada waktu itu.

Di dalam kitab Al *Mashabih* disebutkan. "Yang dimaksud Allah menampakkan dzat-Nya sesuai dengan sifat yang mereka kenali adalah: Allah muncul di hadapan mereka sesuai dengan ciri-ciri yang telah di kabarkan kepada mereka. Namun yang jelas kalimat ini merupakan kalimat *majaz*. Hal ini seperti perkataan yang diungkapan oleh orang-orang Arab, "Peta masalahmu adalah seperti ini" atau "Gambaran ucapanmu adalah seperti ini." Tentu saja sebuah permasalahan maupun perkataan tidak memiliki peta, rekaan atau gambaran yang tampak oleh mata. Yang dimaksud di sini adalah hakikat dari permasalahan atau perkataan tersebut. Dengan demikian kalimat itu memang benar-benar berbentuk *majaz*. Kalimat seperti ini sering diucapkan oleh para ulama ahli fikih. Misalnya saja yang tersebar dalam ungkapan mereka, "Gambaran permasalahan ini sebagai berikut." Demikian keterangan yang disebutkan oleh Al Qasthalani.

ثُمَّ يَتَجَلَّى

Di dalam kitab *Al Fath_* disebutkan bahwa mungkin kalimat dalam *matan* hadits ini yang benar adalah dengan menggunakan huruf *khaa'* sebagai ganti dari juruf *jiim*. Jika begitu, maksud kalimat ini adalah: orang tersebut kemudian selamat dari sambaran besi pengait yang ada di dalam neraka. Demikian keterangan yang disampaikan Al Qasthalani.

حَتَّى إِذَا فَرَغَ اللهُ مِنَ القَضَاءِ بَيْنَ العِبَادِ

Ibnul Munir berkata, "Kata 'selesai' bila di sandarkan kepada Allah *Ta'ala* berarti putusan Allah yang ditetapkan kepada semua hamba. Putusan Allah tersebut bisa berupa dikeluarkannya orang-orang yang bertauhid dari neraka kemudian dimasukkan ke dalam surga, atau ditetapkannya para penghuni neraka untuk tinggal setama-lamanya di dalamnya.

فَيَعْرِفُوْنَهُمْ فِي النَّارِ بِأَثَرِ السُّجُوْدِ

Yang di maksud dengan bekas sujud dalam *matan* hadits ini adalah: yang terdapat di kening orang mukmin. Atau bisa juga yang dimaksud dengan bekas sujud di sini adalah: tujuh anggota badan yang selalu di pergunakan untuk bersujud (dahi dan hidung, dua telapak tangan, dua lutut dan dua jari-jemari kaki –pentj.). Pendapat yang terakhir ini dianggap kuat oleh Imam Nawawi. Akan tetapi yang terdapat dalam shahih Imam Muslim bahwa yang di maksud dengan bekas sujud adalah permukaan wajah. Hal ini di utarakan juga oleh Al-Qadhi 'Iyadh. Dalam hal ini beliau berkata, "Nash yang ada mengisyaratkan bahwa yang di maksud dengan bekas sujud adalah permukaan wajah. Bahkan seluruh permukaan wajah orang mukmin tidak akan dibakar api neraka, sebagai bentuk pemuliaan bagi organ tubuh yang senantiasa diperguna-kan untuk bersujud."

كَمَا تَنْبُتُ الحِبَّةُ فِي حَمِيْلِ السَّيْلِ

Cara baca kata *al-hibbah* adalah dengan *kasrah huruf haa'*. Makna lafazh ini adalah benih tanaman. Sedangkan yang dimaksud dengan lafazh *hamiilus-sail* adalah tanah atau sejenisnya yang terbawa arus air (sehingga menjadi Lumpur) dan mengandung benih tanaman. Akhirnya, tanah yang terbawa arus itu mengendap di tepi lembah lalu tumbuh

sebagai tanaman yang subur. Unsur penyerupaan dalam kalimat ini ditekankan pada cepatnya proses pertumbuhan benih-benih tersebut, seperti cepatnya jasad manusia yang kembali utuh setelah di siram air kehidupan.

انْفَهَقَتْ لَهُ الجَنَّةُ فَرَأَى مَا فِيْهَا مِنَ الحَبْرَةِ وَالسُّرُوْرِ

Cara baca lafazh ini adalah dengan *sukun* huruf *nuun* dan *fathah pada* huruf fa', *ha'*, serta *qaf*. Makna lafazh ini adalah surga menjadi terbuka dan lapang bagi dirinya. Sedangkan cara baca kata *habrah* adalah dengan *fathah* huruf *ha'* dan *sukun* huruf *ba'*. Maksud potongan kalimat ini adalah: orang itu juga menyaksikan kenikmatan dan kebahagiaan yang ada di dalam surga.

أَيْ رَبِّ لاَ أَكُوْنَنَّ أَشْقَى خَلْقِكَ

Pada lafazh *akuunanna* dengan membubuhkan huruf *nuun taukiid* Namun dalam riwayat lain disebutkan juga dengan menggugurkan huruf *nuun taukiid* tersebut. Maksud kalimat ini adalah: "*(Janganlah Engkau menjadikan) aku sebagai ahli tauhid yang paling celaka.*"

Ath-Thayyibi berkata, "Seolah orang itu ingin berkata: 'Wahai Tuhanku, sekalipun Engkau telah mengikatku dengan beberapa perjanjian dan ketetapan, aku tetap mengharapkan kedermawanan, ampunan, dan rahmat-Mu. Bukankah Engkau sendiri berfirman:

وَلَا تَاْيْـَٔسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا يَاْيْـَٔسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ۝

(يوسف:٨٧)

"Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputu asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir. (Qs. Yuusuf (12) 87)

Oleh karena itu, aku tahu kalau sesungguhnya diriku bukanlah tergolong orang-orang yang kafir, di mana mereka gemar berputus asa dari rahmat-Mu. Aku begitu mengharapkan kedermawanan dan keluasan rahmat-Mu. Itu sebabnya aku hanya mengharap dan memohon kepada-Mu'. Sepertinya Allah ridha dengan doa ini sehingga Dia pun tertawa." *Wallahu a'lam.*

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalan Kitabut-Tauhid pada bab Qaulullaahi Ta'ala Wujuuhuy-Yauma'idzin Naazhirah ilaa Rabbihaa Naazhirah, juz IX, hal. 129 - seterusnya.

(٣٣٥) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ خَالِدِبْنِ يَزِيدَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلاَلٍ، عَنْ زَيْدٍ - هو ابنُ أَسْلَم - عَنْ عَطَاءِ بْن يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: هَلْ تُضَارُّونَ فِى رُؤْيَةِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ، إِذَا كَانَتْ صَحْوًا؟ قُلْنَا: لاَ، قَالَ فَإِنَّكُمْ لاَ تُضَارُّوْنَ فِى رُؤْيَةِ رَبِّكُمْ يَوْمَئِذٍ، إِلاَّ كَمَا تُضَارُّوْنَ فِى رُؤْيَتِهِمَا، ثُمَّ قَالَ: يُنَادِى مُنَادٍ: لِيَذْهَبْ كُلُّ قَوْمٍ إِلَى مَا كَانُوا يَعْبُدُونَ، فَيَذْهَبْ أَصْحَابُ كُلِّ آلِهَةٍ مَعَ آلِهَتِهِمْ، حَتَّى يَبْقَى مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ مِنْ بَرٍّ أَوْ فَاجِرٍ، وَغُبَّرَاتٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، ثُمَّ يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ تُعْرَضُ كَأَنَّهَا سَرَابٌ، فَيُقَالُ لِلْيَهُودِ: مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ؟ قَالُوا: كُنَّا نَعْبُدُ عُزَيْرًا ابْنَ اللهِ، فَيُقَالُ: كَذَبْتُمْ، لَمْ يَكُنْ لِلّهِ صَاحِبَةٌ وَلاَ وَلَدٌ، فَمَا تُرِيْدُونَ؟ قَالُوا: نُرِيدُ أَنْ تَسْقِيَنَا، فَيُقَالُ: اشْرَبُوا، فَيَتَسَاقَطُونَ فِى جَهَنَّمَ، ثُمَّ يُقَالُ لِلنَّصَارَى: مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ؟ فَيَقُولُونَ: كُنَّا نَعْبُدُ الْمَسِيحَ ابْنَ اللهِ، فَيُقَالُ: كَذَبْتُمْ، لَمْ يَكُنْ اللهِ صَاحِبَةٌ وَلاَ وَلَدٌ، فَمَا تُرِيدُونَ؟ فَيَقُولُونَ: نُرِيدُ أَنْ تَسْقِيَنَا، فَيُقَالُ: اشْرَبُوا، فَيَتَسَاقَطُونَ فِى جَهَنَّمَ، حَتَّى يَبْقَى مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ مِنْ بَرٍّ أَوْ فَاجِرٍ، فَيُقَالُ لَهُمْ: مَا يَحْبِسُكُمْ وَقَدْ ذَهَبَ النَّاسُ؟ فَيَقُولُونَ: فَارَقْنَاهُمْ وَنَحْنُ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَيْهِ الْيَوْمَ، وَإِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِى: لِيَلْحَقْ كُلُّ قَوْمٍ بِمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ،

وَإِنَّمَا نَنْتَظِرُ رَبَّنَا، قَالَ: فَيَأْتِيهِمُ الْجَبَّارُ فِي صُورَةٍ غَيْرَ صُوْرَتِهِ الَّتِي رَأَوْهُ فِيهَا، أَوَّلَ مَرَّةٍ، فَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُولُونَ: أَنْتَ رَبُّنَا، فَلاَ يُكَلِّمُهُ إِلاَّ الْأَنْبِيَاءُ، فَيَقُولُ: هَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ آيَةٌ تَعْرِفُونَهُ؟ فَيَقُولُونَ: السَّاقُ، فَيَكْشِفُ عَنْ سَاقِهِ، فَيَسْجُدُ لَهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ، وَيَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ اللهَ رِيَاءً وَسُمْعَةً، فَيَذْهَبُ كَيْمَا يَسْجُدُ، فَيَعُودُ ظَهْرُهُ طَبَقًا وَاحِدًا، ثُمَّ يُؤْتَى بِالْجِسْرِ، فَيُجْعَلُ بَيْنَ ظَهْرَيْ جَهَنَّمَ، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا الْجِسْرُ؟ قَالَ: مَدْحَضَةٌ مَزَلَّةٌ، عَلَيْهِ خَطَاطِيفُ، وَكَلاَلِيبُ وَحَسَكَةٌ مُفَلْطَحَةٌ، لَهَا شَوْكَةٌ عُقَيْقَاءُ، تَكُونُ بِنَجْدٍ، يُقَالُ لَهُ السَّعْدَانُ، الْمُؤْمِنُ عَلَيْهَا كَالطَّرْفِ، وَكَالْبَرْقِ، وَكَالرِّيحِ، وَكَأَجَاوِيدِ الْخَيْلِ وَالرِّكَابِ: فَنَاجٍ مُسَلَّمٌ، وَنَاجٍ مَخْدُوشٌ وَمَكْدُوسٌ فِي نَارِ جَهَنَّمَ، حَتَّى يَمُرَّ آخِرُهُمْ يُسْحَبُ سَحْبًا، فَمَا أَنْتُمْ بِأَشَدَّ لِي مُنَاشَدَةً فِي الْحَقِّ قَدْ تَبَيَّنَ لَكُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِ يَوْمَئِذٍ لِلْجَبَّارِ، إِذَا رَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ نَجَوْا فِي إِخْوَانِهِمْ، يَقُولُونَ: رَبَّنَا إِخْوَانُنَا، كَانُوا يُصَلُّونَ مَعَنَا، وَيَصُومُونَ مَعَنَا، وَيَعْمَلُونَ مَعَنَا، فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى: اذْهَبُوا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ دِينَارٍ مِنْ إِيمَانٍ فَأَخْرِجُوهُ، وَيُحَرِّمُ اللهُ صُوَرَهُمْ عَلَى النَّارِ، فَيَأْتُونَهُمْ وَبَعْضُهُمْ قَدْ غَابَ فِي النَّارِ إِلَى قَدَمِهِ، وَإِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ، فَيُخْرِجُونَ مَنْ عَرَفُوا، ثُمَّ يَعُودُونَ فَيَقُولُ: اذْهَبُوا، فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ نِصْفِ دِينَارٍ فَأَخْرِجُوهُ، فَيُخْرِجُونَ مَنْ عَرَفُوا، ثُمَّ يَعُودُونَ، فَيَقُولُ: اذْهَبُوا، فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ إِيمَانٍ، فَأَخْرِجُوهُ، فَيُخْرِجُونَ مَنْ عَرَفُوا.

قَالَ أَبُوْ سَعِيْدٍ: فإِنْ لَمْ تُصَدِّقُوْا فاقْرَءُوْا: (إِنَّ اللهَ لاَ يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا) فَيَشْفَعُ النَّبِيُّونَ وَالْمَلاَئِكَةُ وَالْمُؤْمِنُونَ، فَيَقُولُ الْجَبَّارُ: بَقِيَتْ شَفَاعَتِي، فَيَقْبِضُ قَبْضَةً مِنَ النَّارِ، فَيُخْرِجُ أَقْوَامًا قَدِ امْتُحِشُوا، فَيُلْقَوْنَ فِي نَهْرٍ بِأَفْوَاهِ الْجَنَّةِ، يُقَالُ لَهُ مَاءُ الْحَيَاةِ، فَيَنْبُتُونَ فِي حَافَتَيْهِ، كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ، قَدْ رَأَيْتُمُوهَا إِلَى جَانِبِ الصَّخْرَةِ: إِلَى جَانِبِ الشَّجَرَةِ، فَمَا كَانَ إِلَى الشَّمْسِ مِنْهَا كَانَ أَخْضَرَ، وَمَا كَانَ مِنْهَا إِلَى اظِلِّ كَانَ أَبْيَضَ، فَيَخْرُجُونَ كَأَنَّهُمُ اللُّؤْلُؤُ، فَيُجْعَلُ فِي رِقَابِهِمُ الْخَوَاتِيمُ، فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ، فَيَقُوْلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ: هَؤُلاَءِ عُتَقَاءُ الرَّحْمنِ، أَدْخَلَهُمُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ عَمَلٍ عَمِلُوهُ، وَلاَ خَيْرٍ قَدَّمُوهُ، فَيُقَالُ لَهُمْ: لَكُمْ مَا رَأَيْتُمْ وَمِثْلُهُ مَعَهُ.

(335) Kami dikabarkan oleh Yahya bin Bukair, kami dikabarkan oleh Al-Laits bin Sa'ad, dari Khalid bin Yazid, dari Said bin Abi Hilal, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari sahabat Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, mengatakan bahwa mereka berkata: "Wahai Rasulullah, apakah kami akan melihat Tuhan kami pada hari kiamat nanti?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apakah kalian merasa terganggu ketika melihat matahari dan bulan saat cuaca cerah?"* Kami berkata, "Tidak." Rasulullah kembali bersabda, *"Sesungguhnya kalian tidak akan terganggu untuk melihat Tuhan kalian pada hari itu sebagaimana kalian asyik menikmati sinar sang surya dan cahaya rembulan."* Kemudian Rasulullah bersabda, *"Akan ada seorang penyeru yang berteriak, 'Hendaklah setiap kaum pergi mengikuti apa yang dia jadikan sesembahan!' Lalu para penyembah salib akan pergi bersama-sama dengan salibnya, para pernyembah berhala pergi bersama berhala-berhala mereka, dan pelaku syirik pergi dengan objek sesembahannya. Sampai akhirnya yang tersisa hanya orang-orang yang menyembah Allah, baik orang terpuji maupun tercela. Begitu juga dengan beberapa orang yang dari kalangan ahli kitab. Setelah itu neraka Jahanam di datangkan serta dihamparkan seperti fatamorgana. Akan dikatakan kepada orang-orang Yahudi, Apa yang*

telah kalian sembah?' Mereka menjawab, Dulu kami menyembah 'Uzair putera Allah'. Dikatakan kepada mereka, 'Kalian telah berbohong. Allah tidak pernah memiliki pasangan hidup maupun anak. Lalu sebenarnya apa yang kalian kehendaki?' Mereka berkata, 'Kami ingin minum'. Dikatakan kepada mereka, 'Minumlah!' Lalu mereka berjatuhan ke dalam neraka Jahanam (yang mereka kira sebagai fatamorgana). Setelah itu dikatakan kepada orang-orang Nasrani, Apa yang dulu kalian sembah?' Mereka menjawab, Dulu kami menyembah Al Masih putera Allah'. Dikatakan kepada mereka, 'Kalian telah berbohong. Allah tidak pernah memiliki pasangan maupun anak. Lalu apa sebenarnya yang kalian inginkan? 'Mereka menjawab, 'Kami ingin minum. Lalu dikatakan kepada mereka, 'Minumlah kalian!' Mereka pun akhirnya saling berjatuhan ke dalam neraka Jahanam Sampai yang tersisa hanya orang-orang yang hanya menyembah Allah, baik dari kalangan orang yang baik maupun orang yang durhaka. Dikatakan kepada mereka, Apa yang menyebabkan kalian bertahan [di tempat kalian sedangkan orang lain telah beranjak pergi? 'Mereka berkata, 'Kami telah berpisah dengan mereka. Kami lebih butuh [untuk berpisah dari mereka] pada hari ini. Sesungguhnya kami telah mendengar ada seorang penyeru yang berkata, "Hendaklah setiap kaum mengikuti sesuatu yang dulu mereka jadikan sesembahan!" Sesungguhnya kami sekarang hanya tinggal menunggu Tuhan kami'.

Lalu pertama kali mereka didatangi oleh dzat Yang Maha Perkasa dengan sosok yang tidak mereka kenal. Allah berfirman, 'Aku adalah Tuhan kalian'. Orang-orang itu pun berkata, 'Engkau Tuhan kami, Tidak ada yang mengajak-Nya bicara pada waktu itu kecuali hanya para nabi. Allah kembali berfirman, Apakah kalian memiliki tanda untuk mengenali-Nya?' Mereka menjawab, '(Tanda yang kami jadikan pegangan untuk mengenali-Nya adalah] betis Allah'. Lalu Allah menyingkap betis-Nya sehingga setiap orang mukmin bersimpuh untuk bersujud, dan yang tersisa hanya orang-orang yang bersujud kepada Allah karena riya' dan pamer. Mereka berusaha untuk sujud namun kemudian tulang punggungnya menggumpal menjadi satu (sehingga tidak bisa dibengkokkan lagi). Lalu jembatan di datangkan dan di bentangkan di antara kedua punggung neraka Jahanam. "

Kami berkata, "*Wahai Rasulullah, apa yang di maksud dengan jembatan? "Rasulullah menjawab, "Sebuah titian yang licin dan menggelincirkan. Di atasnya ada beberapa besi pengait, lempengan yang ujungnya bengkok dan duri yang berukuran lebar. Titian itu juga memiliki beberapa ujung yang tidak lurus seperti duri tumbuhan yang terdapat di daerah Najed dikenal tumbuhan itu bernama Sa'dan. Orang yang*

beriman akan melintasi jembatan itu. Ada yang melintasinya sekejap mata, ada yang seperti kilat, ada yang seperti hembusan angin, dan ada pula yang seperti laju kuda atau hewan tunggangan yang kencang. Selamatlah orang yang selamat. Ada orang yang terkoyak (dagingnya oleh besi pengait) juga selamat, dan ada juga orang yang terlempar ke dalam neraka Jahanam. Sampai akhirnya orang yang paling terakhir di antara mereka melewati jembatan dengan cara menyeret tubuhnya."

Kalian akan begitu semangat memanjatkan doa kepada-Nya (Allah) pada saat di hadapan dzat Yang Maha Perkasa. Telah jelas bagi kalian (mana) orang beriman (yang masih disiksa di dalam neraka). Ketika mereka melihat kalau dirinya selamat di tengah-tengah saudara mereka (yang belum terselamatkan), maka mereka akan berkata, 'Wahai Tuhan kami, mereka adalah saudara-saudara kami. Mereka mengerjakan shalat bersama-sama kami, berpuasa bersama kami, juga beramal (shaleh) bersama-sama kami'. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, 'Pergilah kalian! Siapa saja yang didalam hatinya kalian dapati ada keimanan seberat logam dinar, maka keluarkanlah mereka (dari neraka)! 'Allah mengharamkan api neraka untuk membakar wajah mereka. Sehingga mereka mendatangi orang-orang (yang mereka kenali sebagai saudara).

Sebagian dari mereka sudah ada yang tenggelam dalam api neraka sampai ke kakinya dan ada juga yang sudah sampai separoh kedua betisnya. Lalu mereka mengeluarkan orang-orang yang mereka kenal. Setelah itu mereka kembali, lalu Allah berfirman lagi, 'Pergilah kalian! Siapa saja yang yang kalian dapati di dalam hatinya ada keimanan seberat separuh lagam dinar, maka keluarkanlah dia (dari neraka)!' Lalu arang-orang itu mengeluarkan orang-orang yang mereka kenali. Mereka kembali lagi, sehingga Allah berfirman, 'Pergilah kalian! Siapa saja yang kalian dapati di dalam hatinya terdapat keimanan seberat atom, maka keluarkanlah dia (dari neraka)." Lalu mereka lagi-lagi mengentaskan orang-orang yang mereka kenal."

Abu Sa'id berkata, "Jika kalian *tidak membenarkan* berita ini, maka *bacalah (firman Allah Ta'ala),*

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا ﴿٤٠﴾ (النساء: ٤٠)

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seorang pun walau sebesar biji zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya'. (Qs. An-Nisaa' (4): 40)

Para nabi, malaikat, dan orang-orang mukmin juga akan memberikan syafaat. Lalu dzat Yang Maha Perkasa akan berfirman, *'Yang tersisa adalah syafaat-Ku'*. Lalu Allah akan mengangkis sejumlah orang

yang cukup banyak dari neraka, dan di keluarkan beberapa kaum yang telah hangus. Mereka akan dilemparkan ke dalam sebuah sungai yang berada di mulut surga. (Air sungai tersebut) disebut juga air kehidupan. Mereka akan kembali ke wujud semula di kedua tepi sungai tersebut, sebagaimana biji yang tumbuh di tanah yang di bawa arus air. Kalian telah menyaksikan biji yang tumbuh di tepi batu besar [atau] di samping pohon. Bagian tumbuhan yang terkena sinar rnatahari akan berwarna hijau cerah, sedangkan yang terhalang sinar matahari akan berwarna pucat. Lalu orang-orang tadi tampak seperti butiran mutiara. Di leher mereka terdapat tanda khusus sehingga mereka masuk ke dalam surga. Para penghuni surga akan berkata, 'Merekalah orang-orang yang telah dibebaskan oleh Ar-Rahman. Allah memasukkan mereka ke dalam surga tidak berdasarkan pada amal yang mereka perbuat dan bukan karena satu kebaikan pun yang mereka lakukan'. Lalu dikatakan kepada mereka, 'Kalian berhak memiliki apa yang kalian lihat dan juga hal yang serupa dengannya'. "

Penjelasan Hadits:

Keterangan *hadits ini dinukil dari penjelasan A1 Qasthalani*

فَإِنَّكُمْ لاَ تُضَارُّوْنَ فِي رُؤْيَةِ رَبِّكُمْ يَوْمَئِذٍ إِلاَّ كَمَا تُضَارُّوْنَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ وَالقَمَرِ

Susunan kalimat ini dalam kaidah bahasa Arab tergolong susunan kalimat yang memperkuat sesuatu yang baik (terpuji) dengan hal yang dianggap memiliki unsur keburukan (celaan). Susunan kalimat seperti ini punya tingkat keindahan *balaghah* tersendiri. Maksud kalimat ini sebenarnya adalah: sesungguhnya kalian tidak perlu berdesak-desakan ketika menyaksikan sang surya maupun rembulan di saat langit cerah. Hal ini sama keadaannya ketika kalian dengan sangat jelas menyaksikan Tuhan kalian. Demikian keterangan yang disampaikan oleh AI Qasthalani

وَغُبَّرَاتٍ مِنْ أَهْلِ الكِتَابِ

Cara baca *lafazh* ini *adalah* dengan *dhammah* huruf *ghain* dan *tasydid huruf ba'*. Maksud kalimat ini adalah: beberapa orang ahli kitab yang masih tersisa. Lafazh ini dibaca *marfu'* karena berstatus sebagai *faa'il dari kata* kerja *yabqaa. Atau bisa juga di baca majruur* karena berstatus sebagai *'athaf* kepada kata yang sebelumnya.

فَمَا تُرِيْدُوْنَ ؟ قَالُوا نُرِيْدُ أَنْ تَسْقِيَنَا

Kalimat ini di dalam riwayat lain, tepatnya pada pembahasan tafsir surah

An-Nisaa' disebutkan dengan redaksi sebagai berikut, (*famadza tabghuun?)"Lalu apa yang kalian kehendaki? "Mereka pun berkata, "Kami merasa haus wahai Tuhan kami. Berikanlah minum kepada kami."* Kemudian di berikan isyarat kepada mereka, "Tidakkah kalian mendatangi (hal tersebut)." Lalu mereka di giring ke neraka yang seakan-akan merupakan fatamorgana. Mereka pun saling berebut sehingga satu persatu berjatuhan ke dalam neraka."

كَذَّبْتُمْ لَمْ يَكُنْ لِلَّهِ صَاحِبَةٌ وَلاَ وَلَدٌ

Maksud kalimat ini adalah: Kalian berbohong kalau *Uzair* adalah putra Allah dan kalian juga bohong kalau dia berhak dijadikan sesembahan. Dengan demikian, ibadah yang kalian lakukan sepanjang hidup kalian tidak benar. Bahkan kalian semua berada dalam kesesatan yang nyata.

فَيُقَالُ لَهُمْ مَا يَحْبِسُكُمْ وَقَدْ ذَهَبَ النَّاسُ فَيَقُوْلُوْنَ فَارَقْنَاهُمْ وَنَحْنُ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَيْهِ الْيَوْمَ

Kalimat ini di dalam riwayat yang lain, tepatnya pada pembahasan surah An-Nisaa', di nyatakan dengan redaksi sebagai berikut,

فَارَقْنَا النَّاسَ فِي الدُّنْيَا عَلَى أَفْقَرِ مَا كُنَّا إِلَيْهِمْ

"Kami telah berpisah dengan orang-orang itu semenjak masih di dunia dalam kondisi yang sebenarnya sangat membutuhkan mereka."

Artinya adalah: Kami telah meninggalkan kerabat dan rekan-rekan kami ketika masih di dunia. Padahal sebenarnya kami masih sangat membutuhkan mereka dalam menjalani hidup. Namun hal itu tetap kami lakukan untuk memutuskan hubungan dengan musuh-musuh-Mu wahai Tuhanku. Bukankah rasa butuh kami di dunia masih lebih besar dibandingkan dengan rasa butuh kami kepada mereka pada hari ini (kiamat)? Sebab semenjak di dunia, kami putuskan untuk tidak membutuhkan hubungan persahabatan dengan mereka. Kami lakukan itu karena khawatir kalau nanti ikut terseret arus kesesatan mereka. Oleh karena itu, kami di akhirat juga tidak akan berteman dengan mereka lagi, sebab tidak ada manfaat yang bisa diharapkan dari diri mereka sama sekali." Demikian keterangan yang di ringkas dari Al Qasthalani.

فَيَأْتِيْهِمُ الْجَبَّارُ فِي صُوْرَةٍ غَيْرَ صُوْرَتِهِ الَّتِي رَأَوْهُ فِيْهَا

Pada pembahasan yang lalu di sebutkan bahwa yang dimaksud dengan

kata 'rupa' yang disandarkan pada dzat Allah adalah tanda yang dibuat untuk mengenal Allah ﷻ. Dengan demikian dapat di mengerti bahwa kedatangan Allah yang pertama kali kepada orang-orang tersebut bukan dengan tanda yang telah mereka yakini ketika di dunia.

فَيَقُوْلُوْنَ : السَّاقُ فَيُكْشَفُ عَنْ سَاقِهِ

Ada yang mengatakan bahwa yang di maksud dengan kata *as-saaq* (makna aslinya adalah betis) dalam konteks hadits ini dimaknai dzat Allah. Maksudnya, Allah ﷻ telah menampakkan dzat-Nya Yang Suci.

Di sebutkan juga dalam riwayat Ibnu Abbas ﷺ dalam pembahasan *At-Tafsir, "Yauma yuksyafu ,an saaq* (artinya: pada hari saat kegundahan di singkap)." Kata *as-saq* di sini di artikan sebagai sesuatu yang menakutkan dan menyebabkan risau. Hal ini bisa diketahui pada konteks pribahasa Arab, *"Qaamatil harb 'alaa saaq* (artinya: peperangan yang berkecamuk hingga sampai pada puncaknya). Sebenarnya asal-usul kata ini sebagai berikut: para perawan yang biasanya menutup auratnya jika telah mengangkat bagian betis, maka bisa menimbulkan perkara yang menakutkan bagi orang yang melihatnya. Itulah mengapa akhirnya membuka betis di pergunakan untuk mengungkapkan istilah sesuatu yang menyebabkan kegundahan atau ketakutan

Abu Musa At Asy'ari ﷺ berkata, "Yang di maksud dengan kata *as-saaq* adalah cahaya. Atau bisa juga maksudnya adalah ilmu tentang hikmah dan ibroh ketuhanan yang senantiasa dicurahkan kepada kaum mukminin. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Faurak. Bisa juga diartikan sebagai rahmat untuk kaum mukminin dan sebagai siksa bagi selain mereka. Pendapat ini seperti yang diutarakan oleh Al-Mulhib." Demikian keterangan yang dinukil dari Al-Qasthalani.

ثُمَّ يُؤْتَ بِالْجِسْرِ

Cara baca lafazh ini adalah dengan *kasrah* atau *fathah* huruf jim, hingga berbunyi *jisr* atau . Makna kata ini adalah jembatan *shirath* yang akan dibentangkan di atas punggung neraka Jahanam.

قَالَ مَدْحَضَةٌ مَزَلَّةٌ عَلَيْهِ خَطَاطِيْفُ وَ كَلَالِيْبُ وَ حَسَكَةٌ مُفَلْطَحَةٌ لَهَا شَوْكَةٌ عُقَيْقَاءُ

Maksud klausa ini adalah sebuah tempat yang licin sehingga sering membuat kaki jatuh tergelincir karena tidak tegak kokoh berdiri. Sedangkan yang dimaksud dengan kata *asakah* adalah nama tumbuh-tumbuhan berduri yang menjalar di permukaan tanah. Dia akan

menyangkut pada bagian tubuh siapa saja yang melewatinya. Bentuk tumbuh-tumbuhan ini disamakan dengan besi pengait yang ada di neraka Jahanam.

Sedangkan yang dimaksud dengan kata *mufalthahah* adalah sesuatu yang lebar dan luas. Namun menurut Al-Ashma'i, yang di maksud dengan kata ini adalah sesuatu yang bagian atasnya luas dan semakin mengecil di bagian bawahnya. Yang dimaksud dengan kata *'uqaifaa'* adalah sesuatu yang bengkok. Bentuk tunggal dari kata ini adalah *'aqiifah*

الْمُؤْمِنُ عَلَيْهَا كَالطَّرْفِ وَكَالبَرْقِ وَكَالرِّيْحِ وَكَأَجَاوِيْدِ الخَيْلِ وَالرُّكَّابِ

Maksud kalimat ini adalah: orang mukmin sendiri berbeda-beda kondisinya ketika melintasi *shiraath. Di* antara mereka ada yang melintasi jembatan tersebut secepat kedipan mata, ada yang secepat sambaran kilat, ada yang secepat hembusan angin, dan ada juga yang secepat laju hewan tunggangan yang kencang larinya.

Nasib orang yang melintasi *shirath* juga bermacam-macam; ada yang selamat dan sama sekali tidak mengalami hal yang menyusahkan, ada yang selamat namun harus tercabik-cabik lebih dahulu bagian tubuhnya dengan besi pengait yang ada di neraka jahanam, namun ada yang terjerembab ke dalam jurang neraka Jahanam, sedangkan orang yang paling akhir melintasi *shiraath* adalah orang yang selamat namun harus berjalan dengan cara menyeret tubuhnya.

فَمَا أَنْتُمْ بِأَشَدَّ لِي مُنَاشَدَةً فِي الحَقِّ قَدْ تَبَيَّنَ لَكُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِ يَوْمَئِذٍ لِلْجَبَّارِ

Maksud kalimat ini adalah: "Kalian wahai sekalian orang yang beriman, tidak pernah menuntut hak kalian yang belum kalian ketahui ketika berada di dunia. Namun kalian akan sangat gigih memohonkan keselamatan saudara-saudara kalian yang berada di dalam neraka ketika kalian mengalami keselamatan."

Akhirnya orang-orang mukmin memohon kepada Allah agar menyelamatkan saudara-saudara mereka yang masih di siksa dalam neraka. Dalam hal ini mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, mereka adalah saudara-saudara kami. Mereka mengerjakan shalat bersama kami, berpuasa dengan kami, dan beramal baik bersama kami. Kami berdoa kepada-Mu supaya Engkau dengan keutamaan-Mu menyelamatkan mereka dari neraka."

اذْهَبُوا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ دِيْنَارٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَأَخْرِجُوْهُ

Maksud kalimat ini adalah Allah ﷻ mengabulkan permohonan syafaat orang-orang mukmin untuk saudara-saudaranya yang berada dalam neraka. Allah memerintah mereka untuk mengeluarkan saudara-saudara mereka secara bertahap melalui tiga periode;

a. Orang-orang yang akan dikeluarkan dari dalam neraka pada gelombang pertama adalah yang di dalam hati mereka terdapat keimanan seberat logam dinar.
b. Mereka yang akan dikeluarkan dari neraka pada gelombang kedua adalah yang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat separuh logam dinar.
c. Orang-orang yang akan di bebaskan dari neraka pada gelombang ketiga adalah yang di dalam hatinya terdapat keimanan walaupun hanya sebutir atom.

Allah telah mengharamkan api neraka untuk membakar wajah ketiga kelompok ini. Itulah mengapa orang-orang mukmin yang memohon syafaat kepada Allah untuk membebaskan mereka bisa mengenali mereka dengan tepat. Ada sebagian dari mereka yang telah terbenam di dalam api neraka sebatas kakinya, namun ada juga yang sudah terbenam mencapai pangkal kedua betisnya.

Karena golongan terakhir yang dikeluarkan dari neraka adalah mereka yang di dalam hatinya hanya terdapat keimanan sebesar satu butir atom, maka Abu Sa'id At Khudri ﷺ berdalil dengn ayat Al Qur'an berikut ini;

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا ﴿٤٠﴾ (النساء: ٤٠)

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya." (Qs. An-Nisaa' (4) :40)

Kesimpulan Hadits:

Di dalam hadits ini juga terkandung dalil bahwa amal hati kelak akan berwujud dan menjelma seperti sebuah benda yang bisa di timbang kadar beratnya. Itulah mengapa di dalam hadits tersebut di sebutkan bahwa keimanan ada yang berukuran sebesar logam dinar, separuh logam dinar, atau hanya seberat satu butir atom. *Wallahu a'lam*

فَيَشْفَعُ النَّبِيُّوْنَ وَالْمَلَائِكَةُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ

Maksud kalimat ini adalah: Allah *Ta'ala* menerima permohonan syafaat para hamba-Nya yang mulia, yakni dengan memberikan wewenang kepada mereka untuk membebaskan beberapa orang dari dalam neraka. Sedangkan kalau di dalam hadits tersebut disebutkan bahwa Allah juga akan memberikan syafaat kepada sejumlah orang yang berada di dalam neraka, maka mereka adalah orang-orang yang tidak boleh dibebaskan oleh para hamba-Nya yang mulia. Allah sendirilah yang akan membebaskan orang-orang tersebut. Hal ini bisa di ketahui dari potongan kalimat dalam *matan* hadits yang berbunyi, "*Maka Allah akan mengikis orang yang banyak sekali dari dalam neraka.*" Mereka adalah orang yang di dalam hatinya hanya memiliki keimanan tanpa di sertai amal perbuatan baik sedikit pun".

فَيُلْقَوْنَ فِي نَهْرٍ بِأَفْوَاهِ الْجَنَّةِ يُقَالُ لَهُ مَاءُ الْحَيَاةِ فَيَنْبُتُوْنَ فِي حَافَتَيْهِ

Yang di maksud dengan lafazh *afwaahul jannah* (artinya: mulut surga) di sini adalah pintu gerbang yang menuju istana-istana dalam surga. Sedangkan yang di maksud dengan lafazh *haafataihi* adalah kedua tepi sungai.

Arti kalimat di atas adalah: manusia yang telah hangus dibakar api neraka akan kembali ke wujud semula setelah disiram dengan air kehidupan, sebagaimana tumbuhnya benih/bibit tanaman yang terbawa dalam lumpur di arus air. Ketika lumpur itu terdampar di tepian, maka benih yang terkandung didalamnya akan tumbuh dengan subur.

قَدْ رَأَيْتُمُوْهَا إِلَى جَانِبِ الصَّخْرَةِ وَإِلَى جَانِبِ الشَّجَرَةِ

Kalimat ini merupakan sebuah kalimat perumpamaan yang sangat nyata, yakni tumbuh-tumbuhan yang hidup di tepi batu besar atau di bawah naungan pohon dan tidak terkena sinar matahari secara langsung (sehingga berwana pucat). Berbeda dengan tumbuhan yang langsung menerima cahaya matahari, di mana daunnya akan berwarna hijau segar. Tampaklah di sini peranan cahaya matahari yang sangat penting dalam kehidupan.

فَيَخْرُجُوْنَ كَأَنَّهُمُ اللُّؤْلُؤُ

Maksud kalimat ini adalah: orang-orang yang kembali wujud setelah di siram air kehidupan tersebut akan bersinar dan berwarna putih seperti batu mutiara. Kemudian mereka di beri perhiasan berupa cincin emas atau jenis perhiasan lainnya yang dikalungkan di leher mereka. Hal ini sebagai tanda bagi mereka supaya bisa dikenali. Itu sebabnya ketika mereka dilihat oleh penghuni surga yang lainnya, maka mereka pun berkata, "Mereka itu orang-orang yang dibebaskan oleh *Ar-Rahman.*" Ketika mereka telah masuk ke dalam surga dan melihat kenikmatan yang ada di dalamnya, maka akan dikatakan kepada mereka, "Ini semua untuk kalian dan begitu juga dengan beberapa hal yang serupa dengannya." *Wallahu a'lam.*

Ya Allah, masukkanlah kami semua ke dalam surga dengan ampunan dan rahmat-Mu. *Amin*

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam *Kitabut-Tauhid* pada bab *Qaulullaahi Ta'ala Wujuuhuy-yauma 'idzin-naazhirah Ilaa Rabbihaa .Naazhirah, juz IX*, hal. 131 – seterusnya

(٣٣٦) وَقَالَ حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: يُحْبَسُ الْمُؤْمِنُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، حَتَّى يُهِمُّوْا بِذَلِكَ، فَيَقُولُونَ: لَو اسْتَشْفَعْنَا إِلَى رَبِّنَا فَيُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا، فَيَأْتُونَ آدَمَ، فَيَقُولُونَ: أَنْتَ آدَمُ، أَبُو النَاسِ، خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَأَسْكَنَكَ جَنَّتَهُ، وَأَسْجَدَ لَكَ مَلاَئِكَتَهُ، وَعَلَّمَكَ أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ، لِتَشْفَعْ لَنَا عِنْدَ رَبِّكَ حَتَّى يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا، قَالَ: فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، قَالَ وَيَذْكُرُ خَطِيْئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ: أَكْلَهُ مِنَ الشَّجَرَةِ، وَقَدْ نُهِيَ عَنْهَا، وَلَكِن ائْتُوا نُوحًا، أَوَّلَ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللهُ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ، فَيَأْتُونَ نُوحًا، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ لَّتِي أَصَابَ: سُؤَالَهُ رَبَّهُ بِغَيْرِ عِلْمٍ، وَلَكِن ائْتُوا

خَلِيلَ الرَّحْمنِ، قَالَ: فَيَأْتُوْنَ إِبْرَاهِيمَ، فَيَقُوْلُ: إِنِّ لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ ثَلاَثَ كَلِمَات كَذَبَهُنَّ، وَلَـكِن ائْتُوا مُوسَى، عَبْدًا آتَاهُ اللهُ التَّوْرَاةَ، وَكَلَّمَهُ وَقَرَّبَهُ نَجيًّا، قَالَ: فَيَأْتُونَ مُوسَى، فَيَقُولُ: إِنِّ لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ، الَّتِي أَصَابَ: قَتْلَهُ النَّفْسَ، وَلكن ائْتُوا عِيسَى، عَبْدَ اللهِ وَرَسُولَهُ، وَرُوحَ اللهِ وَكَلِمَتَهُ، قَالَ: فَيَأْتُونَ عِيسَى، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَلَكِن ائْتُوا مُحَمَّدًا ﷺ عَبْدًا غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، فَيَأْتُونَنِي، فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فِي دَارِهِ، فَيُؤْذَنُ لِي عَلَيْهِ، فَإِذَا رَأَيْتُهُ وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، فَيَقُولُ: ارْفَعْ مُحَمَّدُ، وَقُلْ يُسْمَعْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، وَسَلْ تُعْطَ، قَالَ: فَأَرْفَعُ رَأْسِي، فَأُثْنِي عَلَى رَبِّي بِثَنَاءٍ وَتَحْمِيْدٍ يُعَلِّمُنِيْهِ، ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، فَأَخْرُجُ، فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، قَالَ قَتَادَةَ: وَسَمِعْتُهُ أَيْضًا يَقُولُ: فَأَخْرُجُ فَأُخْرِجُهُمْ مِنَ النَّارِ، وَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، ثُمَّ أَعُودُ فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فِي دَارِهِ، فَيُؤْذَنُ لِي عَلَيْهِ، فَإِذَا رَأَيْتُهُ وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يَقُولُ: ارْفَعْ مُحَمَّدُ، وَقُلْ يُسْمَعْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، وَسَلْ تُعْطَ، قَالَ: فَأَرْفَعُ رَأْسِي، فَأُثْنِي عَلَى رَبِّي بِثَنَاءٍ وَتَحْمِيدٍ، يُعَلِّمُنِيهِ، قَالَ: ثُمَّ أَشْفَعُ، فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، فَأَخْرُجُ، فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، قَالَ قَتَادَةُ: وَسَمِعْتُهُ أَيْضًا يَقُولُ: فَأَخْرُجُ فَأُخْرِجُهُمْ مِنَ النَّارِ، وَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، ثُمَّ أَعُودُ فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فِي دَارِهِ، فَيُؤْذَنُ لِي عَلَيْهِ، فَإِذَا رَأَيْتُهُ وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يَقُولُ: ارْفَعْ مُحَمَّدُ، وَقُلْ يُسْمَعْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، وَسَلْ تُعْطَهْ

قَالَ: فَأَرْفَعُ رَأْسِي، فَأُثْنِي عَلَى رَبِّي بِثَنَاءٍ وَتَحْمِيدٍ، يُعَلِّمُنِيهِ، قَالَ: ثُمَّ أَشْفَعُ، فَيَحُدَّ لِي حَدًّا، فَأَخْرُجُ، فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، قَالَ قَتَادَةُ: وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: فَأَخْرُجُ فَأُخْرِجُهُمْ مِنَ النَّارِ وَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، حَتَّى مَا يَبْقَى فِي النَّارِ إِلاَّ مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ. أَيْ وَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُودُ - قَالَ: ثُمَّ تَلاَ هَذِهِ الآيَةَ: (عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا) قَالَ: وَهَذَا الْمَقَامُ الْمَحْمُودُ الَّذِي وَعَدَهُ نَبِيُّكُمْ ﷺ.

(336) Abu Abdillah Imam Bukhari رحمه الله *Ta'ala* berkata, Hajjaj bin Minhal berkata, kami dikabarkan oleh Hammam bin Yahya, kami dikabarkan oleh Qatadah, dari Anas رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda: *Orang-orang mukmin akan ditahan pada hari kiamat sampai mereka merasa bosan dan gundah dengan penahanan tersebut. Mereka pun berkata, Andai saja kita memohon syafa'at kepada Tuhan kita sehingga Dia membuat kita merasa lega di tempat kita ini'. Mereka pun mendatangi Adam dan berkata, 'Anda adalah Adam, nenek moyangnya bangsa manusia. Allah telah menciptakan Anda langsung dengan tangan-Nya, menempatkan Anda di dalam surga-Nya, memerintahkan para malaikat-Nya untuk bersujud kepada Anda, dan mengajarkan nama segala sesuatu kepada Anda. Hendaklah Anda memohonkan syafaat bagi kita kepada Tuhan Anda sehingga kita bisa lega di tempat kita ini. Adam berkata, 'Aku tidak berhak memohonkan syafaat bagi kalian Lalu Adam menyebutkan kesalahan yang pernah di lakukannya yaitu ketika memakan buah pohon yang sebenarnya di larang untuk di makan. [Dalam hal ini Adam memberi saran] 'Datangilah oleh kalian Nuh* عليه السلام*, nabi pertama yang diutus Allah kepada penduduk bumi!'Orang-orang mendatangi Nuh, namun beliau berkata, 'Aku tidak berhak memohonkan syafaat bagi kalian'. Nuh menyebutkan kesalahan yang dulu pernah dia lakukan, yakni meminta sesuatu yang tidak dia ketahui kepada Tuhannya. (Dalam hal ini Nuh memberi solusi]'Datangilah oleh kalian Ibrahim Khalilur-Rahman!' Lalu orang-orang datang kepada Ibrahim, tetapi Ibrahim berkata, 'Aku tidak berhak memohonkan syafa'at bagi kalian'. Beliau menyebutkan tiga kalimat yang dulu pernah dia pergunakan untuk berbohong. (Dalam hal ini Ibrahim menyarankan)'Datangilah oleh kalian*

Musa ﷺ, *seorang hamba yang telah di beri kitab Taurat oleh Allah, diajak bicara, dan di dekatkan kepada-Nya ketika bermunajat'. Kemudian orang-orang pun datang kepada Musa, tapi Musa berkata, 'Sesungguhnya aku tidak layak memohonkan syafaat bagi kalian'. Beliau menyebutkan kesalahan yang dulu pernah di kerjakan, yakni kesalahan membunuh jiwa manusia. (Dalam hal ini Musa menyarankan). 'Datangilah oleh kalian Isa, seorang hamba dan rasul Allah. Dialah ruh Allah dan kalimat-Nya'. Lalu mereka datang kepada Isa, namun Isa juga berkata, 'Aku tidak layak memohonkan syafa'at bagi kalian, tetapi datangilah oleh kalian Muhammad* ﷺ, *seorang nabi yang dosanya di masa lampau dan yang akan datang telah diampuni Allah'."*

Akhirnya orang-orang berbondong-bondong datang kepadaku sehingga aku memohon izin kepada Tuhanku (untuk berkunjung) ke rumah-Nya. Ternyata Allah memberikan izin kepadaku. Ketika aku melihat-Nya, maka aku bersimpuh untuk bersujud. Allah membiarkan aku bersujud dalam waktu yang cukup lama kemudian berfirman, 'Angkatlah (kepalamu) wahai Muhammad! Katakanlah sesuatu, niscaya perkataanmu akan di dengar. Memohonlah syafa'at, niscaya kamu akan diberi wewenang untuk memberi syafaat. Mintalah sesuatu, niscaya permintaanmu akan dikabulkan."

Rasulullah bersabda, *'Kemudian aku mengangkat kepalaku. Aku memuji Tuhanku dengan kalimat pujian dan tahmid yang telah di ajarkan kepadaku. Setelah itu aku memberi syafa'at, namun Allah memberikan batasan kepadaku. Aku keluar [dari rumah Allah] kemudian memasuk-kan sejumlah orang ke dalam surga. "* - Qatadah (perawi hadits ini) berkata, "Aku juga mendengar sahabat Anas berkata, *'Lalu aku (Rasulullah) keluar [dari rumah Allah]. guna mengeluarkan sejumlah orang dari neraka dan memasukkan mereka ke dalam surga'. "Kemudian aku kembali memohon izin kepada Tuhanku [untuk masuk] ke dalam rumah-Nya. Allah kembali mengizinkanku. Ketika aku melihat-Nya, aku bersimpuh sujud. Dia membiarkan aku bersujud dalam waktu yang cukup lama. Lalu Allah berfirman, 'Angkatlah [kepalamu] wahai Muhammad! Katakanlah sesuatu, niscaya perkataanmu akan di dengar. Memohonlah syafaat, niscaya kamu akan di beri wewenang untuk memberi syafa'at. Mintalah sesuatu, niscaya permintaanmu akan dikabulkan.'*

Lalu aku mengangkat kepalaku dan memuji Tuhanku dengan kalimat pujian serta tahmid yang telah diajarkan kepadaku. Setelah itu

aku memberikan syafaat, sedangkan Allah masih tetap memberikan batasan kepadaku. Aku keluar (dari rumah Allah) kemudian memasukkan sejumlah orang ke dalam surga. -Qatadah (perawi hadits ini) berkata, "Aku juga mendengar Anas berkata, *'Lalu aku (Rasulullah) keluar (dari rumah Allah). Aku mengeluarkan sejumlah orang dari neraka dan memasukkan mereka ke dalam surga'. "Aku kembali kepada Allah yang ketiga kalinya. Aku memohon izin kepada Tuhanku (untuk memasuki) rumah-Nya. Allah pun memberikan izin kepadaku. Ketika aku melihat-Nya, aku bersimpuh untuk bersujud. Dia membiarkan aku bersujud dalam waktu yang cukup lama. Setelah itu Allah berfirman, 'Angkatlah (kepalamu) wahai Muhammad! Katakanlah sesuatu, niscaya perkataanmu akan didengar. Memohonlah syafaat, niscaya kamu akan diberi wewenang untuk memberi syafaat. Mintalah sesuatu, niscaya permintaamu akan dikabulkan'*

Aku pun mengangkat kepalaku untuk memuji Tuhanku dengan kalimat pujian dan tahmid yang diajarkan kepadaku. Setelah itu aku memberikan syafaat, sedangkan Allah masih tetap memberikan batasan kepadaku. Aku keluar (dari rumah Allah) lalu memasukkan sejumlah orang ke dalam surga. -Qatadah (perawi hadits ini) berkata, "Aku juga mendengar Anas berkata, *'Lalu aku (Rasulullah) keluar [dari rumah AllahJ. Aku mengeluarkan sejumlah orang dari neraka dan memasukkan mereka ke dalam surga'. "- Sampai akhirnya yang tersisa di dalam neraka hanya orang-orang yang ditahan oleh Al Qur'an, yakni mereka yang wajib tinggal di dalam neraka untuk selama-lamanya. "Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat berikut ini, "Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke maqaaman mahmuudaa (tempat yang terpuji)."* (Qs. Al Israa' (17): 79) Anas berkata, "*Magaaman mahuudaa* inilah yang telah di janji-janjikan Allah *Ta'ala* untuk Nabi ﷺ."

Keterangan Sanad dan Perawi:

Keterangan hadits ini di nukil dari penjelasan Al-Qasthalani.

حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَال

Cara baca lafazh ini adalah dengan *kasrah* huruf *mim* sehingga berbunyi *Minhal.* Al-Qasthalani mengatakan bahwa mungkin saja Hajjaj bin Minhal mendengar riwayat tersebut melalui cara *mudzaakarah* (belajar bersama) atau sejenisnya.

Penjelasan Hadits:

يُحْبَسُ الْمُؤْمِنُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَهِمُّوا بِذَلِكَ

Cara baca lafazh ini adalah dengan *dhammah* huruf ya' dan *kasrah* huruf *ha'* sehingga berbunyi *yuhiimmuu*. Lafazh ini berasal dari kata kerja *ahamma* yang ber-wazan ruba'i. Namun ada juga yang membaca *Fathah* huruf *yaa ' d*an *dhammah* huruf *ha'* sehingga berbunyi yahummuu. Lafazh ini berasal dari kata kerja hamma yang ber-wazan tsulaatsi. Makna kata ini adalah: sampai akhirnya orang-orang itu merasa jenuh karena terlalu lama antri di padang mahsyar.

أَكْلَهُ مِنَ الشَّجَرَةِ

Kalimat yang berbunyi *aklahu minasy-syajarah* di dalam kajian ilmu tata bahasa Arab kedudukannya sebagai *badal* (ganti) dari lafazh yang sebelumnya, yakni yang berbunyi *khathii* 'atahul-latii ashaaba. Atau bisa juga menjadi *bayaan* (penjelas) dari lafazh tersebut. Sedangkan klausa *waqad Nuhiya 'anhaa* berkedudukan sebagai haal (keadaan). Hal ini sesuai dengan firman Allah ﷻ di dalam Al Qur'an

وَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾ (البقرة:٣٥)

"Dan Kami berfirman, 'Hai Adam tinggallah kamu dan isterimu dalam surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik yang mana saja kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang dapat menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim'." (Qs. A Baqarah (2):35)

وَيَذْكُرُ خَطِيْئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ سُؤَالَهُ رَبَّهُ بِغَيْرِ عِلْمٍ

Lafazh su'aalahu *Rabbahu bighairi 'ilm* merupakan penjelasan untuk lafazh *khathii 'atahul-latii ashaaba*. Yang dimaksud dengan kesalahan Nabi Nuh عليه السلام yang berupa permintaan beliau kepada Allah tentang sesuatu yang tidak beliau ketahui adalah seperti yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an, *"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku, termasuk keluargaku, dan*

sesungguhnya janji Engkau Itu yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya'." (Qs. Huud (11) : 45) (Akan tetapi permintaan beliau langsung di jawab oleh Allah pada ayat berikutnya yaitu (Qs. Huud (11) : 45) pentj.)

وَيَذْكُرُ ثَلَاثَ كَلِمَاتٍ كَذَبَهُنَّ

Yang di maksud dengan tiga kalimat yang di pergunakan berbohong oleh Nabi Ibrahim عليه السلام adalah:

a. Perkataan beliau yang di sebutkan dalam ayat Al-Qur'an, *"Sesungguhnya aku sakit."* (Qs. Ash-Shaaffaat (37) : 89) (Kalimat ini beliau ucapkan kepada kaumnya ketika diajak pergi bersama--sama menghadiri perayaan hari raya mereka. Nabi Ibrahim mengucapkan kalimat tersebut supaya tidak ikut berangkat dan bisa menghancurkan berhala sesembahan mereka (di belakang mereka) ketika negeri itu di tinggalkan (kosong) oleh penghuninya -pentj.).
b. Perkataan Nabi Ibrahim عليه السلام yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an, *"Sebenarnya patung yang besar Itulah yang melakukannya, maka tanyakan kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara."* (Qs. Al-Anbiyaa' (21):63) (Kalimat ini beliau ucapkan ketika kaumnya menuduh beliau yang merusak patung-patung yang dijadikan obyek sesembahan oleh mereka-pentj.).
c. Perkataan beliau mengenai istrinya yang bernama Sarah, *"Dia adalah saudara perempuanku."* (Kalimat ini beliau ucapkan untuk melindungi istrinya agar tidak dirampas dan dilecehkan oleh penguasa yang lalim saat itu. Sebab sang penguasa gemar merusak kehormatan banyak wanita yang telah bersuami-pentj).

Sebenarnya kalimat yang telah diucapkan Nabi Ibrahim عليه السلام bukanlah suatu kebohongan, namun merupakan bentuk ungkapan diplomatis dalam menghadapi lawan. Memang secara lahiriyah sepertinya kalimat itu merupakan suatu kebohongan. Beliau tetap menganggapnya sebagai sebuah kesalahan yang harus ditanggung, sebab siapa saja yang mengenal Tuhannya dengan baik, maka dia akan lebih merasa takut kepada-Nya.

فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فِي دَارِهِ

Yang dimaksud dengan rumah Allah adalah surga-Nya yang dijadikan tempat tinggal para kekasih-Nya. Jika surga disebut dengan istilah rumah Allah, maka tujuannya untuk memuliakan tempat tersebut. Demikian keterangan yang disebutkan oleh Al Qasthalani.

Hal ini lumrah seperti jika anda menyebutkan masjid sebagai rumah Allah. Begitu juga dengan Ka'bah yang di sebut dengan istilah *baitullah* (artinya: rumah Allah). Susunan kata seperti ini untuk menghormati dan memuliakan tempat tersebut.

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

(البقرة:١٢٥)

"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim untuk tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, 'Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaaf yang ruku' dan yang sujud'." (Qs. Al Baqarah (2): 125)

Adapun yang dimaksud dengan permohonan izin Rasulullah kepada Tuhannya adalah memohon izin agar diberi wewenang memberikan syafaat. Hal ini sesuai dengan firman Allah ﷻ, *"Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya."* (Qs Baqarah (2) : 255) Itulah sebabnya mengapa sebelum memberikan syafaat Rasulullah ﷺ datang kepada Allah *Ta'ala* terlebih dahulu untuk bersujud dan membaca berbagai kalimat tauhid kepada-Nya.

فَيُؤْذَنُ لِي عَلَيْهِ

Maksud kalimat ini adalah: Rasulullah ﷺ diberi izin memberikan syafaat. Hal ini senada dengan firman Allah ﷻ, *"Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya."* (Qs. Al-Baqarah (2): 255) Begitu

juga dengan firman Allah ﷻ, *"Dan berapa pun banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)."* (Qs. An-Najm (53): 26)

قَالَ قَتَادَةُ وَقَدْ سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ فَأَخْرُجُ وَأُخْرِجُهُمْ مِنَ النَّارِ وَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ

Maksud kalimat ini adalah: Qatadah juga meriwayatkan sabda Rasulullah ﷺ dari Anas dengan redaksi tersebut. Dalam arti kata, kedua riwayat hadits tersebut sama-sama diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه.

إِلاَّ مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ أَيْ وَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُوْدُ

Yang dimaksud dengan orang-orang yang ditahan Al-Qur'an dan akan tinggal kekal di dalam neraka selama-lamanya adalah orang-orang kafir. Mereka inilah yang disebutkan oleh Allah di dalam firman-Nya

خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ﴿٦٥﴾ (الأحزاب: ٦٥)

"Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (Qs. Al-Ahzaab (33): 65).

Mereka memang orang-orang yang tidak berhak mendapatkan *maghfi*rah (ampunan) dari Allah. Hal ini sesuai dengan firman-Nya,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾ (النساء: ٤٨)

"Sesungguhn Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik), bagi siapa yang di kehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (Qs. An-Nisaa' (4): 48)

Tidak ada seorang pun yang di izinkan Allah untuk memberikan syafaat kepada orang-orang kafir, karena Allah telah memutuskan tidak akan ada seorang pun yang bisa memberikan syafaat kepada mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾ (المؤمن: ١٨)

"Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya." (Qs. al Mu'min (40): 18)

Ayat ini benar-benar menafikan pemberian syafaat bagi orang kafir. Sekalipun ada orang yang datang memberikan syafaat kepada mereka, maka orang yang datang dengan niat memberikan syafaat tersebut sama sekali tidak akan bisa memberikan manfaat kepada orang kafir tersebut, sebab syafaatnya tidak akan diterima tanpa seizin Allah. Hal ini di sebutkan dalam firman Allah ﷻ, *"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafaat."* (Qs. Al Muddatstsir (74): 48)

ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الآيَةَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُوْدًا

Yang jelas, maksud kalimat ini bahwa Rasulullah ﷺ di beri wewenang untuk memberikan syafa'at. Bahkan syafaat yang dianggap paling besar adalah yang diberikan ketika orang-orang sedang terlunta-lunta menantikan keputusan nasibnya di padang *mahsyar.* Rasulullah akan memberikan syafaat berupa perasaan lega dan menghapuskan rasa gundah mereka dari penantian yang sangat panjang di padang *mahsyar.*

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu agar memberikan syafaat kepada kami melalui Nabi Muhammad ﷺ. *Amin yaa Rabbal 'aalamiin*

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari رحمه الله *Ta'ala* dalam *Kitabut-Tauhid* pada bab *Kalaamur-Rabb Azza wa Jalla Yaumal Qiyaamah Ma'al Anbiyaa', juz IX,* hal 146 - seterusnya.

(٣٣٧) حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ رَاشِدٍ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاش، عَنْ حُمَيْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا رضي الله عنه قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ، شُفِّعْتُ، فَقُلْتُ: يَا رَبِّ، أَدْخِلِ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِى قَلبه خَرْدَلَةٌ، فَيَدْخُلُونَ، ثُمَّ أَقُولُ: أَدْخِلِ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِى قَلْبِهِ أَدنَى شَيْءٍ - فَقَالَ أَنَسٌ رضي الله عنه: كَأَنِّى أَنْظُرُ إِلَى أَصَابِعِ رَسُولِ اللهِ ﷺ

(337) Kami dikabarkan oleh Yusuf bin Rasyid, kami dikabarkan oleh Ahmad bin Abdillah, kami dikabarkan oleh Abu Bakar bin 'Ayyasy, dari Humaid, dia berkata, aku mendengar Anas ﷺ mengatakan bahwa aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jika hari kiamat nanti tiba, aku diberi mandat dan wewenang untuk memberikan syafaat. Maka aku berkata, 'Wahai Tuhanku, masukkanlah ke dalam surga orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan walau sebesar biji atom'. Akhirnya mereka pun masuk (ke dalam surga). Kemudian aku kembali berkata, '(Wahai Tuanku), masukkanlah ke dalam surga orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan yang sangat remeh'. " Lalu Anas ﷺ berkata, "Sepertinya aku melihat jari Rasulullah ﷺ (memberikan isyarat sesuatu yang sangat kecil)."*

Keterangan Sanad dan Perawi:

Keterangan hadits ini di nukil dari penjelasan Al Qasthalani

1. Orang yang dimaksud dengan Yusuf bin Rasyid pada *sanad* hadits ini adalah Yusuf bin Musa bin Rasyid Al Qaththan Al-Kufi.
2. Orang yang di maksud dengan Ahmad bin Abdillah di sini adalah Ahmad bin Abdillah Al-Yarbu'i. Beliau dijadikan nara sumber hadits secara langsung oleh Bukhari dalam riwayat mengenai wudhu.
3. Lafazh ini terdiri dari huruf ya 'yang di-tasydid dan diakhiri dengan huruf syin sehingga berbunyi 'Ayyasy. Beliau adalah Abu Bakar bin 'Ayyasy Al-Qari', salah seorang perawi Imam 'Ashim dalam bidang qira`atul Qur'an.
4. Cara baca lafazh ini adalah dengan *dhammah* huruf *ha'* dan *Fathah* huruf *mim* sehingga berbunyi Humaid. Beliau adalah Humaid Ath-Thawil.

Penjelasan Hadits:

إِذَا كَانَ يَوْمُ القِيَامَةِ شُفِّعْتُ

Cara baca lafazh ini adalah dengan *dhammah* huruf *syin* dan *kasrah* huruf *fa'* yang di-tasydid sehingga berbunyi syuffi *'tu.* Maksud kalimat ini adalah : Rasulullah diberi izin wewenang untuk membagikan syafaat dari Allah *Ta'ala* kepada mukiminin. Namun dalam riwayat lain di baca dengan *bina' lil fa'il* dan *takhfiif* huruf *fa '* sehingga berbunyi *syaffa'tu.*

فَقُلْتُ يَارَبِّ أَدْخِلِ الجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ خَرْدَلَةٌ

Lafazh *adkhil* dalam *matan* hadits tersebut mengikuti *wazan ruba'i* dengan mencantumkan huruf *Hamzatul qath'*. Sedangkan yang dimaksud dengan kata *khardalah* dalam konteks hadits ini adalah kadar keimanan yang sangat kecil.

ثُمَّ أَقُوْلُ أَدْخِلِ الجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ أَدْنَى شَيْءٍ

Yang dimaksud dengan kadar keimanan yang paling minim di sini adalah *tashdiiq* (pembenaran keyakinan ajaran tauhid) oleh seseorang dalam hatinya. Maksudnya adalah, seseorang mempercayai keesaan Allah ﷻ.

فَقَالَ أَنَسٌ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى أَصَابِعِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Maksud kalimat ini adalah: Rasulullah ﷺ memberikan isyarat dengan ujung jarinya tentang sesuatu yang ukuran-nya sangat kecil.

Al-Qasthalani mengatakan bahwa di dalam kitab *Mustakhraj Abi Nu'aim* di sebutkan riwayat hadits yang artinya, *"Aku akan memberikan syafaat pada hari kiamat. Lalu di katakan kepadaku, 'Kamu berhak untuk mengeluarkan orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan sebesar satu butir biji gandum dari neraka, dan kamu berhak mengeluarkan orang dari neraka yang di dalam hatinya terdapat keimanan sebesar satu biji atom. Kamu berhak pula mengeluarkan orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan yang sangat sedikit dari dalam neraka '.*

Sepintas ada sesuatu yang bertentangan antara riwayat hadits di atas dengan riwayat hadits yang baru saja disebutkan. Kalau dalam *matan* hadits di atas disebutkan bahwa wewenang untuk mengeluarkan orang yang hatinya memiliki sedikit keimanan adalah sabda Rasulullah, maka dalam riwayat yang baru saja disebutkan merupakan firman Allah ﷻ. Namun menurut para ulama hal ini bukan sesuatu yang bertentangan. Menurut mereka, kedua riwayat ini masih bisa dikompromikan. Cara mengkompromikannya adalah : pertama kali Rasulullah yang meminta hal tersebut kepada Allah *Ta'ala* (seperti terungkap dalam redaksi kalimat di atas). Setelah itu Allah menjawab permintaan beliau dengan kalimat hadits yang disebutkan pada redaksi hadits terakhir, yakni yang terdapat dalam kitab *Mustakhraj Abi Nu'aim*. *Wallahu a'lam.*

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Abu Abdillah Al Bukhari ﷺ *Ta'ala* di dalam *Kitabut-Tauhid* pada bab *Kalaamur-Rabb 'Azza wa Jalla Yaumal qiyaamah Ma'al Anbiyaa' Wa Ghairihim*, juz IX, hal. 146.

(٣٣٨) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْب، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْد، حَدَّثَنَا مَعْبَدُ بْنُ هِلاَل الْعَنَزِىُّ، قَالَ: اجْتَمَعْنَا نَاسٌ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَة، فَذَهَبْنَا إِلَى أَنَس بْنِ مَالِك ﷺ وَذَهَبْنَا مَعَنَا بِثَابِتٍ الْبُنَانِىِّ إِلَيْهِ، يَسْأَلُهُ لَنَا عَنْ حَدِيْثِ الشَّفَاعَةِ، فَإِذَا هُوَ فِى قَصْرِه، فَوَافَقْنَاهُ يُصَلِّى الضُّحَى، فَاسْتَأْذَنَّا، فَأَذِنَ لَنَا وَهُوَ عَلَى فِرَاشِهِ. فَقُلْنَا لِثَابِتٍ لاَ تَسْأَلُهُ عَنْ شَىْءٍ أَوَّلَ مِنْ حَدِيْثِ الشَّفَاعَةِ، فَقَالَ: يَا أَبَا حَمْزَةَ، هَؤُلاءِ إِخْوَانُكَ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَة جَاءُوكَ، يَسْأَلُونَكَ عَنْ حَدِيثِ الشَّفَاعَةِ؟-فَقَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ ﷺ قَالَ: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ مَاجَ النَّاسُ بَعْضُهُمْ فِى بَعْض، فَيَأْتُونَ آدَمَ، فَيَقُولُونَ: اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، فَيَقُولُ: لَسْتُ لَهَا وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِإِبْرَاهِيمَ، فَإِنَّهُ خَلِيلُ الرَّحْمنِ، فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ، فَيَقُولُ: لَسْتُ لَهَا، وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِمُوْسَى، فَإِنَّهُ كَلِيْمُ اللهِ، فَيَأْتُونَ مُوسَى، فَيَقُولُ: لَسْتُ لَهَا، وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِعِيسَى، فَإِنَّهُ رُوْحُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ، فَيَأْتُوْنَ عِيْسَى، فَيَقُولُ: لَسْتُ لَهَا، وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِمُحَمَّدٍ ﷺ، فَيَأْتُونَنِى، فَأَقُولُ: أَنَا لَهَا، فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّى، فَيُؤْذَنُ لِى، وَيُلْهِمُنِى مَحَامِدَ أَحْمَدُهُ بِهَا، لاَ تَحْضُرُنِى الآنَ، فَأَحْمَدُهُ بِتِلْكَ الْمَحَامِدِ، وَأَخِرُّ لَهُ سَاجِدًا، فَيُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ، ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَقُلْ يُسْمَعُ لَكَ، وَسَلْ تُعْطَهُ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَقُولُ: يَارَبِّ، أُمَّتِى أُمَّتِى، فَيَقُولُ: يَا مُحَمَّدُ، انْطَلِقْ، فَأَخْرِجْ مِنْهَا مَنْ كَانَ فِى قَلْبِهِ

مِثْقَالُ شَعِيرَةٍ مِنْ إِيمَانٍ، فَأَنْطَلِقُ فَأَفْعَلُ، ثُمَّ أَعُودُ، فَأَحْمَدُهُ بِتِلْكَ الْمَحَامِدِ، ثُمَّ أَخِرُ سَاجِدًا، فَيُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ، ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَقُلْ يُسْمَعْ لَكَ وَسَلْ تُعْطَ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَقُولُ: يَارَبِّ، أُمَّتِي أُمَّتِي، فَيَقُولُ: انْطَلِقْ، فَأَخْرِجْ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ أَدْنَى أَدْنَى مِثْقَالَ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ، فَأَخْرِجْهُ مِنَ النَّارِ، فَأَنْطَلِقُ فَأَفْعَلُ،- فَلَمَّا خَرَجْنَ مِنْ عِنْدِ أَنَسٍ ﷺ قُلْتُ لِبَعْضِ أَصْحَابِنَا: لَوْمَرَرْنَا بِالْحَسَنِ، وَهُوَ مُتَوَارٍ فِي مَنْزِلِ أَبِي خَلِيفَةَ، فَحَدَّثَنَاهُ بِمَا حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ. فَأَتَيْنَاهُ، فَسَلَّمْنَا عَلَيْهِ، فَأَذِنَ لَنَا، فَقُلْنَا لَهُ: يَا أَبَا سَعِيدٍ، جِئْنَاكَ مِنْ عِنْدِ أَخِيكَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، فَلَمْ نَرَ مِثْلَ مَا حَدَّثَنَا فِي الشَّفَاعَةِ، فَقَالَ: هِيهِ، فَحَدَّثْنَاهُ بِالْحَدِيثِ، فَانْتَهَى إِلَى هَذَا الْمَوْضِعِ، فَقَالَ: هيه، فَقُلْنَا لَهُ: لَمْ يَزِدْ عَلَى هَذَا، فَقَالَ: لَقَدْ حَدَّثَنِي -وَهُوَ جَمِيعٌ- مُنْذُ عِشْرِينَ سَنَةً، فَلاَ أَدْرِي: أَنسِيَ، أَمْ كَرِهَ أَنْ تَتَّكِلُوا، فَقُلْنَا: يَا أَبَا سَعِيدٍ، فَحَدِّثْنَا، فَضَحِكَ، وَقَالَ: خُلِقَ الْإِنْسَانُ عَجُولاً، مَا ذَكَرْتُهُ إِلاَّ وَأَنَا أُرِيدُ أَنْ أُحَدِّثَكُمْ، حَدَّثَنِي كَمَا حَدَّثَكُمْ بِهِ، قَالَ: ثُمَّ أَعُودُ الرَّابِعَةَ، فَأَحْمَدُهُ بِتِلْكَ الْمَحَامِدِ، ثُمَّ أَخِرُّ لَهُ سَاجِدًا، فَيُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ، ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَقُلْ يُسْمَعْ، وَسَلْ تُعْطَهْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَقُولُ: يَارَبِّ، ائْذَنْ لِي فِيمَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَيَقُولُ: وَعِزَّتِي وَجَلاَلِي، وَكِبْرِيَائِي وَعَظَمَتِي: لَأُخْرِجَنَّ مِنْهَا مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ.

(338) Kami dikabarkan oleh Sulaiman bin Harb, kami di kabarkan oleh Hammad bin Zaid, kami di kabarkan oleh Ma'bad bin Hilal Al-'Anazi, dia berkata: "Kami orang-orang dari kalangan penduduk Bashrah berkumpul. Lalu kami bersama-sama pergi menjumpai Anas bin

Malik ﷺ. Ikut berangkat bersama kami Tsabit Al Bunani. Tsabit bertanya kepada Anas mengenai hadits syafa'at untuk kami. Ternyata Anas sedang berada di tempat tinggalnya. Kebetulan kami menjumpainya tengah mengerjakan shalat Dhuha. Setelah itu kami minta izin untuk masuk, dan Anas memberi kami izin. Anas duduk di atas hamparan kasurnya. Lalu kami berkata kepada Tsabit, 'Jangan kamu mulai pertanyaanmu tentang sesuatu apa pun terlebih dahulu kecuali hadits tentang syafa'at'. Maka Tsabit Al Bunani berkata, 'Wahai Abu Hamzah, mereka itu adalah saudara-saudaramu dari penduduk Bashrah. Mereka semua datang mengunjungimu untuk bertanya mengenai hadits syafaat'."

Anas berkata, "Kami telah di kabarkan oleh Muhammad ﷺ, beliau bersabda, *'Apabila hari kiamat nanti tiba, orang-orang akan saling berdesak-desakan. Mereka mendatangi Adam dan berkata; Mohonkanlah syafa'at bagi kami kepada Tuhanmu'. Adam berkata, 'Aku tidak berhak memohon syafa'at bagi kalian. Temuilah oleh kalian Ibrahim! Sesungguhnya dia adalah Khalilur-Rahman'. Orang-orang pun mendatangi Ibrahim, namun Ibrahim berkata, Aku tidak berhak memohonkan syafa'at bagi kalian, akan tetapi pergilah kalian kepada Musa. Sesungguhnya dia orang yang telah diajak dialog secara langsung oleh Allah'. Orang-orang pun mendatangi Musa, tetapi Musa berkata, Aku tidak berhak memohonkan syafa'at bagi kalian. Cobalah kalian pergi kepada Isa. Sesungguhnya dia adalah ruh Allah dan kalimat-Nya'. Lalu orang-orang mendatangi Isa, akan tetapi Isa berkata, 'Aku tidak berhak memohonkan syafa'at bagi kalian. Akan tetapi, temuilah oleh kalian Muhammad ﷺ!'*

Akhirnya orang-orang datang kepadaku sehingga aku berkata, *'Aku berhak memohonkan syafaat bagi kalian'. Aku memohon izin kepada Tuhanku sehingga Dia pun memberikan izin kepadaku. Allah memberikan ilham berupa kalimat-kalimat tahmid yang aku pergunakan untuk memuji-Nya. Kalimat-kalimat itu sekarang belum diajarkan kepadaku, maka aku memuji Allah dengan lafazh-lafazh pujian tersebut. Aku juga bersimpuh kepada-Nya dengan cara bersujud. Lalu dikatakan (kepadaku), 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu! Katakanlah sesuatu, niscaya perkataanmu akan didengar. Mintalah sesuatu, niscaya permintaanmu akan dikabulkan. Mohonlah syafaat, niscaya kamu akan diberi wewenang untuk memberikan syafa'at'. Aku pun berkata, 'Wahai Tuhanku, (selamatkanlah) umatku, (selamatkanlah) umatku'. Allah berfirman, 'Wahai Muhammad, beranjaklah! Keluarkanlah dari dalam*

neraka orang-orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat satu butir biji gandum!' Lalu aku bertolak untuk melakukan perintah tersebut.

Setelah itu aku kembali menghadap Allah. Aku memuji-Nya dengan beberapa kalimat tahmid dan setelah itu bersimpuh dengan cara bersujud. Lalu dikatakan (kepadaku), *'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu! Katakanlah sesuatu, niscaya perkataanmu akan didengar. Mintalah sesuatu, niscaya permintaanmu akan dikabulkan. Mohonlah syafaat, niscaya kamu akan diberi wewenang untuk memberikan syafaat'. Aku pun berkata, 'Wahai Tuhanku, (selamatkanlah) umatku, (selamatkanlah) umatku'. Allah berfirman, 'Wahai Muhammad, bertolaklah! Keluarkan dari dalam neraka orang-orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat atom!' Aku pun bertolak melakukan perintah tersebut.*

Setelah itu aku kembali menghadap Allah. Aku memuji-Nva dengan beberapa kalimat tahmid dan setelah itu bersimpuh sujud. Lalu dikatakan (kepadaku), *'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu! Katakanlah sesuatu, niscaya perkataanmu akan didengar. Mintalah sesuatu, niscaya permintaanmu akan dikabulkan. Mohonlah syafaat, niscaya kamu akan diberi wewenang untuk memberikan syafaat'. Aku pun berkata, 'Wahai Tuhanku, (selamatkanlah) umatku, (selamatkanlah) umatku'. Allah berfirman, 'Wahai Muhammad, bertolaklah! Keluarkan-lah dari dalam neraka orang-orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan yang lebih kecil, lebih kecil, dan lebih kecil dari sebutir atom!' Kemudian aku bertolak melakukan perintah tersebut."*

Ketika kami semua keluar dari sisi Anas ﷺ, aku (Ma'bad bin Hilal) berkata kepada sebagian rekan kami, "Andai saja kita datang kepada Al Hasan. Dia sekarang sedang bersembunyi di rumah Abu Khalifah. Kita beritahukan saja riwayat hadits yang baru kita terima dari Anas bin Malik kepadanya." Lalu kami bersama-sama datang kepada Al-Hasan. Kami mengucapkan salam kepadanya sekaligus memohon izin. Kami berkata kepadanya, "Wahai Abu Sa'id, kami datang kepadamu setelah sebelumnya singgah di rumah Anas bin Malik. Kami belum pernah mendengar ada riwayat hadits tentang syafa'at seperti yang dia beritahukan kepada kami." Al Hasan berkata, "Oh...Sebutkanlah hadits tersebut!" Kami pun memberitahukan hadits tersebut kepadanya sampai redaksi ini. (Maksudnya sampai akhir riwayat yang disebutkan oleh Anas). Namun Al Hasan berkata, "Oh...Sebutkanlah riwayat tersebut

kepadaku [secara lengkap]!" Kami pun berkata kepadanya, "Anas tidak menyebutkan riwayat kecuali hanya seperti ini." Al-Hasan berkata, "Sungguh aku telah dikabarkan hadits ini oleh Anas - sedangkan pada waktu itu dia masih sangat kuat hafalannya - semenjak dua puluh tahun yang lalu. Aku tidak tahu, apakah aku yang lupa atau Anas tidak suka kalau kalian nantinya hanya mengandalkan *tawakkal* saja." Kami berkata, "Wahai Abu Sa'id, beritahukanlah hal tersebut kepada kami!"

Ternyata Al Hasan malah tertawa, kemudian berkata, "Manusia itu diciptakan dalam keadaan suka tergesa-gesa. Aku tidak akan menyebutkan riwayat tersebut kecuali kalau aku memang ingin memberitahukannya kepada kalian. Anas memberitahuku tentang hadits tersebut sebagaimana dia memberitahukannya kepada kalian." (Perihal kalimat hadits yang tidak di sampaikan kepada kalian), maka Anas berkata - dari Rasulullah ﷺ- *"Setelah itu aku kembali menghadap Allah untuk yang keempat kalinya. Aku memuji-Nya dengan beberapa kalimat tahmid dan setelah itu bersimpuh dengan cara bersujud. Lalu dikatakan (kepadaku), 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu! Katakanlah sesuatu, niscaya perkataanmu akan di dengar. Mintalah sesuatu, niscaya permintaanmu akan dikabulkan. Memohonlah syafaat, niscaya kamu akan di beri wewenang untuk memberikan syafaat'. Maka aku – Rasulullah – bersabda: 'Wahai Tuhanku, izinkanlah aku [untuk mengeluarkan dari neraka] orang yang telah mengatakan kalimat laa ilaaha illallaah (artinya: tidak ada Tuhan yang haq selain Allah)'. Lalu Allah berfirman, Demi keperkasaan dan kebesaran-Ku, dan demi kesombongan dan keagungan-Ku, pasti Aku (Allah) akan mengeluarkan orang-orang yang telah mengatakan kalimat laa ilaaha illallaah '. "*

Penjelasan Hadits:

Keterangan hadits ini dinukil dari penjelasan Al Qasthalani

وَذَهَبْنَا مَعَنَا بِثَابِتٍ الْبُنَانِي إِلَيْهِ

Lafazh Al-Bunani sebenarnya disandarkan kepada kata Buna-ah, yakni nama hamba sahaya perempuan milik Sa'ad bin Lu-ai, (wanita tersebut mengasuhnya), sehingga pada akhirnya sebutan itu disandarkan kepada Sa'ad. Namun ada juga yang mengatakan kalau kata Buna-ah adalah nama istri Sa'ad. Bahkan ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata tersebut sebenarnya nama sebuah gang di kota Bashrah yang

dijadikan tempat tinggal wanita tersebut.

مَاجَ النَّاسُ بَعْضَهُمْ فِي بَعْضٍ

Arti kalimat ini adalah: orang-orang menjadi ribut dan gaduh karena merasa takut terhadap dahsyatnya adzab pada hari itu.

وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِإِبْرَاهِيْمَ

Kalimat ini di ucapkan oleh Nabi Adam عليه السلام. Sedangkan menurut Al-Qasthalani, di dalam beberapa riwayat hadits yang lain, Nabi Adam mengatakan dengan redaksi sebagai berikut, *"Datanglah kalian kepada Nuh!"* Kalau memang demikian, sepertinya ada kontradiksi di antara beberapa riwayat di atas. Untuk menghapus kesan kontradiktif ini, maka bisa di katakan: mungkin Nabi Adam عليه السلام berkata, "Datanglah kalian kepada Nuh atau Ibrahim." Namun ternyata kebanyakan perawi memilih hanya menyebutkan nama Nabi Nuh saja, sebab Nabi Nuh inilah yang diutus beberapa kurun kemudian setelah Adam, bukan Nabi Ibrahim. Atau mungkin juga sebagian perawi pada hadits ini melangkahi nama Nabi Nuh karena lupa. *Wallahu a'lam.*

فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فَيُؤْذَنُ لِي

Maksud kalimat ini adalah: aku (Rasulullah memberanikan diri) memohon izin kepada Tuhanku agar memberikan syafaat secara umum, sebagaimana yang Dia janjikan. Yang beliau maksud adalah pemberian syafaat ketika manusia menunggu pemutusan nasibnya. Di perkirakan dalam kalimat hadits ini ada potongan kalimat yang terhapus, sebab dalam *Musnad Al Bazzar* di sebutkan redaksi yang artinya sebagai berikut. "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Wahai Tuhanku, segerakanlah proses hisab semua makhluk'."* Setelah itu setiap umat akan pergi mengikuti sesuatu yang mereka sembah. Pada waktu Itulah neraka Jahanam dan Mizan di datangkan. Begitu juga semua buku catatan manusia akan bertebaran, *shirath* di bentangkan, dan masih banyak lagi kejadian lain yang menakutkan. Saat itulah para pelaku maksiat akan masuk ke neraka.

فَأُخْرِجَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ أَدْنَى أَدْنَى أَدْنَى مِثْقَالَ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ

Didalam *matan* hadits ini kata *adnaa* di ulang sampai tiga kali. Sedangkan di dalam sebagian riwayat yang lain hanya di sebutkan sebanyak dua kali. Adapun riwayat Al-Kasymaihani juga menyebutkannya sebanyak tiga kali.

Al Qasthalani berkata, "Faidah di ulangnya kalimat tersebut adalah untuk menekankan bahwa yang di maksud kalimat itu adalah kadar keimanan yang ukurannya benar-benar sedikit. Yang dimaksud dengan kadar keimanan yang paling sedikit adalah *tashdiiq*, yakni mengesakan Allah *Ta'ala* di dalam hati."

فَيَقُوْلُ انْطَلِقْ فَأَخْرِجْ مِنْهَا

Kalimat *.fa-akhrij minhaa* di dalam riwayat Abu Dzarr di ungkapkan dengan redaksi: *.fa-akhrij minan-naar* (artinya: keluarkanlah dari dalam neraka). Redaksi seperti ini di ulang sebanyak tiga kali, sebagaimana redaksi: *fakhrij minhaa* yang juga diulang sebanyak tiga kali dalam *matan* hadits di atas.

لَوْ مَرَرْنَا بِالْحَسَنِ وَهُوَ مُتَوَارٍ فِي مَنْزِلِ أَبِي خَلِيْفَةَ

Yang dimaksud dengan kata *mutawaarin* adalah *mukhtafin* (artinya: bersembunyi). Alasan mengapa Al Hasan Al Bashri bersembunyi di dalam rumah Abu Khalifah Ath-Tha'i Al Bashri adalah karena beliau menghindari kejaran Al Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi.

لَأُخْرِجَنَّ مِنْهَا مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

Maksud kalimat ini adalah: orang yang mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallaah Muhammad rasuulullaah* (artinya: tidak ada Tuhan yang haq selain Allah serta Muhammad adalah utusan Allah). Sedangkan didalam riwayat versi Imam Muslim disebutkan dengan redaksi sebagai berikut, *"Izinkanlah aku untuk mengeluarkan dari dalam neraka orang-orang yang telah berucap dengan lafazh laa ilaaha illallaah (artinya: tidak ada tuhan yang haq selain Allah). "* Allah berfirman, *"Hal itu bukan hakmu. Akan tetapi, demi keperkasaan, kesombongan, keagungan, dan kebesaran-Ku, pasti Aku sendiri yang akan mengeluarkan dari neraka*

orang yang telah mengatakan lafazh laa ilaaha illallaah (artinya: tidak ada Tuhan yang haq selain Allah).

Yang dimaksud kalimat hadits di sini: orang yang akan di keluarkan dari dalam neraka adalah orang yang mengatakan kalimat *laa ilaaha illallaah* dengan disertai keyakinan dalam hati. Hal ini tentu saja menafikan orang munafik yang mengucapkan kalimat itu secara lisan saja, sedangkan hatinya sama sekali tidak meyakini kebenaran lafazh tersebut. Oleh karena itu Rasulullah ﷺbersabda, *"Orang yang paling berbahagia mendapatkan syafa'atku pada hari kiamat nanti adalah orang yang telah mengatakan lafazh laa ilaaha illallaah (syahadat) secara jujur dan membenarkan kalimat itu dalam hatinya. "*

Sedangkan orang yang akan diberi syafaat langsung oleh Allah adalah mereka yang mengucapkan kalimat tauhid itu dengan meyakininya dalam hati meskipun substansi kalimat itu tidak sampai diterapkan dengan amal kebaikan. Sedangkan orang yang akan mendapatkan syafaat dari Nabi ﷺ adalah mereka yang meyakini kalimat tauhid tersebut dan menerapkannya dalam bentuk amal kebaikan. Demikian keterangan yang disebutkan di dalam syarah kitab *Al Misykaah. Wallahu a'lam.*

✻ Beberapa Riwayat Hadits dalam Shahih Muslim Tentang Syafaat

Berikut ini diriwayatkan dari Imam Muslim pada bab *Itsbaatu Ru'yatil Mu 'miniin Fil Aakhirah Lirabbihim Subhanahu wa Ta'ala*

(٣٣٩) حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا أَبِى، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِى. أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ ﷺ أَخْبَرَهُ أَنَّ نَاسًا قَالُوا لِرَسُولِ اللهِ ﷺ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: هَلْ تُضَارُّونَ -(أَوْ هَلْ تُضَارُّونَ) فِى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ؟ قَالُوا: لاَ، يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: هَلْ تُضَارُّونَ فِى الشَّمْسِ لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ؟ قَالُوا: لاَ، قَالَ: فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ كَذَلِكَ، يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ

يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُولُ: مَنْ كَانَ يَعْبُدُ شَيْئًا فَلْيَتَّبِعْهُ، فَيَتَّبِعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الشَّمْسَ - الشَّمْسَ، وَيَتَّبِعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الْقَمَرَ - الْقَمَرَ، وَيَتَّبِعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيتَ - الطَّوَاغِيتَ، وَتَبْقَى هَذِهِ الْأُمَّةُ، فِيهَا مُنَافِقُوهَا، فَيَأْتِيهِمُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، فِي صُورَةٍ غَيْرِ صُورَتِهِ الَّتِي يَعْرِفُونَ، فَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُولُونَ: نَعُوذُ بِاللهِ مِنْكَ، هَذَا مَكَانُنَا حَتَّى يَأْتِيَنَا رَبُّنَا، فَإِذَا جَاءَ رَبُّنَا عَرَفْنَاهُ، فَيَأْتِيهِمُ اللهُ فِي صُورَتِهِ الَّتِي يَعْرِفُونَ، فَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُولُونَ: أَنْتَ رَبُّنَا، فَيَتَّبِعُونَهُ - وَيُضْرَبُ الصِّرَاطُ بَيْنَ ظَهْرَيْ جَهَنَّمَ، فَأَكُونُ أَنَا وَأُمَّتِي أَوَّلَ مَنْ نُجِيزُ، وَلَا يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلَّا الرُّسُلُ، وَدَعْوَى الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ، وَفِي جَهَنَّمَ كَلَالِيبُ، مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ، هَلْ رَأَيْتُمْ شَوْكَ السَّعْدَانِ؟ قَالُوا: نَعَمْ، يَارَسُولَ اللهِ، قَالَ: فَإِنَّهَا مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ، غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَعْلَمُ مَا قَدْرُ عِظَمِهَا إِلَّا اللهُ، تَخْطَفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ، فَمِنْهُمُ الْمُؤْمِنُ بَقِيَ بِعَمَلِهِ، وَمِنْهُمُ الْمُجَازَى حَتَّى يَنْجَى، - حَتَّى إِذَا فَرَغَ اللهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ الْعِبَادِ، وَأَرَادَ أَنْ يُخْرِجَ بِرَحْمَتِهِ مَنْ أَرَادَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، أَمَرَ الْمَلَائِكَةَ أَنْ يُخْرِجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا، مِمَّنْ أَرَادَ اللهُ أَنْ يَرْحَمَهُ، مِمَّنْ يَقُولُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، فَيَعْرِفُونَهُمْ فِي النَّارِ، وَيَعْرِفُونَهُمْ بِأَثَرِ السُّجُودِ، تَأْكُلُ النَّارُ مِنَ ابْنِ آدَمَ، إِلَّا أَثَرَ السُّجُودِ، حَرَّمَ اللهُ عَلَى النَّارِ أَنْ تَأْكُلَ أَثَرَ السُّجُودِ، فَيَخْرُجُونَ مِنَ النَّارِ، قَدِ امْتَحِشُوا، فَيُصَبُّ عَلَيْهِمْ مَاءُ الْحَيَاةِ، فَيَنْبُتُونَ مِنْهُ، كَمَا تَنْبُتُ الْجَنَّةُ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ، ثُمَّ يَفْرُغُ اللهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ

الْعِبَاد، وَيَبْقَى رَجُلٌ مُقْبِلٌ بِوَجْهِهِ عَلَى النَّارِ، وَهُوَ آخِرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولاً الْجَنَّةَ، فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ، اصْرِفْ وَجْهِي عَنِ النَّارِ، فَإِنَّهُ قَدْ قَشَبَنِي رِيحُهَا وَأَحْرَقَنِي ذَكَاؤُهَا، فَيَدْعُو اللهَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدْعُوهُ، ثُمَّ يَقُولُ اللهُ - تَبَارَكَ وَتَعَالَى: هَلْ عَسَيْتُ إِنْ فَعَلْتُ ذَلِكَ بِكَ أَنْ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ؟ فَيَقُولُ: لا أَسْأَلُكَ غَيْرَه، وَيُعْطِي، رَبَّهُ مِنْ عُهُودٍ وَمَوَاثِيقَ مَا شَاءَ اللهُ، فَيَصْرِفُ اللهُ وَجْهَهُ عَنِ الـــنَّار، فَإِذَا أَقْبَلَ عَلَى الْجَنَّةِ وَرَآهَا، سَكَتَ مَاشَاءَ اللهُ أَنْ يَسْكُتَ ثُمَّ يَقُولُ: أَيْ رَبِّ، قَدِّمْنِي إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ اللهُ لَهُ: أَلَيْسَ قَدْ أَعْطَيْتَ عُهُودَكَ وَمَوَاثِيقَكَ، لاَ تَسْأَلُنِي غَيْرَ الَّذِي أَعْطَيْتُكَ؟ وَيْلَكَ يَا ابْنَ آدَمَ، مَا أَغْدَرَكَ، فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ، وَيَدْعُو اللهَ، حَتَّى يَقُولَ لَهُ: فَهَلْ عَسَيْتَ إِنْ أَعْطَيْتُكَ ذَلِكَ أَنْ تَسْأَلَ غَيْرَهُ؟ فَيَقُولُ: لاَ، وَعِزَّتِكَ، فَيُعْطِي رَبَّهُ مَا شَاءَ مِنْ عُهُودٍ وَمَوَاثِيقَ، فَيُقَدِّمُهُ إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَإِذَا قَامَ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ، انْفَقـــهتْ لهُ الْجَنَّةُ، فرَأَى مَا فِيهَا مِن الْخيرِ وَالسُّرُور، فَيَسْكُتُ مَاشَاءَ اللهُ، أَنْ يَسْكُتُ، ثُمَّ يَقُولُ: أَيْ رَبِّ، أَدْخِلْنِي الْجَنَّةَ، فَيَقُولُ اللهُ - تَبَارَكَ وَتَعَالَى لهُ: أَلَيْسَ قَدْ أَعْطَيْتُ عُهُودَكَ، وَمَوَاثِيقَكَ أَنْ لاَ تَسْأَلَ غَيْرَ مَا أَعْطَيْتَ؟ وَيْلَكَ يَا ابْنَ آدَمَ، مَا أَغْدَرَكَ، فـــيَقُولُ: أَيْ رَبِّ، لاَ أَكُونُ أَشْقـــــى خلْقِك، فَلاَ يَزالُ يَدْعُواللهَ، حَتَّى يَضْحَك اللهُ ﷻ مِنْهُ، فَإِذَا ضَحِكَ اللهُ مِنْهُ، قالَ: ادْخُل الْجَنَّةَ، فَإِذَا دَخَلَهَا قَالَ اللهُ لَهُ: تَمَنَّهْ، فَيَسْأَلُ رَبَّهُ وَيَتَمَنَّى، حَتَّى إِنَّ اللهَ لَيُذَكِّرُهُ مِنْ كَذَا وَكَذَا، حَتَّى إِذَا انْقَطَعَتْ بِهِ الْأَمَانِيُّ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: ذَلِكَ لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ.

قَالَ عَطَاءُ بْنُ يَزِيْد: وأَبُو سَعِيـــد مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ لاَ يَرُدُّ عَلَيْهِ مِنْ حَدِيثِهِ شَيْئًا، حَتَّى إِذَا حَدَّثَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ اَنَّ اللهَ ﷻ قَالَ لِذَلِكَ الـــرَّجُلُ: وَمِثْلُهُ مَعَهُ، قَالَ أَبُوْ سَعِيْدٍ: (وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهِ مَعَهُ، يَا أَبَا هُرَيْرَةَ) قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: مَا حَفِظْتُ إِلاَّ قَوْلَهُ: (ذَلِكَ لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ)- قَالَ أَبُو سَعِيـــد: أَشْهَدُ أَنِّي حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَولَهُ: (ذَلِكَ لَكَ، وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهِ)- قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ ﷺ: وَذَلِكَ الـــرَّجُلُ آخِرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولاً الْجَنَّةَ.

(339) Kami dikabarkan oleh Zuhair bin Harb, kami dikabarkan oleh Ya'qub bin Ibrahim, kami dikabarkan oleh ayahku, dari Ibnu Syihab, dari Atha' bin Yazid Al-Laitsi bahwa Abu Hurairah ﷺ memberinya kabar kalau orang-orang telah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: *"Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Tuhan kita pada hari kiamat?" Rasulullah ﷺ bersabda, "Apakah kalian masih merasa sesak ketika melihat rembulan di malam bulan purnama?" Para sahabat berkata: "Tidak wahai Rasulullah." Rasulullah ﷺ bersabda, "Apakah ada yang membahayakan kalian ketika melihat matahari di langit yang cerah tanpa awan?" Para sahabat menjawab, "Tentu tidak." Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya kalian nantinya akan melihat Allah seperti itu juga. Allah akan mengumpulkan seluruh manusia pada hari kiamat. Lalu Dia berfirman, 'Barangsiapa menyembah sesuatu, maka hendaklah dia mengikuti sesembahannya itu!' Lalu orang yang menyembah matahari mengikuti matahari, orang yang menyembah bulan mengikuti bulan, dan mereka yang menyembah thaghut juga mengikuti thaghut. Yang tersisa tinggallah umat ini. Di antara mereka ada orang-orang munafik.*

Allah Tabaraka wa Ta 'ala akan mendatangi mereka dengan rupa yang tidak mereka kenali dan berfirman, *'Aku adalah Tuhan kalian'*. Mereka pun berkata, 'Kami memohon perlindungan kepada Allah darimu. Di sinilah tempat kami (menunggu) sampai Tuhan kami datang kepada kami. Jika Tuhan kami telah datang, maka kami akan

mengenali-Nya'. Akhirnya Allah mendatangi mereka dengan wujud yang mereka kenali dan berfirman, *'Aku adalah Tuhan kalian'*. Mereka berkata, 'Engkaulah Tuhan kami'. Akhirnya mereka mengikuti Allah. (Di sisi lain) shirath dibentangkan di antara dua punggung neraka Jahanam. Maka aku dan umatku yang akan melintasi shirath pertama kali. Tidak ada yang berbicara pada waktu itu kecuali para rasul. Sedangkan doa para rasul ketika itu adalah, *'Ya Alah, selamatkanlah! selamatkanlah!'*

Di dalam neraka Jahanam itu ada beberapa besi pengait yang mirip dengan duri tanaman Sa'dan. Apakah kalian tahu duri tanaman Sa'dan?" Para sahabat menjawab, "Ya (kami tahu) wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya besi-besi pengait itu mirip dengan duri tanaman Sa'dan. Hanya saja tidak ada yang mengetahui ukuran besarnya kecuali hanya Allah semata. Dia akan menyambar manusia sesuai dengan amal perbuatan mereka masing-masing. Di antara mereka ada orang mukmin yang binasa karena amalnya. Di antara mereka ada juga yang menerima balasan namun akhirnya selamat. Sampai akhirnya apabila Allah telah selesai menjatuhkan vonis pada semua hamba dan hendak mengeluarkan orang-orang yang akan menjadi penghuni neraka dengan rahmat-Nya, Dia memerintah para malaikat untuk mengeluarkan dari neraka orang-orang yang tidak pernah menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, yakni dari kalangan orang-orang yang hendak diberi rahmat oleh Allah serta dari kalangan orang-orang yang mengucapkan lafazh laa ilaaha illallaah (artinya: tidak ada Tuhan yang haq selain Allah). Para malaikat itu mengenali orang-orang tersebut di dalam neraka. Mereka dikenali melalui bekas sujud (yang ada di kening mereka), sebab api neraka tidak membakar bekas sujud.*

Para malaikat akan mengeluarkan dari neraka orang-orang yang telah hangus terbakar. Lalu akan dituangkan air kehidupan ke sekujur tubuh mereka sehingga tubuh mereka menjadi utuh kembali sebagaimana benih yang tumbuh karena terbawa lumpur di arus air, hingga Allah pun selesai memutuskan nasib semua makhluk. Tinggallah seorang laki-laki yang wajahnya menghadap ke arah neraka. Dialah orang yang paling akhir masuk ke dalam surga. Dia berkata, 'Wahai Tuhanku, palingkanlah wajahku dari neraka, karena bau busuk neraka menyengat hidungku dan kobaran apinya melahap habis diriku'. Dia terus memanjatkan doa kepada Allah dalam waktu yang cukup lama. Lalu Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, *'Apakah jika Aku mengabulkan permintaanmu, maka kamu tidak akan meminta yang lainnya?'* Orang

itu berkata, 'Aku tidak akan meminta yang lainnya lagi kepada-Mu'. Allah memberikan beberapa perjanjian dan ketentuan menurut yang Dia kehendaki. Lalu Allah memalingkan wajah orang itu dari neraka.

Ketika ia telah menghadap dan melihat isi surga, dia terdiam dalam waktu yang cukup lama (karena tercengang), kemudian berkata, 'Wahai Tuhanku, majukanlah (dekatkanlah) posisiku ke pintu surga'. Allah berfirman, *'Bukankah Aku telah memberimu beberapa perjanjian dan ketentuan agar kamu tidak meminta hal yang lain lagi kepada-Ku? Sungguh celaka kamu wahai anak Adam.* Begitu mudahnya kamu ingkar janji '. Orang itu berkata, 'Wahai Tuhanku'. lalu dia terus memanjatkan doa sampai akhirnya Allah berfirman kepadanya, Apakah kalau Aku mengabulkan permintaanmu itu, kamu berjanji tidak lagi meminta hal yang lain kepada-Ku?' Orang itu menjawab, 'Tidak, demi keagungan-Mu'. Maka Allah memberinya beberapa perjanjian dan ketentuan. Lalu Allah memajukan posisinya menjadi dekat ke pintu surga. Ketika telah berdiri di dekat pintu surga, maka surga menjadi luas dan lapang baginya. Dia melihat kebaikan dan kebahagian yang berada di dalamnya. Lalu Dia terdiam dalam waktu yang cukup lama, kemudian berkata, 'Wahai Tuhanku, masukkanlah aku ke dalam surga'. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, *'Bukankah Aku telah memberimu beberapa perjanjian dan ketentuan agar kamu tidak lagi meminta hal lain kepada-Ku?* Sungguh celaka kamu wahai anak Adam. Begitu mudahnya kamu ingkari janji'. Orang itu berkata, 'Wahai Tuhanku, (ku harap Engkau tidak menuliskan takdir kalau) aku akan menjadi makhluk-Mu yang paling celaka'. Orang itu terus saja memanjatkan doa, sampai akhirnya Allah ﷻ tertawa. Ketika tertawa Itulah Allah berfirman, *'Masuklah kamu ke dalam surga!'*

Ketika dia masuk ke dalam surga, Allah berfirman kepadanya, 'Berkhayallah kamu!' Maka orang itu meminta kepada Tuhannya dan berangan-angan. Sampai-sampai Allah menyebutkan kepadanya beberapa kenikmatan yang ini dan yang itu. Orang itu pun kehabisan akal untuk berangan-angan. Maka Allah Ta'ala berfirman, *'Hal itu (yang kamu khayalkan menjadi) milikmu beserta apa yang serupa dengannya'*."

Atha' bin Yazid berkata, "Abu Sa' id Al-Khudri sedang bersama sama dengan Abu Hurairah. Ternyata beliau sama sekali tidak menyanggah sedikit pun keterangan hadits yang disampaikan Abu Hurairah. Namun ketika Abu Hurairah menyebutkan kalimat, 'Sesungguhnya Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman; *"Ini semua untukmu dan juga di tambah hal yang serupa dengannya"* Berkata "Abu

Sa' id Al Khudri: Yang benar adalah dengan menggunakan redaksi *"Ini untukmu dan sepuluh kali lipat hal yang serupa dengannya'* wahai Abu Hurairah'." Abu Hurairah ﷺ menjawab :itulah ungkapan redaksi yang ku hafal dalam hal ini berkata." *'Ini semua untukmu dan juga di tambah hal yang serupa dengannya".* Abu Sa'id Al Khudri kembali berkata, 'Aku berani bersaksi bahwa aku menghafalnya dari Rasulullah ﷺ (dengan menggunakan redaksi): *Ini untukmu dan sepuluh kali lipat hal yang serupa dengannya'.* Abu Hurairah berkata, 'Lelaki itulah penghuni surga yang paling akhir masuk ke dalam surga'."

Penjelasan Hadits:

Keterangan *hadits ini diambil dari kitab Syarah Imam Nawawi 'Alaa Shahih Muslim, jilid II hal. 108 pada catatan pinggir kitab Al-Qasthalani.*

هَلْ تُضَارُّوْنَ فِي رُؤْيَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ

Kalimat tudhaarruuna dalam riwayat lain disebutkan dengan *redaksi tudhaammuuna. Lafazh tudhaarruuna sendiri selain dibaca tasydid huruf ra'-nya juga bisa dibaca takhfif,* sehingga berbunyi *tudhaaruuna. Jadi kata* tersebut *apabila huruf ra'-nya dibaca tasydid adalah, "Apakah kalian saling* berdesak-desakan ketika *melihat bulan* karena *merasa tidak jelas seperti pada awal bulan (melihat hilal)?" Sedangkan kalau huruf ra'-nya dibaca takhfif, maka cara* mengartikannya sebagai berikut, *"Apakah kalian akan merasa kesulitan ketika melihat bulan tersebut?"*

Begitu juga dengan *riwayat yang menyebutkannya dengan redaksi tadhaammuuna. Ada yang membaca tasydid huruf mim-nya dan ada* yang membacanya *takhfiif.* Hanya *saja jika dibaca tasydid, maka hurufnya dibaca Fathah* sehingga berbunyi *tadhammuuna. Sedangkan* membaca *takhfiif* dengan *dhammah huruf ta', sehingga berbunyi tudhaamuuna.* Ketika *dibaca dengan tasydid huruf mim, maka cara* mengartikannya *adalah, "Apakah kalian harus berdesak-desakan untuk melihat bulan* tersebut?" *Yang membacanya takhfif cara mengartikannya sebagai berikut, "Apakah kalian merasa kesulitan untuk bisa melihat bulan* tersebut?"

Al Qadhi Iyadh رحمه الله Ta'ala berkata, "Sebagian *ulama ahli bahasa berkata, "Baik yang membaca tasydid maupun takhfiif keduanya di anggap bahasa yang shahih."*

Dalam riwayat Bukhari di sebutkan dengan *di sertai unsur keraguan dari pihak perawi antara* menggunakan *redaksi tadhaammuuna tudhaarruuna. Namun makna kalimat* tersebut *masih sekitar yang* di sebutkan di atas, yakni, *"Apakah kalian masih terkecoh dan merasa ragu serta* berselisih ketika *melihat bulan tersebut?" Wallahu a'lam.*

فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ كَذَلِكَ

Maksud kalimat ini sebenarnya *adalah ingin menyamakan kadar* kejelasan (ketika *melihat suatu benda/obyek) dengan hilangnya perasaan ragu* (ketika *melihat benda/obyek tersebut).*

وَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيْتَ الطَّوَاغِيْتَ

Kata *ath-thawaaghiith* merupakan bentuk plural dari kata *thaaghuut. Al-Laits, Abu* Ubaidah, Al- Kisa-i, dan mayoritas ulama bahasa mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *ath-thaaghut* adalah segala *sesuatu selain* Allah yang dijadikan obyek sesembahan

Ibnu Abbas ﷺ, Muqatil, dan Al Kalabi berpendapat bahwa yang di maksud dengan *ath-thaaghuut* adalah syetan. Ada juga yang mengatakan maksud kata tersebut adalah berhala-hala. Al Wahidi berkata, "Kata *ath-thaaghuut* bisa di anggap sebagai kata benda plural maupun kata benda tunggal. Selain itu juga bisa dianggap sebagai *isim mudzakkar* maupun *isim mu'annats.* Contoh kata *ath-thaaghuut* yang bermakna tunggal adalah: seperti yang terdapat dalam firman Allah ﷻ yang artinya *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syetan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh jauhnya." (Qs.* An-Nisaa' (4): 60)

Contoh kata *ath-thaaghuut* yang bermakna plural adalah seperti yang terdapat dalam firman Allah ﷻ,

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥٧﴾ (البقرة:٢٥٧)

"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung pelindungnya ialah syetan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Qs. Al Baqarah (2) 257).

Sedangkan contoh kata *ath-thaaghuut* yang dianggap sebagai *isim mu'annats* adalah seperti dalam firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*

وَٱلَّذِينَ ٱجْتَنَبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ أَن يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ ۚ فَبَشِّرْ عِبَادِ ۝

(الزُّمر: ١٧)

"Dan orang-orang yang menjauhi *thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira, sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku." (Qs.* Az-Zumar (39): 17).

Masih menurut Al-Wahidi, "Begitu juga dengan beberapa kata benda yang lainnya dalam bahasa Arab. Ada yang sekaligus bisa di anggap sebagai *isim mufrad* (bermakna tunggal) dan *isim jama'* (bermaknna plural). Contohnya adalah kata *al fulk*.

وَتَبْقَى هَذِهِ الأُمَّةُ فِيْهَا مُنَافِقُوْهَا

Menurut para ulama, terdapat alasan mengapa orang-orang munafik juga ikut tersisa di tengah golongan kaum mukminin, yaitu karena ketika di dunia mereka berkedok dan bersembunyi di balik kelompok/komunitas orang-orang mukmin. Oleh karena itu di akhirat pun mereka juga bersembunyi membaur dengan orang-orang mukmin. Mereka akan berjalan bersama-sama kaum mukminin dan melangkah di tengah-tengah cahaya mereka. Hal ini akan berlangsung sampai diletakkannya sebuah pagar dinding yang memiliki pintu sebagai pembatas di antara mereka. Bagian dalam pagar itu adalah rahmat dan bagian luarnya merupakan adzab. Pada waktu Itu cahaya orang-orang mukmin akan hilang terputus dari orang-orang munafik. Para ulama juga berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang yang akan di usir ketika akan mendekati telaga Rasulullah ﷺ. Akan dikatakan kepada mereka, "Menjauh dan binasalah kalian, menjauh dan binasalah kalian!" *Wallahu a'lam.*

فَيَأْتِيهِمُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي صُوْرَةٍ غَيْرَ صُوْرَتِهَا الَّتِي يَعْرِفُوْنَ

Berkata An-Nawawi ﷺ *Ta'ala* "Sepanjang pengetahuan saya bahwa para ulama terbagi menjadi dua kelompok ketika mereka menanggapi masalah ayat maupun hadits yang berisi tentang sifat-sifat Allah yang *mutasyaabih* (sebuah sifat yang di sandarkan pada Allah ﷻ namun terkesan seolah serupa dengan sifat makhluk). Salah satunya adalah pendapat yang di anut oleh mayoritas ulama salaf atau seluruhnya, mereka lebih memilih untuk tidak membicarakan makna sifat *mutasyaabih* bagi Allah namun kita wajib mengimani sifat tersebut dan meyakini maknanya yang sesuai dengan keagungan Allah ﷻ. Kita juga meyakini bahwa Allah tidak dapat di serupakan dengan sesuatu apa pun dari makhluk-Nya, sebab Allah suci dan jauh dari berjasad maupun berpindah tempat. Allah juga suci dari keberadaan pada arah mata angin dan sifat-sifat yang identik dengan makhluk. Pendapat ini juga dianut oleh sebagian ulama ahli kalam dan beberapa ulama yang teliti di kalangan mereka. *Pendapat inilah yang lebih aman untuk dijadikan pegangan.*

Pendapat yang kedua adalah yang di anut oleh para ulama ilmu kalam. Menurut mereka, sifat Allah yang *mutasyaabih* tersebut harus di takwilkan menurut pengertian yang sesuai dengan dzat Allah ﷻ. Namun proses takwil tersebut hanya bisa diterapkan oleh orang-orang yang memang kompeten dalam bidang tersebut dan menguasai bahasa arab serta punya wawasan tentang *ushul* (kaidah-kaidah bahasa) serta *furu'* (perbedaan yang terjadi didalamnya). Menurut pendapat ini, sabda Rasulullah dalam *matan* hadits di atas yang berbunyi, *"Mereka di datangi oleh Allah dengan rupa yang mereka kenali"*, di takwilkan bahwa mereka melihat dzat Allah *Ta'ala*. Sebab biasanya sesuatu yang semula tidak nampak tidak mungkin tiba-tiba bisa dilihat kecuali kalau sesuatu tersebut datang. Dengan demikian kedatangan Allah disini artinya orang-orang mukmin melihat-Nya, ini merupakan bagian dari kalimat majaz. Ada juga yang mengatakan bahwa kedatangan merupakan salah satu perbuatan dari beberapa perbuatan Allah *Ta'ala*. Namun ada juga yang mengatakan kalau yang datang pada waktu itu bukan Allah, tapi sebagian malaikat-Nya.

Al-Qadhi Iyadh ﷺ *Ta'ala* berkata, "Pendapat yang terakhir inilah yang menurutku paling tepat diterapkan dalam *matan* hadits tersebut. Malaikat itu juga yang datang kepada mereka dalam rupa yang mereka

ingkari. Malaikat itu datang dengan bentuk asli mereka untuk menguji kaum mukminin. Inilah ujian terakhir yang diberikan kepada orang-orang mukmin. Ketika malaikat yang muncul dengan ciri--ciri makhluk itu berkata, "*Aku adalah Tuhan kalian*," maka kaum mukminin segera sadar bahwa yang ada di hadapannya merupakan ciri-ciri yang di miliki oleh makhluk. Seketika itu juga mereka sadar dan tahu kalau yang muncul itu bukan Tuhan mereka. Makanya mereka langsung memohon perlindungan kepada Allah *Ta'ala*.

فَيَأْتِيهِمُ اللهُ تَعَالَى فِي صُوْرَتِهِ الَّتِي يَعْرِفُوْنَ

Yang dimaksud dengan kata *ash-shuurah* (artinya: rupa) dalam matan hadits ini adalah sifat. Maksudnya, Allah ﷻ muncul di hadapan mereka dengan sifat yang telah mereka ketahui dan kenali ketika di dunia, sebab orang-orang mukmin memang hanya mengenal Allah dari sifat-sifat-Nya. Mereka sama sekali belum pernah menyaksikan dzat Allah *Ta'ala* sebelumnya. Ketika mereka melihat Allah tidak sama dengan sesuatu apa pun, maka mereka langsung mengetahui bahwa yang muncul di hadapan mereka adalah Allah. Pada waktu Itu kalimat yang tercetus dari mulut mereka adalah, "Engkaulah Tuhan kami."

Kalaupun 'sifat Allah' diungkapan dengan istilah *ash-shuurah* (artinya: rupa), maka hal itu karena keduanya memiliki banyak unsur kesamaan. Adapun kalimat yang berbunyi, "Kami berlindung kepada Allah darimu," yakni yang di ucapkan oleh orang-orang mukmin ketika melihat Allah pertama kali. Hal ini di sebabkan karena apa yang mereka saksikan banyak memiliki kemiripan dengan sifat makhluk. Makanya kemudian kalimat tersebut terlontar dari mulut mereka.

فَيَتْبَعُوْنَهُ

Maksud kalimat ini adalah: orang-orang mukmin mengikuti perintah Allah *Ta'ala* untuk berjalan menuju surga. Atau bisa juga diartikan, mereka mengikuti para malaikat-Nya yang melangkah bersama-sama dengan mereka ke dalam surga. *Wallahu a'lam*

وَيُضْرَبُ بَيْنَ ظَهْرَيْ جَهَنَّمَ

Maksud kalimat ini adalah: jembatan *shirath* akan dibentangkan di atas neraka Jahannam. Dari hadits ini bisa dimengerti bahwa jembatan *shirath*

memang benar-benar ada. Para ulama generasi salaf telah sepakat tentang keberadaan *shirath* tersebut. Pendapat yang benar adalah yang dianut oleh para ulama salaf yang menempuh jalan lurus, yakni yang mengatakan bahwa *shirath* merupakan sesuatu yang *haq* (benar keberadaannya pada hari kiamat).

Shirath sebenarnya adalah titian (yang berada di atas punggung neraka Jahanam) yang akan dilewati oleh semua manusia. Orang-orang yang beriman akan selamat sesuai dengan kadar amal perbuatan mereka. Sedangkan selain orang yang beriman akan jatuh terjerembab ke dalam neraka Jahanam. Kita memohon perlindungan kepada Allah *Ta'ala* dengan keutamaan dan kedermawanan-Nya agar tidak terperosok ke dalam neraka Jahanam. *Amin.*

وَدَعْوَى الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ : اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ

Mengapa para rasul berdoa dengan kalimat, "*Ya Allah, selamatkanlah! selamatkanlah!*" Hal ini merupakan bukti rasa kasih sayang mereka yang begitu besar pada umatnya.

Kesimpulan hadits:

Dari sini dapat kita ambil sebuah kesimpulan bahwa hendaknya seseorang memanjatkan doa sesuai dengan situasi dan kondisi ketika dia berdoa

وَفِي جَهَنَّمَ كَلَالِيْبُ مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ

Kata *al kalaaliib* merupakan bentuk plural dari kata *kuluub*. Makna kata tersebut adalah besi yang ujungnya bengkok dan biasanya di buat untuk mengait daging di tempat pemanggangan. Penyusun kitab Al-*Mathaali'* mengatakan bahwa maksud kata *al kalaaliib* adalah sebatang kayu yang di ujungnya ada besi bengkok, namun kadang keseluruhan benda itu juga terdiri dari besi Sedangkan cara baca kata *as-sa'daan* adalah dengan *Fathah* huruf sin dan *sukun* huruf *'ain*. Sa'dan merupakan nama tumbuhan yang memiliki duri besar di setiap sisinya.

تَخْطَفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ

Cara baca lafazh *takhthafu* adalah dengan *Fathah* huruf *tha'*. Namun ada juga pendapat yang menyebutkan boleh membaca *kasrah* huruf tha'-nya sehingga berbunyi *takhthifu*. Dalam kajian ilmu sharaf disebutkan bentuk *tashriif* fi'il lafazh tersebut sebagai berikut: *khathifa - yakhthafu* yang mengikuti *wazan fi'il 'alima - ya'lamu*. Bisa juga bentuk tashriif-nya berbunyi: *khathafa - yakhthifu* yang mengikuti *wazan* fi'il *dharaba - yadhribu*. Namun bentuk pertama yang dianggap lebih fashih. Sedangkan makna kalimat tersebut adalah orang-orang akan di sambar oleh besi pengait menurut kadar amal perbuatan buruk mereka. *Wallahu* ***a'lam.***

وَمِنْهُمُ الْمُؤْمِنُ بَقِيَ بِعَمَلِهِ

Al Qadhi Iyadh رَحِمَهُ اللهُ *Ta'ala* berkata, "Kalimat ini di sebutkan dengan tiga macam riwayat. Riwayat pertama dengan menggunakan redaksi: *al mu'minu baqiya bi'amalihi,* yakni dengan menggunakan huruf *mim* sebagai huruf ketiga pada lafazh *mu 'min* dan menggunakan huruf *ba '* sebagai huruf pertama lafazh *baqiya*. Riwayat kedua, menggunakan redaksi: *al muutsaq bi'amalihi,* yakni menggunakan huruf tsa' sebagai huruf ketiga dari lafazh *muutsaq*. Riwayat ketiga, menggunakan redaksi: *al muubaq bi'amalihi,* yakni menggunakan huruf *ba'* sebagai huruf ketiga pada lafazh *muubaq."*

وَمِنْهُمُ الْمُجَازَى حَتَّى يَنْجَى

Kalimat ini dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi: *al mukhardal* yang maknanya adalah orang yang daging tubuhnya terkoyak karena terkena sambaran besi pengait di neraka Jahanam. Namun ada juga yang mengartikan kata *al mukhardal* sebagai orang yang terlempar ke dalam neraka. Bahkan di dalam sebuah riwayat versi Al-Bukhari menggunakan redaksi: *al mujardal* yang artinya adalah orang yang binasa dengan cara terjerembab ke dalam neraka. Demikian keterangan yang disebutkan oleh Imam Nawawi.

حَرَّمَ اللهُ عَلَى النَّارِ أَنْ تَأْكُلَ أَثَرَ السُّجُودِ

Pengertian kalimat ini secara umum sepertinya adalah: api neraka tidak akan membakar tujuh anggota tubuh yang di pergunakan untuk sujud oleh manusia. Memang seperti inilah pendapat yang di kemukakan oleh sebagian ulama. Namun pendapat ini diingkari oleh Al-Qadhi Iyadh رَحِمَهُ اللهُ *Ta'ala*. Menurut beliau, yang dimaksud dengan *atsarus-sujuud* (artinya: bekas sujud) khusus yang terletak di kening seseorang saja. *Wallahu a'lam*

انْفَهَقَتْ لَهُ الجَنَّةُ

Maksud kalimat ini adalah: surga menjadi terasa terbuka dan luas bagi orang tersebut. (yaitu orang yang paling akhir masuk surga. Hal ini terjadi setelah Allah *Ta'ala* mendekatkan posisinya dari pintu surga).

حَتَّى يَضْحَكَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مِنْهُ

Para ulama menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tawa Allah *Ta'ala* adalah ridha-Nya terhadap perbuatan orang itu dan cinta Dia (Allah ﷻ) kepadanya. Makanya Allah akan menunjukkan nikmat-Nya kepada hamba tersebut dengan cara mengabulkan permohonan hamba tersebut. *Wallahu a'lam.*

حَتَّى إِنَّ اللهَ لَيَذْكُرُهُ مِنْ كَذَا وَ كَذَا

Maksud kalimat ini adalah: Allah memerintahkan orang itu untuk berandai-andai tentang segala sesuatu. Demikian keterangan yang di nukil dari kitab *Syarhun-Nawaawi 'alaa Shahih Muslim*

✱ Beberapa Hadits Riwayat Muslim yang Tersisa dalam Bab Syafaat

(٣٤٠) قَالَ: وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الـــرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ: هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَذَكَرَ أَحَادِيثَ، مِنْهَا:

وقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (إِنَّ أَدْنَى مَقْعَدِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ أَنْ يَقُولَ لَهُ: تَمَنَّ، فَيَتَمَنَّى، وَيَتَمَنَّى، فَيَقُولُ لَهُ: هَلْ تَمَنَّيْتَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيَقُولُ لَهُ: فَإِنَّ لَكَ مَا تَمَنَّيْتَ، وَمِثْلَهُ مَعَهُ.

(340) Imam Muslim berkata, kami di kabarkan oleh Muhammad bin Rafi', kami di kabarkan oleh Abdurrazaq, kami di beri kabar oleh Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dia berkata, kami dikabarkan tentang hadits ini oleh Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ. Lalu beliau menyebutkan redaksi hadits yang diantaranya sebagai berikut: "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya derajat paling rendah seorang penghuni surga adalah (ketika) Allah berfirman kepadanya, 'Berkhayallah kamu!' Lalu dia pun berangan-angan dan terus berangan-angan. Lalu Allah kembali berfirman kapadanya, Apakah kamu sudah berangan-angan?' Orang itu menjawab, 'Iya'. Maka Allah berfirman, 'Sesungguhnya kamu berhak memiliki apa yang telah kamu angan-angankan beserta hal yang serupa dengannya'."*

(٣٤١) حَدَّثَنِي سُوَيْدُ بْنُ سَعِيد، حَدَّثَنِي حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ ﷺ أَنَّ نَاسًا فِي زَمَنِ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: نَعَمْ، قَالَ: هَلْ تُضَارُّونَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ بِالظَّهِيرَةِ صَحْوًا لَيْسَ مَعَهَا سَحَابٌ؟ وَهَلْ تُضَارُّونَ فِي رُؤْيَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ صَحْوًا، لَيْسَ فِيهَا سَحَابٌ؟ قَالُوا: لَا، يَارَسُولَ اللهِ، قَالَ: مَا تُضَارُّونَ فِي رُؤْيَةِ اللهِ - تَبَارَكَ وَتَعَالَى - إِلَّا كَمَا تُضَارُّونَ فِي رُؤْيَةِ أَحَدِهِمَا، إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ: لِيَتْبَعْ كُلُّ أُمَّةٍ مَا كَانَتْ تَعْبُدُ، فَلَا يَبْقَى أَحَدٌ كَانَ يَعْبُدُ غَيْرَ اللهِ: مِنَ الْأَصْنَامِ وَالْأَنْصَابِ إِلَّا يَتَسَاقَطُونَ فِي النَّارِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ إِلَّا مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ: مِنْ بَرٍّ وَفَاجِرٍ، وَغُبَّرِ أَهْلِ الْكِتَابِ،

فَتُدْعَى الْيَهُودُ، فَيُقَالُ لَهُمْ: مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ؟ قَالُوْا: نَعْبُدَ عُزَيْرًا ابْنَ اللهِ، فَيُقَالُ: كَذَبْتُمْ، مَا اتَّخَذَ اللهُ مِنْ صَاحِبَةٍ وَلاَ وَلَدٍ، فَمَاذَا تَبْغُونَ؟ قَالُوا: عَطِشْنَا يَا رَبَّنَا فَاسْقِنَا، فَيُشَارُ إِلَيْهِمْ. أَلاَ تَرِدُوْنَ؟ فَيُحْشَرُونَ إِلَى النَّارِ، كَأَنَّهَا سَرَابٌ، يَحْطِمُ بَعْضَهَا بَعْضًا، فَيَتَسَاقَطُونَ فِى النَّارِ، ثُمَّ تُدْعَى النَّصَارَى، فَيُقَالُ لَهُمْ: مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ؟ قَالُوا: كُنَّ نَعْبُدُ الْمَسِيحَ ابْنَ اللهِ، فَيُقَالُ لَهُمْ: كَذَبْتُمْ، مَا اتَّخَذَ اللهُ مِنْ صَاحِبَةٍ وَلاَ وَلَدٍ، فَيُقَالُ لَهُمْ: مَاذَا تَبْغُونَ؟ فَيَقُولُونَ: عَطِشْنَا يَا رَبَّنَا، فَاسْقِنَا، قَالَ: فَيُشَارُ إِلَيْهِمْ: أَلاَ تَرِدُونَ؟ فَيُحْشَرُونَ إِلَى جَهَنَّمَ، كَأَنَّهَا سَرَابٌ يَحْطِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا، فَيَتَسَاقَطُونَ فِى النَّارِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ إِلاَّ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ مِنْ بَرٍّ وَفَاجِرٍ، أَتَا هُمُ رَبُّ الْعَالَمِينَ - سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فِى أَدْنَى صُورَةٍ مِنَ الَّتِى رَأَوْهُ فِيْهَا، قَالَ: فَمَاذَا تَنْتَظِرُونَ؟ تَتْبَعُ كُلُّ أُمَّةٍ مَا كَانَتْ تَعْبُدُ، قَالُوا: يَا رَبَّنَا: فَارَقْنَا النَّاسَ فِى الدُّنْيَا أَفْقَرَ مَا كُنَّا إِلَيْهِمْ، وَلَمْ نُصَاحِبْهُمْ، فَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُولُونَ: نَعُوذُ بِاللهِ مِنْكَ، لاَ نُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا - مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا - حَتَّى إِنَّ بَعْضَهُمْ لَيَكَادُ أَنْ يَنْقَلِبَ، فَيَقُولُ: هَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ آيَةٌ، فَتَعْرِفُونَهُ بِهَا؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيَكْشِفُ عَنْ سَاقٍ، فَلاَ يَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ اللهِ مِنْ تِلْقَاءِ نَفْسِهِ، إِلاَّ أَذِنَ اللهُ لَهُ بِالسُّجُودِ، وَلاَ يَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ اتِّقَاءً وَرِيَاءً، إِلاَّ جَعَلَ اللهُ ظَهْرَهُ طَبَقَةً وَاحِدَةً، كُلَّمَا أَرَادَ أَنْ يَسْجُدَ خَرَّ عَلَى قَفَاهُ، ثُمَّ يَرْفَعُونَ رُءُوسَهُمْ، وَقَدْ تَحَوَّلَ فِى صُورَتِهِ الَّتِى رَأَوْهُ فِيْهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ، فَقَالَ: أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُولُونَ: أَنْتَ رَبُّنَا، ثُمَّ يُضْرَبُ

الْجِسْرُ عَلَى جَهَنَّمَ، وَتَحِلُّ الشَّفَاعَةُ، وَيَقُولُونَ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ، قِيْلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا الْجِسْرُ؟ قَالَ: دَحْضٌ مَزَلَّةٌ، فِيْهَا خَطَاطِيفُ وَكَلَالِيبُ، وَحَسَكَةٌ تَكُونَ بِنَجْد، فِيهَا شُوَيْكَةٌ، يُقَالُ لَهَا السَّعْدَانُ، فَيَمُرُّ الْمُؤْمِنُونَ: كَطَرْفِ الْعَينِ وَكَالْبَرْقِ، وَكَالرِّيْحِ، وَكَالطَّيْرِ، وَكَأَجَاوِيْدِ الْخَيْلِ وَالرِّكَابِ: فَنَاجَ مُسَلَّمٌ، وَمَخْضُوشٌ مُرْسَلٌ، مَكْدُوشٌ فِى نَارِ جَهَنَّمَ، حَتَّى إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ - فَوَ الَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ مَا مِنْ أَحَد مِنْكُمْ بِأَشَدَّ مُنَاشَدَةً اللهِ فِى اسْتِقْصَاءِ الْحَقِّ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لِإِخْوَانِهِمْ الَّذِينَ فِى النَّارِ، يَقُولُونَ: رَبَّنَا، كَانُوا يَصُومُونَ مَعَنَا، وَيُصَلُّونَ وَيَحُجُّونَ، فَيُقَالُ لَهُمْ: أَخْرِجُوا مَنْ عَرَفْتُمْ، فَتُحَرَّمُ صُوَرُهُمْ عَلَى النَّارِ، فَيُخْرِجُونَ خَلْقًا كَثِيْرًا، قَدْ أَخَذَتِ النَّارُ إِلَى نِصْفِ سَاقَيهِ، وَإِلَى رُكْبَتَيهِ، ثُمَّ يَقُولُونَ: رَبَّنَا، مَا بَقِىَ فِيهَا أَحَدٌ مِمَّنْ أَمَرْتَنَا بِهِ، فَيَقُولُ: ارْجِعُوا، فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِى قَلْبِهِ مِثْقَالَ دِينَارٍ مِنْ خَيْرٍ، فَأَخْرِجُوهُ، فَيُخْرِجُونَ خَلْقًا كَثِيرًا، ثُمَّ يَقُولُونَ: رَبَّنَا لَمْ نَذَرْ فِيهَا أَحَدًا مِمَّنْ أَمَرْتَنَا، ثُمَّ يَقُولُ: ارْجِعُوا، فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِى قَلْبِهِ مِثْقَالَ نِصْفِ دِينَارٍ مِنْ خَيرٍ، فَأَخْرِجُوهُ، فَيُخْرِجُونَ خَلْقًا كَثِيْرًا، ثُمَّ يَقُولُونَ: رَبَّنَا لَمْ نَذَرْ فِيهَا خَيْرًا، وَكَانَ أَبُو سَعِيد الْخُدْرِىُّ يَقُولُ: إِنْ لَمْ تُصَدِّقُونِى بِهَذَا الْحَدِيثِ، فَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ: (إِنَّ اللهَ لاَ يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيْمًا) فَيَقُولُ اللهُ ﷻ شَفَعَتِ الْمَلاَئِكَةُ، وَشَفَعَ النَّبِيُّونَ، وَشَفَعَ الْمُؤْمِنُونَ، وَلَمْ يَبْقَ إِلاَّ أَرْحَمَ

الرَّاحِمِينَ، فَيُقْبِضُ قَبْضَةً مِنَ الـنَّار فَيَخْرُجُ مِنْهَا قَوْمًا لَمْ يَعْمَلُوا خَيْرًا قَطُّ، قَدْ عَادُوا حُمَمًا، فَيُلْقِيـــهِمْ فِى نَهَرٍ فِى أَفْوَاهِ الْجَنَّةِ، يُقَالُ لَهُ: نَهَرُ الْحَيَاةِ، فَيَخْرُجُونَ، كَمَا تَخْرُجُ الْحِبَّةُ فِى حَمِيْلِ الـسَّيْلِ، أَلاَ تَرَوْنَهَا تَكُونُ إِلَى الْحَجَرِ - أَو الشَّجَرِ، مَا يَكُونُ إِلَى الشَّمسِ أُصَيْفِرُ وَأُخَيْضِرُ، وَمَا يَكُونُ إِلَى ظِلٍّ يَكُونُ أَبْيَضَ، فَقَالـوا: يَا رَسُولَ اللهِ، كَأَنَّكَ كُنْتَ تَرْعَى بِالْبَادِيَةِ، قَالَ: فَيَخْرُجُونَ كَاللُّؤْلُؤِ، فِى رِقَابِهِـمُ الْخَوَاتِمُ، يَعْرِفُهُمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ، هُؤَلاَءِ عُتَقَاءُ اللهِ، الَّذِيـــنَ أَدْخَلَهُمُ اللهُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ عَمَلٍ عَمِلُوهُ، وَلاَ خَيْرٍ قَدَّمُوهُ، ثُمَّ يَقُولُ: ادْخُلُوا الْجَنَّةَ، فَمَا رَأَيْتُمُوهُ فَهُوَ لَكُمْ، فَيَقُولُونَ: رَبَّنَا، أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ، فَيُقَالُ: لَكُمْ عِنْدِى أَفْضَلُ مِنْ هَذَا، فَيَقُولُونَ: يَا رَبَّنَا، أَىُّ شَىْءٍ أَفْضَلُ مِنْ هَذَا؟ فَيَقُولُ: رِضَاىَ، فَلاَ أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا.

وزاد فى روايـــة: (بِغَيْرِ عَمَلٍ عَمِلُوهُ، وَلاَ قَدَمٍ قَدَّمُوهُ، فَيُقَالُ لَهُمْ: لَكُمْ مَا رَأَيْتُمْ، وَمِثْلُهُ مَعَهُ).

(341) Aku di kabarkan oleh Suwaid bin Sa'id, aku di kabarkan oleh Hafsh bin Maisarah, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id Al Khudri ﷺ, bahwa orang-orang pada zaman Rasulullah ﷺ pernah berkata:*"Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Tuhan kita pada hari kiamat?" Rasulullah ﷺ bersabda, "Iya." Lalu Rasulullah bersabda, "Apakah kalian masih ragu untuk dapat melihat matahari di saat cuaca cerah tidak terhalangi mendung? Apakah kalian masih ragu untuk bisa melihat rembulan di malam bulan purnama saat langit cerah tak berawan?" Para sahabat menjawab, "Tidak wahai Rasulullah." Rasulullah kembali bersabda: "Kalian tidak bakal merasa ragu lagi ketika melihat Allah Tabaaraka wa Ta'ala sebagaimana kalian tidak merasa ragu ketika melihat salah satu dari keduanya (matahari dan rembulan)*

Pada hari kiamat nanti akan ada seorang penyeru yang berteriak, 'Hendaklah orang yang menyembah sesuatu mengikuti sesuatu yang dulu dia sembah!' Tidak tersisa seorang pun yang menyembah selain Allah, baik sesembahannya itu berupa berhala maupun patung. Mereka semua saling berjatuhan ke dalam neraka. Sampai akhirnya, yang tersisa hanya orang-orang yang menyembah Allah, baik orang bijak maupun yang bejat. Begitu juga dengan beberapa orang yang tersisa dari kalangan ahli kitab.Orang-orang Yahudi akan di panggil lalu di katakan kepada mereka, 'Apa yang telah kalian sembah?' Mereka menjawab, 'Dulu kami menyembah Uzair putera Allah'. Di katakan kepada mereka, 'Kalian berbohong. Allah tidak pernah memiliki pasangan maupun anak. Lalu sebenarnya apa yang kalian kehendaki?' Mereka berkata, `Kami merasa haus wahai Tuhan kami. Oleh karena itu, berikanlah minuman kepada kami!' Lalu di isyaratkan kepada mereka (dengan kata-kata), 'Tidakkah kalian turun (untuk minum)? 'Mereka di giring ke arah neraka yang tampak seperti fatamorgana. Api neraka Jahanam tersebut berkobar menyala-nyala sampai akhirnya mereka pun berjatuhan ke dalam neraka Jahanam.

Kemudian orang-orang Nashrani dipanggil dan dikatakan kepada mereka, Apa yang dulu kalian sembah? ' Mereka menjawab, Dulu kami menyembah Al Masih putra Allah'. Dikatakan kepada mereka, 'Kalian berbohong. Allah tidak pernah memiliki pasangan maupun anak. Lalu apa sebenarnya yang kalian inginkan?' Mereka menjawab, `Kami merasa haus wahai Tuhan kami. Oleh karena itu, berikanlah minum kepada kami!' Lalu diisyaratkan kepada mereka (dengan kata-kata), Tidakkah kalian turun (untuk minum)?' Mereka di giring menuju ke neraka yang tampak seperti fatamorgana. Api neraka Jahanam tersebut berkobar menyala-nyala sampai akhirnya mereka pun berjatuhan ke dalam neraka Jahanam.

Sampai akhirnya yang tersisa hanya orang-orang yang menyembah Allah, baik orang yang bijak maupun yang bejat. Lalu mereka di datangi Tuhan semesta alam Subhanahu wa Ta'ala dengan rupa yang tidak mereka ketahui. Lalu Dia berfirman, Apa yang kalian tunggu sedangkan setiap umat telah mengikuti sesembahan mereka? 'Mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, kami telah berpisah dengan mereka. Sedangkan kami lebih butuh (untuk berpisah dengan mereka) pada hari ini'. Lalu sosok yang muncul di hadapan mereka itu berkata, Aku adalah Tuhan kalian'. Orang- orang itu pun berkata, 'Kami berlindung kepada Allah

darimu. Kami tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun'. - Kalimat ini diucapkan sebanyak dua atau tiga kali-. *Ketika sebagian dari mereka sudah ada yang mulai goyah keimanannya, maka Allah kembali berfirman, Apakah kalian memiliki tanda untuk mengenali-Nya? ' Mereka menjawab, '(Tanda yang kami jadikan pegangan untuk mengenali-Nya adalah) betis Allah'. Lalu Allah menyingkap betis-Nya, sehingga setiap orang mukmin bersimpuh untuk bersujud, dan yang tersisa adalah orang-orang yang bersujud kepada Allah karena riya dan pamer. Dia bersujud, namun setelah itu tulang punggungnya menggumpal jadi satu (hingga tidak bisa di bengkokkan lagi). Dengan demikian, setiap kali dia hendak bersujud, maka dia hanya bisa menundukkan tengkuknya. Lalu mereka pun mengangkat kepalanya kembali.*

Allah telah merubah sifat (sosok) -Nya tidak lagi seperti ketika nampak kepada mereka untuk pertama kalinya. Lalu Allah berfirman, 'Aku adalah Tuhan kalian'. Maka mereka pun berkata, 'Engkau-lah Tuhan kami'. Lalu jembatan dibentangkan di atas neraka Jahanam, dan waktu pemberian syafaat pun tiba. Para nabi Allah akan berkata, 'Ya Allah, selamatkanlah! selamatkanlah! "' Rasulullah ditanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan jembatan?" Rasulullah menjawab, "*Sebuah titian yang licin dan menggelincirkan. Di atasnya ada beberapa besi pengait, lempengan yang ujungnya bengkok, dan duri yang berukuran lebar. Titian itu juga memiliki beberapa ujung yang tidak lurus seperti yang terdapat di daerah Nejed, yakni duri yang ada pada tumbuhan bernama Sa'dan. Orang yang beriman akan melintasi jembatan itu. Ada yang dengan kecepatan sekejap mata, seperti kilat, seperti hembusan angin, dan seperti laju kuda serta hewan tunggangan yang kencang larinya. Selamatlah orang yang di selamatkan. Ada juga orang yang terkoyak (dagingnya oleh besi pengait) namun akhirnya selamat. Sedangkan orang yang terlempar berada di dalam neraka Jahanam. Sampai akhirnya orang-orang mukmin telah selamat dari neraka.*

Demi dzat Yang jiwaku berada dalam genggamannya, kalian pada hari kiamat akan begitu antusias memanjatkan doa kepada Allah untuk menyematkan .saudara-saudara kalian yang masih ada di dalam neraka. Mereka akan berkata, 'Wahai Tuhan kami, mereka adalah saudara-saudara kami. Mereka mengerjakan puasa bersama kami, melakukan shalat bersama kami, dan menunaikan ibadah haji bersama kami'. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, 'Keluarkanlah siapa saja yang kalian kenali! ' Allah telah mengharamkan api neraka untuk membakar muka

mereka. Lalu di keluarkanlah beberapa orang yang jumlahnya cukup banyak dari neraka. Sebagian dari mereka sudah ada yang tercelup ke dalam api neraka sampai kedua betis kakinya dan ada juga yang sudah sampai kedua lututnya.

Lalu mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, sudah tidak ada lagi orang yang tersisa di dalam neraka sebagaimana kriteria yang telah Engkau perintahkan'. Allah berfirman, 'Kembalilah kalian! Siapa saja yang kalian jumpai di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat logam dinar, maka keluarkanlah dia (dari neraka)!' Lalu dikeluarkanlah beberapa orang yang jumlahnya sangat banyak. Mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, kami tidak lagi membiarkan di dalam neraka seorang pun yang Engkau perintahkan untuk dikeluarkan'. Allah berfirman, 'Kembalilah kalian! Siapa saja yang yang kalian jumpai di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat separuh logam dinar, maka keluarkanlah dia (dari neraka)!' Lalu dikeluarkanlah beberapa orang yang jumlahnya sangat banyak. Mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, kami tidak lagi membiarkan di dalam neraka seorang pun yang Engkau perintahkan untuk dikeluarkan'. Allah kembali berfirman, 'Kembalilah kalian! Siapa saja yang yang kalian jumpai di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat biji atom, maka keluarkanlah dia (dari neraka)!' Lalu di keluarkan beberapa orang yang jumlahnya sangat banyak. Mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, kami tidak lagi membiarkan di dalam neraka ada kebaikan sedikit pun'."

Abu Sa'id berkata, "Jika kalian tidak membenarkan keterangan ini, maka bacalah (firman Allah *Ta'ala),*

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا ﴿٤٠﴾ (النساء: ٤٠)

'Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah (biji sawi / atom), dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya'. (Qs. An-Nisaa' (4) : 40) .

Para nabi, malaikat, dan orang--orang mukmin akan di beri wewenang untuk memberikan syafaat. Lalu dzat Yang Maha Perkasa akan berfirman, *'Yang adalah syafaat-Ku'.* Maka Allah akan mengangkat beberapa orang dalam jumlah yang cukup banyak dari neraka. Akan dikeluarkan beberapa kaum yang telah hangus menjadi arang. Mereka akan dilemparkan ke dalam sebuah sungai yang berada di mulut surga.

(Air sungai itu) disebut juga dengan air kehidupan. Mereka akan kembali wujud semula dikedua tepi sungai tersebut sebagaimana biji yang tumbuh di tanah yang dibawa arus air. Kalian telah menyaksikan biji yang tumbuh itu ditepi batu besar (atau) di samping pohon. Bagian tumbuhan yang terkena sinar matahari akan ber-warna hijau segar, sedangkan yang terhalang sinar matahari berwarna kuning pucat .

Lalu orang-orang tadi tampil seperti butiran mutiara. Di leher mereka di letakkan tanda khusus sehingga mereka masuk ke dalam surga. Para penghuni surga yang lain akan berkata, 'Merekalah orang-orang yang telah di bebaskan oleh Ar-Rahman. Allah memasukkan mereka ke dalam surga tidak didasarkan pada amal yang telah mereka perbuat dan bukan karena satu kebaikan yang pernah mereka lakukan'. Lalu dikatakan kepada mereka, 'Kalian berhak memiliki apa yang kalian lihat dan juga hal yang serupa dengannya'.

Kemudian Allah berfirman, *'Masuklah kalian ke dalam surga! Apa yang kalian lihat, maka akan menjadi milik kalian'*. Mereka pun berkata, 'Wahai Tuhan kami, Engkau telah memberikan kami sesuatu yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk yang ada di alam semesta'. Di katakan kepada mereka, *'Masih ada hal lain bagi kalian di sisi-Ku yang lebih utama dari ini?'* Mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, apakah sesuatu yang lebih utama tersebut?' Allah berfirman, *'Ridha-Ku. Maka aku tidak akan pernah murka lagi kepada kalian selama-lamanya setelah memberikan ridha-Ku'.* "

Didalam sebuah riwayat disebutkan tambahan redaksi sebagai berikut, "(Mereka itu adalah orang-orang yang dibebaskan dari neraka) tanpa satu amal pun yang pernah mereka kerjakan maupun (perbuatan baik) yang pernah mereka lakukan. Lalu di katakan kepada mereka, 'Kalian berhak mendapatkan apa yang kalian lihat beserta sesuatu yang serupa dengannya'."

Penjelasan Hadits:

مَا تُضَارُّوْنَ فِي رُؤْيَةِ اللهِ تَبَارَكَ وَ تَعَالَى اِلَّا كَمَا تُضَارُّوْنَ فِي رُؤْيَةِ أَحَدِهِمَا

Maksud kalimat ini adalah: kalian semua tidak akan merasa ragu lagi ketika melihat Allah *Tabaraka wa Ta'ala* sebagaimana kalian tidak merasa ragu ketika melihat rembulan atau matahari saat cuaca cerah dan langit tak berawan.

مِنْ بَرٍّ وَفَاجِرٍ وَ غُبَّرِ أَهْلِ الكِتَابِ

Yang dimaksud dengan kata *barr* di sini adalah orang yang taat kepada Allah. Sedangkan yang di maksud dengan kata *faajir* adalah pelaku maksiat. Adapun cara baca kata *ghubbar* adalah dengan *dhammah* huruf *ghain* dan *Fathah* huruf *ba'* yang di *-tasydid*. Makna kata ini adalah orang-orang ahli kitab yang masih tersisa.

كَأَنَّهَا سَرَابٌ يَحْطِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا

Maksud kalimat ini adalah: orang-orang kafir akan mendatangi neraka Jahanam. Mereka semua merasa sangat haus, sehingga mengira neraka Jahanam sebagai tempat genangan air. Akhirnya mereka satu persatu orang terjun ke dalam jurang neraka. Nyala api neraka menggelegak karena memang kobarannya yang sangat panas.

فِي أَدْنَى صُوْرَةٍ مِنَ الَّتِي رَأَوْهُ فِيْهَا

Yang dimaksud dengan kata *ash-shuurah* (artinya: rupa) dalam konteks *matan* hadits ini adalah sifat. Sedangkan yang dimaksud dengan lafazh *ra-auhaa* adalah sifat-sifat Allah *Ta'ala* yang telah di ketahui oleh orang-orang mukmin sejak mereka masih hidup di dunia. Namun yang jelas, Allah adalah dzat yang tidak serupa dengan sesuatu apa pun. Oleh karena itu, ketika mereka menyaksikan sesuatu yang tidak sesuai dengan sifat yang mereka kenali, maka mereka langsung memohon perlindungan kepada Allah *Ta'ala*. Dalam hal ini mereka berkata sebanyak dua atau tiga kali, "Kami tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun."

فَيُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ

Ibnu Abbas ﷺ dan mayoritas ulama ahli bahasa menafsirkan kata *as-saaq* dengan sesuatu yang menakutkan dan perkara yang mengerikan (sedangkan arti dasarnya adalah betis). Maksudnya di sini adalah ketakutan dan kegundahan orang tersebut akan dihilangkan. Orang-orang Arab ketika mengungkapkan sesuatu yang sudah mencapai puncaknya: *qaamatil Harbu 'alaa saaq* (artinya: peperangan telah berkecamuk sampai pada puncaknya). Asal mula penggunaan istilah ini adalah ketika seseorang terjebak / terpojok dalam perkara yang sangat genting dan dia merasa sangat ketakutan, maka secara spontan dia akan

menjinjing baju hingga lengannya juga kain celananya sehingga betisnya pun terlihat.

دَحْضٌ مَزَلَّةٌ فِيْهِ خَطَاطِيْفُ وَ كَلَالِيْبُ وَ حَسَكٌ

Cara baca kata *dahdhun* adalah dengan *Fathah* huruf *daal, sukun* huruf *ha'*, dan di akhiri dengan huruf *dahdh*. Sedangkan cara baca kata *mazillah* adalah dengan *Fathah* huruf *mim* dan *kasrah* huruf *za'*. Namun bisa juga dengan membaca *Fathah* huruf *za'* sehingga berbunyi *mazallah*.

Sebenarnya makna kata *dahdhun* dan *mazallah* adalah sama, yakni sebuah tempat licin yang bisa membuat orang tergelincir atau terpeleset dan tidak dapat berdiri tegak. Di antara istilah yang terbentuk dari kata ini adalah: *dahadhatisy-syams* yang artinya matahari mulai condong. Sedangkan cara baca kata *hasak* adalah dengan *Fathah* huruf *ha'* dan *sin*. Makna kata ini adalah duri yang sangat kokoh.

فَنَاجٍ مُسْلِمٌ وَمَخْدُوْشٌ مُرْسَلٌ وَمَكْدُوْشٌ فِي نَارِ جَهَنَّمَ

Maksud kalimat ini adalah: ada tiga golongan manusia ketika mereka melintasi jembatan *shirath*. Kelompok pertama adalah orang-orang selamat yang sama sekali tidak menemui hal yang tidak menyenangkan (perjalanannya mulus) ketika melewati *shirath*. Kelompok kedua adalah orang yang tubuhnya terkoyak karena tercantol oleh besi pengait, namun dia bisa sampai melintasi titian tersebut dengan selamat. Kelompok ketiga adalah orang yang terjerembab dan terlempar ke dalam jurang neraka Jahanam.

فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا مِنْ أَحَدٍ مِنْكُمْ بِأَشَدَّ مُنَاشَدَةً لِلَّهِ فِي اسْتِقْصَاءِ الحَقِّ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ لِلَّهِ يَوْمَ القِيَامَةِ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِيْنَ فِي النَّارِ

Menurut Imam Nawawi رَحِمَهُ اللهُ *Ta'ala*, lafazh *istiqshaa-ul haqq* di sebutkan dengan beberapa versi riwayat. Versi pertama menggunakan huruf ya' dan *dhadh* sehingga berbunyi *istiidhaa-ul haqq*. Versi kedua menghilangkan huruf ya' sehingga berbunyi *istidhaa-ul haqq*. Versi ketiga mengganti huruf *dhadh* dengan huruf *fa'*, sehingga berbunyi *istiifaa-ul haqq*. Sedangkan versi keempat menggunakan huruf *qaf* dan *shad* sehingga berbunyi *istiqshaa-ul haqq*.

Imam An-Nawawi melanjutkan keterangannya, bahwa semua versi redaksi disebutkan di atas merupakan riwayat-riwayat yang berkualitas *shahih*. Masing-masing juga memiliki makna yang bagus sesuai dengan konteks hadits. Sedangkan riwayat Yahya bin Bukair yang berasal dari Al-Laits disebutkan dengan redaksi sebagai berikut, "Kalian begitu gigih memanjatkan doa kepada dzat Yang Maha Perkasa *Ta'ala wa Taqaddasa,* yakni ketika kalian semua mengetahui nasib saudara-saudara kalian dari kalangan orang-orang mukmin. (Kalian sangat antusias berdoa) supaya mereka juga bisa selamat (seperti kalian)."

Riwayat hadits yang baru saja disebutkan oleh Al-Laits sudah cukup gamblang maknanya. Adapun makna riwayat yang pertama dan kedua - yakni yang menggunakan redaksi *istiidhaa-ul haqq* dan *istidhaa-ul haqq*- adalah, "Sesungguhnya apabila dikemukakan kepada kalian perkara penting saudara-saudara kalian ketika masih di dunia, dan urusan itu masih tidak jelas bagi kalian sehingga kalian meminta penjelasan kepada Allah, maka usaha tersebut masih kalah gigih dengan usaha kalian pada hari kiamat untuk memohon kepada Allah agar saudara-saudara kalian yang seiman diberi syafaat sehingga bisa selamat dari neraka."

Sedangkan makna riwayat yang ketiga dan keempat -yakni yang menggunakan redaksi *istiifaa-ul haqq* dan *istiqshaa-ul haqq*- juga tidak jauh beda dengan makna kedua riwayat di atas, yakni tidak ada seorang pun dari kalian yang begitu semangat memohon kepada Allah seperti semangatnya dia pada hari kiamat untuk memohonkan bagi saudara--saudaranya sesama mukmin agar dibebaskan dari siksa api neraka.

فَيَقْبِضُ قَبْضَةً مِنَ النَّارِ

Maksud kalimat ini adalah: Allah mengumpulkan sejumlah orang yang di adzab dalam neraka untuk diangkis keluar dari tempat penyiksaan tersebut. Mereka adalah orang-orang yang sama sekali tidak pernah melakukan amal baik sedikit pun.

قَدْ عَادُوْا حُمَمًا فَيُلْقِيْهِمْ فِي نَهْرٍ فِي أَفْوَاهِ الجَنَّةِ يُقَالُ لَهُ نَهْرُ الحَيَاةِ

Maksud kalimat ini adalah: tubuh orang-orang yang baru saja dientas dari neraka itu telah gosong menjadi arang. Cara baca kata *humam* adalah dengan *dhammah* huruf *ha'* dan *Fathah* sekaligus *takhfiif* huruf *mim* yang pertama. Kata *humam* sendiri sebenarnya bentuk plural dari

kata *humamah,* yang artinya adalah batu arang.

Mengenai cara baca kata *nahr,* maka bisa dengan *Fathah* huruf *ha'* sehingga berbunyi *nahar,* namun bisa juga dengan *sukun* sehingga berbunyi *nahr.* Hanya saja membaca *Fathah* huruf *mim* kata tersebut dianggap lebih fashih, sebab sesuai dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala:*

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَنَهَرٍ ﴿٥٤﴾ (القمر: ٥٤)

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai." (Qs. Al Qamar (54) : 54)

Sedangkan kata *afwaah* merupakan bentuk jamak dari *fuwwahah.* Bentuk jamak kata tersebut merupakan bentuk yang bersifat *sama'i* dari orang-orang Arab, artinya ini tidak dapat di qiyaskan dalam *wazan* yang lainnya.

Penyusun kitab Al *Mathaali'* berkata, "Sepertinya yang di maksud dengan kata *afwaah* dalam teks hadits ini adalah pintu gerbang menuju istana dan rumah-rumah yang ada di dalam surga." Selesai perkataan An-Nawawi.

مَا يَكُوْنُ إِلَى الشَّمْسِ أُصَيْفِرَ وَ أُخَيْضِرَ وَمَا يَكُوْنُ مِنْهَا إِلَى الظِّلِّ يَكُوْنُ أَبْيَضَ

Menurut tinjauan ilmu tata bahasa Arab, lafazh *yakuunu* dalam kalimat ini tergolong *fi'il taamm,* (bukan fi'il *naaqish* yang memiliki isim dan *kahabar kaana).* Huruf *maa* berstatus sebagai *mubtada'* sedangkan kata *ushaifir* yang dibaca *marfu'* berstatus sebagai *khabar.* Maksud kalimat ini adalah : dedaunan yang terkena pancaran sinar matahari akan tampak segar, berwarna cerah dan kehijau-hijauan.

Sedangkan kata *abyadh* yang terdapat pada potongan kalimat berikutnya di baca *manshuub* karena menjadi *khabar* dari lafazh *yakuunu* yang kedua. Lafazh *yakunu* yang kedua dalam kalimat di atas tergolong *fi'il naaqish.* Susunan kalimat mulai dari *yakuunu* menjadi *khabar* dari *mubtada'.*

يَا رَسُولَ اللهِ كَأَنَّكَ كُنْتَ تَرْعَى بِالبَادِيَةِ

Maksud kalimat ini, bahwa Nabi ﷺ berpengalaman sebagai pengembala

domba di daerah pedalaman, makanya beliau sangat faham kondisi tumbuh-tumbuhan yang hidup di daerah tersebut secara detail.

فَيَخْرُجُوْنَ كَاللُّؤْلُؤِ فِي رِقَابِهِمْ الْخَوَاتِيْمُ

Penyusun kitab *At-Tahrir* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *al khawaatim* dalam kalimat hadits ini adalah sesuatu yang dikalungkan di leher sebagai tanda identitas pengenal. Tubuh mereka di umpamakan seperti indahnya kilauan mutiara yang cemerlang. Hal ini untuk menunjukkan dan membuktikan bahwa di tubuh mereka sama sekali tidak ada bekas pang-gangan api neraka. *Wallahua'lam.*

هَؤُلَاءِ عُتَقَاءُاللهِ

Kalimat ini diucapkan oleh para penduduk surga untuk mengomentari orang-orang yang semula menjadi penghuni neraka tetapi kemudian di keluarkan oleh Allah *Ta'ala* dari tempat penyiksaan tersebut. Mereka adalah orang-orang yang tidak diizinkan oleh Allah untuk menerima syafaat dari seorang manusia pun. Mereka adalah orang-orang yang di bebaskan oleh Allah dari neraka tanpa modal amalan yang dikerjakan atau kebaikan sedikit pun. Pertimbangan Allah memasukkan mereka ke dalam surga hanya karena ada keimanan di dalam hatinya, walaupun tanpa disertai dengan amal baik sebagai aplikasinya.

Di dalam riwayat yang lain, hadits ini menggunakan redaksi: *walaa gadamin qaddamuuhu.* Kata *qadam* dalam konteks kalimat ini diartikan sebagai sebuah kebaikan. Oleh karena itu, cara mengartikannya adalah, "Mereka tidak memiliki satu kebaikan pun yang pernah dikerjakan."

فَمَا رَأَيْتُمُوْهُ فَهُوَ لَكُمْ

Maksud kalimat ini adalah: setiap objek yang mampu kalian lihat dengan mata, akan menjadi milik kalian dan bisa kalian manfaatkan/pergunakan.

رَبَّنَا أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطَ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِيْنَ

Maksud kalimat ini adalah: mereka bersyukur kepada Allah karena Dia telah memberikan sesuatu yang tidak diberikan kepada orang lain yang tidak masuk ke dalam surga dan tetap tinggal terus di dalam neraka.

Sedangkan anugerah yang di berikan kepada para penghuni surga yang sudah masuk lebih dahulu dari mereka, tentu saja lebih baik dibandingkan dengan anugerah yang mereka terima. Atau mungkin juga mereka berkata seperti itu karena menyangka bahwa hanya mereka yang di beri anugerah seperti itu oleh Allah ﷻ.

لَكُمْ عِنْدِي أَفْضَلُ مِنْ هَذَا

Orang-orang yang baru saja dibebaskan dari neraka tersebut merasa sangat terkejut setelah di kabarkan Allah bahwa masih ada lagi hal lain yang lebih utama dari apa yang telah di berikan kepada mereka. Allah ﷻ menjelaskan bahwa hal yang nilainya lebih utama tersebut adalah ridha-Nya. Tentu saja tidak perlu di ragukan lagi, kalau ridha Allah merupakan sesuatu yang nilainya sangat besar. Allah ﷻ berfirman,

وَرِضْوَانٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾ (التوبة: ٧٢)

"Dan keridhaan Allah adalah lebih besar, itu adalah keberuntungan yang besar." (Qs. At-Taubah (9) : 72).

Imam Muslim berkata di dalam bab *Itsbaatusy-Syafaa'ah Wa Ikhraajul Muwahhidiin Minan-Naan jilid II* hal. 128 pada catatan kaki kitab Al Qasthalani.

(٣٤٢) حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الأَيْلِي، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى بْنِ عِمَارَةَ، قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: يُدْخِلُ اللهُ أَهْلَ الْجَنَّةِ - الْجَنَّةَ، يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ بِرَحْمَتِهِ، وَيُدْخِلُ أَهْلَ النَّارِ - النَّارَ - ثُمَّ يَقُولُ: انْظُرُوا مَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ، فَأَخْرِجُوهُ، فَيُخْرَجُونَ مِنْهَا حُمَمًا، قَدِ امْتُحِشُوا، فَيُلْقَوْنَ فِي نَهْرِ الْحَيَاةِ - أَوِ الْحَيَا، فَيَنْبُتُونَ فِيهِ، كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ إِلَى جَانِبِ السَّيْلِ، أَلَمْ تَرَوْهَا كَيْفَ تَخْرُجُ صَفْرَاءَ مُلْتَوِيَةً.

(342) Aku dikabarkan oleh Harun bin Sa'id Al-Aili, kami di kabarkan oleh Abdullah bin Wahb, aku di beri kabar oleh Malik bin Anas, dari Amru bin Yahya bin 'Imarah, dia berkata, aku diberi kabar oleh ayahku, dari Abu Sa'id Al Khudri ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Allah memasukkan para penduduk surga ke dalam surga. Dia akan memasukkan orang yang Dia kehendaki melalui rahmat-Nya. Allah juga memasukkan para penduduk neraka ke dalam neraka. Kemudian Allah berfirman, 'Lihatlah oleh kalian, jika ada orang yang kalian jumpai di dalam hatinya terdapat keimanan yang kadarnya sangat sedikit, maka keluarkanlah dia (dari dalam neraka)!' Lalu di keluarkanlah sejumlah orang dari neraka dalam keadaan sudah gosong menjadi arang. Lalu mereka di lemparkan ke sungai kehidupan. Lalu tubuh mereka kembali asal (seperti sedia kala), sebagaimana benih yang tumbuh di samping [tanah yang terbawa] arus air. Tidakkah kalian melihat bagaimana benih tersebut tumbuh dengan warna kuning (dengan bentuk) melengkung [karena masih baru tumbuh dan sangat rapuh)?'"*

Penjelasan Hadits:

Keterangan hadits ini dinukil dari dalam kitab *Syarhun-Nawawi 'alaa Shahih Muslim,* hal. 342.

Imam An-Nawawi رحمه الله *Ta'ala* berkata, "Al Qadhi Iyadh رحمه الله *Ta'ala* berpendapat bahwa menurut madzhab Ahlus-Sunnah, pemberian syafaat merupakan sesuatu yang *ja-iz* (boleh) terjadi secara nalar rasio dan wajib terjadi secara pertimbangan nash syar'i. Hal ini terungkap dengan sangat jelas dalam firman Allah *Ta'ala :*

يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَرَضِىَ لَهُۥ قَوْلًا ﴿١٠٩﴾ (طه:١٠٩)

"Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) bagi orang yang Allah telah beri izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya." (Qs. Thaahaa (20): 109).

Begitu juga dengan firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾ (الأنبياء:٢٨)

"Allah mengetahui segala.sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat)

dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." (Qs. Al Anbiyaa' (21): 28)

Masih banyak nash-nash ayat lain yang memiliki substansi serupa, dan sabda Rasulullah ﷺ juga sangat banyak. Bahkan kualitas hadits-hadits tersebut ada yang mencapai tingkat *mutawatir.* Dalam beberapa riwayat hadits itu di sebutkan bahwa pemberian syafaat akan terjadi di akhirat dan akan diterima oleh orang--orang mukmin yang telah melakukan perbuatan dosa. Para ulama generasi salaf dan khalaf dari kalangan Ahlus-Sunnah juga telah sepakat mengenai kebenaran masalah tersebut.

Berbeda dengan kelompok Khawarij dan sebagian sekte Mu'tazilah, mereka berpendapat bahwa para pelaku dosa akan tinggal kekal selama-lamanya di dalam neraka. Mereka menggunakan firman Allah ﷻ *"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat."* (Qs. Al Muddatstsir (74): 48) sebagai landasan. Begitu juga dengan firman Allah ﷻ, *"Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya."* (Qs. Ghaafir (40): 18). Sebenarnya dua ayat tersebut di atas merupakan ayat-ayat yang mengabarkan nasib orang-orang kafir.

Sedangkan pentakwilan beberapa hadits tentang syafaat sebagai upaya peningkatan derajat. Pemahaman seperti ini sama sekali tidak benar, bahkan beberapa redaksi hadits yang di se-butkan secara eksplisit menunjukkan kebatilan madzhab mereka. Sebab, orang-orang yang akan di keluarkan dari neraka hanya mereka yang tidak tergolong kafir dan tidak berbuat syirik (menyekutukan Allah *Ta'ala* dengan sesuatu apa pun).

Sebenarnya pembagian syafaat itu ada lima macam;

1. Syafaat yang wewenangnya khusus diberikan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ. Syafaat ini di berikan ketika manusia sedang dalam penantian yang begitu lama di padang *mahsyar* guna proses pemutusan nasib manusia. Syafaat tersebut berguna untuk menghilangkan rasa ketakutan manusia di *Padang Mahsyar* dan mempercepat proses hisab bagi mereka.
2. Syafaat dalam hal memasukkan sekelompok kaum ke dalam surga

tanpa melalui proses hisab. Pemberian syafaat ini juga di lakukan oleh Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana yang di jelaskan dalam hadits riwayat imam Muslim ﷻ *Ta'ala* di atas.

3. Syafaat yang di berikan kepada sekelompok orang yang semula memang di vonis masuk neraka (kemudian di ralat dan masuk surga pentj). Lalu Nabi Muhammad memberikan syafaat kepada mereka. Wewenang untuk memberikan syafaat jenis ini juga dimiliki oleh para hamba shalih yang telah mendapat izin dari Allah.
4. Syafaat yang di berikan kepada para pelaku dosa yang telah masuk ke dalam neraka. Kemudian Allah *Ta'ala* mengeluarkan dari neraka setiap orang yang telah mengucapkan lafazh *laa ilaaha illallaah*. Hal ini di sebutkan dalam hadits Rasulullah ﷺ, *"Tidak ada yang tersisa di dalam neraka kecuali orang-orang kafir."*
5. Pemberian syafaat berupa peningkatan derajat di dalam surga untuk para penghuninya. Bentuk syafaat ini tidak diingkari oleh aliran Mu'tazilah, juga syafaat di padang mahsyar (jenis syafaat yang pertama di atas).

Al Qadhi 'Iyadh ﷻ *Ta'ala* berkata : "Telah banyak dinukil riwayat dari sejumlah ulama mengenai beberapa orang dari kalangan *salafush-shalih* yang senantiasa memohon agar diberi syafaat Nabi kita Muhammad ﷺ Bahkan mereka juga sangat berharap mendapatkan syafaat tersebut. Berangkat dari pemahaman ini, maka tidak benar kalau ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa seseorang di makruhkan untuk berdoa kepada Allah *Ta'ala* agar diberi syafaat Nabi Muhammad ﷺ. Syafaat tidak hanya berlaku bagi para pelaku dosa, sebab syafaat yang akan diberikan bisa saja berupa keringanan proses hisab atau penambahan derajat. Tentu saja setiap orang yang berakal jernih akan selalu merasa dirinya kurang dalam melaksanakan kewajiban agama. Makanya dia membutuhkan ampunan Allah *Ta'ala*. Dia akan cemas dan khawatir kalau nantinya tergolong orang-orang yang binasa lagi celaka.

فَيُلْقَوْنَ فِي نَهْرِ الحَيَاةِ أَوِ الحَيَا

Di dalam riwayat hadits ini di sebutkan adanya unsur keragu-raguan dari pihak perawi. Sehingga terlihat dalam matan bahwa sang perawi menyebutkan antara dua redaksi; al *hayaah* atau al-*hayaa*. Sedangkan

dalam riwayat yang bukan berasal dari jalur Malik tidak mencantumkan adanya unsur *syak* (keraguan) tersebut. Dalam riwayat tersebut langsung menggunakan redaksi *al-hayaah* (artinya: kehidupan). Sedangkan kata *al-hayaa* sendiri maknanya adalah hujan. Hujan disebut dengan istilah *al-hayaa,* karena hujan menyebabkan adanya kehidupan di bumi. Oleh karena itu, yang dimaksud dalam hadits ini adalah: curah hujan akan mampu menumbuhkan kehidupan bagi orang-orang yang telah hangus terbakar di dalam neraka dan merubah kondisi mereka jadi berkilau cemerlang.

أَلَمْ تَرَوْهَا كَيْفَ تَخْرُجُ صَفْرَاءَ مُلْتَوِيَةً

Maksud kalimat ini adalah: Rasulullah berusaha mengalihkan perhatian para sahabat kepada warna cerah tumbuh-tumbuhan yang terkena sinar matahari. (Seperti itu juga proses kejadian tubuh manusia yang di siram air kehidupan setelah sebelumnya hangus menjadi arang). Meskipun demikian, tumbuh-tumbuhan tadi masih sangat rapuh kondisinya. (Hal ini sama halnya dengan fisik manusia yang baru di siram air kehidupan tersebut). Demikian keterangan yang disampaikan oleh Imam Nawawi.

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam bab yang sama seperti *matan* hadits di atas, juz II, hal. 131 pada catatan pinggir kitab Al Qasthalani.

(٣٤٣) وَحَدَّثَنِي نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ ، حَدَّثَنَا بِشْرٌ- يَعْنِي ابْنَ مُفَضَّلٍ- عَنْ أَبِي مَسْلَمَةَ ، عَنْ أَبِي نَضْلَةَ ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِينَ هُمْ أَهْلُهَا ، فَإِنَّهُمْ لاَ يَمُوتُونَ فِيهَا وَلاَ يَحْيَوْنَ ، وَلَكِنْ نَاسٌ أَصَابَتْهُمُ النَّارُ بِذُنُوبِهِمْ- أَوْ قَالَ: بِخَطَايَاهُمْ- فَأَمَاتَهُمْ إِمَاتَةً ، حَتَّى إِذَا كَانُوا فَحْمًا ، أُذِنَ بِالشَّفَاعَةِ ، فَجِيءَ بِهِمْ ضَبَائِرَ ، ضَبَائِرَ ، فَبُثُّوا عَلَى أَنْهَارِ الْجَنَّةِ ، ثُمَّ قِيلَ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ ، أَفِيضُوا عَلَيْهِمْ فَيَنْبُتُونَ نَبَاتَ الْحِبَّةِ ، تَكُونُ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ ، فَقَالَ رَجُلٌ: كَأَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَدْ كَانَ بِالْبَادِيَةِ.

(343) Imam Muslim ﷺ *Ta'ala* berkata, aku di kabarkan oleh Nashr bin Ali Al Jahdhami, kami di abarkan oleh Bisyr bin Mufadhdhal, dari Abu Maslamah, dari Abu Nadhlah, dari Abu Sa' id ﷺ, mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Adapun para penghuni neraka yang memang merupakan orang-orang yang tinggal di dalamnya, maka sesungguhnya mereka tidak dalam keadaan mati dan juga tidak dalam kondisi hidup. Akan tetapi mereka orang-orang yang dibakar api karena dosa-dosa mereka sendiri-atau Rasulullah menggunakan redaksi: karena kesalahan-kesalahan mereka -. Lalu Allah mematikan mereka sejenak. Sampai apabila mereka telah menjadi arang, maka di izinkanlah pemberian syafaat bagi mereka semua. Mereka didatangkan dalam beberapa kelompok secara terpencar. Lalu mereka di sebarkan ke sungai-sungai surga. Setelah itu ada yang menyeru, 'Wahai para penghuni surga, tuangkanlah air kepada tubuh mereka!' Maka tubuh mereka kembali utuh sebagaimana tumbuhnya benih tanaman yang dibawa lumpur pada aliran arus air. Lalu ada seorang laki-laki yang berkata, 'Sepertinya Rasulullah ﷺ pernah tinggal di daerah pedalaman (sehingga beliau memahami benar ihwal proses tumbuhnya benih tanaman)'."*

Penjelasa Hadits:

Keterangan *riwayat hadits ini di nukil dari kitab Syarahun-Nawawi 'alaa Shahih Muslim, hal. 343.*

أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِيْنَ هُمْ أَهْلُهَا فَإِنَّهُمْ لاَ يَمُوْتُوْنَ فِيْهَا وَلاَ يَحْيَوْنَ

Maksud *kalimat ini adalah: orang-orang kafir akan menjadi peng-huni* neraka *dan berhak tinggal kekal selama-lamanya di sana. Mereka di dalam* neraka *tidak mati juga tidak hidup dengan kehidupan yang bisa memberi manfaat di dalamnya.* Mereka *pun juga tidak akan pernah beristirahat di dalam* neraka. *Hal ini sebagaimana yang di sebutkan* dalam *firman Allah* ﷻ, *"Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka jahannam. Mereka tidak di binasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari adzabnya. Demikianlah kami membalas setiap orang kafir yang melampaui batas ." (Qs. Faathir (35): 36) Begitu juga yang terdapat dalam firman Allah* ﷻ, *"Kemudian dia tidak mati di dalamnya(neraka) dan tidak (pula) hidup." (Qs. Al A'laa (87): 13*

Keyakinan yang dianut oleh para ulama ahlul haq juga menyebutkan bahwa kenikmatan yang dirasakan oleh penduduk surga

sifatnya adalah kekal abadi sebagaimana Adzab yang dirasakan penduduk neraka juga bersifat kekal selama-lamanya.

وَلَكِنْ نَاسٌ أَصَابَتْهُمُ النَّارُ بِذُنُوبِهِمْ أَوْ قَالَ بِخَطَايَاهُمْ

Maksud *kalimat ini adalah: para pelaku dosa dari kalangan kaum* mukminin *akan di matikan oleh Allah Ta'ala setelah mereka* menerima *adzab selama* beberapa *waktu yang di kehendaki Allah. Kematian ini* merupakan kematian *yang sebenarnya.* Siksa *yang mereka terima* sebelum kematian tersebut sesuai dengan kadar dosa yang mereka kerjakan *selama di dunia.* Sekalipun mereka tetap di tahan *di dalam* neraka *dalam* keadaan *mati, namun mereka tidak akan merasakan apa-apa. Barulah* setelah *itu* mereka akan dikeluarkan oleh *Allah dari neraka dalam* keadaan hangus menjadi *arang. Mereka di bawa dalam beberapa* kelompok *yang terpisah-pisah, kemudian* di masukkan ke *dalam* sungai kehidupan.

فَجِيْءَ بِهِمْ ضَبَائِرُ ضَبَائِرُ

Kata dhabaraat merupakan bentuk *plural* dari kata *dhabaarah. Huruf dhadh* pada kata tersebut bisa dibaca *Fathah sehingga* berbunyi *dhabarah* dan bisa *juga* di baca *kasrah* sehingga berbunyi *dhibarah. Namun Al Harawi hanya* menyebutkan dengan *huruf dhadh yang dibaca kasrah,* sedangkan *apabila bentuk pluralnya berbentuk dhabaa-ir, maka huruf dhaadhnya hanya* boleh *di baca Fathah.*

ثُمَّ قِيْلَ يَا أَهْلَ الجَنَّةِ أَفِيْضُوا عَلَيْهِمْ فَيَنْبُتُوْنَ نَبَاتَ الحِبَّةِ تَكُوْنُ فِي حَمِيْلِ السَّيْلِ

Maksud kalimat ini adalah: benih yang terbawa lumpur di aliran arus air akan cepat tumbuh, namun dalam kondisi yang masih sangat rapuh. Karena masih rapuh Itu maka warnanya terlihat kekuningan dengan bentuk yang melekuk, sama halnya dengan orang yang baru disiram dengan air kehidupan. Namun lama-kelamaan tubuh mereka berangsur-angsur menguat kemudian berjalan menuju tempat tinggal mereka. Demikian pengertian yang bisa di cerna dari matan hadits di atas.

Perlu di ketahui menurut Al Qadhi Iyadh رَحِمَهُ اللهُ *Ta'ala,* yang di maksud dengan kematian orang-orang di dalam neraka – seperti yang disebutkan dalam matan hadits di atas - bisa dipahami dengan dua cara: *Pertama,*

kematian mereka merupakan kematian yang sesungguhnya. *Kedua*, kematian mereka bukan kematian yang sebenarnya. Hanya saja mereka tidak lagi merasakan siksa dalam neraka, atau mungkin rasa sakit yang mereka rasakan menjadi berkurang. Namun An-Nawawi menyatakan pendapat yang kami pilih adalah sebagaimana yang kami paparkan di atas. *Wallahu a'lam*

كَأَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَدْ كَانَ بِالْبَادِيَةِ

Makna kalimat ini seperti yang disebutkan pada keterangan yang lalu, yaitu Rasulullah ﷺ disebutkan seolah pernah tinggal lama di daerah pedalaman, sehingga beliau faham betul tentang proses tumbuhnya benih yang dibawa lumpur dalam aliran air di tepi lembah. Di mana setelah terdampar di tepi sungai, maka benih tersebut tumbuh dengan warna kekuningan dan dalam kondisi melekuk-lekuk. *Wallahu a'lam.*

Imam Muslim رحمه الله *Ta'ala* masih berkata di dalam bab yang sama di hal. 133 pada catatan pinggir kitab Al Qasthalani

(٣٤٤) حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ الْحَنْظَلِي كِلاَهُمَا عَنْ جَرِيرٍ: قَالَ عُثْمَانُ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَبِيدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنِّ لَأَعْلَمُ آخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوجًا مِنْهَا، وَآخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولاً الْجَنَّةَ: رَجُلٌ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ حَبْوًا، فَيَقُولُ اللهُ - تَبَارَكَ وَتَعَالَى - لَهُ: اذْهَبْ، فَادْخُلِ الْجَنَّةَ، قَالَ: فَيَأْتِيهَا، فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلْأَى، فَيَرْجِعُ، فَيَقُولُ: يَارَبِّ، وَجَدْتُهَا مَلْأَى، فَيَقُولُ اللهُ لَهُ: اذْهَبْ، فَادْخُلِ الْجَنَّةَ، قَالَ: فَيَأْتِيهَا، فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلْأَى، فَيَرْجِعُ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، وَجَدْتُهَا مَلْأَى، فَيَقُولُ اللهُ لَهُ: اذْهَبْ، فَادْخُلِ الْجَنَّةَ، فَإِنَّ لَكَ مِثْلَ الدُّنْيَا وَعَشَرَةَ أَمْثَالِهَا، - أَوْ إِنَّ لَكَ عَشَرَةَ أَمْثَالِ الدُّنْيَا، قَالَ: فَيَقُولُ: أَتَسْخَرُ بِي - أَوْ

أَتَضْحَكُ بِي، وَأَنْتَ الْمَلِكُ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ ضَحِكَ، حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ، قَالَ: فَكَانَ يُقَالُ: ذَاكَ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً.

(344) Kami dikabarkan oleh Utsman bin Abni Asyaibah dan Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali, keduanya meriwayatkan hadits dari Jarir. Utsman berkata, kami dikabarkan oleh Jarir, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Abidah, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui penghuni neraka yang paling akhir keluar darinya dan penghuni surga yang paling akhir masuk ke dalamnya. Dia adalah seorang laki-laki yang keluar dari dalam neraka dengan cara merangkak. Allah Tabaraka wa Ta'ala akan berfirman kepadanya, 'Pergilah kamu! Lalu masuklah kamu ke dalam surga!' Lalu orang itu mendatangi surga. Namun terbayang olehnya seolah surga sudah terisi penuh. Kemudian dia berbalik dan berkata, 'Wahai Tuhanku, aku dapati surga telah terisi penuh. Allah berfirman, 'Pergi dan masuklah kamu ke dalam surga. Orang itu mendatangi surga, lalu terbayang olehnya seolah surga telah terisi penuh. Dia kembali lagi dan berkata, Wahai Tuhanku, aku dapati surga penuh terisi'. Allah berfirman kepadanya: 'Pergilah kamu! Dan masuklah ke dalam surga. Sesungguhnya kamu berhak memiliki sesuatu yang setara dengan dunia beserta sepuluh kali lipatnya'. Atau [dengan menggunakan redaksi] `sesungguhnya kamu berhak mendapatkan sepuluh kali lipat hal yang setara dengan dunia'-. Orang itu berkata, Apakah Engkau mengejekku? -atau (dengan menggunakan redaksi): Apakah Engkau mentertawakan diriku?- Sedangkan Engkau adalah dzat Yang Maha berkuasa? "'* Abdullah bin Mas'ud berkata, "Sungguh aku melihat Rasulullah ﷺ tertawa sampai terlihat gigi taringnya." Lalu dikatakan, *"Itulah derajat penghuni surga yang paling rendah."*

Penjelasan Hadits:

رَجُلٌ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ حَبْوًا

Kata *habwan* dalam riwayat dari jalur lain disebutkan dengan redaksi *zahfan*. Menurut ulama ahli bahasa, yang dimaksud dengan kata *habwan* adalah berjalan menggunakan kedua tangan dan kedua kaki. Mungkin lebih tepatnya adalah berjalan menggunakan kedua tangan dan kedua

lutut. Bahkan boleh jadi yang mereka maksud adalah berjalan menggunakan kedua tangan dan pantat.

Sedangkan makna kata *zahfan* menurut Ibnu Duraid dan beberapa ulama lainnya adalah berjalan menggunakan pantat dengan sedikit membungkukkan dada. Artinya, antara makna kata *habwan* dan *zahfan* tidak jauh beda. Kalaupun dianggap ada perbedaan di antara keduanya, maka hal itu hanya berkisar dalam tehnis merangkak saja. Demikian keterangan yang dinukil dari Imam Nawawi.

أَتَسْخَرُ بِي أَوْ أَتَضْحَكُ بِي

Di dalam riwayat ini, ada unsur *syak* (ragu-ragu) dari pihak perawi antara menggunakan redaksi: *ataskharu bii* dan redaksi *atadh_haku bii*. Sekalipun seandainya yang benar adalah redaksi *atadhhaku bii* (artinya: apakah Engkau menertawakan diriku?), maka makna kalimat itu sebenarnya juga *ataskharu bii* (artinya: apakah Engkau mengolok-olok diriku?). Sebab orang yang mengolok-olok biasanya dengan cara menertawakan orang yang diperolok-olok. Itu sebabnya mengapa tertawa dijadikan untuk praktek mengolok-olok. Peminjaman istilah seperti ini tergolong kategori susunan kalimat *majaz*.

Makna kalimat *ataskharu bii* sendiri ada tiga macam di kalangan para ulama:

a. Makna kalimat ini adalah: Allah sebenarnya tidak bermaksud memberikan kenikmatan, sebagaimana yang disebutkan di dalam *matan* hadits. Alasannya adalah karena sebelumnya Allah *Ta'ala* telah berulang kali membuat perjanjian (dengan orang tersebut) untuk tidak meminta lagi sesuatu yang lain setelah Allah mengabulkan permintaannya. Namun ternyata orang itu berulang kali mengingkari janjinya. Oleh karena itu, pengingkaran janjinya tersebut dia sadari dan dianggap sebagai bentuk olok-olok kepada Allah. Itulah mengapa kalimat ini dia anggap sebagai penghinaan dari Allah. Sebab memang sudah selayaknya kalau perbuatan olok--olok dibalas dengan perbuatan yang berbentuk penghinaan. Dengan kata lain, kalimat *ataskharu bii* diartikan, "Apakah Engkau akan menyiksaku dengan hanya menghayalkan berbagai kenikmatan saja ? "
b. Makna kalimat ini sama sekali tidak menuduh Allah melakukan tindak pelecehan kepada orang tersebut. Sepertinya dalam hal ini orang

itu ingin berkata, "Aku tahu bahwa Engkau tidak memperolok diriku, karena sesungguhnya Engkau adalah Tuhan semesta alam. Apa yang Engkau berikan kepadaku adalah *haq* (benar akan terjadi). Hanya saja terasa janggal, Engkau memberikan kenikmatan tersebut kepadaku, sedangkan diriku sama sekali tidak berhak menerimanya."

c. Makna yang terakhir ini dikemukakan oleh Al Qadhi Iyadh ﷻ *Ta'ala.* Menurut beliau, kalimat ini terlontar dari orang tersebut tidak dalam kesadaran yang penuh terhadap perkataannya. Dia berkata seperti itu karena dorongan perasaan bahagia yang meluap terhadap apa yang dia terima. Padahal sebelumnya dia sama sekali tidak berkhayal akan mendapatkan kenikmatan seperti itu. Karena merasa sangat bahagia, maka akhirnya ia lepas control dari perkataannya. Oleh karena itu, maksud orang tadi bukan seperti yang nampak dalam redaksi kalimat tersebut. Hal ini sama dengan kasus seorang laki-laki yang diliputi rasa bahagia yang meluap-luap saat menemukan barangnya yang hilang di tengah gurun tandus tak berpenghuni. Ia berkata, "Engkau adalah hambaku dan Aku adalah Tuhanmu." *Wallahu a'lam. Selesai komentar An-Nawawi.*

Imam Nawawi ﷻ *Ta'ala* berkata, "Perlu di ketahui bahwa beberapa riwayat yang menyebutkan redaksi : *ataskharu bii* merupakan riwayat-riwayat yang berstatus *shahih.* Sebab dalam bahasa Arab biasa disebutkan istilah *sakhartu minhu* atau *sakhartu bihi.* Makna kedua kalimat tersebut sama, yakni aku telah mengolok-olok dia. Hanya saja memang yang lebih fashih adalah klausa yang pertama, sebab susunan seperti itu yang disebutkan dalam kitab suci Al-Qur'an, *"Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu." (Qs.* Huud (11): 38). Meskipun sebenarnya kalimat yang kedua -yakni yang berbunyi *sakhartu bihi-* juga termasuk bahasa yang fashih.

لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ

Kata *nawaajidz* terdiri dari huruf *jiim* dan *dzaal.* Abul Abbas Tsa'lab, dan mayoritas ulama ahli bahasa berkata, "Maksud kata *nawaajidz* di sini adalah gigi taring." Namun ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *nawaajidz* dalam *matan* hadits ini adalah gigi depan atau samping yang tampak ketika seseorang tertawa. Ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah gigi geraham. Pendapat terakhir

inilah yang lebih masyhur menurut tinjauan ilmu bahasa. Hanya saja yang benar dalam konteks hadits ini adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh mayoritas ulama, yaitu pendapat pertama yang kami sebutkan di atas.

Kesimpulan Hadits:

Dalam hadist ini terdapat isyarat dibolehkannya tertawa. Dan bahwa tertawa bukan sesuatu yang makruh dalam situasi dan kondisi tertentu. Juga tidak melanggar *muru'ah* (norma) yang dapat menjatuhkan wibawa. Dengan catatan tertawa tadi tidak melampaui batas kewajaran, seperti contoh dalam hadist ini. *Wallahu a'lam.* Demikian keterangan yang disampaikan oleh Imam Nawawi.

اذْهَبْ فَادْخُلِ الجَنَّةَ فَإِنَّ لَكَ مِثْلَ الدُّنْيَا وَعَشْرَةَ أَمْثَالِهَا

Kalimat ini di jalur riwayat lain di sebutkan dengan redaksi sebagai berikut, "Kamu berhak memiliki apa yang kamu angan-angankan beserta sepuluh kali lipatnya dunia." Hakikat makna kedua kalimat ini sebenarnya sama, karena masing-masing saling menjelaskan antara yang satu dengan yang lain.

Riwayat versi Imam Muslim lainnya menggunakan redaksi sebagai berikut, "Apakah bisa membuatmu merasa ridha apabila Aku memberimu dunia beserta hal yang setara dengannya?" Di dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi, Allah ﷻ berfirman, *"Apakah kamu ridha memiliki sesuatu yang mirip dengan kerajaan dari beberapa kerajaan yang ada di dunia? "Orang itu berkata, "Aku ridha wahai Tuhanku."* Allah kembali berfirman, *"Kalau begitu kamu berhak memiliki hal tersebut dan sesuatu yang setara dengannya, dan sesuatu yang setara dengannya, dan sesuatu yang setara dengannya, dan sesuatu yang setara dengan-nya, dan sesuatu yang setara dengannya. "* Dalam hal ini Allah mengulang ungkapan tersebut dan sesuatu yang setara dengannya' sebanyak lima kali. Orang itu pun menjawab, "Aku ridha wahai Tuhanku." Allah berfirman, *"Kalau begitu, ini adalah milikmu beserta sepuluh kali lipatnya."*

Imam An-Nawawi رحمه الله *Ta'ala* berkata, "Kedua riwayat yang disebutkan paling akhir sama sekali tidak bertentangan dengan beberapa riwayat yang sebelumnya. Salah satu dari kedua riwayat terakhir di atas

disebutkan dengan redaksi, *"Kamu berhak memiliki dunia dan hal yang setara dengannya."* Namun setelah itu pada riwayat yang satunya lagi di sebutkan dengan redaksi. *"Kamu berhak mendapat dunia dan sepuluh kali lipatnya.* "Yang di maksud dengan sepuluh kali lipatnya di sini adalah salah satu dari kerajaan yang ada di dunia. Jadi, bukan berarti dia akan memiliki semua kerajaan yang ada di bumi, namun hanya sebagian saja. Ada di antara raja dunia yang di beri kekuasaan yang banyak, namun ada pula yang di beri kekuasaan sedikit. Lalu orang ini di beri seperti lima kali lipat raja-raja dunia, dan begitulah kadar ukuran dunia.

إِنَّ لَكَ عَشْرَةَ أَمْثَالِ الدُّنْيَا

Makna kalimat ini adalah seperti makna beberapa riwayat yang di sebutkan terdahulu, yakni orang itu berhak mendapatkan sesuatu yang dia angan-angankan beserta sepuluh kali lipat hal yang serupa dengan-nya. *Walillaahil hamd wahuwa a'lam.*

(٣٤٥) وفى رواية أُخرى عن ابن مسعود مثل لك ، إلا أنه قال: رَجُلٌ يَخْرُجُ مِنْهَا زَحْفًا، فَيُقَالُ لَهُ: انْطَلِقْ ، فَادْخُلِ الْجَنَّةَ، فَيَذْهَبُ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ ، فَيَجِدُ النَّاسَ قَدْ أَخَذُوا الْمَنَازِلَ، فَيُقَالُ لَهُ: أَتَذْكُرُ الزَّمَانَ الَّذِى كُنْتَ فِيهِ ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيُقَالُ لَهُ: تَمَنَّ ، فَيَتَمَنَّ، فَيُقَالُ لَهُ: لَكَ الَّذِى تَمَنَّيْتَ، وَعَشَرَةُ أَضْعَافِ الدُّنْيَا، قَالَ: فَيَقُولُ: نَسْخَرُ بِى، وَأَنْتَ الْمَلِكُ؟ قَالَ: فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ.

(345) Di dalam riwayat lain yang berasal dari Ibnu Mas'ud juga disebutkan hal yang serupa dengan riwayat di atas. Hanya saja dalam riwayat ini Rasulullah ﷺ bersabda (dengan redaksi sebagai berikut): *"Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui penghuni neraka yang paling akhir keluar darinya. Dia adalah orang yang keluar dari neraka dengan cara merangkak. Lalu akan dikatakan kepadanya, 'Pergilah kamu dan masuklah ke dalam surga!" Orang itu pun beranjak pergi, kemudian masuk ke dalam surga. Namun dia dapati orang-orang telah menempati beberapa rumahnya di dalam surga. Lalu dikatakan kepadanya, Apakah*

kamu ingat saat kamu berada di bumi? 'Orang itu menjawab, 'Iya'. Dikatakan lagi kepadanya, 'Berangan-anganlah kamu!' Lalu orang itu pun berangan-angan. Dikatakan kepadanya lagi, 'Kamu berhak mendapatkan sesuatu yang kamu angan-angankan dan sepuluh kali lipat dunia'. Orang itu berkata, '(Apakah) Engkau mengolok-olokku, sedangkan Engkau adalah Raja diraja?' Ibnu Mas'ud berkata, "Aku benar-benar *melihat Rasulullah ﷺ tertawa sampai terlihat gigi taringnya."*

✻ Hadits Tentang Syafaat

Hadits berikut ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim رحمه الله Ta'ala dalam kitab Shahih-nya.

(٣٤٦) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنهما أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: آخِرُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ رَجُلٌ، فَهُوَ يَمْشِي مَرَّةً، وَيَكْبُو مَرَّةً، وَتَسْفَعُهُ النَّارُ مَرَّةً، فَإِذَا مَا جَاوَزَهَا الْتَفَتَ إِلَيْهَا، فَقَالَ: تَبَارَكَ الَّذِي نَجَّانِي مِنْكِ، لَقَدْ أَعْطَانِي اللهُ شَيْئًا مَا أَعْطَاهُ أَحَدًا مِنَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ، فَتُرْفَعُ لَهُ شَجَرَةٌ، فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ، أَدْنِنِي مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ، فَلَأَسْتَظِلَّ بِظِلِّهَا، وَأَشْرَبَ مِنْ مَائِهَا، فَيَقُولُ اللهُ عز وجل: يَا ابْنَ آدَمَ، لَعَلِّي إِنْ أَعْطَيْتُكَهَا سَأَلْتَنِي غَيْرَهَا، فَيَقُولُ: لَا، يَا رَبِّ، وَيُعَاهِدُهُ أَنْ لَا يَسْأَلَهُ غَيْرَهَا، - وَرَبُّهُ تَعَالَى يَعْذُرُهُ، لِأَنَّهُ يَرَى مَا لَا صَبْرَ لَهُ عَلَيْهِ، فَيُدْنِيهِ مِنْهَا فَيَسْتَظِلُّ بِظِلِّهَا، وَيَشْرَبُ مِنْ مَائِهَا، ثُمَّ تُرْفَعُ لَهُ شَجَرَةٌ، هِيَ أَحْسَنُ مِنَ الْأُولَى، فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ، أَدْنِنِي مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ، لِأَشْرَبَ مِنْ مَائِهَا، وَأَسْتَظِلَّ بِظِلِّهَا، لَا أَسْأَلُكَ غَيْرَهَا، فَيَقُولُ: يَا ابْنَ آدَمَ، أَلَمْ تُعَاهِدْنِي أَنْ لَا تَسْأَلَنِي غَيْرَهَا؟ فَيَقُولُ لَعَلِّي إِنْ أَدْنَيْتُكَ مِنْهَا، تَسْأَلُنِي غَيْرَهَا. وَرَبُّهُ تَعَالَى يَعْذُرُهُ، لِأَنَّهُ يَرَى مَا لَا

صَبْرَ لَهُ عَلَيْه فَيُدْنِيهِ مِنْهَا، فَيَسْتَظِلُّ بِظِلِّهَا، وَيَشْرَبُ مِنْ مَائِهَا، ثُمَّ تُرْفَعُ لَهُ شَجَرَةٌ عِنْدَ بَاب الْجَنَّةِ، هِيَ أَحْسَنُ مِنَ الْأَوَّلِيْن، فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ، أَدْنِنِي مِنْ الشَّجَرَةِ لِأَسْتَظِلَّ بِظِلِّهَا، وَأَشْرَبَ مِنْ مَائِهَا، لاَ أَسْأَلُكَ غَيْرَهَا، فَيَقُولُ: يَا ابْنَ آدَمَ، أَلَمْ تُعَاهِدْنِي أَنْ لاَ تَسْأَلَنِي غَيْرَهَا؟ قَالَ: بَلَى، يَارَبِّ، هَذِهِ لاَ أَسْأَلُكَ غَيْرَهَا، وَرَبُّهُ تَعَالَى يَعْذُرُهُ، لأَنَّهُ يَرَى مَا لاَ صَبْرَ لَهُ عَلَيهِ، فَيُدْنِيهِ مِنْهَا، فَإِذَا أَدْنَاهُ مِنْهَا فَيَسْمَعُ أَصْوَاتَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ، أَدْخِلْنِيهَا، فَيَقُولُ: يَا ابْنَ آدَمَ، مَا يَصْرِينِي مِنْكَ؟ أَيُرْضِيكَ أَنْ أُعْطِيَكَ الدُّنْيَا وَمِثْلَهَا مَعَهَا؟ فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ، أَتَسْتَهْزِىءُ مِنِّي وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ؟ فَضَحِكَ ابْنُ مَسْعُود ﷺ.

فَقَالَ: أَلاَ تَسْأَلُونِي مِمَّ أَضْحَكُ ؟ قَالُوا: مِمَّ تَضْحَكُ ؟ قَالَ: هَكَذَا ضَحِكَ رَسُولُ اللهِ ﷺ، فَقَالُوا: مِمَّ تَضْحَكُ يَا رَسُولَ اللهِ ؟ قَالَ: مِنْ ضَحِكِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، حِينَ قَالَ: (أَتَسْتَهْزِىءُ مِنِّي، وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ؟)

فَيَقُولُ: إِنِّي لاَ أَسْتَهْزِىءُ مِنْكَ، وَلَكِنِّي عَلَى مَا أَشَاءُ قَادِرٌ

(346) Kami dikabarkan oleh Abu Bakar bin Syaibah, kami dikabarkan oleh Hammad bin Salamah, kami dikabarkan oleh Tsabit dari Anas dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Orang yang paling akhir masuk ke dalam surga adalah orang yang sesekali berjalan, sesekali jatuh tertelungkup, bahkan sesekali dijilat api neraka. Ketika dia berhasil melewati jembatan neraka, maka dia akan menoleh kepadanya lagi dan berkata, 'Maha Tinggi dzat Yang telah menyelamatkanku darimu. (Maksudnya, selamat dari neraka Jahanam). Allah telah memberiku sesuatu yang tidak Dia berikan kepada seorang pun dari kalangan generasi awal maupun akhir'. Lalu ditumbuhkanlah sebatang pohon*

untuknya. Dia pun berkata, 'Wahai Tuhanku, dekatkanlah aku kepada pohon itu sehingga aku dapat berteduh di bawah naungannya dan bisa kuminum airnya.' Allah ﷻ berfirman, 'Wahai anak Adam, mungkin saja setelah Aku mengabulkan hal itu untukmu, maka kamu akan memohon lagi yang lain kepada-Ku'. Orang itu berkata, 'Tidak wahai Tuhanku'. Allah pun membuat perjanjian dengannya agar tidak meminta lagi yang lain. Allah Tabaraka wa Ta'ala memaafkan orang itu, karena Allah melihat orang itu penuh harap agar permintaanya dikabulkan. Akhirnya Allah mendekatkan orang itu ke pohon tersebut, sehingga dia bisa berteduh di bawah naungannya dan meneguk airnya.

Setelah itu ditumbuhkan lagi sebuah pohon untuknya yang lebih bagus dibandingkan dengan pohon yang pertama, maka dia berkata, 'Wahai Tuhanku, dekatkanlah aku ke pohon itu agar aku bisa meminum airnya dan berteduh di bawah naungannya. Aku tidak akan meminta lagi yang lainnya kepada-Mu'. Allah berfirman, 'Wahai anak Adam, bukankah kamu telah berjanji kepada-Ku untuk tidak meminta hal yang lain lagi?' Allah juga berfirman, 'Bisa saja ketika Aku mendekatkanmu ke pohon ini, lalu kamu akan meminta kembali hal lain kepada-Ku'. Allah Tabaraka wa Ta'ala akhirnya memaafkan orang itu, karena Dia melihat orang itu penuh harap agar permohonannya di kabulkan. Kemudian Allah mendekatkan orang itu ke pohon tersebut, sehingga dia bisa berteduh di bawah naungannya dan meneguk airnya. Kemudian di tumbuhkan kembali sebatang pohon di dekat pintu surga, di mana pohon itu masih lebih indah dibandingkan dengan kedua pohon yang sebelumnya. Ternyata orang itu berkata, 'Wahai Tuhanku, dekatkanlah aku ke pohon tersebut agar aku bisa berteduh di bawah naungannya dan meneguk airnya. Aku tidak akan minta hal yang lain lagi kepada-Mu'. Allah berfirman, 'Wahai anak Adam, bukankah kamu telah menyetujui perjanjian dengan-Ku agar tidak memohon hal yang lain lagi? ' Orang itu menjawab, 'Benar wahai Tuhanku. Inilah (permintaanku yang terakhir) aku tidak akan meminta yang lain lagi kepada-Mu'. Allah Tabaraka wa Ta'ala mem-berikan maaf kepada orang itu, sebab Allah melihat orang itu penuh harap agar permohonannya dikabulkan. Kemudian Allah mendekat-kannya ke pohon tersebut. Ketika Allah mendekatkan orang itu ke pohon tersebut, maka dia mendengar suara para penghuni surga, sehingga ia memberanikan diri untuk kembali meminta:'Wahai Tuhanku, masukkanlah aku ke dalam surga'. Allah berfirman, Wahai anak Adam, apa yang bisa membuatmu tidak lagi

memohon kepada-Ku? Apakah kamu ridha kalau Aku beri dunia dan sesuatu yang setara dengannya? " Orang itu menjawab, 'Wahai Tuhanku, apakah Engkau akan mengolok-olokku sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam? "'

Ibnu Mas'ud ﷺ tertawa, kemudian berkata, "Tidakkah kalian semua bertanya mengapa aku tertawa?" Orang-orang akhirnya bertanya, "Kenapa anda tertawa?" Ibnu Mas'ud berkata, "Demikianlah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dahulu tertawa [ketika menyampaikan hadits ini]." Sehingga para sahabat pada waktu itu pun juga bertanya, "Mengapa Anda tertawa wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, *"Karena Tuhan semesta alam tertawa ketika mendengar orang itu berkata, Apakah Engkau melecehkan diriku sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam? ' Allah pun akhirnya berfirman, 'Sesungguhnya Aku sama sekali tidak melecehkan dirimu. Akan tetapi aku Maha Kuasa terhadap segala yang Aku kehendaki'. "*

Penjelasan Hadits:

فَهُوَ يَمْشِي مَرَّةً وَيَكْبُوْ مَرَّةً وَتُسْفِعُهُ النَّارُ مَرَّةً

Imam Nawawi ﷺ *Ta'ala* berkata, "Yang di maksud dengan lafazh *yakbuu* adalah jatuh tersungkur dengan wajahnya. Cara baca lafazh *tasfa'uhun-naar* adalah dengan *fathah* huruf *ta'*, *sukun* huruf *sin*, dan *fathah* huruf *fa'*. Makna lafazh ini adalah: api neraka menyambar-nyambar dan membuat hangus wajah orang tersebut. Bahkan sambaran api tersebut menyebabkan wajahnya meninggalkan bekas yang buruk (keriput akibat luka bakar).

لِأَنَّهُ يَرَى مَا لاَ صَبْرَ لَهُ عَلَيْهِ

Maksud kalimat ini adalah: Allah *Ta'ala* menyaksikan kondisi orang tersebut terkesan sangat mengharap belas kasih agar permintaannya di kabulkan. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* mengampuni orang tersebut, walaupun dia telah mengingkari janji dan ketetapan yang telah ditentukan untuknya.

Imam Nawawi ﷺ *Ta'ala* berkata, "Maksud kalimat tersebut adalah, 'Sesungguhnya orang itu telah menyaksikan sebuah kenikmatan yang

tidak sabar lagi untuk segera dia miliki'. Jadi yang menjadi subjek dari kata *yaraa* pada kalimat tersebut adalah orang itu." *Wallahu a'lam.*

يَا ابْنَ آدَمَ مَا يَصْرِيْنِي مِنْكَ

Cara baca lafazh ini adalah dengan *fathah* huruf *ya'* dan *sukun* huruf *shad* sehingga berbunyi *yashriini.* Makna lafazh ini adalah, *"Apa yang bisa membuatmu berhenti untuk memohon kepada-Ku?* "Menurut ulama ahli bahasa, makna kata *ash-sharyu* adalah *al-qath'u* (artinya: pemutusan/pemotongan).

Dalam riwayat selain Muslim di sebutkan dengan redaksi, *"Maa tushriika minnii* (artinya: *Apa yang bisa membuatmu tidak lagi memohon kepada-Ku?)."* Menurut Ibrahim Al Harabi, redaksi terakhir inilah yang benar. Beliau mengingkari redaksi yang disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim.*

Imam Nawawi berkata, "Yang benar malah bukan seperti yang diklaim oleh Ibrahim Al- Harabi. Justru kedua redaksi tersebut sama-sama *shahih.* Sebab, ketika hubungan orang yang meminta sesuatu terputus dengan orang yang dia mintai, maka barang yang dia mohon itu pun tidak akan bisa didapat. Oleh karena itu, cara mengartikan kalimat tersebut adalah, "Apakah sebenarnya yang bisa membuatmu ridha dan apa kiranya yang bisa memuaskanmu lalu kamu tidak memohon lagi sesuatu kepada-Ku?" *Wallahu a'lam.*

فَقَالُوا مِمَّا تَضْحَكُ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ مِنْ ضَحْكِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

An-Nawawi ﷺ *Ta'ala* berkata, "Telah kami kemukakan pada pembahasan terdahulu, bahwa yang di maksud dengan klausa 'Allah *Ta'ala* tertawa' adalah Allah ridha, memberikan rahmat, dan menghen-daki kebaikan bagi hamba yang Dia pilih." *Wallahu a'lam.*

Aku (Imam Nawawi) berkata, "Sampai redaksi inilah aku menukil sebagian besar riwayat yang disebutkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih-nya.* Masih banyak lagi riwayat yang lainnya, dan mayoritas riwayat tersebut tidak mengalami perubahan redaksional yang berarti. Oleh karena itu aku mencukupkan penyebutan riwayat-riwayat tersebut hanya sebatas ini, sekalipun beberapa riwayat yang sudah aku sebutkan memiliki banyak tambahan redaksi atau ungkapan yang berbeda di mana

riwayat yang satu saling melengkapi kekurangan riwayat yang lain. Ada satu riwayat yang menurutku harus tetap di sebutkan di sini [karena memiliki tambahan matan yang cukup bermutu). Riwayat yang dimaksud adalah:

"Kemudian orang itu masuk ke dalam rumahnya (yang di sediakan untuknya di dalam surga). Lalu kedua istri orang itu dari kalangan bidadari juga masuk ke (rumah)-nya seraya berkata, 'Segala puji bagi Allah Yang telah menghidupkan dirimu untuk kami dan telah menghidupkan kami untuk dirimu'. Maka orang itu pun berkata, Tidak ada seorang pun yang merasakan kenikmatan seperti yang diberikan kepadaku'."

Penjelasan Hadits:

فَتَدْخُلُ عَلَيْهِ زَوْجَتَاهُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ فَتَقُوْلاَنِ

Imam Nawawi رَحِمَهُ اللهُ *Ta'ala* berkata, "Demikian redaksi yang tercantum dalam *matan* hadits tersebut, yakni dengan lafazh *zaujataahu* yang artinya adalah dua istrinya. Kata *zaujataaahu* merupakan bentuk *tatsniyah* dari kata *zaujah.* Kata ini tergolong bahasa yang *shahih* dan cukup *masyhur* penggunaannya. Banyak sekali bait-bait syair Arab yang menggunakan kata tersebut. Hal ini sebagaimana yang dikemuka-kan oleh Ibnus-Sikkit dan sekelompok ulama ahli bahasa.

Sedangkan lafazh *fataquulaani* dalam *matan* hadits di atas menggunakan huruf *ta '* sebagai huruf awalnya. Memang seperti Itu redaksi yang kami riwayatkan dan memang seperti inilah yang benar. Lain halnya dengan pendapat beberapa orang yang tidak begitu mengerti, dimana mereka menyebutkan huruf *ya '* sebagai huruf awal sehingga berbunyi *fayaquulaani.* Tentu saja redaksi yang terakhir tidak tepat. Banyak sekali nash yang memperkuat kebenaran redaksi pertama, yakni menggunakan huruf *ta'* sebagai huruf awal. Misalnya saja yang terdapat dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, *"Ketika dua golongan dari kalian ingin (mundur) karena takut"* (Qs. Aali `Imraan (3) : 122).

Begitu juga dengan firman Allah عَزَّوَجَلَّ,

وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ ٱلنَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ ٱمْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ﴿٢٣﴾

(القصص:٢٣)

"Dan ia menjumpai di belakang kerumunan orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menahan (ternaknya)." (Qs. Al Qashash (28): 23) .

Sama halnya dengan firman Allah *Ta'ala,*

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُمْسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ أَن تَزُولَا ۚ ﴿٤١﴾ (فاطر: ٤١)

"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap" (Qs. Faathir (35): 41)

Bahkan sama juga dengan firman Allah ﷻ,

فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ ﴿٥٠﴾ (الرَّحمن: ٥٠)

"Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir." (Qs. Ar-Rahmaan (55): 50).

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَحْيَاكَ لَنَا وَ أَحْيَانَا لَكَ

Maksud kalimat ini adalah: segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan dirimu untuk kami dan menciptakan kami untuk dirimu. Dia-lah Yang telah mengumpulkan kita di dalam rumah yang senantiasa dipenuhi kebahagiaan ini. *Wallahu a'lam, selesai keterangan An-Nawawi.*

✱ Hadits Tentang Syafaat

Hadits ini dinukil dari kitab *Sunan An-Nasa-i* pada bab *Ziyaadatul Iimaan, jilid VI11*, hal. 112-113.

(٣٤٧) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَا مُجَادَلَةُ أَحَدِكُمْ فِي الْحَقِّ يَكُونُ لَهُ فِي الدُّنْيَا ، بِأَشَدَّ مُجَادَلَةً مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لِرَبِّهِمْ فِي إِخْوَانِهِمُ الَّذِيْنَ أُدْخِلُوا النَّارَ ، قَالَ: يَقُولُونَ: رَبَّنَا ، إِخْوَانُنَا كَانُوا يُصَلُّونَ مَعَنَا ، وَيَصُومُونَ مَعَنَا ، وَيَحُجُّونَ مَعَنَا ، فَأَدْخَلْتَهُمُ النَّارَ ، قَالَ: فَيَقُولُ: اذْهَبُوا ، فَأَخْرِجُوا مَنْ عَرَفْتُمْ مِنْهُمْ ، قَالَ: فَيَأْتُونَهُمْ ، فَيَعْرِفُونَهُمْ بِصُوَرِهِمْ ،: فَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ النَّارُ إِلَى

أَنْصَافِ سَاقَيْهِ ، وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ إِلَى كَعْبَيْهِ ، فَيُخْرِجُونَهُمْ ، فَيَقُولُونَ: رَبَّنَا قَدْ أَخْرَجْنَا مَنْ أَمَرْتَنَا ، قَالَ: وَيَقُولُ: أَخْرِجُوا مَنْ كَانَ فِى قَلْبِهِ وَزْنُ دِينَارٍ مِنَ الْإِيمَانِ ، ثُمَّ قَالَ: مَنْ كَانَ فِى قَلْبِهِ وَزْنُ نِصْفِ دِينَارٍ ، حَتَّى يَقُولَ: مَنْ كَانَ فِى قَلْبِهِ وَزْنُ ذَرَّةٍ. قَالَ أَبُو سَعِيد: فَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْ فَلْيَقْرَأْ هَذِهِ الآيَةَ:

(إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ... إِلَى عَظِيمًا)

(347) Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tehnik mendebat orang-orang mukmin terhadap Tuhannya mengenai nasib saudara-saudaranya yang telah dimasukkan ke dalam neraka kelak akan jauh lebih gigih dari cara mendebat salah seorang di antara kalian saat menuntut hak yang dia miliki di dunia. Mereka akan berkata, 'Wahai Tuhan kami, saudara-saudara kami dahulu mengerjakan shalat bersama-sama kami, berpuasa, dan berhaji bersama-sama kami. Namun Engkau telah memasukkan mereka ke dalam neraka'. Allah berfirman, Pergilah kalian! Lalu keluarkanlah orang-orang dari kalangan mereka yang kalian kenali'. Lalu mereka mendatangi saudara-saudaranya. Mereka mengenali saudara-saudaranya itu dari wajahnya. Di antara mereka ada yang telah terbakar api neraka sampai pertengahan kedua betisnya, ada juga yang telah di bakar api neraka sampai kedua mata kakinya. Orang-orang itu pun akhirnya mengeluarkan mereka (dari neraka).*

Lalu mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, kami telah mengeluarkan orang-orang yang telah Engkau perintahkan kepada kami'. Allah berfirman: 'Keluarkanlah orang-orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat logam dinar! 'Kemudian Allah juga berfirman, '(Keluarkanlah) orang-orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat separuh logam dinar!' Sampai akhirnya Allah berfirman, '(Keluarkanlah dari neraka) orang-orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat satu butir atom'."

Abu Sa'id berkata, "Jadi, barangsiapa tidak mempercayai (apa yang aku sampaikan), maka hendaklah dia membaca ayat berikut ini: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selainnya (syirik) bagi siapa yang dikehendaki-Nya,* -sampai dengan akhir- *(Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat) dosa yang amat besar'."* (Qs. An-Nisaa' (4): 48).

Penjelasan Hadits:

مَا مُجَادَلَةُ أَحَدِكُمْ فِي الحَقِّ يَكُوْنُ لَهُ فِي الـــدُّنْيَا بِأَشَدَّ مُجَادَلَةً مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ لِرَبِّهِمْ فِي إِخْوَانِهِمْ الَّذِيْنَ أُدْخِلُوا النَّارَ

Maksud kalimat ini adalah: apabila manusia di dunia memiliki suatu hak yang dia yakini benar-benar miliknya, maka dia akan berjuang sekuat tenaga untuk mempertahankan hak tersebut. Begitu juga ketika semua orang yang beriman telah selamat dari neraka, namun ternyata masih ada sebagian saudara-saudara mereka yang masih tinggal di dalam neraka. Mereka akan mmeperjuangkan saudara-saudaranya tersebut sekuat tenaga, memohon kepada Tuhannya agar membebaskan mereka dari dalam neraka. Mereka akan berkata, "Wahai Tuhan kami, mereka adalah saudara-saudara kami yang juga beriman seperti kami. Mereka telah menunaikan rukun Islam bersama-sama kami. Mereka mengerjakan shalat, puasa, dan menunaikan ibadah haji bersama-sama kami. Bukan-kah Engkau adalah dzat Yang Memiliki rahmat yang meliputi segala sesuatu. Oleh karena itu, limpahkanlah rahmat kepada saudara-saudara kami.

Jadi, praktek *mujaadalah* (arti aslinya berdebat) yang dilakukan orang-orang mukmin untuk mempertahankan haknya ketika masih di dunia, ternyata diterapkan persis ketika mereka *mujaadalah* dengan Tuhan mereka. Namun yang dimaksud *mujaadalah* di sini adalah kegigihan mereka untuk memohon kepada Tuhannya, yang hampir sama dengan kegigihan mereka ketika mempertahankan haknya di dunia. Bahkan semangat kegigihan mereka untuk membela saudara-saudaranya itu masih lebih kuat dibandingkan dengan perjuangan mereka untuk mempertahankan haknya ketika masih di dunia.

Kesimpulan Hadits:

Hadits ini sebenarnya menjelaskan tentang besarnya karunia Allah *Ta'ala* yang mengabulkan harapan orang-orang mukmin untuk membebaskan saudara-saudaranya dari dalam neraka. Orang-orang mukmin tidak akan melakukan hal tersebut kalau mereka tidak yakin bahwa pintu harapan dibuka oleh Allah dan izin untuk memberikan syafaat kepada saudara-saudaranya benar-benar akan direalisasikan. Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman,

مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ (البقرة:٢٥٥)

"Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya." (Qs. Al Baqarah (2) : 255)

Hadits ini juga menunjukkan bahwa begitu besar ikatan rasa kasih sayang dan solidaritas kaum mukminin kepada saudaranya, dimana orang-orang yang selamat mau memikirkan nasib saudara-saudaranya yang masih tinggal di dalam neraka.

Ya Allah, kami memohon agar memberikan kesempatan kepada kami untuk menerima syafaat Nabi Muhammad ﷺ. Kami juga berharap supaya Engkau ridha kepada kami *Amin*.

✻ Hadits Tentang Syafaat

Hadits ini dinukil dari kitab *Shahih Tirmidzi* pada bab *Maa Jaa Fisy-Syafaa'ah, jilid II*, hal 70 - seterusnya.

(٣٤٨) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: أُتِيَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِلَحْمٍ، فَرُفِعَ إِلَيْهِ الذِّرَاعُ، فَأَكَلَهُ - وَكَانَتْ تُعْجِبُهُ - فَنَهَسَ مِنْهَا نَهْسَةً، ثُمَّ قَالَ: أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، هَلْ تَدْرُونَ لِمَ ذَاكَ؟ يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ: الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ، فَيُسْمِعُهُمُ الدَّاعِي، وَيَنْفُذُهُمُ الْبَصَرُ، وَتَدْنُو الشَّمْسُ مِنْهُمْ، فَبَلَغَ النَّاسَ مِنَ الْغَمِّ وَالْكَرْبِ مَا لَا يُطِيقُونَ، وَلَا يَحْتَمِلُونَ، فَيَقُولُ النَّاسُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: أَلَا تَرَوْنَ مَا قَدْ بَلَغَكُمْ؟ أَلَا

تَنْظُرُون مَنْ يَشْفعُ لكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ ؟ فَيَقُولُ النَّاسُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: عَلَيْكُمُ بِآدَمَ ، فَيَأْتُونَ آدَمَ، فَيَقُولُونَ: أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ، خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَنَفَخَ فِيـــكَ مِنْ رُوحِهِ، وَأَمَرَ الْمَلاَئِكَةَ فَسَجَدُوا لَكَ اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى مَا نَحْنُ فِيـــــهِ ؟ أَلاَ تَرَى مَا قَدْ بَلَّغَنَا؟ فَيَقُولُ لَهُمْ آدَمُ إِنَّ رَبِّى قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا، لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنَّهُ قَدْ نَهَانِى عَنِ الشَّجَرَةِ فَعَصَيْتُهُ، نَفْســـــى، نَفْسِى، نَفْسِى، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِى، اذْهَبُو إِلَى نُوح، فَيَأْتُونَ نُوحًا، فَيَقُولُونَ: يَا نُوحُ، أَنْتَ أَوَّلُ الـــــرُّسُلِ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ، وَقَدْ سَمَّاكَ اللهُ عَبْدًا شَكُورًا، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيـــهِ؟ أَلاَ تَرَى إِلَى مَا قَدْ بَلَغَنَا؟ فَيَقُولُ لَهُمْ نُوحٌ: إِنَّ رَبِّى قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا، لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَ مِثْلَهُ، وَإِنَّهُ قَدْ كَانَتْ لِى دَعْوَةٌ دَعَوْتُهَا عَلَى قَوْمِى، نَفْسِى، نَفْسِى، نَفْسِى، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِى، اذْهَبُوا إِلَى إِبْرَاهِيـــمَ، فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيـــــمَ، فَيَقُولُونَ: يَا إِبْرَاهِيمُ، أَنْتَ نَبِىُّ اللهِ وَخَلِيلُهُ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى إِلَى مَانَحْنُ فِيهِ؟ فَيَقُولُ: إِنَّ رَبِّى قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا، لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ،وَإِنِّى قَدْ كَذَبْتُ ثَلاَثَ كَذَبَاتٍ - فَذَكَرَ هُنَّ أَبُو حَيَّانَ فى الْحَدِيث - نَفْسِى، نَفْسِى، نَفْسِى، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِى، اذْهَبُوا إِلَى مُوسَى، فَيَأْتُونَ مُوسَى، فَيَقُولُونَ: يَا مُوسَى، أَنْتَ رَسُولُ اللهِ، فَضَّلَكَ اللهُ بِرِسَالَتـــــهِ وَبِكَلاَمِهِ عَلَى الْبَشَرِ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى مَا نَحْنُ فِيـــهِ؟ فَيَقُولُ: إِنَّ رَبِّى قَدْ غَضِبَ

الْيَوْمَ غَضَبًا، لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنِّى قَدْ قَتَلْتُ نَفْسًا، لَمْ أُومَرْ بِقَتْلِهَا، نَفْسِى، نَفْسِى، نَفْسِى، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِى، اذْهَبُوا إِلَى عِيسَى، فَيَأْتُونَ عِيسَى، فَيَقُولُونَ: يَا عِيسَى، أَنْتَ رَسُولُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ، وَكَلَّمْتَ النَّاسَ فِى الْمَهْدِ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ فَيَقُولُ عِيسَى: إِنَّ رَبِّى قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا، لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَلَمْ يَذْكُرْ ذَنْبًا نَفْسِى، نَفْسِى، نَفْسِى، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِى، اذْهَبُوا إِلَى مُحَمَّدٍ ﷺ قَالَ: فَيَأْتُونَ مُحَمَّدًا، فَيَقُولُونَ: يَا مُحَمَّدُ، أَنْتَ رَسُولُ اللهِ، وَخَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ، وَقَدْ غُفِرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ فَأَنْطَلِقُ فَآتِى تَحْتَ الْعَرْشِ، فَأَخِرُّ سَاجِدًا لِرَبِّى، ثُمَّ يَفْتَحُ اللهُ عَلَيَّ مِنْ مَحَامِدِهِ، وَحُسْنِ الثَّنَاءِ عَلَيْهِ شَيْئًا، لَمْ يَفْتَحْهُ عَلَى أَحَدٍ قَبْلِى، ثُمَّ يُقَالُ : يَا مُحَمَّدُ، ارْفَعْ رَأْسَكَ، سَلْ تُعْطَهُ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَرْفَعُ رَأْسِى، فَأَقُولُ:يَارَبِّ، أُمَّتِى، يَارَبِّ، أُمَّتِى، يَارَبِّ، أُمَّتِى، فَيَقُولُ: يَا مُحَمَّدُ، أَدْخِلْ مِنْ أُمَّتِكَ مَنْ لاَ حِسَابَ عَلَيْهِ، مِنَ الْبَابِ الْأَيْمَنِ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، وَهُمْ شُرَكَاءُ النَّاسِ فِيمَا سِوَى ذَلِكَ مِنَ الْأَبْوَابِ، ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ، مَا بَيْنَ الْمِصْرَاعَيْنِ مِنْ مَصَارِيعِ الْجَنَّةِ، كَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَحِمْيَرَ، وَكَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَبُصْرَى.

قال الترمذى: حديث حسن صحيح

(348) Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: *"Rasulullah ﷺ pernah disuguhi sepotong daging (kambing) bagian paha atas. Lalu Beliau menggigitnya*

dengan sekali gigitan -Rasulullah memang sangat menyukai daging bagian paha atas - Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Aku adalah pemimpin manusia pada hari kiamat. Apakah kalian tahu bagaimana itu terjadi? Allah akan mengumpulkan semua orang dari generasi awal hingga akhir di sebuah dataran tanah lapang yang tinggi. Sehingga seorang penyeru bisa memperdengarkan suaranya kepada mereka semua dan pandangan mata bisa menyapu keberadaan mereka. Posisi matahari pada waktu itu akan dekat (dari ubun-ubun) mereka semua. Pada waktu Itu orang-orang merasa sangat gundah-gulana tak tertahankan dan sedih tak terperikan. Sebagian mereka akan berkata kepada sebagian yang lain, 'Tidakkah kalian memperhatikan nasib diri kalian? Tidakkah kalian memiliki inisiatif untuk memohon syafaat kepada Tuhan kalian?' Sebagian dari mereka ada yang berkata, 'Lebih baik kalian mendatangi Adam'. Orang-orang pun berduyun-duyun mendatangi Adam dan berkata, 'Anda adalah nenek moyangnya bangsa manusia. Allah telah menciptakan Anda langsung dengan tangan-Nya (yang mulia), meniupkan ruh-Nya ke dalam jasad Anda, dan memerintahkan pada malaikat sehingga mereka semua bersujud kepada Anda. Oleh karena (kelebihan-kelebihan) itu, mohonkanlah syafaat untuk kita kepada Tuhan Anda! Tidakkah Anda melihat kondisi kita? Tidakkah Anda melihat [siksa] yang akan kita terima?' Adam berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya Tuhanku pada hari ini benar-benar murka dengan kemurkaan yang sebelumnya tidak pernah Dia tumpahkan, dan Dia tidak akan murka seperti ini lagi sesudah hari ini. Sesungguhnya Tuhanku dulu melarangku untuk (buah) pohon terlarang, namun aku melanggar perintah-Nya. (Pada hari ini aku juga akan mengajukan permohonan maaf untuk) diriku sendiri. [Pada hari ini aku juga akan mengajukan permohonan maaf untuk] diriku sendiri. (Pada hari ini aku juga akan mengajukan permohonan maaf untuk) diriku sendiri. Pergilah kalian kepada nabi selain aku! Pergilah kalian kepada Nuh!'

Lalu orang-orang datang kepada Nuh dan berkata, 'Wahai Nuh, Anda adalah rasul pertama yang di utus kepada penduduk bumi. Allah telah menjuluki Anda sebagai seorang hamba yang sangat gemar bersyukur. Oleh karena (kelebihan-kelebihan) itu, mohonkanlah syafaat untuk kita kepada Tuhan Anda! Tidakkah Anda melihat kondisi kami? Tidakkah Anda melihat (siksa) yang akan kami terima?' Nabi Nuh berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya Tuhanku pada hari ini benar-benar murka dengan kemurkaan yang sebelumnya belum pernah Dia

tumpahkan, dan Dia tidak akan murka seperti ini lagi sesudah ini. Sesungguhnya dulu aku pernah memanjatkan doa untuk kaumku. (Namun doa yang aku pinta itu tidak termasuk yang aku ketahui hakikatnya). (Pada hari ini aku juga akan mengajukan permohonan maaf untuk) diriku sendiri. (Pada hari ini aku juga akan mengajukan permohonan maaf untuk) diriku sendiri. (Pada hari ini aku juga akan mengajukan permohonan maaf untuk) diriku sendiri. Pergilah kalian kepada nabi selain aku! Pergilah kalian kepada Ibrahim!'

Orang-orang pun pergi menghampiri Ibrahim dan berkata, 'Wahai Ibrahim, Anda adalah nabi dan kekasih Allah dari kalangan penghuni bumi. Oleh karena (kelebihan-kelebihan) itu, mohonkanlah syafaat untuk kita kepada Tuhan Anda! Tidakkah Anda melihat kondisi kita? Tidakkah Anda melihat (siksa] yang akan kita terima?' Ibrahim berkata kepada mereka, Sesungguhnya Tuhanku pada hari ini benar-benar murka dengan kemurkaan yang belum pernah Dia tumpahkan dan Dia tidak akan murka seperti ini setelah kejadian ini. Sesungguhnya aku pernah berbohong sebanyak tiga kali -Abu Hayyan (salah seorang perawi hadits pada jalur riwayat Tirmidzi) menyebutkan rincian tiga kebohongan tersebut di dalam riwayat haditsnya-. *(Pada huri ini aku juga akan mengajukan permohonan maaf untuk) diriku sendiri. (Pada hari ini aku juga akan mengajukan permohonan maaf untuk] diriku sendiri. (Pada hari ini aku juga akan mengajukan permohonan muaf untuk) diriku sendiri. Pergilah kalian kepada nabi selain aku! Pergilah kalian kepada Musa!'*

Maka orang-orang menghampiri Musa sambil berkata, 'Wahai Musa, Anda adalah utusan Allah. Allah telah memberikan keutamaan kepada Anda dimana keutamaan itu tidak diberikan kepada kebanyakan manusia, yakni berupa risalah dan diajak bicara oleh Allah secara langsung. Oleh karena (kelebihan-kelebihan) itu, mohonkanlah syafaat untuk kita kepada Tuhan Anda! Tidakkah Anda melihat kondisi kita? Tidakkah Anda melihat (siksa) yang akan kita terima? 'Musa berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya Tuhanku pada hari ini benar-benar murka dengan kemurkaan yang sebelumnya tidak pernah Dia tumpahkan dan juga Dia tidak akan murka seperti ini setelah peristiwa ini. Sesungguhnya aku benar-benar pernah menghilangkan nyawa seorang manusia tanpa adanya perintah untuk membunuhnya. (Pada hari ini aku juga akan mengajukan permohonan maaf untuk) diriku sendiri. (Pada hari ini aku juga akan mengajukan permohonan maaf

untuk) diriku sendiri. (Pada hari ini aku juga akan mengajukan permohonan maaf untuk) diriku sendiri. Pergilah kalian kepada nabi selain aku! Oleh karena itu, pergilah kalian kepada Isa!'

Orang-orang pun pergi berduyun-duyun menghampiri Isa dan berkata, 'Wahai Isa, Anda adalah rasul Allah, kalimat Allah yang diletakkan pada Maryam, dan juga ruh-Nya. Anda sudah bisa berbicara dengan manusia ketika masih berada dalam buayan. Oleh karena (kelebihan-kelebihan) itu, mohonkanlah syafaat untuk kita kepada Tuhan Anda! Tidakkah Anda melihat kondisi kita? Tidakkah Anda melihat (siksa) yang akan kita terima?' Maka Isa berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Tuhanku pada hari ini benar-benar murka dengan kemurkaan yang sebelumnya tidak pernah Dia tumpahkan dan Dia tidak akan murka seperti ini setelah kejadian ini. -Dalam hal ini Isa tidak menyebutkan satu perbuatan dosa pun yang pernah dia kerjakan-. (Pada hari ini aku juga akan mengajukan permohonan maaf untuk) diriku sendiri. (Pada hari ini aku juga akan mengajukan permohonan maaf untuk) diriku sendiri. (Pada hari ini aku juga akan mengajukan permohonan maaf untuk) diriku sendiri. Pergilah kalian kepada nabi selain aku! Pergilah kalian kepada Muhammad ﷺ!'

Akhirnya orang-orang mendatangi Muhammad dan berkata, 'Wahai Muhammad, Anda adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dosa-dosa Anda yang telah lampau dan yang akan datang juga telah diampuni. Oleh karena itu, mohonkanlah syafaat untuk kita kepada Tuhan Anda! Tidakkah Anda melihat kondisi kita? ' Maka Rasulullah pun beranjak pergi (untuk menghadap Allah. Dalam hal ini aku bersabda), 'Lalu aku datang di bawah 'Arsy. Aku bersimpuh sujud kepada Tuhanku. Allah membukakan untukku beberapa kalimat pujian untuk-Nya dan beberapa bentuk sanjungan kepada-Nya yang belum pernah di bukakan kepada seorang pun sebelum aku'. Kemudian di katakan kepada Rasulullah, 'Wahai. Muhammad, angkatlah kepalamu! Mintalah sesuatu, niscaya permohonanmu akan diberi! Memohonlah syafaat, niscaya kamu akan diberi wewenang untuk memberikan syafaat!'

Lalu Nabi ﷺ mengangkat kepalanya untuk kemudian berkata, 'Wahai Tuhanku, (selamatkanlah) umatku. Wahai Tuhanku, (selamatkanlah) umatku. Wahai Tuhanku, (selamatkanlah) umatku'. Allah berfirman, 'Wahai Muhammad, Masukkanlah beberapa orang dari umatmu ke dalam surga tanpa melalui proses hisab. (Masukkanlah mereka) dari pintu paling kanan dari beberapa pintu surga'. Mereka

yang dimasukkan surga tanpa hisab sebenarnya diizinkan juga untuk memasuki pintu-pintu surga yang lain seperti halnya orang-orang yang lainnya'. (Hanya saja dalam hal ini mereka di beri kekhususan untuk masuk lewat pintu paling kanan). Kemudian Rasulullah bersabda, *'Demi dzat Yang Menguasai jiwaku, jarak antara dua pintu gerbang dari beberapa gerbang surga yang lain adalah seperti jarak antara Makkah dan Himyar atau seperti jarak antara Makkah dan Bushra."* Abu Isa Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini berkualitas *hasan shahih*

Penjelasan Hadits:

فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ

Dalam kitab *Al Qamus* di sebutkan bahwa yang dimaksud dengan kata *ash-sha'iid* adalah tanah, permukaan bumi, atau jalan.

وَيَنْفُذُهُمُ الْبَصَرُ

Dalam kitab *Al Qamus* di sebutkan bahwa makna lafazh *nafadzahum* adalah meliputi dan menjangkau mereka. Dengan demikian cara mengartikan kalimat di atas adalah: pandangan mata yang mampu menyapu atau menjangkau keberadaan mereka semua.

وَإِنَّهُ قَدْ كَانَ لِي دَعْوَةٌ دَعَوْتُهَا عَلَى قَوْمِي

Dalam beberapa riwayat yang lalu disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kesalahan Nabi Nuh عليه السلام adalah seperti yang dikemukakan dalam ayat Al Qur'an berikut ini,

قَالَ رَبِّ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْـَٔلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِۦ عِلْمٌ ۖ (هود:٤٧)

"Ya Tuhanku, sesung-guhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat)-nya." (Qs. Huud (11): 47).

❋ Hadits Tentang Masalah Syafaat

Hadits ini di nukil dari kitab *Sunan Imam Ibnu Majah* pada bab Iman, juz I hal. 16.

(٣٤٩) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِذَا خَلَّصَ اللهُ الْمُؤْمِنِينَ مِنَ النَّارِ، وَأَمِنُوا - فَمَا مُجَادَلَةُ أَحَدِكُمْ لِصَاحِبِهِ فِي الْحَقِّ يَكُونُ لَهُ فِي الدُّنْيَا - أَشَدَّ مُجَادَلَةً، مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لِرَبِّهِمْ فِي إِخْوَانِهِمُ، الَّذِينَ أُدْخِلُوا النَّارَ، قَالَ: يَقُولُونَ: رَبَّنَا، إِخْوَانُنَا، كَانُوا يُصَلُّونَ مَعَنَا، وَيَصُومُونَ مَعَنَا، وَيَحُجُّونَ مَعَنَا، فَأَدْخَلْتَهُمُ النَّارَ، فَيَقُولُ: اذْهَبُوا، فَأَخْرِجُوا مَنْ عَرَفْتُمْ مِنْهُمْ، فَيَأْتُونَهُمْ فَيَعْرِفُونَهُمْ بِصُوَرِهِمْ، لَا تَأْكُلُ النَّارُ صُوَرَهُمْ، فَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ النَّارُ إِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ إِلَى كَعْبَيْهِ، فَيُخْرِجُونَهُمْ، فَيَقُولُونَ: رَبَّنَا، قَدْ أَخْرَجْنَا مَنْ قَدْ أَمَرْتَنَا، ثُمَّ يَقُولُ: أَخْرِجُوا مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ وَزْنُ دِينَارٍ مِنَ الْإِيمَانِ، ثُمَّ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ وَزْنُ نِصْفِ دِينَارٍ، ثُمَّ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ.

قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: فَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْ هَذَا، فَلْيَقْرَأْ: (إِنَّ اللهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا).

(349) Dari Abu Sa' id Al-Khudri ﷺ, mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jika Allah telah menyelamatkan kaum mukminin dari neraka dan mereka juga telah berada dalam posisi aman, maka upaya mendebat salah seorang dari mereka mengenai hak yang dimiliki ketika di dunia tidak kalah gigih jika dibandingkan dengan kegigihan mereka untuk membela saudara-saudaranya di hadapan Tuhannya yang dimasukkan ke dalam neraka. Mereka akan berkata, 'Wahai Tuhan kami, mereka adalah saudara-saudara kami. Mereka dahulu mengerjakan shalat*

bersama-sama kami, menunaikan ibadah puasa dan haji juga bersama-sama kami. Namun Engkau telah memasukkan mereka ke dalam neraka.' Lalu Allah berfirman, 'Pergilah kalian! Keluarkanlah orang-orang di antara mereka yang kalian kenali!'

Orang-orang mukminin akhirnya mendatangi saudara-saudaranya. Mereka mengenali wajah saudara-saudara mereka, sebab api neraka tidak membakar wajah mereka. Di antara mereka ada yang telah terbakar api neraka sampai pertengahan kedua betisnya, dan ada yang sudah terbakar sampai bagian kedua mata kaki. Orang-orang mukmin itu pun mengeluarkan mereka (dari dalam neraka). Lalu mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, kami telah mengeluarkan orang yang Engkau perin-tahkan kepada kami'. Allah berfirman, 'Keluarkanlah orang-orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat logam dinar! Kemudian keluarkanlah orang-orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat separuh logam dinar! Setelah itu keluarkanlah orang-orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan hanya seberat satu biji atom'."

Abu Sa'id berkata, "Barangsiapa tidak membenarkan keterangan ini, maka hendaklah dia membaca (ayat Al Qur'an),

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا ﴿٤٠﴾ (النساء: ٤٠)

'Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seorang pun walau sebesar dzarrah (biji sawi / atom), dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar'." (Qs. An-Nisaa' (4) : 40).

Penjelasan Hadits:

فَيَعْرِفُوْنَهُمْ بِصُوَرِهِمْ لاَ تَأْكُلُ النَّارُ صُوَرَهُمْ

Makna yang bisa dipahami dari redaksi hadits ini adalah: api neraka sesungguhnya tidak membakar seluruh bagian wajah, karena hanya dengan wajahlah manusia bisa dikenali. Bahkan neraka tidak akan membakar anggota-anggota tubuh yang di pergunakan untuk bersujud. Di antara anggota tubuh tersebut adalah kening. Dengan demikian, wajah telah dimuliakan oleh Allah *Ta'ala,* sehingga dia tidak akan terbakar api neraka, karena ia dipergunakan untuk menunduk ketika sujud kepada Allah ﷻ.

Dalam riwayat versi Muslim di sebutkan dengan redaksi sebagai berikut,

إِنَّ قَوْمًا يَخْرُجُوْنَ مِنَ النَّارِ يَحْتَرِقُوْنَ إِلاَّ دَارَت وُجُوْهِهِمْ

"Sesungguhnya suatu kaum akan di keluarkan dari neraka yang [sekujur tubuh mereka] sudah terbakar hangus kecuali permukaan wajahnya saja."

Berkata An-Nawawi رحمه الله: *daaraat* adalah bentuk plural dari *daarah* yaitu seluruh permukaan wajah.

Hadits riwayat Ibnu Majah ini memperkuat pengertian bahwa permukaan wajah memang utuh tidak terbakar api neraka. *Wallahu a'lam*

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam jilid II, hal. 302-303.

(٣٥٠) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: يَجْتَمِعُ الْمُؤْمِنُونَ يَومَ الْقِيَامَةِ ، يُلْهَمُونَ - أَوْ يَهُمُّونَ - شَكَّ سَعِيدٌ - يَقُولُونَ: لَوْ تَشَفَّعْنَا إِلَى رَبِّنَا، فَأَرَاحَنَا مِنْ مَكَانِنَا، فَيَأْتُونَ آدَمَ، فَيَقُولُونَ: أَنْتَ آدَمَ، أَبُو النَّاسِ، خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَأَسْجَدَ لَكَ مَلاَئِكَتَهُ، فَاشْفَعْ لَنَا عِنْدَ رَبِّكَ، يُرِحْنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَا كُمْ، وَيَذْكُرُ وَيَشْكُو إِلَيْهِمْ ذَنْبَهُ، الَّذِى أَصَابَ، فَيَسْتَحْيِى مِنْ ذَلِكَ، وَلَكِنِ ائْتُوا نُوحًا، فَإِنَّهُ أَوَّلُ رَسُولٍ بَعَثَهُ اللهُ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ فَيَأْتُونَهُ، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ سُؤَالَهُ رَبَّهُ مَا لَيْسَ لَهُ بِهِ عِلْمٌ، وَيَسْتَحْيِى مِنْ ذَلِكَ، وَلَكِنِ ائْتُوا خَلِيلَ الرَّحْمنِ: إِبْرَاهِيمَ، فَيَأْتُونَهُ، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَلَكِنِ ائْتُوا مُوسَى: عَبْدًا: كَلَّمَهُ اللهُ: وَاَعْطَاهُ التَّوْرَاةَ، فَيَأْتُونَهُ، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ قَتْلَهُ النَّفْسَ بِغَيْرِ النَّفْسِ، وَلَكِنِ ائْتُوا عِيسَى: عَبْدَ اللهِ

وَرَسُولَهُ، وَكَلِمَةَ اللهِ وَرُوحُهُ، فَيَأْتُونَهُ فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَلَكِنِ ائْتُوا مُحَمَّدًا ﷺ عَبْدًا غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، قَالَ: فَيَأْتُونِي، فَأَنْطَلِقَ، فَأَمْشِي بَيْنَ السِّمَاطَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (السِّماط بكسر السين: الصف من الناس) فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي، فَيُؤْذَنُ لِي، فَإِذَا رَأَيْتُهُ وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَاشَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يُقَالُ: ارْفَعْ يَا مُحَمَّدُ، وَقُلْ تُسْمَعْ، وَسَلْ تُعْطَهْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَحْمَدُهُ بِتَحْمِيدٍ يُعَلِّمُنِيهِ، ثُمَّ أَشْفَعُ، فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، فَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، ثُمَّ أَعُودُ الثَّانِيَةَ، فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ سَاجِدًا فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يُقَالُ لِي: ارْفَعْ مُحَمَّدُ، قُلْ تُسْمَعْ، وَسَلْ تُعْطَهُ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَرْفَعُ رَأْسِي، فَأَحْمَدُهُ بِتَحْمِيدٍ يُعَلِّمُنِيهِ، ثُمَّ أَشْفَعُ، فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، فَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، ثُمَّ أَعُودُ الثَّالِثَةَ، فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يُقَالُ: ارْفَعْ مُحَمَّدُ، قُلْ تُسْمَعْ، وَسَلْ تُعْطَهُ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَرْفَعُ رَأْسِي، فَأَحْمَدُهُ بِتَحْمِيدٍ يُعَلِّمُنِيهِ، ثُمَّ أَشْفَعُ، فَيَحُدُّ لِي حَدًّا فَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، ثُمَّ أَعُودُ الرَّابِعَةَ فَأَقُولُ: يَا رَبِّ، مَا بَقِيَ إِلاَّ مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ.

(350) Dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Orang-orang mukmin akan di kumpulkan pada hari kiamat. Akan diilhamkan kepada mereka -dalam hal ini Sa'id [sebagai salah seorang perawi hadits] mengalami keraguan sehingga dia menyebutkan pilihan redaksi lain sebagai berikut: Mereka berkeinginan- untuk berkata: Andai saja kita memohon syafaat kepada Tuhan kita sehingga Dia akan membuat kita merasa tenang di tempat kita ini.' Akhirnya mereka mendatangi Adam dan berkata, Anda adalah Adam nenek moyang bangsa manusia. Allah telah menciptakan Anda langsung dengan tangan-Nya dan menyuruh para malaikat-Nya untuk sujud kepada Anda. Oleh karena itu,*

mohonkanlah syafaat untuk kami kepada Tuhan Anda agar Dia membuat kami merasa lega di tempat ini'. Adam berkata, 'Aku tidak layak memohonkan syafaat bagi kalian'. Adam teringat dan mengeluhkan dosanya yang pernah dia kerjakan kepada orang-orang tersebut. Adam merasa malu dengan dosanya tersebut. [Dalam hal ini Adam berkata], Akan tetapi datangilah oleh kalian Nuh! Sesungguhnya dia adalah rasul pertama yang di utus Allah kepada penduduk bumi'.

Orang-orang pun mendatangi Nuh, namun Nuh berkata: Aku tida berhak memohonkan syafaat bagi kalian'. Nuh menyebutkan permintaannya kepada Tuhannya mengenai sesuatu yang tidak dia ketahui. Dia merasa malu terhadap hal tersebut. (Dalam hal ini Nuh berkata), 'Akan tetapi cobalah kalian datang kepada Khalilur Rahman Ibrahim!' Orang-orang pun mendatangi Ibrahim, namun dia berkata, Aku tidak layak memohonkan syafaat bagi kalian. Akan tetapi datanglah kalian kepada Musa, seorang hamba yang telah di ajak bicara secara langsung oleh Allah dan telah di beri kitab Taurat!' Lalu orang-orang mendatangi Musa sehingga dia pun berkata, Aku tidak layak memohonkan syafaat bagi kalian'. Dia menyebutkan perihal pembunuhan seorang manusia yang dia lakukan bukan sebagai qishash (Dalam hal ini Musa berkata), Akan tetapi datangilah oleh kalian Isa seorang hamba dan rasul Allah serta kalimat dan ruh-Nya!' Maka orang-orang mendatangi Isa sehingga dia berkata, Aku tidak pantas memohonkan syafaat bagi kalian. Akan tetapi datanglah kalian kepada Muhammad ﷺ, seorang hamba yang dosanya di masa lalu dan yang akan datang telah diampuni oleh Allah! "'

Rasulullah bersabda, "Akhirnya orang-orang mendatangiku sehingga aku beranjak dan berjalan membelah barisan orang-orang mukmin. Aku memohon izin kepada Tuhanku, lalu Dia pun memberikan izin. Ketika aku melihat-Nya, aku bersujud. Allah membiarkanku seperti itu dalam waktu yang cukup lama. Kemudian Allah berfirman, Angkatlah kepalamu wahai Muhammad! Berkatalah, niscaya perkataanmu akan di kabulkan! Mintalah sesuatu, niscaya permintaanmu akan diberikan Mintalah syafaat, niscaya kamu akan diberi mewenang untuk memberi syafaat!' Lalu aku memuji Allah dengan kalimat tahmid yang Dia ajarkan kepadaku. Setelah itu aku memberikan syafaat sehingga Allah memberikan batasan kepadaku. Allah memasukkan sejumlah orang (dari kalangan penghuni neraka) ke dalam surga.

Aku kembali menghadap kehadirat Allah untuk kedua kalinya. Ketika aku melihat Tuhanku, aku kembali bersujud. Allah membiarkanku

seperti itu dalam rentang waktu yang cukup lama. Kemudian Allah berfirman kepadaku, Angkatlah kepalamu wahai Muhammad, berbicaralah, niscaya perkataanmu akan didengar! Mintalah sesuatu, niscaya permintaanmu akan dikabulkan! Mintalah syafaat, niscaya kamu akan diberi wewenang untuk memberi syafaat! ' Aku pun mengangkat kepalaku, kemudian memuji Allah dengan kalimat tahmid yang Dia ajarkan kepadaku. Setelah itu aku memberikan syafaat sehingga Allah memberikan batasan kepadaku. Allah memasukkan sejumlah orang (dari kalangan penghuni neraka) ke dalam surga.

Aku kembali datang menghadap kehadirat Allah untuk ketiga kalinya. Ketika aku melihat Tuhanku, aku kembali bersujud. Allah membiarkan aku seperti itu dalam rentang waktu yang cukup lama. Kemudian Allah berfirman kepadaku, Angkatlah kepalamu wahai Muhammad, berbicaralah, niscaya perkataanmu akan didengar! Mintalah syafaat, niscaya kamu akan diberi wewenang untuk memberi syafaat!' Lalu aku mengangkat kepalaku,seraya memuji Allah dengan kalimat tahmid yang Dia ajarkan kepadaku. Setelah itu aku memberikan syafaat sehingga Allah memberikan batasan kepadaku. Allah memasukkan sejumlah orang (dari kalangan penghuni neraka) ke dalam surga. Aku kembali datang kepada Allah untuk keempat kalinya. Lalu aku berkata, 'Wahai Tuhanku, tidak ada lagi yang tersisa kecuali orang-orang yang ditahan oleh Al-Qur'an'."

Penjelasan Hadits:

Imam Nawawi berkata: "Keterangan hadits ini, juga permasalahan di dalamnya telah di sebutkan pada pembahasan terdahulu. Oleh karena itu, tidak perlu pengulangan keterangan tersebut di sini." *Wallahu a'lam*

Mengomentari pengulangan beberapa hadits yang terkesan memiliki redaksi mirip atau sama, maka para ulama sepakat menyatakan kalau hal ini menunjukkan bahwa hadits mengenai masalah syafaat berkualitas *shahih*. Bahkan hampir bisa dikatakan mencapai derajat *mutawatir*. Tentu saja riwayat- riwayat hadits ini menyanggah pendapat orang-orang yang mengingkari keberadaan syafaat di hari kiamat.

PEMUTUSAN NASIB SEORANG HAMBA DIHADAPAN TUHANNYA PADA HARI KIAMAT DAN PERTANGGUNGJAWABAN PARA NABI PERIHAL TUGAS RISALAH MEREKA

36.

PEMUTUSAN NASIB SEORANG HAMBA DIHADAPAN TUHANNYA PADA HARI KIAMAT DAN PERTANGGUNGJAWABAN PARA NABI PERIHAL TUGAS RISALAH MEREKA

Hadits berikut ini dinukil dari kitab *Shahih Al Bukhari* pada *Kitabuz-Zakah* di dalam bab *Ash-Shadaqatu Qablar-Raddi*, jilid II, hal. *109*.

(٣٥١) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّد، حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ النَّبِيـــلُ، اَخْبَرَنَا سَعْدَانُ بْنُ بِشْرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُجَاهِد، حَدَّثَنَا مُحِلُّ بْنُ خَلِيفَةَ الطَّائـــيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَدِيَّ بْنَ حَاتِم رضي الله عنه يَقُولُ: كُنْتُ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَجَاءَهُ رَجُلاَن: أَحَدُهُمَا يَشْكُوالْعَيْلَةَ، وَالآخَرُ يَشْكُو قَطْعَ السَّبِيـــلِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَمَّا قَطْعُ السَّبِيلِ فَإِنَّهُ لا يَأْتِى عَلَيْكَ إِلاَّ قَلِيلٌ، حَتَّى تَخْرُجَ الْعِيرُ إِلَى مَكَّةَ بِغَيْرِ خَفِيرٍ، وَأَمَّا الْعَيْلَةُ فَإِنَّ الـــسَّاعَةَ لاَ تَقُومُ حَتَّى يَطُوفَ أَحَدُكُمْ بِصَدَقَتِهِ، لاَ يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا مِنْهُ، ثُمَّ لَيَقِفَنَّ أَحَدُكُمْ بَيْنَ يَدَى اللهِ، لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ حِجَابٌ وَلاَ تُرْجُمَانٌ يُتَرْجِمُ لَهُ، ثُمَّ لَيَقُولَنَّ لَهُ: أَلَمْ أُوتِكَ مَالاً؟ فَلَيَقُولَنَّ: بَلَى، ثُمَّ لَيَقُولَنَّ، أَلَمْ أُرْسِلْ إِلَيْكَ رَسُولاً؟ فَلَيَقُولَنَّ: بَلَى، فَيَنْظُرُ عَنْ يَمِينِهِ، فَلاَ يَرَى إِلاَّ النَّارَ، ثُمَّ يَنْظُرُ عَنْ شِمَالِهِ، فَلاَ يَرَى إِلاَّ النَّارَ، فَلْيَتَّقِيَنَّ أَحَدُكُمُ النَّارَ، وَلَوْ بـــشِقِّ تَمْرَةٍ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ

فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

(351) Kami dikabarkan oleh Abdullah bin Muhammad, kami dikabarkan oleh Abu Ashim An-Nabil, kami diberi kabar oleh Sa'dan bin Bisyr, kami dikabarkan oleh Abu Mujahid, kami dikabarkan oleh Muhil bin Khalifah Ath-Tha'i, mengatakan bahwa dia mendengar Adi bin Hatim ﷺ berkata: Aku berada di sisi Rasulullah ﷺ, Lalu ada dua orang laki-laki datang. Salah satu dari keduanya mengeluhkan tentang kefakiran (yang dia alami), sedangkan yang satunya lagi mengeluhkan tindak perampokan di jalan. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *"Mengenai perampokan, maka sesungguhnya (sang perampok) tidak akan menyerangmu kecuali segelintir orang saja. (Mereka menunggu) sampai ada unta pembawa harta benda keluar menuju Makkah yang tidak disertai pengawal. Adapun masalah kefakiran (kemiskinan), maka sesungguhnya hari kiamat tidak akan tiba sampai salah seorang dari kalian berkeliling (karena kesulitan menyalurkan) sedekahnya. Dia tidak menjumpai orang yang mau menerima sedekahnya tersebut (karena mereka semua sudah berkecukupan).*

Kemudian nantinya salah seorang dari kalian pasti akan berdiri di hadapan Allah. Di antara dirinya dengan Allah tidak ada lagi tabir penghalang maupun translitor yang mengalihbahasakan untuk dirinya. Kemudian Allah pasti akan berfirman kepadanya, 'Bukankah ,Aku telah memberimu harta kekayaan?' Orang itu menjawab, 'Benar'. Kemudian Allah kembali berfirman, 'Bukankah Aku telah mengutus seorang rasul kepadamu?' Orang itu menjawab, 'Benar'. Lalu orang itu menoleh ke arah kanannya, dan yang dia lihat hanya neraka. Setelah itu dia menoleh ke arah kirinya, dan yang dia lihat juga neraka. Oleh karena itu, hendaklah salah seorang dari kalian merasa takut (dilemparkan) ke dalam neraka. (Oleh karena itu, rasa takutnya itu hendaknya diwujudkan) sekalipun hanya [dengan cara bersedekah] seiris buah kurma. Kalau dia tidak memiliki hal tersebut, maka [hendaklah dia] berbicara dengan kalimat yang baik '."

Penjelasan Hadits:

أَحَدُهُمَا يَشْكُوْ الْعَيْلَةَ وَالآخَرُ يَشْكُو قَطْعَ السَّبِيْلِ

Cara baca lafazh *al-'ailah* adalah dengan *Fathah* huruf *'ain*. Makna kata

ini adalah *al faqru* (artinya: kemelaratan). Sedangkan makna kata *qath'us-sabiil* adalah para penyamun yang biasa merampok orang-orang yang melintasi suatu jalur perjalanan. Biasanya mereka terdiri dari sekelompok orang yang mengintai sebuah kafilah yang melintas pada suatu jalur perjalanan untuk merampok harta benda, atau tidak segan-segan menghabisi nyawa manusia. Mereka juga menakut-nakuti orang yang melintas dengan menggunakan kekuatan yang mereka miliki, dimana si korban tidak dapat berkutik lagi karena jauhnya tempat meminta bantuan pertolongan.

حَتَّى تَخْرُجَ الْعِيْرُ

Yang di maksud dengan kata al-*'iir* adalah unta yang mengangkut persediaan makanan atau perbekalan lain yang di butuhkan pada saat safar dengan menempuh perjalanan yang jauh.

ثُمَّ لَيَقِفَنَّ أَحَدُكُمْ بَيْنَ يَدَيِ اللهِ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ حِجَابٌ وَلَا تُرْجُمَانٌ

Kalimat ini hanya bentuk kalimat perumpamaan, sebab pada hakikatnya Allah tidak bisa di batasi oleh sesuatu apa pun juga tidak di halangi oleh apa pun. Kalau mata kita (di dunia) tidak bisa melihat dzat Allah, maka hal itu karena Allah sengaja meletakkan hijab, dan juga karena indera kita yang sangat terbatas kemampuannya. Namun ketika di akhirat, hijab itu akan di singkap oleh Allah dan indera penglihatan kita akan menjadi tajam sehingga mampu melihat dzat-Nya. Hal ini sesuai dengan keterangan yang terdapat dalam firman Allah Subhanahu wa *Ta'ala:*

لَقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

(ق : ٢٢)

"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari hal ini (hari kiamat), maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, lalu penglihatanmu pada hari itu amat tajam." (Qs. Qaaf (50): 22).

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam *Kitabu Bad'il Khalqi* pada bab *Alaamaatun-Nubuwwah Fil Islaam*.

(٣٥٢) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْحَكَمِ، أَخْبَرَنَا النَّضْرُ، أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ، أَخْبَرَنَا سَعْدٌ الطَّائِيُّ، أَخْبَرَنَا مُحِلُّ بْنُ خَلِيفَةَ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ ﷺ قَالَ: بَيْنَا أَنَا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ، فَشَكَا إِلَيْهِ الْفَاقَةَ، ثُمَّ أَتَاهُ آخَرُ، فَشَكَا إِلَيْهِ قَطْعَ السَّبِيلِ، فَقَالَ: يَا عَدِيُّ، هَلْ رَأَيْتَ الْحِيرَةَ ؟ قُلْتُ: لَمْ أَرَهَا، وَقَدْ أُنْبِئْتُ عَنْهَا، قَالَ: فَإِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ، لَتَرَيَنَّ الظَّعِينَةَ تَرْتَحِلُ مِنَ الْحِيرَةِ حَتَّى تَطُوفَ بِالْكَعْبَةِ، لاَ تَخَافُ أَحَدًا، إِلاَّ اللهَ، قُلْتُ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَ نَفْسِي: فَأَيْنَ دُعَّارُ طَيِّئٍ الَّذِينَ سَعَّرُوا الْبِلاَدَ؟ -وَلَئِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ، لَتَفْتَتِحَنَّ كُنُوزَ كِسْرَى، قُلْتُ: كِسْرَبْنُ هُرْمُزَ؟ قَالَ: كِسْرَى بْنُ هُرْمُزَ، وَلَئِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ، لَتَرَيَنَّ الرَّجُلَ، يُخْرِجُ مِلْءَ كَفِّهِ: مِنْ ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ، يَطْلُبُ مَنْ يَقْبَلُهُ مِنْهُ، فَلاَ يَجِدُ أَحَدًا يَقْبَلُهُ مِنْهُ، وَلَيَلْقَيَنَّ اللهَ. أَحَدُكُمْ يَوْمَ يَلْقَاهُ، وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ يُتَرْجِمُ لَهُ، فَلَيَقُولَنَّ لَهُ: أَلَمْ أَبْعَثْ إِلَيْكَ رَسُولاً، فَيُبَلِّغَكَ؟ فَيَقُولُ: بَلَى، فَيَقُولُ: أَلَمْ أُعْطِكَ مَالاً وَوَلَدًا، وَأُفْضِلْ عَلَيْكَ؟ فَيَقُولُ: بَلَى، فَيَنْظُرُ عَنْ يَمِينِهِ فَلاَ يَرَى إِلاَّ جَهَنَّمَ، وَيَنْظُرُ عَنْ يَسَارِهِ، فَلاَ يَرَى إِلاَّ جَهَنَّمَ - قَالَ عَدِيٌّ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: اتَّقُوا النَّارَ، وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَجِدْ شِقَّ تَمْرَةٍ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

قَالَ عَدِيٌّ ﷺ فَرَأَيْتُ الظَّعِينَةَ تَرْتَحِلُ مِنَ الْحِيرَةِ، حَتَّى تَطُوفَ بِالْكَعْبَةِ،

لاَ تَخَافُ إِلاَّ اللهَ، وَكُنْتُ فِيْمَنِ افْتَتَحَ كُنُوزَ كِسْرَى بْنِ هُرْمُزَ، وَلَئِنْ طَالَتْ بِكُمْ حَيَاةٌ، لَتَرَوُنَّ مَا قَالَ النَّبِيُّ - أَبُو الْقَاسِمِ ﷺ: يُخْرِجُ مِلْءَ كَفِّهِ.

(352) Aku di kabarkan oleh Muhammad bin Al-Hakam, kami di beri kabar oleh An-Nadhr, kami di beri kabar oleh Isra'il, kami di beri kabar oleh Sa'ad Ath-Tha'i, kami diberi kabar oleh Muhil bin Khalifah, dari Adi bin Hatim ﷺ, dia berkata: "Ketika aku berada di sisi Nabi ﷺ tiba-tiba ada seorang laki-laki yang datang kepada beliau. Dia mengadu kepada Rasulullah masalah kefakiran (yang dia alami). Setelah itu beliau didatangi seorang lelaki yang lain, yang mengeluhkan masalah perampokan. Lalu Rasulullah bersabda, "Wahai Adi, apakah kamu pernah singgah *negeri Hirah?"* Aku menjawab, "Aku belum pernah singgah di sana, namun aku banyak mendengar tentang situasi negeri tersebut." Rasulullah bersabda, *"Jika kamu diberi panjang umur, pasti kamu akan menyaksikan wanita yang berada dalam tandu di atas punggung unta menempuh perjalanan dari Hirah sampai akhirnya dia thawaf di Ka'bah. Wanita itu sama sekali tidak takut kepada seorang pun kecuali kepada Allah."* Aku bergumam dalam diriku sendiri, "Kalau begitu di mana para penyamun Thayyi' yang telah menyebabkan kerusakan di berbagai negeri?"

(Rasulullah melanjutkan sabdanya), *"Jika kamu memang panjang umur, pasti kamu akan menaklukkan dan menguasai harta simpanan Kisra."* Aku berkata, "(Apakah yang Anda maksud adalah) Kisra bin Hurmuz?" Rasulullah bersabda, *"(Benar), Kisra bin Hurmuz. Jika kamu memang diberi panjang umur, pasti kamu akan menyaksikan adanya seorang laki-laki keluar dengan telapak tangan yang penuh dengan logam emas atau perak. Dia mencari orang yang mau menerima sedekahnya tersebut, namun dia tidak menjumpai seorang pun yang mau menerimanya (karena semua orang telah berkecukupan). Namun yang pasti pula salah seorang di antara kalian akan berjumpa Allah. Tidak ada juru terjemah yang akan mengalibahasakan antara dirinya dengan Allah. Allah pasti akan berfirman, 'Bukankkah Aku telah mengutus seorang rasul kepadamu?' Orang itu akan menjawab, 'Benar'. Allah kembali berfirman, 'Bukankah Aku telah memberimu harta dan anak keturunan, serta memberikan keutamaan kepadamu?' Orang itu*

menjawab, 'Benar'. Lalu orang itu melihat ke arah kanannya, ternyata dia tidak melihat kecuali neraka Jahanam. Dia pun melihat ke arah kirinya, ternyata dia tidak menyaksikan kecuali neraka Jahanam'."

Adi berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersaba, *'Takutlah kalian dari neraka. (Oleh karena itu, hendaknya rasa takut itu di apliksikan) sekalipun (dengan cara menyedekahkan) seiris kurma. (Kalau memang dia tidak memiliki hal tersebut] maka hendaklah dia berbicara dengan ucapan yang baik'. "* Adi رضي الله عنه *Ta'ala* berkata, "Lalu aku [membuktikan sabda Rasulullah dengan] melihat seorang wanita di atas tandu (yang berada di punggung unta) melakukan perjalanan jauh dari daerah Hirah sampai akhirnya melakukan thawaf di Ka'bah. Dia tidak merasa takut kecuali kepada Allah. Aku juga termasuk di antara orang-orang yang menaklukkan dan menguasai harta simpanan Kisra bin Hurmuz. Jika kalian di anugerahi umur panjang, pasti kalian akan membuktikan apa yang disabdakan Nabi Abul Qasim ﷺ, yakni [akan melihat] seseorang keluar dengan telapak tangan penuh (berisi logam emas atau perak, yang mana ia merasa kesulitan mencari orang yang mau menerima sedekahnya)."

Penjelasan Hadits:

يَا عَدِيُّ هَلْ رَأَيْتَ الحِيْرَةَ ؟

Cara baca kata ini adalah dengan *kasrah* huruf *ha* 'dan *sukun* huruf *ya'*, sehingga berbunyi *Hirah*. Hirah sebenarnya nama salah satu negeri yang dikuasai oleh raja-raja Arab yang berada di bawah kuasa kekaisaran Persia.

فَأَيْنَ دُعَّارُ طَيِّءِ الَّذِيْنَ قَدْ سَعَّرُوا البِلاَدَ ؟ وَلَئِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتَفْتَتِحَنَّ

Yang dimaksud dengan kata *du'ar* adalah para penyamun yang suka membegal. Sedangkan yang di maksud dengan klausa *al-ladziin sa'arul bilaad* adalah orang-orang yang gemar memenuhi negeri dengan kejahatan. Lafazh *lataftatihanna* bisa dibaca dalam bentuk *bina' lil fa'il* (kalimat aktif) dan bisa dibaca dengan *binaa' lil majhuul* (kalimat pasif) sehingga berbunyi *latuftahanna.*

وَلَئِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتَرَيَنَّ الرَّجُلَ يُخْرِجُ مِلْءَ كَفِّهِ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ يَطْلُبُ مَنْ يَقْبَلُهُ مِنْهُ فَلاَ يَجِدُ أَحَدًا يَقْبَلُهُ مِنْهُ

Maksud kalimat ini adalah: seseorang yang hendak bersedekah akan kesulitan menemukan orang yang mau menerima sedekahnya. Hal ini di sebabkan karena pada waktu itu sudah tidak ada lagi orang yang fakir. Ada yang mengatakan, kondisi seperti ini terjadi ketika nantinya Nabi Isa عليه السلام turun kembali ke bumi.

Al-Baihaqi رحمه الله *Ta'ala* mengklaim bahwa yang di maksud dengan masa tersebut adalah pada zaman Umar bin Abdul Aziz رضي الله عنه. Hal ini sebagaimana berita yang disampaikan oleh Umar bin Usaid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khaththab, dia berkata, "Umar bin Abdul Aziz hanya berkuasa selama tiga puluh bulan. Namun demi Allah, ketika beliau wafat, ada seorang laki-laki yang datang kepada kami dengan membawa harta yang sangat banyak. Lalu lelaki itu berkata, 'Bagikanlah harta ini kepada siapa saja yang tergolong fakir yang kalian jumpai!' Namun ternyata kami kesulitan membagikan harta orang itu kepada mereka yang berhak, sebab Umar telah membuat semua orang hidup berkecukupan."

Keterangan ini di riwayatkan oleh Imam Baihaqi. Dalam riwayat ini juga mengandung keterangan yang membenarkan hadits Adi bin Hatim di atas. *Wallahu a'lam.*

✱ Seputar Hadits, "Orang Mukmin Mendekat Kepada Tuhannya Sampai Dia Meletakkan Orang Itu Di Dalam Tabir Rahmat-Nya."

Hadits ini di riwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam *Kitabut-Tarfsir* pada pembahasan *Surah Huud*, jilid VI, hal. 74

(٣٥٣) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ وَهِشَامٌ، قَالاَ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ مُعْرِزٍ، قَالَ: بَيْنَا ابْنُ عُمَرَ يَطُوفُ، إِذْ عَرَضَ لَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ - أَوْ قَالَ: يَا ابْنَ عُمَرَ، هَلْ

سَمِعْتَ النَّبِيَّ ﷺ فِي النَّجْوَى؟ فَقَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: يُدْنَى الْمُؤْمِنُ مِنْ رَبِّهِ - وَقَالَ هِشَامٌ: يَدْنُو الْمُؤْمِنُ (أَي من ربــه) حَتَّى يَضَعَ عَلَيــه كَنَفَهُ، فَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوبِهِ، تَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ يَقُولُ: أَعْرِفُ، يَقُولُ: رَبِّ، أَعْرِفُ مَرَّتَيْنِ، فَيَقُولُ: سَتَرْتُهَا فِي الدُّنْيَا، وَأَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ، ثُمَّ تُطْوَى صَحِيــفَةُ حَسَنَاتِهِ، وَأَمَّا الْآخَرُونَ - أَوِ الْكُفَّارُ - فَيُنَادَى عَلَى رُءُوسِ الْأَشْهَادِ: (هــؤُلَاءِ الَّذِيــنَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِينَ.

(353) Kami di kabarkan oleh Musaddad, kami di kabarkan oleh Yazid bin Zurai', kami di kabarkan oleh Sa'id dan Hisyam, keduanya berkata, kami di kabarkan oleh Qatadah, dari Shafwan bin Muhriz, dia berkata: Ketika Ibnu Umar sedang *thawaf* (mengelilingi ka'bah), tiba-tiba ada seorang laki-laki yang menghampiri beliau dan berkata, "Wahai Abu Abdirrahman -atau dia berkata (dengan menggunakan kuniah/ panggilan): Wahai Ibnu Umar- apakah kamu mendengar Nabi ﷺ pernah bersabda mengenai percakapan Allah dengan hamba-Nya pada hari kiamat?" Ibnu Umar menjawab aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, *"Orang mukmin akan didekatkan kepada Tuhannya* -Hisyam berkata (bahwa kalimat ini disebutkan dengan redaksi): *orang mukmin akan mendekat kepada Tuhannya- sehingga Allah meletakkan orang itu di dalam tabir rahmat-Nya. Lalu Allah membuat orang itu mengakui dosa-dosanya (dengan cara berfirman), 'Bukankah kamu tahu mengenai dosa yang ini?' Orang itu menjawab, 'Aku tahu'. Kemudian dia kembali berkata, 'Wahai Tuhanku, aku tahu'. Dia mengulanginya sebanyak dua kali. Lalu Allah berfirman, 'Aku telah menutupi dosa itu ketika masih di dunia. Dan pada hari ini Aku mengampuni dosa itu untukmu. "Kemudian buku cata-tan amal baik orang itu di gulung. Adapun orang-orang yang lain - [yang dimaksud adalah] orang-orang kafir - akan dipanggil di hadapan semua saksi, "Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka. Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim'."* (Qs. Huud (11): 18).

Al-Qasthalani ﷺ *Ta'ala* berkata, "Al-Bukhari juga meriwayatkan hadits serupa dalam pembahasan *Al Mazhaalim Wal Adab wat-Tauhid,* Imam Muslim meriwayatkannya dalam pembahasan *At-Taubah,* An-Nasa-i meriwayatkannya dalam pembahasan *At-Tafsir war-Raqa-iq,* dan Ibnu Majah meriwayatkannya dalam pembahasan *As-Sunnah."* Demikian penjelasan dari A1 Qasthalani pada jilid IV hal. 258.

Keterangan Sanad dan Perawi:

Keterangan hadits yang redaksinya berbunyi, "Orang mukmin akan mendekat kepada Tuhannya," di nukil dari penjelasan A1 Qasthalani pada *Kitabul Mazhalim,* jilid IV, hal. 254 dan dari *Kitabut-Tafsir Suratu Huud,* jilid VII, hal. 171

1. Orang yang dimaksud dengan Musaddad dalam rangkaian *sanad* hadits ini adalah Musaddad bin Masrahad.
2. Cara baca perawi yang kedua adalah dengan *dhammah* huruf *zaa'* dan di baca dengan cara *tashghiir,* sehingga berbunyi Zurai'.
3. Orang yang di maksud dengan Sa'id di sini adalah Sa'id bin Abi 'Arubah.
4. Orang yang di maksud dengan Hisyam dalam *sanad* hadits ini adalah Hisyam bin Abi Abdan Ad-Dustuwa-i Al Muzani.
5. Cara baca kata ini adalah dengan *dhammah* huruf *mim* dan huruf ha' sehingga berbunyi *Muhriz.*

Penjelasan Hadits:

بَيْنَا ابْنُ عُمَرَ يَطُوْفُ إِذْ عَرَضَ رَجُلٌ

Orang yang dimaksud dengan Ibnu Umar dalam matan hadits ini adalah Abdullah bin Umar bin Al Khaththab ﷺ. Sedangkan yang di maksud melakukan thawaf di sini adalah melakukan *thawaf* di sekeliling Ka'bah.

يَا ابْنَ عُمَرَ هَلْ سَمِعْتَ النَّبِيَّ ﷺ فِي النَّجْوَى

Kalimat ini dalam pembahasan *Al Mazhalim* di sebutkan dengan redaksi: "Ketika aku sedang berjalan dengan Ibnu Umar ﷺ sambil memegang tangannya, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang datang kepadanya lalu berkata:

حَتَّى يَضَعَ عَلَيْهِ كَنَفَهُ

Yang di maksud dengan kata *an-najwaa* adalah percakapan rahasia yang terjadi pada hari kiamat antara Allah ﷻ dengan orang-orang mukmin, tepatnya ketika berlangsungnya proses hisab.

Kalimat di dalam pembahasan *Al Madzaalim* menggunakan redaksi: "Bagaimana kamu mendengar Nabi ﷺ bersabda mengenai percakapan Allah dengan hamba-Nya pada hari kiamat nanti?" Ibnu Umar menjawab, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, *'Orang mukmin akan di dekatkan kepada Tuhannya'." Hisyam berkata dalam riwayatnya "Orang mukmin akan mendekat kepada Tuhannya".*

فَيَقُوْلُ سَتَرْتُهَا فِي الدُّنْيَا وَأَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ ثُمَّ تُطْوَى صَحِيْفَةُ حَسَنَاتِهِ

Cara baca lafazh ini adalah dengan *fathah* huruf *lam* dan *nun* sehingga berbunyi *kanafihi.* Makna kata ini adalah *jaanibihi* (artinya: di sisinya atau di sampingnya). Sebenarnya kalimat hadits ini tergolong susunan kalimat *majaz.* Kata *kanafihi* (dalam konteks hadits ini) maksudnya adalah tabir dan rahmat Allah. Dengan demikian, cara mengartikan kalimat tersebut adalah: Allah meletakkan tabir (untuk orang tersebut) dari semua orang yang berada di padang *mahsyar* supaya keburukannya tidak tersingkap lalu diketahui oleh mereka.

وَأَمَّا الآخَرُوْنَ أَوِ الكُفَّارُ

Kalimat ini dalam jalur riwayat lain di sebutkan dengan redaksi: *tsumma yu'thii shahiifata Hasanaatihi* (artinya: kemudian Allah mem-berikan buku catatan amal perbuatan baiknya).

فَيُنَادَى عَلَى رُؤُوْسِ الأَشْهَادِ هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ كَذَبُوْا عَلَى رَبِّهِمْ أَلاَ لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِيْنَ

Kalimat ini sebenarnya menunjukkan adanya perasaan *syak* dari perawi antara redaksi: *wa ammal aakharuun* dengan redaksi: *wa ammal kuffaaru.* Berbeda dengan kalimat (yang disebukan dalam pembahasan

Al Mazhalim) yang menggunakan redaksi sebagai berikut: *wa ammal kafiru wal munaafiquuna awil munaafiq* (artinya: adapun orang kafir dan orang-orang munafik).

Kesimpulan Hadits:

Di dalam hadits ini terkandung sebuah kesimpulan bahwa tabir Allah di akhirat hanya di berikan kepada orang-orang yang ketika di dunia tidak terang-terangan mengerjakan praktek maksiat. Sedangkan orang yang melakukan maksiat secara terang-terangan tidak termasuk dalam kategori orang-orang yang akan diletakkan di dalam tabir Allah ﷻ.

Kalimat ini dalam pembahasan *Al Mazhaalim* menggunakan redaksi:

حَتَّى إِذَا قَرَّرَهُ بِذُنُوبِهِ وَرَأَى فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ قَدْ هَلَكَ

(*apabila dia telah mengakui dosa-dosanya dan merasa dirinya akan binasa*).

Ya Allah dzat Yang Maha Dermawan, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu agar menyelimuti kami semua (ketika di dunia dan akhirat) dengan cinta dan keutamaan-Mu. *Amin*

Seputar Hadits: *"Seorang Hamba Akan Menghadap Tuhannya Di Mana Dia Akan Berfirman, 'Wahai Fulan, Bukankah Aku Telah Memuliakan Dirimu..'."*

Hadits berikut ini di riwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahih-nya pada *Kitabuz-Zuhd, juz* X, hal. 342 pada catatan pinggir kitab Al Qasthalani.

(٣٥٤) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ، حَدَّثَنَا سُفْيَان، عَنْ سُهَيْلِ بْن أَبِي صَالِح، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، هلْ نرَى رَبَّنَا – يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قـــالَ: هلْ تُضارُّون فى رُؤْيَةِ الشَّمْسِ فى الظَّهِيرَة، لَيْسَتْ فِي سَحَابَةٍ ؟ قَالُوا: لا، قَالَ: فهـــل تُضَارُّون فى رُؤْيَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ

الْبَدْرِ لَيْسَ فِى سَحَابَةٍ؟ قَالُوا: لا، قَالَ: وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ، لا تُضَارُّونَ فِي رُؤْيَةِ رَبِّكُمْ، إِلاَّ كَمَا تُضَارُّونَ فِى رُؤْيَةِ أَحَدِهِمَا، قَالَ: فَيَلْقَى الْعَبْدَ، فَيَقُولُ: أَىْ فُلْ، أَلَمْ أُكْرِمْكَ ؟ وَأُسَوِّدْكَ، وَأُزَوِّجْكَ، وَاَسَخِّرْ لك الْخَيْلَ وَالْإِبِلَ وَاَذَرْكَ تَرْأَسُ، وَتَرْبَعُ ؟ فَيَقُولُ: بَلَى، قَالَ: فيقول: أَفظننْتَ أَنَّكَ مُلاَقِّى؟ فَيَقُولُ: لاَ، فَيَقُولُ: فَإِنِّى أَنْسَاكَ كَمَا نيسيتنى ثُمَّ يَلْقَى الثَّانِى، فَيَقُولُ: أَىْ فُلْ، أَلَمْ أُكْرِمْكَ، وَأُسَوِّدْكَ، وَأُزَوِّجْكَ وَأُسَخِّرْ لَكَ الْخَيْلَ وَالْإِبِلَ؟ وَأَذَرْكَ تَرْأَسُ، وَتَرْبَعُ؟ فَيَقُولُ: بَلَى، أَىْ رَبِّ، فَيَقُولُ: أَفَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلاَقِّى؟ فَيَقُولُ: لاَ، فَيَقُولُ: فَإِنِّ أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيتَنِى، ثُمَّ يَلْقَى الثَّالِثَ، فَيَقُولُ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، آمَنْتُ بِكَ وَبِكِتَابِكَ، وَبِرُسُلِكَ، وَصَلَّيْتُ وَصُمْتُ وَتَصَدَّقْتُ، وَيُثْنِى بِخَيْرٍ مَا اسْتَطَاعَ، فَيَقُولُ: هٰهُنَا إِذًا، قَالَ: ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: الآنَ نَبْعَثُ شَاهِدَنَا - عَلَيْكَ، وَيَتَفَكَّرُ فِى نَفْسِهِ: مَنْ ذَا الَّذِى يَشْهَدُ عَلَيَّ؟ فَيُخْتَمُ عَلَى فِيهِ، وَيُقَالُ لِفَخِذِهِ وَلَحْمِهِ وَعِظَامِهِ: انْطِقِى، فَتَنْطِقُ فَخِذُهُ، وَلَحْمُهُ، وَعِظَامُهُ بِعَمَلِهِ، وَذَلِكَ لِيَعْذِرَ مِنْ نَفْسِهِ، وَذَلِكَ الْمُنَافِقُ، وَذَلِكَ الَّذِى يَسْخَطُ اللهُ عَلَيه.

(354) Kami dikabarkan oleh Muhammad bin Abu Umar, kami dikabarkan oleh Sufyan, dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, dia mengatakan bahwa para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Tuhan kita pada hari kiamat nanti?" Rasulullah menjawab, *"Apakah kalian masih merasa ragu untuk bisa melihat matahari pada waktu siang yang tidak berawan?'* Para sahabat berkata, "Tidak." Rasulullah bersabda, *"Apakah kalian juga masih merasa ragu bisa melihat rembulan di malam purnama yang tidak berawan?"*

Para sahabat berkata, "Tidak." Rasulullah bersabda *"Demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak akan merasa ragu lagi melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian tidak merasa ragu bisa melihat salah satu dari keduanya." Lalu Allah akan menjumpai seorang hamba dan berfirman, 'Wahai fulan, bukankah Aku telah memuliakanmu? Bukankah Aku juga telah menjadikanmu sebagai pemimpin? Aku telah menikahkan dirimu? Membuat kuda serta unta jinak kepadamu, Membiarkanmu menjadi pemimpin? Juga menjadikanmu sebagai orang yang di taati?' Orang itu berkata, 'Benar wahai Tuhanku'. Allah berfirman, Apakah kamu mengira sesungguhnya kamu akan berjumpa dengan-Ku?' Orang itu menjawab, 'Tidak'. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku telah melupakanmu sebagaimana kamu telah melupakan Ku."*

Kemudian Allah menemui hamba yang kedua lalu berfirman Wahai fulan, bukankah Aku telah memuliakanmu? Bukankah Aku juga telah menjadikanmu sebagai tuan? Aku telah menikahkan dirimu: Membuat kuda serta unta jinak kepadamu? Membiarkanmu menjad pemimpin? Juga menjadikanmu sebagai orang yang ditaati?' Orang itu berkata, 'Benar wahai Tuhanku'. Allah berfirman, Apakah kamu mengira bahwa dirimu akan berjumpa dengan-Ku? 'Orang itu menjawab, 'Tidak'. Allah berfirman, Sesungguhnya Aku telah melupakanmu sebagaimana kamu telah melupakan Aku'.

Allah menjumpai hamba yang ketiga dan berfirman seperti yang disebutkan di atas. Lalu orang itu berkata, 'Wahai Tuhanku, aku beriman kepada-Mu, kitab-Mu dan para rasul-Mu. Aku pun telah mengerjakan shalat, puasa, serta bersedekah '. Orang itu melafazhkan kalimat pujian sebatas yang dia mampu. Lalu Allah berfirman, 'Kalau begitu, (tetaplah kamu berada) di sini!' Kemudian di katakan kepada orang tersebut: 'Sekarang, Kami akan mengutus Kami kepadamu'.

Orang itu berfikir di dalam hati, 'Siapakah yang akan menjadi saksi bagiku?' Namun tiba-tiba mulut orang itu terkunci. Akan dikatakan kepada paha, daging dan tulang-belulangnya: 'Berbicaralah kamu!' Itu orang munafik, dan Itu orang yang dimurkai oleh Allah'."

Penjelasan Hadits:

فَوَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ تُضَارُّوْنَ فِي رُؤْيَةِ رَبِّكُمْ يَوْمَئِذٍ إِلاَّ كَمَا تُضَارُّوْنَ فِي رُؤْيَةِ أَحَدِهِمَا

Maksud kalimat ini adalah: kalian akan melihat Tuhan kalian dengan sangat jelas dan penuh keyakinan. Bahkan kalian tidak akan merasa ragu lagi ketika melihat-Nya, sebagaimana kalian tidak ragu ketika melihat matahari pada waktu cuaca cerah atau ketika melihat rembulan di malam purnama dengan cuaca cerah tanpa mendung.

فَيَلْقَى العَبْدُ فَيَقُوْلُ أَيْ فُلْ

Yang dimaksud dengan klausa *fayalqaal 'abda* adalah: Allah ﷻ akan menjumpai hamba tersebut. Yang dimaksud dengan lafazh *ai* ful adalah *yaa fulaan,* yang artinya wahai fulan. Kata fulan merupakan panggilan pengganti untuk nama seseorang (yang tidak dikenal/tidak di ketahui dengan jelas, biasanya kita istilahkan dengan si A dan si B dalam bahasa kita – pentj.). Sedangkan cara baca kata ful adalah dengan *dhammah* huruf *fa'* dan *sukun* huruf *lam.* Menurut Al Qadhi, kata itu secara bahasa memang bermakna fulan.

أَلَمْ أُكْرِمْكَ وَأُسَوِّدْكَ وَ أُزَوِّجْكَ

Makna kalimat *wa 'usawwidka* adalah: *"Bukankah Aku (Allah) telah menjadikanmu sebagai pemimpin dari orang-orang selain dirimu?"* Sedangkan makna lafazh *wa 'uzawwijka* adalah: *"Bukankah Aku (Allah) telah menyebabkanmu merasa nyaman dengan keberadaan istri yang Aku ciptakan sebagai tempat berbagi rasa?"* Hal ini sebagaimana yang di sebutkan dalam firman Allah ﷻ, *"Dan dijadikan di antara kalian berdua rasa kasih dan sayang."* (Qs. Ar-Ruum (30): 21)

وَأُسَخِّرْ لَكَ الخَيْلَ وَالإِبِلَ وَأَذَرْكَ تَرْأَسُ وَ تَرْبَعُ

Yang dimaksud dengan lafazh *adzarka* adalah *atrukka* yang artinya Allah telah membiarkan dirimu atau telah memberikan kesempatan untukmu. Makna lafazh *tar-asu* adalah: kamu menjadi pemimpin dan tokoh ditengah-tengah komunitasmu.

Sedangkan lafazh *tarba-u,* dalam jalur riwayat lain di sebutkan dengan redaksi *tarta-u.* Menurut Nawawi رحمه الله *Ta'ala,* makna lafazh ini adalah: kamu bisa memiliki seperempat harta rampasan perang yang dulu di miliki para pemimpin Jahiliyah. Jadi, kalau dalam bahasa Arab disebutkan istilah *raba'tuhum,* maka artinya adalah aku telah mengambil

seperempat harta mereka. Sedangkan makna klausa tersebut dalam konteks hadits ini adalah, *"Bukankan Aku (Allah) telah menjadikanmu sebagai pemimpin yang ditaati?"*

Setelah menyebutkan penjelasan sebagaimana yang kami sebutkan, Al Qadhi Iyadh berkata, "Menurutku makna lafazh *tarba'u* adalah: `Aku (Allah) telah membiarkanmu merasa nyaman, sehingga tidak merasa payah maupun berat'. Pengertian seperti ini diambil dari ungkapan orang-orang Arab: *arba'u `alaa nafsika,* yang artinya aku berlaku ramah kepadamu. Sedangkan makna lafazh *tarta'u* adalah: kamu bisa merasa enak dan santai. Ada juga yang mengatakan bahwa arti lafazh itu adalah: kamu bisa hidup dengan lapang."

فَإِنِّي أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيْتَنِيْ

Maksud kalimat ini adalah: Allah mencegah dirimu untuk bisa mendapatkan rahmat sebagaimana kamu juga tidak mau melakukan ketaatan kepada-Nya. Aku membiarkanmu dalam keadaan tidak menda-patkan belas kasihan dan rahmat sebagaimana kamu juga telah meninggalkan kepatuhan kepada-Ku.

فَيَقُوْلُ هَا هُنَا إِذًا

Makna kalimat ini adalah: sesungguhnya Allah *Ta'ala* mengilhamkan kalimat ini kepada hamba yang mengaku dirinya telah beriman kepada Allah, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya. Dia juga mengaku telah mengerjakan shalat, puasa, sedekah, dan amal perbuatan baik lainnya. Padahal semua yang dia ungkapkan adalah kebohongan. Semula dia mengira bisa selamat dan aman melakukan kebohongan pada hari itu. Itulah orang munafik yang di sebutkan sifat-sifatnya oleh Allah ﷻ sebagai berikut, *"(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepada-mu ; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memper-oleh suatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta."* (Qs. Al-Mujaadilah (58): 18)

Oleh karena itu Allah berkata kepada orang itu, *"Tetaplah kamu berdiri di tempat ini! Sampai nanti semua anggota tubuhmu mengungkapkan persaksian untuk dirimu kalau semua pengakuanmu itu tidak benar."*

وَيَقُوْلُ اللهُ لَهُ : الآنَ نَبْعَثُ شَاهِدَنَا عَلَيْكَ وَ يَتَفَكَّرُ فِي نَفْسِهِ مَنِ الَّذِي يَشْهَدُ عَلَيَّ

Dari kalimat ini dapat diketahui bahwa orang itu sebenarnya tidak mengetahui kalau seluruh anggota tubuhnya akan memberikan kesaksian dengan sangat jujur atas apa yang telah dia lakukan.

فَيُخْتَمُ عَلَى فِيْهِ

Maksud kalimat ini adalah: mulut hamba tersebut benar-benar terkunci pada waktu itu dan tidak bisa melontarkan satu patah kata pun. Sebaliknya, seluruh anggota tubuhnya berbicara memberikan kesaksian atas semua perbuatan yang telah dia kerjakan. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ:

ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾ (يس:٦٥)

"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan." (Qs. Yaasiin (36): *65).*

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Anas bin Malik ﷺ:

(٣٥٥) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنِ النَّضْرِ بْنِ أَبِي النَّضْرِ، حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ هَاشِمُ بْنُ أَبِي الْقَاسِمِ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ الْأَشْجَعِيُّ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّورِيِّ، عَنْ عبيد الْمَكْتَبِ، عَنْ فُضَيْلٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَضَحِكَ، فَقَالَ: هَلْ تَدْرُونَ مِمَّ أَضْحَكُ؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: مِنْ مُخَاطَبَةِ الْعَبْدِ رَبَّهُ ﷻ يَقُولُ: يَارَبِّ، أَلَمْ

تُجِرْنِي مِنَ الظُّلْمِ؟ قَالَ: يَقُولُ: بَلَى، قَالَ: فَيَقُولُ: فَإِنِّي لاَ أُجِيزُ عَلَى نَفْسِي إِلاَّ شَاهِدًا مِنِّي، قَالَ: فَيَقُولُ: كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ شَهِيدًا، وَبِالْكِرَامِ الْكَتِبِينَ شُهُودًا، قَالَ: فَيُخْتَمُ عَلَى فِيهِ، فَيُقَالُ لِأَرْكَانِهِ: انْطِقِي، قَالَ: فَتَنْطِقُ بِأَعْمَالِهِ، قَالَ: ثُمَّ يُخَلَّى بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَلاَمِ، قَالَ: فَيَقُولُ: بُعْدًا لَكُنَّ وَسُحْقًا، فَعَنْكُنَّ كُنْتُ أُنَاضِلُ.

(355) Kami dikabarkan oleh Abu Bakar bin An-Nadhr bin Abin- Nadhr, kami dikabarkan oleh Abun-Nadhr Hasyim bin Abil Qasim, kami dikabarkan oleh Ubaidullah A1 Asyja'i, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Ubaid Al Makatab, dari Fudhail, dari Asy-Sya'bi, dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata: Kami pernah berada di sisi Rasulullah ﷺ. Beliau tertawa dan bersabda, *"Apakah kalian tahu, apa yang menyebabkan aku tertawa?"* Kami semua berkata, "Hanya Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Rasulullah bersabda, *"(aku tertawa) Karena perkataan seorang hamba kepada Tuhannya ﷻ. Orang itu berkata 'Wahai Tuhanku, bukankah Engkau telah melindungiku dari perbuatan zhalim?'* Allah berfirman, *'Benar'.* Orang itu kembali berkata *'Sesungguhnya aku tidak membolehkan atas diriku kecuali hanya seorang saksi dariku saja'.* Allah berfirman, *'Pada hari ini, cukup dirimu yang menjadi saksi dan juga para malaikat Kiraaman Kaatibiin sebagai para saksi'."*

Rasulullah bersabda, *"Lalu mulut orang itu ditutup. Akan dikatakan kepada beberapa anggota tubuhnya, 'Berbicaralah kamu!' Lalu anggota tubuh itu berbicara mengenai amal perbuatan orang tersebut. Kemudian dia dibiarkan untuk berbicara, maka dia pun berkata (kepada anggota tubuhnya), "Kalian sungguh jauh dari rahmat Allah dan kalian akan binasa. Padahal aku telah membela kalian (dengan cara mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak kalian lakukan)'. "*

Penjelasan Hadits:

فَيَقُوْلُ بُعْدًا لَكُنَّ وَ سُحْقًا

Maksud kalimat ini adalah: anggota tubuh hamba tersebut akan jauh dari rahmat Allah dan akan sangat celaka karena mengatakan hal yang sebenarnya.

فَعَنْكُنَّ كُنْتُ أُنَاضِلُ

Maksud kalimat ini adalah: Sesungguhnya tadi aku berbohong untuk membela kalian semua (anggota tubuhnya). Lalu bagaimana kalian bisa (membongkar kedokku dengan) mengatakan hal yang sebenarnya atas apa yang aku lakukan? Padahal kalian sendiri juga akan merasakan adzab tersebut."

Sebetulnya yang membuat anggota tubuh orang itu bisa berbicara adalah Allah ﷻ.

Kita memohon kepada Allah *Ta'ala* agar menutupi aib-aib kita, mengampuni dosa-dosa kita, serta memasukkan kita, ke dalam surga dengan karunia dan kedermawanan-Nya. *Amin*

✻ Hadits Berikut Ini Diriwayatkan Secara Singkat Oleh Tirmidzi Dalam Kitab Jami'-nya dari Abu Hurairah Dan Abu Sa'id Al Khudri ﷺ, dari Kedua Riwayat Imam Muslim.

(٣٥٦) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَأَبِي سَعِيدٍ ﷺ: قَالاَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُؤْتَى بِالْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُولُ اللهُ لَهُ: أَلَمْ أَجْعَلْ لَكَ سَمْعًا وَبَصَرًا، وَمَالاً وَوَلَدًا، وَسَخَّرْتُ لَكَ الْأَنْعَامَ وَالْحَرْثَ، وَتَرَكْتُكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ؟ فَكُنْتَ تَظُنُّ أَنَّكَ مُلاَقِيَّ يَوْمَكَ هَذَا ؟ قَالَ: فَيَقُولُ: لاَ، فَيَقُولُ لَهُ: الْيَوْمَ أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيْتَنِي. قال أبو عيسى الترمذى: حديث صحيح غريب.

(356) Dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al Khudri ﷺ, keduanya mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Seorang hamba akan di datangkan pada hari kiamat. Lalu Allah berfirman kepadanya, `Bukankah Aku telah memberikan kepadamu indera pendengaran, indera penglihatan, harta, dan anak keturunan? Aku juga telah menjadikan hewan ternak jinak dan sawah ladang subur kepadamu? Bahkan Aku membiarkan dirimu menjadi pemimpin dan menjadi orang yang dipatuhi? Lalu (apakah) kamu mengira akan bertemu dengan-Ku pada hari ini (kiamat)? 'Orang itu menjawab, 'Tidak'. Allah*

berfirman, '(Kalau begitu), pada hari ini aku melupakan dirimu sebagaimana kamu telah melupakan Aku'."

Abu Isa Tirmidzi mengatakan bahwa status hadits ini adalah *shahih gharib.*

✵ Hadits Tentang: *"Anak Keturunan Adam Akan Didatangkan Pada Hari Kiamat, Lalu Akan Di Suruh Berdiri Di Hadapan Allah."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam kitab Jaami'nya pada bab *Maa Jaa-a Fii Sya'nil Hasyr*, jilid II hal. 69.

(٣٥٧) عَنْ أَنَسٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: يُجَاءُ بِابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، كَأَنَّهُ بَذَجٌ ، فَيُوقَفُ بَيْنَ يَدَى اللهِ ، فَيَقُولُ اللهُ لَهُ: أَعْطَيْتُكَ وَخَوَّلْتُكَ وَأَنْعَمْتُ عَلَيْكَ ، فَمَاذَا صَنَعْتُ ؟ فَيَقُولُ: يَارَبِّ ، جَمَعْتُهُ وَثَمَّرْتُهُ ، فَتَرَكْتُهُ أَكْثَرَ مَا كَانَ ، فَارْجِعْنِى آتِكَ بِهِ ، فَإِذَا عَبْدٌ لَمْ يُقَدِّمْ خَيْرًا ، - فَيُمْضَى بِهِ إِلَى النَّارِ.

(357) Dari sahabat Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Anak Adam akan di datangkan pada hari kiamat dengan bentuk menyerupai seekor anak kambing. Lalu dia diberdirikan di hadapan Allah. Allah berfirman kepadanya, 'Aku telah memberikan (anugerah) kepadamu, memberimu karunia, dan memberikan kenik-matan kepadamu. Lalu apa yang telah kamu perbuat (dengan itu semua)?' Orang itu berkata, 'Wahai Tuhanku, aku telah mengumpulkannya dan mengelolanya hingga berkembang sangat banyak. Lalu aku meninggalkannya dalam keadaan lebih banyak dari yang semula. Lalu biarkanlah aku kembali (ke dunia kemudian) datang kepada-Mu dengan membawa semua harta itu'. Ternyata dia adalah seorang hamba yang sama sekali tidak pernah melakukan amal baik, sehingga Allah menggiringnya ke dalam neraka."*

Tirmidzi ﷻ *Ta'ala* mengomentari hadits tersebut sebagai berikut, "Hadits ini di riwayatkan oleh lebih dari seorang perawi dari Al-Hasan. Sedangkan Ismail bin Muslim (salah seorang perawi yang terdapat dalam rangkain sanad tersebut) meriwayatkan hadits tersebut dari Al-Hasan.

Dialah yang menyebabkan hadits tersebut dianggap *dha'if,* karena daya hafalnya tidak dianggap kuat."

Penjelasan Hadits:

يُجَاءُ بِابْنِ آدَمَ يَوْمُ القِيَامَةِ كَأَنَّهُ بَذَجٌ

Dalam kitab Al-*Qamus* disebutkan bahwa cara baca kata *al badzaj* adalah dengan membaca *fathah* huruf *ba'* dan *dzal.* Makna kata ini adalah anak kambing jenis domba, sebagaimana kata *'utud* yang dipergunakan untuk istilah anak kambing kacang. Bentuk plural dari kata *badzaj* adalah *bidzjaan.*

Hadits ini menunjukkan bahwa apabila seorang hamba datang kepada Allah dengan tidak membawa amal perbuatan baik sedikit pun, maka dirinya tidak bisa terluput dari ancaman siksa Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَوْمَ يَنظُرُ ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ ٱلْكَافِرُ يَٰلَيْتَنِى كُنتُ تُرَٰبًۢا ﴿٤٠﴾ (النبا: ٤٠)

"Pada hari manusia melihat apa yang telah di perbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata, Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah'." (Qs. An-Naba' (78): 40).

Oleh karena itu, orang yang berakal hendaknya tidak terkecoh dengan harta melimpah yang dia kumpulkan. Hendaknya dia merasa bahagia kalau banyak melakukan amal baik dengan hartanya, sehingga kelak tidak akan menyesal, dimana penyesalan saat itu tidak lagi berguna.

Allah ﷻ berfirman,

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّىٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾ (المؤمنون: ٩٩-١٠٠)

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, `Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang shalih terhadap yang telah aku tinggalkan'. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan." (Qs. Al Mu'minuun (23): 99-100)

Semoga Allah memberi taufik kepada kita untuk gemar melakukan amal yang bermanfaat demi kehidupan akhirat. *Amin.*

✱ Hadits Tentang: *"Barangsiapa Disibukkan Oleh Al Qur'an Dan Ingat Untuk Meminta Kepada-Ku."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi *rahimahullahu Ta'ala* di dalam kitab *Jami'-nya* sebelum beberapa bab *yang* membahas masalah *Tafsirul Qur'an jilid II*, hal. 152.

(٣٥٨) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَقُولُ الرَّبُّ ﷻ مَنْ شَغَلَهُ الْقُرآنُ ، وَذِكْرِي عَنْ مَسْأَلَتِي ، أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِي السَّائِلِينَ ، وَفَضْلُ كَلَامِ اللهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللهِ عَلَى خَلْقِهِ.

(358). Dari Abu *Sa'id* Al Khudri ﷺ, *mengatakan* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Allah ﷻ berfirman:, 'Barangsiapa di sibukkan oleh Al-Qur 'an dan ingat untuk meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya sesuatu yang paling utama yang diberikan kepada para peminta'. Keutamaan firman Allah atas semua jenis perkataan seperti keutamaan Allah atas semua makhluk-Nya."*

Imam Abu Isa At-Tirmidzi رحمه الله *Ta'ala* mengatakan bahwa hadits ini berstatus *hasan gharib.*

✱ Hadits Tentang Pertanyaan Allah Kepada *Nuh* عليه السلام, *"Bukankah Aku Telah Menyampaikan (Risalah Kepadamu)!"*

Hadits berikut ini di riwayatkan oleh Imam Bukhari رحمه الله *Ta'ala* di dalam *Kitabul Anbiyaa' 'alaihimussalam* pada bab *Innaa Arsalnaa Nuuhan ilaa Qaumihi an Andzir Qaumaka*, jilid IV, hal. 134 dan pada kitab A1 Qasthalani, jilid V, hal. 338.

(٣٥٩) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيـــــلَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَّاد، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِح، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَجِيءُ نُوحٌ وَأُمَّتُهُ، فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى: هَلْ بَلَغْتَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، أَيْ رَبِّ، فَيَقُولُ لِأُمَّتِهِ؛ هَلْ بَلَّغَكُمْ ؟ فَيَقُولُونَ: لاَ، مَا جَاءَ نَا مِنْ نَبِيٍّ، فَيَقُولُ لِنُوح: مَنْ يَشْهَدُ لَكَ؟ فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ ﷺ وَأُمَّتُهُ فَنَشْهَدُ أَنَّهُ قَدْ بَلَّغَ، وَهُوَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ: (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ)- والوسط: (العدل).

(359) Kami di kabarkan oleh Musa bin Isma'il, kami di kabarkan oleh Abdul Wahid bin Zayyad, kami di kabarkan oleh Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id Al Khudri رضي الله عنه, mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Nuh dan umatnya akan datang. Lalu Allah Ta'ala berfirman, 'Bukankah engkau telah menyampaikan (risalah wahai Nuh)?' Nuh menjawab, 'Iya wahai Tuhanku'. Lalu Allah berfirman kepada umat Nuh, Apakah Nuh telah menyampaikan (risalah tesebut) kepada kalian?' Mereka. Menjawab: Tidak, tidak ada seorang nabi pun yang datang kepada kami'. Allah berfirman kepada Nuh, 'Siapakah yang akan bersaksi untuk dirimu?' Nuh berkata:'Muhammad ﷺ dan umatnya'. Lalu kami pun bersaksi bahwa Nuh telah menyampaikan (risalah Allah]. Hal tersebut [terekam dalam] firman Allah Jalla Dzikruhu, `Dan demikianlah Kami telah menjadikan kalian (umat Islam), umat yang adil agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia'."* (Qs. Al Baqarah (2): 143) Yang dimaksud dengan kata *al wasath* adalah adil.

Hadits tersebut juga di riwayatkan oleh Imam Bukhari ﷻ *Ta'ala* dalam *Kitabut-Tafsir* pada bagian *Tafsiru Suratil Baqarah,* jilid VI, hal. 31 dengan redaksi yang mirip dengan matan ini.

Penjelasan Hadits:

وَالوَسَطُ العَدْلُ

Al Qasthalani ﷻ *Ta'ala* berkata: "Kalimat ini termasuk dalam rangkaian kalimat *matan* hadits dan sama sekali bukan termasuk kalimat *mudraj* (kalimat asing atau perkataan perawi yang di sisipkan ke dalam matan hadits)."

(٣٦٠) وأخرجه الترمذى بلفظ قريب أيضًا عن أبى سعيد الخدرى وقال فيه:

فَيَقُولُونَ: مَا أَتَانَا مِنْ نَذِيرٍ ، وَمَا أَتَانَا مِنْ أَحَدٍ ، فَيُقَالُ: مَنْ شُهُودُكَ ؟ .. إلى آخره.

(360) Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Tirmidzi dengan redaksi yang mirip dengan riwayat yang berasal dari Abu Sa'id Al-Khudri. Dalam hal ini beliau menyebutkan redaksi sebagai berikut: "Umat Nuh berkata: *'Tidak ada seorang pemberi peringatan pun yang datang kepada kami. Sama sekali tidak ada seorang (nabi pun) yang datang kepada kami'.* Kemudian Nuh ditanya, 'Siapakah para saksimu?.. dst '."

At-Tirmidzi menyatakan bahwa kualitas hadits ini adalah *hasan shahih.*

Hadits berikut ini di riwayatkan oleh Ibnu Majah dalam bab *Shifatu Ummati Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, jilid II,* hal. 297.

(٣٦١) عَنْ أَبِى سَعِيد الْخُدْرِىِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ :يَجِىءُ النَّبِىُّ - وَمَعَهُ الرَّجُلاَن، وَيَجِىءُ النَّبِىُّ - وَمَعَهُ الثَّلاَثَةُ، وَأَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ وَأَقَلُّ، فَيُقَالُ لَهُ: هَلْ بَلَّغْتَ قَوْمَكَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيُدْعَى قَوْمُهُ، فَيُقَالُ:

هَلْ بَلَّغَكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: لاَ، فَيُقَالُ: مَنْ شَهِدَ لَكَ؟ فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ، فَيُدْعَى أُمَّةُ مُحَمَّد، فَيُقَالُ: هَلْ بَلَّغ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيَقُولُ: وَمَا عِلْمُكُمْ بِذَلِكَ؟ فَيَقُولُونَ: أَخْبَرَنَا نَبِيُّنَا بِذَلِكَ، أَنَّ الـــرُّسُلَ قَدْ بَلَّغُوا، فَصَدَّقْنَاهُ، قَالَ: فَذَلِكُمْ قَوْلُهُ تَعَالَى: (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا).

(361) Dari Abu Sa' id Al-Khudri ﷺ mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Akan datang seorang nabi bersama dengan dua orang laki-laki. Ada juga seorang nabi yang akan datang bersama-sama dengan tiga orang. (Ada juga nabi lain yang datang dengan beberapa orang] yang lebih banyak lagi jumlahnya. Ada juga yang [datang bersama-sama dengan orang yang jumlahnya] lebih sedikit. Lalu akan di katakan kepada nabi itu, 'Apakah kamu telah menyampaikan (risalah) kepada kaummu?' Nabi itu menjawab:'Iya'. Lalu kaumnya akan di panggil kemudian di tanya, Apakah dia telah menyampaikan (risalah) kepada kalian?' kaum itu menjawab, Tidak'. Nabi itu kembali di tanya, 'Siapakah yang akan menjadi saksi untuk dirimu?' Nabi itu menjawab, 'Muhammad dan umatnya'.*

Lalu di panggillah umat Muhammad kemudian di tanya, 'Apakah Nabi ini telah menyampaikan (risalahnya)? 'Mereka semua menjawab, 'Iya'. Allah berfirman, 'Bagaimana kalian bisa tahu akan hal itu?' Mereka menjawab: 'Kami telah dikabarkan oleh Nabi kami mengenai hal tersebut, bahwa para utusan Allah telah menyampaikan (risalah mereka). Lalu kami membenarkan kabar berita yang beliau sampaikan'. "Rasulullah bersabda, "Itulah (yang dimaksud dengan) firman Allah Ta 'ala, 'Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu'." (Qs. Al Baqarah (2): 143)

Penjelasan Hadits:

فَيُقَالُ لَهُ هَلْ بَلَّغْتَ قَوْمَكَ؟

Kalimat ini tidak khusus di sampaikan kepada Nabi Nuh ﷺ, namun akan juga di katakan kepada para nabi dan rasul yang masing-masing akan bersama dengan umatnya Tenyata umat para nabi dan rasul tersebut mengingkari kalau nabi atau rasulnya telah menyampaikan risalah Allah. Oleh karena itu akhirnya para nabi meminta kesaksian Nabi Muhammad ﷺ dan umatnya. Itulah sebabnya umat Nabi Muhammad ﷺ memberikan kesaksian bahwa para nabi itu telah menyampaikan risalah Allah kepada kaumnya.

Hal ini terekam dalam firman Allah ﷻ,

وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ﴿١٤٣﴾ (البقرة:١٤٣)

"Dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian." (Qs. Al Baqarah (2): 143).

Semoga Allah membalas Nabi kita Muhammad ﷺ dengan balasan yang paling utama karena beliau telah memberikan petunjuk kepada kita semua. Semoga Allah juga memberikan syafaat kepada kita pada saat di *Padang Mahsyar. Amin. Walhamdulillaahi Rabbil Aalamiin*

PENGHARAMAN SURGA ATAS ORANG-ORANG KAFIR DAN TIDAK ADANYA NEPOTISME DALAM HAL INI

37.

PENGHARAMAN SURGA ATAS ORANG-ORANG KAFIR DAN TIDAK ADANYA NEPOTISME DALAM HAL INI

✱ Seputar Hadits, *"Ibrahim عليه السلام Akan Bertemu Azar Pada Hari Kiamat."*

Hadits ini di riwayatkan oleh Imam Bukhari رحمه الله *Ta'ala* di dalam *Kitabu Bad-il Khalqi* pada bab *Qaulullaahi Ta'ala: wat -Takhadzallaahu Ibraahiima Khaliilaa, jilid IV,* hal. 139.

(٣٦٢) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَخِي عَبْدُ الْحَمِيدِ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: يَلْقَى إِبْرَاهِيمُ أَبَاهُ آزَرَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَعَلَى وَجْهِ آزَرَ قَتَرَةٌ وَغَبَرَةٌ فَيَقُولُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ: أَلَمْ أَقُلْ لَكَ: لاَ تَعْصِنِي، فَيَقُولُ أَبُوهُ: فَالْيَوْمَ لا أَعْصِيكَ، فَيَقُولُ إِبْرَاهِيمُ: يَا رَبِّ، إِنَّكَ وَعَدْتَنِي أَنْ لاَ تُخْزِيَنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ، وَأَيُّ خِزْيٍ أَخْزَى مِنْ أَبِي الأَبْعَدِ؟ فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى: إِنِّي حَرَّمْتُ الْجَنَّةَ عَلَى الْكَافِرِينَ، ثُمَّ يُقَالُ يَا إِبْرَاهِيمُ، مَا تَحْتَ رِجْلَيْكَ؟ فَيَنْظُرُ، فَإِذَا هُوَ بِذِيخٍ مُلْتَطِخٍ فَيُؤْخَذُ بِقَوَائِمِهِ، فَيُلْقَى فِي النَّارِ.

(362) Kami di kabarkan oleh Isma'il bin Abdillah, dia berkata, aku diberi kabar oleh saudaraku yang bernama Abdul Hamid, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Ibrahim akan bertemu dengan ayahnya yang bernama Azar pada hari kiamat. Wajah Azar nampak gelap dan tertutup debu. Lalu

Ibrahim berkata kepadanya, 'Bukankah aku telah berkata kepadamu supaya kamu jangan menentang (risalah)-ku?' Ayahnya berkata, 'Pada hari ini aku tidak akan menetang lagi [ajaran agama]-mu'. Ibrahim *berkata, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah berjanji kepadaku untuk tidak membuatku merasa malu pada waktu orang-orang dibangkitkan dari kubur. Rasa malu apa lagi yang lebih besar bagiku melebihi nasib ayahku yang sangat jauh (dari rahmat-Mu)?' Allah Ta'ala berfirman, 'Sesungguhnya aku telah mengharamkan surga atas orang-orang kafir'. Kemudian dikatakan kepada Ibrahim, 'Wahai Ibrahim, apa yang ada di bawah kedua kakimu?' Ibrahim kemudian melihat (apa yang ada di bawah kedua kakinya). Ternyata ada seekor anjing hutan jantan yang berlumuran (darah). Dia lalu memungut tangan dan kaki binatang tersebut kemudian di lemparkan ke dalam neraka."*

Hadits tersebut juga di riwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Kitabut-Tafsir* pada bagian *Suuratusy-Syu'araa'*, jilid VI hal. 111 dengan redaksi yang sedikit di singkat. Juga terdapat pada kitab Al Qasthalani, jilid VII, hal. 378.

Keterangan Sanad dan Perawi:

1. Garis geneologi (keturunan) lengkap Ismail bin Abdillah adalah Isma'il bin Abdillah bin Abi Uwais Al Ashbahi. Beliau adalah putra saudara perempuan Imam Malik (keponakan beliau). Sedangkan saudara Ismail bernama Abdul Hamid Abu bakar Al- A'sya bin Abi Uwais.
2. Nama lengkap Ibnu Abi Dzi'b adalah Muhammad bin Abdurrahman.
3. Sa'id bin Abi Sa'id Al-Maqburi. Cara baca kata ini adalah dengan *dhammah* huruf *ba'*, sehingga berbunyi Al Maqburi .

Penjelasan Hadits:

يَلْقَى إِبْرَاهِيْمُ أَبَاهُ آزَرَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَ عَلَى وَجْهِ آزَرَ قَتَرَةٌ وَغَبَرَةٌ ، فَيَقُوْلُ لَهُ إِبْرَاهِيْمُ : أَلَمْ أَقُلْ لَكَ لاَ تَعْصِنِي

Kata *qatarah* maksudnya adalah berwarna hitam seperti bekas kepulan asap, sedangkan *ghabarah* adalah tertutup serpihan dari butiran debu.

Kalau di dalam kalimat ini Ibrahim berkata kepada ayahnya, *"Bukankah aku telah berkata kepadamu supaya jangan menentang (risalah)ku?"* maka maksud kalimat ini seperti yang di isyaratkan dalam firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَبَتِ إِنِّي قَدْ جَآءَنِي مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَٱتَّبِعْنِيٓ أَهْدِكَ صِرَٰطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾

يَٰٓأَبَتِ لَا تَعْبُدِ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ (مريم:٤٣-٤٤)

"Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguh-nya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah." (Qs. Maryam (19) : 43-44).

فَالْيَوْمَ لاَ أَعْصِيْكَ فَيَقُولُ إِبْرَاهِيْمُ يَا رَبِّ إِنَّكَ وَعَدْتَنِي أَنْ لاَ تُخْزِيْنِي يَوْمَ يُبْعَثُوْنَ

Maksud kalimat ini adalah: Nabi Ibrahim عليه السلام ingin memanjatkan doa untuk keselamatan ayahnya, sebab selama ini beliau tidak pernah kecewa ketika memanjatkan doa kepada Tuhannya. Oleh karena itu, dalam doanya kali ini Nabi Ibrahim benar-benar mengharap agar doanya dikabulkan.

فَأَيُّ خِزْيٍ أَخْزَى مِنْ أَبِي الأَبْعَدِ

Maksud kalimat ini adalah: keberadaan ayah Nabi Ibrahim عليه السلام yang sangat jauh dari rahmat Allah akan membuat beliau merasa sangat malu. Ini terjadi karena memang ayahnya tergolong orang fasik dan kafir, sedang orang fasik jauh dari rahmat Allah dan orang kafir lebih jauh lagi dari rahmat Allah ﷻ. Allah *Ta'ala* berfirman: *"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat dari orang-orang yang suka berbuat baik." (QS.* Al A'raaf (7) : 56).

فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى إِنِّي حَرَّمْتُ الجَنَّةَ عَلَى الكَافِرِيْنَ

Maksud kalimat ini adalah: Allah menegaskan kepada Nabi Ibrahim عليه السلام bahwa: *"Sesunggarhnya ayahmu itu orang kafir. Oleh karena itu, haram baginya untuk masuk ke dalam surga."*

ثُمَّ يُقَالُ يَا إِبْرَاهِيْمُ : مَا تَحْتَ رِجْلَيْكَ ؟ فَيَنْظُرُ فَإِذَا هُوَ بَذِيْخٌ مُلْتَطِخٌ

Kalimat tanya yang di firmankan Allah kepada Nabi Ibrahim yang berbunyi, *"Wahai Ibrahim, apa yang berada di bawah kedua kakimu? "* bertujuan mengalihkan perhatian beliau dari ayahnya Azar. Setelah menoleh ke arah yang dimaksud oleh Allah, ternyata beliau menemukan seekor anjing hutan yang berlumuran darah.

Cara baca kata *bidziikh* adalah dengan *kasrah* huruf *dzaal* dan *sukun* huruf *ya'* serta di akhiri dengan huruf *kha'*. Makna kata *badziikh* adalah anjing hutan yang memiliki bulu tebal, sedangkan yang dimaksud dengan kata *multathakh* adalah berlumuran darah atau berlumuran kotoran yang keluar dari badan anjing hutan itu sendiri.

فَيُؤْخَذُ بِقَوَائِمِهِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ

Kalimat hadits ini, di dalam riwayat yang berasal dari jalur Ibnul Mundzir di sebutkan dengan redaksi sebagai berikut, *"Fa-idzaa ra-aahu kadzaalik tabarra-a minhu wa qaala, "Lasta abii "* (artinya: ketika Ibrahim melihatnya berbentuk seperti itu, maka dia berlepas tangan darinya sambil berkata : "Kamu bukan ayahku").

Kesimpulan Hadits:

1. Hikmah dibalik penggantian jasad ayah Nabi Ibrahim dengan bentuk srigala (bukan bentuk hewan yang lain) adalah: karena srigala tergolong hewan yang paling dungu. Diantara bukti kedunguannya adalah sering lalai terhadap sesuatu yang wajib dia pelihara. Ketika ayah Nabi Ibrahim (Azar) tidak mau menerima nasihat orang yang paling sayang terhadap dirinya yaitu anaknya sendiri (Ibrahim عليه السلام), maka bentuknya di serupakan dengan srigala, karena kemiripan watak yang ada pada keduanya.
2. Dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa kedudukan seorang anak yang sangat tinggi di sisi Allah tidak akan dapat memberikan manfaat kepada orang tuanya apabila orang tuanya memang berstatus non muslim. Begitu pula sebaliknya, seperti yang terjadi pada kasus Nabi Nuh عليه السلام dengan putranya. *Wallahu a'lam*

✱ Seputar Hadits, *"Akan Dikatakan Kepada Penghuni Neraka yang Paling Ringan Siksanya."*

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari ﷻ *Ta'ala* di dalam *Kitabu Bad-il Khalqi bab Khalqu Aadam*, jilid IV hal. 134 dan pada syarah Al Qasthalani jilid V hal. 324 - seterusnya

(٣٦٣) حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ حَفْص ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِث ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ أَبِى عِمْرَانَ الْجَوْنِى ، عَنْ أَنَس يَرْفَعُهُ: إِنَّ اللهَ ﷻ يَقُولُ لأَهْوَنَ أَهْلُ النَّارِ عَذَابًا: لَوْ أَنَّ لَكَ مَا فِى الأَرْضِ مِنْ شَىْءٍ ، كُنْتَ تَفْتَدِى بِهِ ؟ قَالَ: نَعَمْ ، قَالَ: فَقَدْ سَأَلْتُكَ مَا هُوَ أَهْوَنُ مِنْ ذَلِكَ وَأَنْتَ فِى صُلْبِ آدَمَ: أَنْ لاَ تُشْرِكَ بِى ، فَأَبَيْتَ.

(363) Kami di kabarkan oleh Qais bin Hafsh, kami di kabarkan oleh Khalid bin Al-Harits, kami di kabarkan oleh Syu'bah, dari Abu Imran Al-Jauni, dari Anas, yang menyebutkkan secara *marfu'* sebagai berikut: "Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman kepada penghuni neraka yang siksanya paling ringan, *'(Apakah) seandainya kamu memiliki sesuatu di bumi, kamu akan menebus dirimu dengan sesuatu tersebut?'* Orang itu menjawab, 'Iya'. Allah berfirman, *'Sebenarnya Aku telah memintamu (untuk melakukan) sesuatu yang lebih ringan dari hal tersebut ketika kamu masih berada di tulang rusuk Adam, yakni hendaklah kamu tidak menyekutukan Aku. Namun ternyata kamu enggan'.* "

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam bab *Shifatul Jannah wan-Naar* pada *Kitaabur-Raqaa 'iq* dalam kitab A1 Qasthalani, jilid IX, hal. 321.

(٣٦٤) حَدَّثَنِى مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّار، حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ أَبِى عِمْرَانَ - أَى الْجَوْنِىّ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ ﷺ عَنِ النَّبِىِّ ﷺ

قَالَ: يَقُولُ اللهُ تَعَالَى لأَهْوَنِ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ: لَوْ أَنَّ لَكَ مَا فِى الأَرْضِ مِنْ شَىْءٍ أَكُنْتَ تَفْتَدِى بِهِ ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ ، فَيَقُولُ: أَرَدْتُ مِنْكَ أَهْوَنَ مِنْ هَذَا ، وَأَنْتَ فِى صُلْبِ آدَمَ: أَنْ لاَ تُشْرِكَ بِى شَيْئًا ، فَأَبَيْتَ أَنْ لاَ تُشْرِكَ بِى.

(364) Aku dikabarkan oleh Muhammad bin Basysyar, kami dikabarkan oleh Ghundar, kami di kabarkan oleh Syu'bah, dari Abu Imran Al-Jauni, dia berkata, aku mendengar Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Pada hari kiamat Allah Ta'ala akan berfirman kepada penghuni neraka yang menerima siksa paling ringan, Apakah seandainya kamu memiliki sesuatu di bumi maka akan kamu pergunakan untuk menebus dirimu?' Orang itu menjawab:'Iya'. Allah berfirman: "Aku dulu menghendaki kamu [melakukan sesuatu] yang lebih ringan dari hal ini ketika kamu masih berada di dalam tulang rusuk Adam, yakni hendaklah kamu tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apa pun. Namun kamu enggan [dan lebih memilih] untuk menyekutukan Aku'."*

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Imam Muslim ﷺ *Ta'ala* di dalam bab *Al Kaffarat*, jilid X, hal. 264 pada catatan pinggir kitab Al Qasthalani.

(٣٦٥) حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُعَاذ الْعَنْبَرِىُّ، حَدَّثَنَا أَبِى، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِى عِمْرَانَ الْجَوْنِىِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِك ﷺ عَنِ النَّبِىِّ ﷺ قَالَ: يَقُولُ اللهُ - تَبَارَكَ وَتَعَالَى - لأَهْوَنِ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا، لَوْ كَانَتْ لَكَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، أَكُنْتَ مُفْتَدِيًا بِهَا؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيَقُولُ: قَدْ أَرَدْتُ مِنْكَ مَا هُوَ أَهْوَنُ مِنْ هَذَا، وَأَنْتَ فِى صُلْبِ آدَمَ: أَنْ لاَ تُشْرِكَ - أَحْسِبُهُ قَالَ: وَلاَ أُدْخِلُكَ النَّارَ، فَأَبَيْتَ إِلاَّ الشِّرْكَ.

(365) Kami di kabarkan oleh Ubaidullah bin Mu'adz Al-'Anbari, kami

di kabarkan oleh ayahku, kami di kabarkan oleh Syu'bah, dari Abu Imran Al Jauni, dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman kepada penghuni neraka yang paling ringan siksanya: Seandainva kamu memiliki dunia dan seisinya, Apakah kamu akan mempergunakannya untuk menebus dirimu?' Orang itu menjawab: 'lya'. Allah berfirman: 'Sebenarnya dulu Aku menghendakimu melakukan sesuatu yang lebih ringan dari hal ini, ketika kamu masih berada di dalam tulang rusuk Adam, yakni hendaklah kamu tidak menyekutukan (Aku) - aku kira Allah berfirman, 'Dan Aku tidak memasukkanmu ke dalam neraka (jika kamu mau melakukan- itu tentunya) -. Namun ternyata kamu enggan (dan lebih memilih untuk) melakukan praktek kesyirikan'."*

(٣٦٦) وأخرجه مسلم بسند آخر ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ ﷺ قَالَ: يُقَالُ لِلْكَافِرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ مِلْءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا ، أَكُنْتَ تَفْتَدِي بِهِ ؟- فَيَقُولُ: نَعَمْ ، فَيُقَالُ لَهُ: قَدْ سُئِلْتَ أَيْسَرَ مِنْ ذَلِكَ.

(366) Dalam jalur *sanad* yang lain, Imam Muslim menyebutkan riwayat dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: Allah berfirman: *"Pada hari kiamat nanti akan di katakan kepada orang kafir, jika seandainya kamu memiliki emas seberat bumi, Apakah harta itu akan kamu pergunakan untuk menebus dirimu?' Orang itu menjawab: 'lya'. Lalu di katakan kepadanya, 'Sungguh Aku dulu telah memintamu sesuatu yang lebih ringan dari hal tersebut'."*

(٣٦٧) وفي رواية أُخرى لـــه: فَيُقَالُ لَهُ: كَذَبْتَ ، قَدْ سُئِلْتَ مَا هُوَ أَيْسَرُ مِنْ ذَلِكَ.

(367) Dalam riwayat lain Imam Muslim menyebutkan riwayat dengan redaksi sebagai berikut: *"Lalu akan dikatakan kepada orang itu, `Kamu telah berbohong. Sungguh dulu Aku telah memintamu untuk melakukan hal yang lebih ringan dari hal itu'."*

Penjelasan Hadits 363:

Keterangan hadist ini di ambil dari syarah An-Nawawi dari shahih Muslim رَحِمَهُ اللهُ.

فَقَدْ سَأَلْتُكَ مَا هُوَ أَهْوَنُ مِنْ هَذَا

Maksud kalimat ini adalah: Allah telah memerintahkan seorang hamba untuk melakukan sesuatu yang lebih ringan di banding sedekah harta seisi bumi. Perintah Allah *Ta'ala* tersebut merupakan ikatan perjanjian (ketika seseorang masih berada di tulang rusuk Nabi Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ) agar dia beriman. Namun ternyata dia enggan melaksana-kannya ketika sudah hidup di dunia dan lebih memilih untuk menempuh jalan kesyirikan. Demikian keterangan yang di sebutkan oleh Al Qasthalani.

Penjelasan Hadits 364:

فَيَقُوْلُ أَرَدْتُ مِنْكَ

Yang dimaksud dengan kalimat ini adalah: *Aku (Allah) menuntutmu dan memerintahmu.* Kalimat ini lebih di pertegas pada dua riwayat berikutnya yaitu dengan redaksi sebagai berikut: *sa 'altuka aisara min dzaalika* (artinya: *Aku telah memintamu melakukan sesuatu yang lebih ringan dari hal tersebut).* Dengan demikian, makna kalimat: *aradtu minka* pada *matan* hadits tersebut bisa di ketahui dari redaksi yang lain. Sebab tidak mungkin Allah menghendaki sesuatu, lalu sesuatu yang Dia kehendaki itu tidak terwujud.

Madzhab yang dianut oleh para ulama ahlul haq (ulama yang benar) adalah: sesungguhnya Allah adalah dzat Yang Menghendaki segala kebaikan dan keburukan bagi semua makhluk. Termasuk juga keimanan dan kekufuran, Dia-lah yang menghendaki semua itu. Dia-lah yang menghendaki keimanan seorang mukmin dan kekufuran seorang kafir. Berbeda dengan faham yang di yakini kelompok Mu'tazilah. Menurut mereka, sesungguhnya Allah menghendaki keimanan untuk orang kafir (bukan Allah yang menghendaki kekufuran mereka). Pendapat semacam ini mengindikasikan bahwa Allah memiliki sifat lemah. Berarti pula menganggap telah terjadi sesuatu yang tidak Allah kehendaki dalam ruang lingkup kekuasaan-Nya. Maha Tinggi Allah dari perkataan batil kelompok ini.

Penjelasan Hadits 366:

أَكُنْتَ تَفْتَدِي بِهِ

Maksud kalimat ini adalah: orang itu akan menebus dirinya dengan semua harta yang dia miliki, agar bisa terbebas dari siksa dan adzab Allah ﷻ.

Penjelasan Hadits 367:

فَيُقَالُ لَهُ كَذَبْتَ

Sebenarnya kalimat hadits di atas tidak langsung berbunyi seperti itu, tetapi ada deretan kalimat sebelumnya yang cukup panjang. Berikut ini akan di sampaikan redaksi *matan* hadits yang selengkapnya, "Dikatakan kepada orang tersebut, *'Seandainya Kami mengembalikanmu ke dunia, dan kamu memiliki seluruh isi dunia, apakah kamu akan mempergunakannya sebagai tebusan bagi dirimu?* ' Orang itu menjawab, 'Iya'. Lalu di katakan kepadanya, *'Kamu telah berbohong Dulu Aku memintamu (mengerjakan) sesuatu yang nilainya lebih ringan daripada sedekah dengan harta yang banyaknya sedunia dan seisinya, namun kamu masih saja enggan melaksanakannya'.*

Kalimat hadits tersebut di atas tersirat dalam substansi firman Allah ﷻ:

وَلَوْ رُدُّوا۟ لَعَادُوا۟ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٢٨﴾ (الأنعام:٢٨)

"Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya". (Qs. A1 An'aam (6): 28)

Hadits tersebut harus dipahami sesuai dengan ayat yang baru saja di sebutkan, agar sesuai dengan makna firman Allah *Ta'ala* berikut ini,

وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ لَٱفْتَدَوْا۟ بِهِۦ مِن سُوٓءِ ٱلْعَذَابِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ وَبَدَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا۟ يَحْتَسِبُونَ ﴿٤٧﴾ (الزمر:٤٧)

"Dan sekiranya orang-orang yang zhalim mempunyai apa yang ada di bumi semuanya dan (ada pula) sebanyak itu besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari kiamat.

Dan jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan." (Qs. Az-Zumar (39) : 47).

Maksudnya, seandainya semua isi bumi dimiliki oleh orang zhalim pada hari kiamat dan mereka diberi kesempatan untuk menebus dirinya dengan semua itu, maka pasti mereka akan melakukan hal tersebut.

Dalam hadits tersebut terdapat sebuah dalil yang menun-jukkan di bolehkannya seseorang berkata: *"Yaquulullaahu* (artinya: Allah sedang/ akan berfirman). Namun kalimat seperti ini diingkari oleh sebagian ulama salaf. Mereka memakruhkan susunan kalimat yang berbunyi, *"Yaquulullaah."* Mereka menganjurkan kita untuk berkata, *"Qaalallaah* (artinya: Allah telah berfirman)." Pada pembahasan yang lalu telah kami sampaikan bahwa pendapat yang menyebutkan makruh mengucapkan kalimat *yaquulullaah* adalah tidak tepat menurut madzhab yang kami anut, sebab susunan kalimat seperti itu sah-sah saja diucapkan. Bahkan mayoritas ulama generasi salaf maupun khalaf membolehkan seseorang untuk mengucapkan kalimat tersebut. Al Qur'an juga mempergunakan susunan kalimat seperti itu, hal ini terekam dalam firman-Nya:

وَٱللَّهُ يَقُولُ ٱلْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِى ٱلسَّبِيلَ ﴿٤﴾ (الأحزاب: ٤)

"Dan Allah mengatakan yang haq (sebenarnya) dan Dia menunjukkan jalan yang benar." (Qs. Al Ahzaab (33) : 4).

Di tambah lagi dalam kitab *Ash-Shahihain,* banyak sekali *matan* hadits yang menyebutkan redaksi *yaquulullaahu. Wallahu a'lam.*

ARGUMENTASI SURGA DAN NERAKA SERTA PENGADUAN NERAKA

38.

ARGUMENTASI SURGA DAN NERAKA SERTA PENGADUAN NERAKA

Hadits tentang perdebatan antara surga dan neraka . Hadits berikut ini di riwayatkan oleh Imam Bukhari ﷺ Ta'ala dalam Kitabut-Tafsir pada pembahasan Suuratu Qaaf, jilid VI hal. 138.

(٣٦٨) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّد، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّازِق، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّام، عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ الـــنَّبِىُّ ﷺ: تَحَاجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ، فَقَالَتِ النَّارُ: أُوثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِينَ، وَالْمُتَجَبِّرِينَ، وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: مَالِى لاَ يَدْخُلُنِى إِلاَّ ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ؟ قَالَ اللهُ - تَبَارَكَ وَتَعَالَى - لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِى، اَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِى، وَقَالَ لِلنَّارِ: إِنَّمَا أَنْتِ عَذَابِى، أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِى، وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا مِلْؤُهَا، فَأَمَّا الـــنَّارُ فَلاَ تَمْتَلِئُ، حَتَّى يَضَعَ رِجْلَهُ، فَتَقُولُ: قَطِ، قَطِ، قَطِ؛ فَهُنَاكَ تَمْتَلِئُ، وَيُزْوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، وَلاَ يَظْلِمُ اللهُ ﷻ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا، وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللهَ ﷻ يُنْشِئُ اللهُ لَهَا خَلْقًا.

(368) Kami di kabarkan oleh Abdullah bin Muhammad, kami di kabarkan oleh Abdurrazaq, kami diberi kabar oleh Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah ﷺ, mengatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Surga dan neraka saling berdebat. Neraka berkata, Aku diprioritaskan untuk menampung orang-orang yang sombong dan congkak'. Sedangkan surga berkata, Aku hanya akan ditempati oleh orang-orang yang lemah dan mereka yang dipandang rendah di kalangan manusia'. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman kepada surga, 'Kamu adalah rahmat-*

Ku. Denganmulah Aku menyayangi hamba-hamba-Ku yang Aku kehendaki'. Allah juga berfirman kepada neraka, 'Sesungguhnya kamu itu adalah adzab-Ku. Denganmulah Aku akan mengadzab hamba-hamba-Ku yang Aku kehendaki.' Masing-masing antara surga dan neraka memiliki calon penghuni. Adapun neraka, maka tidak akan penuh sampai Allah meletakkan kaki-Nya. Lalu neraka akan berkata, 'Cukup, cukup, cukup'. Saat itulah neraka terisi penuh dan beberapa bagian neraka dilipat antara yang satu dengan yang lain. Allah ﷻ tidak akan menzhalimi seorang pun dari makhluk-Nya. Adapun surga, maka sesungguhnya Allah ﷻ akan menciptakan makhluk sebagai penghuninya."

Keterangan Sanad dan Perawi:

1. Orang yang di maksud dengan Abdullah bin Muhammad dalam rangkaian sanad hadits ini adalah Abdullah bin Muhammad Al Musnadi.
2. Orang yang dimaksud dengan Abdurrazaq di sini Abdurrazaq bin Hammam.
3. Orang yang dimaksud dengan Ma'mar dalam sanad hadits ini adalah Ma'mar bin Rasyid.
4. Orang yang dimaksud dengan Hammam di sini adalah Hammam bin Munabbih

Penjelasan Hadits:

فَقَالَتِ النَّارُ أُوْثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِيْنَ وَالْمُتَجَبِّرِيْنَ

Cara baca lafazh *uutsirtu* adalah dengan dhammah huruf hamzah, yakni dengan wazan mabni lil maf'uul. Makna lafazh ini adalah: aku di khususkan atau diprioritaskan. Sedangkan kata al-mutakabbariin dan al-mutajabbiriin sebenarnya adalah sinonim. Dengan demikian, maka kata yang kedua berfungsi sebagai penguat untuk kata sebelumnya. Yang dimaksud dengan kata al mukatabbir sendiri adalah orang yang merasa besar dengan sesuatu yang sebenarnya tidak ada pada dirinya. Sedangkan yang dimaksud dengan al mutajabbir adalah orang yang tidak memperhatikan keberadaan orang-orang yang lemah dan berstatus rendahan.

وَقَالَتِ الْجَنَّةُ مَا لِي لَا يَدْخُلُنِي إِلَّا ضُعَفَاءُ النَّاسِ

Yang di maksud dengan orang-orang yang lemah adalah mereka yang tidak terlalu di hargai karena status sosial yang rendah. Sedangkan cara baca kata *saqathuhum* adalah dengan *fathah* huruf *siin* dan *qaf*. Makna lafazh ini adalah: orang-orang yang hina di kalangan komunitasnya. Sekalipun mereka nampak hina di mata manusia, namun pada hakikatnya mereka *tawadhu'* (rendah hati) kepada Tuhannya dan tunduk kepada-Nya.

قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَ تَعَالَى لِلْجَنَّةِ أَنْتِ رَحْمَتِي

Alasan mengapa surga di sebutkan dengan istilah rahmat, karena dengan surga itulah tanda-tanda rahmat Allah nampak begitu jelas. Hal ini sebagaimana firman Allah: *"Denganmulah Aku akan merahmati hamba-hamba-Ku yang Aku kehendaki."* Rahmat memang merupakan salah satu sifat Allah yang senantiasa melekat pada-Nya.

وَقَالَ لِلنَّارِ إِنَّمَا أَنْتَ عَذَابِي أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءَ مِنْ عِبَادِي وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا مِلْؤُهَا

Dalam sebuah naskah kata *'adzaabi* di sebutkan dengan kata *'adzaab,* yakni tanpa membubuhkan huruf *yaa'* di akhir kata tersebut. Sedangkan lafazh *likulli waahidin minhumaa mil-uhaa* dalam sebuah naskah di sebutkan dengan redaksi *likulli waahidin minkumaa mil-uhaa*

فَأَمَّا النَّارُ فَلَا تَمْتَلِئُ حَتَّى يَضَعَ رِجْلَهُ

Kalimat *hattaa yadha'a rijlahu* dalam riwayat hadits versi Muslim di sebutkan dengan redaksi: *hattaa yadha'allaahu rijlahu* (artinya: sampai Allah meletakkan kaki-Nya). Namun Ibnu Faurak mengingkari redaksi yang berbunyi *rijlahu* (artinya: kaki Allah). Menurutnya redaksi tersebut tidak tercantum dalam rangkaian *matan* hadits di atas. Begitu juga menurut Ibnu Jauzi, redaksi tersebut tergolong kesalahan yang terjadi dari pihak sebagian perawi.

Namun pendapat kedua ulama ini secara otomatis disanggah oleh riwayat *shahih* yang disebutkan dalam kitab *Shahih* Imam Bukhari dan

Shahih Muslim. Menurut seorang ulama yang memperoleh julukan 'penghidup sunnah', apabila dalam *matan* hadits di jumpai klausa '*kaki Allah*', maka hal tersebut tergolong sifat Allah yang harus disucikan tanpa harus membayangkan bagaimana bentuknya ataupun tanpa menyerupakannya dengan sesuatu apa pun. Mengimani sifat tersebut hukumnya fardhu, dan wajib hukumnya untuk tidak membicarakan sifat tersebut secara sangat detail. Orang yang mendapatkan hidayah adalah orang yang lebih memilih jalan selamat untuk tidak memperbincangkan sifat-sifat Allah yang seperti ini, sedangkan orang yang sengaja membicarakan sifat tersebut dengan rinci dan detail, sangat dikhawatirkan akan tergelincir menyimpang. Orang yang mengingkari sifat tersebut tergolong orang yang memilih keyakinan batil, dan orang yang menyerupakan sifat Allah dengan sesuatu tergolong kelompok *musyabbihah* (kelompok yang menyerupa-kan sifat Allah dengan makhluk).

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾ (الشورى: ١١)

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Qs. Asy-Syuuraa (42) : 11).

حَتَّى يَضَعَ رِجْلَهُ فَتَقُوْلُ قَطٍ قَطٍ قَطٍ

Lafazh *qath* bisa dibaca *sukun* huruf akhirnya, dan bisa juga dibaca dengan *tanwin maksuurah,* sehingga berbunyi *qathin.* Kalimat ini diucapkan oleh neraka Jahanam sebanyak tiga kali ketika dia diinjak kaki Allah. Berbeda dengan riwayat Abu Dzarr yang hanya menyebutkan lafazh *qathin* sebanyak dua kali.

فَهُنَاكَ تَمْتَلِئُ وَ يُزْوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ

Cara baca lafazh *yuzwaa* adalah dengan *dhammah* huruf *ya' dan fathah huruf waawu.* Maksud kalimat ini adalah: api neraka akan berkumpul dan saling bersatu untuk membakar orang yang ada di dalamnya, dan Allah tidak akan menciptakan makhluk lagi untuk neraka.

وَلاَ يَظْلِمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا

Maksud kalimat ini adalah: Allah sama sekali tidak akan berbuat buruk (zhalim) kepada seorang pun dari hamba-Nya.

وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُنْشِئُ لَهَا خَلْقًا

Maksud kalimat ini adalah: Allah masih akan memasukkan orang-orang yang di dunia sama sekali tidak pernah melakukan amal kebaikan sehingga isi surga akan penuh. Dari sini bisa di ketahui bahwa ternyata Allah tidak hanya memberikan pahala kepada seseorang berdasarkan amal perbuatannya saja.

Kalimat hadits ini di dalam riwayat Anas yang disebutkan Imam Muslim diungkapkan dengan redaksi sebagai berikut, "Ada beberapa tempat yang tertinggal kosong di dalam surga. Kemudian Allah akan menciptakan untuk surga sejumlah orang yang Dia kehendaki."

Dalam riwayat lain di sebutkan dengan redaksi sebagai berikut, "Karunia senantiasa tercurahkan di dalam surga sehingga Allah menciptakan makhluk untuknya. Jadi Allah akan menempatkan mereka di bagian lahan yang masih kosong dalam surga tersebut."

Keterangan di atas di ambil dari Al-Qasthalani pada kitab At-Tafsir jilid 7 hal 355.

Hadits berikut ini di riwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab At-Tauhid pada bab *Ma Jaa-a Fi Qaulillahi Ta'ala: Inna Rahmatallahi Qariibun Minal Muhsinin* jilid 9 hal 134 yang sanadnya bersambung sampai ke Abu Hurairah.

(٣٦٩) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: اخْتَصَمَتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ إِلَى رَبِّهِمَا، فَقَالَتِ الْجَنَّةُ: يَارَبِّ، مَالَهَا، لاَ يَدْخُلُهَا إِلاَّ ضُعَافَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ؟ وَقَالَتِ النَّارُ:- يعني - أُوثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِينَ، فَقَالَ اللهُ - تَعَالَى - لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِي، وَقَالَ لِلنَّارِ: أَنْتِ عَذَابِي، أُصِيبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ، وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْؤُهَا، قَالَ: فَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللهَ لاَ يَظْلِمُ مِنْ

خَلْقِهِ أَحَدًا وَإِنَّهُ يُنْشِئُ لِلنَّارِ مَنْ يَشَاءُ، فَيُلْقَوْنَ فِيهَا فَتَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟ - ثَلاثًا - حَتَّى يَضَعَ فِيهَا قَدَمَهُ، فَتَمْتَلِئُ، وَيُرَدُّ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، وَتَقُولُ: قَطِ، قَطِ، قَطِ.

(369) Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Surga dan neraka saling berdebat di hadapan Tuhannya. Surga berkata: 'Wahai Tuhanku, (bukankah) surga hanya akan di masuki oleh orang-orang yang lemah dan mereka yang di pandang rendah di kalangan komunitasnya?' Neraka berkata: 'Aku diprioritaskan untuk orang-orang yang takabur'. Lalu Allah Ta'ala berfirman kepada surga, 'Kamu adalah rahmat-Ku.' Dan Allah berfirman kepada neraka, 'Kamu adalah adzab-Ku. Aku akan menyiksa siapa saja yang Aku kehendaki melalui kamu. Masing-masing dari kalian berdua memiliki bagiannya tersendiri'." Rasulullah bersabda : "Mengenai surga, maka sesungguhnya Allah tidak akan menzhalimi seorang pun dari makhluk-Nya. Allah juga akan memasukkan sejumlah orang yang Dia kehendaki ke dalam neraka. Mereka akan di lemparkan ke dalamnya, sehingga neraka pun berkata, 'Apakah masih ada tambahan lagi? ' Neraka berkata seperti itu sebanyak tiga kali. Sampai akhirnya Allah meletakkan kaki-Nya di neraka. [Pada waktu itulah] neraka terisi penuh, dan Allah akan mengumpulkan bagian neraka satu dengan bagian yang lain. Neraka pun berkata, `Cukup, cukup, cukup'."*

Penjelasan Hadits:

اخْتَصَمَتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ إِلَى رَبِّهِمَا

Kalimat yang menyebutkan bahwa antara surga dan neraka telah terjadi perdebatan merupakan kalimat *majaz*. Namun bisa juga yang dimaksud kalimat itu adalah perdebatan yang hakiki. Dengan kata lain, Allah *Ta'ala* telah menciptakan kehidupan bagi surga dan neraka, sehingga keduanya bisa berbicara. *Wallahu a'lam.*

Abul Abbas Al Qurthubi berkata: "Allah bisa saja menciptakan kemampuan berbicara bagi perangkat surga dan neraka, karena secara pertimbangan rasional, munculnya suara dari sesuatu tidak harus disyaratkan benda tersebut hidup bagi pendapat yang benar. Allah ﷻ sangat berhak dan sangat mungkin menciptakan sesuatu yang mati tetapi

memiliki kehidupan. Lebih-lebih telah disebutkan oleh para mufassir dalam memahami firman Allah ﷻ:

وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْآخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾ (العنكبوت:٦٤)

"Dan sesungguhnya akhirat itulah kehidupun yang sebenarnya , kalau mereka mengetahui." (Qs. Al 'Ankabuut (29): 64).

Dengan demikian, segala sesuatu yang ada di dalam surga adalah itu hidup. Meski bisa juga itu terjadi pada keadaan di sana.

Pemicu debat antara surga dengan neraka adalah karena masing-masing merasa bangga dengan isi yang ada di dalamnya. Neraka mengira kalau orang-orang yang dimasukkan ke dalamnya adalah para pembesar dan para tokoh ketika mereka masih hidup di dunia, sedangkan surga menyangka kalau yang menjadi isinya adalah para kekasih Allah *Ta'ala.*

فَقَالَتِ الجَنَّةُ يَا رَبِّ مَا لَهَا لاَ يَدْخُلُهَا إِلاَّ ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَ سَقَطُهُمْ

Dalam susunan kalimat yang wajar seharusnya lafazh *maa lahaa* di sebutkan dengan redaksi *maa lii.* Dengan demikian arti kalimat itu akan seperti ini, "Surga berkata, 'Wahai Tuhanku, (bukankah) aku hanya akan di masuki oleh orang-orang yang lemah dan mereka yang dipandang rendah di kalangan komunitasnya?"' Kalau *matan* hadits tersebut menampilkan redaksi *maa lahaa,* maka dalam kaidah tata bahasa Arab disebut dengan istilah *iltifaat,* yaitu mengalihkan kata ganti orang perta-ma kepada kata ganti orang ketiga (bagian dari balaghah yaitu seni bahasa yang tinggi).

Yang dimaksud dengan kata *dhu'afaa 'un-naas* adalah orang-orang lemah yang di pandang rendah oleh manusia, karena orang-orang tersebut begitu rendah hati dan tunduk kepada Tuhannya.

فَقَالَ اللهُ

Maksud kalimat ini adalah: Allah *Ta'ala* memberikan jawaban kepada surga dan neraka, serta berusaha menjelaskan kepada keduanya bahwa masing-masing memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh yang lain sesuai dengan penghuni keduanya. Dan Allah swt mengembalikan itu semua pada kehendak-Nya. Makanya Ia berfirman pada surga: kau adalah rahmat-Ku, sedang pada neraka dikatakan: kau adalah siksa-Ku

yang Ku timpakan pada siapa saja yang Ku-kehendaki. Kalian berdua akan punya penghuni masing-masing. Adapun surga sesungguhnya Allah tidak menzhalimi seorang pun dari makhluk-Nya. Sedangkan neraka Ia ciptakan siapa saja yang Ia kehendaki.

وَتَقُوْلُ قَطِ قَطِ قَطِ

Kalimat ini sebagai ungkapan neraka kalau dia sudah tidak mau lagi ditambah dengan para calon penghuni baru. Sedangkan kata *qath* (yang artinya cukuplah), diulang sebanyak tiga kali. Tujuan diulang sebanyak tiga kali untuk menegaskan pengertian kalimat tersebut.

Sebenarnya ada hadits serupa dengan riwayat ini yang telah di sebutkan pada pembahasan *Suuratu Qaaf.* Hanya saja riwayat dalam *Suuratu Qaaf* disebutkan dengan redaksi sebagai berikut, "Adapun neraka, maka dia akan penuh terisi, dan Allah sama sekali tidak menzhalimi seorang pun dari makhluk-Nya. Sedangkan surga, maka sesungguhnya Allah akan menciptakan makhluk baru untuknya." Dalam kitab *Shahih Muslim* dengan menggunakan redaksi sebagai berikut, "Adapun surga, maka sesungguhnya Allah akan menciptakan makhluk untuknya."

Sekelompok ulama ada yang mengatakan bahwa riwayat yang artinya: *Dan sesungguhnya Allah juga akan menciptakan sejumlah orang yang Dia kehendaki untuk neraka* -sebagaimana di sebutkan dalam *matan* hadits tersebut- tergolong susunan *maqluub* (susunan kalimat yang terbalik). Ibnul Qayyim juga menegaskan bahwa ada kesalahan dalam *matan* hadits ini. Beliau berargumen bahwa sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah mengabarkan kalau neraka Jahanam hanya akan di penuhi oleh Iblis dan para pengikutnya. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah ﷻ,

لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾ (هود:١١٩)

'Sesungguhnya Aku akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." (Qs. Huud (11): 119)

Begitu juga dengan Al Balqini, beliau mengingkari susunan kalimat hadits ini yang dianggap terbalik. Sebab Allah sendiri berfirman, *"Dan Aku tidak akan menzhalimi seorang pun."* Menurut Al-Qabisi, susunan kalimat yang masyhur adalah, *"Allaah yunsyi-u lil jannah khalqan*

(artinya: Allah telah menciptakan makhluk untuk surga)." Al Qabisi berkata, "Aku tidak pernah menjumpai keterangan hadits yang menyebutkan bahwa Allah menciptakan makhluk baru untuk neraka kecuali di dalam hadits ini."

Al Qabisi berargumen bahwa mengadzab orang yang tidak melakukan maksiat tidak sesuai dengan sifat kedermawanan Allah *Ta'ala*. Berbeda kalau Allah memberikan kenikmatan kepada orang--orang yang tidak taat kepada-Nya, maka hal itu sesuai dengan sifat kedermawanan-Nya.

Al Balqini berkata, "Allah lebih mungkin untuk melemparkan batu ke dalam neraka daripada melemparkan manusia bernyawa yang tidak berdosa untuk disiksa di dalam neraka."

Di dalam kitab *Al Fath* disebutkan, "Mungkin saja mereka yang baru diciptakan oleh Allah memang orang-orang yang bernyawa, tetapi mereka dilemparkan ke dalam neraka tidak untuk diadzab. Hal ini sebagaimana yang dialami oleh para malaikat penjaga neraka yang bertugas mengawasi proses penyiksaan yang diterima oleh para penghuni neraka."

Sedangkan yang dimaksud dengan lafazh *yunsyi-u* dalam *matan* hadits tersebut di mungkinkan bukan berarti Allah menciptakan makhluk baru untuk dimasukkan ke dalam neraka. Namun yang dimaksud dengan lafazh *yunsyi-u* di sini adalah Allah mulai memasukkan lagi orang ke dalam neraka setelah sebelumnya sempat berhenti. Hal ini bisa dibuktikan dari firman-Nya, *"Lalu mereka dilemparkan ke dalam neraka sehingga neraka pun berkata, Apakah masih ada tambahan lagi? "'* Demikian keterangan Al Qasthalani.

Hadits berikut ini di riwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih-nya* pada bab Jahanam. -Semoga Allah Ta'ala melindungi kita darinya. Beliau meriwayatkan hadits tersebut dengan beberapa jalur riwayat yang berasal dari Abu Hurairah ﷺ.

(٣٧٠) أولاها: مثل رواية البخارى الأولى ، المذكورة فى سورة (ق) وزادفيها: (وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: فَمَالِي لاَ يَدْخُلُنِي إِلاَّ ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ وَعَجَزُهُمْ) وقال فيها: (وَلِكُلٍّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْؤُهَا).

(370) Redaksi riwayat yang pertama tidak jauh berbeda dengan riwayat Imam Bukhari pertama kali yang disebutkan di atas, tepatnya yang terdapat pada pembahasan *Suuratu Qaaf* Hanya saja dalam riwayat Muslim ini menggunakan redaksi lengkapnya sebagai berikut: *"Neraka dan surga saling berdebat. Neraka berkata, Aku diprioritaskan untuk orang-orang yang sombong dan mereka yang congkak'. Surga berkata, 'Yang akan masuk ke dalamku hanya orang-orang yang lemah, mereka yang dipandang rendah, dan orang-orang yang tidak mampu (mencari harta benda duniawi)'. Allah berfirman kepada surga, 'Kamu adalah rahmat-Ku. Denganmu Aku akan memberikan rahmat kepada hamba-hamba-Ku yang Aku kehendaki'. Sedangkan kepada neraka Allah berfirman, 'Kamu adalah adzab-Ku. Denganmu Aku akan menyiksa hamba-hamba-Ku yang Aku kehendaki. Masing-masing dari kalian memiliki calon penghuninya sendiri-sendiri'. Adapun neraka, maka dia tidak akan penuh sampai Allah meletakkan kaki-Nya ke dalamnya, sehingga pada waktu itu neraka berkata, 'Cukup, cukup'. Saat itulah berarti neraka penuh dan Allah akan menyatukan bagian neraka yang satu dengan yang lainnya."*

Penjelasan Hadits:

تَحَاجَّتِ النَّارُ وَالْجَنَّةُ

Berdasarkan keterangan kalimat hadits ini, berarti Allah *Ta'ala* telah menciptakan ciri-ciri pembeda antara neraka dan surga. Perbedaan itu di ketahui oleh masing-masing dari keduanya, sehingga mereka saling berdebat. Namun ciri keduanya tidak harus berlangsung abadi.

وَقَالَتِ الْجَنَّةُ فَمَا لِي لَا يَدْخُلُنِي إِلَّا ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ وَعَجْزُهُمْ

Cara baca kata *saqathuhum* adalah dengan *fathah* huruf *sin* dan *qaf*. Begitu juga dengan kata *'ajazuhum*, cara bacanya adalah dengan *fathah* huruf *'ain dan jim*. Kata *'ajaz* merupakan bentuk plural dari kata *'aajiz*. Makna kata *'aajiz* sendiri adalah: orang yang lemah dalam mencari kemewahan duniawi. Sedangkan makna kata *saqath* adalah: orang-orang yang di pandang rendah dalam komunitasnya.

Riwayat yang disebutkan oleh Muhammad bin Rafi', menyebutkan potongan kalimat yang berbunyi, *"Laa yadkhulunii illaa dhi'aafun-naasi*

wa gharatsahum (artinya: yang memasuki aku hanyalah orang-orang yang lemah dan tidak begitu mengejar harta dunia).

Menurut Al Qadhi Iyadh, kata *ghirratahum* yang terdapat di dalam beberapa naskah disebutkan dengan tiga versi:

a. Dengan menggunakan huruf *ghain* dan *raa'* yang di *fathah,* serta diikuti dengan huruf *tsa'* sehingga berbunyi *gharatsahum.* Riwayat inil paling banyak disebutkan oleh para syaikh kami. Makna kata *gharats* adalah orang lemah yang tidak memiliki apa-apa, sedang-kan makna asal kata *gharats* sendiri sebenarnya adalah lapar.
b. Dengan menggunakan redaksi *'ajazuhum,* yakni yang terdiri dari huruf *'ain* yang di *fathah,* setelah itu secara berturut-turut diikuti dengan huruf *jiim, zaa',* dan *taa'.* Kata *'ajazah* merupakan bentuk plural dari kata *'aajiz.*
c. Dengan menggunakan huruf *ghain* yang *di-kasrah,* ra' yang di-*tasydid,* dan huruf *ta'* sehingga berbunyi *ghirratahum.* Redaksi ini paling masyhur didalam naskah yang beredar di negeri kami. Makna kata ini adalah: orang-orang lemah yang tidak begitu mengejar harta benda duniawi. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah ﷺ yang berbunyi, "Mayoritas penghuni surga adalah orang yang lemah."

Menurut Al-Qadhi, makna kata tersebut adalah: mayoritas atau kebanyakan orang-orang yang beriman, dimana mereka mengamalkan ajaran sunah sehingga tidak sampai terkena fitnah dan tidak sampai mempraktekkan bid'ah atau penyimpangan lainnya. Mereka itulah orang--orang yang keimanannya tegar dan keyakinan akidahnya benar. Merekalah yang menjadi mayoritas kaum mukminin sekaligus penghuni surga. Adapun golongan orang-orang yang 'arif, para ulama yang mengamalkan ilmunya, orang-orang yang Shalih, dan orang yang ahli ibadah, maka jumlah mereka bisa di bilang tidak begitu banyak. Mereka inilah orang-orang yang akan mendapatkan derajat yang tinggi di dalam surga.

Ada pula yang menyebutkan kalau makna *adh-dhu'afaa'* pada *matan* hadits tersebut adalah orang yang tunduk kepada Allah *Ta'ala* dan merendahkan dirinya di hadapan Sang Maha Kuasa. Dengan kata lain, kata *adh-dhu'afaa'* di sini sebagai lawan dari kata *al mutakaabir al-mutabbir* (artinya: orang yang sombong dan congkak). Begitu juga

makna kata *dha'if* pada hadits Rasulullah yang artinya, "Penduduk surga adalah setiap orang yang lemah dan di pandang lemah." Dengan kata lain kata lemah di sini dimaknai sebagai orang yang tunduk kepada Allah *Ta'ala.*

فَتَقُوْلُ قَطِ قَطِ

Cara baca lafazh ini adalah dengan *sukun* huruf *thaa* ' sehingga berbunyi *qath,* atau dengan *tanwin* huruf *tha* ' sehingga berbunyi *qathin,* dan bisa juga dengan tidak *tanwiin* huruf *tha* ' sehingga berbunyi *qathi.*

فَأَمَّا النَّارُ فَلاَ تَمْتَلِئُ فَيَضَعُ قَدَمَهُ عَلَيْهِ

Kalimat hadits ini tergolong kategori hadits yang membicarakan tentang sifat Allah yang *mutasyabih* (sifat yang serupa dengan makhluk). Dalam riwayat sesudahnya di sebutkan: "Neraka Jahannam senantiasa bertanya: apakah ada tambahan? Sehingga Allah ﷻ meletakkan kaki-Nya di neraka dan Neraka Jahannam berteriak: cukup! cukup!

Pada pembahasan terdahulu berulang kali telah di sebutkan penjelasan ulama mengenai masalah ini. Telah terbagi dua madzhab di kalangan mereka ketika menanggapi masalah sifat *mutasyaabih:*

a. Pendapat yang dianut oleh mayoritas ulama generasi salaf dan sebagian ulama ahli kalam, di mana mereka tidak menakwilkan sifat *mutasyaabih* tersebut. Akan tetapi mereka menganjurkan kita untuk mengimani sifat-sifat tersebut sesuai dengan yang di kehendaki Allah *Ta'ala.*
b. Madzhab yang dianut oleh kebanyakan ulama ahli kalam, di mana mereka lebih memilih menakwilkan sifat-sifat *mutasyaabih* dengan makna yang sesuai dan pantas dengan dzat Allah ﷻ. Berdasarkan pendapat ini, maka kata *al qadam* dalam matan hadits tersebut dimaknai sesuatu yang telah lampau. Dengan demikian, cara mengartikan kalimat hadits tersebut adalah, "Sehingga Allah *Ta'ala* meletakkan (di dalam neraka) orang-orang yang sebelumnya telah di tetapkan sebagai penghuni neraka."

Al-Mazari dan Al Qadhi berkata, "Takwil seperti yang disebutkan di atas telah dikemukakan oleh An-Nadhr bin Syumail. Takwilan yang serupa juga telah dikemukakan oleh Ibnul 'Arabi. Sedangkan pendapat

yang lain menakwilkan kata *al qadam* di dalam *matan* hadits tersebut dengan pengertian organ kaki sebagian makhluk. Dengan demikian, *dhamir* yang terdapat dalam kata *qadamihi* kembali pada makhluk, bukan kepada Allah. Pendapat yang lain lagi menyebutkan bahwa mungkin saja Allah menciptakan makhluk yang bernama *qadam* (penakwilan ini terlalu jauh –pentj.).

Mengenai riwayat yang menyebutkan dengan redaksi, *"Hattaa yadha'allaahu fiihaa rijlahu* (artinya: sehingga Allah meletakkan kaki--Nya di dalam neraka), maka di duga oleh Imam Abu Bakar bin Faurak sebagai sesuatu yang sebenarnya tidak terdapat dalam rangkaian *matan.* Namun kenyataannya tidak seperti yang di kemukakan oleh Ibnu Faurak, sebab redaksi ini telah disebutkan oleh Imam Muslim dan para ulama hadits lainnya, dan tergolong riwayat yang *shahih.* Oleh karena itu, cara menakwilkan kata *qadam* adalah sebagaimana yang kami sebutkan.

Bisa juga yang dimaksud dengan kata *rijl* pada *matan* hadits ini diartikan sebagai sekelompok orang. Hal ini sebagaimana kalau disebutkan istilah *rijlun min jaraad,* maka artinya adalah sekawanan belalang.

A1 Qadhi berkata, "Cara takwil yang paling tepat untuk kata tersebut adalah sekelompok kaum yang berhak dan memang diciptakan untuk menjadi penghuni neraka. Oleh karena itu para ulama mengatakan bahwa kalimat *rijl* (artinya: kaki) dalam hadits tersebut harus digeser dari maknanya yang semula. Ada dalil yang sangat jelas menunjukkan bahwa tidak mungkin Allah *Ta'ala* memiliki organ tubuh." Demikian keterangan yang disampaikan oleh Imam Nawawi.

Kami memohon kepada-Mu ya Allah, agar menyelamatkan kami dari neraka dan memasukkan kami ke dalam surga bersama dengan orang-orang yang baik. Tentu saja dengan melalui kemuliaan dan keutamaan-Mu. Berikanlah kenikmatan kepada kami agar bisa menyaksikan wajah-Mu Yang Mulia. *Amin yaa Rabbal 'aalamiin.* Semoga shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada pemimpin kita Muhammad ﷺ, kepada keluarga, dan para sahabatnya.

(٣٧١) الرواية الثانية مثل الرواية الأُولى ، إلا أنه قال: (احْتَجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ).

(371) Riwayat Muslim yang kedua masih seperti riwayat pertama. Hanya

saja dalam jalur *sanad* ini menggunakan redaksi yang berbunyi, *"Ihtajjatil jannatu wan-naaru* (artinya: surga dan neraka saling berdebat)."

(٣٧٢) والرواية الثالثة: عن أبي هريرة من جملة أحاديث، وقال فيها: (وَقَالَتِ الْجَنَّةُ): فَمَالِي، لاَ يَدْخُلُنِي إِلاَّ ضُعَفَاءُ النَّاسِ، وَسَقَطُهُمْ وَغِرَّتُهُمْ) وهي مثل غيرها من الروايتين.

(372) Riwayat yang ketiga berasal dari Abu Hurairah. Dalam versi riwayat ini di sebutkan redaksi sebagai berikut: *"Surga berkata, Aku hanya akan di masuki oleh orang-orang yang lemah, mereka yang di pandang rendah di tengah komunitasnya, dan orang-orang yang tidak begitu mengejar harta benda dunia'."*

Kelanjutan riwayat hadits ini sama dengan *matan* kedua riwayat yang disebutkan di atas.

(٣٧٣) وأخرجه مسلم في الرواية الرابعة عن أبي سعيد الخدري ﷺ مثل حديث أبي هريرة وقال: (وَلِكِلَيْكُمَا مِلْؤُهَا) ولم يذكر ما بعد من الزيادة.

(373) Riwayat keempat yang disebutkan oleh Imam Muslim ini berasal dari Abu Sa'id Al Khudri ﷺ. Redaksinya hampir mirip dengan riwayat yang berasal dari Abu Hurairah. Hanya saja di dalam jalur periwayatannya disebutkan dengan redaksi sebagai berikut, *"Walikilaihimaa mil-uhaa* (artinya: masing-masing dari keduanya (surga dan neraka) akan memiliki calon penghuninya sendiri)." Setelah kalimat ini tidak disebutkan adanya tambahan redaksi lagi.

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Imam Muslim رَحِمَهُ اللهُ *Ta'ala* dengan *sanad* yang bersambung kepada Anas bin Malik ﷺ.

(٣٧٤) عَنْ قَتَادَةَ، حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِك ﷺ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ ﷺ قَالَ: لاَ تَزَالُ جَهَنَّمُ تَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ فِيهَا رَبُّ الْعِزَّةِ - تَبَارَكَ

وَتَعَالَى- قَدَمَهُ ، فَتَقُولُ: قَطْ ، قَطْ ، وَعِزَّتِكَ ، وَيُزْوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ.

(374) Dari Qatadah, kami dikabarkan oleh Anas bin Malik ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Neraka Jahanam akan berkata, Apakah masih ada tambahan ?' Sampai akhirnya Tuhan Yang Maha Perkasa Tabaraka wa Ta'ala meletakkan kaki-Nya di dalam neraka. Lalu Jahanam akan berkata, 'Cukup, cukup, demi keagungan-Mu'. Sebagian penghuni neraka Jahanam dikumpulkan dengan sebagian yang lain."*

Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dari Anas bin Malik ﷺ.

(٣٧٥) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: (لاَ تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيهَا ، وَتَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ ؟ حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ فِيهَا قَدَمَهُ، فَيَنْزَوِى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، وَتَقُولَ: قَطِ، قَطِ، بِعِزَّتِكَ وَكَرَمِكَ ، وَلاَ يَزَالُ فِى الْجَنَّةِ فَضْلٌ ، حَتَّى يُنْشِى اللهُ لَهَا خَلْقًا ، فَيُسْكِنَهُمْ فَضْلَ الْجَنَّةِ.

(375) Dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Neraka Jahanam senantiasa akan di isi. Dia berkata, Apakah masih ada tambahan?' Sampai akhirnya Tuhan Yang Maha Perkasa meletakkan kaki-Nya di dalam neraka sehingga bagian yang satu menindih sebagian yang lain. Neraka Jahanam pun berkata, 'Cukup, cukup, demi keagungan dan kemuliaan-Mu'. Karunia senantiasa ada di dalam surga sampai Allah menciptakan makhluk untuknya, lalu menempatkan mereka pada tempat kosong yang tersisa di surga."*

(٣٧٦) وقال مسلم فى رواية أَيضًا: (عَنْ أَنَسٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ يَقُولُ: يَبْقَى مِنَ الْجَنَّةِ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَبْقَى ، حَتَّى يُنْشِئَ اللهُ لَهَا خَلْقًا مِمَّا يَشَاءُ.

(376) Dalam sebuah riwayat, Imam Muslim juga meriwayatkan dari jalur Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Apa yang dikehendaki*

Allah untuk kekal di dalam surga akan kekal. Sampai akhirnya Allah menciptakan makhluk untuk surga (sebanyak] yang Dia kehendaki."

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Tirmidzi رحمه الله *Ta'ala* dalam pembahasan *Hujajul Jannah Wan-Naar*

(٣٧٧) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: احْتَجَّتِ الْجَنَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ ، فَقَالَتِ الْجَنَّةُ: يَدْخُلُنِي الضُّعَفَاءُ وَالْمَسَاكِيْنُ ، وَقَالَتِ النَّارُ: يَدْخُلُنِي الْجَبَّارُونَ وَالْمُتَكَبِّرُونَ ، فَقَالَ لِلنَّارِ: أَنْتِ عَذَابِي ، أَنْتَقِمُ بِكِ مِمَّنْ شِئْتُ ، وَقَالَ لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِي ، أَرْحَمُ بِكِ مَنْ شِئْتُ.

(377) Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda Seputar hadits, *"Neraka mengadu kepada Tuhannya." "Surga dan neraka saling berdebat. Surga berkata, Aku akan dimasuki oleh orang-orang yang lemah dan kaum miskin'. Sedangkan neraka berkata, Aku akan dimasuki oleh orang-orang yang kejam dan sombong'. Lalu Allah berfirman kepada neraka, `Kamu adalah adzab-Ku. Denganmu Aku akan menyiksa orang-orang yang Aku kehendaki'. Allah juga berfirman kepada surga, 'Kamu adalah rahmat-Ku. Denganmu Aku akan merahmati orang-orang yang Aku kehendaki'."*

Abu Isa menyatakan bahwa status hadits ini *hasan shahih.*

Hadits berikut ini di riwayatkan oleh Imam Bukhari رحمه الله *Ta'ala* di dalam *Kitabu Bad-il Khalqi* pada bab *Shifatun-Naar*, jilid VI, hal. 140.

(٣٧٨) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ ، عَنِ الزُّهْرِي ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمنِ ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رضي الله عنه يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: اشْتَكَتِ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا ، فَقَالَتْ: رَبِّ ، أَكَلَ بَعْضِي بَعْضًا ، فَأَذِنَ لَهَا بِنَفَسَيْنِ: نَفَسٍ فِي الشِّتَاءِ ، وَنَفَسٍ فِي الصَّيْفِ ، فَأَشَدَّ مَا تَجِدُونَ مِنَ الْحَرِّ ، وَأَشَدَّ مَا تَجِدُونَ مِنَ الزَّمْهَرِيرِ.

(378) Kami dikabarkan oleh Abul Yaman, kami di beri kabar oleh Syu'aib, dari Az-Zuhri, dia berkata, aku di kabarkan oleh Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa dia mendengar Abu Hurairah ﷺ mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Neraka mengadu kepada Tuhannya dan berkata, 'Wahai Tuhanku, sebagian diriku telah memakan sebagian yang lain'. Lalu Allah mengizinkan (memberikan kelonggaran) pada neraka untuk menarik nafas sebanyak dua kali. Sekali nafas pada musim dingin dan sekali nafas pada musim kemarau. Oleh karena itu, kalian akan merasakan sekali tempo hawa yang sangat panas dan sekali tempo merasakan hawa yang sangat dingin'."*

Penjelasan Hadits:

Keterangan hadits ini di nukil dari Al Qasthalani pada jilid V, hal.288.

اشْتَكَتِ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا

Ada yang berpendapat bahwa yang di maksud dengan neraka telah mengadu kepada Tuhannya adalah mengadu melalui ucapan lisan. Dalam arti kata, Allah *Ta'ala* telah menciptakan kehidupan untuk neraka sehingga dia bisa berbicara. Namun ada juga yang mengatakan bahwa makna berbicara di sini adalah *majaz*. Dengan demikian maksud kalimat itu adalah: neraka berbicara dengan menunjukkan kondisinya yang sudah sangat membara, di mana bagian tubuhnya sudah saling membinasakan satu sama lain. Itu sebabnya mengapa neraka berkata, "Wahai Tuhanku, sebagian diriku telah memakan sebagian yang lain."

فَأَذِنَ لَهَا بِنَفَسَيْنِ

Menurut Al-Baidhawi kalimat ini merupakan susunan kalimat *majaz*. Sedangkan ulama lain menganggap bahwa maksud kalimat ini adalah yang sebenarnya. Dalam arti kata, neraka benar-benar bernafas sebagaimana layaknya makhluk hidup yang bernyawa, yakni menghirup dan mengeluarkan oksigen melalui organ pernafasan.

Cara baca kata *nafasin* adalah dengan di *jarr*. Dalam kaidah bahasa Arab kata tersebut berstatus sebagai *badal* (pengganti) dari kata *nafasain*

نَفَسٌ فِي الشِّتَاءِ وَنَفَسٌ فِي الصَّيْفِ

Maksud kalimat ini adalah: timbulnya hawa yang sesekali terasa sangat dingin atau sangat panas, itu adalah akibat dari tarikan nafas neraka.

Dzat Yang Maha Kuasa untuk menciptakan kerajaan dari salju maupun api tentu juga sangat mampu untuk mengeluarkan hawa yang sangat dingin dari sumber api.

Demikian keterangan yang di sebutkan oleh Al Qasthalani. *Wallahu a'lam.*

TELAGA NABI ﷺ

39.

TELAGA NABI ﷺ

✻ Hadits Tentang Telaga Baginda Rasulullah

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari رحمه الله *Ta'ala* dalam bab A1 *Haudh*, jilid VIII hal. 119.

(٣٧٩) حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ ، حَدَّثَنا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَر ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنِ الْمُغِيْرَةِ ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ ، عَنْ عَبْدِ اللهِ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوض ، وَلَيُرْفَعَنَّ مَعِي رِجَالٌ مِنْكُمْ ، ثُمَّ لَيُجْتَلَجُنَّ دُونِي ، فَأَقُولُ: يَارَبِّ ، أَصْحَابِي ، فَيُقَالُ: إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ.

(379) Kami di kabarkan oleh Amru bin Ali, kami dikabarkan oleh Muhammad bin Ja'far, kami di kabarkan oleh Syu'bah, dari Al Mughirah, dia mendengar Abu Wa-il, dari Abdullah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Aku akan mendahului kalian (untuk sampai) ke telaga. Beberapa orang di antara kalian pasti akan di angkat bersama-sama denganku. Kemudian pasti akan ada juga orang yang di pisahkan dariku. Maka aku pun berkata, 'Wahai Tuhanku, mereka itu adalah para sahabatku'. Lalu dikatakan, 'Sesungguhnya kamu tidak mengetahui apa yang telah mereka lakukan sepeninggalmu'."*

Hadits tersebut juga telah di sebutkan oleh Imam Bukhari melalui jalur *sanad* yang lain dari Hudzaifah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ. Juga di riwayatkan oleh Muslim dari jalur Hushain, dari Abu Wa-il, dari Hudzaifah, dari Nabi ﷺ.

Penjelasan Hadits:

أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ

Cara baca lafazh ini adalah dengan fathah huruf *fa'* dan *ra'* yang di ikuti dengan huruf *tha'*. Maksud kalimat ini adalah:"Aku (Rasulullah) akan lebih dahulu datang ke telaga daripada kalian, guna menata telaga dalam rangka persiapan untuk menyambut kalian semua".

Jika telah di nyatakan bahwa Rasulullah akan datang lebih dahulu ke telaga untuk memberikan sambutan penghormatan bagi umatnya, maka sungguh nikmat orang-orang yang akan mendatangi telaga tersebut. Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan kita termasuk orang-orang yang sampai ke telaga tanpa menerima adzab terlebih dahulu. Sesungguhnya Allah adalah dzat Yang Maha Dermawan lagi Maha Memberi.

Di dalam kalimat hadits ini tersirat suatu kabar gembira yang sangat besar bagi umat Nabi Muhammad ﷺ. Semoga Allah ﷻ senantiasa menambahkan kemuliaan bagi umat ini. *Amin*

وَلَيُرْفَعَنَّ مَعِي رِجَالٌ مِنْكُمْ

Huruf *lam* yang terdapat pada lafazh *layurfa'anna* merupakan *laam qasam* (huruf *laam* untuk bersumpah). Sedangkan lafazh.*yurfa'anna* sendiri di baca dengan *mabni lil majhuul* dan huruf akhirnya juga berstatus *mabnii 'alal fath* karena bersambung dengan huruf *nun taukid.* Dengan demikian, kata *rijaal* dalam tinjauan ilmu *nahwu* (tata bahasa Arab) berstatus sebagai *naa'ibul fa'il.* Jadi maksud kalimat tersebut adalah: akan ada beberapa orang yang diangkat dan ditunjukkan kepada Rasulullah sampai beliau bisa melihat mereka secara langsung dengan indera penglihatannya.

ثُمَّ لَيُخْتَلَجُنَّ دُونِي

Cara baca lafazh ini adalah dengan membaca *dhammah* huruf *jiim* karena ada huruf *waawul jamaa'ah* yang dibuang akibat bertemunya dua huruf yang *di-sukun.* Dengan demikian bunyi lafazh tersebut *layukhtalajunna.* Makna lafazh ini adalah: mereka akan ditarik dan di pisah lalu terputus hubungannya denganku (Rasulullah ﷺ).

فَأَقُوْلُ يَارَبِّي أَصْحَابِي فَيُقَالُ إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ

Yang dimaksud dengan kata *ashhaabii* di sini adalah *ummatii* (artinya: umatku). Dengan demikian cara mengartikan kalimat tersebut adalah, "Wahai Tuhanku, mereka itu termasuk umatku." Sedangkan yang di maksud dengan perbuatan yang di lakukan oleh orang-orang tersebut sepeninggal Nabi ﷺ adalah keluar dari agama Islam atau melakukan berbagai praktek kemaksiatan".

Hadits berikut ini di riwayatkan oleh Imam Bukhari dengan jalur *sanad* yang bersambung kepada Anas bin Malik رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ

(٣٨٠) حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ، عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِي الْحَوْضَ حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ، اخْتُلِجُوا دُونِي، فَأَقُولُ: أَصْحَابِي، فَيَقُولُ: لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ.

(380) Kami dikabarkan oleh Muslim bin Ibrahim, kami dikabarkan oleh Wuhaib, kami di kabarkan oleh Abdul 'Aziz, dari Anas رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Orang-orang dari kalangan sahabatku pasti akan mendatangi telaga. Sampai ketika aku telah mengenali mereka, ternyata mereka di cegah (untuk sampai kepada)-ku. Lalu aku pun berkata, 'Mereka adalah para sahabatku'. Allah berfirman, 'Kamu tidak tahu apa yang mereka lakukan sepeninggalmu'."*

Penjelasan Hadits:

لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِي الحَوْضَ

Lafazh *layaridanna* berasal dari kata *al wuruud.* Sedangkan yang dimaksud dengan kata *ashhaabii* adalah *ummatii* (artinya: umatku).

حَتَّى عَرَفْتُهُمْ اُخْتُلِجُوْا دُوْنِي

Lafazh *ukhtulijuu* di baca dengan *wazan binaa' lil majhuul.* Makna lafazh

tersebut adalah: mereka di tarik dan di ambil secara paksa.

Sedangkan makna kata *duunii* adalah dari dekatku. Dengan demikian maka makna kalimat itu secara utuh adalah, "Mereka di tarik dari dekatku."

Kata *ashhaabi* dalam sebuah riwayat di sebutkan dengan bentuk *tashghiir* sehingga berbunyi *ushaihaabi* yang berarti: mereka adalah sebagian kecil umatku. Sedangkan yang di maksud dengan perbuatan yang dilakukan mereka sepeninggal Rasulullah ﷺ adalah melakukan berbagai praktek kemaksiatan yang menyebabkan seseorang di usir dan di larang meneguk air telaga. *Wallahu a'lam.*

Hadits berikut ini di riwayatkan oleh Imam Bukhari dengan jalur *sanad* yang bersambung kepada Sahl bin Sa'ad ﷺ, dari Nabi ﷺ

(٣٨١) حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّف، حَدَّثَنِي أَبُو حَازِم ، عَنْ سَهْل بْنِ سَعْد ﷺ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوضِ ، مَنْ مَرَّ عَلَيَّ شَرِبَ ، وَمَنْ شَرِبَ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا ، لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ أَقْوَامٌ ، أَعْرِفُهُمْ وَيَعْرِفُونَنِي ، ثُمَّ يُحَالُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ.

قَالَ أَبُو حَازِم: فَسَمِعَنِي النُّعْمَانُ بْنُ أَبِي عِيَاشٍ ، فَقَالَ: هَكَذَا سَمِعْتُ مِنْ سَهْلٍ ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ ، فَقَالَ: أَشْهَدُ عَلَى أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ لَسَمِعْتُهُ ، وَهُوَ يَزِيدُ فِيهَا:

(فَأَقُولُ: إِنَّهُمْ مِنِّي ، فَيُقَالُ: إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ ، فَأَقُولُ: سُحْقًا ، سُحْقًا ، لِمَنْ غَيَّرَ بَعْدِي).

(381) Kami dikabarkan oleh Sa'id bin Abi Maryam, kami di kabarkan oleh Muhammad bin Mutharrif, aku dikabarkan oleh Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, dia mengatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya aku akan mendahului kalian (untuk sampai) ke telaga. Barangsiapa melintas di hadapanku, maka dia akan minum (air telaga*

tersebut). Barangsiapa telah minum, maka selamanya dia tidak akan pernah merasa haus lagi. Sekelompok kaum pasti akan datang kepadaku. Aku mengenali mereka dan mereka pun mengenaliku. Namun kemudian di bentangkan penghalang antara aku dengan mereka."

Abu Hazim berkata, "Lalu An-Nu'man bin Abi Iyash mendengar aku [mengatakan hadits ini] sehingga dia pun berkata, 'Memang seperti itu yang kamu dengar dari Sahl?' Aku berkata, 'Iya'." An-Nu'man berkata, "Aku bersaksi mendengar Abu Sa'id Al Khudri ﷺ menambahkan keterangan di dalamnya (sebagai berikut); Lalu aku (Rasulullah) berkata: *'Sesungguhnya mereka itu termasuk golonganku'.* Maka akan di katakan kepada beliau, 'Sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang mereka perbuat sepeninggalmu'. Aku (Rasulullah) berkata, 'Sungguh jauh (dari rahmat Allah), sungguh jauh (dari rahmat Allah) orang yang telah merubah (ajaran agama) sepeninggalku'."

Penjelasan Hadits:

إِنِّي فَرْطُكُمْ عَلَى الحَوْضِ مَنْ مَرَّ عَلَيَّ شَرِبَ

Maksud kalimat ini adalah: barangsiapa berhasil melintas di depan Rasulullah, maka dia akan bisa meneguk air telaga beliau. Kata *syariba* dalam sebuah riwayat di sebutkan dalam bentuk *fi'il mudhari'* yang *di jazam* sehingga berbunyi *yasyrab*. Sedangkan Ibnu Abi 'Ashim di dalam riwayatnya menambahkan redaksi sebagai berikut, "Barangsiapa dipalingkan darinya, maka orang itu selamanya tidak akan pernah datang ke telaga tersebut. Sebaliknya barangsiapa bisa meneguk air telaga itu, maka dia tidak akan pernah haus selama-lamanya. Banyak kaum yang aku kenali dan mereka pun mengenaliku datang meminum dari telaga."

فَقَالَ هَكَذَا سَمِعْتُ مِنْ سَهْلٍ

Kalimat ini mengandung huruf *hamzah istifhaam* (huruf *hamzah* yang berfungsi membentuk kalimat introgatif). Dengan demikian cara mengartikan kalimat ini adalah, "Apakah memang seperti itu yang kamu dengar dari Sahl ?"

فَأَقُوْلُ إِنَّهُمْ مِنِّي فَيُقَالُ إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ

Maksud kalimat ini adalah: orang yang terhalang dariku itu sebenarnya

termasuk dari kalangan umatku. Namun ternyata di katakan kepada beliau, alasan mengapa mereka terhalang dari beliau. Yaitu karena melakukan berbagai perbuatan maksiat yang menyebabkan mereka terusir dan jauh dari telaga.

فَأَقُوْلُ سُحْقًا سُحْقًا لِمَنْ غَيَّرَ بَعْدِيْ

Maksud kalimat ini adalah: sungguh jauh dari rahmat Allah orang yang berani mengubah ajaran agamanya. Demikianlah maksud kalimat tersebut. Tidak mungkin lafazh *suhqan* (artinya: sungguh jauh dari rahmat Allah) di tujukan kepada orang-orang yang melakukan maksiat tanpa di sertai unsur kekufuran, sebab orang yang hanya melakukan maksiat tanpa melakukan praktek kekufuran tetap akan mendapatkan syafaat, karena kasih sayang Rasulullah sangat besar kepada kaum mukminin. Semoga Allah memberikan anugerah syafaat Nabi Muhammad ﷺ kepada kita semua. *Amin. Wallahu a'lam.*

Hadits berikut ini di riwayatkan oleh Imam Bukhari dengan jalur sanad yang bersambung kepada Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ:

(٣٨٢) وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ شَبِيبِ بْنِ سَعِيد الْحَبَطِـــيُّ، حَدَّثَنَا أَبِى، عَنْ يُونُسَ، عَنِ ابْنِ شِهَاب، عَنْ سَعِيدِبْنِ الْمُسَيَّب، عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: يَرِدُ عَلَيَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَهْطٌ مِنْ أَصْحَابِى، فَيُجْلَوْنَ عَنِ الْحَوْضِ، فَأَقُولُ: يَارَبِّ، أَصْحَابِى، فَيَقُولُ: إِنَّكَ لاَ عِلْمَ لَكَ بِمَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ، إِنَّهُمُ ارْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِهِمْ الْقَهْقَرَى.

وَقَالَ شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِى: كَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ ﷺ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: (فَيُجْدَونَ)- وَقَالَ عُقَيْلٌ - أَى عن الزهرى: (فَيُحَلَّئُونَ).

(382) Ahmad bin Syabib bin Sa'id Al Habathi, kami di kabarkan oleh ayahku, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari

Abu Hurairah ﷺ, dia memberitahukan bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Sekelompok orang dari kalangan sahabatku akan datang kepadaku pada hari kiamat. Lalu mereka akan dipalingkan dari telaga. Kemudian aku berkata, 'Wahai Tuhanku, mereka adalah para sahabatku'. Allah berfirman, 'Sesunguhnya kamu tidak tahu tentang apa yang mereka perbuat sepeninggal dirimu. Sesungguhnya mereka berbalik arah mundur ke belakang (dengan melakukan perbuatan dosa besar atau murtad)'.* " Syu'aib mengatakan keterangan yang berasal *dari Az-Zuhri,* "Abu *Hurairah* ﷺ memberitahukan *hadits dari Nabi* ﷺ (dengan redaksi, *"Fayujlauna* (artinya: lalu mereka dipalingkan)." Sedangkan Uqail menyebutkan dari *Az-Zuhri* (dengan redaksi), *"Fayuhalla-uuna."*

Penjelasan Hadits:

يَرِدُ عَلَيَّ يَوْمَ القِيَامَةِ رَهْطٌ مِنْ أَصْحَابِي فَيُجْلَوْنَ عَنِ الحَوْضِ

Yang dimaksud dengan kata *rahthun* adalah sekelompok orang yang jumlahnya berkisar sepuluh sampai empat *puluh* jiwa. Sedangkan lafazh *fayujlauna* dalam matan hadits tersebut dibaca dengan wazan *mabni lil majhuul. Lafazh* tersebut *berasal dari kata al-ijlaa'. Dengan* demikian *cara mengartikan kalimat tersebut adalah, "Lalu mereka* dijauhkan, *ditolak, dan dipalingkan dari telaga." Namun ada juga sebuah riwayat yang* menyebutkan lafazh *fayujlauna dengan* redaksi *fayuhalla-quuna,* yakni dengan susunan *huruf ha', dan lam yang ditasydid, dan hamzah.* Makna *lafazh ini adalah orang-orang yang ditolak.*

فَيَقُوْلُ إِنَّكَ لاَعِلْمَ لَكَ بِمَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ إِنَّهُمُ ارْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِهِمْ القَهْقَرَى

Lafazh *al-qahqaraa* di baca nashab karena berstatus sebagai *mashdar (maf'ul muthlaq). Dia* menjadi *mashdar* dari *fi'il* yang tidak sama persis dengan bentuknya. Dalam kajian ilmu tata bahasa Arab hal ini biasa terjadi. Misalnya seperti yang terdapat pada kalimat: *qa'adtu juluusan* (artinya: *aku* benar-benar duduk) atau kalimat: *raja'tul qahqaraa (artinya: aku* benar-benar berbalik). *Yang dimaksud dengan kata al qahqaraa adalah* berbalik *ke arah belakang.*

Ibnul *Atsir* رَحِمَهُ اللهُ *Ta'ala* berkata, "Yang dimaksud dengan kata *al-qahqaraa* adalah jalan mundur ke belakang tanpa membalikkan wajah untuk melihat ke arah tujuannya." Ada juga yang mengatakan bahwa kata *al qahqaraa* termasuk rumpun kata *al qahr.*

Menurut *Al-Azhari,* makna kata tersebut adalah berbalik kepada sesuatu yang dulu pernah dianut.

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah dengan redaksi yang lebih panjang di banding beberapa riwayat yang di sebutkan.

(٣٨٣) حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ الْحِزَامِيُّ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا هِلاَلٌ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: بَيْنَا أَنَا قَائِمٌ، فَإِذَا زُمْرَةٌ، حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ، خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ، فَقَالَ: هَلُمَّ، فَقُلْتُ: أَيْنَ؟ قَالَ: إِلَى النَّارِ وَاللهِ، قُلْتُ: وَمَا شَأْنُهُمْ؟ قَالَ: إِنَّهُمْ ارْتَدُّوا بَعْدَكَ عَلَى أَدْبَارِهِمُ الْقَهْقَرَى، ثُمَّ إِذَا زُمْرَةٌ، حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ، خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِي وَبَيْنِهِمْ، فَقَالَ: هَلُمَّ، قُلْتُ: أَيْنَ؟ قَالَ: إِلَى النَّارِ وَاللهِ، قُلْتُ: مَا شَأْنُهُمْ؟ قَالَ: إِنَّهُمْ ارْتَدُّوا بَعْدَكَ عَلَى أَدْبَارِهِمُ الْقَهْقَرَى فَلاَ أُرَاهُ يَخْلُصُ مِنْهُمْ إِلاَّ مِثْلُ هَمَلِ النَّعَمِ.

(383) Aku di kabarkan oleh Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizami, aku di kabarkan oleh Muhammad bin Fulaih, kami di kabarkan oleh ayahku, kami di kabarkan oleh Hilal, dari Atha' bin Yasar, dari sahabat Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Ketika aku sedang berdiri (di dekat telaga), tiba-tiba ada sekelompok orang (yang datang menuju ke arahku). Ketika aku telah bisa mengenali mereka, maka muncullah seorang laki-laki yang keluar menyeruak di antara aku dan mereka. Lelaki itu berkata: 'Kemarilah!' Aku bertanya: 'Kemana?' Orang itu berkata, Demi Allah, ke neraka'. Aku bertanya: 'Ada apa dengan mereka?' Allah berfirman, 'Sesungguhnya mereka telah berbalik ke arah belakang sepeninggalmu [dengan banyak melakukan dosa besar atau murtad]'. Tiba-tiba ada lagi sekelompok orang (yang datang). Sampai ketika aku bisa mengenali mereka muncullah seorang laki-laki yang keluar di antara aku dan mereka, lalu dia berkata: Kemarilah!' Aku berkata, ke mana?' Dia berkata, Demi Allah, ke neraka'. Aku berkata,*

'Ada apa dengan mereka? ' Allah berfirman: 'Sesungguhnya mereka berbalik ke arah belakang sepeninggalmu (dengan banyak berbuat dosa besar atau murtad)'. Jadi menurutku di antara mereka yang selamat hanya sebanyak binatang ternak yang terlepas tanpa pengembala."

Penjelasan Hadits:

بَيْنَا أَنَا قَائِمٌ إِذَا زُمْرَةٌ

Maksud kalimat ini adalah: "Ketika aku sedang berdiri di sekitar telaga, tiba-tiba ada sekelompok orang datang". Namun kata *qaa-imun* dalam sebuah riwayat disebutkan dengan redaksi *naa-imun* (artinya: sedang tidur). Menurut Al Qasthalani, kemungkinan riwayat yang menggunakan redaksi *naa-imun* sangat bisa diterima. Dengan demikian, pengertiannya bahwa ketika Rasulullah sedang tidur, maka beliau bermimpi kejadian yang bakal terjadi di akhirat. Sedangkan yang namanya mimpi para nabi adalah bagian dari wahyu.

حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ

(Artinya: saat aku mengenali mereka, tiba-tiba muncullah seorang laki-laki menyeruak di antara aku dengan kerumunan manusia itu). Yang di maksud dengan seorang laki-laki dalam kalimat *matan* hadits ini adalah malaikat yang menjelma dalam bentuk manusia, ia bertugas seperti itu di tengah-tengah kerumunan manusia. Malaikat itu berkata kepada orang-orang, "Ayo kemari!" Lalu Rasulullah berkata, *"Memang kamu akan mengajak mereka ke mana?"* Malaikat itu berkata, "Aku akan mengajak mereka ke neraka?" Rasulullah kembali bersabda, *"Memangnya ada apa dengan mereka?"* Malaikat itu menjawab, "Mereka berbalik lagi ke arah belakang sepeninggalmu dengan melaku-kan perbuatan maksiat maupun keluar dari agama Islam."

فَلاَ أَرَاهُ يَخْلُصُ مِنْهُمْ إِلاَّ مِثْلُ هَمَلِ النَّعَمِ

Lafazh *uraahu* pada *matan* hadits tersebut dengan *dhammah* huruf *hamzah*. Makna lafazh tersebut adalah *falaa azhunnu annahu* (artinya: aku kira atau menurut perhitunganku). Maksud kalimat ini adalah orang-orang yang semula mendekati telaga dan hampir sampai di telaga, tetapi akhirnya dihalangi (untuk bisa minum airnya).

Sedangkan cara baca kata *hamal* adalah dengan *fathah* huruf *haa'* dan *miim*. Makna kata tersebut adalah: sekawanan unta yang lepas tanpa di sertai pengembala. Bentuk tunggal kata *hamal* sendiri adalah *haamil*. Dan istilah *hamal* ini tidak di lekatkan pada istilah sekawanan domba. Dengan kata lain, maksud kalimat hadits tersebut adalah orang--orang yang nantinya selamat jumlahnya sedikit, di samakan dengan sedikitnya jumlah hewan ternak yang tersesat tanpa penggembala. Orang-orang yang tidak selamat diperkirakan terdiri dua kelompok, yakni kelompok kafir dan kelompok pelaku praktek maksiat.

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan jalur sanad yang bersambung kepada Asma' binti Abu bakar Ash-Shiddiq ﷺ, jilid IX, hal. 343

(٣٨٤) حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ نَافِعِ بْنِ عُمَرَ-أَيْ ابْنِ عبد الله الجمحي-قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ مُلَيْكَةَ، عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ ﷺ قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنِّي عَلَى الْحَوْضِ، حَتَّى أَنْظُرَ مَنْ يَرِدُ عَلَيَّ مِنْكُمْ، وَسَيُؤْخَذُ نَاسٌ مِنْ دُونِي، فَأَقُولُ: يَارَبِّ مِنِّي، وَمِنْ أُمَّتِي، فَيُقَالُ: هَلْ شَعَرْتَ مَا عَمِلُوا بَعْدَكَ ؟ وَاللهِ مَا بَرِحُوا يَرْجِعُونَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ، فَكَانَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ أَنْ نَرْجِعَ عَلَى أَعْقَابِنَا، أَوْ نُفْتَنَ عَنْ دِينِنَا.

أَعقابكم تَنْكِصُونَ: تَرْجِعُونَ إِلى الْعَقَبِ.

(384) Kami di kabarkan oleh Sa'id bin Abi Maryam, dari Nafi' bin Umar bin Abdillah A1 Jamhi, dia berkata, aku di kabarkan oleh Ibnu Abi Mulaikah, dari Asma' bin Abu Bakar ﷺ, mengatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya aku standby di telaga. Sampai akhirnya aku melihat ada orang-orang di antara kalian yang datang kepadaku. Lalu akan diambil beberapa orang dariku. Aku berkata, 'Wahai Tuhanku, (mereka itu] termasuk golonganku dan umatku'. Lalu akan dikatakan, Apakah kamu tahu apa yang mereka perbuat sepeninggalmu? Demi*

Allah, mereka berbalik ke arah belakang [dengan cara melakukan praktek dosa besar atau rnurtad)'."

(Kalau di sebutkan istilah), *"A'qaabikum tankishuun"* maka maknanya adalah kalian berbalik ke arah belakang].

Penjelasan Hadits:

إِنِّي عَلَى الحَوْضِ حَتَّى أَنْظُرَ مَنْ يَرِدُ عَلَيَّ مِنْكُمْ

Maksud kalimat ini adalah: *"Pada hari kiamat nanti aku (Rasulullah) akan sampai (lebih dahulu) ke telaga sehingga bisa melihat orang-orang yang akan datang dari kalian."*

وَسَيُؤْخَذُ نَاسٌ دُوْنِي فَأَقُوْلُ يَا رَبِّي مِنِّي وَمِنْ أُمَّتِي

Yang dimaksud dengan kata *duunii* adalah *al qurbu minni.* Cara mengartikannya adalah: akan diambil beberapa orang dari dekatku. Kalau dalam kalimat hadits tersebut di sebutkan kata *ummatii* (artinya: umatku), maka cakupannya lebih luas di banding redaksi beberapa riwayat sebelumnya yang menggunakan ungkapan: *ashhaahibii* (artinya: para sahabatku) atau *ushaihaabii* (artinya: sebagian kecil sahabatku).

هَلْ شَعُرْتَ مَا عَمِلُوا بَعْدَكَ

Makna kalimat *hal sya'arta* adalah *hal 'alimta* (artinya: apakah kamu mengetahui?). Dengan demikian makna lengkap kalimat ini adalah "Apakah kamu merasa tahu tentang apa yang mereka perbuat sepeninggalmu? Mereka adalah orang-orang yang murtad dari agama Islam."

Ibnu Abi Mulaikah di sini adalah salah seorang perawi yang menukil riwayat hadits ini dari Asma' binti Abu Bakar. Ia berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya kami memohon perlindung-an kepada-Mu untuk tidak kembali ke arah belakang atau berlindung kepada-Mu untuk tidak terkena fitnah dalam perkara agama kami. "

Al-Qasthalani ﷺ Ta'ala berkata, "Dalam keterangan hadits ini terdapat sebuah isyarat bahwa ungkapan *"Berbalik ke arah belakang"* merupakan kata lain dari mengingkari perintah agama yang bisa

mengakibatkan timbulnya fitnah besar. Kita berlindung kepada Allah dari hal-hal yang seperti itu."Wallahu a'lam.

Berikut ini akan di kemukakan sedikit ulasan mengenai masalah telaga Rasulullah. Keterangan ini di nukil dari penjelasan Al Qasthalani, jilid IX, hal. 335. Kami hanya akan menyebutkan beberapa point pentingnya saja. Dengan demikian di harapkan faidah yang dapat di petik oleh para pembaca semakin banyak. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Di dalam kitab *Ash-Shihah* di sebutkan bahwa kata *al-haudh* (artinya: telaga) merupakan bentuk tunggal, bentuk jamaknya adalah *al-ahwaadh* dan *al-hiyaadh*. Kalau di sebutkan kalimat *hudhtu* atau *ahuudhu*, maka artinya adalah aku membuat kolam air. Kalau di sebutkan kalimat *istahwadhal* maa-u maka artinya adalah mengumpulkan air. Kalau di sebutkan kata al *muhawwadh*, maka artinya adalah membuat wadah penampungan air serapan untuk pohon.

Ibnu Qarqaul ﷻ *Ta'ala* berkata, "Yang dimaksud dengan kata *haudh* adalah suatu tempat yang berisi genangan air untuk dipergunakan minum oleh unta."

Para ulama berbeda pendapat mengenai keberadaan telaga Rasulullah ﷺ, apakah telaga itu berlokasi sebelum *shirath* atau sesudahnya?

Abul Hasan Al Qabisi berkata, "Pendapat yang *shahih* menyatakan bahwa telaga itu terletak sebelum *shirath."*

Al-Qadhi ﷻ *Ta'ala* berpendapat seperti Al-Qabisi. Alasannya, manusia akan di bangkitkan dari kubur dalam kondisi haus. Pendapat ini di sandarkan kepada hadits *marfu'* yang disebutkan oleh Abu Hurairah, *"Ketika aku (Rasulullah) berdiri di sekitar telaga, tiba-tiba ada sekelompok orang (yang datang). Sampai ketika (jarak telah dekat) aku sudah bisa mengenali mereka, ada seorang laki-laki yang keluar menyeruak di antara aku dan mereka. Lelaki itu berkata: Kemarilah.' Aku bertanya, Ke mana?' Lelaki itu menjawab, Demi Allah ke neraka'....."* (Al Hadits)

Al-Qurthubi ﷻ *Ta'ala* berkata, "Hadits ini menunjuk-kan bahwa telaga Rasulullah berlokasi di *Padang Mahsyar* (sebelum *shirath)*, sebab

shirath sebenarnya adalah sebuah jembatan yang dibentangkan untuk dilalui setiap orang (menuju surga). Barangsiapa berhasil melewati jembatan tersebut, maka dia akan selamat dari neraka."

Sedangkan Ulama lain berpendapat bahwa telaga Rasulullah berlokasi setelah *shirath*. Alasan mereka karena Imam Bukhari menyebutkan hadits-hadits tentang telaga setelah beliau menyebutkan hadits-hadits tentang masalah syafaat maupun *Mizan* (neraca yang dipergunakan untuk menimbang amal perbuatan manusia).

Dalam hadits riwayat Anas yang di sebutkan oleh At-Tirmidzi terdapat keterangan yang mengarah pada keberadaan telaga Rasulullah setelah *shirath*. Berikut ini adalah hadits yang di maksud, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ apakah beliau akan memberikan syafaat kepadaku?" Beliau menjawab, *"Aku akan melakukannya. "* Lalu aku berkata, "Di mana aku akan mencarimu?" Rasulullah bersabda, *"Carilah aku ketika kamu berada di atas shirath."* Aku berkata, "Bagaimaha jika aku tidak menjumpaimu?" Rasulullah bersabda, *"Aku berada di dekat Mizan."* Aku berkata: "Bagaimana jika aku masih juga tidak menjumpaimu?" Rasulullah bersabda, *"Aku berada di sekitar telaga."*

Pendapat yang mengatakan bahwa telaga berada setelah *shirath* juga di perkuat oleh redaksi yang terdapat dalam hadits tentang telaga sebagai berikut, *"Barangsiapa meminum air telaga tersebut, maka dia tidak akan pernah merasa haus selama-lamanya."* Dari sini bisa di fahami bahwa seseorang akan meminum air telaga setelah menjalani proses hisab dan selamat dari neraka. Orang yang tidak akan pernah merasa haus lagi hanya mereka yang tidak di adzab di dalam neraka.

Jika dalam hadits Abu Hurairah seakan-akan memberi isyarat bahwa keberadaan telaga sebelum *shirath*, maka mungkin yang dimaksud adalah mereka hanya mendekati dan sebatas melihat telaga tersebut. Mungkin mereka akan di masukkan ke dalam neraka sebelum bisa selamat melintasi *shirath*.

Menurut kami setelah merenungkan masalah ini dengan cukup dalam, maka tidak tepat kalau kita menganalisis masalah ini hanya berdasarkan pertimbangan nalar. Hadits riwayat Abu Hurairah ﷺ sangat jelas menyebutkan kalau telaga berada di padang *mahsyar* dan Nabi ﷺ pada waktu itu berdiri di sekitar telaga. Lalu beliau dikejutkan oleh sekelompok orang yang akan turun untuk minum, sebab ada seorang laki-laki di antara mereka yang menghalangi jalan menuju telaga.

Kalaupun ada hadits yang menyebutkan, "Barangsiapa minum air telaga itu, maka dia tidak akan pernah merasa haus lagi selama-lamanya', maka hal ini tidak bisa dijadikan satu-satunya landasan bahwa letak telaga setelah *shirath,* sebab dalil yang ada menunjukkan kalau letak telaga itu sebelum *shirath.* Jadi tujuan meneguk air telaga untuk menghilangkan rasa haus ketika berada di padang *mahsyar.* Selain itu untuk mencegah rasa haus yang muncul setelah itu. Hal inilah yang menjadi salah satu tanda bahwa orang tersebut akan selamat dari neraka.

Kalau letak telaga setelah *shirath* (tepatnya di dalam surga), maka tidak akan banyak memberikan manfaat, sebab di dalam surga memang tidak akan ada rasa haus yang dirasakan seseorang. Manusia yang membutuhkan siraman air untuk minum hanya mereka yang sedang berada di padang *mahsyar.* Barangsiapa meneguk air telaga tersebut, maka selama-lamanya dia tidak akan pernah lagi merasa haus. Dia akan selamat dari neraka dan tidak akan disambar oleh besi-besi bengkok yang ada di jembatan *shirath.*

Al Qasthalani ﷻ *Ta'ala* menyebutkan bahwa penulis kitab *At-Tadzkirah* berkata: "Yang tepat sebenarnya Rasulullah ﷺ memiliki dua buah telaga. Telaga yang pertama berada di padang *mahsyar* (sebelum *shirath),* sedangkan telaga yang satunya lagi terdapat di dalam surga. Kedua telaga tersebut bernama *Kautsar."* Namun Al Qasthalani memberikan komentar bahwa yang dimaksud dengan *Kautsar* sebenarnya adalah sungai yang mengalir di dalam surga. Air surga itulah yang bermuara ke telaga, namun telaga tersebut akhirnya juga disebut dengan *Kautsar.* Telaga tersebut pada hakikatnya perpanjangan dari sungai *Kautsar* yang ada di surga.

Dalam hadits riwayat Abu Dzarr yang di cantumkan oleh Imam Muslim disebutkan, "*Sesungguhnya telaga akan dialiri oleh dua saluran air dari surga.*" Telah di sebutkan pula pada pembahasan terdahulu bahwa yang di maksud dengan *shirath* adalah sebuah titian yang dibentangkan di atas neraka Jahanam. Titian itu dibentangkan antara surga dan padang *mahsyar.* Kalau memang telaga letaknya sebelum *shirath,* maka neraka memisahkan aliran air sungai Kautsar yang dituangkan ke telaga tersebut. *Wallahu a'lam*

Menurut hemat kami, komentar tersebut kurang tepat, sebab dalam keterangan itu ada usaha menganalogikan perkara yang ada di dunia (tampak mata) dengan sesuatu yang bakal terjadi di akhirat (perkara ghaib). Bahkan disebutkan kalau neraka akan memutus aliran air sungai

Kautsar yang ada di dalam surga ke telaga tersebut. Tentu saja ijtihad pendek semacam ini tidak tepat, sebab masalah ini tidak memberikan ruang lingkup bagi rasio manusia untuk bermain di dalamnya. Sumber masalah ini hanya berasal dari wahyu. Lebih dari itu, tidak ada seorang pun bisa memastikan secara yakin bagaimana posisi neraka sehingga dia bisa menggambarkan kalau neraka telah memutus arus aliran sungai *Kautsar* ke telaga tersebut.

Di tambah lagi bahwa letak telaga yang berada di padang *mahsyar*, saat itu semua orang akan membutuhkannya untuk menghilangkan rasa dahaga. Dengan demikian hampir bisa dipastikan kalau letak telaga ada di *Padang Mahsyar*. Hanya saja para penghuni neraka diharamkan meneguk air telaga tersebut. Allah ﷻ berfirman:

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا۟ عَلَيْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ ۚ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٠﴾ (الأعراف: ٥٠)

"Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, 'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah dikaruniakan Allah kepadamu'. Mereka (penghuni surga) menjawab: 'Sesungguhnya Allah telah \mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir'." (Qs. Al A'raaf (7): 50]

Adapun para penghuni surga, maka mereka sangat bergembira. Mereka diberi minum dari khamer murni, minum dari gelas yang campurannya adalah air kapur dan minum dari gelas yang campurannya adalah jahe. Oleh karena itu, tidak ada tempat lain yang dibutuhkan oleh orang mukmin untuk menghilangkan rasa hausnya kecuali ketika mereka berada di padang *mahsyar. Wallahu a'lam.*

Demikianlah kiranya pembahasan ilmiah masalah ini, jika memang dapat di telaah secara ilmiah dan menyertakan analogi. Namun sebagaimana yang kami utarakan terdahulu, bahwa sumber permasalahan ini adalah wahyu atau riwayat, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat hadits Abu Hurairah ﷺ. *Wallahu a'lam.*

Berikut ini kembali akan ditambahkan penjelasan mengenai masalah telaga Rasulullah ﷺ. Akan kami sebutkan pula beberapa hadits mengenai masalah telaga Rasulullah ﷺ yang di sebutkan oleh Imam Bukhari رحمه الله *Ta'ala.* Berikut ini adalah beberapa riwayat hadits yang dimaksud:

a) Imam Bukhari menyebutkan riwayat hadits yang bersambung pada Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Dihadapan kalian ada telaga yang jaraknya sebagaimana jauh antara Jarbaa' dan Adzruh."*

Cara baca kata *Jarbaa'* adalah dengan *fathah* huruf *jim, sukun* huruf *ra'*, dan di baca dengan cara *qashar* atau *madd.* Maksud kata ini adalah nama suatu desa di negeri Syam. Sedangkan Cara baca kata *Adzruh* adalah dengan *fathah* huruf *hamzah, sukun* huruf *dzal, dhammah* huruf ra', kemudian diakhiri dengan huruf ha'. Maksud kata ini adalah nama suatu desa lain yang terdapat di negeri Syam juga.

b) Imam Bukhari meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Amru bin A1 Ash ﷺ, mengatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Telagaku (seluas) perjalanan selama satu bulan. Airnya lebih putih dari susu. Aromanya lebih wangi dari parfum misik. -wadah (gayung)nya sebanyak bintang di langit. Barangsiapa meneguk airnya, maka dia tidak akan pernah merasa haus lagi selama-lamanya."*

Pada riwayat Ibnu Abid-Dunya juga di sebutkan hadits *marfu'* yang berasal dari An-Nuwwas bin Sam'an sebagai berikut, *"Orang yang pertama kali akan tiba di telaga adalah orang yang akan memberi minum setiap orang yang haus."* Hadits riwayat Imam Bukhari mengenai masalah ini juga disebutkan oleh Imam Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya.

c) Imam Bukhari ﷻ *Ta'ala* meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya ukuran telagaku seperti jarak antara Ailah dan Shan-a' yang termasuk dalam wilayah negeri Yaman. Di dalam telaga itu terdapat teko-teko yang jumlahnya sebanyak bintang-bintang di langit."*

Cara baca kata Ailah dalam *matan* hadits tersebut adalah dengan *fathah* huruf *hamzah, sukun* huruf ya' *fathah* huruf *lam,* dan di akhiri dengan huruf *haa'*. Ini adalah nama sebuah kota yang cukup maju dan ramai, terletak di tepi Laut Merah yang berada di kawasan ujung negeri Syam. Namun kota yang cukup ramai itu sekarang telah hancur. Kota itu biasa dilewati oleh para peziarah haji dari negeri Mesir, sebab kota tersebut terletak di sebelah selatan mereka . Kepadanyalah di nisbatkan sebuah jalan di atas bukit terletak di bibir teluk , di kenal dengan sebutan " 'Uqbatu ailah".

d) Imam Bukhari meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Ruang antara rumahku dengan mimbarku merupakan salah satu dari beberapa taman surga. Sedangkan mimbarku berada di atas telagaku."*

Yang dimaksud dengan mimbar dalam hadits ini adalah mimbar Rasulullah ﷺ yang ada di dunia. Mimbar tersebut pada hari kiamat benar-benar akan berada di atas telaga Rasulullah.

Namun ada pendapat lain yang menyatakan bahwa kelak di hari kiamat baginda Rasulullah ﷺ akan memiliki sebuah mimbar yang terletak di atas telaganya. Di mimbar itulah beliau berdiri dan memanggil orang-orang untuk meneguk air telaga. *Wallahu a'lam.* Hadits ini juga disebutkan oleh Imam Muslim di dalam kitab Shahihnya pada pembahasan Haji.

e) Imam Bukhari ﷻ *Ta'ala* meriwayatkan hadits yang berasal dari 'Uqbah bin Amir bin Isa bin Abil Aswad Al Juhani ﷺ.

"Sesungguhnya pada suatu hari Nabi ﷺ keluar menuju Baqi'. Lalu beliau mengerjakan shalat sebagaimana beliau mengerjakan shalat jenazah. Setelah itu Rasulullah pulang (kembali ke masjid) dan naik ke atas mimbar – seperti orang yang hendak berpisah dengan yang hidup juga yang mati - seraya bersabda, *'Sesungguhnya aku akan mendahului kalian. Aku juga akan menjadi saksi bagi kalian. Sesungguhnya -demi Allah- aku sekarang sedang melihat telagaku. Sesungguhnya aku telah diberi beberapa kunci khazanah bumi atau kunci-kunci bumi. Demi Allah, sesungguhnya aku tidak khawatir kalian akan melakukan praktek kesyirikan sepeninggalku nanti. Akan tetapi yang aku takutkan atas kalian adalah kalian akan saling berlomba-lomba dalam urusan dunia'"*.

f). Imam Bukhari ﷻ *Ta'ala* meriwayatkan dari Ma'bad bin Khalid, dia mendengar Haritsah bin Wahb ﷺ, mengatakan bahwa dia mendengar Nabi ﷺ menyebutkan masalah telaga, di mana kalau jarak diameternya seperti jarak antara Makkah dan Shan-a'. Namun di dalam riwayat lain, Al-Mustaurid (salah seorang perawi hadits ini) berkata, "Bukankah kamu mendengar kalau beliau juga menyebutkan masalah wadah (untuk minum dari telaga yang jumlahnya sebanyak bintang-bintang di langit)." Al-Mustaurid bin Syadad bin Amru Al Qurasyi (seorang sahabat yang juga putera sahabat ﷺ) kembali berkata, "(Redaksi yang dimaksud adalah),

'Wadah-wadah yang berada di dalam telaga sebanyak bintang-bintang'. Yaitu jumlah dan gemerlapnya"

Dalam hadits riwayat Ahmad bin Hanbal ﷺ yang berasal dari jalur Al-Hasan, dari Anas bin Malik ﷺ, disebutkan, "Jumlah wadah-wadah itu lebih banyak dari jumlah bintang-bintang di langit." Sedangkan di dalam riwayat Muslim disebut-kan dengan redaksi, "Di dalam telaga itu ada teko-teko yang jumlahnya sebanyak bintang-bintang di langit." Demikianlah beberapa riwayat Imam Bukhari yang berbicara seputar masalah telaga. *Wallahu a'lam.*

MAUT AKAN DISEMBELIH PADA HARI KIAMAT

40.

MAUT AKAN DISEMBELIH PADA HARI KIAMAT

✠ Hadits yang Menerangkan Tentang Maut yang akan Disembelih Di Atas *Shirath.*

Hadits berikut ini telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam kitab *Sunan-nya* pada bab *Shifatun-Naar*, jilid II, hal. 305.

(٣٨٦) فَإِذَا أَدْخَلَ اللهُ أَهْلَ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، وَأَهْلَ النَّارِ النَّارَ، قَالَ: أُتِى بِالْمَوْتِ، فَيُوقَفُ عَلَى السُّورِ الَّذِى بَيْنَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَأَهْلِ النَّارِ، ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، فَيَطَّلِعُونَ خَائِفِينَ، ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَهْلَ النَّارِ، فَيَطَّلِعُونَ مُسْتَبْشِرِينَ، يَرْجُوْنَ الشَّفَاعَةَ، فَيُقَالُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ، وَأَهْلِ النَّارِ: هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: هَؤُلَاءِ، وَهَؤُلَاءِ، قَدْ عَرَفْنَاهُ - هُوَالْمَوتُ الَّذِى وُكِّلَ بِنَا، فَيُضْجَعُ فَيُذْبَحُ ذَبْحًا عَلَى السُّورِ الَّذِى بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، خُلُودٌ، لَا مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ، خُلُودٌ لَا مَوْتَ.

(385) Dari Abu Hurairah ﷺ, mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Pada hari kiamat kematian akan di datangkan (dalam bentuk hewan, di katakan sebagai domba –pentj.) Dia akan berjalan di atas shirath. Lalu akan ada seruan: 'Wahai penghuni surga'. Lalu para penghuni surga menyambut (seruan itu) dalam keadaan takut dan cemas kalau nantinya akan dikeluarkan lagi dari tempat yang mereka huni. Kemudian akan ada seruan kedua: 'Wahai penghuni neraka'. Lalu para penghuni neraka menyambut [seruan tersebut] sambil merasa senang dan bahagia kalau-kalau nantinya akan di keluarkan dari tempat hunian mereka. Lalu dikatakan, Apakah kalian megenali ini?' Mereka semua menjawab, 'Iya, [kami tahu]. Ini adalah maut'. Lalu maut dipanggil*

(datang) kemudian di sembelih di atas shirath. Kemudian dikatakan kepada kedua kelompok tersebut, '(Tinggallah kalian] kekal selama-lamanya di dalam tempat kalian. Di dalamnya tidak akan ada lagi kematian."

(٣٨٦) فَإِذَا أَدْخَلَ اللهُ أَهْلَ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، وَأَهْلَ النَّارِ النَّارَ، قَالَ: أُتِيَ بِالْمَوْتِ، فَيُوقَفُ عَلَى السُّورِ الَّذِي بَيْنَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَأَهْلِ النَّارِ، ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، فَيَطَّلِعُونَ خَائِفِينَ، ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَهْلَ النَّارِ، فَيَطَّلِعُونَ مُسْتَبْشِرِينَ، يَرْجُونَ الشَّفَاعَةَ، فَيُقَالُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ، وَأَهْلِ النَّارِ: هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: هَؤُلَاءِ، وَهَؤُلَاءِ، قَدْ عَرَفْنَاهُ- هُوَالْمَوتُ الَّذِي وُكِّلَ بِنَا، فَيُضْجَعُ، فَيُذْبَحُ ذَبْحًا عَلَى السُّورِ الَّذِي بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، خُلُودٌ، لَا مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ، خُلُودٌ لَا مَوْتَ.

(386) Hadits tentang di sembelihnya maut juga di sebutkan oleh Tirmidzi dalam bab *Maa Jaa-a Fii Khuluudi Ahlil Jannah Wa Ahlin-Naar.* Berikut ini adalah bagian akhir redaksi hadits yang dimaksud: *"Jika Allah telah memasukkan peghuni surga ke dalam surga dan [memasukkan] penghuni neraka ke dalam neraka, maka maut akan di datangkan. Dia akan di berhentikan di atas dinding pemisah antara penghuni surga dan neraka. Kemudian dikatakan, 'Wahai penghuni surga'. Mereka pun mendengar (seruan tersebut) sambil merasa takut [kalau tidak lagi menjadi penghuni surga]. Kemudian dikatakan, 'Wahai penghuni neraka'. Mereka pun mendengar (seruan tersebut) sambil merasa senang dan berharap mendapatkan syafaat. Lalu di katakan kepada para penghuni surga dan neraka, Apakah kalian mengetahui ini?' Mereka semua berkata, '(Iya], kami mengetahuinya. Dia adalah maut yang pernah ditimpakan kepada kami'. Lalu maut dibaringkan, kemudian disembelih di atas dinding yang memisahkan antara surga dan neraka. Setelah itu dikatakan, 'Wahai penghuni surga, (tinggallah) dengan kekal tanpa ada kematian lagi. Wahai penghuni neraka, (tinggallah) dengan kekal tanpa ada kematian lagi'."*

Tirmidzi رَحِمَهُ اللهُ *Ta'ala* mengatakan bahwa status hadits ini *hasan shahih.*

Penjelasan Hadits:

يُؤْتَى بِالْمَوْتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُوْقَفُ عَلَى الصِّرَاطِ

Yang tampak dari kalimat hadits tersebut bahwa tidak mustahil kalau pengertian yang di maksud adalah memang makna yang sebenarnya. Bahkan secara pertimbangan rasional sekalipun, bahwa Allah *Ta'ala* bisa menciptakan maut dalam bentuk hewan. Kemudian maut yang dijelmakan dalam bentuk binatang tersebut diberhentikan di atas *shirath* kemudian disembelih. Allah *Ta'ala* Maha Kuasa untuk melakukan segala sesuatu. Namun yang perlu di perhatikan di sini, bahwa kondisi alam akhirat tidak sama dengan kondisi alam dunia, sebagaimana yang dijelaskan dalam masalah penimbangan amal perbuatan manusia. Telah di sebutkan dalam sebuah riwayat, "Buku catatan amal atau amal perbuatan itu sendiri kelak bakal ditimbang." Penimbangan buku catatan amal atau amal perbuatan di akhirat tentu tidak sama dengan proses penimbangan di alam dunia.

Kalimat hadits tersebut bisa juga merupakan kalimat perumpamaan yang di buat untuk menggambarkan rasa putus asa terhadap kematian di alam akhirat. Tujuannya agar penghuni surga merasa tenang dengan kenikmatan yang mereka terima, dan penghuni neraka akan putus asa untuk mengalami kematian, atau tidak mungkin lagi bisa keluar dari tempat penyiksaan tersebut.

Dengan begitu, masing-masing baik penghuni surga maupun penghuni neraka merasa yakin kalau tidak akan ada lagi kematian bagi mereka, sebab maut telah di sembelih di hadapan mereka. Kita beriman terhadap apa yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ. Bahkan kami tidak akan mempertanyakan proses kejadian hal tersebut, sebab masalah ini tergolong dalam lingkup kekuasan Allah *Ta'ala. Wallahu a'lam*

✱ Seputar Hadits, "Allah Berfirman, *'Barangsiapa Di Dalam Hatinya Terdapat Keimanan Sebesar Atom, Maka Keluarkanlah Dia (Dari Neraka)'.*"

Hadits berikut ini di riwayatkan oleh Imam Bukhari رحمه الله *Ta'ala* dalam *Kitabur-Riqaq* pada bab *Shifatul Jannah wan-Naar, jilid* VIII, hal. 115.

(٣٨٧) حَدَّثَنَا مُوسَى - هو ابـــــن إسماعيل - حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ ، حَدَّثَنَا

عَمْرُو بْنُ يَحْيَى ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي سَعِيد الْخُدْرِيِّ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ ، وَأَهْلُ النَّارِ - النَّارَ ، يَقُولُ اللهُ: مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِن إِيمَان فَأَخْرِجُوهُ ، فَيُخْرَجُونَ قَدِ امْتُحِشُوا ، وَعَادُوا حُمَمًا ، فَيُلْقَوْنَ فِي نَهَرِ الْحَيَاةِ ، فَيَنْبُتُونَ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ - أَوْقَالَ: حَمِيْهِ -وَقَالَ النَّبِي ﷺ: أَلَمْ تَرَوْا أَنَّهَا تَنْبُت صَفْرَاءَ مُلْتَوِيَةً.

(387) Kami dikabarkan oleh Musa bin Isma'il, kami dikabarkan oleh Wuhaib, kami di kabarkan oleh Amru bin Yahya, dari ayahnya, dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Apabila penduduk surga telah masuk ke dalam surga dan penghuni neraka telah masuk ke dalam neraka, maka Allah akan berfirman,Barangsiapa di dalam hatinya terdapat keimanan sebesar atom, maka keluarkanlah dia (dari neraka)!' Dikeluarkanlah sejumlah orang yang telah terbakar dan hangus menjadi arang. Kemudian mereka dilemparkan ke sungai kehidupan. Mereka pun akhirnya kembali utuh sebagaimana benih yang tumbuh di lumpur yang terbawa aliran air." -Dalam hal ini perawi ragu antara redaksi hamiil dengan hamiyyah-. Nabi ﷺ bersabda, "Tidakkah kalian melihat bahwa tanaman itu tumbuh dengan warna kaming dan masih dengan bentuk berkelok-kelok?"*

Keterangan Sanad dan Perawi:

1. Orang yang di maksud dengan Musa bin Ismail dalam sanad hadits ini adalah Abu Salamah At-Tabudzaki Al Hafizh.
2. Cara baca perawi kedua ini adalah dengan wazan *tashghir* sehingga berbunyi Wuhaib. Beliau adalah Wuhaib bin Khalid Al Bahili Al Karabisi Al Hafizh.
3. Nama ayah Amru bin Yahya adalah Yahya bin Umarah Al-Mazinni.

Penjelasan Hadits:

مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ

Kata *iimaan* dalam *matan* hadits ini di sebutkan dalam bentuk *isim nakirah.* Tujuannya untuk menunjukkan *taqliil,* maksudnya adalah kadar keimanan yang sangat minim, sebab iman pada hakikatnya bukan benda nyata yang bisa ditimbang dengan neraca. Jadi maksud kalimat hadits ini sebenarnya adalah amal perbuatan seseorang yang kelak akan ditimbang di *Mizan* Allah ﷻ.

قَدِ امْتُحِشُوا وَعَادُوا حُمَمًا فَيُلْقَوْنَ فِي نَهْرِ الحَيَاةِ

Maksudnya lafazh *umtuhisyu* adalah orang yang telah terpanggang dan dalam kondisi hangus. Sedangkan yang di maksud dengan lafazh *'aaduu humaman* adalah yang semula berwujud manusia, setelah dipanggang dalam api neraka berubah menjadi arang yang gosong. Yang dimaksud dengan sungai kehidupan adalah air sungai yang bisa membuat seseorang hidup kembali (setelah dicelupkan ke dalamnya).

فَيَنْبُتُوْنَ كَمَا تَنْبُتُ الحِبَّةُ فِي حَمِيْلِ السَّيْلِ أَوْ قَالَ حَمِيَّةِ السَّيْلِ

Cara baca kata *hibbah* adalah dengan *kasrah* huruf *haa'.* Makna kata ini adalah benih rumput atau benih sayuran. Cara baca lafazh *hamilus-sail* adalah dengan *memfathahkan* huruf *haa'* dan *kasrah* huruf *miim,* yakni mengikuti *wazan fa'iil* yang berarti *maf'uul.* Oleh karena itu, cara mengartikan lafazh ini adalah lumpur atau sejenisnya yang terbawa arus air. Adapun cara baca kata *hamiyyah* adalah dengan *fathah* huruf *ha',* meng-kasrah huruf *mim,* dan *tasydid* huruf *ya'.* Makna kata ini adalah arus air sungai yang cukup deras.

أَلَمْ تَرَوا أَنَّهَا تَنْبُتُ صَفْرَاءَ مُلْتَوِيَةً

Makna kata multawiyah adalah *mun'athifah* (artinya: berkelok-kelok). Maksudnya adalah tanaman yang baru tumbuh memiliki susunan fisik yang masih sangat lemah dan nampak berkelok-kelok serta berayun-ayun ketika di terpa angin. Justru ini menambah keindahannya. Namun seiring dengan berjalannya waktu, dia akan semakin kuat dan kokoh. Dari sini bisa di ketahui bahwa orang-orang yang semula hangus di dalam neraka akan kembali wujudnya utuh setelah mereka di rendam dalam sungai kehidupan. Sedangkan proses kejadian dan kondisi fisik mereka di serupakan dengan tanaman yang baru tumbuh.

Imam Nawawi ﷺ *Ta'ala* berkata: "Proses kejadian mereka diserupakan dengan kecepatan tanaman yang baru tumbuh, di mana kondisinya masih sangat lemah. Kerentanan kondisinya itu bisa dilihat dari warnanya yang masih kuning dan bertekstur bengkok. Baru setelah beberapa lama dia akan menjadi segar kokoh." *Wallahu a'lam*

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari ﷺ *Ta'ala* di dalam *Kitabul Iman* pada bab *Tafadhulu Ahlil Iman fil A'mal*

(٣٨٨) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ- (هو ابن أَبِي أُوَيس بن عبد الله - الأَصبحي، المدني، ابن أُخت الإمام مالك، إمام دار الهجرة) قال: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى الْمَازِنِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ - الْجَنَّةَ، وَأَهْلُ النَّارِ - النَّارَ، يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: أَخْرِجُوا مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ، فَيُخْرَجُونَ مِنْهَا قَدِ اسْوَدُّوا، فَيُلْقَوْنَ فِي نَهَرِ الْحَيَا - أَوِ الْحَيَاةِ - شَكَّ مَالِكٌ، فَيَنْبُتُونَ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِي جَانِبِ السَّيْلِ، أَلَمْ تَرَوْا أَنَّهَا تَخْرُجُ صَفْرَاءَ مُلْتَوِيَةً.

قال وهيب: حدثنا عمرو: (الحياة) وقال: (خرْدَل مِنْ إيمان).

(388) Kami di kabarkan oleh Ismail bin Abi Uwais bin Abdillah Al Ashbahi Al Madani bin Ukhtil Imam Malik, Imam Daaril Hijrah, dia berkata, aku dikabarkan oleh Malik, dari Amru bin Yahya A1 Mazinni, dari ayahnya, dari Abu Sa'id Al Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Para penduduk surga akan masuk ke dalam. surga dan penduduk neraka akan masuk ke dalam neraka. Allah Ta'ala berftrman, 'Keluarkanlah orang-orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan sebesar atom!' Lalu dikeluarkanlah sejumlah orang di neraka yang telah terbakar hangus. Lalu mereka dilemparkan ke dalam sungai kehidupan.* -Dalam hal ini Malik ragu antara redaksi *al havaa* dengan *al hayaah-. Kemudian mereka wujudnya kembali sebagaimana tanaman yang tumbuh di damparan lumpur yang terbawa arus air. Tidakkah kalian melihat kalau*

tanaman itu tumbuh dengan warna kuning serta masih berkelok-kelok teksturnya? " Wuhaib berkata, "Kami dikabarkan oleh Amru bahwa [matan hadits tersebut dengan menggunakan redaksi] *hayaah* dan (redaksi) *khardzal min khairin* (artinya: kebaikan yang sebesar atom)."

Keterangan Sanad dan Perawi:

Ismail bin Abi Uwais adalah putra saudara perempuan (keponakan) Imam Malik. Namun orang-orang menganggap kalau Imam Malik sudah seperti ayah Ismail bin Abi Uwais. Ibnu Ma'in dan Imam Ahmad telah memuji reputasinya. Dalam kasus hadits ini Abdullah bin Wahb dan Ma'n bin Isa meriwayatkan hadits yang sama dari Imam Malik. Hanya saja hadits mereka tidak di sebutkan dalam kitab Al *Muwaththa'*. Ad-Daruquthni mengatakan bahwa status hadits ini *gharib shahih*.

Penjelasan Hadits:

مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ

Dalam riwayat Al-Ashili kalimat ini di sebutkan dengan redaksi *akhrijuu minan-naar* (artinya: keluarkanlah dari neraka). Maksud kalimat ini adalah: akan di keluarkan dari neraka orang-orang yang di dalam hatinya tidak hanya memiliki keimanan, namun ditambah dengan modal amal kebaikan (walaupun hanya sedikit). Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Rasulullah dari jalur lain, "Keluarkanlah dari neraka 0orang-orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah* dan beramal kebaikan meski seberat ini (sesuatu yang ringan)."

قَدِ امْتُحِشُوا وَعَادُوا حُمَمًا فَيُلْقَوْنَ فِي نَهْرِ الْحَيَاةِ

Kalimat ini adalah kalimat perumpamaan. Jadi yang dimaksud bukan berarti keimanan yang besarnya seukuran satu butir atom, sebab pada hakikatnya keimanan adalah sesuatu yang bersifat immaterial. Oleh karena itu, keimanan tidak bisa ditimbang dengan neraca atau timbangan. Namun kalau dalam hadits tersebut redaksinya semacam itu, maka tujuannya hanya untuk memudahkan pemahaman sang pendengar.

Pemahaman yang lebih tegas untuk permasalahan ini adalah: amal perbuatan manusia kelak akan di wujudkan sebagai barang nyata di sisi Allah *Ta'ala* lalu ditimbang. Amal perbuatan manusia akan diwujudkan

dalam bentuk batu permata. Amal perbuatan baik berbentuk permata putih, sedangkan amal perbuatan buruk berbentuk permata hitam. Masing-masing akan di letakkan di sisi neraca amal perbuatan manusia.

Dari kalimat hadits ini Imam Al Ghazali menarik kesimpulan, bahwa orang yang hanya memiliki keyakinan iman dalam hatinya kelak juga akan selamat. Yaitu orang yang pada waktu sakaratul maut tidak bisa melafazhkan kalimat syahadat namun hatinya meyakini keimanan. Dalam hal ini Imam Al Ghazali ﷺ *Ta'ala* berkata, "Orang yang masih mampu berbicara namun tidak melafazhkan kalimat syahadat sampai akhirnya keduluan di jemput maut sedangkan hatinya tetap memen-dam keimanan, maka di perkirakan orang seperti ini tidak akan tinggal kekal di dalam neraka sebagaimana orang yang tidak shalat."

Sedangkan para ulama selain beliau berpendapat yang sebaliknya. Menurut ulama kelompok ini, kata fii *qalbihi* (artinya: di dalam hatinya) masih membutuhkan ta'wil. Ada frasa yang di hapus dalam rangkain lafazh tersebut. Apabila dinampakkan, maka lafazh tersebut berbunyi sebagai berikut, "Keluarkanlah orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan sebesar atom dimana keimanan itu telah diikrarkan secara lisan"

Dari sini bisa di mengerti bahwa inti permasalahannya terdapat dalam masalah pelafazhan kalimat tauhid. Apakah melafazhkan kalimat tersebut tergolong syarat keabsahan iman seseorang sehingga menyebabkan ketidaksempurnaan iman tanpanya, atau tidak termasuk syarat keimanan?

Mayoritas ulama berpendapat bahwa melafazhkan kalimat tauhid merupakan syarat keimanan. Namun Imam Syamsudin dan Fakhrul Islam berpendapat bahwa melafazhkan kalimat tauhid hanya syarat untuk pemberlakuan hukum-hukum duniawi saja. Pendapat ini juga dianut oleh para ulama yang teliti, di antaranya Syaikh Abu Manshur. Bahkan nash--nash yang ada mendukung dan memperkuat pendapat ini. Demikian keterangan yang disampaikan oleh At-Taftazani

Imam Muslim ﷺ *Ta'ala* juga meriwayatkan hadits ini dalam *Kitabul Iman*. Hadits ini tergolong hadits *'aali* yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari sehingga mengangkat derajat beliau satu tingkat di atas riwayat Muslim di sisi para ahli hadist. Bahkan riwayat tersebut juga disebutkan oleh Imam An-Nasa-i.

Kesimpulan Hadits:

1. Hadits ini secara tidak langsung menyanggah pendapat yang di anut oleh golongan Murji-ah, yang berpendapat bahwa perbuatan maksiat tidak bisa merusak keimanan seseorang (karena amalan bukan merupakan syarat iman menurut mereka –pentj.).
2. Hadits ini juga berfungsi untuk menyanggah pendapat yang dianut sekte Mu'tazilah yang mengklaim bahwa perbuatan rnaksiat bisa menyebabkan seseorang kekal di dalam neraka.

Semoga Allah ﷻ menyelamatkan kita dari neraka dengan keutamaan dan kedermawanan-Nya. Semoga Allah juga memasukkan kita ke surga bersama-sama dengan orang-orang yang baik. Amin.

Akhir doa kita adalah segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada pemimpin kita Muhammad, seorang Nabi yang buta huruf aksara. Semoga juga terlimpah kepada keluarga dan para sahabat beliau.

HAL-HAL YANG MENGELILINGI SURGA DAN NERAKA

41.

HAL-HAL YANG MENGELILINGI SURGA DAN NERAKA

✱ Seputar Hadits, *"Surga Di Pagari Oleh Hal-hal yang Tidak Menyenangkan dan Neraka Di Pagari Oleh Beragam Bentuk Syahwat."*

Hadits berikut ini di riwayatkan oleh Imam Tirmidzi ﷺ *Ta'ala* dalam kitab Jaami'nya pada bab Huffatul *Jannah Bil Makaarih*,

(٣٨٩) عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ ﷺ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: لَمَّا خلقَ اللهُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ ، أَرْسَلَ جبْرِيـــلَ إِلَى الْجَنَّةِ ، فَقَالَ: انْظُرْ إِلَيْهَا ، وَإِلَى مَا أَعْدَدْتُ لأَهْلِهَا فِيهَا ، قَالَ: فـــجَاءَ هَا وَنَظَرَ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعَدَّ اللهُ لِأَهْلِهَا فِيْهَا ، قَالَ: فَرَجَعَ إِلَيْهِ ، قَالَ: فَوَعِزَّتِكَ لاَ يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ إِلاَّ دَخَلَهَا، فَأَمَرَ بِهَا فَحُفَّتْ بِالْمَكَارِه فَقَالَ: ارْجَعْ إِلَيْهَا ، فَانْظُرْ إِلَى ما أَعْدَدْتُ لأَهْلِهَا فِيهَا ، قَالَ: فَرَجَعَ إِلَيْهَا ، فَإِذَا هِىَ قَدْ حُفَّتْ بِالْمَكَارِه ، فَرَجَعَ إِلَيْهِ ، فَقَالَ: وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خِفْت أَنْ لاَ يَدْخُلَهَا أَحَدٌ- قَالَ: اذْهَبْ إِلَى الـــنَّارِ فَانْظُرْ إِلَيْهَا ، وَإِلَى مَا أَعْدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيـــهَا ، فَإِذَا هِىَ يَرْكَبُ بَعْضُهَا بَعْضًا ، فَرَجَعَ إِلَيْهِ ، فَقَالَ: وَعِزَّتِكَ لاَ يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ فَيَدْخُلها فأَمَرَ بِهَا فَحُفَّتْ بِالـــشَّهَوَاتِ ، فَقَالَ: ارْجَعْ إِلَيْهَا ، فَرَجَعَ إِلَيْهَا ، فَقَالَ: وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خَشِيْتُ أَنْ لاَ يَنْجُوَ مِنْهَا أَحَدٌ إِلاَّ دَخَلَهَا.

(389) Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: *"Ketika Allah telah selesai menciptakan surga dan neraka, Dia mengutus Jibril untuk menghampiri surga. Allah berfirman, 'Lihatlah surga dan segala sesuatu di dalamnya yang telah Aku persiapkan untuk penghuninya!' Lalu Jibril mendatangi surga dan melihat isinya yang telah dipersiapkan Allah untuk para penghuninya. Setelah itu Jibril kembali kepada Allah sambil berkata, 'Demi keagungan-Mu, tidak ada seorang pun yang mendengar (tentang keindahan]nya kecuali dia (akan berkhayal ingin) masuk ke dalamnya'. Lalu Allah memerintahkan agar surga dikelilingi oleh hal-hal yang tidak menyenangkan. Setelah itu Allah berfirman kepada Jibril, 'Kembalilah kamu ke surga! Lihatlah isi surga yang telah Aku persiapkan untuk para penghuninya!' Jibril kembali menuju surga. Ternyata surga diliputi dengan hal-hal yang tidak menyenangkan. Lalu dia kembali kepada Allah sambil berkata, 'Demi keagungan-Mu, Sesungguhnya aku khawatir kalau tidak ada seorang pun yang bisa lolos masuk ke dalamnya '*

Allah kembali berfirman, 'Pergilah kamu menuju neraka! Lihatkah neraka dan segala sesuatu di dalamnya yang telah Aku persiapkan untuk para penghuninya!' Ternyata (api) neraka saling tumpang tindih antara yang satu dengan yang lain. Lalu Jibril kembali kepada Allah sambil berkata, 'Demi keagungan-Mu, tidak ada seorang pun yang mendengar-kan [tentang sifat neraka] lalu ingin masuk ke dalamnya'. Kemudian Allah memerintahkan agar neraka di pagari oleh berbagai bentuk syahwat. Lalu Allah berfirman kepada Jibril: 'Pergilah kamu ke neraka!' Jibril pun kembali menuju neraka. Setelah itu dia berkata, 'Demi keagungan-Mu, sungguh aku khawatir kalau tidak ada seorang pun yang bisa selamat darinya, bahkan akan tergoda masuk ke dalamnya'."

Imam Abu Isa Tirmidzi رحمه الله *Ta'ala* mengatakan bahwa status hadits ini *hasan shahih*

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab *Sunan-nya* pada bab *Khalqul Jannah Wan-Naar*, jilid IV, hal.185.

(٣٩٠) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْجَنَّةَ قَالَ لِجِبْرِيلَ: اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا، فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا، ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: أَيْ رَبِّ، وَعِزَّتِكَ لاَ يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ إِلاَّ دَخَلَهَا، ثُمَّ حَفَّهَا

بِالْمَكَارِهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا جِبْرِيلُ اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا، فَذَهَبَ فَنظَرَ إِلَيْهَا، ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: أَيْ رَبِّ، وَعِزَّتِكَ، لَقَدْ خَشِيْتُ أَنْ لاَ يَدْخُلُهَا أَحَدٌ، قَالَ: فَلَمَّا خَلَقَ اللهُ الـنَّارَ، قَالَ: يَا جِبْرِيلُ، اذْهَبْ فَنْظُرْ إِلَيْهَا، فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا، ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: وَعِزَّتِكَ لاَ يَسْمَعُ بِهَا فَيَدْخُلَهَا، فَحَفَّهَا بِالشَّهَوَاتِ، ثُمَّ قَالَ: يَا جِبْرِيلُ، اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا، فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا، فَقَالَ: أَيْ رَبِّ، وَعِزَّتِكَ، لَقَدْ خَشِيْتُ أَنْ لاَ يَبْقَى أَحَدٌ إِلاَّ دَخَلَهَا.

(390) Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Ketika Allah telah menciptakan surga, Dia berfirman kepada Jibril, 'Pergilah kamu! Lihatlah dia!' Lalu Jibril beranjak untuk melihat surga. Kemudian Jibril datang sambil berkata, 'Wahai Tuhanku, demi keagungan-Mu, tidak akan ada seorang pun yang mendengar (tentang keindahan) surga kecuali (akan berkhayal ingin) memasukinya'. Kemudian Allah memagari surga dengan hal-hal yang tidak menyenangkan. Allah kembali berfirman, 'Wahai Jibril, pergilah kamu kemudian lihatlah surga!' Jibril kembali beranjak untuk melihat surga. Kemudian Jibril datang dan berkata, 'Wahai Tuhanku, demi keagungan-Mu, sungguh aku sangat khawatir tidak akan ada seorang pun yang akan lolos memasukinya'."*

Rasulullah bersabda, *"Ketika Allah telah menciptakan neraka, maka Dia berfirman, 'Wahai Jibril, pergilah kamu! Lalu lihatlah neraka!' Jibril beranjak untuk melihat neraka. Kemudian dia datang dan berkata, `Demi keagungan-Mu, tidak ada seorang pun yang mendengar [tentang kondisi]nya yang kemudian mau memasukinya '. Lalu Allah mengelilingi neraka dengan berbagai bentuk syahwat. Setelah itu Allah berfirman, 'Wahai Jibril, pergilah kamu! Lihatlah neraka!' Jibril lalu pergi untuk melihat neraka. Dia berkata, 'Wahai Tuhanku, demi ke-agungan-Mu, sesungguhnya aku sangat khawatir jika tidak ada seorang pun kecuali akan tergelincir memasukinya'."*

Penjelasan Hadits:

حُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ

Maksud kalimat ini adalah: surga telah dikelilingi dari segala penjurunya dengan hal-hal yang tidak di senangi oleh jiwa maupun tabiat manusia. Lalu tidak akan ada seorang pun yang bisa sampai ke surga kecuali setelah (menelan pil pahit atau) mengalami hal-hal yang tidak seiring dengan keinginan nafsunya.

Kalimat ini sebenarnya merupakan susunan kalimat perumpamaan. Dalam hal ini, berbagai bentuk *takliif* (aturan syariat) yang berat dilakukan oleh jiwa manusia diibaratkan dengan hal-hal yang tidak menyenangkan. Tentu saja seseorang tidak akan bisa sampai ke surga kecuali dengan menunaikan dan memelihara dengan baik berbagai bentuk *taklif* tersebut. Diantara hal-hal yang tidak menyenangkan bagi jiwa adalah bersabar menerima bencana dan musibah serta cobaan. Hal-hal yang tidak menyenangkan tersebut diibaratkan dengan pagar berduri yang sangat tebal dan dijadikan sebagai tempat persembunyian hewan-hewan yang membahayakan, seperti binatang buas, ular, kalajengking dan lainnya. Pagar tebal berduri ini mengelilingi sebuah taman yang sangat besar dan rapat. Oleh karena itu, siapa saja akan sangat sulit menembus taman tersebut. Seseorang tidak akan bisa menikmati isi taman tersebut kecuali setelah melangkahi pagar berduri itu. Tentu saja tubuhnya akan tercabik-cabik oleh duri pagar tersebut. Belum lagi dia akan terkena sengatan kalajengking dan patukan ular yang bersembunyi di sela-sela pagar. Jadi tidak perlu diragukan lagi kalau hal tersebut membutuhkan perjuangan yang sangat panjang dan melelahkan.

Begitu pula dengan surga yang tidak akan bisa dicapai kecuali melalui berbagai aktifitas penghambaan kepada Allah, bersabar terhadap berbagai musibah, ridha terhadap ketentuan Allah *Ta'ala*, melakukan berbagai bentuk *taklif* dengan baik, dan rela mengorbankan harta dan jiwanya untuk Allah ﷻ. Itulah harga yang harus dibayar oleh orang-orang mukmin untuk mendapatkan balasan dari Allah *Ta'ala*. Hal ini sebagaimana yang tersirat dalam firman Allah ﷻ:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾ (التوبة: ١١١)

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan Yang besar." (Qs. At-Taubah (9): 111)

Itulah mengapa setelah melihat surga (sesudah di pagari dengan hal-hal yang tidak menyenangkan) Malaikat Jibril berkata, *"Demi keagungan-Mu, aku sangat khawatir, jangan-jangan tidak ada orang yang bisa memasukinya."*

Adapun neraka, maka ia telah di pagari oleh berbagai bentuk syahwat yang disukai oleh nasfu manusia. Bahkan untuk mempraktekkan syahwat ter-sebut para pelakunya tidak perlu susah payah atau menguras energi nafsu orang itu dengan sendirinya akan menggiringnya ke arah syahwat tersebut.

Neraka merupakan tempat yang sangat buruk dan tempat kembali yang paling jelek. Namun demikian, neraka telah dipagari dengan hal--hal yang sangat disukai oleh jiwa manusia. Namun dengan berbagai keleza-tan yang bersifat sementara itu, para pelakunya mengira kalau berada jauh dari neraka. Dengan demikian, maka jiwanya ingin senantiasa larut dalam kenikmatan temporer tersebut. Dia tidak akan sadar sampai terjerumus dan terjungkal ke dalam jurang neraka. Pada saat itulah dia ingin selamat dari neraka, namun kemungkinannya telah tertutup.

Setiap manusia akan selalu condong memperturutkan syahwatnya, terutama yang tinggal di tengah komunitas bejat dan lingkunga yang tidak baik, di mana setiap anggota komunitas tersebut larut dalam lautan syahwat. Hal itu akan terus berlangsung hingga maut menjemputnya. Dia telah lalai terhadap hal yang bisa menyelamatkan dirinya dari neraka, yakni keimanan dan amal shalih. Dia pun akhirnya jatuh kedalam jurang neraka yang sangat dalam. Itulah mengapa setelah melihat neraka (yang dikelilingi dengan berbagai bentuk syahwat) Malaikat Jibril berkata, "Demi keagungan-Mu, aku benar-benar khawatir tidak ada seorangpun yang yang bisa selamat dari neraka, bahkan dia akan masuk ke dalamnya."

Seseorang akan masuk kekal dalam neraka bila dia statusnya

orang kafir. Namun bisa juga masuknya seseorang ke dalam neraka berfungsi menyucikan dirinya dari berbagai dosa, apabila dia statusnya sebagai orang mukmin yang ahli maksiat dan larut dalam lautan syahwat yang haram hukumnya

Semoga Allah *Ta'ala* menyelamatkan kita dari siksa neraka dan memasukkan kita ke dalam surga bersama-sama dengan orang-orang bertakwa yang baik. *Amin*. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa- i dalam kitab *Sunannya* yang bersambung pada riwayat Abu Hurairah dengan redaksi yang tidak jauh berbeda dengan riwayat 'hirmidzi dan Abu Daud. Riwayat An-Nasa-i tersebut di sebutkan pada bab Al *Halfu Bi 'Izzatillaahi Ta'ala.*

✱ Seputar Hadits, *"Rasa Lapar yang akan Ditimpakan Kepada Penduduk Neraka."*

Hadits berikut ini di riwayatkan oleh Tirmidzi رحمه الله *Ta'ala* di dalam bab *Shifatu Tha'aami Ahlin-Naar, jilid* II, hal. 96-97

(٣٩١) عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: يُلْقَى عَلَى أَهْلِ النَّارِ الْجُوعُ، - فَيَعْدِلُ مَاهُمْ فِيهِ مِنَ الْعَذَابِ، فَيَسْتَغِيثُونَ فَيُغَاثُونَ بِطَعَامٍ مِنْ ضَرِيعٍ، لاَ يُسْمِنُ وَلاَ يُغْنِي مِنْ جُوعٍ، فَيَسْتَغِيثُونَ بِالطَّعَامِ، فَيُغَاثُونَ بِطَعَامٍ ذِي غُصَّةٍ، فَيَذْكُرُونَ أَنَّهُمْ كَانُوا يُجِيزُونَ الْغُصَصَ فِي الدُّنْيَا بِالشَّرَابِ. فَيَسْتَغِيثُونَ بِالشَّرَابِ فَيُرْفَعُ إِلَيْهِمُ الْحَمِيمُ بِكَلاَلِيبِ الْحَدِيدِ، فَإِذَا دَنَتْ مِنْ وُجُوهِهِمْ شَوَتْ وُجُوهَهُمْ، فَإِذَا دَخَلَتْ بُطُونَهُمْ قَطَّعَتْ مَا فِي بُطُونِهِمْ، فَيَقُولُونَ: ادْعُوا خَزَنَةَ جَهَنَّمَ، فَيَقُولُونَ: أَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ؟ قَالُوا: بَلَى، قَالُوا: فَادْعُوا، وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلاَّ فِي ضَلاَلٍ، قَالَ: فَيَقُولُونَ: ادْعُوا مَالِكًا: فَيَقُولُونَ: يَامَالِكُ، لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ، قَالَ: فَيُجِيبُهُمْ: إِنَّكُمْ مَاكِثُونَ: قَالَ الأَعْمَشُ: نُبِّئْتُ أَنَّ بَيْنَ

دُعَائِهِمْ، وَبَيْنَ إِجَابَةِ مَالِكٍ أَلْفَ عَامٍ قَالَ فَيَقُولُونَ: ادْعُوا رَبَّكُمْ، فَلاَ أَحَدَ خَيْرٌ، مِنْ رَبِّكُمْ، فَيَقُولُونَ: رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَ كُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ، قَالَ: فَيُجِيْبُهُمْ: اخْسَئُوا فِيهَا وَلاَ تُكَلِّمُونَ – فَعِنْدَ ذَلِكَ يَئِسُوا مِنْ كُلِّ خَيْرٍ، وَعِنْدَ ذَلِكَ يَأْخُذُونَ فِى الزَّفِيرِ وَالْحَسْرَةِ وَالْوَيْلِ.

(391) Dari Abu Ad-Darda' ﷺ, mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Rasa lapar akan di timpakan kepada para penghuni neraka. Rasa lapar yang mereka alami itu sudah menyamai adzab (di dalam neraka). Mereka akan meminta tolong [untuk diberi makanan]. Mereka diberi makanan berupa pohon berduri yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan rasa lapar. Mereka kembali minta di beri makanan. Lalu mereka diberi makanan yang menyumbat di kerongkongan. Mereka teringat kalau ada makanan yang tersendat di kerongkongan ketika masih di dunia, maka mereka menghilangkannya dengan cara minum air. Mereka pun minta minum. Di angkatlah air yang mendidih untuk mereka dengan besi pengait. Ketika telah dekat di wajah mereka, maka air mendidih itu memanggang wajah mereka. Jika air itu telah sampai di perut, maka cairan itu akan memotong-motong isi perut (usus dll) mereka.*

Mereka akan berkata, 'Panggillah malaikat penjaga neraka Jahannam!' Lalu para malaikat penjaga Jahanam berkata, 'Apakah belum datang kepada kamu rasul-rasulmu yang membawa berbagai keterangan?' Mereka menjawab: 'Benar, sudah datang'. Malaikat penjaga Jahanam berkata, 'Berdoalah kamu'. Doa orang-orang kafir itu sia-sia belaka. Mereka kembali berkata, 'Panggilah malaikat Malik!' Lalu mereka berkata, 'Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja'. Malaikat Malik menjawab, 'Kalilan akan tetap tinggal (di neraka ini).

Al-'masy berkata: aku di beri kabar bahwa jarak antara doa para penghuni neraka dengan jwaban malaikat Malik adalah seribu tahun.lalu orang-orang pun berkata: Berdoalah kepada Tuhan kalian! Sebab tidak ada seorang pun yang lebih baik dari Tuhan kalian. Mereka pun berkata: Ya Tuhan kami, kami telah di kuasai oleh kejahatan kami dan menjadi sesat karenanya (dan kembalilah kami ke dunia). Jika kami kembali

(lagi kepada kekafiran), maka sesungguhnya kami orang-orang yang zhalim'. Lalu Allah menjawab mereka, 'Tinggallah dengan hina di dalamnya dan janganlah kamu berbicara dengan Aku'. Pada waktu itulah mereka semua merasa putus asa untuk mendapatkan kebaikan apapun. Ketika itu juga mereka menerima bencana, kesedihan, dan binasa. "

Abdullah bin Abdurrahman berkata, "Orang-orang banyak yang tidak mengetahui hadits ini." Abu Isa Tirmidzi ﷺ *Ta'ala* berkata, "Sesungguhnya kami hanya mengetahui hadits ini dari Al A'masy, dari Syimr bin Athiyyah, dari Syahr bin Hausyab, dari Ummud- Darda', dari Abu Ad-Darda'."

Abdullah bin Abdurrahman (orang yang terdapat dimata rantai awal sanad hadits tersebut) adalah orang yang meriwayatkan hadits dari Imam Tirmidzi.

Penjelasan Hadits:

يُلْقَى عَلَىَ أَهْلِ النَّارِ الجُوْعُ

Maksud kalimat ini adalah: sesungguhnya Allah ﷻ menimpakan rasa lapar kepada penghuni neraka, dan rasa lapar itu menyebabkan rasa sakit yang luar biasa bagi mereka.

فَيَعْدِلُ مَا هُمْ فِيْهِ مِنَ العَذَابِ

Maksud kalimat ini adalah: rasa sakit yang disebabkan oleh rasa lapar yang sudah menyamai dengan adzab neraka yang ditimpakan kepada penduduk neraka .

فَيَسْتَغِيْثُوْنَ فَيُغَاثُوْنَ بِطَعَامٍ مِنْ ضَرِيْعٍ

Abus-Sa'ud, seorang ulama ahli tafsir berkata, "Yang dimaksud dengan kata ***adh-dharii'*** adalah dahan tanaman *syibriq* yang kering. Tanaman syibriq adalah pohon duri yang biasa dikonsumsi oleh unta selama masih basah. Namun apabila sudah kering maka tanaman itu menjadi racun yang sangat ganas."

Ibnu Kaisan berkata, "Adh-Dharii' adalah makanan y menyebabkan para penghuni neraka tunduk kepada Allah dan memohon agar bisa diselamatkan darinya."

لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوْعٍ

Maksud kalimat ini adalah: makanan tersebut tidak bisa menyeb kan orang menjadi gemuk dan kenyang sebagaimana umumnya minum makanan di alam dunia. Makanan tersebut tidak bisa memenuhi keinginan konsumennya, malah menyebabkannya tersiksa.

فَيَسْتَغِيْثُوْنَ بِالطَّعَامِ فَيُغَاثُونَ بِطَعَامٍ ذِي غُصَّةٍ

Maksud kalimat ini adalah: mereka minta diberi makanan un menghilangkan rasa lapar dan sedikit mengurangi rasa sakit terser Namun mereka malah diberi jenis makanan yang menyebabkan tenggorokan merasa tersendat. Makanan itu tidak bisa turun ke organ pencernaan (berhenti di tenggorokan mereka).

فَيَذْكُرُوْنَ أَنَّهُمْ كَانُوا يُجِيْزُوْنَ الْغَصَصَ فِي الدُّنْيَا بِالشَّرَابِ

Maksud kalimat ini adalah: mereka langsung teringat ketika ma di dunia dengan meneguk air apabila sedang tersendat makanan tenggorokan. Dengan kata lain, makanan yang tersendat tersebut dibantu dengan aliran air agar supaya bisa turun ke bagian organ pencernaan.

فَيَسْتَغِيْثُوْنَ بِالشَّرَابِ فَيُرْفَعُ إِلَيْهِمُ الْحَمِيْمُ

Maksud kalimat ini adalah: mereka meminta bantuan aliran air agar bisa menurunkan makanan yang berhenti di tenggorokan. Sedangkan yang dimaksud dengan kata *al hamiim* adalah air panas yang mendidih Adapun yang dimaksud dengan *kalaaliibul hadiid* adalah besi yang digunakan untuk mengait.

فَإِذَا دَنَتْ مِنْ وُجُوْهِهِمْ

Kalimat ini senada dengan substansi firman Allah ﷻ, *"Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga Wit (mereka). Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka herzdak keluar dari neraka lantarart kesengsaraan mereka,*

niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), 'Rasakanlah adzab yang membakar ini'." (Qs. Al Hajj (22): 19-22) Itulah mengapa disebutkan dalam kalimat hadits, "Ketika air itu masuk ke dalam perut, maka dia membuat usus perut mereka terputus-putus."

فَيَقُوْلُوْنَ ادْعُوا خَزَنَةَ جَهَنَّمَ

Maksud kalimat ini adalah; telah terjadi pembicaraan di antara mereka. Ada sebagian mereka yang berkata, "Panggilah para malaikat penjaga neraka untuk memohon kepada Allah supaya menyelamatkan kita dari siksaan ini."

فَيَقُوْلُوْنَ أَلَمْ تَكُ تَأْتِيْكُمْ رُسُلُكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا بَلَى

Maksud kalimat ini adalah: para malaikat penjaga neraka menjawab permintaan mereka dengan nada merendahkan dan meledek, "Apakah belum datang kepadamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan berupa mukjizat clan ayat-ayat yang jelas sehingga bisa memperingatkan kalian terhadap adzab neraka?" Mereka semua pun menjawab, "Benar, sudah datang para rasul kepada kami."

قَالُوا فَادْعُوا وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِيْنَ إِلاَّ فِي ضَلاَلٍ

Maksud kalimat ini adalah: para penjaga neraka Jahanam berkata, "Jika memang demikian, maka berdoalah kalian kepada Allah! Namun yang jelas, kalian bukan orang-orang yang berhak menerima syafaat dari para pemberi syafaat. Doa orang-orang kafir hanyalah sia-sia serta tidak akan pernah diterima oleh Allah."

Maksud kalimat ini adalah: sebagian mereka berkata kepadi sebagian yang lain sebagai berikut, "Kalau begitu panggil saja malaikat Malik sebagai pimpinan para malaikat penjaga neraka. Mungkin dia mau memohonkan doa kepada Allah untuk kalian." Setelah itu mereka pun berkata, "Wahai Malik, mintalah kepada Tuhanmu agar mematikan kami saja. Dengan demikian kami tidak akan menerima siksa lagi."

Maksud kalimat ini adalah: malaikat Malik menjawab perkataan mereka, "Kalian akan tetap tinggal di dalam neraka dengan terus menerima adzab." Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا۟ وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى كُلَّ كَفُورٍ ﴿٣٦﴾ (فاطر:٣٦)

"Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya. Demikianlah kami membalas setiap orang yarg sangat kafir." (Qs. Faathir (35): 36)

Dalam keadaan terjepit seperti itu para penghuni neraka lebih memilih untuk langsung mengadu kepada Allah setelah putus asa meminta pertolongan kepada para malaikat yang semula diduga bisa memberikan pertolongan buat mereka. Penolakan para malaikat itu (didasari) karena mereka (para malaikat) mengetahui kalau doanya untuk memohonkan syafaat bagi mereka (penghuni neraka) tidak akan bermanfaat. Maka mereka tinggalkan perbuatan sia-sia.

Dalam untaian kalimat doa mereka tersebut terungkap kalau mereka mengakui dosa-dosa yang pernah diperbuat ketika di dunia. Oleh -karena itu mereka mohon agar bisa dikeluarkan dari neraka. Ungkapan doa yang mereka lantunkan sebagai berikut, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia). Jika kami kembali (lagi kepada kekafiran), maka sesungguhnya kami orang-orang yang zhalim." Namun ternyata Allah *Ta'ala* menjawab : *"Tetaplah kalian tinggal di dalam neraka sebagaimana diamnya orang yang hina, menunduklah seperti menunduknya anjing ketika dimarahi atau di gertak dan jangan pernah lagi berdoa untuk minta di keluarkan dari dalam neraka."*

Semoga Allah *Ta'ala* menyelamatkan kita dari adzab neraka. *Amin*

ORANG MUKMIN MELIHAT TUHANNYA DAN DIALOG ALLAH DENGAN PENGHUNI SURGA

42.

ORANG MUKMIN MELIHAT TUHANNYA DAN DIALOG ALLAH DENGAN PENGHUNI SURGA

✱ Hadits Tentang Orang-orang Mukmin yang Akan Melihat Tuhan-nya Di Akhirat.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim ﷺ *Ta'ala*, juz II, hal. 107 pada catatan pinggir kitab A1 Qasthalani.

(٣٩٢) حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ مَيْسَرَةَ، حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمنِ ابْنُ مَهْدِي، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِي، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمنِ ابْنِ أَبِي لَيلَى، عَنْ شُهَيْبٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، قَالَ: يَقُولُ اللهُ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى: تُرِيدُونَ شَيْئًا أَزِيدُكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوهَنَا؟ أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ، وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: فَيُكْشَفُ الْحِجَابُ، فَمَا أَعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ.

(392) Kami dikabarkan oleh Ubaidullah bin Umar bin Maisarah, aku dikabarkan oleh Abdurrahman bin Mahdi, kami dikabarkan oleh Hammad bin Salamah, dari Tsabit Al Bunani, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Syuhaib ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Jika penghuni surga telah masuk ke dalam surga, maka Allah Tabaraka wa Ta'ala akan berfirman, 'apakah kalian masih menginginkan sesuatu [sehingga] akan Aku tambahkan untuk kalian?' Mereka menjawab, 'Bukankah Engkau telah memutihkan wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari neraka?'" Rasulullah*

bersabda, "Lalu hijab pun disingkap. Mereka tidak diberi sesuatu yang lebih mereka sukai melebihi kesempatan bisa melihat Tuhan mereka."

Penjelasan Hadits:

Redaksi seperti ini juga yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, An--Nasai, Ibnu Majah, dan beberapa perawi hadits yang lain. Mereka meriwayatkan hadits dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit Al Bunani, dari Ibnu Abi Laila, dari Shuhaib, dari Nabi ﷺ, berkata Abu Isa Tirmidzi, Abu Mas'ud Ad-Damasyqi, dan ulama yang lain berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits *marfu'* yang berasal dari Tsabit dengan redaksi seperti itu kecuali Hammad bin Salamah." Hadits tersebut juga di riwayatkan oleh Salman bin A1 Mughirah, Hammad bin Zaid, dan Hammad bin Waqid, dari Tsabit, dari Ibnu Abi Laila.

Imam Nawawi رحمه الله *Ta'ala* berkata, "Demikian yang disebutkan oleh para perawi hadits tersebut. Namun semua keterangan dan komentar mereka tidak berarti membuat keshahihan hadits tersebut berkurang. Sebab pada pembahasan terdahulu telah kami sebutkan bahwa madzhab yang *shahih* dan dipilih oleh mayoritas ulama ahli fikih, ahli ushul, dan para ulama ahli hadits yang teliti adalah apabila ada hadits yang diriwayatkan oleh beberapa perawi *tsiqah* (dipercaya) secara *muttashil* (bersambung) dan sebagian lainnya secara *mursal,* sebagian yang lain lagi secara *marfu',* dan sebagian lagi secara *mauquf,* maka yang dipegang adalah riwayat yang *muttashil marfu'*. Sebab riwayat inilah yang memiliki jumlah perawi *tsiqah* yang lebih banyak. Hadits semacam ini bisa diterima oleh mayorits ulama." *Wallahu a'lam.*

Mengenai keterangan lebih rinci tentang hadits tersebut, maka Imam Nawawi رحمه الله *Ta'ala* berkata, "Ketahuilah bahwa para ulama terbagi menjadi dua kelompok dalam menanggapi hadits-hadits yang mengandung sifat *mutasyabih* (sifat Allah yang terkesan serupa dengan makhluk):

a. Madzhab yang dianut oleh mayoritas ulama salaf atau keseluruh-an mereka, yaitu lebih memilih untuk tidak membicarakan apa makna sifat tersebut. Namun mereka berkata, 'Kita wajib beriman kepada sifat--sifat tersebut dan meyakininya dengan makna yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah *Ta'ala.* Kita juga tetap meyakini bahwa Allah *Ta'ala* sama sekali tidak serupa dengan sesuatu apa pun. Sesungguhnya Dia di sucikan dari seluruh sifat-sifat yang dimiliki makhluk'. Pendapat ini juga yang dianut oleh sekelompok

ulama ahli kalam dan para ulama yang teliti. Pendapat ini adalah pendapat yang lebih selamat untuk akidah seseorang.

b. Madzhab yang di anut oleh mayoritas ulama ahli kalam. Menurut mereka sifat-sifat tersebut perlu di ta'wilkan dengan pengertian yang sesuai dengan kebesaran Allah. Namun yang bisa mena'wilkan sifat-sifat *mutasyabih* hanya orang-orang yang benar-benar faham bahasa Arab dan kaidah-kaidah *ushul* serta *furu'*." *Wallahu a'lam.*

Demikian keterangan yang di nukil dari Imam Nawawi.

Semoga shalawat serta salam tetap tercurah kepada Rasul kita Muhammad, seorang Nabi yang tuna aksara. Juga kepada keluarga dan para sahabat beliau. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

(٣٩٣) وأخرجه مسلم برواية أُخرى بهذا الإسناد، وزاد فيها. (ثُمَّ تَلاَ هَذِهِ الآيَةَ: (لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ).

(393) Imam Muslim juga meriwayatkan hadits tersebut dari jalur riwayat lain dengan menambahkan redaksi sebagai berikut: "Kemudian baginda Rasulullah membaca ayat berikut ini,

۞ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ ۞ (يونس:٢٦)

'Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya'." (Qs. Yuunus (10): 26)

Hadits Tentang Orang-orang Mukmin Yang Akan Melihat Tuhan Mereka

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam kitab Sunan-nya.

(٣٩٤) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: بَيْنَا أَهْلُ الْجَنَّةِ فِي نَعِيمِهِمْ إِذْ سَطَعَ لَهُمْ نُورٌ؛ فَرَفَعُوا رُءُوسَهُمْ، فَإِذَا الرَّبُّ قَدْ أَشْرَفَ عَلَيْهِمْ مِنْ فَوْقِهِمْ، فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، قَالَ:

وَذَلِكَ قَوْلُ اللهِ: (سَلَامٌ قَولاً مِنْ رَبٍّ رَحِيـــــم) قَالَ: فَيَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ، فَلاَ يَلْتَفِتُونَ إِلَى شَيْءٍ مِنَ النَّعِيـــم، مَادَامُوا يَنْظُرُونَ إِلَيْهِ، حَتَّى يُحْجَبَ عَنْهُمْ، وَيَبْقَى نُورُهُ وَبَرَكَتُهُ عَلَيْهِمْ فِى دِيَارِهِمْ.

(394) Dari Jabir bin Abdillah ﷺ, mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Ketika penghuni surga tenggelam di dalam kenikmatan mereka, tiba-tiba ada sorot cahaya yang memancar kepada mereka. Spontan mereka mengangkat kepala. Ternyata Allah telah mereka semua dari atas. Dia berfirman, 'Keselamatan atas kalian wahai penghuni surga'." Rasulullah bersabda, "Itulah yang dimaksud dengan firman Allah, '(Kepada mereka dikatakan), Salaam, sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang'. " (Qs. Yaasiin (36): 58) Rasulullah bersabda, "Lalu Allah melihat mereka dan mereka melihat Allah. Mereka sama sekali tidak menoleh lagi kepada kenikmatan yang lain. Mereka terus melihat Allah sampai akhirnya Allah meletakkan hijab pada [pandangan] mereka. Namun cahaya dan berkah Allah masih tetapmengucur pada mereka di dalam tempat tinggal mereka masing-masing."*

(٣٩٥) وأَخرجَه ابن ماجه أَيْضًاعَنْ صهيب ﷺ قَالَ: تَلاَ رَسُولُ اللهِ ﷺ هَذِهِ الْآيَةَ: (لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ)- وَقَالَ: إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، وَأَهْلُ النَّارِ الـــنَّارَ، نَادَى مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللهِ مَوْعِدًا، يُرِيـــــدُ أَنْ يُنْجِزَ كُمُوهُ، فَيَقُولُونَ: وَمَا هُوَ؟ أَلَم يُثَقِّلْ اللهُ مَوَازِيـــنَنَا، وَيُبَيِّضْ وُجُوهَنَا وَيُدْخِلْنَا الْجَنَّةِ وَيُنْجِنَا مِنَ الـــنَّارِ؟ قَالَ: فَيُكْشَفُ الْحِجَابُ: فَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ، فَوَ اللهِ مَا أَعْطَاهُمْ اللهُ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ - يعنى إِلَيْهِ - وَلاَ أَقَرَّ لِأَعْيُنِهِمْ.

(395) *Hadits berikut ini di riwayatkan* oleh Ibnu Majah *dari Shuhaib* ﷺ, *dia berkata:* "Rasulullah ﷺ *membaca ayat* berikut ini, *'Bagi orang-*

orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya'." (Qs. Yuunus (10): *26) Rasulullah bersabda, "Apabila penghuni surga telah masuk ke dalam surga dan penduduk neraka telah masuk ke dalam neraka, maka akan ada seorang penyeru yang memanggil, 'Wahai penghuni surga, sesungguhnya kalian memiliki sesuatu yang telah di janjikan di sisi Allah yang akan ditunaikan kepada kalian'. Mereka berkata, Apakah itu? Bukankah Allah telah membuat berat timbangan kami dan telah memutihkan wajah kami? Bukankah Dia telah memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari neraka?"'* Rasulullah bersabda, *"Lalu hijab disingkap, sehingga mereka bisa melihat Allah. Demi Allah, mereka tidak di beri sesuatu oleh Allah yang lebih mereka sukai dan senangi melebihi anugerah bisa melihat-Nya."*

Al Muhsyi mengomentari kitab *Sunan Ibnu Majah* sebagai berikut, "Di dalam hadits ini bisa *dipahami* kalau *Allah Ta'ala menghilangkan rasa ambisi dari hati penghuni surga (untuk mendapatkan berbagai* kenikmatan yang lain lagi). *Allah akhirnya memberikan* sesuatu tambahan yang sebenarnya tidak mereka duga-duga sebelumnya. *Allah juga* meridhai mereka semua dengan keutamaan-Nya." Kemudian *Al* Muhsyi juga berkata, "Di dalam sebagian naskah di sebutkan dengan redaksi *yunjiinaa,* yakni membubuhkan huruf *ya'* setelah huruf *jim* sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Tirmidzi. Sekalipun lafazh ini *di-'athaf-kan pada fi'il majzum, namun lafazh yunjiina* tersebut *bisa dibaca* dengan cara *isybaa'* atau ditempatkan *sebagai fi'il yang shahih."*

Tirmidzi, *An-Nasa'i, dan* beberapa ulama *lain juga* meriwayatkan *hadits tersebut dari jalur Hammad* bin *Salamah, dari Tsabit, dari* Ibnu *Abi Laila, dari Shuhaib, dari Nabi* ﷺ.

✻ Hadits Tentang Dialog Allah dengan Penduduk Surga

Hadits* ini diriwayatkan oleh *Imam Bukhari di dalam Kitabur-Riqaq pada bab Shifatul Jannah Wan-Naar,* jilid VIII, *hal. 114 dan pada kitab Al Qasthalani, jilid IX, hal. 319.

(٣٩٦) حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ أَسَدٍ ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ ، أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ ، عَنْ زَيْدِبْنِ أَسْلَمَ ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيد الْخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ:

قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ يَقُولُ لأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، يَقُولُونَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا، وَسَعْدَيْكَ، فَيَقُولُ: هَلْ رَضِيتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: وَمَا لَنَا، لا نَرْضَى وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ؟ فَيَقُولُ: أَنَا أُعْطِيكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ، قَالُوا: يَا رَبِّ، وَأَيُّ شَيءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُولُ: أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي، فَلاَ أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا.

(396) *Kami dikabarkan oleh Mu'adz* bin *Asad, kami diberi kabar oleh Abdullah, kami diberi kabar oleh Malik bin Anas, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id Al Khudri* ﷺ*, mengatakan bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda: "Sesungguhnya Allah akan berfirman kepada penduduk surga, 'Wahai penghuni surga.' Mereka menjawab, 'Kami memenuhi panggilan-Mu dan siap melaksanakan perintah-Mu wahai Tuhanku'. Allah berfirman, Apakah kalian ridha?' Mereka berkata, 'Bagaimana kami tidak ridha sedangkan Engkau telah memberi kami sesuatu yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu?' Allah berfirman, Aku akan memberi kalian sesuatu yang masih lebih baik dari hal itu (nikmat yang kalian dapatkan)'. Mereka berkata, 'Wahai Tuhanku, apa yang masih lebih utama tersebut?' Allah berfirman, Aku berikan ridha-Ku untuk kalian. Aku tidak akan pernah lagi murka kepada kalian setelah ridha kepada kalian'."*

Hadits berikut ini diriwayatkan juga oleh Imam Bukhari di dalam *Kitabut-Tauhid* pada bab *Kalaamur-Rabb Ma'a Ahlil Jannah*

(٣٩٧) أَلاَ أُعْطِيكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ؟

(397) Sanad hadits berikut ini bersambung kepada Abu Sa'id Al- Khudri pada juz IX, hal. 151 dan di dalam kitab Al Qasthalani pada jilid X, hal. 251 dengan redaksi yang mirip dengan hadits di atas. Hanya saja dalam riwayat ini Allah berfirman, *''Tidakkah Aku berikan pada kalian sesuatu yang lebih utama dari hal itu"*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Shahihnya pada bab *Kitabul Jannah Wa Na'iimuhaa Wa Ahluhaa* sebagaimana pula yang di riwayatkan oleh Tirmidzi pada juz II, hal. 91. Tirmidzi menyebut-kan bahwa hadits itu berstatus *hasan shahih.* Sedangkan redaksinya juga mirip dengan redaksi yang disebutkan Imam Bukhari ﷻ *Ta'ala* di dalam *Kitabur-Riqaq.* Hanya saja dalam riwayat ini disebutkan dengan kalimat, *"Alaa u'thiikum* (artinya: ketahuilah, aku akan memberi kalian)."

Penjelasan Hadits:

أَحَلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي

Cara baca lafazh ini adalah dengan *dhammah* huruf *hamzah, kasrah* huruf *ha',* dan *tasydid* huruf *lam* sehingga berbunyi *uhillu.* Makna lafazh ini sendiri adalah: *"Aku (Allah) akan menghalalkan ridha-Ku kepada kalian semua".* Di dalam hadits Jabir yang diriwayatkan Al Bazzar disebutkan, *"Ridha-Ku adalah lebih besar. "*

Telah disebutkan di dalam kitab *Al Fath,* "Kalimat hadits ini sebenarnya terkandung dalam substansi firman Allah ﷻ sebagai berikut, *"Dan keridhaan Allah adalah lebih besar."* (Qs.At-Taubah (9) : 72) Sesungguhnya ridha Allah merupakan sumber penyebab setiap kesuksesan dan kebahagiaan. Siapa saja yang mengetahui kalau tuannya merasa ridha kepadanya, maka dia pasti akan merasa sangat bahagia dan hatinya merasa tentram. Ridha mengandung unsur memuliakan dan mengormati orang yang diridhai.

Ath-Thayyibi ﷻ *Ta'ala* berkata, "Bentuk kemuliaan yang paling besar adalah di berinya kesempatan dan izin untuk dapat melihat Allah *Ta'ala."*

Kalau dalam ayat 72 surah At-Taubah atas kata ridha disebutkan dalam bentuk *isim nakirah,* maka tujuannya untuk menunjukkan bahwa keridhaan Allah (walau hanya sedikit), masih lebih baik dibandingkan dengan surga dan segala isinya. Demikian keterangan yang disampaikan oleh penyusun kitab Al *Miftaah.*

Ath-Thayibi berkata, "Namun alasan yang lebih pantas mengenai latar belakang penyebutan kata *ridhwaan* dengan *isim nakirah* adalah untuk tujuan mengagungkan Allah, sebab ridha yang sangat besar hanya pantas disandarkan kepada Allah dzat Yang Maha Memberi. Di antara

pemberian Allah yang paling besar nilainya adalah pemberian izin kepada makhluk untuk bisa melihat Dzat-Nya. Hal ini merupakan bentuk kemuliaan yang paling besar bagi hamba.

Jadi makna hadits dan ayat tersebut menjadi sinkron. Keridhaan Allah di sini diibaratkan sebagai sebuah hadiah bagi orang-orang yang telah mengabdikan dirinya kepada dzat Yang Maha Kuasa. Demikian keterangan yang disampaikan oleh Al Qasthalani. Kita memohon kepada Allah *Ta'ala* agar memberikan anugerah kepada kita untuk bisa melihat dzat-Nya di dalam surga. *Aamiin yaa Rabbal 'aalamiin*

✱ Hadits Tentang Penduduk Surga yang Meminta Izin Kepada Tuhannya Untuk Bercocok Tanam

Hadits berikut ini telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari رَحِمَهُ اللهُ *Ta'ala* di dalam Kitabut Tauhid pada bab *Kalaamur- Rabb Ma'a Ahlil Jannah, jilid IX*, hal. 151.

(٣٩٨) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُبْنُ سِنَان، حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ، حَدَّثَنَا هِلاَلٌ عَنْ عَطَاءِ ابْنِ يَسَار، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَوْمًا يُحَدِّثُ وَعِنْدَهُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ – أَنَّ رَجُلاً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، اسْتَأْذَنَ رَبَّهُ فِى الزَّرْعِ، فَقَالَ: أَوَلَسْتُ فِيمَا شِئْتَ؟ قَالَ: بَلَى، وَلَكِنِّى أُحِبُّ أَنْ أَزْرَعَ – فَأَسْرَعَ وَبَذَرَ، فَبَادَرَ الطَّرْفَ نَبَاتُهُ وَاسْتِوَاؤُهُ، وَاسْتِحْصَادُهُ وَتَكْوِيـــرُهُ أَمْثَالَ الْجِبَالِ، فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى دُونَكَ يَا ابْنَ آدَمَ، فَإِنَّهُ لاَ يُشْبِعُكَ شَىْءٌ. فَقَالَ الأَعْرَابِىُّ: يَا رَسُولَ اللهِ، لاَ تَجِدُ هَذَا إِلاَّ قُرَشِيًّا أَوْ أَنْصَارِيًّا، فَإِنَّهُمْ أَصْحَابُ زَرْعٍ، فَأَمَّا نَحْنُ فَلَسْنَا أَصْحَابَ زَرْعٍ، فَضَحِكَ رَسُولُ اللهِ ﷺ

(398) Kami dikabarkan oleh Muhammad bin Sinan, kami dikabarkan oleh Fulaih, kami dikabarkan oleh Hilal, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairuh ﷺ: "Sesungguhnya pada suatu hari Nabi ﷺ bersabda. Di sisinya terdapat seorang laki-laki dari dusun. (Berikut ini adalah sabda yang beliau sampaikan), *'Sesungguhnya ada seorang laki-laki dari*

penduduk surga yang memohon izin kepada Tuhannya untuk bercocok tanam'. Lalu Allah berftrman, 'Bukankah kamu bebas berbuat apa saja yang kamu kehendaki?' Orang itu berkata, 'Benar, tetapi aku ingin bercocok tanam. Namun benih yang aku tanam tersebut bisa cepat tumbuh dan segera tegak secepat kedipan mata. Bahkan tanaman itu cepat dipanen dan hasil panennya bisa terkumpul segunung'. Allah Ta'ala berfirman, 'Ambillah (keinginanmv itu wahai anak keturunan Adam!, karena sesunguhnya tidak akan pernah ada sesuatu yang bisa membuatmu puas'. " Orang laki-laki dari dusun berkata, "Wahai Rasulullah, kamu akan menjumpai orang seperti ini dari kalangan Quraisy atau Anshar. Sesungguhnya mereka adalah para petani (yang ulung) dan kami bukanlah tergolong petani." Rasulullah ﷺ lalu tertawa.

Keterangan Sanad dan Perawi:

1. Cara baca lafazh perawi pertama adalah dengan *kasrah* huruf *siin, takhfiif* huruf *nuun,* setelah itu di ikuti dengan huruf alif dan *nuun* sehingga berbunyi *Sinan.* Beliau adalah Muhammad bin Sinan Al Aufi.
2. Cara baca lafazh perawi kedua adalah dengan *dhammah* huruf *faa'* yang berwazan *tashghiir* sehingga berbunyi *Fulaih.* Nama lengkap beliau adalah Fulaih bin Sulaiman.
3. Orang yang dimaksud dengan Hilal pada rangkaian sanad hadits ini adalah Hilal bin Ali, yang lebih terkenal dengan julukan Ibnu Usamah.
4. Lafazh orang tua 'Atha' terdiri dari huruf sin yang dibaca *takhfif,* sehingga berbunyi Yasaar.

Penjelasan Hadits:

أَنَّ رَجُلاً مِنْ أَهْلِ الجَنَّةِ اسْتَأْذَنَ رَبَّهُ فِي الزَّرْعِ

Huruf *hamzah* pada lafazh *anna* dalam *matan* hadits ini dibaca *fathah* karena berkedudukan sebagai *maf'ul.* Sedangkan lafazh *ista'dzana* di sebutkan dalam bentuk fi'il *maadhi,* untuk menunjukkan bahwa perbua-tan itu pasti akan terjadi. Namun dalam riwayat Abu Dzarr yang disebutkan oleh Imam Al Hamawi di sebutkan dalam bentuk fi'il *mudhari',* sehingga berbunyi *yasta'dzinu.*

فَقَالَ لَهُ أَلَسْتَ فِيمَا شِئْتَ

Maksud kalimat ini adalah: Tuhan orang itu berfirman kepadanya, "Bukankah kamu sudah diberi kebebasan untuk berbuat kenikmatan apa saja (selama berada di dalam surga)?"

وَلَكِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَزْرَعَ

Lafazh *walaakinni* dalam riwayat Abu Dzarr yang berasal dari jalur Al Kasymaihani menggunakan redaksi *walakin*. Sedangkan maksud kalimat ini adalah: "Akan tetapi jika di izinkan, maka aku ingin bercocok tanam dengan proses pertumbuhan yang sangat cepat seperti sekejap mata saja, sehingga aku bisa memanennya dengan cepat dan mengumpulkannya di dalam lumbung."

دُونَكَ يَاابْنَا آدَمَ

Makna kata *duunaka* adalah *khudz-hu* (artinya: ambillah). Dengan kata lain Allah berfirman sebagai berikut, *"Ambillah* apa yang kamu *inginkan wahai anak* Adam, karena *sesungguhnya* kamu *memang tidak pernah puas dengan apapun."* Hal ini karena tabiat manusia memang terus meminta tambahan pemberian dan tidak pernah puas dengan anugerah yang diberikan kepadanya.

وَاللهِ لاَ تَجِدُهُ إِلاَّ قُرَشِيًّا أَوْ أَنْصَارِيًّا فَإِنَّهُمْ أَصْحَابُ الزَّرْعِ

Maksud kalimat ini adalah: orang dusun itu mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ hanya akan menjumpai orang yang meminta bercocok tanam seperti itu dari kalangan Quraisy atau orang Anshar, sebab mereka orang yang gemar bercocok tanam. Sedangkan orang dusun seperti dirinya mengaku tidak gemar bercocok tanam.

Kesimpulan Hadits:

Hadits ini merupakan sebuah dalil yang menunjukkan kalau manusia akan merindukan aktifitas yang dulu pernah dia lakukan, sekalipun dia sudah sukses kaya tidak memerlukan hal itu lagi. Wallahu a'lam.

Hadits yang Membahas Tentang Pasar Surga

Hadits berikut ini diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi رَحِمَهُ اللهُ Ta'ala di dalam kitab Jaami'-nya pada bab Maa Jaa'a Fii Suuqil *Jannah* jilid II, hal. 89-90.

(٣٩٩) عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، أَنَّهُ لَقِيَ أَبَا هُرَيْرَةَ، فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَسْأَلُ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ فِي سُوقِ الْجَنَّةِ، فَقَالَ سَعِيدٌ: أَفِيهَا سُوقٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، أَخْبَرَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ إِذَا دَخَلُوهَا نَزَلُوا فِيهَا بِفَضْلِ أَعْمَالِهِمْ، ثُمَّ يُؤْذَنُ لَهُمْ فِي مِقْدَارِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ مِنْ أَيَّامِ الدُّنْيَا، فَيَزُورُونَ رَبَّهُمْ، وَيَبْرُزُ لَهُمْ عَرْشُهُ، وَيَتَبَدَّى لَهُمْ فِي رَوْضَةٍ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ، فَتُوضَعُ لَهُمْ مَنَابِرُ مِنْ نُورٍ، وَمَنَابِرُ مِنْ ذَهَبٍ، وَمَنَابِرُ مِنْ فِضَّةٍ، وَيَجْلِسُ ادْنَاهُمْ - وَمَا فِيهِمْ مِنْ دَنِيٍّ - عَلَى كُثْبَانِ الْمِسْكِ وَالْكَافُورِ، وَمَا يَرَوْنَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَرَاسِيِّ أَفْضَلُ مِنْهُمْ مَجْلِسًا، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، وَهَلْ نَرَى رَبَّنَا؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: هَلْ تَتَمَارَوْنَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ، وَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ؟ قُلْنَا: لا، قَالَ: كَذَلِكَ لا تَمَارَوْنَ فِي رُؤْيَةِ رَبِّكُمْ، وَلا يَبْقَى فِي ذَلِكَ الْمَجْلِسِ رَجُلٌ إِلاَّ حَاضَرَهُ اللهُ مُحَاضَرَةً، حَتَّى يَقُولَ لِلرَّجُلِ مِنْهُمْ: يَا فُلانُ بْنُ بْنِ فُلانٍ، أَتَذْكُرُ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا؟ فَيُذَكِّرُ لِبَعْضِ غَدَارَتِهِ فِي الدُّنْيَا، فَيَقُولُ: يَارَبِّ: أَفَلَمْ تَغْفِرْلِي؟ فَيَقُولُ: بَلَى، فَسَعَةُ مَغْفِرَتِي بَلَغَتْ بِكَ مَنْزِلَتَكَ هَذِهِ، فَبَيْنَمَا هُمْ عَلَى ذَلِكَ غَشِيَتْهُمْ سَحَابَةٌ مِنْ فَوْقِهِمْ، فَأَمْطَرَتْ عَلَيْهِمْ طِيبًا لَمْ يَجِدُوا مِثْلَ رِيحِهِ شَيْئًا قَطُّ، وَيَقُولُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى: قُومُوا إِلَى مَا أَعْدَدْتُ لَكُمْ مِنَ الْكَرَامَةِ، فَخُذُوا مَا اشْتَهَيْتُمْ، فَنَأْتِي سُوقًا قَدْ حَفَّتْ بِهِ

الْمَلاَئِكَةُ مَا لَمْ تَنْظُرِ الْعُيُونُ إِلَى مِثْلِهِ، وَلَمْ تَسْمَعِ الآذَانُ، وَلَمْ يَخْطُرْ عَلَى الْقُلُوبِ، فَيُحْمَلُ لَنَا مَا اشْتَهَيْنَا، لَيْسَ يُبَاعُ فِيهَا وَلاَ يُشْتَرَى. وَفِي ذَلِكَ السُّوقِ يَلْقَى أَهْلُ الْجَنَّةِ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، قَالَ: فَيُقْبِلُ الرَّجُلُ ذُو الْمَنْزِلَةِ الْمُرْتَفِعَةِ فَيَلْقَى مَنْ هُوَ دُونَهُ - وَمَا فِيهِمْ دَنِيٌّ - فَيَرُوعُهُ مَا يَرَى عَلَيْهِ مِنَ اللِّبَاسِ، فَمَا يَنْقَضِي آخِرُ حَدِيثِهِ حَتَّى يَتَخَيَّلَ إِلَيْهِ مَا هُوَ أَحْسَنُ مِنْهُ، وَذَلِكَ أَنَّهُ لاَ يَنْبَغِي لأَحَدٍ أَنْ يَحْزَنَ فِيهَا، ثُمَّ نَنْصَرِفُ إِلَى مَنَازِلِنَا، فَيَتَلَقَّانَا أَزْوَاجُنَا: فَيَقُلْنَ: مَرْحَبًا وَأَهْلاً، لَقَدْ جِئْتَ وَإِنَّ بِكَ مِنَ الْجَمَالِ أَفْضَلَ مَا فَارَقْتَنَا عَلَيْهِ، فَيَقُولُ: إِنَّا جَالَسْنَا الْيَوْمَ رَبَّنَا الْجَبَّارَ، وَيَحُقُّنَا أَنْ يَنْقَلِبَ بِمِثْلِ مَا انْقَلَبْنَا.

(399) Dari Sa'id bin Al Musayyab, bahwa dia bertemu Abu Hurairah. Lalu Abu Hurairah ﷺ berkata: "Aku memohon (kepada Allah) agar Dia mengumpulkan aku denganmu di pasar surga." Sa'id bin Al-Musayyab berkata, "Apakah di dalam surga ada pasar?" Abu Hurairah menjawab, "Iya. Rasulullah ﷺ memberi kabar kepadaku bahwa jika penduduk surga telah masuk ke dalam surga, maka mereka bertempat tinggal di dalamnya sesuai dengan keutamaan amal perbuatan mereka. Kemudian mereka diizinkan selama satu pekan seukuran hari-hari di dunia sehingga mereka berkunjung kepada Tuhan mereka. 'Arsy-Nya nampak di hadapan mereka. Dia menampakkan dzat-Nya kepada mereka di salah satu taman surga. Diletakkan beberapa mimbar yang terbuat dari cahaya, mutiara, batu yaqut, batu zabarjad, dan logam emas. Juga diletakkan mimbar dari logam perak untuk mereka semua. Orang yang derajatnya paling rendah akan duduk di atas bukit pasir yang terdiri dari butiran misik dan kapur. - Namun penduduk surga tidak ada yang berstatus rendah atau hina - Mereka tidak beranggapan kalau yang duduk di atas kursi lebih utama kedudukannya."

Abu Hurairah berkata, "Aku berkata (kepada Rasulullah), 'Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Tuhan kita?' Rasulullah menjawab, 'Iya'." Lalu Rasulullah bersabda, *"Apakah kalian masih merasa ragu*

untuk melihat matahari dan merasa ragu melihat rembulan di malam bulan purnama?" Kami menjawab, "Tidak." Rasulullah bersabda, *"Begitu juga kalian tidak akan merasa ragu lagi ketika melihat Tuhan kalian. Tidak ada seorang pun di majelis itu kecuali akan diajak bicara oleh Allah. Sampai akhirnya Allah berfirman kepada salah seorang di antara mereka, Wahai fulan bin fulan, apakah kamu ingat pada hari ini dan itu?' Lalu ingatan orang itu terhadap sebagian pelanggarannya disegarkan kembali. Dia pun berkata, Wahai Tuhanku, bukankah Engkau telah mengampuni aku? ' Allah berfirman, 'Benar, keluasan maghfirah-Ku telah mengantarkanmu pada kedudukanmu saat ini'.*

Ketika mereka dalam kondisi seperti itu, maka mereka diliputi awan dari atas mereka. Setelah itu turun hujan parfum kepada mereka yang wanginya belum pernah mereka cium sebelumnya. Tuhan kita Tabaraka wa Ta'ala akan berfirman, 'Beranjaklah kalian menuju kemuliaan yang telah Aku siapkan untuk kalian.' Ambillah apa saja yang kalian kehendaki!' Kami pun mendatangi sebuah pasar yang telah dikelilingi malaikat. Suasana pasar itu belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar telinga, dan tidak pernah terbesit di dalam hati. Jadi apa yang kami kehendaki di serahkan kepada kami [secara cuma-cuma]. Tidak ada transaksi jual beli di pasar itu. Di pasar itulah sesama penduduk surga akan saling bertemu'."

Rasulullah bersabda, *"Seseorang yang memiliki pangkat tinggi akan datang sehingga dia akan berjumpa dengan orang yang pangkatnya lebih rendah darinya. -Namun yang jelas di dalam surga tidak ada orang yang berkedudukan rendah atau hina- Dia terkagum-kagum terhadap busana yang yang dia kenakan. Terus saja terlontar kalimat kagum darinya sehingga dia menganggap kalau busananya masih lebih bagus dibandingkan dengan busana orang lain. Hal itu terjadi karena memang di dalam surga tidak ada seorang pun yang merasa sedih. Kemudian kita akan bubar menuju tempat kita masing-masing. Kita akan berjumpa dengan istri-istri kita. Mereka pun berkata, 'Selamat datang. Sesungguhnya kamu datang lebih tampan dibandingkan ketika kamu tadi meninggalkan kami '. Lalu orang itu berkata, 'Sesungguhnya hari ini kami telah duduk bersama-sama dengan Tuhan kami Yang Maha Perkasa. Dia mengharuskan kami memiliki penampilan seperti ini ketika kami telah bubar dari sisi-Nya'."*

Abu Isa Tirmidzi ﷺ *Ta'ala* berkata, "Hadits ini tergolong hadits *gharib*. Kami tidak mengenali hadits tersebut kecuali melalui jalur riwayat

ini. Suwaid bin Amru meriwayatkan potongan kalimat hadits ini dari Al-Auza'i." Suwaid bin Amru bukan termasuk perawi yang terdapat dalam mata rantai sanad hadits tersebut, sedangkan Al-Auza'i termasuk salah seorang perawi hadits tersebut.

Penjelasan Hadits:

سُوقُ الجَنَّةِ

Pasar surga merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk bertemunya kaum mukminin. Di situlah mereka akan menerima apa saja yang mereka inginkan. Barang-barang yang mereka dapati merupakan barang-barang yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas di dalam benak hati manusia. Di tempat itu juga para penduduk surga akan saling bertemu dengan perasaan bahagia terhadap apa yang mereka terima.

فَيَزُوْرُوْنَ رَبَّهُمْ

Kalimat hadits ini tergolong hadits-hadits yang mengadung unsur sifat *mutasyaabih* bagi Allah. Pada pembahasan yang lalu telah di ketahui bagaimana madzhab yang di anut oleh ulama generasi salaf dan khalaf mengenai masalah ini. Madzhab ulama salaf lebih memilih untuk tidak menakwilkan sifat-sifat tersebut dengan tetap mensucikan Allah dari sifat-sifat yang serupa dengan makhluk-Nya. Mereka mengembalikan masalah ini sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala* dan membenarkan apa yang disebutkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan ulama generasi khalaf lebih memilih untuk menakwil sifat-sifat tersebut. Dengan demikian (dalam kasus kalimat hadits ini), mereka menakwilkannya sebagai berikut, "Lalu salah satu malaikat muncul di hadapan penghuni surga." Atau dengan menakwilkannya sebagai berikut, "Nikmat dan anugerah Allah muncul kepada mereka di salah satu taman surga." Kelompok ulama ini juga meyakini kalau Allah benar-benar tidak serupa dengan makhluk-Nya.

عَلَى كُثْبَانِ المِسْكِ وَالكَافُوْرِ

Kata *kutsbaan* merupakan bentuk plural dari kata *katsiib*. Makna kata

tersebut adalah gundukan pasir. Hanya saja gundukan pasir tersebut terdiri dari misik dan kapur.

وَلاَ يَبْقَى فِي ذَالِكَ الْمَجْلِسِ رَجُلٌ إِلاَّ حَاضَرَهُ اللهُ مُحَاضَرَةً

Maksud kalimat ini adalah: sesungguhnya Allah ﷻ akan mengajak bicara seseorang dengan cara mengingatkannya kembali pada amal perbuatan yang pernah dia kerjakan. Allah juga akan mengingatkan kepada orang itu mengenai ampunan dan rahmat yang di berikan kepadanya, meskipun dia telah melakukan berbagai bentuk pelanggaran.

Di dalam pasar inilah orang-orang mukmin akan saling bertemu Mereka akan saling menyambut dan merasa bahagia. Tidak akan ada seorang pun di dalam surga yang merasa sedih. Di dalam surga juga tidak akan ada seseorang yang merasa lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan yang lain. Semuanya merasa ridha dengan hal yang diberikan kepada diri mereka. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ ۞ (الأعراف:٤٣)

"Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka." (Qs. Al A'raaf (7) :43)

Setelah berkumpul di pasar, mereka akan pulang ke rumah masing-masing menjumpai istri-istri mereka dengan penampilan yang sangat tampan sehingga tidak bisa di lukiskan dengan kata-kata. Semoga Allah ﷻ memberikan anugerah kenikmatan surga kepada kita semua dan memberikan karunia berupa kesempatan untuk melihat wajah-Nya Semoga Allah juga mengumpulkan kita dengan para nabi, orang-orang yang shiddiq, para syuhada', dan orang-orang yang *Shalih*. Mereka itulah rekanan yang paling baik. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Hadits berikut ini di riwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam kitab *Sunan-nya*, jilid II, hal. 307 dari Abu Hurairah. Hanya saja dalam riwayat ini dia menyebutkan tambahan redaksi hadits sebagai berikut:

(٤٠٠) (فَتُوضَعُ لَهُمْ مَنَابِرُ مِنْ نُور ، وَمَنَابِرُ مِنْ لُؤْلُؤٍ ، وَمَنَابِرُ مِنْ يَاقُوتٍ ، وَمَنَابِرُ مِنْ زَبَرْجَدٍ ، وَمَنَابِرُ مِنْ ذَهَبٍ ، وَمَنَابِرُ مِنْ فِضَّةٍ) ..

وقال فيه:

(وَلاَ يَبْقَى فى ذَلِكَ الْمَجْلِسِ أَحَدٌ ، إِلاَّ حَاضَرَهُ اللهُ ﷻ مُحَاضَرَةً ، حَتَّى إِنَّهُ لَيَقُولُ لِلـــرَّجُل مِنْكُمْ: أَلاَ تَذْكُرُ يَا فُلاَنُ يَوْمَ عَمِلْتَ كَذَا وَكَذَا ، يُذَكِّرُهُ بَعْضَ غَدَرَاتِهِ فى الدُّنْيَا ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ ، أَفَلَمْ تَغْفِرْ لِى ؟ فَيَقُولُ: بَلَى ، فَبِسَعَةِ مَغْفِرَتِى بَلَغْتَ مَنْزِلَتَكَ هَذِهِ) ... إلخ.

وقال فيه: (فَنَحْمِلَ لَنَا مَا اشْتَهَيْنَا) وقال: (وَمَا فِيهِمْ دَنِىءٌ).

(400) *"Lalu di letakkan beberapa mimbar yang terbuat dari cahaya, mutiara, batu yaqut, batu zabarjad, logam emas, dan mimbar yang terbuat dari logam perak."*

Dalam riwayat ini juga disebutkan redaksi sebagai berikut, *"Tidak ada seorang pun di dalam majelis itu kecuali akan di ajak bicara oleh Allah ﷻ. Sampai akhirnya Allah berfirman kepada salah seorang di antara kalian, 'Wahai fulan, tidakkah kamu ingat pada hari dimana kamu mengerjakan (perbuatan) ini dan itu?' Allah mengingatkan dia pada sebagian pelanggaran yang dia kerjakan ketika di dunia. Orang itu pun berkata, 'Wahai Tuhanku, bukankah Engkau telah mengampuni aku?' Allah berfirman, 'Benar, keluasan ampunan-Ku telah menyampaikanmu pada derajatmu ini'."*

Dalam riwayat ini juga disebutkan redaksi sebagai berikut, *"Ketika mereka dalam keadaan seperti itu, maka ada awan yang menyelimuti mereka dari atas. Lalu turun hujan parfum kepada mereka, dimana aroma wanginya belum pernah mereka cium sebelumnya. Setelah itu Allah berfirman, 'Beranjaklah kalian menuju kemuliaan yang telah aku*

sediakan untuk kalian semua! Ambillah apa yang kalian inginkan!'" Rasulullah bersabda, "Lalu kita mendatangi sebuah pasar yang dikelilingi oleh para malaikat. Isi pasar itu tidak pernah disaksikan mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di dalam benak kita. Lalu diberikan kepada kita apa yang kita inginkan [secara cuma-cuma]. Tidak ada transaksi jual- beli di dalam pasar tersebut. Di pasar itu sesama penduduk surga akan saling ber-temu. Orang yang memiliki pangkat tinggi akan datang sehingga berjumpa dengan orang yang derajatnya lebih rendah darinya. Namun di dalam surga tiduk ada orang yang rendah atau hina."

Demikianlah upaya kami dalam mengumpulkan keterangan hadi qudsi yang terdapat di dalam *kutubus-sittah* dan kitab *Muwaththa'* Malik رحمه الله. Semoga Allah memberikan manfaat kepada kita melalui Sunnah Rasulullah ﷺ.